

Autobiografi

**KH. Saifuddin Zuhri**

# **BERANGKAT DARI PESANTREN**

*"Dari pesantren aku datang, dan untuk  
cita-cita pesantren aku berjuang"*



# **BERANGKAT DARI PESANTREN**





## UNDANG-UNDANG HAK CIPTA NO. 19 TAHUN 2002

### Pasal 2

- (1). Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta dan Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Pasal 72

- (1). Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
- (2). Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada Pasal 2 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

## BERANGKAT DARI PESANTREN

*Atas Kerjasama :  
Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah,  
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam  
Yayasan Saifuddin Zuhri*

Autobiografi  
**KH. Saifuddin Zuhri**  
**BERANGKAT**  
**DARI PESANTREN**

*"Dari pesantren aku datang, dan untuk  
cita-cita pesantren aku berjuang"*





Berangkat dari Pesantren

# BERANGKAT DARI PESANTREN

K.H. Saifuddin Zuhri

©bimasislam, cetakan 2020

ISBN : 978-623-94751-2-3 (-)

Diterbitkan oleh :

Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah,

Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama

*Jln. M.H.Thamrin No. 6 Jakarta Pusat 10340*

*Bekerjasama dengan Yayasan Saifuddin Zuhri*

*Jln. H. Daud No. 31 Kebayoran Lama Jakarta Selatan 12240*





## Kata Pengantar Menteri Agama Republik Indonesia

*Bismillahirrahmanirrahim.* Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat beserta salam, semoga tetap tercurahlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Saya menyambut baik penerbitan kembali buku "*Berangkat dari Pesantren*" yang ditulis oleh Prof. KH. Saifuddin Zuhri ini. Beliau adalah salah seorang ulama dan tokoh pendiri bangsa yang pernah menjadi Menteri Agama Republik Indonesia (1962-1967).

Buku ini merupakan karya lama, namun menjadi salah satu buku monumental yang sangat perlu dibaca ketika kita membahas mengenai pesantren, sehingga layak diterbitkan kembali. Buku ini menggambarkan dengan sangat baik melalui alur cerita yang menarik bahwa pesantren bukan saja lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia yang mengajarkan tentang ilmu-ilmu keislaman, namun lebih dari itu pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan mengenai sebuah pendidikan karakter. Para santri didampingi oleh kyai atau pengasuh pesantren selama hampir 24 jam. Ditanamkan kepada mereka bagaimana perilaku hidup yang saling menghargai, mandiri, dan diberikan keteladanan dalam menjalankan hidup sehari-hari.

Pesantren, melalui buku ini juga digambarkan sebagai sebuah institusi kebudayaan yang menanamkan karakter khas masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi dalam beragama, yang menghargai keragaman, yang cinta terhadap tanah air, serta menghayati adat dan tradisi masyarakat setempat. Lembaga pesantren dan para kyai sangat dekat dan menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri.

Buku "*Berangkat dari Pesantren*" ini juga berkisah mengenai bagaimana peran pesantren secara lebih khusus, atau lebih umum peran para ulama, kyai dan para tokoh agama, para santri dan umat Islam dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah, serta mempertahankan



## Berangkat dari Pesantren

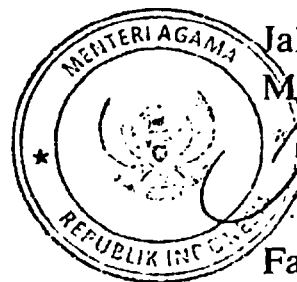
kembali kemerdekaan dari serangan Sekutu yang ingin kembali menguasai Indonesia, juga bagaimana pesantren menegakkan pilar-pilar kebangsaan Indonesia di masa-masa awal kemerdekaan dan berlanjut sampai sekarang. Kisah-kisah heroik yang ditulis dalam buku ini layak menjadi rujukan bagi generasi pesantren khususnya dan umat Islam dan generasi bangsa pada umumnya.

Khususnya terkait almarhum Prof. KH. Saifuddin Zuhri, penulis buku ini, secara pribadi memang terlibat di dalam proses pendirian bangsa ini. Pada masa-masa awal kemerdekaan beliau mengabdikan diri lewat jalur partai politik Islam dan lewat jalur Kementerian Agama. Prof. KH. Saifuddin Zuhri menjadi saksi dari proses pembentukan dan pengembangan Kementerian Agama ini sejak masa-masa awal. Dari beliau kita menjadi paham bahwa Kementerian Agama adalah salah satu kementerian penting di dalam proses sejarah pendirian Republik Indonesia, yang didasarkan pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Generasi penerus bangsa perlu membaca atau menyimak riwayat hidup dan catatan penting dari para pendahulu, seperti dalam buku "*Berangkat dari Pesantren*" ini agar mengetahui kisah-kisah perjuangan ulama dan umat Islam pada masa perjuangan dan masa-masa kemerdekaan. Tidak boleh ada generasi muslim yang menyebut Indonesia sebagai negara thoghut atau semisalnya, karena negara ini didirikan dan ditegakkan dengan darah dan perjuangan ulama dan umat Islam.

Karena ditulis dengan gaya novel yang renyah dan memakai bahasa yang ringan, buku ini sangat cocok untuk generasi milenial. Bagi yang kreatif, beberapa segmen sejarah dalam buku ini juga bisa diulas atau diceritakan kembali dalam sajian konten-konten grafis atau audio-visual yang lebih segar sehingga bisa lebih mudah dicerna oleh generasi sekarang.

Sekali lagi, saya menyambut baik terbitnya buku "*Berangkat dari Pesantren*" ini, mudah-mudahan bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi generasi milenial dan umumnya bagi kita semua.



Jakarta, November 2020

Menteri Agama

Fachrul Razi

## **Sambutan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, kami menyambut baik diterbitkannya kembali buku *Berangkat dari Pesantren*. Ini adalah buku penting, tidak sekedar membicarakan pesantren tetapi lebih luas mengenai peran para ulama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan penegakan pilar-pilar kebangsaan di masa-masa awal.

Buku *Berangkat Dari Pesantren* bisa dimasukkan ke dalam genre buku novel sejarah yang menceritakan perjuangan para kiai dan kaum santri di masa kemerdekaan yang dituliskan melalui perjalanan hidup penulisnya yakni KH Saifudin Zuhri. Sungguh pun banyak bercerita tentang dirinya, buku ini sebenarnya mengulas sejarah penting yang berkaitan dengan pesantren, tradisi, khazanah keilmuan dan tata nilainya, juga secara umum bercerita mengenai umat Islam dan perjuangannya di masa kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan Indonesia yang dikemas dengan alur tulisan dan pemakaian bahasa yang cukup mudah dipahami.

Terkait masa-masa awal kemerdekaan, buku ini bercerita tentang keberadaan Kementerian Agama dalam sistem tatanegara Indonesia dan perjalanannya di masa-masa awal. KH Saifudin Zuhri sendiri selain wartawan dan penulis kawakan, juga sempat menjadi Menteri Agama pada tahun 1962 sampai 1967.

Diharapkan dengan diterbitkannya buku ini dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah Indonesia berkaitan dengan peran dan perjuangan umat Islam dan peletakan dasar-dasar agama dalam pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



Berangkat dari Pesantren

Semoga Allah SWT memberkahi dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat khususnya di bidang literasi. Aamiin

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, November 2020

Direktur Jenderal



Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA

## Kalimat Tasyakkur

Segala puji bagi Allah Tuhan Seru Sekalian Alam. Selamat sejahtera tetap bagi Nabi Muhammad Saw. Nabi terakhir yang menjadi satu-satunya suri teladan seluruh orang beriman. Berbahagia dan sejahteralah sekalian keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umat yang mengikuti jejak serta membela syari'atnya hingga ke akhir zaman.

Aku merasa tak mempunyai kesanggupan lebih untuk menyatakan rasa syukur ke hadirat Allah Swt. dengan cara yang layak atas terselesaikannya buku "Berangkat dari Pesantren" ini. Dalam hal ini, kesanggupanku hanya terbatas pada kata-kata: Mahasuci Allah yang nama-Nya selalu dipuji dan dimuliakan. Mahasuci Allah yang nikmat karunia-Nya tiada terbilang. Mahasuci Allah Yang Maha Sempurna, yang pujian dan sanjungan kepada Nya tak mampu kulukiskan.

Sungguh pun demikian, aku merasa wajib menyatakan rasa syukur yang amat dalam ke hadirat Allah Swt, meski dengan kata-kata yang amat sederhana; bahwa pada akhirnya buku ini dapat selesai. Sebab pertama dan terakhir adalah semata mata karena taufiq Allah, petunjuk, dan pertolongan Nya. Tanpa itu semua, pastilah buku ini mustahil dirampungkan.

Tatkala naskah buku ini mulai kutulis, pada tanggal 24 Januari 1979, aku berada dalam kondisi jasmani dan rohani yang prima dan diliputi penuh harap (optimisme) bahwa prosesnya, insya Allah, hanya akan memerlukan waktu paling lama 2 tahun. Penerbit pun telah menjanjikan bahwa segala yang diperlukan bagi proses penerbitannya telah dipersiapkan sebaik-baiknya.

Akan tetapi, itu hanya sekadar rencana manusia. Allah Swt. memutuskan lain. Seperti kata seuntai sya'ir: *"Tidaklah semua yang direncanakan seseorang menjadi kenyataan, karena perjalanan angin tidaklali ditentukan oleh*



*sang nakhoda.*" Akulah yang berencana dan berusaha, tapi Allah yang Maha Menentukan.

Ketika penulisan naskah sedang memasuki bab "Belajar memahami arti cita-cita", aku tiba-tiba jatuh sakit, menderita gangguan sirkulasi darah pada jantung, atau yang lazim dikatakan orang serangan jantung. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 6 Agustus 1980, selepas makan sahur puasa bulan Ramadhan. Sebenarnya, gejala-gejala penyakit itu sudah terasa sejak bulan April 1980, yaitu ketika aku dan istri menengok anak kami di Negeri Belanda dan diteruskan berumrah di Makah. Selepas perjalanan itu, aku menjalani perawatan pada bagian perawatan intensif (*Intensive Care Unit*) Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta selama tiga minggu (6 s/d 25 Agustus 1980) dan diharuskan istirahat penuh selama tiga bulan. Dengan sendirinya segala kegiatan fisik maupun berpikir yang berat harus dihentikan, termasuk juga karang-mengarang.

Peristiwa kedua menyusul tiga bulan kemudian. Pada tanggal 28 November 1980, istriku tiba-tiba jatuh sakit. Ia mengalami kelumpuhan badan (sebelah kiri). Selama dua minggu ia dirawat di ICU Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta.

Dan sejak dua peristiwa itu, kami-aku dan istriku-silih berganti masuk rumah sakit untuk memperoleh perawatan intensif dan lainnya. Sampai dengan tanggal 22 Juli 1983, lima kali aku dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta (tiga kali dalam ICU dan dua kali di luar ICU). Sedang istriku empat kali, juga di rumah sakit yang sama (dua kali dalam ICU dan dua kali di luarnya).

Dapat dibayangkan, betapa besar ujian Allah Swt. yang diberikan kepadaku, kepada istriku, dan tentu saja amat dirasakan langsung oleh anak-anak dan seluruh keluarga kami. Alhamdulillah, Allah Swt. memberikan kekuatan lahir dan batin kepada kami untuk menerima ujian tersebut dengan ikhlas dan tawakal. Akan tetapi dengan sendirinya, penulisan naskah yang baru mencapai sekitar 90 halaman tik folio (sekitar 18% dari keseluruhan naskah) itu terhenti sama sekali. Kemampuan daya lahiriahku maupun daya pikirku belum sanggup untuk menulis karangan selanjutnya. Dan, aku pun harus memberi perhatian lebih kepada istriku yang amat memerlukan perlindungan serta bimbingan seorang suami. Ia harus dibangkitkan harapannya untuk kembali sembuh. Ia harus dibimbing keyakinannya terhadap pertolongan Allah Swt.

Padahal aku sendiri juga sakit. Selama ini, istriku lah tempat aku meminta perhatian. Jika aku sedang sakit (pernah aku mengalami operasi usus buntu ketika masih di Semarang tahun 1954, dan operasi saluran air kemih di Tokyo pada tahun 1965), kepada istriku lah aku bermanja diri seperti anak-anak. Meskipun ia sendiri mempunyai kesibukan-kesibukan. Ia menjadi Ketua Dua PB Muslimat/Bidang Pendidikan dan Ketua Pengurus Rumah Bersalin "Muslimat". Tentu saja, sejak 28 November 1980, semua kegiatannya terhenti. Bukan itu saja, bahkan ia harus banyak ditolong, dilayani dan dihibur hatinya. Keadaan kemudian menjadi bertolak belakang, berbalik, kini akulah yang harus membantu dia. Padahal aku sendiri juga sakit.

Alhamdulillah, alhamdulillah, sepuluh orang anak-anakku dan tujuh orang menantuku bukan saja menghaturkan pengabdian yang amat besar, melainkan juga menjadi faktor terpenting-di samping *taufiq* dan *inayah* ilahi tentunya-dalam berusaha ke arah pulihnya kesehatan ayah dan ibu mereka.

Aku merasa harus menyebut nama mereka satu persatu; bukan saja sebagai pernyataan terima kasih, tetapi agar dapat dibaca oleh anak-anak mereka selaku panutan yang harus diteladani dalam berbakti kepada orang tua meskipun mereka telah berkeluarga dan tinggal di tempat yang saling berjauhan.

Fahmi, selaku seorang dokter, ia yang mengurus segala hal yang ada hubungannya dengan bidang medis. Dan sebagai anak tertua, bersama Mien istrinya, mengoordinasi adik-adiknya melakukan hal-hal yang harus dikerjakan selama hampir 4 tahun, meliputi hampir semua urusan, hingga adik-adiknya memanggil dia "Pak Lurah".

Ida, anak perempuan tertua, bertindak selaku pengganti ibunya melakukan hal hal, baik yang berurusan dengan ketertiban rumah maupun yang berurusan dengan kemasyarakatan, yang selama ini dikerjakan oleh ibunya. Bersama suaminya, Solah, seorang arsitek, ahli dalam soal yang ada hubungannya dengan rumah kediaman, seluruh keluarga merasa seperti tidak kehilangan fungsi yang selama ini ditangani oleh ibu mereka.

Anis, seperti kakaknya, Ida, mengurus tugas-tugas menjaga ayah dan ibunya, baik di rumah maupun ketika dirawat di rumah sakit, serta membagi waktu giliran jaga di antara saudara saudaranya. Suaminya, Hadi, sebagai

seorang dokter membantu Fahmi dalam urusan yang berhubungan dengan medis, baik bagi ayah, ibu maupun anggota keluarga yang lain.

Is dan suaminya, Wisnu, sesuai dengan kedudukan mereka sebagai wiraswasta, ikut menjaga kesejahteraan terutama mengenai hal-hal khusus yang diperlukan bagi kelengkapan medis.

Tati dan suaminya Maksum, meskipun mereka karyawan dan karyawan pemerintah yang mempunyai kesibukan-kesibukan, pun tempat tinggalnya paling jauh, namun dengan setia melakukan tugas-tugas menjaga ayah dan ibu yang sangat memerlukan perawatan anak-anaknya secara bergiliran, supaya dengan demikian tidak menjadi beban orang lain.

Baihaqi dan istrinya, Gitta van Engelen yang sudah menjadi muslimah itu, karena tinggal di Negeri Belanda sudah barang tentu tidak bisa setiap saat menemani orang tua mereka. Tapi tatkala mempunyai kesempatan, mereka ikut serta menjaga ayah dan ibu selama satu bulan. Bersama saudara saudara mereka yang secara tetap (sejak hampir empat tahun yang lalu), sehabis shalat maghrib berjama'ah, membaca Al-Qur'an bersama untuk berdoa bagi kesehatan ayah dan ibu mereka.

Yulia dan suaminya, Toto, keduanya sedang memulai belajar hidup, keduanya dokter gigi. Karena di antara 7 anakku yang telah ber-keluarga, 6 orang kakak-kakaknya telah tinggal terpisah dari orang tua mereka, aku minta mereka berdua untuk tetap tinggal bersama di tempat kediaman kami untuk turut mengelola kehidupan sehari-hari keluarga.

Annie, baru saja mencapai gelar sarjana Psikologi. Di antara tugas tugasnya yang menyita waktu, ia bertugas di RSAB "Harapan Kita" di samping sebagai sekretaris pada majalah Psikologi Populer Anda, tidak ketinggalan dengan kakak-kakaknya menjaga dan melayani ayah ibunya. Bukan itu saja, Annie juga bertindak selaku sekretaris pribadi dalam urusan yang bersifat eksternal, juga dalam proses penyelesaian naskah buku yang nanti akan aku ceritakan.

Adieb, seorang pemuda yang sedang tumbuh, selain pekerjaannya sebagai karyawan swasta juga masih menyelesaikan kuliahnya di tingkat akhir pada Fakultas Ekonomi. Meskipun demikian dengan setia ia menjagaku setiap malam, baik ketika di rumah sakit maupun di rumah. Hingga kini aku harus ditemani waktu tidur.

Lukman, si bungsu, setelah empat tahun menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Gontor, kini, sebagai mahasiswa Universitas Islam As-Syafiiyah Jakarta, selain sibuk dengan kegiatan-kegiatan remaja masjid dan pemuda Islam pada umumnya, setiap hari Jum'at ia bertugas mengantarkan bapaknya menjalani perawatan inhalasi di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta. Sedang di waktu malam, bersama kakaknya, Adieb, menemani ayahnya di kamar tidur.

Itu semua merupakan khidmah anak-anak dan para menantuku yang berpengaruh besar dalam mengusahakan proses kesembuhan ayah dan ibu mereka.

Ada yang lebih besar dari semuan itu, yaitu mereka selalu memberi dorongan batin kepadaku, agar aku menyelesaikan naskah buku *Berangkat dari Pesantren* ini. Dorongan itu begitu kuat hingga bangkitlah hasrat dan kesanggupanku untuk merampungkan pekerjaan yang sudah terbengkalai selama hampir empat tahun.

Dan alhamdulillah, berkat dorongan anak-anak dan doa mereka, Allah Swt. memberikan tambahan kekuatan dan kesanggupan untuk menyelesaikan naskah buku ini. Alhamdulillah, mulai tanggal 4 Januari 1984 (Rabu, 1 Rabi'ul Tsani 1404 H), aku mulai menulis lagi.

Tentu saja, aku harus senantiasa menyadari bahwa kemampuanku menulis tidak lagi sekuat dulu, sebelum aku sakit. Selama ini, setiap kali menulis karangan, baik artikel surat kabar, majalah maupun yang bersifat makalah, aku menempuh sistem yang dalam dunia jurnalistik disebut *persklaar*, yaitu sistem "sekali jadi", meletakkan kertas folio 2 atau 3 lembar bersama karbon pada mesin tulis, lalu diketik seketika itu menjadi karangan yang siap jadi. Kini, cara tersebut belum mungkin aku lakukan kembali. Aku harus mengonsepanya dahulu dengan tulisan tangan, suatu hal yang selama ini paling tidak aku sukai-membuang-buang waktu saja-tetapi karena kondisi kesehatanku, menulis rancangan dengan tangan itu terpaksa aku tempuh. Memang terasa amat lambat, meminta kesabaran. Tetapi aku toh tidak boleh terlalu memaksakan ketahanan tubuhku yang masih harus diperhatikan. Aku masih belum bisa menulis konsep lebih dari 3 atau 5 halaman sekali tulis, dan itu pun tidak pasti aku lakukan setiap hari. Tergantung kondisi tubuh. Lebih dari itu, aku masih belum sanggup menulis dengan menggunakan mesin tik. Bisa dibayangkan akan lekas capai. Tetapi Alhamdulillah, Annie yang telah terlatih mengetik skripsinya dan terlatih

pula selaku sekretaris redaksi majalah Anda, ikhlas mengetik seluruh naskah buku ini hingga rampung.

Semua partisipasi terpadu dari segenap anggota keluarga tidak akan berjalan dengan lancar dan tertib tanpa bantuan dari mbakyu Sofia (kakak istriku) dan perawat Sri. Keduanya yang melayani dan membantu hampir semua kegiatan istriku sehari-hari: mandi, menunaikan hajat, mengambil air wudhu, berpakaian, sembahyang di mushala, membaca Al-Qur'an dan *Dalailul Khairat*, menyiapkan pergi fisioterapi, keperluan makan dan minum, dan lain-lain. Demikian pula tugas para pembantu di rumah: Bik Siti, Parmi, Rahmat, Yatmin dan Pak Margana (sopir) yang amat setia turut memperlancar tugas mereka masing-masing sehingga membuat suasana nyaman dan gembira di dalam rumah.

Sudah barang tentu tak dapat diabaikan bantuan yang amat besar hampir tak ternilai harganya yang diberikan oleh Dr. R. L. Kamen Gama Baratawidjaja (Internist, ahli Alergi), Dr. H. Sawitri A., Siregar (Internist Cardiologist), Dr. Satyanegara M.D. (Neurosurgeon) dan Dr. H. Agus Sutjipto (Anaesthesiologist). Karena bantuan merekalah kesehatan kami dapat terkontrol dan semakin membaik. Hal mana langsung dan tak langsung berpengaruh besar terhadap penyelesaian buku ini.

Dan tidak dinggap kecil peranan doa dari para ulama, handai tolan, anggota keluarga, baik yang datang menjenguk maupun yang mendoakan dari jauh, agar kami pulih kembali seperti sediakala.

Akhirnya, apabila Allah Swt. menakdirkan terselesaikannya penulisan naskah buku *Berangkat dari Pesantren* pada sekitar bulan Oktober 1985, itu bermakna khusus bagiku; sebagai hadiah ulang tahunku yang ke-66, yang juga akan dirasakan oleh seluruh keluarga sebagai suatu tonggak sejarah pribadi yang wajib disyukuri, menjadi sebatang kaca prisma dari salah satu sisi sejarah pengabdian kepada agama dan masyarakat. Juga dirasakan sebagai nikmat karunia Allah Swt. kepada kami sekeluarga.

Kalimat tasyakkur ini hendak aku akhiri dengan memanjatkan sebuah doa seperti yang dianjurkan oleh Al-Qur'an kepada seorang yang telah mencapai usia 40 tahun (apalagi yang lebih):

"Tuhanku, ilhami aku cara bagaimana aku harus mensyukuri nikmat-Mu, yang telah Engkau karuniakan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku. Dan bagaimana seharusnya aku beramal saleh yang Engkau ridhoi. Mohon perbaiki bagi anak cucuku (agar menjadi orang-orang yang saleh). Sungguh aku bertobat kepada-Mu dan sungguh aku ini termasuk hamba-Mu yang berserah diri." (QS. al-Ahqaf, 15).

Kepada mereka yang namanya aku sebut dalam buku ini dan masih hidup, aku minta maaf sekiranya lukisan penampilan mereka mengurangi integritas dan kehormatan. Bukanlah maksud buku ini hendak melukiskan kekurangan seseorang, bahkan sebaliknya. Kepada mereka yang telah mendahului kita, buku ini mengajak pembacanya untuk mengenang kebaikan-kebaikan mereka serta mendoakan semoga mereka dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang dikaruniai ampunan Ilahi, berbahagia abadi di sisi-Nya.

Begitu banyak orang yang mendoakan kesehatanku dan istriku, mendoakan kami aktif kembali berkhidmah pada kejayaan agama dan tanah air sebagaimana kami telah menyatu dengan mereka dalam cita-cita dan amal sejak sekian lamanya. Aku wajib menyatakan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Salah satu tujuan buku ini, yang amat penting ialah: sebagai pertanggungjawabanku kepada seluruh keluarga, kepada teman-teman seperjuangan dan kepada masyarakat pada umumnya, tentang apa apa yang pernah aku kerjakan dan aku perjuangkan. Tentulah, ada yang positif dan ada pula yang negatif, ada yang berhasil, karenanya wajib disyukuri, dan ada yang belum/tidak berhasil yang meminta introspeksi dan tidak menyebabkan keputusan untuk terus berjuang dengan mengharapkan pertolongan Allah Dzat Yang Maha Pembimbing.

Ya Allah, mengapa aku memohon kepada-Mu padahal aku banyak berbuat dosa? Tetapi mengapa aku tidak berdoa kepada-Mu padahal Engkau Maha Pengampun lagi Maha Kasih Sayang?

Ya Allah, ampunan-Mu Mahaluas melebihi dosa-dosaku. Rahmat karnnia-Mu paling aku dambakan sungguh pun amal baktiku tidak seberapa.

Ya Allah, aku mohon ampun atas segala dosa-dosaku. Aku beriman kepada firman-Mu "Dan Allah tidak akan menyiksa mereka, padahal mereka memohon ampunan." (QS. al-Anfal, 33).

Kebayoran Baru, 17 Ramadhan 1404/17 Juni 1984  
Saifuddin Zuhri

**Berangkat dari Pesantren**

## **Mengantarkan Buku: Berangkat dari Pesantren**

Aku berangkat dari pesantren di sebuah desa. Tapi meskipun dilahirkan di sana pada 1 Oktober 1919, keberangkatanku menunggu jarak waktu cukup lama, 22 tahun, setelah aku menjadi seorang pemuda dan berumah tangga. Kala itu 19 September 1941.

Lahir dan tumbuh dari alam pesantren dengan segala kebersahajaannya, itulah diriku. Pesantren yang begitu bersahaja pertumbuhannya, begitu sederhana kehidupannya. Tempat mengaji, atau tepatnya, tempat pendidikan Islam, terserak-serak menempati serambi-serambi masjid, langgar, madrasah, dan rumah-rumah kediaman para kiai. Dengan kata lain, dapat kuceritakan bahwa pendidikan pesantrenku, tersebar di desaku dan desa-desa sekitarnya.

Sebagian besar para santri adalah anak-anak penduduk desaku. Hidup di rumah mereka masing masing, tetapi pada saat-saat tertentu berhimpun secara tetap. Mereka, pada saat-saat dipandang perlu, selalu mudah dikumpulkan hingga dalam jumlah yang besar. Ada juga beberapa santri yang datang dari luar daerah-Jawa Barat dan Jawa Timur, yang tentu saja harus menetap di desaku dengan mondok di rumah kiai atau di beberapa keluarga yang bersedia menampungnya. Itulah pondok pesantren kecil-kecilan di desaku, sebuah lukisan alam pesantren yang hidup dinamis.

Guru-guru yang mendidik para santri ialah kiai-kiai dan ustadz-ustadz penduduk desaku turun-temurun. Ada juga seorang dua yang berasal dari lain daerah, tetapi karena beristri perempuan di desaku, mereka menetap menjadi penduduk di sana. Sebutan ustadz semata-mata dipakai untuk membedakan kiai biasa dengan kiai yang mengajar para santri di dalam bangunan madrasah, bukan sekadar di serambi masjid, atau langgar, atau di rumahnya. Mereka, baik kiai biasa maupun ustadz, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup tak ubahnya penduduk lain; hidup dari hasil usaha sendiri.



Pada umumnya mereka bertani atau berdagang-tentu saja petani kecil dan pedagang kecil. Ada seorang dua yang menjadi pegawai "kepenghuluan", tapi pegawai bawahan.

Desaku tidak ada bedanya dengan kebanyakan penghuni desa-desa lain di seluruh tanah air, terutama di Jawa. Desa-desa yang sederhana, memegang teguh adat kebiasaan secara polos, penduduknya bersikap terbuka, saling tolong-menolong, terkait satu sama lain, dan saling membutuhkan. Pengaruh pendidikan agama-tentu saja Islam-demikian membekas pada perilaku orang-orang, hingga tiap perbuatan yang diketahui *ora ilok* (makruh, tidak layak), apalagi "haram", orang dengan sendirinya mengambil langkah jauh. Pergaulan mereka rukun, bersatu, saling menjaga, guyub dan tenteram.

Pendirian lugas yang nyata dalam ungkapan: *Mangan ora mangan waton kumpul!* (biar tidak makan asal berkumpul) sudah menjadi semacam jalan hidup yang dipatuhi bersama. Ia menjadi nasihat seorang ayah kepada anak-anaknya, kakek kepada cucunya, abang kepada adik-adiknya, juga mertua kepada menantunya. Akibatnya-tanpa pemikiran panjang, meski serba menderitanya, serba mengalami kesulitan hidup, asal berkumpul dalam satu kampung atau satu desa, mereka rela.

Dengan demikian, di desaku menjadi begitu banyak anak dan remaja. Mereka membanjiri serambi-serambi masjid, langgar, dan madrasah-madrasah untuk mengaji dan memperoleh pendidikan Islam. Tetapi karena kesulitan hidup kian mendesak, tidak sedikit di antara mereka yang belajar agama sambil bekerja membantu orang tua. Ada yang bekerja di sawah, di pasar, menjadi buruh pabrik sabun atau di perusahaan-perusahaan kecil lainnya, juga ada yang menjadi buruh musiman di pabrik gula, dan sebagainya. Biasanya, belajar agama terkalahkan. Lalu ke mana? Lalu bagaimana?

Sambil belajar di sekolah dasar bumiputra, di madrasah, dan di serambi masjid maupun langgar, aku pun menghayati lingkungan desa tempat di mana aku hidup. Pengertian kuperoleh, dan perang batin terjadi begitu saja; Apakah aku mesti seperti anak-anak yang lain, belajar sambil bekerja mencari penghasilan pada usiaku yang masih belia? Mestikah aku mematuhi ungkapan yang sundut-bersundut menjadi nasihat di kalangan penduduk: *Mangan ora mangan waton kumpul?* Padahal orang tuaku tidak pernah menasihati demikian? Meski masih belia, aku pun bisa merasakan bahwa uang amat menyenangkan. Tetapi uang mesti diburu dengan kerja keras, dan

kerja keras pastilah merampas waktu belajar. Uang amat menyenangkan, karenanya tak seorang pun merasa cukup dengan jumlah yang ia peroleh. Uang selamanya membuat orang terangsang untuk terus memburunya tanpa henti. Jika telah demikian, seluruh waktu belajar akan habis tertelan. Kesalahan arus pikiranku setelah menyaksikan tingkah laku beberapa teman yang akhirnya meninggalkan madrasah dan pengajian di serambi masjid untuk bekerja mencari uang. Keputusan pun kuambil: aku tetap belajar!

Aku sangat beruntung mempunyai ibu yang rajin memberi nasihat akan arti penting pendidikan, kendati hal tersebut masih kulakukan di sekitar desaku. "Serap sampai habis seluruh ilmu kiai-kiai di desa ini kalau kau sanggup!" demikian kata ibu "*Ancenangmu isili nang para*"! (jangan turuti nafsumu, jatah masa depanmu tersedia di masa datang!). Agaknya ibu cemas jika aku terpengaruh teman-teman yang menghentikan belajar demi mencari uang. Dan tekadku memang sudah bulat; belajar terus di desaku selama aku menganggap bahwa di sana bisa memperoleh ilmu pengetahuan yang kubutuhkan. Jika pun aku harus menuntut pengetahuan yang tidak dijumpai di tanah kelahiranku, apa boleh buat, toh tanah air bukan sebidang desa saja. Tanah air amatlah luas. Ya, aku akan pergi!

Saat itu pun terjadilah: aku harus meninggalkan tanah kelahiranku, juga alam pesantrenku di desa. Tak lain untuk meraih ilmu pengetahuan serta pengalaman lebih banyak lagi, atau untuk mempraktikkan apa yang sudah kuperoleh dan ikut serta memajukan tanah air dan bangsa. Aku berpikir bahwa agama yang telah kupelihara sejak masa kanak-kanakku pada akhirnya bukan lagi untuk diriku sendiri. Agama Islam adalah suatu tatanan hidup untuk mengatur perilaku tiap-tiap orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, dari mulai serabut-serabut halus yang masih melintas dalam pikiran, getaran hati, hingga membentuk sikap laku manusia agar senantiasa berbuat baik dan menghindari yang buruk. Tujuannya demi membuat perangai mulia bagi keselamatan jiwa raga pribadi dan orang lain meliputi lingkungan yang luas. Dengan demikian, manusia akan dapat menikmati kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Aku berpendapat bahwa bangsaku, orang-orang yang sangat aku cintai itu, amat perlu dibuat mengerti hal-hal yang menjadi tujuan Islam.

Bangsaku bukan cuma penduduk desaku. Tanah airku bukan hanya Sokaraja, sebuah kewedanaan kecil yang terletak di antara sungai Serayu dan kaki Gunung Slamet, yang mungkin tidak akan dijumpai pada peta mana

## **Berangkat dari Pesantren**

pun. Tetapi bangsaku adalah bangsa yang besar jumlahnya. Menempati urutan ke-5 di dunia setelah Cina, India, Sovyet Rusia dan Amerika Serikat. Juga bertanah air luas. Di mana perpaduan keduanya akan menjadi kekuatan amat besar-untuk menciptakan kebaikan, sekaligus bencana besar bila salah dalam membangun dan membentuknya.

Kecantikan tanah air Indonesia yang memukau seluruh dunia dilukiskan oleh para penyair sebagai butiran-butiran zamrud yang bertabur dengan sangat indah. Sudah semestinya bila kekayaan alam ciptaan Allah yang terletak di bujur khatulistiwa sepanjang jarak Amsterdam- Ankara itu dijadikan medan bersujud ke hadirat Allah Swt. sebagai sikap bersyukur atas karunia-Nya Yang Mahabesar.

Untuk menggugah bangsa yang besar, tidaklah mungkin aku bekerja sendirian. Ini adalah pekerjaan besar. Dan tiap pekerjaan besar meniscayakan waktu lama, berlimpah tenaga, juga banyak pikiran. Hal-hal yang pasti tidak dapat dipenuhi oleh desaku, juga oleh kota kecilku sekalipun. Ini juga salah satu alasan kenapa aku harus meninggalkannya. Namun, yang kutinggalkan hanyalah desaku, alam lingkunganku, tetapi tidak alam pesantrenku. Aku hanya berangkat dari sana, bukan meninggalkannya. Alam pesantren adalah duniaku, alam yang menempa jiwa, melukis jalan pikiran dan memahat cita citaku.

Tentu aku ibarat sungai kecil yang hendak bermuara memasuki lautan luas yang bergelombang. Akan tetapi, jika sungai kecil itu berjumlah ratusan, apalagi di antaranya ada juga sungai-sungai besar, lantas semuanya bermuara ke lautan yang satu, sungai-sungai itu akan membuat warna lautan serta membentuk dasarnya. Aku perhatikan Laut Jawa yang mulanya dangkal akhirnya berwarna kelabu karena begitu banyaknya sungai-sungai dari Sumatra Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan dari pulau Jawa sendiri yang bermuara ke sana. Dasar laut itu makin meninggi juga.

Pada akhirnya, manusia harus berbuat dan bertawakal. Dan Allah Swt. Maha Menentukan!

Jakarta, 25 Shafar 1399/24 Januari 1979  
Saifuddin Zuhri

# Daftar Isi

Kata Pengantar Menteri Agama Republik Indonesia ❖	v
Sambutan Direktur Jenderal ❖	vii
Kalimat Tasyakkur (Penulis) ❖	ix
Mengantarkan Buku: Berangkat dari Pesantren ❖	xvii
Daftar Isi ❖	xxi

#1 Tentang Keluargaku ❖	1
#2 Anak Kauman ❖	11
#3 Menyongsong Bulan Ramadhan ❖	25
#4 Pesantren Karangsari ❖	43
#5 Derita dalam Persaudaraan ❖	63
#6 Wajah-wajah Kaki Tangan Penjahat ❖	77
#7 Belajar Memahami Arti Cita-cita ❖	97
#8 Belajar dengan "Kitab Kuning" ❖	119
#9 Dalam Persemaian Aspirasi Politik ❖	133
#10 Haruskah Aku Meniti Buih? ❖	141
#11 Pesantren Kota ❖	151
#12 Amanat dari Pesantren ❖	165
#13 Di Pinggir Gelanggang ❖	173
#14 Sandekala Ketika Hari Diterpa Senja ❖	191
#15 Berakhirnya Suatu Masa ❖	215
#16 Penjajahan Jepang, Derita Mengawali Kemerdekaan ❖	239
#17 Indonesia Merdeka Sekarang, Sekarang! ❖	311
#18 Yogyakarta Ibu Kota dalam Hijrah ❖	363

**Berangkat dari Pesantren**

**#19 Tinggalkan Ibu Kota: Bergerilya ❖ 441**

**#20 Menuju Terminal Pengabdian ❖ 491**

**#21 Terminal Nan Tak Berujung ❖ 591**

**Indeks ❖ 757**

**Riwayat Hidup Singkat ❖ 777**

# **Bab 1**

## **TENTANG KELUARGAKU**

Tak mudah bagiku untuk menyebut golongan apakah orang tuaku itu! Pedagangkah, atau petanikah? Lama kucari jawaban yang tepat ketika seorang guru di sekolah menanyakannya pada suatu hari. Jawaban yang sebetulnya cuma diperlukan untuk mengisi "sertifikat" yang akan kuterima sebagai tanda tamat Sekolah Dasar. Tak keliru aku menyebut "sertifikat" bukan "diploma", karena jenis sekolah yang kumasuki adalah Sekolah Dasar Bumiputra, tempat belajarnya anak-anak rakyat.

Ada Sekolah Dasar yang bukan jenis Bumiputra. Meski tingkat Sekolah Dasar, tetapi menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Tentu saja lebih bagus segala-galanya. Gedungnya lebih mentereng dan lebih bersih, guru-guru dan murid-muridnya berpakaian perlente, dan mata pelajarannya pun lebih banyak. Sekolah Dasar yang bukan Bumiputra itu namanya HIS (*Hollandsch Inlandse School*). Sudah barang tentu anak-anak orang terpandang, anak-anak priayi atau anak-anak pegawai gubernemen saja yang dapat memasuki "Sekolah Belanda" itu. Dari sinilah tanda tamat belajar bernama diploma, bukan sertifikat, bisa didapat. Kendati maknanya sama.

Aku diharuskan membubuhi keterangan macam golongan apa orang tuaku itu pada secarik kertas yang telah disiapkan oleh Kepala Sekolah, agar bisa dicantumkan di dalam sertifikat yang bakal dibagikan kepada murid-murid yang tamat sekolah. Mereka itu, termasuk aku, murid-murid kelas 5, kelas tertinggi Sekolah Dasar Bumiputra yang dinding bangunannya terbuat dari papan dan anyaman bambu. Tiang-tiang dan pintunya dari kayu, dan

lantainya terbuat dari adonan semen putih yang dicampur batu merah dan kapur. Selebar papan bertuliskan kalimat dalam bahasa Belanda berbunyi *2e Inlandse School*-untuk menunjukkan bahwa sekolah itu Sekolah Bumiputra Kelas Dua-tergantung di depannya. Merek yang tentu ditujukan kepada golongan tingkat atas untuk memperlihatkan betapa sederhana bangunan pendidikan bumiputra.

Usiaku 12 tahun kala duduk di kelas 5 itu. Dan sertifikat yang hendak kuterima sebenarnya tidak kuhiraukan benar. Penyebab utamanya adalah sertifikat itu harus ditebus dengan biaya F 0,50 (lima puluh sen). Buat kami, anak-anak rakyat, uang lima puluh sen bukan jumlah sedikit. Apalagi bila ingat cerita ayah yang sering dikatakan kepada ibu bahwa penghasilannya sehari sekitar F 0,15. Itu berarti kerja ayah 3 atau 4 hari habis untuk membayar sertifikatku saja. Lagi pula banyak orang di desaku yang menganggap bahwa sertifikat Sekolah Dasar Bumiputra hampir tak ada gunanya. Bahkan, ada yang mencemooh sebagai "pembungkus terasi" belaka. Selain itu, masih menurut anggapan mereka, sertifikat tidak bakal ditanyakan malaikat Munkar dan Nakir di gerbang alam baka (alam kubur).

Menjawab pertanyaan "masuk golongan apa" itu bertambah tidak mudah karena pada tahun 1930, ketika umurku 11 tahun, ayah memiliki satu dokar dengan dua ekor kuda. Pembantunya, sebagai kusir, bernama Mukarta-aku memanggilnya Paman Mukarta. Tapi ketika paman Mukarta kebetulan sakit atau sedang diserahi tugas lain oleh ibu, ayah menjalankan sendiri dokarnya. Adapun ibu membatik kain di rumah dengan dibantu oleh 3 atau 4 orang perempuan buruh pembatik. Ia membatik kain pesanan orang, baik untuk dipakai si pemesan sendiri maupun untuk didagangkan. Sese kali ibu membatik untuk dipakainya, yakni jika menjelang Idul Fitri. Menurut cerita Bibi Rodiah-seorang buruh pembatik ibu-bahwa sebagai pembatik ibu tergolong kondang<sup>1</sup>. Canting di jari-jari tangannya yang lincah bergerak-gerak begitu saja memercikkan cairan lilin pembatik yang masih panas hingga membuat lukisan di atas mori putih. Bentuk lukisan itu tentu beragam, ada butiran-butiran yang membentuk gambar bunga merekah amat indah, atau lekuk garis-garis yang membentuk busur-busur mungil bergandengan menjadi seuntai rantai emas memanjang. Demikian cekatannya, hingga saat tangan ibu memuntahkan lilin panas dari cantingnya itu, ia hanya mengikuti pola yang terlukis di dalam benaknya. Batik tulis karya

---

<sup>1</sup> Kondang = terkenal atau tenar.

ibu yang bernama udan riris ataupun truntum, katanya, paling digemari perempuan-perempuan di desaku terutama dari kalangan orang-orang berada atau priayi. Dua golongan yang pada umumnya dianggap mengerti batik halus.

Ibu menjadikan batik tulis hasil pekerjaan buruh pembatik sebagai kain jadi untuk diperdagangkan. Dengan dibantu oleh ayah dan Paman Mukarta, ia *membabar*<sup>2</sup> batikan-batikan yang sudah selesai menjadi wedelan<sup>3</sup> yang dibuat oleh perajin khusus. Ibu menempuh cara babaran Jawa yang menggunakan rempah-rempah pewarna dari daun jirak dan sogas hasil kekayaan tanah air, dengan demikian ia tidak menggunakan, misalnya, organ *made in Germany*. Puncak pekerjaan "membabar" ialah melarutkan lilin-lilin yang hinggap pada batikan, dengan diaduk selama beberapa saat di dalam kuali tembaga sebesar drum yang berisi air mendidih. Kadang-kadang, tugas memasukkan kayu bakar ke dalam tungku, agar air tetap mendidih, kupegang. Begitulah, bila sudah dianggap cukup, kain batikan pun dikeluarkan dari kuali. Paman Mukarta lantas membawa kain-kain yang masih panas itu ke sungai kecil di samping rumahku untuk "digilas" dengan kakinya berulang-ulang sampai bersih dari sisa lilin yang hinggap pada kain. Akhirnya, kain-kain yang masih basah itu pun diangin-anginkan di atas jemuran yang terbuat dari bambu sampai kering. Dalam soal jemur-menjemur, aku biasa membantu ayah. Tetapi melipat-lipat dan menyetrika selalu menjadi tugas ibu dan perempuan-perempuan lain. Kain batik yang dibabar ibu tidaklah banyak, paling-paling hanya dua kodi (40 lembar).

Demikianlah, tidak mudah bagiku menyebut golongan apa orang tuaku itu. Seperti telah kuceritakan di muka, sesekali ayah seperti "juragan" dokar, kali yang lain menemani ibu menjual kain batik ke pasar. Tapi suatu ketika ayah pun bekerja membantu kakek di sawah.

Kakekku dari pihak ayah bernama Haji Abdurrasyid, pemilik sebidang sawah yang terletak di pinggir desa. Menjelang musim tanam padi, ayah pergi ke sawah *eyang* -begitu aku biasa memanggil kakek- untuk mengatur aliran air bila saatnya tiba. Secara bergilir, para pemilik sawah mendapat jatah air untuk mengairi sawah mereka. Dan pada saat giliran sawah *eyang* usai, ayah pun menyumbat jalan masuk air yang berasal dari selokan supaya

---

<sup>2</sup> Membabar = melarutkan lilin pada kain batikan ke dalam air panas yang mendidih setelah diberi warna sesuai rencana.

<sup>3</sup> Wedelan = ialah kain batikan yang diberi warna hitam.



dapat mengairi sawah milik orang lain. Demikian seluruh sawah di desaku memperoleh aliran air secara rata dan adil. Ayah mencangkul permukaan sawah yang sudah cukup digenangi air, sementara seorang buruh tani yang dipilih eyang membajak permukaan sawah dengan alat pembajak yang dihela sepasang lembu. Bila seluruh buruh tani yang lain selesai menggaru permukaan sawah yang telah dibajak hingga permukaannya menjadi rata tersisir dan lunak, ayah membuat satu petak untuk persemaian bibit yang berasal dari beberapa gedeng padi pilihan yang sudah disisihkan eyang. Pekerjaan menanam padi, mengatur saluran air, mencabuti rerumputan di sekeliling tanaman padi dan seterusnya biasanya dikerjakan oleh buruh tani kepercayaan eyang sejak bertahun-tahun.

Sesekali bersama eyang, kadang sendirian, waktu padi telah menguning, ayah pergi menengoknya. Mendekati waktu panen adalah saat paling menyenangkan. Aku pun sekali-kali menemani paman Mukarta menunggui padi di sawah. Membuat *memedi*, yaitu semacam boneka orang-orangan dari kain bekas yang diberi daun pisang kering yang bergelantungan pada tali yang ujungnya digerak-gerakkan untuk menghalau burung pemakan padi. Paman Mukarta menggoncang-goncangkan tali supaya *memedi* itu bergerak-gerak sambil berteriak keras-keras seperti tidak khawatir tenggorokannya putus. Sementara itu, aku memukul kentongan dari bambu, bertalu-talu, hingga suasana makin gaduh agar mereka, burung-burung pemakan padi itu, ketakutan.

Musim panen tiba. Berpuluh-puluh buruh tani biasa menawarkan tenaganya buat mengetam padi. Lelaki perempuan, bahkan dari desa-desa lain, sengaja datang untuk menyediakan tenaganya. Mereka bekerja seharian penuh. Ayah, ditemani saudara lelakinya, Wak Haji Dullah, dan kakaknya yang lain, Bibi Fatmah, mengawasi mereka. Di ujung sawah, eyang menanti di dalam gubuk yang khusus didirikan di musim panen. Ia duduk tenang-tenang sambil memandori orang-orang yang mengikat batang-batang padi menjadi *gedengan-gedengan* (untaian) besar. *Gedengan-gedengan* itu telah diambil untuk *bawon*<sup>4</sup>, lalu digelar di atas tanah rata bekas sawah yang sudah kering untuk dijemur beberapa hari sampai kering.

Menjelang waktu zhuhur, eyang, Wak Haji Dullah, Bibi Fatmah dan aku berkumpul di dalam gubuk untuk menikmati santapan siang yang

---

<sup>4</sup> Bawon = bagian upah bekerja mengetam padi berupa sebungkok untaian padi menurut persentase hasil pekerjaan.

diantar oleh Paman Mukarta dari rumah eyang. Sekadar nasi megono atau urapan daun singkong, kangkung, kecipir, dan bunga turi yang dibumbui parutan kelapa pedas dengan taburan kedele goreng dan ikan teri. Sungguh nikmat. Tapi ayah tidak ikut serta. Ia, bersama Paman Mukarta, menyisihkan beberapa gedeng padi yang bagus untuk membayar zakat. Tugas itu memang diserahkan eyang pada ayah. "Ingat, sepersepuluh dari hasil panen supaya disisihkan untuk zakat," demikian katanya. Kemudian, paman Mukarta membagi-bagikan zakat itu kepada tetangga yang tergolong miskin, janda-janda yang melarat, dan guru-guru mengaji yang tidak mempunyai penghasilan tetap. Meski masing-masing cuma menerima bagian satu atau dua gedeng padi (hasil panen eyang tidak banyak, ketika hendak dibawa pulang, sebuah gerobak yang ditarik lembu cukup mengangkutnya), mereka sangat girang dan berterima kasih.

Sebagai anak nomor 8 dari 9 bersaudara, juga anak yang paling dekat rumahnya dengan eyang, sudah semestinyalah ayah paling sering membantu dan melayani keperluannya sehari-hari. Apalagi eyang sudah berusia lanjut, 80 tahun. Hidup sendirian di rumah, dilayani oleh salah seorang kemenakannya-biasa aku panggil dia Paman Amirja. Nenek sudah mendahului pulang ke rahmatullah beberapa tahun yang lalu karena sakit tua.

Rumah eyang bersebelahan dengan rumahku. Sebuah rumah *joglo* yang besar, atapnya seng kemerah-merahan menjulang tinggi ditopang oleh kasau, sebagai tulang rusuknya, dari kayu jati. Berdinding tembok dengan lantai terbuat dari semen merah adukan kapur dan batu bata. Di dalamnya, ada beberapa *sentong*,<sup>5</sup> kecuali yang digunakan oleh eyang, yang lain dibiarkan kosong dan lenggang. Sentong-sentong itu barulah hidup jika paman-paman dan bibi-bibiku, serta anak-anak mereka yang datang dari Purwokerto dan Purbalingga menjenguk eyang dan menginap semalam dua. Pada ruangan tengah yang luas, di antara 4 soko gurunya, ada *amben*<sup>6</sup> yang terbuat dari kayu jati. Begitu lebar dan panjang hingga muat untuk 30 orang. Di situlah santapan dihidangkan waktu makan bersama. Namun bila saat tidur tiba, berubahlah ia menjadi tempat tidur para cucu-jika kebetulan sedang berkumpul.

Ada juga dua lemari kayu yang kokoh berwarna pelitur; lemari-lemari yang selamanya terkunci rapat. Bertengger di antara keduanya sebingkai

---

<sup>5</sup> Sentong = kamar tidur.

<sup>6</sup> Amben = balai-balai.

pigura besar yang kacanya sudah bulukan hampir tidak bisa lagi dipakai untuk bercermin. Di ruang tengah pula dua pucuk tombak yang bergalah hampir setinggi tiang berada, menempel, diikat erat-erat pada soko guru. Konon, dua tombak itu dulu dipakai *eyang buyut* (bernama Haji Jakfar) ketika menjadi prajurit Diponegoro di perang melawan Belanda. Ia, sambil menuntun eyang Abdurrasyid yang masih kanak-kanak, ikut berperang di daerah Bagelen. Sebelumnya, menurut cerita ayah, eyang buyut ikut kerja paksa membuat jalan raya Daendels di tapal batas Jawa Barat-Jawa Tengah.

Eyang, meski usianya sudah 80 tahun, tubuhnya masih tampak kokoh. Baik penglihatan maupun pendengarannya masih awas. Tajam tiliknya, kuat daya ingatnya. Tiap pagi lepas sembahyang subuh, ia selalu berjalan-jalan sejauh 10 sampai 15 rumah tetangga dengan tongkatnya yang terbuat dari rotan sebesar ibu jari kaki. Paman Amirja mengikutinya dari belakang. Bila berjumpa dengan siapa saja, eyang menegurnya dengan ramah. Begitulah ia tiap pagi. Berjalan-jalan sambil memperhatikan rumah tetangga barangkali ada yang kurang pada tempatnya, atap yang tiriskah atau jendela yang hampir lepaskah, yang boleh jadi tidak diketahui pemiliknya.

Kadang-kadang eyang melewati rumah-rumah Cina yang menjadi tetangga baiknya, menyapa mereka lalu berbincang-bincang sambil berdiri. Dua orang Cina yang hampir sebaya dengan eyang, seorang bernama Liem Tjoe Kioe seorang lagi bernama Liem Tjoe Kao-keduanya adalah Cina paling kaya di kota kecilku-sangat menghormati eyang. Mereka sangat akrab. Mereka acap *kongkow-kongkow* sambil berdiri dengan tongkat masing-masing membicarakan hal-hal yang menjadi urusan orang-orang tua.

Eyang Haji Abdurrasyid termasuk orang terpandang di desaku, mungkin seluruh penduduk kotaku yang kecil itu mengenalnya. Seperti telah kuceritakan, anaknya 9 orang. Tentu saja semua sudah anak-beranak bahkan ada yang telah bercucu. Beberapa dari mereka tidak lagi berdomisili di desaku, pindah ke desa lain, atau menjadi penduduk di kota lain. Mereka adalah pedagang, petani, dan seorang dari mereka -anak nomor 6- menjadi kiai dan mengasuh sebuah pondok pesantren. Di belakang nanti akan aku ceritakan.

Adapun kakek dari garis ibu bernama Mas Amari. Aku bisa memanggilnya *Eyang Kakung*-untuk membedakannya dengan Eyang Haji Abdurrasyid yang oleh cucu-cucunya lebih sering dipanggil Eyang Haji. Dibanding dengan Eyang Haji, Eyang Kakung lebih muda. Menurut ibu, usianya

sekitar 70 tahun. Perawakannya tegap dan tinggi, badannya kekar, suaranya mantap, padat dan nyaring, bicaranya fasih, mudah ditangkap.

Karena penasaran, suatu ketika aku menanyakan kepada ibu mengapa Eyang Kakung dipanggil "Mas"? Tetapi ibu acuh tak acuh saja, segan menjawab. Baru dari paman Mukarta aku tahu bahwa, konon Eyang Kakung masih keluarga priayi, tetapi memilih hidup sebagai saudagar daripada menjadi pegawai gubernemen. Ketika sekali lagi aku tanyakan kepada ibu mengenai kepriyian Eyang Kakung, ibu malah balas bertanya: "Priayi itu apa?" Lalu aku dinasihati bahwa priayi ataupun bukan itu sama saja. Manusia yang baik ialah yang sembahyang, kelakuannya baik, mencintai sesama hidup, dan rajin bekerja, sebab itu aku harus mengaji dengan sungguh-sungguh supaya pandai. Sejak itu, aku tidak menanyakan lagi apa itu priayi.

Eyang Kakung menetap di Purbalingga karena memang berasal dari sana. Ibu pun dilahirkan di sana. Rumahnya, dari tepi alun-alun 130 langkah ke arah timur. Sebuah rumah yang pendapannya luas, tiada pintu barang satu pun, hingga sepanjang hari sepanjang malam terbuka menganga seolah-olah menanti siapa saja yang mau menyinggahnya.

Pendapa itu begitu bersih, juga penuh dengan benda-benda yang terawat baik. Di tengah-tengah ada meja besar dan bulat beralaskan marmer putih dikelilingi empat kursi besar yang kedua tangan dan sandarannya yang tinggi berukir halus. Semua berwarna coklat tua. Pada dua dari empat soko guru bertengger kepala menjangan yang tanduknya bercabang dan sudah diawetkan. Di bibir pendapa berdiri sepasang pot besar, ditinggali bunga mawar, berlapis suasa dengan disangga empat kaki kayu. Di ujung kiri membujur satu amben besar yang terbuat dari kayu jati beralaskan tikar pandan halus, sebagai tempat sembahyang para tamu. Di arah kiblatnya, gambar Makah-Madinah terpancang dalam pigura. Di ujung kanan pendapa, sepasang kursi panjang mengapit meja persegi panjang. Persis di tengah-tengahnya (pendapa) bersenggayut lampu gantung yang bisa dinaik-turunkan.

Selembar *gebyok* papan kayu dari dua daun pintu berwarna pelitur menjadi pemisah antara pendapa dan *ndalem*<sup>7</sup>. Sepasang kursi goyang diapit kenap beralas marmer berada di dekatnya. Di sampingnya berdiri sebuah lonceng besar. Pada kedua ujung rantainya yang menjulur ke bawah

---

<sup>7</sup> Ndalem = ruang utama bagian dalam rumah.

bergantungan dua bandul bulat menyetel mesin lonceng. Bila lonceng berbunyi, suaranya nyaring tetapi bening. Pada permukaan lonceng yang berwarna putih dengan angka-angka yang berwarna kekuningan, terlukis serangkai huruf-huruf timbul, juga berwarna kekuning-kuningan, bunyinya *Westminster*.

Ada tiga kamar tidur di bagian *ndalem*, satu di antaranya khusus untuk Eyang Kakung. Di atas pintu tergantung sebuah potret besar seorang lelaki berseragam kuning tua yang di dadanya dipenuhi bintang gemerlapan. Ia mengenakan tarbus merah. Karena potret itu berwarna, mencoloklah perbedaan antara wajahnya yang putih kemerah-merahan dengan warna kumisnya yang hitam melintang dan kedua ujungnya meruncing ke atas. Potret lelaki itu berada di tengah-tengah dua bendera bersilang warna merah tua dengan bintang bulan berwarna putih. Eyang Kakung pernah menjelaskan bahwa itulah potret Anwar Bek, jenderal Turki.

Sebuah bufet panjang beralas marmer terletak di tengah *ndalem* menempel pada dinding kamar eyang kakung. Banyak benda-benda terletak di atasnya, lampu duduk, sebatang gading gajah di topang penyangga terbuat dari suasa, dan sebuah *rehal* terbuat dari kayu hitam berukir yang memangku sebuah kitab *Al-Qur'an Stambul*. Di atas bufet panjang itu bergantung senapan berburu dan selempang kulit harimau yang menempel pada dinding. Di ujung *ndalem* terdampar amben kayu beralaskan sajadah, pastilah itu tempat sembahyang khusus keluarga terutama kaum perempuan. Apabila aku keluar dari *ndalem* menuju ke bagian belakang, sebuah ruangan veranda luas bersambung dengan dapur. Sebuah amben besar terbuat dari kayu mengambil tempat sepertiga veranda, di sanalah santapan biasa dihidangkan pada waktu makan telah tiba. Antara amben besar dan dapur berdiri dua lemari sudah agak tua, agaknya tempat menyimpan makanan sebelum dihidangkan. Agak menjorok ke kiri, di balik dinding, ada dua buah kamar mandi dengan sumurnya yang menggunakan timba kerekan. Di veranda itu pula terdapat sebuah sangkar, di dalamnya seekor burung tekukur yang tiap pagi sebelum waktu subuh memperdengarkan suaranya seolah-olah memperingatkan seisi rumah bahwa waktu subuh sudah tiba. Di pojok paling kanan dekat pintu keluar, sehelai pelana tua tergantung pada sebuah kapstok besar di dinding. Eyang Kakung menjelaskan padaku, pelana itu dulu sering dipakainya ketika masih memelihara seekor kuda tunggang, sabu berwarna hitam.

Ibu anak tertua dari dua bersaudara. Adiknya biasa kupanggil Bu Lik Sopiah, yang bernama panjang Siti Sopiatus. Ia istri seorang pegawai pegadaian.

Eyang Kakung bercerai dengan *Eyang Putri* tatkala ibu dan adiknya masih kanak-kanak. Ibu tidak pernah menceritakan sebab perceraian kedua orang tuanya, dan aku pun tidak pernah menanyakannya. Ibu, ketika masih belia bernama Siti Saudatus, dijadikan anak angkat oleh bibinya, istri seorang haji yang di masa lalunya pernah kaya, Haji Isro, pemilik sebuah toko yang bersebelahan dengan toko "Japan Niniwa" di Purbalingga. Tetapi ibu lebih sering menghabiskan waktunya di tempat bibi yang lain, istri dari kiai guru tarekat Satariyah bernama Kiai Nur Hasani di Pasir Luhur Purwokerto. Adapun Bu Lik Sopiatus ikut Eyang Putri.

Eyang Putri bernama Siti Salbiatus. Setelah bercerai dari Eyang Kakung, ia kawin dengan Mas Yasawireja, yang menjabat ajun penghulu Landraad di Cilacap. Aku biasa memanggilnya dengan Eyang Yasa. Dari perkawinan itu, Eyang Putri mempunyai 9 orang anak lagi, mereka adalah: Suhadiatus (nikah dengan Sulaiman, pegawai PTT), Sulbiatus (nikah dengan Kartodiatmodjo, guru kepala SD), Syamsuddin (tokoh PSII Penyardar), Sukono (tokoh kwartir Besar Syarikat Islam Afdeling Pandu), Sutariatus (nikah dengan R. Darmono, guru kepala SD), Sukinatus (nikah dengan Muhammad Sayuti, kirmister), Sumariatus (nikah dengan Kiai Nur Nasidin), Sumiyatus (nikah dengan R. Sudani, guru/perwira menengah TNI), Sunaryo (kini pensiunan ahli keuangan propinsi Jawa Tengah). Sementara Eyang Putri sudah mempunyai dua anak ketika menikah lagi, Eyang Yasa sudah memiliki 3 anak yang biasa aku panggil Bu De, Pak De Sumitro, guru HIS di Surakarta dan Pak De Yasamiharja *school opziener* (pemilik sekolah) di Babotsari Purbalingga.

Eyang Kakung yang sudah bercerai dengan Eyang putri nikah dengan seorang perempuan di Purbalingga dan mempunyai 2 anak: Bu Carik (sekretaris pamong desa) dan Bu Salimi (wiraswasta).

Menurut cerita ibu, Eyang Putri adalah anak keempat dari lima bersaudara. Mereka anak-anak dari Eyang Buyut Asraruddin yang semasa hidupnya menjadi seorang kiai dan menjabat penghulu Banyumas atas permintaan Kanjeng Bupati Banyumas. Zaman itu amat susah mencari orang untuk jabatan penghulu. Kanjeng Bupati Banyumas lantas meminta dengan sangat supaya Eyang Buyut Asraruddin bersedia dijadikan penghulu.

Setelah tidak mungkin bisa mengelak lagi, Eyang Buyut Asraruddin akhirnya bersedia, dengan syarat: ia tetap memimpin pesantrennya di Kebonkapol Sokaraja. Demikianlah ayah melengkapi cerita ibu.

Sebagai anak tertua-abangku Muhammad Kurdi meninggal ketika kanak-kanak -di antara 8 bersaudara, "mengetahui siapa kakek dan nenekmu sangat penting," demikian kata ibu suatu hari. Aku manggut, ayah pun manggut-manggut sambil menghisap rokoknya perlahan-lahan, membenarkan cerita ibu.

Selain abangku, tiga orang adikku pun meninggal di masa kanak-kanak, mereka adalah: Jakfar, Kusbandiah, dan Supiah. Adapun mereka yang tersisa adalah: Rominah, Mudatsir, Husaeni dan Wartiah.<sup>8</sup>

Bayang-bayang pertanyaan guruku tentang masuk "golongan apakah dua orang tuaku" itu terus saja menggoda di kepala. Namun akhirnya keputusan untuk mengabaikannya pun kuambil. Aku tidak mau diganggu oleh pertanyaan seperti itu. Golongan apa pun untuk orang tuaku, jadilah. Yang pasti, orang tuaku golongan orang baik-baik. Aku sangat mencintai mereka, aku bangga memiliki orang tua seperti mereka.

Ketika aku memberitahu kepada mereka bahwa insya Allah aku termasuk murid yang lulus dan bakal tamat Sekolah Dasar, mereka amat bersyukur. Dan ketika kukatakan tekad untuk tidak akan mengambil sertifikat tanda tamat sekolah jika harus menebusnya dengan uang Rp. 0,50, dengan perlahan-lahan ayah manggut. Tetapi ibu tidak ikut manggut. Ibu tidak bicara apa-apa ...!

---

<sup>8</sup> Aku masih mempunyai tiga adik lagi, lain ibu, yang akan aku ceritakan pada bab yang terakhir.

## **Bab 2**

### **ANAK KAUMAN**

Desaku terletak paling tengah di antara 5 desa dalam kota kecil kewedanaan. Namanya saja Sokaraja Tengah. Itu sudah menunjukkan letaknya yang di tengah-tengah. Letak itu memberi kebanggaan kepada sementara orang-orang mudanya, lebih-lebih para remajanya, seolah-olah "paling kota" dibanding penduduk 4 desa yang lain. Meski kediaman Wedana terletak di desa Sokaraja Wetan (Timur), rumah kediaman Camat di Sokaraja Lor (Utara), stasiun kereta api dan satu-satunya pasar terletak di Sokaraja Kidul (Selatan), lapangan sepak bola di Sokaraja Kulon (Barat), tetapi semuanya itu tidak bisa menghapus kebanggaan "paling kota" yang dimiliki anak-anak muda desa Sokaraja Tengah.

Sebabnya, Masjid Jamik terletak di sana. Masjid itu paling bagus di antara 5 masjid di dalam kota kecilku. Halamannya luas, tertutup batu-batu kecil dari kali, dan di belakang pintu gerbangnya berdiri sepasang pohon sawo manila yang amat rindang dengan buah yang sangat lebat pada musimnya. Di kedua sudut halaman muka yang diapit duajalan yang bertemu menjadi simpang tiga di pojok kiri, sepasang pohon kelapa gading berbuah dengan lebat dan ayu warnanya, dilindungi daun-daun berwarna hijau kekuning-kuningan yang menjuntai di sepanjang pelepahnya. Sekeliling halaman dipagari dengan tanaman "pringgondani", sejenis bambu mini yang terawat resik sebagai pagar hidup lebat setinggi dada. Di sisi jalan masuk samping masjid menuju "kulah" tempat mengambil air wudhu dan hajat kecil, bertengger pohon kelor untuk rambatan pohon sirih berwarna gading hingga menggerayangi seluruh cabang dan rantingnya. Ada beberapa onggok tanaman serai yang bisa dicabut dari rumpunnya untuk penyedap bumbu



opor ayam atau sambel goreng. Sebuah anak sungai yang bening mengalir di belakang masjid, yang selain bagus dipandang, juga berguna dalam serba perkara: buat mandi, mencuci pakaian, dan menunaikan hajat besar. Anak sungai yang hulunya dari pintu air Sungai Pelus itu dibuat untuk keperluan pabrik gula di Kalibagor. Ia mengalir berliku-liku menjelajahi tiga desa, dan sebelum akhirnya sampai di tempat tujuan, sempat pula menyamperi sebelah rumahku.

Kurang lebih hanya 100 langkah saja letak rumahku dengan Masjid Jamik, sebab itu kampungkulah yang mengelilingi masjid itu. Karena ditempati Masjid Jamik, kampungku bernama Kauman. Perasaan bangga yang menyelinap di hati orang-orang muda Kauman itu, yang seolah-olah mereka "Paling Kota" di antara penduduk Sokaraja itu, seperti sudah kubilang, di sinilah sumbernya: kedekatannya dengan Masjid Jamik. Bukankah semua penduduk desaku bila menunaikan sembahyang Jum'at mesti datang ke Masjid Jamik yang di Kauman?

Bagi penduduk kota kecilku, Masjid Jamik disebut juga "Masjid Pengulon," sebuah masjid yang ditempatkan di bawah kekuasaan penghulu, seorang pemuka Islam yang diangkat oleh Gubernemen buat mengurus beberapa kepentingan umat Islam mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan, perkara warisan, dan penetapan mulai puasa Ramadhan maupun Idul Fitri. Perbedaan tingkatan kota menyebabkan perbedaan tingkatan seorang penghulu. Ada penghulu Kecamatan jika mereka berkedudukan dalam kota Kecamatan dan penghulu Naib Kawedanaan atau Naib Kepala. Yang berkedudukan di ibu kota kabupaten disebut Penghulu Kabupaten atau Hoofd Penghulu (Penghulu Kepala), bahkan disebut Penghulu *Landraad* atau Penghulu Hakim jika di kota Kabupaten itu terdapat *Landraad* (Pengadilan Negeri).

Para penghulu pada umumnya memangku jabatannya secara turun-temurun. Sebagian besar dari keturunan yang masih mempunyai ikatan keluarga dengan Regent atau Bupati. Mengingat jabatan mereka yang menyangkut urusan umat Islam, penghulu-penghulu itu diusahakan dari orang-orang yang dianggap berpengetahuan cukup tentang agama Islam dan peraturannya.

Karena para penghulu adalah pegawai, menjalankan tugas dari gubernemen, diangkat dan mendapat gaji dari gubernemen, disebutlah mereka itu golongan *Qayyim*, yang artinya petugas yang berkuasa (*Qayyim*

'*alal amr*) atau disebut juga golongan "*Qawim*" atau "*petugas yang bertindak betul*." Dari kata-kata itulah lahir istilah "Kaum", buah perkawinan dengan lidah Jawa. Para pegawai penghulu dipanggil "Pak Kaum". Dari kata "kaum" muncul sebutan "Kauman", lantas bersundut digunakan untuk menyebut masjid, juga nama kampung. Begitulah, masjid jamik yang pengurusannya dikerjakan oleh para kaum itu disebut "Masjid Kauman". Dan kampung di sekitar masjid itu pun disebut "Kampung Kauman".

Penghulu di kota kecilku bernama Kiai Raden Haji Ishaq, usianya sebaya dengan ayah. Dia masih saudara sepupu dengan ibu. Sese kali dia mengunjungi rumahku untuk meminta dibuatkan kopiah haji yang terbuat dari benang sulaman pada ibu. Ibu lalu merendanya apabila mendapat pesanan kopiah putih itu kendati barang dua atau tiga buah.

Penghulu dan para pegawainya terdiri dari juru tulis, lurah khatib, dua orang khatib dan seorang merbot. Mereka berkantor di serambi Masjid Kauman. Di sanalah, pada hari-hari tertentu calon pengantin melangsungkan pernikahan dengan ditemani kawan-kawan serta sanak saudara mereka selaku pengiring. Jika jumlah para pengiring terlampau banyak, serambi masjid tidak dapat menampung. Halaman masjid pun penuhlah. Bahkan, adakalanya kerumunan melebar ke tepi jalan hingga ke halaman rumahku.

Bulan-bulan Dzulhijah, Safar, Rabi'ul Awai, Rabi'ul Akhir, dan Sya'ban selalu ramai dengan orang menikah.

Calon pengantin dengan belasan pengiring datang dan pergi memenuhi jalan kampungku. Mereka berpakaian seragam baju beskap warna hitam, berkain batik dan mengenakan ikat kepala atau blangkon, hingga sukar dibedakan mana yang calon pengantin dan mana yang pengiring. Anak-anak Kauman yang senang menggoda dengan keisengan berteriak, "Hai, baju pengantin terbakar ...!" tentu saja salah seorang di antara mereka jadi ribut karena panik. Padahal itu hanya sekadar taktik usil anak Kauman yang ingin tahu mana pengantinnya.

Keisengan anak-anak Kauman lama-kelamaan diketahui juga. Suatu peristiwa pun terjadi. Saat satu rombongan pengantin tetangga desaku diteriaki anak-anak Kauman, "Oooi... baju pengantin sobek punggungnya...!" Kontan beberapa orang dalam rombongan pengantin membalikkan punggung mereka sambil berteriak serentak, "Heee ..., tak ada yang sobek...!" Karuan saja, tukang-tukang goda itu kecele dan tidak dapat menemukan yang mana pengantinnya.

Para calon pengantin itu datang dari berbagai desa di sekitar kota kecilku, berjalan kaki diarak para pengiring mereka yang umumnya para lelaki. Calon pengantin perempuan tidak pernah ikut ke masjid. Calon pengantin dari desa yang agak jauh kadangkala datang bersama pengiringnya dengan berkendara dokar. Jika panjang arak-arakan dokar mencapai belasan, itu pertanda bahwa calon pengantin termasuk golongan orang yang berada.

Di hadapan kiai penghulu Naib dan pegawainya, "Pak Kaum" yang mengantar panganan dari desa asalnya melapor sambil menyerahkan selembar kertas dari dalam "portepel" yang dikempit dengan hati-hati. Kiai penghulu mengamati kertas laporan mengenai hal ihwal calon pengantin diiringi tanya jawab seperlunya. Kertas itu lantas diserahkan kepada juru tulis yang duduk di sebelah kiai penghulu.

"Coba, calon pengantin silakan maju!" perintah kiai penghulu.

Calon pengantin duduk bersila berhadapan dengan kiai penghulu.

"Walinya silakan duduk di samping calon pengantin!" perintahnya lagi. Seorang lelaki yang usianya lebih tua maju ke depan dan duduk di samping calon pengantin. Tanya jawab antara kiai penghulu dengan calon pengantin pun dimulai.

"Namamu Paiman, ya?"

"Betul!"

"Betulkah engkau beragama Islam?"

"Ya, betul!"

"Supaya bisa disaksikan engkau beragama Islam, ikuti bacaan Kalimat Syahadat seperti yang hendak saya ucapkan!"

*"Asyhadu allaa Ilaaha illallaah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah.* Saya bersaksi tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan saya bersaksi bahwa nabi Muhammad utusan Allah!"

Calon pengantin mengikuti bacaan Kalimat Syahadat, dituntun oleh kiai penghulu kata demi kata. Jika bacaannya tidak jelas, diulangi lagi hingga bagus bacaannya. Walinya pun diperlakukan seperti calon pengantin.

"Nab, harap semua yang hadir menjadi saksi bahwa calon pengantin dan walinya sama-sama orang Islam, ya?" ucap kiai penghulu.

"Innnnggggiiiiihhhh ...." serempak.

Kiai penghulu memberi isyarat kepada "Pak Kaum" supaya wali calon maju lebih dekat lagi dengannya. Terjadilah semacam wawancara.

"Namamu Kartawikrama?"

"Benar!"

"Engkau ayah kandung dari calon pengantin perempuan, atau ayah angkat?"

"Ayah kandung!"

"Benarkah anakmu itu bernama Sakinem"

"Benar!"

"Umurnya 15 tahun, ya?"

"Betul."

"Kok muda betul! Boleh sih boleh menurut agama Islam, cuma sebaiknya lebih tuaan sedikit, misalnya 18 tahun!" gumam kiai penghulu. Semua yang hadir manggut, sebagian menundukkan kepala.

"Maklum anak desa, Ndoro, takut dipandang perawan tua," wali pengantin berkata lirih sambil menahan rasa malu.

"Ya memang, tetapi harus berangsur-angsur mengubah kebiasaan lama itu," gumam kiai penghulu sambil membalik-balik lembaran kertas dari dalam "Portepel" yang tadi diserahkan oleh "Pak Kaum".

"Pak Kartawikrama, ikuti perkataan saya, ya!" kata kiai penghulu.

"Ndoro penghulu"

"Ndoro penghulu"

"Saya mohon ...."

"Saya mohon ...."

"Ndoro penghulu menjadi wakil saya"

"Ndoro penghulu menjadi wakil saya"

"Menikahkan anak perempuan saya"

"Menikahkan anak perempuan saya ...."

"Bernama Sakinem ...."

"Bernama Sakinem ...."

"Dengan seorang lelaki bernama Paiman"

"Dengan seorang lelaki bernama Paiman"

"Dengan mas kawin berupa uang fl 5,00 kontan"

"Dengan mas kawin berupa uang fl 5,00 kontan"

Kiai penghulu memalingkan mukanya ke arah calon pengantin lelaki dan diperintahkan duduk lebih dekat lagi dengan kiai penghulu.

"Hai Paiman, sebelum saya nikahkan engkau dengan Sakinem, saya perlu memberi nasihat kepadamu. Camkan nasihat ini," katanya sambil menatap wajah Paiman. Yang ditatap menundukkan kepala dengan sikap hormat.

"Engkau sedang menjalankan salah satu sunnah Nabi Muhammad Saw., yaitu nikah. Engkau harus camkan dalam hatimu, bahwa nikah ini perbuatan suci dan mulia. Engkau harus menjaga kesucian nikah dengan menjalankan kewajiban seorang suami dengan setia. Istrimu harus engkau pergauli dengan baik karena dia adalah amanat Allah Swt. Engkau tidak boleh bersikap kasar, menyakiti hatinya dan anggota badannya. Engkau tidak boleh menelantarkan dia. Engkau harus memberi nafkah berupa makan, pakaian, dan tempat tinggal sesuai dengan kemampuanmu. Engkau harus mendidik dia dengan baik-baik. Pendidikan paling baik adalah setia menjalankan ibadah dan menaati peraturan-peraturan agama Islam. Kalau engkau kurang tahu tentang hal itu, engkau harus bertanya atau belajar kepada para kiai. Jika engkau tidak memenuhi kewajibanmu sebagai seorang suami, istrimu mempunyai hak mengadukan halmu kepada kiai penghulu, dan engkau bakal dimajukan perkara."

Suasana hening, semua yang hadir mendengarkan dengan saksama. Tiba tiba kiai penghulu menjabat tangan kanan calon pengantin erat-erat tanpa dilepas, lantas mengucapkan Khutbatul 'Arusy, khotbah dalam bahasa Arab untuk pengantar sebelum pengantin dinikahkan, di luar kepala.

Aku perhatikan orang yang bersikap kebabakan ini. Air mukanya bersih, kumisnya berwarna hitam terpelihara, menambah cakap wajahnya yang ganteng di bawah sorban salami berwarna kuning bersulam benang sutra

putih. Ia mengenakan jas berwarna putih laken hingga lehernya tertutup oleh kancing berwarna kuning emas. Bajunya yang licin karena setrika menunjukkan bahwa ia senang berpakaian rapi dan apik. Mengenakan kain batik *udan riris wiron*, seperti kebiasaan lelaki jika mengenakan kain batik, dengan diberi lipatan-lipatan besar untuk membedakan dengan cara perempuan mengenakan kain batik. Yang dikenakan Kiai penghulu adalah batik tulisan ibu. Aku yakin benar, karena setahun yang lalu aku pernah disuruh ibu mengantarkan pesanan kain batik *udan riris* itu.

Ketika *Khutbatul 'Arusy* selesai diucapkan, suasana bertambah hening dan syahdu. Karena saat yang dinanti-nantikan, yakni upacara nikah, segera tiba.

Kiai penghulu masih menjabat tangan kanan calon pengantin. Lalu ucapnya:

"Ya, Paiman! *Ankahtuka wa zawwajtuka, Sakinem binti Karta-wikrama muwakkili bi mahri khamisa rupiah halan!*

"Hai, Paiman! Saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan Sakinem binti Kartawikrama yang telah mewakilkan kepada saya dengan maskawin lima rupiah, kontan!"

Dengan cepat saja kiai penghulu menggerakkan tangan kanan si calon sambil menatap lebih tajam sebagai isyarat agar ia menirukan kata-kata:

*"Kulo tampi ...."*

*"Kulo tampi ...."*

*"Nikahipun lan kawinipun"*

*"Nikahipun lan kawinipun"*

*"Sakinem binti Kartawikrama...."*

*"Sakinem binti Kartawikrama ...."*

*"Kanthi maskawin gangsa rupiah kontan!"*

*"Kanthi mas kawin gangsa rupiah kontan!"<sup>1</sup>*

Upacara pernikahan ditutup dengan pembacaan doa oleh kiai lurah khatib, pegawai penghulu, orang yang paling tua usianya di antara pegawai-

---

<sup>1</sup> Kata-kata dalam bahasa Jawa itu artinya: Saya terima nikahnya dan kawinnya Sakinem binti Kartawikrama dengan maskawin 5 rupiah kontan.

pegawai lain. Dia juga memberi nasihat pendek kepada pengantin yang baru selesai dinikahkan. Nasihat itu diucapkan setengah berbisik sehingga kami, anak-anak, tidak bisa mengikuti apa yang dikatakannya.

Jika "Pak Kaum" sudah menyerahkan pernikahan kepada juru tulis dan menerima secarik surat nikah, selesailah sudah upacara pernikahan seluruhnya. Kerumunan pun segera bubar. Sang pengantin berjabat tangan dengan kiai penghulu dan para pegawainya, juga dengan kawan-kawannya.

Seorang kawanku, Muslim, dari kejauhan berteriak: "Mas pengantin, minta rokoknya dong ...!"

"Huh! Anak kecil kok merokok, tak boleh!" bentak seorang pengiring pengantin.

"Sebatang pun jadi...'lah, ...!" desak Muslim.

"Apa? Sudah dibilang anak kecil tidak boleh merokok, masih bandel juga ya," salah seorang yang lain menanggapi.

"Ini anak! Bikin mahal harga tembakau saja!" yang lain ikut menghardik. "Rokoknya 'laaahhh mas pengantin..." Muslim merengek. Memelas.

"Kau jadi kuntet nanti nggak bisa besar kalau sejak kecil sudah merokok," kata seorang pengiring sambil menjauhkan Muslim dari pengantin.

"Alaaa... pengantin pelit ...peliiiiitttt....!" Muslim belingsatan sambil bersungut-sungut. Kami semua tak bisa menahan gelak tawa, dan terpingkal-pingkal melihat tingkah Muslim yang urakan itu. Pengantin dan pengiringnya pun ikut tersenyum melihat Muslim yang masih uring-uringan tidak karuan.

Begitulah tingkah anak Kauman!

Sudah terkenal di kota kecilku, anak-anak Kauman dipandang mempunyai tingkah polah yang gemar mengada-ada, macam-macam akalunya. Ya, kenakalan masa anak-anak.

Puluhan anak-anak Kauman biasa berlari-lari menghampiri kereta api yang sedang melewati pesawahan desa Karangbangkang, tetangga kampung Kauman. Begitu mendengar pekik lokomotif, mereka berlari-lari mendekati kereta api yang belum cepat jalannya untuk menadahkan tangan minta jajan atau duit kepada para penumpang. Jika sebungkus kacang rebus atau sesisir pisang dilempar dari balik jendela, mereka mem-

perebutkannya sampai terguling-guling. Kadang-kadang saling menendang dan saling hantam memperebutkan sebiji dua kacang rebus yang belepotan oleh lumpur. Begitu kereta api lenyap dari pandangan mata, lenyap pulalah sikap seperti kesurupan itu. Mereka lantas berpelukan sambil tertawa terbahak-bahak. Pekerjaan demikian selalu diulang-ulang, entah berapa puluh kali.

Jika tak ada barang sebungkus jajan pun dilemparkan dari balik jendela kereta api, puluhan anak-anak itu mengacungkan tinjunya ke arah para penumpang dengan sikap berang sambil menyumpah-nyumpah. Seperti suara koor, mereka berbareng menyuarakan: "Peliiiiitttt ...!"

Kadang-kadang aku berpikir bahwa tingkah anak-anak Kauman itu tidak semuanya terpuji. Ada beberapa hal yang harus dihentikan. Tetapi bagaimana caranya?

Boleh jadi, karena letak Kauman paling dekat dengan Masjid Jamik itu, perasan "paling kota" dalam diri mereka tak bisa dibendung. Juga karena Masjid Jamik menjadi kegiatan orang mengaji, dengan sendirinya timbul juga perasaan "paling santri". Konon, Kauman terkenal memiliki banyak pendekar pencak yang tidak lagi mengembangkan kemahirannya karena sudah menjadi kiai. Meski demikian, di antara mereka masih ada yang mau mengajarkan ilmu pencak kepada sejumlah santri pilihan. Bukan hendak menjadikan mereka sebagai pendekar pencak, tetapi sekadar untuk "sedia payung sebelum hujan". Siapa tahu pada suatu ketika kepandaian pencak itu diperlukan, terutama jika keadaan sangat memaksa. Terbatas pada santri-santri pilihan, agar kepandaian itu tidak disalahgunakan. Berkali-kali kiai menasihati bahwa memiliki kemahiran pencak silat amat perlu untuk melengkapi ilmu agama Islam, tapi sekadar untuk membela diri. Kiai selalu melarang santrinya bertingkah "sok jagoan" memamerkan kepandaian pencak sembarang waktu, sekalipun kemahirannya sudah masuk golongan pendekar.

Tetapi tidak semuanya mematuhi nasihat kiai. Ada saja anak-anak yang menyalahgunakan nama Kauman, merasa seolah-olah anak Kauman mempunyai banyak kelebihan; paling "jago" mengaji, juga paling "jago" pencak silat. Sudah tentu sikap demikian membuat anak-anak kampung lain tidak senang.



Tetangga kampungku bernama Pejagalan. Terkenal karena banyak penduduknya menjadi *jagal*<sup>2</sup>. Dalam pandangan penduduk desaku, jagal itu tergolong orang kaya, hal mana memengaruhi lingkungan sekeliling. Tidak sedikit anak-anak di sekitarnya yang merasa bahwa mereka mempunyai kelebihan karena menjadi penduduk kampung orang-orang kaya.

Di kampung Pejagalan itu, ada pesantren yang diasuh oleh seorang kiai. Santrinya banyak. Kecuali itu, Pejagalan juga terkenal dengan pendekar pencaknya yang juga mengajarkan ilmu pencak kepada anak-anak sehabis mengaji.

Berlangsungnya suasana bersaing antara anak-anak Kauman dengan anak-anak Pejagalan dalam memperebutkan kelebihan kampung mereka masing-masing sudah cukup lama. Meski anak-anak kampung lain juga merasa mempunyai kelebihan dan sekali tempo timbul persaingan, tetapi persaingan antara anak-anak Kauman dengan Pejagalan boleh dibilang paling tajam. Persaingan itu bahkan sudah mendekati permusuhan, saling mendendam dan dilampiaskan jika masing-masing menemukan peluang. Datangnya tantangan bermain sepakbola dari salah satu pihak misalnya. Tantangan itu tidak pernah ditolak karena menjadi alat pengukur gengsi menyangkut kehormatan pihak yang ditantang. Menolak tantangan sangatlah tabu. Dan pertandingan sepak bola selamanya diakhiri dengan keributan, kadang-kadang berkelahian antarpemain.

"Mengapa setajam ini pertentangan anak-anak Kauman dengan anak-anak Pejagalan?" tanya Anwar, teman sepengajianku, pada suatu hari.

"Yah, begitulah kalau dua kelompok merasa paling kampiun," jawabku. Pertanyaan Anwar yang prihatin itu menyenangkan hatiku. Ternyata bukan aku saja yang berpikir demikian.

"Padahal anak-anak Kauman murid-murid dari Kiai Haji Nasyrawi dan anak-anak Pejagalan murid dari Kiai Haji Ilyas, adik kandung kiai Haji Nasyrawi," Anwar seperti berkata kepada diri sendiri.

"Padahal anak-anak Kauman belajar pencak silat kepada Kiai Hudlari, sedang anak-anak Pejagalan belajar silat kepada Kiai Haji Halimi, ipar Kiai Hudlari," aku menyambung.

---

<sup>2</sup> Jagal = Orang yang mata penghasilannya memotong lembu untuk dijual dagingnya secara ketengan. Ternak yang dipotong umumnya lembu, kerbau, dan kambing.

"Tapi anak-anak Kauman merasa memiliki Masjid Kauman tempat shalat Jum'at seluruh penduduk desa, dan anak-anak Pejagalan merasa memiliki kampung orang-orang kaya," sela Ihsan, teman sepengajianku, yang juga kiper jempolan dalam klub sepak bola Kauman.

"Itulah perasaan yang membuat mereka seolah-olah paling jago," kataku.

"Kalau dipikir-pikir yang jago itu apanya?" pertanyaanku tidak memerlukan jawaban.

"Sebenarnya yang salah itu siapa?" Ihsan bertanya kepadaku.

"Tidak perlu dicari siapa yang salah," jawabku mantap. "Kedua belah pihak sama salahnya. Perasaan yang demikian membentuk watak yang jelek jika dibiarkan."

"Apa guru kita akan membiarkan saja keadaan ini?" tanya Ihsan.

"Pasti tidak!" sahut Anwar yang sejak tadi seperti sedang berpikir. "Kiai Haji Nasyrawi telah menugaskan Kiai Hudlori dan Kiai Haji Halimi supaya berusaha merukunkan anak-anak Kauman dan Pejagalan. Saya sendiri kurang tahu bagaimana usaha yang sedang dilakukan beliau-beliau itu." Anwar adalah kemenakan dari Kiai Haji Nasyrawi. Dan Kiai tertua di kota kecilku itu ayah dari Kiai Hudlori dan mertua dari Kiai Haji Halimi. Apa yang dikatakan oleh Anwar menurut hematku adalah benar karena ia termasuk keluarga dekat dengan para kiai itu.

"Saya mendengar kau dipanggil Kiai Hudlori?" tanya Anwar padaku.

"Begini...," aku mulai berkisah. "Di Kauman ini berdiam kiai Haji Nasyrawi, Kiai Mahrawi, Kiai Hudlori, dan Kiai Ustadz Muhajir. Anak-anak Kauman kecuali belajar mengaji kepada mereka hendaknya juga belajar mengaji kepada Kiai Haji Ilyas dan Kiai Haji Halimi, keduanya di Pejagalan; juga belajar mengaji kepada Kiai Ustadz Mursyid di Sokaraja Wetan, kepada Kiai Haji Ahmad Syatibi dan Kiai Muhammad Dini, keduanya di Karangbangkang, kepada Kiai Khoiroji dan Kiai Haji Abdul Khaliq, keduanya di Sokaraja Lor, dan kepada Kiai Abu Dzarrin di Sokaraja Kulon. Dengan demikian, hubungan anak Kauman dan anak-anak di tempat-tempat lain bertambah erat, persahabatan bisa di-jembatani."

"Padahal orang-orang tua kita sejak lama, selain mengaji kepada Kiai Haji Nasyrawi di Kauman, juga kepada Kiai Haji Ilyas di Pejagalan dan Kiai Raden Haji Rifa'i di Sokaraja Lor," kata Ihsan.

"Ya, bahkan para ibu kita sejak lama belajar mengaji kepada Kiai Haji Nasyrawi dan Kiai Haji Ahmad Syatibi di Karangbangkang, kepada Nyai Maknunah di Pejagalan (istri Kiai Haji Halimi), juga kepada Nyai Sulimah di Sokaraja Kulon," aku menyambung. Nyai, menurut orang-orang di kota kecilku ialah kiai perempuan. Baik Nyai Maknunah maupun Nyai Sulimah, sama-sama memimpin pengajian khusus untuk kaum perempuan yang diselenggarakan di langgar masing-masing. Pada umumnya, pengajian khusus kaum perempuan diadakan tiap hari sehabis shalat Mahrib hingga tiba shalat isya.

"Kita anak-anak Kauman mesti memelopori mengaji di Pejagalan, ke Ja<sup>3</sup> Lor, ke Ja Wetan, ke Ja Kulon, dan ke Karangbangkang, di samping mengaji kepada kiai-kiai di Kauman. Bagaimana, setuju?" Aku bulatkan dulu kelompok ini. Karena kami bertiga mempunyai banyak teman, ya sekolah, ya teman madrasah, ya teman pengajian, tentu juga teman klub pencak dan sepak bola. Kalau kelompok kami ini sudah bulat, yang lain-lain pasti kompaklah.

"Bagaimana? Setuju?" kuulangi pertanyaan sambil menatap muka Anwar dan Ihsan.

"Tentu, mengapa tidak?" jawab keduanya bareng.

Dan begitulah, puasa Ramadhan tahun kemudian, selama liburan yang panjang itu kami, anak-anak Kauman, bergiliran mengaji kepada Kiai Haji Abdul Khaliq di Sokaraja Lor, kepada Kiai Haji Halimi di Pejagalan, kepada Kiai Abu Dzarrin di Sokaraja Kulon dan kepada kiai-kiai lain di seputar kota kecil kami, di samping kepada kiai-kiai kami di Kauman.

Mula-mula "bergidik" juga melalui jalan "daerah lawan" yang sedikit angker itu. Aku sudah terbiasa melalui jalan angker menerobos kuburan keramat pada saat pergi mengaji kepada Kiai Mahwari. Perasaan "bergidik" bisa berkurang kalau membaca *Qul Huwallahu Ahad*. Hingga lama kelamaan melewati kuburan keramat menjadi terbiasa. Tetapi berjalan melewati daerah "anak Pejagalan" terasa ada keangkeran lain. Menerobos daerah

---

<sup>3</sup> = singkatan dari Sokaraja.

mereka seperti menyamperi "tukang pukul" yang tengah menghadang. "Anak Pejagalan" bergerombol di pinggir jalan yang hendak kulalui, seperti tahu bahwa aku, anak Kauman, bakal lewat di jalan itu. Jangan-jangan mereka mempunyai spion (istilah sekarang: intel) yang hebat, pikirku.

Gerombolan itu serta merta berubah menjadi jejeran tatap melotot yang semata-mata tertuju kepadaku. Seorang di antaranya, bahkan, sudah memasang kuda-kuda dengan sorot mata seperti api menyala, lalu memperagakan jurus-jurus kepala tinju memukul angin bak kilat hendak menyambar telinga. Ia memperlihatkan kemahirannya berpencak silat ala Cimande, dan dari sebelah kiri meloncat ke sebelah kananku.

Tapi aku tetap berjalan lurus. Langkahku harus biasa saja tak boleh tampak gentar. Aku tak boleh kehilangan keseimbangan antara akal pikiran dan semangat. Jika keseimbangan itu goyah, misalnya aku mempercepat langkah, tampaklah kegugupanku. Mereka tahu bahwa aku dalam ketakutan. Setiap orang yang ada dalam ketakutan pastilah hilang pikirannya, akalnya berhenti, dan apa yang dikerjakan serba salah. Jika sudah demikian, saat yang sudah dinantikan "anak Pejagalan" itu tiba. Mereka akan ramai-ramai mengerjaiku tanpa ampun. Dan aku pastilah sudah ... Wallahu a'lam.

Keadaan demikian itu memang pekerjaan amat berat, memerlukan kebesaran watak, tetapi tetap mesti kulakukan karena aku tak mau konyol. Bayangkan, jika saja aku mengalami perlakuan buruk, sudah bisa dipastikan "anak Kauman" akan terpanggil kesetiakawanan mereka untuk menuntut balas. Lalu apajadinya dengan nasib anak-anak remaja seluruh kota kecilku?

Sebab itulah aku bersikap biasa, menyebar senyum sedikit, dan tidak lupa ber "kulo nuwun", permisi minta jalan ... *Assalamu'alaikum*, wajib terjawab!

Dan *alhamdulillah*, aku selamat. Paling-paling hanya ada suara nyeletuk: "Eh.... tahu aturan juga!" Dengan demikian mereka sudah kulampai, jalan paling angker sudah kulewati. Jalan yang tersisa di depanku, yang terbentang dengan lurus adalah jembatan persahabatan antara sesama santri, sesama penduduk kota kecil Sokaraja, sekeping dari tanah air. Memang, tiap niat mulia pasti ditolong Allah!

Hari-hari berikutnya hubungan persahabatan "anak Kauman" dengan "anak Pejagalan" terjembatani langkah demi langkah. Bukan saja kami, tetapi mereka pun pada akhirnya datang berbondong-bondong ke Kauman,

## **Berangkat dari Pesantren**

daerah yang tadinya tabu mereka kunjungi, untuk mengaji kepada kiai-kiainya.

Sejak liburan puasa tahun itu, kami telah "membuat sejarah", meski kecil, sekecil kotak. Akan tetapi arti dan pengaruhnya cukup besar. "Perang dingin" apalagi "perang terbuka" antara sesama anak-anak santri lenyap sudah.

## **Bab 3**

# **MENYONGSONG BULAN RAMADHAN**

Hari-hari terakhir bulan Sya'ban mempunyai banyak kisah. Rentetan banyak peristiwa sambung menyambung membentuk untaian kenangan masa kanak-kanak yang sangat indah, merangkai pengalaman hidup yang tidak mungkin datang kembali. Menikmati hari-hari yang panjang siang malam merakit peluang kesenangan masa remaja yang bebas. Hidup terasa bahagia penuh kesegaran tidak mengenal kejenuhan.

Akhir Sya'ban tiap tahun dimulai dengan liburan panjang anak-anak sekolah atau madrasah-bulan kenaikan kelas dan menghadapi bulan puasa Ramadhan. Ada dua macam kesenangan pada tiap akhir bulan Sya'ban. Pertama karena naik kelas dengan mendapat hadiah libur panjang 40 hari. Kedua karena akan menjalani puasa Ramadhan sebulan penuh. Anak-anak yang tidak naik kelas terhibur hatinya karena suasana puasa Ramadhan.

Berpuasa sebulan penuh memang menderitakan lapar dan haus. Anak macam apa pun tentu tidak tahan lapar dan dahaga, makan adalah satu-satunya kesenangan mereka. Perut tak kenal lagi rasa kenyang nasi, singkong rebus, tape, jagung bakar, dan rujak. Ia minta diisi lagi. Mangga muda, air tebu, gula kelapa, juga masih belum membuat kenyang. Pergi ke sungai mencari ikan atau ke ladang menangkap belalang buat dibakar-semua itu untuk menambah isi perut-sampai para orang tua mengeluh, seolah-olah perut mereka terbuat dari karet. Tetapi tidak sedikit orang tua yang kenal perut anak-anak, yakni orang tua yang ingat masa ketika mereka masih kanak-kanak.

Tapi mengenai puasa Ramadhan, meski disadari bakal menderitakan lapar dan haus selama sebulan penuh, puasa tetap suatu kesenangan tersendiri. Derita lapar itu toh bukan cuma dirasakan sendirian tapi semua orang. Ya dewasa, ya anak-anak. Meski lapar tidak kenal rasa panas dan pedih yang dialami perut, tetapi dapat ditahan oleh suatu perasaan yang aneh di dalam hati yang saban-saban seperti mengatakan: "Kita kan orang Islam! Orang-orang yang berpuasa Ramadhan kelak di akhirat tidak akan mengalami lapar dan haus," begitulah kata ibu yang membuat hati ini tenteram dan berani menempuh derita lapar dalam berpuasa.

Anak-anak yang tamat sekolah, yang naik kelas, juga yang tidak naik kelas bertebaran di mana-mana membuat desaku terasa bertambah hidup. Halaman masjid dan rumah temanku Salim yang berpelataran luas penuh dengan anak-anak. Bila permainan keneker atau kelereng sedang menjadi musim, hampir semua anak mengantongi keneker dalam saku mereka. Yang tidak memiliki benda bulat padat terbuat dari bahan gelas itu pun memaksakan diri untuk membeli beberapa pada temannya. Si pemilik keneker menetapkan sendiri harganya, 1 sen untuk dua atau tiga butir. Ada juga yang mau menukar sebatang rokok "Marikangen" dengan sebutir kelereng, atau sebuah sawo matang dengan dua butir keneker.

Aku dan Salim termasuk "jagoan" keneker. Aku sanggup membidik keneker lawan dari jarak 2 meter, kadang lebih jauh. *Gaco*<sup>1</sup>ku meluncur terus bagai anak peluru jika ibu jariku kulentikkan kuat kuat ke arah sasaran. Jarang bidikanku meleset. Dan bila mengenai sasaran dengan tepat, anak-anak serentak bersorak riuh menyambut kemenanganku. Tentu saja lawan bermainku jadi belingsatan, merah padam wajahnya menahan rasa dongkol. Ada juga yang hendak main kayu karena kalah lalu memancing perkelahian. Anak-anak tentu suka tontonan, dan karenanya membakar suasana agar perkelahian segera terjadi. Tapi aku tak senang berkelahi. Hatinya kutenantkan. Kuredakan amarahnya. Dan kuberi pengertian, bahwa aku juga berani berkelahi jika keadaan memaksa, dan yakin bakal menang. Tetapi aku tidak mau berkelahi dengan sesama teman. Apalagi teman yang sedang marah, yang tak guna dilayani.

Semakin dekat bulan Puasa, kegiatan anak-anak beralih ke kuburan. Membawa cangkul, sapu lidi dan kerokan buat membersihkan makam

<sup>1</sup> *Gaco* = sebuah keneker atau kelereng untuk alat pemukul dilepaskan kuat-kuat menghantam sasaran.

keluarga bersama orang tua mereka. Selesai membersihkan pekuburan, mereka beramai-ramai membacakan tahlil atau Surat Yasin atau Surat Ikhlas 11 kali dengan dipimpin orang tua, untuk mendoakan mereka yang telah berada di alam kubur. Kata Kiai, orang yang telah meninggal selalu mengharapkan "kiriman" dari keluarganya yang masih hidup. Kiriman itu tentulah bukan hidangan makanan atau bunga-orang yang sudah menjadi arwah tidak memerlukan benda-benda itu-melainkan doa. Ya, doa atau bacaan tahlil dan Surat Yasin itulah "santapan" mereka.

Makam keluargaku tidak perlu dibersihkan. Karena tiap Jum'at pagi, seusai shalat subuh, aku dan ayah rutin pergi ke sana untuk membaca Tahlil dan Surat Yasin, lalu setelahnya mencabuti rumput yang tumbuh di sekitar makam dan membersihkan selembur dua daun kering. Sebab itulah makam keluargaku senantiasa bersih dan sedap dipandang mata. Di makam keluargaku yang membujur panjang itu, nenek dan beberapa paman dan bibiku dikubur. Ayah menanam beberapa pohon Kamboja untuk membuat suasana menjadi nyaman dan menyenangkan orang-orang yang berziarah untuk mengirimkan doa. Ada juga beberapa petak kosong yang belum terisi, tetapi tetap dipelihara dengan baik. Ayah bilang, petak-petak itu persediaan untuknya dan ibu jika ajal sudah tiba. Aku sedih mendengarnya. Sambil menundukkan kepala, aku berdoa di dalam hati, semoga ayah dan ibu masih berusia panjang. Tak bisa kubayangkan jika mereka pergi lebih dulu meninggalkanku dan adik-adik yang masih kecil.

Hampir semua orang di desaku mematuhi anjuran Kiai. Mereka, tiap pagi hari Jum'at, pergi berbondong-bondong ke makam keluarga masing-masing. Hingga setiap datang ke kuburan, selalu saja kudapati banyak sekali peziarah. Hampir di tiap makam ada saja orang sedang mengaji Al-Qur'an atau membaca Surat Yasin atau Tahlil. Kadang-kadang secara sendiri-sendiri berjongkok di sisi makam, kadang juga ditemani anak-anak atau anggota keluarga terdekat mereka.

Ibu jarang sekali ikut pergi ke kuburan-di desaku tidaklah lazim perempuan pergi ke kuburan. Ia membaca Surat Yasin atau Tahlil dari rumah saja. Tetapi sesekali ibu juga ikut ke kuburan menyertai ayah, untuk menengok 4 orang saudaraku yang telah meninggal semasa kanak-kanak. Ia kadang-kadang tidak bisa menahan rasa rindunya kepada mereka. Sekali tempo, bahkan, tampak menahan tangis di hadapan pusara 4 anaknya yang telah berbaring di dalam makam. Bila melihat gelagat demikian, ayah segera



menyaringkan bacaannya hingga rasa haru ibu pecah oleh suaranya yang nyaring.

Tiap menjelang Ramadhan, seluruh desa seakan-akan dimiliki anak-anak. Di mana-mana banyak mereka. Di sungai, mandi dan berenang sampai mata mereka merah atau kulit seperti terkelupas putih memucat karena terendam air berjam-jam. Di terminal, juga di stasiun kereta api, memadati gerbong-gerbong kosong yang diparkir. Para petugas jawatan kereta api tak pernah hirau, meski banyak anak kecil hilir mudik menjelajahi daerah tugas mereka. Agaknya mereka maklum akan dunia anak-anak di waktu liburan panjang.

Jika anak-anak pergi ke kuburan berarti sedang menjalankan "misi" mencari sepotong kayu yang bagus. Atau jika tidak diperoleh di kuburan, di pinggir-pinggir sungai. Kayu yang bagus untuk dibuat pemukul beduk! Mereka merasa bukan "laki laki" jika tidak memiliki sebatang pemukul beduk hasil buatan tangan sendiri. Siapa yang pemukul beduknya dibuatkan oleh bapaknya karena itu bukanlah "anak laki-laki". Karena itu pula, tidak perlu "disunat" atau "dikhitan"!

Setiap waktu ashar akhir bulan Sya'ban, beduk di Masjid Kauman dipukul bertalu-talu secara beramai ramai, istilahnya "tidur" atau "jidur". "Tidur" di Masjid Kauman akan diikuti oleh "tidur" di masjid-masjid atau langgar-langgar lain. Itulah pertanda bahwa esok hari mulai puasa Ramadhan. Ketentuan permulaan puasa diketahui orang banyak jika Ngoro Penghulu (ketua Qadli) habis berunding dengan Kiai Haji Nasyrawi menyempurnakan hitungan bulan Sya'ban menjadi 30 hari. Istilahnya, menurut hukum Islam, ialah *istikmal*. Tapi jika tidak melalui *istikmal*, ketentuan permulaan puasa Ramadhan ditetapkan melalui *ru'yat* yang diputuskan oleh Ngoro Penghulu setelah bermusyawarah dengan para Kiai, dan hasilnya diumumkan menjelang shalat maghrib. Oleh sebab itu, "tidur" atau "jidur" dilakukan sehabis shalat maghrib, bukan di waktu 'ashar.

Memukul beduk beramai-ramai atau "tidur", terutama untuk menandai permulaan bulan Ramadhan adalah saat paling dinantikan anak-anak sejak jauh-jauh hari. Masjid Kauman dengan seluruh halamannya penuh dengan anak-anak, sambil masing-masing memegang pemukul beduk. Mereka datang berbondong-bondong beberapa jam sebelumnya untuk berebut tempat paling dekat dengan beduk. Anak-anak perempuan pun tak mau ketinggalan. Mereka membanjiri serambi dan halaman masjid, namun bukan

hendak memukul beduk melainkan mengemong adiknya yang lebih kecil sambil main dakon atau bekel, atau permainan lain khusus anak perempuan. Semua calon pemukul beduk dan yang cuma menonton tamplek melimpah di halaman Masjid Kauman.

Begitu Muadzin memberi isyarat, gegap gempitalah sorak anak-anak, riuh gemuruh bagai membelah dinding-dinding masjid. Semua anak menyerbu beduk dengan alat pemukulnya masing-masing. Tidak tahunya, seluruh permukaan beduk sudah dikuasai anak-anak yang lebih besar, sementara sekeliling beduk pun sudah dirapati para pemukul cadangan yang siap siaga memanfaatkan permukaan beduk kosong biar cuma selebar tinju.

"Hai, hai, dengarkan anak-anak!" Tiba tiba, teriak Muadzin. "Tidak bisa dengan cara begitu kalian memukul tabuh. Mana bisa membunyikan beduk dengan semrawut begitu! Memukul tidur mesti beraturan, memakai irama. Hayo, semua menyingkir!"

Karuan saja anak-anak menyingkir dari sekitar beduk. Sang Muadzin lantas mengambil pemukul beduk milik masjid yang ada di dalam kentongan besar yang berdiri dekat beduk. Ia menatap muka kami. Agaknya sedang memilih siapa yang paling kampiun dan pantas memukul beduk. Pilihannya jatuh pada Ahmad Sadeli, jagoan pencak di antara kami yang 3 tahun lebih tua dariku. Ia meminjam pemukul beduk milikku yang kubuat dari kayu jambu klutuk.

Muadzin dan Ahmad Sadeli memberi contoh cara memukul beduk dalam irama "tidur" permulaan bulan Ramadhan. Seperti sudah ada pengertian di antara keduanya, Muadzin membuat pukulan-pukulan pertama sebagai *dasar* lagu, kemudian Ahmad Sadeli membuat bas dengan nada besar. Harmoni pun terjadilah. Suara beduk yang berbunyi gagah, penuh wibawa dan agung, memukau kami dengan pesonanya. Kami seperti digugah tiba-tiba. Ini baru "tidur" namanya, jauh beda dengan yang kami dengar selama ini.

Saat itulah di kepalaku muncul ide cemerlang; suara beduk yang agung itu pantas diiringi dengan irama koor. Segera kusamperi Anwar, Ihsan, Abdul Majid dan Salim, lantas kubisikkan sesuatu kepada mereka. Serempaklah kami menyanyikan suatu irama nazham dari bait-bait dalam kitab Barzanji yang biasa diperdengarkan kala *asyraqal*, semacam panembrama membayangkan kehadiran Rasulullah Saw. Karena irama itu sangat populer, tidaklah mengherankan bila sebagian besar anak-anak di

lingkungan masjid mengikuti kami menyanyikan *nazham* yang syahdu itu. Suasana menjadi khidmat dan *angres*.

"Tiduran" awal puasa berlangsung selama setengah jam. Hasil penertiban Muadzin itulah giliran menabuh beduk menjadi teratur. Tanpa berebut anak-anak kebagian waktu memukul "tidur" secara layak. Sudah tentu anak-anak yang kumaksud adalah yang sebaya denganku. Kanak-kanak mau tak mau mesti tahu diri. Sebab, memukul beduk memerlukan kekuatan tangan dan lengan yang berotot. "Tidur" juga diperdengarkan tiap malam sehabis sembahyang tarawih dan tengah malam sebagai tanda orang hendak bersantap sahur.

Saat sembahyang maghrib pada hari terakhir bulan Sya'ban, masjid-masjid dibanjiri jama'ah, baik tua maupun muda, juga para perempuan. Semua ingin memperoleh kepastian apakah esok sudah dimulai puasa Ramadhan, ataukah belum. Kiai pernah memberitahu orang banyak bahwa jika hari menjadi mendung apalagi turun hujan menjelang maghrib, bulan tanggal satu atau bulan sabit tidak bisa kelihatan. Jika demikian, keesokan harinya belum dimulai puasa Ramadhan. Kata ayah, itulah yang dinamakan *istikmal*, artinya bahwa bulan Sya'ban harus dihitung 30 hari. Hari berikutnya barulah permulaan puasa karena bulan Islam tidak ada yang mempunyai umur 31 hari.

Malam itu, sehabis sembahyang maghrib, Kiai mengumumkan bahwa ia diminta datang oleh Kiai Penghulu di Masjid Jamik untuk membicarakan permulaan puasa. Para jama'ah diminta untuk tetap tinggal di masjid menantikan kedatangannya. Beberapa orang tua, di antaranya ayah, menyertai kepergian kiai.

Agak lama juga kami menanti kedatangan kiai. Begitu ia datang, wajah orang-orang yang menyertainya tampak berseri-seri. Batinku menerka bahwa esok hari akan dimulai puasa Ramadhan. Tak kuat kutahan rasa penasaran lantas sigap menanyakannya kepada ayah, tapi ia meredamnya dan memintaku supaya mendengarkan saja pengumuman yang bakal diberikan oleh kiai sebentar lagi.

Suasana masjid yang sejak ditinggalkan kiai hiruk-pikuk dengan kanak-kanak yang saling bercanda, berteriak dan berkejar-kejaran di serambi masjid, juga orang-orang perempuan yang saling bercakap-cakap sesama mereka, menjadi hening. Semua mata tertuju kepada kiai yang

mengambil tempat duduk di atas selemba kulit berbulu domba di muka *mihrab*.<sup>2</sup>

Kiai mengeluarkan secarik catatan dari saku bajunya. Setelah beberapa detik memperhatikan isi catatan itu, dengan suaranya yang nyaring dan perlahan-lahan, ia memberitahukan apa yang dikatakan Kiai Penghulu kepadanya, dan juga kiai-kiai lain. Bahwa telah diumumkan oleh Penghulu Landraad di Purwokerto, esok hari umat Islam mulai puasa Ramadhan. Meledaklah ucapan "Alhamdulillah" menyambut berita yang dinantikan itu. Kiai melanjutkan pemberituannya, bahwa ketetapan hari permulaan puasa Ramadhan itu setelah menerima laporan dari beberapa orang yang melihat bulan sabit ketika matahari terbenam di sebelah barat. Laporan itu lalu dimusyawarahkan dengan beberapa ulama di Purwokerto setelah para pelapor disumpah dengan Al-Qur'an di atas kepala. Bersama para ulama itu, Penghulu Landraad menetapkan, besok kita mulai puasa Ramadhan.

Kiai memberitahu pula bahwa nanti sehabis sembahyang isya, kita mulai melakukan shalat tarawih. Buat para perempuan disediakan tempat khusus di sudut kiri dalam masjid. Suatu bilik bernama pawestren dengan selemba kain tabir yang terbuka ujungnya pada waktu mengerjakan sembahyang, supaya mereka bisa melihat gerakan imam dan mengikutinya dengan tertib.

Kepada orang-orang yang berkumpul di masjid itu, kiai menerangkan hal-hal yang bertalian dengan puasa Ramadhan, tentang Shalat tarawih, tentang memperbanyak membaca Al-Qur'an selama bulan Ramadhan, dan tentang lain-lain ibadah selama bulan Puasa. Beberapa orang menanyakan hal-hal yang bagi mereka belum terang, semuanya dijawab oleh kiai dengan jelas.

Seorang teman yang duduk di sebelahku bertanya padaku, apakah dibolehkan puasa *beduk*.<sup>3</sup> Aku menganjurkan padanya supaya bertanya langsung pada kiai. Tapi ia enggan. Sambil menyodokkan sikunya keperutku, katanya, malu. Lantas kujawab saja, bahwa buat anak-anak yang masih kecil boleh ber"puasa beduk". Tapi selesai berbuka, harus meneruskan puasanya hingga waktu maghrib. Aku tanya padanya, apakah anak sebesar dia hendak "puasa beduk". Dia bilang tidak, itu cuma sekadar pertanyaan.

<sup>2</sup> Mihrab = Sebuah bilik kecil terletak di tengah-tengah ujung masjid tempat imam memimpin shalat berjama'ah.

<sup>3</sup> Puasa beduk = Puasanya kanak-kanak hingga pukul 12 siang.

Tapi batinku menerka, ia memang berniat hendak puasa "separo harga"! Kulirik dia, dan tampaklah ia sedang menahan senyum. Sadar sedang kulirik, ia menyodokkan lagi sikunya buat kali kedua ke perutku.

Waktu shalat isya tiba. Orang-orang bergegas mengambil wudhu, laki perempuan di tempat terpisah. Kiai tidak mengambil wudhu karena selalu menggantungnya, artinya, selalu dalam keadaan siap dengan wudhunya, selalu dalam keadaan suci. Dari cerita anaknya kutahu, bahwa jangankan di masjid atau di rumah, di sawah pun ia tetap menahan wudhu. Jika batal, kerjanya ditunda lantas cepat-cepat mengambil wudhu kembali. Selalu seperti itu.

Jama'ah isya memenuhi masjid dengan diimami oleh kiai sendiri. Seperti biasa, selaku imam, ia mengambil tempat dalam mihrab selebar dua depa yang menjorok ke muka selebar tiga depa. Jama'ah laki-laki duduk tertib lebih dari 15 baris di belakangnya. Jama'ah perempuan berada di dalam *pawestren*, juga membuat beberapa baris. Anak-anak yang jumlahnya lebih dari 50 orang mengambil baris di belakang orang-orang tua. Aku, seperti anak-anak yang lain, lebih senang mengelompokkan diri bersama anak-anak. Lebih leluasa, lebih mempunyai kebebasan, tidak seperti jika terselip di sela-sela barisan orang tua.

Sembahyang isya selesai sudah. Tibalah saatnya shalat tarawih yang amat banyak bilangan rakaatnya. Seluruhnya sebanyak 23 rakaat, termasuk 3 rakaat witr di dalamnya.

Seorang lelaki yang mengambil tempat di belakang imam menyerukan aba-aba dimulainya shalat tarawih dengan suara yang nyaring: "*Shalluu sunnatat tarowihi jaami'atan rohimakumullah*" Kompak seluruh jama'ah menjawab dengan gegap gempita: "*Asshalaatu laa ilaaha illallaah*"! Dan semuanya berdiri serentak dalam shafnya masing-masing.

Tiap dua rakaat setelah salam, Haji Mahful, si tukang aba-aba-disebut Bilal-menyserukan kalimat yang berbeda-beda dalam bahasa Arab dengan nyaring dan merdu. Lalu dijawab oleh sekalian jama'ah dengan melafalkan kalimat tertentu juga dalam bahasa Arab. Begitulah Haji Mahful menyerukan aba-abanya tiap dua rakaat setelah salam yang dijawab oleh seluruh jama'ah hingga selesai shalat tarawih. Sebagai penutup, ia membaca sebuah doa panjang, namanya *doa Kamilin*, menjadi batas antara shalat tarawih dengan shalat witr 3 rakaat.

Kiai, selaku imam shalat tarawih dan witir, membaca al-Fatihah dan ayat Al-Qur'an sambung menyambung dengan suaranya yang merdu dan agak cepat. Namun demikian, karena shalat tarawih cukup lama, hampir semua anak-anak kecapaian juga. Mulailah kegaduhan memecah ketenangan waktu sembahyang. Mereka tidak cepat berdiri sebelum terdengar suara "Aaaamiiiiinnnn" yang diucapkan dengan sangat nyaring setengah berteriak menyambut bacaan imam pada akhir al-Fatihah. Beberapa anak-anak yang usil menggoda temannya di waktu berdiri. Ada yang saling cubit, menyodokkan siku ke perut temannya, kadang-kadang saling menyepakkan kaki.

Maka berakhirlah shalat tarawih termasuk witirnya. Yang paling lega tentulah kami anak-anak. Bukan hanya lega karena shalat yang panjang itu telah selesai, tapi karena bakal menikmati *jaburan*<sup>4</sup>. Tahun-tahun yang lalu seperti yang sudah-sudah para jama'ah tarawih bergotong royong menyediakan jaburan untuk dinikmati bersama-sama sehabis shalat tarawih. Ada yang menyerahkan goreng pisang, kolak, jagung rebus atau apa saja menurut kemampuan masing-masing. Kiailah yang menyediakan teh atau kadang-kadang kopi manis.

Tidak seperti ketika shalat tarawih berlangsung di mana anak-anak selalu membuat gaduh, bila jaburan tiba, dengan sangat tertib mereka duduk tenang tenang menantikan pembagian panganan.

"Nah, kalau tertib begini kan bagus!" kata Haji Mahful." Tadi ketika sembahyang bukan main gaduhnya!" Anak-anak menunduk sambil cekikikan pelan. Ada yang tangannya menggerayangi paha temannya untuk mencubit, sementara yang lain memelototi kawan sebelahnyanya.

"He, he, siapa yang membikin gaduh dalam sembahyang, besok tidak boleh ikut sembahyang tarawih," kata Haji Toyib, orang yang paling ditakuti anak-anak.

"Pokoknya, siapa yang tukang bikin gaduh, tidak mendapat bagian jaburan," kata yang lain.

"Ini si Muslim yang suka ngaco," teriak Salim menuding kawan sebelahnyanya.

---

<sup>4</sup> Jaburan = hidangan kecil berupa aneka macam panganan yang dinikmati beramai-ramai sehabis merampungkan shalat tarawih.

"Apa ....? Kau yang ngaco duluan," Muslim menangkis tuduhan, sikunya ditonjokkan ke perut Salim. Tentu saja Salim menjerit kesakitan.

"Hayo, hayo, gaduh lagi...," terdengar suara berbareng.

"Dengarkan anak-anak," kiai membuka suaranya pelan.

"Kamu boleh ikut shalat tarawih, bahkan harus. Jika kecapaian, boleh istirahat dulu sebentar. Tapi jangan membuat gaduh, mengganggu orang-orang tua yang bersembahyang khusyuk."

"Maukah kamu disebut tukang goda?" kiai bertanya.

"Tidaaaaakkkk ...! "

"Maukah mulai besok mengurangi berbuat gaduh?" kiai bertanya lagi.

"Mauuuuuu ...!" anak-anak serentak menjawab.

Akhirnya, anak-anak pun mendapat bagian *jaburan* sekadar kacang rebus karena jaburan pada malam pertama itu belum disiapkan betul. Setelah masing-masing memperoleh segenggam kacang rebus, bubarlah mereka pulang ke rumah masing-masing. Kegaduhan dari ingar-bingar pecah kembali setelah mereka berada di luar masjid.

"Yah, namanya anak-anak ...," berkata kiai sambil berdiri dari tempat duduknya, sambil menyalami orang-orang yang berpamitan hendak pulang. "Asal mereka dipimpin dan dinasihati dengan ramah, berangsur-angsur mereka akan terbiasa tertib," lanjutnya, sambil menyalami ayah yang sudah siap hendak pulang. Sejak tadi sebetulnya aku sudah siap untuk pulang, tetapi ayah baru akan pulang setelah ada isyarat dari ibu yang berbincang-bincang dengan beberapa orang perempuan di serambi masjid. Sambil menyerahkan bungkusan berisi *rukuk*<sup>5</sup> kepadaku, ibu berjalan di belakang ayah.

Di waktu malam, ayah tidak membiarkan ibu berjalan di muka, di samping karena kami harus melalui jalan menyusuri tepi anak sungai, juga dikhawatirkan kemungkinan bersobok ular dari semak-semak menyusur ke kali. Orang lelaki harus berjalan di muka jika menghadapi ancaman bahaya, kata ayah ketika ibu hendak mendahului berjalan di muka.

"Kita kebagian tiap 10 hari sekali menyediakan jaburan buat 10 orang, Pak," kata ibu melapor pada ayah setiba kami di rumah.

---

<sup>5</sup> Rukuk = mukena, baju terusan kain dan penutup kepala terbuat dari kain mori, pakaian sembahyang perempuan.

"Kita harus penuhi itu! Jaburan buat jama'ah tarawih mesti kita sendiri yang menyediakan secara gotong royong. Jangan memberati kiai," jawab ayah.

"Dari mana kau tahu kita kebagian buat 10 orang setiap 10 hari?"

"Tadi kami perempuan-perempuan berkumpul sebentar seusai tarawih membicarakannya."

"Kok cuma buat 10 orang?"

"Tadinya hendak ditanggung oleh beberapa orang saja buat seluruh jama'ah tarawih, tapi orang-orang tidak setuju. Biar bagaimana semua minta dibebani urunan. Kita kan ingin mendapat pahala Pak," jawab ibu ketus.

"Macam panganannya nanti banyak sekali, ya Bu?" aku menyela.

"Tidak, paling banyak 2 atau 3 macam saja. Yang mudah diseragamkan misalnya kolak tape, pisang rebus, atau *lemet*<sup>6</sup>," ibu menjelaskan.

"Makan sahur nanti jam berapa Pak?" aku bertanya.

"Seperti biasa jika beduk berbunyi jam 12 malam," jawab ayah.

"Mengapa tidak jam 04.00, Pak? Bukankah mengakhirkan sahur itu sunat!" tanyaku.

"Buat orang-orang dewasa memang! Tetapi buat anak-anak sebaiknya sahur jam 12 supaya mendapat waktu cukup buat tidur. Setelah 1 minggu kita lihat, apakah cukup terlatih kesehatanmu hingga kita dapat sahur bersama padajam 04.00. Adik-adikmu toh pada belum pulang dari tarawih," ayah menjelaskan.

"Alamat panjang umur, nah, itu mereka datang," seru ibu menyambut adik-adikku pulang dari tarawih diantarkan oleh Bibi Rodiah. Mereka sembahyang tarawih di rumah Eyang Haji. Karena sudah lanjut usia, ia menghindari angin malam di luar rumah dan tidak tahan berlama-lama di dalam masjid yang lantainya dingin lagi keras.

Eyang Haji sejak bulan Puasa tahun lalu bersembahyang tarawih di rumahnya. Paman Amirja bertindak selaku imam. Belasan cucu Eyang, adik-adikku dan anak bibi-bibiku ikut meramaikannya. Anak-anak itu lebih

---

<sup>6</sup> Lemet Sejenis Panganan terbiut dari parutan singkong dikukus dan diberi pemanis gula kelapa. Berukuran selebar tiga jari tangan dibungkus daun pisang.



senang sembahyang tarawih di sana karena Eyang Haji selalu menyediakan kue serabi setangkap tiap masing-masingnya, juga segelas sirup susu berwarna merah muda.

Bibi Rodiah menyerahkan sepiring serabi dan satu poci sirup susu kepada ibu, "berkat" dari eyang buat ayah, ibu dan aku. Kami menikmati "berkat" jaburan itu, dan adik-adikku pun ikut pula nimbrung menyantap panganan yang lezat itu.

Tiap tahun selama bulan Ramadhan, di rumah Eyang Haji diadakan tadarus Al-Qur'an, tiap malam setelah sembahyang tarawih sampai beduk Sahur berbunyi jam 12 malam. Semua pamanku, Haji Masduki, Haji Said, Haji Abdullah Syafi'i dan ayah, tiap malam bertadarus. Dua orang saudara sepupuku, Haji Masruri dan Haji Tabrani, rajin pula mengikuti tadarus. Akulah paling muda dan paling kecil di antara mereka. Eyang selalu menyuruhku duduk paling dekat dengannya. Tiap kuselesaikan bacaan pada akhir ayat, ia bergumam panjang "hhmmmmmm" jika bacaanku tertangkap oleh pendengarannya. Barangkali karena perasaan bangga bahwa cucunya yang masih bocah itu sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lumayan. Kepalaku dielus lembut. Rata-rata kami menyelesaikan dua juz setiap malam. Jika sudah selesai satu juz, tadarus diselingi istirahat untuk sekadar membasahi tenggorokan dengan kopi atau teh panas, juga panganan kecil entah ubi goreng entah pisang rebus.

Eyang tidak suka bila membaca Al-Qur'an dilakukan terburu-buru. Karena membaca Al-Qur'an harus *tartil*, betul, juga tidak boleh tergesa-gesa, demikian nasihatnya. Agaknya ia menyindir paman Haji Masduki yang selalu membaca Al-Qur'an dengan suara paling nyaring dan cepat, mengalahkan yang lain-lain. Tentang aku, bisa menyelesaikan satu juz saja sudah lumayan. Bacaan seorang bocah tentu lain dari tadarusan orang-orang dewasa.

Eyang ikut ambil bagian dalam tadarus. Ia biasa mengambil tempat duduk di atas *risban* (rustbank, sofa) yang beralas kasur dengan selempang bulu domba di atasnya untuk penghangat duduknya. Eyang menyimak tadarus dengan Al-Qur'an ukuran besar yang umurnya melebihi usiaku, yang dibelinya di Makah ketika ia menunaikan ibadah haji puluhan tahun yang lampau.

Paman Amirja tidak ikut tadarus karena harus menyiapkan kopi dan santapan sahur buat kami. Begitu beduk sahur berbunyi, tadarus dengan sendirinya berhenti. Kami semua menikmati santapan sahur. Biasanya kami tidak makan hingga kenyang, sekadar dua tiga suap cukuplah. Lalu kami bawa pulang sebagai "berkat" untuk dimakan bersama seisi rumah di waktu sahur. Adapun eyang hanya menikmati teh panas dengan biskuit Verkade kegemarannya 2 atau 3 biji, sebutir telur ayam rebus atau kadang-kadang setengah gelas susu murni sebagai sahurinya. Sambil menikmati sahurinya, ia biasa membicarakan beberapa hal dengan paman-pamanku atau ayah mengenai urusan orang-orang tua. Begitu eyang menyelesaikan sahurinya, kami semua mohon diri.

Akhir malam tadarusan jatuh pada malam penutup tarawih. Eyang membagi-bagi hadiah kepada kami yang bertadarus. Paman dan ayah masing-masing mendapat selempang kain sarung pelekak yang baru dibeli dari Sayyid Ahmad, tetangga dan sahabat eyang, dan menerima uang seringgat. Para cucu, termasuk aku, masing-masing diberi satu *gulden*. Uang seperak itu banyak sekali buatku. Untuk membeli celana dan kemeja baru saja masih sisa. Karena inilah malam-malam terakhir bulan Ramadhan selalu menjadi malam yang amat menyenangkan. Ya, selain karena menjelang Idul Fitri, aku mengantongi uang seperak.

Aku menemani ayah mengantarkan uang zakat dan beras fitrah dari eyang untuk diterimakan kepada orang-orang yang telah ditetapkan olehnya. Di antaranya Kiai Haji Nasrawi, kiai paling tua di desaku, juga sanak keluarga terdekat dan tetangga yang dipandang berhak menerimanya. Beras fitrah ayah dibagikan kepada orang-orang yang sering membantu pekerjaannya dan juga pekerjaan ibu. Tentu saja tidak banyak. Ayah tidak sekaya eyang.

Hampir semua kiai dengan sukarela memberi pelajaran tambahan selama bulan Ramadhan. Pelajaran tambahan itu ditempuh melalui dua cara. Yang pertama melalui pengajian *sorogan* artinya: mengaji secara perorangan, guru mengajar beberapa anak yang berbeda-beda mata pelajarannya, ganti berganti, tiap seorang anak satu mata pelajaran. Yang kedua melalui pengajian *bandungan*. Artinya: sejumlah anak-anak yang setingkat pengetahuannya belajar bersama mengikuti satu macam pelajaran dengan menyimak kitab pelajaran yang dibaca oleh guru. Waktu belajar ditetapkan oleh guru sesuai waktu luangnya masing-masing. Ada yang menyediakan waktunya sehabis shalat subuh, lepas waktu zhuhur, ada pula sesudah shalat tarawih.

Macam kajian dalam pengajian sorogan disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak-anak. Ada yang menyorogkan Al-Qur'an supaya benar bacaannya, sesuai dengan ilmu Tajwid, *makhraj* (letak keluarnya tiap-tiap suara huruf Al-Qur'an) ataupun kaidah-kaidah lainnya. Ada juga yang belajar membaca *Barzanji*, sebuah kitab tentang ringkasan sejarah Nabi Besar Muhammad Saw. dalam bahasa Arab.

Di desaku, ada dua macam *Barzanji* yang dipelajari anak-anak: *Barzanji Natsar* dan *Barzanji Diba'i*. Keduanya menerangkan kisah Nabi Besar dalam bentuk prosa dan syair, dilukiskan dalam gaya sastra Arab yang memesonakan. Sebab itu, *Barzanji* dibaca orang ramai-ramai pada hari atau saat-saat yang dipandang khidmat misalnya, tiap malam Jum'at, atau saat menghadapi suasana gembira, merayakan kelahiran Nabi Besar. Juga saat menjelang upacara pernikahan atau khitanan dan lain-lain peristiwa menyenangkan. Kadang pembacaannya diiringi dengan memukul rebana. Sudah barang tentu hidangan istimewa ikut menyertainya.

Pada liburan puasa tahun lalu, aku mengambil pelajaran kitab *Safinah* dalam pengajian sorogan yang diadakan oleh Kiai Hudori. Kitab *Safinah* merupakan suatu pelajaran dalam bidang fiqh tingkat pendahuluan karangan Syaikh Salim, Ibnu Sumair al-Hadhrami. Kitab yang sudah berusia beberapa abad itu merupakan bacaan wajib tingkat permulaan hampir di semua pesantren. Dengan kitab *Safinah* yang berbahasa Arab itu, anak-anak mulai dikenalkan dengan bahasa perantara yang dipergunakan, baik oleh Al-Qur'an maupun kitab-kitab Islam yang lain. Berbeda dengan Al-Qur'an dan *Barzanji* yang diperlengkapi tanda baca, kitab *Safinah* tidak. Karena itulah kitab standar ini disebut "kitab gundul". Dengan demikian tiap pelajar mau tak mau harus berkenalan dengan ilmu Nahwu, sebuah ilmu untuk mengetahui bacaan tiap akhiran suku kata bahasa Arab, yang mengandung arti tersendiri berdasarkan fungsinya. Juga dengan ilmu *Shorof*, sebuah ilmu untuk mengetahui asal-usul sebuah kata, perubahan-perubahan bentuk dan arti kandungannya.

Membaca kitab *Safinah* ala pesantren yang kupelajari dari para kiai di kampungku sangat berbeda jika dibandingkan dengan cara yang kudapat dari madrasah. Kitab itu mula-mula dibaca kata demi kata dalam kalimat yang panjang. Tiap kata diterjemahkan melalui "logat pesantren", bahasa daerah khas pesantren. Jika selesai satu kalimat, barulah diartikan makna

keseluruhannya dalam bahasa yang lazim dipakai sehari-hari. Sebagai contoh:

Fashlun: utawi iki, iku ono fasal sawiji.

Anniyyatu: utawi ingkang jeneng niat, iku,

Qoshdusy syai'i: nejo sawiji-wiji,

Muqtaronan: hale dibarengake,

Bifi'lihi: kelawan nglakoni syai'.

Wa mahalluhaa: utawi panggonane niat,

Alqolbu: iku ono ing sajeroning ati.

Wattalaffuzhu: utawi ngucapake,

Bihaa: kelawan niat,

Sunnatun: iku sunat hukume.

Bagaimana? Asyik, bukan ???

Begitulah cara mempelajari sebuah kitab melalui cara dan bahasa "khas" pesantren. Padahal, jika diuraikan dalam bahasa sehari-hari adalah demikian:

"Sebuah pasal tentang niat. Yang bernama niat, ialah: kehendak yang disengaja untuk berbuat sesuatu dengan dibarengi seketika itu mengerjakan hal yang dikehendaknya. Niat itu terletak di dalam hati. Adapun mengucapkan niat, hukumnya sunnat."

Persoalan niat mesti diurai untuk membedakannya dengan *'azam*, yakni suatu kehendak di dalam hati tetapi belum dibarengi dengan perbuatan. Ia menempati posisi sangat penting dalam hubungannya dengan ibadah, misalnya berwudhu, shalat, dan sebagainya. Dalam kacamata fiqh, segala perbuatan harus dilandasi dengan niat, tanpa niat, amal seseorang tidaklah sah. Demikian pula semua amal perbuatan dinilai menurut apa yang menjadi niatnya.

Belajar membaca kitab dalam bahasa Arab menurut cara pesantren dengan bahasa khas "*utawi iku opo, inggatake, ing dalem*" acap kali menjadi tertawaan. Jangankan oleh mereka yang menamakan dirinya "modern", orang-orang yang akrab dengan pesantren pun merasa geli pula. Bahasa itu memang bahasa yang "aneh", yang mula-mula sukar dimengerti. Tetapi

itulah khas pesantren, bahasa tradisional sejak 5 abad lampau, di mana Sunan Ampel membuka pesantren di Surabaya. Namun, bahasa yang "aneh" itu telah dengan sendirinya menjadi salah satu alat pemersatu seluruh umat Islam di tanah air. Semua santri baik di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat hingga di Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Sumatra, Sulawesi hingga di Maluku, mula-mula dipersatukan melalui bahasa "*utawi iku opo*" yang kedengarannya aneh itu. Dari sini tersimpul pengertian bahwa mereka berasal dari satu sumber. Dari guru kepada murid, kelak murid menjadi guru mengajarkan hal yang serupa kepada muridnya, terus dan terus sambung menyambung berbilang tahun berbilang abad, hingga entah sampai kapan kepada murid yang terakhir. Selama sistem pesantren masih ada, cara itu akan abadi sepanjang zaman.

Lazimnya, sebelum kitab yang diajarkan dimulai, guru mengajak para murid membaca Surat al-Fatihah untuk dihadiahkan kepada pengarang kitab yang bersangkutan, disertai doa khusus yang diucapkan demikian:

*"Qoola almushannifu rohimahulloohu Ta'ala wa an yanfa'anaa bi'uluumihii. Aamiin!"* (Berkatilah pengarang kita ini, semoga Allah merahmatinya, dan semoga bermanfaat ilmunya bagi kita sekalian. Amin!)

Tiap hari tiap saat sebelum pengajian dimulai, selalu saja dihadiahkan Surat al-Fatihah kepada para pengarang kitab yang akan dikaji. Mendoakan mereka dan diri sendiri agar ilmu yang ada dalam karyanya bermanfaat bagi diri dan sekalian manusia. Bila di sekolah dasar, para pengarang dari buku apa pun yang dipelajari tidak mendapat doa, tidak pula bingkisan al-Fatihah!

Belajar sambil berpuasa memang berat. Karenanya, banyak anak yang ikut mengaji karena malu tidak turut serta, padahal hatinya lebih senang bermain-main sekadar melupakan rasa haus dan lapar, atau mandi di sungai. Sebab itu tidak mengherankan jika tempat pengajian kian susut pengunjungnya. Baru dua minggu puasa berlangsung jumlah anak-anak yang mengaji tinggal belasan saja.

Bermain-main ataupun mandi di sungai, lama kelamaan jenuh juga karena perut lapar. Masih mending jika dibawa ngobrol atau bercanda di antara anak-anak sambil bertelekan di serambi masjid. Berbaring di atas ubin yang dingin sambil merapatkan perut pada ubin untuk mengurangi rasa lapar, dengan dininabobokan semilir angin sepoi-sepoi. Lama-lama tidurlah.

Tetapi tidak sedikit juga anak-anak yang berubah menjadi "*kampret*" atau "*kelelawar*", sepanjang siang tidur dan melek sepanjang malam! Memang sengaja pantang tidur di malam hari supaya keesokan harinya bisa tidur sepanjang hari. Mereka berdalil, bukankah tidurnya orang berpuasa juga mendapat pahala?

Namun, tidak sedikit anak-anak yang meminta orang tua mereka untuk mengirimkannya ke pesantren. Ada yang pilihannya jatuh pada pesantren Mersi (jangan keliru: Mesir!), atau pesantren Kesugihan dekat Cilacap, bahkan ke pesantren Pekeongan dekat Kebumen yang agak jauh dari kota kecilku. Mereka ingin lebih mendalami pendidikan agama Islam di lingkungan pesantren. Ingin lebih menghayati pergaulan sesama santri. Lebih-lebih ingin merasakan suasana Ramadhan di tengah-tengah kehidupan alam pesantren.

Ayah sendiri berjanji hendak mengirimku ke pesantren bila liburan puasa tiba. Langsung mengantarkanku pula.

**Berangkat dari Pesantren**

## **Bab 4**

# **PESANTREN KARANGSARI**

Ayah memenuhi janjinya. Aku diantarkan ke Pesantren Karangsari, sebuah pesantren yang terletak di desa Karangsari, Kecamatan Larangan, 9 kilometer sebelah utara kota kediamanku. Kotaku yang kecil itu, kota kewedanaan Sokaraja. Tapi biar begitu aku bangga, terutama karena sebagian besar penduduknya taat beribadah dan giat bekerja. Tidak kurang dari 6 masjid, berpuluh langgar yang tersebar hampir di tiap gang-di antaranya langgar khusus untuk kaum perempuan, ada dan ramai dikotaku yang kecil itu. Tiap masjid atau langgar diasuh oleh seorang kiai yang masing-masing menyelenggarakan pengajian, baik secara *sorogan* maupun *bandungan*, baik untuk laki-laki maupun perempuan, tua muda. Belum lagi yang diprakarsai para nyai. Kebanggaan itu bertambahlah, karena di kotaku yang kecil terdapat 4 madrasah. Kesemuanya bernaung di bawah asuhan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Belum lagi "Al-Huda School" dan "Islamitisch Westerse School" (dua sekolah dasar umum dengan bahasa pengantar Belanda yang diasuh oleh Jam'iyah Nahdlatul Ulama), juga "Schakel School Muhammadiyah", yang diasuh oleh perkumpulan Muhammadiyah.

Semua tempat ibadah dan pendidikan yang kuceritakan di atas dibiayai oleh masyarakat secara gotong royong. Tidak satu pun yang dibantu apalagi dibiayai oleh pemerintah. Di zamanku, zaman ketika aku masih anak-anak, tidaklah lazim ada bantuan dari pemerintah kolonial. Pernah ada maksud pemerintah hendak memberi subsidi berupa bantuan keuangan, akan tetapi karena sikap Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang mengharamkan subsidi pemerintah kolonial tersebut, maksud itu tinggallah maksud. Tidak terlaksana.



Sudah kuceritakan di muka, penduduk kota kecil kediamanku giat bekerja. Hampir tidak ada pengangguran. Jika tidak petani-umumnya kecil-mereka adalah pedagang-meski juga kecil. Banyak perusahaan atau industri kecil tumbuh secara berdikari tanpa bantuan kredit dari pemerintah. Rakyat memandang tiap bantuan kredit dari pemerintah selain mengikat juga disalurkan melalui bank kolonial yang dicap riba dan haram. Dengan semangat gotong royong, perusahaan-perusahaan atau industri kecil, istilah waktu sekarang perajin, hidup dengan lumayan. Ada perusahaan batik, industri logam pembuat sendok, priuk dan alat-alat dapur dari tembaga, pembuat klise dan stempel, industri pakaian jadi, industri kecap dan sirup, dan yang paling menonjol adalah pelukis alam yang amat banyak seperti begitu saja dilahirkan dari gua garba ibunya untuk menjadi pelukis. Mereka membuat lukisan pemandangan alam atau lukisan kaligrafi, melukis nama orang atau kantor, atau ayat-ayat Al-Qur'an, baik di atas kaca atau aluminium. Dari perusahaan-perusahaan rakyat itu, pengumpulan dana untuk tempat peribadatan dan pendidikan terorganisir.

Tidak lengkap menceritakan kekayaan budaya kota kecilku jika tidak diterangkan pula beberapa pondok pesantren yang ada di sana-juga sekitarnya. Ada Pesantren Mersi-para santrinya menyebutnya "Mesir"- yakni sebuah pesantren yang terletak di desa Mersi, di bawah asuhan K.H. Abdul Jamil. Ada Pesantren Kebonkapol, terletak di desa Kebonkapol di bawah asuhan dua kiai kakak beradik, Kiai Khoiroji dan K.H. Abdul Khaliq. Ada Pesantren "Kiai Guru", terletak di dalam kota Sokaraja, pesantren khusus untuk para pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang diasuh oleh kiai guru Raden Haji Rifa'i. Ada Pesantren Pejagalan, terletak di kampung Pejagalan di tengah kota kecil Sokaraja yang diasuh oleh K.H. Halimi. Masih ada lagi satu pesantren, yakni Pesantren Petir. Terletak di desa Petir, diasuh oleh K.H. Syarbini.

Akan tetapi, ayah mengantarku ke Pesantren Karangsari.

Berat hatiku meninggalkan kampung, berpisah dengan ibu, orang yang paling kuhormati dan muliakan. Siapa sepeninggalku yang akan mengantar-nya pergi mengaji kepada Nyai Ma'nunah atau Nyai Sulimah? Dua kiai perempuan yang memimpin pengajian di langgar perempuannya masing-masing. Padahal tiap malam, akulah yang mengantar dan menjemputnya sekalian pergi dan pulang dari tempat pengajianku yang tidak jauh dari tempat ibu mengaji.

Yang paling berat tentu saja berpisah dengan teman-temanku sepengajian dan teman bermain-main. Meninggalkan saat saat paling menyenangkan kala bercengkerama, nongkrong ramai-ramai di warung Sanpirngad di ujung jalan raya Sangkalputung, atau di warung Madsurat di Pejagalan. Ngobrol bersama sambil "medang kopi", menikmati "mendowan" yang masih panas dan "getuk goreng". Itu jika kebetulan kupunyai uang untuk bancongan atau patungan bersama teman sehabis mengaji. Ah, nikmatnya ngobrol ditemani "mendowan" dan "getuk goreng" ala Sokaraja harus kulewatkan pula akhirnya. Jangan lupa, kota kecilku terkenal ke mana-mana juga karena "mendowan" dan "getuk gorengnya".

Ayah dan ibu juga agaknya berat berpisah denganku. Maklumlah orang tua, selamanya selalu khawatir pada anaknya, apalagi berpisah, meski aku bukan anak satu-satunya. Terlebih perpisahan ini untuk kali pertama. Itu barangkali sebab mengapa ayah memilih Pesantren Karangsari yang diasuh oleh K.H. Dimiyati, abang kandungunya. Menyerahkan anaknya kepada abang sendiri tentulah lebih menenteramkan hati.

Aku mulai belajar menyesuaikan diri dengan kehidupan desa, sebelum membiasakan diri dengan kehidupan pesantren. Benar-benar sebuah "desa", meski bertetangga dengan desa di mana duduk Kecamatan Larangan.

Desa Karangsari barangkali tidak berarti apa-apa sebagaimana desa-desa yang lain jika di sana tidak ada pesantren. Letaknya di kawasan pegunungan yang memanjang, di kaki Gunung Slamet yang perkasa, lambang harapan sederhana rakyat, penduduk Banyumas, agar menjadi orang yang selamat. Begitulah, persis seperti kedengarannya yang amat bersahaja, kenyataannya pun memang sederhana. Si idaman penduduk itu "cuma" selamat. Tidak yang lainnya. Inilah gambaran sepintas tentang filsafat hidup orang-orang Banyumas. Begitu bersahaja, tidak muluk-muluk.

Berbeda dengan umpamanya daerah Yogyakarta yang melahirkan orang-orang besar, raja-raja dan para pahlawan, semisal Sultan Agung Mataram dan Pahlawan Diponegoro, atau Ki Hajar Dewantoro dan K.H. Ahmad Dahlan di zaman berikutnya. Atau daerah Kediri yang melahirkan Raja Daha yang melegenda, yaitu Prabu Joyoboyo, yang masyhur dengan ramalan ramalannya. Atau Raja Jayakatwang, Raja Kediri yang besar. Daerah Kediri juga boleh bangga akan sejarahnya di permulaan abad ke-20 oleh lahirnya Bung Karno, seorang pemimpin terbesar Indonesia abad ke-20. Atau ambillah contoh lain, misalnya daerah Malang yang pernah

melahirkan Ken Arok, raja Singosari yang besar, atau raja Kertanegara yang pernah membuat gara-gara dengan memotong telinga Meng Ki, seorang duta yang diutus Kubilai Khan, Kaisar Tiongkok, untuk menyampaikan pesan rajanya agar Kertanegara mengakui dan mempertuan Kaisar Tiongkok. Hal demikian dipandang Kertanegara sebagai penghinaan. Karena Indonesia di "bawah naungan" adalah selubung bagus dari Indonesia di "bawah taklukan". Contoh lain adalah daerah Surabaya yang pernah melahirkan Raden Wijaya, cikal bakal kerajaan Majapahit, juga Surabaya yang melahirkan Sunan Ngampel atau Sunan Ampel, tokoh pemersatu di zaman para wali mendakwahkan Islam untuk pertama kali di Jawa hingga permulaan abad 20. Daerah Surabaya pun menampilkan tokoh-tokoh ulama besar, seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. A. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, dan lain-lain. Demikian pula daerah Madiun yang bangga, baik sebagai tempat lahirnya Sentot Ali Basya Prawirodirjo-panglima gagah berani di zaman perang Diponegoro maupun sebagai daerah kelahiran tokoh Islam terkemuka, Haji Umar Said Cokroaminoto.

Begitu pula daerah-daerah lain di Sumatra Barat, Aceh, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain yang pernah melahirkan orang-orang besar dengan sejarah yang menjadi kebanggaan seluruh bangsa Indonesia. Bukankah Imam Bonjol, Teuku Umar, Pangeran Antasari, Sultan Hasanuddin lahir dan membuat sejarah dimulai dari daerah asalnya?

Akan tetapi, daerah Banyumas dengan Gunung Slametnya tidak menyuguhkan sejarah orang-orang besar seperti daerah-daerah lain, kecuali sekadar dongeng rakyat tentang pernah berdirinya "Kerajaan Pasir Luhur" di masa lampau. Rakyat Banyumas hingga kini hanya bisa menghibur diri dengan salah seorang putranya yang bernama Raden Sudirman, seorang muslim yang amat saleh. Yang pernah mendapat kepercayaan dari negara yang lahir lewat tangan revolusi 17 Agustus '45, sebagai panglima besar pertama di zaman yang paling sulit karena dihipit musuh dari dalam dan luar. Seorang jenderal yang memimpin langsung perang gerilya dengan satu paru-paru, yang menjadikan seluruh desa di wilayah kekuasaan Republik Indonesia sebagai medan perang, yang dikomandoinya dalam keadaan fisik kurus dan lemah karena menderita TBC.

Kecuali sedikit kebanggaan ini, tak ada lainnya. Orang-orang Banyumas hanya menatap Gunung Slamet yang tenang dan perkasa sambil mendamba keselamatan dunia dan akhirat saja.

Meski jadi petani, tetapi petani yang selamat; menjadi buruh yang selamat; menjadi tokoh atau pemimpin-sekalipun cuma ukuran kecil-juga yang selamat. Lalu sedikit menghibur diri dengan menumpang kewibawaan yang dimiliki Panglima Besar Sudirman yang, meski sakit-sakitan, sederhana, dan melarat, dihormati dan ditempatkan dalam hati para prajurit hingga jenderal-jenderal ABRI masa kini sebagai bapak dan pahlawan mereka yang patut diteladani. Hanya ini saja kebanggaan orang Banyumas. Bila sejarah mengenang Panglima Besar Sudirman, semoga terkenanglah nama Banyumas. Di mana Sungai Serayu-lambang pembawa kemakmuran yang adil dan merata-membelah tengah-tengahnya, mengalir ke muaranya, dengan amat tenang sepanjang masa.

Desa Karangsari hanyalah Banyumas kecil. Daerah pegunungan itu, meski subur hanya dapat memberi rezeki penduduknya berupa pohon kelapa, singkong, jagung, dan pisang. Kekayaannya cuma sungai-sungai yang mengairi sawah-sawah untuk tanaman padi dan palawija. Hampir seluruh penduduknya petani-petani kecil. Kesibukannya rutin saja. Pagi di sawah, zhuhur pulang ke rumah-untuk shalat zhuhur di masjid atau langgar sambil makan siang. Jika pekerjaan di sawah tidak bisa ditinggalkan, mereka melakukan shalat zhuhur di tengah sawah di bawah atap gubuk yang kecil, tempat sekadar berlindung melepaskan lelah. Makan siang pun di sawah jika istri atau anaknya mengantarkan santapan ke sana. Dan tidak selamanya dengan nasi dan sayur sebagai lauk pauknya, acap kali cuma singkong rebus atau jagung dengan sedikit sayur atau "kluban" sebagai pelengkap. Teh pahit meski sudah dingin tetap minuman istimewa. Karena tak jarang, untuk melancarkan kerongkongan saat santap siangnya itu pak tani cuma minum air tawar dari sumur. Waktu ashar mereka pulang ke rumah masing-masing, sembahyang ashar, maghrib dan isya, yang selamanya dilakukan berjama'ah di masjid atau langgar. Jarang sekali orang-orang tani di desa itu shalat maghrib dan isya di rumah. Kecuali jika ada uzur, misalnya, karena sakit tidak dapat keluar rumah. Pendirian mereka, buat apa bergotong-royong mendirikan masjid dan langgar jika masing-masing kita selalu bersembahyang di rumah?

Pasar di desa Karangsari tidak dibuka setiap hari. Hanya tiap 5 hari saja. Istilah hari pasarannya, yaitu Legi atau Pon atau Wage. Orang Jawa membagi hari-harinya selain dengan Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu, juga dengan pasaran: Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon.

Penduduk desa Karangsari pergi ke pasar untuk menjual hasil bumi mereka; beras, kelapa, jagung, dan sebagainya. Pedagang-pedagang kelontong dari kota datang ke pasar itu menjual pakaian jadi buat orang dewasa ataupun anak-anak, kain batik, sarung, kain perempuan, juga barang-barang kebutuhan rumah tangga, seperti gula, kopi, teh, sabun, bumbu dapur, tembakau, barang pecah belah, minyak tanah, lampu tempel atau petromax. Ada juga yang menjual perhiasan emas imitasi, gelang ataupun kalung, dan tidak ketinggalan buku-buku agama terutama Al-Qur'an, Barzanji atau Kitab Peshalatan. Kadang-kadang, orang datang ke pasar cuma sekedar ingin tahu harga pasar, baru mereka membeli barang yang ditaksir bila panen sudah tiba. Sebab itu tidaklah mengherankan jika di pasar itu ada saja pedagang yang menawarkan barang dagangannya berupa sepeda atau mesin jahit.

Tentu saja ada pedagang Cina. Mereka ini sangat rajin dan ulet, berdagang hingga ke pasar desa yang paling jauh sekalipun. Meski di sekitar pasar telah berjajar beberapa toko milik orang Cina, tetapi pedagang Cina yang masuk ke tengah-tengah pasar selalu ada. Penduduk menamakan mereka "Cina totol", jangan keliru "tolol" karena mereka tidaklah tolol. Dinamakan demikian karena mereka mendagangkan apa saja keperluan penduduk desa secara kredit. Harga menurut kecocokan kedua belah pihak. Karena melalui sistem utang, pembayarannya lewat cicilan setiap hari pasaran. Besar jumlah uang cicilan diatur menurut persetujuan kedua belah pihak. Masing-masing pihak memegang kartu catatan jumlah berapa kali cicilan sudah dilakukan. Tiap kali membayar cicilan, "Cina totol" itu membubuhi tanda di atas kartu catatan yang disimpan oleh kedua belah pihak. Tanda itu berupa cap berwarna merah yang mencolok dan di "totol" kan di atas kartu catatan. "Totolan" itu kecil saja, berbentuk bulat berisi tulisan huruf Cina yang barangkali tanda tangannya. Karena tiap kali mereka datang menagih, lalu "menotol" di atas kartu catatan, penduduk seenaknya saja menamakan mereka "Cina totol", dan yang bersangkutan tidak marah. Bahkan, tertawa lebar sambil bercanda jika sudah mengantongi uang cicilan ke dalam dompet ukuran raksasa yang digantungkan pada ikat pinggangnya.

Harga barang melalui pinjaman "Cina totol" itu tentu mahal. Selisih harga jika dibandingkan dengan membeli kontan tentulah sangat jauh. Akan tetapi, sebagian penduduk desa itu lebih senang menjadi langganan "Cina totol". Mereka cuma memandang sekelebatan karena cicilannya dianggap ringan. Meski Cina itu menerima pembayaran cicilan hanya sedikit, akan

tetapi karena jumlah debitur begitu banyak, tentu saja hasil yang diperoleh menjadi jumlah yang besar juga. Jika si peminjam tidak bisa membayar cicilannya, apalagi kalau beberapa kali tidak bisa mencicil, berlangsunglah "diplomasi". Tidak jarang si peminjam menjual kembali barangnya dengan harga dibanting. Mereka juga masih dibebani kewajiban cicilan yang belum selesai. Bila demikian, utang menjerat leher penduduk. Tidak mustahil barang-barang dijual untuk keluar dari jeratan. Dari piring hingga cangkir, dari mesin jahit hingga gelang-kalung. Semua dijual, berpindah majikan. Bahkan, dari sini sistem ijon (menjual hasil panen sebelum masak) merangsek masuk menggerayangi kehidupan petani kecil.

Di tengah-tengah petani desa yang miskin itulah aku harus bisa menyesuaikan diri. Mereka yang sebenarnya cuma miskin harta, tidak miskin budi. Mereka yang meski hidup serba kurang, tapi kejujuran tetap menghiasi perilaku sehari-hari. Mereka polos sepolosnya. Hitam dibilang hitam, putih dikatakan putih. Kejujuran dibuktikan dengan perbuatan meski sangat sederhana. Semangat gotong royong amat tebal hampir tidak menyisakan ruang pembatas antara yang miskin dan kaya. Ukuran kaya di sana tentulah jauh beda dengan ukuran yang lazim berlaku di kalangan penduduk kota. Di daerah kecil seperti Karangsari, jika seseorang mempunyai rumah beratap seng meski bukan rumah tembok, ada halaman depan dan belakang meski tidak luas, ada sumur sendiri, mempunyai sebidang sawah barang 2 bau<sup>1</sup>, mempunyai seperangkat lembu atau kerbau dua ekor untuk menarik bajak di sawah, sudahlah tergolong kaya. Lebih-lebih jika dilengkapi dengan memiliki sepeda atau pada dinding rumahnya tergantung jam dinding atau mempunyai lampu petromax dua buah. Pemiliknya tidak hanya dikenal "kaya" tapi "kaya raya". Biar begitu, biar istilah "orang kaya" atau "kaya raya" ada, lalu dengan sendirinya terpancang pula istilah "orang miskin", jurang pemisah antara masyarakat tidaklah ada. Siapa pun bisa menyaksikan mereka bergotong royong di sawah menjaga dan mengatur pengairan, untuk digilir secara adil buat mengairi sawah milik mereka. Jika kebetulan seseorang mempunyai hajat, misalnya selamatan bayi sehabis puputan, mereka datang bertandang dengan membawa buah tangan sekalipun cuma pisang 1 sisir. Apalagi jika ada kematian, begitu kentongan "kode" kematian dibunyikan, bersegeralah mereka datang ta'ziah sekalipun sedang bekerja di sawah. Mereka memperlihatkan rasa ikut berdukacita. Mereka merampungkan

---

<sup>1</sup> Satuan ukuran luas tanah. 1 bau: 500 tombak persegi: 7096 m<sup>2</sup> (-ed.)

ta'ziahnya dengan mengantarkan jenazah ke kuburan. Setiap malam, selama satu minggu, mereka datang ke rumah duka untuk menderas Al-Qur'an atau membaca Tahlil. Tidak ada undangan khusus. Mereka datang dengan sukarela.

Yang lebih mengesankan: desa Karangsari tidak mengenal pencurian. Orang memetik hasil palawija di ladang, dikumpulkan di pinggir jalan, kadang hingga dua malam karena belum bisa diangkut ke rumah, tapi tetap utuh tidak dicuri orang. Buah pepaya atau pisang tetap saja hinggap dipohonnya hingga matang atau tua, juga tidak pernah hilang dicuri orang.

Malam hari, pintu-pintu rumah cuma ditutup saja, tanpa dikunci karena tidak seorang maling pun menggerayangi rumah. Bahkan, meski bulan Puasa. Amat beda dengan keadaan kota kediamanku yang kecil itu, Sokaraja itu, di mana bulan Puasa justru dikenal dengan bulan "musim pencuri". Hampir tiap malam kantong ditalu-talu orang tanda pencurian telah menimpa salah satu keluarga di sana. Semakin mendekati Idul Fitri, semakin ganas pula para pencuri melakukan aksinya. Tentu saja pencuri-pencuri itu datang dari daerah lain, hal ini dapat dibuktikan jika kebetulan ada pencuri yang tertangkap-sudah dalam keadaan babak belur pasti.

Di desa kecil seperti Karangsari, mengunci pintu rumah di malam hari dipandang aib, seperti pantangan. Langkah itu dianggap buah curiga, atau tidak percaya kepada sesama penduduk desa yang sudah membudayakan tolong menolong satu sama lain.

Aku benar-benar memperoleh pelajaran dari kehidupan orang desa yang sederhana itu, yang tak muluk pakaiannya itu, yang meski tutur kata dan perilaku sehari-harinya tak melangit, tapi akhlaknya tidak ikut jatuh, tidak hina, sebaliknya, tinggi dan mulia. Kejujurannya memesona, kalau tidak boleh dikatakan mengagumkan!

Meski buta huruf, mereka tidak buta hati. Yang bernama buta huruf cumalah tidak bisa membaca dan menulis huruf Latin, bukan membaca dan menulis huruf Arab. Bila soalnya huruf arab, semua bisa baca tulis, atau sekurang-kurangnya bisa membaca. Mereka secara tetap mempunyai waktu khusus untuk membaca Al-Qur'an, biasanya sehabis shalat subuh dan maghrib. Kejujuran mereka agaknya lahir dari keteguhan memegang batas haram dan halal. Keteguhan yang selalu terjaga oleh ketekunan mereka mendengarkan pengajian kiai, atau sekurangnya khotbah Jum'at manakala sang Khatib membacakan khotbahnya.

Hidup di tengah-tengah petani kecil itu menumbuhkan benih cinta pada bangsa di hatiku. Namun, jika mereka dikatakan tidak maju atau tidak modern, muncul pertanyaan di hatiku, maju atau modern menurut ukuran apa? Bila menurut ukuran ilmu pengetahuan mutakhir atau pengorganisasian kelompok, boleh jadi. Akan tetapi salah siapa? Mereka kupikir sudah cukup lama mendambakan uluran tangan para pemimpin. Sayangnya, mereka terlalu sibuk dengan kehidupan kota. Seakan lupa bahwa sebagian terbesar bangsa kita adalah penduduk desa kecil dan jauh dari imbauan cita-cita zaman.

Tetapi mereka bangga dan bahagia dengan hadirnya para kiai di tengah-tengah mereka. Kiai-kiai itu, selain membimbing agama, juga membimbing pertumbuhan akhlak mereka dalam kancah pergaulan hidup dengan sesama penduduk desa. Atas bimbingan Kiai, hidup mereka tenteram dan rukun. Meski terlampau bersahaja, mereka merasakan kebahagiaan hidup, dan mempunyai cita-cita luhur meraih kebahagiaan sejati di akhirat yang kekal dan abadi.

Tergugahlah hatiku mencintai desa kecil seperti Karangsari. Dan aku merasa bersyukur atas benih perasaan itu. Desa ini adalah sepotong kecil dari tanah air Indonesia yang sangat luas. Meski tanah air mempunyai puluhan ribu desa kecil, tetapi bumi pusaknya cumalah satu. Perasaan batinku mengatakan siapa tidak mencintai desa kecil tempat ia hidup, ia tidak akan bisa mencintai tanah airnya; siapa tidak mencintai rakyat penduduk desa kecil kawannya bergaul sehari-hari, ia tidak bakal bisa mencintai bangsanya, bangsa Indonesia!

Pondok pesantrenku kecil saja. Namun demikian, ia telah mengangkat nama desa Karangsari. Sekiranya tidak ada pesantren, desa itu cumalah desa biasa seperti yang lain-lain. Tetapi dengan adanya pesantren, nama Karangsari sanggup menerobos ke beberapa desa yang jaraknya cukup jauh.

Pesantren itu terletak di atas sebidang tanah seluas kurang dari dua hektar. Sebuah masjid sebagai pusat pesantren berdiri di tengah-tengahnya. Sebelah kirinya terletak rumah kediaman pengasuh pesantren, Kiai Haji Dimiyati bersama keluarga; ibu nyai dan tiga orang putra putrinya. Di sebelah kanan masjid terletak pondok-pondok tempat kediaman para santri. Pondok-pondok itu cuma bangunan tiga jejer, masing-masing memanjang berpetak-petak sebagai bilik-bilik tempat para santri beristirahat dan tidur. Masing-masingnya berukuran 2 x 3 meter, lazim disebut *gutekan*. Tiap



*gutekan* dihuni 4 atau 5 orang santri. Di belakang pondok ada sebuah bangunan tempat sehari-hari para santri menanak nasi, memasak sayur, dan air untuk membikin teh atau kopi. Dua bidang kolam yang diapit pondok-pondok menjadi tempat pemandian para santri. Pada ujungnya yang terpendil bertengger papan selebar 2 meter, berdinding anyaman bambu dengan kaki-kaki dari kayu setinggi setengah meter di atas permukaan kolam. Di situlah para santri menunaikan hajat kecil maupun besar. Tentu saja hasil "hajat" itu dimanfaatkan untuk peternakan ikan Gurameh dan Tawes. Masih terdapat sebidang kolam lagi di sebelah kiri rumah kediaman kiai yang dibelah dinding pembatas dari bambu, sebelah kolam untuk umum dan yang menjorok ke rumah kiai khusus untuk keperluan keluarganya. Di belakang rumah kiai masih terdapat kamar mandi dan sebuah sumur untuk keperluan kiai dan keluarganya, juga para tamunya. Di belakang masjid masih terdapat sebuah sumur untuk keperluan minum para santri.

Semua bangunan pesantren terbuat dari kayu berdinding bambu, begitu juga rumah kediaman kiai. Hanya masjidlah yang terbuat dari tembok yang dikapur warna putih. Tiang-tiang, jendela dan pintunya terbuat dari kayu nangka, kayu yang dianggap penduduk desa Karangsari sebagai nomor satu setelah jati, dicat dengan warna hijau hingga membuat masjid terasa sejuk dan anggun. Bangunan pesantrenku terletak di sudut jalan. Sebab itu, dari arah depan dan kiri, bangunan masjid menjadi bangunan paling menonjol. Beberapa pohon nangka, keluwi, bacang, kelapa, pisang, dan petai Cina, tumbuh di sekeliling pesantren, membuat suasana dirangkum ketenangan dan asri menyejukkan. Beberapa pohon kelapa menjulang di tengah-tengah pesantren. Pohon-pohon kelapa itu milik kiai. Akan tetapi, jika sesekali buah kelapa itu ada yang jatuh, ia telah mengikhlaskannya,<sup>1</sup> itu menjadi milik siapa saja yang mendapatnya.

Aku menempati sebuah "gutekan" yang terletak di ruangan depan rumah kiai. Seperti sudah kubilang, pengasuh pesantren Karangsari ini bernama Kiai Dimiyati, abang ayahku. Ia anak ke-6 dari 9 bersaudara-ayah adalah anak ke 8. Gutekan yang pintu belakangnya menyentuh bibir kolam khusus untuk pemandian keluarga kiai itu, kutempati berdua dengan Haji Tabrani, saudara sepupu 6 tahun di atasku. Ia anak tunggal bibiku, seorang yang terhitung kaya di Sokaraja. Begitu tamat Sekolah Dasar, sepupuku itu dibawa ibunya menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Belum 13 tahun ia sudah haji. Di kampungku ia sering dipanggil "haji bocah". Sejak menjadi haji, ia langsung mondok di pesantren Karangsari.

Kiai Dimiyati memberiku tugas sehari-hari memukul kentongan dari "gutekan"ku. Bunyi kentongan yang terbikin dari bambu betung yang nyaring suaranya itu mempunyai arti tersendiri. Bila kubunyikan dua kali, "tong, tong", itu adalah isyarat atau aba-aba kepada santri yang bertugas jaga di dalam masjid bahwa waktu sembahyang wajib telah tiba. Petugas itu membunyikan beduk lalu adzan. Pesantren memberi tugas memukul beduk kepada para santri secara bergiliran pada waktu subuh, zhuhur, ashar, maghrib, dan isya. Bila kubunyikan kentonganku tiga kali, "tong, tong, tong", tahulah para santri bahwa kiai Dimiyati akan segera memasuki masjid untuk memimpin shalat jama'ah. Biasanya, kiai memberi kesempatan beberapa menit kepada para santri untuk berkumpul di dalam masjid menantikan imam. Begitu memasuki masjid ia tidak langsung mengimami shalat, akan tetapi melakukan shalat Sunnat beberapa rakaat, seolah memberi tambahan kesempatan bagi para santri untuk memenuhi shaf masing-masing, untuk siap mengerjakan shalat jama'ah. Seorang santri yang mendapat giliran tugas sudah mengerti sendiri, begitu kiai menyelesaikan shalat sunnatnya, iqamat diserukan. Shalat jama'ah pun dimulai.

Pemukul kentongan bukan hanya aku. Di dalam masjid, ada petugas yang secara bergiliran membunyikan kentongan pada jam jam tertentu. Bunyi kentongan itu juga mempunyai arti sendiri sendiri. Bila dibunyikan satu-satu dan panjang, "tong .... tong .... tong .... tong ...", artinya para santri sudah siap menerima pelajaran. Bunyi kentongan itu tentu diisyaratkan bagi kiai. Biasanya aku harus membalas dari "gutekan"ku dengan suara kentongan satu kali, isyarat "okey"! Tetapi bila terdengar suara kentongan dari serambi masjid dua kali berturut turut, "tong tong, tong tong, tong tong...." itu berarti laporan kepada kiai bahwa ada tamu datang ke pesantren untuk menghadap padanya. Aku juga membalasnya dengan bunyi kentongan sekali, "tong", sebagai isyarat "welcome", dan kiai biasanya siap untuk menerima tamunya.

Dalam tugas sebagai pemukul kentongan, aku dididik untuk selalu disiplin mengatur waktu. Aku harus tahu kapan boleh meninggalkan "gutekan" kapan harus berada di sana. Selain itu, tugas itu pun menyebabkan hubunganku dengan kiai menjadi erat.

Saudara sepupuku mempunyai tugas lain. Ia menjadi penghubung antara kiai dengan "lurah" pesantren. Dalam pesantren itu ada seorang lurah yang diangkat oleh kiai di antara santri-santri senior. Lurah pesantren

itu bertanggung jawab atas ketertiban serta keamanan pesantren, juga kebersihan serta kesejahteraan para santri.

"Ada keringanan tugas bagi para santri selama bulan Ramadhan berhubung suasana puasa. Ini dawuh kiai," berkata saudara sepupuku, Haji Tabrani kepada lurah pesantren, Haji Ali.

"Tugas yang mana yang mendapat keringanan?"

"Tugas pelajaran dan *kerigan*. Ada jam pelajaran yang dihapus, ada yang dipindah waktunya. Tetapi *kerigan* selama bulan Ramadhan ini dihapus," Haji Tabrani menjelaskan.

Tugas para santri tentu saja mengaji atau belajar. Ini tugas pokok. Namun, ada tugas pribadi yang menjadi tanggung jawab masing-masing, yang kadang dikerjakan sendiri kadang dikerjakan bersama. Mencuci pakaian, memasak makanan, belanja keperluan harian, dan membersihkan tempat tinggal atau "gutekan", semua itu merupakan tugas pribadi. Akan tetapi para santri dibebani pula tugas bersama berupa *kerigan*, yakni kerja gotong royong untuk kepentingan bersama. Ada *kerigan* yang bersifat ke dalam, yakni membersihkan halaman pesantren, tempat-tempat sekitar pondok, dan masjid. Pada hari-hari tertentu, ada pula *kerigan* yang bersifat ke luar, membersihkan jalan kampung misalnya, atau gotong royong membersihkan saluran air sawah milik penduduk desa, termasuk sebidang sawah milik kiai seluas satu bau.

"Waktu mengaji sorogan sehabis maghrib dihapus. Mengaji bandungan sehabis ashar dipindahkan waktunya sehabis shalat tarawih. Menderas Al-Qur'an dilakukan sendiri-sendiri di gutekan masing-masing."

"Kalau begitu, sorogan sehabis subuh tetap?" Haji Ali bertanya.

"Tetap."

"Bandungan jam 10.00 tetap?"

"Tetap."

"Sorogan habis zhuhur tetap?"

"Tetap."

"Habis ashar tak ada pengajian?"

"Tidak ada," jawab Haji Tabrani, "tetapi anak-anak menderas Al-Qur'an di tempatnya masing-masing."

"Antara maghrib dan isya tidak ada pengajian?"

"Tidak ada. Itu waktu istirahat sehabis buka puasa," jawab Haji Tabrani. "Sehabis shalat tarawih ada pengajian bandungan?"

"Betul," jawab Haji Tabrani, "waktunya setengah jam sehabis tarawih selesai," Haji Ali dan Haji Tabrani mencocokkan catatannya masing-masing.

"Lantas mengenai *kerigan*, yang mana yang dihapus?" Haji Ali bertanya.

"Yang dihapus *kerigan* keluar. Kemarin pak lurah desa Karangsari datang kepada kiai, melaporkan bahwa penduduk desa akan menggantikan tugas para santri selama bulan Puasa."

"Alhamdulillah! Agaknya penduduk desa ini tak sampai hati membiarkan para santri bekerja membersihkan jalan desa dan kerja di sawah dalam keadaan berpuasa," Haji Ali menyela.

"Ya, tampaknya demikian," Haji Tabrani menanggapi.

"Kalau demikian saya ada usul," Haji Ali sekonyong-konyong wajahnya tampak cerah. "Bagaimana kalau sebagian dari zakat fitrah santri kita serahkan kepada penduduk desa yang menderita kekurangan?"

"Saya amat setuju," jawab Haji Tabrani, "sekalian sebagai imbalan jasa mereka yang membantu para santri."

"Apakah usul ini dapat disetujui kiai?"

"Sebaiknya Mas Ali sendiri yang mengemukakannya," jawab Haji Tabrani. "Tetapi dugaan saya, kiai akan setuju saja. Biasanya apa-apa yang diusulkan oleh lurah pesantren, kiai akan menyetujuinya."

Pembicaraan Haji Ali dan Haji Tabrani berlangsung di dalam gutekanku karena itu, aku bisa mengikutinya dengan jelas. Hingga kini pembicaraan dua orang itu amat membekas di hatiku. Terbayang jelas saat kukenang kembali.

Desa Karangsari hanyalah desa kecil dengan penduduknya yang terlampau bersahaja. Pesantrenku juga hanya pesantren kecil saja, santri-santrinya anak rakyat yang amat sederhana, di bawah asuhan seorang kiai yang sederhana pula. Namanya barangkali tidak dikenal di luar lingkungannya yang terbatas. Suatu kehidupan dari suatu lingkungan yang kecil, akan tetapi mempunyai makna yang besar, ya ..., besar sekali.

Kebesaran makna itu terletak pada sikap saling harga menghargai antara lurah desa dengan kiai pesantren, juga antara penduduk desa dengan santri-santri pesantren. Tiap kerja sama atau tolong menolong yang dikerjakan oleh kedua belah pihak, didasari atas rasa kasih sayang dan saling memerlukan. Kasih sayang antara saudara sebangsa dan seagama. Semua itu sangat mengesankan bagiku.

Desa Karangsari adalah sepotong kecil dari tanah air. Aku mencintainya karena aku mencintai Indonesia. Aku mencintai penduduk desa yang sederhana itu, sebagaimana kucintai bangsaku, bangsa Indonesia.

"Kau cuma sebulan di sini-selama bulan Ramadhan, buat orang-orang yang menuntut ilmu itu belum berarti apa-apa," kata K.H. Dimiyati sehabis sahur di malam Ramadhan terakhirku mondok di pesantrennya.

"Tapi kajianmu menamatkan kitab Safinah dan Ajurumiyah itu berguna sekali. Dua kitab itu memang cuma kitab kecil saja, akan tetapi isinya tidaklah kecil artinya. Keduanya memberikan dasar pengetahuan tingkat permulaan di bidang fiqh dan nahwu. Dengan ilmu fiqh kau diperkenalkan kepada cara melakukan ibadah, tanpa ilmu fiqh ibadahmu menjadi sesat dan salah, menjadi sia-sia. Dan dengan ilmu Nahwu kau diperkenalkan pada patokan membaca kitab bahasa Arab. Tanpa ilmu Nahwu tak mungkin seseorang bisa membaca kitab. Tapi ilmu Nahwu saja tidak cukup, harus disertai ilmu Shorof. Dan itu baru bisa membacanya. Adapun untuk mengerti arti yang terkandung dalam kitab, haruslah mempelajari ilmu Lughoh dengan segala cabang rantingnya.

Karena yang kau pelajari baru ilmu-ilmu tingkat permulaan, kau harus mempelajari tingkat lanjutannya. Ilmu itu tidak ada akhirnya dan orang belajar tidak mengenal batas umur. Semua ilmu wajib dipelajari selagi ilmu itu bertujuan untuk menambah takwa kepada Allah Swt., bermanfaat bagi keselamatan dan kebahagiaan orang banyak, dan tidak merendahkan martabat manusia. Dan, ilmu itu gunanya untuk diamalkan.

Musuh yang paling berbahaya adalah sifat malas. Tundukkan malas itu dengan kemauan keras. Itu memang berat, tetapi rasa berat itu cuma pada permulaan saja. Jika sudah dimulai, maka rasa berat itu berangsur-angsur akan terasa ringan.

Setiap orang yang belajar tidak boleh lekas puas, merasa dirinya sudah pandai. Siapa yang merasa dirinya pandai, tandanya ia masih bodoh; semua

orang pandai selalu merasa dirinya masih bodoh. Jika kau telah memiliki ilmu, jangan lupa, ajarkan ilmu itu kepada orang lain. Ilmu berbeda dengan harta. Ilmu akan menjadi bertambah jika diajarkan, tetapi harta menjadi berkurang bila dibelanjakan!" Demikian K.H. Dimiyati membekaliku dengan nasihat-nasihatnya.

"Salam buat ayah dan ibumu!"

"Ingih ...," sambil kucium tangannya yang lunak dan sejuk itu. Dan tiba-tiba saja tangan yang satunya diusapkan pada kepalaku. Aku bangga, tetapi juga terharu.

Menjelang Idul Fitri aku tinggalkan pesantren Karangsari, pulang ke desaku. Selain telah menamatkan kitab Saffinah dan Ajurumiyah, aku juga mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam tadarus sesama santri. Aku merasakan kebahagiaan yang lain daripada yang lain, bahwa aku telah mondok di pesantren dan diasuh langsung oleh Kiai Haji Dimiyati. Seorang yang meski tubuhnya kecil tetapi memiliki jiwa yang besar dan terkenal sangat rendah hati atau tawadhu.

Dari pesantren yang kecil ini aku memperoleh berkah ilmu seorang guru, dan dari pesantren kecil ini pula tumbuhlah benih cintaku, pada bangsa dan tanah airku.



Atas: Ayahku, Haji Mohammad Zuhri Rasyid (1901-1970)

Bawah: Keluarga mertuaku; Haji Mohammad Dahlan (1), calon istriku (2), Solichun (3), Mawardi Ichwan (4), Abdul Hayyi (5), Haji Azhari (6), dan Zainuddin (7) (1939).



Atas: Keluarga tahun 1957; Fahmi (1), Farida (2), Anisa (3), Aisyah (4), Andang Fatati (5), Ahmad Baihaqi (6), Yulia (7), dan Annie (8).

Bawah: Aku dan Istriku (1979)





Atas: Acara pernikahan salah seorang anakku tahun 1979. Aku bersalaman dengan Presiden Soeharto, disaksikan oleh (ki-ka): KH. Ahmad Syaikh, KH. Abdul Wahab Hasbullah, Habib Muhammad, dan H. Alamsyah Ratuperwiranegara.

Bawah: Upacara ngunduh mantu pernikahan anakku ke-6, Ahmad Baihaqi dengan istrinya, Gitta van Engelen yang telah memeluk Islam. Akad nikah diselenggarakan oleh Persatuan Pemuda Islam se-Eropa pada 1982 di Den Haag.



Atas: Bersama istri, anak-anak, menantu, cucu-cucuku (1981).

Bawah: Keluargaku tahun 1984.



Atas: Istriku di Padang Arafah pada musim Haji 1960, diapit Abdul Hayyi, abangnya (kanan) dan H. Chairil Adlan (seorang mukimin, yang kelak menjadi ipar istriku, kiri).

Bawah: Bersama anakku, Dr. H. Fahmi Saifuddin MPH, di pinggir highway antara Madinah-Makah dalam rangka menjalankan ibadah umroh 1984.

## **Bab 5**

# **DERITA DALAM PERSAUDARAAN**

Sejak dini hari hujan mengucur membasahi bumi. Hujan yang tercurah seperti tak mau berhenti. Langit gelap. Malam seluruhnya jadi gelap. Menyeramkan. Menakutkan.

Sebentar-sebentar kilat menjulurkan lidahnya yang panjang. Bersinar-kan cahaya terang sangat cepat membelah kegelapan. Kadang diikuti dahsyatnya bunyi ledakan petir di langit, mengerikan. Sese kali halilintar itu menyambar kaki langit, guruh suaranya mengguntur, diawali sentakan yang mengejutkan dan menggetarkan.

Semalaman banyak orang yang tak bisa tidur. Selain dibuat kaget oleh gelegar halilintar, juga terganggu oleh kebocoran atap rumah yang tiris. Rumahku tak terkecuali. Bocornya tersebar-sebar. Dinding terbuat dari anyaman kulit bambu itu juga tak sanggup menyumbat deru angin malam yang menggebu dalam hujan lebat. Dengus angin sangat kencang seperti dihempaskan tenaga dahsyat dari luar, masuk melalui celah-celah dinding rumahku. Ayah, ibu, dan aku terjaga sampai pagi dalam kantuk dan kedinginan. Hanya adik-adikku yang masih kecil-kecil sajalah yang masa bodoh pada malam yang rawan memilukan itu. Mereka tetap tidur pulas, hanya sese kali terbangun karena sentakan halilintar. Aku jadi ngelamun, alangkah senang cina-cina dan priayi-priayi yang rumahnya gedongan. Pastilah mereka tidur pulas sepanjang malam dengan perut kenyang!

Beduk subuh berbunyi diikuti suara adzan di masjid. Lengking suara muadzin itu seperti biasa. Nyaring, tetapi tidak bergema. Curah hujan yang rata dengan sendirinya menelan kumandang adzan. Di pagi yang basah dan

amat sejuk itu, suara muadzin terdengar pilu mengharukan. Agaknya ia kedinginan dan kurang tidur. Barangkali rumahnya juga kebocoran.

"Ayo kita sembahyang di rumah saja," ayah seperti memerintah ibu dan aku.

"Biarlah Pak, pergi saja ke masjid," kata ibu, lalu berpaling padaku, "kau ikut ayahmu! Biar aku shalat di rumah sambil menunggu anak-anak yang masih tidur," tegasnya.

"Kalau tidak hujan dan halilintar seperti ini tidak apalah kau tinggal di rumah. Tapi keadaan begini ....

"Aaaaahhhhh, tak usah Bapak risaukan! Lagi pula anak-anak ini? Berangkatlah!" ibu memotong perkataan ayah.

Ayah termangu sejenak. Diambilnya lentera delman dari atas rak, lalu menyulut sumbunya dari lampu tempel pada dinding. Ia hendak mengambil air wudhu di kolam depan rumah. Tatkala ayah membuka pintu, deru angin menggebu kencang masuk ke dalam rumah. Amat dingin. Menusuk tulang. Aku masih duduk di atas amben dengan tetap berkerudung sarung. Rasanya aku mau tidur saja. Mata ini sangat mengantuk.

"Cepatlah, ikuti ayahmu ke kolam!" perintah ibu melihat aku yang tampak ogah-ogahan. Dan dengan sangat berat aku pergi juga ke kolam, apa boleh buat!

Dengan mengenakan tudung kepala terbuat dari anyaman kulit bambu untuk sekadar penahan kepala dari air hujan, aku mengikuti ayah dari belakang sambil menenteng lentera penerang. Pagi buta yang gelap lumayan tersibak. Kami menyusuri jalan kampung yang sempit, licin, dan banyak genangan air hujan. Kaki yang telanjang ini rasanya seperti beku bila menjamah tanah yang becek kehujanan sepanjang malam. Untuk menghindarinya, aku melakukan lompatan kecil. Ya, kecil saja. Karena lompatan kecil saja sudah cukup: cukup membuatku kerepotan menjaga keseimbangan agar tidak tergelincir di atas tanah yang licin.

Ayah berjalan di muka dengan langkahnya yang pasti, meski saat itu ia mengenakan tudung lebar yang terus bertambah berat karena menahan curah air hujan. Di pundaknya tersampir kain sajadah bergambar Makah-Madinah. Dua tangannya meninggikan ujung sarung biar tidak dijamah comberan atau barang najis. Padahal ayah memakai *gampan* yang ber-

telapak tinggi. Gambaran itu lapik kaki sejenis sandal terbuat dari kayu jati. Pada tempat jari kaki bertengger *bungkul* yang berguna buat dijapit ibu jari supaya tidak mudah lepas bila dipakai berjalan. Aku tidak pakai gambaran, sarung kulilitkan pada leher.

Tiap subuh aku menyertai ayah bersembahyang jama'ah ke Masjid Kauman atau langgar Kiai Nasyrawi, ganti berganti. Jika bibi Rodiah, pembantu kepercayaan ibu, kebetulan bermalam di rumah, ibulah yang menyertai ayah. Ibu tentu tidak dapat meninggalkan adik-adikku yang masih kecil tanpa penjaga. Di pagi yang masih buta, hujan dan dingin seperti yang kuceritakan itu, wajar bila ia tidak menyertai ayah ke masjid. Ia tak sampai hati meninggalkan adik-adikku yang masih nyenyak tidur karena semalaman terganggu oleh suara halilintar dan kebocoran atap rumah.

Rumahku dengan Masjid Kauman berjarak tak lebih dari 10 rumah. Bila melalui jalan desa yang sebelah kanannya berdinding tembok kokoh dan tinggi-rumah-rumah Cina kaya-bisa ditempuh dalam waktu 2 menit. Tapi untuk mencapai langgar Kiai Nasyrawi mestilah melalui sela-sela rumah tetangga, sempit berkelok-kelok, licin dan becek di waktu hujan. Kali atau sungai kecil yang melintang dan banjir di musim hujan sering dijadikan "jalan lintas" ular welang yang kebingungan *ngelosor* memasuki pekarangan rumah penduduk. Sebab itu ayah tidak melupakan lentera delman, pengganti lampu senter yang tidak terbeli olehnya.

Di masjid itu, anggota jama'ah subuh sudah mulai berdatangan. Jika malam hari cuacanya terang, tidak kurang dari 100 jama'ah memenuhi barisan, laki-laki dan perempuan, juga anak-anak sebayaku yang datang menyertai orang tua mereka, atau datang berkelompok sehabis memungut buah jambu atau blimbing jatuhan sisa-sisa codot dan kampret "maling buah-buahan" yang merajalela di waktu malam. Anak-anak seperti lebih khusyuk sembahyang jika perut mereka sudah diganjal sisa-sisa codot dan kampret di pagi buta sebagai sarapan.

Tetapi, di subuh yang disambut hujan hampir semalaman itu, juga sangat dingin itu, jama'ah subuh yang datang cuma belasan orang saja. Sungai Pelus yang membelah desaku banjir sejak dini hari. Mendung kelabu yang meratai seluruh langit dan hujan yang terus renai memberi alamat bahwa banjir akan meluap melanda rumah-rumah penduduk di kanan kirinya. Orang-orang di seberang sana sudah tentu tidak dapat menyeberang sungai, mereka tidak mungkin mencapai masjid kecuali dengan memutari

desa. Tetapi hujan yang tiada henti, embusan angin kencang yang terus menggebu, juga banjir yang mengancam rumah-rumah mereka setiap saat, tentulah menghalangi mereka ke Masjid.

Sembahyang subuh mengalami sedikit keterlambatan. Sebuah kesibukan terjadi di rumah Kiai Nasyrawi yang terletak 5 rumah dari masjid. Kiai tertua di desaku itu, yang berusia 85 tahun dan guru dari semua kiai di desaku, sudah beberapa hari menderita sakit. Semua anak cucunya dikumpulkan karena sakitnya bertambah berat. Kiai Imam Rozi, Kiai Mahwari, Kiai Hudlari dan Kiai Jazuri adalah putra-putranya. Adapun Kiai Khoiroji, Kiai Haji Halimi dan Kiai Ahmad Bunyamin adalah menantu-menantunya. Semua putra dan menantu Kiai Haji Nasyrawi itu adalah kiai-kiai yang disegani dan berpengaruh di desaku. Mereka memimpin pesantren dan pengajian yang tersebar dan dikunjungi banyak santri.

Selepas sembahyang subuh, ayah tidak segera pulang. Ia, bersama beberapa orang, pergi menengok Kiai. Ia segera bergabung dengan anggota keluarga kiai serta orang-orang lain yang berada di dekat tempat tidurnya. Mereka melafalkan doa dengan khusyuk memohon agar yang sedang sakit memperoleh keringanan dan kesembuhan. Suara doa itu menghibahiba, sangat memilukan. Keprihatinan tampak pada wajah orang-orang yang duduk bersimpuh dalam kesyahduan. Dengan bisikan, ayah menyuruhku segera pulang untuk memberitahukan sakitnya Kiai Nasyrawi kepada ibu.

Hujan belumlah tuntas. Gerimis masih rintik-rintik melampari bumi yang dinaungi langit berwarna kelabu basah. Sementara aku dan adik-adik menghadapi sarapan nasi "wadang", nasi dingin sisa makan malam, ibu berpesan agar aku tidak gegas berangkat sekolah, toh waktu masih ada. Ia hendak pergi ke rumah Kiai Nasyrawi.

"Bagaimana keadaan Kiai Nasyrawi, Bu?" pertanyaanku tatkala ia kulihat pulang bersama bibi Rodiah. Ibu tidak segera menjawab. Ia melepaskan bakiak dari kedua kakinya lalu duduk bersimpuh di atas amben. Sejenak mengubah duduknya, bersila, duduk dengan melipat kedua kakinya menyilang sambil kepalanya menunduk. Kutatap wajah ibu yang tampak sendu.

Aku melirik kedua mata ibu. Merah. Bekas tangis. Firasatku menangkap isyarat buruk.

"Allah Mahakuasa ... Allah berbuat sekehendak-Nya ... manusia hanya menyerahkan diri ...," jawab ibu sambil mengusap air matanya dengan ujung kain kerudung tipis penutup kepala.

"Jadi ...beliau ...?" aku bertanya meski sudah menerka apa yang terjadi.

Ibu menganggukkan kepalanya pelan tanpa menoleh kepadaku. Matanya sayu memandang kosong ke depan. Aku paham makna anggukan kepala itu.

*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi roji'un ...*, " ucap ibu seperti terlepas begitu saja. Aku menirukan kalimat *istirja'* itu.

"Bersiaplah berangkat ke sekolah!" suruhnya. Tetapi aku tidak menjawab. Batinku mengatakan, terlambat sedikit tak apa. Hari hujan begini, dan langit tetap mendung biasanya menandakan hujan bakal awet. Siapa tahu sepanjang hari hujan akan begini saja. Tiba tiba ayah datang. Tentu membawa berita lanjutan mengenai Kiai Nasyrawi. Ada alasan untuk memperlambat keberangkatanku ke sekolah.

"Kapan jenazah kiai hendak dikubur, Pak?" tanya ibu.

"Sesegera mungkin," tukas ayah. "Sekarang baru disiapkan untuk dimandikan. Jika selesai disembahyangi, baru akan dibawa ke kuburan. Itu pun tergantung kapan selesainya gali kuburan."

"Mengapa? Apakah kekurangan tenaga untuk menggali kuburan ?" tanya ibu sambil berdiri dari tempat duduknya, lantas pergi ke dapur untuk membuatkan kopi panas untuk ayah.

"Bukan kekurangan tenaga. Begitu banyak orang siap menggali. Hanya karena hujan tak henti-henti, khawatir galian kuburan akan penuh air saja. Tentu harus ditunggu hingga kuburan tidak seperti genangan air," ayah menjelaskan sambil mengeringkan bajunya di pancangan tali pada dua tiang sebagai sampiran kain.

"Jadi, dimakamkan di mana, Pak" ibu bertanya lagi sambil meletakkan secangkir kopi panas di atas meja dengan sekerat gula jawa di atas cawan. Jika tak ada gula pasir, ayah dibuatkan ibu secangkir kopi pahit. Ayah baru meminumnya sehabis mengunyah gula kelapa itu sedikit sedikit.

"Ada permintaan dari Kiai Raden Rifa'i, kiai guru kita, agar dimakamkan di belakang masjid kiai guru, berdampingan dengan makam Kiai Raden



Mandi, ayahanda beliau. Dan semua keluarga Kiai Nasyrawi menyetujui-nya."

"Pak, mau sarapan? Masih ada nasi sedikit," ibu menawarkan.

"Tidak! Aku tidak ada nafsu makan. Kopi ini saja di'jogi'," jawab ayah. Di'jogi' artinya ditambah lagi air panas.

"Mengapa kau tidak berangkat ke sekolah?" ayah berpaling kepadaku. Ah, batinku, ingat juga ia pada waktu sekolah. Padahal kukira terlupakan, dan itu yang kuharapkan.

Aku berangkat juga ke sekolah. Hujan belumlah reda, langit pun tetap mendung. Dalam perjalanan ke sekolah, batinku bertanya-tanya. Hujan semalaman dan langit mendung sejak kemarin sore, halilintar menyambar-nyambar sejak dini hari, apa semua ini pertanda akan wafatnya seorang ulama besar? Seolah langit menyertai penduduk kampungku dalam kesedihan?

Meski waktu belajar sudah tiba, sekolah masih tampak lengang. Hanya beberapa anak yang datang. Mungkin karena banjir, barangkali karena wafatnya Kiai Nasyrawi, atau boleh jadi karena dua-duanya.

Berita tentang wafatnya Kiai Nasyrawi menjadi percakapan di antara anak-anak. Ulama yang begitu besar di kota yang begitu kecil seperti kotaku tentulah dapat dikenal semua orang, apalagi nama Nasyrawi hanya satu-satunya. Meski ia wafat karena sakit tua, akan tetapi kewafatannya menjadi buah tutur orang banyak hingga di kalangan anak-anak sekalipun.

Akan tetapi pengalaman mengenai hujan hampir sepanjang malam, mendung yang tetap tebal seolah air yang tersimpan di sana masih banyak lagi, apalagi tentang halilintar yang menyambar-nyambar dan banjirnya Sungai Pelus, menjadi buah bibir yang amat mengasyikkan bagi anak-anak. Rumah temanku yang ambruk karena kerobohan pohon, atap sengnya yang terbang dihempas angin hingga air hujan ditadah langsung seisi rumah, pun kambing dan ayamnya yang hanyut karena banjir, juga menjadi buah percakapan yang tidak ada habis-habisnya.

Walau demikian, yang amat menggoda pikiranku, hanyalah bagaimana cara agar aku bisa menyaksikan saat-saat pemakaman Kiai Nasyrawi. Orang yang kematiannya membuat ibu dan ayahku begitu sedih. Lantas, dengan beberapa teman, aku pun mohon izin kepada Ngoro Guru agar pada jam istirahat kedua, pukul 10.30, diizinkan pulang. Aku ingin menyaksikan

pemakaman jenazah Kiai Nasyrawi. Tetapi Ngoro Guru tidak mengizinkan. Alasannya, belajar di sekolah lebih penting, lagi pula anak-anak toh tidak diperlukan bagi pemakaman orang meninggal. Umurku 12 tahun ketika itu.

Mendengar jawaban itu kontan hatiku berontak. Karena menurutku, pemakaman Kiai Nasyrawi bukan sekadar pemakaman biasa. Suatu pemakaman seorang ulama besar, guru dari penduduk sekota. Guru dari ayah, ibu, paman-pamanku, bibi-bibiku, guru dari orang tua teman-temanku, dan juga tetanggaku. Karena itu aku tetap pergi. Harus. Juga beberapa temanku. Dan karena jalan satu-satunya cuma bolos, boloslah aku pada jam istirahat kedua. Disetrap Ngoro Guru, tak apa. Hukuman apa pun, biarlah! Agar tidak ketahuan, aku dan 4 orang teman-juga ikut bolos-meninggalkan begitu saja tudung bambu yang dipakai ketika berangkat ke sekolah untuk penahan air hujan. Sebab bila dibawa rencana bolos pasti ketahuan. Biarlah tudung kukorbankan!

Tiba di rumah aku tidak menemukan ayah dan ibu. Pikirku, mereka pasti telah berada di tempat jenazah.

Dan begitu banyak orang-orang yang berkerumun di dalam rumah Kiai Nasyrawi. Memenuhi halamannya, juga langgar dan sekitarnya, bahkan meluap hingga sepanjang jalan desa sampai ke jalan raya. Suara orang membacakan ayat-ayat Al-Qur'an menggema, kumandangnya memecah kesepian hari yang prihatin sehabis hujan. Meski langit tidak lagi berwarna kelabu, namun matahari ikut gundah, belum memancarkan cahaya panasnya.

"Bagaimana, bisakah kita ikut menyembahyangi jenazahnya," tanyaku kepada Anwar, temanku.

"Aaaaah, bagaimana mungkin, jangan ikut menyembahyangi, mendekati langgar tempat jenazah dibaringkan saja amat susah," kata Anwar. "Lihat, orang-orang mulai pada berdiri dan bergegas! Agaknya jenazah akan segera dibawa ke kuburan."

Semua orang berdiri. Amat gaduh seperti berebut hendak mengusung *bandosa* bertutup kain hijau bertuliskan kalimat "*Laa ilaaha illallaah Muhammadur rasulullaah*" itu. Beberapa orang saling berseru memberi aba-aba yang tidak jelas. Aku berusaha mendekati kerumunan orang yang mengusung *bandosa* dengan susah payah. Suara isak dan tangis perempuan terdengar, sangat menyayat hati. Tentulah di antara salah satu tangis itu ada tangis ibu.

Tiba-tiba terdengar suara seorang berpidato. Suaranya, meski nyaring tapi diucapkan dengan tertegun-tegun. Dia adalah Kiai Imam Rozi, putra tertua Kiai Nasyrawi. Ia memintakan maaf atas segala kesalahan ayahandanya selama bergaul dengan para jama'ah dan terutama para santrinya.

"Apakah saudara-saudara bersaksi bahwa almarhum ini orang baik?" serunya dalam bertanya kepada orang banyak.

"Baiiiiiikkkkk ...!" serentak jawaban semua orang. Aku juga ikut menjawab menyertai orang banyak itu.

"Orang baik ...?" diulangi pertanyaannya.

"Baiiiiiikkkkk ...!" jawaban serentak.

"Orang baik ...?" diulangi hingga ketiga kalinya.

"Baiiiiiikkkkkkk ...!" jawaban serentak lebih gegap gempita.

Dan *bandosa* pun bergerak menandai keberangkatan jenazah ke tempat pemakaman. Suara tangis perempuan-perempuan yang cuma isak saja selama kiai Imam Rozi berpidato, melengking lebih nyaring. Tetapi tak satu orang pun mengindahkannya. Mereka seperti dibiarkan menangis.

Subhanallah wal hamdu lillaah

Wa laa ilaaha illallaahu

Allaahu Akbar!

Kalimat tasbih itu dikumandangkan oleh Haji Mahful dengan suara amat nyaring. Semua orang menirukan bacaan tasbih itu dengan khushyuk dalam gema yang syahdu. Selesai digaungkan bersama, Haji Mahful langsung menyusulkan kalimat itu dengan suaranya yang nyaring, sendirian. Orang banyak mengikutinya lagi dalam gema yang serempak. Begitulah, tasbih dibacakan sepanjang jalan bersahut-sahutan antara Haji Mahful dengan orang banyak hingga tiba di tempat pemakaman.

Tiba di tempat pemakaman, ternyata banyak orang sudah menantikan. Agaknya mereka ingin dapat menghadiri pemakaman dari jarak sedekat-dekatnya. Tentu saja orang saling berebut tempat paling dekat ke liang lahat. Namun, segalanya berjalan dengan tertib dan khidmat. Aku berhasil menyelinap pada jarak kira-kira 5 meter. Aku lihat ayah bersama beberapa orang sedang menurunkan jenazah Kiai Nasyrawi yang terbungkus kain

kafan putih bersih untuk segera dimasukkan ke dalam liang lahat. Sementara itu, menggema suara orang banyak tiada berkeputusan membaca shalawat:

Allaahumma Shalli wa sallim 'alaa Sayyidinaa Muhammad ...

Shalawat itu dibaca beramai-ramai entah berapa kali. Baru berhenti tatkala adzan digemakan oleh Kiai Mahwari bersama 3 orang saudaranya yang telah berdiri di dalam liang lahat untuk menerima jenazah almarhum ayahanda mereka. Sementara itu, suasana menjadi sangat senyap. Beberapa orang, dari tangan ke tangan menurunkan papan-papan untuk penutup liang lahat.

Tibalah saatnya menimbuni liang lahat. Orang-orang berebut ingin menjadi bagian, tetapi dengan tertib, seperti tahu diri siapa yang berhak lebih dulu mengerjakannya. Didahulukan para putra dan menantu Kiai Nasyrawi, lalu para sahabat sahabat-yang terdiri dari para kiai-almarhum, lalu para santri terdekatnya. Ayah berada di antara mereka. Pada saat orang beramai-ramai menimbuni liang lahat, tanpa ada yang memberi aba-aba, serentak saja orang banyak membaca surat Yaasin dalam nada amat syahdu. Begitu timbunan selesai, menjadi seonggok tanah basah di atas kuburan, bacaan surat Yaasin sampai pula pada penghabisan.

Kiai Ahmad Syatibi, salah seorang sahabat almarhum, mendekati timbunan kuburan, berjongkok di bagian muka jenazah di sebelah baratnya. Seperti sedang berhadap-hadapan. Semua orang serentak berdiri di sekeliling makam, tak terkecuali mereka yang berada di tempat sejauh-jauhnya. Orang-orang mengerti bahwa Kiai Ahmad Syatibi hendak membaca *Talqin*. Adapun puluhan kiai yang datang dari tempat yang dekat dan jauh serentak berdiri mengitari Kiai Ahmad Syatibi.

Aku teringat ucapan ayah pada suatu ketika, bahwa setelah Kiai Nasyrawi, Kiai Syatibilah yang paling dihormati banyak orang. Bahkan, masih kata ayah, amat susah membedakan mana yang lebih disegani dan dihormati. Kedua ulama besar itu bak pinang dibelah dua, baik ilmu dan akhlaknya. Jika pun orang-orang lebih mendahulukan Kiai Nasyrawi, tak lain tak bukan karena usianya lebih tua beberapa tahun. Batinku lalu berkata, setelah Kiai Nasyrawi tiada lagi, tentulah Kiai Ahmad Syatibi orang yang paling disegani dan dihormati penduduk kota kecilku.

Sebagai anak-anak, aku tidak paham arti kalimat-kalimat yang dibacakan Kiai Ahmad Syatibi dalam *talqinnya*. Bahasa Arab itu belum

pernah kupelajari. Akan tetapi, pengucapan kata demi kata yang ia bawakan dalam irama rohaniyah yang agung, juga kekhidmatan dan kekhusukan semua orang yang mendengarkan, aku terhanyut ke suatu alam yang sama sekali lain. Sungguh pun tidak kumengerti artinya, namun suasana syahdu itu, damai dan tenteram itu dapat kurasai. Suasana alam surgawi!

Baru setelah bukan lagi anak-anak, aku bisa memahami arti kalimat-kalimat dalam *talqin* itu.

Bahwa, tiada Tuhan lain yang disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada satu pun menyekutukan Zat Ke Esaan-Nya dan keMahakuasaan-Nya. Allahlah yang memerintah seluruh kerajaan yang mana pun di alam semesta ini, sebab itu Allah Maha Terpuji selama-lamanya. Allahlah yang menghidupi segenap makhluk dan mematikannya, karena Dia Mahahidup Kekal Abadi tidak akan mengalami kematian. Di tangan Kekuasaan-Nya terletak segala kebaikan, Allah Mahakuasa atas segala apa pun. Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Dan sesungguhnya pada hari Kiamat kelak akan disempurnakan segala pahala. Maka siapa-siapa dijauhkan dari siksa neraka dan dimasukkan ke dalam surga, dialah sesungguhnya orang yang sangat berbahagia. Sesungguhnya kehidupan di dunia ini tak lain tak bukan hanyalah kesenangan (sementara) yang mepedayakan!

Diingatkan kepada jenasah yang sudah ada di alam kubur, bahwa janji Allah kini telah menjadi kenyataan. Bahwa dia telah meninggalkan alam dunia dan sedang menuju ke alam akhirat. Tetapi pegang teguhlah janji prasetia sebagai satu-satunya bekal perjalanan amat jauh itu, ialah: *Asyhadu an laa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullaah Shalallaahu 'Alaihi wasallam*.

Diingatkan pula, bahwa kini kematian benar-benar ada dan menjadi kenyataan. Alam kubur juga benar benar ada, benar-benar menjadi kenyataan. Sesungguhnya, kenikmatan kubur bagi orang-orang yang beriman adalah benar-benar menjadi kenyataan. Sungguh, akan ada pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir, akan terjadi hari bangkit kembali dari alam kubur, akan ada suatu perhitungan dan pertanggungjawaban atas tiap-tiap amal seseorang, dan akan ada syafa'at junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Diingatkan bahwa surga dan neraka itu benar-benar ada. Bahwa perjumpaan dengan Allah Saw. bagi orang beriman dan berperilaku

benar adalah suatu kenyataan yang bakal terjadi. Sesungguhnya Allah bakal membangkitkan semua orang dari kubur mereka setelah mengalami kematian.

Kepada jenazah yang sudah ada di dalam kubur diingatkan, bahwa dia kini berada di lapisan bumi di antara jajaran orang-orang mati yang berserak-serak. Jika dua Malaikat, Munkar dan Nakir, datang kepadanya, supaya jangan terkejut, jangan gentar dan takut karena kedua Malaikat itu seperti kita, makhluk Allah.

Kedua Malaikat yang bertugas menanyai tiap-tiap orang yang baru selesai dikubur itu akan bertanya tentang: Siapa Tuhan Anda, siapa Nabi Junjungan Anda, apa agama yang Anda peluk, apa kiblat Anda, apa petunjuk jalan Anda, dan siapa siapa yang Anda jadikan saudara.

Jawablah semua pertanyaan itu dengan suara yang jelas dan hati tak tergoncang dalam keyakinan yang mantap. Allah Tuhanku. Nabi Muhammad adalah nabiku. Islam agamaku. ka'bah adalah kiblatku. Al-Qur'an pedoman dan penunjuk jalan hidupku. Semua orang Islam, baik laki-laki maupun perempuannya adalah saudaraku.

Katakan: Aku telah ridha Allah menjadi Tuhanku, Islam agamaku, Muhammad Saw. Nabi dan Rasul ikutanku. Atas dasar keyakinan itulah Anda hidup dan mati dan atas dasar itu pulalah Anda kelak akan dibangkitkan kembali untuk menjalani hidup kedua setelah kematian. Insya Allah Anda termasuk golongan orang-orang yang selamat dan sentosa. Semoga Allah teguhkan hati Anda dengan ucapan yang mantap dan pasti!

Hingga di sini semua orang yang tadinya berdiri dengan khidmat serentak mengucapkan "Aaammiiiiinnnn ...!" sambil tiba-tiba semuanya berjongkok dengan menengadahkan kedua tangan tinggi-tinggi dalam sikap *mengaminkan* doa. Memang, bagian ini adalah doa dalam talqin. Doa itu pendek saja diambil dari Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 27 dan surat al-Fajr ayat 27, 28, 29, 30.

Semoga Allah teguhkan hati Anda dengan ucapan yang mantap dan pasti!

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (kalimat tauhid) itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat ....

Hai jiwa yang tenang!

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati tenteram karena diridhoi. Sebab itu, masuklah ke dalam kelompok hamba hamba-Ku! Dan masuklah ke dalam surga-Ku!"

Pembacaan Talqin selesai. Seorang yang terpandang di kota kecilku, bernama Haji Toyib, berpidato atas nama keluarga Kiai Nasyrawi. Disampaikanlah ucapan terima kasih dan permintaan maaf. Diingatkan juga kepada para santri almarhum bahwa selama satu minggu di langgar almarhum diselenggarakan tadarus Al-Qur'an dan tahlil. Juga diingatkan kewajiban para anggota perkumpulan "Ataiqul Kubro" terhadap Kiai Nasyrawi, pendiri perkumpulan tersebut.

Selepas proses pemakaman, ayah langsung pulang ke rumah. Sementara ia mengganti pakaiannya yang penuh dengan lumpur, ibu menyiapkan santapan siang. Nasi, lodeh labu siam, dan sambal terasi. Sehabis mandi dan ganti pakaian, barulah ayah menghadapi santapan, duduk di atas tikar. Kami makan bersama-sama. Sambil bersantap ayah menceritakan kepada ibu jalannya pemakaman jenazah Kiai Nasyrawi.

"Apakah orang-orang pada kembali ke rumah Kiai Nasyrawi sehabis pemakaman, Pak?" tanya ibu.

"Ya, mudah mudahan saja, terutama mereka yang datang dari tempat jauh," tukas ayah. "Tadi memang dianjurkan oleh Kiai Toyyib demikian. Keluarga Kiai Nasyrawi menyediakan santap siang buat mereka. Tapi aku dan orang-orang Kauman ini langsung pulang saja, khawatir jika persediaan hidangan tidak mencukupi. Begitu juga banyak orang."

"Tapi persediaan makanan aku kira cukup juga," kata ibu, "Aku bersama banyak kaum ibu sibuk memasak nasi dan lauk pauk, diperkirakan cukup untuk orang sebanyak itu."

"Apakah bahan makanan mencukupi?" bertanya ayah.

"Aku kira cukup sekali. Begitu banyaknya orang-orang datang bertaziah sambil membawa beras, kelapa, sayuran, kayu bakar dan juga ayam," ibu menjelaskan.

"Begitulah kecintaan para santri kepada gurunya," ayah menyela.

"Bagaimana tidak cinta? Kiai dan juga Nyai begitu sangat mencintai para santri. Saat-saat seperti ini para santri harus memperlihatkan kecintaannya kepada gurunya. Meskipun kegotongroyongan mereka belum

seimbang dengan musibah yang sedang diderita keluarga Kiai Nasyrawi," ibu menyambung.

"Yah, begitulah semua Kiai sangat mencintai dan dicintai orang banyak. Kecintaan Kiai kepada umatnya suatu kecintaan dunia akhirat."

"Selama 1 minggu setiap malam diadakan tadarus Al-Qur'an dan tahlilan, ya Pak?" tanya ibu.

"Ya, makanya kita juga harus membawa beras atau apa saja sekadar kemampuan kita sebagai tanda *mahabbah* kita dan kegotongroyongan kita," ayah menganjurkan.

"Kecualitadarus Al-Qur'an dan tahlilan, apa lagi tugas kita untuk memperlihatkan mahabbah kita kepada Kiai Nasyrawi guru kita?"

"Lhooo, kita 'kan anggota 'Ataiqul Kubro! Padahal almarhum adalah pendirinya," tukas ayah.

"Ataiqul Kubro itu artinya apa, Ayah?" aku bertanya. Sejak Haji Toyib menyebut perkumpulan dengan nama yang asing itu di pemakaman, aku tidak paham artinya. Anwar dan Ihsan, dua temanku, juga tidak mengerti.

"Ataiqul Kubro itu artinya pembebasan besar dari siksaan akhirat." Suatu perkumpulan yang tiap anggotanya diwajibkan menghadiahkan bacaan Surat Ikhlas 1.000 kali kepada sesama anggota yang meninggal dunia. Dengan pembacaan dari seluruh anggota maka orang yang meninggal dunia akan dibebaskan atau diselamatkan Allah dari siksa kubur dan siksa neraka di alam Akhirat," demikian ayah menjelaskan.

"Berapa banyak anggotanya ...!" pertanyaanku asal bertanya. Hatiku dipenuhi oleh kekaguman begitu banyak surat Ikhlas dihadiahkan kepada anggota yang meninggal dunia.

"Waahhh banyak sekali," cepat ibu menjawab, "semua orang penduduk desa ini asal ia beragama Islam menjadi anggota Ataiqul Kubro." Tiba-tiba ibu masuk ke kamar tidur.

"Tidak hanya penduduk kota ini, bahkan penduduk kota-kota dan desa di daerah Banyumas ini banyak sekali yang menjadi anggotanya," ayah menambah jawaban ibu. "Yang menjadi anggota adalah kepala keluarga."

"Haa, ini dia! Coba aku hitung lagi batu kerikilnya ...," ibu ke luar kamar sambil meletakkan sebuah baskom berisi batu kerikil. Ibu menerangkan



kepadaku bahwa batu kerikil itu berjumlah 1.000 buah. Jika seorang anggota "Ataiqul Kubro" meninggal dunia, para anggota perkumpulan itu membacakan surat Ikhlas sebanyak bilangan batu kerikil itu. Biasanya, seluruh keluarga anggota beramai-ramai membaca dan membagi batu-batu kerikil itu kepada keluarganya. Masing-masing anggota keluarga membaca surat Ikhlas menurut kemampuan mereka, dan waktunya tidak dibatasi, siang hari ataupun malam hari. Umumnya, kata ibu, dalam waktu 1 minggu pembacaan surat Ikhlas itu baru selesai.

Ayah, ibu dan aku menghitung lagi batu-batu kerikil dalam baskom itu untuk memastikan apakah jumlahnya betul-betul 1.000 buah.

Batu-batu kerikil itu lalu dibagi-bagi di antara kami seisi rumah. Adik-adikku ada yang mendapat 10 buah, 20 buah dan 25 buah. Aku mendapat 100 buah. Itu artinya, kami mendapat tugas membaca surat Ikhlas sebanyak jumlah batu kerikil yang kami peroleh. Adik-adikku, meski masih kecil-kecil, hafal juga surat Ikhlas.

Ayah seperti berbisik kepada ibu, bahwa bacaan 1.000 kali surat Ikhlas akan mereka selesaikan berdua, khawatir kalau bacaan anak-anaknya kurang baik hingga mengurangi bacaan 1.000 kali. Aku protes, hatiku tersinggung. Masa bacaanku masih salah. Aku toh sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an 3 kali, Barzanji 3 kali dan sudah mengkhhatamkan beberapa kitab gundul!

Ayah dan ibu tertawa dan meminta maaf kepadaku. Dan aku mendapat tambahan jatah 100 kerikil lagi. Aku gembira, juga bangga!

## **Bab 6**

# **WAJAH-WAJAH KAKI TANGAN PENJAJAH**

Waktu isya kian larut, perlahan-lahan mendekati malam ketika aku bersama belasan teman tiba di langgar kami. Setiap malam Jum'at kami mengunjungi Pesantren Mersi yang terletak 8 kilometer di sebelah utara desaku.

Kiai Haji Abdul Jamil, pengasuh Pesantren Mersi, tiap malam Jum'at memberi pelajaran khusus Qiraat Al-Qur'an, Yakni, pelajaran membaca Al Qur'an secara baik sesuai dengan patokan ilmu membacanya dalam irama, baik ukuran waktu atau temponya, maupun turun-naiknya lagu melalui ritme Al-Qur'an dengan teratur menurut kaidah yang telah ditentukan.

Usianya sudah separo baya, namun wajah cemerlang yang menghiasi tubuh berkulit kuning dengan hiasan sorban Kasymir berwarna kuning telur itu membuat Kiai Haji Abdul Jamil tampak sangat rupawan dan anggun. Selintas aku berkhayal, barangkali inilah kemiripan wajah Nabi Yusuf a.s., seorang Nabi yang terkenal sangat rupawan.

Alunan suaranya yang amat merdu itu seperti lepas begitu saja, tanpa ditekan, tanpa sentakan yang dipaksa-paksa. Wajahnya yang jernih tetap rata tidak menampilkan ketegangan. Irama lagunya mengayunkan suasana agung dan khidmat dalam nada suaranya yang mengalun datar, rendah maupun tinggi dengan amat fasihnya. Aku sangat bangga berguru kepadanya. Bangga pula bisa mengaji di Pesantren Mersi. Sebab itu, aku dan teman-teman selalu menyebut nama desa Mersi, tempat kedudukan pesantren itu dengan Mesir! Untuk menyejajarkan negeri Indonesia ini dengan negeri Mesir, bahwa di tanah air ini juga banyak qari'-qari' yang bagus seperti di Mesir.

Jarak 16 kilometer, untuk pergi dan pulang, yang ditempuh dengan berjalan kaki cukup melelahkan. Dan perjalanan itu, untuk belajar qiraat saja. Karena pada Kiai yang rupawan "seperti Nabi Yusuf" ini aku dan teman-teman sekampung hanya mengambil pelajaran Qiraat Al-Qur'an. Untuk pelajaran selain qiraat, aku dapat menuntutnya di beberapa langgar dan masjid yang diasuh oleh guru kampungku atau kampung lain yang berdekatan. Kiai Haji Abdul Jamil memberi pelajaran tersebut hanya setiap malam Jum'at antara waktu maghrib dan isya. Hari-hari yang lain di pesantrennya untuk pelajaran fiqh, aqaid, tafsir dan hadits.

Lepas isya pelajaran qiraat baru usai. Untuk sekadar periang selama perjalanan pulang yang sudah tentu berjalan kaki dan perut mulai lapar, aku dan teman-teman berdendang ganti berganti menghafal irama lagu Al-Qur'an yang baru diperoleh. Awai malam mulai senyap. Kami melewati daerah persawahan yang panjang dengan melagukan irama Al-Qur'an menirukan guru kami. Penat berjalan kaki dan rasa lapar untuk sementara bisa terhibur juga. Hanya jika ada orang-orang bergerombol di tepi jalan raya atau memasuki perkampungan, kami berhenti berdendang. Sopan santun sepanjang jalan di waktu malam mesti kami junjung tinggi.

Malam sudah lewat pukul 22.00 ketika kami tiba di kampung. Setiap malam Jum'at, Ayah sudah mengizinkanku tidak pulang ke rumah tapi tidur dengan teman di langgar Kauman. Sudah tentu sasaran pertama setibanya di kampung adalah warung dekat langgar itu. Dengan uang 2 sen, sebungkus nasi rames, sepotong tempe atau tahu goreng, dan sebungkus gethuk bisa kuperoleh.

Langgar kami mempunyai fungsi ganda. Ya tempat sembahyang jama'ah, ya tempat mengaji, ya tempat bertemu, baik karena berkencan maupun tidak, juga tempat bermalam. Aku hanya sesekali saja diizinkan ayah tidur di langgar, ia lebih menyukai jika aku tidur di rumah.

Berada di langgar memang menyenangkan. Hampir setiap saat tak pernah lengang, selalu ramai dikunjungi anak-anak meski bukan waktu sembahyang atau mengaji. Berkencan di langgar alamat akan memperoleh berita penting atau akan ada rencana menyenangkan. Langgar bisa dibilang ikut membentuk dunia anak-anak remaja. Watak anak-anak diwarnai juga oleh langgar.

Menjadi kebiasaan bagi kami setiap malam tiap habis menyelesaikan pengajian sore setelah sembahyang isya berjama'ah, pulang sebentar ke

rumah untuk sekadar makan malam, lalu kembali lagi ke langgar. Tetapi aku, dengan beberapa teman-karena tidak diizinkan ayah masing-masing tidak bermalam di langgar. Yah, sekadar hendak santai begitulah.

Makan malam di rumah itu untung-untungan. Artinya, jika ibu masih mempunyai sisa makan siang, ya makan. Jika tidak, ibu cuma menyediakan entah pisang rebus atau singkong rebus. Masih beruntung jika ibu menyuruhku pergi ke warung membeli nasi rames, nasi dengan sedikit sayur. Kami, anak-anak orang miskin, kebiasaan makan nasi dengan sayur cumalah waktu siang. Jika ibu kebetulan ada rezeki, ia menanak nasi dan membuat sayur di siang hari agak dilebihkan dari biasanya untuk persiapan makan malam. Sarapan pagi kami pun jarang nasi seperti lazimnya sarapan orang-orang berada. Sarapan kami hanya singkong rebus, sesekali "gethuk", yaitu sejenis dodol yang dibuat dari singkong rebus ditumbuk halus dan dicampur adonan gula "Jawa". Gula "Jawa" adalah gula yang dibuat dari nira, air manis hasil sadapan dari mayang pohon kelapa. Jika niranya berasal dari mayang pohon enau, dinamai gula aren. Adapun gula "Jawa" untuk membedakan dengan gula pasir yang harganya tentu lebih mahal, rasa maupun warnanya tentu kalah. Gula "Jawa", seperti lambang kemanisan yang bisa dinikmati oleh orang-orang miskin. Segala yang "Jawa" pada zaman penjajahan selalu disamakan untuk menyebut segala yang jelek dan rendah. Sekolah "Jawa" sebutan untuk sekolah anak-anak rakyat tingkat Sekolah Dasar, hingga yang tertinggi pun bernama "Sekolah Dokter Jawa." "Baju Jawa" sebutan untuk pakaian harian paling "bagus" bagi rakyat yang terbuat dari kain katun tanpa leher, dan harganya pun jauh lebih murah dibanding baju jas yang "Baju Belanda" itu. "Rokok Jawa" sebutan untuk rokok yang dibuat dari "tembakau lawa" hasil tanaman rakyat, tanpa bumbu dan aroma, digulung dengan kelobot atau kulit jagung, untuk membedakan dengan "rokok putih" seperti Mascot atau Davros yang rokok "Belanda" itu.

Malam selepas pulang dari pesantren Mersi, kami berbaring di langgar. Perut sudah kenyang. Kami berbincang-bincang sebagai perintang waktu dan pengantar tidur. Cukup lama. Tukar menukar pengalaman selalu menjadi sumber cerita yang tak kenal kering.

Untuk menghemat minyak, pelita minyak tanah yang ada, sengaja kami padamkan. Seminggu sekali santri-santri mengumpulkan uang "gerabakan" masing-masing 1 sen untuk pembeli minyak penerangan di langgar dan dana pembeli tikar alas duduk mengaji, juga buat membeli ember untuk sumur di langgar. Adapun pengajiannya sendiri tidak dipungut bayaran apa pun.

Meski tiada lampu penerangan, serambi langgar yang terbuka tempat kami berbaring-baring tanpa bantal itu toh disinari cahaya rembulan yang malam itu tepat tanggal 14 mendekati bulan purnama. Suasana remang-remang menambah keasyikan kami berbincang-bincang. Sambil menikmati rokok ganti berganti 1 batang berpindah pada beberapa mulut, kami mempercakapkan beberapa hal beberapa peristiwa. Jika kisah lucu diceritakan oleh anak jenaka, gelak tawa pecah berderai, gelombang demi gelombang gelak itu lepas dengan bebasnya. Hampir saja gelak yang riuh itu tak memedulikan keheningan malam yang amat diperlukan orang-orang yang hendak beristirahat, kalau saja Muhammad, temanku, tidak mendesiskan suaranya sebagai isyarat jangan berbuat gaduh. Kiai, yang rumahnya dekat langgar, mungkin sedang menelaah kitab, mungkin juga sedang istirahat.

Tiba tiba, dari arah mulut gang menyorot sinar amat menyilaukan menerangi dengan tajam wajah-wajah kami. Sinar itu memancar dari lampu senter. Tentu saja kami merasa terkejut. Teman-temanku yang tengah berbaring serentak bangun sambil membetulkan letak sarung yang kedodoran, hampir lepas. Lampu senter itu tetap menyorotkan sinarnya lebih tajam dari jarak lebih dekat. Muka muka kami dibikin belingsatan, mata juga berkunang-kunang. Sorot lampu senter itu terus saja menyemprot sangat menyilaukan.

"Hei, matikan sorot lampu itu!" teriak Ahmad Sadeli, jagoan pencak silat kami.

"Jangan kurang ajar!" teriak yang lain. Aku pun berdiri siap.

Lampu senter memadamkan sinarnya seketika. Beberapa sinar tajam menyorot lagi, langsung mengenai wajah-wajah kami dari jarak yang sangat dekat. Jelas, lampu Senter itu menggunakan 6 baterai.

"Alaaa ... mau coba jurus anak Kauman ya?" teriak Muhammad yang juga jagoan pencak di antara santri-santri Kauman. Jurus, artinya sikap tegak dalam permainan pencak silat, siap melepaskan kepala tinju untuk menghujamkan kepada lawan. Muhammad tiba-tiba mengambil posisi setengah tengkurap sambil mengangkat pantatnya lebih tinggi sembari mengejek: "Hayooo, soroti ini." Maksudnya minta pantatnya disorot lampu senter. Suatu sikap menantang sambil mengejek.

"*Opo iki dalan menyang omahe Karminem?*" melompat pertanyaan tak disangka dari mulut orang yang memegang lampu senter.

"Karminem?" Hatiku bertanya. Karminem adalah seorang perempuan, pendatang dari daerah lain. Itu jelas. Di desaku tak seorang perempuan pun memakai nama dengan akhiran "em" seperti Karminem, Kartinem, Marminem, atau "em" "em" lain. Orang-orang perempuan di desaku selalu memakai nama dengan akhiran "ah" seperti Hadijah, Mardiah, Syamsiah, atau "ah" "ah" yang lain.

Kami, anak-anak Kauman, mengerti siapa yang dimaksud dengan Karminem, perempuan yang ditanyakan oleh pembawa lampu senter itu. Dia menetap di Kauman dengan menyewa rumah di pinggir sungai terletak kira kira 150 meter dari langgar kami. Konon, dia seorang janda muda yang sering menerima tamu laki-laki di rumahnya. Sudah lama penduduk kampung melaporkan hal ini dan meminta lurah desa agar memindahkannya dari Kauman. Sejak Karminem berdiam di Kauman, kampung kami sering kedatangan orang-orang tak dikenal. Tentu saja amat mengganggu suasana orang mengaji di langgar, terutama jika tetamu itu datangnya pas dengan waktu pengajian. Pernah rumah itu dilempari batu oleh penduduk Kauman karena amat mengganggu perasaan dan suasana pengajian. Para pengunjung pengajian, baik yang pergi maupun yang pulang dari langgar, sering menjumpai pemandangan tak sedap di rumah Karminem. Barulah tetamunya pada bubar jika batu-batu yang dilemparkan oleh penduduk mengenai atap seng rumah itu.

*"Opo iki dalan menyang omahe Karminem?"* (Apakah jalan ini menuju ke rumah Karminem?) diulang lagi pertanyaan itu. Orang itu semakin mendekati kami.

Baru jelas dari bayangan remang-remang sinar rembulan bahwa orang itu tak lain tak bukan adalah ndoro tuan mantri polisi! Aku dan kebanyakan penduduk kampung amat mengenal ndoro tuan ini karena dia seorang *amentar*<sup>1</sup> Hindia Belanda yang bersikap keras, lambang kekuasaan yang tak mengenal rakyat. Di kalangan anak-anak, ia dijuluki "mantri galak"!

*"Opo iki dalan menyang omahe Karminem?"* pertanyaanya diulang lagi. Kelihatannya dia bersungut-sungut, kentara dari nada suaranya.

"Embuh ora weruh!" Ahmad Sadeli menjawab, bahwa dia tidak tahu. Jawabannya dikatakan dalam bahasa Jawa Ngoko, artinya bahasa tingkat bawah yang lazim digunakan oleh dua orang yang sederajat. Aku dan teman-

<sup>1</sup> Pegawai pemerintah (-ed).

temanku serentak berdiri mendampingi Ahmad Sadeli, bersikap siaga jika terjadi apa-apa terhadap dirinya. Maklumlah, yang kami hadapi seorang pejabat golongan priayi, alat kekuasaan Hindia Belanda.

"*Embuh ora weruh?*" kalimat itu ditirukan mantri polisi dengan suara geram, suara orang sedang marah. "*Embuh ora weruh? Haaahh? Ora iso boso ya?*" mantri polisi itu lebih geram lagi bertanya, "mengapa tidak bisa *boso*?" Boso artinya berbahasa Jawa lebih sopan dan lebih tinggi tingkatannya, digunakan kepada orang yang dihormati karena umur maupun kedudukan sosialnya.

"*Wong mantri polisi wae ora bisa boso apa maning aku!*" jawab Ahmad Sadeli. Maksudnya, kalau seorang mantri polisi sendiri tidak bisa boso apa lagi dia yang cuma orang biasa!

Jawaban Ahmad Sadeli menjadi semacam pukulan telak. Sang mantri polisi ambruk mentalnya. Kelantangannya terkulai, galaknya terjinakkan. Dia mengambil langkah mundur, lunglai meninggalkan kami dengan mulut membisu. Entah ke mana. Tetapi sorot lampu senternya masih belum menyerah: mencari jalan ke rumah Karminem. Entah menemukan rumahnya entah tidak.

Gelak tawa lagi-lagi memecah ketenangan. Kami saling berpelukan. Girang. Bangga seperti menang perang. Tetapi suasana gembira itu tidak berlangsung lama. Seperti tersentak saja, kami dengan sekonyong-konyong dihantui oleh penyesalan, perasaan khawatir menyelinap. Jangan-jangan bakal ada ekor yang buruk menimpa kami. Maklumlah, orang yang kami "pukul" itu mantri polisi, alat kekuasaan pemerintah Hindia Belanda yang tidak menyukai kaum santri, membenci rakyat.

Kiai Hudlari, guru kami, ke luar dari rumahnya di depan langgar dan mendekati kami. Agaknya ia mengikuti peristiwa "perang" dengan mantri polisi itu secara diam-diam. Kami serentak berdiri menghormat guru kami yang tiba-tiba saja duduk di lantai serambi langgar. Kami langsung mengelilingi beliau sambil berdebar-debar. Aku menyalakan lampu pelita agar sekeliling kami bertambah jelas, tidak remang remang.

"*Ahsantum, ahsantum ...!*" Tiba-tiba kiai melepas kata-kata pujian "bagus, bagus ...." Rokok di tangannya disulut pada lampu pelita. Asapnya dikepulkan perlahan-lahan. Duduknya bersila angkat, duduk dengan meletakkan betis di atas paha yang sebelah, kebiasaan kiai jika duduk santai bersama para

muridnya. Ia tampak gembira sambil menatap wajah-wajah kami satu demi satu. Tangan kanannya memegang rokok, tangannya yang kiri mengelus-elus telapak kaki dari betis yang tertumpang pada paha sebelah.

"Maafkan sikap saya tadi kepada mantri polisi," Ahmad Sadeli memberanikan diri.

"Tak usah minta maaf," jawab kiai, "*at takabburu 'alal mutakabbiri shadaqatun*, (bersikap sedikit sombong kepada orang yang sombong itu merupakan sedekah)! Orang sombong selamanya menganggap bahwa sikap sombong itu benar. Dia tidak mengerti apa arti sopan santun. Mengira bahwa bersikap sopan itu tanda kelemahan," ujar kiai.

"Bagaimana penerapan sikap sombong dan sopan santun kiai?" bertanya Muhammad.

"Kepada orang sombong kita dibolehkan bersikap sedikit sombong. Sikap ini memperlihatkan suatu ketegasan sambil menangkis kesombongan orang," jawabnya tenang, "Bersikap sedikit sombong pada orang yang sombong itu sedekah, artinya memberi pelajaran. Bersikap sombong terhadap orang yang rendah hati adalah kurang ajar, bersikap rendah hati terhadap orang yang sombong adalah kelemahan. Adapun bersikap sopan kepada orang yang sopan santun itu perbuatan utama."

"Tapi dia seorang mantri polisi," Anwar seperti dibayang-bayangi kekhawatiran.

"Biar saja," jawab kiai tegas. "Seseorang kadang-kadang tidak mau dinasihati dengan cara baik-baik. Tetapi dia akan *ketanggor* dinasihati oleh pengalaman buruknya."

"Jangan-jangan mantri polisi itu tak akan tinggal diam begitu saja," kataku nyeletuk. Firasatku mengatakan bahwa mantri polisi itu akan mengambil langkah balasan.

"Aaaahhh, kalian tak usah khawatir! Kalian toh tidak bersalah. Jika kalian mempunyai perasaan khawatir, gelisah atau takut, mantri polisi juga mempunyai perasaan yang sama. Apalagi dia terang bersalah. Dia tentunya juga diliputi kegelisahan karena perbuatannya yang tidak terpuji itu. Insya Allah tak apa-apa! Semua hati manusia digerakkan oleh Allah Swt., Dia Mahakuasa mengubah pikiran tiap orang disebabkan karena berubahnya isi hati." Kiai Hudlari menenteramkan hati kami.



Percakapan beralih pada pengajian kami di Pesantren Mersi yang baru kami lalui. Kiai tak lupa menanyakan kesehatan Kiai Haji Abdul Jamil dan keadaan para santrinya. Ia lalu meninggalkan kami sambil mengingatkan bahwa malam semakin larut. Agar kami lekas tidur, agar shalat subuh tepat pada waktunya.

Betul juga firasatku. Dua hari sejak peristiwa itu, 14 anak-anak Kauman ditahan di kantor Asisten Wedana. Tiga orang polisi menggiring kami untuk dihadapkan pada mantri polisi yang sudah siap menanti kedatangan kami sambil bertolak pinggang. Wajahnya tampak menahan geram tapi juga gelisah. Serta merta saja dia duduk di atas kursi goyang, menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi sambil bergoyang-goyang. Seekor anjing mendengus-dengus dengan moncongnya di sekeliling tempat duduk kami, di atas lantai tanpa alas apa pun. Kami yang tidak menyukai anjing saling waspada kalau-kalau anjing itu menggigit dan menajisi pakaian kami oleh najisnya yang *mughollazhah* itu. Anjing dan babi memang menyimpan najis *mughollazhah*. Jika menyentuh badan atau pakaian kita mestilah bekas sentuhannya itu dicuci bersih 7 kali, di antaranya dicampur debu (tanah).

Tuan mantri polisi itu tetap saja menatap wajah-wajah kami dengan lototan matanya yang merah. Tiba tiba setengah berteriak keluar dari mulutnya "*God verdom!!*" dan disusul gerutunya dalam bahasa Belanda. Meski kami tidak mengerti kata-kata asing itu, tapi kami merasa bahwa dia sedang men "*donder*" (memarahi) kami dengan caci makian. Sesuka hatinya, aku sudah siap mental, sanggup menghadapi akibat buruk apa pun. Sudah aturan, orang terjajah selamanya diperlakukan "salah" dan "kalah", meskipun berada di pihak yang benar.

Setelah masing-masing kami diganjar 1 kali sepakan kaki mantri polisi, kami digiring ke halaman Assistenan. Disuruh mencabuti rumput, menyapu halaman dan membakar sampah. Jam satu siang, setelah masing-masing kami disodori sepiring nasi merah dan sayur kangkung juga sepotong ikan asin, kami dibolehkan pulang. Tentu saja, dengan dibekali "lototan" mantri polisi yang membelalak lebar.

Orang-orang tua kami yang tadinya cemas kalau anak-anak mereka dimasukkan ke dalam penjara, tentu saja menjadi sangat bergembira dan bersyukur kepada Allah Swt. karena kami bisa pulang. Akan tetapi, kebencian dan dendam kepada penjajah tak bisa redam, semakin bertambah.

Sejak masa anak-anak, aku kerap mendengar istilah "zaman edan", tetapi tidak sampai mendalami artinya. Pengertianku tentang "zaman edan" terbatas pada lingkungan kampung dan desa, suatu pengertian yang bisa ditangkap oleh kemampuan berpikir anak-anak dalam ukuran masyarakat kecil. Seseekali ayah berwajah murung tatkala pulang dari pasar, lalu berbincang-bincang dengan ibu tentang dagangan yang tidak laku. Ayah melontarkan kata-kata "zaman edan" dengan wajah kesal, karena berhari-hari dari pasar pulang tanpa membawa uang. Ayah bilang, kita sedang menghadapi zaman serba sulit. Banyak dagangan tidak laku, banyak orang kehilangan pekerjaan lalu menjadi penganggur, sementara yang masih bekerja penghasilannya turun. Orang bilang bahwa zaman itu dikenal sebagai "zaman malaise"<sup>2</sup>. Akan tetapi, orang di desa seperti ayah menyebutnya "zaman edan".

Ayah mencoba jadi pedagang kecil dengan berjualan kain batik di pasar. Dagangannya tidak banyak, sekadar dua atau tiga kodi sajalah. Ibu sendiri dibantu 4 atau 5 orang perempuan membuat batik tulis. Macam-macam nama batik tulisnya, ada galaran, parang rusak, udan riris, kawung, parangkusumo, curigo, dan lain-lain. Aku hafal nama-nama itu karena sering membantu ibu membuat polanya berdasarkan contoh. Jika ada pembeli yang berkenan di hati, batikan yang belum jadi itu dijual. Tetapi pada umumnya, batik-batik tulis itu diproses menjadi kain jadi, menurut istilah kalangan Pembatikan namanya: *mbabar*. Jika sudah selesai, ayahlah yang pergi ke pasar untuk menjualnya. Sekali tempo ibu menyertai ayah ke pasar jika di rumah tidak ada lagi pekerjaan membatik.

Aku sudah menamatkan Sekolah Dasar-"Sekolah Jowo" istilahnya, sebab itu kegiatan belajarku terpusat di madrasah dan pada beberapa kiai di sejumlah pesantren di sekitar desaku. Aku sedang disiapkan untuk menjadi ustadz atau guru madrasah. Waktu-waktu luanglah yang kugunakan untuk membantu ibu dan ayah dalam perusahaan batik kecil-kecilan itu.

Pengaruh "zaman edan" makin hari kurasakan benar akibatnya. Penghidupan rakyat yang serba sulit, dagangan yang tidak laku, banyak orang yang nganggur, dan para petugas pajak datang dan datang menagih pajak kepada rakyat. Tukang-tukang pajak itu seperti tidak menyadari akan zaman serba susah yang dialami penduduk. Oleh sebab itu, mudah saja rakyat melontarkan kata-kata "zaman edan". Lontaran kata-kata tidak sedap itu tentu tidak diucapkan di muka petugas-petugas pajak. Karena

<sup>2</sup> Zaman serba sulit. Biasanya dikatakan terhadap masa sekitar tahun 1930 (-ed).

berkata seperti itu di depan petugas pajak berarti anti pemerintah. Dan, anti pemerintah artinya penjara! Semua rakyat tahu sajalah "hukum" ini.

Setelah usiaku mendekati dewasa, barulah kutemukan simpul bahwa tiap zaman sebenarnya tergantung pada watak manusianya sebagai anak zaman. Suatu zaman, di saat mana manusianya membuahkan hasil-hasil gemilang, berbudi luhur, bersikap adil, membuat keharuman nama dalam sejarah, zaman itu akan disebut "zaman kejayaan" atau "zaman emas". Sebaliknya, jika dalam suatu zaman banyak orang yang mengumbar hawa nafsu, tidak mengindahkan tata krama atau sopan santun, mementingkan diri sendiri, keserakahan merajalela dan penghidupan rakyat morat marit, zaman yang demikian itu adalah zaman derita dan celaka, pantas disebut "zaman edan".

Istilah zaman edan bukan ciptaan manusia zaman ini. Sekurangnya istilah itu sudah berusia hampir satu setengah abad dan menjadi lebih terkenal berhubung dengan sindiran seorang pujangga kraton Surakarta bernama Ki Raden Ngabehi Ronggowarsito (1802-1872).

Masyarakat Jawa pada umumnya menggemari sajak-sajak Ronggowarsito yang dewasa ini menjadi semakin langka dalam perpustakaan. Sajak-sajak itu berbentuk "tembang", penuh dengan sindiran dan kiasan mengandung isyarat-isyarat berbentuk nyanyian rakyat. Terkadang digubah dalam bentuk senda gurau, orang suku Jawa menyebutnya *guyon pari keno*. Karena mengandung sindiran dan kiasan, tidak semua orang bisa menangkap makna yang sebenarnya, memerlukan kearifan tersendiri dalam mengungkap arti yang samar-samar itu.

Pada umumnya, sajak-sajak Ronggowarsito mensinyalir gejala-gejala yang sedang terjadi dalam masyarakat, juga meraba tanda-tanda datangnya suatu zaman. Dinasihatkan pula kepada masyarakat apa yang seharusnya dilakukan pada zaman bersangkutan.

Semasa mudanya, menurut sejarah, Ki Raden Ngabehi Ronggowarsito gemar menuntut ilmu-ilmu Islam. Dididik dalam lingkungan keluarga yang taat beribadah lagi terpendang. Kakeknya, seorang pujangga kraton yang masyhur di zamannya, bernama Ki Yasadipura. Dalam suasana pemerintah kraton Surakarta zaman Mataram kedua-zaman Sultan Agung-seorang raja memerintah dengan dibantu oleh para *nayoko* atau menteri yang mengurus suatu bidang. *Nayoko-nayoko* itu dikoordinir seorang perdana menteri yang

disebut Mangkubumi atau Papatih Dalem. Akan tetapi, raja selamanya mempunyai seorang pendamping untuk memberi pertimbangan atau nasihat-nasihat. Pendamping itu adalah pujangga kraton, kira-kira setingkat dengan mufti dalam pemerintahan Islam zaman Bani Umayyah ataupun Bani Abbas dan sesudahnya. Nama-nama Yasadipura maupun Ronggowarsito adalah nama-nama gelar yang dihadiahkan oleh raja berhubung dengan prestasinya. Ronggowarsito sendiri bernama Burhan, ketika masih remaja dipanggil Raden Bagus Burhan.

Raden Bagus Burhan dididik dalam sebuah pesantren yang diasuh oleh seorang ulama terkenal di daerah Madiun. Pada zaman itu, daerah Madiun terkenal dengan pesantren yang diasuh oleh orang-orang yang arif bijaksana. Kita masih ingat, bahwa seorang pemimpin besar pahlawan nasional, Haji Umar Said Cokroaminoto, dilahirkan di sana. Istri K.H. Hasyim Asy'ari-ibunda K.H.A. Wahid Hasyim-dan abangnya-ayahanda K.H. Muhammad Ilyas-juga dilahirkan di sana. Pada waktu ini, satu pesantren terkenal, yakni Pondok Pesantren Gontor pun berada di bawah asuhan putra Madiun; kakak beradik K.H. Sahal dan K.H. Imam Zarkasyi. Dan seorang panglima gagah berani di zaman perang Diponegoro, Sentot Ali Basah Prawirodirejo, kelahiran Madiun pula.

Sebelum menjadi pujangga, tempat "pematangan" terakhir Raden Bagus Burhan adalah pesantren Kiai Hasan Basri di Madiun. Ilmu agamanya, praktik-praktik ibadahnya-shalat puasa dan lain-lain, lengkap dengan ilmu tarekatnya, yakni suatu metode untuk mencapai hakikat (haqiqat) dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagaimana lazimnya seorang ulama dan sufi.

Seorang tak akan mencapai tingkatan sufi jika tidak terlebih dahulu menyusuri jalan *'aqaid dan fiqh*. Siapa mengaku menjadi sufi tapi imannya rusak, tauhidnya salah, fiqhnya diabaikan hingga meninggalkan shalat dan puasa Ramadhan, dia sebenarnya cuma orang "kebatinan" yang lepas dari agama, atau menganut "kepercayaan" di luar Islam. Dia menempuh jalan sesat meski dimasyhurkan sebagai "dukun keramat" atau "ahli nujum" yang dipercaya tahu perkara gaib, *ngerti sadurunge winarah*. Orang yang menempuh jalan batin, hanya jalan batin, dan meninggalkan syariat, sebetulnya sedang melawan fitrah manusia itu sendiri. Manusia bukan makhluk "halus", bukan cuma terdiri dari unsur batin, melainkan juga lahir.

Ketika aku masih anak-anak, batinku sering diganggu macam-macam pertanyaan mengenai sufi atau wali (*waliyullah*). Pertanyaan-pertanyaan itu timbul berhubung kisah serba luar biasa dari perilaku orang-orang yang "aneh" itu. Pikiran kekanak-kanakanku sering *masygul* oleh sebuah pertanyaan: Bagaimana membedakan seorang wali dengan seorang wali palsu atau "*orang edan*"?

Kini, setelah aku bukan anak-anak, jawabannya terletak pada pemahaman seseorang atas ilmu Islam itu sendiri, dengan menyusuri jalan aqaid, fiqh, tasawuf dan tarekat.

Lebih dahulu harus dijelaskan arti Wali atau Waliyullah, yang artinya: "Orang yang mencintai dan dicintai Allah", seperti dikatakan oleh Syaikh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dalam kitabnya *Mahasinut Ta'wil* jilid IX terbitan Isa Albabi al-Halabi Cairo 1378 1959, yang terjemahannya:

".... Orang yang mencintai Allah dengan penuh ketaatan dalam menyembah serta mengabdikan diri kepada-Nya, oleh sebab itu Allah mencintainya dengan memperoleh kemuliaan darinya."<sup>3</sup>

Syaikh Yusuf bin Isma'il an-Nabhani dalam kitabnya, *Jami Karomatil Auliya*, penerbitan Musthafa Albabi al-Halabi Cairo 1382-1962 mengatakan:

"Maka arti kata wali ialah orang yang secara terus menerus taat berbakti kepada Allah tanpa diselingi perbuatan dosa."<sup>4</sup>

Syaikh Ibrahim 'Athwah 'Audi, seorang ulama al-Azhar Cairo, dalam memberikan kata pengantar kitab tersebut mengatakan:

"Arti kata wali ialah orang yang secara terus menerus mencintai Allah sambil terus menerus berbuat taat kepadanya, dengan demikian, Allah selamanya melimpahkan kepadanya kemuliaan dan perlindungan. Demikian pula telah dikatakan bahwa wali itu orang yang secara terus menerus berbuat cocok dengan syara' Islam yang mulia. Siapa yang perbuatannya melanggar syara', ia bukanlah wali meski ia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air. Dalam hubungan ini, siapa-siapa yang mengaku dirinya telah sampai di tingkat boleh tidak usah shalat lima waktu atau berpuasa Ramadhan dan mengaku dirinya dibolehkan berbuat dosa besar atau kecil, dia adalah

---

<sup>3</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1978).

<sup>4</sup> Saifuddin Zuhri, *Ibid*.

orang yang sesat dan menyesatkan. Orang yang demikian termasuk kawanan setan..."<sup>5</sup>

Dengan memakai ukuran tersebut di atas inilah kita memandang pujangga Ronggowarsito. Ia belajar agama Islam di pesantren, diasuh oleh Kiai Hasan Basri ulama yang tenar di zamannya di daerah Madiun. Jika kita menyusuri kehidupan pesantren, para santri-termasuk Raden Bagus Burhan (nama masa anak-anak pujangga Ronggowarsito)-diharuskan terlebih dulu mempelajari *'aqaid, fiqh, Al-Qur'an*, dan sebagainya sebelum mempelajari ilmu ilmu sufi dalam tarekat dan haqiqat.

Bisa saja terjadi, bahwa orang-orang seperti Ronggowarsito termasuk golongan orang-orang arif yang memandang tiap peristiwa dengan penglihatan saksama, tajam menembus rahasia-rahasia yang tidak bisa diungkapkan orang awam. Orang-orang arif termasuk golongan orang-orang yang dikasihi Allah Swt. karena selalu mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah, akhlak yang mulia dan cara hidup yang begitu bersih tiada noda. Sikap dan perilakunya tetap pada sifat orang-orang saleh, namanya selalu menjadi buah bibir di kalangan orang-orang yang baik perangnya. Itulah sikap orang mukmin. Yang memandang setiap perkara dan peristiwa menggunakan empat buah mata. Dua mata terletak di kepala, dua lagi terletak di hati.

Dengan menggunakan empat mata, orang mukmin dapat menggunakan penglihatan jarak jauh menembus rahasia-rahasia. Memahami tiap perkara dan peristiwa menggunakan inderanya yang keenam yang disebut firasat, yakni bertemunya penglihatan dan perasaan oleh hati nuraninya yang lembut dan bersih. Firasat tentulah bukan ramalan. Karena firasat bukan hasil pemikiran atau hasil reka-reka akal manusia yang dicapai dengan jalan ikhtiar. Firasat datang dan pergi tanpa dikehendaki manusia. Meski tidak semua orang bisa menangkap artinya.

Imam al-Ghazali, semoga Allah merahmatinya, pernah membawakan sabda Nabi Besar Muhammad Saw., *Ittaquu firostat mu'mini fainnahu yanzhuru binuurillahi*, artinya: Takutlah kalian pada firasat orang mukmin, karena dia melihat sesuatu dengan nur cahaya Allah.

Begitulah, Ki Ronggowarsito dengan firasatnya mengamati peristiwa dalam suatu zaman. Generasi sesudahnya lantas berusaha mengambil hikmah

---

<sup>5</sup> Saifuddin Zuhri, *Ibid.*

kebijaksanaannya melalui nasihat-nasihatnya agar manusia berperilaku lurus dan benar, menjauhi tingkah laku serong dan batil.

Pada umumnya, firasat dan nasihat Ki Ronggowarsito disalurkan melalui untaian sajak-sajak berbentuk tembang Jawa bermacam irama, pangkur, sinom, megatruh, kinanthi, dandang gula, dan sebagainya. Di antara yang paling terkenal adalah untaian sajaknya yang berirama tembang mengenai "zaman edan". Suatu lukisan kelabu tentang gejala masyarakat dari orang-orang yang tengah dihanyutkan hawa nafsu, kerakusan dan keserakahan. Namun, sepatah nasihat diketengahkan agar manusia tetap tidak kehilangan pedoman serta tidak lengah. Di bawah inilah sajaknya tentang "zaman edan":

*"Hamenangi zaman edan*

*Ewuh oyo ing pambudi*

*Melu edan ora tahan*

*Yen tan melu hanglakoni*

*Datan kaduman milik*

*Kaliren wekasanipun*

*Ndilalah karso Allah*

*Bejo-bejane kang lali*

*Isih bejo kang eling lawan waspodho".*

Terjemahannya:

"Mengalami zaman gila

Resah batin kacau pikiran

Tak sampai hati bila ikut-ikutan gila

Tapi jika tak ikut menjalani laku durjana

Tidak akan memperoleh bagian

Menderita kelaparan pada akhirnya

Namun dalam pandangan Allah dan kehendak-Nya

Betapa pun bahagia orang yang lupa diri

Jauh lebih bahagia mereka yang selalu ingat dan waspada."

Kata "edan" yang digunakan oleh pujangga Ronggowarsito barangkali mengandung arti kiasan atau sekadar perlambang yang memuat sindiran. Tetapi mungkin juga edan dalam arti benar-benar gila. Boleh jadi mengandung arti keduanya sekaligus. Begitu banyak orang-orang "gila" dengan macam ragamnya. Ada yang gila harta, gila pangkat, gila kedudukan, gila hormat, gila kekuasaan, juga gila-gila yang lain. Adapun yang benar-benar gila tentu tidaklah kurang jumlahnya. Menjadi gila karena tekanan batin dalam hidup yang serba susah akibat himpitan derita lahir dan batin lantaran serba ketakadilan melanda zaman. Begitu banyaknya orang gila dan "gila" hingga zaman itu disebut oleh pujangga Ronggowarsito sebagai "zaman edan". Zamannya orang-orang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya, bahkan, dikendalikan oleh hawa nafsunya. Dan lebih celaka lagi, dikendalikan oleh nafsu orang lain.

"Zaman edan" bisa berlaku di zaman Ronggowarsito, tatkala pujangga besar itu mengalami sendiri perang Diponegoro dan akibat-akibat setelahnya. Suatu zaman tatkala kaum penjajah menghancurkan perjuangan kemerdekaan yang dikobarkan oleh Pangeran Diponegoro. Menghancurkan dengan cara kekerasan yang kasar dan menghancurkan melalui tipu muslihat dan adu domba. Suatu zaman tatkala sanak keluarga dan rekan sendiri mengkhianati perjuangan suci dan mulia. Tatkala orang-orang yang lemah iman menjadi begitu mudah dilunturkan semangat juangnya, hilang rasa setia kawan, mudah dipikat dengan harta dan kedudukan lalu bersekutu dengan musuh dalam menghancurkan cita-cita bangsanya, membunuh pahlawan-pahlawannya, juga akidah dan cita-cita agama (baca: Islam)nya.

Alhasil, "zaman edan" bisa terjadi dalam masa penjajahan, baik Belanda maupun Jepang, juga bisa terjadi di zaman mana pun. Yaitu jika harga dan kekayaan menjadi tujuan. Jika pangkat dan kedudukan melupakan cita-cita serta menghanyutkan. Jika uang menjadi sanjungan laksana dewa! Meskipun mulutnya mengatakan ber-Tuhan Yang Maha Esa sekalipun!

Seperti yang dikatakan oleh pujangga Raden Ngabehi Ronggowarsito bahwa menghadapi "zaman edan" di mana banyak orang lupa daratan, penyelamatannya cuma satu. Ialah ingat dan waspada. Ingat kepada cita-cita perjuangan serta bersikap waspada terhadap segala godaan, karena yang demikianlah yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dalam perjuangan untuk suatu cita-cita suci dan mulia, landasannya adalah zikir atau selalu ingat kepada Allah, sikap mental bersih, pikiran jernih, dan waspada atau



tidak lengah dalam mengarungi lautan perjuangan, tabah menghadapi godaan.

Suatu hari, desaku dikejutkan oleh begitu banyaknya polisi yang keluar masuk rumah-rumah penduduk. Mereka menggerombol 3 atau 4 orang di antaranya berpakaian preman. Orang-orang seperti tersibak menghadapi perjumpaan dengan polisi-polisi Hindia Belanda itu, bergegas menyusupi sela-sela rumah bergentayangan tidak menentu. Dengan muka cemas mereka berusaha menjauhi polisi-polisi yang hendak memasuki rumah mereka, dan di antaranya seperti hendak menyembunyikan sesuatu. Kiai Ahmad Syatibi menghentikan pengajiannya ketika dua orang polisi mendekati serambi masjid tempat kami belajar. Agak lama polisi itu berbincang-bincang dengan guru kami di emper serambi. Sebelum mengajak dua polisi itu masuk ke rumahnya, kiai memberitahu kami bahwa pengajian dinyatakan bubar.

Tiba di rumah, kujumpai ibu sedang berada di dapur. Ia sedang bercakap-cakap dengan dua orang yang sudah kekenali. Yang seorang biasa kupanggil Paman Haji Mahful dan seorang lagi Paman Abdul Basir, tukang cukur yang menyewa warung di sebelah rumahku. Mereka adalah teman ayah, kawan sepengajian di pesantren Kiai Nasyrawi almarhum. Tetapi mengapa kedua paman itu menemani ibu di dapur? Padahal ibu sedang memasak nasi dan sayur karena hari menjelang waktu zhuhur?

"Mas Ajeng! Tolonglah sembunyikan buku ini di mana saja," Paman Haji Mahful menyerahkan sebuah buku ukuran saku yang sudah agak kumal kepada ibu, sementara Paman Abdul Basir menyebarkan sorot matanya ke sekeliling dapur. Orang-orang di desaku biasa memanggil ibu dengan sebutan "Mas Ajeng" atau kadang "ibu". Teman-temanku pun biasa memanggilnya "ibu", seperti menirukan kebiasaanku yang memanggilnya dengan sebutan ibu. Padahal, mereka sehari-hari memanggil ibu-ibu mereka dengan sebutan "Embok" atau "Simbok", ada juga yang memanggil ibu mereka dengan sebutan "Biyung" atau disingkat "Yung".

"Apa ini, Dik Mahful?" bertanya ibu seperti tidak paham.

"Sebuah buku penting! Tolonglah Bu, sembunyikan buku ini," jawab Paman Haji Mahful dan Paman Abdul Basir berbareng. Wajah orang-orang ini seperti dalam ketakutan.

"B .. u .. u .. k. . u.. u ...?" bertanya ibu dengan wajah bingung.

"Ya, buku! Buku penting. Tolonglah Bu, sembunyikan di mana saja," desak Paman Mahful sambil menyerahkan buku dari balik baju piyamanya. Keduanya lantas menyebarkan sorot mata ke segala penjuru dapur yang tidak luas itu. Agaknya sedang mencari tempat paling aman untuk menyembunyikan buku yang katanya penting itu.

"Mengapa harus saya? Saya tidak mengerti buku," tukas ibu dengan sikap masih tidak memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Begini Mas Ajeng..." Paman Haji Mahful mendekati ibu dan berkata seperti berbisik, "ini buku Ir. Sukarno, namanya *Mencapai Indonesia Merdeka*. Siang ini puluhan polisi melakukan pengeledahan di semua rumah di desa kita. Mereka sedang mencari buku ini. Gubernemen Hindia Belanda melarang buku ini beredar dan dibaca oleh rakyat karena isinya dipandang sangat berbahaya. Tolonglah Mas Ajeng, sembunyikan di mana saja asal aman."

Ibu menoleh kepadaku sambil menerima buku itu dengan kedua tangannya. Paman Haji Mahful dan Paman Haji Abdul Basir bergegas mohon diri lalu meninggalkan ibu yang masih berdiri di dekat pintu dapur.

Ibu tampak tenang sekali, tak ada kecemasan pada wajahnya yang bersih. Ibu memang berwajah ayu, berkulit kuning langsung, berperawakan sedang dan tidak gemuk. Ia masih berdiri seperti sedang berpikir, tetapi tidak gugup.

Buku ukuran saku itu dipeluknya erat-erat seperti kebiasaan ibu kalau sedang membawa kitab Al-Qur'an. Sejenak pandangan ibu disebar ke sekeliling dapur. Tiba tiba, ia yang tengah menanak nasi buat santap siang seisi rumah, menghampiri periuk tempat menanak nasi. Nasi itu sudah hampir masak, antara "mendek" dan "tanek" menurut istilah desaku, yaitu bila air tajinnya sudah hampir mengering, larutannya berangsur lenyap menjadi uap.

Aku dapat memastikannya karena "kendi" atau periuk tempat menanak nasi itu telah ditutup daun pisang, disumbat dengan tutup periuk erat-erat.

Ibu menghampiri periuk itu, dan perlahan-lahan membuka tutupnya. Daun pisang penutup periuk yang sudah menguap itu dibuka selebar demi selebar. Beberapa lembar yang masih mengepulkan uap panas itu dibiarkan menutupi nasi yang hampir "tanak" dalam periuk. Buku berukuran saku itu dibungkus kain lap putih. Di atas daun pisang yang masih mengepulkan

uap itulah ibu meletakkan buku tipis *Mencapai Indonesia Merdeka*. Ia lantas mengembalikan daun-daun pisang penutup mulut periuk di atas buku kecil itu rapat-rapat, dan lekas mengurangi bara api. Kecemasan hati mulai berkurang demi melihat kecerdikan ibu. Tapi geli juga menyaksikan ibu yang menanak nasi dengan '*Mencapai Indonesia Merdeka!*'

"Alhamdulillah, *tawakaltu ya Robbi ...!*" Ibu berucap syukur dan bertawakal. Ia memandang aku dengan senyum, aku pun membalasnya dengan senyum dan bangga. Tetapi senyumnya hanya sejenak. Ia meletakkan jari telunjuk pada bibirnya sambil menatap padaku. Aku paham.

Tiba-tiba aku dikejutkan oleh dua orang polisi yang menghampiri rumahku dari jarak cuma 3 meter.

"Selamat siang," seru polisi-polisi itu.

"Selamat siang," jawab ibu sebelum aku sempat menjawab polisi itu. Ibu sudah berdiri di belakangku.

"Mana tuan rumah?" bertanya seorang di antara mereka.

"Ayahnya anak-anak sejak pagi tak ada di rumah," jawab ibu tenang saja. Ia mempersilakan polisi-polisi itu duduk di emper rumah, tetapi mereka tidak segera masuk ke rumah, seperti ada keengganan. Seorang polisi lain bergabung, dan ketiganya seperti sedang berembuk, agak lama juga.

"Boleh kami masuk rumah ini untuk mencari tuan rumah?" kata salah seorang di antara mereka. Agaknya dia sang komandan.

"Silakan saja! Tetapi saya sudah katakan bahwa ayahnya anak-anak sejak pagi tak ada di rumah," jawab ibu dengan menatap wajah-wajah polisi itu. Polisi-polisi itu tampak ragu untuk masuk, lalu berunding lagi.

"Karena tuan rumah tidak ada, baiklah kami minta permisi," kata komandan mereka sambil mengalihkan pandangannya pada dua polisi bawahannya.

"Oh ... tahukah nyonya di mana Haji Mahful?" komandan itu membalikkan badannya dan bertanya kepada ibu. Mendengar nama Haji Mahful disebut, darahku tersirap, hati berdebar karena pertanyaan si komandan tak terduga. Jangan-jangan ....

"Maafkan, saya tidak tahu," jawab ibu dengan nada tegas meyakinkan.

Mendengar jawabannya, polisi-polisi itu pamitan meninggalkan kami. *Alhamdulillah*, suasana amat menegangkan itu tiba-tiba lenyap. Aku kagum atas ketabahan ibu dan ketegasannya. Sebab ketabahannyalah suasana tegang berubah menjadi penuh kelegaan.

Beberapa hari telah lewat, tapi orang-orang di desaku masih saja mempercakapkan peristiwa penggeledahan buku *Mencapai Indonesia Merdeka* karangan Ir. Sukarno. Masing-masing orang mengemukakan cara pandang berbeda mengenai pemimpin pergerakan rakyat yang paling tenar namanya itu. Daya tangkap orang-orang awam membentuk gambaran paling sederhana dalam angan-angan mereka, tentang Sukarno yang insinyur itu. Paman Nawawi, teman ayah, cuma sanggup mengkhayal bahwa perkataan "insinyur" mengingatkannya pada seorang Belanda pembesar pabrik gula di Kalibagor, dekat desaku. Insinyur Belanda itu satu-satunya orang yang sering tampak di muka umum dengan mengendarai mobil *Buick* berwarna merah jika mengunjungi wedana. Di kotaku yang kecil, mobil *Buick* itu cuma satu-satunya. Oleh sebab itu, hampir semua orang mengenali pemiliknya: Insinyur Baars, pembesar pabrik gula. Tidaklah mengherankan, mengapa Paman Nawawi langsung terkenang Insinyur Baars bila orang-orang mempercakapkan Insinyur Sukarno.

Tetapi Insinyur Sukarno bukanlah pembesar pabrik gula!

Terang, bahwa ia bukanlah pembesar yang mana pun juga, bukan orang Belanda, tapi orang Jawa, seperti Paman Nawawi. Namun, sebutan Jawa itu sendiri sebenarnya sudah tak layak, tak boleh lagi dipakai dan harus diganti dengan sebutan Indonesia. Jawa itu cuma kecil saja, tetapi Indonesia lebih besar dan lebih perkasa!

Paman Nawawi juga sudah mengerti bahwa Belanda itu penjajah, dan bahwa Indonesia itu yang dijajah.

"Saya setuju anjuran Ir. Sukarno supaya Belanda jangan menjajah Indonesia," kata Paman Nawawi pada suatu hari sehabis memberi rumput buat makan kuda piaraan ayah. Sekali tempo, Paman Nawawi memang disuruh ayah menarik delman buat mencari penumpang.

"Ya, tetapi kita mesti berjuang," kataku.

"Berjuang itu apa?" dia bertanya ingin tahu.

"Berjuang itu artinya: kita tidak boleh malas, harus mau belajar, senang tolong menolong, bersatu dan bercita-cita tinggi," jawabku dengan uraian sederhana, sesuai dengan daya kemampuan berpikir Paman Nawawi.

"Saya kurang berjuang apa?" dia menatap wajahku dengan semangat.

"Saya seharian membantu ayahmu, bekerja apa saja, saya juga mengaji pada Kiai Syatibi, kepada Kiai Hudlari, dan kepada kiai-kiai yang lain. Kurang apa saya membantu ibumu dan membantu siapa saja yang meminta bantuan tenaga saya ...! "

"Iya, itu bagus ... tetapi bukan cuma itu," aku cepat memotong perkataannya.

"Saya juga bercita-cita tinggi! Saya tak mau terus menerus menjadi kuli."

Melihat Paman Nawawi begitu bersemangat aku cuma tertawa sambil manggut-manggut. Aku setuju dengan semangat dan reaksinya.

"Paman benar, tetapi harus ditingkatkan lagi, jangan cuma sekadar itu," aku menjelaskan.

"Bagaimana bisa ditingkatkan? Saya kan harus bekerja untuk mencari makan. Lagi pula saya cuma seorang bodoh lagi buta huruf," ia seperti menyesali diri.

"Paman sudah betul," aku cepat menghibur hatinya. "Paman akan menjadi orang pandai kalau terus belajar, ya mengaji, ya belajar apa saja terutama belajar membaca dan menulis. Dan jangan cuma Paman sendiri! Kawan-kawan paman juga harus begitu," kataku.

"Waaahhh susah! Kawan-kawan saya itu malas-malas. Sering tak mau pergi ke langgar Kiai Ahmad Syatibi untuk mengaji," katanya seperti menyesali kawan-kawannya. "Kapan kita merdeka supaya saya tidak lagi menjadi kuli?" dia tampak lebih bersungguh-sungguh.

"Mana kita bisa merdeka kalau kita tidak berjuang," jawabku meyakinkan.

"Berjuang tentu berat, bukan?" Paman Nawawi menatap padaku.

"Berat kalau kita sendirian. Kalau kita bersatu, akan menjadi lebih ringan," jawabku ringkas saja. Tetapi aku senang, Paman Nawawi sudah mempunyai modal cita-cita meski masih sangat bersahaja.

## **Bab 7**

# **BELAJAR MEMAHAMI ARTI CITA-CITA**

Peristiwa penggeledahan buku *Mencapai Indonesia Merdeka* telah lewat sehari-hari, akan tetapi ingatan tentangnya terus saja tertanam, bergulir menjadi buah bibir. Di mana-mana. Pemimpin pergerakan rakyat Indonesia itu tambah tenar saja. Orang-orang bergerombol mempercakapkan dirinya dengan penuh kebanggaan. Tentu saja, percakapan yang setengah berbisik. Ibu tidak pernah membuka rahasianya "menanak" buku yang amat penting itu kecuali kepada ayah. Paman Haji Mahful dan Paman Abdul Basir juga merahasiakan peristiwa yang mendebarakan tetapi menggelikan itu. Aku pun tetap membisu, meski apa yang ibu lakukan amat membanggakan, aku tak ingin ia ditimpa kesulitan.

Paman Haji Mahful sudah memperoleh kembali bukunya dari tangan ibu sendiri. Buku *Mencapai Indonesia Merdeka* dengan sendirinya telah menjadi kekuning-kuningan kertasnya, juga "cemberut" lipatan-lipatannya. Mendekam berselimut daun-daun pisang yang menguap di leher periuk nasi yang jongkok di atas bara api, jelas bukan pengalaman menyenangkan baginya. Beberapa menit pula. Meski demikian, wajah Paman Haji Mahful tak kurang berseri seri, girang, karena buku yang amat disayang itu selamat dari *beslahan* polisi kolonial. Berkali-kali ia mengucapkan terima kasih kepada ibu yang disambutnya dengan mata berlinang-linang dan bibir terkatup.

"Sampai sampai bukunya pun mengalami penderitaan seperti pengarangnya," kata Paman Haji Mahful sambil membesut halaman-halaman buku itu yang berombak dan melinting-linting agar rata kembali.

"Apakah Ir. Sukarno dipenjarakan Belanda di Sukamiskin karena buku itu?" tanya Haji Masruri, saudara sepupuku yang menjadi salah seorang ustadz di salah satu "Sekolah Arab" (istilah buat sekolah madrasah di zaman itu).

"Ya. Juga karena sebab yang lain-lain," kiai Halimi menjawab. "Belanda mempunyai 1001 macam alasan untuk memenjarakan Ir. Sukarno yang tidak disukainya itu. Pokoknya Ir. Sukarno harus masuk penjara. Belanda kan berkuasa, leluasa berbuat semaunya!"

"Alangkah zalimnya kaum penjajah," gerutu Haji Masruri. "Alangkah berat pengorbanan Ir. Sukarno. Kalau beliau mau menjadi pegawai Belanda tentu gajinya sangat besar. Beliau toh insinyur seperti Ir. Baars pembesar Belanda di pabrik gula Kalibagor itu."

"Ir. Sukarno benar-benar Pemimpin rakyat. Beliau sangat mencintai bangsanya melebihi dirinya sendiri. Ia pilih masuk penjara daripada ikut Belanda dengan gaji besar," kata Paman Abu Suja'i, tukang benatu langganan ayah. "Beliau sangat mencintai bangsanya," diulangi lagi perkataannya, kepalanya manggut-manggut, mantap akan sikap Ir. Sukarno.

"Apa sebenarnya isi buku *Mencapai Indonesia Merdeka*?" tanya Paman Abdul Basir ditujukan kepada Haji Mahful.

"Entah ya, saya sendiri belum pernah membacanya," jawab yang ditanya.

"Lho, yang punya kok belum pernah membacanya?" Paman Abdul Basir seperti penasaran.

"Begini ..., " tiba-tiba ustadz Abdul Fattah, guru madrasah, kami menyela. Dia sejak tadi asyik memotong kuku jari tangannya mendengarkan percakapan orang-orang yang sedang berkumpul di serambi masjid Kiai Haji Halimi. Ia sudah menerima bukunya dari Haji Mahful, dimasukkan ke saku bajunya.

"Buku ini kepunyaan saya," jelasnya. "Haji Mahful saya mintai tolong untuk menyembunyikannya tatkala polisi-polisi itu menggerebek desa kita. Terserah Haji Mahful lah di mana buku itu hendak disembunyikan, pokoknya asal aman. Lha, ia merasa aman jika yang menyembunyikan itu orang perempuan. Itu sebabnya ia menyerahkannya kepada Mas Ajeng." Ustadz Abdul Fattah melirik kepadaku ketika menyebut ibu dengan panggilan Mas Ajeng. Paman Haji Mahful hanya menyeringai duduk di kejauhan sambil

menggulung tembakaunya selama pemilik buku *Mencapai Indonesia Merdeka* bercerita.

Mereka adalah pengurus masjid. Agaknya baru menyelesaikan pengajian atau suatu pertemuan. Tentang haiku berada di sana karena dipanggil Kiai Haji Halimi untuk tugas menulis pelajaran "pidato" berupa kata-kata mutiara yang didiktekan kepadaku agar dihafal para anggota "*Ittihaadus Syubbaan*". Seminggu sekali setiap usai shalat Jum'at, Kiai Haji Halimi memberi pelajaran "kursus pidato" kepada anak-anak remaja sebayaku yang bergabung dalam perkumpulan "*Ittihaadus Syubban*," persatuan pemuda. Kurang lebih 200 anak-anak remaja bergabung ke dalam organisasi itu. Sebelum waktu kursus tiba, aku didiktekan kiai. Hasil diktean itu kutulis di papan tulis pada saat kursus pidato itu berlangsung.

"Marilah kita bacakan sebagian dari isi buku ini," Ustadz Abdul Fattah mengeluarkan buku *Mencapai Indonesia Merdeka* dari saku bajunya lalu membalik-balik halamannya.

"Tunggu dulu," seru Kiai Haji Halimi. "Meski di sini insya Allah aman, akan tetapi kita harus waspada. Hai Ma'il! Kau sebaiknya jangan melukis di situ! Dekat pintu itu lebih baik, siapa tahu ada polisi datang," ia menyuruh Ismail, adiknya, seorang pelukis muda sahabatku dalam "*Ittihaadus Syubbaan*". Aku membantu Ismail memindahkan alat-alat lukisan ke dekat pintu. Kamar kerja Ismail, istilah kerennya studio, terletak di sayap kiri serambi masjid.

"Coba kaulah yang membacakan!" Ustadz Abdul Fattah menyuruhku membacakan. Sejenak kuamati bagian yang harus kubaca. Agak gemetar juga aku memegang buku *Mencapai Indonesia Merdeka*. Sekilas kuingat ibu. Lalu mulailah kubaca dengan suara agak parau. Gemetarku belum hilang.

"Negeri Indonesia ketika itu merdeka, tetapi penduduk Indonesia, rakyat jelata Indonesia, Marhaen Indonesia adakah ia merdeka? Marhaen Indonesia tidak pernah merdeka. Mereka hanya menjadi perkakas saja dari raja-raja itu dengan segala bala keningatannya, mereka tidak mempunyai hak menentukan sendiri putih hitam nasibnya, mereka senantiasa ditindas oleh "kaum atasan" daripada masyarakat Indonesia itu, sebagaimana kaum Marhaen di mana-mana negeri di muka bumi di zaman feodalisme juga menderita nasib ditindas dan terkungkung. Mereka haruslah hidup dengan selamanya ingat bahwa miliknya, dan nyawanya "*nek awan duweke sang nata*,



*nek wengi duweke dursila*" (di waktu siang milik raja, di malam milik pencuri, pen.), yakni dengan selamanya ingat akan nasibnya perkakas, yang banyak kewajibannya tetapi tidak hak-haknya sama sekali. O, Marhaen Indonesia, yang dulu celaka dalam zaman feodalismenya kerajaan dan, keningratan bangsanya sendiri, yang kian celaka dalam zaman modern kapitalisme dan imperialisme, berjuanglah habis-habisan mendatangkan nasib yang sejadi-jadinya merdeka!"

Aku berhenti membaca karena Kiai Haji Halimi dan Ustadz Abdul Fattah dan lain-lain terlibat dalam percakapan sendiri-sendiri, membenarkan keterangan Ir. Sukarno dalam buku yang baru kubaca. Setelah percakapan terhenti sendiri, agaknya mereka ingin mendengar kelanjutannya, aku mulai lagi membaca:

"Negeri Indonesia itu kemudian hilang kemerdekaannya, kemudian menjadi koloni, kemudian menjadi *bezitting* (entah benar atau salah membacaku istilah bahasa Belanda ini), kemudian menjadi negeri jajahan. Dan bukan negeri Indonesia saja! Seluruh dunia Asia kini-kecuali satu dua bagian saja-adalah tidak merdeka. Mesir tidak merdeka, Hindustan tidak merdeka, Indo Cina tidak merdeka, Philipina tidak merdeka, Korea tidak merdeka, ya Tiongkok tidak merdeka. Sebab-sebabnya?

Sebab-sebabnya, sumber sebab-sebabnya, haruslah kita earl di dalam susunan dunia beberapa abad yang lalu. Tiga empat ratus tahun yang lalu, di dalam abad keenam belas ketujuh belas, maka dunia barat adalah selesai perubahan susunan masyarakat, feodalisme Eropa mulai surut sedikit persedikit, timbullah suatu kegiatan pertukangan dan perdagangan, timbullah suatu kelas pertukangan dan perdagangan, yang giat sekali berniaga di seluruh benua Eropa Barat. Dan tatkala kelas ini menjadi sekuat-kuatnya, tatkala seluruh masyarakat Eropa Barat bersifat mereka punya *vroeg kapitalisme*, maka benua Eropa segeralah menjadi terlalu sempit bagi perniagaannya. Terlalu sempit benua Eropa itu bagi usahanya berjengkelitan membesar-besarkan tubuh dan anggotanya, terlalu sempit sebagai padang permainannya *vroeg kapitalisme* itu! Maka timbullah suatu paham, suatu *stelsel*, mencari padang-padang permainan di benua-benua lain terutama sekali di benua Timur, di benua Asia!"

Hingga di sini, Ustadz Abdul Fattah menghentikan bacaanku. Menoleh ke kanan dan ke kiri seperti ada yang dicarinya.

"Apa yang kau cari, Dul?" Kiai Halimi menyela. Keduanya memang sebaya, teman sejak kanak-kanak hingga belajar dalam satu pesantren. Pulang dari pesantren, dua kawan itu sama-sama menjadi pengasuh dan guru. Yang satu di pesantren, karena itu mendapat panggilan "kiai", sedang satunya di madrasah karena itu dipanggil "ustadz". Kata orang, Ustadz Abdul Fattah lebih "modern" karena pandai menggesek biola! Peranannya lebih menonjol kalau sedang memimpin orkes gambus untuk meramaikan *imtihan*, perayaan kenaikan kelas di madrasah.

"Kok ... kok ... tidak melihat cangkir sejak tadi!" jawabnya.

"Geeerrrrr!" Serentak semua tertawa. Ustadz Abdul Fattah menyindir tuan rumah karena tidak ada minuman. "Mulut ini kering dan hambar saja meskipun dipenuhi asap rokok," katanya sambil tersenyum lebar.

"Saya yang cuma pendengar saja toh kerongkongan ini terasa kering, apalagi yang membaca," nyeletuk Paman Abu Syuja'i, kocak, melirik padaku. Aku jadi ikut senang. Paman Abu Syuja'i, seperti juga Kiai Haji Halimi, adalah teman Ustadz Abdul Fattah sejak masa kanak-kanak di pesantren.

"Bu, tolong cepatkan *wedangnya*!" Kiai Halimi lantas meminta Paman Abu Syuja'i mengambil *wedang* dari dapur. Di desaku. *wedang* artinya minuman teh panas dan tidak manis. Jika yang dimaksud kopi, lazimnya disebut "wedang kopi".

Paman Abu Syuja'i menghadirkan cangkir sebanyak yang hadir, cuma teh panas lagi bening. Kiai Haji Halimi menganggap Paman Abu Syuja'i seperti keluarga sendiri dan Paman Abu Syuja'i merasa mendapat kehormatan jika disuruh begitu. Lagi pula, tidak sembarang orang layak ke luar masuk dapur kiai.

"Kok... cuma teh?" Ustadz Abdul Fattah menatap Paman Abu Syuja'i.

"Ini kan teh *kendel*, tidak memerlukan kawan," Paman Abu Syuja'i menjelaskan. *Kendel* artinya berani sendirian tanpa pengiring. Teh *kendel* itu berani dihadirkan sendirian tanpa makanan ringan atau kue pengantar.

"Kalau kopi kenapa sih" Ustadz Abdul Fattah menawar.

"Memangnya *ente* tamu?" sela Kiai Haji Halimi, tuan rumah, menanggapi kelakuan para tamunya.

"Ya, memang bukan tamu, tapi ....'Bu, tak ada juga *cantir* buat teman teh bening ini?" Ustadz Abdul Fattah menatap Paman Abu Syuja'i, ia

masih menawar juga. Keluarga Kiai Haji Halimi adalah pembuat *cantir* untuk diujakan dalam kampung. "Cantir pun sudah habis sejak kemarin. Persediaan tak ada lagi, sedang hujan yang berhari-hari menyebabkan tak bisa menjemur singkong," Kiai Haji Halimi menjelaskan.

Cantir adalah sejenis kerupuk yang terbuat dari tepung singkong sebesar tutup botol. Ada yang manis, ada yang cuma gurih saja. Cantir yang berukuran lebih besar selebar telapak sendok makan, namanya "cantor". Baik cantir maupun cantor, di desaku amat populer karena makanan rakyat itu harganya murah dan bergizi lumayan. "Ayo, teruskan bacanya!" seru Kiai Haji Halimi kepadaku sambil merebahkan badan di atas tikar, siap mengikuti bacaan. Aku meneguk teh bening buat membasahi kerongkongan. Setelah kusimak kembali bagian-bagian dari bacaanku yang terhenti karena ribut-ribut wedang kendel.

"Masih kecilah imperialisme ini pada waktu itu, jauh lebih kecil daripada imperialisme modern di zaman sekarang! En tokh dunia Timur waktu itu tidak ada kekuatan sedikit pun juga untuk menolak imperialisme yang masih kecil itu? Dimanakah kekuatan Hindustan, dimanakah kekuatan Philipina, dimanakah kekuatan Indonesia, dimanakah kekuatan masyarakat Indonesia yang dulu katanya mempunyai kerajaan-kerajaan gagah perkasa seperti Sriwijaya, seperti Mataram kesatu, seperti Majapahit, seperti Pajajaran, seperti Bintara, seperti Mataram kedua?"

Inilah asal muasalny kesialan negeri Indonesia. Inilah pokok sebabnya permulaan negeri Indonesia menjadi negeri yang tidak merdeka! Suatu masyarakat sakit yang kedatangan utusan-utusannya masyarakat yang gagah perkasa, alat-alatnya masyarakat yang gagah perkasa, ilmu kepandaiannya masyarakat yang gagah perkasa. Masyarakat yang sakit itu malahan makin lama makin menjadi sakit, makin habis semua "kutu kutu"nya, makin habis tenaga dan energinya. Tetapi imperialisme yang menghinggapinya itu makin lama makin tersulur dan berakar, melancar-lancarkan tangannya ke kanan dan ke kiri dan ke belakang dan ke depan, melebar, mendalam, meliputi dan menyerapi tiap-tiap bagian daripada masyarakat yang sakit itu. Imperialisme yang tatkala baru datang adalah imperialisme yang masih kecil, makin lama makin menjadi hebat dan besar, menjadi raksasa mahasakti yang kini menggetarkan bumi Indonesia dengan jejaknya yang seberat gempa, menggetarkan udara Indonesia dengan guruh suaranya yang sebagai guntur, mengaut-aut di padang kerezekian negeri Indonesia dan rakyat Indonesia..."

"Ckckckckckckckckckckc ... Masya'allah ...!" kedengaran kecoh ribut suara koor dari para hadirin. Bagian-bagian dari buku Mencapai Indonesia Merdeka membuat mereka geram sekaligus membangkitkan kebencian kepada imperialisme. Tanpa dijelaskan lebih lanjut pun aku mengerti bahwa imperialisme itu jahat sekali. Tadinya aku mengira, imperialis itu Ratu Wihelmina, raja perempuan yang berkuasa di Belanda. Gambarnya sering kulihat di Balai Kelurahan. Seorang perempuan berwajah keibuan, lebih ayu dibanding para ibu di desaku, berpakaian bagus dan di atas kepalanya bertengger mahkota ditaburi intan berlian.

Ustadz Abdul Fattah yang duduk di sebelahku menjulurkan kepalanya, mengamati baris-baris yang selesai kubaca. Buku di tanganku dipindahkan ke tangannya. Diamati baris-baris berikutnya, lembar demi lembar halaman, lalu kembali lagi ke halaman sebelumnya. Agaknya sedang mencari bagian-bagian yang harus kubaca terusnya. Setelah ditemukan, baris baru pada halaman itu ditekan oleh ujung jarinya, lalu disodorkan padaku supaya kubaca. Aku meneruskan membaca:

"Imperialisme tua makin lama makin layu, makin lama makin mati, imperialisme modern mengganti tempat-tempatnya. Cara pengambilan rezeki dengan jalan monopoli dan paksa makin lama makin diganti dari pengambilan rezeki, dengan jalan persaingan merdeka dan buruh merdeka, cara pengambilan rezeki yang menggali untuk bagi "negeri" Belanda makin lama makin mengerut, terdesak oleh pengambilan rezeki secara baru yang menggayakan modal partikelir. Cara pengambilan berubah, sistem berubah, wataknya berubah, tetapi banyakkah perubahan bagi rakyat Indonesia? Banjir harta yang keluar dari Indonesia bukan semakin surut, tetapi malahan makin besar. *Drainage* Indonesia malahan makin makan ....!"

Ustadz Abdul Fattah menyela: "'Drainage' dibaca 'drainase', artinya pengurusan atau pengeringan. Arti kalimat itu, bahwa kekayaan Indonesia dikuras habis hingga kering .... Teruskan baca!" menyuruh aku membaca lanjutannya.

"Tak pernah untung bersih itu mengalirnya begitu deras sebagai justru di bawah pimpinannya *exploitan* baru."

Ustadz menyela lagi: "'*exploitan*' itu artinya pemeras tenaga kerja manusia secara kejam tak berperikemanusiaan." Aku meneruskan membaca:

"Raksasa imperialisme modern itu tidak tinggal raksasa saja, raksasa imperialisme modern itu dikemudian hari menjadilah raksasa yang bertambah kepala dan bertambah kepalanya. Sejak adanya operdeur politiek-'politik buka pintu,' ustadz menyela-di dalam tahun 1905, maka modal yang boleh masuk ke Indonesia dan mencari rezeki di Indonesia bukanlah lagi modal Belanda saja, tetapi juga modal Inggris, juga modal Amerika, juga modal Jepang, juga modal Jerman, juga modal Prancis, juga modal Itali, juga modal lain-lain, sehingga imperialisme di Indonesia kini adalah imperialisme internasional karenanya. Raksasa "biasa" yang dulu berjengkelitan di atas padang kerezekian Indonesia, kini sudah menjadi raksasa Rahwana Dasamuka yang bermulut sepuluh ...!"

"Waduh, waduh, .... Dasamuka itu rajanya raksasa yang paling maling." Paman Abu Syuja'i menyela dengan bernafsu.

"Balatentaranya juga raksasa semua. Itu adiknya yang raksasa perempuan paling jahat, namanya Sarpakenaka ..., bodes paling ladak," Kiai Haji Halimi menyambung.

Paman Abu Syuja'i dan Kiai Haji Halimi terlibat dalam pembicaraan tentang Rahwana raja Alengka yang karena keserakahannya mencuri Dewi Shinta, permaisuri Prabu Rama, hingga berkobarlah perang besar dalam cerita Ramayana. Disebutlah nama-nama Laksamana, Hanoman, Wibisana, Kumbakarna, Indrajit, dan lain-lain, tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam perang besar itu. "Sudah, sudah .... jangan beralih ke cerita wayang," seru Ustadz Abdul Fattah menghentikan percakapan tentang kisah Ramayana. Aku membalik-balik halaman berikutnya. Setelah kutemui bagian yang tidak berkepanjangan, aku mulai membaca:

"Jika benar stelsel imperialisme tidak buat mencari rezeki, tidak buat 'urusan fulus', tidak buat memenuhi nafsu kebendaan, jikalau benar stelsel imperialisme dahaga sekali akan 'kerja menyopankan', apakah sebabnya stelsel imperialisme datang lebih dahulu pada rakyat-rakyat yang justru ketinggalan cultuur sebagai Indonesia, sebagai India, sebagai Mesir dan tidak pergi saja ke negerinya bangsa eskimo yang ada di kutub Utara ...?"

Aku menghentikan bacaanku karena Kiai Haji Halimi menuangkan teh ke dalam cangkirku. Sejak tadi cangkir itu kosong sudah, tetapi aku riku mengisinya dan lebih riku lagi karena guruku menuangkan sendiri buatku. Kesempatan baik itu kupergunakan untuk membasahi kerongkongan. Aku lompati saja bacaanku lalu mulai dengan yang ini:

"Kita tidak dapat terlepas dari keadaan sekarang ini dengan mengeluh dan menangis, kita hanyalah bisa keluar daripadanya dengan *bercancut tali wondo*, dengan berjuang, berjuang, dan sekali lagi berjuang. Kita harus berjuang habis-habisan tenaga, berjuang walaupun napas hampir pecat dari kita punya dada. Kita harus meniru ajarannya itu orang Hindu yang berkata: 'Kita sekarang tidak boleh berkesempatan lagi untuk menangis, kita sudah kenyang menangis!' Bagi kita sekarang ini bukan saatnya buat lembek-lembekan hati. Berabad-abad kita sudah lembek hingga menjadi seperti kapuk dan agar-agar. Yang dibutuhkan oleh tanah air kita kini ialah otot-otot yang kerasnya sebagai baja, urat-urat saraf yang kuatnya sebagai besi, kemauan yang kerasnya sebagai batu hitam yang tiada barang sesuatu bisa menahannya, dan jika perlu, berani terjun ke dasarnya samudera ...!"

Oleh karena itu, kita harus mempunyai bentukan pergerakan yang saksama, konstruksi pergerakan yang saksama, bentukan atau konstruksi pergerakan yang harus cocok dan sesuai dengan hukum-hukumnya masyarakat dan terus maju ke arah doelnya masyarakat, yakni masyarakat yang selamat dan sempurna ....

Oleh karena itu, pergerakan kita janganlah pergerakan yang kecil-kecilan, pergerakan kita haruslah pada hakikatnya suatu pergerakan yang ingin mengubah sama sekali sifatnya masyarakat, suatu perubahan yang ingin menjebol kesakitan-kesakitan masyarakat sampai ke salur-salurnya dan akar-akarnya, suatu pergerakan yang sama sekali ingin menggugurkan stelsel imperialisme dan kapitalisme. Kemenangan tidak usah menunggu sampai semua rakyat jelata secindil abangnya masuk suatu partai! Kemenangan sudah bisa datang, bilamana ada satu partai yang gagah berani dan bewust menjadi pelopor sejati daripada massa, yang bisa memimpin dan menggerakkan massa, yang perkataannya menjadi undang-undang bagi massa dan perintahnya menjadi komando bagi massa. Kemenangan sudah bisa datang, bilamana ada satu partai yang gagah berani pandai memimpin dan membangkitkan bewust massa aksi ...!"

Ustadz Abdul Fattah tiba-tiba menjemput bukunya dari tanganku. Disibakkannya halaman demi halaman hingga beberapa lembaran entah beberapa banyaknya. Agaknya ada yang dipikirkan. Pandangannya ditujukan kepada Kiai Haji Halimi sambil bertanya:

"Saya rasa pembacaan buku ini cukup sampai di sini dahulu. Masih panjang sekali kupasan Ir. Sukarno mengenai masalah politik yang

dituangkan ke dalam buku ini. Begitu pentingnya isi buku ini buat rakyat Indonesia hingga pemerintah Hindia Belanda melarang buku ini beredar. Bahkan, siapa menyimpan buku ini diancam hukuman. Tapi kita sebagai rakyat maupun sebagai orang Islam harus membaca isinya."

"Buku begitu penting tak cukup hanya dibaca, harus kita kaji isinya berulang-ulang," Kiai Haji Halimi menyambut. "Saya usulkan, agar dalam kursus *Nasyi'in* juga diajarkan isi buku *Mencapai Indonesia Merdeka*." *Nasyi'in* artinya Tunas Muda.

*Nasyi'in* ialah suatu kelompok mubalig muda di kalangan Nahdlatul Ulama yang bertugas membantu juru dakwah yang pada umumnya terdiri dari para kiai. Di kemudian hari, *Nasyi'in* diubah menjadi Ansor sebagai angkatan muda Nahdlatul Ulama.

"Saya setuju usul Kiai Halimi," Ustadz Abdul Fattah menanggapi.

"Saya pun setuju," Paman Haji Mahful dan Haji Masruri menyambut berbareng.

"Saya juga setuju. Tetapi karena saya hanya wakil ketua, akan saya rundingkan dengan Abu Rofi'i, ketua kita," Ustadz Abdul Fattah menyambut.

Aku mengenal Abu Rofi'i seperti juga mengenal Ustadz Abdul Fattah. Dua orang yang sebaya umurnya, 25 tahun, selalu menjadi ketua dan wakil ketua. Dalam *Nasyi'in*, Abu Rofi'i yang ketua, ustadz wakil ketua. Tetapi dalam "Gempar" Ustadz Abdul Fattah yang ketua dan Abu Rofi'i wakil ketua.

"Gempar" singkatan dari "Gerakan Muda Partai Indonesia". Ir. Sukarno atau Bung Karno setelah meringkuk dalam penjara kolonial di Sukamiskin Bandung hampir 2 tahun lamanya, pada bulan Desember 1931 dibebaskan setelah balik menggugat pemerintah Hindia Belanda. Keluar dari penjara, ia masuk PARTINDO (Partai Indonesia) yang didirikan oleh Mr. Sartono, karena partainya sendiri, Partai Nasional Indonesia, telah bubar. Bubarnya partai ini akibat para pemimpinnya tidak tahan menghadapi obrak-abrikan pemerintah kolonial Belanda selagi Bung Karno masih diringkus dalam penjara.

Dalam PARTINDO setelah Bung Karno menganggap pimpinannya, didirikan satu organisasi pemuda yang bernama "Gempar". Hal-hal yang kuceritakan ini diperoleh dari Ustadz Abdul Fattah dan Abu Rofi'i yang

selalu memimpin kursus-kursus "Gempar". Bibi Dullah, masih ipar ayah, berdampingan rumahnya dengan rumahku. Ruang pendapatnya luas, dipinjamkan kepada "Nasyi'in" dan "Gempar" untuk tempat kursus-kursus. Sebab itu, aku mengenali dari dekat para Pemimpin, baik "Nasyi'in." maupun "Gempar". Lagipula sebuah warung gunting rambut Abdul Basir bertengger di samping rumahku. Di sana pula tokoh-tokoh "Nasyi'in" maupun "Gempar?" sering parkir berjam-jam. Dari merekalah aku banyak memperoleh cerita mengasyikkan. Cerita-cerita politik, juga kisah-kisah agama yang tidak mungkin kujumpai dalam buku-buku bacaan anak-anak. Cerita-cerita itu menjadi "buku-buku" serba lengkap bagiku, seolah-olah "perpustakaan" bergerak.

"Apakah ulama-ulama kita tidak melarang jika kursus "Nasyi'in" dimasuki pelajaran politik?" Bertanya Paman Abu Syuja'i.

"Sama sekali tidak!" jawab Kiai Haji Halimi, "Ulama meskipun diam-diam juga mempelajari politik. Islam juga agama yang berpolitik. Larangan itu bukan datang dari ulama tetapi tentu dari pemerintah Belanda!"

"Jadi bagaimana akal kita?" Haji Masruri bertanya.

"Aaaahhhh, gampang," Paman Abdul Basir menyela, "Kursus Nasyi'in berjalan seperti biasa. Setelah pengurus menurut gilirannya memberi pelajaran agama Islam, lalu menyusul Abdul Fattah atau Abu Rofi'i membacakan buku *Mencapai Indonesia Merdeka*, meskipun tidak usah panjang-panjang."

"Kalau begitu harus ada petugas kita yang berdiri di luar pintu, siapa tahu ada cecunguk atau coro-coro datang mengintai," paman Abu Syuja'i mengusulkan dengan bersemangat.

"Tentu ... tentu!" terdengar jawaban serentak. "Nanti kita aturlah," seru Kiai Haji Halimi.

"Cecunguk" atau "coro-coro" itu artinya spion-spion pemerintah kolonial. Orang-orang "Gempar" menamakan mereka dengan istilah lebih halus, "kaum sana".

Shalat berjama'ah isya baru saja usai. Anak-anak yang belajar antara waktu maghrib dengan isya serentak meninggalkan masjid pulang ke rumah masing-masing. Hiruk pikuk mencari bakiak yang tertukar pasangannya menambah gaduh anak-anak yang berebut menyulut obor buat penerang di jalan pulang. Anak-anak yang mengantongi di sakunya barang 1-2 sen,



tentulah bergegas menyerbu warung Bibi Tur untuk sebungkus nasi rames dengan kolak pisang, karena biasanya, ibunya sudah berkata bahwa di rumah tiada lagi persediaan makan malam.

Pak Zarkoni, imam masjid Kauman, bersama Haji Tayib diiringkan orang-orang tua lainnya meninggalkan masjid setelah menutup pintu-pintunya. Kerai beruji terali bambu dipasang; tirai ini diangkat ke atas di waktu pagi supaya sinar matahari leluasa menyebar seluruh pangkuan serambi, dan dibentangkan pada waktu malam atau bila turun hujan. Serambi masjid yang memang tak berpintu selamanya terbuka bagi siapa saja meski di waktu malam. Kapan saja orang boleh memasukinya, untuk singgah melepaskan lelah, untuk bersantai berbincang-bincang sesama teman sambil merokok sekali pun. Atau untuk merebahkan badan yang penat karena bekerja sepanjang hari, bahkan untuk bermalam karena rumahnya sempit. Tetapi di dalam masjid orang dilarang bertelekan apalagi tidur, lebih-lebih berbincang omong kosong, bercanda dan merokok. Itu haram atau dosa. Masjid lain dengan serambi. Masjid adalah Rumah Allah, tempat untuk bersujud, untuk shalat, untuk berzikir, untuk mengaji Al-Qur'an dan sebagainya, untuk i'tikaf dan lain-lain ibadah mendekatkan diri dengan Allah Swt. Sungguh pun serambi bukan masjid, tetapi wajib dijaga kesuciannya dan diperlakukan secara sopan dan hormat. Bercanda pun tidak boleh melampaui batas sopan santun karena serambi tempat paling dekat dengan masjid.

Pada saat itu juga beberapa orang "Nasyi'in" meninggalkan masjid. Mereka tidak pulang ke rumah, tidak juga singgah di warung BibiTur. Mereka langsung menuju rumah Bibi Dullah, 200 meter dari masjid, untuk menghadiri kursus "Nasyi'in". Beberapa yang lain masih duduk-duduk di trap serambi menghabiskan rokok mereka.

Aku pun menuju rumah Bibi Dullah. Meskipun aku belum anggota "Nasyi'in", umurku baru 14 tahun, tetapi aku mempunyai tugas bila kursus berlangsung. Menggelar tikar, menyalakan lampu gantung jika sudah diisi minyak, dan menyiapkan wedang. Biasanya cuma teh panas, dengan panganan ala kadarnya, kadang-kadang pisang rebus, juadah atau "gerontol" yang dibuat dari jagung rebus diberi parutan kelapa. Bibi Dullah kadang dibantu ibu membuat panganan itu, aku cuma mengedarkannya kepada para "Nasyi'in" jika sudah tiba saat istirahat di tengah-tengah pelajaran kursus. Dan di saat itulah aku pegang peranan.

Para Nasyi'in sudah memenuhi ruangan ketika Abu Rofi'i membuka kursus. Aku kira yang hadir sekitar 60 orang. Semuanya mengenakan pakaian lengkap; kain sarung, baju jas, dan peci hitam. Semuanya duduk di lantai beralaskan tikar pandan, menghadap ke papan tulis yang bertengger di ujung ruangan. Beberapa orang membelakangi papan tulis. Mereka itu Abu Rowi, Ustadz Abdul Fattah, Ustadz Ridwan, Suhada, dan Haji Masruri. Mereka adalah pengurus Nasyi'in. Kiai Halimi duduk di sudut ditemani Paman Abdul Basir. Ia sebenarnya bukan lagi golongan Nasyi'in melainkan Syuriah Nahdlatul Ulama, artinya penggerak dan "pepunden", kira-kira penasihat begitulah. Seorang tokoh tua yang berjiwa muda dan disenangi orang-orang muda.

Abu Rofi'i membuka kursus dengan mengajak para Nasyi'in membaca Surat al-Fatihah. Aku dipersilakan membaca Al-Qur'an. Bukan hanya kali itu saja aku mendapat tugas membaca Al-Qur'an, dalam berbagai pertemuan aku sering mendapat tugas demikian. Di kota kecilku, sekitar tahun 1933, akulah *qari* yang sering membaca Al-Qur'an di berbagai pertemuan dan rapat-rapat umum, barulah beberapa bulan kemudian ditampilkan Rukyat, kawanku. Bukan karena tak ada lagi *qari-qari*, bahkan yang lebih bagus dariku masih ada 3 atau 4 orang anak, melainkan karena mereka kurang mempunyai keberanian membaca Al-Qur'an di muka umum. Aku sering menganjurkan mereka agar membangkitkan keberanian dengan membiasakan tampil di kala kesempatan terbuka. Buat apa kita susah payah belajar qira'at Al-Qur'an kepada Kiai Haji Abdul Jamil jika kepandaian itu tidak dipergunakan. Ilmu bukanlah untuk diri sendiri akan tetapi untuk diabdikan kepada orang banyak. Tetapi memanglah, jika keberanian itu belum tumbuh, dipaksa pun tak ada gunanya. Pernah seorang kawanku dipaksa membaca Al-Qur'an di muka suatu pengajian, suaranya tertahan di tenggorokan, mukanya pucat pasi, dan keluarlah keringat dingin. Memang tak guna dipaksa-paksa, tetapi keberanian bisa dipelajari, bisa dilatih.

Abu Rofi'i dan Ustadz Abdul Fattah ganti berganti memberi pelajaran tentang ilmu berdakwah dan tentang ilmu bergaul dalam masyarakat. Bahwa seorang Nasyi'in, seorang mubalig muda atau juru dakwah, harus mencintai tugasnya. Hal itu hanya dapat ditunaikan dengan baik jika dilandasi oleh niat ikhlas. Keikhlasan niat akan mendatangkan buah pekerjaan dakwah. Berdakwah memerlukan ketelatenan dan kesabaran karena yang dihadapi adalah manusia. Agar terbuka kesadarannya untuk senang melakukan hal hal yang baik, sangat diperlukan sikap bijaksana dengan nasihat-nasihat

yang diuraikan dalam bahasa yang menarik lagi santun. Jika kita sekarang ini jadi pemeluk agama Islam dan mencintai Islam, tak lain tak bukan karena hasil pekerjaan para Nasyi'in atau para mubalig dari masa sebelum kita.

Setelah pelajaran selesai diuraikan, pokok-pokoknya ditulis pada papan tulis dan para Nasyi'in menulis di buku mereka masing-masing. Tentu saja tidak ketinggalan beberapa ayat Al-Qur'an dan al-Hadits ditulis untuk dihafalkan oleh para Nasyi'in. Selesai memberi pelajaran, Abu Rofi'i dan Ustadz Abdul Fattah membuka kesempatan bertanya jawab.

"Minta diberi contoh Nasyi'in yang tidak ikhlas dalam pidatonya!" Samsuri, salah seorang Nasyi'in, minta penjelasan.

"Ada sebuah kisah," Abu Rofi'i memberi contoh, "Seorang mubalig menanyakan kepada kawannya tentang pidato yang baru selesai diucapkan, adakah cacatnya? Kawannya menjawab: Ada! Sang mubalig merasa penasaran mendengar jawaban itu, karena anggapannya pidato itu sangat bagus. Ia mendesak kawannya untuk menunjukkan di mana letak cacatnya. Jawab kawannya: 'Pertanyaan saudara itulah cacatnya!'" Abu Rofi'i menambahkan, "pertanyaan itu mempunyai latar belakang minta pujian. Setiap orang yang menyelesaikan pidatonya tentu bisa merasakan sendiri apakah pidatonya itu baik atau tidak. Jika pidatonya itu baik, bersyukurlah kepada Allah Swt. yang telah memberi ilham serta petunjuk, karena itu tidak layak memancing pendapat orang lain untuk memuji-muji. Hal itu akan mendatangkan penyakit batin yang bernama *ujub* atau mengagumi diri sendiri."

"Bagaimana supaya pidato kita itu menarik?" bertanya Ahmad Sarmidi.

"Itu pertanyaan yang amat penting dari suatu masalah yang tidak mudah," Abu Rofi'i menjawab. "Banyak syarat-syarat harus dipenuhi untuk membuat pidato itu menarik. Pertama: Seorang mubalig harus banyak ilmunya, ibarat pedagang pemilik toko haruslah mempunyai persediaan barang aneka ragam dengan mutu yang baik agar menarik calon pembeli. Kedua: Meski ilmunya banyak tetapi jika tidak pandai menarik simpati orang banyak, ibarat pemilik toko yang tidak dikunjungi pembeli. Ketiga: Kepandaian berbicara memang penting sekali, akan tetapi itu saja tidaklah cukup. Kepribadian sang mubalig sangatlah menentukan. Artinya mubalig yang berakhlak luhur, tingkah lakunya terpuji akan lebih menarik hadirin daripada mubalig yang pandai berbicara akan tetapi akhlaknya sudah terkenal tidak baik. Dan

masih banyak lagi syarat-syarat harus dipenuhi. Dalam kursus yang akan datang akan kita kupas lebih lanjut," Abu Rofi'i mengakhiri jawabannya.

"Saya selalu gemetar kalau sudah berdiri di muka umum. Bagaimana menghilangkan rasa takut saya?" bertanya Ihwani yang mengundang gelak tertawa para Nasyi'in pengikut kursus. Ihwani orangnya kurus kecil, melihat potongan tubuhnya yang krempeang, orang sudah tertawa. Meski baru berdiri dan belum memulai berbicara, mimiknya sudah tampak lucu.

"Hee Ihwani, dengarkan!" Kiai Haji Halimi sekonyong-konyong meloncat dari tempat duduknya, "Ente 'kan lelaki dan hadirin pun lelaki juga. Nah, sama-sama lelakinya 'kan? Bicara saja apa yang ente bisa. Dalam hati ente bulatkan dahulu suatu pendirian. Bahwa hadirin, meski pun jumlahnya ratusan, orang cuma terdiri dari dua golongan. Golongan orang pandai dan yang tidak pandai. Kalau pidato ente itu benar tak jadi soal. Tetapi kalau ada yang salah, ketahuilah, bahwa orang-orang yang pandai akan memaafkan kesalahan ente, sebaliknya yang tidak pandai tokh tidak mengerti bahwa ente salah ..." Karuan saja jawaban Kiai Halimi mengundang gelak tertawa.

"Lhoo, saya pun sudah bersikap demikian, Kiai, tetapi masih juga gemetar, bagaimana?" Ihwani masih ngotot dengan mimik yang lucu. Gelak tertawa semakin menjadi-jadi.

"Kalau sudah begitu, ente turun saja tak usah pidato," Kiai Haji Halimi sambil terpingkal-pingkal. Gggggrrrr ... semua tertawa!

Aku tidak lagi anggota "Ittihaadus Syubbaan", kelompok remaja yang belajar pidato seminggu sekali setiap selesai shalat Jum'at. Semua pesantren dan madrasah meliburkan anak-anak agar mereka menghadiri kursus "Ittihaadus Syubbaan" yang diasuh oleh Kiai Haji Halimi. Dalam kursus itu anak-anak diberi pelajaran mengenai sejarah Islam, kebenaran Islam, pentingnya persatuan, semangat tolong menolong, semangat belajar, mencintai ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Semua itu diuraikan secara ringkas dan seperlunya agar mudah ditangkap daya kemampuan pikir anak-anak. Tidak ketinggalan diajarkan semboyan-semboyan yang diambil dari ayat ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi maupun kata-kata mutiara ucapan para ulama. Semboyan-semboyan itu ditulis di papan tulis dan harus dihafal oleh para anggota "Ittihaadus Syubbaan". Tugas menulis di papan tulis dipercayakan kepadaku, sebab itu setiap hari Rabu atau Kamis aku harus datang kepada Kiai Haji Halimi, untuk mengambil bahan pelajaran dalam

kursus. Kadang-kadang ada anak yang malas menyerahkan penulisan dalam bukunya kepadaku. Untuk itu aku mendapat dari padanya uang sekadar 2 sen sebagai imbalan, kadang-kadang rokok barang 4 atau 5 batang. Tentu saja aku tidak bisa menuliskan buat mereka lebih dari 4 anak. Aku tidak mau melayani anak-anak yang kelewat malas.

Aku lebih tertarik mengunjungi kursus Nasyi'in, begitu juga teman-temanku yang di pengajian atau di madrasah yang telah menduduki tingkat tinggi menurut ukuran kota kecilku. Meski demikian mengaji kepada para kiai tertentu atau dalam madrasah tak boleh dihentikan. Menjadi Nasyi'in artinya menjadi juru dakwah, kalau ilmunya kurang atau pas-pasan bagaimana? Apa yang mau didakwahkan?

Tiap malam Jum'at para Nasyi'in itu dikirim oleh pengurus untuk memberi dakwah di desa-desa di sekitar kota kecilku. Tiap desa dikunjungi kelompok Nasyi'in yang terdiri dari 2 atau 3 orang, lantas digilir tiap malam Jum'at berikutnya untuk mengunjungi desa lain. Dengan demikian, para Nasyi'in itu mempunyai pengalaman tentang keadaan masyarakat di desa-desa yang berlainan. Desa yang dekat dicapai dengan berjalan kaki. Tetapi desa yang agak jauh mesti dicapai dengan mengendarai sepeda atau delman. Desa yang menerima kedatangan Nasyi'in siap mengganti ongkos jalan, kadang-kadang, bahkan, melengkapi mereka dengan "berkat". Yakni, makanan yang dibawa pulang sehabis kenduri, lazimnya berupa nasi, sayur, ikan atau ayam atau daging, kue dan buah-buahan menurut musim. Aku, meski baru asisten Nasyi'in, juga mendapat bagian berkat yang sama dengan Nasyi'in lain. Jika mendapat "uang transport" (istilahnya: salam tempel) dari desa yang kami datang ataupun melalui pimpinan kelompok Nasyi'in, bagianku yang sebanyak 15 atau 20 sen itu kurasakan banyak sekali. Aku tak habis pikir, alangkah besar kecintaan masyarakat terhadap Islam, kepada dakwah, dan kepada orang yang mereka anggap Pemimpin.

Aku jadi berpikir juga, apakah pemimpin hanya diukur oleh kecakapan berpidato? Hanya ketika berdiri di atas podium? Cuma itukah Pemimpin? Tiap 3 bulan sekali kursus Nasyi'in mendatangkan juru-juru dakwah dari daerah lain yang namanya sudah tenar. Mereka diantaranya: Kiai Zuhdi dari desa Rawalo 15 kilometer sebelah selatan Purwokerto; Kiai Hasan Basri dari desa Senon, 10 kilometer sebelah selatan Purbalingga; Kiai Jamhuri dari desa Mandiraja 25 kilometer sebelah barat Banjarnegara, dan lain-lain. Jika mereka didatangkan, kursus Nasyi'in berubah menjadi rapat umum dengan

hadirin hadirat yang melimpah ruah. Mereka adalah juru-juru dakwah yang kampiun, kocak dan luas pandangan. Uraian mereka sangat memikat dan mengesankan. Kota kecilku mendadak jadi gempar. Berhari-hari orang memercakapkan kejempolan mereka yang juga pengasuh-pengasuh pesantren-meski hanya pesantren kecil saja-ini. Batinku tergugah dan tak habis pikir, dari mana mereka memperoleh ilmu seluas itu? Dari mana mereka mendapat didikan dakwah? Padahal mereka "cuma" tokoh-tokoh desa berpendidikan pesantren? Tetapi arti-arti ayat-ayat Al-Qur'an atau al-Hadits yang mereka kemukakan jarang kudengar. Mereka berbicara tentang Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban di Spanyol, membuka mata Eropa. Mereka berbicara tentang kebangkitan umat Islam di Mesir, Turki, dan lain-lain kawasan. Mereka berbicara tentang kebijaksanaan Wali Songo tatkala mengembangkan Islam di Pulau Jawa dan Indonesia pada umumnya. Dari mana pengetahuan sejarah mereka? Dari siapa mereka belajar? Itulah pertanyaan pertanyaan yang memenuhi benakku sehabis mendengar pidato-pidato dari para mubalig yang sebenarnya berasal dari desa kecil saja.

Pada suatu ketika kelompok Muhammadiyah di kota kecilku mendatangkan para mubalig dari Yogyakarta. Di antaranya terdapat nama-nama yang pernah kubaca di selebaran-selebaran Muhammadiyah, yaitu Yunus Anis, Farid Ma'ruf, Jalal Muhsin, dan lain-lain yang belum kukenal namanya. Mereka berjumlah 7 atau 8 orang. Mereka datang dari Yogyakarta, pusat Muhammadiyah. Mereka orang-orang kota berpendidikan luas. Sebagai orang kota, tentu saja mereka pun berpakaian rapi dan tampak ganteng-ganteng. Mengenakan sarung dan baju jas bagus, dan peci hitam yang harganya tentu lebih mahal daripada peci yang biasa dipakai orang-orang di kota kecilku. Dan mereka mengenakan dasi berwarna hijau berlukiskan simbol Muhammadiyah.

Satu persatu mubalig mubalig Muhammadiyah itu berpidato dalam rapat Muhammadiyah yang diselenggarakan di gedung sekolah mereka dengan menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, Arab dan juga bahasa Belanda. Sebagai orang-orang dari kota, tentulah uraian mereka pun berpandangan kota, ilmiah dan berdaya jangkau luas. Jelas tidak semua orang bisa menangkap isi pidato yang diuraikan dalam bahasa Arab dan Belanda-termasuk aku yang hanya menangkap sepotong-sepotong. Tetapi pidato-pidato itu tetap menanamkan kesan padaku. Dan pikirku, seorang juru dakwah mestilah bisa

membuat kesan mendalam pada hadirin, bahkan, sejak sebelum memulai dakwahnya. Ya, memang seharusnya demikian, kesan tidak menarik dari pakaian yang asal-asalan harus dijaui mubalig. Biar harganya tidak mahal asal bersih dan patut pengenaannya. Sebaliknya, pakaian yang sangat bagus hingga mencolok perbedaan dengan hadirin pun tidak baik pula karena dapat mengalihkan perhatian mereka dari isi pidato ke baju yang bagus atau sarung yang mahal. Mubalig-mubalig Muhammadiyah itu pun membangkitkan kesadaranku bahwa pandangan kota dan penguasaan bahasa asing sangat perlu dimiliki setiap juru dakwah karena yang dihadapi tidak selamanya masyarakat desa. Juru-juru dakwah pun terpancang menghadapi masyarakat kota dan golongan terpelajar. Ajaran kursus Nasyi'in mengatakan: "Nasihat hendaklah diuraikan sesuai dengan kadar kemampuan orang yang hadir, tingkat pendidikan dan kedudukan mereka. Itulah arti daripada ajaran: *bi qodri 'uqulihim wa manazilihim*. Kemampuan masyarakat desa tidak sama dengan masyarakat kota, sebagaimana daya pikir orang terpelajar berbeda dengan orang awam.

Sudah dua bulan dalam tahun 1933, pemimpin paling terkemuka Partai Syarikat Islam Indonesia, Haji Umar Said Cokroaminoto, menetap di kota kecilku. Pemimpin yang sangat tenar namanya, guru dari Ir. Sukarno dan amat tidak disenangi pemerintah Hindia Belanda itu, memilih kota kecil Sokaraja sebagai tempat tinggalnya. Tetapi aneh sekali, kedatangannya di kota kawedanan yang kecil itu tidak membuat gempar penduduk seperti kedatangan beberapa tahun yang lampau ketika ia berpidato dalam suatu lezing yang dibanjiri lautan manusia yang dengan bangga menamakan diri, "Syarekat Islam". Ayah dan paman-pamanku seperti juga kebanyakan orang-orang lelaki di kota kecilku, menamakan diri mereka "Kaum Syarekat Islam"-sebelum kedatangan Nahdlatul Ulama di daerah Banyumas. Menurut cerita ayah, begitu Jam'iyah Nahdlatul Ulama datang, boleh dibilang semua "Kaum Syarekat Islam" serentak menjadi anggota Nahdlatul Ulama. Masih segar dalam ingatanku, ketika pada sekitar tahun 1932, kota kecilku dibuat gempar oleh kedatangan Hadhratus Syaikh Hasyim Asyari dan Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah untuk meresmikan cabang Sokaraja sebagai cikal bakal Nahdlatul Ulama seluruh daerah Banyumas. Konon, kedua ulama besar itu dulu pun termasuk "Kaum Syarekat Islam".

Meski Haji Umar Said Cokroaminoto sudah beberapa bulan menetap di kota kecilku, aku belum pernah barang sekalipun melihat wajahnya. Aku

hanya melihat beberapa pemuda yang menyertai pemimpin terkemuka partai Syarekat Islam Indonesia itu, yang berdiam dalam satu rumah dengannya. Konon, mereka berasal dari Palembang, Lampung, Garut, Yogyakarta, Surabaya, dan Gorontalo. Mereka sedang mengikuti "*kader vorming*", dididik menjadi kader-kader Partai Syarekat Islam Indonesia (PSII).

Membanding-banding pemuda-pemuda Muhammadiyah dari Yogyakarta dan pemuda-pemuda kader Partai Syarekat Islam Indonesia dengan pemuda-pemuda kota kecilku terasa benar ada beda yang mencolok. Timbul pertanyaan dalam pikiranku, apakah perbedaan itu karena yang satu kelompok pemuda kota sedang yang lain kelompok pemuda desa? Ataukah perbedaan itu karena yang satu berpendidikan luas sedang yang lain berpendidikan rendah? Ataukah karena perbedaan tingkat sosial mereka, kaya-miskin mereka? Atau karena semuanya?

Pertanyaan itu satu demi satu mulai terjawab setelah Ustadz Mursyid, guruku dalam madrasah, memberi pelajaran dalam kursus Nasyi'in.

"Ukuran dan nilai pemuda tidak ditentukan apakah ia pemuda desa atau pemuda kota, anak orang kaya atau anak orang miskin, keturunan darah bangsawan atau keturunan jongos sekalipun. Nilai pemuda ditentukan oleh ilmu dan akhlaknya, oleh kepribadiannya sendiri," Ustadz Mursyid menjawab pertanyaan salah seorang peserta kursus, lalu menulis pada papan tulis sebuah kata mutiara Imam Syafi'i yang berbunyi:

Innal fata man yaqulu haa ana dzaa

Laisal fata man yaqulu kaana abi.

Artinya:

*Pemuda sejati ialah yang percaya pada dirinya sendiri*

*Bukan yang menyandarkan pada ketenaran bapaknya.*

Kami para peserta kursus menulis kata mutiara itu pada buku kami masing-masing.

"Ustadz! Mohon diterangkan sampai di mana pengaruh para pemuda?" bertanya Ahmad Suhaimi, tukang penjahit yang menjadi Nasyi'in.

"O, besar sekali pengaruh kaum pemuda dalam masyarakat," jawab Ustadz Mursyid. "Para pemuda itu, bahkan, ikut menentukan jalan sejarah.



Tetapi harus dengan catatan: pemuda yang bertakwa, berilmu, berakhlak tinggi," Ustadz Mursyid meneruskan.

"Lihatlah dalam tarikh Islam! Sayyidina Ali, Sayyidina Umar, Sayyidina Khalid bin Walid, Sayyidina Abu Ubaidah, adalah para pemuda yang usianya antara 20-30 tahun, mereka turut membuat sejarah Islam. Bahkan, Sayyidina Usamah bin Zaid diangkat menjadi panglima perang oleh Rasulullah ketika beliau masih pemuda berumur 17 tahun," ustadz Mursyid menerangkan dengan semangat, "lihat lagi dalam sejarah Pangeran Diponegoro, salah seorang panglima gagah berani yang mendampingi Pangeran Diponegoro adalah Sentot Ali Basya Prawirodirjo, seorang pemuda berusia 19 tahun!"

"Dalam Nahdlatul Ulama bagaimana?" bertanya Ahmad Mahfuri, kusir dokar yang juga menjadi anggota Nasyi'in. Pertanyaan yang tidak disangka-sangka oleh seorang yang pendiam ini menimbulkan gelak tertawa peserta kursus.

Ustadz Mursyid setelah menghabiskan gelak tertawanya lalu menjawab:

"Juga dalam Nahdlatul Ulama, para pemuda yang jempolan mempunyai pengaruh besar di kalangan para ulama tua sekalipun. Lihat saja Kiai Mahfudz Shiddiq, Kiai 'Abdullah Ubaid, Kiai Tohir Bakri, Kiai Ilyas, Kiai Wahid Hasyim, dan lain-lain. Mereka pemuda-pemuda yang umurnya belum 30 tahun dan ikut memimpin Jam'iyyah Nahdlatul Ulama mendampingi Hadlratul Syaikh Hasyim Asy'ari dan Kiai Abdul Wahab Hasbullah. Kalau saudara mempunyai kemampuan seperti Mahfudz Shiddiq tentu akan sejajar dengan mereka!" jawaban ustadz mengundang gemuruh gelak tawa.

"Waah, payah ... payah ...!" celetuk Ahmad Mahfuri sambil tersipusipu.

Ustadz lalu menulis lagi pada papan tulis agar kami catat:

*inna fii yadis syubbaani amrul ummah*

*Wa fii aqdaamihim hayaatuhaa*

Artinya:

Di tangan pemuda terletak nasib suatu umat

Dan sebab gerak langkah para pemuda maka umat menjadi hidup.

"Apakah kata mutiara itu sebuah hadits Nabi?" bertanya Ahmad Suhada, jagoan sepak bola yang juga anggota Nasyi'in.

"Bukan! itu bukan al-Hadits. Tetapi kata mutiara dari Syaikh Musthafa al-Ghulayaini,<sup>6</sup> pengarang kitab 'Izatun Nasyi'in (Nasihat buat para Pemuda)."

---

<sup>6</sup> Lahir di Beirut pada tahun 1885, wafat tahun 1944. Belajar di Al Azhar Cairo, pengarang berbagai kitab. Pernah menjabat Qadli di Beirut, Damascus dan Amman

**Berangkat dari Pesantren**

## **Bab 8**

# **BELAJAR DENGAN "KITAB KUNING"**

Sekitar tahun 1932-1942, juga tahun-tahun sebelumnya, alam pesantren mewarnai kehidupan desaku dan desa-desa lain hampir di seluruh pelosok Banyumas. Nama-nama seperti Pesantren Kebonkapol Sokaraja, Pesantren Petir Sokaraja, Pesantren Mersi Purwokerto, Pesantren Kebumen Purwokerto, Pesantren Randegan Banyumas, Pesantren Leler Banyumas, Pesantren Kesugihan Cilacap, Pesantren Kroya Cilacap, Pesantren Kahjaran Purbalingga, Pesantren Lirap Kebumen, Pesantren Pekeyongan Kebumen, Pesantren Karangobar Banjarnegara dan lain-lain merupakan pesantren-pesantren favorit, maju dan ramai dikunjungi para santri dari seantero Banyumas, bahkan, dari daerah-daerah lain. Pada masa itu, pesantren-pesantren lazim tidak diberi nama khusus kecuali diberi nama menurut desa di mana pesantren itu berada.

Selain dalam bentuk pondok pesantren, tempat pendidikan Islam juga menempuh bentuk klasikal (pengajaran bertingkat kelas kelas), bernama madrasah. Nama-nama Madrasah Mamba'ul Ulum di Purwokerto, Madrasah Ta'alumul Huda di Bumiayu, Madrasah al-Islamiyah di Kebarongan Banyumas, Madrasah al-Khalidiyah di Sokaraja, Madrasah al-Huda di Sokaraja dan lain-lain, amatlah terkenal dan selalu menjadi kebanggaan masyarakat di sekitarnya.

Di muka telah kukatakan bahwa desaku dipenuhi dengan tempat-tempat pendidikan Islam, terserak-serak di langgar langgar, di serambi-serambi masjid, di rumah-rumah para kiai dan juga di madrasah-madrasah. Boleh dikata, desaku praktis sebuah pesantren besar.

Berbeda dengan madrasah yang menempuh sistem pendidikan Islam melalui kelas-kelas, duduk di atas bangku dan sebagainya. Juga kepada murid-muridnya diberikan pendidikan kecerdasan otak, pendidikan akhlak al-karimah (perangai mulia) dan pendidikan jasmani (pelajaran olahraga: senam, kasti, sepakbola), pendidikan ala pesantren disebut pengajian, tempat mengaji atau "nyantri".

Tingkat permulaan, pengajian bernama "mengaji hafalan", yaitu belajar mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an juz 'Amma dan menghafalnya, juga bacaan-bacaan shalat dan sebagainya. Tingkatan sesudahnya ialah "mengaji turutan", mempelajari bacaan huruf Al-Qur'an dari permulaan hingga seluruh surat-surat dalam juz 'Amma. Selesai ini lalu "mengaji Al-Qur'an", yakni mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik tanpa diajari maknanya. Pada umumnya, anak-anak menyelesaikan tingkat ini hingga tiga atau empat kali tamat. Lazimnya diadakan upacara "khataman", biasanya bersamaan dengan waktu khitanan anak yang bersangkutan.

Sebelum menaiki jenjang pengajian berikutnya, anak-anak belajar membaca kitab Barzanji, yaitu kitab yang menceritakan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw., juga menjelaskan keutamaan memuliakannya. Ada dua macam kitab Barzanji yang dipelajari oleh anak-anak santri, yaitu Barzanji Natsar dan Barzanji Diba'i. Di samping dua itu, masih banyak lagi kitab-kitab yang serupa. Lazimnya, Barzanji dibaca ramai-ramai bergiliran tiap seorang membaca satu atau dua babakan atau bab (disebut 'attiril). Di desaku, Barzanji dibaca tiap malam Jum'at dan hari-hari tertentu yang dipandang penting sebagai malam tasyakkur (karena kelahiran seorang anak, karena sembuh dari sakit, karena terhindari dari bahaya, karena peristiwa pernikahan salah seorang anggota keluarga, karena pulang dari menunaikan ibadah haji dan lain-lain peristiwa yang patut disyukuri). Biasanya, pembacaan Barzanji diakhiri dengan hidangan aneka makanan minuman dari yang mempunyai hajat.

Pada tahun 1936, kala berumur 17 tahun, aku telah menyelesaikan pelajaranku pada Madrasah Nahdlatul Ulama "al-Huda". Suatu madrasah tingkat Ibtidaiyah 5 tahun yang menjadi idaman setiap santri untuk bisa belajar di sana. Madrasah itu dipimpin oleh ustadz Mursyid, laki-laki asal Solo yang diangkat menantu oleh saudagar terkaya di kota Sokaraja bernama Haji Marzuki, yang lebih dikenal dengan sebutan "Haji Berlian" karena saat berdandan untuk peristiwa-peristiwa penting, perhiasan yang dikenakan

olehnya sekeluarga penuh dengan serba berlian. Demikianlah cerita yang sudah menjadi umum di kota kecilku.

Lima tahun belajar di Madrasah al-Huda, banyak pelajaran yang kuperoleh: Membaca Al-Qur'an dengan Tajwid dan Qiraatnya (cara membaca Al-Qur'an dengan segala peraturannya dan membacanya secara bagus), fiqh (peraturan ibadah muamalah, peraturan peraturan syara'), Akaid (segala macam yang berhubungan dengan keimanan), Nahwu dan Shorof (gramatika atau paramasastra Arab), Tafsir Al-Qur'an, Al-Hadits, Tarikhul Islam (sejarah Islam), Bahasa Jawa dan tata krama, dan olah raga. Di luar jam-jam pelajaran, madrasah Al-Huda membuka kelas bahasa Belanda bernama "Al-Huda School" dipimpin oleh Abu 'Ubaidah. Aku pernah memasukinya hingga 6 bulan lalu ke luar karena tak mampu dengan biayanya yang fi, (satu gulden) sebulannya.

Karena pendidikan Madrasah Al-Huda menempuh sistem kelas-kelas (klasikal) dari I hingga V, para murid dengan sendirinya terdidik untuk menaati disiplin belajar. Tiap ujian akhir tahun-sekaligus kenaikan kelas, selamanya dilakukan secara terbuka dalam suatu upacara akhir tahun yang disebut *imtihan* atau *haflah* akhir sanah yang dihadiri oleh para wali murid dan orang-orang terkemuka. Imtihan memaksa anak-anak untuk menyiapkan diri dengan menghafal pelajaran, agar selain tidak mendapat malu di muka umum, juga dapat naik kelas.

Yang membuat berbeda dengan pengajian biasa ialah, bahwa dalam Madrasah Al-Huda terdapat pelajaran al-lughah (bahasa Arab) dengan tata bahasanya dan paramasastranya. Untuk melatih penggunaannya, selama dalam lingkungan madrasah, murid-murid mulai dari kelas III diwajibkan mempraktikkan bahasa Arab, baik dalam percakapan dengan ustadz maupun dengan sesama teman belajar. Adapun pelajaran bahasa Jawa dilakukan melalui pelajaran Sejarah Islam dan Budi Pekerti (al-akhlaq al-karimah) agar murid-murid mampu berbicara dalam bahasa ibunya dengan baik dan sopan. Selama 5-6 tahun waktuku terbagi buat belajar dan membantu orang tua. Adapun tugas lain adalah belajar di Sekolah Dasar, di madrasah, dan mengaji pada beberapa kiai.

Tugas belajar itu kadang-kadang menjadi sekunder jika pada waktu yang sama, tugas membantu ayah dan ibu memanggil, misalnya memandikan kuda di sungai, membersihkan kandang kuda, menyediakan makanan kuda, dan lain-lain. Memang demikian, tugas dari orang tua selamanya merupakan

tugas-tugas yang langsung atau tidak langsung bertalian sangat erat dengan upaya mencari rezeki untuk kebutuhan pokok keluarga, termasuk biaya biaya sekolah.

Pada masa 5-6 tahun itu, mau tak mau aku harus bisa membagi waktu untuk tugas-tugas sehari-hari, belajar, dan pandai mencari celah waktu buat bercengkerama atau bermain-main dengan kawan-kawan. Maklumlah, bercengkerama dan bermain-main menjadi kebutuhan hidup juga. Tidak sedikit pengalaman bermain-main di masa anak-anak dan remaja menjadi modal buatku dalam menata pergaulan dengan masyarakat. Untuk menggapai yang manfaat dan menjauhi yang madharat.

Tapi waktu antara pukul 18.00 hingga 21.00 tidak boleh tidak harus digunakan untuk mengaji. Yang dinamakan mengaji ialah belajar pada kiai-kiai yang membuka pengajian di rumah atau di langgar/serambi masjid mereka, atau juga di pondok pesantren jika kiai yang bersangkutan memimpin pesantren. Walau demikian, para kiai itu ikut pula mengajar di salah satu pesantren pilihannya. Misalnya karena masih mempunyai ikatan keluarga dengan kiai pemangku pesantren, atau karena dulu-saat menjadi santri-pernah belajar bersama, pada guru yang sama, di tempat yang sama.

Yang dipelajari adalah berbagai bidang dalam ilmu-ilmu Islam dengan menggunakan beberapa kitab yang menjadi *balagh* (kitab pedoman)-nya. Kitab-kitab tersebut umumnya disebut "kitab korasan". Dinamai "kitab korasan", karena halaman-halaman dalam kitab tersebut berupa lembar-lembar terurai tidak terjilid, masing-masing koras-biasanya-berisi 8 halaman. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah santri yang mengaji agar cukup membawa korasan yang sedang dipelajari, tak perlu membawa seluruh isi kitab yang sarat dengan halaman-halaman. Kebalikan dari kitab korasan adalah kitab yang berjilid, seluruh halamannya dijilid utuh dalam satu buku. Jika kitab yang dijilid itu tebal dengan kulit bagus dan huruf-huruf indah sebagai titel kitab, lazimnya disebut *Ifranjiyah* (artinya kitab model Prancis. Dalam bahasa Arab, Prancis atau France disebut Ifranji)<sup>1</sup>- "Jilid" itu sendiri berasal dari bahasa Arab yang maknanya kulit binatang atau kulit batang kayu. Mungkin sejarahnya, kulit kitab mula-mula dibikin dari kulit binatang.

---

<sup>1</sup> Ketika tahun 1974 aku mengunjungi Prancis, di salah satu daerah dekat Lyon, aku memasuki sebuah perpustakaan besar. Petugas perpustakaan memperlihatkan beberapa buku besar dengan jilidan bagus dan dihiasi kulit indah aneka warna. Ia mengatakan bahwa buku-buku tersebut berasal dari perpustakaan orang-orang Islam tatkala menguasai Spanyol dan Prancis Selatan.

Dalam bahasa Arab, menurut kamus dikatakan: *jallada alkitaba* yang artinya: menguliti kitab, menjilid kitab, *to bind a book*. *Mujallidul kutuba* artinya: tukang menjilid kitab, orang yang pekerjaannya menjilid buku-buku, *book binder*. Istilah *jilid* atau *mujallid* dalam bahasa Arab itu tentunya mempunyai hubungan erat dengan sejarah kebudayaan Islam dan kesusastraannya.

Pada waktu sekarang, kitab korasan disebut "kitab kuning". Kurang jelas bagiku mengapa disebut "kitab kuning". Apakah karena halaman-halamannya dari jenis kertas koran berwarna kuning? Padahal banyak juga yang berwarna putih. Tapi juga disebut "kitab gundul", karena tulisan di dalamnya tidak diberi tanda baca. Hanya orang yang telah belajar Nahwu dan Shorof saja yang bisa membacanya.

Kitab kuning itu meliputi hampir semua bidang keilmuan dalam Islam. Mulai dari tingkatan permulaan hingga ke tingkatan tinggi, bahkan tertinggi yang bisa memasuki peredaran pasaran kitab di Indonesia. Sebagian kitab-kitab tersebut dicetak dan diterbitkan di dalam negeri, misalnya oleh penerbit terkenal Abdullah Arif di Cirebon dan Salim Nabhan di Surabaya. Tetapi sebagian besar, terutama kitab-kitab tingkat menengah dan tinggi, diimpor dari luar negeri. Yang sangat menguasai pasaran kitab di Indonesia ialah yang diterbitkan oleh Musthafa al-Babi al-Halabi dan oleh Maktab Isa al-Babi al-Halabi, keduanya dari Cairo, juga al-Maktab Beirut Libanon, dan lain-lain. Pada waktu sekarang penerbit kitab kuning dalam negeri ditambah dengan al-Ma'arif di Bandung, Menara di Kudus, Atthahiriyyah di Jakarta, dan lain-lain.

Belajar dengan menggunakan kitab kuning dibagi menjadi dua. Yang pertama ditempuh dengan sistem sorogan dan yang kedua dengan sistem bandungan. Yang dinamakan sorogan ialah belajar langsung kepada guru dengan bertatap muka, masing-masing santri, satu demi satu menghadap guru sambil membuka halaman kitab yang dipelajari. Kiai mengajar dengan membaca kalimat demi kalimat lalu diartikan dalam bahasa Jawa "khas pesantren". Santri, sekaligus diperkenalkan dengan kedudukan tiap-tiap kalimat menurut ilmu bahasa Arab; *mubtada'* (pemula kata, pokok kalimat yang lazimnya disebut pada awal kalimat); *khobar* (kata yang menerangkan tentang apa atau siapa itu mubtada'); *isim fa'il* (kata yang menunjukkan pelaku, sesuai dengan pekerjaan atau fungsinya); *maful bih* (kata yang kedudukannya menjadi objek pekerjaan); *hal* (kata yang menerangkan keadaan fail, juga maful bih ketika terjadi suatu perbuatan pada suatu situasi); *tamyiz* (sebuah



kata yang memberi kejelasan suatu kalimat yang tadinya mengandung ketakjelasan); *athaf* (beberapa huruf yang digunakan saat membaca dua kalimat yang berhubungan satu dengan lainnya), dan sebagainya.

Biasanya, para kiai mengajar kitab-kitab menurut keahlian mereka masing-masing. Tapi ada juga kiai yang mempunyai keahlian multi disiplin, misalnya: fiqh, 'aqaid atau ushuluddin, tafsir, hadits, tajwid, nahwu shorof, tasawuf, dan lain-lain. Tentu saja, mereka mengajarkan ilmu-ilmunya dengan berpedoman pada kitab kuning seperti tatkala mereka dahulu belajar di pesantren. Kitab kuning pada umumnya berukuran rata-rata 28x20 cm. Tebalnya tergantung pada berapa jumlah "koras", semisal kitab *Fatthulqarib* atau *Attaqrib* karangan Abi Syuja', pedoman pelajaran fiqh tingkat permulaan, berisi 8 koras-masing-masing koras 8 halaman. Kitab *Safinali an-Naja* (Bahtera menuju keselamatan), sebuah kitab kecil pedoman pelajaran fiqh dan ushuluddin karangan Syaikh Salim bin Samir al-Hadrami dan diberi komentar oleh Kiai Nawawi dari Banten (Jawa Barat) dengan nama *Kasyifatussaja* (Pembuka ketenangan), berisi 15 koras-masing-masing koras 15 halaman. Adapun *Tafsir Jalalain*, sebuah kitab Tafsir Al-Qur'an tingkat permulaan karangan dua orang Jalaluddin (Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi), terdiri dari dua jilid. Jilid ke-1 berisi 30 koras dan jilid ke-2 berisi 35 koras-masing-masing koras 8 halaman. *Fathul Wahhab*, kitab pedoman di bidang fiqh tingkat menengah atas dan tinggi buah pena Syaikhul Islam Zakaria al-Anshori terdiri dari dua jilid, masing-masing berisi 34 koras dan 32 koras-tiap koras 8 halaman-dan sebagainya. Belum lagi kitab-kitab pedoman hadits, aqaid, tasawuf, ataupun kitab-kitab fiqh bermadzhab Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali serta kitab perbandingan antara semua madzhab itu dan lain-lain.

Ketika usiaku 13-14 tahun, aku telah menyelesaikan kitab *Safinali an-Naja*, *Qothrulghoits* dan *al-Jurumiyah* pada Kiai Hudlori, di langgar peninggalan orang tua Kiai Nasyrawi. Sebuah langgar berukuran 20 x 15 meter berdinding tembok dan beratap seng.

Tiap senja langgar itu penuh dengan anak-anak dan kaum remaja, selain untuk sembahyang maghrib dan isya berjama'ah, juga untuk mengaji. Anak-anak mengelompokkan diri sesuai dengan tingkat pengajian mereka. Tiap kelompok, antara 15 atau 25 anak, mengerumuni tiap seorang guru yang bersandar pada empat tiang utama langgar. Guru-guru tersebut terdiri dari teman-teman (sesama kiai) Kiai Hudlori, ada juga yang terdiri dari

santri-santri senior, murid Kiai Hudlari. Masing-masing mereka memberi pelajaran sesuai dengan tingkat anak-anak santri. Misalnya hafalan juz 'Amma, hafalan doa-doa shalat serta wirid dan doa, belajar membaca huruf Al-Qur'an (hijaiyyah berpedoman turutan), dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang bagus. Adapun Kiai Hudlari sendiri mengampu tingkat tertinggi dalam langgar itu, yakni santri-santri yang menggunakan kitab sebagai pedoman belajar. Suasana yang riuh karena belasan mulut berbarengan menyuarakan pengajian yang berbeda-beda sangat bergemuruh, bukan main ramainya. Belum lagi gaduh suara anak-anak yang bercanda dan berteriak. Suara gaduh dan teriakan-teriakan itu tentu saja sukar dicegah meski sudah diingatkan berulang-ulang. Memang, buat anak-anak yang kelewat lama menanti giliran waktu mendapat pelajaran tak adajalan lain kecuali bercanda satu dengan yang lain untuk mengusir rasa jenuh. Sebab itu, tidak mengherankan jika waktu ashur tiba, langgar Kiai Hudlari dipenuhi oleh anak-anak yang berebut tempat agar bisa mengaji lebih dulu. Istilahnya, menurut bahasa di desaku, *gasang*. Mereka mempunyai tanda masing-masing untuk menandai jatah dapat giliran. Tanda itu bermacam-macam: buku tulis, buah gundu, sebuah gambar, dan lain-lain yang diletakkan di tempat biasa mereka mengaji. Dengan demikian, anak-anak terdidik untuk berlaku adil dalam membuktikan siapa yang terdahulu mendapat giliran mengaji. Kecuali tiap tiang itu dijadikan tempat mengaji, juga pada bagian-bagian sepanjang tembok langgar digunakan untuk tempat guru-guru lain mengajar anak-anak.

Kali pertama aku mengaji kitab, artinya mulai belajar dengan membaca kitab pedoman, ada perasaan aneh dalam hatiku. Aku merasa bukan lagi anak-anak melainkan sedang memasuki usia dewasa. Usiaku ketika itu 13 tahun. Masih segar dalam ingatan kala *Safinali an-Naja*, kitab pedoman pertama yang kugunakan dalam belajar, sedang kukaji. Kuikuti bacaan-bacaan kiai seperti di bawah ini:

Fashlun, *utawi iki iku ana fasal sawiji,*

Tabthulus sholatu, *batal apa shalat,*

Biarba'a 'asyarata khoshlatan, *sabab patbelas, apane, perkarane,*

Bil hadatsi, *sabab hadats,*

Wa biwuqu'in najasati, *lan sabab ketibanan najis,*

in lam tulqo, *lamun ora dibuang apa najis,*  
haalan, ing sanalika, min ghoiri hamlin, *saking tanpa digawa,*  
Wal inkisyaafil 'auroti, *lan kabukake 'aurat, in lam tustar, lamon ora den*  
*tutupi apa aurat, haalan, hale saknalika,*  
Wan nuthqi, *lan ngucap, bi harfaini, kelawan rang huruf, au harfin, utawa sak*  
*huruf, muthimin, kang aweh paham, 'amdan, hale njarag,*  
Wa bil mufthiri, *lan sabab perkara kang mbatalake puasa, 'amdan, hale*  
*njarag,*  
Wa aklil katsiri, *lan mangan kang akeh, naasiyan, hale lali,*  
Au tsalaatsi harokaatin, *utawa telung obahan,*  
Mutawaa liyaatin, *kang nuli-nuti, walau sahwan, senajan lali,*  
Wal watsbati, *lan mlumpat, alfaahisyati, kang banget,*  
Wad dharbati almufrihoti, *lan nabok kang banget,*  
Wa ziyaadati ruknin, *lan nambahi rukun, fi'liyyin, kang bangsa penggawe,*  
*'amdan, hale njarag,*  
Wat, taqoddumi, *lan ndisiki, 'alaa imaamihi, ingatase imame, biruknaini*  
*fi'liyaini, kelawan rukun loro kang bangsa penggawe, wattakhollufi, lan ngeri,*  
*bihima, kelawan rukun loro, bighoiri 'udzrin, kelawan tanpa 'udzur,*  
Wa niyyati qoth'is shalaati, *lan niat megat shalat,*  
Wa ta'liqi qoth'ihaa, *lan nggantungake megot shalat, bisyatiin, kelawan sawiji*  
*wiji,*  
Wat taroddudi fi qoth' ihaa, *lan mider-mider ing dalem megot shalat.*

Demikianlah cara membaca kitab kuning dengan memakai bahasa khas pesantren yang, pada umumnya, berlaku di seluruh tanah Jawa, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan dan Sumatra Selatan sebagai bahasa baku (standar), tanpa menutup celah kemungkinan variasi. Adapun arti dari kajian tersebut di atas adalah sebagai berikut:

"Sebuah fasal tentang perkara-perkara yang membatalkan shalat. Perkara-perkara yang menyebabkan batal shalat ada 14 macam: (1) karena hadas, baik hadas kecil maupun hadas besar, (2) kejatuhan najis (seperti tahi cicak) jika najis tersebut tidak cepat dibuang, (3) 'auratnya terbuka jika tidak cepat ditutupi, (4) berucap, sedikitnya dua huruf secara beruntun sekalipun dua huruf itu tak ada artinya, kecuali jika lupa, (5)

sengaja melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan batal puasa, misalnya memasukkan air ke dalam telinga dan sebagainya, (6) makan yang tergolong banyak meskipun lupa, kecuali menelan sedikit sisa makanan yang ada dalam mulut karena tidak sengaja, atau karena sengaja tapi tidak tahu hal tersebut bisa membatalkan shalat, (7) menggerak-gerakkan anggota badan hingga tiga gerakan tanpa putus, (8) melakukan lompatan panjang, (9) melakukan pemukulan yang keras, (10) bersengaja menambah rukun shalat yang bersifat gerakan badan, misalnya menambah ruku' dan sebagainya, (11) mendahului imam atau ketinggalan darinya dua rukun yang bersifat gerakan badan (misalnya imam masih ruku' ia sudah bersujud, atau imam sudah bersujud ia masih ruku'), (12) berniat hendak memutuskan shalat pada rakaat berikutnya, (13) berniat memutuskan shalat dengan menggantungkan pada syarat (misalnya di tengah-tengah shalat berniat, "jika tamu yang dinanti kedatangannya benar-benar datang, saya akan memutuskan shalat," pada saat itu shalatnya sudah batal), (14) mengulang-ulang keraguan niat memutuskan shalat (misalnya di tengah shalat berniat, "jika tamu yang ditunggu datang, shalat ini saya putuskan atau tidak, ya?" Ketika itu juga shalat tersebut menjadi batal).

Demikian isi kitab kuning dalam bahasa khas pesantren jika diartikan dalam bahasa sehari-hari.

Di madrasah Al-Huda, meski pelajaran ditempuh dengan sistem pendidikan berkelas-kelas dan memakai bahasa pengantar Arab, namun diajarkan juga kitab kuning dengan bahasa khas pesantren seperti diuraikan di muka. Pelajaran fiqh memakai kitab *Fathul Qorib*, pelengkap kitab karangan Ustadz Mursyid sendiri. Pelajaran 'aqaid atau ushuluddin/tauhid menggunakan kitab *Tijan ad-Durori dan Kifaayatul Awam*. Pelajaran nahwu dan Shorof memakai kitab *Imrithi* dan *Al-Maqshud*. Setelah menempuh sistem membaca dengan menggunakan bahasa khas pesantren, ustadz mengartikannya dengan Jawa halus (kromo). Karena Ustadz Mursyid kelahiran Solo, dengan sendirinya bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Solo. Dengan demikian, murid-murid mendapat pelajaran bahasa Jawa sekaligus.

Di pengajian-pengajian di luar madrasah, aku melengkapi pengajian kitab kuning lainnya dari beberapa kiai. Dari Kiai Ahmad Syatibi kitab *Sullamut Taufiq dan Ta'limul Muta'allim*. Beberapa kiai membuka pengajian sistem "bandungan", di mana kiai membaca salah satu kitab kuning, lantas disimak seluruh santri.

Aku mengikuti pengajian "bandungan" yang diadakan oleh Kiai Ahmad Syatibi tiap habis shalat subuh. Kitab yang dijadikan *balagh* ialah *Ta'limul*

*Muia'allim.* Kiai membaca dengan saksama, dengan bahasa yang jelas sambil bersandar pada salah satu tiang utama langgar. Kami, sejumlah 15 anak, menyimak dengan kitab masing-masing:

Wayanbaghi, *lan prayoga banget,*

An yanwiya almuta'allimu, *apa yento niat sapa wong kang dadi murid,*

Bitholabil 'ilmi, *kelawan luru ilmu,*

Ridhollohi Ta'ala, *ing ridhone Gusti Allah Ta'ala,*

Waddaarol akhirota, *lan kebegjan ing akhirat,*

Wa izaalatal jahli, *lan ngilangake kebodohan,*

'An nafsih, *saking awake dewe,*

Wa 'an saairiljuhhaali, *lan saking sakabehane wong-wong kang bodo-bodo,*

Wa ihyaaidiini, *lan niat nqurip-urip agama Islam,*

Wa ibqooal Islami, *lan langgeng Islam,*

Fa inna baqooal Islami, *mangka satuhune langgenge Islam,*

Bil 'ilmi, *iku kelawan ilmu,*

Wa laa yashihhu azuhdu, *lan ora sah apa tapa brata,*

Wattaqwaa, *lan taqwa,*

Wal juhli, *sartane bodo;*

Kiai Ahmad Syatibi lalu menerangkan arti kata-kata yang baru dibaca, demikian (terjemahan dalam bahasa Indonesia):

"Seyogianya tiap pelajar itu berniat memperoleh ilmu semata-mata karena mengharapkan ridho Allah Ta'ala dan kebahagiaan akhirat, dan berniat menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan masyarakat. Selain itu, juga berniat menghidup-hidupkan agama Islam dan kelestariannya. Sesungguhnya kelanggengan Islam harus dicapai dengan ilmu. Dan tidaklah, zuhud (sikap mandiri dalam mempertahankan keyakinan agama) dan takwa bisa dicapai dengan kebodohan.

Kiai membacakan keterangan dari bagian lain dalam kitab *Ta'limul Muta'allim:*

*Anna safarot ta'allumi laa yahlu 'anitta'abi lianna tholabal 'ilmi amrun 'azhim. Wa huwa afdhalu minal ghozawaati 'inda aktsaril ulamai. Wal ajru 'ala qodrit ta'abi wan nashobi.*

Artinya:

"Sesungguhnya pergi menuntut ilmu itu tak sunyi dari penderitaan atau berbagai kesukaran. Menuntut ilmu itu memang amat penting, lebih utama dibanding dengan pergi ke berbagai medan perang. Demikianlah menurut pandangan para ulama. Tiap pahala disesuaikan dengan kadar kesukaran dan kelelahan yang diderita."

Pelajaran *Ta'limul Muta'allim* amat membekas di hati para santri, sebab itu semangat belajar mereka tetap menyala berkobar-kobar. Beberapa kiai di desaku membuka pengajian, baik "sorogan" maupun "bandungan". Waktunya berbeda-beda. Ada yang tiap habis shalat isya, ada juga yang sehabis shalat zhuhur.

Kiai Mahwari mengadakan pengajian "bandungan" tiap ba'da zhuhur. Adapun kitab yang dijadikan *balagh* adalah *Tausyih 'ala ibni Qosim*, karangan Kiai Nawawi dari Banten Jawa Barat. Suatu kitab fiqh setebal 38 koras yang masing-masing terdiri dari 8 halaman, diterbitkan oleh penerbit Isa al-Babi al-Halabi Cairo, Mesir. Kiai Halimi, di pesantrennya di kampung Pejagalan, tiap sehabis shalat isya mengadakan pengajian "bandungan". Adapun kitab yang dijadikan *balagh* adalah *Tafsir al-Munir*, juga karangan Kiai Nawawi dari Banten (Jawa Barat) yang selesai dikarang pada tanggal 5 Robi'ul Akhir 1305 H. Kitab itu terdiri dari 2 jilid masing-masing setebal 64 koras dan 60 koras-masing-masing terdiri dari 8 halaman. Juga diterbitkan oleh Isa al-Babi al-Halabi Cairo, Mesir.

Pengajian tidak hanya dilakukan oleh santri, tetapi juga oleh para kiai. Cara yang mereka tempuh adalah diskusi yang dinamakan musyawarah bahtsul masail (musyawarah untuk membicarakan berbagai masalah). Biasanya, di antara para kiai yang hadir mengajukan suatu masalah yang sedang menjadi topik di kalangan mereka (masail al-waqi'iyah). Jawaban diberikan oleh siapa saja yang hadir, yang sudah menemukan rujukan, baik dari nash maupun dalil-lain yang ada dalam literatur hukum Islam. Hampir semua kiai membawa kitab kuning untuk dijadikan pedoman atau tempat pengambilan hukum (referensi). Misalnya, kitab al-Bajuri karangan Syaikh Ibrahim al-Bajuri yang terdiri dari jilid I dan II, masing-masing setebal 49 dan 50 koras, terdiri dari 8 halaman. Kitab tersebut selesai dikarang pada tanggal 4 Jumadil Akhirah 1258 H, diterbitkan oleh Musthafa al-Babi al-Halabi Cairo, Mesir.

Ada pula kiai yang menggunakan kitab kuning *I'aaanatut Thalibin* karangan Assayyid Abi Bakar Ibni Assayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi pada tahun 1300 H., diterbitkan oleh Musthafa al-Babi al-Halabi Cairo, Mesir. Kitab *I'aaanatut Thalibin* terdiri dari jilid I, II, III, IV, masing-masing terdiri 35, 47, 49, dan 44 koras, masing-masing koras terdiri dari 8 halaman.

Kecuali *Tafsir Jalalain*, ada juga kiai-kiai yang mendasarkan pendapatnya pada *Tafsir Ibnu Katsir* yang dikarang oleh Imam 'Imaduddin Abil Fida' Isma'il bin Katsir Addimasyqi (w. 774 H). Kitab tafsir ini terdiri dari jilid I, II, III, IV, masing-masing berisi 75, 75, 73, 72 koras. Dikarang oleh pengarangnya 15 tahun sebelum wafatnya.

Masih banyak lagi kitab kuning yang ditampilkan dalam musyawarah para kiai itu, meski di tempat musyawarah pun telah disediakan berbagai kitab kuning dari tingkat permulaan hingga tingkat raksasa, seperti *Tafsir Jami'ul Bayan* karangan Imam Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari (w. 310 H). Kitab tafsir raksasa ini terdiri dari 30 jilid, yang rata-rata tiap jilidnya berisi 30 atau 40 koras.

Adalah suatu kelebihan kitab kuning atau kitab gundul terbitan sebelumnya dibanding dengan kitab-kitab terbitan kemudian, bahwa kitab-kitab kuning itu pada umumnya tidak menjelaskan siapa pengarangnya kecuali nama kampung halaman atau negerinya. Tidak pernah disebut bagaimana biografi sang pengarang. Hal ini mencerminkan akan sifat pengarang yang tidak menonjolkan dirinya. Kitab kitab kuning itu pun hampir semuanya tidak menyebut hak cipta di tangan pengarang sehingga karenanya siapa saja boleh menerbitkan dengan atas nama apa pun. Betapa tampak keikhlasan pengarang. Benarlah apa yang dikatakan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa tujuan ilmu semata-mata untuk mencari keridhaan Allah Swt. dan untuk mengabadikan kehidupan Islam. Dan kebenaran ini, nyata menjadi niat dan tujuan para ulama pengarang kitab kuning.

Bersyukurlah kita, generasi yang hidup berabad-abad sesudah mereka dapat mempelajari lebih jauh mengenai biografi para pengarang kitab-kitab kuning itu dengan terbitnya kitab-kitab (juga "kuning") yang khusus menerangkan biografi para pengarang dan karya-karya mereka, meski biografi itu hanya ringkasan saja sekadar untuk mengenalkan para pengarang. Kitab-kitab (kuning) itu di antaranya ditulis oleh:

1. Abu Ishaq as-Sairozi, wafat tahun 476 H. dengan kitab berjudul *Mukhtashar Thabaqat*.
2. Imam Jurjani, wafat tahun 489 H. dengan kitab yang berjudul *Thabaqatil Fuqaha*.
3. Imam Asnawi, wafat tahun 772 H. dengan kitab berjudul *Thabaqatul Fuqaha*.
4. Imam Ibnul Mulqin, wafat tahun 804 H. dengan kitab berjudul *Aqdul Muhadzdzab*.

Dan banyak kitab ("kuning") semisal di atas dari kalangan madzhab Maliki, Hanafi, dan Hambali.

Belajar dengan kitab kuning melewati jenjang bertingkat. Mula-mula belajar memahami dasar-dasar iman, ibadah, dan akhlak tingkat permulaan. "Kitab kuning" yang digunakan ialah: *Safinah*, *Qothrul Ghoits* dan *Tijanad-Duror*. Selain itu, dasar-dasar iman, ibadah dan akhlak itu ditingkatkan lagi dengan menggunakan *Kifayatul Awam*, *Fatthulqorib* dan *Sullamut Taufiq*. Kitab yang belakangan ini berisi tata krama memelihara iman dengan menjaga segala hal, baik ucapan maupun perbuatan. Bahkan, buah pikiran yang masih dalam angan-angan yang dapat mendatangkan kekufuran atau kemurtadan (keluar dari agama Islam) tanpa disadari. Pada tingkat ini, biasanya anak-anak mempelajari adab sopan santun sebagai pelajar/santri dengan menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Pada tingkat ini pula, anak-anak mulai belajar Nahwu dan Shorof, paramasastra dan tata bahasa Arab sebagai kunci mempelajari kitab kuning menurut cara membacanya dan artinya. Kitab kuning yang digunakan ialah: *Jurumiyah*, *'Imrithi*, *Almaqshud*, hingga *Alfiah Ibnu Malik*. Pada jenjang ini, biasanya, tibalah saat untuk memperkenalkan santri dengan kitab *Tafsir Al-Qur'an* dan *Al-Hadits*.

Pada zamanku, jarang sekali anak-anak di desa kediamanku mengaji Tafsir dan Al-Hadits. Lazimnya, untuk mempelajari dua bidang ilmu tersebut anak yang bersangkutan harus pergi ke salah satu pondok pesantren di luar daerah. Ada yang pergi ke pesantren Tebuireng Jombang, pesantren Benda Kediri, pesantren Jampes Kediri, pesantren Lirboyo Kediri, pesantren Tremas Pacitan, pesantren Jamsaren Solo, dan sebagainya. Di sana pulalah diperdalam ilmu fiqh, aqid, tafsir, hadits, nahwu, shorof, tasawuf, dan lain-lain. Juga kitab-kitab kuning yang belum pernah ditemui,



**Berangkat dari Pesantren**

seperti *Faithul Wahab, Iqna, Bughayatul Musytarsyidin, Tafsir Jalalain, Tafsir Showi, Tafsir Baidlowi, Hadits Bukhari Muslim, Ihya'ulumiddin, Alfiyah Ibnul Malik* dan sebagainya.

## **Bab 9**

# **DALAM PERSEMAIAN ASPIRASI POLITIK**

Sejak peristiwa penyelamatan buku karangan Ir. Sukarno-*Mencapai Indonesia Merdeka*-oleh ibuku, apalagi sejak aku membacakan buku politik itu secara sembunyi-sembunyi di serambi masjid Kiai Halimi, ada sesuatu yang terasa baru dalam jiwaku. Seperti percikan api menyulut rongga dadaku. Sederet getaran menelusuri seluruh aliran darahku. Aku tersentuh oleh semangat berpolitik.

Sebagai anak-anak yang belum menginjak usia dewasa, daya tangkapku akan isi buku *Mencapai Indonesia Merdeka* masih lambat-lambat, tidak seluruhnya-yang kubaca-tercerna dalam benakku. Yang terserap oleh isi kepalaku hanya kepingan cita-cita yang makin bergejolak. Aku ingin memahami buku *Mencapai Indonesia Mereka* lebih jauh. Tapi jalan untuk itu belum terpecahkan.

Benar, Ustadz Abdul Fattah berjanji akan membacakan buku politik itu dalam kursus Nasyi'in, yaitu setelah dimusyawarahkan dengan Paman Abu Rofi'i sebagai ketuanya. Tapi setelah dimusyawarahkan di kalangan pengurus, semua sepakat bahwa membacakan buku terlarang di muka umum adalah sikap tidak bijaksana. Kursus Nasyi'in adalah majelis keagamaan. Oleh karena itu, pembacaan buku terlarang di dalamnya akan memancing sikap pemerintah untuk mencurigai semua majelis keagamaan. Hal ini tentu saja akan merugikan perkembangan dakwah keagamaan secara umum: setiap pengajian dan setiap majelis dakwah.

Menurut pandangan para pengurus Nasyi'in, buku *Mencapai Indonesia Merdeka* lebih tepat bila dipelajari dalam "Gempar". Sayangnya, Gempar tak ada keberanian untuk mewujudkan maksud tersebut.

Suatu hari, di permulaan tahun 1932, Ir. Sukarno datang ke Purwokerto untuk menghadiri rapat umum Partindo. Aku dan sekawanan teman mengiringi orang-orang yang hendak menghadiri rapat umum itu, berjalan kaki sejauh 10 kilometer.

Tiba di Purwokerto, orang yang menuju ke tempat umum makin banyak. Sebuah gedung sekolah partikelir sudah sarat dengan para pengunjung. Belasan polisi, di antaranya berkulit putih, berjaga-jaga di seputar tempat rapat umum dan melarang orang-orang bergerombol di seputar gedung. Polisi-polisi Belanda itu selamanya memang hadir sebagai ancaman. Dan orang-orang dengan sendirinya tak berani mendekati gedung. Anak-anak sepertiku, apalagi. Menurut polisi-polisi Belanda itu, rapat umum hanya boleh dikunjungi orang-orang dewasa di atas usia 18 tahun, dan harus berada di bawah atap gedung; di luar gedung dilarang.

Aku dan beberapa teman hanya bisa menyaksikan dari jarak 300 meter. Itu pun harus berjalan hilir mudik di sekitarnya untuk menghapus kesan bahwa kami sedang mengikuti rapat umum dari kejauhan.

Belum ada setengah jam mondar-mandir di sana, tiba-tiba aku melihat dari kejauhan seorang polisi Belanda menghidupkan mesin sepeda motornya dengan deru mesin yang amat keras. Mereka yang sedang rapat seketika gaduh, lalu keluar dari gedung rapat umum. Sementara polisi-polisi berteriak sambil mengacung-acungkan pentungan, mereka serentak menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan amat bersemangat.

"Hayo bubar! Hayo bubar!" teriak para polisi. Tapi orang-orang yang menyanyikan lagu kebangsaan, justru lebih bersemangat sambil terus ke luar dari gedung.

Kesempatan itu kupergunakan untuk mendekati gedung rapat umum yang sudah berubah menjadi kumpulan lalu-lalang orang-orang sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya. Mereka terus dihalau oleh polisi Belanda dengan sepeda motor yang deru mesinnya makin menambah gaduh suasana.

"Hayo bubar! Hayo lekas bubar!" Lagi, polisi-polisi itu berteriak.

"Hayo diam! Tutup mulut, jangan nyanyi-nyanyi!" Mereka makin ribut membubarkan orang-orang yang ogah-ogahan meninggalkan tempat rapat umum. Namun, dengan dibantu oleh deru sepeda motor yang memekak telinga, orang banyak itu akhirnya bisa dihalau meninggalkan tempat dengan perlahan saja. Tak lama. Karena beberapa saat sesudahnya, orang

banyak yang telah bubar itu kembali mendekati gedung sambil bersorak-sorai membuat suasana lebih gemuruh.

Bung Karno dengan beberapa Pemimpin Partindo ke luar dari gedung rapat umum, dan berjalan menuju mobilnya. Dalam waktu singkat, mobil itu sudah berada dalam kepungan manusia yang dengan wajah-wajah gembira meneriakkan *yel yel* "Hidup Bung Karno! Hidup Bung Karno! Hidup, hidup, hidup ...!"

Suara itu makin lama makin riuh, membuat polisi-polisi Belanda itu bergegas mengepung mobil Bung Karno sambil berteriak-teriak.

"Hayo bubar! Tak boleh berkerumun di sini! Hayo lekas bubar!," teriak mereka sambil mengayun-ayunkan tongkat karetnya.

Bung Karno kemudian berdiri di ambang pintu mobilnya, membuat orang banyak makin bersemangat dengan *yel yel* "Hidup Bung Karno! Hidup Bung Karno!"

"Saudara-saudara! Maukah mendengarkan kata-kataku?" Suara Bung Karno tiba-tiba menghentikan kegaduhan.

"Mau, mau, mau ...!" jawab orang-orang serentak.

"Aku minta saudara-saudara tinggalkan tempat ini. Pulanglah ke rumah masing-masing!" seru Bung Karno dengan bertolak pinggang. Ia, tiba-tiba mengangkat telunjuknya tinggi-tinggi.

"Ingat saudara saudara! Meskipun rapat umum ini dibubarkan oleh wakil pemerintah, tapi percayalah Indonesia pasti merdeka!" Serentak orang banyak menyambutnya dengan tepuk tangan dan berteriak-teriak, "Hidup Bung Karno!"

"Tekad kita sudah bulat! Indonesia merdeka sekarang, sekarang, sekarang!" teriaknya lagi disusul dengan *yel yel* "Hidup, hidup, hidup ...!" makin gemuruh.

Bung Karno dan rombongannya, di antaranya Ibu Inggit Garnasih, istrinya, meninggalkan Purwokerto menuju Purbalingga untuk menghadiri rapat umum Partindo di sana. Dengan susah payah mobil Bung Karno merangkak maju perlahan-lahan meninggalkan kepungan orang-orang yang penasaran karena rapat umum dibubarkan. Tapi hati mereka agak terobati oleh teriakan Bung Karno yang mantap, menerbitkan harap, penuh keyakinan: "Indonesia merdeka sekarang, sekarang, sekarang!"

Dari mulut ke mulut dalam perjalanan pulang ke rumah, aku memperoleh penjelasan bahwa rapat umum Partindo Purwokerto itu dibubarkan karena pidato Gatot Mangkupraja. Dengan demikian, rapat umum politik itu sudah bubar sebelum Bung Karno tampil ke atas podium. Tentu saja semua amat kecewa dan mendendam.

Sejak anak-anak aku sudah gemar membaca. Apa saja asal bisa dijadikan bacaan, baik di perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, maupun taman baca Ansor NU dan Gempar, kulahap dengan penuh minat. Sesekali, bahkan, aku menghampiri Paulus, seorang lelaki yang biasa menggelar buku buku Kristen di pinggir jalan di muka sekolah Cina Tiong Hwa Hwee Koan di kota kecilku. Kudengarkan kisah-kisah Yesus darinya-dari buku buku Kristen, kuperhatikan saat ia membagi-bagikan selebaran "Berita Injil" dan "Pustaka Penabur Kristen" Yogyakarta. Ya, aku suka memperhatikan cara propagandis Kristen itu menyiarkan seruan agamanya.

Suatu hari toko Jepang "Naniwa" dan "Suzuki" di Purwokerto mempropagandakan obat batuk bernama "Djintan". Selembar poster besar bergambar seorang jenderal Jepang dengan kumis "mbaplang" melintang berlatar belakang gambar matahari dengan setrip-setrip besar berwarna merah menyala, di bawahnya bertuliskan DJINTAN dengan huruf-huruf besar. Poster raksasa itu diarak dengan menggunakan truk menjelajahi desa-desa sambil menyebarkan surat selebaran dan membagi-bagikan obat batuk "Djintan" kepada penduduk. Sudah barang tentu, peristiwa ini membuat gempar desa-desa yang dilalui propaganda itu.

Paman Dimyati, seorang jago pencak di kampungku dan salah seorang penabuh rebana yang kampiun, termasuk orang yang sangat membenci Gubernemen Hindia Belanda. Artinya, ia anti penjajahan Belanda. Kadang sikapnya itu diperlihatkan tanpa tedeng aling-aling. Kiai Hudlori sering menasihati agar Paman Dimyati itu bersikap hati-hati dan bijaksana, karena yang anti penjajah bukan cuma dia sendiri.

Ketika propaganda Jepang "Djintan" itu tiba di kampungku, Paman Dimyati amat bersemangat menyambutnya.

"Kau tahu nggak, apa artinya Djintan?" katanya kepadaku di hadapan banyak orang.

"Tak tahulah, aku tak pandai bahasa Jepang," jawabku acuh tak acuh.

"Itu bukan bahasa Jepang, tapi bahasa Indonesia," tuturnya bersemangat. Paman Dimyati hendak meyakinkan aku, tapi orang banyak memberikan reaksi tak setuju.

"Mana ada bahasa Indonesia Djintan, bahasa asal Melayu maupun Jawa tak ada yang berbunyi Djintan," aku menyanggah.

Paman Dimyati menatap wajah-wajah kami dengan sorot seperti orang yang menantang berkelahi-tajam, bibirnya setengah menyeringai. Tiba-tiba, katanya ketus:

"'Djintan' itu kata singkatan dari kepanjangan 'D' dari djenderal, 'J' dari Japan, 'I' dari itoe, 'N' dari nanti, 'T' dari tolong, 'A' dari anak, 'N' dari negeri. Dengan demikian, 'DJINTAN'itu artinya Djenderal Japan Itoe Nanti Tolong Anak Negeri."

Paman Dimyati begitu semangat meyakinkan kami semua bahwa bangsa Indonesia bakal ditolong Jepang untuk memerdekakan diri dari penjajahan Belanda.

"Dari mana paman Dimyati tahu bahwa Jepang akan membantu bangsa Indonesia membebaskan diri dari kekuasaan Belanda?" Sebuah pertanyaan dilontarkan oleh Ahmad Sadeli, temanku.

"Dari banyak orang. Juga menurut ramalan Joyoboyo!" Jawabnya meyakinkan.

Aku berpikir bahwa propaganda Jepang telah tersebar rata dengan amat subur. Orang-orang Jepang memang dikenal amat "simpatik" terhadap bangsa Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan keramahtamahan orang Jepang dalam melayani para pembeli di toko mereka. Meski Jumlah mereka tidak banyak, bisa dihitung dengan jari-mereka mendiami kota-kota kabupaten, membuka toko kelontong, kadang-kadang tukang potret (foto studio) atau tukang gunting rambut (barber)-rakyat lebih senang berbelanja di toko mereka. Selain karena orang-orang Jepang itu bersikap ramah, suka menghormati pembeli, juga karena barang-barang yang dijual amat menarik dan harganya lebih murah. Tak jarang para pembeli pun diberi hadiah-hadiah kecil: bendera Jepang ukuran kecil, gambar pemandangan kota Tokyo, sebuah pensil, roti biskuit made in Japan, permen, dan lain-lain.

Ketika perang Tiongkok Jepang pada tahun 1931 pecah-karena Jepang menduduki Manchuria milik Tiongkok-rakyat Indonesia manjagokan

Jepang. Perang ini semakin meluas pada tahun 1936-1937 setelah Jepang merebut daerah dekat Peiping (Peking=Beijing) dalam suatu peristiwa sejarah yang disebut "Insiden Jembatan Marco Polo". Diikuti oleh gerakan militer Jepang menduduki semua kota Tiongkok sepanjang pantai, mulai dari Tientsin di sebelah utara hingga Nanking dan Shanghai di sebelah timur. Orang-orang Indonesia bersorak-sorai menyambut kemenangan Jepang atas Tiongkok. Tiap kali tentara Jepang memukul Tiongkok dan tentara Chiang Kai Shek lari tunggang langgang, orang-orang bertepuk tangan gemuruh, padahal mereka sedang mengerumuni radio milik seorang Cina, Oei Tjoe Kioe, di sebelah rumahku. Anaknyanya seorang pemuda bernama Oei Goan Moi, 20 tahun, yang sedang bersekolah di Shanghai, terpaksa pulang ke Sokaraja. Bukti nyata kekalahan Tiongkok.

"Bagaimana pendapatmu, apakah Tiongkok bakal dikalahkan Jepang?" tanya Ihsan kepadaku.

"Rasa-rasanya memang begitu, Jepang bakal unggul dalam perang ini," jawabku.

"Mengapa demikian, padahal Tiongkok lebih besar, rakyatnya lebih banyak dan negerinya lebih luas dibanding Jepang?"

"Kemenangan dalam peperangan tidak ditentukan oleh banyak dan sedikitnya jumlah penduduk, tapi oleh keunggulan daya tempur dan dibantu oleh kecermatan persiapan perang serta daya tahannya. Lihat saja peristiwa perang Rusia Jepang tahun 1905. Rusia jauh lebih besar dari Jepang, dan sebuah kerajaan Eropa yang berpengaruh juga. Perang itu dimenangkan oleh Jepang setelah armada laut Rusia dihancurkan Jepang dalam pertempuran laut dekat Tsusjima serta didudukinya benteng Rusia Port Arthur," jawabku.

"Jika nanti Jepang berhasil menguasai Tiongkok, apakah Jepang akan terus menyerbu ke selatan?" Salim menimpali pertanyaan.

"Menurut para Pemimpin pergerakan kita, seperti Ir. Sukarno dan Mr. Muhammad Yamin, Jepang akan memukul Belanda, lalu menduduki Indonesia. Demikian aku baca dalam surat kabar Pemandangan," jawabku.

"Wah, enak kita nanti dijajah Jepang. Bakal murah sandang pangan. Toko-toko Jepang 'kan selalu menjual barang-barang jauh lebih murah ketimbang toko-toko Cina," Salim belum apa-apa sudah memuji-muji Jepang.

"Sebaiknya kita jangan bersikap begitu, Lim. Kita belum mengenal Jepang lebih dekat. Jepang itu negerinya kecil dan penduduknya sangat banyak, sebab itu ia menduduki Tiongkok. Dia nanti tidak akan puas cuma menjajah Tiongkok. Indonesia yang subur dan kaya raya dan hanya dijaga oleh kekuatan militer Belanda yang amat kecil, sangat mengundang selera Jepang buat menjajahnya," kataku.

"Apa tidak boleh kita menjagoi Jepang dalam perangnya melawan Belanda?" Ihsan tiba-tiba mengajukan sebuah pertanyaan.

"Boleh sih boleh menjagoi Jepang, apalagi kita memang tidak senang kepada Belanda. Tapi bagaimana sikap kita seterusnya, itu soal lain. Bagaimanapun kita anti penjajah oleh siapa pun dan kapan pun!" kataku tegas.

Sudah kuceritakan di muka bahwa rumah bibiku selalu dijadikan tempat pertemuan berbagai kegiatan. Kursus "Nasyi'in" dan "Gempar" diselenggarakan di sana, menyusul setelah itu kursus 'Ansor NU', suatu pergerakan pemuda yang menjadi *onderbouw* (bagian) Nahdlatul Ulama.

Rumah peninggalan pamanku, Haji Abdullah Syafi'i, memang besar dan kokoh. Sebuah rumah tembok dengan ruangan depan yang luas, cukup untuk menampung 100 orang pengikut kursus. Sekali tempo juga menjadi tempat rapat Umum tabligh akbar NU (istilah pada zaman itu: *openbare vergadering*) dengan mendatangkan juru-juru dakwah kenamaan dari luar daerah.

Letaknya sebelah menyebelah dengan rumahku, sebab itu aku selalu saja terseret ke hampir semua kegiatan yang terjadi di sana. Dengan sendirinya, ikatan lahir batin yang demikian erat antara aku dengan kegiatan Nasyi'in, kegiatan Ansor NU dan kegiatan "Gempar", muncul. Seperti sudah kusinggung di muka, Gempar (Gerakan Muda Partindo) adalah sebuah organisasi pemuda yang menjadi *onderbouw* Partindo (Partai Indonesia), lazimnya disebut: Partai Bung Karno. Segala kegiatannya bersifat politik. Anggota Gempar sebagian besar adalah anggota Nasyi'in dan Ansor NU.

Di sanalah aku senantiasa membenamkan diri ke dalam buku-buku, majalah-majalah dan surat-surat kabar, baik yang masih baru maupun yang sudah lama. Di antaranya *Berita NU*, *Suara Ansor NU*, keduanya diterbitkan di Surabaya, *Panji Islam di Medan*, *Pikiran Rakyat* (asuhan Ir. Sukarno dari Bandung), *Indonesia Berjuang*, *Harian Pemandangan* pimpinan M. Tabrani



di Jakarta, mingguan politik Pesat asuhan M.I. Sayuti dan S.K. Trimurti di Semarang, dan lain-lain.

Di depan rumahku, di tempat tukang gunting rambut Abdul Basir, selalu berkumpul orang-orang dari berbagai macam aliran golongan. Di antaranya anggota Partindo, Gempar, Muhammadiyah, PSII, Penyardar, dan yang paling banyak adalah anggota NU dan Ansor NU. Dari percakapan mereka aku dapat merasakan apa yang sedang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Penangkapan atas diri Ir. Sukarno (Bung Karno) dan Pemimpin-pemimpin lain, disusul dengan penangkapan tokoh-tokoh PNI di Purwokerto, lalu pembubaran PNI oleh para pengurusnya sepeninggal Bung Karno, membuat suasana tegang mencekam masyarakat. Sebagai kota kecil, Sokaraja tak luput dari suasana mencekam yang menekan batin tiap orang.

Partindo yang didirikan oleh bekas Pemimpin PNI membangkitkan semangat masyarakat kota kecilku, yaitu setelah Bung Karno yang baru dibebaskan dari penjara Sukamiskin Bandung menggabungkan diri ke dalam Partindo (1932). Namun, tatkala Bung Karno ditangkap lagi dan dibuang ke Flores pada tahun 1934, Partindo dinyatakan sebagai partai terlarang. Dengan sendirinya, organisasi Gempar pun bubar. Musibah lain menyusul, Haji Umar Said Cokroaminoto, Pemimpin besar PSII wafat di Banjarnegara (1934). Sebelumnya, untuk beberapa bulan Pemimpin utama PSII itu menetap di kota kecilku guna menyelenggarakan "*kaders vorming*."

Kegiatan masyarakat di kota kecilku yang tersisa hanya NU. Oleh karena sebagian besar anggota PNI, Partindo dan Gempar terdiri dari warga NU/ Ansor NU, kesadaran berpolitik tidak mengalami kegoncangan berarti.

Masih terngiang di telingaku nyanyian "Di Timur Matahari Mulai Bercahaya" yang selalu didengungkan di rumah bibi sebelum kursus Gempar dimulai. Lirik-liriknya demikian:

Di Timur matahari mulai bercahaya,  
Bangun dan berdiri kita semua,  
Marilah menyusun barisan kita,  
Barisan pemuda Indonesia.

Nyanyian "Di Timur Matahari Mulai Bercahaya" sesekali didengungkan dalam kursus Ansor NU. Adapun lagu "Indonesia Raya" dilarang pemerintah setelah pembubaran Partindo dan Gempar.

## **Bab 10**

### **HARUSKAH AKU MENITI BUIH?**

Boleh jadi sebab aku gemar membaca, tumbuhlah keinginanku untuk menjadi pengarang. Usiaku ketika itu 16 atau 17 tahun. Cukup lama kuikuti majalah *Berita NU* yang diterbitkan setiap setengah bulan oleh "Hoofd Bestuur Nadhlatoel 'Oelama (HBNO)"<sup>1</sup> di Surabaya, di bawah asuhan K.H. Mahfudz Shiddiq. Aku sangat mengagumi majalah ini karena selain sifatnya ilmiah Islamiyah, juga kupasannya tentang masalah-masalah aktual kemasyarakatan menggunakan wawasan yang luas cakrawalanya, tidak sunyi pula dari masalah politik yang sedang menghangat (menjadi topik), seperti perdebatan dalam sidang *Volksraad* (Dewan Rakyat) buatan Hindia Belanda. Pidato-pidato Mohammad Husni Thamrin, Wiwoho, Mr. Muhammad Yamin, Sukarjo Wiryopranoto dan lain-lain yang mengobarkan aspirasi nasional, oleh *Berita NU* selalu dikupas secara kritis. Pernah berpolemik dengan Bung Karno tentang "Islam sontoloyo" yang oleh *Berita NU* (K.H. Mahfudz Shiddiq) dinilai sebagai kedangkalan pengetahuan Bung Karno mengenai Islam. Salah satu tulisan Bung Karno di sebuah media pers (s.k. *Pemandangan*) yang berjudul "Memudakan Syari'at Islam" ditanggapi oleh *Berita NU* dengan sanggahan bersifat pembelaan terhadap Syari'at Islam. Sebuah pertanyaan dilontarkan oleh *Berita NU*: "Apa tujuan Ir. Sukarno yang sesungguhnya? Hendak memudakan? ataukah memudahkan? Ataukah barangkali hendak mempermudah Syari'at Islam?"

Karena tertarik pada jurnalistik ala *Berita NU* aku berusaha mengirimkan tulisan untuk bisa dimuat di dalamnya. Beberapa kali tulisanku gagal-tak dimuat. Akhirnya, setelah mendapat petunjuk-petunjuk seperlunya dari

---

<sup>1</sup> Sekarang Pengurus Besar Nahdlatul Ulama/PBNU (-ed).

K.H. Mahfudz Shiddiq selaku pimpinan Umum/Pemimpin Redaksi "*Berita NU*", salah satu karanganku dimuat. Tulisanku yang pertama berjudul "Islam dan Persatuan".

Pada tahun 1936, aku dipilih menjadi sekretaris cabang Ansor NU. Kedudukan ini memberikan tugas dan tanggung jawab padaku untuk menyelenggarakan kursus-kursus dan taman bacaan. Dengan demikian, makin kuat cita-citaku untuk mengarang.

Pengurus Besar Ansor NU di Surabaya menerbitkan majalah bulanan *Suara Ansor NU*. Selaku sekretaris cabang, aku bertanggung jawab menyalurkannya kepada para pengurus dan anggota Ansor NU. Aku pun bertanggung jawab kepada Pengurus Besar Ansor NU atas keberhasilan uang langganan 50 eksemplar *Suara Ansor NU*.

Hubunganku dengan tata usaha majalah membuka jalan untuk menjalin komunikasi dengan redaksi majalah bulanan itu yang dipimpin oleh H. Umar Burhan. Aku mencoba membuat karangan untuk *Suara Ansor NU* tentang kepemudaan dan tentang semangat belajar. Berkat tulisan-tulisanku dalam *Berita NU* jalan bagiku untuk secara tetap mengisi *Suara Ansor NU* semakin mudah. Aku telah menjadi pembantu tetap *Suara Ansor NU*. Karanganku yang pertama berjudul "Pemuda dan Zaman yang Akan Datang". Majalah bulanan itu mula-mula berupa stensilan, tetapi akhirnya diterbitkan secara tercetak.

Sudah satu tahun aku mengisi dua majalah itu (*Suara Ansor NU* dan *Berita NU*)-hal ini kuanggap sekadar batu loncatan untuk menjadi seorang penulis atau pengarang. Karena keduanya adalah majalah organisasi, padahal aku seorang warga organisasi yang menerbitkan kedua majalah itu, tentu aku merasa tak puas. Pemuatan terhadap karangan-karanganku belumlah pantas dijadikan ukuran bahwa aku telah menjadi pengarang. Mungkin saja karena pertimbangan organisasi belaka.

Di sebelah rumahku berdiam seorang Cina bernama Oei Hoe Liang. Ia seorang wartawan, atau koresponden istilahnya waktu itu atau jurnalis, dari suatu surat kabar Tionghoa Melayu *Hong Po* yang terbit di Jakarta. Orangnyanya sangat peramah, sehari-hari berbahasa Jawa Kromo dialek Yogyakarta. Kurang jelas bagiku dari mana asal kelahirannya, dari Yogyakarta atau dari Solo?

Oei Hoe Liang menaruh perhatian kepada Ansor NU. Dalam pandangannya, Ansor NU adalah benar-benar organisasi pemuda dari kelas rakyat dan mewakili aspirasi golongan bawah. Hal tersebut sering dikatakannya kepadaku. Meski di kota kecilku ada banyak organisasi pemuda, seperti Hizbul Wathan, Surya Wirawan, dan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), Oei Hoe Liang lebih bersimpati kepada Ansor NU, padahal dia bukan orang Islam.

Dari perkenalanku dengannya, aku belajar menjadi seorang wartawan/koresponden. Beberapa kegiatan kemasyarakatan yang menurut pandanganku mempunyai nilai berita, aku susun menjadi berita untuk dikirim kepada redaksi *Hong Po* di Jakarta. Mula-mula tentu saja bekerja sama dengan Oei Hoe Liang. Lambat laun aku bekerja sendiri, hanya saja antara aku dan Oei Hoe Liang diadakan pembagian bidang. Dia menulis artikel-artikel dan berita-berita ekonomi; sedangkan aku tentang berita-berita kemasyarakatan non ekonomi, misalnya tentang kegiatan NU dan Ansor NU, tentang berita-berita partai dan organisasi lainnya, dan tentang perkembangan keagamaan dan pendidikan.

Pada suatu hari, aku berkenalan dengan wartawan Antara bernama Agus Suyudi kelahiran Prembun Kebumen. Dia ingin memindahkan kegiatannya sebagai wartawan/koresponden *Antara* dari Kebumen ke Purwokerto. Menurut pengakuannya, dia tertarik pada tulisan-tulisanku dalam *Berita NU* dan *Suara Ansor NU*, juga berita-berita yang kukirim kepada *Hong Po*. Ringkas cerita, Agus Suyudi pindah ke Purwokerto. Rumahnya sekaligus menjadi kantor Antara. Aku ditariknya bekerja sebagai koresponden Antara. Pembagian tugas dengannya, ia menghimpun berita-berita dari daerah Banyumas dan Kedu di bagian Selatan, dan aku di bagian Utara. Tapi aku masih berada di bawah pengawasannya. Aku menyadari bahwa kedudukanku masih wartawan "gurem"!

Kegiatan sebagai wartawan "gurem", ketika usiaku 17 tahun, juga penulis artikel, mendorong semangatku untuk belajar lebih banyak. Aku tidak merasa puas dengan pengetahuan dan ilmu yang kumiliki. Aku merasa bahwa hidup di kota kecil Sokaraja terlalu sempit. Aku ingin mencari dunia yang lebih besar, lingkungan yang lebih luas dan cakrawala yang beraneka warna. Buatku, tahun 1937 adalah tahun tantangan penuh cita-cita.

Aku sudah menyelesaikan pelajaranku pada madrasah "Al-Huda". Sesuai dengan tradisi madrasah Nahdlatul Ulama "al-Huda", siapa

yang telah menyelesaikan pendidikannya di sana harus menjadi "guru pendamping Ustadz Mursyid (istilahnya "*al musa'id*") secara sukarela. Sebagai imbalannya, dia boleh mengaji pada Ustadz Mursyid di rumahnya pada waktu malam. Mengaji tafsir Al-Qur'an maupun *Hadits al-Bukhari* atau *Ihya Ulumiddin* karangan Imam al-Ghazali. Aku memilih tafsir Al-Qur'an (Tafsir *al-Jalalain*).

Buat ukuran kota kecil Sokaraja, aku telah dipandang sebagai pemuda terkemuka. Aku sudah menjadi ustadz, pemimpin pergerakan pemuda dan wartawan. Sudah mulai mendapat undangan dari kanan kiri, dari kalangan Ansor NU ataupun dari organisasi lain. Sese kali mendapat undangan dari luar daerah.

Tetapi aku tetap menyadari, bahwa aku cuma ustadz kecil, wartawan kecil, dan pemimpin kecil organisasi. Kesadaran itu makin kuat mendorongku untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Aku harus memperluas wawasan perjuangan. Itu berarti bahwa aku harus melanjutkan belajar ke luar kota.

Saudara sepupuku Tabrani telah berangkat ke Jawa Timur melanjutkan belajar ke pondok pesantren Bendo di Kediri. Kawanku Muhajir dan adiknya Muhail, melanjutkan belajar ke madrasah Ta'allumul Huda di Bumiayu Tegal. Kawanku yang lain Ahmad Mudatsir melanjutkan belajar ke pondok pesantren Pekeyongan di Kebumen.

Aku pun harus demikian!

Ustadz Mursyid adalah tokoh pujaanku, idolaku selama ini. Ia alim, pandangannya modern, akhlaknya mulia, wajahnya ganteng, penampilannya menarik, sikapnya ramah, bicaranya menarik, dan potongan tubuhnya atletis. Ia berasal dari Solo dan selalu menceritakan kepadaku tentang Solo, tentang kemajuan-kemajuannya, tentang banyaknya tempat pendidikan Islam, dan tentang kehidupan kaum pergerakan. Semua itu makin mendorong cita-citaku untuk meneruskan pelajaran ke luar daerah.

Tekadku sudah bulat, aku harus ke Solo!

Tapi tidak semudah itu. Soal biaya perjalanan ke sebuah kota yang belum pernah kukenali, juga soal terpenting, yakni biaya hidup selama di kota Solo, semisal pakaian yang memadai, menjadi hambatan buatku. Aku tak sampai hati membebankan tanggungan yang pasti tak terpikul oleh

pundak orang tuaku. Menanggung segala kebutuhanku secara tetap setiap bulan selama aku belajar di Solo, barangkali buat orang tuaku adalah suatu kemustahilan. Meski nenek tergolong orang yang cukup mampu, beban biaya ini tetap tak bisa diserahkan padanya. Bukan watak ibu menjadi orang minta-minta meski kepada nenek, ibunya sendiri. Buat ibu itu adalah pantangan. Dan ayah tahu benar watak ibu.

Orang tuaku memahami betul hasratku untuk melanjutkan belajar ke Solo. Kepadaku ditanamkan harapan bahwa cita-cita bakal terlaksana, asal aku bersabar, insya Allah. Tapi aku tak diperkenankan untuk menanyakan bagaimana mencapai cita-cita itu. Aku hanya diminta kesabaranku bahwa masalah itu sedang dicarikan jalan pemecahannya.

Tiga bulan telah berlalu tanpa ada gelagat belajar ke Solo. Aku tetap bersabar, berusaha untuk tetap yakin akan taufiq dan hidayah Allah Swt., serta tawakal kepada-Nya.

Pada suatu malam, bapak dan ibu memintaku tidak pergi mengaji kepada Kiai Ahmad Syatibi, ada persoalan amat penting yang hendak dibicarakan. Sengaja dipilih waktu saat adik-adikku sedang ada di langgar, mengaji kepada Kiai Hudlari. Permintaan itu terasa aneh, memesan waktu untuk membicarakan sesuatu antara orang tua dan anak. Permintaan yang kuduga mengandung sesuatu yang luar biasa. Karena selama ini, jika masalahnya cuma perkara biasa, baik ayah maupun ibu serta merta saja menyampaikannya padaku secara mendadak, dan aku pun tak pernah menghindarinya.

"Aku dan ibumu ingin membicarakan suatu masalah menyangkut dirimu dan kita sekalian," ayah membuka percakapan setelah aku duduk di depannya. Sementara ibu duduk di samping ayah sambil meracik tembakau dengan rempah-rempah klembak dan kemenyan. Ibu biasa membuatkan rokok untuk ayah jika sedang mendampinginya membicarakan masalah penting dengan tamu. Tetapi aku toh bukan tamu!

"Sudah beberapa minggu ayah dengan ibumu membicarakan hal ihwalmu. Aku berharap kau jangan membantah, jangan menolak," ayah melanjutkan bicaranya.

"Kenapa ayah berkata begitu? Kapankah aku pernah membantah dan menolak kehendak ayah dan ibu?" jawabku, gugup, karena kaget oleh "teka-teki" yang memenuhi benakku.

"Aku dan ibumu memahami betul hasratmu hendak pergi belajar ke Solo. Dan kami telah sepakat membantumu, bahkan sudah menemukan jalannya yang amat baik, dan insya Allah cita-citamu bakal terlaksana!"

Mendengar kata-kata ayah yang tidak terduga-duga itu, rongga dadaku serasa penuh diliputi sukacita dan rasa syukur kepada Allah Swt. Seketika aku tak sanggup berkata-kata kecuali kalimat "Alhamdulillah." Aku melihat wajah ibu penuh kegirangan menatapku dengan penuh kasih sayang.

"Ada seorang kawan ayahmu, dahulu tatkala masih sama-sama muda bersama-sama dalam satu pondok pesantren. Kini dia berdiam di kota lain di daerah Banyumas ini juga. Dia telah menjadi seorang saudagar yang kaya," ayah meneruskan kisahnya. "Kawan ayah tadi menaruh perhatian padamu dan bersedia membantumu dengan satu syarat."

Hingga di sini kegembiraanku berubah menjadi pertanyaan besar.

"Maafkan ayah! Buatku, menjadi sebuah pertanyaan besar bersedia membantu tetapi dengan satu syarat. Itu apa artinya? Dan apakah syarat itu?" kataku dalam kegugupan. Aku berusaha menekan perasaanku yang mengandung kecurigaan atas peristiwa yang kuanggap aneh. Membantu dengan syarat! Tetapi aku pura-pura bersikap wajar demi hormatku kepada ayah dan ibu. Aku tak sampai hati memandang wajah ibu yang menatap mukaku dengan sayu.

"Syaratnya?" Ayah memalingkan pandangannya kepada ibu, dan ibu menatap wajah ayah.

"Syaratnya ialah, 'kau mau diambil menantu sekarang ini!'"

"Diambil menantu???" Aku sangat terkejut. Sama sekali di luar dugaanku meski sejak tadi firasatku mengarah ke hal itu. Dengan berusaha menekan emosi, aku menjawab sambil menunduk. Aku tak berani memandang wajah orang tuaku.

"Ayah dan ibu 'kan tahu ..., umurku baru 17 menginjak 18 tahun ..., masih sangat muda untuk memasuki kehidupan rumah tangga .... Apalagi aku 'kan hendak meneruskan belajar ...!" kataku terputus-putus. Tenggorokanku terasa disumbat.

"Berumah tangganya boleh kapan saja sekehendakmu. Asal sekarang dilangsungkan akad nikah secara diam-diam sebagai pengikat. Lagi pula anaknya pun masih kecil, baru berumur 13 tahun," kata ayah menjelaskan.

Pandanganku menjadi gelap, dada ini terasa padat dan berat. Aku ingin berteriak dan menangis tapi tidak bisa. Aku mencoba melihat wajah ibu ingin tahu bagaimana reaksinya. Sejak tadi ia cuma diam. Memahami perasaanku ibu berkata:

"Ikuti kehendak ayah ibumu. Kau anak kami yang tertua, kami hendak membuat kau hidup berbahagia. Ingatlah adik-adikmu, masih banyak yang harus kau pikirkan."

Untuk beberapa saat aku cuma diam, batinku hendak memberontak melawan kehendak orang tua. Tetapi bagaimana? Aku dididik untuk hormat dan taat kepada keduanya. Aku tidak mengenal arti berontak. Jika aku tidak menyetujui kehendak orang tua, paling-paling aku cuma bisa minta waktu untuk berpikir, dan biasanya orang tuaku mengabulkannya.

Keesokan harinya, ketika adik-adik pergi ke sekolah, aku menghampiri ibu yang tengah duduk sendiri sambil menyulam kopiah (peci) haji pesanan Pak Penghulu, saudara misan ibu.

"Ibu, apa tidak bisa rencana ayah itu diubah?" aku memberanikan diri membuka kembali percakapan yang terhenti malam tadi. Kesempatan tiadanya ayah yang sedang pergi ke pasar, kupergunakan untuk meng-'gerpol'<sup>2</sup> ibu.

"Bagaimana ayahmu bisa mengubah, Nak? Hal itu sudah menjadi kata sepakat, itu berarti suatu janji," jawab ibu. Mendengar kata-kata "sudah menjadi kata sepakat" dan "itu suatu janji", kepalaku terasa pusing, makin gelap pandanganku. Agak lama aku termenung dengan pikiran kosong. Tiba-tiba aku memberanikan diri untuk mengajukan sebuah gugatan:

"Kenapa ayah dan ibu tidak mengajakku turut membicarakan hal yang demikian penting?"

"Niat ayahmu adalah sangat baik. Hendak menolongmu melanjutkan belajar ke Solo. Dan aku pun ikut setuju. Lagi pula hubungan ayahmu dengan calon besan kita begitu baik sebagai dua orang teman lama," ibu meneruskan kata-katanya, "Setiap orang tua menghendaki apa pun yang menjadi keputusan orang tua akan ditaati oleh anaknya. Ayahmu dan aku dulu pun juga demikian!"

---

<sup>2</sup> Gerpol sebuah kata singkatan "gerakan politik" yang populer di sekitar tahun 1964-1965. Sepatah kata sinonim dari memengaruhi pihak lain.



"Itu kebiasaan zaman dulu, Bu!" aku tak sabar mendengar kata-kata ibu membela ayah. Sampai di sini aku sadar telah berbuat tak senonoh, memotong kata-kata ibu yang belum selesai.

"Maafkan aku Bu! Yang aku rasakan sebagai tekanan batin, ialah mengapa aku diperlakukan seperti .... (batinku hendak mengatakan seperti barang dagangan, tetapi tak sampai hati berkata sekasar itu kepada ibu. Aku segera menyadari dan aku cuma berkata). Seperti anak yang masih ingusan, padahal menyangkut masa depanku!"

"Rabis bagaimana lagi? Sudah terlanjur menjadi kesepakatan bersama....," kata-kata itu diucapkan ibu seperti orang yang minta dikasihani. Lalu sambungnya, "Demi nama baik kita, ibu minta kau taati dengan kepatuhan. Berkat ketaatanmu kepada orang tua, semoga kau kelak menjadi orang yang berbahagia dan terhormat .... Maafkan ayah dan ibumu, Nak ...!" demikian ibu menutup kata-katanya sambil menahan matanya yang berlinang-linang.

Aku sangat trenyuh, dan seluruh badanku terasa sangat lemas seakan tak bertenaga. Aku tak sanggup berpikir lagi, tak sampai hati melukai hati ibu dan ayah. Aku cuma mengharapkan semoga segalanya menjadi baik. Agaknya, aku harus berjalan meniti buih, berjalan melalui berbagai rintangan penuh kesukaran.

Beberapa minggu setelahnya, aku dinikahkan dengan seorang gadis kecil berumur 13 tahun yang belum kukenal. Perkawinan itu sekadar akad nikah menurut syari'at Islam, tanpa resepsi tanpa ramai-ramai. Teman-temanku, bahkan keluarga dekat pun tidak diberitahu. Umurku baru 17 tahun menginjak 18 tahun.

Aku jadi berangkat ke Solo, sebuah kota besar yang serba asing bagiku. Sebulan, dua bulan, berjalan seperti biasa. Tetapi bulan ketiga terjadi situasi baru. Aku menceraikan gadis yang baru kunikahi tiga bulan lalu. Timbul ketidakcocokan antara aku dan orang tua gadis itu. Tak ada jalan lain kecuali perceraian. Orang tuaku mendukung cara ini. Masalah yang menyangkut pernikahan sudah selesai, tak ada lagi yang harus dipikirkan.

Yang menjadi ganjalan di kepalaku, hanyalah soal biaya yang menjadi beban orang tuaku secara tiba-tiba. Mungkin beban yang tak terpikulkan.

Aku diganggu oleh pikiran menerawang: haruskah kubunuh cita-citaku? Meninggalkan kota Solo untuk pulang kampung? Terjadilah perang tanding

dalam benakku antara meneruskan cita-cita atau menggagalkannya. Seribu satu macam lintasan pikiran menggoda, mengkhayal yang bukan-bukan.

Aku sadar, bahwa dalam situasi bingung siapa pun tidak boleh merenung sendiri. Sikap mengucilkan diri dalam kesusahan mudah menimbulkan keputusan bahkan mengundang ajakan setan. Sebagai orang yang beragama Islam, aku paham salah satu ajarannya: "Tak merugi barangsiapa yang mohon petunjuk kepada Allah, dan tidak menyesal barangsiapa yang mau bermusyawarah."

Aku bersembahyang *Istikharah*, shalat khusus untuk mohon petunjuk dari Allah Swt. Dan aku mendapat petunjuk dari-Nya berupa kebulatan tekad untuk tetap berada di Solo, melanjutkan cita-cita belajar di kota yang menjadi idamanku. Ya, Alhamdulillah, aku tidak kehilangan pendirian.

Aku pun menyadari bahwa kebulatan tekad tadi menuntut konsekuensi yang tidak ringan. Harus berani menempuh ujian, harus berani menempuh segala rintangan dan kesukaran. Haruskah aku meniti buih?



## Bab 11

# PESANTREN KOTA

Dunia seolah terbentang ketika dari jendela bus "Adam" aku menyaksikan kota Solo untuk kali pertama. Sebuah kota besar dengan jalan raya yang lebar, yang pada tepi-tepinya berderet-sebelah-menyebelah-rumah-rumah gedung yang bagus. Pemandangan itu kontan menimbulkan kekaguman; kota yang ramai dari ujung ke ujung! Padahal baru kemarin kusaksikan sebuah kota besar yang lain, yaitu Yogyakarta-juga buat pertama kalinya. Lalu, belum 24 jam sudah kumasuki kota Solo yang lebih besar dan lebih ramai. Luar biasa. Dua-duanya kota kerajaan Jawa terbesar di abad ke-20, masing-masingnya memiliki kebanggaan sejarah di masa silam. Dan meski keduanya harus puas dengan status *vorstenlanden* (daerah tanah raja-raja Jawa) dalam perlindungan gubernemen Hindia Belanda, kekagumanku-khususnya pada Solo-tiada berkurang.

Sudah 120 hari aku menjadi warga kota Solo. Biar sekelebat saja bisa dikatakan Solo sudah kukenal, juga seluk beluk kehidupan kotanya. Sedikit demi sedikit, aku mulai belajar memahami hidup sebagai "santri kota".

Pertama-tama tentu saja memecahkan masalah biaya hidup dan biaya belajar. Aku telah mengajukan lamaran kepada harian *Pemandangan* di Jakarta untuk menjadi korespondennya. Karena telah tercatat sebagai pembantu untuk daerah Purwokerto, lamaranku diterima. Dengan catatan: Aku menjadi anggota staf karena harian *Pemandangan* sudah mempunyai koresponden di Solo (di kota Solo yang besar itu banyak terjadi kegiatan politik, karenanya diperlukan pembantu yang kuat). Selain menjadi staf koresponden *Pemandangan* di Solo, aku pun menjadi pembantu tidak tetap untuk surat kabar bahasa Jawa Darmokondo yang terbit di Solo. Dengan kata lain, aku masih seorang wartawan "gurem" juga.

Honorariumku memang kecil-apalagi jika mengingat nasib persurat-kabaran bangsa Indonesia (surat kabar nasional) di zaman penjajahan yang amat menyedihkan, tapi darinya aku mendapat pendidikan dan semangat pergerakan. Orang tua sudah kuminta untuk tidak memikirkan biaya belajarku di Solo. Namun, ayah mengirim uang juga meski tidak tetap dan tidak tiap bulan. Nasihatnya tentulah berisi peringatan bahwa tujuanku ke Solo bukan untuk menjadi koresponden surat kabar, melainkan untuk belajar, untuk mengaji di "pesantren kota".

Saat diombang-ambing oleh ketidakpastian biaya hidup di kota besar dan asing, aku pernah bercerita pada ayah bahwa mungkin aku akan menjadi pelayan toko atau jongos hotel. Tapi ia cepat-cepat melarang, bahkan, menyuruhku pulang kampung. Aku tak sanggup membayangkan betapa besar rasa maluku bila harus pulang kandang setelah baru tiga bulan belajar di Solo. Dan itu berarti gagallah cita-citaku selama ini.

Tiga bulan pertama aku tinggal di kampung Kauman Sumemen di Solo, menyewa kamar beramai-ramai dengan sekelompok anak yang berasal dari Banyumas. Dan di bulan berikutnya, untuk menghemat keuangan, aku pindah dari kampung Kauman Sumemen, mencari tempat tinggal yang lebih murah.

Ada beberapa tempat di kota Solo, baik sebagai asrama maupun tempat tinggal para santri. Yang terbesar adalah Jamsaren, yang diasuh Oleh Kiai Abu 'Ammar, dan berikutnya ialah Jenengan yang diasuh oleh Kiai Ma'ruf. Keduanya terkenal sebagai ulama besar. Keahlian Kiai Abu 'Ammar terutama dalam bidang tauhid. Adapun Kiai Ma'ruf dalam bidang hadits.

Para santri di kedua pesantren itu, pada umumnya, selain mengaji pada kiai yang bersangkutan di pesantrennya masing-masing, pada waktu pagi ataupun sore juga belajar di berbagai madrasah yang ada di luar pesantren. Misalnya di Madrasah Mamba'ul Ulum. Terletak di dekat masjid besar Surakarta di samping alun-alun utara. Sebuah madrasah yang diasuh oleh para ulama di bawah restu dan perlindungan kraton, dibantu oleh sebagian besar pegawai kepenghuluan kraton Surakarta Hadiningrat. Madrasah ini merupakan gabungan pendidikan Islam dari tingkat dasar (*ibtidaiyah*=5 tahun), menengah pertama (*tsanawiyah*=3 tahun) dan menengah atas (*'aliyah*=3 tahun). Karena itu janganlah kaget jika mendengar si Polan murid Mamba'ul Ulum kelas sebelas, itu artinya kelas terakhir di tingkat 'aliyah

Sudah tentu, Mamba'ul Ulum memiliki gedung yang bagus tak beda dengan gedung-gedung sekolah Belanda (HIS).

Guru-guru Mamba'ul Ulum adalah para kiai yang berpakaian resmi Jawa, yaitu berkain batik panjang, baju jas dengan leher tinggi (jas tutup) berwarna putih, dan meski sudah haji, tetap mengenakan blangkon ala Solo (dalam dunia blangkon dikenal model ala Solo, ala Mangkunegaraan, ala Yogyakarta, ala Bandung, dan sebagainya). Pada hari-hari tertentu, di antara kiai senior mengenakan kuluk (kopiah kebesaran ala kraton).

Pakaian yang dikenakan oleh guru-guru Mamba'ul Ulum, bagiku-terutama saat melihat kali pertama, terasa aneh sekali. Di daerah di luar Solo, terutama Banyumas, para kiai umumnya mengenakan sorban atau kopiah putih dengan menyampirkan sorbannya pada bahu. Tentu saja tidak memakai kain panjang tetapi sarung pelekot (kain tenun bergaris-garis). Adapun jas tutup berwarna putih, kain batik dan blangkon, di daerahku adalah pakaian priayi atau pegawai gubernemen Hindia Belanda. Memang ada juga yang, di samping mengenakan kain batik dan baju jas tutup putih, juga mengenakan sorban. Tetapi itu adalah pakaian penghulu (pemimpin kantor agama Islam) semacam Raden Haji Ishaq, saudara sepupu ibu yang menjadi penghulu Sokaraja.

Madrasah Mamba'ul Ulum, pada waktu pagi dibuka pukul 07.00-12.00. Adapun waktu siang, hanya sampai pada kelas VIII (tsanawiyah), dari pukul 14.00-16.30.

Madrasah Salafiah, terletak di depan istana Mangkunegaran dengan gedung yang lumayan, dikelilingi tembok dengan sebuah gapura (pintu gerbang) yang kokoh. Madrasah yang tadinya bernama "Sunniah" itu diasuh oleh Ustadz Dimyathi al-Karim yang pernah menjadi lurah (seperti "kepala staf) pondok pesantren Tremas Pacitan yang terkenal itu.

Berbeda dengan madrasah Mamba'ul Ulum yang melandaskan hampir semua pelajarannya pada kitab kuning, madrasah "Sunniah/Salafiyah" menempuh sistem modern dengan mengacu pada pola pendidikan sekolah menengah di Cairo Mesir. Bahasa pengantarnya adalah bahasa Arab. Juga diberikan pelajaran tambahan, bahasa Belanda. Madrasah "Salafiah" diadakan pada waktu pagi dari pukul 07.00-12.00 (dari kelas I hingga kelas V). Dan siang dari pukul 14.00-17.00 (cuma sampai kelas III).

Madrasah "al-Islam" terletak di kampung Sorosejan tak jauh dari pondok pesantren Jamsaren. Madrasah ini berdiri atas prakarsa masyarakat dan diasuh oleh seorang ulama terkenal di Solo bernama Kiai Imam Ghozali. Ia dikenal sebagai seorang ulama pembaru atau "modern", tetapi berdiri di luar Muhammadiyah. Konon, Kiai Imam Ghozali itu satu aliran dengan tokoh ulama di Semarang yang bernama Kiai Munawar Kholil.

Madrasah "al-Islam" diadakan pada waktu pagi dari jam 07.00 12.00, dari kelas I hingga kelas IV. Adapun tingkatan pendidikannya adalah tsanawiyah. Sistem pendidikan dan pelajarannya hampir sama dengan madrasah "Mamba'ul Ulum" dan hampir seluruh pelajarannya berpedoman pada kitab kuning. Para gurunya adalah kiai-kiai yang tidak semuanya sehaluan dengan Kiai Imam Ghozali (misalnya NU). Mereka berpakaian dinas seperti guru-guru Mamba'ul, yakni mengenakan kain batik dengan blangkon. Hanya Kiai Imam Ghozali yang selalu mengenakan sarung pelekot dan sorban.

"Madrasah Arabiyah", di Pasar Kliwon, diperuntukkan bagi anak-anak keluarga keturunan Arab, sebab itu diasuh oleh guru-guru yang sebagian besar keturunan Arab. Sudah barang tentu, pelajaran berbahasa Arab secara aktif lebih diutamakan di samping pendidikan Islam pada umumnya.

Sebuah madrasah khusus buat anak-anak perempuan bernama "Madrasah Nahdhatul Muslimat", terletak di kampung Kauman. Madrasah yang didirikan atas prakarsa masyarakat itu dikelola dan diasuh oleh tenaga-tenaga perempuan, di antaranya Ibu Mahmudah Mawardi dan Ustadzah Aisyah yang di belakang hari menjadi istri pamanku, Syamsuddin, tokoh PSII Penyadar.

Para santri yang datang dari luar kota Solo, baik yang belajar di "Madrasah Mamba'ul Ulum" maupun "Salafiah" dan "al-Islam", pada umumnya tinggal di pesantren Jamsaren atau pesantren Jenengan. Namun, di luar dua pesantren tersebut terdapat beberapa pondokan yang selain sebagai tempat tinggal, juga menjadi pusat kegiatan belajar (mengaji). Di kampung Kauman Sumemen, ada rumah pemondokan anak-anak yang berasal dari Surabaya dan sekitarnya. Di kampung Keprabon Kulon, terdapat pemondokan anak-anak yang berasal dari Cirebon dan sekitarnya.

Jumlah anak-anak dari daerah Banyumas cukup besar, berkisar antara 100-120 orang. Mereka terpencar-pencar, tetapi sebagian besar menempati langgar keprabon Wetan dan langgar Kauman Trayeman. Langgar yang

mereka tempati dengan sendirinya menjadi petunjuk bahwa pada umumnya mereka itu berasal dari keluarga tidak mampu. Ada juga yang menumpang pada salah seorang keluarga dengan membayar sewa kepada induk semang, tetapi jumlahnya tidak banyak. Meski demikian, tak ada jarak pemisah antara "golongan" langgar Keprabon/langgar Trayeman dengan "golongan" in de kost. Mereka mendirikan sebuah organisasi bernama Persatuan Pelajar-pelajar Banyumas. Organisasi ini diketuai oleh Muhdhor yang berasal dari Banjarnegara.

Hampir setengah tahun aku menjadi "santri kota" di Solo. Alhamdulillah, agaknya perjalananku meniti buih tidak memakan waktu panjang. Mirip sebuah pemeo "ada kalanya 'titian buih' itu cuma berumur 100 hari", begitulah aku setelah hampir enam bulan; sudah mulai mapan. Aku membagi waktu untuk belajar dan tugas kewartawanan sebagai koresponden surat kabar *Pemandangan* dan *Darmokondo*, yang bisa dikerjakan kapan saja, siang atau malam. Tugas kewartawanan memang sengaja kubatasi, karena aku senantiasa menekankan bahwa tugas utama di Solo adalah belajar (mengaji). Dari pekerjaan sebagai koresponden dua surat kabar itu, rata-rata aku memperoleh imbalan f3.00 atau f4.00 tiap bulan. Jumlah itu memang sesuai dengan kedudukanku sebagai "wartawan gurem", Namun, meski ayah sudah kuminta untuk tidak lagi mengirim uang, sesekali datang juga kiriman darinya. Tak banyak, paling-paling f2.50 atau f3.00. Nilai uang waktu itu, dengan f1.50 aku bisa makan 3 kali sehari selama satu bulan. Uang pondokan dan lain-lain iuran sekitar f0.75. Pembayaran sekolah madrasah f5.00. Uang saku/rokok tidak menentu tergantung berapa sisa yang tersedia tiap bulan. Kadang-kadang, uang sisa ini kusimpan buat membeli buku. Oleh karena itu, jika sesekali waktu bisa mengantongi uang f5.00 sebulannya, aku bisa membeli baju baru atau sarung baru. Sepotong jas baru bisa dibeli dengan uang f1.00 atau f1.50. Tidak hanya itu, tetapi bisa mentraktir teman menonton bioskop di Sriwedari. Dengan uang 3 sen, orang bisa menonton bioskop di Sriwedari (dari belakang layar hingga gambar dan teks film dibaca terbalik).

"Aku dengar panjenengan kini tinggal di langgar Keprabon Wetan?" bertanya sahabatku, Mas Muhdhor, ketua Persatuan Pelajar-pelajar Banyumas. Orangnya peramah dan sopan santun, selalu menggunakan kata-kata "panjenengan" jika hendak mengatakan "engkau" atau "kau" padaku, meski kami sudah akrab.



"Ya, begitulah," jawabku, "tapi kadang-kadang aku bermalam di Trayeman atau Jamsaren, tergantung berapa lama aku harus 'menambal.'" 'Menambal' adalah istilah di kalangan pesantren untuk menyimak salah seorang teman membacakan salah satu bagian dari kitab tertentu, karena terlambat atau absen menyimak langsung dari guru.

"Bagaimana kalau panjenengan berdiam bersamaku di kamarku. Biarlah makan dan tidur bersamaku, pembayaran kepada induk semang menjadi tanggunganku."

"Terima kasih banyak," jawabku, menolak dengan halus. Aku terpaksa menceritakan panjang lebar alasan-alasan kenapa memilih tinggal di Keprabon Wetan. Ini perlu karena ia sangat mendesak mengajakku tinggal bersamanya. Mas Muhdhor indekos pada seorang bernama Mas Sufyan di Kauman Sumemen.

"Mula-mula karena aku ingin lebih dekat dengan sekolahku yang baru, 'al-Islam', yang hanya beberapa puluh meter jaraknya."

"Lho, bukankah panjenengan belajar di madrasah Mamba'ul Ulum?" Mas Muhdhor bertanya seperti penasaran.

"Benar, aku masuk madrasah 'Mamba'ul Ulum' diterima di kelas VIII. Sayang, aku diterima di bagian siang, padahal aku ingin yang masuk pagi. Belajar pada waktu siang pukul 14.00-16.30 buatku lebih berat. Lagi pula, pelajaran-pelajaran di kelas VIII (kelas tertinggi yang ada di 'Mamba'ul Ulum' bagian siang) pelajarannya hampir sama dengan yang pernah kupelajari di madrasah 'al-Ruda' di kampungku. Aku keluar setelah belajar di sana selama 5 minggu. Aku pindah ke madrasah 'Salafiah'."

Yang berbeda dalam pelajaran Nahwu dan Shorof. Di 'Mamba'ul Ulum' dipakai pedoman kitab *Alfiah Ibnu Malik*, sedang di madrasah al-Ruda di kampungku dipakai kitab *Imrithi* dan *Durrotul Bahiah*," jawabku. Lalu sambungku: "Aku toh bisa mengaji kitab *Alfiah Ibnu Malik* kepada Kiai Masyhud di sebelah langgar Keprabon Wetan."

Di kota Solo dan sekitarnya, Kiai Masyhud sangat terkenal sebagai ulama ahli Nahwu. Ilmu yang ia ajarkan mendapat jaminan mutu.

"Bagaimana pelajaran di madrasah 'Salafiah'. Cocokkah dengan yang panjenengan idam-idamkan?" Mas Muhdhor beralih dengan pertanyaan yang baru.

"Aku hanya diterima pada bagian siang pukul 14.00-16.30. Meski aku diterima di kelas tertinggi yang ada, yaitu kelas III, tetap buatku tak ada yang baru. Aku minta ke luar dari 'Salafiah' setelah belajar di sana 1 bulan. Hampir sama lagi dengan pelajaran di madrasah 'al-Huda' Sokaraja. Buat apa jauh-jauh aku mesti mengulang?" demikian jawabku.

"Jadi, panjenengan tidak bersekolah sekarang?"

"Alhamdulillah, tiga hari yang lalu aku diterima di madrasah 'al-Islam' di kelas IV, kelas yang tertinggi di sana. Walau pelajarannya hampir sama dengan madrasah 'Mamba'ul Ulum' kelas VIII tetapi aku senang karena waktu belajarku pagi hari. Selain itu, ada yang menarik di 'al-Islam' itu. Pelajaran-pelajarannya diberikan oleh guru-guru bergaya 'Mamba'ul Ulum' atau kraton, dan ada yang beraliran 'pembaru' atau yang menamakan diri golongan *tajdid* atau reformer, yaitu Kiai Ghozali sendiri, pemimpin tertinggi 'al-Islam' di Solo," demikian penjelasanku kepada Mas Muhdhor. Aku ceritakan pula betapa asyiknya kalau terjadi tanya jawab antara ia sebagai guru dan kami sebagai murid. Kiai Imam Ghozali mengajar Tafsir Al-Qur'an dan fiqh dengan menggunakan kitab kuning, *Tafsir Jalalain* dan *Fathul Mu'in* yang terkenal sebagai 'kitab kolot'.

Dengan demikian, kalau aku memilih tinggal di langgar Keprabon Wetan diperoleh beberapa keuntungan. Selain berada di tengah-tengah masyarakat santri Banyumas, seperti permintaan mereka, biaya bulanan pun termasuk murah. Aku cukup membayar fl.50 tiap bulan kepada induk semang keluarga pemangku langgar untuk tempat tinggal dan makan dua kali sehari dengan sarapan pagi secangkir kopi dan sepotong pisang goreng atau singkong rebus.

Langgar yang berukuran 15 x 10 meter itu, dengan 2 buah kamar mandi/WC di samping sumur yang airnya jernih itu, dihuni oleh 25 orang santri. Selain sebagai tempat tinggal, langgar itu menjadi tempat belajar kelompok anak-anak yang belajar pada berbagai madrasah atau pondok, dan anak-anak yang tempat tinggalnya terpencar-pencar. Mereka belajar bersama, berdiskusi, memusyawarahkan berbagai kebutuhan organisasi pelajar ataupun kebutuhan pribadi.

Sebelah menyebelah halaman langgar sebelah timur adalah tempat tinggal Kiai Masyhud yang ahli Nahwu itu. Beberapa santri, baik dari dalam kota Solo maupun sekitarnya, baik yang sedang belajar di berbagai madrasah

atau pondok pesantren maupun yang tidak, banyak yang mengaji kepada Kiai Masyhud. Adapun kitab yang dipakai sebagai pedoman adalah *Alfiah Ibnu Malik*, hingga Kiai Masyhud kadang-kadang disebut juga "Kiai Alfiah".

Kitab "Alfiah", dikarang oleh ulama ahli Nahwu asal Andalusia Spanyol bernama Muhammad Ibnu Malik, terdiri dari seribu bait nazham (bentuk puisi atau syair). Sebuah kitab yang, dalam pandangan dunia Islam, menjadi standar penguasaan seseorang atas grammar atau *syntax* (tata bahasa) bahasa Arab. Artinya, siapa-siapa yang ingin menguasai tata bahasa Arab, ia sekurangnya harus memahami dan menghayati kitab tersebut. Hampir tidak seorang pun dari golongan ulama besar yang tidak menguasai isi kitab kuning ini.

Tatkala memperkenalkan karyanya, terutama tentang metode yang ditempuh *Alfiah Ibnu Malik*, sang pengarang mengatakan dalam bait ke-4:

*Tuqorribul aqsha bilafdzin mujazi*

*Watabsuthul badzla biwa'din munjazi*

Kalau menirukan Kiai Masyhud dalam menerangkan arti bait tersebut, kurang lebih begini:

*Tuqorribul aqsha, kang nyedakake apa kitab Alfiah ing makna kang adoh, bilafdzin mujazi, kelawan lafal ingkang ringkes,*

*Watabsuthul badzla, lan ingkang mbeber apa kitab Alfiali ing peparang, biwa'din munjazi, kelawan janji ingkang lestari.*

Dengan lain keterangan, bait ke-4 itu artinya begini: "Dengan kitab Alfiah ini segala yang sukar menjadi gampang. Kitab tersebut menjanjikan siapa pun yang memahami dan menghayati isinya memperoleh karunia yang awet lestari. Insya Allah, dapat membaca kitab-kitab bahasa Arab dalam waktu yang tidak lama."

Pengalaman selama belajar di Solo mengajarkan kepadaku bahwa kitab kuning tidak hanya diberlakukan dalam pesantren desa tetapi juga pesantren kota (bahkan kota besar) seperti Solo atau Surakarta, ibu kota kerajaan Jawa Surakarta Hadiningrat. Sistem yang ditempuhnya pun menggunakan ejaan "bahasa pesantren", seperti: *utawi, ing dalem, ingatase, drapon, lamon*, dan sebagainya untuk mengartikan: *adapun, di dalam, di atas, supaya, jika, dan sebagainya*.

Tatkala Kiai Imam Ghozali mengajarkan kami ilmu fiqh di kelas IV madrasah "al-Islam" dengan menggunakan kitab kuning bernama *Fathul Mu'in*, guru kami itu mengartikan bacaannya sebagai berikut:

*Wayusannu, lan den sunatake*

*akmaluhaa, apa nyempornakake maca sholawat marang Kanjeng Nabi Muhammad*

*fie tasyahhudin, ana ing dalem tahiyyat*

*akhirin, ingkang akhir*

*wahuwa, lan utawi rupane sholawat iku*

*Allahumma sholli, duh Gusti Allah mugi maringana rahmat,*

*'ala Muhammadin, dumateng Nabi Muhammad*

*wa 'ala aali Muhammadin, lan dumateng kawulawerganipun Nabi Muhammad*

*kama shollaita 'alaa Ibrahim, kados anggen paduka marinqi rahmat dumateng Nabi Ibrahim*

*wa 'alaa aali Ibrohim, lan dateng kaudiula werganipun Nabi Ibrahim*

*Wa baarik 'alaa Muhammad, lan mugi paduka paring berkali dumateng Nabi Muhammad*

*wa 'alaa aali Muhammad, lan dumateng kaudiula werganipun Nabi Muhammad*

*kamaa baarokta 'alaa Ibrahim, kados anggen paduka paring berkali dumateng Nabi Ibrahim*

*wa 'alaa aali Ibrohim, lan dumateng kaudiula werganipun Nabi Ibrahim*

*Innaka hamiedun majied, sejatosipun paduka punika Dzat Ingkang Maha Pinuji lan Mahaagung*

*Wa laa ba'sa, lan ora dadi apa*

*biziyaadati sayyidina, kelawan nambahi lafadh 'sayyidina'*

*qobla Muhammadin, sakdurunge lafadh Muhammad.*

Kalimat-kalimat tersebut menerangkan, bahwa salah satu rukun shalat adalah membaca tahiyyat akhir yang diikuti dengan bacaan shalawat sebagaimana contoh di atas. Dan tatkala menyebut nama Muhammad, tak apalah jika sebelumnya ditam bah dengan 'sayyidina'.

Ketika dibuka kesempatan tanya jawab, tak ada yang menanyakan apakah doa shalawat yang dibacanya dalam shalat itu juga ditambah dengan lafazh 'sayyidina'.

Akan tetapi, ketika kesempatan tanya jawab bergulir pada soal utang dan gadai, tentang pinjaman dan kredit, tentang koperasi, pertanian, wakaf, hukum waris dan sebagainya yang diterangkan dalam kitab kuning terutama *Fathul Mu'in*, tanya jawab berubah menjadi suatu perdebatan yang menarik. Pembicaraan menjadi seperti lingkaran setan karena menyangkut praktik hukum yang diterapkan dalam masyarakat menurut undang-undang dan peraturan Hindia Belanda. Faktanya, segala persoalan hukum fiqh yang menyangkut bidang sosial, ekonomi, dan apalagi politik, seolah-olah tercampak dan terhempas ke dalam rawa-rawa yang digenangi rumput tebal, tenggelam tak mau mengentas pun enggan.

Di ujung perjumpaan simpang empat jalan Pasar Pon dan Jalan Singosaren, berdiri sebuah gedung bernama "Habipraya". Orang Solo menamakannya "Societeit Habipraja". *Sociteit* adalah satu kata dalam bahasa Belanda yang artinya "kamar bola", tempat golongan elite bermain "bola" (billyard=bola sodok). Dalam praktiknya, "Habipraya" menjadi gedung pertemuan segala macam kegiatan: sosial, budaya, agama, bahkan juga politik. Kebanggaan orang Solo akan "Habipraya" hampir sama dengan kebanggaan orang Betawi (Jakarta) pada gedung "Permufakatan Indonesia" yang terletak di Gang Kenari, atau kebanggaan orang Surabaya atas gedung Nasional yang terletak di Jalan Bubutan. Karenanya, sebuah golongan yang bisa melangsungkan kegiatan di gedung "Habipraya", selalu dianggap telah mencapai kedudukan puncak.

Pada tahun 1938, dilangsungkan beberapa kegiatan di gedung "Habipraya". Karena peristiwa seperti itu tidak terjadi setiap hari, saban-saban ada kegiatan-di gedung itu-aku absen mengaji. Di gedung "Habipraya", aku memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman, sedangkan absen mengaji bisa ditutup dengan 'menambal' kepada teman.

Kesadaran akan peran penting bahasa Indonesia, sebagai perkembangan lebih lanjut dari Sumpah Pemuda tahun 1928, melahirkan Kongres Bahasa Indonesia di Solo. Sudah barang tentu, gedung "Habipraya" menjadi pusat kegiatannya. Kongres Bahasa Indonesia bertujuan, selain untuk memperdalam rasa kecintaan kepada bahasa nasional, juga memprogramkan perluasan pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada zaman itu, sebagian

besar para cendekiawan Indonesia dan banyak para Pemimpin pergerakan nasional selalu menggunakan bahasa Belanda dalam percakapan sehari-hari. Adapun rapat-rapat umum dan pertemuan-pertemuan di kalangan aktivis pendidikan, agama, sosial, dan budaya, selalu menggunakan bahasa daerah. Ada hal lain yang hendak dicapai oleh Kongres Bahasa Indonesia tersebut, yaitu menyeragamkan cara pemakaian bahasa Indonesia secara benar dan menumbuhkannya sebagai bahasa persatuan yang modern.

Aku tertarik pada kegiatan itu karena Kongres Bahasa Indonesia bersangkut paut dengan cita-citaku sebagai guru dan ahli dakwah. Juga karena pekerjaanku sebagai wartawan dan penulis. Masih terbayang hingga sekarang wajah dan penampilan Sudarjo Tjokrosisworo "si bintang kongres". Pidatonya menarik sekali. Pengungkapan-pengungkapannya jelas, tujuan pembicaraannya terarah, dan gayanya sebagai seorang orator mampu menghipnotis massa.

Seingatku, dialah pencipta istilah-istilah: dermawan, sosiawan, cendekiawan dan segala akhiran "wan" untuk kata sifat maupun kata kerja.

Pada tahun yang sama, 1938, di gedung "Habipraya" berlangsung kongres Perdi (Persatuan Djurnalis Indonesia). Djurnalis ialah kata ejaan dari "jurnalis" (dari bahasa asing=*journalist*) yang artinya wartawan. Tapi mulut usil mengartikannya "jor-joran menulis".

Buat pertama kali, aku melihat wajah-wajah dedengkot wartawan masa itu. Di antaranya: Syamsuddin Sutan Makmur, M. Tabrani, Mr. Sumanang, Sanusi Pane, Saerun, Parada Harahap, Adinegoro, Darmosugondo, Sudaryo Tjokrosisworo, Surono, Winarno, dan lain-lain. Mereka itu mewakili surat-surat kabar yang berpengaruh seperti *Bintang Timur*, *Pemandangan*, *Pewarta Deli*, *Sedya Tama*, *Suara Umum*, *Tempo*, *Darmokondo*, dan lain-lain.

Juga buat pertama kali aku melihat wajah Dr. Sukiman yang pernah memimpin para mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda, bersama Dr. Mohammad Hatta, Mr. Sartono, Mr. Iwa Kusumasumantri, dan lain-lain. Dr. Sukiman bersama Mr. Kasmat berpidato di gedung "Habipraya" untuk memperkenalkan sebuah partai politik yang baru berdiri, yakni Partai Islam Indonesia (PII).

Buat pertama kali pula aku mendengar nama dan melihat wajah seorang tokoh Dr. Satiman Wiryosanjoyo (abang Dr. Sukiman) dalam rapat umum yang dilangsungkan di gedung "Habipraya" itu. Dr. Satiman Wiryosanjoyo

mencetuskan gagasan tentang "Pesantren Luhur". Suatu lembaga pendidikan Islam tingkat universitas. Gagasan inilah yang-agaknya, dalam perkembangannya, melahirkan Sekolah Tinggi Islam, seperti Universitas Islam, IAIN, dan sebagainya.

Sesekali aku juga menghadiri tablig Muhammadiyah yang biasanya diselenggarakan di sebuah gedung milik orang kaya warga Muhammadiyah di Sontohartanan Keprabon. Tablig itu diisi dengan pidato tokoh-tokoh Muhammadiyah dari Solo dan Yogyakarta. Akan tetapi, tokoh yang biasanya menjadi favorit adalah Raden Mulyadi Djojomartono, pejabat Konsul Muhammadiyah Solo. Ia dikenal sebagai ahli pidato yang disenangi hadirin karena humornya. Orangnyanya peramah, penampilannya lucu, sekalipun sedang menjalankan tugas pribadinya selaku pejabat kantor pos. Jika aku menukarkan pos wesel kiriman uang dari ayah, kadang aku dilayani olehnya di loket kantor pos besar itu. Tak disangka, ia seorang tokoh Muhammadiyah yang berpengaruh dan juru tablig yang kocak serta tenar.

Tujuanku menghadiri rapat-rapat umum, baik di gedung "Habipraya" maupun di Sontohartanan, hanyalah untuk menambah pengetahuan dan meluaskan pengalaman bermasyarakat, yang pastinya akan sangat bermanfaat bagi masa depanku.

Pada suatu malam, aku menghadiri rapat umum "Gerindo" (Gerakan Rakyat Indonesia) di gedung "Habipraya". Dari Jakarta, datang Mr. Muhammad Yamin dan Dr. A.K. Gani. Sambutan masyarakat luar biasa hebatnya.

Meskipun Ir. Sukarno dibuang di Flores, Drs. Mohammad Hatta di Banda Neira bersama Sutan Syahrir, dan Mr. Iwa Kusumasumantri di Boven Digul, namun semangat rakyat Indonesia tetap berkobar di bawah para pemimpin yang masih berada di tengah-tengah mereka. Tuntutan Indonesia merdeka mengalami babakan bertahap. Tuntutan tersebut, sekarang, seperti yang didengung-dengungkan Bung Karno, tinggal kumandangnya saja. Pada tahun 1938, mulai dikampanyekan tuntutan "Indonesia Memiliki Parlemen Sendiri". Gerakan kemerdekaan, seolah-olah dimulai lagi dari awal.

Dr. A.K. Gani membangkitkan semangat berjuang dengan pidatonya yang berkobar-kobar hingga gedung "Habipraya" serasa terbakar. Mr. Muhammad Yamin meramalkan, bahwa perang Pasifik bakal meletus. Jepang bakal menyerang Hindia Belanda dan rakyat Indonesia bakal

menjadi rebutan. Tetapi kita tak sudi menjadi barang rebutan ...! Yah, seolah-olah pergerakan Indonesia merdeka baru akan dirintis lagi setelah Jepang menyerang dan mengalahkan Belanda.

Aku tergugah untuk memelihara semangat berpolitik, untuk tetap mencintai politik. Sudah tertanam dalam jiwaku sejak dari kampung, bahwa cita-cita Islam tak bisa dipisahkan dari politik. Sejarah perkembangan Islam selalu mengajarkan demikian.

Aku menjadi gemar menghadiri kursus politik yang diadakan oleh Pemuda Muslimin Indonesia (suatu organisasi pemuda dari PSII). Aku mendengarkan ceramah-ceramah politik yang diberikan oleh pemimpin-pemimpin muda PSII, seperti Saleh Syaibani, Bajuri, Zayadi, Kadar, dan lain-lain. Kursus Pemuda Muslim Indonesia kupilih, dan bukan Pemuda Gerindo atau Surya Wirawan yang berasas nasionalisme, karena pergerakan politiknya yang berasas Islam dan beraspirasi kaum muslimin.

Aku sengaja tidak berhubungan dengan Pemimpin-Pemimpin NU ataupun anggotanya. Juga tak pernah menghadiri pertemuan-pertemuan mereka, karena tak ingin diketahui bahwa aku adalah warga NU. Aku takut kegiatan belajarku terganggu. Karena aku datang ke Solo bukan untuk mengurus NU, tetapi untuk belajar. Tentang dunia NU dan segala yang berhubungan dengan cita-cita dan pergerakannya, sudah kuketahui dan pahami.

Padahal, tokoh tokoh NU di Solo lumayan banyak dan berpengaruh di masyarakat. Di antara mereka adalah Kiai Abu 'Ammar, pengasuh pesantren Jamsaren, Kiai Masyhud, ahli Nahwu; Kiai Ma'ruf, ulama ahli hadits dan pengasuh pesantren Jenengan, Ustadz Dimyathi al-Karim, Pemimpin Madrasah Salafiah, Kiai Abdul Samad, guru madrasah al-Islam, Kiai Zamahsyari, guru madrasah Mamba'ul Ulum, Kiai Khalil Kauman, pemilik hotel di Pasar Pon, Kiai Raden Abdul Mu'thi, seorang saudagar batik di Kauman, Kiai Muzakkir, seorang saudagar di Tegalsari, dan lain-lain.

Beberapa murid madrasah Mamba'ul Ulum dan Salafiah yang termasuk tokoh pelajar antara lain: Muthoyyib, 'Uzair Muslim, Umar Burhan-ketiganya pelajar madrasah Salafiah. Dari tokoh pelajar Mamba'ul Ulum, yaitu Muhammad Jundi, dan beberapa nama yang tidak kukenal. Sedikit banyak, aku mempunyai pengaruh juga dalam organisasi Persatuan Pelajar Banyumas, baik pada saat pertemuan-pertemuan rutin, perayaan-perayaan



maupun pada klub sepak bolanya. Seminggu sekali kami latihan sepak bola di alun-alun Selatan. Di antara teman-temanku itu, adajuga yang mengetahui bahwa aku seorang wartawan ("gurem"). Padahal, di zaman itu, tahu sendiri betapa besar penghargaan masyarakat terhadap jurnalis atau wartawan. Zaman yang dalam suatu rapat umum sebelum pidato dimulai, ketua rapat (voor zitter) selalu menanyakan terlebih dahulu: "Siapa di antara tuan-tuan yang wakil pers?" Wartawan yang bersangkutan berdiri mengacungkan jari sambil menyebut nama surat kabarnya. Semua mata memandangnya. Dan dadanya sekonyong-konyong menggembung seperti Gunung Merbabu karena bangga!

Setelah empat bulan belajar di madrasah Tsanawiyah "al-Islam", aku mengikuti ujian terakhir dan lulus. Dihitung sejak kedatangan di kota Solo, lama belajarku di pesantren kota itu seluruhnya 13 bulan, dengan mengantongi ijazah Madrasah (Tsanawiyah) al-Islam. Terutama karena soal pembiayaan hidup dan biaya-biaya pelajaran yang tidak terpikul, aku pulang ke kota kecilku Sokaraja dengan kepala penuh 1.000 cita-cita. Usiaku kala itu 18 tahun memasuki tahun ke-19.

## **Bab 12**

# **AMANAT DARI PESANTREN**

Ada waktu datang dan ada waktu pergi!

Tiga belas bulan aku menetap di kota Solo, mengaji di pesantren kota, belajar dalam madrasah, dan belajar pada masyarakat. Berat hati ini terasa benar saat aku hendak meninggalkan Solo, kota besar tempatku mengayuh biduk yang hampir tiris, menyusuri lorong-lorong kehidupan sebagai santri melarat, meniti buih menyelami penderitaan. Akan tetapi, setelah hari-hari pahit itu terlewati, ternyata aku telah berkayuh sambil ke hilir, sekali menjalani tugas belajar, dua tiga tujuan tercapai. Aku lebih mendalami lautan hidup dan arti hidup, lebih sanggup mengatasi berbagai penderitaan. Alhamdulillah, tak ada yang lebih berharga dari harga diri dan kehormatan seorang manusia melebihi kepercayaan terhadap diri sendiri.

Belajar di perantauan dalam kota besar, di mana sumber pembiayaan tiba-tiba hilang tanpa ada penggantinya, jadilah aku ibarat layang-layang putus talinya. Tapi syukurlah, aku tidak patah semangat, tidak pula putus asa. Juga tidak terhempas, tidak menjadi permainan angin.

Malam terakhir sebelum meninggalkan kota Solo, Persatuan Pelajar Banyumas mengadakan malam perpisahan buatku. Berbagai pidato dan harapan ditujukan padaku. Pada umumnya mereka menyayangkan kepulanganku yang di luar dugaan mereka. Di mata mereka, kehadiranku di Solo amat sekejap "*durung sak perokokan*", ibarat orang merokok belum habis satu batang. Maklumlah, mereka rata-rata menjalani masa belajar 4 atau 5 tahun, bahkan, ada beberapa yang hingga 10 tahun-menyelesaikan pendidikan di Mamba'ul Ulum sampai kelas XI Di antara mereka adalah Munawir (Kroya), Jundi (Wangon), Maulana (Jatilawang), dan lain-lain.

Sejak berangkat dari kampungku, aku telah menyadari bahwa tujuanku ke Solo adalah untuk memperdalam pengetahuan, memperbanyak ilmu dan pengalaman. Siapa pun dan santri macam apa pun, tentulah kepergiannya ke pesantren-pesantren selalu berdasarkan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 122:

"Tidaklah semestinya orang-orang Mu'min itu semuanya pergi ke Medan juang. Apakah tidak sebaiknya dari tiap-tiap golongan berangkat satu kelompok untuk memperdalam pengetahuan agama, agar sepulang mereka nanti dapat memberi peringatan kepada bangsanya hingga pandai menjaga diri."

Oleh sebab itu, heranlah aku jika menyaksikan beberapa orang yang tidak berhasrat pulang padahal pelajaran mereka sudah selesai. Sudah cukup lama di Solo, tetapi segan pulang untuk memimpin masyarakat yang merindukan kehadirannya.

Namun, terlalu singkatnya masa belajarku di Solo, bagaimanapun juga amat mengherankan teman-temanku. Aku jelaskan kepada mereka bahwa sebab utamaku adalah biaya, dan membebani orang tua hingga melebihi kemampuan mereka aku tidak sampai hati. Terasa berat juga teman-teman melepaskanku. Mereka sepakat untuk secara bergotong royong hendak menanggung semua pembiayaanku asal aku tetap di Solo. Tetapi aku tak dapat memenuhi permintaan mereka. Aku tak ingin menjadi beban orang lain, hidup atas tanggungan teman-teman. Sedih memang. Sebab hati kecilku mengatakan ingin lebih lama berada di Solo. Begitu banyak hal-hal yang masih harus kupelajari, yang tak mungkin bisa kutemukan di Sokaraja. Tapi aku pun harus menjaga harga diri, hidup di atas beban orang lain, bukan hidup terhormat.

Untungnya aku mampu menghibur diri. Aku toh sudah menamatkan pelajaranku di madrasah Tsanawiyah "al-Islam". Bukankah aku telah mengantongi *syahadah* (ijazah) melalui ujian terakhir? Dan ijazah itu bukan sembarangan. Ijazah dari sebuah madrasah berpengaruh di kota Solo.

Sepercik kesan amat membekas tatkala aku harus membaca kitab kuning *Fathul Mu'in* dalam ujian akhir. Guruku, Kiai Imam Ghozali, membuka halaman kitab. Asal buka begitu saja. Aku disuruhnya membaca. Gemetar juga hati ini, menyadari bahwa bacaanku bakal menentukan lulus tidaknya ujian tingkat akhirku.

Sambil menahan napas dalam-dalam, aku membaca Bismillahir-rahmanirrahim:

Wa yahrumu, *lan haram*

'ala kulli ahadin, *ingatase saben-saben wong siji*

ghorsu syajarin, *apa nandur wit-witan*

fii syari'in, *ing tengah dalan*

walau li'umuminna fi lil muslimina, *senajan kanggo ngalap manfaat kaduwe wong akeh*

ka binaai dakkatin, *kaya dene ngedekake papan ngeyup*

wa in lam yadhurra fiihi, *senajan ora ngganggu ing dalem dalan.*

Artinya:

*Adalah haram (berdosa) bagi siapa saja yang menanam pohon di tengah jalan kendati untuk kemaslahatan umum sebagai tempat berteduh.*

Kembali Kiai Imam Ghozali membalik-balik halaman kitab, tiba-tiba berhenti pada bagian yang harus aku baca pula:

Yajuzu li nahwil qossori, *wenang tumrape tukang setrika*

habsu ats-tsaubi, *nahan sandangan,*

karohnihi bi ujrotihi, *minangka nggade opahe,*

hatta yastaufiihaa, *nganti deweke nampa upahe sing sak mestine,*

Artinya:

*Seorang tukang penatu diperbolehkan (menurut syara' Islam) menahan pakaian yang dipenatukan sebagai gadai atas ongkosnya, sampai ia menerima ongkos penatu sebagaimana mestinya.*

Dari apa yang kubaca dalam pelajaran fiqh itu aku memperoleh pelajaran bahwa ilmu fiqh (yang selama ini diidentikkan dengan kitab kuning, atau 'kitab gundul'), bukanlah sekadar ilmu tentang membersihkan najis, tentang wudhu, sembahyang dan lain-lain perbuatan ibadah (dalam artian terbatas). Orang-orang yang tak mengerti arti fiqh kadang-kadang secara sinis mengartikannya sebagai (maaf) "ilmu tentang cebok", tentang membasuh pantat sehabis buang air besar dan sejenisnya.

Kiranya, fiqh adalah seperangkat aturan dan penataan sistem, bukan saja tentang berbagai macam cara melaksanakan ibadah dalam arti yang luas, melainkan juga tatanan yang mengatur anggota masyarakat dalam semua aspek kehidupan, agar tercapai keadaan tertib hukum, kerukunan,

kesejahteraan bersama yang dilandasi rasa keadilan. Semua itu berlaku, baik antara sesama Islam maupun terhadap yang bukan Islam. Perlakuan terhadap non-Islam yang bersikap damai dengan yang menyatakan sikap permusuhan tentulah terdapat perbedaan.

Kadang-kadang dilontarkan sebuah pertanyaan: "Manakah yang harus diikuti antara fiqh dengan Al-Qur'an dan Sunnah?" Pertanyaan seperti itu memberi petunjuk bahwa sang penanya tidak mengerti sejarah penyusunan (kodifikasi) fiqh sebagai himpunan segala peraturan Islam yang sumbernya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Dan jika dalam kedua sumber hukum itu tidak ditemukan kejelasannya, ditempuhlah metode yang disebut *Qiyas* (*comparison* atau analogi, persamaan dalam perbandingan) dan *Ijmak* (kesepakatan pendapat para ahli). Kedua metode yang belakangan ini harus bersandar pada yang paling mendekati pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Untuk memahami hukum fiqh mestilah ditelusuri mulai dari sejarah Nabi Besar Muhammad Saw. sebagai seorang Nabi pembangun bangsa dan masyarakat yang terbesar dalam sejarah. Nabi Isa a.s., Musa a.s. ataupun pembangun agama-agama lain, demikian juga orang-orang besar yang lain di dunia adalah orang-orang yang dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah bangsa yang sedang menjadi pusat peradaban manusia, atau pusat percaturan politik dunia. Tidak demikian dengan Nabi Besar Muhammad Saw. Lahir dan dibesarkan di zaman gelap gulita (Jahiliyah), di tengah-tengah bangsa dan masyarakat yang tidak mempunyai peradaban, bangsa yang cerai-berai, hidup berpindah-pindah (nomad), dan saling berperang. Bangsa dan masyarakat itu (Arab) tidak dikenal dalam sejarah. Ahli sejarah tidak tertarik untuk membuat catatan-catatan karena memang tak ada apa-apanya untuk dicatat sebagai nilai kebudayaan dan peradaban. Bahkan, mereka tidak tertarik untuk membuat peta negeri Arab. Jikalau sejarah dapat mengetahui mereka, tak lain dan tak bukan karena hasil penelusuran dari apa-apa yang diperoleh lewat hafalan di luar kepala yang menjadi kebiasaan bangsa Arab, turun temurun dari nenek moyang, kakek, ayah, anak, dan seterusnya menurut jenjang keturunan.

Akan tetapi, sejak risalah Nabi Besar Muhammad Saw. seluruh dunia terbelalak matanya menyaksikan dan mengakui Nabi Muhammad Saw. sebagai satu-satunya tokoh dalam sejarah umat manusia yang paling berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik dinilai menurut ukuran agama maupun ruang lingkup kehidupan duniawi. Sejak itu bangsa Arab yang, dengan

cepatnya masuk agama Islam, menjadi mercusuar dunia, dari abad ke abad dipandang sebagai pusat peradaban.

Kalau orang hendak memahami fiqh hendaklah bertitik tolak dari sana, ketika Al-Qur'an sebagai wahyu Allah diturunkan berangsur-angsur selama 23 tahun, dan dicatat oleh orang-orang yang bertugas mencatatnya. Semua itu dilakukan semasa Nabi Muhammad Saw. masih hidup. Untuk menjelaskan arti yang dikandung dalam Al-Qur'an, ia memberikan interpretasinya melalui ucapan, perbuatan dan persaksian, semua dihafalkan di luar kepala oleh para sahabat (sengaja tidak dicatat agar tidak berbaur dengan wahyu Ilahi atau Al-Qur'an).

Demikianlah fiqh tersusun. Sudah sejak zaman Nabi Besar Muhammad Saw., lalu mengalami perkembangan untuk menampung segala yang terjadi dalam masyarakat. Pengembangan fiqh selamanya ditangani oleh orang-orang yang paling kompeten, sesuai dengan sabda Nabi Saw.:

"Janganlah kalian menangis selagi Islam diurus oleh para ahlinya, tapi menangislah kalian jika urusan Islam jatuh di tangan orang-orang yang bukan ahlinya." (Riwayat Ahmad, al-Hakim dan Thabrani).

Para santri, terutama yang mempelajari *Tarikh Tasyri'ul Islam* seperti di madrasah "Mamba'ul Ulum" kelas VIII atau madrasah "al-Islam" kelas IV, tentulah diperkenalkan dengan sejarah proses penyusunan hukum fiqh seperti yang pokok-pokoknya telah kuterangkan di muka.

Tidak berlebihan jika kukatakan bahwa fiqh merupakan miniatur nyata dari tata kehidupan orang perorang dan masyarakat menurut Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Jangkauannya mencakup urusan ibadah, sosial, politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya. Sebab itu akan terdengar sangat janggal kalau ada orang yang mengatakan: "Tugas ulama cumalah mengurus ibadah, jangan mencampuri urusan politik atau pun yang lain-lain." Pendapat ini mengandung petunjuk bahwa orang tersebut hendak memisahkan urusan politik, sosial dan ekonomi dari ajaran dan tatanan Islam. Padahal jika sejarah pembentukan syari'at diteliti-dari masa Nabi Besar Muhammad Saw. dan para sahabatnya hingga generasi ulama angkatan demi angkatan, urusan-urusan mengenai politik, ekonomi, sosial dan hukum tidak terpisahkan dengan ibadah. Sejarah para wali sebagai penyiar agama Islam di Indonesia juga demikian. Kalau pun pada praktiknya ada sejumlah ulama yang tidak secara langsung menangani urusan politik (tidak terjun ke dunia politik praktis), hal itu hanya karena yang bersangkutan tidak menggunakan hak

politiknya, disebabkan faktor pembagian tugas atau lainnya. Jadi, bukan karena faktor prinsip pemisahan antara masjid dan politik.

Kalau aku kembali mengenang ujian terakhir di madrasah al-Islam seperti di muka, di mana dengan gamblang ditunjukkan secara lengkap pola penataan masyarakat dan perorangan dalam Islam. Jalan sebagai urat nadi lalu lintas, dalam pandangan Islam, harus dijaga keamanannya dan dilindungi fungsinya. Demikian pula urusan perburuhan. Etika Islam mengatakan bahwa upah mesti dibayarkan sebelum keringat pekerja menjadi kering. Oleh karena itu, seorang penjahit diperbolehkan menahan barang yang dijahit sebagai bentuk gadai hingga upah yang menjadi miliknya dibayarkan. Jelaslah bahwa Islam sangat memuliakan martabat manusia, melarang eksploitasi manusia atas manusia.

Dalam kitab *al-Ahkamus Sulthaniah* karangan Imam Mawardi (991-1031 M), seorang ahli fiqh madzhab Syafi'i, disitir sabda Nabi Besar Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Hisyam bin 'Urwah, dari Abi Shalih dari Abu Hurairah r.a.: "Sepeninggalku nanti akan memerintah atasmu beberapa penguasa. Yang baik akan memerintah dengan kebajikannya, dan penguasa yang buruk akan memerintah kamu dengan keburukannya. Maka dengarkan mereka dan taati pemerintahannya yang sesuai dengan kebenaran (*al-haq*). Apabila mereka memerintah dengan baik, beruntunglah kamu dan beruntung pulalah mereka. Tapi jika mereka memerintah dengan buruk, kamu bebas dari tanggung jawab mereka." (*Ahkamus Sulthaniah*, hlm. 5, penerbit Musthafa al-Babi al-Halabi, Cairo cetakan I, 1380 H 1960 M).

Sebagaimana sudah diketahui bahwa Imam Mawardi (nama lengkapnya Abil Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Bishri al-Baghdadi al-Mawardi), semasa hidupnya adalah mufti dan hakim di beberapa negara. Ulama yang wafat di Baghdad ini telah membuahkan banyak karya, dan yang paling masyhur di Indonesia ialah: (1) *al-Ahkamus Sulthaniah*, berisi tentang kupasan politik bernegara menurut ajaran Islam. Mula-mula dicetak di Bonn, Jerman Barat, tahun 1853. (2) *Adabud dunya wad Diin*, berisi tentang pedoman-pedoman hukum tata tertib dunia dan tata tertib agama Islam.

Dalam kitab *al-Jamius Shoghair* karangan Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar as-Sayuthi (1445 1505 M.), seorang pengarang sangat produktif (menurut al-Munjid mendekati 500 karangan), ditampilkan sabda Nabi Muhammad Saw. menurut riwayat Ahmad dan Muslim, dari sahabat Abi Said:

"Barangsiapa menyaksikan perkara mungkar (keji, hina atau sangat kotor, tidak sopan, melanggar syara'), hendaklah mengubah (membetulkan) dengan perbuatan; jika tidak mampu ubahlah dengan lisan; bila tidak mampu juga ubahlah dengan hati. Meski cara yang paling belakangan ini menjadi pertanda lemahnya iman." (al-Jamius Shoghir, jilid 11, halaman 171, penerbit Musthafa al-Babi al-Halabi, Cairo, cetakan IV, 1954).

Hadits di atas ini, nyata mengandung aspek sosial dan politik. Perkara mungkar yang dimaksud bisa hadir dalam bentuk kecil, bersifat individual, tapi juga bisa bersifat kebersamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan. Mengubah status keji menjadi terpuji didasarkan atas tingkat kemampuan. Bagi orang yang mampu, tentulah harus mengubahnya dengan perbuatan. Bila kadar kemungkarannya besar, secara otomatis kekuatan yang diperlukannya pun besar pula, mungkin harus melalui kekuatan pemerintah, jika kita kebetulan menjadi penguasa atau berpengaruh dalam pemerintahan. Jika cara pertama tidak bisa, karena tak cukup mempunyai kemampuan, bisa disalurkan melalui hak berbicara, misalnya melalui protes, resolusi, mosi, ataupun nasihat secara umum. Jika cara ini pun tak bisa dilakukan, ditempuhlah cara yang paling penghabisan, yakni: penolakan dengan hati, artinya tidak menyetujui kemungkaran yang ada, kendati cara yang terakhir ini masuk kriteria selemah-lemahnya iman!

Demikianlah aku selama 13 bulan yang terasa singkat itu. Yang, meski dihipit berbagai tugas dan kesibukan, senang menelusuri kehidupan masyarakat, kehidupan kaum santri, golongan feodal dan kaum priayi. Pun kehidupan orang-orang kaya saudagar batik dan rakyat golongan kelas terbawah yang miskin, juga kaum buruh, para abdi dalem, dan lain-lain. Dan karena tugas kewartawanan, mau tak mau pula aku harus memasuki berbagai golongan hingga golongan beragama Kristen ataupun golongan "abangan" (kini dikenal sebagai golongan penganut Kepercayaan di luar agama).

Sebab itu, praktis tak ada waktu hiburan atau rekreasi untukku. Selain karena waktu yang sempit, juga faktor keuangan. Rekreasi ke "Sriwedari", dalam rentang 13 bulan itu, tak lebih dari 4 kali. Beruntung selama aku di Solo terjadi 3 macam peristiwa penting. Pertama peringatan 200 tahun usia kraton Surakarta. Kedua peristiwa wafatnya Susuhunan Pakubuwono X dan ketiga peristiwa penobatan Susuhunan Pakubuwono XI. Di tiga peristiwa itulah kalau mau disebut bersantai-santai!

Pelajaran dan pengalaman banyaknya penderitaan lahir batin, kuanggap sebagai latihan hidup. Sudah jadi semacam pedoman bagiku bahwa



untuk menjalani hidup enak serba kecukupan hampir semua orang bisa menjalaninya, akan tetapi untuk menjalani hidup susah penuh kesulitan tidak semua orang bisa, sebab itu perlu berlatih sejak usia muda. Bila kelak memperoleh hidup serba mudah dan serba kecukupan, aku tidak menjadi lupa daratan dan tidak bersikap asosial. Sebaliknya, jika kesusahan hidup pula yang harus dialami, aku tidak gampang putus asa dan patah semangat.

Dalam kereta api pada perjalanan pulang, di balik jendela kereta yang berlari cepat, aku berpapasan dengan tiang-tiang telegraf dan pohon-pohon yang berkejaran ke arah berlawanan. Aku merenung, bahwa di sepanjang hidupnya, manusia akan senantiasa menghadapi hal-hal yang berlawanan arah, meski kadang sama-sama berlari kencang. Tapi, selagi hal yang berlawanan itu tetap berada di atas jalur masing-masing, tabrakan dapat dihindari. Tamsil ini membuka pemikiran, bahwa kehidupan dalam masyarakat itu penuh dengan cita-cita dan perjalanan saling berlawanan.<sup>1</sup> Jika tak ingin ada sesuatu yang berlawanan, mestilah semua diam tak bergerak. Tapi hal itu tidak mungkin. Kehidupan berarti gerak dan pergerakan, hanya kematianlah yang tidak melahirkan gerak dan kegiatan.

Kendati ada gerak berlawanan, betapapun cepatnya, asal masing-masing tetap berada di atas alur mereka dengan penuh disiplin, tabrakan dan benturan dapat dihindari. Korban dapat dicegah. Sebab itulah pergerakan dan perjalanan dalam masyarakat, memerlukan organisasi yang menjunjung tinggi ketertiban berdisiplin.

Dalam hubungannya dengan melaksanakan amanat dari pesantren, Sayyidina Abdullah Bin Umar r.a. berkata:

Islam tak akan bisa dipraktikkan dengan sempurna kecuali ditempuh melalui sistem jama'ah (organisasi). Jama'ah tak akan bisa berjalan kecuali mempunyai kepemimpinan. Kepemimpinan tak ada artinya kecuali bila ditaati kebijaksanaannya. Ketahuilah, siapa-siapa yang dipilih golongannya sebagai Pemimpin berdasarkan atas bobot kedalaman agamanya (sebagai faqih) akan mendatangkan kebaikan baginya dan bagi para pengikutnya. Sebaliknya, siapa-siapa yang dipilih golongannya selaku Pemimpin, padahal ia tidak memiliki bobot kedalaman agamanya, niscaya akan mendatangkan bencana baginya dan kehancuran bagi para pengikutnya."

---

<sup>1</sup> Hal itulah yang dalam ilmu tarikh atau sejarah disebut "*Tanaazu'ul baqo'*", di mana menurut Sunnatullah, ada perjuangan memperebutkan hak hidup.

## **Bab 13**

### **DI PINGGIR GELANGGANG**

Masyarakat sedang diliputi suasana bergairah menggalang persatuan ketika aku tiba di kampung halaman. Meski begitu, terlebih dulu mesti kulepas rasa rindu kepada keluarga: ayah, ibu, dan adik-adik. Ibu tampak berseri wajahnya saat menyambut kepulanganku. Tapi ia tak mampu menahan genangan air matanya sambil terus memandang wajahku dengan penuh haru. Ayah seperti biasa-biasa saja, hanya menatapku sambil tangan kanannya mengelus kepalaku. Tapi adik-adikku menariakkan kata-kata polos, bahwa aku tampak agak kurus.

Teman-teman lamaku silih berganti mengunjungiku. Teman dalam madrasah, Nasyi'in dan Ansor. Dan yang amat mengherankan lagi, para guruku. Ustadz Mursyid, Kiai Hudlari, Kiai Halimi, bahkan Raden Haji Mukhtar, konsul NU, serta beberapa Pemimpin Ansor NU, seperti Ahmad Syuhada, Muhammad Ridwan, Ahmad Suhaimi dan lain-lain, juga bergantian mengunjungiku. Dari kunjungan merekalah aku mendapat gambaran bahwa masyarakat sedang dalam antusiasme tinggi kepada persatuan dan perjuangan. Kegairahan yang bergelora itu disebabkan oleh Mukhtamar NU ke-14 yang baru saja selesai diselenggarakan di kota Magelang, sekitar 165 kilometer dari Banyumas.

Kegairahan itu tidaklah mengherankan. Wajarlah jika Mukhtamar NU Magelang menjadi kebanggaan, bukan saja bagi kaum Nahdliyyin dan Nahdliyyat, melainkan juga bagi kaum Muslimin dan Muslimat pada umumnya.

Magelang sebelumnya terkenal sebagai pusat jaringan dan kegiatan agama Kristen di Jawa Tengah. Orang-orang Nasrani mendirikan kubu-

kubu penyiaran Kristen memanjang menyusuri garis Semarang Ungaran-Magelang-Muntilan-Yogyakarta. Selain itu, kekuasaan Kolonial Belanda menjadikan Magelang dan sekitarnya sebagai kubu pertahanan (kekuatan) militer Hindia Belanda. Sejak tertangkapnya Pangeran Diponegoro dalam peristiwa pengkhianatan diplomasi Jenderal De Kock di Kota Magelang 28 Maret 1830, juga dengan ditangkapnya sejumlah ulama di sekitar Magelang untuk dibuang ke Manado-menyertai Pangeran Diponegoro-pada tahun yang sama, sejak itu Kolonial Belanda senantiasa meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap Magelang dan daerah Kedu pada umumnya, untuk mengawasi segala aktivitas para ulama dan para pengikutnya. Belanda tidak mau ambil risiko. Oleh sebab itu, setiap timbul gerakan yang menjurus pada usaha-usaha kemasyarakatan dari umat Islam selalu ditindas. Apalagi yang menjurus pada kegiatan yang bersifat politik. Politik nina bobok yang paling terkenal ialah: "yang penting asal sembahyang dan puasa." Tak perlu heran jika dari kota Magelang tidak pernah kedengaran aktivitas umat Islam yang berformat besar dan nasional.

Tiba-tiba Nahdlatul Ulama menggelar Muktamar di sana! Beratus-ratus alim ulama dari hampir seluruh pelosok Indonesia mengunjungi Magelang. Berpuluh ribu umat Islam, laki-laki dan perempuan, membanjiri Gunung Tidar di pinggir kota Magelang untuk menghadiri *Openlucht Vergadering* (Rapat raksasa di bawah langit), penutupan Muktamar NU. Menurut dongeng rakyat Magelang, Gunung Tidar adalah pusar (titik pusat) tanah Jawa tempat Syaikh Subakir turun di tanah Jawa. Konon menurut dongeng, seorang ulama dari kayangan turun di Gunung Tidar untuk memusnahkan setan dan gendruwo yang selalu membuat onar dan menggoda tanah Jawa. Wallahu a'lam!

Tak sedikit rakyat Magelang yang memandang Muktamar NU di Magelang sebagai Syaikh Subakir dalam bentuk modern.

Pada suatu hari, Majelis Konsul NU di Banyumas yang berkedudukan di Sokaraja mengadakan rapat. Bahwa wakil *Hoofd Bestuur* (Pengurus Besar) NU untuk daerah Banyumas mengadakan rapat, hal itu adalah kejadian yang lumrah saja. Bukan suatu berita. Tetapi rapat itu mengundangku agar menghadirinya, inilah yang tidak biasa terjadi; aku bukan salah seorang pengurusnya. Mengapa aku mendapat undangan?

Raden Haji Mukhtar, ketua Majelis Konsul NU Daerah Banyumas di Sokaraja memimpin rapat. Ia adalah seorang lelaki berperawakan tegap dan

tinggi besar menurut ukuran rata-rata orang Indonesia. Berpakaian necis, jas tutup putih yang disetrika licin, sarung plekat dengan garis-garis besar berwarna hijau putih, mengenakan sorban berwarna kuning telur berbintik-bintik kecil. Usianya sekitar 50 tahun. Air muka yang ramah dan dihiasi kumis kebapakan yang hitam lebat itu menambah wibawanya dalam citra seorang Pemimpin yang bijaksana dan lapang dada.

Setelah membuka rapat dengan iringan surat al-Fatihah bersama-sama, Raden Haji Mukhtar lebih dahulu memperkenalkan kehadiranku dalam rapat yang memang sengaja diundang.

"Saudara Saifuddin Zuhri sengaja kami undang karena kepadanya akan kami serahi tugas yang penting, dan sesuai dengan kecakapan dan usianya." Mendengar kata-kata Pak Konsul ini bukan main terkejutku, sama sekali tidak kuduga bahwa kata-kata itu akan keluar dengan tiba-tiba, tanpa mukadimah sebagai basa-basi dan sebagainya. Ketika beberapa hari yang lalu ia menengok kepulanganku dari Solo, saat berpamitan hendak pulang, ia hanya bilang, jika sudah hilang capekku, aku supaya datang kepadanya. Rupanya, kata-kata tersebut adalah suatu isyarat.

"Kami semua sudah mengenal Saudara dan mengikuti kegiatan kegiatan Saudara sebagai Sekretaris Cabang Ansor NU," demikian Pak Mukhtar melanjutkan sambil menoleh kepadaku.

"Kami segenap anggota Majelis Konsul memandang, sudah tiba saatnya khidmah (pengabdian) Saudara dalam lingkungan NU ditingkatkan." Hatiku berdebar-debar, denyut jantungku terasa bergerak naik. Sambil menatap wajahku ia mengatakan:

"Kami semua telah sepakat bulat, meminta kesediaan Saudara memangku jabatan Sekretaris Majelis Konsul mulai hari ini!"

Semua mata hadirin ditujukan kepadaku sambil mengucapkan kata-kata serentak: "Setujuuuuuuu ...!"

Kutegakkan kepalaku untuk memandangi wajah-wajah mereka yang hadir. Pandanganku bertemu dengan pandangan Kiai Syatibi, Ustadz Mursyid, Kiai Halimi, Kiai Ahmad Bunyamin, Kiai Raden Iskandar, Kiai Ahmad Zuhdi, Kiai Minhajul Adzkiya, dan lain-lain. Mereka adalah guru-guruku, ulama-ulama yang amat disegani di masyarakat. Dari wajah-wajah mereka bisa dibaca, bahwa mereka mendukung usul Pak Raden Haji Mukhtar dengan ikhlas.

"Kepada Bapak Konsul dan Bapak-bapak Ulama yang mulia, saya mengucapkan terima kasih atas kepercayaan yang diserahkan ke pundak saya dan sekaligus merupakan suatu kehormatan yang besar bagi saya," demikian kata-kataku dengan hati yang gemetar.

"Hanya, saya mohon dimaafkan, saya ini masih sangat hijau di kalangan pimpinan NU. Jabatan yang dipercayakan kepada saya itu kelewat besar dan tidak akan terpikul di bahu saya. Menurut hemat saya, Kiai Ahmad Zuhdi yang memegang jabatan Sekretaris Majelis Konsul selama ini adalah tokoh yang paling tepat. Beliau seorang ulama muda, cakap, cekatan, dan pejuang yang gigih. Biarlah Kiai Zuhdi tetap sebagai Sekretaris Majelis Konsul. Adapun jika saya diperlukan dalam Majelis Konsul, biarlah saya membantu Kiai Zuhdi sebagai wakilnya," demikian kata-kataku, untuk menanggapi usul menjadi Sekretaris Majelis konsul. Aku tidak mungkin asal menolak begitu saja. Aku toh harus memberi semacam Kompensasi atau ganti imbalan.

"Mungkin saya ini tepat sebagai Sekretaris Majelis Konsul sebelum kehadiran Saudara. Tetapi setelah Saudara kini berada di tengah-tengah kita, saya sudah tidak tepat lagi. Lagi pula, rumah saya jauh dari Sokaraja, tempat kedudukan Majelis Konsul. Dari tempat tinggal saya, Rawalo, yang berjarak sekitar 22 kilometer dari sini menyebabkan hubungan konsul dengan sekretarisnya tidak bisa lancar. Apalagi kalau ada tugas mendadak. Lain dengan Saudara yang cuma berbatasan jalan raya dengan rumah Pak Konsul, dan masih sama-sama satu desa! Sudahlah, terima saja jabatan Sekretaris Majelis Konsul dengan gembira dan ... bismillah!" demikian Kiai Ahmad Zuhdi sambil mengacungkan ibu jarinya kepadaku.

Ustadz Mursyid minta berbicara:

"Kami semua sudah bu lat bahwa Saudara Saifuddin tepat sekali menduduki jabatan Sekretaris Majelis Konsul," lalu mengarahkan pandangannya kepadaku dan katanya, melanjutkan, "Saya mengharapkan agar Saudara menerimanya dengan sami'na wa atho'na<sup>1</sup>. Hal ini telah menjadi pilihan kami para sesepuh dalam Majelis Konsul. Ingatlah akan sebuah hadits Nabi Besar Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, berasal dari keterangan Sahabat Abi Sa'id Abdurrahman bin Samurah r.a.: 'Rasulullah Saw. berkata kepadaku, Hai Abdurrahman bin Samunah, janganlah engkau menuntut kedudukan dalam kepemimpinan' (kepengurusan, pemerintahan, pen.), karena jika engkau disertai jabatan tanpa diminta, engkau akan dibantu oleh Allah

---

<sup>1</sup> Sebuah istilah yang berlaku di kalangan pesantren yang artinya: menerima dengan patuh, atau siap melaksanakan.

Swt. dalam melaksanakan jabatan tersebut. Tapi jika jabatan itu engkau peroleh lantaran engkau menuntutnya, engkau dibebani melaksanakan tugas itu sendirian, artinya engkau harus membuktikan bahwa engkau memang cakap melaksanakannya. Karena itu, terimalah jabatan Sekretaris Majelis Konsul itu dengan ikhlas, kami semua, insya Allah, akan siap membantu Saudara dan mendoakan!"

Dengan keterangan dari Ustadz Mursyid, guruku, aku tak lagi berdaya untuk menolak jabatan tersebut. Aku hanya mohon doa dan tawakal.

Rapat Majelis Konsul diteruskan dengan acara pokok: Laporan Pak Konsul R.H. Mukhtar tentang hasil-hasil Mukhtamar NU ke-14 di Magelang tanggal 16 juli 1939.

Sebagai sekretaris baru, aku mencatat pokok-pokok yang dilaporkan dalam buku notulen sebagai berikut:

Raden Haji Mukhtar sebagai Konsul NU Daerah Jawa Tengah bagian Selatan berkedudukan di Sokaraja, disingkat menjadi Konsul NU Daerah Banyumas. Konsul bertugas mengoordinasi cabang-cabang: (1) Banyumas berkedudukan di Sokaraja, (2) Purwokerto, (3) Purbalingga, (4) Cilacap, (5) Banjarnegara, (6) Temanggung, berkedudukan di Parakan, (7) Purworejo, (8) Kebumen, (9) Wonosobo, (10) Yogyakarta, (11) Cabang Karanganyar di Pejagoan. Dalam ketentuan organisasi NU, cabang harus berkedudukan di tingkat Kabupaten. Jika karena sesuatu hal belum dapat berkedudukan di ibu kota kabupaten, cabang yang bersangkutan harus berkedudukan di salah satu daerah dalam kabupaten yang bersangkutan. Sebagai contoh: Cabang Banyumas berkedudukan di Sokaraja, cabang Purbalingga di Kecamatan Kartanegara, cabang Banjarnegara di Kawedanaan Mandiraja, cabang Cilacap di kawedanaan Kroya, dan cabang Karanganyar di Kawedanan Pejagoan. Dalam mengemban tugasnya, konsul dipimpin suatu majelis bernama Majelis Konsul yang terdiri dari Sekretaris, Bendahara dan beberapa ulama yang paling berpengaruh dalam daerah yang bersangkutan. Adapun jumlahnya menurut kebutuhan.

Ketika Mukhtamar NU ke-13 berlangsung di Menes, Banten, tahun 1938, Konsul R.H. Mukhtar mengusulkan agar muktamar ke-14 berikutnya ditempatkan di Magelang. Alasannya ialah: kota Magelang terletak di titik pusat tanah Jawa yang amat indah, subur dan makmur berudara sejuk. Sejak peristiwa ditangkapnya Pangeran Diponegoro dalam perundingan di Magelang yang terkenal, gerakan Islam di Magelang berangsur-angsur

padam. Padahal, Magelang dan sekitarnya mempunyai jumlah ulama yang sangat banyak. Di antara mereka, banyak pula yang memangku pondok pesantren.

Sebaliknya, propaganda Kristen mengalami kemajuan yang pesat, baik Protestan maupun Katolik. Pusat-pusat propaganda Kristen memanjang mulai dari Semarang, Ungaran, Ambarawa, Magelang, Temanggung, Muntilan, Purworejo dan Yogyakarta. Meski pusat Muhammadiyah berkedudukan di Yogyakarta, 44 kilometer dari Magelang, namun kegiatan umat Islam di Magelang dan sekitarnya tidak juga tampak, tidak muncul kegiatan berarti. Satu-satunya madrasah yang tergolong bermutu dan sudah diorganisir secara baik hanyalah "al-Iman" (madrasah yang berdiri atas prakarsa masyarakat, diasuh oleh Ustadz Sagaf al-Jufri). Juga, meski di Magelang ada cabang Muhammadiyah dan Jong Islamieten Bond, namun organisasi tersebut hanya berkisar pada lapisan bagian kecil dari kelas menengah dan tidak menyentuh lapisan bawah, apalagi para ulama.

Oleh karena itu, kalau Nahdlatul Ulama melangsungkan muktamar di Magelang, para ulama yang memang sudah lama bercita-cita untuk berjuang secara ber-*nidhom* (terorganisasi) diharapkan bisa terangkul. Muktamar ke-13 di Menes itu menyambut antusias usul R.H. Mukhtar, kemudian dengan bulat diputuskan bahwa muktamar ke-14 pada bulan Juli 1939 bertempat di Magelang.

"Saya bukannya berbohong, hanya tidak saya katakan bahwa ketika itu di Magelang belum berdiri cabang NU, khawatir jika hal itu diceritakan, maka para muktamirin menjadi cemas jika muktamar ke-14 mengalami kegagalan dan kemorot-maritan," demikian dikatakan oleh Pak Konsul.

Sehabis muktamar ke-13 di Menes, Konsul R.H. Mukhtar bekerja keras untuk "membabat hutan" serta meratakan jalan menuju ke muktamar Magelang, dengan didampingi oleh Sekretaris Majelis Konsul Kiai Ahmad Zuhdi, dibantu oleh Ketua NU cabang Purworejo K.H. Jamil dan Ketua Cabang Temanggung di Parakan, Mas Fandi. Konsul R.H. Mukhtar memasuki kota Magelang yang, baginya, masih amat asing. Berhari-hari ia pelajari situasi dan kondisi Magelang dan sekitarnya, sesudah itu barulah direncanakan dari mana kerja harus dimulai.

Dari hasil pengamatannya, dilakukanlah usaha-usaha pendekatan. Berhari-hari mengelilingi daerah-daerah di sekitar kota Magelang, ikut meramalkan shalat berjama'ah dan Jum'at di beberapa tempat, menghadiri

pondok-pondok pesantren dan pengajian-pengajian. Tema-tema yang dikemukakan dalam pertemuan-pertemuan itu ialah, bahwa Magelang akan kedatangan tamu-tamu agung, para ulama, *warotsatul Anbiya*. Tujuan para ulama itu hanya satu, hendak mengajak para ulama dan para santri di sekitar Magelang untuk bangkit kembali menyiarkan agama Islam yang dulu telah dirintis oleh Wali Songo dan para ulama angkatan demi angkatan, termasuk juga mereka yang menemani Pangeran Diponegoro dibuang ke Manado. Mereka meninggalkan pondok-pondok pesantren, masjid-masjid di Bagelen, di Bruno, di Mlaran, di Lowano, di Ngemplak, Salaman, Borobudur, Kajoran, Bandongan, Tonoboyo, Tegalrejo, di Meteseh dan lain-lain.

Dengan berbagai usaha pendekatan dan penerangan itu, bangkitlah semangat para ulama di sekitar Magelang, pun para santrinya. Semangat mereka tergugah untuk menerima Mukhtar NU. Mereka merasa sebagai *shohibul bait* (tuan rumah) yang bakal menerima kedatangan tamu para ulama dan para pendampingnya yang datang dari seluruh Indonesia.

Pak Konsul NU telah menemukan tenaga-tenaga inti sebagai tulang punggung Mukhtar NU ke-14, sekaligus sebagai cikal-bakal NU cabang Magelang. Mereka itu ialah: Kiai Raden Hadi Alwidan K.H. Fathoni, keduanya dari pesantren Tonoboyo, 6 kilometer dari kota Magelang. Haji Kodri, Lurah desa Kauman Magelang dan anaknya, Abdul Wahab, seorang wiraswasta muda yang terampil, Kiai Haji Baidlowi, imam Masjid Jamik kota Magelang, Kiai Muhammad Siraj, guru mengaji di Wates Magelang. Dan yang lebih penting dari segalanya, Konsul NU telah memasuki Magelang dengan menemukan kunci pintunya: restu dan dukungan dari seorang ulama terbesar di kota Magelang, yakni Kiai Haji Dalhar, pengasuh pesantren Watucongol Muntiran Magelang. Dengan demikian, ditambah Kiai Raden Alwi pengasuh pesantren di Tonoboyo dan Kiai Haji Hudluri pengasuh pesantren Tegalrejo, Konsul NU Raden Haji Mukhtar telah menemukan 4 pintu Magelang. Dari arah Selatan (K.H. Dalhar), dari arah utara (K.H. Moh. Siraj), arah barat (K.H.R. Alwi) dan dari arah timur (K.H. Hudluri).

Setelah dirasakan bahwa landasan perjuangan sudah kokoh, dukungan sudah diperoleh secara sangat meyakinkan, para ulama memberikan restu dan doanya, sedang masyarakat Islam pada umumnya siap memberi bantuan apa saja yang diperlukan, pada bulan Mei 1939, Pak Konsul R.H. Mukhtar melantik berdirinya Cabang NU Magelang dengan susunan pengurus: Rois



K.H.R. Alwi, Katib K.H. Abdullah Fathoni, A'wan K.H. Badawi, Kiai Sirai, K.H. Hudlari dan sejumlah ulama lainnya. Ketua cabang Haji Kodri, Wakil Ketua Muhammad Barir, Sekretaris Abdul Wahab, Bendahara K.H. Muslih dan beberapa orang komisaris. K.H. Muhammad Siraj Payaman dan K.H. Dalhar Watucongol sebagai Mustasyar. Dengan demikian, dapat dilaporkan bahwa cabang NU Magelang didirikan 3 bulan menjelang muktamar NU ke-14. Suatu hasil perjuangan atas dasar analisis dan perencanaan yang matang dari para pembangunnya, terutama R.H. Mukhtar selaku Konsul NU Jawa Tengah bagian selatan.

Setelah mendirikan cabang Magelang, Raden Haji Mukhtar lebih memusatkan kegiatannya selaku *Hoofd Committee Congres* (HCC) NU ke-14, yaitu suatu panitia yang bertugas melaksanakan terselenggaranya muktamar NU ke-14.

Beberapa hari sebelum muktamar dibuka, masyarakat kota Magelang menyaksikan rakyat dari luar kota berduyun-duyun mengunjungi kantor HCC di Hotel Semarang kampung Pacinan Magelang, untuk menyerahkan sumbangan buat muktamar NU ke-14. Mereka secara beriring-iringan memikul beras, sayuran, kayu bakar, menuntun beberapa ekor kambing dan membawa beberapa ekor ayam. Dalam pembukaan muktamar, sumbangan-sumbangan itu diumumkan.

Pada bulan September 1939, pertanggungjawaban keuangan Muktamar NU ke-14 di Magelang telah diperiksa dan dibenarkan oleh Veriflkatie Kommissie (Komite Pemeriksa) HBNO Bagian Harta, dengan ketua: H. Noor Usman, sekretaris: Nooraji 'Umar, anggota: Kasman Amin, dan disaksikan oleh HBNO, dengan presiden: K.H. Mahfudz Shiddiq, algemeene secretaris: A.A. Diyar.

Dari laporan keuangan, kita memperoleh gambaran, betapa besar sambutan masyarakat terhadap muktamar, kendati keadaan masyarakat di zaman itu dihindangi kemiskinan, di mana beban hidup mereka setiap harinya hanya ditanggungkan pada satu gobang. Sekaligus tercermin betapa tanggung jawab besar Majelis NU Banyumas (terutama Pak Konsul pribadi) telah ditunaikan dengan sukses. Bukan hanya kebijaksanaannya memimpin umat dan organisasi jam'iyah sebesar NU, tapi juga kejujuran dan ketertibannya dalam mengurus keuangan jam'iyah, hingga sekecil-kecilnya. Benar juga pendapat ulama tua Kiai Saleh Darat Semarang Rahimahullah (ulama seangkatan Kiai Nawawi, Banten dan Kiai Kholil, Bangkalan Madura) dari

angkatan abad-ro, yang mengatakan: "Takwa seorang itu tidak cukup diukur dari segi ibadahnya tetapi juga harus diukur bagaimana jika berhubungan dengan harta benda."

Potret dari profil seorang Pemimpin NU tingkat daerah dicerminkan oleh kepemimpinan R.H. Mukhtar Konsul NU Jawa Tengah Selatan di Banyumas. Prototipe pemimpin daerah ini menjadi bahan renungan buatku, alangkah baiknya jika setiap pemimpin di tingkat puncak lebih dulu dilatih di daerah, kecakapannya, kesabarannya mengemong umat, dan tanggung jawabnya terutama mengenai keuangan. Sebab ada kalanya seseorang yang terkemuka di puncak justru tidak dikenal di daerah asalnya. Dan dalam soal keuangan selalu tertutup atau tidak bisa diuji pertanggungjawabannya.

Muktamar ke-14 di Magelang itu dihadiri oleh 358 utusan Syuriah, 123 Tanfidziah, 33 pemuda Ansor NU, 25 Muslimat (NOM, NO bagian Muslimat), 50 anggota Barisan Ansor NU (BANU), 39 tamu undangan, dan 181 anggota panitia (HCC).

Muktamar dibuka dengan sebuah resepsi yang meriah di Hotel Semarang Pacinan Magelang dengan dihadiri oleh sekitar 2.000 hadirin/hadirat. Selaku wakil pemerintah, hadir Wedana kota Magelang, Hoofd Jaksa Kota, Asisten Wedana Kota dan Mr. Subagio dan Husein Basmusy selaku wakil dari Adviseur Voor Inlansche Zaken<sup>2</sup> dari Batavia Centrum. Rois Akbar Hadlratasy Syaikh Hasyim Asy'ari dalam khotbah iftitah (pidato pembukaan) menggunakan bahasa Arab. Adapun pokok-pokoknya, antara lain sebagai berikut:

Tak dapat dilukiskan dengan kata-kata betapa besarnya rasa syukur kepada Allah Swt. atas terselenggaranya Muktamar NU ke-14 di kota yang suara azan masjid-masjidnya bersahut-sahutan dengan lonceng gereja. Benar-benar amat dirasakan, bahwa muktamar ini merupakan suatu rahmat penuh berkah dan menjadi pancaran syiar Islam yang cemerlang.

Muktamar ke-14 ini bertepatan dengan ramainya golongan Kristen di Indonesia yang dipimpin oleh Dr. Schapper dan Dr. H. Kraemer, menuntut kepada pemerintah Hindia Belanda agar pasal. 177 dari *Indische Staatsregeling* (Kitab undang-undang ketata pemerintahan Hindia Belanda) dicabut. Pasal tersebut menetapkan suatu ketentuan bagi para pendeta dan pastor yang akan melakukan propaganda Kristen di luar daerah harus meminta izin

---

<sup>2</sup> Kantor Urusan Pribumi Islam (-ed)

kepada pemerintah. Adapun pasal 178 dari kitab undang-undang tersebut menetapkan bahwa para guru bukan agama Kristen harus mendapat izin dari pemerintah daerah.

Sepintas lalu secara yuridis semua pemeluk agama diperlakukan "sama" di mata hukum. Tetapi dalam praktiknya, perlakuan terhadap pemeluk Kristen lebih istimewa tak ubahnya sebagai 'anak emas'. Sama-sama di bawah wewenang pemerintah, namun bagi Kristen, arti pemerintah itu ialah pembesar tinggi. Padahal dalam pelaksanaannya, pembesar tinggi apalagi Gubernur Jenderal lebih supel dan lebih toleran dibanding dengan pembesar daerah yang, menurut kepangkatan (ranking), berada di bawah kekuasaan pembesar tinggi terutama Gubernur Jenderal. Jadi, meski sama-sama dibatasi oleh pasal 177 (bagi Kristen) dan pasal 178 (bagi non Kristen) dalam praktiknya pemeluk Kristen memperoleh keuntungan karena diletakkan di bawah wewenang pembesar tinggi (tertinggi) yang lebih supel dan toleran, apalagi sama-sama Kristennya.

Bisa dibayangkan jika pasal 177 itu dicabut, umat Islam sangat dirugikan, sangat dipojokkan oleh perlakuan yang tidak adil.

*"Fa idza furidlo annal hukumata ajabat hadzal mathlabilaa qoddarolloh wahudzifat fashlu 177 shorot harokatul mashiyyati min jihatil qonuni fi akmalil hurriyyah wa atammil ithmi'naani wa ausa'id daairoti wan nathoqi.*

*Fawajibuna an narfa'a ashwatinaa 'aaliyan nuzhhiru fil hukumati annanaa laa mardlo biijaabati mathlabi almasihiyyin."*

Artinya:

Jika misalnya pemerintah, mudah-mudahan jangan sampai terjadi, mengabulkan permintaan tersebut, lalu pasal 177 itu dicabut, maka dengan sendirinya gerakan propaganda kaum Nasrani dari segi hukum dan undang-undang memperoleh keleluasaan dan kemerdekaan paling sempurna. Menjadi sempurna pulalah ketenteraman umat Kristen karena daerah pengaruhnya makin luas dengan cara paling aman. Sebab itu, menjadi kewajiban kita untuk menyatakan sikap dengan suara paling tinggi kepada pemerintah, bahwa kita tidak rela mengabulkan tuntutan golongan Masehi.

Masalah penting lain yang ingin saya singgung ialah pelarangan yang dilakukan oleh Hoofd Parket<sup>3</sup> di Batavia atas doa *Qunut Nazilali* yang

---

<sup>3</sup> Kejaksaan Agung (-ed)

diinstruksikan oleh HBNO kepada cabang-cabang NU di seluruh Indonesia untuk mendoakan keselamatan para pejuang Palestina dalam menghadapi Inggris dan kaum Zionisme yang menghalang-halangi kemerdekaannya.

HBNO telah datang kepada Hoofd Parket di Batavia untuk menjelaskan, bahwa *Qunut Nazilah* itu bukan menganjurkan penghinaan kepada golongan lain seperti yang dituduhkan, melainkan semata mata karena kewajiban solidaritas sesama umat Islam. Hal itu, semata-mata karena perintah Nabi Besar Muhammad Saw. kepada umatnya setiap kali menghadapi bencana. Supaya berdoa kepada Allah Swt. dengan sikap rendah diri memohon dihilangkan kesusahan yang sedang dihadapi oleh saudara-saudara mereka.

*"Walakinna rijaalat hukumati roau ghoiro maa roathu Nahdlatul Ulama wa manauuna 'anil madho fi haadzas sabili alladzi kunnaa qod salaknaahu."*

Artinya:

Tetapi para pembesar pemerintah melihatnya tidak seperti yang dilihat oleh Nahdlatul Ulama, sebab itu, melarang kita mengerjakan hal-hal yang telah lalu, yang telah kita lewati selama ini.

Hadlaratusy Syaikh menekankan pentingnya suatu kebulatan di kalangan tokoh-tokoh Pemimpin yang telah sepakat bulat atas seorang pemimpin, agar jangan ada satu orang pun dari mereka menghianatinya.

*"Anna Sayyidanaa 'Umar Ibnul Khotthob r.a. qubaila uiafatihi da'aa 'Aaliyyan wan 'Utsmaana wa Tholhata waz Zubaira wa ibna 'Aufin wa ibna Abi Waqqosin ridluiaanullohi ta'ala 'alaihim wa kallafahum attasyaawuro fii man yakhlufuhufil imaaroti wal imaamati wa amarohum idzaa ajma'uu 'alaa syakhshin wa khoolafa wahidun minhum haadzal ijamaa' an adlribuu 'unuqohu."*

Artinya:

Sesungguhnya Sayyidina 'Umar r.a., kala menjelang wafatnya, telah memanggil berkumpul Sayyidina 'Ali, Utsman, Tholhah, Zubair, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqosh, semoga Allah Ta'ala meridhoi mereka. Enam tokoh senior di kalangan para sahabat itu diminta oleh Sayyidina Umar untuk berunding mengenai seseorang yang harus dipilih memegang kepemimpinan. Enam tokoh senior itu diperintahkan untuk menindak seorang yang menyalahi kesepakatan di antara mereka, padahal yang lain-lain sudah bulat.

Menurut Khalifah 'Umar, jika yang seorang ini tidak segera ditindak ia akan menjarar memengaruhi orang-orang lain. *Haadzihii hiyal fitnah*, itu akan menjadi sumber fitnah!

Presiden Tanfidziah HBNO KH. Mahfudz Shiddiq, dalam pidato mengantarkan muktamar ke-14, mengimbau para delegasi untuk bermawas diri atas keadaan umat Islam Indonesia. Ada gejala-gejala bahwa umat ini menyandang *ismun bila musammaa*, namanya umat Islam tetapi berapa banyak yang mengamalkan syari'at Islam? Mengamalkan syari'at Islam itu harus lahir dari kehendak umat Islam sendiri, bukan atas kehendak siapa-siapa. Kehendak yang demikian harus menjadi cita-cita, untuk pada akhirnya didorong oleh kesadaran sendiri dalam melaksanakannya dengan keikhlasan. Di sinilah arti penting dari NU yang dilahirkan dengan tujuan menegakkan syari' at Islam.

Terhadap kemodernan, NU mengambil sikap hati-hati. Suatu bentuk *tamaddun* (kemodernan) yang nyata-nyata bertentangan dengan Islam, NU menolak dengan tegas dan berusaha tidak menempuh kemodernan semacam itu. Akan tetapi, terhadap kemodernan yang dapat digunakan untuk menjembatani tercapainya maksud tujuan NU, kemodernan tersebut dapat diterima. Contoh kecilnya *microphone* (alat penguat suara), dapat digunakan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan dakwah mengajak orang banyak kepada Islam, dan sebagainya.

Dalam muktamar ke-14 ini, menurut presiden HBNO, para ulama dirasa sudah mengerti benar akan perkembangan zaman dan kehendaknya. Bukan berarti ulama-ulama kita mengikuti kehendak zaman secara apa adanya, melainkan mereka telah mengadakan imbalan jalan selaras dengan syari'at Islam yang memang cocok dalam segala zaman.

Di situlah arti penting dari kebangkitan para ulama yang terorganisasi seperti NU. Jika dulu para ulama hanya bertindak sebagai bapaknya para santri, setelah bergerak secara terorganisasi dalam NU, kedudukan mereka akan naik meningkat menjadi bapaknya umat! Sabda Nabi Besar Muhammad Saw.:

*"Al-'ulamaau umanaaullohi 'alaa kholqihi,"*

Artinya:

Para ulama itu orang-orang kepercayaan Allah untuk melindungi makhluk-Nya. (Hadits riwayat Ibnu 'Asakir dari Sayyidina 'Anas r.a).

Hadir dalam resepsi kongres NU ke-14 di Magelang wakil-wakil dari HB Muhammadiyah Yogyakarta, HB Persatuan Pegawai Pegadaian Yogyakarta, HB al-Islam Solo, HB Partai Islam Indonesia Yogyakarta, dan Jong Islamieten Bond Magelang. Semuanya mengucapkan selamat bermuktamar dan mendoakan keberhasilan mengeluarkan keputusan-keputusan yang menguntungkan perjuangan umat Islam. HB Partai Islam Indonesia (Dr. Sukiman) mengapresiasi kepeloporan NU yang berkongres di kota Magelang sebagai suatu peristiwa yang belum pernah dilakukan oleh perhimpunan yang mana pun.

Adapun telegram-telegram diterima dari: LTPSII Jakarta, HB PPDP (Persatuan Penghulu dan Pegawainya) dari Solo, HB al-Irsyad dari Surabaya, HB Musyawaratut Thalibin dari Kalimantan, dan Jam'iiyyatul Muslimin dari Cairo Mesir. Semuanya mengucapkan selamat kepada NU, dan mendoakan muktamar Magelang menghasilkan keputusan-keputusan yang bermanfaat bagi Islam.

Sepucuk surat khusus dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX dari Yogyakarta berisi ucapan selamat dan harapan muktamar NU mencapai tujuannya.

Di antara keputusan-keputusan yang perlu dicatat adalah:

1. Mengajukan mosi kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia agar artikel 177 Indische Staatsregeling tetap tidak dicabut.
2. Mengajukan mosi kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia agar guru ordonansi tahun 1925 yang membatasi tugas para guru agama Islam sebagai pelaksana artikel 178 Indische Staatsregeling dicabut.
3. Mengajukan mosi kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia agar semua subsidi kepada semua agama di Indonesia dihapus saja. Mengingat bahwa dalam praktiknya subsidi kepada Kristen jauh lebih besar, sedangkan kepada Islam, selain jumlahnya amat kecil juga tidak mengenai sasaran keagamaan.
4. Mengesahkan berdirinya badan kepemudaan-bersifat barisan di samping Ansor NU, yang dipimpin oleh badan pimpinan bernama Kwartir Besar Barisan Ansor NU.

5. Mengesahkan berdirinya badan kewanitaan bernama NOM (N.O. Bagian Muslimat)<sup>4</sup> dengan Pengurus Besar sendiri.
6. Mulai tahun 1940, NU merintis badan pertanian dan perekonomian.
7. Mengesahkan Departemen Ma'arif (pendidikan) dengan pengurus besar tersendiri dan anggaran rumah tangga tersendiri. Untuk mempersiapkannya, ditunjuk K.H.A. Wahid Hasyim.

Belum tiga bulan memangku jabatan sekretaris majelis Konsul NU, dalam konferensi NU dan Ansor NU seluruh Jawa Tengah bagian selatan yang berlangsung di Kebumen, yang dihadiri oleh utusan-utusan cabang Banyumas, Purwokerto, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, Karanganyar, Kebumen, Purworejo, Magelang, Temanggung dan Wonosobo, aku dipilih menjadi Komisaris Daerah Ansor NU dengan suara bulat. Jabatan tersebut berfungsi sebagai koordinator dan pengawas di bidang organisasi pergerakan pemuda dan bidang teknik barisan (gerakan). Ansor NU mempunyai kedudukan rangkap; sebagai organisasi pemuda dan sebagai organisasi gerakan (organisasi barisan).

Aku dilantik dalam suatu apel bendera di lapangan sepak bola tempat para Ansor melangsungkan perkemahan. Bertindak selaku PB Ansor NU dari Surabaya ialah: Instruktur Kwartir Besar, Imam Sukarlan Suryosaputro dan Komisaris Kwartir Besar, Abdul Fattah Yasin. Pelantikan juga dihadiri oleh Utusan HBNO K.H.A. Wahid Hasyim yang menjabat Ketua PBNU Bagian Ma'arif (pendidikan dan pengajaran).

Dengan demikian, pada tahun 1939-pada usia 20 tahun-aku mempunyai 4 macam jabatan: (1) Sekretaris Majelis Konsul Daerah Jawa Tengah bagian selatan, (2) Komisaris Daerah Ansor NU Jawa Tengah bagian selatan, (3) Guru madrasah NU, (4) Pembantu beberapa majalah dan koresponden SK. *Pemandangan* dari Jakarta dan mingguan politik Pesat dari Semarang.

Karena tugas-tugas itu, aku mulai terjun ke gelanggang perjuangan dengan memulainya dari pinggiran. Mulailah perkenalanku dengan K.H.A. Wahid Hasyim, dengan K.H.A. Fattah Yasin, Raden Sudirman, Pemimpin Hizbul Wathan (kemudian menjadi Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia), dan Raden Suprpto (kemudian menjadi Let. Jen. Suprpto, "pahlawan revolusi") Pemimpin Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI).

---

<sup>4</sup> Pada Muktamar NU XIX tanggal 28 Mei 1952 di Palembang, Nahdhatul Oelama Moeslimat (NOM) telah menjadi badan otonom dari NU dengan nama baru Muslimat NU (-ed).

Selisih umurku dengan Suprpto tidak begitu jauh; usiaku 3 atau 4 tahun di atas usianya. Tetapi Sudirman 3 tahun di atas usiaku. Ketika menjadi Pemimpin Hizbul Wathan, ia tidak lagi berdiam di daerah kelahirannya (Purbalingga), tetapi di Cilacap. Sebagai sesama Pemimpin pergerakan pemuda, kami kadang-kadang berjumpa dan saling bertukar informasi mengenai pergerakan pemuda Islam meski hubungan golongannya (Muhammadiyah) dengan golonganku kadang-kadang kurang akrab. Akan tetapi karena kedua golongan itu sama-sama anggota MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), kami mempunyai keterikatan moral untuk saling mencari titik-titik temu.

Dengan Suprpto, hubunganku mula-mula cuma hubungan sesama remaja. Madrasahku, al-Huda", terletak satu kampung dengan rumahnya di belakang kawedanaan. Kami sering bertandang satu sama lain. Tiap pagi, jika ia bersepeda hendak berangkat sekolah ke Purwokerto, pasti lewat di depan rumahku. Dari hubungan teman bermain meningkat menjadi hubungan pergerakan setelah kami sama-sama pemuda pergerakan. Suprpto menjadi pemimpin KBI dan aku Pemimpin Ansor NU. Setelah GAPI (Gabungan Politik Indonesia), sebuah badan gabungan di antara partai-partai politik lahir pada tanggal 21 Mei 1939, hubungan kami meningkat menjadi hubungan yang "berbau" politik. Suprpto yang KBI itu lahir dari keluarga yang dekat dengan Parindra (Partai Indonesia Raya, partainya Dr. Sutomo) yang anggota GAPI, sedang aku dari kalangan NU yang anggota MIAI. Sebagai diketahui, MIAI dan GAPI akhirnya menyatu dalam Kongres Rakyat Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 23-25 Desember 1939 di Gedung Permufakatan Indonesia di Gang Kenari Jakarta.

Sudirman, Suprpto dan aku, masing-masing tak pernah berpikir bahwa pengabdian diri kami kepada organisasi masyarakat didorong oleh suatu pamrih. Kendati masing-masing mendukung ideologi yang berbeda, juga berjuang dengan tetap mempertahankan identitasnya, namun kami bisa memberi saham terhadap pembinaan cita-cita nasional serta bekerja untuk menggalang organisasi kami masing-masing menuju persatuan Indonesia. Kami tak pernah menjadikan ormas sebagai alat untuk mencapai target kedudukan pribadi ataupun keuntungan materi lainnya. Kami tak pernah mempunyai target pribadi, karena persoalan pribadi telah melarut ke dalam persoalan organisasi sebagai jenjang pengabdian kepada masyarakat Indonesia.



Di antara kami bertiga, Suprpto lebih beruntung dalam tugasnya sebagai pemimpin Kepanduan Bangsa Indonesia. Organisasi kepemudaan ini, pada umumnya terdiri dari golongan pelajar menengah dan kebanyakan berasal dari keluarga priayi yang sudah terbiasa hidup dengan beraturan. Tetapi tidak demikian halnya dengan Sudirman dan aku. Baik Hizbul Wathan maupun Ansor, keduanya sama-sama organisasi yang beranggotakan para pemuda yang sebagian besarnya berasal dari desa, dari keluarga miskin dan berpendidikan pesantren yang sering dipandang rendah. Memimpin mereka lebih meminta kesabaran, keuletan, dan optimisme yang tinggi.

Pemimpin-pemimpin Ansor tingkat cabang yang berada di bawah koordinasiku terdiri dari pemuda-pemuda yang pengetahuan dan pengalaman dasar mereka mengenai teknik baris berbaris (*in rijen, gelederen*) berasal dari berbagai golongan. Ada yang berasal dari KBI, dari SIAP (Sarikat Islam Afdeeling Pandu) dan ada yang bekas sersan KNIL. Akan tetapi, dengan berpedoman pada instruksi-instruksi Kwartir Besar Ansor NU yang secara tetap dikeluarkan dari Pengurus Besar Ansor, mereka dapat diseragamkan melalui kursus-kursus kilat khusus untuk tingkatan instruktur barisan.

Menjadi pemimpin pergerakan pemuda dengan merangkap sebagai guru sebenarnya tidaklah sulit, karena keduanya menyangkut bidang pendidikan. Namun, ada perbedaan sedikit antara keduanya, yang satu menyangkut pendidikan anak-anak dan remaja, adapun yang satunya pendidikan di kalangan pemuda dewasa, bahkan, tidak sedikit yang telah berkeluarga.

Letak kesulitannya hanya soal membagi waktu. Aku mengajar di dua madrasah NU, satu terletak di Sokaraja dan lainnya di Purwokerto. Setiap hari aku harus mengayuh sepeda untuk mengajar di Sokaraja (07.00-12.00), dan mengayuh lagi untuk mengajar di Purwokerto (14.30-17.00). Dan untuk menunaikan tugas sebagai Komisaris Daerah Ansor Jawa Tengah Selatan yang mewakili 11 cabang (Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Wonosobo, Temanggung, Magelang, Purworejo, Kebumen, Karanganyar, Cilacap dan Purwokerto) kutempuh dengan menggunakan waktu liburan madrasah. Hari libur mingguan adalah hari Jum'at. Setiap peninjauan ke cabang-cabang yang berdekatan dengan tempat tinggalku, misalnya: Purwokerto, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara dan Banyumas-karena dapat dicapai barang 1 atau 2 jam perjalanan dengan bus atau kereta api-dijatuhkan pada hari-hari libur mingguan madrasah. Akan tetapi, untuk mendatangi cabang-

cabang Wonosobo, Temanggung, Magelang, Purworejo, Kebumen dan Karanganyar, mestilah dijatuhkan pada hari-hari libur

kwartalan. Peninjauan ke cabang-cabang itu, terutama untuk memberikan kursus-kursus pemimpin organisasi dan mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi cabang yang bersangkutan.

Pada umumnya kesulitan itu dibagi menjadi dua, pertama: kesulitan teknis organisatoris (keuangan, tata usaha dan mutu kecakapan berorganisasi); kedua: kesulitan yang bersifat psikologis maupun politis (hubungan dengan organisasi lain dan dengan pihak penguasa setempat). Di situlah kedudukanku sebagai wartawan kadang-kadang ikut membantu mengatasi kesulitan yang bersifat psikologis dan politis.

Masyarakat kita adalah suatu gelanggang tempat perjuangan merebut hidup (*tanazu'ul baqo*), sebab itu masing-masing golongan mencari lapangan berpijak untuk menopang perjuangan hidupnya.

Dalam gelanggang itu, berbagai partai dan perhimpunan berlomba untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Mereka terdiri dari golongan politik, sosial, kebudayaan, pendidikan, ekonomi dan agama.

Dan bagaimanapun, aku sudah memasuki gelanggang, suatu arena untuk menunaikan amanat dari pesantren. Meski dimulai dari pinggirannya!

**Berangkat dari Pesantren**

## **Bab 14**

### **SANDEKALA**

### **KETIKA HARI DITERPA SENJA**

Aku tak menyadari kehadiran ibu di kamarku ketika aku sedang asyik menempeli gambar tokoh-tokoh dunia di balik daun pintu. Aku senang mengamati jejak orang-orang besar dunia yang namanya sedang memuncak. Mereka itu para raja, presiden, perdana menteri, jenderal, filsuf, seniman, juga bintang film. Biografi mereka, watak mereka, juga sepak terjang, sukses-sukses dan kegagalan-kegagalan mereka kupelajari.

Kapan saja masuk kamar, dengan sendirinya, daun pintu kamarku memperlihatkan mereka kepadaku, tokoh-tokoh dunia yang namanya sedang tenar itu. Tak ketinggalan tokoh-tokoh pewayangan, Pandawa Lima, Kresna dan Semar.

Gambar-gambar itu kutempel begitu saja, tidak kususun secara teratur menurut bidang ataupun zamannya. Siapa yang wajahnya dimuat dalam koran atau majalah ketika itu, dialah yang kugunting, lalu kutempel. Sebab itu, campur aduk tidak karuan. Para kaisar, pujangga, bintang film, dan pemberontak campur menjadi satu. Makin lama, wajah-wajah mereka makin memenuhi daun pintu.

Kehadiran ibu baru kusadari setelah kudengar suara batuk-batuk. Ya, Akhir akhir ini ibu terserang batuk, suaranya makin parau, dan badannya makin kurus saja. Ibu yang berkulit kuning, wajahnya kian pucat.

"Kok banyak benar gambar-gambar itu. Siapa mereka?" tiba-tiba saja ibu sudah duduk di amben tempat tidurku sambil menatap gambar-gambar itu.

"Mereka itu orang-orang ternama di dunia. Ada raja, ada jenderal, ada ulama besar dan macam-macam lagi," jelasku pendek saja.

"Adakah di situ gambar pangeran Diponegoro atau Ir. Sukarno atau Kiai Wahab?" ibu berdiri mendekati daun pintu dan berusaha mencari gambar tokoh yang ia tanyakan.

"Ada. Lha ini Ir. Sukarno, yang ini Pangeran Diponegoro, yang ini Raden Ajeng Kartini. Nah ... yang gambar Kiai Wahab ..." aku mencarinya agak lama tapi tak menemukannya. "Oh ... gambar Kiai Wahab tak ada, karena gambarnya tak pernah dimuat dalam Koran."

"Kalau orang itu senang pada orang-orang ternama, kelak ia bakal jadi orang ternama juga," ibu menatap wajahku dengan sorot yang jernih. Aku amat terharu mendengar ucapannya. Tak sanggup kutanggapi dengan kata-kata, tangan kanannya kucium. Sekejap berikutnya, kepalaku sudah merasakan belaian tangan kirinya.

"Bu, aku mohon didoakan jadi orang yang baik," tangan ibu masih kupegang erat-erat dan kucium lagi.

"Insya Allah, amin!" jawabnya pendek sambil menahan batuknya. Ibu membuang pandangannya ke buku-buku yang terserak di atas mejaku, lalu katanya:

"Kau ada uang?" pertanyaan itu tak kuduga sebelumnya. Entah ada apa, karena jangankan kepadaku, kepada ayah pun ibu tak pernah meminta uang. Ayah tahu benar watak ibu. Oleh karenanya, ia tak pernah menunggu isyarat ibu. Asal ada uang langsung diberikan saja. Dan ibu, tak perlu kata-kata untuk tahu ayah tidak memiliki uang. Cukup tidak diberinya, ibu sudah paham.

"Ada Bu," uangku segera kuambil di bawah tikar alas bantal. "Aku baru saja menerima honorarium dari sekolah. Tadinya hendak menghadahi Ibu, tapi Ibu sedang enak tidur." Sampul bungkusannya pun kubuka. Semuanya ada f5.00 berupa uang recehan, gulden, setengah rupiah, talen dan sebagainya. Sebagai guru agama pada Islamitisch Westerse School NU, honorariumku lima gulden.

"Silakan Ibu mengambil seberapa Ibu suka," kataku sambil menyodorkan semua uangku di hadapannya. Dengan air muka berseri-seri, ibu hanya mengambil satu uang perak, sekeping uang logam terbuat dari perak bernilai satu rupiah.

"Mm ... cuma kepengen memegangnya sebentar," kata ibu sambil menimang-nimang uang itu di atas telapak tangannya. Wajahnya tampak sangat cerah. Tiba-tiba, uang logam satu rupiah itu diletakkan kembali di tempat asalnya. Ibu lalu mengambil uang logam perak yang lebih kecil bernilai setalen (dua puluh lima sen).

"Nah, ini saja cukup," kata ibu.

"Mengapa Ibu cuma mengambil setalen ?" tanyaku heran.

"Hayo, ambil lagi yang tadi," aku menyodorkan yang satu rupiah ditambah beberapa keping uang lain.

"Tidak," kata ibu, "Cukup setalen ini saja. Ibu kepengen makan dengan sop ayam. Biar nanti Nini Drana membeli seekor ayam dan kubis di pasar!" Nini Drana adalah perempuan tua yang membantu kami untuk tugas apa saja.

Aku mendesak ibu agar mengambil lagi uangku seberapa saja ia suka. Aku hendak memberinya dua rupiah, tapi ibu tetap saja menolak dengan alasan: buat apa dua rupiah kalau keperluannya cukup dengan setalen? Lagi pula, mengambil melebihi keperluan itu termasuk perbuatan serakah.

Di masa-masa itu, ibu lebih banyak berada di rumah. Pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari hanya yang kecil-kecil dan ringan-ringan saja. Memasak, mencuci, membersihkan kamar, dan menyapu lantai, semuanya dikerjakan oleh Nini Drana dan adikku yang perempuan, Rom. Kadang-kadang, aku dan adik-adikku yang masih kecil pun turut membantunya.

Ibu tidak lagi pergi sembahyang dan mengaji di langgar Kiai Hudlari. Ia lebih banyak berbaring. Badannya semakin kurus dan batuk-batuknya bertambah kerap saja. Shalatnya pun kadang-kadang dilakukan dengan duduk.

Suatu hari, ibu batuk-batuk sampai mengeluarkan darah. Sebelumnya batuk ibu hanya kering saja, bahkan, tidak mengeluarkan dahak. Ayah membawa ibu ke poliklinik. Mantri kepala juru rawat poliklinik itu mengatakan bahwa ibu terserang penyakit TBC. Di poliklinik yang hanya satu-satunya di kawedanaan Sokaraja dan milik pemerintah itu, tak ada seorang dokter pun. Obat sakit TBC pun tidak ada. Mantri juru rawat itu menganjurkan agar ibu dibawa ke rumah sakit umum Purwokerto, di sana ada dokter dan obatnya pun lebih lengkap.

Namun, dokter rumah sakit umum itu pun menganjurkan agar ibu dibawa ke Salatiga-di sana ada sanatorium khusus untuk para penderita penyakit TBC. Tetapi, baik ibu maupun ayah tidak mampu melakukan apa yang dianjurkan dokter. Ibu merasa tak sanggup berpisah dengan anak-anaknya, juga keluarganya. Apalagi letak kota Salatiga itu begitu jauh. Belum lagi persoalan biaya yang tak mungkin terpikul oleh ayah. Dan ibu berpesan agar eyang tidak sampai tahu hal ini. Aku mengenal betul wataknya, tidak pernah mau menjadi beban orang lain meski orang tuanya sendiri. Untungnya, dokter memberi alternatif lain; berobat jalan setiap hari Senin dan Kamis. Pilihan inilah yang kami sekeluarga tempuh. Karena itulah, setiap hari Senin dan Kamis, kami-ayah dan aku-mengantar ibu secara bergantian. Adapun soal biaya menjadi tanggungan ayah. Aku tidak diperkenankan memikul pembiayaan ibu. Hanya saja, aku tetap menyerahkan sejumlah uang sekadar untuk meringankan beban.

Belum sebulan berobat ke rumah sakit umum Purwokerto, ibu sudah meminta agar pengobatannya dihentikan saja. Ia merasa penyakitnya telah berangsur baik. Alasan lain, ibu terlampau lelah untuk bepergian mengendarai delman dari Sokaraja ke Purwokerto, lalu menunggu untuk giliran pemeriksaan. Karena itulah, ayah tak berani memaksa ibu menjalani pemeriksaan rutin tersebut.

Ibu semakin sering menghabiskan waktunya dengan berbaring di atas amben. Sembahyangnya, bahkan dilakukan sambil duduk.

Sungguh pun menderita sakit dan batuk yang semakin berat, ibu tampak tabah, tak pernah mengeluh. Tak henti-hentinya ia memutarakan tasbih sambil membaca zikir. Baru setelah beberapa lama kemudian ia kadang-kadang menceritakan kerinduannya kepada kedua orang adiknya, Kusbandiah dan Sopiah, yang sudah meninggal lima tahun lalu. Kedua anak bungsu itu meninggal secara beruntun dalam usia 3 1/2 dan 1 1/2 tahun. Kalau sudah demikian, aku berusaha untuk menghibur hati ibu, bahwa dua anaknya sekarang sudah menjadi *wildan*, anak remaja penghias sorga. Lagi pula, toh ia masih mempunyai si bungsu yang masih hidup, War. Saat hati ibu sudah merasa terhibur, saat itu pulalah tasbih di tangannya bergerak-gerak lagi; zikir.

Di rumah kami, Eyang Isro' putri, bibi dari ibuku, ikut tinggal. Ia, setelah menjadi janda, selalu membagi waktunya untuk mendampingi ibu dan kakaknya, istri Kiai Nur Hasani di Pasir Luhur Purwokerto. Berhubung

ibu sakit, Eyang Isro' putri lebih lama mendampingi ibu. Kami semua senang sekali dengan kehadirannya. Selain karena kepandaianya menghibur ibu, juga kehadirannya membuat ibu menjadi tenteram. Sejak kecil, mengingat Eyang Isro' putri tidak memiliki anak-seperti telah kuceritakan di bab terdahulu, ibu diambil anak olehnya.

Sudah sehari ibu tidak kuat lagi shalat dengan duduk, ia kini melakukannya dengan berbaring saja. Sebab itu ia berbaring dengan menghadap kiblat, kakinya terletak di sebelah barat. Eyang Isro' putri selalu mengambil tempat sembahyang di dekat ibu, sekaligus sambil menungguinya. Aku dan ayah bergantian shalat, juga supaya dapat menunggu ibu di dekat pembaringannya. Ayah berpesan, agar ibu selalu dijaga setiap saat,

Pada Suatu senja, seperti biasa aku mengambilkan air wudhu buat ibu. Maghrib telah tiba, dan ibu shalatlah sambil berbaring. Di depannya berdiri Eyang Isro' putri sebagai imam. Aku duduk menjaga ibu. Sedangkan ayah, shalat di tempat lain di dekat kamar tidurnya. Selesai shalat, ia menjaga ibu sambil membaca wirid dan Al-Qur'an. Aku shalat maghrib di tempat ayah tadi.

Baru saja kumulai shalat maghrib ketika kudengar kalimat: *Laa ilaaha illalloh*, terucap dari mulut ayah dengan nyaring dan berulang-ulang. Eyang Isro' putri juga mengikutinya dengan nyaring pula. Firasatku mengatakan ada sesuatu yang sedang terjadi atas diri ibu. Dan shalat yang baru kumulai itu, dengan segera kuputus. Lekas kuhampiri kamar ibu dan ikut membaca kalimat *Laa ilaaha illalloh*. Ibu mengikutinya dengan suara lemah. Hanya sekejap saja. Di pangkuan ayah, selesailah bacaannya, habis napasnya. *Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un*. Tiba-tiba terdengar suara tangis adik-adikku dan orang seisi rumah. Wajah ibu yang tampak tersenyum dan pasrah itu kucium. Sedang keningnya menjadi perhentian ciuman ayah, yang-sambil-membaca: *Bismillahi 'alaa millati Rosulillah*-dengan nama Allah semoga wafatnya tetap di dalam agama Rasulullah!

Peristiwa ini berjalan dengan cepatnya.

Ibu wafat setelah merampungkan shalat maghrib pada malam Jum'at bulan Muharram tahun 1940, dalam usia mendekati 40 tahun.

Ya, *Albaqoou Zillah*, yang hidup kekal hanya Allah Swt. Tiada lainnya.



Tahun 1939-1940 merupakan puncak perjuangan bangsa-bangsa Asia yang terjajah dan yang dinyatakan kalah dalam perang dunia 1914-1918. Bangsa Turki, yang kalah dalam perang dan dinyatakan sebagai "Eropa yang sakit", masih dalam suasana pesta karena memperoleh hak kedaulatannya memiliki kembali selat yang memisahkan daratan Asia dan Eropa, selat Dardanella. Rakyat Palestina sedang meningkatkan perjuangannya di bidang politik dan militer melawan Inggris dan Zionisme. Haji Amin al-Huseini, Pemimpin perjuangan rakyat Palestina sejak tahun 1937, diusir oleh Inggris keluar dari tanah airnya. Namun, dengan menjalani hidup sebagai orang buangan, ia justru semakin leluasa mengobarkan sikap permusuhannya terhadap Inggris. Pemimpin India, Mahatma Gandhi dan Jawaharlal Nehru ditangkap Inggris dan meringkuk dalam penjara. Sementara itu, bentrokan-bentrokan terus terjadi di anak benua di bawah pimpinan Mohammad Ali Jinnah dengan kaum Hindu yang tergabung dalam *All India Congress* yang dipimpin oleh Jawaharlal Nehru.

Tidaklah mengherankan, jika sikap anti Inggris itu dengan amat mudah menjadi ladang persemaian tumbuhnya bibit simpati kepada Nazi Jerman, musuh Inggris. Dengan terang-terangan, Amin al-Huseini dan Reza Pahlevi Syah Iran menyatakan sikap pro Nazi Jerman. Demikian juga Subhas Chandra Bose, pemimpin perjuangan rakyat India yang luput dari tangkapan Inggris, mengumumkan sikap pro Nippon, sekutu Jerman.

Jadi, kalau di mana-mana timbul sikap simpati terhadap Jerman, sumbernya tak lain ada pada politik kolonialisme imperialisme Inggris dan sekutunya terhadap bangsa-bangsa terjajah di Asia dan Afrika itu sendiri. Manusia, pada umumnya, mudah bersimpati kepada siapa saja yang melawan musuhnya.

Jerman di bawah Hitler dianggap sebagai jelmaan dari Nazi atau Naziisme, singkatan dari *Nationalsozialismus* (bahasa Jerman), suatu ideologi yang lahir di Jerman pada tahun 1920. Penjelasan ringkas mengenai Nazi itu adalah sebagai berikut: Ideologi Nazi hendak menggabungkan unsur "nation" dan "sosialisme" dalam hubungan organik. Rakyat Jerman harus berdiri dari kemurnian ras Jerman yang berdarah Aria, darah terunggul di dunia. Tidak boleh tercampur oleh darah rumpun bangsa lain apalagi darah Yahudi yang dipandang paling hina. Jerman harus disatupadukan. Partai-partai politik selain partai Nazi harus dibubarkan. Apalagi partai-partai yang berasaskan paham internasional seperti komunis, katolik dan lain-lainnya

harus dibinasakan. Pepimpin partai, "Fuhrer", merangkap sebagai kepala negara. Itulah sebabnya mereka menciptakan semboyan: "*Ein Volk, ein Reich, ein Fuhrer*" (Satu bangsa, satu negara, satu pemimpin).

Sebuah kota pelabuhan dan industri di pantai Laut Timur bernama Danzig (sekarang bernama Gdansk), pada tanggal 1 September 1939, dicaplok Hitler dengan permulaan "perang kilat"-nya (Blitzkrieg). Alasan Hitler bahwa daerah itu sebelum tahun 1919 adalah wilayah Jerman. Padahal, alasan sebenarnya adalah Hitler sudah termakan oleh propagandanya sendiri, bahwa ia mahakuat mahaperkasa. Ia memandang sekutu dalam posisi lemah, tatkala Neville Chamberlain, perdana menteri Inggris, tak berdaya menahan caplok Hitler atas daerah Sudeten Cekoslowakia, lalu menduduki Cekoslowakia pada bulan Maret 1939.

Inggris dan Prancis memaklumkan perang kepada Jerman pada tanggal 3 September 1939, ketika Hitler begitu leluasa melebarkan sayap Nazinya di hampir seluruh Eropa. Pada bulan September itu pula, Polandia dibagi dua antara Jerman dan Rusia. Inilah ujung tombak perang dunia II, tatkala Hitler melakukan perang kilatnya pada tanggal 9 April 1940, dan beberapa hari saja Denmark dan Norwegia diduduki Jerman. Menyusul kemudian Nederland, Belgia dan Prancis pada tanggal 10 Mei 1940.

Bisa dibayangkan betapa dahsyat kekuatan militer Jerman yang dipergunakan dalam perang kilat, bahwa hanya dalam satu hari, yakni tanggal 10 Mei 1940, angkatan perang Hitler sudah memasuki Nederland, Belgia dan Prancis. Dan betapa rapuhnya kekuatan militer Belanda, yang dalam tempo 4 hari saja tak kuasa lagi menghadapi serdadu Jerman. Pada tanggal 14 Mei 1940, patahlah seluruh kekuatan militer Belanda, patah pulalah semangat bertempur serdadu-serdadunya. Dan seluruh Negeri Belanda jatuh diduduki tentara Nazi Hitler. Ratu Belanda, Wilhelmina, lari ke London dan mendirikan pemerintah pelarian di sana.

Sejak Bung Karno dibuang ke Flores pada bulan Juli 1933, menyusul Bung Hatta dibuang ke Boven Digul pada tanggal 25 Februari 1934 kemudian dipindah ke Banda Neira, pergerakan politik di tanah air kehilangan kumandangnya, geloranya semakin surut. Partai-partai politik berbenah diri untuk menyesuaikan dengan situasi yang terjadi dalam masyarakat, seakan dari awal lagi.

Beberapa anggota *volksraad*, Dewan Rakyat ala Hindia Belanda, memanfaatkan kedudukan mereka untuk mengobarkan kembali semangat

kemerdekaan, sungguh pun mereka itu berasal dari dewan-dewan daerah atau atas pengangkatan pemerintah Hindia Belanda. Muhammad Husni Thamrin, Sukujo Wiryopranoto, Muhammad Yamin, Wiwoho, Otto Iskandar Dinata, Sutardjo Kartohadikusumo, dan lain-lain semakin memperlihatkan sepak terjang mereka sebagai pejuang nasionalis. Dimulai dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam pidato-pidato mereka yang semula memakai bahasa Belanda sebagai bahasa resmi *volksraad*, para anggota tersebut hari demi hari menyalakan semangat perjuangan kemerdekaan.

Pada zaman surutnya gelombang semangat kemerdekaan setelah terjadinya pembuangan atas Sukarno Hatta, hal itu merupakan perbuatan politik yang penting artinya. Meski tak menyenala Bung Karno dan Bung Hatta yang menggelorakan semangat rakyat dan mengobarkan aksi-aksi politik dengan slogan-slogan yang membakar, seperti: "Tak mau dijajah!", "Tolak Dominion States", "Indonesia merdeka sekarang, sekarang!" dan lain-lain.

Pernah terjadi rapat umum "Komite Petisi Sutardjo" pada tahun 1938 di gedung Permufakatan Indonesia di Gang Kenari Jakarta. Rapat Umum tersebut sebagai dukungan terhadap satu petisi (permohonan) yang diajukan oleh seorang anggota *volksraad* bernama Mas Sutardjo Kartohadikusumo, yang memohon kepada pemerintah agar diadakan konferensi kerajaan yang terdiri dari Nederland dan Indonesia (Hindia Belanda) guna mempertimbangkan pemberian pemerintahan sendiri kepada Indonesia (Hindia Belanda) dalam hubungan kerajaan.

Petisi itu nilai politisnya amat jauh dari perjuangan mencapai Indonesia merdeka sekarang (sekarang, sekarang!!), bersifat permohonan melalui konferensi kerajaan di mana Indonesia masih dalam kedudukan jajahan, sekadar memohon diberikan hak untuk mengatur pemerintahannya sendiri tetapi masih dalam ikatan kerajaan Belanda. Meski demikian, permohonan itu ditolak pada tahun itu juga melalui *Koninklijk Besluit*, surat keputusan kerajaan.

Walau begitu, para pemimpin pergerakan Indonesia tidak patah semangat, mereka masih dapat berkata: "Dari *volksraad* ke parlemen hanyalah satu langkah!" Ya, satu langkah! Memang mudah. Selama tidak dilupakan bahwa di tanah jajahan satu langkah itu panjang sekali. Bagaimanapun harus ada aktivitas politis, harus ada penggalangan tenaga dan pemusatan pikiran.

Pada tanggal 21 Mei 1939, wakil-wakil partai politik bertemu di gedung Permufakatan Indonesia di Jakarta. Terbentuklah badan federasi bernama GAPI (Gabungan Politik Indonesia). Tokoh-tokohnya terdiri dari: Abikusno Tjokrosujoso, Mr. Amir Syarifuddin, Mr. Wilopo, Dr. A.K. Gani, Dr. Sam Ratulangi, K.H.M. Mansur, Wiwoho, Sanusi Pane, Ukar Bratakusuma dan lain-lain. Pimpinan sehari-hari dilakukan oleh suatu sekretariat yang terdiri dari Abikusno, Thamrin, dan Syarifuddin.

Sebelumnya, yaitu pada tahun 1937, di Surabaya telah didirikan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), suatu badan federasi partai-partai dan ormas Islam. Tokoh-tokohnya: Wondoamiseno, K.H.M. Mansur, Dr. Sukiman, Umar Hubaisy, K.H. Faqih Usman dan Sastrawijaya. Pada tahun 1939, NU masuk sebagai anggota MIAI. Setelah itu terjadilah reorganisasi dengan dipilihnya K.H.A. Wahid Hasyim (wakil NU) menjadi ketua MIAI.

Dengan dijiwai semangat "Dari *volksraad* ke parlemen hanyalah satu langkah", mengingat pula tenaga dan pikiran seluruh kekuatan masyarakat harus digalang, lahirlah Majelis Rakyat Indonesia pada bulan September 1941 di Yogyakarta. Majelis tersebut terdiri dari kekuatan gabungan antara GAPI, MIAI, PVPN (Persatuan Vakbonden Pegawai Negeri). Dengan berdirinya Majelis Rakyat Indonesia, Kongres Rakyat Indonesia yang lahir pada 23 Desember 1939 di Jakarta dinyatakan bubar.

Peristiwa-peristiwa yang kuceritakan di atas ini menjadi bahan kupasanku buat menulis artikel di majalah *Berita NU*, *Suara Ansor NU*, *Pesat*. Juga untuk bahan-bahan kursus dalam Ansor NU. Sebagai umat Islam kita tidak mungkin bersikap masa bodoh terhadap segala perkembangan politik. Siapa tidak mengenal politik dan bersikap masa bodoh terhadapnya, ia akan "dimakan" politik. Watak politik kadang-kadang seperti serigala. Oleh karena itu, siapa yang mengabaikan tingkah laku serigala, ia akan diterkam olehnya. *Idza lam yakun dzi'ban akalathu adz-dzi'bu* (Siapa yang tidak waspada terhadap serigala, ia bakal diterkam oleh serigala). Demikian salah satu pelajaran yang aku peroleh di pesantren.

Sejak perkenalanku yang pertama dengan K.H.A. Wahid Hasyim, kami sering bersurat-suratan. Surat-suratnya berisi berbagai pandangan, ulasan dan kritik terhadap hampir segala hal yang sedang terjadi. Dengan demikian, surat-suratnya mempunyai berbagai warna, kadang bersifat persahabatan, kekeluargaan, keagamaan, politik dan perjuangan. Pada akhir tahun 1939, ia memimpin majalah pendidikan bernama *Suluh NU* yang dikemudikan dari

Tebuireng, pesantren terbesar yang diasuh ayahandanya, Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari. Aku diminta untuk menjadi pembantu tetap dengan mengisi salah satu rubrik tentang pendidikan dan kepemudaan. K.H.A. Wahid Hasyim, ketika itu menjabat sebagai ketua NU bagian Ma'arif (pendidikan) cabang Jombang.

Ketika akan dilangsungkan Mukhtar NU ke-15 di Surabaya pada tanggal 10 15 Dzulhijah 1359 atau 5 9 Desember 1940, K.H.A. Wahid Hasyim memintaku singgah di rumahnya di Tebuireng agar bisa berangkat bersama-sama ke Mukhtar NU di Surabaya. Itu pertama kalinya aku mengunjungi pesantren Tebuireng. Bertatap muka dengan Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, yang menerima kehadiranku di serambi rumahnya yang amat sederhana dan diliputi oleh kesejukan pondok pesantren yang paling tenar di pulau Jawa (mungkin di seluruh Indonesia).

K.H.A. Wahid Hasyim yang mengantarkan sekaligus memperkenalkan diriku: "Ini saudara Saifuddin dari Banyumas, seorang Pemimpin Ansor di daerahnya," kata K.H.A. Wahid Hasyim, dalam bahasa Jawa (Kromo) sambil mencium tangan ayahandanya. Setelah memberikan salam, aku pun ikut mencium tangan Hadlratusy Syaikh. Di kalangan pesantren, khususnya di kalangan NU, jarang sekali orang menyebut nama K.H. Hasyim Asy'ari. Sebutan yang lazim ialah Hadlratusy Syaikh, yang artinya Yang Mulia Tuan Guru.

*"Ahlan wa marhaban ahlan wa sahan!"* sambil menatap wajahku dalam kasih sayang, sementara, tangannya masih aku cium. Kata-kata ahlan wa marhaban, ahlan wa sahan, biasa diucapkan berulang-ulang untuk menunjukkan keterbukaan hati dan suka cita. Artinya sebuah kata-kata selamat datang.

"Apa kabar Ananda Saifuddin? Saya minta dimaatkan bahasa melayu, eh bahasa Indonesia saya kurang sempurna," kata-katanya sekaligus memberikan kesan bahwa orang besar ini amat jujur dan memperlihatkan wibawanya. Tidak merasa malu dengan kekurangannya, dan itu memperlihatkan sikapnya yang tawadhu' (rendah hati).

"Apakah Ananda pernah juga belajar di pondok ini? Di pondok mana?" Hadlratusy Syaikh menanyakan kepadaku apakah aku pernah belajar di pesantren Tebuireng? Di pondok yang mana? Artinya berdiam di kompleks yang mana? Pesantren yang luasnya kira-kira. 30.000 M<sup>2</sup> itu dibagi menjadi

beberapa kompleks: Gresik, Malang, Kediri, Banjarnegara, dan sebagainya. Santri-santri yang datang dari daerah Banyumas pada umumnya menempati kompleks Banjarnegara.

"Saudara Saifuddin ini dulunya belajar di pesantren Jamsaren Solo," K.H.A. Wahid Hasyim cepat saja menjelaskan sebelum aku sempat menjawab. Ia cepat menangkap situasi bahwa aku mengalami kesulitan menjawab. Kalau menjawab apa adanya, bahwa aku belum pernah belajar di Tebuireng, jawaban demikian mungkin akan sedikit mengecewakan hatinya, dia akan lebih senang seandainya aku pernah belajar di Tebuireng.

"Masya' Allah ... ada santri Jamsaren kok menjadi Nahdloh .... Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah," demikian tanggapan Hadlratusy Syaikh atas jawaban K.H.A. Wahid Hasyim. Sinar matanya memperlihatkan suka cita, pandangannya ganti berganti diarahkan kepadaku dan kepada K.H.A. Wahid Hasyim, sambil tak henti-hentinya mengucapkan alhamdulillah, alhamdulillah.

Kalau Hadlratusy Syaikh memperlihatkan sambutannya sebagai tasyakkur, hal itu dapat dimaklumi. Pada zaman itu pesantren Jamsaren termasuk lambang "Islam modern", dan sebagian besar santrinya dimasyhurkan mewakili golongan "Reformis Islam". Padahal itu cuma propaganda yang ditiup-tiupkan oleh golongan tertentu. Kenyataannya tidaklah demikian. Banyak juga santri Jamsaren yang mewakili golongan "kolot" yang lazim disebut beraliran *Ahlussunnah wal Jama'ah*.

Hadlratusy Syaikh memperlihatkan kepada K.H.A. Wahid Hasyim sepucuk surat yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab yang amat sempurna, yang dikirim oleh K.H. Raden Asnawi Kudus. Ia memperlihatkan kepada putranya bagian-bagian yang dirasa amat berat dalam bahasa Arab (Hadlratusy Syaikh biasa berbicara kepada putranya dalam bahasa Arab, tetapi sebaliknya K.H.A. Wahid Hasyim melayani pembicaraan ayahandanya dalam bahasa Jawa yang halus, "Kromo Hinggil". Bukan karena bahasa Arab K.H.A. Wahid Hasyim kurang sempurna, tetapi untuk memperlihatkan sikap tawadhu kepada orang tuanya. Apalagi kalau ada orang ketiga atau keempat). Hadlratusy Syaikh mengalihkan percakapannya padaku sambil memperlihatkan surat tersebut.

"Saudara Saifuddin, saya baru menerima sepucuk surat dari guru saya yang mulia Kiai Raden Asnawi Kudus. Ini dia suratnya," meski diperlihatkan

kepadaku, aku pasif saja. Aku merasa terlampau kecil untuk melibatkan diri dengan kedua ulama besar tersebut. Karena itu, aku cuma menanggapi dengan "inggih inggih" seperti yang dilakukan oleh K.H.A. Wahid Hasyim. Ia meneruskan bicaranya:

"Aku merasa susah sekali, karena Kiai Raden Asnawi guru saya itu marah kepada saya. Sebabnya? Karena saya mengizinkan terompet dan genderang yang dipergunakan oleh anak-anak kita, Ansor NU, padahal Kiai Raden Asnawi mengharamkannya." Hadlratusy Syaikh lalu bercakap-cakap dengan K.H.A. Wahid Hasyim dalam bahasa Arab. Aku cuma mendengarkan saja. Dalam percakapan itu, Hadlratusy Syaikh meminta pertimbangan putranya, apakah tidak sebaiknya surat tersebut dijawab dengan lemah lembut dan disampaikan lewat kurir. Dengan demikian, diharapkan masalah yang diperselisihkan dua ulama besar itu bisa diselesaikan sebelum muktamar Surabaya dibuka.

Selama Hadlratusy Syaikh bercakap-cakap dengan putranya, aku amat terpesona akan profil ulama besar ini. Usianya ketika itu (Desember 1940), mendekati 70 tahun, karena dilahirkan pada hari Selasa Kliwon 24 Dzulqo'dah 1287, atau 14 Februari 1871. Bicaranya amat jelas sejelas sasarannya. Sikapnya ramah-tamah, air mukanya jernih dan selalu menyenangkan hati para tamunya. Tak jarang Hadlratusy Syaikh melayani sendiri para tamunya dengan membawa makanan dan minuman yang dihidangkan, meski ada *khadam* (pelayan) khusus yang melayani sang tamu. Sikapnya terhadap sesama ulama pun sangat hormat, sekalipun kepada yang lebih muda. Tidak jarang, kepada ulama yang sebaya usianya, apalagi kepada yang lebih tua, ia menganggapnya sebagai guru. Tak mengherankan ketika berbicara mengenai Kiai Raden Asnawi, ia menyebutnya dengan, "guru saya yang mulia, Kiai Raden Asnawi".

Menurut keterangan yang kuperoleh dari para ulama "alumnus" Tebuireng, Hadlratusy Syaikh itu-seperti kebanyakan ulama di Indonesia-termasuk golongan fuqoha, artinya orang yang sangat dalam penguasaannya tentang ilmu-ilmu keislaman. Tetapi di samping itu, ia terkenal pula sebagai ulama ahli hadits. Sudah menjadi wiridan (kebiasaan rutin) tiap bulan Ramadhan, Hadlratusy Syaikh membaca kitab hadits "al-Bukhari", kitab kuning berisi himpunan hadits Nabi sebanyak 7.275 hadits.

Banyak ulama datang dari berbagai pelosok tanah air "mondok" di Tebuireng selama bulan Ramadhan untuk menyimak bacaan hadits

Hadlratu Syaikh. Konon, ia membacanya dengan cermat tetapi cepat, seolah-olah kitab hadits tersebut sudah dihafalnya saja.

Satu keistimewaan dari Hadlratu Syaikh jika menjadi imam sembahyang, ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya pada rakaat kesatu dan kedua begitu panjang, terutama pada waktu shalat subuh. Tangan kirinya memegang Al-Qur'an kecil, sementara tangan kanannya digunakan untuk bersedekap. Tanpa mengenakan kacamata, Al-Qur'an dibacanya dengan tartil (bacaan yang jelas dan bagus), hingga tak sedikit para makmum yang menikmati bacaan itu dengan khusyuk.

Jika dunia sedang menghadapi masa sendakala, di mana hari-harinya terus merangsek ke tepi jurang perang dunia ke-2 yang mencemaskan, terus diancam oleh krisis yang mencekam, pesantren Tebuireng pada tahun 1939-1940 tetap berada di bawah langit yang cerah dalam masa keemasannya. Pesantren Tebuireng menjadi mercusuar pondok-pondok pesantren di seluruh Indonesia. Nama "Tebuireng" menjadi trade mark dan identitas kebangkitan kaum santri. Pesantren besar yang diasuh langsung oleh Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari, dikelola oleh ulama-ulama berpikiran maju dan cemerlang, lambang intelegensia Islam seperti K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Muhammad Ilyas, K.H. A. Fattah Yasin, K.H. Abdullah Ubaid, dan selusin ulama-ulama terkenal lainnya. Sementara itu, ulama-ulama "beraliran tradisional" seperti K.H. Idris, K.H. Ahmad Baidlowi (keduanya menantu Hadlratu Syaikh), K.H. Adlan, K.H. Mahfudz Anwar (cucu Hadlratu Syaikh) dan lain-lain, juga mendampingi Hadlratu Syaikh Hasyim Asy'ari mengajar dan mengasuh para santrinya.

Surabaya, kota terbesar nomor dua setelah Batavia, digemparkan oleh berlangsungnya Muktamar NU ke-15. Kota dagang terbesar di Indonesia itu dibanjiri delegasi NU yang datang dari hampir seluruh pelosok Indonesia. Tema Muktamar NU ke-15 itu diambil dari ayat Al-Qur'an surat Yusuf ayat 22 yang terjemahannya: "Dan setelah Yusuf menginjak usia dewasa, Kami berikan kepadanya hikmat kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan. Demikianlah kami memberi ganjaran (dari buah perjuangannya) kepada orang-orang yang berbuat baik."

NU menginjak usia dewasa!

Betapa tidak? Usianya kala Muktamar ke-15 itu diselenggarakan, 15 tahun (dihitung dengan perhitungan tahun Hijriah). Sebagaimana diketahui,



NU dilahirkan pada tanggal 16 Rajab 1344. Adapun muktamar ke-15 dilaksanakan pada tanggal 10-15 Dzulqo'dah 1359 (9-15 Desember 1940).

Dalam artian fisik kedewasaan, Muktamar NU ke-15 dipusatkan di Kebun Raya (*Stadstuin*) di pusat kota Surabaya, hanya beberapa puluh meter dari kantor Gubernur Jawa Timur-kini terletak dekat Tugu Pahlawan. Kebun Raya sebagai pusat kegiatan Muktamar ke-15 terletak di tengah-tengah antara kantor gubernur sebagai pusat kegiatan roda pemerintahan kolonial dan gedung Nasional di Jalan Bubutan Raya sebagai pusat kegiatan pergerakan pergerakan nasional. Dengan demikian, tamsil tersebut bisa diartikan, jika NU memulai gerakannya dari arena "pinggiran", kala berusia 15 tahun, NU mulai memasuki gelanggang "tengah" perjuangan. Dengan kedewasaannya itu, NU terpanggil untuk menjadikan dirinya sebagai UMMATAN WASATHAN yang arti bahasanya "golongan tengah", tetapi menurut istilah Al-Qur'an: golongan yang adil. Amin!

Muktamar NU ke-15 dihadiri oleh 1.232 orang yang terdiri dari 474 ulama, 276 tokoh bukan ulama, 78 tokoh pemuda Ansor, 19 tokoh muslimat, 17 orang konsul seluruh Indonesia, 17 tokoh puncak HBNO dan 351 anggota HCC (panitia muktamar). Berbarengan dengan muktamar NU ke-15, Barisan Ansor NU (BANU) melangsungkan *mubaroza* (perkemahan jambore) di tanah Jepang Kedungdoro. Menjelang pembukaan muktamar, seluruh barisan besar BANU mengadakan *taptu* (pawai obor) keliling kota di bawah pimpinan Imam Sukarlan Suryoseputro, Inspektur Umum Kwartir Besar Barisan Ansor NU.

Dalam resepsi muktamar yang diselenggarakan di gedung utama Kebun Raya pada tanggal 9 Desember 1940 Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari membuka muktamar ke-15 dengan khotbah *Ifitah*, pidato pembukaan dalam bahasa Arab.

Aku harus mengikuti pidato itu dengan saksama, karena satu dan lain hal juga karena tugasku untuk memberi ulasan dalam majalah resmi HBNO (Pengurus Besar NU) "*Berita NU*" dan majalah resmi PB Ansor NU "*Suara Ansor*". Aku catat pokok pokoknya yang paling penting:

Hari ini kami membuka kongres kita yang ke-15 di dalam masa gelap yang amat sulit, di dalam masa gulita yang rata meliputi seluruh alam-  
*fi haadhral waqtil 'ashieb waz zamaanil mudhli alhaaliki al-ladzie 'amma fihil idltiirrobi.*

Sepulang kita dari kongres ke-14 di Magelang satu tahun yang lalu, belum lagi mapan berdiam di rumah, datanglah berita perang dari Eropa menjalar ke kanan dan ke kiri dan makin besar korbannya. Kalau kita memperdalam pemikiran kita secara hakiki sebab-sebab yang menimbulkan peperangan itu tak lain dan tak bukan karena lemahnya peran keagamaan, memandang rendah perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt., diganti dengan watak dan tabiat kebinatangan-*annal as-baaba al-haqiqiyah allatii tuaddii ilal harbi inhiya illa dlo'fusy syuuri addiniyyi wal istikhjaafu bil awaamiri wat ta'aaliimil ilahiyyah warrujuu'u ilal hayawaaniyyati atthabi'iiyyati*.

Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an Surat al-An'am 44-45:

"Maka setelah mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka kami lalu membukakan semua pintu kesenangan buat mereka hingga mereka bergembira ria dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan tiba-tiba, mereka serentak menjadi berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya, alhamd ulillah ! "

Perang yang mahahebat di Eropa itu bahayanya dirasakan juga oleh saudara-saudara kita bangsa Indonesia di Makah. Mereka terputus hubungannya dari tanah air dan hidup menderita di negeri yang tidak ada sawah dan ladang. Di dekat Baitullah al-Haram (ka'bah) pekik tangis mereka meminta pertolongan kepada MIAI dan juga HBNO. Maka bangkitlah perasaan persaudaraan dan persatuan kita di Indonesia. Maka terkumpullah sejumlah uang dari kita sekalian meskipun kita adalah golongan yang sangat lemah ekonominya. Bantuan itu sungguh pun tidaklah besar jumlahnya, tetapi amat penting nilainya, bahwa solidaritas kita sesama umat Islam masih menyala.

Pada waktu sekarang datanglah ratap tangis mereka lebih keras lagi, mereka minta dipulangkan ke Indonesia karena penderitaan mereka semakin memuncak. HBNO dan dewan MIAI kini tengah berusaha keras bagaimana mencari jalan sesegera mungkin memulangkan saudara-saudara kita dari Makah al-Mukarramah. Maka menjadi kewajiban kita untuk menolong mereka dari penderitaan yang mereka rasakan serta dari ancaman kesusahan yang lebih besar. Marilah kita perlihatkan persatuan kita dan rasa tolong menolong kita!

Ujian bagi kita belumlah reda. Kini makin terasa betapa semakin hebatnya usaha musuh-musuh Islam hendak memadamkan cahaya Allah Swt. Berulang-ulang kali melalui media pers dan mimbar-mimbar dilancarkan serangan penghinaan terhadap junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Kami sudah mendesak kepada pemerintah agar menempatkan satu fasal dalam peraturan perundang-undangan tentang hukuman bagi orang-orang dan golongan dari mana pun datangnya yang menyerang kesucian Islam, serta penghinaan terhadap Nabi Besar Muhammad Saw. Tetapi teriakan kita itu hilang lenyap bagaikan teriakan di padang pasir. Maka sekarang tidak ada jalan lain, kita langsung memohon kepada Allah Swt. Dzat Yang Maha Pendengar dari Pemohon segenap hamba-Nya!

Mengakhiri khotbah iftitahnya, Hadlratusy Syaikh mengingatkan kepada seluruh Pemimpin NU dari segenap lapisan untuk: 1) lebih mempererat tali persatuan, persaudaraan dan memperkokoh rasa senasib sepenanggungan; 2) Mempertebal rasa tanggung jawab sebagai Pemimpin umat. Setiap orang akan dituntut tanggung jawabnya sesuai dengan kadar wewenang dan tugas kewajibannya. Tiap ulama, tiap pemimpin, akan dituntut tanggung jawabnya atas perbuatan dirinya sebagai pribadi dan atas perbuatannya sebagai pemimpin umat. Oleh sebab itu, meski para ulama dan pemimpin itu telah dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya selaku pribadi, tetapi jika tidak menunaikan kewajibannya selaku pemimpin, berbuat untuk umum, mereka akan dituntut tanggung jawabnya oleh Allah Swt. Imam Malik bin Annas, Imam negeri Madinah telah mengatakan: *Balaghonii annal 'ulamaa'a yus'aluuna 'an tabliighimul 'ilma kamaa yus'alul ambiyaa'u*. Artinya: "Saya mendengar bahwa para ulama itu akan dituntut tanggung jawab mereka tentang penyampaian ilmu mereka kepada umat sebagaimana para Nabi dituntut tanggung jawab mereka tentang kepemimpinan mereka terhadap umat."

Muktamar NU ke-15 dihadiri oleh 81 cabang dari keseluruhan 109 cabang. Tiap kabupaten dari seluruh Indonesia hanya ada satu cabang. Keputusan-keputusannya antara lain:

- 1) Memilih kembali Hadlratusy Syaikh Hasyim Asyari sebagai Rois Akbar, K.H. Wahab Hasbullah sebagai Katib 'Aam dan K.H. Mahfudz Siddiq sebagai presiden Hoofd Bestuur Tanfidziyah. Dengan demikian, susunan HBNO adalah sebagai berikut:

**Algemeene Zaken Syuriyah:**

- Rois Akbar : K.H. Hasyim Asy'ari.  
Wakil Rois Akbar : K.H. Abdullah Faqih.  
Katib 'Aam : K.H.A. Wahab Hasbullah.  
Wakil Katib 'Aam : K.H.A. Manaf Murtadlo.  
A'wan : K.H. Ridwan Abdullah.  
K.H. Amin Abdus Syukur.  
K.H. Bisri Syansuri.  
K.H. Ahmad Sabal Mansur.  
K.H. Mohammad Hasyim.  
K.H. Khuzaimi.  
K.H. Nahrawi Tohir.  
K.H. Ahmad.

**Algemeene Zaken Tanfidziyah:**

- Ketua : K.H. Mahfudz Shiddiq.  
Ketua Muda : K.H. Mohammad Noor.  
Penulis Umum : A.A. Diyar.

**Komisaris merangkap ketua-ketua:**

- a). Bagian Ma'arif : K.H.A. Wahid Hasyim.  
b). Bagian Harta : H. Noor Usman.  
c). Bagian Perniagaan : H.M. Syarif.  
d). Bagian Ansor NU : K.H. Thohir Bakri.  
e). Bagian Dakwah : K.H.A. Manaf Murtadlo.  
Wakil : K.H. Ghuftron Faqih.

- 2) Memberi dukungan atas terpilihnya K.H.A. Wahid Hasyim menjadi Ketua Dewan MIAI, dan siap memberi bantuan (kepada K.H.A. Wahid Hasyim) dalam melaksanakan tugasnya, baik yang bersifat nasional maupun internasional.

- 3) Menyetujui rencana program yang telah disusun oleh ketua HBNO bagian Ma'arif, K.H.A. Wahid Hasyim.
- 4) Menyerahkan rencana Reglemen (peraturan) pertanian NU kepada HBNO.
- 5) Mengesahkan Reglemen Barisan Ansor NU (termasuk pakaian seragamnya, lagu resmi mars "al-Iqdam" dan segala atribut Barisan Ansor NU). Sidang Komite Khusus Syuriyah telah mengambil keputusan tentang pemakaian terompet dan genderang Barisan Ansor NU dengan perbandingan suara:

Jawaz (boleh)	: 35
Haram	: 5
Abstain	: 4

Keputusan Sidang Komite Khusus Syuriyah tersebut dibenarkan oleh Sidang Lengkap Syuriyah Mukhtamar.

- 6) Memberi kuasa kepada HBNO untuk merancang rencana penggunaan uang kas masjid yang dikuasai oleh kantor-kantor kepenghuluan untuk kemaslahatan kaum muslimin.
- 7) Mendesak pemerintah untuk mengabulkan beberapa mosi (permohonan) Mukhtamar NU ke-14 di Magelang yang belum ada reaksi dari pemerintah.

Sekali lagi diingatkan kepada pemerintah bahwa mosi Mukhtamar ke-14 di Magelang satu tahun yang lampau itu amat penting maknanya bagi umat Islam Indonesia. Sebab itu, amatlah bijaksana kalau pemerintah mengabulkannya. Nahdlatul Ulama akan terus mendesak pemerintah agar tuntutan yang berbentuk mosi itu dikabulkan.

Di tengah tengah Mukhtamar ke-15 tersebut, Sidang Ansor NU menyelenggarakan Rapat Umum bertempat di Gedung Nasional di Jalan Bubutan Raya Surabaya, tidak jauh dari Stadstuinnsgebouw. Aku dipilih menjadi *voorzitter* (ketua sidang) untuk memimpin rapat umum tersebut. Adapun para pembicaranya terdiri dari:

K.H. Thohir Bakri, Ketua PB Ansor NU.

H. Zainul Arifin, Konsul NU Jakarta Raya.

K.H. Mahfudz Shiddiq, Ketua HBNO.

Sebelumnya K.H. Thohir Bakri bertindak sebagai pembaca Al-Qur'an dengan tetap mengenakan pakaian seragam ketua PB Ansor NU dengan 4 bintang emas di pundaknya. Pada zaman itu, ia adalah pembaca Al-Qur'an (*qari*) paling terkenal. Tiap malam Jum'at suaranya yang amat merdu itu berkumandang melalui NIROM (siaran radio) Surabaya. Ketua PB Ansor NU itu pun terkenal sebagai ahli pidato yang hebat. Dengan memakai seragam Ansornya, bertambahlah gagahnya. Para ulama Syuriyah NU menjulukinya dengan "Gatotkoco".

Gedung yang didirikan atas hasil gotong royong rakyat Surabaya di bawah pimpinan Dr. Sutomo itu tidak bisa menampung hadirin hadirat yang membanjiri rapat umum Ansor NU.

Pukul 24.00 rapat umum Ansor NU harus sudah ditutup. Sejak Nederland diduduki Nazi Jerman, mulai bulan Agustus 1940, Indonesia (Hindia Belanda) dinyatakan berada dalam keadaan darurat perang (*Staat van Beleg*). Rapat-rapat dibatasi, aksi-aksi politik dalam pengawasan ketat. Itulah sebabnya rapat umum Ansor NU harus diakhiri sebelum jam 24.00.

Waktu masih dianggap "sore", mata belum lagi mengantuk. Beberapa tokoh NU dan Ansor yang ikut menghadiri rapat umum Ansor itu masih ada yang belum meninggalkan gedung Nasional, tempat di mana rapat umum Ansor itu baru saja diselenggarakan. Beberapa di antara mereka, Kiai Mahfudz Shiddiq, Kiai A. Wahid Hasyim, Kiai Thohir Bakri, Fattah Yasin, dan H. Zainul Arifin. Usia mereka hampir sebaya-menurut dugaanku sekitar 35 tahun, kecuali Kiai A. Wahid Hasyim dan Fattah Yasin yang baru 26 tahun. Mereka ini masih ingin duduk-duduk di beranda Gedung Nasional. Udara bulan Desember membuat suhu Surabaya tetap saja panas. Akulah yang termuda di antara mereka, 21 tahun, sebab itu akulah yang menyiapkan minuman es temulawak (yang lagi populer di kalangan muktamirin), ditemani kacang goreng dan makanan ringan lainnya.

"Bagaimana suasana politik di Jakarta?" Kiai Mahfudz Shiddiq membuka percakapan dengan sebuah pertanyaan kepada Zainul Arifin, Konsul NU Wilayah Jakarta Raya.

"Sejak diberlakukan *staat van beleg* bukan saja rapat-rapat politik dibatasi dan diawasi lebih ketat, tapi gerak-gerik orang-orang politik juga diawasi terus," jawab H. Zainul Arifin sambil menyedot rokok Mascot.

"Sebenarnya dari perdebatan dalam *volksraad* dan dalam masyarakat mengenai 'petisi Sutarjo' peta politik di Indonesia mudah dibaca," ujar Kiai Mahfudz Shiddiq. "Tokoh-tokoh politik di dalam dan di luar negeri terbelah menjadi dua. Abikusno Tjokrosujoso (PSII), Sukarjo Wiryopranoto (Parindra), Amir Syarifuddin (Gerindo) menolak dan menganggap gerakan 'Petisi Sutarjo' bertentangan dengan cita-cita Indonesia merdeka selama ini. Sedangkan golongan I.J. Kasimo (Katolik), Ko Kwat Tiong (Cina/Budha/Konghucu), H.A. Salim (PSI Penyadar), Mr. Sartono (dari sayap kanan Gerindo), menyetujui," demikian K.H. Mahfudz Shiddiq.

"Saya telah memperingatkan Saudara Abikusno agar pertentangan pendapat antara mereka jangan dibawa ke dalam GAPI. Sebab ada gejala dari pihak lain yang akan memecah gabungan politik ini," Kiai Wahid Hasyim ikut menanggapi.

"Ya, Akhi, apa benar bahwa di Negeri Belanda kini telah lahir seorang *quesling*?" pertanyaan Kiai Mahfudz Shiddiq ditujukan kepada Kiai A. Wahid Hasyim.

"Sudah bisa diduga, setelah Hitler melakukan invasi ke Norwegia dengan mengangkat *Vidkun Quesling* menjadi Pemimpin rakyat Norwegia yang bisa dijadikan boneka Nazi Hitler, maka di negeri-negeri Eropa yang telah diduduki olehnya, Hitler selalu membuat *Quesling-quesling* baru. Menurut kabar kini di Negeri Belanda disebut-sebut seorang yang bernama Arthur Seyss Inquart untuk calon Reichskommissar<sup>1</sup>," Kiai A. Wahid Hasyim menjelaskan.

"Kalau begitu, kini semakin lengkaplah tokoh-tokoh boneka di Eropa," Kiai Mahfudz Shiddiq menyambung pembicaraan. "Sekarang ini nama *quesling* sudah menjadi kata sinonim 'pengkhianatan'. Di Prancis, Hitler berhasil menciptakan seorang *quesling* yang bernama Petain. Tidak kepalang tanggung, Petain adalah seorang marsekal bangsa Prancis, pernah menjadi panglima tertinggi front barat dalam perang dunia 1914-1918."

"Yang lebih saya khawatirkan ialah rapuhnya semangat patriotisme dari sementara tokoh politik bangsa kita karena mudah terpukau oleh kemenangan-kemenangan *blietzkrieg* ala Nazi Hitler. Padahal kemenangan

---

<sup>1</sup> Komisaris Kekaisaran/Gubernur. Titel ini digunakan untuk berbagai jabatan publik selama periode Kekaisaran Jerman dan Nazi Reich Ketiga (nama umum untuk Jerman di bawah Adolf Hitler).

dalam suatu peperangan tidak semata-mata ditentukan oleh taktik *blitzkrieg*," ujar K.H.A. Wahid Hasyim.

"Lho, sekarang ini saya sudah mempunyai bukti-bukti bahwa semangat patriotisme di kalangan sementara politisi kita sudah mulai goncang," kata K.H. Mahfudz Shiddiq. "Bahkan, di kalangan GAPI sendiri sudah mulai ditumbuhkan sikap berdiri di belakang Nederland. Alasannya adalah karena Nederland berperang dengan Jerman yang fasis. Oleh karena kita anti fasis *dus* sama seperti Nederland, maka kita harus membantu Belanda, kata kaum politisi yang sudah "puyeng" itu. Hal itu tidak logis dan tidak realistis: Belanda seperti kita juga anti fasis. Tapi apakah Belanda pro kita?" Kiai Mahfudz Shiddiq menguraikan dengan semangat. "Belanda di pihak sekutu yang menamakan dirinya 'demokrasi'. Belanda harus membuktikan kedemokrasiannya dulu, hapuskan penjajahan atas Indonesia! Saya akan beberkan nanti dalam *Berita NU*." K.H. Mahfudz Shiddiq, selain ketua Tanfidziyah HBNO juga Pemimpin redaksi majalah resmi *Berita NU*.

"Ratu Wilhelmina yang kini hijrah ke London diberitakan membentuk pemerintah pelarian. Kabarnya seorang Indonesia diangkat menjadi salah seorang menterinya, betulkah itu?" tanya K.H. Thohir Bakri.

"Betul, dan namanya Raden Suyono," Zainul Arifin cepat menjawab.

"Kini tersiar kabar bahwa Jepang akan mengirimkan seorang diplomat kelas berat untuk datang dan berunding dengan pemerintah Hindia Belanda di Jakarta. Kira-kira *troef* apa yang akan dimainkan?" K.H.A. Wahid Hasyim mengajukan pertanyaan ditujukan kepada K.H. Mahfudz Shiddiq.

"Jepang selamanya menggunakan taktik *afleiding manoeuvre* (gerakan memalingkan perhatian, pen.) sebagai pancingan menipu lawan. Dengan taktik itu musuh akan mudah terkecoh, meninabobokan, sementara tangannya siap untuk mencekik," jawab Kiai Mahfudz Shiddiq.

"Waktu saudara baru-baru ini berada di Jepang, bagaimana gambaran tentang persiapan perang (Jepang)?" Kiai Wahid Hasyim mengajukan pertanyaan. Pada awal tahun 1940, MIAI mengirimkan delegasi ke Jepang untuk menghadiri peresmian sebuah masjid yang baru selesai didirikan di kota Kobe. Delegasi MIAI terdiri dari Mr. Kasmat, K.H. Mahfudz Shiddiq, K.H.A. Kahar Muzakir dan K.H. Farid Ma'ruf.

"Persiapan perang boleh dikatakan tidak kelihatan. Tapi terasa ada, dan bahkan bisa diraba dengan indra keenam," jawabnya. "Sambutan kepada



tamu-tamu dari Tiongkok dan Indonesia bukan main ramah dan hangatnya. Orang-orang Jepang itu banyak senyum dan banyak tawa. Tapi saya jadi ingat kata sya'ir:

*Idza roaita nayaabal laitsi baarizatan, falaa tazhuunanna annal laitsa yabtasimu.*"<sup>2</sup>

"Semua yang kita bicarakan ini apa hubungannya dengan NU?" bertanya A. Fattah Yasin.

"Lho, sampeyan ini 'yak apa?" Kiai Mahfudz Shiddiq menjawab langsung memakai dialek Surabaya. "Segala masalah perang dan akibatnya langsung bakal diderita oleh umat. Salah satu tugas NU yang amat penting ialah melindungi umat dan menyelamatkan mereka," Kiai Mahfudz Shiddiq menjelaskan. "Kita harus mengikuti perkembangan dunia dan gelagat bakal berkecamuknya perang di tanah air yang tercinta ini agar sejak pagi-pagi sudah bisa mencari jalan sekecil mungkin dari akibat buruk yang bakal ditanggung oleh rakyat, oleh umat kita."

"Itu Van der Plas, hadir dalam resepsi kemarin malam dan memberi pidato sambutan, apakah atas permintaan HBNO?" aku mengajukan pertanyaan kepada K.H. Mahfudz Shiddiq.

"Wah, itulah politik, ya Akhi" jawab yang ditanya. "Dia mengutus seorang *ambtenaar* (pejabat negeri, pen.) mengunjungi kantor kita dengan sebuah pesan dari padanya agar HBNO memohon Gubernur Jawa Timur itu memberi pidato sambutan dalam resepsi muktamar kita," Kiai Mahfudz Shiddiq menambahkan. "HBNO sebenarnya tidak ingin dia datang. Tapi menolak keinginannya, musykil juga. Salah-salah bisa mendatangkan fitnah. Bagaimanapun, apa yang sudah terjadi apa lagi bukan atas kemauan kita, moga-moga saja ada hikmahnya. *Biyadikal khoir ya Robb, innaka 'alaa kulli syai'in qodir*," Kiai Mahfudz Shiddiq menutup jawabannya dengan doa, yang artinya: Segalanya terletak dalam kekuasaanmu, hanyalah untuk kebaikan semata, ya Tuhan! Engkau Mahakuasa atas segala-galanya.

"Van der Plas itu benar-benar satu tipe dengan pemerintahan kolonial dalam menghadapi umat Islam," Kiai Wahid Hasyim memberi tanggapan. "Suatu golongan seperti NU ini merupakan kelompok kekuatan yang membahayakan kedudukan mereka, satu ketika bisa menjadi ancaman

---

<sup>2</sup> Artinya: Jika Anda menyaksikan seekor singa memperlihatkan taringnya, janganlah Anda mengira singa itu sedang tersenyum.

buat Belanda. Untuk menghancurkan NU begitu saja tentu tidak mungkin. Van der Plas tahu benar filsafat orang Indonesia terutama orang Jawa, dicerminkan oleh watak hurufnya, ho-no-co-ro-ko. Huruf Jawa itu selalu hidup mandiri. Di layar tetap hidup, di wulu tetap hidup, di cakra tetap hidup, bahkan di taling dan di tarung tetap juga hidup. Tetapi ... tetapi kalau dipangku mati ...!

"Oh ya, bagaimana ceritanya Van der Plas menemui Hadlratusy Syaikh, Gus," Kiai Mahfudz Shiddiq mengajukan pertanyaan kepada K.H.A. Wahid Hasyim. "Gus" suatu panggilan yang lazim di Jawa Timur khusus ditujukan kepada anak seorang ulama besar. Sungguh pun K.H.A. Wahid Hasyim sudah mencapai tingkatan seorang kiai, tetapi di kalangan alumnus Tebuireng kadang-kadang masih juga dipanggil "Gus". Mungkin, ada unsur nostalgia di dalamnya.

"Hadlratusy Syaikh tengah mengajar tatkala Bupati Jombang memberitahukan bahwa dalam waktu setengah jam Gubernur Van der Plas akan mengunjungi Tebuireng, khusus untuk bertatap muka dengan Hadlratusy Syaikh," Kiai A. Wahid Hasyim memulai ceritanya. "Setelah pembicaraan basa-basi tentang kabar keselamatan, lalu sampailah kepada tujuan kedatangannya. Kata Van der Plas bahwa pemerintah ingin menganugerahkan sebuah bintang penghormatan kepada Hadlratusy Syaikh berhubung dengan jasa-jasanya selaku guru agama Islam."

"*Alharbu khid'ah*," sela Kiai Shiddiq, yang artinya, perang selamanya pertarungan tipu muslihat.

"Saya yang duduk bersama Hadlratusy Syaikh keluar keringat juga mendengar bujukan Van der Plas yang tidak disangka-sangka. Tapi alhamdulillah, Hadlratusy Syaikh paham juga akan tujuan kedatangan Van der Plas itu. Dengan kata-kata halus dan sikap ramah, ditolaknya pemberian bintang jasa itu. Alasan beliau bahwa bintang jasa itu akan membuat dirinya takabur dan 'ujub. Beliau merasa malu sekali kepada Allah Swt. karena menyadari kekecilan dan kedhaifannya. Tentang pekerjaan mengajar, itu memang sudah menjadi kewajiban tiap orang 'alim dan tiap ulama, sebab itu tidak layak dianggap berjasa ... Akhirnya Van der Plas berpamitan dan pulang dengan tangan hampa."

"*Wallohu khoirul maakirin* (Allah Maha sebaik-baik Pematah segala tipu muslihat). Alhamdulillah," seru Kiai Mahfudz Shiddiq.

## **Berangkat dari Pesantren**

"Kita harus lebih waspada. Pemerintah semakin terjepit, semakin terancam kedudukannya sebagai penjajah. Di akan semakin banyak lagi bujukannya terhadap kita, atau sebaliknya semakin zalim. Bagaimana pun juga, Hindia Belanda telah mendekati hari-hari senja yang gelap! Penjajah saat ini berada dalam pelukan sandekala, hari-harinya mendekati akhir," Kiai Mahfudz Shiddiq mengakhiri pertemuan di beranda Gedung Nasional Surabaya.

## **Bab 15**

# **BERAKHIRNYA SUATU MASA**

Di kalangan rakyat sudah lama hidup sebuah pemeo yang berbunyi: "*Londho, alon-alon mbondho.*" Artinya: Belanda itu maknanya menelikung (mengikat kaki dan tangan) kita secara perlahan-lahan. Olok-olok itu makin santer setelah Nederland diduduki Jerman dan Indonesia dinyatakan berada dalam hukum darurat perang.

Sebagai bangsa penjajah, Belanda memiliki sikap amat "sabar", tidak tergesa-gesa, dan sangat pandai menyimpan isi hatinya. Dalam setiap perundingan, lawan selalu sulit menebak apa yang ada dalam kepalanya. Tapi orang Jepang lebih cerdik. Kenkichi Yoshizawa, diplomat kelas kakap yang dikirim oleh Tokyo ke Batavia pada awal Februari 1941 dengan membawa "peta perang" dalam kepalanya, ataupun diplomat Kobayasi yang menuntut suplai minyak dalam jumlah yang sangat besar, tidak bisa "dibaca" oleh Dr. Van Mook yang menghadapi keduanya dengan pikiran dagang sesuai dengan kedudukannya sebagai Direktur Bagian Ekonomi Hindia Belanda (setingkat dengan jabatan menteri ekonomi). Menghadapi lawan yang sejajar tingkatannya, apalagi yang lebih unggul, Belanda mudah panik. Tidak seperti kala menghadapi rakyat Indonesia si anak jajahannya, di mana ia selalu menampakkan sikap yang amat "sabar", sekalipun Ratu Wilhelmina bersama kabinetnya sudah kabur ke London.

Tuntutan GAPI tentang Indonesia berparlemen ditingkatkan menjadi resolusi menuntut diadakan perubahan ketatanegaraan buat Indonesia dalam masa genting (*nood staatsrecht*), mengganti *volksraad* dengan Parlemen Indonesia yang anggotanya dipilih rakyat. Mengganti fungsi kepala

departemen Hindia Belanda menjadi menteri menteri yang bertanggung jawab kepada parlemen.

Resolusi GAPI yang dialamatkan kepada *volksraad*, Gubernur Jenderal dan Ratu Wilhelmina itu, ditanggapi oleh pemerintah dengan pembentukan sebuah komisi yang diberi nama *Commissie tot Bestudeering van Staadrechtelijke hervormingen* (komisi untuk menyelidiki dan mempelajari perubahan-perubahan ketatanegaraan) atau lebih dikenal dengan nama "Komisi Visman" karena diketuai oleh pembesar Belanda bernama Dr. F.H. Visman.

Beberapa anggota *volksraad* dan GAPI secara terang-terangan menyatakan penolakannya. Berdasarkan pengalaman masa lampau, komisi yang tugasnya seperti komisi Visman tidak pernah menghasilkan apa-apa bagi perbaikan rakyat Indonesia. Amat disayangkan bahwa ada sementara anggota *Volksraad* yang mengajukan suatu mosi penggalangan kerja sama antara pemimpin-pemimpin Indonesia dengan pihak pemerintah untuk menyusuti bentuk ketatanegaraan yang diinginkan oleh Indonesia. Terjadilah pertemuan antara GAPI dengan Komisi Visman pada tanggal 14 Februari 1941 di gedung Raad van Indie, Batavia.

Pertemuan tersebut tidak menghasilkan apa-apa. Bahkan, seperti ditulis oleh K.H. Mahfudz Shiddiq dalam *Berita NU*, banyak tokoh politik GAPI dan bukan GAPI yang, selain tidak radikal, mulai menunjukkan gejala pendirian politik yang "menyeberang".

Memang, pada awalnya, sikap *non cooperation* (tak mau bekerja sama) dengan pemerintah Belanda mendominasi kehidupan politik di Indonesia. Laku politik anti-penjajahan yang heroik dan tegar ini bukan saja ditunjukkan oleh para pemimpin pergerakan yang langsung terjun ke masyarakat, melainkan juga oleh anggota anggota *Volksraad* yang semula menempuh sikap *cooperation* (bekerja sama dengan pemerintah Belanda). Mereka (para anggota *Volksraad*), lambat laun mulai memperlihatkan sikap jantan dalam mengembangkan aspirasi nasional Indonesia. Akan tetapi, dengan diasingkannya Bung Karno ke Flores dan Bung Hatta ke Banda Neira, disusul dengan pelarangan/pembubaran Partai Nasional Indonesia (Bung Karno) dan Pendidikan Nasional Indonesia (Bung Hatta), para pemimpin politik seperti kehilangan Godfather-nya, sikap radikal mereka semakin surut, tak bergairah. Bahkan, seperti yang kugambarkan sepintas di muka, gejala erosi perjuangan mulai timbul.

Dalam situasi demikian, terjadilah peristiwa yang menampar dunia politik nasionalisme Indonesia. Seorang Pemimpin GAPI/Gerindo yang dikenal radikal dan berotak cemerlang, yaitu Mr. Amir Syarifuddin, menyeberang ke 'pihak sana'. Ia menjadi pegawai tinggi Departemen Perekonomian Hindia Belanda yang dipimpin oleh Dr. Van Mook. Sebagian besar rakyat sama sekali tak mengira bahwa tokoh yang namanya mencerminkan Islam itu ternyata seorang Kristen. Dalam rentetan ini, Mohammad Tabrani, seorang tokoh wartawan kelas kakap dan pernah menjabat Ketua Persatuan Djoernalis Indonesia (Perdi) sebelum zaman Nippon, juga sekonyong-konyong meninggalkan barisan kaum *non cooperation*, menjadi pegawai tinggi *Regeerings Publiciteits Dienst* (Dinas Publikasi Pemerintah) bagian jurnalistik.

Peristiwa lain yang menggegerkan dunia pergerakan politik Indonesia adalah penangkapan atas diri Mohammad Husni Thamrin, tokoh nasionalis dalam *Volksraad*, setelah salinan surat miliknya ditemukan pihak pemerintah. Surat itu berisi celaan atas sikap pemerintah Belanda yang melarikan diri ke London itu ditulis dengan gamblang dan dalam bahasa Belanda, '*Laf en wal gelijk*, "jiwa budak yang kerdil dan membikin mual".

Terkait dengan itu, Abikusno Tjokrosujoso menyerang tokoh-tokoh GAPI yang dipandang amat tergesa-gesa dalam bersikap lunak terhadap Belanda-terang-terangan bersikap pro terhadap Belanda-dengan alasan bahwa Belanda berada di pihak sekutu yang sedang berperang melawan Jerman yang fasis. Sebagai konsekuensi atas sikapnya, tokoh PSII itu meletakkan jabatan Presidium GAPI.

Tindakan Abikusno Tjokrosujoso itu oleh K.H. Mahfudz Shiddiq dipandang terlampau buru-buru mengingat kedudukannya dalam pimpinan GAPI amat penting. Ia juga mencela tindakan GAPI yang mengangkat K.H. Mas Mansur (ketua H.B. Muhammadiyah) menjadi penasihat GAPI. Dalam pandangan K.H. Mahfudz Shiddiq yang ketua HBNO, GAPI sama saja mengadu domba PSII dengan Muhammadiyah.

Untuk menghadapi situasi politik di Indonesia, juga sebagai tanggapan atas aspirasi bangsa Indonesia tentang kemerdekaan, Ratu Belanda yang sedang hijrah ke London menjanjikan bahwa: Perubahan dunia politik Indonesia baru akan ditetapkan setelah perang dunia ke-2 selesai, jika Belanda di pihak yang menang.

Janji Ratu Wilhelmina itu merupakan hasil dari kunjungan dua orang menteri Belanda, Welter (menteri jajahan) dan Mr. Van Kleffens, ke Indonesia pada bulan April 1941 untuk melihat keadaan di Indonesia. Bahwa kunjungan tersebut yang tadinya menjadi tumpuan harapan sementara pimpinan ternyata cuma menambah kekecewaan kalangan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Belanda tetap saja dengan "kesabarannya" dan konstan menganggap bahwa bangsa Indonesia "belum matang!"

Bangsa Indonesia yang sedang amat kecewa atas nasib politiknya itu sekonyong-konyong mendapat "hadiah" dari pemerintah berupa *Inheemse Militie* atau milisi bumiputra. Sebuah undang-undang tentang kewajiban menjadi milisi (*militieplicht*). Bahwa setiap pemuda Indonesia yang berusia 18-25 tahun dikenakan wajib bela "diri" dengan menjadi serdadu sukarela. Kewajiban itu terdiri dari dua badan: *Stadswachter* (pengawal kota) dan *Landswachter* (pengawal negeri).

Tentu saja undang-undang itu mendapat tantangan dari rakyat. Dan dilema mau tak mau harus dihadapi para pegawai pemerintah. Karena menolak *militieplicht* sama saja mengancam kedudukan diri mereka selaku pegawai pemerintah. Dan berhubungan dalam keadaan perang darah sangat diperlukan, tak lama setelah kewajiban bela diri, menyusullah undang-undang "kewajiban menjadi donor darah".

Kedua undang-undang itu, selain menimbulkan reaksi di kalangan umat Islam juga menimbulkan rasa cemas atas nasib para pemuda yang terkena undang-undang (wajib bela diri). Di samping itu, rakyat pun tak bisa menghindar dari kerisauan yang wajar, yang ada dalam setiap manusia yang tidak memiliki hak kemanusiaan, tanpa kebebasan: membela diri siapa?

Sudah lama rakyat memercayai ramalan-ramalan yang beredar di kalangannya, bahwa tanah air Indonesia bakal diserbu "orang-orang dari utara", "orang berkulit kuning" dan "cebol kepalang"<sup>1</sup>. Rakyat paham bahwa bangsa penyerbu itu tak lain ialah Jepang.

Yang ada dalam pikiran rakyat adalah betapa akan sangat mudah bagi Jepang yang kuat dan banyak pengalaman dalam perang di Tiongkok itu untuk menyerbu dan menduduki Indonesia yang hanya diperlengkapi dengan pertahanan Hindia Belanda yang rapuh dan tidak mempunyai

---

<sup>1</sup> Cebol artinya: Orang yang perawakannya pendek sekali; kepalang artinya tanggung-tanggung, setengah-setengah antara pendek dan tinggi. Bangsa Jepang sebelum perang dunia II terkenal sebagai bangsa cebol atau katai.

pengalaman perang. Masalahnya ialah: Bagaimana nasib pemuda-pemuda Indonesia yang menjadi serdadu milisi? Apakah itu tidak berarti menjadikan mereka sebagai umpan peluru Jepang?

Aku tak bisa cuma duduk berpangku tangan atau pura-pura tidak tahu dengan kenyataan yang merisaukan rakyat Indonesia. Sebagai Pemimpin Ansor NU, aku merasa terpanggil untuk membela nasib dan menjaga keselamatan mereka. Pemimpin bukanlah yang cuma tampil di atas podium mengumandangkan slogan slogan. Pemimpin sejati ialah ia yang berani tampil di muka pada saat saat sulit dan bahaya.

Hari demi hari, gelombang kecemasan itu semakin memuncak. Masyarakat tidak tahu kepada siapa hendak mengadukan nasib, ke mana mencari perlindungan. Aku mengunjungi cabang-cabang Ansor di dalam wilayahku, juga diundang untuk mengunjungi daerah-daerah di luar wilayahku. Bukan untuk melihat dan meninjau, sebab keadaan sama saja di mana-mana, melainkan untuk menghibur dan memperlihatkan diri bahwa aku tetap ada di tengah-tengah mereka. Aku tidak bersembunyi dengan 1001 macam alasan. Dan yang terpenting, apa-apa yang menjadi kesulitan mereka kucatat untuk dipecahkan atau dilaporkan kepada pimpinan di atasku (Pengurus Besar Ansor NU di Surabaya).

Aku menghubungi Pengurus Besar Ansor di Bubutan Straat 6/2 dan juga HBNO di Sasak Straat 23 Surabaya. Ternyata HBNO telah siap dengan siaran resmi yang ditujukan kepada semua pimpinan NU daerah terkait milisi bumiputra itu. Adapun pokok pokoknya sebagai berikut:

1. Warga NU terutama Ansor tidak perlu gelisah berlebihan agar tidak mematikan semangat bekerja dalam organisasi ataupun bekerja untuk kepentingan pribadi.
2. Diingatkan bahwa penunjukan milisi bumiputra dilakukan melalui saringan-saringan dengan syarat-syarat tertentu yang berlaku dalam kemiliteran.
3. Tidak semua pemuda Indonesia bisa dijadikan milisi bumiputra, karena hal tersebut menyangkut konsekuensi atas anggaran belanja Hindia Belanda yang sedang mengalami berbagai kesulitan setelah hubungannya dengan pemerintah agung di Negeri Belanda terputus.
4. HBNO telah mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda agar pemuda-pemuda yang sedang menuntut pendidikan



agama di pesantren-pesantren, madrasah madrasah dan pengajian-pengajian umum (baik selaku pelajar maupun selaku guru) dibebaskan dari kewajiban milisi bumiputra.

5. Dimohon supaya para pangreh praja di daerah-daerah (bupati, wedana, asisten wedana) bertindak bijaksana dalam melaksanakan undang-undang milisi bumiputra terutama yang menyangkut dengan point 4 di atas.
6. Kepada para konsul NU dan Komisaris Daerah Ansor diwajibkan berjuang lebih gigih dengan kesabaran yang semaksimal mungkin agar pendirian HBNO tentang milisi bumiputra itu terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Dari K.H. Mahfudz Shiddiq, aku tahu bahwa pendirian HBNO di atas akan diperjuangkan oleh K.H.A.Wahid Hasyim, ketua Dewan MIAI, dalam Majelis Rakyat Indonesia yang akan bersidang di Yogyakarta pada tanggal 1 September 1941. Majelis Rakyat Indonesia adalah suatu majelis gabungan (federasi) dari GAPI, MIAI dan PVPN. Badan ini mula-mula didirikan untuk mencapai cita-cita Indonesia berparlemen, tetapi akhirnya berkembang menjadi seolah-olah parlemen itu sendiri, melakukan tugas parlemen, memperdengarkan aspirasi politik bangsa Indonesia.

Dalam Majelis Rakyat Indonesia yang akan bersidang itu, delegasi MIAI terdiri dari K.H.A. Wahid Hasyim (ketua), Wondoamiseno (wakil ketua), K.H.M. Mansur (anggota), Dr. Sukiman (anggota), K.H.A. Kahar Muzakir (anggota), Umar Hubaisy (anggota), dan Sastradiwiryana (anggota). HBNO diwakili oleh: K.H.A. Wahab Hasbullah dan K.H. Mahfudz Shiddiq. Keduanya bertugas mendampingi delegasi MIAI. Untuk menguraikan prasaran HBNO tentang milisi bumiputra, ditunjuklah K.H. Mohammad Ilyas, konsul NU Jawa Tengah bagian utara di Pekalongan. Adapun tentang prasaran HBNO mengenai tranfusi darah, oleh K.H. Mohammad Dahlan konsul NU di Jawa Timur bagian timur di Pasuruan.

Adapun inti prasaran HBNO itu bertitik tolak dari prinsip sukarela sesuai dengan fungsi milisi itu sendiri yang bukan serdadu profesional. Diingatkan bahwa jika perang meletus di Indonesia, itu adalah perang antara Jepang dan ABCD Front (Amerika, British, Cina dan Dutch). Lantas menjadi pertanyaan, kalau ada bangsa Indonesia yang menjadi korban (mati) lantaran perang ini, orang Islam akan bertanya: apa hukum matinya? Kalau

ia dengan sengaja ikut berperang, perangnya itu untuk siapa dan untuk tujuan apa? Lain halnya jika Indonesia sudah menjadi negara merdeka, jika diserang menjadi jelaslah tujuan perang itu yang tak lain dan tak bukan membela negara, bangsa dan tanah air.

HBNO amat berkeberatan jika pengorbanan yang dilakukan, baik nyawa (karena ditunjuk menjadi milisi) maupun darah (melalui menjadi donor darah), merupakan pengorbanan yang tidak jelas, lebih-lebih jika tidak sesuai dengan syari'at Islam.

Pendirian HBNO itu berlandaskan kepada hukum syara' yang sudah sangat diketahui, bahwa penjajahan merupakan perbuatan maksiat, padahal umat Islam dilarang bantu membantu dalam menjalankan maksiat sebagaimana diterangkan di dalam Al-Qur'an surat al-Maidah pada akhir ayat no. 2. Ini saja sudah cukup untuk menjadi landasan dalil bahwa membantu penjajah Belanda dalam perang dengan Jepang adalah terang-terangan perbuatan mungkar.

Sejak aku memimpin rapat umum Ansor di Gedung Nasional Surabaya-dalam rangka Mukhtar NU ke-15 bulan Desember 1940, aku sering diundang menghadiri rapat-rapat Ansor NU di luar daerah Jawa Tengah bagian Selatan. Satu ketika aku mengunjungi Malang, lalu Jombang, Gresik, Kudus, Semarang, Cirebon, Bandung, bahkan Surabaya kota tempat kedudukan pengurus Besar Ansor NU. Dengan demikian, aku harus lebih pandai lagi mengatur waktu.

Tugasku sebagai wartawan, kecuali sebagai pembantu tetap *Berita NU* dan *Suara Ansor NU*-karena kedua majalah itu erat sekali hubungannya dengan tugasku dalam Ansor NU-terpaksa kukurangi. Berhubung Konsul NU Banyumas juga sudah menerbitkan majalah bulanan bahasa Jawa bernama *Panggugah* yang artinya "Pembangunan" (sejak pertengahan tahun 1940 Majelis Mula-mula diasuh oleh Kiai Raden Iskandar, tapi 6 bulan kemudian dialihtugaskan kepadaku), majalah ini pun dengan sendirinya mendapat porsi waktu sendiri dariku.

Dari semua tugas itu, yang paling menyita perhatian dan ketekunan adalah tugasku sebagai guru madrasah NU. Mula-mula di dua madrasah, satu di Sokaraja dan satunya di Purwokerto. Namun, sejak di Sokaraja didirikan sekolah Islam yang dilengkapi bahasa Belanda bernama *Islainitscli Westerse School* (Sekolah Islam dengan bahasa Barat), tanggung jawabku beralih. Di

sekolah yang diasuh oleh Meneer Sunarko dan *Juffrouw* Sutiah-selaku guru pembantu-itu, aku mendapat tugas menjadi guru agama. Tugasku selaku ustadz pada madrasah NU Sokaraja pun kulepaskan. Adapun di madrasah NU di Purwokerto, tanggung jawabku tak berubah.

Pada saat-saat itu, aku sering disindir-sindir agar lekas mempunyai pendamping. Sindiran itu makin lama berkembang menjadi senda gurau yang secara tidak langsung bersifat me"naksir naksir", suatu tindakan yang menjadi sinyal hendak mengambilkku sebagai anggota keluarga penaksir. Begitu efektifnya usaha-usaha orang untuk menggiring keinginan mereka, hingga jika aku mengunjungi suatu kota untuk kepentingan NU ataupun Ansor, timbul kesan padaku bahwa benar-benar aku ini diharapkan. Sampai-sampai aku didorong untuk menerka-nerka, jang-jangan aku bakal menjadi penghuni baru di kota yang sedang kusinggahi. *Sohibul bait* yang memberiku tempat menginap sering membuatku jadi semakin rikuh, malu dan canggung.

Keadaan seperti ini memengaruhi jalan pikiranku untuk mulai membentuk rencana lebih terarah. Umurku ketika itu memasuki 22 tahun. Aku mempunyai bermacam kedudukan yang pada saat itu tidak gampang diraih: guru, wartawan, pengarang, Pemimpin pemuda dan tenaga pemuda yang diperlukan golongan tua dalam kepengurusan NU.

Mulailah rencana dan keinginan yang berpilin dengan bakal berubahnya statusku-suatu saat nanti-menjadi kepala keluarga, terbentuk. Meski masih secara kasar. Aku tetap ingin menjadi orang masyarakat. Aku tetap ingin menjadi seorang pendidik. Aku pun harus didampingi seorang istri yang juga seorang pendidik (guru). Untuk sekadar pencaharian nafkah buat hidup, aku mencita-citakan mempunyai toko buku meski kecil saja. Aku tak pernah bercita-cita menjadi seorang pegawai.

Teringat suatu peristiwa ketika kuutarakan keinginan untuk pergi belajar di pesantren kota Solo. Saat itu, nenek memberi reaksi supaya aku lebih baik "magang" (menjadi calon pegawai yang tidak menerima bayaran) pada kantor kepenghuluan. Pertimbangan nenek karena di sana ada jaminan mengingat anggota keluarga ibu banyak yang menjadi penghulu atau pegawai kepenghuluan. Tapi ibu cuma berucap: "Belajarliah dulu. Boleh bekerja di kalangan kepenghuluan kalau menjadi kepalanya penghulu!" Ucapan ibu itu tidak kumengerti apa maknanya, tak pernah kupikirkan. Baru setelah menginjak usia mendekati 45 tahun, makna kata-kata ibu itu coba kutebak-

tebak. Aku sendiri memang tidak pernah tertarik menjadi pegawai. Cita-citaku sudah mantap, menjadi orang masyarakat, hidup di tengah-tengah masyarakat.

Ada suatu perasaan yang aneh. Sungguh pun sambutan hangat dan akrab senantiasa kuperoleh, di mana pun tempat yang kukunjungi saat menunaikan tugas, namun ada sesuatu yang terasa lain jika yang kusinggahi adalah kota Purworejo. Kedatanganku selalu saja menimbulkan keakraban yang tidak kujumpai di tempat lain. Tidak hanya para pengurus Ansor yang mengelu-elukan kedatanganku, tapi juga para tokoh NU-nya, artinya para tokoh tuanya. Mereka pun turut serta menjemput kedatanganku di stasiun kereta api atau di pemberhentian bus. Di antara tokoh-tokoh NU itu pula ada yang menemaniku, bahkan ikut menginap di tempatku bermalam, meski ia sudah berumah tangga. Suasana kekeluargaan dalam NU membentuk suasana kekeluargaan antarpribadi.

"Kali ini Tuan KD<sup>2</sup> tidak lagi disediakan tempat bermalam di rumah Kang Muhajir, tapi di rumah Kang Solihun," kata K.H. Jamil Ketua Cabang NU Purworejo. Biasanya aku bermalam di tempat Muhajir, adik ipar K.H. Jamil.

"Aaah, buatku sama saja. Di rumah Muhajir maupun di rumah Solihun tak ada bedanya, apalagi dua orang itu sesaudara," jawabku polos saja. Muhajir adalah abang Solihun. Baik Muhajir maupun Solihun adalah saudara sepupu K.H. Jamil.

"Heee, tidak sama," cepat saja Kiai Jamil bereaksi. "Di tempat Muhajir kering saja, tak ada bunga apa pun, cuma ada si Salim ...?" Aku bisa menangkap apa kira-kira sindiran itu. Apalagi dengan menyebut nama si Salim sebagai kata banding dari "bunga". Salim adalah adik ipar Muhajir, artinya adik K.H. Jamil pula.

Mendengar ucapan Kiai Jamil semua yang hadir serentak tertawa. Kiai Jamil orangnya memang lucu dan suka berterus terang.

"Aku datang ke Purworejo ini bukan untuk menemukan 'bunga' ...! Kedatanganku adalah karena tugasku selaku KD Ansor. Apalagi kini zaman genting, siapa tahu perang bakal melanda negeri kita," jawabku dalam nada ketus. Maklum idealisme pemuda.

---

<sup>2</sup> Tuan KD adalah nama panggilanku, artinya Tuan Komisaris Daerah karena aku adalah Komisaris Daerah Ansor Jawa Tengah Selatan.

"Lho justru karena zaman genting harus cepat-cepat mempunyai istri," Kiai Jamil tidak lagi menggunakan kata sindiran lagi. Dia tidak lagi berdiplomasi tetapi sudah berbicara dalam gaya perang, langsung ke sasaran!

"Aku belum memikirkan soal yang satu itu. Apalagi dengan jalan terburu-buru," jawabku.

"Tapi apa salahnya mulai dirintis dari sekarang? Untuk sampai kepada *'fa liqoo u'* mesti melampaui satu proses toh?" Kiai Jamil mengemukakan suatu argumen. Dia menyinggung dengan sebuah kata *fa liqoo u'* diambil dari sebuah kalimat puitis yang bersenandung romantis, lazimnya mudah dihafal oleh para santri tatkala belajar ilmu balaghoh (retorika) di pesantren:

*Nadzrotun ... fabtisaamatun ... fa salaamun ... fa kalaamun ... fa mau'idu ... fa liqoo u ....* Artinya: "Dimulai dengan sebuah pandangan pertama, lalu diikuti seulas senyum ... menyusul dengan tegur salam, lalu diiringi suatu percakapan. Terpatrilah satu janji sehidup semati. Akhirnya berjumpa menjelang duduk bersanding di atas pelaminan ...

Ketika Kiai Jamil mengatakan kata *'fa liqoo u'* semua yang hadir tak bisa menahan gelaknya. Mereka memang para alumni pesantren. Di antara mereka adalah Kiai Damiri, Ustadz Ridwan, Ustadz Mahfudz, Kiai Haji Muqri, Kiai Haji Mawardi, Muhajir, dan Solihun, *shohibul bait*. Orang-orang ini kecuali para tokoh NU dan Ansor di Purworejo juga masih keluarga dekat.

Suatu ketika aku datang lagi ke Purworejo untuk menghadiri Rapat Umum NU dalam peringatan Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw. Zaman itu, dalam lingkungan NU, setiap tanggal 27 Rajah disebut "Pekan Rajabiah" untuk tiga macam tujuan. Pertama: Peringatan Isra' Mi'raj Nabi Besar. Kedua: Peringatan Harlah Chari lahir) NU karena NU didirikan pada tanggal 16 Rajah 1344 atau 31 Januari 1926. Ketiga: Hari solidaritas Palestina, untuk meningkatkan dukungan moral dan material kaum Nahdliyyin/Nahdliyyat kepada perjuangan saudara-saudara mujahidin Palestina yang menghadapi penjajah Inggris dan kaum Zionis Internasional (Israil).

Kali itu aku tidak lagi ditempatkan di rumah Solihun, tetapi di rumah Haji Dahlan, mertua Solihun. Juga ditempatkan di sana seorang tamu lain, K.H. Dahlan Abdulqohhar dari Surabaya, utusan HBNO yang didatangkan ke Purworejo untuk menjadi pembicara utama dalam rapat umum NU.

"*Hallo, hoe gaat het er mee? Mijn Kameraad ?*"<sup>3</sup>, begitulah tegur Kiai Dahlan Abdulqohhar kala melihatku. Kiai yang menjabat *A'wan Syuriyah* HBNO itu memang pandai berbahasa Belanda, dan sering menggunakannya terutama jika berjumpa dengan tokoh Ansor NU. Mungkin ia tahu bahwa aku guru *Islamitisch Westerse School NU*.

"*Waah nggantenge rek!*" Kiai ini memang lucu dan gemar menggoda. Ia meneliti pakaian seragam KD Ansor NU yang kupakai. Diperiksanya dengan cermat, peci, baju dengan bintang-bintang di pundak, dasi dengan lambang Ansor lengkap dengan selempang ikat pinggang yang menyerupai *Hoofdcommissaris* Polisi itu. Perkenalanku yang pertama dengannya terjadi saat Mukhtar NU ke-15 di Surabaya.

"Tidak sia-sia ditontoni *arekke!*" Kiai Dahlan masih menggodaku. *Arekke* adalah dialek Surabaya yang bisa diartikan "pacar" atau bakal istri. Agaknya, ia sudah memperoleh informasi mengenai usaha tokoh NU Purworejo untuk menggiringku.

Malam itu, rapat umum NU diselenggarakan di halaman sekolah Mardi Siswo yang terletak beberapa puluh meter dari alun alun. Tentu saja pembicara utama hanya Kiai Dahlan Abdulqohhar dan aku. Tapi Kiai Dahlan merupakan "gong"-nya. Bukan saja karena urutan senioritas dalam NU, melainkan ia sudah dikenal sebagai pembicara berbakat, berpengalaman, kocak dan penuh humor.

Aku tidak sadar, bahwa kehadiranku dalam rapat umum itu sekaligus juga untuk "ditontoni" (dilihat dari dekat dengan maksud tertentu) oleh keluarga Haji Dahlan mertua Solihun (hal ini baru kusadari kemudian). Malam itu, orang-orang yang mempunyai ikatan keluarga dengan Haji Dahlan, seperti Mbah Siraj, Haji Ihwan, Haji Ashari dan lain-lain ikut dalam rapat umum NU. Kiai Dahlan Abdulqohhar dan aku, juga para pengurus NU, pulang berjalan kaki bersama sama dengan keluarga Haji Dahlan. Jarak antara tempat rapat umum dengan rumah Haji Dahlan memang tidak begitu jauh.

Haji Dahlan dan saudara-saudaranya adalah pengusaha batik. Rumah mereka terdiri dari rumah-rumah gedongan, besar-besar, dengan halaman yang luas sesuai dengan kebutuhan para pengusaha batik yang umumnya mempunyai pekerja banyak. Dulu mereka pernah menguasai pasaran batik dan dikenal sebagai "raja-raja batik" Purworejo. Oleh sebab itu, daerah

---

<sup>3</sup> Artinya: "Apa kabar kawanku?"

tempat tinggal mereka saling berdekatan satu sama lain dalam kampung Baledono di Purworejo. Kampung itu dikenal sebagai "*Baledono Krajan*", artinya desa Baledono bagian "tempat raja-raja". Orang-orang kaya di Baledono, terdiri dari orang-orang yang mempunyai ikatan keluarga dekat. Seolah-olah merupakan satu dinasti.

Bukan saja menguasai pasaran batik, melainkan mempunyai jalinan kerja sama dengan para pengusaha batik di Yogyakarta, Solo, Ponorogo, Pekalongan, Banyumas dan lain-lain kota pembatik.

Orang-orang Baledono Krajan terkenal fanatik dalam agama dan banyak berprakarsa untuk memajukan syi'ar agama Islam. Pada hari Jum'at, mereka sering beramai-ramai sembahyang Jum'at di Demak, atau di Kudus, atau di Yogyakarta dan Solo dengan menggunakan mobil pribadi dalam iring-iringan yang cukup panjang. Semata-mata hanya untuk menyebarkan syi'ar Islam. Tiap hari Ahad mereka menyelenggarakan Majelis Taklim (istilahnya pada zaman itu "Sesorah Islam") dengan mendatangkan mubalig dari luar kota. Mubalig yang menjadi favorit mereka di antaranya: Ustadz Sayyid Sagaf dari Magelang dan Kiai Amir dari Kotagede Yogyakarta. Beberapa anak mereka belajar di Jakarta (di antaranya Sofyan Siraj di madrasah 'Unwanul Falah, Mahfudz Ahmad di Jam'iyat Khoir, dan Mawardi Ihwan di MULO) untuk dididik menjadi guru pada madrasah yang mereka dirikan di depan masjid Baledono Krajan. Juga beberapa anak perempuan mereka dikirim ke Yogyakarta untuk dididik di madrasah Mu'allimat (sekolah guru putri) milik Muhammadiyah. Ada kesan seolah-olah penduduk Baledono itu warga Muhammadiyah semua. Tapi setelah dilihat secara saksama tidaklah demikian. Memang ada warga Muhammadiyah, bahkan seorang tokohnya, Ustadz Ardani, salah seorang putra Baledono Krajan. Akan tetapi jumlah warga NU tetap mayoritas. Hampir semua ulama di Purworejo terdiri dari tokoh-tokoh NU. Mereka yang tergolong "kelas kakap" di antaranya: K.H. Dahlan, K.H. Dimiyati, K.H. Muqri, K.H. Mawardi, Kiai Marodi, Sayyid Muhammad, K.H. Abu Amar, K.H. Sulaiman, Kiai Raden Damanhuri, Kiai Asnawi, K.H. Nawawi, Kiai Damin dan lain-lain.

Kalau orang-orang Baledono dikesankan sebagai Muhammadiyah, itu karena mereka ingin menyerap unsur-unsur kemajuan yang di zaman itu belum tiba di haribaan NU. Di belakang hari dibuktikan dalam sejarah Purworejo bahwa mayoritas penduduk Purworejo dan sekitarnya-Magelang, Temanggung, Wonosobo dan Kebumen-adalah NU.

Haji Dahlan dan keluarganya memperlihatkan keakraban yang sangat ketika menerima kehadiranku di Purworejo. Itu tampak sekali ketika aku bermalam di rumahnya selama 3 malam. Aku disediakan satu kamar tamu khusus. Tapi aku lebih senang tidur di dalam musholanya yang bersih dan terletak di veranda (beranda) halaman dalam rumah. Dalam mushola itu turut menemaniku beberapa pengurus NU.

Ketika tugasku di Purworejo telah selesai, aku pamit hendak pulang. Tapi Solihun menahanku untuk menunda satu hari lagi. Alasannya, ia hendak mengantarkan sang mertua, Haji Dahlan, ke stasiun Kutoarjo. Dengan demikian bisa sekalian mengantarku yang juga akan naik kereta api ke Purwokerto lewat Kutoarjo. Jarak Purworejo ke Kutoarjo hanya 12 km. Dengan niat baik saja aku penuhi usul itu.

Haji Dahlan, Solihun dan aku berangkat ke Kutoarjo pada keesokan harinya. Dalam kereta api Purworejo-Kutoarjo, Solihun berbisik bahwa Haji Dahlan hendak menjemput dua orang putrinya di stasiun Kutoarjo. Mereka pulang ke Purworejo dalam rangka liburan sekolah madrasah Mu'allimat Muhammadiyah. Kereta api mereka yang berhenti di stasiun Kutoarjo itu, juga kereta api yang bakal kunaiki ke Purwokerto. Solihun membelikanku karcis di loket stasiun. Zaman itu orang sangat mudah bepergian dengan kereta api, mudah pula orang membeli karcis di loket stasiun, berapa saja karcis dikehendaki tanpa melalui calo. Sistem percaloan memang tidak dikenal dalam masyarakat. Kereta api, kecuali datang dan pergi tepat pada waktunya, juga selalu ada tempat duduk hingga orang tidak perlu berebut tempat.

Tiba-tiba suara aba-aba dari lonceng stasiun terdengar, memberitahu bahwa kereta api dari Yogyakarta akan segera memasuki stasiun Kutoarjo. Aku segera pamit pada Haji Dahlan dan Solihun begitu kereta api masuk peron stasiun. Solihun hendak mengantarku ke dalam kereta tapi kucegah, lebih baik ia membantu Haji Dahlan menjemput putrinya.

Ketika kereta berhenti, aku berdiri agak di muka pintu kereta, hingga harus mundur beberapa langkah agar pintunya bisa kumasuki dengan mudah.

Dari jauh, Haji Dahlan terlihat menyalami putrinya yang turun dari kereta. Aku tak tahu persis yang mana putrinya itu karena ada 3 gadis yang turun berbareng dari pintu kereta. Tak pula kuawasi lebih saksama karena lalu lalang beberapa penjual kue dan rokok yang menjajakan dagangan



mereka, dengan sendirinya menghalangi pandangan. Sekelebat saja kulihat tiga gadis berkerudung putih itu menyalami Haji Dahlan dan mencium tangannya. Perhatianku lebih tertuju kepada lambaian tangan Solihun yang menyampaikan selamatjalan kepadaku dari kejauhan. Yang sempat terekam dalam benakku tentang tiga gadis berkerudung putih itu, mereka mengenakan baju putih seragam dengan kerudung putih ala Rangkayo Rasuna Said. Mereka bersama Haji Dahlan dan Solihun bergegas menaiki kereta api jurusan Purworejo yang telah siap berangkat.

Aku memasuki kereta api. Tempat duduk banyak yang kosong, hingga dengan leluasa bisa kupilih tempat yang sekiranya paling nyaman. Selayang kukenang tiga gadis berkerudung putih tadi, tergoda oleh suatu teka teki: yang mana dari ketiga gadis itu yang putri Haji Dahlan? Kondektur memeriksa karcisku, buyarlah lamunanku ....

Beberapa hari telah lewat. Pada suatu hari, Solihun datang ke rumahku di Sokaraja. Kedatangannya khusus untuk menjumpai ayah, menyampaikan lamaran atas nama keluarga Haji Dahlan kepadaku. Tidak lupa ia menyerahkan sebuah foto gadis yang bakal menjadi istriku. Pakaian yang dikenakannya dalam foto mengingatkanku kepada tiga gadis berkerudung putih di stasiun Kutoarjo. Aku dan ayah setuju, menerima lamaran Haji Dahlan.

Hari bersejarah dalam hidupku pun tiba. Pada malam Jum'at bulan Sya'ban, 19 September 1941, aku menikah dengan putri Haji Dahlan yang bernama Siti Solihah, usianya ketika itu 17 tahun dan usiaku 22 tahun. Kala dipertemukan untuk duduk bersanding di kursi pelaminan, kala itu pulalah wajahnya yang cantik kulihat untuk kali pertama.

Kenanganku tergugah kembali. Aku seorang guru dan istriku pelajar madrasah Mu'allimat (sekolah guru putri). Aku mengidam-idamkan memiliki sebuah toko buku meski kecil saja sekadar untuk sumber mata pencaharian hidup. Tapi segalanya terletak di tangan Allah Swt. Tak pernah kulupakan salah satu pelajaran yang kudapat di pesantren, yakni:

*Maa kullu maa yatamanna mar'u yudrikuhu,*

*Tajrir riyaaahu bimaa laa tasytahis sufunu.*

"Tidak semua harapan seseorang dapat terpenuhi, karena jalan arah angin tidak ditentukan oleh sang nakhoda."

Aku hanya bisa mengharap dan memohon. Manusia hanya bisa merencanakan. Bagaimanapun, telah kuakhiri suatu masa dalam perjalanan sejarah hidupku. Masa lajangku.

Tanggal 7 Desember 1941 angkatan perang Nippon menyerang pangkalan perang Amerika Pearl Harbor di Hawaii. Serangan pendahuluan oleh Jepang itu bertujuan untuk melumpuhkan kekuatan angkatan laut Amerika, agar Jepang lebih leluasa menguasai Asia dan Pasifik. Konon, Amerika menderita kerugian sangat besar, 273 pesawat terbang yang berpangkalan di Pearl Harbor hancur, 150 pesawat tempur angkatan laut dibinasakan. Lima kapal penggempur dan tiga kapal perang penjelajah ditenggelamkan. Angkatan Perang Jepang sengaja melakukan serangan kilat mendadak pada saat Amerika sedang lengah, berhubung perang yang berkecamuk di daratan Eropa dan samudra Atlantik. Amerika masih diliputi semangat Atlantic Charter yang baru ditandatangani oleh Presiden F.D. Roosevelt dan Perdana Menteri W. Churchill pada tanggal 14 Agustus 1941, untuk mengatur perdamaian dunia sehabis perang dunia ke-2 selesai.

Serangan pendahuluan Jepang terhadap Pearl Harbor itu sekaligus pemakluman perang oleh Jepang terhadap Amerika, Inggris, Belanda dan Australia. Dengan demikian, rentetan penyerbuan Jepang atas Manchuria pada tanggal 18 September 1931, bentrokan Jepang Tiongkok di Shanghai pada tanggal 28 Januari s/d 1 Mei 1932 dan perang Jepang Tiongkok yang dimulai pada tanggal 7 Juli 1937 itu sekadar latihan untuk batu loncatan menguasai Asia yang langkah pertamanya harus menghantam kekuatan Amerika di Asia dan Pasifik. Itulah latar belakang penyerangan Jepang atas Pearl Harbor tanggal 7 atau 8 Desember 1941.

Di hari-hari pertama perang Pasifik itu, Inggris juga mengalami kerugian tidak kecil; kehilangan kapal-kapal perangnya yang besar-besar. Dalam tempo amat singkat angkatan perang Jepang telah mengancam ta pal batas India, mengetuk pintu gerbang Alaska dan menyamperi pantai Australia. Setelah Hong Kong diduduki, tak lama setelah penyerangan atas Pearl Harbor, giliran Filipina yang mendapat serangan Jepang. Presiden Quezon dan Wakil Presiden Osmena lari ke Amerika pada tanggal 22 Februari 1942. Tanggal 30 Januari 1942, tentara Jepang memasuki Kelantan (Malaya).

Tanggal 8 Februari 1942, Singapura dihujani bom-bom Jepang hingga pada tanggal 15 Februari 1942 Inggris tak kuasa lagi mempertahankan Malaya dan Singapura, menyerah kepada Jepang. Jatuhnya Singapura membuat

runtuhnya pertahanan sekutu di Asia, sebab Singapura merupakan benteng terkuat sekutu (Inggris) setelah Pearl Harbor di Hawaii (Amerika). Dengan jatuhnya Singapura, Indonesia praktis berada di medan perang terbuka, tanpa pertahanan, dan Jepang bisa masuk kapan pun dia mau. "Suatu bencana paling besar dalam sejarah ketentaraan Inggris," seperti diucapkan oleh Perdana Menteri Inggris Sir Winston Churchill: *"The greatest disaster of British Army in history."*

Jepang yang telah menguasai sepanjang pantai timur Tiongkok, Formosa (Taiwan), Hong Kong, Indo China (Vietnam, Laos, Kamboja), Malaya dan Singapura, akan dengan mudah menyerbu Indonesia dari jurusan mana pun dia kehendaki.

Indonesia (Hindia Belanda) tidak bisa lagi menggantungkan pertahanan kepada ABCD Front (Amerika, British, Cina dan Dutch) yang sudah pontang-panting setelah sebagian besar armada mereka (laut dan udara) dirontokkan Jepang. Indonesia (Hindia Belanda), mau tidak mau menyandarkan pertahanannya kepada KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger* = Tentara Kerajaan Hindia Belanda) yang didirikan pada tanggal 4 Desember 1830 oleh Gubernur Jenderal Graaf van den Bosch sehabis masa perang Diponegoro. Angkatan ini dibuat untuk meniadakan perlawanan rakyat Indonesia yang memperjuangkan cita-cita kemerdekaan, misalnya di Sumatra Barat (1821-1845), di Bone (1859-1860), di Bali, Kalimantan, Flores dan Lombok (1894) dan terutama di Aceh (1873-1903), setelah sebelumnya "dididik" dalam perang Diponegoro selama 5 tahun (1825-1830) dengan menelan banyak korban. Peristiwa penangkapan terhadap Pangeran Diponegoro di tengah perundingan damai itu, digunakan secara licik dan amoral oleh Jenderal De Kock yang diancam hendak dipecat jika tak bisa mengakhiri perang Diponegoro.

Dengan latar belakang kelemahan dan kerapuhan pertahanan ala KNIL, tidak mempunyai kelengkapan tempur dan tak punya pengalaman perang itu, KNIL, selain bertugas menjaga dan mempertahankan pemerintahan kolonial Hindia Belanda, juga disertai tugas mempertahankan kenetralan wilayah Indonesia jika perang di Asia Pasifik pecah.

Tapi Jepang yang lagi jaya dan haus perang itu tidak menghiraukan asas kenetralan. Sebaliknya, Hindia Belanda justru dilihat sebagai seekor kucing kurus yang menggondol tulang dibungkus daging yang empuk. Kucing itu harus dibinasakan agar tulang dan daging dalam cengkeramannya dapat

diterkam dan dikuasai. Tulang dan daging itu tak lain dan tak bukan adalah Indonesia yang subur dan kaya raya. Bagi Jepang, Indonesia adalah lebensraum, ladang penghidupan, gudang makanan, sumber aneka ragam bahan tambang, sumber minyak, memiliki potensi tenaga manusia dan amat strategis, baik dalam artian militer maupun ekonomi. Jepang tidak mempunyai cukup bahan mentah untuk dijadikan gudang rezeki buat mempertahankan hidupnya. Dia mesti haus akan tanah jajahan terutama yang ada di muka hidungnya. Perang yang dikobarkan oleh Nazi Jerman, oleh Fasis Hali dan oleh Yamato Damashi Jepang, tujuannya hanyalah lebensraum, tanah jajahan untuk mempertahankan hidup mereka. Lebensraum tidak pernah mengenal apa yang disebut kenetralan.

Serbuan Jepang ke Singapura betul-betul membuat panik Belanda. Demikian pula serdadu-serdadu Australia yang mundur dari Singapura dan berlindung di Indonesia (terutama Jawa), lari pontang-panting. Beberapa truk yang sarat dengan serdadu-serdadu KNIL dan Australia mondar-mandir di jalan raya di depan rumahku di Sokaraja. Serdadu-serdadu itu tidak dilengkapi dengan senjata modern kecuali beberapa pucuk bedil saja. Mereka tidak mengenakan baju seragam, bertelanjang dada dengan celana pendek. Pakaian seragam mereka dibuang di kali dan sawah. Serdadu-serdadu itu tampak kehausan dan kepanasan. Aku yang luput dari kewajiban menjadi serdadu milisi, baik pengawal kota maupun pengawal tanah air, bisa menyaksikan salah seorang di antara mereka ada yang turun di dekat rumahku dengan menenteng ember untuk mengambil air dari sumur dekat rumah bibi.

Sebagian besar dari mereka yang terkena kewajiban milisi telah membuang pakaian seragam mereka begitu tahu serdadu KNIL dan Australia dalam kepanikan. Dari mulut ke mulut diberitakan bahwa tentara Jepang telah melakukan pendaratan di beberapa tempat di pulau Jawa, di Banten, di Indramayu dan Tuban. Sudah beberapa hari surat kabar tidak terbit, karyawannya banyak yang mengungsi atau pulang ke desa. Kereta api tidak lagi berjalan menurut jadwal. Selain karena banyak karyawan yang tidak sudi menjadi korban dan sasaran peluru Jepang, orang pun mulai takut menggunakan kereta api mengingat berita-berita dari luar negeri bahwa tidak jarang kereta api menjadi sasaran bom.

Sebagai seorang guru-sebab undang-undang bela diri-aku ditempatkan pada Dinas Perlindungan Bahaya Udara, *Lucht (gevaar) Bescherming Dienst*,

disingkat LBD. Tapi rakyat mengartikan LBD sebagai Lampu pejah Bom Dawah (lampu mati dan bom pun jatuh). Tugasku ialah kalau terdengar bunyi sirene karena ada serangan musuh, aku bersama anggota lain dalam regu melakukan ronda keliling untuk memeriksa apakah masyarakat menaati peraturan memadamkan semua penerangan lampu. Selain itu, orang pun harus bersembunyi dalam lubang-lubang perlindungan yang dibuat sendiri oleh rakyat.

Memasuki minggu pertama bulan Maret 1942, situasi makin menekan tidak menentu. Di beberapa tempat mulai terjadi perampokan. Sasaran utama adalah gudang-gudang milik Escomto Bank, Algemene Handles Bank, pabrik tapioka dan lain-lain. Perampokan menjalar ke mana-mana terutama ditujukan kepada milik pemerintah. Kantor pegadaian, demikian juga stasiun kereta api tak sunyi menjadi sasaran perampokan. Begitu "meriahnya" orang menggasak apa saja yang bisa ditemukan. Apa pun menjadi sasaran perampokan: meja, kursi, lampu, sampai-sampai ... pispot pun dilego. Banyak kejadian yang lucu dan menggelikan. Sebuah stasiun kereta api menjadi amukan perampokan. Semua isi stasiun sudah ludes dirampok. Ada seorang yang tidak mendapat bagian apa pun. Ketika dilihatnya sebuah mesin alat untuk melubangi karcis tetap bertengger, ia tak kehilangan akal. Diambillah sebuah linggis. Diganyanglah alat pelubang karcis itu berkali-kali sampai terjungkal. Akhirnya, benda yang tak berfungsi itu dipanggul, diarak beramai-ramai.

Aku sedang berbenah, berkemas-kemas memberesi alat-alat sekolah dan buku-buku di sekolahku untuk diungsikan ke tempat yang lebih aman. Sudah tiga hari sekolahku, IWS NU, terpaksa ditutup, untuk menjamin keselamatan murid-murid dari ancaman bahaya perang. Situasi semakin gawat. Berita kedatangan Jepang semakin simpang siur, sambar menyambar.

Kota pelabuhan Cilacap, kota yang dijadikan sebagai pangkalan laut untuk melarikan warga negara Belanda ke Australia, dihujani bom pesawat tempur Jepang. Serdadu gabungan Belanda Australia makin panik. Dengan berkendara truk yang tidak dipersenjatai sebagaimana layaknya angkutan perang, serdadu-serdadu itu hilir mudik pontang-panting tak tentu arah tujuan.

Tiba-tiba aku mendengar hangar bingar pekik koor massa, "beras, beras, beras!" Baik lelaki maupun perempuan, berarak-arak sambil membawa

panci, bakul, ember, baskom dan lain-lain. Teriakan-teriakan itu memberi petunjuk bahwa mereka hendak merampok lumbung desa tempat menyimpan padi dan beras milik desa Sokaraja Tengah. Sudah seminggu orang-orang sukar sekali memperoleh beras. Di pasar dan warung-warung yang biasanya menjadi tempat-tempat penjualan beras, bahkan, sebutir pun tak ada. Mulailah orang-orang mengganti makanan pokok dengan singkong rebus, ubi rebus, pisang rebus atau talas rebus. Jagung pun susah juga diperoleh.

Orang-orang yang berteriak "beras, beras, beras!" itu terus membandang, menarik siapapun yang kekurangan makan. Teriakan-teriakan mereka memang mudah menarik perhatian. Makin jauh jalan yang dilalui makin banyak pula orang yang menggabungkan diri dengan barisan "orang-orang lapar" ini. Mereka terus bertambah. Bertambah.

Dengan sendirinya, gelagat yang bisa membahayakan ketenteraman desaku tampak, bisa kulihat. Karena dalam iring-iringan, dalam himpunan emosi meluap-luap, sundutan sedikit saja "api" kekacauan mudah kobar. Dalam kondisi seperti itu huru hara adalah kepastian. Setan sudah merasuki orang-orang yang berteriak "beras, beras!" Mata mereka merah. Mereka mengacungkan tinju. Berteriak. Mengacungkan tinju lagi, berteriak lagi. Lagi. Lagi. Terus sepanjang jalan.

"Saudara-saudara ini mau ke mana?" aku hadang mereka dengan sebuah pertanyaan. Beberapa pemuda Ansor NU berdiri mengelilingiku, menjagaku dari segala kemungkinan.

"Ke lumbung desa, mengangkut padi, merampok beras!" jawab salah seorang yang paling jago di antara mereka. Yang lain menirukan sambil berteriak-teriak histeris.

"Apakah saudara-saudara benar-benar membutuhkan beras?" pertanyaanku ini sekadar untuk mencari momentum demi menurunkan emosi mereka. Sudah kupikir baik-baik, dalam menghadapi situasi seperti ini, sedikit pun aku tak boleh ceroboh. Menghalang-halangi maksud mereka atau mencegah niat mereka amat berbahaya. Aku bisa digilas.

"Betul, betul, kami butuh beras?" jawaban mereka dalam teriakan bersahutan.

"Kebetulan sekali, aku juga sangat memerlukan beras!" jawabku spontan saja tanpa kupikir sebelumnya ..

"Horee, horee, hidup, hidup!" sambut mereka dengan nada gembira dan mata bersinar sinar sukacita. Aku makin percaya diri, bahwa orang-orang itu bisa dikendalikan. Wajah-wajah mereka memperlihatkan kepasrahan, butuh bantuan.

"Mari, ikuti aku!" perintahku serta merta. Aku sendiri heran juga mengapa aku tiba-tiba menjadi begitu berani. Sorak kegirangan berkumandang sepanjang jalan. Kuminta mereka berjalan tertib dan sopan. Kepala kutundukkan, syukur atas petunjuk Allah Swt. yang datang di saat tepat kupanjatkan. Aku mulai berpikir, apa langkahku kemudian.

Orang-orang yang sudah mulai jinak itu berjumlah sekitar 100 orang. Aku berjalan di muka mereka. Tujuanku, dan ini kupikir langkah terbaik, adalah menemui Lurah Desa Sokaraja Tengah di rumahnya (kelurahan). Ketika aku tiba di sana, ia sedang berkumpul dengan beberapa orang yang kukira adalah pejabat desa. Melihat kedatanganku bersama orang banyak, Pak Lurah kelihatan kaget juga. Dia dan orang-orangnya serentak berdiri.

"Pak Lurah," kataku dalam nada bersahabat. Selama ini hubunganku dengan dia baik dan bersahabat.

"Mula-mula aku tidak tahu apa tujuan orang-orang ini. Tapi berhubung dengan kejadian perampokan di gudang Escomto Bank kemarin, aku harus ikut lebih waspada dalam memelihara ketertiban desa kita. Pokoknya, saudara-saudara ini amat memerlukan beras berhubung dengan sulitnya memperoleh beras di pasaran. Menurut pendapatku, lumbung padi desa kita ini bisa dibuka untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang ini. Berapa banyak bagian dari masing-masing orang terserah kebijaksanaan Pak Lurah. Waktu sekarang inilah yang paling tepat untuk mengeluarkan padi dan beras dari lumbung desa!"

"Setuju, setuju, hidup, hidup! Alhamdulillah!" sambutan orang-orang itu kedengaran berulang-ulang.

"Sudahlah, saudara-saudara tak usah berteriak! Pak Lurah akan mengatur kebijaksanaan," peringatanku kepada mereka.

"Saya setuju dengan usul si Mas ini," jawab Pak Lurah. Ia biasa memanggilku dengan panggilan "Mas".

"Karena itu, saya minta saudara-saudara duduk dengan tertib, nanti para pejabat desa akan membuka lumbung padi dan mengatur pembagian. Cuma

saya minta yang teratur dan tertib!" Pak Lurah, dibantu perangkat desa, mulai mengatur orang-orang itu duduk tertib dalam pendopo kelurahannya.

Tujuan sudah tercapai, dan suasana tertib tetap terjaga dengan baik. Aku segera pulang ke rumah dengan rasa puas dan syukur telah mengantar "orang-orang lapar" tadi kepada Pak Lurah untuk memecahkan soal mereka tanpa keributan.

Sehabis shalat zhuhur, istriku menyiapkan makan. Alhamdulillah, masih ada yang bisa dimakan meski sedikit. Tadi siang, istriku memperoleh 1 liter beras dari salah seorang yang menjajakannya untuk ditukar dengan setengah botol minyak tanah. Beras 1 liter itu dijadikan bubur untuk perut seisi rumah (ayah, aku, istriku, empat adik-adikku dan seorang iparku).

Menjelang waktu ashar, Suhada dan Muhammad Ridwan, dua orang pemimpin cabang Ansor NU, datang memberitakan Belanda telah menyerah kepada Jepang siang tadi di Bandung. Hari itu tanggal 9 Maret 1942. Gubernur Jenderal Belanda, Tjarda van Starkenborch Stachouwer dan Letnan Jenderal Ter Poorten, menyatakan bertekuk lutut kepada Panglima Tentara Jepang Letnan Jenderal Imamora. Penandatanganan menyerah itu dilakukan di lapangan terbang militer Belanda di Kahjati dekat Bandung. Menurut Suhada, kabar itu ia peroleh dari seorang keponakannya, seorang pegawai telegraf pada stasiun kereta api Bandung yang meneruskan kepada kawannya di stasiun kereta api di Purwokerto. Sudah lama diketahui kalangan orang-orang pergerakan, bahwa orang-orang yang bekerja pada lingkungan perkeretaapian mempunyai alat-alat komunikasi paling cepat dan bisa diandalkan.

Bersama Suhada dan Muhammad Ridwan aku segera menghubungi beberapa tokoh NU dan Ansor NU untuk membicarakan hal-hal yang harus segera dikerjakan. Yang paling penting ialah menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Sebab tidak mustahil akan ada orang-orang yang hendak membuat onar, menyulut fitnah dan mencari keuntungan dalam situasi peralihan. Kaki tangan Belanda ataupun mata-mata Jepang, toh tidak mustahil sama-sama tidak senang terhadap Islam dan cita-cita Indonesia.

Aku baru saja menyelesaikan shalat maghrib dengan seisi rumah ketika kudengar sorak sorai di sepanjang jalan raya (rumahku memang di tepi jalan raya). Segera saja aku ke luar untuk melihat apa yang terjadi. Dalam remang-remang waktu maghrib, kulihat iring-iringan mobil sedan dan truk yang



dipenuhi dengan serdadu-serdadu lengkap bersenjata. Mereka (serdadu-serdadu itu) bertubuh pendek dengan seragam warna khaki dan topi berekor menjulur tepat pada tengkuk. Jelas, tak syak lagi mereka adalah tentara Nippon yang sering kulihat pada gambar-gambar perang Tiongkok Jepang. Iring-iringan itu menuju Purwokerto, ibu kota karesidenan Banyumas.

Beberapa orang meneriakkan kata-kata Nippon "*Banzai, Banzai*" - "*kombang wa*" tapi serdadu-serdadu Jepang itu tidak begitu semangat untuk menyambutnya. Aku tidak tahu dari mana mereka mengerti kata-kata Nippon itu. Baru beberapa hari kemudian, kala Barisan Propaganda Nippon membagi-bagikan buku-buku kecil pelajaran bahasa Nippon aku mengetahui artinya. *Banzai* artinya kata-kata sambutan hangat seperti kebiasaan kita mengucapkan "hidup!". Adapun *kombang wa* artinya "selamat malam".

Malam itu rumah-rumah boleh menyalakan lampu. Tapi banyak pula yang tidak menyalakannya. Selain tidak mempunyai persediaan minyak tanah, juga sudah terbiasa hidup dalam kegelapan atau sekadar penerangan remang-remang.

Aku ingin segera tidur meski hari masih sore. Aku sangat penat, beberapa hari tak bisa tidur. Kepalaku dipenuhi berbagai pikiran. Alangkah cepatnya zaman berubah, penjajahan Belanda berakhir! Kepalaku juga dipenuhi pertanyaan: Benarkah kedatangan Jepang untuk mengenyahkan penjajah Belanda? Tidakkah Jepang sendiri bermaksud mengganti kedudukan Belanda sebagai penjajah baru? Manchuria diduduki Jepang sejak tahun 1931 tetapi tidak dimerdekakan, tetap dijajah bahkan namanya di"Jepang"kan menjadi Manchukuo. Korea sejak tahun 1906 dijadikan daerah Jepang dalam bentuk aneksasi dan namanya di"Jepang"kan menjadi Chosen. Formosa atau Taiwan bahkan lebih lama lagi, sejak tahun 1895 dijajah Jepang dan tidak ada tanda-tanda hendak dimerdekakan. Singapura, setelah diduduki Jepang berganti nama menjadi Shonanto.

Bagaimana dengan Indonesia?

Badanku amat letih. Berhari-hari, siang dan malam, mengadakan pertemuan sesama pemimpin pemimpin NU dan Ansor dalam rangka menjaga ketenteraman rakyat, dan keamanan harta benda mereka dari gangguan pencuri dan perampok.

Kami (pengurus NU dan Ansor) memenuhi instruksi HBNO untuk membentuk regu-regu *muawanah* yang bertujuan untuk menciptakan

suasana tolong menolong antar-sesama warga masyarakat dalam menjaga keselamatan harta benda dan nyawa. Juga untuk mencegah timbulnya fitnah menfitnah yang bisa ditimbulkan dalam masa genting dan pancaroba.

Kepalaku terasa berat berpikir. Aku ingin segera bisa tidur, sungguh pun hari masih sore. Kepada istriku aku berpesan hanya boleh dibangunkan jika terjadi peristiwa yang benar-benar membahayakan. Tubuh dan pikiranku membutuhkan istirahat. Dari segala soal, dari pikiran-pikiran tentang Jepang.



## **Bab 16**

# **PENJAJAHAN JEPANG, DERITA MENGAWALI KEMERDEKAAN**

Tentu tidak mustahil ada golongan yang tidak senang jika zaman penjajahan Jepang diungkapkan kembali, dan lebih mengharapkan agar kita melupakan saja zaman yang mengerikan itu. Tetapi aku, berpendapat lain. Penjajahan itu bukanlah soal pribadi, bukan masalah perorangan. Tentu, jika penjajahan itu cuma urusan pribadi orang perorangan, dengan berbesar hati, kita bisa saja memaafkan dan melupakannya. Namun, penjajahan adalah soal yang menyangkut hak seluruh bangsa Indonesia, gerak-geriknya langsung merupakan perampasan terhadap kemerdekaan yang menjadi sumber hak asasi setiap manusia. Alangkah anehnya kalau harus dilupakan begitu saja. Alangkah bodohnya, alangkah zalimnya!

Umat Islam bercermin kepada salah satu sifat Nabi Besar Muhammad Saw. yang diungkapkan oleh Ad-Diba'i:

*Wa ya'fuu 'anidz dzanbi idzaa kaana fii haqqihi wa sababihi.* (Nabi Besar Muhammad Saw. bersifat amat pemaaf terhadap kesalahan seseorang yang menyangkut urusan pribadi yang menjadi hak perorangannya). *Wa idzaa dluyyi'a haqqullohi lam yaqum ahadun lighodhobihi* (Tapi jika menyangkut hak Allah yang diabaikan, siapa pun tak ada yang berani menghadapinya lantaran ia menjadi murka sekali).

Khalifah Umar Ibnul Khatthab r.a. mendapat laporan bahwa putra Gubernur Mesir telah menempeleng seorang warga negara tanpa sebab berarti dibanding dengan hukuman itu. Khalifah segera memanggil sang Gubernur yang tak lain adalah 'Amar bin al-'Ash untuk menghadapkan putranya dan mempertanggungjawabkan perbuatannya yang sewenang-wenang itu.

Di hadapan Gubernur Mesir dan putranya itu, Khalifah Umar memperlihatkan kemarahannya dengan kata-kata yang hingga kini termasyhur menjadi sebuah doktrin:

*Ilaa mataa ista'badtum an naasa wa qod waladathum ummahaatuhum ahroron?* (Sampai kapan kalian memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan oleh ibu ibu mereka dalam keadaan merdeka?)

Sangatlah tidak beralasan untuk memaafkan penjajahan Jepang atas bangsa Indonesia. Suatu penjajahan yang dipenuhi perkosaan terhadap keyakinan agama, ideologi politik, sopan santun pergaulan, identitas bangsa, martabat dan harta benda. Bukan itu saja, tetapi juga bentuk penjajahan yang memberi nilai amat rendah pada harga nyawa bangsa kita.

Marilah kita mengikuti contoh yang diberikan oleh Al-Qur'an!

Kejahatan yang dilakukan oleh Fir'aun bersama rezimnya tidak sekadar diceritakan dalam Al-Qur'an, tapi diungkapkan berulang-ulang. Paling sedikit 60 (baca: enam puluh) kali nama Fir'aun, rezimnya, kejahatan kejahatannya, diceritakan dan diungkapkan berulang-ulang dalam Al-Qur'an. Sampai-sampai, bangkai Fir'aun yang amat terkenal dalam sejarah itu (Ramses II), yang hingga kini telah berumur lebih kurang 33 abad itu, diselamatkan oleh Allah Swt. untuk menjadi peringatan (ibroh, warning) bagi umat di kemudian hari. Sebagaimana diketahui, Fir'aun atau Ramses II (1292-1225 SM), bersama bala tentaranya menyeberangi Laut Merah untuk mengejar Nabi Musa a.s. yang memimpin bangsanya ke luar dari negeri yang berada di bawah tiraninya (Fir'aun), Mesir. Allah Swt. melindungi keselamatan Nabi Musa dari kejaran Fir'aun dan berhasil mencapai pantai di seberang sana (Sinai). Tetapi Fir'aun dan seluruh bala tentaranya ditenggelamkan dan ditelan gelombang Laut Merah. Mereka binasa, kecuali Fir'aun yang mayatnya diselamatkan Allah Swt. Firman-Nya:

"Hari ini Kami selamatkan bangkaimu (hai Fir'aun), supaya mayatmu itu menjadi pelajaran (peringatan) bagi umat di kemudian hari sesudahmu. Tapi sungguh, kebanyakan manusia itu melupakan peringatan-peringatan Kami" (Al-Qur'an Surat Yunus: 92).

Fir'aun adalah simbol despotisme, lambang dari suatu kekuasaan pemerintahan yang melebihi batas (*isrof*), sewenang-wenang (*zalim*) dan arogan (*takabur*). Merasa paling benar, tidak memerlukan pendapat orang

lain dan benci kepada kritik. Semua laki-laki dibunuh, sebaliknya semua perempuan dihidupi. Fir'aun tidak mau melihat orang-orang yang berani mengatakan "yang benar itu benar, yang salah itu salah".

"Sesungguhnya Fir'aun telah berlaku sewenang-wenang di muka bumi. Memecah belah penduduk negeri menjadi kelompok-kelompok untuk mudah di-tindas. Membunuh semua laki-lakinya dan menghidupi yang perempuan. Sesungguhnya Fir'aun termasuk pembuat kerusakan." (Al-Qur'an Surat al-Qashash: 4).

Kita dapat menyaksikan bangkai Fir'aun di salah satu museum di kota Cairo Mesir.

Oleh sebab itu, zaman penjajahan Jepang harus diungkapkan, jika perlu berulang-ulang. Kita pun menyadari bahwa penjajahannya itu adalah akibat yang dilahirkan oleh suatu sistem pemerintahan yang bersifat militerisme, totaliter dan anti demokrasi. Kita tidak membenci bangsa Nippon sebagai sesama makhluk. Tetapi kita membenci penjajahan karena penjajahan bertentangan dengan asas-asas peri kemanusiaan dan peri keadilan. Kita menentang segala bentuk penjajahan, baik militer, politik, ekonomi, maupun kebudayaan.

Telah kuceritakan di muka (bab sebelumnya), tentara Jepang mendarat di berbagai tempat di tanah Jawa. Di Banten, Indramayu dan di Rembang atau Tuban. Tentu saja ini di luar dugaan Belanda yang mengira Jepang akan langsung menyerbu Batavia, Semarang atau Surabaya. Itu sebabnya, "pertahanan" Belanda lebih dipusatkan di Bandung, Malang, dan Cilacap yang sekaligus menjadi pelabuhan samudra satu-satunya di tanah Jawa, pangkalan untuk melarikan diri ke Australia jika dibutuhkan.

Jepang yang tahu bahwa Batavia merupakan kota terbuka, tidak dilengkapi pertahanan, bergerak menuju Bandung sebagai pusat "kekuatan" militer Belanda, menjadikannya poros dalam gerakan mencekik leher pimpinan tertinggi KNIL. Berbareng dengan tentara yang mendarat di Banten dan Indramayu, Jepang yakin benar bahwa Hindia Belanda sudah di ujung tanduk dan mudah ditaklukkan. Oleh sebab itu, pada tanggal 7 Maret 1942, tentara Jepang telah membentuk Gunseikanbu (Pemerintahan Militer) dan menyebarkan maklumat nomor satu, yang berbunyi:

"Karena bala tentara Dai Nippon berkehendak memperbaiki nasib rakyat Indonesia yang sebangsa dan seketurunan dengan bangsa Nippon, dan juga hendak mendirikan ketenteraman yang tangguh untuk

hidup dan makmur bersama-sama dengan rakyat Indonesia atas dasar mempertahankan Asia Raya bersama-sama, maka dari itu bala tentara Dai Nippon melangsungkan pemerintahan militer bagi sementara waktu di daerah yang telah ditempatinya, agar supaya mendatangkan keamanan yang sentosa dengan segera."

Pemerintah Militer/Gunseikanbu  
Di Jakarta.

"Bagaimana pendapat saudara mengenai maklumat bala tentara Dai Nippon ini. Saudara seorang wartawan, biasanya wartawan itu bermata jeli," pertanyaan R.H. Mukhtar, Konsul NU, ditujukan kepadaku dalam satu rapat.

"Waaaah, kalimatnya panjang sekali. Mesti membacanya dengan saksama," jawabku. Kami menyimak Maklumat Bala Tentara Dai Nippon. Di tangan kami masing-masing ada selebar maklumat Gunseikanbu.

"Di sini ada kata-kata 'memperbaiki nasib rakyat Indonesia'; 'yang sebangsa dan seketurunan dengan bangsa Dai Nippon'; 'mendirikan ketenteraman yang teguh'; 'makmur bersama-sama'; 'mempertahankan Asia Raya'; Sementara waktu'. Kalimat-kalimat itu mengandung berbagai pertanyaan," Kataku setelah meneliti sekali lagi bunyi maklumat itu.

"Pendapat saudara saya dukung," sela Ustadz Mursyid. "Kalimat memperbaiki nasib rakyat Indonesia saya kira cuma bujuk rayu kalau bukan kata-kata tipuan. Apalagi kalimat ... 'yang sebangsa dan seketurunan dengan bangsa Nippon' rasa-rasanya kok baru sekarang ini saya mendengarnya ... itu cuma sebuah tipu muslihat. Jangan lupa: *alharbu khid'ah*, perang itu penuh tipu muslihat."

"Mungkin yang dimaksud oleh Nippon bahwa kita ini seketurunan dengan mereka, artinya: sama-sama berasal dari nabi Adam .. !" sela Kiai Syatibi membuat semua yang hadir tertawa.

"Meski pun sama-sama dari keturunan Nabi Adam, kita dari keturunan Rabil sedang mereka dari keturunan Qabil," sahut Kiai Halimi memecah gelak tawa hadirin.

"Nippon membuat dalil untuk alasan perangnya sebagai membentuk kemakmuran bersama, sama saja dengan alasan Belanda 350 tahun menjajah Indonesia untuk memajukan bangsa kita dan membentuk peradaban. Mereka menamakan tindakannya sebagai *sacre mission*, tugas suci," kataku dengan tak sabar lagi.

"Baiklah, baiklah ... tapi biar bagaimana kita harus meningkatkan kewaspadaan kita. Kita berada dalam suasana perang. Di tiap dinding ada telinga, sebab itu kita jangan memperlihatkan sikap anti Nippon secara terang-terangan." R.H. Mukhtar, Konsul NU, memberi nasihat kebapakan.

"Sekarang belum waktunya kita secara terang-terangan memperlihatkan sikap anti Nippon. Tunggulah instruksi pimpinan kita," sambungnya.

"Saya setuju agar kita semua bersikap lebih waspada, apalagi dalam menjaga pembicaraan," Kiai Syatibi tiba-tiba ikut memperingatkan, lalu katanya: "Orang-orang tua kita selalu berpedoman pada dalil *salaamatul insaan fi hifzhiliisaan*, keselamatan orang berada dalam menjaga lisannya."

Suatu malam selepas isya, ayah memberi tahu seisi rumah bahwa di sungai dekat rumah kami banyak benda berharga hanyut mengikuti aliran sungai. Benda-benda itu antara lain berupa tekstil berbagai jenis, benang tenun, buku tulis dan lain-lain. Air sungai berubah warnanya karena larutan dari obat pewarna kain batik (bubuk sogu). Bahkan, ayah (biasa pergi ke sungai di sebelah rumah kami untuk keperluan hajat kecil terutama pada waktu malam) juga menemukan onggokan ban mobil.

Mendengar pemberitahuan itu, aku segera pergi ke sungai ingin membuktikan berita tadi. Istriku dan adik-adik mengikutiku di belakang sambil membawa lampu. Betul juga, tekstil berupa bahan baju laki laki dan perempuan, sarung, benang tenun dan lain-lain hanyut dalam aliran sungai yang sudah memerah karena larutan obat sogu. Aku mudah mengenali obat-obatan sogu kerana ayah dan ibu pernah menjadi pengrajin batik, yang dalam proses pembuatannya kadang mempergunakan "sogu Jawa", ada kalanya sogu bubuk 'made in Germany' yang berwarna merah kecoklat-coklatan.

"Nab, betul 'nggak?" tanya ayah yang tiba-tiba saja sudah menyertai kami. "Kamu semua tidak boleh memungut benda-benda itu, betul-betul tidak boleh. Saya melarang, saya adalah orang tuamu!"

"Sayang betul, ya? Harganya pasti mahal," kata War (12 tahun) adikku yang bungsu.

"Ya, tapi itu akan mendatangkan celaka," seru ayah.

"Itu kan barang-barang sejenis hasil perampokan di gudang Escomto Bank tempo hari, ya?" bertanya Husaeni (14 tahun) adikku. "Kayaknya sih iya," gumam Mud (16 tahun, abangnya), tanpa maksud menjawab.



"Tapi, mengapa kok hanya di sungai?" kini adikku Rom (18 tahun), yang merasa heran.

"Memang sengaja dihanyutkan," jawab istriku ringkas, sambil mengawasi benda-benda yang melarung dengan berat dan lambat berhubung jumlahnya cukup banyak.

"Ada surat selebaran dari bala tentara Dai Nippon mengenai hasil-hasil perampokan pada gudang-gudang dan pabrik milik pemerintah agar diserahkan kepada Dai Nippon lewat kantor asisten Wedana. Siapa yang kedapatan memiliki benda-benda hasil perampokan dan tidak mau menyerahkan kepada Nippon akan ditembak mati," aku memberi keterangan. "Tentu saja, banyak orang yang membuang benda-benda itu daripada berurusan dengan Nippon. Inilah buktinya," sambil kutunjuk benda-benda itu.

Dua hari yang lalu, kala tentara Jepang hendak memasuki Sokaraja, ada dua orang lelaki yang tampaknya orang asing, berkulit kuning dan berpakaian kumal, mendekati gudang Escomto Bank dan menyuruh orang-orang yang sedang lewat di jalan raya untuk menggedor pintu gudang dan merajah semua isinya. Demikianlah cerita dari mulut ke mulut. Karuan saja dalam waktu sekejap, orang-orang berbondong-bondong merajah isi gudang. Ramailah sepanjang jalan raya di muka rumah oleh hiruk-pikuk orang-orang yang berlari mengangkut apa saja. Ada yang menenteng lampu-lampu petromax, ada yang memanggul tekstil berblok-blok, ada yang mengangkut meja, kursi, mesin jahit dan onderdil sepeda. Bahkan, ada pula yang berlari-lari sambil menggelindingkan ban-ban mobil yang masih dibungkus.

Hampir semua penduduk kota kecilku sepakat bahwa dua orang asing yang menyuruh menggedor gudang Escomto Bank itu anggota pelopor tentara Nippon. Sengaja menimbulkan kekacauan untuk memalingkan perhatian masyarakat dari gerak-gerik tentara mereka. Aku jadi teringat kembali akan kata Ustadz Mursyid: *Alharbu khid'atun*, perang itu tipu muslihat, sebuah dalil yang berasal dari sabda Nabi Besar Muhammad Saw. menurut riwayat Ahmad, Abi Daud dan Tirmidzi.

"Siang tadi, tatkala kau sedang rapat di kantor Majelis Konsul NU ada dua orang Pemimpin Ansor dari Purwokerto, Abdullah Sayyidi dan seorang kawannya datang kemari mencarimu. Saya persilakan mereka menemuimu di kantor Majelis Konsul. Adakah mereka berhasil menjumpaimu?" tanya ayah. Ia kenal Abdullah Sayyidi karena masih kemenakan ibu.

"Ya, mereka bahkan ikut menyertai rapat," jawabku. "Di mana-mana orang dicekam rasa takut berhubung dengan perilaku serdadu-serdadu Nippon terhadap rakyat. Abdullah Sayyidi, sebagai utusan Cabang Ansor Purwokerto datang untuk meminta petunjuk-petunjuk," aku menjelaskan kepada ayah.

Serdadu Nippon main tempeleng saja terhadap rakyat. Maklumlah, bangsa kita tidak mengenal Nippon sebelumnya dan tidak tahu adat kebiasaan Nippon bahwa siapapun harus membungkukkan badan memberi hormat jika kebetulan berpapasan dengan serdadu Nippon atau dengan yang sedang berjaga di muka tangsi mereka. Siapa tidak membungkuk dengan sikap menghormat, kontan saja dipanggil dengan sikap garang untuk ditempeleng. Tidak peduli siapa, setiap orang yang tidak menghormat pasti dinistakan mereka dengan makian *bagero!* yang artinya sejenis makian Belanda *God verdom!*

"Abdullah Sayyidi kok tumben tidak naik sepeda motornya?" tanya ayah.

"Dua hari yang lalu ia didatangi dua orang serdadu Nippon untuk merampas sepeda motornya merk Norton itu. Katanya diperlukan Nippon untuk kemenangan perang 'Asia Timur Raya'," kataku kepada ayah menurut kisah Abdullah Sayyidi.

"Merampas begitu saja?" tanya ayah keheranan.

"Ya tidak! Ia diberi uang pengganti lima puluh rupiah," jawabku ringkas.

"Lima puluh rupiah ...? Padahal harga beras seliter saja tujuh puluh lima rupiah!"

Kepada ayah aku ceritakan bahwa oleh beberapa kiai di majelis Konsul NU siang tadi dibicarakan tentang barang-barang hasil rajahan rakyat atas gudang gudang Escomto Bank dan lainnya. Timbul dua pendapat: menghalalkan dan mengharamkan. Pihak yang menghalalkan memakai alasan, bahwa barang-barang tersebut merupakan *ghonimah* (rampasan perang), berasal dari milik Belanda yang *kafir harbi* (orang kafir yang dalam keadaan perang dengan bangsa Indonesia) sejak Sultan Agung Mataram hingga Pangeran Diponegoro, Imam Bonjol dan Teuku Umar. Sebab itu, milik Belanda menjadi halal kalau kita rebut. Sebaliknya, pihak yang mengharamkan memakai alasan bahwa barang-barang tersebut tetap merupakan hasil perampokan yang tidak ada bedanya dengan hasil curian,

bahkan lebih lagi. Jika Belanda dipandang sebagai *kafir harbi*, namun dalam keadaan demikian apakah "perang" (jihad) kita telah memenuhi syarat? Dan apakah kita pernah membai'at Imam selaku panglima dalam perang sepeninggal Diponegoro? Apakah kita hidup dalam suasana *harbi* (perang) dalam menghadapi Belanda setelah perang Diponegoro, ataukah hidup dalam suasana *hudnah* (suasana damai). Lagi pula perang sekarang ini adalah perang antara Nippon dan Belanda (berikut Amerika, Inggris dan Australia sebagai sekutu Belanda); hingga karena itu masalah *ghonimah* tidaklah tepat karena yang berperang bukanlah bangsa Indonesia. Tugas kita pada waktu sekarang adalah mempersiapkan diri untuk menjadi kuat di tengah-tengah zaman perang ini.

"Lalu tentang barang-barang hasil rampokan itu bagaimana?" desak ayah.

"Disepakati agar kita tidak ikut-ikutan memilikinya karena bahayanya lebih besar, ditembak Nippon. Padahal hukum Islam (ushul fiqh) menetapkan: *Dar'ul mafasid muqoddamun 'alaa jalbil masholih*, menolak dengan keras sumber bencana harus lebih diprioritaskan daripada usaha meraih manfaat," aku menerangkan.

"Saya setuju 100%! " serta merta ayah menanggapi kesepakatan para kiai. "Sebab ditembak Nippon adalah bencana yang nyata. Sedang manfaat barang-barang hasil perampokan itu bukan cuma tidak ada, bahkan barang haram ...! Astaghfirullah," ayah tampak lega karena cocok dengan pendiriannya yang melarang anak-anaknya ikut memiliki barang-barang yang hanyut di sungai sebelah rumah.

Semua orang tertegun dan tercengang-cengang!

Bendera Merah putih tidak boleh dikibarkan. Sebagai gantinya, Hinomaru, bendera Nippon harus dikibarkan setiap hari pada kantor-kantor pemerintah dan sekolah-sekolah. Pada hari-hari tertentu, rakyat juga harus mengibarkan bendera Nippon. Rakyat dilarang menyanyikan dan memperdengarkan lagu Indonesia Raya. Sebagai gantinya, Nippon mewajibkan lagu kebangsaan mereka, Kimigayo. Barisan propaganda Nippon, *sendenbu*, membagi-bagikan buku pelajaran bahasa Nippon. Bagaimana tidak tertegun, bagaimana tidak tercengang-cengang?

Sebelum Jepang mendarat di Indonesia, tiap hari siaran radio Tokyo mendengungkan lagu Indonesia Raya dan menganjurkan rakyat Indonesia

mengibarkan bendera Merah Putih untuk menyambut kedatangan bala tentara Dai Nippon. Banyak orang yang percaya propaganda Nippon bahwa mereka akan membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Tentu saja, Nippon tidak mengatakan: kedatangannya untuk menjadi penjajah baru. Rakyat merasa terpropaganda Nippon. Padahal, propaganda itu masih baru beberapa hari didengungkan, maklumat pemerintah bala tentara Dai Nippon tanggal 7 Maret 1942 pun masih segar dalam ingatan. Bagaimana tidak tertegun, bagaimana tidak tercengang-cengang?

Seumur-umur aku tidak pernah mengalami bahwa hitungan waktu bisa diubah. Namun, sejak 22 April 1942, bilangan tahun yang biasa dipergunakan secara umum diganti oleh Nippon untuk disamakan dengan bilangan tahun yang digunakan oleh bangsanya. Sejak itu, bilangan tahun 1942 diganti dengan tarikh Kokki atau juga disebut dengan tahun Samura menjadi tahun 2602. Menurut dongeng, Kaisar Jepang yang pertama bernama JIMMU TENNO bertakhta 660 tahun sebelum Masehi. Sebab itu, hitungan tahun Nippon menjadi: tahun Masehi ditambah 660 ( $1942 + 660 = 2602$ ). Sistem perhitungan waktu juga diganti menjadi waktu Tokyo. Itu artinya: jam 07.00 (Waktu Jakarta, kini WIB) menjadi jam 08.30 (dimajukan 1112 jam). Semua ini termasuk sebagian dari tujuan Nippon datang ke Indonesia, "untuk memperbaiki nasib rakyat Indonesia" "yang sebangsa dan seketurunan" dengan bangsa Nippon (?). Bilangan tahunnya disamakan, sistem waktu (jamnya) disamakan, benderanya disamakan, dan lagu kebangsaan pun disamakan. Siapa yang percaya bahwa Nippon tidak mengganti kedudukan Belanda sebagai penjajah?

Berhari-hari aku melihat orang-orang Belanda dan kulit putih lainnya ditangkapi Nippon. Mereka dinaikkan ke truk-truk, ada yang tak mengenakan baju, atau pakaiannya lusuh dan brewoknya tak dicukur. Mereka diangkut entah mau dibawa ke mana, tapi tentu saja ke tempat pemusatan pengasingan (*concentratie kamp*). Di belakang hari, aku menemukan catatan bahwa jumlah mereka (sebagai tawanan perang) sebanyak 66.219 orang Belanda, 10.636 orang Inggris, dan 883 orang Amerika. Teringatlah aku akan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

"Raja-raja itu jika memasuki suatu negeri (untuk mengalahkan), mereka menghancurkan negeri itu dan menjadikan orang-orang mulianya (yang terpendang) menjadi hina dina. Demikianlah mereka berbuat" (Surat an-Naml 34).

Sementara itu kaum perempuannya dikumpulkan di tempat lain untuk dilindungi Nippon (?).

Sistem pendidikan ala Nippon mulai diterapkan untuk mengganti sistem pengajaran yang berlaku pada zaman Hindia Belanda. Sekolah-sekolah yang memberikan pelajaran bahasa Belanda dilarang. Dengan sendirinya, sekolah di mana aku mengajar agama, *Islamitisch Westerse School NU*, ditutup. Para muridnya disalurkan ke madrasah-madrasah atau sekolah sekolah rakyat. Guru-guru IWS NU harus bisa mencari lapangan kerja lain.

Barisan Propaganda Bala tentara Dai Nippon membagi-bagikan buku pelajaran bahasa Nippon. Menyusullah orang-orang yang menggunakan kesempatan memperdagangkan buku-buku pelajaran Nippongo, bahasa Nippon, dan bermunculan pula penerbit-penerbit buku itu seperti cendawan. Tapi aku tak bernafsu mempelajari bahasa Nippon itu, apalagi mempelajari huruf-hurufnya yang berjumlah ribuan dan amat ruwet itu. Semua partai politik dan ormas dilarang.

Nippon membentuk gerakan bernama A A A atau Tiga A, yang bersemboyan: Nippon pemimpin Asia, Nippon pelindung Asia, Nippon cahaya Asia. Gerakan Tiga A itu diresmikan pada tanggal 29 Maret 1942 dipimpin seorang tokoh yang tidak dikenal dalam kalangan pergerakan. Tokoh tersebut bernama Mr. Raden Syamsudin bekas anggota *Volksraad* mewakili Parindra.

Gerakan Tiga A benar-benar suatu alat propaganda Nippon agar rakyat Indonesia mau membantu peperangan yang dikobarkan Nippon. Yang selamanya dijadikan motivasi (propaganda), bahwa perang itu adalah perang "Asia Timur Raya," "Untuk mencapai kemakmuran bersama" dibawah Dai Nippon.

Dengan propaganda muluk-muluk itu, Tiga A itu, yang disalurkan lewat para pangrehpraja, mulai lurah (*kucho*), camat (*soncho*), bupati (*kencho*) dan walikota (*sicho*), rakyat dikerahkan untuk:

- a. Menyetorkan padi.
- b. Menjadi kuli kerja paksa (*romusha*) untuk membuat jalan raya, lapangan terbang dan lain-lain bangunan militer di luar Jawa bahkan di luar Indonesia (Singapura, Malaya, Indochina, Burma).

- c. Menanam pohon jarak di pekarangan rumah dan tepi-tepi jalan raya (guna kepentingan peperangan).
- d. Mengerahkan para pemuda untuk menjadi anggota "Pemuda Asia Timur Raya" dan para perempuan menjadi anggota "Fujinkai".

Selama satu tahun gerakan Tiga A itu dipaksa berjalan dengan dukungan dan dorongan berupa penyiksaan-penyiksaan yang belum pernah dialami rakyat. Meski demikian, Tiga A berjalan tidak seperti yang diharapkan Nippon; untuk menjadi alat perang mereka. Oleh sebab itu, pada tanggal 9 Maret 1943, Tiga A dibubarkan. Sebagai gantinya, pemerintah bala tentara Dai Nippon membentuk badan baru yang diberi nama PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat). Badan ini dipimpin oleh empat serangkai: Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, K.H. Mas Mansur.

Sejak pertengahan tahun 1942, waktuku lebih banyak digunakan untuk menyertai istriku di Purworejo. Mertuaku, Haji Dahlan, jatuh sakit. Makin lama semakin berat.

Paman istriku, Haji Ashari, seorang pengrajin batik yang tergolong paling besar di antara para pengusaha batik lain yang sebagian besar masih ada ikatan keluarga. Rumahnya bersebelahan dengan rumah mertuaku. Paman istriku yang lain, Haji Ihwan, juga seorang pengusaha batik, rumahnya di belakang rumah mertuaku. Sebagai anggota keluarga besar, mereka sudah tentu saling tolong menolong, bukan saja dalam bidang usaha, melainkan juga dalam urusan kekeluargaan.

Seorang dokter bangsa Belanda bernama dokter Veldstra menjadi dokter keluarga. Ia dengan setia memeriksa kesehatan para anggota keluarga mertuaku hampir tiap hari. Tetapi sejak kedatangan tentara Nippon ia menjadi tawanan perang. Untuk sementara waktu, sebelum kedudukan dokter keluarga digantikan oleh dokter Sutikno, keluarga kami memperoleh pertolongan seorang juru rawat dari rumah sakit milik Zending.

Sakit Haji Dahlan semakin berat, suhu badannya semakin panas. Seluruh kerabat tetap menungguinya dengan setia sambil membaca Surat Yaasin sesuai dengan permintaan si sakit yang sudah pasrah dalam tawakal. Ia memintaku terus menuntunnya dengan kalimat syahadah dan dzikir *Laa ilaaha illallah* beberapa kali. Tak lama, *Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun*.

Sebelum wafatnya, ia berwasiat kepada kami, 3 orang menantunya Kiai Abu Ammar, Solihun dan aku, agar membayarkan utangnya kepada Haji

Muhsin seorang pengusaha batik di Kotagede Yogyakarta sebanyak FN 800, (delapan ratus Gulden). Solihun diperintahkan mengambil pundi-pundi dalam lemari pakaian disertai dengan sebuah buku catatan. Ia diperintahkan pula, bersamaku, menyampaikan uang FN 800, itu kepada Haji Muhsin sebagai pembayar utang.

Wasiat lainnya, bahwa dalam buku catatan itu tertulis kurang lebih sejumlah 25 nama orang yang mempunyai pinjaman (berutang) kepada mertuaku. Jumlahnya mendekati FN 2500, (sebagai perbandingan nilai uang pada waktu itu bahwa harga sebuah mobil merk Fiat baru adalah FN 400,- ). Terhadap mereka supaya dilakukan penagihan. Tapi bila mana tak ada kesanggupan membayar utang, hendaklah diikhhlaskan saja. Artinya, utang itu dibebaskan dari tanggungan mereka. Aku minta dibebaskan dari tugas menemani Solihun melakukan penagihan berhubung resminya, aku tidak menetap di Purworejo. Ibu mertua dan seluruh anggota keluarga menyetujui, tugasku diambil oleh Abdul Hayyi, abang istriku.

Mertuaku, Haji Dahlan, tatkala wafat berumur lebih kurang 62 tahun. Dikenal masyarakat sebagai *Alul khoir*, seorang dermawan, kendati bukan seorang kaya raya. Pernah menjadi pengrajin batik yang tergolong maju, satu dari "lima besar" pengrajin batik Purworejo yang terdiri dari: Haji Dahlan, Haji Mawardi, Haji Mukhtar, Haji Mansur, Haji Ashari. Tapi pada sekitar tahun 1938, terpukul oleh persaingan pasar batik antara Puworejo, Ponorogo, Solo, dan Yogyakarta.

Solihun adalah menantu yang menjadi tangan kanannya dalam merebut pasaran batik. Untuk mempromosikan produksi barunya, Haji Dahlan pergi sendiri ke pasar langganannya di berbagai kota didampingi oleh Solihun, sekaligus buat bergantian mengemudikan mobilnya. Tapi Haji Dahlan selalu lebih lama memegang stir disebabkan tak sabar menyerahkan kemudi kepada Solihun. Ia terkenal sebagai jago melarikan mobil. Favoritnya adalah mobil Fiat, yang tiap berganti model dia ganti pula mobilnya.

Di dekat kediamannya, Haji Dahlan mendirikan satu mushola khusus untuk kaum perempuan, bersebelahan dengan bangunan madrasah yang dipimpin oleh seorang guru yang didatangkan dari Kebarongan Banyumas bernama Ustadz Abdul Ghofir. Ustadz yang keluaran Jam'iat Khoir dari Jakarta itu menempati kamar di rumah mertuaku. Makan min um dan keperluan sehari-hari, juga ditanggung oleh mertuaku.

Selain terkenal sebagai *Alul khoir*, Haji Dahlan juga sangat mencintai tamu, terutama para ulama. Pada ruang pendoponya yang cukup luas itu terpancang sebuah kain bertuliskan batik berukuran 1 x 3 meter, berisi ayat Al-Qur'an dari surat Nuh ayat 28 yang terjemahan bahasa Indonesianya adalah:

"Tuhanku! ampunilah dosaku, dosa orang tuaku, dan dosa orang-orang yang beriman yang masuk rumahku. Demikian juga mohon diampuni dosa semua orang-orang beriman, baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Dan janganlah orang-orang yang zalim itu diberi apa pun kecuali bertambah binasa."

Anakku yang pertama, Fahmi, lahir pada tanggal 18 Oktober 1942. Buat sementara waktu, aku masih tinggal di rumah mertuaku di Baledono Krajan Purworejo. Sese kali aku mondar-mandir antara Purworejo Sokaraja. Perjalanan jarak 109 km itu aku tempuh dengan sepeda. Kendaraan kereta api dan bus mulai langka, padahal penumpangnya semakin membengkak. Banyak orang bepergian ke tempat lain yang tak jelas tujuannya, asal pergi dari desa mereka saja. Sebabnya bermacam-macam. Berdagang apa saja yang bisa diperdagangkan, walaupun orang yang bersangkutan bukan pedagang, misalnya buruh atau petani. Berdagang apa saja, pakaian bekas, alat-alat rumah tangga bekas, rokok dan apa saja yang bisa dijadikan uang. Berdagang dengan cara demikian istilahnya "mencatut" karena rezeki yang bakal diperoleh harus dipungut dengan "catut", cepat dan umumnya gelap; mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya, dan tak mudah ditelusuri dari mana asal barang yang diperdagangkan itu.

Berdagang ala "catut" itu baru muncul setelah kedatangan tentara Nippon. Dialah gurunya. Mana bisa orang menjual barang-barang yang amat langka pada waktu itu: Rokok, tekstil, obat, ban sepeda, kertas tulis, sepatu, minyak wangi dan lain-lain barang impor, semua dikuasai Nippon. Apalagi bahan makanan. Dengan demikian, kalau sebuah barang jatuh ke tangan tukang "catut" tidak bisa lain tentu berasal dari "juragan catut", yang tak lain adalah orang Nippon. Barang-barang dilemparkan ke pasar "catut" dengan harga "catut" pula. Istilah "catut" akhirnya meluas dengan makna yang berkembang.

Awal tahun 1943, aku kembali menetap di Sokaraja. Aku tak bisa cuma mondar-mandir sambil main kucing-kucingan menghindari bujukan-bujukan Nippon. Bujuk rayu untuk propaganda pengumpulan padi buat diserahkan



kepada Nippon. Bujuk rayu agar aku mempropagandakan romusha yang dijuluki "Prajurit Ekonomi", dan lain-lain propaganda. Bujuk rayu itu bukan untuk dihindari dengan main "ngumpet" atau "kucing kucingan", melainkan dihadapi dengan rentetan perjuangan. Aku seorang guru, wartawan, dan pemimpin pemuda Ansor. Semua itu merupakan wadah perjuangan yang bisa digunakan untuk menghadapi tipu muslihat Dai Nippon. Artinya, menjadi alasan untuk tidak diserahi tugas propaganda Nippon.

Dengan persetujuan Majelis Konsul NU, aku mendirikan "*Kulliyatul Mu'allimin*" dan "*Kulliyatul Muballihiin*" dalam bentuk kursus reguler selama (masing-masing) tiga bulan, yaitu kursus untuk meningkatkan mutu guru-guru madrasah dan para mubalig. Saatnya tepat sekali. Selain karena sudah lama dirasakan pentingnya meningkatkan kualitas para ustadz dan juru dakwah, juga karena dapat dijadikan alasan untuk menghindari jaringan Nippon dalam propaganda membantu "perang Asia Timur Raya"-nya.

Pada angkatan pertama, *Kulliyatul Mu'allimin* dapat menghimpun 120 pemuda dari seluruh karesidenan Banyumas dan Kedu. Adapun untuk *Kulliyatul Muballihiin* angkatan pertama 60 pemuda. Kursus reguler itu cuma dapat dilangsungkan dua kali angkatan, karena Nippon berusaha untuk mencampuri lebih jauh.

Pada suatu hari datang seorang tamu. Ia turun dari dokar yang persis berhenti di depan rumahku. Aku hampir tak mengenali tamu itu. Seorang lelaki berperawakan tinggi dan besar lagi gemuk, mengenakan sarung dan blangkon!

Ia adalah K.H.A. Kholiq Hasyim, putra Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari Tebuireng, adik langsung dari K.H.A. Wahid Hasyim. Kedatangannya tiba-tiba dan membawa berita penting: Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari ditangkap Nippon dan dimasukkan ke penjara Bubutan Surabaya. Sebagian besar anggota keluarga Tebuireng dan beberapa santri senior meminta kepada Nippon agar ditangkap bersama-sama supaya bisa menemani Hadlratusy Syaikh dalam penjara. Untuk sementara waktu, K.H.A. Kholiq Hasyim aku minta untuk menetap di rumahku, sambil mengamati situasi kemungkinan pulang ke Tebuireng. Tenaganya dimanfaatkan untuk mengajar di *Kulliyatul Mu'allimin*.

Tentu saja Nippon tidak bisa memenuhi tuntutan orang-orang yang minta ditangkap bersama Hadlratusy Syaikh, yang bakal menyulut api

permusuhan di kalangan umat Islam. Dari Gus Abdul Kholiq, aku biasa memanggilnya demikian, aku memperoleh keterangan bahwa K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H.A. Wahid Hasyim bekerja keras mengurus pembebasan Hadlratusy Syaikh.

Tahun 1943, benar-benar merupakan tahun derita yang amat berat. Bagi NU, barangkali inilah ujian paling puncak dalam sejarahnya sejak didirikan pada tahun 1926.

Rois Akbar Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari ditangkap oleh Dai Nippon dan dipenjarakan. Presiden Tanfidziyah HBNO K.H. Mahfudz Shiddiq, pemimpin dan organisator paling cakap juga ditangkap dan dipenjarakan oleh Nippon. K.H. Abdul Wahab Hasbullah Katib, Syuriyah HBNU, mengambil alih seluruh tanggung jawab memimpin NU dalam situasi paling sulit dan penuh resiko. Ia tampil ke depan dan menamakan dirinya Ketua Besar PBNU. Seluruh tokoh puncak Syuriyah dan Tanfidziyah tidak hanya mendukung tindakannya, tetapi, bahkan, melakukan ba'iat setia membantu K.H. Abdul Wahab Hasbullah apa pun akibatnya. Tokoh-tokoh puncak NU itu adalah: K.H. Abdullah Faqih wakil Rois Akbar, K.H. Abdulmanab Murtadlo wakil katib, K.H.R. Asnawi, K.H. Bisri Syansuri, K.H. Ridwan, K.H. Ma'sum, K.H. Nahrowi Tohir, K.H. Sabal Mansur, K.H. Dahlan Abdulqohar, semuanya 'Awan Syuriyah.

Dukungan dari pihak Tanfidziah dipelopori oleh K.H.M. Noor Vice President Tanfidziah, K.H. Fattah Yasin Sekretariat HBNO, K.H. Tohir Bakri Ketua Umum PB Ansor, Iskandar Sulaiman Konsul NU Jawa Timur I, K.H.M. Dahlan Konsul NU Jawa Timur II, K.H.M. Ilyas Konsul NU Pekalongan, K.H. Mukhtar Konsul NU Banyumas, K.H. Abdul Jalil Konsul NU Kudus, Zainul Arifin Konsul NU Jakarta dan lain-lain.

Tahun pertama dalam masa pendudukan Tentara Nippon, Maret 1942-Maret 1943, ditandai oleh tumbuhnya kebencian rakyat kepada tingkah serdadu-serdadu Nippon dan rasa muak terhadap propaganda Nippon. Kebencian dan rasa muak mereka terutama disebabkan:

1. Terbukanya kebohongan propaganda Tokyo bahwa Nippon berkehendak memperbaiki nasib rakyat Indonesia yang sebangsa dan seketurunan dengan bangsa Nippon.
2. Mendirikan ketenteraman yang teguh atas dasar mempertahankan Asia Raya, tak lain tak bukan menjadikan Indonesia tanah jajahan

- sekaligus sebagai daerah garis belakang (*home front*) sumber tenaga manusia dan bahan mentah serta gudang logistik bagi tentara Nippon di medan perang Pasifik dan Asia Tenggara.
3. Kebencian rakyat adalah spontan akibat keserakahan Nippon merampas bahan makanan dan harta benda rakyat. Suatu slogan berbunyi "Padi untuk saya, untuk kami dan untuk kita sekalian!", membuka kedok keserakahan mereka. Nippon harus mendapat makan tiga kali. Pertama kali sebagai saya (Nippon), kedua sebagai kami (Nippon ikut mendapat bagian kedua), ketiga sebagai kita (Nippon ikut lagi mendapat bagian yang ketiga). Sedang untuk engkau dan kamu (rakyat) tidak dipikirkan.
  4. Kerja paksa berupa *romusha*, kendati pun dirayu dengan sebutan "Prajurit Ekonom" hakikatnya adalah kuli paksa. Tidak ubahnya dengan pekerjaan rodi di zaman Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels 1762 1818, yang memaksa rakyat di Jawa membuat jalan raya sepanjang Anyer Banyuwangi dengan pengawasan tangan besi, bahkan *romusha* lebih kejam daripada itu. Daendels cuma mengerahkan rakyat buat proyek di tanah Jawa. Tapi *romusha* adalah kuli kuli paksa yang diperintahkan dengan tangan besi untuk mengerjakan proyek-proyek peperangan bukan saja di Jawa dan di Indonesia, tapi di Burma, di Indochina, di Malaya, di Kepulauan Pasifik dan di tempat-tempat lain yang dirahasiakan, hingga putus hubungan dengan keluarga mereka. Lebih dari itu, tidak sedikit yang tidak diketahui nasibnya hingga sekarang. Masih mending yang pada waktu sekarang hidup menjadi warga negara asing di Thailand dan Burma.
  5. Tenaga kerja perempuan yang dijanjikan Nippon untuk tugas palang merah, nyatanya dijadikan alat pemuas nafsu serdadu-serdadu Nippon di medan perang.
  6. Perkosaan lebih dahsyat lagi adalah dalam bidang akidah (kepercayaan paling dasar), keyakinan Islam. Rakyat Indonesia, tanpa kecuali, diwajibkan setiap pagi menghadap ke arah istana Kaisar Jepang di Tokyo untuk melakukan upacara *saikeirei*, menyembah Kaisar Jepang yang disebut Tenno Haika. Menurut kepercayaan Nippon, Tenno Haika adalah keturunan dari Dewa Matahari Amaterasu O Mikami yang mahakuasa. *Saikeirei* itu

dilakukan dengan sikap membungkuk 90 derajat (seperti ruku' dalam sembahyang orang Islam) untuk menghormat (menyembah) kepada Tenno Haika. Padahal menurut hukum Islam, menghormat dengan cara demikian, membungkuk 90 derajat, yang ditujukan kepada selain Allah Swt. adalah haram, dan menyembah selain Allah Swt. adalah musyrik, mempersekutukan Allah. Menghormat dengan posisi ruku' 90 derajat hanya untuk Allah Swt. *Saikeirei* karenanya dipandang sebagai sumber segala musibah dan wajib ditentang.

Kebencian rakyat kepada Nippon itu semakin bertambah mekar membentuk perlawanan secara sporadis. Komunikasi antara satu daerah (karesidenan, provinsi) yang amat sulit pada waktu itu, ditambah lagi media massa terutama pers 100% dikuasai Nippon, menyebabkan gerakan-gerakan perlawanan rakyat tidak bisa berjalan secara serentak. Dan gerakan sporadis itu memudahkan Nippon untuk menghancurkan setiap timbulnya gejala anti Nippon.

Nippon, dengan bantuan kaki tangan mereka, menuduh bahwa gerakan anti Nippon itu dikendalikan oleh para ulama. Hubungan yang sangat erat antara ulama dan rakyat menjadi dasar kecurigaan Nippon. Ditambah pula aksi terang-terangan para ulama yang mengharamkan *saikeirei* semakin memperkuat tuduhan Nippon terhadap para ulama.

Kegagalan gerakan PUTERA dalam mempropagandakan "Perang Asia Timur Raya" untuk menggalang simpati rakyat pada Nippon, meski salah seorang tokohnya-dari empat serangkai-adalah seorang ulama, K.H. Mas Mansur ketua HB Muhammadiyah, oleh Nippon dijadikan petunjuk bahwa gerakan anti Nippon dikendalikan oleh ulama-ulama yang tidak menyukai Muhammadiyah.

Kiai Sunan Muhdzir dan beberapa ulama di Kebarongan Banyumas ditangkap oleh Nippon dengan tuduhan memimpin gerakan anti Nippon. Menyusul penangkapan terhadap ulama-ulama NU di Wonosobo Jawa Tengah. Di antara mereka adalah K.H. Hasbullah, K.H. Masykuri, K.H. Ibnu Hajar, dan Kiai Tamlikho, ulama paling berpengaruh di Wonosobo dan sekitarnya. Demikian pula penangkapan terhadap K.H. Zainal Musthofa di Singaparna, seorang tokoh Syuriah NU yang berpengaruh di Jawa Barat. Penangkapan-penangkapan ini, langsung tak langsung meningkatkan sikap anti Nippon di kalangan rakyat. Karena itu, terjadinya penangkapan

atas diri Rois Akbar NU K.H. Hasyim Asy'ari dan Ketua Umum PBNU K.H. Mahfudz Shiddiq, benar-benar musibah yang deritanya dialami oleh segenap warga NU.

K.H. Mukhtar, Konsul NU Banyumas, dan seluruh Majelis Konsul bekerja keras untuk memperjuangkan kebebasan para ulama yang ditangkap Nippon. Aku sebagai sekretaris Konsul NU dikirim ke Jawa Timur untuk meminta kehadiran K.H. Abdul Wahab Hasbullah Ketua Besar NU agar datang ke Jawa Tengah. Dengan sikapnya yang tanggap lagi cekatan ia menyanggupi datang ke Jawa Tengah untuk memperjuangkan kebebasan para kiai di Kebarongan Banyumas dan Wonosobo. Padahal saat itu, ia masih disibuki oleh usaha-usaha memperjuangkan kebebasan Rois Akbar dan Ketua Umum NU.

Terkenang padaku peristiwa yang terjadi pada tahun 1932 ketika usiaku 13 tahun. Buat pertama kali aku melihat wajah Kiai Wahab (begitulah panggilannya sehari-hari) dengan segala penampilannya. Bertubuh kecil, berkulit hitam tetapi gerak-geriknya cekatan sekali. Mengenakan baju jas hitam dengan leher tinggi dan tegak Gas tutup), tentu saja mengenakan sorban di kepalanya. Betul-betul profil (amat-amit sewu) seorang "kiai desa". Akan tetapi, yang membuatku dan masyarakat kota kewedanaan Sokaraja tercengang, Kiai Wahab itu datang dengan mengendarai mobil yang disetirnya sendiri.

Selain itu, keadaan "kiai desa" yang berasal dari Surabaya juga menambah kekaguman penduduk Sokaraja kepadanya. Surabaya, kota besar nomor dua di Indonesia, kotanya orang-orang yang gagah berani, kiai-kiai yang jempolan dan "jago jago" yang kampiun. Surabaya, yang di mata rakyat Banyumas terletak begitu jauh, setiap "arek-arek"-nya (arek Suroboyo) senantiasa menimbulkan rasa hormat dan bangga. Masyarakat tidak bisa lupa bahwa nama Surabaya identik dengan Sunan Ampel, dengan Kiai Khalil Bangkalan, Cokroaminoto, Bung Karno, dokter Sutomo, Kiai Hasyim Asy'ari, dan Kiai Wahab.

Kedatangannya dengan mengendarai mobil pribadi (bukan taksi) juga telah menimbulkan kekaguman. Di kota kawedanan Sokaraja cuma ada tiga mobil. Dua buah milik Cina terkaya, sebuah lagi milik Kiai Raden Afandi, guru tarekat Naqsyabandiah, satu-satunya "orang kita" yang kaya dan mampu menandingi orang Cina yang memiliki mobil. Masyarakat yang dihanyutkan oleh kedatangan "kiai desa" itu serta-merta menjadi gempar

lantaran "kiai desa" itu menyetir sendiri mobilnya. Seumur umur, baru kali itu mereka menyaksikan seorang yang mengenakan sorban menyetir mobil dan mobil itu miliknya sendiri, suatu keajaiban dunia telah terjadi!

Itulah penampilan K.H. Abdul Wahab Hasbullah ketika itu. Dalam mobil itu terdapat pula Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari Rois Akbar NU, K.H. Abdullah Faqih Wakil Rois Akbar NU dan K.H. Bisri Syansuri A'wan Syuriah NU. Ulama-ulama besar itu datang dari Bandung dan Cirebon dalam rangka rapat NU. Kedatangan mereka ke Sokaraja untuk melantik cabang NU yang tertua di seluruh daerah Kedu dan Banyumas. Pada pelantikan cabang NU malam itu, aku yang masih berumur 13 tahun bersama teman-temanku menyanyikan sebuah penembrama dalam bahasa Arab. Ustadz Mursyid melatih kami sehari penuh. Syairnya masih kuingat.

*Nahdhatul Ulmaai jam'iiyyatul Islami*

*Qanunuha alhatitsu bittamadzhubi*

*Roisuha Syaikh Hasyim Asy'ari*

*Katibuha Syaikh Abdulwahab Hasbullah*

Artinya:

(Nahdlatul Ulama sebuah jam'iyah Islam

Berlandaskan asas memegang teguh ajaran salah satu madzhab Empat

Roisnya adalah K.H. Hasyim Asy'ari

Katibnya K.H. Abdul Wahab Hasbullah)

Disebabkan waktunya bertepatan dengan pembebasan Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dari penjara Nippon di Surabaya, kedatangan K.H. Abdul Wahab Hasbullah di pengadilan yang mengadili tudingan terhadap Kiai Sunan Muhdzir Kebarongan mengalami keterlambatan. Tugasnya sebagai pembela diganti oleh K.H. Mukhtar Konsul NU, dan aku mendampingi selaku pembantu.

Pada hari berikutnya, kedatangan Kiai Wahab tidak bisa mengejar jatuhnya vonis pengadilan yang menjatuhkan hukuman mati terhadap Kiai Sunan Muhdzir. Tapi ia berhasil menjumpai Jaksa dan Mr. Besar Ketua Pengadilan Negeri Banyumas yang bersidang terus-menerus selama beberapa hari. Beberapa kiai yang terlibat dalam perkara Kiai Sunan Muhdzir itu

terhindar dari vonis hukuman mati. Mereka mendapat hukuman penjara dengan masa hukuman berbeda satu sama lain.

Kiai Abdul Wahab Hasbullah, disertai K.H. Mukhtar, juga bertindak menjadi pembela pada pengadilan negeri Wonosobo yang mengadili perkara Kiai Hasbullah Rois Syuriah Wonosobo bersama kiai-kiai lain yang namanya telah kuceritakan di muka. Mereka, seperti Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan kiai-kiai lain, juga dituduh memimpin atau mendalangi gerakan anti Nippon.

Pembelaan yang dilakukan oleh Kiai Wahab tidak berhasil membebaskan K.H. Hasbullah dan kawan-kawannya dari semua tuduhan. Sejak semula memang telah direncanakan masak-masak, bahwa mereka harus dihukum walaupun berbeda masanya. Nippon (dan kaki tangannya) mengira dengan dihukumnya para kiai rakyat akan menghentikan sikap anti Nippon mereka. Padahal akibat yang terjadi justru sebaliknya, kebencian rakyat terhadap Nippon dan segala yang berbau Nippon semakin mendalam dan meluas.

Kedatangan dan tampilnya K.H. Abdul Wahab Hasbullah membela para kiai yang terkena musibah amat membesarkan hati para ulama dan masyarakat pada umumnya. Kekagumanku pada ulama ini semakin menjadi jadi, bukan saja rasa tanggung jawabnya yang teramat besar sebagai Pemimpin yang mengayomi dan menyelamatkan umatnya, melainkan juga penampilannya sebagai seorang pembela dalam sidang pengadilan negeri, serta sikapnya yang sangat mengesankan kala berhadapan, baik dengan jaksa, hakim ketua maupun hakim-hakim yang lain di luar sidang. Di belakang hari, tatkala aku menghadiri Konferensi Non Blok di Beograd pada tahun 1961, dari Mr. Ali Sostroamijoyo yang satu kamar dalam hotel, aku memperoleh beberapa kisah tentang Kiai Wahab yang sering bersama-sama sebagai kawan sejawat (kolega) dalam sidang-sidang pengadilan (hal ini terjadi sekitar tahun 1930-an), kadang-kadang selaku teman dan sekali tempo selaku lawan dalam pengadilan. Bahkan, kata Pak Ali, ia pernah berjumpa muka selaku lawan dalam persidangan *raad van Justitie* (Pengadilan Tinggi).

Suatu hari aku ketamuan K.H.A. Wahid Hasyim. Ia datang ke Sokaraja sehabis berkunjung ke Purbalingga untuk menjenguk K.H. Sarwani, mertua K.H. Abdulkholiq Hasyim. Dengan arti lain, K.H. Sarwani adalah besan Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari. Seorang ulama Purbalingga yang lain, bernama K.H. Ahmad Baidlowi, adalah menantu Hadlratusy Syaikh.

"Saya mendapat informasi di Purbalingga, bahwa ente masih kemenakan dari K.H. Sarwani, juga masih kemenakan dari K.H. Baidlowi, bagaimana jelasnya hubungan keluarga itu?" pertanyaan pembuka percakapan diajukan oleh Gus Wahid. Di Jawa Timur, terutama di kalangan santri-santri dan alumni Tebuireng, ia biasa dipanggil Gus Wahid. Adapun K.H. Mohammad Ilyas, sepupunya, biasa dipanggil Gus Mad.

"Hubungan keluarga itu ditarik dari garis ibuku yang dengan Pakde Sarwani dan Pakde Baidlowi masih saudara sepupu," jawabku. "Ibu juga kelahiran Purbalingga."

"Masya Allah, kita ini diam-diam masih kerabat ya? Alhamdulillah!" Gus Wahid menatap mukaku seperti terkesima.

"Yaaa, kita ini kan dari satu keluarga besar, sama-sama berasal dari Nabi Adam," jawabku berceloteh. Kami tertawa bareng.

"Bagaimana ceritanya saudara tempo hari ada di Surabaya? Kebetulan ketika itu saya ada di Surabaya, ada pertemuan dengan Sukarjo Wiryopranoto dan Panji Suroso. Saya kejar saudara di Sasak Straad 23 dan Bubutan Straat 6/2, tetapi saudara tidak ada di sana," Gus Wahid bertanya seperti penasaran.

"Aku mendapat panggilan dari Kiai Wahab, Ketua Besar kita. Aku diminta supaya berpindah di Surabaya untuk menjabat Sekretaris 1 PBNU. Dengan reformasi PBNU yang sekarang tenagaku, katanya, diperlukan di pusat," jawabku.

"Saudara menyanggupi?" Gus Wahid ingin tahu.

"Aku belum memutuskan. Aku meminta waktu untuk mempelajari situasinya. Soalnya, ini menyangkut pertanggungjawaban yang tidak sembarangan."

"Sebaiknya saudara jangan terima jabatan Sekretariat PBNU. Buat saudara tersedia tugas besar yang lebih penting. Saya sedang merencanakan kerja raksasa seluruh bangsa demi Islam dan kejayaannya. Saya amat memerlukan tenaga dan pikiran saudara untuk mendampingi saya," kata-kata itu dikemukakan dengan tegas dan sungguh-sungguh.

K.H.A. Wahid Hasyim bercerita panjang lebar tentang K.H. Abdul Wahab Hasbullah (sebagai Ketua Besar NU) yang telah menetapkan kembali Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai Rois Akbar. Namun,



berhubung kebebasan K.H. Mahfudz Shiddiq belum berhasil diperjuangkan, untuk sementara waktu K.H. Nahrowi Thohir, salah seorang A'wan Syuriah PBNU, menjadi Ketua Umum Tanfidziyah PBNU. Mengenai keadaanku, karena diperlukan untuk mendampingi K.H.A. Wahid Hasyim, atas kesepakatan bersama dengan Kiai Wahab dan Kiai Nahrowi Thohir, digantikan oleh A. Fattah Yasin. Tetapi A. Fattah Yasin tiba-tiba ditangkap Nippon atas tuduhan terlibat dalam gerakan anti-Nippon. Untuk mengisi jabatan Sekretaris I telah ditunjuk A.A. Diyar.

"Bagaimana kabar Hadlratusy Syaikh setelah keluar dari tahanan Nippon," aku bertanya.

"Alhamdulillah, kesehatannya justru semakin membaik. Selama dalam penjara Hadlratusy Syaikh bisa mengkhatamkan Al-Qur'an dan Kitab hadits al-Bukhari berkali-kali. Nippon kini melakukan politik kompensasi terhadap Hadlratusy Syaikh. Entah karena kedudukan perangnya mulai terdesak oleh serangan-serangan sekutu terutama Amerika, entah karena salah langkah dalam menghadapi umat Islam, entah karena mengalami tekanan batin berhubung informasi yang salah tentang Hadlratusy Syaikh, entah karena semuanya."

"Bagaimana macam kompensasinya?"

"Hadlratusy Syaikh diangkat menjadi *Shumubucho*, kepala Jawatan Agama, dulunya dijabat oleh seorang Jepang Kolonel Rorie."

"Hadlratusy Syaikh setuju?"

"Setuju, meski ada tapinya."

"Bagaimana? Aku jadi tidak mengerti logika ini," aku jadi terkesima.

"Lebih bijaksana menerima jabatan itu daripada menolaknya, karena bisa dianggap Nippon sebagai sikap tak mau kerja sama. Jangan dilupakan, Hadlratusy Syaikh baru saja mengalami penderitaan lima bulan di penjara.

Beliau setuju menerima jabatan kepala *Shumubucho*. Akan tetapi, karena usianya yang lanjut, juga memangku pesantren yang besar hingga amat susah pergi mondar-mandir antara Tebuireng-Jakarta yang amat melelahkan bagi orang seusia beliau, maka Hadlratusy Syaikh menyerahkan tugas *Shumubucho* kepada saya, putranya sendiri. Dengan demikian, Nippon tidak tersinggung dan tidak mencurigai, dan Hadlratusy Syaikh tidak memikul madlorotnya."

"Waaaah, sungguh suatu perbuatan yang amat bijaksana," kataku menanggapi.

"Sebenarnya, Hadlratusy Syaikh sedang memberi contoh keteladanan kepada kita-kita yang masih muda bahwa arti perbuatan bijaksana itu bukanlah untuk menjatuhkan pilihan terhadap yang benar dan yang salah, terhadap yang baik dan yang buruk, tetapi menjatuhkan pilihan antara dua perkara yang sama-sama salah atau yang sama-sama buruk, tetapi diharuskan memilih salah satunya berhubung dengan situasi yang mengharuskan untuk memilih."

"Baaimana andaikata Hadlratusy Syaikh mengambil sikap menolak tetapi ...."

"Itu bisa dianggap Nippon sebagai sikap menentang. Alhasil, Hadlratusy Syaikh menempuh teori 'setengah isi' dari pada teori 'setengah kosong'. Orang arif akan mengatakan botol yang isinya tidak penuh itu dengan 'setengah isi' bukannya 'setengah kosong'. Meskipun *natijah*-nya sama, orang akan menerimanya dengan sikap yang berbeda. Kata-kata 'setengah isi' lebih memperlihatkan sikap toleransi daripada 'setengah kosong' yang dapat diartikan sebagai sikap intoleransi, kaku," Gus Wahid meyakinkan aku.

"Kalau demikian kita telah menempuh kebijaksanaan bekerja sama dengan Nippon?"

"Nanti dulu, sabarlah," K.H.A. Wahid Hasyim menenangkanku. Kesempatan itu aku pergunakan untuk mengisi gelasku yang sudah kosong sejak tadi. Ia sendiri berpuasa (sunat).

"Berpuasa pada hari yang begini panas? Orang musafir 'kan dapat *rukhsah*<sup>1</sup>?" pertanyaanku sekadar menggoda. Aku tahu sejak beberapa minggu ini ia menjalani puasa sunat.

"*Laqod shumtu li yaumin huwa aharru minhu* <sup>2</sup>," jawabnya penuh semangat. Sejak aku berkenalan dengannya, sejak aku bertatap muka, aku telah membaca bahwa orang ini memiliki pendirian yang amat teguh. Bersama K.H. Mahfudz Shiddiq, keduanya adalah bukit karang.

---

<sup>1</sup> *Rukhsah* artinya: keringanan dari Allah

<sup>2</sup> "Saya berpuasa untuk mengingatkan suatu hari yang lebih panas ketimbang hari ini, yaitu di alam Akhirat kelak."

"Kembali soal kerja sama dengan Nippon bagaimana?" aku mendesak. Aku ingin memperoleh kepastian tentang strategi perjuangan di zaman yang amat sulit ini.

"Pertama-tama kita wajib camkan sabda Nabi Besar kita: *ista'inu 'ala injaahil hawaiji bil kitmaanifainna kulla dzii ni'matin mahsud*<sup>3</sup>." Gus Wahid menjelaskan. "Jangan lupa, ini zaman perang, penuh tipu muslihat. Nippon yang mabuk kemenangan akan mempertahankan kemenangannya dengan mati-matian. Tiap gejala kekalahan yang dialami akan membuat sikap berang yang membabi buta. Siapa yang menghalang-halangi kemauannya akan disapu dengan tangan besi. Apa salahnya kita yang masih dalam kedudukan lemah ini 'seolah-olah' bekerja sama, keluar seolah-olah untuk kepentingan Nippon, tetapi ke dalam untuk kepentingan nasional dan memperkokoh kedudukan umat Islam. Selain itu, politik 'kerja sama' ini merupakan kesempatan paling baik dan tidak setiap kali bisa kita alami, untuk menghidupkan mesin penggerak potensi Islam. Dan untuk cita-cita Indonesia merdeka, kemungkinan-kemungkinan yang mustahil kita capai di zaman penjajah Belanda lebih terbuka ....! Ingat, menentang Nippon secara terang-terangan risikonya sangat besar. Bersikap pasif di luar gelanggang sebagai penonton, kecuali akan dicurigai, paling-paling cuma bisa menyumpah dan menggerutu."

"Asal kita tidak hanyut saja. Sebab madu itu nikmat dan mengasyikkan," aku menyela.

"Betul sekali! Di situlah kepribadian seorang pemimpin perjuangan terpanggil. Dengan lain ibarat, maka taktik ini bermakna 'mencekik leher Nippon dengan tangannya sendiri ....'" meledaklah gelak tertawa.

K.H.A. Wahid Hasyim melihat jamnya dan memperingatkan waktu sudah pukul 11.00 kurang beberapa menit. Ia akan meneruskan perjalanannya ke Jakarta. Ada dua macam kereta api ke Jakarta. Berangkat dari stasiun Purwokerto, kereta api Ekspres pukul 14.00 dan kereta api malam pukul 02.00.

"Aku ada usul Gus, bagaimana kalau kita sekarang pergi ke Gedung Waqfiyah NU, lebih kurang 200 meter dari sini, 5 atau 6 menit perjalananlah. Hari ini ada pengajian mingguan, dan kehadiran Gus akan

---

<sup>3</sup> Artinya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah mengenai keberhasilan cita-cita perjuangan dengan merahasiakan tujuanmu, karena tiap keberhasilan itu bisa mendatangkan iri hati musuh" (Riwayat Thabrani dan al-Baihaqi).

sangat menggembirakan kaum Nahdliyyin, terutama para kiaiinya," aku mengajukan usul.

"*Thayyib!* Baik sajalah. Sebenarnya saya lebih senang disediakan selempang tikar dengan bantal, masih cape. Tapi ya itu, saya menginsyafi sifat orang-orang daerah kalau kedatangan orang PBNU seperti kejatuhan durian runtuh, orang-orang PBNU itu kadang-kadang seperti kuli, pekerja borongan. Hayo *tafadldlol* kita ke sana!" ajaknya dengan wajah gembira.

"Sejak tadi saya tidak melihat Pak Zuhri?" Gus Wahid menanyakan ayah. "Beliau ada di Gedung Waqfiyah NU."

Gedung itu berukuran 12 x 30 m, berdinding tembok dan berlas tegel. Dibangun pada tahun 1936 oleh warga NU secara gotong royong. Batu dan pasir diangkut beramai-ramai dari sungai Pelus. Ketika itu, aku dan para anggota Nasyi'in, Ansor, santri-santri masjid, langgar dan madrasah di seluruh Sokaraja bergotong royong dalam sistem 'gugur gunung', yaitu semua orang, baik tua maupun muda, berjejeran menjadi barisan amat panjang (lebih kurang 1 km), berbelok-belok sejak dari tepi sungai hingga ke bangunan. Pasir dan batu-batu kali diangkut langsung dari pinggir sungai lewat tangan ke tangan sampai ke proyek bangunan. Gedung itu selesai dalam waktu kurang dari satu tahun. Statusnya menjadi balai pertemuan serba guna. Buat pengajian, ataupun untuk '*lailatul ijtima*'. Setiap tanggal 15 bulan Hijriyah, segenap warga NU melakukan shalat Ghaib, menyembahyangkan para warga NU dan keluarga mereka yang wafat dalam 2 minggu terakhir dan dibacakan surat Yaasin dan Tahlil. Kesempatan berkumpul itu (*ijtima*'), dimanfaatkan untuk suatu ceramah pendek mengenai peristiwa penting yang sedang terjadi.

Waktu kami tiba di Gedung Waqfiyah, Kiai Ahmad Syatibi tengah mengisi pengajian (majlis ta'lim) dengan membaca kitab Hikam karangan Syaikh Ibnu 'Athailah al-Iskandari. Yaitu sebuah kitab yang mengajarkan nasihat-nasihat dalam bidang tasawuf. Sebagian yang hadir adalah para kiai pengurus NU. Adapun sebagian besar adalah pengurus dari ranting-ranting dan para warga serta 'Awan yang sengaja menjadi mustami', pendengar biasa. Gedung itu 75% sarat dengan hadirin dan hadirat.

Tentu kehadiran K.H.A. Wahid Hasyim mengejutkan seluruh hadirin. Serentak saja, setelah diberitahu secara bisik-bisik dari orang sebelahnya, mereka berebut untuk bersalaman dengan ulama muda yang tenar nama-

nya itu. K.H.A. Wahid Hasyim memberi salam dan mendapat jawaban gemuruh.

*"Sampun, sampun ...!"* K.H.A. Wahid Hasyim sambil menyalami sebisa-bisanya, meminta hadirin menyudahi bersalaman. *"Dipun terasaken... monggo dipun terasaken ...!"* serunya meminta K.H. Ahmad Syatibi melanjutkan pengajiannya.

*"Alhamdulillah, alhamdulillah ... ahlan wa marhaban."* Kiai Ahmad Syatibi menyambut tamunya sambil berjabat tangan. Para kiai masih dalam sikap berdiri berebut bersalaman.

*"Monggo, dipun terasaken kiai ...!"* seru K.H.A. Wahid Hasyim kepada Kiai Ahmad Syatibi yang menanggapi anjuran sang tamu dengan sikap ogah-ogahan. Tapi Kiai Wahid mendesak berulang-ulang. Karena didorong-dorong, Kiai Ahmad Syatibi akhirnya berdiri lagi di atas mimbar dalam sikap bimbang dan ragu, sambil katanya:

"Rasanya, lebih baik saya sudahi saja, ya? Kita memerlukan siraman nasihat-nasihat dari al-Mukarrom Kiai Abdul Wahid Hasyim. Tidak saban hari kita kejatuhan rembulan." berkata Kiai Ahmad Syatibi dalam Bahasa daerah.

Tapi K.H.A. Wahid Hasyim meminta agar Kiai Ahmad Syatibi menyelesaikan uraiannya hingga pada akhir kalimat. "Ibarat orang bersantap, hendaklah mengakhiri dengan cuci tangan," selorohnya, kontan disambut 'geeeeer' oleh hadirin.

"Baiklah! Mari kita teruskan lagi ....," Kiai Ahmad Syatibi dalam bahasa Jawa sambil membuka lagi kitab Hikamnya.

*"Bismillahirrahmanirrahim.*

*Sawaabiqul himami, utawi disike pangarep arep,*

*laa takhriq, iku ora bisa mbedhah,*

*siwaarol aqdaari, marang pepesthene qodaari Gusti Allah"* (keinginan dan cita-cita seseorang tidak dapat menembus takdir Ilahi).

"Oleh sebab itu," demikian Kiai Ahmad Syatibi dalam bahasa daerah, "jika kita mempunyai sesuatu cita-cita, janganlah kita memastikan bahwa cita-cita kita pasti bakal terlaksana. Ingatlah bahwa Allah bersifat Mahakuasa, kita hanya memohon semoga cita-cita kita sesuai dengan qodrat Allah Swt.

Sekian saja, kita ingin mendengar wejangan al-Mukarrom K.H.A. Wahid Hasyim," demikian Kiai Ahmad Syatibi mengakhiri pengajiannya.

K.H.A. Wahid Hasyim dipersilakan tampil di atas mimbar untuk memberi wejangan. Wajahnya yang bening menghias kulitnya yang putih bersih. Ia mempunyai daya tarik yang mencerminkan keanggunan jiwanya. Baju berwarna gading dengan sarung bergaris-garis hijau putih yang dikenakannya menjadi komposisi warna sejuk yang amat serasi. Penampilannya di tengah-tengah musim kemarau yang amat panjang mendatangkan suasana tenteram. Sejak beberapa bulan terakhir ini kemarau panjang menyusuri desa dan kota di hampir seluruh tanah air. Alam yang gersang menyerang bumi persada yang subur hijau, mengubahnya menjadi kering dan ceking.

"Pertama, saya hendak menyampaikan salam Hadlratusy Syaikh...," tiba-tiba saja terdengar jawaban gemuruh "*Alaikum wa alaihis salam warohmatullahi wa barokatuh ...!*" memotong pidatonya.

"Hadlratusy Syaikh dan PBNU menyampaikan ucapan terima kasih atas doa para kiai dan segenap warga NU yang membuka rahmah dan barokah sehingga Allah Swt. menakdirkan Hadlratusy Syaikh keluar dari penjara.

Meskipun orang-orang yang dengki dan tukang fitnah berusaha untuk menyusahkan NU dan menyengsarakan Hadlratusy Syaikh lebih lama, namun kalau Allah Swt. menghendaki lain, sia-sialah usaha mereka. Tadi yang mulia Kiai Ahmad Syatibi membacakan kalimat Imam Ibnu 'Athailah dalam hikamnya: *Sawaabiqul himami laa takhriqu siuiaarol aqdaari*, keinginan dan cita-cita manusia yang sudah direncanakan itu tak akan bisa menembus kepastian yang sudah ditentukan Allah Swt.

Banyak orang yang merencanakan Hadlratusy Syaikh dan para ulama dihancurkan oleh Nippon. Tapi sekarang ini Hadlratusy Syaikh diangkat oleh Nippon menjabat Kepala Jawatan Agama Pusat. Insya Allah dalam waktu dekat beberapa kiai menduduki Kepala Jawatan Agama di daerah daerah. Tepat sekali tadi apa yang diuraikan oleh al-Mukarrom Kiai Ahmad Syatibi *sauiaabiqul himami laa takhriqu siwaarol aqdaari:*" Sejenak ia berhenti.

"Mudah mudahan Jawatan Agama itu tidak menjurus menjadi *Jowo tan Agomo*, Jawa yang tak beragama."

"Geeeeerr ...," pecahlah gelak tertawa hadirin.

"Sudah cukup lama kita diwajibkan melipatgandakan hasil bumi untuk meningkatkan bahan makanan. Setiap halaman rumah, tanah-tanah lapang bahkan sampai ada alun alun yang ditanami singkong. Tapi hasilnya justru sebaliknya. Beras, jagung dan bahan makanan lainnya semakin sulit ditemukan di pasar-pasar. Lucunya, kini dijumpai binatang yang aneh bernama bekicot dalam jumlah besar merayap di mana-mana. Padahal sebelum ini kita tidak mengenal yang namanya bekicot. Di beberapa tempat orang terpaksa makan bekicot karena bahan makanan tidak mudah ditemukan. Akibatnya, banyak orang menderita muntah berak dan terserang borok-borok. Harga beras, kalau ada seperti emas saja. Sudah tentu tidak terbeli oleh rakyat. Di mana-mana, orang mati kelaparan bergelimpangan di pinggir-pinggir jalanan. Semakin dipropagandakan 'melipatgandakan hasil bumi', semakin banyak orang mati kelaparan dan menderita beri-beri. Dianjurkan agar rakyat rajin melakukan taiso, olah raga, nyatanya semakin banyak saja orang bertambah kurus dengan badan terserang borok-borok. Tepat sekali apa yang diuraikan al-Mukarrom Kiai Ahmad Syatibi tadi '*Sawaabiqul himami laa takhriqu siwaarol aqdaari*'.

Kita jumpai di mana-mana, juga di sepanjang jalan orang menanam pohon jarak. Nippon memerlukan minyak jarak untuk keperluan perang. Tapi hutan-hutan pada gundul karena kayu-kayu ditebangi untuk keperluan perang. Musim kering semakin menyerap kesuburan tanah kita karena sungai-sungai pada kerontang tak ada airnya." Uraianannya memukau, kalimatnya diucapkan satu-satu.

"Berhubung dengan banyaknya orang menanam pohon jarak, sebaliknya hutan-hutan jati ditebangi untuk keperluan ekonomi perang maupun buat bangunan-bangunan perang, di Solo orang mengatakan: *Tunggak jati podho mati tunggak jarak podho mratak, tunggul jati* (sisasisa batang kayu jati yang ditebang) banyak yang mati (kering tak bersemi), tunggul jarak merata di mana-mana. Kata orang-orang tua di Solo, tunggak jati itu pelambang orang-orang kaya, tunggak jarak pelambang orang-orang miskin, *wallohu a'lam*.

Oleh karena itu, seperti yang diuraikan oleh al-Mukarrom Kiai Ahmad Syatibi *Sawaabiqul himami laa takhriqu siwaarol aqdaari*, maka setiap usaha kita harus benar-benar suci, jangan berbuat zalim, jangan serakah, dan senantiasa memohon keridhoan Allah Swt. Yang Maha Menentukan itu.

Kita benar-benar sedang mengalami ujian lahir batin. Tapi kita bersyukur bahwa kita dipimpin oleh seorang ulama pejuang yang gagah berani dan bijaksana, Ketua Besar kita al-Mukarrom Kiai Abdul Wahab Hasbullah. Beliau bekerja keras sekali, mondar-mandir Surabaya-Jakarta-Surabaya-Jember dalam rangka memperjuangkan kebebasan Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan al-Mukarrom Akhi Kiai Mahfudz Shiddiq. Dalam pada itu, kita tetap diingatkan oleh apa yang tadi diuraikan oleh Kiai Ahmad Syatibi *Sauiaabiqul himami laa takhriqu siuiaarol aqdaari*. Kiai Mahfudz Shiddiq berhasil dibebaskan dari penjara Nippon dengan pertolongan Allah Swt. Namun, dengan takdir Allah beliau wafat pulang ke rahmatullah karena menderita sakit setelah ke luar dari penjara. *Allahummaghfir lahu warhamhu wa 'afih wa'ju 'anhu*. Mari kita hadiahkan surat al-fatihah."

Kunjungan K.H.A. Wahid Hasyim benar-benar merupakan siraman air hujan di musim kemarau yang panjang. Anjurannya yang amat berkesan ialah supaya segenap kaum Nahdliyyin dan Nahdliyyat melakukan gerakan Mabadi Nasrillah, gerakan batin untuk mengawali memohon pertolongan Allah Swt. Mabadi itu terdiri dari tiga perkara: (1) *Tazaawaru ba'dluhum ba'dho* (saling kunjung mengunjungi antara kita), (2) *Tawaashau bil haqqi wa tawaashau bis shobri* (saling memberi nasihat tentang perbuatan yang haq dan tentang sikap sabar, tabah menderita), (3) *Taqorrub ilalloli* (memperdekatkan diri kepada Allah Swt. dengan segala syarat-syaratnya).

Ketika aku ditemani oleh beberapa pengurus NU untuk mengantar K.H.A. Wahid Hasyim ke stasiun Purwokerto, di antara mereka ada yang berbisik satu sama lain: "Sudah jadi tokoh besar tokoh tetap saja memakai sarung ...!"

Mendengar bisik-bisik itu kontan saja ia menjawab: "Harga kain sarung kini lebih mahal ketimbang beras ... lho ...!"

\*

Setelah membebaskan Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, menyusul kemudian pembebasan atas K.H. Mahfudz Shiddiq sebagai hasil perjuangan para ulama yang dipimpin oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan didampingi K.H. Abdulwahid Hasyim, Dai Nippon melakukan politik mendekati umat Islam dan berusaha memikat hati kaum muslimin. Politik tersebut ditempuh demi meraup bantuan dari umat Islam, berhubung dengan kegagalan-kegagalan propaganda mereka melalui gerakan Tiga A dan PUTERA. Tetapi yang lebih penting dari itu, disebabkan kekalahan-kekalahan yang



diderita mereka dalam berbagai medan pertempuran terutama di kepulauan Pasifik Selatan (Salomon, Bougainville dan di Rabaul). Mulai pertengahan tahun 1943, sekutu (Amerika) melakukan serangan-serangan balik terhadap kedudukan Nippon, baik angkatan lautnya maupun kekuatan udaranya.

Dalam rangka mendekati umat Islam, Nippon mengizinkan kembali kegiatan organisasi-organisasi Nahdlatul Ulama (berpusat di Surabaya), Muhammadiyah (berpusat di Yogyakarta), Persatuan Umat Islam (berpusat di Majalengka) dan Perserikatan Umat Islam Indonesia (berpusat di Sukabumi). Sebelumnya, untuk waktu hampir satu tahun, empat perhimpunan Islam itu dilarang.

Akan tetapi, untuk Karesidenan Banyumas dan Kedu, Nahdlatul Ulama, tidak pernah dikenakan larangan. Hal itu disebabkan oleh kecerdikan pendekatan R.H. Mukhtar selaku Konsul NU dalam melakukan kebijaksanaannya, juga karena bantuan yang diberikan pejabat-pejabat bangsa Indonesia, di antaranya Mr. Widagdo (Penasihat Syuuchokan), Umar Khattab (Fuku Kaisatsusochi, wakil kepala polisi) dan lain-lain. Rakyat Banyumas dan Kedu beruntung karena yang menjabat residen di kedua daerah itu ialah tokoh politik di zaman pergerakan, misalnya Mr. Iskaq Tjokroadisurjo (Wakil Residen Banyumas) dan R.P. Suroso (Residen Kedu di Magelang).

Sejak Agustus 1943, aku dipilih menjadi Konsul NU untuk daerah Kedu. Aku mengambil kota Purworejo sebagai kedudukan Majelis Konsul NU. Bukan saja karena aku dapat mendiami kembali rumah mertuaku, juga karena dibanding dengan kota-kota lain di daerah Kedu, Purworejo memiliki potensi lebih baik, baik personal maupun strategis politis. Di kemudian hari, dibenarkan dengan Keputusan Pemerintah RI yang menempatkan kedudukan Badan Pekerja KNI Pusat (selaku parlemen pertama RI) di kota Purworejo (seperti di belakang nanti akan aku ceritakan, insya Allah).

Dalam kalangan NU, di daerah Kedu ada beberapa ulama besar yang harus kujadikan pelindung dan tempat meminta fatwa atau nasihat-nasihat. Mereka itu antara lain:

Purworejo: K.H. Muqri, Kiai Marodi, K.H. Dimyathi, K.H. Mawa'rdi, Kiai Raden Damanhuri, Kiai Nawawi, Kiai Asnawi, Ustadz Mahfudz Ahmad, dan Sayyid Muhammad.

Kebumen: K.H. Nasuha, K.H. Muhsin, K.H. Ishom, Kiai Afandi, Ustadz Abdullah al-Haddad.

Magelang: K.H. Dalhar Watucongol, K.H. Moh. Siraj, K.H.R. Alwi, K.H. Abdullah Fathoni, K.H. Hudlari, Ustadz Sagaf al-Jufri.

Temanggung: K.H. Mandur, K.H. Nawawi, Kiai Ali, Kiai Afif, Kiai Sya'ban.

Wonosobo: K.H. Hasbullah, K.H. Masykuri, K.H. Idris, K.H. Munthoha, Kiai Tamlikho, Kiai Ibnu Hajar.

Selama 1 1/2 bulan aku mengunjungi daerah-daerah seluruh karesidenan Kedu untuk bisa mengunjungi ulama-ulama tersebut.

Mengingat politik Nippon yang mendekati umat Islam dan memanjakan para ulama, kesatuan pandangan dan wawasan di antara mereka (para ulama) adalah keharusan. Meski aku yakin tidak ada seorang ulama pun yang mudah dibujuk rayu Nippon. Tapi yang penting adalah mempersamakan sikap, baik ke dalam maupun ke luar, dengan motivasi yang sama dan bahasa yang sama.

Sehubungan dengan tingkah polah Nippon, aku jadi ingat akan nasihat seorang ulama besar, seorang sufi di Banyumas bernama Kiai Raden Iskandar dari desa Karangmoncol Purbalingga (anggota Majelis Konsul NU Daerah Banyumas). Sebagaimana diketahui, mereka adalah suatu bangsa yang mayoritas beragama Buddha dengan filsafat Syintoisme. Nippon tidak bakal datang untuk memuliakan Islam dan mengangkat martabat kaum Muslimin. Akan tetapi jika kita bersabar, bijaksana dan taqarrub *ilallah*, perbuatan Nippon itu akan mendatangkan buah sebaliknya dan bahkan memperkokoh kedudukan Islam, sekalipun bukan itu tujuan mereka. Kiai Raden Iskandar, menunjuk suatu hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Thabroni dari sahabat 'Amr bin Nu'man yang maknanya:

"Sesungguhnya Allah benar-benar akan memperkokoh kedudukan agama ini (Islam) dengan perantaraan orang fajir (jahat)."

Mulai bulan Juli 1943, pemerintah Dai Nippon di Jakarta menyelenggarakan apa yang dinamakan "latihan ulama". Latihan tersebut diselenggarakan selama 3 minggu, tiap angkatan terdiri dari 40 orang. Angkatan pertama terdiri dari ulama-ulama kelas kakap seperti: K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H.

Mas Mansur, K.H. Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Abdul Kahar Muzakir, Haji Agus Salim, K.H. Abdul Halim, K.H. Ahmad Sanusi, K.H. Raden Adnan, Habib Ali al-Habsyi, Hamka, K.H. Abdulwahid Hasyim, K.H. Moh. Ilyas, dan lain-lain.

Tentu saja, sambutan para ulama hanyalah tawakal kepada Allah. Sebab seperti firman Allah Swt. dalam surat al-Anfal 62: "Dan apabila mereka bermaksud memperdayakan (menipu) kamu, maka sesungguhnya cukuplah Allah sebagai pelindungmu. Dia akan mengokohkan kedudukanmu dengan pertolongan-Nya dan bantuan orang-orang beriman."

Benar saja. Nippon menjalankan politik kompensasi terhadap para ulama yang tadinya dimusuhi. Kompensasi itu kadang-kadang berlebihan. Tapi para ulama cukup waspada. Seperti halnya Kiai Raden Iskandar, Para ulama tak akan lupa hadits Nabi: *"Innalloha layuayyidu haadzad diina birrojulil faajiri"* (bahwa Allah benar-benar akan memperkokoh kedudukan agama Islam melalui orang jahat).

Para ulama diberikan fasilitas melebihi pembesar-pembesar pangreh praja. Dinaikkan kereta api ekspres kelas I, ditempatkan di Hotel Des Indes (hotel kelas 1) di Jakarta, diantar jemput dengan kendaraan perwira tinggi Nippon dan sebagainya. Pada saat itu alat transportasi amat sulit dijumpai. Tapi para ulama tetap "eling", bahwa semua itu sekadar bujuk rayu. Mereka tidak menjadi manja dan lupa akan niat mengabdikan kepada Islam dan umatnya.

Menjelang akhir tahun 1943, aku dimasukkan untuk mengikuti "Latihan Ulama", kalau tak salah, pada angkatan ke-4. Kawan seangkatan dalam latihan ulama itu, antara lain Abdurrauf Hamidi al-Matarami Yogyakarta (Arhatha) dari Muhammadiyah, Saleh Iskandar dari POII Sukabumi, K.H. Mansur dari POI Majalengka dan lain-lain. Seperti angkatan-angkatan pendahulu, kami ditatar dengan penggemblengan jiwa dan semangat Nippon yang disebut "Bushido" atau kepribadian kesatria Nippon. Juga tentang tugas-tugas "suci" dalam peperangan yang dikobarkan Dai Nippon, bernama "Dai Tooa Sensho" atau "Perang Asia Timur Raya", yang bertujuan untuk menghancurkan kaum sekutu (Inggris, Amerika, Belanda), penjajah bangsa-bangsa Asia. Kepada kami juga diindoktrinasikan politik Nippon yang bertujuan membentuk kemakmuran bersama di Asia Timur Raya di bawah kepemimpinan Dai Nippon, dan lain-lain semangat "Jawa Baru" dan "Asia Baru", juga di bawah kepemimpinan Dai Nippon.

"Kami ini sehari-hari dijejali semangat Nippon, jiwa kesatria Nippon yang bersemangat *Bushido*, supaya dalam tempo singkat berubah menjadi 'Jawa Baru' dalam lingkungan Asia Timur Raya," kataku mengeluh pada suatu hari. Suatu kali aku mencuri waktu di asrama "Latihan Ulama" di Kramat Raya untuk pergi ke kantor "Majelis Syuro Muslimin Indonesia" yang terletak di Taisodori (kini gedung Jawatan Imigrasi Pusat di Jalan Teuku Umar Jakarta Pusat). Di sana selalu berkumpul tokoh tokoh Islam, seperti Kiai Abdul Wahab Hasbullah, K.H.A. Wahid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Farid Ma'ruf, H.A. Salim, Mr. Mohamad Roem, Prawoto Mangkusasmito, K.H. Abdul Kahar Muzakkir dan lain-lain. Bala tentara Nippon menyediakan wadah bernama "Majelis Syuro Muslimin Indonesia" (Masyumi) sebagai badan federasi umat Islam. Nippon menetapkan Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari selaku ketuanya. Akan tetapi, tugas memimpin "Masyumi" sehari-hari dipercayakan kepada K.H.A. Wahid Hasyim, putranya, bekas ketua Dewan MIAI yang telah dibubarkan oleh Nippon. Seperti pernah kuutarakan di muka, "pengalihan tugas" serupa ini diterapkan Hadlratusy Syaikh dalam menanggapi pengangkatannya sebagai *Shumubucho*, kepala jawatan agama pusat.

"Nah, di sinilah letak seninya perjuangan," K.H. Abdul Wahab Hasbullah menanggapi keluhanku. "*Laa tastaghrib wuqu'al akdari maa dumta Ji hadzad daari*,"<sup>4</sup> katanya melanjutkan. "Karena itu pakailah ilmunya ikan yang hidup di laut. Biar pun sampai berumur so tahun, selagi ikan paus itu masih bernyawa, ia tetap ikan yang dagingnya tawar. Tapi jika ikan itu sudah mati, tidak lagi bernyawa, jangankan dalam waktu 10 tahun, 1 tahun, 1 hari, bahkan hanya 2 menit pun kita letakkan di atas ceper (layah) yang diisi air garam, ikan itu akan menjadi asin dagingnya. Faktor yang menyebabkan perubahan menjadi asin ialah ketiadaan daya tahan, nyawa sudah tak ada lagi."

"Sebab itu," ia meneruskan, "saudara mesti tetap berjiwa, tetap memiliki nyawa, roh Islam, agar tak mudah di Nippon kan. Di zaman ini kita harus pandai berdiplomasi dalam menghadapi Nippon. Sama-sama bersuara Hu tapi artinya bisa berbeda. Ada *Hu* yang artinya *Huntalen* (telanlah, pen) dan ada *Huculona* (lepaskan, pen)". Semua yang mendengar tertawa.

---

<sup>4</sup> Artinya: "Jangan kau kira suatu keanehan bila perjuangan itu diuji dengan kesukaran-kesukaran selama kau masih hidup di dunia ini!" Kata-kata dari orang arif bijaksana, Imam Ibnu 'Athailah.

"Saya bisa membenarkan keterangan Kiai Wahab ini," Kiai Wahid Hasyim menimpali. "Logika orang-orang Nippon itu kadang-kadang kita rasakan aneh. Sebab itu sering kali kita tidak mudah memahami cara berpikir mereka."

"Pernah suatu ketika seorang pembesar Nippon mengundang makan malam. Pada waktu menanyakan apakah saya menyukai makanan ala Barat, saya katakan: asal jangan daging babi. Si Nippon itu keheran-heranan, mengapa tak mau daging babi? Saya jawab: agama saya melarangnya. Lalu orang Nippon itu bercerita, dulu orang *Manchukuo* (Manchuria) juga tak suka makan daging babi. Tetapi setelah insyaf mereka suka makan babi. Nanti kalau orang-orang Islam telah insyaf mereka pun bakal menggemari daging babi, katanya." Terdengar suara *astaghfirullah!*

"Saya jadi geli dibuatnya," Kiai Wahid Hasyim meneruskan ceritanya. "Hingga sekarang, kalau saya mendengar orang mengucapkan 'insyaf saya jadi ingat pembesar Nippon itu.'"

"Makanya saya heran, beberapa hari ini, tiap kali saya mengucapkan kata insyaf, Gus Wahid menimpali dengan: *Ya'kul khinzirs*<sup>5</sup>, kataku begitu saja.

"Iya, habis seperti diceritakan si Nippon itu, setelah orang Manchuria menjadi insyaf, mereka kan lalu *ya'kul khinzir ....*" kata kiai Wahid Hasyim yang diikuti gelak tertawa semua orang yang hadir.

"Kabarnya PUTERA akan dibubarkan. Apakah Nippon bermaksud akan menjadikan Masyumi satu-satunya wadah perjuangan buat bangsa Indonesia!" pertanyaanku kepada semua.

"Tidak! Sukar bagi Nippon untuk hanya membuat satu wadah. Faktor-faktor objektif yang ada pada golongan Islam dan Nasionalis (non Islam plus golongan sekuler) tak bisa dibantah. Itu sudah ada sejak zaman Majapahit Demak," K.H. Wahid Hasyim menjawab pertanyaanku. "Saya berhasil mengorek informasi dari berbagai sumber yang sangat boleh dipercaya, bahwa pada kwartal pertama tahun 1944 (jika dapat pada awal Maret) akan berdiri sebuah badan pengganti PUTERA yang akan diberi nama *JAWA Hookoo Kai* (Kebaktian Rakyat Jawa)."

---

<sup>5</sup> *Ya'kul khinzir*, artinya: makan daging babi.

"JAWA *Hookoo Kai* itu bakal menjadi JAWA *Haqqu Kiai*<sup>6</sup>," interupsi Kiai Abdul Wahab Hasbullah itu meledakkan gelak serentak.

"Bagaimana hubungan kerja antara Shumubu dan Masyumi, dan bagaimana organisasinya? Gus Wahid sendiri toh memimpin dua-duanya," K.H. Farid Ma'ruf mengajukan pertanyaan.

"Shumubu, seperti kita maklumi adalah Jawatan Agama Pusat. Resminya dipimpin oleh Hadhratusy Syaikh. Saya ini cuma wakil beliau yang dipercayai memimpin badan itu sehari-hari. Adapun wakil yang lain adalah saudara K.H. Abdul Kahar Muzakir. Di tiap-tiap syuu (karesidenan) akan dibentuk *Syumuka*, Jawatan Agama Daerah," demikian K.H.A. Wahid Hasyim menjelaskan. "Berbeda dengan *Syumubu* dan *Syumuka* yang keduanya badan resmi, Masyumi adalah organisasi kemasyarakatan yang berbentuk federasi dari organisasi-organisasi Islam. Pusat kegiatannya di tengah-tengah masyarakat yang dikontrol oleh ormas-ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, POI, POII dan lain-lain." Lanjutnya, "Di tiap-tiap karesidenan dibentuk Masyumi daerah."

"Kita harus memanfaatkan badan-badan itu," sela Kiai Wahab Hasbullah, "terutama untuk menghidupkan semangat perjuangan *Fi sabifillah*. Jangan lupa politik *Hu (culono)* dan '*Hu*' (*ntalen*). Kampanye anti Inggris Amerika Belanda yang dikobarkan oleh Nippon kita gunakan untuk mengobarkan semangat kemerdekaan bangsa Indonesia. Propaganda Nippon bahwa dia akan memerdekakan Indonesia harus kita tunggangi untuk kepentingan Indonesia sendiri."

Mau tak mau aku harus pandai membagi waktu. Aku, Konsul NU daerah Kedu; diminta mendampingi K.H.A. Wahid Hasyim, baik selama berada di Jakarta maupun jika mengadakan perjalanan keliling ke daerah-daerah seantero tanah Jawa. Dan aku juga mempunyai kewajiban terhadap istri dan anak.

K.H.A. Wahid Hasyim, kala itu 30 tahun, boleh dibilang merupakan tokoh sentral umat Islam. Praktis ia ketua Masyumi, kepala *Syumubu*, anggota Chuo Sangi In (Badan Penasihat Pemerintah Bala tentara Dai Nippon) dan pimpinan PBNU. Hari-harikujadi lebih banyak berada di Jakarta dan di daerah-daerah. Kadang-kadang, baru beberapa hari "melemaskan otot-otot" di rumah, datang surat kawat agar aku berangkat menemaninya ke Jakarta

---

<sup>6</sup> Jawa haqqu Kiai itu artinya: Tanah Jawa tetap milik para kiai, bukan Dai Nippon.

atau ke daerah-daerah. Aku memiliki kartu bebas kelas I, berlaku untuk semua jenis kereta api. Dengan memiliki *free ticket* itu, aku terhindar dari siksaan antrean yang amat panjang di muka loket stasiun. Tetapi penderitaan bepergian di zaman Nippon itu bukan main hebatnya. Jika pada zaman biasa ada peribahasa: *As safaru qith'atun minal 'adzaabi*-bepergian itu sepotong dari siksaan, di zaman Nippon berubah menjadi: *As safaru jami'ul 'adzaabi*-bepergian itu siksaan total. Bayangkan! Alat transportasi begitu susahnya. Kendaraan rakyat cuma sepeda dengan ban yang tidak diisi angin. Segala macam ban angin tidak ada di pasaran karena dikuasai Nippon untuk keperluan perang. Sebagai Konsul NU, aku senantiasa menggunakan sepeda jika mengunjungi Wonosobo, Parakan, Temanggung, Magelang, dan harus menempuh jalan pegunungan. Kadang-kadang istriku ikut membonceng, ia konsul Muslimat. Ada satu dua bus milik jawatan angkutan, tapi sangat langka dan calon-calon penumpang mestilah sabar antre. Perjalanan antar Purworejo Magelang, 44 km, pernah aku tempuh dalam waktu 24 jam. Selain harus berjalan sangat lamban-maklum bannya hanya diisi rumput, juga mesinnya tidak beres lagi, rusak melulu, hingga terpaksa bermalam di tengah perjalanan.

Akan halnya dengan kereta api. Keadaannya lebih masya Allah lagi. Penumpang begitu berjubel memenuhi semua gerbong hingga ke atapnya. Tak ada batas mengenai kelas I dan kelas-kelas yang lain. Siapa yang datang duluan mempunyai kesempatan untuk duduk pada kursi yang tersedia atau lantai yang masih bisa digunakan buat tempat duduk. Pernah aku naik kereta api dari Kebumen ke Kutoarjo, 32 km, ditempuh dalam waktu 14 jam. Perjalanan itu tertunda-tunda karena terpaksa harus sering berhenti, kehabisan kayu bakar. Masinis, kondektur dan berpuluh penumpang bergotong royong menebang kayu di pinggir jalan untuk menghidupkan perapian dalam lokomotif. Tidak diherankan jika kereta api lalu mengalami keterlambatan hingga belasan jam. Bahkan, waktu hendak ke Jawa Timur, aku pernah mengalami perjalanan kereta api yang keterlambatannya tidak tanggung-tanggung, hingga ... dua hari (48 jam)!

Pada suatu hari aku tiba di Surabaya untuk menemui K.H.A. Manaf Murtadlo, *Shumukacho*, Kepala Jawatan Agama Karesidenan Surabaya. Aku bertugas membawakan amanat dari K.H.A. Wahab Hasbullah dan K.H. A. Wahid Hasyim tentang politik menghadapi pemerintahan Dai Nippon. Pandangan dan pendirian para ulama serta pemimpin-pemimpin di daerah

tentang "Politik Asia Timur Raya"nya Dai Nippon harus disamakan. Suatu tugas yang amat berbahaya. Tapi buatku (buat semua pejuang Indonesia), sebagai orang mukmin, tak ada jalan lain selain harus meyakini firman Allah Swt.:

"Katakanlah Muhammad! Tidak satu pun bakal menimpa kami kecuali apa yang dipastikan oleh ketetapan Allah terhadap kami. Dialah pelindung kami, dan kepada Nya hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal." (Al-Qur'an surat Taubah 51).

Bersama beberapa mubalig NU, pada suatu hari di awal tahun 1943, aku berkumpul di pesantren Tebuireng, Jawa Timur. Sungguh pun para warga NU sedang berada dalam suasana tasyakkur berhubung dengan telah keluarnya Hadlratusy Syaikh dari penjara Dai Nippon, namun kewaspadaan tidak boleh mengendor. Perjuangan masih panjang. Ujian-ujian masih harus dihadapi dengan ketabahan dan tawakal. Di situ, para muballigh mendapat petunjuk dan bimbingan dalam perjuangan '*izul Islam wal Muslimin* di tengah-tengah suasana perang "Asia Timur Raya".

K.H. Abdul Wahab Hasbullah menggembleng ketebalan iman dan takwa kami. Dan yang lebih membekas lagi, para muballigh NU memperoleh ijazah wirid bernama *Selawat Kamilah* dan *Hizbur Rifa'i* yang harus kami baca pada saat-saat tertentu.

"*Setan ora doyan, dhemit ora ndulit*,"<sup>7</sup> kata Kiai Wahab Hasbullah. Meski diucapkan dalam nada jenaka tapi mampu membuat kami semakin berani berjuang.

"Kiai Wahab ini memang istimewa. Biar pun tubuhnya kecil tetapi cabe rawit," Kiai Abdul Manaf Murtadlo yang duduk di sampingku memberi komentar tentang penampilan K.H.A. Wahab Hasbullah.

"Orang-orang Nippon banyak terpukau menghadapi Kiai Wahab," kataku menanggapi.

"Tentu saja, sebab Kiai Wahab tahu benar cara menghadapi orang-orang Nippon yang suka bertingkah aneh-aneh," jawab Kiai Abdul Manaf.

Sebagai *Shumukacho*, Kepala Jawatan Agama Karesidenan Surabaya, pada suatu hari ia mendampingi Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari yang bakal dikunjungi Shuchokan (Residen) Surabaya. Kedatangan pembesar

<sup>7</sup> Artinya : setan maupun hantu tak akan menyentuh



Nippon ke pesantren Tebuireng yang dielu-elukan oleh pejabat-pejabat resmi, baik yang bangsa Nippon maupun yang bangsa Indonesia, amat menarik perhatian. Kunjungan ke Tebuireng itu mempunyai makna penting. Nippon hendak memperbaiki hubungannya dengan umat Islam berhubung dengan peristiwa penahanan terhadap Hadhratusy Syaikh selama 5 bulan.

"Kiai Hasyim Asy'ari ini kiai nomor satu, betulkah?" pertanyaan *shuchokan* kepada Kiai Abdulmanaf Murtadlo melalui juru bahasa.

"Betul!"

"Kiai Wahab yang bertubuh kecil itu, kiai nomor duakah?" pertanyaan berikutnya.

"Betul!"

"Tuan sendiri kiai nomor berapa?" pertanyaan *shuchokan* sambil mengamati orang yang ditanyai yang juga bertubuh kecil.

"Nomor tiga!" jawab Kiai Abdulmanaf Murtadlo dengan tegas. Orang-orang Nippon itu manggut-manggut.

"Habis? Nippon itu suka aneh-aneh. Biarlah saya berlaku aneh terhadap mereka. Orang yang biasa berbuat aneh tidak akan memandang aneh hal-hal yang sebenarnya aneh. Memangnya kiai itu apa? Dikasih nomor segala ...," demikian diceritakan oleh Kiai Abdulmanaf Murtadlo. Sejak itu aku sekali tempo memanggilnya dengan "kiai nomor tiga" yang disambut dengan terkekeh-kekeh.

Lain kali aku menyertai Kiai A. Wahid Hasyim pergi ke karesidenan Besuki. Menjumpai dua orang bupati di Jember dan Situbondo. Rakyat di kedua kabupaten itu keberatan menyeter padi mereka melebihi batas yang telah disepakati bersama antara rakyat dan para lurah. Alasan mereka karena kegagalan panen akibat musim kemarau yang panjang dan gangguan hama tikus. Padahal, desa-desa kehabisan tenaga akibat para pemudanya di "romusha"kan. Pemerintah setempat terutama pembesar-pembesar Nippon menuduh ulama mendalangi aksi rakyat itu. Sebagai anggota *Chuuoo Sangi In*, Kiai A. Wahid Hasyim mengemukakan fakta-fakta kepada kedua bupati tersebut berdasarkan laporan dari para kiai setempat. Dikemukakan juga bahwa situasi di daerah Besuki telah sedemikian panas. Rakyat bersedia mati membela harta bendanya (padinya) karena menurut hadits Nabi Besar Muhammad Saw.:

*Man qutila duuna maalihi fahuwa syahiidun* (Barang siapa mati lantaran membela harta bendanya maka syahidlah ia) (Riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban).

Tidak lupa kami singgah di kantor *Shumuka*. Selama berkunjung ke daerah Besuki, K.H.A. Wahid Hasyim juga disertai oleh K.H. Dzofir, *Shumukacho* (Kepala Jawatan Agama) Karesidenan Besuki.

"Lho, kemana itu *fujinkai*<sup>8</sup>?" bertanya Kiai A.Wahid Hasyim sambil menunjuk sebuah kursi yang kosong di muka meja tak jauh dari meja K.H. Dhofir. "Ketika dua minggu yang lalu saya datang kemari, dia masih ada."

"Saya minta dia tak usah bekerja lagi sejak orang Nippon itu dipindahkan ke Surabaya," K.H. Dzofir menceritakan bahwa seorang Nippon yang menjadi *Shidokan* (penasihat) di kantornya menempatkan seorang gadis muda (Indonesia) menjadi sekretaris *Shidokan*.

"Tak enak juga dalam suatu ruangan kerja ada seorang perempuan. Masih mending karena di dalam ruangan ini ada orang lain, yaitu Nippon. Tetapi setelah si Nippon pergi, perempuan itu saya minta tak usah bekerja di kantorku. Cuma mengundang fitnah," K.H. Dzofir menjelaskan dalam nada masih geregetan.

"Nippon tidak mengindahkan faktor psikologis!" sambungnya, "masa kiai harus duduk bersama perempuan lain sendirian dalam suatu ruangan tertutup. Enak saja, ia pergi meninggalkan perempuan lain di ruang kerja saya!"

Dari daerah Besuki kami mengunjungi Bojonegoro, sebuah daerah yang mudah bergolak. Daerah itu pada umumnya diserang musim panas berkepanjangan hingga mengalami gagal panen. Desa-desa juga kekurangan tenaga akibat penduduknya banyak dijadikan romusha. Nippon hendak memaksa rakyat menyettor padi mereka. Tentu saja rakyat melawan. Daerah itu laksana api dalam sekam.

Beruntung bahwa yang menjabat *Shumukacho* adalah K.H. Abdul Karim, seorang ulama yang lapang dada, cerdik dan seorang qori' yang tak ada bandingannya. Di zaman itu masih sedikit sekali orang yang pandai membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus, dengan irama lagu yang indah dan menguasai ilmu Al-Qur'an, seperti K.H. Abdul Karim.

---

<sup>8</sup> Yang dimaksud dengan *fujinkai* di sini ialah seorang gadis Indonesia.

Orang-orang Nippon yang sedang marah-marah atas kegagalan setoran padi rakyat, dihadapi oleh Kiai Abdul Karim dengan membaca Al-Qur'an secara nyaring lagi merdu. Suasana berangsur tenang. Temperamen orang-orang Nippon berangsur-angsur turun, juga rasa marah mereka.

"Mengapa menyanyi-nyanyi begitu?" bertanya si Nippon kepada K.H. Abdul Karim. Membaca Al-Qur'an dikatakan menyanyi-nyanyi.

"Kalau tidak dibacakan Al-Qur'an seperti ini, setan jahat akan bergentayangan di sini, menghinggapi rakyat yang sedang marah sejadi-jadinya. Kalau mereka marah sambil menggenggam parang dan *takeyari*<sup>9</sup> bagaimana?" jawab K.H. Abdul Karim tenang saja.

Karena menghadiri sidang *Chuuoo Sangi In*, K.H.A. Wahid Hasyim tidak bisa meninggalkan Jakarta. Aku mengunjungi Bandung dan Banten (untuk menghubungi para ulama seperti tugas ke Jawa Timur dan Jawa Tengah) sendirian.

Di Bandung, aku juga mengunjungi kawan lama dalam Ansor NU, A.A. Achsien, pemuda Kudus yang mempersunting gadis Bandung. Ia tidak lagi menjadi wartawan seperti selama ini, tidak pula menjadi pengarang. Ia membuka toko kelontong di jalan Dalem Kaum Bandung. Di antara barang dagangannya, rokok putih "Mizuho" dan "Kooa", sabun, minyak tanah, bumbu dapur dan sarung terbuat dari karet. Di zaman Nippon, rakyat banyak yang berpakaian bagor dan karet. Sebagai kenang-kenangan, A.A. Achsien menghadiahkan aku selebar sarung karet. Supaya tidak lengket waktu melipatnya, mestilah ditaburi dengan tepung kanji lebih dahulu.

"Tidak menulis lagi?" tanyaku.

"Apa yang hendak ditulis di zaman 'gila' begini kecuali memuji-muji Nippon? Orang pun segan membaca koran, orang lebih suka menyanyi lagu-lagu keroncong. Tapi saya bukan komponis," jawab A.A. Achsien.

"Zaman penuh penderitaan seperti ini menyebabkan orang banyak mencari pelarian, melalui nyanyian. Coba kenangkan," kataku. "Lagu-lagu 'Bengawan Solo', 'Tirtonadi', 'Solo di waktu malam', 'Di bawah sinar bulan purnama', 'Selabintana', 'Potong padi', dan lain-lain berkumandang di mana-mana."

---

<sup>9</sup> *takeyari* ialah bambu runcing. Sebilah bambu sepanjang 2 m yang ujungnya dibuat runcing. senjata rakyat untuk membunuh musuh.

"Kegairahan kita tinggal menyanyi," sela Achsien. "Itu pertanda harapan baik. Kalau menyanyi saja sudah tak bergairah, tak ada keinginan untuk menghibur diri, padahal perut semakin lapar dan tubuh semakin kerempeng, ya sudah tinggal dibacakan surat Yaasin saja!"

"Sebagai Pemimpin Ansor NU Jawa Barat, apa yang saudara kerjakan sekarang?" tanyaku.

"Saya biarkan saja Ansor itu beristirahat buat sementara. Kalau gelombang laut sedang mengamuk dan prahara menghantam dari kanan dan kiri, lebih baik jangan berlayar. Buat sementara waktu menunggu laut sedikit tenang. Saya tidak rela Ansor NU berubah menjadi *Seinendan*, *Keibodan*, *Suisintai*, dan lain-lain organisasi pemuda buatan Nippon. Saya ini tak pandai bermain 'bermanis-manis' dengan Nippon. Saya tak pandai bermain sandiwara," Achsien berkata dengan penuh semangat.

"Bukan bermain sandiwara!" jawabku. "Memang benar, jika gelombang sedang mengamuk dan prahara lagi bergolak sejadi jadinya kita jangan berlayar di daerah gelombang. Tapi tidak seluruh permukaan laut hanya gelombang mengamuk dalam prahara. Ada daerah daerah tertentu yang bergelombang normal dan bisa dilayari. Kita mesti belajar meteorologi dan peta laut, agar tahu di mana letak gelombang yang lemah, hingga kita tetap bisa berlayar. Kita tak boleh menjadi fatalis, menyerah kepada nasib, dan tak berbuat apa-apa, kecuali kalau kita ingin ditelan gelombang dahsyat dan habislah riwayat kita," jawabku. A.A. Achsien hanya mengatakan: "biarlah kita berbeda dalam hal ini!"

Dari Bandung, melalui jalan kereta api, aku menuju Banten. Tujuan perjalanan adalah kota kewedanaan Menes, pusat kegiatan Islam di daerah Banten. Tugasku untuk menemui Tuan Entot Ismail, Konsul NU daerah Banten dan beberapa ulama terkemuka seperti: K.H. Muhammad Rais, K.H. Abdurrahman, K.H. Sulaiman (Pandegelang), K.H. Muhammad Amin (Rangkas betung), K.H. Syam'un (Serang) dan lain-lain. Mereka itu akan menjumpaiku di Menes.

Perjalanan dengan kereta api Bandung Menes itu merupakan perjalanan paling sengsara yang pernah aku alami selama hidupku. Melalui Sukabumi, Bogor, Jatinegara, Serpong, Rangkasbetung. Lalu berganti kereta api kecil lewat Pandegelang akhirnya tiba di Menes, setelah menempuh waktu 5 hari 5 malam. Aku selalu bermalam di peron stasiun pada saat kereta api terpaksa

tidak bisa meneruskan perjalanan karena kerusakan mesin lokomotif atau kehabisan kayu bakar. Di mana-mana, dalam gerbong kereta api, di peron-peron stasiun maupun di sepanjang jalan raya, romusha-romusha yang terserang beri-beri, disentri maupun borok-borok. Pakaian mereka cuma bagor atau karet ... Masya Allah!

Sebuah gambaran begitu jelas tentang kesengsaraan rakyat yang amat menderita di zaman pendudukan Nippon. Perjalanan yang melelahkan penuh kesulitan harus aku tempuh, demi mempersatukan pandangan para ulama dalam menyelamatkan umat yang dikepung musibah. Usiaku yang 25 tahun dan sudah terlatih menderita dalam perjuangan dan pergerakan pemuda Ansor NU, menjadi modal lahiriah dalam mengarungi gelombang pancaroba. Dan, inilah yang lebih penting, didikan dan asuhan sebagai santri yang miskin menjadi dasar kekuatan rohani dalam mengarungi derita hidup. Alhamdulillah!

Di Jakarta aku selalu bermalam dan menetap di kantor Majelis Syuro Muslimin Indonesia di Taiso Doori. Haji Muhammad Djunaidi, sekretaris Majelis Konsul NU, membawa aku ke rumahnya di Kebon Kacang untuk makan malam. Dari sana, dengan kendaraan delman, aku dibawa ke rumah tuan Zainul Arifin, Konsul NU, terletak di Kampung Bukit Duri Tanjakan Jatinegara. Telah menunggu di sana, kecuali Sohibulbait, K.H. Sodri, K.H. Mansur, K.H. Abdurrozzaq, H. Saprin, Ahmad Fathoni dan lain-lain pengurus Majelis Konsul NU Jakarta. Suatu rapat khusus menyambut kedatanganku selaku utusan PBNU Surabaya. Aku menyampaikan amanat seperti yang kulakukan di daerah-daerah lain.

Pagi harinya, aku menerima kawat dari Kiai Wahid Hasyim agar menjemputnya di stasiun Gambir. Kereta api ekspres malam dari Surabaya mengalami keterlambatan 30 jam.

Kami menuju ke kantor Majelis Syuro Muslimin Indonesia. Ahmad Fathoni, seorang Ansor Jakarta, teman sekelas dengan Chairul Saleh di AMS (SMA zaman Belanda), memberitahu bahwa ada seorang tamu sedang menunggu K.H.A. Wahid Hasyim, mengenakan celana komprang berwarna hitam, baju potongan Jawa berwarna putih sudah lusuh dengan caping di atas kepalanya. Menurut pengakuannya bernama Pak Rusin, sekitar 45 tahun. Ketika bertemu muka dengan *sohibul bait*, serta merta saja bersalaman dengan hangat, keduanya menggenggam tangan masing-masing begitu erat. Jelas sekali terkesan bahwa keduanya telah lama saling berkenalan.

Hampir dua jam pembicaraan dengan Pak Rusin itu berlangsung. Ketika tamunya keluar dari ruang pertemuan dan berpamitan pulang, keduanya masih terlibat pembicaraan serius. Tapi K.H.A. Wahid Hasyim mengakhirinya dengan ucapan: "*Setan ora doyan, dhemit ora ndulit!*" Dan pecahlah gelak tertawa dari kedua orang itu berbarengan.

"Ente tahu? Siapa dia?" bertanya Kiai Wahid kepadaku. Aku cuma menggelengkan kepala.

"Dialah ... Tan Malaka ... Shohibul 'Madilog' yang bersenjatakan 'Materialisme', 'Dialektika', 'Logika' itu," jawabnya.

"Apakah dia juga hendak memengaruhi kita?" tanyaku.

"Terhadap dia juga berlaku: *Setan ora doyan, dhemit ora ndulit!*" jawabnya.

Jika kita cermat membaca surat kabar, tahulah kita betapa bohongnya propaganda perang Dai Nippon. Tiap hari berita-berita medan perang disiarkan oleh *Dai Hon E*, markas besar bala tentara, misalnya: Tanggal 10 bulan Oktober armada Nippon telah menenggelamkan 5 kapal perang dan 12 pesawat terbang musuh (Amerika). Tanggal 11 telah menenggelamkan 6 kapal perang dan 8 pesawat terbang. Tanggal 12 telah menenggelamkan 8 kapal perang dan 10 pesawat terbang. Tanggal 15 telah menenggelamkan 12 kapal perang dan 12 pesawat terbang. Tanggal 17 telah menenggelamkan 7 kapal perang dan 12 pesawat terbang musuh. Dengan demikian, jika kita cermat membaca pengumuman *Dai Hon E*, dalam waktu 1 minggu telah ditenggelamkan 38 kapal perang dan 54 pesawat terbang Amerika. Pernah aku hitung, bahwa dalam waktu 1 bulan angkatan perang Dai Nippon telah menenggelamkan lebih dari 80 kapal perang dalam segala jenisnya dan merontokkan lebih dari 150 pesawat terbang Amerika. Alangkah dahsyatnya kekuatan angkatan perang Dai Nippon dan alangkah banyaknya kapal perang ataupun pesawat terbang yang dimiliki Amerika.

Yang menjadi pertanyaan: Mengapa pertahanan Nippon semakin susut? *Dai Hon E* memanipulasi kemunduran tentara mereka dengan istilah 'memendekkan' garis pertahanan sesuai dengan rencana. Dari medan perang yang pernah menjangkau pulau Guadalcanal di Caledonia di Laut Pasifik Selatan dan kepulauan Aleutian di Pasifik Utara, setapak demi setapak angkatan perang Nippon mundur ke Salomon, ke Bougainville, ke Rabaul, Caroline dan melakukan pertempuran dahsyat di kepulauan Mariana. Hari-

hari berikutnya, Amerika mendekati Filipina. Jenderal Mc Arthur yang dalam permulaan perang mendapat gempuran-gempuran Nippon hingga meninggalkan pulau Corregidor dan Bataan di muka pulau Mindoro, setapak demi setapak mendekati ibu kota Manila. Sesuai dengan ucapannya yang terkenal tatkala meninggalkan Bataan: "*I come through and I shall return*"<sup>10</sup> ia makin mendekati jantung sasaran, merebut kembali Filipina.

Dalam situasi medan perang yang genting itu, Nippon melakukan move politik dan militer kepada bangsa kita. Tentara PETA (Pembela Tanah Air) dibentuk pada bulan November 1943 dan sebuah badan baru dibentuk bernama *Jawa Hookoo Kai* (Kebaktian Rakyat Jawa).

Beberapa tokoh Masyumi berkumpul di markas besar badan federasi perhimpunan-perhimpunan Islam itu. Mereka sedang melakukan rapat pleno. Antara lain hadir, K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Farid Ma'ruf, K.H. Abdul Halim, K.H. Ahmad Sanusi, Zainul Arifin, Mr. Mohamad Roem, Abikusno Tjokrosujoso, H.A. Salim dan lain-lain. Tak ketinggalan seorang Nippon yang bertugas "mendampingi" K.H.A. Wahid Hasyim yang bernama Abdulhamid Ono ikut hadir.

Sebelum rapat dimulai, K.H.A. Wahid Hasyim meminta kepadaku untuk membuat teks pidato buat K.H. Farid Ma'ruf yang akan berpidato pada suatu rapat alim ulama di Bandung.

"Masa harus aku yang menyusun pidatonya. Dia sendiri kenapa?" tanyaku.

"Dia sendiri yang minta. Katanya tak biasa membuat teks pidato," jawabnya. "Sudahlah ente bikin! Judulnya Umat Islam dan Persatuan," aku tak bisa menghindar dari tugas tersebut.

"Mulai bulan depan ente tidak lagi memimpin surat kabar *Suara Muslimin*, digantikan Harsono Tjokroaminoto. Ente akan mendapat tambahan tugas baru. Perjuangan kita bakal lebih dahsyat!" K.H.A. Wahid Hasyim memberi instruksi kepadaku.

Rapat Majelis Syuro Muslimin Indonesia berlangsung dengan semangat tinggi, penuh dengan perdebatan. Masalahnya tentang perlunya dibentuk Barisan Hizbullah bagi pemuda-pemuda Islam. Letak perdebatan mereka

---

<sup>10</sup> Yang dimaksud dengan *fujinkai* di sini ialah seorang gadis Indonesia.

mengenai apakah antara PETA dan Hizbullah tetap terpisah ataukah dipersatukan. Keduanya mengandung dua konsekuensi sekaligus, ada positifnya, ada pula negatifnya. Positifnya: potensi nasional kita tetap utuh tidak terpecah-pecah. Negatifnya: musuh mudah menguasai atau memecahnya dari dalam. Pada suatu saat berjuang menghadapi musuh kadang-kadang kita harus pandai main "lebih baik pura-pura pecah ketimbang pura-pura bersatu".

Nippon yang sedang menghadapi pukulan-pukulan sekutu (Amerika) di berbagai medan perang merasa perlu adanya kekuatan cadangan di dalam negeri Indonesia yang bisa diserahi pertahanan garis belakang (*home front*). Kampanye Nippon tentang menghadapi musuh, kita pergunakan untuk membentuk kekuatan politik dan militer guna mempersiapkan segenap potensi lahir batin mengusir kaum penjajah sebagai musuh utama. Nippon mengartikan musuh dengan kaum sekutu yang diperhitungkan bakal mendarat di Indonesia, dan mengartikan kaum penjajah dengan Belanda yang bakal membonceng kaum sekutu. Nippon tidak pandai membaca suara hati nurani bangsa Indonesia yang berkata, bahwa arti musuh dan kaum penjajah termasuk juga Nippon sendiri yang sudah bercokol di Indonesia sejak 9 Maret 1942.

Dalam sejarahnya, PETA yang lahir pada bulan November 1943 diikuti oleh kelahiran "Hizbullah" beberapa minggu kemudian. Meski kedua badan kelaskaran itu masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tetapi di bidang teknik militer berada di satu tangan seorang perwira intelligen Nippon, Kapten Yanagawa. Pusat latihan PETA terletak di kota Bogor, adapun pusat latihan "Hizbullah" di Cibarusa Lemah Abang, tak jauh dari Cibinong Bogor. Yang menjadi pokok perdebatan dalam rapat "Majelis Syuro Muslimin Indonesia" ialah siapa-siapa dari kalangan pemuda Islam (dari ormas Islam) yang memasuki "PETA" dan siapa yang berada dalam "Hizbullah".

Kami, tiga orang, masing-masing Muhammad Syahid dari Blitar, Ahmad Fathoni dari Jakarta dan aku sendiri diberi tugas untuk bersama-sama mengunjungi daerah-daerah seluruh tanah Jawa dan Madura untuk memberikan penjelasan kepada para ulama setempat, dan untuk membicarakan siapa-siapa yang dicalonkan untuk memasuki latihan baik, "PETA" maupun "Hizbullah".

Peristiwanya sudah begitu lama, 40 tahun, sehingga tidak mudah mengingat nama-nama mereka. Beberapa catatan dan dokumen tentang



nama-nama mereka hilang musnah dalam revolusi bersenjata dan perang kemerdekaan, kala rumahku dibakar serdadu-serdadu Belanda ketika mereka berusaha untuk menangkapku.

Namun, nama-nama yang masih kuingat dari pemuda-pemuda (ormas Islam) yang dikirim untuk memasuki latihan "PETA" di antaranya ialah: K.H. Abdul Kholiq Hasyim Jawa Timur/NU; Iskandar Sulaiman Jawa Timur/NU; K.H.A. Wahib Wahab Jawa Timur/NU; R. Mulyadi Djojomartono Jawa Tengah/Muhammadiyah; K.H. Yunus Anis Yogyakarta/Muhammadiyah., K.H. Iskandar Idris Jawa Barat/Muhammadiyah; K.H. Basyuni Jawa Barat/POII; Mr. Kasman Singodimedjo Jakarta/Muhammadiyah; Arudji Kartawinata Jakarta/PSII; K.H. Syam'un Banten Jawa Barat/NU.

Dalam latihan perwira "Peta" golongan *Daidancho* (komandan batalion), ada semacam klasifikasi golongan-golongan yang beraneka dalam masyarakat. Misalnya dari golongan yang pada zaman itu disebut: nasionalis, pangreh praja, dan Islam. Tapi tidak demikian dalam latihan "Hizbullah", semuanya dari golongan Islam (pesantren maupun ormas).

Aku jadi teringat sebuah hadits Nabi yang telah kuceritakan di muka, bahwa dari perbuatan orang '*fajir*' yang bertujuan tidak baik terhadap kita, sebagaimana Nippon yang hendak menguasai Indonesia-jika bisa selama mungkin-tetapi dengan takdir Allah hasilnya justru sangat menguntungkan kita. Bangsa Belanda yang menjajah kita selama 350 tahun tidak pernah memberi kesempatan kepada kita membentuk kekuatan militer. Tetapi Nippon yang lebih serakah dan kejam, yang menindas kita dengan kekuasaan tirani, akhirnya memberi buah yang sebaliknya, tanpa direncanakan sebelumnya (kecuali karena keadaan yang sangat memaksa dan satu-satunya jalan untuk menyelamatkan dirinya sendiri).

Tiap aku mengadakan perjalanan, selalu saja kulihat kereta api yang sarat dengan serdadu Nippon, atau formasi gerbong yang panjang. Menurut petugas kereta api, gerbong-gerbong itu penuh dengan keperluan logistik perang. Semuanya menuju ke arah timur. Menjadi petunjuk kuat bahwa front peperangan di timur (Pasifik Selatan) sedang gawat, mengalami kemunduran dan kekalahan. Aku tak pernah menjumpai rangkaian kereta api yang sarat dengan serdadu dan amunisi menuju ke arah barat. Suatu pertanda bahwa apa-apa yang dikirim ke front peperangan di sebelah timur pulau Jawa tak pernah kembali ke pangkalan (yang letaknya di sebelah barat).

Anakku yang kedua, Farida, lahir pada tanggal 26 Maret 1944. Buat beberapa hari aku mendampingi istriku. Tapi tidak lama. K.H.A. Wahid Hasyim mengirim kawat supaya aku segera berangkat ke Jakarta. Sudah menjadi kebiasaan, jika datang panggilan darinya sejumlah uang melalui pos wesel selalu serta. Meski sering sekali bersama-sama dalam perjalanan, tetapi surat-suratnya tak pernah putus. Ia memang gemar menulis surat untuk sahabat-sahabatnya. Surat-surat itu berisi pandangan politik, arah perjuangannya, dan cita-citanya. Segalanya ditulis dengan bahasa yang menarik, lancar dan dibumbui humor di sana-sini. Surat-suratnya kepadaku sudah berpuluh-puluh jumlahnya. Ada niatan, suatu ketika akan kuterbitkan menjadi sebuah buku. Terpengaruh pula aku, akan sebuah buku karya A. Hasan Bandung yang menerbitkan surat-surat Bung Karno menjadi sebuah buku, berjudul: Surat-surat dari Ende. Ketika itu, Bung Karno masih menjadi orang buangan di Ende, Flores.

Baru beberapa hari meninggalkan Jakarta, aku sudah merasakan banyak sekali perubahan. Hari-hariku makin dipadati oleh acara susul menyusul; mendampingi K.H.A. Wahid Hasyim memenuhi pertemuan-pertemuan dengan tokoh-tokoh penting. Dengan Bung Karno, Bung Hatta, Mr. Muhammad Yamin, Prof. Mr. Supomo, Abikusno Tjokrosujoso, R. Panji Suroso, Sukarjo Wiryopranoto, Anwar Tjokroaminoto, Otto Iskandardinata dan lain-lain. Sudah tentu, sering ada orang-orang Nippon yang ikut hadir dalam pertemuan-pertemuan itu, kecuali kalau pertemuan itu dilakukan begitu rupa, "main kucing-kucingan" sehingga pembesar-pembesar staf intelijen Nippon bisa terkecoh. Ada saja akal untuk membuat orang-orang Nippon itu terperdaya. Misalnya, "pertemuan" dalam WC, dalam masjid tatkala menjalankan shalat Jum'at, dan sebagainya. Biasanya, orang-orang Nippon yang sering membuntuti para Pemimpin kita itu adalah H. Simizu, Yamazaki, Abdulhamid Ono dan lain-lain. Pernah juga terjadi, seorang Nippon bernama Ogino, dari staf intelijen, ikut bersama-sama bersembahyang di masjid Bandung meski cuma bercelana pendek!

Pusat latihan "Hizbullah" di Cibarusa terletak di sebuah tanah lapang seluas sekitar 20 ha dekat perkebunan karet. Beberapa bedeng terbuat dari bambu dan kayu didirikan untuk asrama, ruang belajar teori, masjid, dapur, ruang makan dan sebagainya. Barak-barak itu cuma bangunan sementara tetapi mempunyai kelebihan dibanding dengan tangsi serdadu Nippon. Sebabnya, bangunan tersebut terletak di alam terbuka yang berlatar belakang

desa-desa dan perbukitan. Udaranya tentu lebih jernih dibanding dengan udara kota.

Angkatan pertama latihan Hizbullah, awal 1944, diikuti oleh 150 pemuda. Mereka datang dari karesidenan di seluruh Jawa dan Madura, yang masing-masing mengirim 5 orang pemuda.

Pusat latihan Hizbullah itu dikelola oleh Markas Tertinggi Hizbullah yang dipimpin oleh Zainul Arifin, Konsul NU Jakarta. Anggota yang lain, H. Abdul Mukti, Konsul Muhammadiyah Madiun, Ahmad Fathoni, Muhammad Syahid, Amir Fattah, Prawoto Mangkusasmito dan K.H. Mukhtar. Adapun penanggung jawab politik ada di tangan K.H.A. Wahid Hasyim yang didampingi oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Masykur dan Mr. Mohamad Roem serta Anwar Tjokroaminoto. Sebagai sekretaris pribadi K.H.A. Wahid Hasyim, dengan sendirinya aku menjadi penghubung dengan Markas Tertinggi Hizbullah di Cibarusa itu.

Bangsa kita pada dasarnya adalah bangsa pejuang yang memiliki sikap militan, asalkan dipimpin oleh seorang yang pandai "menempa besi selagi masih panas". Ingat saja sejarah Adipati Yunus yang mengusir Portugis dari Malaka; Syarif Hidayatullah membebaskan Jakarta; Sultan Agung Mataram mencoba mengusir VOC; sejarah perang Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar, Sultan Hasanuddin, dan lain-lain.

"Kekalahan-kekalahan Nippon semakin nyata sejak awal tahun 1944," kata K.H. A. Wahid Hasyim pada suatu hari. Di salah satu ruangan dalam pusat latihan Hizbullah, seperti biasa kami sering berkumpul memperbincangkan jalannya perjuangan menuju Indonesia Merdeka, terutama pada jam-jam para pelatih Nippon belum datang.

"Salah seorang sahabat saya yang bertugas memonitor berita-berita radio luar negeri (radio sekutu) memberitahu saya bahwa angkatan udara Amerika makin menguasai medan perang di hampir semua front. Dalam awal tahun 1944 praktis sepanjang pantai Nieuw Guinea<sup>11</sup> telah diduduki sekutu," sambungnya.

"Sejak pengeboman atas Surabaya oleh Sekutu pada bulan Juli 1943, Nippon tampak gugup, terutama di kalangan para Pemimpin mereka," sela Ki Bagus Hadikusumo.

---

<sup>11</sup> Artinya: "Saya pasti akan kembali!"

"Kedatangan Perdana Menteri Hideki Tojo di Jakarta pada tanggal 7 Juli 1943 dan pidatonya dalam rapat umum di lapangan Ikada, jelas sekali menunjukkan bahwa kedudukan Nippon semakin terdesak oleh sekutu," berkata Zainul Arifin. Aku masih ingat ketika rapat umum berlangsung di Ikada. Perdana Menteri Tojo memuji pulau Jawa sebagai medan amat penting dalam perang Asia Timur Raya. Sebab itu segenap kekuatan politik, ekonomi dan kebudayaan dikerahkan untuk pembentukan Jawa Baru. Perdana Menteri Nippon, sekaligus melakukan move politik untuk mendukung strategi militernya.

"Hanya disayangkan, latihan Hizbullah ini diselenggarakan secara minim sekali," berkata Haji Abdul Mukti.

"Kita dikejar waktu," jawab K.H.A. Wahid Hasyim. "Nippon sebenarnya mencurigai tujuan Hizbullah. Yang menyetujui Hizbullah kan .... cuma kita. Tapi saya tak mau ketinggalan kereta api. Perjuangan kemerdekaan harus dipersiapkan, juga kekuatan militernya, di samping kekuatan politiknya. Kalau cuma mengandalkan keuangan Gunseikanbu, kita tak bisa menyelenggarakan latihan dalam tingkat nasional. Sebab itu saya tambah juga dari anggaran *Shumubu* dan Majelis Syuro Muslimin Indonesia!

"Kita jangan cuma menilai dari ukuran lahir. Belum tentu kalau disediakan biaya besar lalu hasilnya akan maksimal. Biar menderita asal pengemblengan jiwanya hebat seperti pemuda-pemuda 'Ashabul Kahfi', hasil akhir yang maksimal bisa tercapai juga," kata K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

"Bicara tentang 'Ashabul kahfi', sebenarnya berapakah jumlah pemuda-pemuda itu? Secara persisnya?" bertanya K.H. Mukhtar.

"Al-Qur'an sendiri dengan tegas mengatakan, yang tahu jumlahnya secara persis hanya Allah," jawab Kiai Wahab. "Kita tak usah berselisih mengenai berapa sebenarnya pemuda-pemuda Ashabul Kahfi itu."

"Dalam Al-Qur'an cuma disebut: Bertiga, adapun yang keempatnya adalah anjing mereka. *Roobi'uhum kalbuhum*,<sup>12</sup>" Kiai Wahab melanjutkan. "Tapi ada yang mengatakan: 'Mereka berlima, yang keenamnya adalah anjing mereka. *Saadisuhum kalbuhum*<sup>13</sup>,'" sela K.H. Farid Ma'ruf.

---

<sup>12</sup> Kini Irian Jaya.

<sup>13</sup> Yang keempat adalah anjing mereka.

"Ada lagi yang mengatakan: Ashabul Kahfi itu tujuh orang, yang kedelapan adalah anjing mereka. *Wa tsaaminuhum kalbuhum*<sup>14</sup>," Kiai Wahid Hasyim ikut menimpali.

Tiba tiba masuklah seorang Nippon berseragam sersan mayor, Sidokan pelatih Hizbullah. Kedatangannya sekonyong-konyong saja, tanpa diperkirakan sebelumnya. Tentu saja merupakan satu kejutan. Tapi Kiai Abdul Wahab Hasbullah cepat bereaksi dengan nyaring: "*Wa taasi'uhum ... qirduhum!*"<sup>15</sup> meledaklah gelak tertawa serentak. Orang Nippon itu juga ikut tertawa, sekalipun-aku yakin-tidak mengerti sama sekali apa yang sedang ditertawakan.

"Itu tepat sekali," lanjut Kiai Wahab. "Monyet adalah satu-satunya binatang yang serakah sekali. Hari-harinya cuma buat cari makan, dan kalau sudah memperoleh makanan, ia kuasai sendiri di atas pohon. Hatinya tak pernah tergerak untuk berbuat sosial, berbagi antar-sesama kawan. Kalau menggenggam makanan tidak cukup hanya satu tangan, tapi dua tangan, dan itu belum cukup, dua telapak kakinya turut pula beraksi," Kiai Wahab menjelaskan watak monyet.

"Kita sedang bicara tentang monyet ketika tuan datang," Kiai Wahid Hasyim menghibur bintang Nippon itu, dan sang bintang pun lalu manggut-manggut.

Mengurus latihan Hizbullah, buatku, menjadi tugas paling mendesak hingga tugas-tugas rutin Majelis Konsul NU bisa disisihkan atau dikerjakan sambil berjalan. Orang pergerakan, baik dari kalangan Islam maupun nasionalis (begitulah istilahnya pada waktu itu), sejak tahun 1944 tidak lagi bicara tentang Perang Asia Timur Raya, tetapi cuma bicara tentang Indonesia merdeka. Tak ada satu orang pun, selagi mengerti politik, yang tidak yakin Jepang bakal kalah perang. Meski Jepang membagi-bagi kemerdekaan kepada Burma, kepada Thailand dan kepada Filipina, tapi kemerdekaan Indonesia mestilah direbut lewat perjuangan, dalam perebutan bersenjata, bukan atas hadiah siapapun, termasuk dari Nippon. Karena itulah Hizbullah lahir. Dengan senjata ampuhnya, satu-satunya, semangat *jihad fi sabilillahi!*

Tapi banyak juga golongan pemimpin yang ragu atas kekuatan diri sendiri. Mereka demikian percaya dan setia kepada Nippon sehingga

---

<sup>14</sup> Keenamnya adalah anjing mereka.

<sup>15</sup> Yang kedelapan adalah anjing mereka.

menyandarkan kemerdekaan Indonesia atas pimpinan Nippon. Bahkan kata mereka, kalau perlu bentuk pemerintahan Indonesia merdeka juga kerajaan, seperti Nippon.

Tetapi golongan pemimpin yang didukung para pemuda dan kiai berpendirian lain. Menurut mereka, kemerdekaan itu harus diperjuangkan atas kekuatan rakyat sendiri (yang sebagian terbesar adalah umat Islam) dengan menyandarkan diri kepada pertolongan Allah Swt. Mereka tidak percaya akan janji janji Nippon untuk menghadiahkan kemerdekaan. Itu cuma propaganda agar Bangsa Indonesia membantu peperangan "Asia Timur Raya"nya saja.

Tapi kalau Nippon kalah perang, dan gejalanya memang menunjukkan demikian, Indonesia akan menjadi barang inventaris yang harus diserahkan kepada sekutu. Di mana Belanda membonceng sekutu untuk menjajah Indonesia kembali.

Bakal terjadi satu perjuangan hebat, mengingat lawan dan musuh-musuh tanah air begitu banyak. Yang sudah terang ialah kaum sekutu yang hendak menduduki Indonesia, entah untuk berapa lama. Juga Nippon yang bukan saja atas perintah sekutu harus menyerahkan Indonesia, melainkan juga karena hasad dan dengki, menghendaki "hancur bersama" bukan hancur sendiri. Indonesia yang hendak merdeka, sudah barang tentu harus menghadapi musuh yang bakal menjajahnya kembali (Belanda), yang disokong oleh bangsanya sendiri, yang masih mendambakan "zaman normal" di bawah naungan *Oranje Nassau* (Kerajaan Belanda).

Hizbullah dilahirkan demi persiapan menghadapi perjuangan adu kekuatan, bahkan suatu revolusi.

"Siapkan perjuangan menghadapi lawan dan musuh dengan segenap kekuatanmu, termasuk pasukan berkuda untuk menimbulkan rasa gentar di kalangan musuh Allah dan musuh-musuhmu dan musuh lain yang tidak kamu ketahui tetapi diketahui Allah..." (Q.S. al-Anfal: 60).

"Tetapi sekarang Allah meringankan bebanmu karena Dia mengetahui kelemahanmu. Namunjika ada seratus orang yang tabah (dalam perjuangan) di antara kamu, mereka (yang seratus orang itu) akan mengalahkan dua ratus orang (musuh). Dan jika ada seribu orang yang tabah di antara kamu, mereka akan mengalahkan dua ribu orang musuh atas izin Allah. Allah menyertai orang-orang yang tabah (sabar)" (QS. al-Anfal 66).

Janji-janji Nippon untuk memerdekakan Indonesia bisa dijadikan motivasi dan alat perisai untuk melindungi perjuangan Indonesia. Gerak-gerik berbagai anasir yang selalu memusuhi dan mencurigai umat Islam, harus terus diikuti.

Pemimpin pemimpin NU, terutama K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Ki Bagus Hadikusumo, K.H.A. Kahar Muzakir, Dr. Sukiman, H.A. Salim, Abikusno Tjokrosujoso, K.H. Masykur, Zainul Arifin dan lain-lain, terus mengadakan kontak dengan Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. Muhammad Yamin, Mr. Ahmad Subardjo dan lain-lain. Pemuda pemudanya, seperti Harsono Tjokroaminoto, Asa Bafaqih, Amir Fattah, Ahmad Fathoni dan lain-lain, juga mengadakan kontak dengan kalangan pemuda golongan Sukami, Chairul Saleh, B.M. Diah, Subadio, Usmar Ismail dan lain-lain.

Semua itu dilakukan untuk mematikan bibit perpecahan, yakni rasa saling curiga, awal setiap fitnah. Pada zaman itu, cita-cita "negara nasional" dan "negara Islam" merupakan jargon jargon politik yang kadang diartikan secara berlebihan dan ekstrem. Kedua belah pihak sering masuk perangkap demagogi, bahwa "Negara Nasional" adalah inkarnasi dari "Majapahit yang Hindu Buddha" dan "Negara Islam" tak ubahnya dengan "Negara Makah" yang "potong tangan".

Itulah sebabnya, para pemimpin kedua belah pihak sering melakukan berbagai pendekatan untuk menemukan suatu bentuk Republik Indonesia yang lahir dari "kesepakatan". Atas persetujuan bersama. Perkembangannya di kemudian hari, seperti telah diketahui, bahwa semua sepakat menerima Pancasila sejak kelahirannya tanggal 1 Juni 1945, lalu dipertegas dengan versi Piagam Jakarta 22 Juni 1945, dan perumusannya menurut konstitusi pada tanggal 18 Agustus 1945.

Pada permulaan tahun 1945, semakin jelaslah gambaran situasi yang mengelilingi Indonesia. Nippon mengalami kekalahan demi kekalahan di berbagai medan perang. Jenderal Douglas Mc Arthur, panglima tertinggi Sekutu di Pasifik, yang pernah mundur dari Filipina pada awal peperangan, yang meninggalkan anak buahnya di bawah gempuran-gempuran Nippon di semenanjung Bataan dan pulau karang Corregidor-sehingga mereka terpaksa menyerah, pada bulan Januari 1945, Jenderal Amerika yang berusia 65 tahun (lahir 26 Januari 1880) itu kembali mendarat di Filipina. Di tempat

yang tidak begitu jauh dari jenderal Nippon, Masaharu Homma, 54 tahun, yang menjejakkan kakinya di Luzon Tengah. Jenderal Mc. Arthur menepati janji yang diucapnya hampir 3 tahun lalu. Sesuai dengan kata-katanya yang menjadi slogan perjuangan kaum Sekutu, *"I shall return!"* Sepertinya jenderal itu ingin merayakan bulan lahirnya, Januari, dengan mengusir kembali tentara Nippon dari Filipina.

Waktu untuk lebih menitikberatkan perhatian kepada daerah, kurasa sudah tiba. Sebagai Konsul NU daerah Kedu, aku bertanggung jawab terhadap masyarakat daerah di mana aku mulai mengayuh bahtera. Lagi pula, perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia harus dilakukan dengan gerakan serentak, seluruh tanah air. Kegagalan perjuangan Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar dan sebagainya yang tidak didukung oleh gerakan serentak, tidak boleh terulang. Perjuangan tidak boleh hanya melibatkan putra-putra daerah yang bersangkutan, sedang daerah-daerah lain tidak mengambil bagian semestinya. Dalam perjuangan, gerakan "solo" tidak boleh lagi terjadi. Golongan "priyagung" (kini golongan pejabat) harus saling bantu dengan golongan ulama, bukan menganggap golongan yang terakhir itu cukup menerima perintah saja. Perjuangan harus serentak! Melibatkan semua!

Jika pergi ke Jakarta, biasanya aku menggunakan kereta api ekspres malam dengan Kroya sebagai stasiun persinggahan, dan Yogyakarta jika ke Surabaya. Di Yogyakarta aku sering bermalam di rumah Haji Mashuri Yasin di Kauman, sepupu K.H. Abdulkahar Muzakkir. Di rumah itu, dulu istriku indekos selama bertahun-tahun.

Di depan stasiun Kroya ada sebuah pesantren yang diasuh oleh Kiai Minhajul Adzkia, seorang ulama ahli fiqh yang gemar berdiskusi tentang hukum-hukum Islam, terutama yang berhubungan dengan masalah khilafiyah. Rumahnya tidak pernah sunyi dari para ulama. Bukan hanya dari kalangan NU di mana ia menjadi salah seorang tokohnya, melainkan juga dari kalangan Muhammadiyah dan PSII. Bukanlah kejadian yang aneh jika Kiai Adzkia hadir dalam kongres Muhammadiyah (terutama majelis tajihnya), meski tidak mendapat undangan. Kalau-kalau kehadirannya diperlukan untuk sebuah diskusi atau muhadhoroh dan mudzakaroh.

Kalau aku singgah di stasiun Kroya, biasanya Kiai Minhajul Adzkia sendiri yang menjemput dan mengantarku, sekalipun pukul 02.00 dini hari.



Para tokoh NU Kroya, juga biasa ikut menemaninya di peron stasiun dan turut mengantarku ke tempat istirahat di rumahnya.

"Bagaimana kabarnya itu pemimpin-pemimpin yang sehidup semati dengan Dai Nippon? Zaman begini kok masih percaya Nippon bakal mencapai kemenangan akhir?" pertanyaan Kiai Adzkia mengawali jamuan minum kopi.

"Pukul dua begini kok minum kopi?" kataku. Sia-sialah keinginanku untuk merebahkan badan yang penat.

"Alaaah, kepalang tanggung. Pukul 04.30 sudah masuk waktu subuh. Lebih baik kita *kulak warto adol prungon*<sup>16</sup>" Kiai Mu'awwam berseloroh. Ketua cabang NU ini, orangnya memang jenaka.

"Rakyat itu biar buta huruf tetapi tidak buta hati. Paham betul mana pemimpin sejati mana pemimpin bunglon. Lihat saja, di mana-mana ulama dikerumuni rakyat minta perlindungan. Pada akhirnya, pemimpin-pemimpin yang ikhlas akan bergandengan tangan dengan para ulama," kataku.

"Tapi 'kan ada kiai-kiai yang sok Nippon?" bertanya Abu Suja'i seorang tokoh Ansor NU.

"Ada sih ada, tapi jumlahnya tidak banyak. Dan biasanya bukan ulama betul, tapi *nqulami*<sup>17</sup>.

"Kemarin dulu Amir Fattah dari pusat latihan Hizbullah Jakarta datang kemari, kecuali untuk menengok keluarganya-ia memang orang sini-ia juga meninjau latihan Hizbullah. Pertanyaan saya: Hizbullah-hizbullah itu dipersiapkan untuk berperang atau sekadar main 'perang perangan'? Sebab senjatanya kok cuma senapan kayu dan takeyari?" Haji Sya'bani Ketua Ansor NU penasaran.

"Hizbullah memang dipersiapkan untuk bertempur betul-betul. Musuh kita itu banyak. Lantas mengapa tidak dilengkapi dengan senjata-senjata yang memadai, nah, di sini letak soalnya," jawabku.

"Ta, bagaimana?" pertanyaan serentak.

"Pembentukan Hizbullah itu tadinya hampir urung. Banyak orang mencurigai kehadirannya dalam 'membantu' Perang Asia Timur Raya,

---

<sup>16</sup> Yang kesembilan adalah ... monyet mereka.

<sup>17</sup> Artinya: usaha memperoleh berita-berita untuk diratakan dalam masyarakat.

lebih-lebih dalam persiapan Indonesia Merdeka. Jika tidak karena kegigihan K.H.A. Wahid Hasyim atas nama pimpinan Masyumi dan *Syumubu* serta dorongan semua ulama kita, niscaya Hizbullah gagal dibentuk. Jangan lupa, yang menganggap Hizbullah itu penting sekali, itu 'kan cuma kita," jawabku sekaligus meyakinkan mereka.

"Ya, tapi apa sudah cukup bersenjata bambu runcing?" Kiai Mu'awwam bertanya dalam nada semangat.

"Merebut senjata yang di tangan Nippon!"

"Waaah, ketimun menghadapi durian!"

"Ya, itu kalau Nippon melawan," kataku.

"Masa Nippon tidak melawan?" Abu Suja'i merasa tidak puas dengan keteranganku.

"Tentu, tentu akan melawan, kalau mereka ada dalam kedudukan kuat apalagi dalam kedudukan menang. Tapi kalau mereka kalah, mereka akan hilang semangat. Nah, di saat itu kita rebut senjata mereka beramai-ramai," aku berusaha untuk membangun keberanian orang-orang ini.

"Tapi, apakah Nippon pasti kalah?"

"Gejalanya memang demikian. Tapi biar bagaimana, segalanya di tangan Allah Swt. Masa 'kan Allah hendak menolong orang-orang kafir majusi untuk mengalahkan hamba-hamba-Nya yang muslim?"

"Andaikata Nippon nekat dan mempertahankan senjata mereka 'kan kita banyak jatuh korban?" Abu Suja'i masih penasaran.

"Ente jangan seperti kaum Bani Isra'il, terlalu banyak pertanyaan. Dalam perjuangan kita tidak berdiri sendiri-sendiri. Segalanya sudah dianalisis dan diperhitungkan. Semua orang memperhitungkan Nippon bakal kalah. Para ulama, lewat shalat Istikharah sudah memperoleh bisyarah yang meyakinkan. Kita tinggal tawakal. Kalau toh jatuh korban, ya namanya perjuangan. Tidak ada perjuangan yang gratis, yang tanpa dibeli dengan pengorbanan. Tugas kita antara lain berusaha untuk memperkecil korban," aku sengaja bicara lebih bersemangat. Dalam suatu situasi, ada kalanya seorang pemimpin harus memperlihatkan kebulatan tekadnya.

Abu Suja'i tiba tiba menjabat tanganku dan memelukku untuk memperlihatkan dukungannya kepadaku.

"Kalau orang mau berjuang mesti tegas begitu. Tapi kalau mau lari biasanya mencari-cari tempat membolos dengan bermacam-macam hilah atau dalih," Kiai Mu'awam memberi dukungan kepadaku.

"Supriadi, pemimpin Peta di Blitar, yang memimpin pemberontakan terhadap Nippon pada bulan Februari 1945, meski ditutup-tutupi oleh Nippon, toh akhirnya makin merata tersiar di kalangan rakyat," ujar Kiai Adzkia. "Seperti pemberontakan Kiai Sunan Muhdzir Kebarongan itu, lama kelamaan juga tersiar luas di kalangan rakyat."

"Alaaaah, *sedawa dawane lurung isih dawa gurung*," Kiai Mu'awwam menyela. Kata-kata dalam bahasa Jawa itu artinya: Sepanjang panjang jalan masih lebih panjang kerongkongan (berita dari mulut ke mulut).

"Bagaimana cerita pemberontakan Peta di Kroya yang dipimpin oleh Dai dancho Sudirman?" aku bertanya ingin tahu lebih lanjut tentang berita-berita pemberontakan Peta di Kroya, yang menyusul pemberontakan di Blitar itu.

"Kita tidak memperoleh berita lebih jelas kecuali dari sementara santri pondok saya yang kebetulan ada hubungan keluarga dengan beberapa prajurit Peta yang ikut memberontak," ujar Kiai Adzkia.

"Tampaknya Nippon tidak mengambil tindakan sekeras di Blitar. Agaknya karena takut akibatnya yang lebih luas lagi," kata Haji Sya'ban.

"Jangan dilupakan, Kroya ini cuma beberapa jengkal saja letaknya dengan Kebarongan," Abu Suja'i menimpali.

Ingatanku kembali mengenang Sudirman tatkala masih memimpin pemuda Muhammadiyah daerah Banyumas, dan aku memimpin Ansor NU meliputi daerah Banyumas juga. Ketika ia masih murid Wiworotomo di Cilacap, aku belum mengenalnya, meski gedung sekolah itu cuma 100 meter jaraknya dari rumah tempat tinggalku. Di waktu itu, sekitar tahun 1932, aku tinggal di rumah Eyang Mas Yasawireja di Jalan Kauman Cilacap. Dua orang guru sekolah Wiworotomo, SukosoWiryosaputro<sup>18</sup> dan Supardan, masing-masing menyewa rumah milik Eyang bersebelahan dengan rumah yang ditempati Eyang. Guru sekolah Wiworotomo yang lain ialah: Sangidun, seorang tokoh PSII Cilacap. Ia sering datang ke rumah Eyang untuk pertemuan-pertemuan para tokoh PSII. Dua orang pamanku,

---

<sup>18</sup> Bahasa Jawa *ulam* artinya ikan. Ngulami sebuah sindiran buat orang yang cukup dihargai dengan makan minum.

Syamsuddin dan Sukono termasuk tokoh PSII di waktu itu. Tokoh lain ialah: Karman<sup>19</sup>

Demikianlah nostalgiaku mengenang latar belakang semangat juang putra-putra daerah Banyumas bagian Selatan. Langsung ataupun tidak langsung, berpengaruh pada latar belakang perjuangan Sudirman yang di belakang hari menjadi Panglima Besar itu.

Aku terpaksa hanya tinggal beberapa hari di Kedu, karena pada bulan Juni 1945 harus sudah berada di Jakarta lagi. Waktu yang beberapa minggu itu, selain untuk menyelesaikan urusan-urusan keluarga, juga untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dialami dalam pembentukan barisan Hizbullah dan latihan-latihannya. Selain Konsul NU, aku juga ketua Masyumi daerah Kedu yang bertanggung jawab atas pembentukan Hizbullah dan latihan-latihannya.

Selain daerah Purworejo, aku pun harus mengunjungi daerah-daerah Kebumen, Magelang, Temanggung dan Wonosobo. Juga untuk meningkatkan pembagian tugas antara para ulama, pemuda dan para dermawan. Kepada para pemuda aku anjurkan agar giat belajar mengemudikan mobil jika ada kesempatan. Di Magelang dan Kebumen, banyak pemuda kita yang bekerja pada bengkel kendaraan yang dikuasai Nippon, suatu kesempatan untuk menguasai teknik kendaraan bermotor. Aku berpikir, dalam suatu perjuangan revolusi kemerdekaan, siapa yang menguasai alat pengangkutan, akan memperoleh kesempatan pertama menguasai hal-hal dan tempat-tempat yang strategis.

Di Magelang aku berhasil membina kerja sama dengan dua orang perwira Peta, masing-masing Chudancho Sarbini dan Shodancho Ahmad Yani (di belakang hari keduanya letnan jenderal TNI). Di Purworejo dengan Chudancho Dr. Abdul Manap. Dengan kerja sama itu, berlangsunglah latihan-latihan pemimpin Hizbullah di Magelang. Latihan tersebut untuk menyusun pimpinan Hizbullah seluruh daerah Kedu.

Bulan Mei Juni 1945, aku masih harus mondar-mandir Purworejo-Jakarta. Persiapan perjuangan tingkat pusat dan daerah haruslah sinkron. Sebab itu harus ada koordinasi yang terkontrol. Aku sudah masuk dalam lingkaran semangat yang bergelora, bahwa suatu perjuangan besar, mungkin

<sup>19</sup> Di belakang hari Menteri Muda Sosial dalam Kabinet Amir Syarifuddin 3 Juli 1947-29 Januari 1948.

<sup>20</sup> Di belakang hari salah seorang tokoh DI/TII

suatu revolusi, bakal dihadapi. Pertemuan-pertemuan yang sering terjadi antara K.H.A. Wahid Hasyim dengan Mr. Ahmad Subardjo, dengan Abikusno Tjokrosujoso, dengan Mr. Muhammad Yamin, B.M. Diah dan lain-lain, semakin meyakinkanku bahwa datangnya Indonesia merdeka tidak lagi tergantung atas kehendak Nippon, tapi ditetapkan sendiri. Tergantung pada saat yang tepat. Saat Nippon berada dalam kondisi yang paling lemah atau sedang lengah. Saat demikian itulah yang menjadi bahan perdebatan antara para pemimpin. Antara yang tua sesama tua, dan antara yang tua dengan yang muda-muda.

Jakarta, tiap minggu, bahkan tiap hari berubah. Makin jantan makin revolusioner. Bicara dan sepak terjangnya tambah memperlihatkan semangat pejuang yang siap menantang musuh. Nyanyian Peta yang biasa didengungkan oleh prajurit-prajurit dengan semangat yang meluap-luap:

*Asia sudah bangun*

*Melawan musuh ...*

*telah diubah oleh Hizbullah-hizbullah yang sedang berlatih di Cibarusa menjadi:*

*Indonesia bangun*

*Mengusir musuh ...*

Jika syair yang terdahulu mengandung arti (menurut Nippon) ditujukan kepada Sekutu yang bakal mendarat di Pulau Jawa, syair yang belakangan mengandung hasrat rakyat untuk mengenyahkan semua musuh, baik yang sudah ada maupun yang bakal datang.

Dalam masyarakat telah lahir berbagai gerakan pemuda pejuang dengan nama yang bermacam-macam. Ada yang memakai nama "Barisan Berani Mati" "Pasukan Jibaku", "Angkatan Muda", "Angkatan Baru", ada juga "Barisan fi sabilillah".

Sebagian besar masyarakat sudah mengabaikan segala pengumuman dan upacara-upacara resmi. Masing-masing kelompoknya telah membentuk komando-komando tersendiri untuk mengarahkan kepemimpinan masing-masing, dengan tujuan untuk menetapkan sendiri kapan dan bagaimana Indonesia merdeka harus diwujudkan.

Dua golongan dalam masyarakat, yang biasa disebut "Golongan Nasionalis dan Golongan Islam" (seperti yang tercermin dalam "*Jawa*

*Hookoo Kai*" dan "Masyumi") menampilkan lagi masalah fundamental tentang bentuk negara yang bakal dilahirkan. Hal yang sudah ada sejak zaman pergerakan politik, sejak zaman Budi Utomo dan Syarikat Islam. Dua aliran besar, "cita-cita Negara Nasional" dan "cita-cita Negara Islam" ini memang tak ada habisnya. Pada zaman Nippon, kedua golongan itu saling mengadakan pendekatan cukup lama dan tanpa putus asa. Tujuan utamanya tidak berbeda, menghendaki Negara Republik Merdeka, dengan masing-masing golongan memperoleh hak-hak politik mereka secara adil dan berimbang.

Pada tanggal 22 Juni 1945, lahirlah kesepakatan bersama antara tokoh-tokoh puncak yang mewakili golongan politik dalam masyarakat. Kesepakatan bersama itu diberi nama "Djakarta Charter". Ditandatangani oleh 9 orang, terdiri dari Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta, Mr. Ahmad Subardio, Mr. Muhammad Yamin (semua mewakili golongan Nasionalis), K.H.A. Wahid Hasyim, H. Agus Salim, Abikusno Tjokrosujoso, K.H. Abdulkahar Muzakkir (mewakili golongan Islam) dan Mr. A.A. Maramis (mewakili golongan Kristen).

Dari mulut ke mulut tersiar luas bahwa kekalahan Nippon makin jelas. Pulau-pulau dalam rentetan negeri Nippon satu demi satu direbut Amerika dengan pengeboman-pengeboman dari angkatan udara mereka. Negeri juga mendengar kisah, bahwa dalam memperebutkan pulau-pulau Iwojima dan Okinawa, ratusan ribu serdadu Nippon melakukan bunuh diri dengan merobek perut mereka masing-masing dengan pisaunya sendiri. Mereka kalah, tapi tidak mau menjadi tawanan Amerika. Itulah yang disebut hara-kiri, suatu kematian kesatria untuk memperlihatkan kesetiaan kepada Kaisar mereka, Tennoo Haika.

Hari demi hari, Jakarta makin diliputi suasana ketidakpastian. Perang isu dan urat syaraf melanda tanpa henti. Aku pernah mengusulkan agar pusat latihan Hizbullah di Cibarusia ditutup saja. Lebih baik Hizbullah-hizbullah itu disuruh pulang ke daerah mereka masing-masing untuk mempersiapkan segala kemungkinan bersama Hizbullah yang sudah terbentuk di daerah-daerah.

Di malam hari, Jakarta menjadi kota yang senyap dan mencekam. Sudah lama tanpa penerangan listrik. Selain karena dalam kesiagaan menghadapi bahaya serangan udara sekutu, aliran listrik juga semakin diperhemat. Sebatas di tempat-tempat yang dianggap penting menurut strategi perang.

Dengan demikian, kereta listrik, satu-satunya alat angkut rakyat yang murah, menjadi semakin langka. Kendaraan lain seperti delman atau dokar pun makin jarang karena Nippon merampasi kuda penarik delman untuk keperluan perang. Satu-satunya kendaraan rakyat adalah sepeda yang menggunakan ban mati. Sejak itu, sebutan sepeda yang juga diberi nama "kereta angin", oleh mulut usil diubah menjadi "kereta mati". Nah, di zaman pendudukan Nipponlah lahir kendaraan baru sebagai kendaraan rakyat yang bernama becak.

Suasana malam yang mencekam itu tidak mengurangi semangat rakyat untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesiap siagaan. Pemuda-pemuda kampung melakukan perondaan sejak maghrib hingga subuh. Mereka bersenjatakan bambu runcing, kelewang dan golok. Suara orang yang membaca surat Yaasin di langgar-langgar mengisi kesunyian malam yang menegangkan.

Betuljuga. Pusat Latihan Hizbullah di Cibarusa akan berakhir. Beberapa pemimpin latihan merasa lebih penting mempersiapkan kemampuan daerah-daerah untuk menghadapi segala kemungkinan. Sebagaimana diketahui, selain mempunyai pemimpin-pemimpin latihan di bidang militer yang terdiri dari beberapa tenaga inti, tentara Nippon dan Peta, juga Hizbullah memiliki para pemimpin di bidang rohani, karakter dan gerakan batin. Di antara mereka ialah: K.H. Abdul Wahab Hasbullah Jombang, K.H. Abbas Buntet Cirebon, K.H. Zainal Mustofa Singaparna Tasikmalaya, K.H. Falak Bogor, dan lain-lain.

Awai Juli 1945, Jakarta kutinggalkan. Aku harus menyelesaikan tugas-tugas di Jawa Tengah. Adapun K.H.A. Wahid Hasyim masih berada di Jakarta, mengikuti dari dekat segala perkembangan situasi yang terus mekar membentang untuk disinkronkan dengan perjuangan umat Islam merebut kemerdekaan Indonesia. Selentingan terdengar berita, bahwa antara Amerika Inggris di satu pihak dengan Uni Sovyet di lain pihak, tak ada kesepakatan dalam mengakhiri perang dunia II, terutama dalam memaksa Nippon untuk menyerah. Juga makin santer berita-berita, bahwa pimpinan Nippon di Indonesia, terutama antara golongan Angkatan Darat (Shimizu, Miyoshi) dan Angkatan Lautnya (Nishima, Maeda), tak ada kesepakatan dalam memecahkan kemerdekaan Indonesia.

Aku menempuh jalan Purwokerto Wonosobo Parakan Magelang untuk sampai ke rumah (Purworejo). Pekerjaanku yang terutama adalah

menghubungi ulama-ulama dan pemimpin pemimpin Hizbullah di daerah-daerah itu. Di Magelang sedang dilakukan upacara penutupan latihan pimpinan Hizbullah seluruh daerah Kedu. Shodancho Ahmad Yani masih pelatih Hizbullah. Dia tenaga penting dalam kalangan Peta di Magelang, yang kuminta melatih Hizbullah tingkatan pimpinan daerah.

Tiba di Purworejo, pertengahan Juli 1945, aku jatuh sakit. Seluruh badan menggigil kedinginan dan lemah sekali. Akhir-akhir itu aku memang sangat capai, kurang tidur dan bekerja kelewat keras. hampir 3 minggu aku berbaring terus di rumah dan di bawah pengawasan dokter Sutikno. Dia, selain kawan baik juga anggota Syuu Sangi Kai (DPRD) daerah Kedu, dan sekaligus dokter keluarga.

Darinya aku memperoleh berita bahwa pihak Sekutu (Amerika) telah membuat senjata paling dahsyat yang dirahasiakan namanya. Senjata terhebat yang ditemukan Sekutu itu hanya diberitakan dengan metafor "telah lahir bayi yang amat memuaskan". Senjata dahsyat itu, dimaksudkan Amerika untuk memaksa Nippon menyerah dan perang dapat diakhiri. Tanpa senjata tersebut, Nippon harus dihadapi dengan korban yang bukan main besarnya. Demikian menurut anggapan sekutu, Nippon sedang menghadapi tantangan Amerika dengan syarat-syarat: menyerah tanpa syarat, semua jajahan harus dilepaskan, dan negeri Nippon mesti diduduki Amerika.

Ingin sekali rasanya aku berangkat ke Jakarta, setelah tersiar berita di kalangan masyarakat bahwa Amerika semakin dahsyat mengebom Tokyo dan kota-kota lain di Nippon. Pendaratan Amerika di Nippon cuma dalam bilangan hari. Tak ada berita dari K.H.A. Wahid Hasyim yang menjadi petunjuk bahwa awal bulan Agustus 1945 tentulah terjadi perkembangan situasi baru. Selama ini, tak pernah ia membiarkanku tanpa berita. Tapi mengapa tak ada berita darinya? Mudah-mudahan karena kesibukannya semakin menjadi-jadi. Dan mudah-mudahan bukan lantaran jatuh sakit.

Tiba-tiba datang panggilan dari Ketua Besar PBW K.H. Abdul Wahab Hasbullah agar para konsul NU seluruh Jawa Madura datang ke Jombang. Dalam kawat itu hanya disebutkan untuk rapat penting dan tak boleh diwakilkan.

Aku, disertai dua orang anggota Majelis Konsul NU, Kiai Raden Damanhuri dan Kiai Haji Jamil, berangkat ke Jombang. Selain menjunjung tinggi panggilan Ketua Besar PBNU, juga karena harapan aku dapat



berjumpa dengan K.H.A. Wahid Hasyim. Apa yang menjadi kebijaksanaan Kiai Wahab biasanya sudah disepakati Kiai Wahid. Dengan demikian, mustahil ia tidak ada di Jombang, demikian pikiranku.

Di Yogyakarta, melalui seorang wartawan, teman lama, aku memperoleh kabar bahwa Nippon, melalui Perdana Menteri Kantaro Suzuki menolak ultimatum sekutu agar menyerah tanpa syarat. Amerika telah menjatuhkan bom paling dahsyat bernama bom atom di kota Hiroshima, sebelah Timur selat Korea, dan di kota Nagasaki, barat daya Hiroshima dekat laut Cina. Konon, bom atom itu merupakan penemuan paling mutakhir yang belum pernah ada sebelumnya. Dan tentu saja menimbulkan korban yang dahsyat sekali, pukulan yang menentukan nasib Nippon.

Di Jombang, dengan mengambil tempat di masjid Kauman, kurang lebih 200 tokoh NU seluruh Jawa berkumpul. Selama satu minggu kami dilatih dan digembleng dalam bidang rohani yang dipimpin langsung oleh Kiai Abdul Wahab Hasbullah. Kami diinsyafkan bakal terjadinya perjuangan hebat. Sebab itu, kekuatan lahir dan batin harus siap. Puncak dari latihan rohani itu, Kiai Abdul Wahab mengijazahkan amalan doa *Hizbur Rifai* dan *Sholawat Kamilah* dengan segala cara dan tata kramanya. Kedua wirid itu dipandang sangat tepat olehnya untuk menjadi "pegangan" para pemimpin NU dalam menghadapi zaman kemelut dan menjadi senjata dalam perjuangan dahsyat.

Adapun guru-guru dalam latihan penggemblengan itu di antaranya: Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H. Sahal Mansur, K.H.M. Dahlan, K.H. Thohir Bakri, K.H. Ahmad Munif Bangkalan, K.H. Abduljalil Kudus, dan lain-lain.

Pada suatu hari, Kiai Abdul Wahab Hasbullah mendadak datang ke ruang penggemblengan itu. Kedatangan ketua Besar PBNU yang tidak diduga-duga sambil menuntun seorang pemuda gagah, usianya sebaya denganku, 26 tahun, tentu saja amat menarik perhatian. Dengan wajah bersinar, ia-dengan masih menuntun pemuda tadi-naik ke podium, dan langsung saja berpidato (tanpa minta izin ketua pertemuan).

*"Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh. Alhamdulillah, wassholatu wassalamu 'ala Sayyidina Muhammad Rosullilah, wa 'ala aalihi wa shohbihi wa man waalah (sebuah khotbah singkat khas Kiai Wahab).*

*Amma Ba'du.*

Saudara-saudara yang saya cintai. Saya baru saja tiba dari Surabaya dan datang ke majelis yang mulia ini sambil membawa 'Serdadu Ucul' ini. Dia (sambil menunjuk pemuda yang berdiri di sampingnya). Pemuda ini anak saya, Muhammad Wahib. Dia seorang Peta, berpangkat ... apa namanya? (dijawab oleh yang ditanya: *shodancho*). *Shodancho* itu bahasa Nippongo, artinya apa? (dijawab: letnan). Ya, benar dia letnan. Tapi dia sekarang sudah 'ucul' (lepas, pen.) dari tangsinya, bersama kawan-kawannya. Peta sudah bubar karena Indonesia sudah merdeka. Proklamasi kemerdekaan sudah dilakukan oleh Sukarno Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 ini. Allahu Akbar."

Tiba-tiba meledaklah teriakan takbir Allahu Akbar berulang-ulang.

"Saudara, saudara, Nippon sudah menyerah kepada Amerika. Di mana-mana, orang-orang Nippon ditangkapi oleh pemuda-pemuda kita. Allahu Akbar!" Takbir bersaut-sautan terus berkumandang.

"Ini benar benar pertolongan Allah Swt. *Bi nashrillahi yanshuru man yasyaa'* wa huwal 'Azizur Rohiim, dengan pertolongan Allah, dia menolong siapa saja yang dikehendaki-Nya, Allah Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

Saya instruksikan saudara-saudara segera pulang ke daerah-daerah untuk menyusun perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Allahu Akbar wa fillahil hamdu!"

KiaiWahab menanyakan kepadaku apakah Gus Wahid masih di Jakarta. Padahal aku justru ingin memperoleh kabar darinya, apakah Gus Wahid ada di Surabaya atau sudah di Tebuireng. Berita-berita tentangnya simpang-siur. Aku urungkan niatku untuk pergi ke Tebuireng, karena orang-orang Tebuireng sendiri mengiranya datang ke Jombang bersamaku.

"Tak usah dirisaukan mengenai dia. Orang itu paling tahu apa yang harus diperbuat pada suatu saat, pada suatu tempat," K.H. Abdul Wahab menenteramkan hatiku.

Aku segera pulang ke Purworejo setelah latihan penggemblengan pemimpin-pemimpin NU ditutup dengan doa Hadlratusy Syaikh Rois Akbar K.H. Hasyim Asy'ari.

*Watilkal ayyaamu nudaawilihaa bainan naasi.* (Dan hari-hari pasang surut seperti itu kami gilirkan di antara umat manusia).

### **Berangkat dari Pesantren**

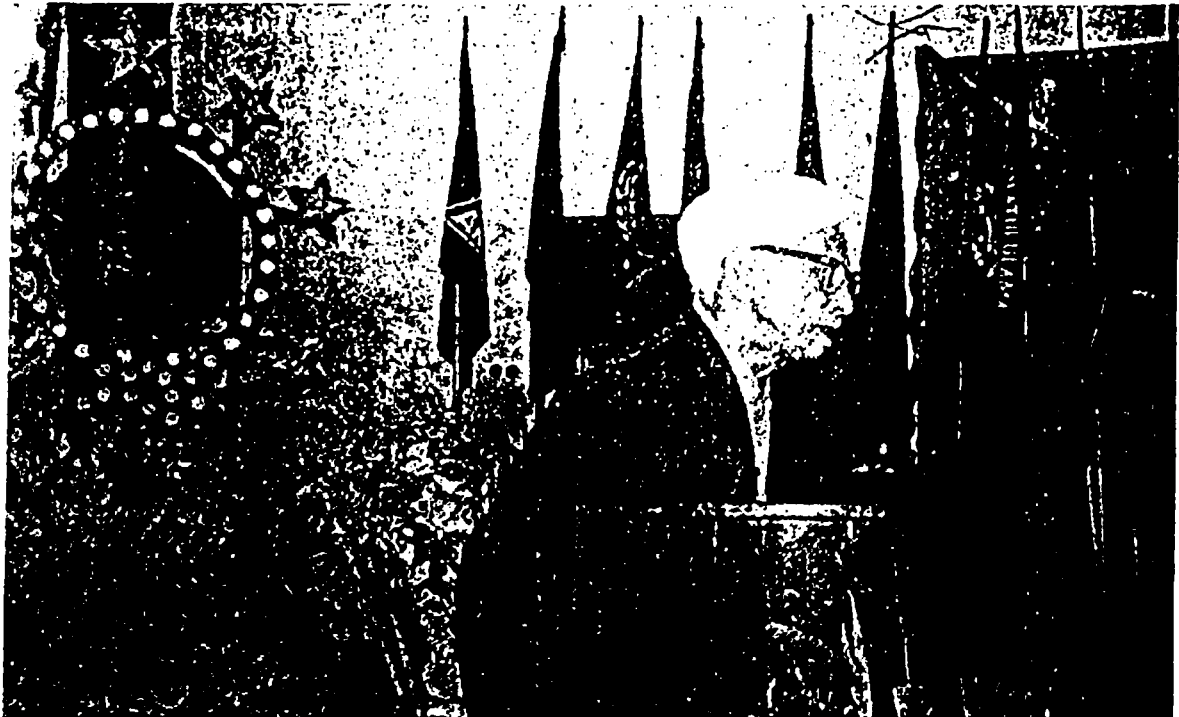
Ketika tiba di Jombang pada tanggal 9 Agustus 1945 sebagai bangsa terjajah, delapan hari kemudian, pulang dari Jombang, aku telah menjadi bangsa merdeka.

**Allahu Akbar!!**



Atas: Konferensi Pertama Ansor Nahdlatul Ulama Indonesia pada 30 April-12 Mei 1936 di Surabaya. Tampak pimpinan sidang KH. Thohir Bakri (x) dan duduk di sebelah kanannya adalah KH. Abdullah Ubaid.

Bawah: Foto kenangan di antara tokoh-tokoh MIAI yang dibuat di rumah H. Affandi Jombang. Duduk (ki-ka): Dr. Sukiman, KH.A. Wahid Hasyim, dan KH. M. Mansur. KH. Mahfudz Shiddiq berdiri di tengah-tengah.



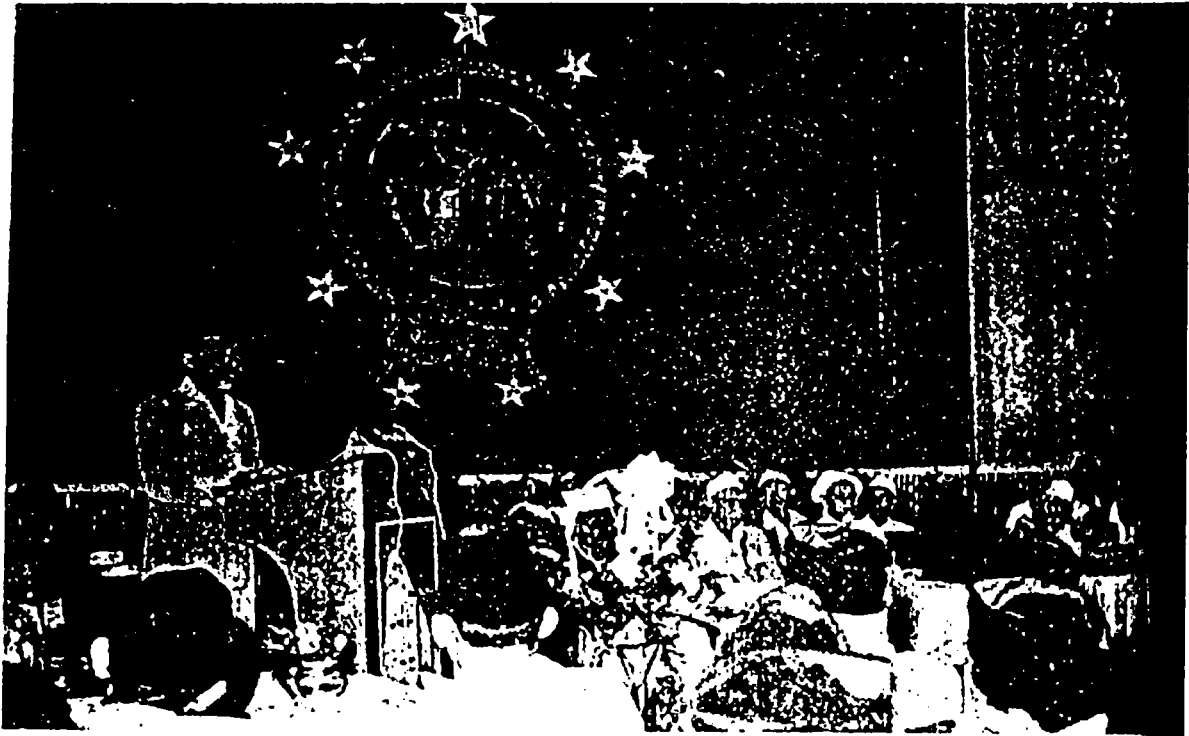
Atas: Bersama sahabatku Mohammad Asmuni, Komisaris Daerah Ansor NU Jawa Barat. Foto ini diambil sesaat setelah aku, sebagai Komisaris Daerah Ansor NU Jawa Tengah, memimpin rapat umum pemuda di Gedung Nasional Surabaya (1940).

Bawah: KH. Abdul Wahab Hasbullah (Rais 'Am) Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama. Namanya harum sejak permulaan hingga akhir (Solo, 1965).



Atas: Perundingan pembentukan Kabinet Ali-Roem-Idham pada 1955. Mr. Ali Sastroamidjojo selaku formatur didampingi oleh Mr. Wilopo. Pihak NU diwakili oleh KH. M. Dahlan dan aku.

Bawah: Pimpinan Mukhtar NU tahun 1958. (Ki-ka): KH. Bisri Syamsuri, KH. M. Dahlan, KH. Abdul Wahab Hasbullah, dan KH. Raden Asnawi.



Atas: Sebagai sekjen, aku memberikan pertanggungjawaban dalam Muktamar ke-12 NU di Jakarta (1960).

Bawah: Dalam salah satu pertemuan PBNU. (Ki-ka): KH. Abdul Wahab Hasbullah, Zainul Arifin, aku, KH. Masjkur, dan Fattah Yasin (1964).



Atas: Dengan diantar Syaikh Dahlan Hassan, aku menyiarahi makam Ma'la di Makah. Kecuali Siti Khodijah istri Nabi Muhammad, juga dimakamkan juga di sana Kiai Nawawi Banten, Kiai Abdul Muhaimin, KH. A. Karim Hasyim, Subchan Z. E., dan lain-lain tokoh nasional (1978).

Bawah: Aku terlibat dalam suatu pembicaraan rapat PBNU 16 Mei 1982 di Jakarta bersama Abdurrahman Wahid dan Idham Chai id.





Atas: KH. Mustholih Badawi pemimpin Pondok Pesantren Kesugihan Cilacap, dengan dua orang pembantu utamanya datang berkunjung kepadaku (1983).

Bawah: Membahas suatu masalah dengan Rais 'Am NU, KH. Ahmad Shiddiq (Jakarta, 1984).



Atas: Menerima kunjungan KH. Raden As'ad Syamsul Arifin, pengasuh Pondok Pesantren Salafiah Syafiiyah Sukorejo Asembagus Situbondo. Beliau selalu memberikan dorongan untuk kesembuhan penyakitku (1984).

Bawah: Bersama beberapa mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Universitas Madinah (1984). Di belakang, pakai peci, anaku, Fahmi.



Atas: Terlibat dalam suatu pembicaraan dengan Syaikh Yasin Padang (tengah) dan Kiai Dahlan Hassan di Makah (1984).

Bawah: Menelaah kitab-kitab agama yang baru terbit merupakan salah satu kegiatan rutinku. Dalam foto tampak KH. Abdul Rozaq Ma'mun, seorang ulama besar OKI Jakarta, sedang mengemukakan pandangannya (1984).

## **Bab 17**

# **INDONESIA MERDEKA SEKARANG, SEKARANG!**

Pada tanggal 9 Agustus 1945, tiga orang pemimpin Indonesia; Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta dan Dr. Rajiman Wediodiningrat (Ketua Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) berangkat ke Saigon untuk memenuhi panggilan Jenderal Yuichi Terauchi, panglima tertinggi Nippon untuk Asia Selatan. Dalam pertemuan pada tanggal 11 Agustus 1945, Jenderal Terauchi menyampaikan keputusan pemerintah di Tokyo yang telah memberi kemerdekaan kepada Indonesia. Tentang kapan waktunya, diserahkan kepada Indonesia.

Perjalanan pada waktu itu tidak selancar zaman sekarang. Baru pada tanggal 14 Agustus 1945, tiga orang pemimpin Indonesia itu tiba kembali di Jakarta. Tatkala melapor pada Gunseikan, Kepala Pemerintahan Nippon itu menetapkan pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, yang sidang pertamanya direncanakan pada tanggal 19 Agustus 1945.

Teringat kembali pengajian Kiai Ahmad Syatibi di gedung Waqfiah NU Sokaraja dua tahun yang lalu, *Sawabiqul himami laa takhriqu siwaarol aqdaari*. "Segala yang direncanakan manusia tak bisa mengoyak takdir Ilahi."

Pada tanggal 6 Agustus 1945, senjata dahsyat bom atom yang diberi nama sandi "bayi yang baru lahir" dijatuhkan oleh Amerika di kota Hiroshima. Dan pada tanggal 9 Agustus 1945, bom atom gelombang kedua dijatuhkan di kota Nagasaki. Itulah takdir Ilahi!

Rencana 19 Agustus 1945 telah keduluan takdir Allah Swt. Terbengkalailah segala rencana Gunseikan dan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Kaum sekutu yang dipimpin oleh Jenderal Douglas Mc Arthur memasuki Tokyo sebagai pemenang, memaksa Dai Nippon bertekuk lutut, menyerah tanpa syarat. Raja di raja bangsa Jepang yang diunggul-unggulkan sebagai Tenno Heika, keturunan Dewa Matahari Amaterasu O Mikami, ternyata cuma seorang manusia biasa, bisa ditaklukkan. Mitos pendewaan terhadap manusia lenyap sirna, tatkala pada tanggal 14 Agustus 1945, Kaisar itu mengumumkan kepada seluruh rakyat Jepang bahwa Nippon atau Dai Nippon (Jepang yang besar) telah menyerah kepada Sekutu. Seluruh angkatan perang Nippon diperintahkan agar meletakkan senjata. Sungguh amat tragis!

Sekutu mengumandangkan kemenangan mereka. Bangsa Indonesia yang bersorak sorai. Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Apakah ini bukan rahmat Allah Swt.? *Wa yaumaidzin yafrohu mukminun*. "Pada hari itu orang-orang Mukmin bersuka cita."

Sejarah mengulangi dirinya. Peristiwa yang terjadi 14 abad lampau terulang kembali. Romawi yang nasrani dikalahkan Persia yang Majusi. Tetapi beberapa tahun kemudian, Romawi mengalahkan Persia. Bangsa penyembah matahari dan api ditaklukkan, umat Islam bersuka cita.

Kabar Indonesia merdeka agak terlambat diterima di daerah-daerah. Selain karena sangat terbatasnya jangkauan alat komunikasi dan media informasi, sudah lama pula rakyat bersikap skeptis terhadap berita-berita resmi, apalagi yang bersifat politik. Rasa jenuh dan ragu terhadap segala berita resmi menyebabkan berita Indonesia merdeka diterima dengan tak acuh. Mereka menganggap berita itu cuma propaganda Nippon saja, buat menyenangkan hati. Sebagian besar rakyat tidak bisa membedakan mana suara Nippon dan mana suara pemimpin mereka. Buat mereka suara-suara itu serupa saja. Rakyat lebih memercayai berita-berita yang tersiar dari mulut ke mulut. Melalui berita semacam itu, rakyat bisa memperoleh informasi tentang pemimpin yang setia kepada aspirasi masyarakat dan pemimpin yang "sehidup semati" dengan Dai Nippon. Pemimpin yang benar-benar setia kepada aspirasi rakyat bisa ditandai oleh bicaranya yang diplomatis, memakai reserve, ada yang disimpan dan ada jarak. Dari ucapan-ucapan mereka, rakyat bisa menemukan petunjuk. Berbeda dengan "pemimpin" yang hanya mencari kedudukan dan menitipkan nasib, suara mereka hanya memuji-muji dan mencari muka kepada Nippon.

Melalui seorang kondektur kereta api yang sering memberi informasi-selama zaman Nippon-mengenai perkembangan di Jakarta, dan kota-kota lain, aku memperoleh surat kabar Suara Asia, sebuah surat kabar yang terbit sejak zaman Nippon di Surabaya. Maski agak terlambat, teks Proklamasi Kemerdekaan yang ditandatangani oleh Sukarno-Hatta, kubaca. Aku juga membaca UUD 1945.

Sebuah maklumat Komite Nasional Indonesia tertanggal 18 Agustus 1945 menyebutkan, agar dalam kegembiraan menyambut Kemerdekaan Indonesia, rakyat dianjurkan supaya mengucapkan terima kasih dan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Demikianlah, berita-berita penting itu aku baca dalam surat kabar yang sudah lewat 1 minggu.

Dari surat kabar (jika tak khilaf namanya) *Berita Republik Indonesia* yang juga sudah berumur lebih dari seminggu, aku membaca berita penting bahwa K.H.A. Wahid Hasyim telah diangkat menjadi Menteri Negara bersama-sama dengan Mr. Sartono dan Otto Iskandar Dinata. Pemimpin lain yang selama zaman Nippon sering berhubungan dengan K.H.A. Wahid Hasyim (kecuali Bung Karno dan Bung Hatta), seperti Mr. Ahmad Subardjo, Prof. Mr. Dr. Soepomo dan Abikusno Tjokrosujoso, juga menjadi menteri dalam kabinet Republik Indonesia pertama yang dibentuk pada tanggal 19 Agustus 1945.

Sudah satu bulan hubunganku dengan K.H.A. Wahid Hasyim tidak bersambung. Surat-suratnya tidak lagi datang seperti selama ini. Aku berpikir, tentulah ia disibukkan oleh tugas-tugas baru sebagai seorang menteri. Aku tidak tahu apa tugas seorang menteri negara itu? Bersama-sama Mr. Sartono, Otto Iskandar Dinata, Dr. Amir, dan Mr. A.A. Maramis yang juga menteri negara, orang-orang itu jelas mempunyai keahlian yang berbeda-beda. Mungkin saja K.H.A. Wahid Hasyim diserahi tugas politik yang ada hubungannya dengan umat Islam. Ataukah tugas mengurus agama-agama?

Aku ingin berangkat ke Jakarta. Kiai Wahid tentu sangat membutuhkan tenagaku, dan di samping itu, aku pun tidak ingin diliputi oleh kegelapan terus-menerus. Akhir-akhir ini, aku merasa telah menjadi orang yang buta politik. Meski begitu, tidak mudah meninggalkan daerah.

Meski berita tentang Indonesia merdeka mula-mula diterima rakyat dengan sikap ragu dan kurang acuh, namun dari mulut ke mulut rakyat dibakar oleh semangat "memberesi Nippon". Di mana-mana rakyat siap

siaga dengan memanggul senjata bambu runcing dan menyandang kelewang atau menyengkelit golok.

Entah dari mana dan oleh siapa, keberanian dan semangat rakyat untuk melucuti senjata Nippon bangkit di mana-mana. Revolusi sudah berkobar. Dan seketika terkenang padaku Revolusi Prancis pada tahun 1789. Ya, rakyat mesti mempersenjatai diri sendiri. Senjata dari mana? Rakyat yang tak memegang senjata itu melirik senjata-senjata di tangan Nippon. Sebagai bangsa yang kalah perang, Nippon-nippon itu tentulah tidak seberani dan segalak dulu. Kekalahan membuat seseorang kehilangan keberanian, bahkan kehilangan gairah. Nah, saat yang demikian itulah saat yang tepat untuk melucuti senjata mereka. Mungkin ada juga perlawanan, tetapi perlawanan orang kalah tidak segarang orang yang sedang di atas angin.

*Lillaahil amru*, segalanya terletak di tangan Allah, demikianlah aku ingat kembali firman Allah Swt. dalam surat ar-Rum. Tapi, andaikata jatuh korban? Yah, itulah konsekuensi logis dalam setiap perjuangan. Para ulama telah membakar semangat rakyat bahwa mati dalam membela kemerdekaan termasuk syahid. Indonesia yang merdeka adalah juga jembatan emas menuju *'izzul Islam wal muslimin*, kejayaan Islam dan kemuliaan umatnya.

Hari demi hari rakyat dikipasi berita-berita bahwa Nippon akan menyerahkan Indonesia kepada Sekutu, menjadi milik Sekutu. Nippon diwajibkan menjaga Indonesia agar jangan terjadi perubahan apa pun, artinya: wajib memelihara status quo Indonesia sebagai jajahan Belanda, lalu Nippon. Dan tentara Belanda (Hindia Belanda) telah dibentuk di Australia. Mereka bakal mendarat bersama-sama Sekutu di Indonesia.

Tapi ... *Lillaahil amru*, segalanya terletak di tangan Allah Swt. Berhubung Nippon terlalu cepat bertekuk lutut, perubahan strategi terjadi di kalangan sekutu. Amerika bertugas menduduki seluruh kepulauan Nippon. Inggris yang belum siap, harus menduduki Indonesia. Dengan perubahan itu, Inggris mengalami keterlambatan waktu mendarat di Indonesia. Terjadilah kekosongan kekuasaan, dan untuk mengisinya berdirilah Republik Indonesia oleh proklamator Sukarno-Hatta

Republik ini telah menjadi kenyataan. Segala yang menyangkut kekuasaan dan keamanan menjadi tanggung jawab bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, tentara asing (Nippon) yang masih berkuasa dan masih memegang senjata tak boleh dibiarkan. Dari titik tolak pendirian ini, hampir serentak

saja terjadilah penyerbuan-penyerbuan rakyat ke markas-markas tentara Nippon di Surabaya, di Yogyakarta, di Semarang dan Magelang.

Tentu saja jatuh korban tidak sedikit di kalangan rakyat, tetapi rakyat sudah memiliki senjata dan menangkapi Nippon, baik serdadunya maupun perwiranya. Nippon menjadi tawanan mereka. Itulah jatuh-bangun dalam revolusi!

Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, bertepatan dengan tanggal 9 Ramadhan 1363. Rakyat Indonesia yang beragama Islam tengah menjalani ibadah puasa. Namun, rasa lapar dan haus tidak mengendorkan semangat mereka untuk membela kemerdekaan tanah air dan bangsa meskipun harus mengangkat senjata.

Berita tentang tercapainya kesepakatan antara pemerintah Inggris dan kerajaan Belanda telah tersiar di kalangan masyarakat luas. Bahwa panglima tentara pendudukan Inggris di Indonesia, akan memegang kekuasaan atas nama pemerintah Belanda. Berita yang membangkitkan semangat patriotisme itu tersiar ketika sebagian besar rakyat Indonesia sedang menjalani ibadah puasa Ramadhan pada hari yang ke-16. Bukan main beratnya ujian puasa.

Berita dari mulut ke mulut itu ternyata benar. Dan dikukuhkan lewat apa yang dikenal sejarah sebagai *Civil Affairs Agreement* yang ditandatangani pada tanggal 24 Agustus 1945, seolah-olah menjadi jawaban sekutu (Inggris, Belanda) terhadap proklamasi 17 Agustus 1945. *Netherland Indies Civil Administration* (NICA), ditugaskan sekutu untuk menjadi pelaksana pemerintahan sipil. Apa yang dikerjakan NICA-dipimpin oleh Van der Plas mewakili Dr. H.J. Van Mook-dalam melaksanakan pemerintah sipil itu, akan menjadi tanggungjawab komando Inggris. Main pat-pat gulipat dalam politik, memang identik dengan mentalitas kaum imperialis, kapan saja!

Bangkitlah semangat rakyat untuk terus mempersenjatai diri dengan merebut, dan terus merebut senjata milik Nippon. Di awal September '45, di bawah pimpinan Daidancho PETA, R. Sudirman, rakyat Banyumas berhasil merebut senjata-senjata Nippon. Gudang senjata dalam kidobutai diserbu rakyat yang, dengan semangat *jihad fi sabilillah*, telah bertekad untuk menggempur musuh. Sejak itu rakyat menamakan diri mereka TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Tetapi Hizbullah tetap berdiri dan memiliki senjata, juga hasil dari perebutan dengan Nippon. Badan-badan perjuangan terbentuk dengan sendirinya. Selain terdiri dari TKR dan Hizbullah, juga



laskar rakyat. Seorang pemimpin Hizbullah Banyumas, Haji Muslich, yang aku kenal di Cibarusa dalam pusat latihan Hizbullah menggabungkan diri dengan TKR, mendampingi Sudirman. Dengan demikian, pimpinan Hizbullah beralih ke tangan Suparno dan Sodri, pemuda Ansor NU yang memasuki Heiho (tentara cadangan angkatan darat Nippon).

Berita keberhasilan rakyat Banyumas dalam merebut senjata Nippon tersebar luas. Semangat rakyat di seluruh Jawa semakin terbakar setelah keluar pengumuman dari Panglima Tentara Nippon tanggal 10 September 1945 bahwa pemerintahan Nippon di Indonesia akan diserahkan kepada sekutu. Dengan pengumuman tersebut, pihak Nippon menganggap Republik Indonesia tidak ada. (Ataukah takut kepada sekutu?)

Di Surabaya, tanggal 19 September 1945, terjadi peristiwa yang menjadi titik awal penyulut semangat kepahlawanan rakyat Surabaya. Beberapa orang Belanda (yang berhasil menyamar sebagai anggota Missi sekutu/ Allied Mission) yang ada dalam Hotel Yamato di Tunjungan Surabaya mengibarkan bendera Merah-Putih-Biru (bendera Belanda) di puncak hotel tersebut. Sejak tanggal 16 September 1945, serombongan orang-orang Belanda di bawah pimpinan Van der Plas (bekas Gubernur Hindia Belanda di Surabaya) ikut mendarat dengan kapal perang Inggris "Cumberland" yang dipimpin oleh Laksamana Muda W.R. Patterson, wakil Laksamana Lord Luis Mountbatten Panglima Sekutu di Asia Tenggara.

Orang-orang Belanda yang membonceng kaum Sekutu itu, setibanya di Tanjung Priok merayap di mana-mana, di seluruh pulau Jawa, ke Bandung, Yogyakarta, Magelang dan Surabaya. Orang-orang Belanda inilah yang menghasut Nippon-nippon yang masih bersenjata untuk menumpas rakyat Indonesia yang bersenjata. Tapi rakyat tidak mengenal kata mundur atau menyerah. Sejak itu, di sana sini terjadilah berbagai pertempuran antara rakyat dengan Nippon, gelombang demi gelombang. Banyak korban jatuh di kedua belah pihak. Tapi rakyat semakin memiliki banyak senjata.

Pada akhir bulan September 1945, aku menyelenggarakan rapat majelis Konsul NU daerah Kedu di tempat kediamanku (rumah mertuaku), di kampung Baledono Purworejo. Hadir dalam rapat itu antara lain: R.H. Mukhtar, Kiai Raden Iskandar, Kiai Ahmad Bunyamin, K.H. Ahmad Syatibi (semuanya dari Banyumas), K.H. Nasuha dan K.H. 'Isom (keduanya dari Kebumen), K.H. Hasbullah dan Muhammad Ali (keduanya dari Wonosobo),

K.H. Nawawi, K.H. Mandhur dan Kiai Ali (ketiganya dari Parakan), K.H. Raden Alwi, K.H. Abdullah Fathoni, Abdulwahab Kodri (ketiganya dari Magelang) dan beberapa ulama Purworejo. K.H. Mukri, Kiai Marodi, Kiai Damanhuri, Kiai Sayyid Muhammad, K.H. Jamil dan lain-lain bertindak selaku tuan rumah.

Selaku pihak penyelenggara, terlebih dulu kujelaskan arti penting pertemuan tersebut, yang bertitik tolak dari memuncaknya situasi genting di seluruh Indonesia.

Selama 1 hari 1 malam pertemuan Majelis Konsul itu berlangsung dengan penilaian yang mendalam dan merata, lewat musyawarah dan semangat tinggi. Akhirnya diputuskan dengan bulat:

1. Segenap warga NU lelaki dan perempuan wajib berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan niat *jihad Fi sabilillah binizhom* (terorganisasi).
2. Sebagai Konsul NU daerah Kedu, aku dibebani tanggungjawab memimpin umat Nahdliyyin-Nahdliyyat dengan memusatkan segenap ikhtiar lahir batin dan *tawakal 'alallah*. Oleh sebab itu, aku tidak diizinkan meninggalkan daerah yang menjadi tanggung jawabku yang paling utama (yaitu daerah Kedu khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya). Dengan lain perkataan, aku tidak diizinkan lagi berada di Jakarta dengan alasan apa pun.
3. Oleh karena aku juga ketua "Majelis Syuro Muslimin Indonesia" daerah Kedu, aku dibebani tanggung jawab atas terselenggaranya kekompakan Hizbullah seluruh daerah Kedu sebagai alat perjuangan bersenjata secara terorganisasi.

Keputusan di atas kuberitakan kepada K.H.A. Wahid Hasyim ke alamat Tebuireng Jombang. Aku tidak yakin apakah alamatnya di Jakarta masih Taiso Door. Karena kemungkinan besar telah berganti nama atau berganti alamat, tapi aku tidak tahu.

Pada tanggal 15 Oktober 1945, pecahlah pertempuran antara rakyat dengan tentara Nippon yang bermarkas di Jatingaleh, sebuah bukit di pintu kota Semarang sebelah Selatan. Tentara Nippon itu terdiri dari kidobutai (induk pasukan) inti Jatingaleh yang masih bersenjata lengkap. Semangat rakyat yang sebagian besar hanya bersenjata bambu runcing itu, terbakar

setelah mendengar rakyat Magelang dan Yogyakarta berhasil dengan gemilang melucuti senjata Nippon di kedua Kidobutai setempat, pada tanggal 5-7 Oktober 1945.

Dalam menghadapi *kidobutai* Jatingaleh, komando pertempuran Semarang hanya memperkenankan membawa 1 kompi Hizbullah. Konon, *kidobutai* itu termasuk yang terkuat karena di dalamnya tergabung pula tentara Nippon yang pernah bertempur dengan sekutu di kepulauan Salomon (Pasifik Selatan). Itu sebabnya, 10 orang kiai yang ahli gerakan rohani dan bekas pendekar pencak, dengan pimpinan K.H. Mandhur dari Temanggung, turut mendampingi Hizbullah.

Pertempuran di Semarang itu terkenal dengan nama "Pertempuran lima hari". Medannya meliputi Jatingaleh-Candi lama-Candi baru-kota Semarang-Genuk, satu medan pertempuran yang pernah dialami pejuang-pejuang Republik Indonesia. Banyak korban berjatuh di kedua belah pihak. Tetapi di pihak rakyat tentu lebih banyak. Konon, sekitar 1.500 rakyat yang terdiri dari TKR dan kelaskaran rakyat gugur sebagai syuhada. Adapun korban tewas pihak Nippon 100 lebih saja. Sebanyak itu pula yang menjadi tawanan rakyat.

Aku meninggalkan front Jatingaleh (aku mengambil Ungaran sebagai markas komando), dan pulang ke Magelang. Selain untuk menyusun pasukan Hizbullah cadangan, juga untuk mengantarkan jenazah putra-putra bangsa yang gugur.

Baru saja tiba dari Ungaran Semarang, datanglah panggilan dari Ketua Besar NU. Aku diminta hadir di Surabaya pada tanggal 21 Oktober 1945 untuk mengikuti rapat PBNU yang diperlengkapi dengan konsul-konsul seluruh Jawa dan Madura. Selama zaman Jepang, hubungan dengan luar Jawa terutama dengan Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Sunda kecil (minus Bali) praktis terputus. Jawa dan Sumatra dikuasai oleh Angkatan Darat Jepang, sisanya oleh Angkatan Laut. Setelah Jepang menyerah, Jawa, Sumatra dan Bali diduduki Inggris dan kepulauan yang lain diduduki Australia, keduanya atas nama tentara sekutu. Sebab itulah rapat PBNU yang dilengkapi dengan konsul-konsul hanya terbatas pada Jawa dan Madura.

Aku berangkat ke Surabaya. Pimpinan Hizbullah front Semarang kuserahkan kepada Saleh Azhari dan Haji Said yang selama ini mendampingi.

Di stasiun Yogyakarta aku berjumpa dengan R.H. Mukhtar dan Haji Zuhdi yang mewakili konsul NU Banyumas. Aku hanya ditemani K.H. Jamil, Ketua cabang NU Purworejo, yang juga anggota majelis konsul Kedu.

Buat pertama kali aku melihat "tampang" kereta api zaman revolusi. Deretan gerbong-gerbong kereta api dari Jakarta itu penuh dengan coretan berwarna warni, bertuliskan berbagai semboyan dalam bahasa Inggris. "Indonesia never again the LIFE BLOOD of ANY NATION!" - "Soekarno? Yes! Van Mook? No!" - "we fight for democracy" - "We have only to win!" - "For the right of self determination" - "Give Me Liberty or Give Me Death!" - "Freedom forever!"

Semboyan-semboyan patriotik itu tentulah ditujukan kepada dunia internasional, terutama kepada kaum sekutu yang telah mendarat di Jawa. Sekaligus sebagai move politik yang bersifat demokratis, yang ditujukan kepada Belanda yang membonceng kaum Sekutu. Semua itu memberi petunjuk bahwa perjuangan setelah proklamasi kemerdekaan meningkat menjadi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Tiba di Surabaya, aku menuju ke kantor PB Ansor NU di jalan Bubutan 6/2 seperti yang disebutkan dalam undangan PBNU. Hari itu 21 Oktober 1945 siang. Beberapa tokoh NU di antaranya K.H.A. Wahid Hasyim, K.H.M. Dahlan, K.H. Tohir Bakri, K.H. Sahal Mansur, sudah ada di sana dengan beberapa konsul: K.H. Abduljalil Kudus, K.H.M. Ilyas Pekalongan, K.H. Abulhalim Shiddiq Jember, dan lain-lain.

Aku sangat gembira bisa bertemu dengan K.H.A. Wahid Hasyim setelah lebih dari dua bulan tidak ada kontak.

"Saya sengaja tidak menulis surat kepada saudara karena saya tahu saudara sibuk dengan tugas-tugas baru di daerah," kata Kiai Wahid sambil menyalamiku dengan genggaman yang tak mau lepas.

"Dari mana Gus tahu aku sibuk dengan tugas-tugasku yang baru?"  
"Hal itu jangan ditanyakan. Meski saya bukan pemimpin besar, tetapi saya mempunyai mata 'seribu kurang seratus' dan telinga 'seribu kurang seratus'," jawabnya jenaka. Kami sering berucap bahwa seorang pemimpin itu harus mempunyai seribu mata dan seribu telinga. Artinya, pemimpin mesti banyak melihat dan mendengar melalui berbagai saluran yang tidak dimiliki oleh sembarang orang.

"Aku sebenarnya ingin mendengar keadaan Gus dalam situasi sekarang. Tapi aku tidak yakin apakah Gus masih di alamat yang lama?"

"Ooohhh, situasinya berubah dengan cepat. Bersyukur, kawan kita banyak sekali. Di Jakarta yang sudah dipanggang api revolusi, saya mempunyai seribu alamat." Teringat padaku suatu saat ketika K.H.A. Wahid Hasyim mengajakku mencari tempat-tempat di dalam kota Jakarta yang bisa dijadikan "persembunyian" jika terjadi situasi yang mengancam keselamatan nyawa. Disebutnya: daerah Kiai Abdurrozzaq di Mampang, daerah Kiai Mohammad Na'im di Cipete, daerah Kiai Hasbiallyah di Mender, daerah Kiai Baqir di Rawabangke, dan lain-lain.

"Firasatku, Jakarta tidak hanya dipanggang di atas api revolusi. Tapi bakal menjadi ajang revolusi. Seluruh Jakarta bakal dibakar api revolusi," kataku.

"Persis! firasat ente insya Allah benar. Revolusi bakal berkobar di seluruh Indonesia," Kiai Wahid menyela. "Kita bakal menjadi orang buronan Belanda yang amat marah karena sudah memproklamasikan kemerdekaan. Ada satu teori Komunis Stalinis, kalau kita ini pencuri yang sedang dicari polisi, maka tempat paling aman untuk bersembunyi adalah kantor polisi!"

"Ya, tapi 'kan kita bukan pencuri. Dan kita bukannya hendak bersembunyi, tapi hendak menghancurkan musuh," kataku bersemangat.

"*Thayyib, thayyib!* Pendirian ente begini," katanya sambil menunjukkan ibu jarinya ke muka hidungku. Tentu saja lubang hidungku bertambah lebar. "Maksud saya, kita bakal dicari Belanda yang menguasai kota Jakarta. Tetapi karena kita telah ada di dalam kota Jakarta, padahal Belanda mengira kita sudah berada di luar Jakarta, Belanda tidak dapat menemukan kita yang selalu berpindah-pindah dalam kota Jakarta."

"Apakah untuk perjuangan selanjutnya kita tetap menjadikan Jakarta pangkalan perjuangan?" tanyaku.

"Sudah tentu tidak," jawabnya tegas. "Har! demi hari kedudukan musuh makin kuat. Mereka memiliki kapal-kapal perang di Tanjung Priok. Mereka menguasai lapangan terbang dan memiliki sejumlah kapal terbang. Dengan mudah mereka menguasai seluruh kota. Mereka mempunyai persediaan makanan dan obat-obatan cukup banyak. Sedangkan kita, kaum republikan makin tergecet dan terkepung karena blokade Belanda."

"Saya sudah bicarakan dengan Bung Karno dan Bung Hatta, Jakarta hanya dapat kita pertahankan beberapa lama sekadar untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa Republik Indonesia itu benar-benar ada, *de facto dan de jure*. Tapi Jakarta tidak bisa dipertahankan dalam keadaan seperti sekarang. Ibu kota tentu harus kita 'ungsikan' buat sementara ke pedalaman, Jawa Tengah atau Jawa Timur," katanya meyakinkan.

"Bagaimana situasi Jawa Tengah?"

"Tak beda dengan Jakarta, Jawa Tengah bukan lagi terpenggang di atas api, tapi sudah mulai mendidih," jawabku.

"Coba ceritakan peristiwa pelucutan Jepang di Magelang. Semua orang bangga akan keberanian anak-cucu Syaikh Subakir. Saya mengenangkan ente di tengah-tengah mereka." Kiai Wahid menyebut penduduk Magelang sebagai anak-cucu Syaikh Subakir. Menurut dongeng, pada zaman dahulu seorang kiai turun dari Gunung Tidar untuk mengusir setan-setan yang menggoda penduduk Magelang. K.H. Mahfudz Shiddiq, ketua PBNU, ketika muktamar NU berlangsung di Magelang, 1939, menyebut R.H. Mukhtar, konsul NU Jawa Tengah, dengan panggilan "Syaikh Subakir".

"Sebenarnya, tanggal 5 Oktober 1945 itu rakyat Magelang dan sekitarnya belum kompak betul sebagai kekuatan tempur. Terlalu banyak jumlah mereka yang terdiri dari berbagai golongan. Tapi keberhasilan rakyat Banyumas melucuti tentara Nippon pada awal September 1945, dan semangat *arek-arek Suroboyo* mengibarkan Merah Putih di puncak Hotel Yamato pada tanggal 19 September, membakar semangat penduduk Magelang dan sekitarnya." "Ente dan anak buah mengambil kedudukan di mana?" sela Kiai Wahid.

"Aku cuma dengan kekuatan 1 seksi Hizbullah mengambil posisi di jalan raya pasar Magelang yang dilindungi Gunung Tidar, sedang Hizbullah pimpinan Haji Said mengambil posisi di sekitar Masjid Jamik. Dan pasukan lain yang terdiri dari TKR dan lain-lain laskar mengepung *Kidobutai*. Nippon menguasai posisi di sekitar stasiun kereta api dan di sepanjang jalan raya Poncol. Sebenarnya peristiwa itu lebih banyak merupakan latihan bertempur yang bakal kita hadapi di masa-masa mendatang," kataku.

"Yaaah, selama ini 'kan cuma latihan teori berkelahi, bukan ?" Kiai Wahid menyela.

"Betul, makanya kami banyak yang gugup dan senewen. Baru mendengar suara mitraliur banyak yang terkencing-kencing ...! Maklumlah, pengalaman pertama," kataku.

"Berapa hari pertempuran dengan Nippon itu?" bertanya Kiai Wahid.

"Oooh, praktis cuma 1 hari. Nippon-nippon itu sudah dapat dilucuti. Tapi ada sebagian yang melarikan diri ke arah Semarang sambil melakukan pengacauan terhadap penduduk. Meski tidak merupakan kekuatan yang berarti, tapi gabungan kekuatan kita melakukan pengejaran. Dengan pengalaman di Magelang itu maka peristiwa melucuti Kidobutai Nippon di Kotabaru Yogyakarta berlangsung lebih terkoordinir. Boleh dikatakan hari itu juga, 7 Oktober 1945, bisa dirampungkan, meski korban di pihak rakyat lumayan juga banyaknya."

"Hizbullah mengambil posisi di mana ketika itu?" Kiai Wahid bertanya.

"Kami berada di sekitar tugu kota Yogyakarta, di simpang jalan raya Solo-Magelang, sebagian yang lain di sekitar masjid Kiai Kholil di Balokan dekat stasiun kereta api Tugu. Ada tambahan tenaga baru bagi kami. Sekelompok pasukan lain yang dikoordinir pemuda-pemuda Kauman Yogyakarta muncul ditengah-tengah kita. Namanya APS (Angkatan Perang Sabil)," aku mengisahkan.

"Allahu Akbar!" seru K.H.A. Wahid Hasyim. "Namanya revolusi! Umat Islam bangkit serentak membela kemerdekaan. Mereka mengikhlaskan nyawa mereka, apalagi yang lain. Ini harus dicatat dalam sejarah," katanya.

"Cuma, namanya begitu serem ... Angkatan Perang Sabil," kataku.

"Tapi biar saja, itu sebuah refleksi dari semangat berjuang dan *tafa'ul*, mengharapkan berkah. Lha, nama Hizbullah apa tidak serem? Hizbullah 'kan artinya 'Tentara Allah'. Di Surabaya kini muncul pasukan baru bernama 'Malaikatul Maut', apa kurang dahsyat?" kami tertawa berbareng.

Malam itu, 22 Oktober 1945, rapat PBNU yang juga diikuti oleh para konsul NU seluruh Jawa dan Madura, dihadiri oleh seluruh ulama anggota Syuriah-Tanfidziyah. Pimpinan rapat di tangan Ketua Besar K.H. Abdul Wahab Hasbullah.

Setelah Hadlratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari memberi amanatnya, yakni berupa pokok-pokok kaidah tentang kewajiban umat Islam laki-laki dan perempuan dalam jihad mempertahankan kemerdekaan tanah air dan

bangsa, rapat menyimpulkan satu keputusan dalam bentuk resolusi. Resolusi tersebut diberi nama "Resolusi Jihad" yang perinciannya sebagai di bawah ini:

- 1) Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
- 2) Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah yang sah wajib dibela dan dipertahankan.
- 3) Musuh Republik Indonesia, terutama Belanda yang datang dengan membonceng tentara Sekutu (Inggris) dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia.
- 4) Umat Islam terutama Nahdlatul Ulama wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
- 5) Kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban tiap orang Islam (*Fardhu 'ain*) yang berada pada jarak radius 94 km (jarak di mana umat Islam diperkenankan sembahyang Jama' dan Qoshor). Adapun mereka yang berada di luar jarak tersebut berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km itu.

Resolusi Jihad itu disusun dalam situasi yang genting di tengah kota Surabaya yang sedang terpanggang api revolusi. Sejak peristiwa "Hotel Yamato" tanggal 19 September 1945, Surabaya dibanjiri para pemuda yang memanggul berbagai macam senjata hasil lucutan dari serdadu Nippon. Begitu banyak pemuda mengenakan seragam tentara Nippon (angkatan darat ataupun angkatan lautnya). Mereka berseliweran memenuhi jalan-jalan raya. Di sana sini, bermunculan pemuda-pemuda berambut gondrong dengan membiarkan kumis dan janggutnya melebat. Tentu saja beberapa mengenakan *laars* (sepatu setinggi betis), menggantungkan pedang pada pinggang kiri dan baju mantel (semua hasil rampasan angkatan laut Jepang), kendati udara di kota Surabaya terkenal panas di bulan Oktober.

Itulah wajah-wajah pemuda Surabaya setelah dapat melucuti serdadu-serdadu Nippon dan menawan mereka. Belanda yang masih tersisa juga ditawan (laki-laki ataupun perempuan), terutama yang masih muda-muda.



Tawanan-tawanan itu bakal diserahkan kepada sekutu (Inggris) di bawah pimpinan Mayor Jenderal. R.C. Mansergh yang akan mendarat di Surabaya.

Ketika Letnan Jenderal Sir Philip Christison, wakil laksamana Lord Luis Mountbatten, mendarat di Tanjung Priok sebagai komandan tentara Sekutu (setelah melakukan kontak dengan pemerintah RI), ia mengeluarkan pernyataan yang mengakui Republik Indonesia secara *de facto* sebagai di bawah ini:

*"The Negara Republik Indonesia Government will not be expelled and will be expected to continue civil administration in the area outside those occupied by British forces. We intend to see the leaders of various movement and shall tell them what they are coming for. I intend to bring Dutch representative and Indonesian leaders together at a roundtable conference with the Dutch have steadfastly refused to do hither to."*

Pengakuan Christison tersebut karena menyadari, bahwa usaha-usaha sekutu tidak akan berhasil tanpa bantuan pemerintah Republik Indonesia. Komandan Sekutu itu berjanji tidak akan mencampuri persoalan yang menyangkut status negara Indonesia.

Pernyataan komandan Sekutu tersebut dikeluarkan oleh Jenderal Christison pada tanggal 1 Oktober 1945. Dan itu tak bisa lain kecuali pengakuan adanya negara Republik Indonesia secara *de facto*. Itu sebabnya, mengapa kedatangan Sekutu di Jakarta, Semarang, Surabaya dan di mana-mana, diterima oleh kaum Republikan dengan hati dan tangan terbuka. Bukan itu saja, bahkan tugas utama Sekutu, yakni melucuti tentara Jepang dan menawan mereka, telah dipermudah oleh tindakan rakyat Indonesia yang sudah melucuti dan menawan Nippon untuk diserahkan pada Sekutu. Republik Indonesia pun telah memelihara ketertiban dan keamanan begitu rupa, hingga kelancaran tugas Sekutu akan terjamin.

Tentu saja, di tengah berlangsungnya perjuangan, di mana-mana terdapat kaum petualang yang mengambil kesempatan mengumpulkan harta benda buat keuntungan diri sendiri. Ada yang mengangkuti perabotan rumah para pembesar Nippon, ada yang dari pembesar Belanda. Merampasi perhiasan mereka, uang simpanan, lukisan dan benda-benda berharga lainnya. Bahkan, ada juga yang melampiaskan nafsu jahat mereka dengan perempuan-perempuan kulit putih, baik yang menjadi tawanan maupun perempuan piaraan Nippon. Tapi pada umumnya, mereka itu tidak berumur panjang. Ada yang dibunuh oleh sesama mereka dalam duel (perkelahian

antara mereka) perebutan hasil rampasan, ada yang dikenakan hukuman ala revolusi oleh komandan mereka. Perjuangan ini adalah suci. Tidak boleh dikotori oleh noda-noda, tak boleh dinodai perbuatan haram.

Itulah salah satu fase dalam drama revolusi. Kita bisa ditemui di Magelang, di Yogyakarta, di Semarang, di Surabaya kala berlangsung peristiwa melucuti tentara Jepang. Tan pa iman dalam dada (bukan pada bibir), siapa saja bisa berbuat serakah dan *isrof* atau *over acting* kalau sedang mengalami kemenangan. Di tengah-tengah kawan yang sedang menghadapi perjuangan melawan maut, kaum pencoleng merampas benda-benda berharga untuk disembunyikan di rumah. Pada zaman itu, orang-orang begini mendapat sebutan "anggota BUU" (Barisan Usung-Usung).

Kala gerakan melucuti tentara Nippon berlangsung, sekelompok Hizbullah menyerbu bengkel mobil yang dikuasai Nippon. Mereka berhasil merampas dua mobil sedan dan satu truk. Mobil itu lantas ditulisi dengan huruf Arab berbunyi "Hizbullah" - "*fi Sabilillah*:" Anjuranku beberapa waktu lalu rupanya mereka taati, bahwa siapa yang menguasai alat transportasi ia akan memperoleh kesempatan pertama bergerak cepat, satu faktor amat penting dalam revolusi.

Seorang Hizbullah Magelang bernama Ahmad Thohari, anggota barisan Pemadam Kebakaran Gemeente, bersama teman-temannya berhasil menguasai perbengkelan tentara Nippon. Dengan demikian, dialah orang yang kami serahi mengurus bagian transportasi dalam Hizbullah.

Kelompok Hizbullah yang lain, di bawah pimpinan Abdulwahab dan Suraso, berhasil menguasai dua gedung megah bekas kediaman perwira Nippon. Penghuninya dilucuti dan dikumpulkan dalam sebuah 'kamp' penampungan tahanan untuk diserahkan kepada Sekutu. Sebuah gedung amat megah dan kokoh, terletak di Jalan Kejuron Magelang, 500 m dari kantor Syunchokan. Jadilah gedung itu markas Sabilillah. Adapun yang satunya, terletak di Jalan Raya Poncol, 400 m dari alun-alun, dijadikan markas Hizbullah tempatku sehari-hari bertugas.

Ada kejadian sangat penting yang mulanya luput dari perhatian, tetapi pada akhirnya ikut menentukan corak sejarah Republik Indonesia.

Kita, kalangan umat Islam, pada umumnya selalu saja memandang setiap kejadian dari segi baiknya, dan kurang memperhitungkan segi-segi lain yang bisa menggeser kedudukan kita tanpa diduga. Selain itu, kita

kadang kala kurang cermat memikirkan program jangka panjang karena terlena oleh hasil jangka pendek. Hal itu disebabkan dua faktor. *Pertama*, kurangnya perhatian yang terencana antara hasil-hasil yang bersifat taktik, yang bersifat strategi, dan yang bersifat tujuan perjuangan. *Kedua*, sikap kewaspadaan terhadap apa-apa yang mungkin bisa terjadi, terkalahkan oleh sifat *husnuzh-zhan*, baik sangka, mengira bahwa semua orang bertujuan baik seperti dirinya. Padahal, di tengah-tengah perjuangan, berbagai kepentingan mungkin saja terlibat. Seperti yang dinasihatkan oleh Nabi Besar Muhammad Saw.: *Ihtarissuu minannaasi bi suu'izh-zhonni* - Riwayat Thabrani dan Ibnu 'Adi (al-Jami'us Shoghi I/12). "Jagalah keselamatan atas perbuatan orang lain dengan sikap '*suu'uzh-zhan*'!"

Kita boleh bersikap buruk sangka terhadap kemungkinan perbuatan orang lain. Karena niat jahat orang lain itu disembunyikan (tentu saja dalam berbagai kamufase), sikap *suu'uzh-zhan* itu pun harus disembunyikan pula.

Kala kesempatan mengambil alih milik musuh begitu terbuka dalam permulaan revolusi, kita sudah puas memperoleh gedung yang diperlukan dalam perjuangan, meski gedung itu memerlukan biaya perawatan. Padahal, orang lain menguasai percetakan, hotel, dan benda-benda lain yang bersifat produktif serta dapat membiayai perjuangan selanjutnya. Dengan memakai kata-kata kiasan bisa disimpulkan: Kita puas dengan memperoleh sekadar "ikan", tetapi orang lain berjuang untuk memperoleh "kail"nya bahkan "jaring"nya.

Kadang-kadang, sikap keterbukaan yang polos membuat kita terlena dari sikap kewaspadaan. Ketika seluruh perhatian kita dipusatkan untuk menghadapi musuh dari luar (Nippon dan NICA) dalam permulaan revolusi bersenjata, orang lain sudah jauh melangkah ke depan, ke masa post-revolusi.

Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dilantik, dan sekaligus melangsungkan sidang pertamanya pada tanggal 29 Agustus 1945 (21 Ramadhan 1363). Sebagai diketahui, KNIP adalah perwujudan konkret dari asas kedaulatan rakyat, bertindak sebagai Majelis Permusyawaratan Rakyat. Dasar hukumnya telah dikukuhkan melalui Maklumat Wakil Presiden no. X tanggal 16 Oktober 1945. Adapun ketua KNIP dijabat oleh Mr. Kasman Singodimejo, bekas *Daidancho* PETA Jakarta, seorang tokoh Muhammadiyah yang berpengaruh sejak zaman pra-kemerdekaan.

Dalam maklumat tersebut ditetapkan bahwa tugas KNIP sehari-hari (berhubung dengan semakin gentingnya situasi menghadapi musuh dari luar), dalam menjalankan wewenang kekuasaan legislatif dan menetapkan garis-garis besar haluan negara, dijalankan oleh suatu Badan Pekerja yang dipilih di antara anggota-anggota KNIP. Ketua BP-KNIP diemban oleh Sutan Syahrir, wakilnya Mr. Amir Syarifuddin. Dalam sejarahnya, sejak 16 Oktober 1945, peranan Kasman Singodimejo selaku ketua KNIP tenggelam ditelan gelombang revolusi. Dan muncullah tokoh baru pasangan Syahrir-Syarifuddin (di belakang hari, ternyata tokoh Amir Syarifuddin lebih dominan. Hal ini menyebabkan tersungkurnya peranan Sutan Syahrir. Namun, Amir Syarifuddin sendiri terjungkal dalam pemberontakan PKI Madiun pada tahun 1948 di bawah kepemimpinan Syarifuddin-Muso).

Mungkin, ditinjau dari strategi perjuangan merebut "kail", kesuksesan sudah mereka capai (paling tidak untuk sementara). Akan tetapi, bila dinilai dari arti perjuangan seluruhnya, kegagalanlah yang sesungguhnya mereka capai, bahkan bencana. Sialnya, karena strategi perjuangan hanya dilandasi oleh asas yang rapuh bukan niat yang suci.

Di mana-mana, pemuda kita bentrok dengan tentara sekutu karena provokasi orang-orang NICA yang membonceng sekutu. Situasinya berubah menjadi teror yang menghadapkan orang-orang Republikan dengan tentara Sekutu. Demikian terjadi di Jakarta, di Bandung, Semarang, dan Surabaya. Rakyat yang tidak terlindungi menjadi korban, baik harta maupun nyawa. Mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman, berpindah ke pedalaman, terutama Jawa Tengah.

Dalam situasi gawat dan penuh ketakutan, di mana-mana tidak menemui rasa aman, manusia akan mencari perlindungan batin. Tak heran, jika kenangan atas peristiwa-peristiwa sejarah yang mengandung kepahlawanan nenek moyang dan nilai-nilai moral, muncul begitu saja dalam ingatan. Rakyat di Jawa mengenangkan Pangeran Diponegoro yang didesak-oleh rakyat waktu itu-untuk mau dijadikan sultan. Mereka butuh motivasi fundamental, bahwa perjuangan menghadapi Belanda "mempunyai landasan rohani". Mula-mula, Pangeran Diponegoro menolak desakan rakyat itu-karena bukan itu tujuannya mengangkat senjata. Akan tetapi, penolakannya membuat rakyat frustrasi dan kehilangan semangat perjuangan. Akhirnya, atas anjuran para ulama dan Pangeran Mangkubumi, negarawan yang terus mendampingi kemenakannya itu, Pangeran Diponegoro bersedia

dilantik menjadi Sultan Abdulhamid Herucokro Amirul Mukminin Sayidin Panatagama Khalifatullah. Pangeran Mangkubumi sebagai Panembahan Abdul Arif dan Kiai Mojo sebagai penasihat dalam urusan agama, mendampingi Pangeran Diponegoro dalam perjuangan.

Rakyat memandang ke Yogyakarta!

Ibu kota kerajaan Jawa yang kecil itu kebanjiran kaum pengungsi dari Jakarta, Bandung, Semarang dan Surabaya. Mereka bukan hanya rakyat awam, melainkan juga kaum politisi dan pemuda-pemuda pejuang yang merasa bahwa teror NICA makin merajalela di bawah payung tentara Sekutu. Beberapa serdadu Sekutu (Inggris) yang terdiri dari orang-orang India-Muslim berpihak membela Republik Indonesia. Tidak sedikit yang melarikan diri dari induk pasukannya untuk bergabung dengan pejuang Indonesia.

Para pemuda pejuang di Surabaya dan Semarang, yang masih mempertahankan kota-kota itu, tak dapat membiarkan tentara Inggris (yang diboncengi NICA) melebarkan sayap menguasai kota dan menduduki Republik Indonesia. Pertempuran bersenjata antara rakyat dengan Sekutu (Inggris) pun tak bisa dihindari. Sebenarnya, *qua* persenjataan dan pengalaman tempur tentara Inggris bukan tandingan rakyat yang bersenjata seadanya. Tapi, itulah revolusi! Inggris merasa terdesak dan terjepit. Oleh sebab itu, Inggris meminta pemimpin-pemimpin Indonesia turun tangan.

Tanggal 29 Oktober 1945, Presiden Sukarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Menteri Penerangan Mr. Amir Syarifuddin dengan menggunakan pesawat terbang tiba di Surabaya dan Semarang untuk menghentikan pertempuran. Dan pertempuran pun berhenti. Rakyat ingin menunjukkan kepada dunia internasional bahwa mereka berjuang di bawah panji republik dan menaati presiden mereka. Sikap ini dilakukan demi melumpuhkan propaganda NICA bahwa rakyat Indonesia adalah kaum ekstremis!

Sebuah tonggak revolusi terpancang di Yogyakarta.

Tanggal 7 November 1945, berlangsunglah Kongres Muslimin Indonesia atas prakarsa pemimpin-pemimpin umat Islam yang tergabung dalam ormas-ormas Islam. Sudah barang tentu atas izin dan restu para ulama, karena apa pun yang digerakkan atas nama umat Islam tidak bakal berjalan tanpa restu mereka.

Kongres yang berlangsung dalam semangat juang tinggi itu melahirkan keputusan penting: Mendirikan Partai Politik Umat Islam Indonesia. Partai tersebut diberi nama Partai "Masyumi", mengingat nama "Masyumi" sebagai wadah perjuangan umat Islam pada zaman Nippon sudah demikian berpengaruh dan memperoleh tempat di hati umat Islam. Akan tetapi, "Masyumi" yang partai politik itu bukanlah "Majelis Syuro Muslimin Indonesia". Nama itu hanya sekadar nama, dan digunakan mengingat populernya nama tersebut.

Kongres Muslimin Indonesia itu sebenarnya merupakan manifestasi konkret dari resolusi jihad NU (22 Oktober 1945) dalam kegiatan politik terorganisasi, partai politik. Sebagai negara demokratis, negara Indonesia memerlukan eksistensi partai politik untuk menyalurkan segala paham politik yang hidup di tengah-tengah rakyat, juga membentuk dan membina-nya secara teratur dan terorganisasi. Itulah sebabnya, Maklumat Pemerintah 3 November 1945, yang memberi kesempatan rakyat mendirikan partai-partai politik, dikeluarkan pemerintah.

Partai "Masyumi" dipimpin oleh suatu Dewan Pimpinan Pusat yang diketuai oleh Dr. Sukiman, seorang tokoh politik sejak zaman mahasiswa di Belanda bersama Bung Hatta. Dewan Politik terdiri dari beberapa tokoh, Mohammad Natsir, Mr. Kasman Singodimejo, Mr. Mohamad Roem, Abikusno Tjokrosujoso, Mr. Yusuf Wibisono dan lain-lain. K.H.A. Wahid Hasyim, yang juga salah seorang anggota Dewan Politik merangkap Ketua Dewan Pertahanan, beranggotakan: K.H. Masykur, Ketua Markas Tertinggi Barisan "Sabilillah" dan Zainul Arifin, Ketua Markas Tertinggi "Hizbullah".

Untuk menjaga agar Dewan Pimpinan Pusat tetap menjalankan politik di atas garis aspirasi umat Islam, tugas sehari-hari diawasi langsung oleh Majelis Syuro. Fungsi majelis ini, utamanya, untuk memimpin kegiatan partai tetap di atas landasan Syari'at Islam. Dengan demikian, bergesernya paradigma politik sebagai "kail" menjadi "panglima", atau bahkan menjadi tujuan perjuangan, bisa dicegah. Melaksanakan dakwah, meratakan *amar ma'ruf nahi munkar*, memurnikan tauhid, meluruskan ibadah, persatuan umat dan persaudaraannya, dan menegakkan syari'at Islam adalah tujuan yang harus dicapai dengan perjuangan. Adapun kekuatan politik sekadar prasarana saja, ibarat alat untuk memperoleh "ikan" dia adalah "kail"-nya. Dengan lain perkataan, Majelis Syuro bisa diibaratkan sebagai *wisselwachter* (penjaga wesel), yang mengarahkan kereta api agar melintasi rel yang harus

ditempuh. Melalui rel yang ditentukan oleh wisselwachter itu, partai yang mengibarkan panji Islam tidak berubah menjadi partai sekuler.

Majelis Syuro dipimpin oleh Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, dan dianggotai oleh ulama-ulama terkemuka dalam masyarakat, di antaranya: K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Abdulhalim, K.H. Ahmad Sanusi, dan lain-lain.

Kongres itu dilangsungkan di madrasah Mu'allimin Muhammadiyah yang fasilitasnya terbatas. Peserta yang datang melebihi kapasitas, berjejalan. Dan jangan lupa, di zaman revolusi harga seorang pemimpin diukur, selain dari pidatonya yang gemuruh di atas podium, juga dari berapa banyak *'body guard'* bersenjata lengkapnya.

Sebagai utusan daerah, aku ditempatkan di ruangan aula yang terbuka. Memang terasa nyaman dan leluasa. Tapi di malam hari, hampir tak bisa tidur karena menjadi sasaran nyamuk-nyamuk yang berpesta pora dalam keremangan sinar lilin yang ditiup angin semilir Yogyakarta yang gelap gulita. Ruangan yang hanya beralaskan tikar itu, ditempati-antara lain-oleh:

- 1) K.H. Muhammad Ilyas, utusan daerah Pekalongan. Seorang kiai muda asuhan langsung Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari yang, di samping menguasai bahasa Belanda, juga menguasai bahasa Arab dengan amat bagus. Seorang tokoh Islam dari al-Azhar, berkebangsaan Mesir, mengagumi bahasa Arabnya yang hampir tak tercela itu. Komentarnya hanyalah: "... bagaimanapun ia tidak bisa menjadi orang Arab!" K.H.M. Ilyas ketika itu 34 tahun, dan K.H.A. Wahid Hasyim 31 tahun, mereka saudara sepupu. Ayahanda K.H.M. Ilyas adalah abang dari ibunda K.H.A. Wahid Hasyim.
- 2) A. Gaffar Ismail, juga utusan daerah Pekalongan. Seorang mubalig cemerlang dan amat memukau hadirin bila sedang berada di atas podium. Seperti kebanyakan putra Minang, A. Gaffar Ismail juga berbicara warna-warni dengan bahasa yang terpilih.
- 3) K.H. Munawar Chalil, utusan daerah Semarang. Seorang ulama berhaluan keras, pengarang yang produktif. Meski paham yang dianutnya dekat dengan Muhammadiyah, tetapi K.H. Munawar Chalil bukan anggota Muhammadiyah. Bersama K.H. Imam Ghozali dari Solo dan K.H. Maksum dari Yogyakarta, ia merupakan "Ulama Tiga Serangkai".

- 4) Saleh Syaibani, utusan daerah Surakarta (Solo). Sebelum menjadi Masyumi dikenal sebagai tokoh muda PSII yang berhaluaan radikal. Di kalangan santri-santri Kauman Sumenen Solo, ia adalah "jagoan" ilmu Nahwu, pengajar Alfiah Ibnu Malik yang terkenal itu.
- 5) Asnawi Hadisiwoyo, utusan daerah Surakarta. Di daerahnya, ia terkenal sebagai seorang mubalig Muhammadiyah. Ia sangat rajin berdakwah, baik melalui pidato maupun tulisan.
- 6) Muhammad Wahib Wahab, utusan daerah Surabaya. Penampilannya terbuka dan bicaranya spontan. Mantan perwira Peta di zaman Nippon ini adalah komandan divisi Hizbullah karesidenan Surabaya.
- 7) Munasir, juga utusan dari daerah Surabaya. Mantan pemimpin Ansor NU ini menjadi tangan kanan Wahib Wahab. Ia juga seorang pemimpin Hizbullah. Setelah zaman rasionalisasi kelaskaran, 1948, Munasir adalah mayor TNI.

Aku dan Wahib Wahab sama-sama membawa 1 regu Hizbullah. Bukan untuk menjadi *body guard* yang mengawal ke sana ke mari layaknya zaman revolusi, melainkan untuk sekadar "sedia payung sebelum hujan". Di Yogyakarta, pada hari-hari itu juga sedang berlangsung sebuah kongres pemuda yang dibanjiri anak-anak muda yang menyandang bedil dan menyengkelit pistol. Dan, Hizbullah-hizbullah itu tidak kami bawa ke tengah-tengah kongres Masyumi, tetapi kami tempatkan di kompleks Masjid Besar Yogyakarta, lebih kurang 800 meter dari medan kongres.

Benar, bersamaan dengan Kongres Muslimin Indonesia yang melahirkan partai Masyumi, di Yogyakarta juga berlangsung Kongres pemuda. Kongres ini diilhami oleh keinginan untuk mempersatukan golongan pemuda yang terdiri dari berbagai aliran, yang di zaman Nippon tidak mempunyai bentuk organisasi kecuali sekadar pengelompokan individual. Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, para pemimpinnya memperoleh peluang "bebas" mendirikan organisasi pemuda. Hampir tidak ada pemuda yang tidak menggabungkan diri dengan sesuatu kelompok organisasi di zaman revolusi.

Begitu banyaknya organisasi kelompok pemuda, begitu banyaknya *interest* masing-masing pribadi, satu dan lainnya merasa mempunyai kelebihan-kelebihan atas lainnya, terjadilah persaingan merebut kedudukan



dan pengaruh. Dengan sendirinya, bentrokan-bentrokan terjadi. Jangan dilupakan, di zaman itu anak-anak muda memiliki senjata hasil melucuti tentara Jepang.

Begitulah, bentrokan waktu pelaksanaan kongres tokoh-tokoh pemuda dan Kongres Muslimin Indonesia-yang melahirkan partai Masyumi-di Yogyakarta, membangkitkan keprihatinan orang-orang yang masih berkepaladingin kendati semangat mereka berkobar-kobar. Kongres Pemuda yang dipelopori oleh Amir Syarifuddin dan Sutan Syahrir, dan yang "ditunggu" oleh Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Hatta itu, akhirnya melahirkan sebuah organisasi pemuda bernama "Pemuda Sosialis Indonesia" (Pesindo). Dari kongres ini tampillah Supeno, Sumarsono, Wikana, Krissubanu, Ibnu Pama dan lain-lain. Yangtidak disangsikan, bahwa pengaruh Bung Kamo-Bung Hatta amat besar dalam mempertemukan tokoh-tokoh pemuda yang berkongres di Yogyakarta itu, sekurang-kurangnya untuk sementara waktu.

Sementara di Yogyakarta tengah berlangsung dua kongres-Masyumi dan Pesindo, di Surabaya pertempuran dahsyat antara rakyat melawan amukan tentara Inggris (Sekutu) berkobar. Pertempuran yang kemudian dikenang oleh sejarah sebagai "Harl Pahlawan 10 November 1945". Kongres yang sedang berlangsung, dua-duanya, praktis dihentikan. Seluruh delegasi Jawa Timur Serentak meninggalkan sidang untuk menggabungkan diri dengan kawan-kawan yang tengah bertempur mati-matian di Surabaya (bahkan, beberapa delegasi dari daerah lain mengikuti jejak mereka sebagai sikap solider, ditambah tiada lagi acara berat untuk dipecahkan di dalam kongres).

"Bagaimana, apakah kita terjun juga ke Surabaya?" bertanya Saleh Azhari, salah seorang pemimpin Hizbullah Magelang setelah menyaksikan seluruh pasukan Hizbulluh Jawa Timur yang ditempatkan di Masjid Besar Yogyakarta ditarik dari Yogyakarta.

"Nanti dulu! Situasinya harus kita pelajari lebih saksama! Hari-hari ini, setelah menyelesaikan pendaratan dari kapal perang mereka pada tanggal 20 Oktober 1945, tentara Inggris memusatkan kekuatannya di Semarang"

"Apa hubungannya dengan pertempuran Surabaya?" menyela Muhammad Sahli, salah seorang pemimpin Hizbullah Muntilan.

"Hubungannya? Seluruh tentara Inggris baik yang mendarat di Tanjung Priok, Semarang dan Surabaya mempunyai satu tugas, melucuti tentara Nippon dan menduduki pulau Jawa. Meski komandan mereka berlainan,

Mayor Jenderal Hawthorn di Jakarta, Mayor Jenderal Mansergh untuk Surabaya dan Semarang Brigadir Jenderal Bethel, tapi ketiga komandan Inggris itu sekadar melaksanakan instruksi Jenderal Philip Christison yang mempunyai ikatan moral dan politis dengan NICA," demikian aku harus menjelaskan situasinya kepada kawan-kawan.

"Aku rasa, Inggris bakal memperkokoh kedudukannya di Jawa Tengah, dan karena itu Yogyakarta-Magelang terancam," aku kemukakan firasatku.

"Saya setuju pikiran saudara," kata Saleh Azhari. "Kita harus memperkuat pertahanan kita di Jawa Tengah. Tapi, di mana kita memberikan perhatian lebih besar?"

"Aku ingin meninjau sekitar Semarang," kataku. "Tapi menurut dugaanku, perhatian harus lebih banyak dipusatkan di garis pertahanan Semarang-Ambarawa-Magelang dan Semarang-Ungaran-Salatiga. Dan bagaimanapun aku harus berkonsultasi dengan Sarbini dan Ahmad Yani, komandan TKR yang mengoordinasi seluruh kelaskaran di luar TKR." Sejak masa Jepang aku memang mempunyai hubungan erat dengan dua orang bekas perwira PETA itu, untuk menjalin kerja sama PETA-Hizbullah di Magelang.

Tiba-tiba seseorang memanggil namaku. Ia turun dari *andhong*, kereta beroda empat yang ditarik dua ekor kuda, sebuah alat angkut rakyat khas Yogyakarta. Lelaki yang berumur lebih kurang 35 tahun itu, berpenampilan cekatan itu, cepat saja menjabat tanganku begitu turun dari *andhong*. Ia Kiai Asy'ari, seorang kiai yang berpengaruh di daerahnya, Tempuran, dekat Magelang. Lelaki lain yang segera menuruni *andhong* membayar sewaanannya kepada kusir. Ia Kiai Haji Raden Abdullah Afandi, pengasuh Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

"Kok berbareng dalam satu *andhong*, bagaimana ceritanya?" pertanyaanku kepada kedua kiai itu.

"Kiai Asy'ari datang ke Krapyak, kecuali ada keperluan dengan saya juga hendak menjumpai Gus Wahid yang dikira berada di sana. Maka saya bawa saja ke sini, karena saya tak tahu di mana ia bermalam," begitu Den Dullah menjelaskan. Kami biasa memanggil nama Kiai Raden Haji Abdullah Afandi demikian.

"Ooo, iya! Ini 'kan *ndoro Soncho*?" perhatianku tertuju kepada Kiai Asy'ari yang oleh Nippon diangkat menjadi Soncho (camat) di Tempuran.

"Tak tahulah, apakah saya masih sebagai *Soncho*. Semua yang ke-Nippon-nipponan 'kan sudah bubar setelah merdeka," jawabnya gampang.

"Tidak semuanya harus bubar. Seperti *Pangrehpraja*, misalnya *Sancho*, *Guncho*, *Kencho*, selama sebelum diganti dengan instansi lain, tentu masih tetap saja," jawabku.

"Aaah, tapi saya mau minta diganti saja," selanya. "Tak enak menjadi *Sancho*. Saya jadi tak bebas mengajar para santri. Mana harus konferensi bersama *Guncho* atau *Kencho*, mana pula mengunjungi lurah-lurah. Enakan jadi kiai, meski tak ada yang memberi gaji," jawabnya sambil menggerutu.

"Biar saja dulu, jangan meletakkan jabatan sekarang," kata Den Dullah. "Orang yang memperoleh jabatan itu ada dua macam. Pertama, karena mengejar jabatan. Kedua, karena jabatan itu datang sendiri tanpa dikejar. Ini yang baik. Karena Allah yang menghendaki, Allah pula yang akan membantunya. Berbeda dengan jabatan yang diperoleh karena dikejar, karena ambisius, begitu berhasil diperoleh ia harus membuktikan bahwa ia memang cakap. Kalau tidak bakal menjadi bencana!"

Kiai Asy'ari mengeluarkan jam sakunya sambil katanya: "Masya Allah, sudah tiba waktunya makan siang, pantas perut ini tidak bisa dibawa bicara *ngelantur*! Mari kita cari warung makan!" Sekali lagi melihat jam sakunya yang bulat mengkilat itu dari kantong bajunya.

"Lebih baik ke rumah saja. Istri saya selamanya siap menjamu tamu, apalagi cuma 5-6 orang," kata Den Dullah mengajak kami.

"Kok, mesti jauh-jauh ke Krapyak, cuma hendak makan. Di sini banyak rumah makan," Kiai Asy'ari mengambil keputusan.

"Aku setuju. Di warung mana kita makan?" tanyaku.

"Alaaah, 'Rumah Makan Islam' saja di Malioboro itu. Pemiliknya Haji Abdurrozzaq, kawan saya di pesantren," kata Kiai Asy'ari.

"Mbok cari restoran yang lebih besar, mumpung ditaraktir *ndoro Sancho*," kata Saleh Azhari. "Warungnya cuma kecil tetapi namanya 'Rumah Makan Islam' ...! "

Waktu kami tiba Rumah Makan Islam sudah penuh oleh tamu. Tempat duduknya memang terbatas, paling banyak 20 kursi. Tiba-tiba seseorang memanggil namaku. Ia ternyata Haji Hamid Kepanjen Malang. Seorang

hizbullah Surabaya anak buah Wahib Wahab. Agaknya sudah selesai makan. Ia berdiri menyalami kami diikuti kawan-kawannya dari kelompok hizbullah Jawa Timur. Semuanya sudah kukenal; Tohir dari Kediri, Abdul Majid dari Malang dan Ahyad Utsmani dari Sidoarjo. Mereka teman-teman lama dalam Ansor NU. Kami dipersilakan menduduki bekas kursi-kursi mereka. Haji Hamid memanggil seorang pelayan untuk menghitung berapa dia harus membayar. Tapi Kiai Asy'ari mencegahnya seraya berkata:

"Biar saya yang membayar. Saya penduduk sini, saudara-saudara adalah tamu kami. Apalagi saudara-saudara para pejuang *fi sabilillah*!"

"Aaaahhh, kenapa begitu? Biarlah kami yang membayar. Biar begini kami masih sanggup membayar!" Haji Hamid masih memegang dompetnya, tapi aku mencegahnya. Dompetnya segera kumasukkan ke saku celananya. Celana bekas serdadu Gurkha. Aku perkenalkan dia dengan Den Dullah, Kiai Asy'ari dan lain-lain. Barulah Haji Hamid mengetahui bahwa orang-orang ini adalah para ulama. Ia mengulangi bersalaman dengan dua kiai tersebut sambil mencium tangan keduanya.

"Kebetulan kita ketemu, apa saudara tahu di mana Gus Wahid bermalam?" pertanyaanku kepada Haji Hamid.

"Gus Wahid menginap di rumah Mas Juneid di Kauman. Tapi tadi pagi ba'da subuh sudah pulang ke Jawa Timur, ke Surabaya yang sedang bertempur!"

"Ada pesan buatku?"

"Tidak ada, beliau terlalu tergesa-gesa, setelah tadi malam menjumpai Pak Urip."<sup>1</sup>

"Siapa yang menyertainya?" tanyaku masih penasaran karena tak berhasil kontak dengannya.

"Cuma Rosyad, sopirnya," jawab Haji Hamid sambil menyengkelitkan pistol pada pinggang kirinya. Rosyad adalah santri Tebuireng, adik Kiai Ghufroon, tokoh mubalig PBNU. Dan Gus Wahid memang memiliki mobil Chevrolet Cabriolet warna putih yang biasa dipakai di rumahnya, Jombang. Kalau di Jakarta, ia menggunakan mobil Fiat yang selalu disetirnya sendiri.

"Gus Wahib di mana?" tanyaku.

---

<sup>1</sup> Yang dimaksud adalah Letnan Jenderal Urip Sumohardjo, Kepala Staf Umum TKR, diangkat Pemerintah pada tanggal 20 Oktober 1945.

"Ada di Hotel Merdeka menjumpai arek-arek Jawa Timur. Tapi siang ini akan terus berangkat ke Jawa Timur."

Haji Hamid dan teman-temannya berpamitan setelah mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan. Masing-masing memegang senjatanya. Ada yang pistol, ada yang karaben dan ada yang pedang samurai (warisan serdadu Nippon).

"Setir sendiri?" tanyaku melihat Haji Hamid menghampiri mobil di tepi Malioboro. Ia lalu duduk di kursi kemudi.

"Iyaa, habis Gus Wahib tak mau kalau yang pegang setir bukan saya. Lagi pula tak ada tempat duduk yang pas buat saya kecuali di kursi belakang setir," jawabnya.

"Berapa sih berat badan Haji Hamid?," tanyaku.

"Tak seberapa, cuma 98 kg," ketawanya menggetarkan mobil Fordnya.

\*

Begitulah, Brigade 49 Divisi 23 tentara Sekutu (baca: Inggris) yang terdiri dari bangsa India mendarat di Tanjung Perak Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945. Mereka disambut dengan baik oleh pemerintah dan rakyat Indonesia karena menyadari bahwa tugas mereka sebagai kaum Sekutu harus dibantu.

Tapi sayang, uluran tangan rakyat Indonesia dikalahkan oleh pertimbangan lain yang berlatar belakang politik, akibat gosokan dan fitnah orang-orang Belanda (NICA) yang membonceng sekutu. NICA berhasil menanamkan propaganda mereka pada dunia internasional, terutama blok barat, bahwa Sukarno-Hatta adalah kolaborator Nippon, bahwa Republik Indonesia *made in Japan*, bahwa pemerintah Indonesia dikuasai oleh kaum ekstremis, teroris dan bandit-bandit.

Hubungan serdadu Inggris dengan NICA menjadi sangat erat, hingga tidak bisa membuat garis pemisah antara tugas Sekutu (menawan tentara Jepang, memelihara ketertiban) dengan pengaruh etnis plus sama-sama bangsa penjajah Barat. Dalam keadaan damai dan normal, hal itu bisa dimengerti. Tapi dalam kobaran api revolusi (dan bersenjata), hal itu sulit dimengerti oleh rakyat yang revolusioner, yang bersemboyankan: Merdeka atau mati syahid! Rakyat Indonesia juga amat susah membedakan mana orang Belanda dan mana orang Inggris, karena sama-sama berkulit putih.

Orang-orang Belanda bekas tawanan Nippon dan tawanan-tawanan lain yang dikuasai TKR (serdadu-serdadu Nippon yang telah dilucuti) buat sementara disimpan dalam penjara-penjara Republik yang telah disulap menjadi kamp-kamp interniran untuk diserahkan kepada sekutu bila waktunya telah tiba. Rumah-rumah penjara itu lebih memenuhi syarat-syarat *security* daripada tempat lain. Tetapi pada tanggal 27 Oktober 1945, serdadu-serdadu Inggris (tentu atas hasutan NICA) menyerbu penjara-penjara Republik Indonesia di Surabaya untuk membebaskan tawanan itu tanpa melalui Republik Indonesia. Itu sebabnya mengapa pada tanggal 28 Oktober 1945, semua pos serdadu Inggris di seluruh kota Surabaya diserang rakyat Indonesia. Dalam waktu hanya 1 hari, riwayat Brigade 49 Divisi 23 tentara Inggris (Sekutu) itu nyaris tamat. Andaikata sekutu tidak mendatangkan pemimpin-pemimpin Indonesia untuk menghentikan pertempuran dan tembak-menembak.

Akan tetapi, NICA terus menyebar provokasi, mengadu rakyat Indonesia dengan tentara Inggris. Pelanggaran-pelanggaran atas gencatan senjata acap terjadi, pertempuran sporadis tetap berlangsung di sana sini.

Nah, dalam salah satu insiden itu; Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby, Komandan Brigade 49 Divisi 23 tentara sekutu (Inggris) ditemukan mati tertembak. Hingga kini, penyebab kematian misterius Brigjen Mallaby tidak pernah terungkap jelas.

Peristiwa tersebut merusak perjanjian penghentian tembak-menembak yang telah disetujui oleh pemimpin Indonesia dan kaum Sekutu dalam 'Contact Committee'. Pimpinan tentara Sekutu di Surabaya, menjawab kematian Brigjen Mallaby dengan ultimatum yang terkenal pada tanggal 9 November 1945. Ultimatum tersebut menyebutkan: "Semua rakyat Indonesia yang bersenjata harus menyerahkan senjata mereka di tempat-tempat yang ditunjuk tentara sekutu, sambil mengangkat tangan dan didampingi bendera putih tanda menyerah kepada sekutu. Segalanya harus sudah diselesaikan pada pukul 06.00 tanggal 10 November 1945."

Rakyat Surabaya menganggap ultimatum Sekutu 9 November 1945 sebagai penghinaan terhadap rakyat, terhadap Republik Indonesia dan proklamasi 17 Agustus 1945.

Tentara Sekutu mengerahkan seluruh kekuatan mereka: Divisi 23 dan divisi 5 yang berkekuatan sekitar 10.000 s/d 15.000 serdadu, dibantu

oleh meriam-meriam dari kapal perang penjelajah 'Sussex', beberapa kapal perusak dan pesawat-pesawat terbang 'Mosquito' dan 'Thunderbolt' dari RAF.

Bagai air bah yang tak dapat dibendung, rakyat Surabaya maju menyerbu semua kubu tentara Sekutu di seluruh kota tanpa menghiraukan jatuhnya korban. Tua muda serentak menerjang musuh meski hanya bersenjatakan bedil, pistol, pedang dan bambu runcing. Bahkan, beberapa kiai yang mendampingi tentara Hizbullah menggempur dengan tangan telanjang. Kiai-kiai dari Jombang, Gresik, Pasuruan dan dari sekitar Surabaya itu menyerang musuh sambil meneriakkan doa-doa dalam *Hizbul Bahr*, *Hizbun Nashr* dan *Hizbus Saif*. Dan buat pertama kali, kumandang takbir "Allahu Akbar-Allahu Akbar" bersahut-sahutan dengan letusan bom dan rentetan suara mitraliur.

Sejak pertempuran 10 November pecah, pidato-pidato yang membakar semangat para pejuang di medan tempur kota Surabaya bergema tiap malam. Pidato itu digetarkan lewat sebuah pemancar gelap namun mudah ditangkap dengan amat jelas hingga ke hampir seluruh Jawa Timur dan Jawa Tengah. Gaya agitator dan orator bergabung menjadi satu dalam suara bariton yang gegap-gempita. Amat membangkitkan dan membakar semangat tempur. Tidak jarang pidato itu menuding pemimpin yang pendiriannya tidak jantan. Acap kali merupakan komando seorang panglima di medan perang.

Hampir semua orang menduga kuat bahwa pidato lewat pemancar Radio Pemberontakan Rakyat Jawa Timur itu diteriakan oleh Bung Karno sendiri. Suaranya, iramanya, agitasinya adalah sangat Bung Karno. Akan tetapi, karena pidato dipekikkan setiap malam, dan pada suatu saat pidato berkumandang, Bung Karno sedang melakukan tugas yang berlainan, orang mulai sangsi, apakah itu bukan orang lain? Tapi siapa orangnya yang bisa menjadi tiruan Bung Karno? Apakah Bung Karno mempunyai tokoh stunt man? Apakah ada orang yang menduplikat dan menyamai pidato Bung Karno? Bukan saja nada suaranya yang *gandang* (bariton); tetapi gegap-gempitanya, gemuruhnya, geledeknya, caranya menuding-nuding, caranya menantang-nantang, bahkan caranya sesumbar dalam agitasi yang berkobar-kobar, serupa benar dengan gaya pidato Bung Karno.

Ternyata memang ada orang lain yang menyerupai Bung Karno dalam caranya berpidato, tetapi bukan *stunt man* Bung Karno. Orang itu bernama Sutomo, kelahiran Surabaya tanggal 3 Oktober 1920. Jadi, ketika

itu umurnya memasuki 25 tahun. Wartawan Antara perwakilan Surabaya itu akhirnya lebih dikenal dengan nama panggilan Bung Tomo dari pada Sutomo. Dialah "Bung" no. 3 setelah Bung Karno dan Bung Hatta.

Beberapa hari kemudian, persisnya 11 hari setelah 10 November 1945, aku berjumpa dengannya di desa Mertoyudan 4 km selatan Magelang, yaitu ketika kami sedang memobilisasi kekuatan tempur untuk menyerang Inggris di Magelang. Aku hampir tak percaya bahwa orang yang berjabat tangan denganku itulah yang bernama Bung Tomo. Orang yang kubayangkan bertubuh tinggi besar dan tegap itu ternyata kecil saja. Tingginya sekitar 150 cm, banyak tawanya dan meriah bicaranya. Cuma, sinar matanya kalau sedang menatap lawan bicara begitu tajam bagaikan sorot api. Seperti kebiasaan komandan perjuangan ketika itu, Bung Tomo mengenakan seragam berwarna khaki-drill, bekas seragam perwira Angkatan Laut Nippon. Tentu saja sepatunya setinggi betis, yang dalam bahasa Belanda disebut *laars*. Ketika itu rambutnya belum gondrong, tetapi kumis dan janggutnya dibiarkan tumbuh.

Karena kehadiran Bung Tomo dengan pasukan "Barisan Pemberontakan"-nya di Magelang, semangatku untuk ikut membantu arek-arek Surabaya dalam mengusir Inggris di Surabaya bangkit. Kedatangan Bung Tomo tidak semata-mata karena rasa sepenanggungan dengan rakyat Jawa Tengah, tetapi memberi petunjuk bahwa situasi pertempuran antara Surabaya (Jawa Timur) dan Magelang (Jawa Tengah) sama-sama gentingnya. Sejak mendaratnya pasukan sekutu (Inggris-Gurkha) di Semarang tanggal 20 Oktober 1945 di bawah pimpinan Brigjen Bethel, rakyat Indonesia memperlihatkan iktikad baik untuk membantu tugas-tugas kaum sekutu melucuti tentara Nippon dan mengumpulkan para tawanan bangsa Eropa yang disembunyikan serdadu-serdadu Nippon. Tapi seperti terjadi di mana-mana, NICA menyalakan fitnah, mengadu domba sehingga terjadilah insiden antara rakyat Indonesia dengan tentara sekutu. Mula-mula di sekitar kota Semarang. Atas provokasi NICA insiden itu berkembang menjadi pertempuran yang melibatkan serdadu Nippon. Mereka yang menjadi tawanan Sekutu dipersenjatai kembali dan bersama serdadu Belanda menjadi ujung tombak tentara sekutu. Semarang tidak bisa dipertahankan oleh Republik Indonesia, dan Sekutu menyerbu Ambarawa, lalu menduduki kota Magelang, satu minggu setelah berkobarnya pertempuran di Surabaya tanggal 10 November 1945.



Malam itu, 21 November 1945, hujan rintik-rintik membasahi kota Magelang dan sekitarnya. Sejak sore hingga dini hari, hujan tidak berhenti. Langit seperti berduka saja, tanpa jeda mencucurkan air mata.

Aku menyusuri jalan raya yang lengang, antara bukit Tidar-Bayeman, untuk mencapai rumah Saroso di belakang Masjid Besar kota Magelang. Di rumah pemimpin Hizbullah itu, akan dilaksanakan pertemuan para ulama seluruh Magelang dan sekitarnya. Pertemuan itu akan dimulai pada *tsulutsail-lail* atau saat memasuki duapertiga malam (sekitar pukul 03.00 dini hari). Diharapkan 70 orang ulama pilihan akan hadir di sana untuk melakukan *riyadhoh ruhaniyah*, gerakan batin atau gerakan rohani, berhubung dengan situasi genting yang terjadi di dalam kota Magelang dan sekitarnya, terutama sepanjang garis Magelang-Ambarawa-Semarang.

Di malam yang gelap gulita dan hujan rinai itu, kota yang terletak di perbukitan yang diapit gunung Merapi-Merbabu di sebelah Timur dan gunung Sumbing-Sindoro di sebelah Barat itu dialiri udara sejuk menembus tulang. Badan ini setengah menggigil. Embusan angin malam menerpa wajah yang kusam, meniup begitu kencang hingga terasa menusuk tulang. Aku menyusuri jalan raya Bayeman pulang pergi, karena harus menemui M. Sarbini, komandan TKR daerah Magelang, untuk mengundangnya pada pertemuan ulama di rumah Suroso, di malam tersebut. Aku hanya ditemani Husni dan Syakir, dua Hizbullah pengawalku dengan senjata siap tembak. Meski jalan raya Bayeman masuk daerah Republik yang masih aman, tetapi di seberang sana, sekitar 200 meter, adalah jalan raya Pecinan yang masih dikuasai Sekutu. Dan mata-mata musuh tersebar di mana-mana.

Malam berjalan seperti merangkak. Waktu terasa sangat lambat menanti dimulainya gerakan rohani. Di rumah Suroso yang pendoponya luas itu, telah berkumpul para ulama 200 orang, meski yang diundang hanya 70 orang dari seantero Magelang. Sebab itu, sebagian ditempatkan di Markas Sabilillah, yang jaraknya hanya 100 meter. Kami menanti kedatangan K.H. Dalhar, pengasuh Pesantren Watucongol, K.H. Siroj Payaman, K.H.R. Alwi Tonoboyo dan K.H. Mandhur Temanggung, ulama "empat besar" untuk Magelang dan sekitarnya. Merekalah yang akan memimpin pelaksanaan *riyadhoh ruhaniyah*.

Mendekati jam 03.00 dini hari, mereka tiba-hampir berbarengan-di rumah Suroso. Paling terakhir adalah Letkol M. Sarbini dan Letkol A. Yani.

Keduanya memasuki ruangan pertemuan diiringi oleh satu regu pengawal siap tempur.

Aku membuka pertemuan itu dengan menerangkan tujuannya: Malam menjelang fajar itu dipilih oleh 70 orang ulama pilihan sebagai momentum untuk melakukan gerakan rohani. Saat-saat menjelang fajar memang telah biasa digunakan oleh para ulama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., memohon pertolongan-Nya atas apa saja yang tidak bisa diselesaikan lewat daya-upaya lahiriah. Saat menjelang fajar adalah waktu yang sangat tepat, Nabi Besar Muhammad Saw. telah bersabda:

*'An Abi Hurairah r.a. 'anin Nabiyyi Saw. qoola: Yanzilu Robbuna, tabaaroka wa Ta'alaa kulla lailatin ila samaaiddunyaa hiina yabqoo tsulutsullailil aakhiri yaquulu: Man yad'uu nii fa astajiiba lahu, man yasalunii fa u'thiyahu, man yastaghfirunii fa aghfiro lahu - Rowaahu al-Arba 'atu.*

Artinya:

"Allah Tuhan kita yang Mahasuci dan Mahaluhur menurunkan limpahan rahmat-Nya tiap malam sepertiga yang akhir (malam menjelang fajar - pen) ke langit dunia. Di saat itu Allah berfirman: Siapa-siapa yang berdoa maka Aku kabulkan permohonannya, siapa-siapa yang mengajukan permintaan maka aku penuhi permintaanya, siapa-siapa yang memohon ampunan maka Aku ampuni dosanya."

Hadits yang diceritakan oleh Abu Hurairah ini diriwayatkan oleh Empat Besar Ulama Ahli Hadits.

Tujuan gerakan rohani itu tak perlu kujelaskan panjang lebar, apalagi melebihi hubungannya dengan tujuan perjuangan; mengusir tentara sekutu yang sudah lebih dari 1 minggu menduduki Magelang. Tentara Inggris yang membawa bendera Sekutu itu terdiri dari orang India dan Gurkha, dan tentu saja serdadu-serdadu Belanda yang membonceng Sekutu, juga bekas serdadu Nippon sebagai perisai. Meski Inggris hanya menguasai Gedung Seminari Katolik di bibir alun-alun dan sepanjang jalan raya Poncol stasiun kota Magelang, namun jalan raya Ambarawa-Semarang dan Ambarawa-Magelang bisa dikuasai pula berkat pasukan tank dan pesawat terbang mereka.

Di tengah-tengah para ulama yang dipimpin oleh "Empat Besar" ulama itu, aku turut membaca *aurod* yang sudah terkenal di kalangan ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Antara lain: *Dalailul Khoirot, Hizb an-Nashr li Abil Hasan*

*asy-Syadzili, Hizb al-Barri dan Hizb al-Bahri* keduanya *LiAbil Hasan asy-Syadzili* yang termasyhur.

K.H. Dalhar, 75 tahun, seorang ulama yang dikenal paling alim di antara hadirin, yang kewibawaannya ditandai oleh penampilan *waqqoro* (amat tenang)-nya, yang memayungi pondok pesantren kebanggaan rakyat daerah Kedu, Pesantren Watucongol, pada malam itu, ulama yang amat rendah hati dan tawadhu itu melakukan munajat kepada Allah Swt. Ia memohon agar rakyat Indonesia diberi kesanggupan dalam berjuang mengenyahkan musuh-musuh Republik Indonesia, khususnya Inggris yang telah bercokol di Magelang.

Dalam munajat itu dirintihkan pula suara batin yang sedang resah karena hati yang remuk menyaksikan kesombongan musuh yang jauh lebih kuat. K.H. Dalhar, dengan suara parau sambil menengadahkan kedua tangan tinggi-tinggi:

*Anta yaa Robbi bika nastanshiru 'alaa a'daainaa wa anfusinaa fanshumaa wa 'alaa fadhlika natawakkalu fii sholahinaa falaa takilnaa ilaa qhoirika ya Robbanaa. Wa bibaabika naqifu. falaa tathrudnaa waiyyaaka nas'alu falaa tukhoyyibnaa. Allahumma irham tadhorru'anaa wa aamin khaufanaa wa taqobbal a'maalanaa wa ashlih ahwaalanaa wa ij'al bi thoo'atika isytighoolanaa wa akhtim bisaa'aadati aajaalanaa. H aadzaa dzullunaa la yakhfaa 'alaika. Amartanaa fa taroknaa wa nahaitanaa fartakabnaa walaa yasa'unaa illaa 'afuiika fa'fu 'annaa ya khoiroma'mulin wa akroma mas'uulin innaka qhofurur roufur rohiim ya Arhamar Rohimiin...!*

(Ya Allah, hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan untuk mengalahkan musuh-musuh kami, dan untuk keselamatan jiwa raga kami mohon pertolongan-Mu. Atas keunggulan kelebihan-Mu, ya Allah kami menyerahkan nasib baik kami, sebab itu kami tidak berserah diri kepada yang bukan Engkau ya Tuhan kami. Kami berdiri di depan pintu rahmat-Mu, maka janganlah Engkau mengusir kami. Hanya kepada-Mulah kami mengajukan permohonan, maka janganlah Engkau gagalkan permohonan ini. Ya Allah belas kasihanilah sikap rendah diri kami ini dan lenyapkanlah ketakutan kami terhadap musuh. Mohon Engkau terima amal kami, dan keadaan kami mohon diperbaiki. Jadikanlah kami senantiasa rajin menjalankan perintah-perintah-Mu dan menjauhi larangan-larangan-Mu. Jika telah datang ajal kami mohon diakhiri dengan keadaan yang berbahagia. Inilah sikap rendah diri kami di hadapan-Mu, dan tentang hal ihwal kami Engkau pasti Mahatahu. Engkau memerintahkan kami supaya

mengerjakan tugas kewajiban tetapi telah kami abaikan. Sebaliknya, Engkau mencegah kami berbuat durhaka tetapi bahkan kami gemar melakukannya. Tapi semua itu tidak menghanyutkan kami untuk memohon ampunan-Mu. Wahai Zat yang menjadi tumpuan segala keinginan dan permohonan, yang paling dermawan untuk menjadi tempat meminta-minta. Engkaulah Maha Pengampun, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Wahai Zat yang paling kasih sayang ...!

Gerakan rohani itu berlangsung hanya satu jam, usai sebelum waktu subuh tiba. Aku mengantarkan Letkol M. Sarbini dan Letkol A. Yani hingga ke pinggir alun-alun di mulut jalan Bayeman. Kami masih terus membicarakan rencana serangan serentak mengepung Seminari Katolik yang digunakan oleh Sekutu sebagai markas mereka. Kami akan membuat gerakan "mencekik leher". Mengepung kedudukan sekutu dengan serangan tiba-tiba. Anak-anak Hizbullah akan bergerak dari Masjid Besar dan pendopo kabupaten, menyerang musuh dari arah depan. Laskar yang lain bergerak dari jalan Bayeman, menerobos jalan Pecinan untuk mencapai gedung bioskop yang terletak pada sayap kiri gedung Seminari Katolik. Adapun TKR yang induk pasukannya berada di karesidenan, akan menyerbu markas Sekutu dari arah Hotel Tidar yang terletak di sayap kanan gedung Seminari Katolik.

Tiba-tiba sosok tubuh mendekati kami dalam keremangan waktu subuh.

"Menoreh!" teriak seorang pengawal M. Sarbini.

"Meteseh!" jawaban dari sosok tubuh yang ternyata kurir TKR. Ia makin mendekati kami, datang untuk melapor kepada Letkol M. Sarbini komando pertempuran di Magelang.

"Menoreh" dan "Meteseh" adalah kata-kata semboyan jaga (*wachtwoord*), kata pengenal untuk mengetahui apakah seorang yang dijumpai itu kawan atau musuh. Dalam keadaan siaga dan diterapkan jam malam, berlaku kata sandi untuk menegur seseorang yang tidak dikenal. Kata pengenal itu terdiri dari dua kata (teguran dan jawaban) yang telah ditetapkan oleh komandan daerah yang bersangkutan. Kata pengenal itu tiap malam berganti dan hanya diketahui oleh sesama kawan. Kadang-kadang berupa kata teguran "maju" dan jawabnya "menang", atau "siap" dan jawabannya "waspada". Jika jawaban orang yang ditegur adalah kata di luar ketetapan, dengan sendirinya

hal itu menjadi petunjuk bahwa orang itu bukan kawan. Malam itu, kata sandi terdiri dari kata-kata "Menoreh" dan "Meteseh", dua nama daerah perjuangan yang dijadikan medan tempur oleh pahlawan Diponegoro.

Kurir itu melapor kepada Letkol M. Sarbini dan Letkol A. Yani bahwa tentara Inggris sedang membuat gerakan mundur meninggalkan Magelang. Gedung Seminari Katolik dikosongkan. Dan mereka mengangkut semua perlengkapan, bukan saja persenjataan, melainkan juga alat perbekalan dan perabotan rumah tangga. Dalam gerakan evakuasi itu, tentara Sekutu menyertakan semua serdadu kulit putih, Gurkha, bekas tentara Nippon, dan tentu saja serdadu NICA. Menurut laporan kurir itu pula, gerakan evakuasi Sekutu dimulai pukul 04.00 menjelang subuh ...!

Aku turut mendengarkan laporan tersebut. Ketika kurir itu menyebutkan bahwa Inggris mulai meninggalkan gedung Seminari Katolik, pikiranku kembali pada saat K.H. Dalhar bermunajat dengan Hizb an-Nashr. Barangkali, pikirku, dua kejadian itu-evakuasi dan munajat-berbarengan. Mungkin ketika doa K.H. Dalhar sampai pada bagian (dari Hizb an-Nashr) ini:

*Nas'aluka al 'ajala al 'ajala Ilaahi, al-ijaabali al-ijaabah. Ya man ajaaba Nuuhan fii qaumihi. Ya Man nashara Ibrohima 'alaa a'daaihi. Ya Man rodha Yusuf 'alaa Ya'quba. Ya Man kasyafa dhurra Ayyuba. Ya Man ajaaba da'wata Zakaria. Ya Man qabila tashbiha Yunusa ibni Matta. Nas'aluka bi asroori haadzihidda'auiaati an tataqobbala maa bihi da'aunaaka wa an tu'thianaa maa sa'alnaaka ....*

(Kami mohon pertolongan-Mu itu datanglah sekarang, sekarang, dengan segera! Ya Tuhan, kabulkan permohonan ini, kabulkanlah! Ya Allah Tuhan kami yang mengabulkan doa Nabi Nuh ketika menghadapi kaumnya. Ya Allah Tuhan kami yang memberi pertolongan kepada Nabi Ibrahim mengalahkan musuh-musuhnya. Ya Allah Tuhan kami yang mengembalikan Nabi Yusuf ke pangkuan Nabi Ya'qub. Ya Allah Tuhan kami yang menghilangkan penderitaan Nabi Ayyub. Ya Allah Tuhan kami yang memenuhi doa Nabi Zakaria. Ya Allah Tuhan kami yang menerima perkenan atas tasbih Nabi Yunus bin Matta. Ya Allah Tuhan kami, dengan mengharapkan hikmat dan rahasia doa-doa ini mohon kiranya Engkau memperkenankannya dan mengabulkannya segala yang kami maksudkan kepada-Mu, kiranya Engkau memenuhi segala yang kami mintakan kepada-Mu .... )

Aku segera meninggalkan M. Sarbini dan A. Yani untuk memberitahukan kabar gembira itu kepada para ulama yang hadir dalam gerakan rohani tadi. Kiranya mereka telah berpindah ke Masjid Besar untuk melakukan shalat subuh (saat itu pukul 04-45). Belum sampai masjid, samar-samar aku melihat seseorang yang mirip Mas Wahab (panggilan akrab untuk Abdulwahab Kodri, sekretaris cabang NU Magelang) memasuki masjid. Langkahku kupercepat. Dan sesampainya di masjid, saat ia bisa kulihat dari dekat, benarlah, orang itu adalah Mas Wahab.

Kedatangannya yang tak disangka-sangka merupakan peristiwa yang menggembirakan. Ia dipeluk, dikerumuni para kiai. Setelah terkurung di dalam rumah di tengah-tengah daerah musuh (rumahnya terletak di Jalan Raya Poncol yang dikuasai Inggris, terletak antara gedung Seminari Katolik dan stasiun kereta api, jalan raya paling strategis sebagai tulang punggung bagi gerakan militer Inggris terutama dalam gerak cepat mereka), Mas Wahab seperti hidup kembali.

"Lho, kok bisa sampai kemari?" H. Kodri, ayah Mas Wahab, dan beberapa kiai mengajukan pertanyaan berbareng.

"Alhamdulillah, berkat doa para kiai saya dapat selamat bisa sampai di tempat ini," jawabnya.

"Kedatangan saya untuk menyampaikan berita gembira amat penting, yaitu: mulai pukul 04.00 tadi pagi Inggris dan komplotannya telah mengosongkan gedung Seminari Katolik. Mereka telah meninggalkan kota Magelang!"

"Allahu Akbar!" terdengar suara takbir serentak berkumandang memenuhi ruangan masjid yang luas itu. Orang-orang yang tengah beri'tikaf dan hendak melakukan shalat sunnah sebelum shalat subuh itu menyatu bersahut-sahutan dalam takbir. Namun, beberapa kiai masih belum begitu percaya atas berita gembira yang disampaikan oleh Mas Wahab. K.H.R. Alwi dan beberapa orang menghampiriku, meminta bagaimana komentarku.

"Apa yang disampaikan Mas Wahab itu betul. Aku baru akan melaporkan kepada para kiai mengenai berita gembira itu, namun Mas Wahab melapor lebih dulu, tak apa," jawabku untuk meyakinkan mereka. Aku ceritakan apa yang tadi dilaporkan oleh seorang kurir komandan pertempuran kepada Letkol M. Sarbini dan Letkol A. Yani. Kaman saja, suara takbir menggema lebih berkumandang. K.H. Siraj langsung saja memimpin orang-orang

melakukan sujud syukur, sebagai pernyataan terima kasih atas datangnya pertolongan Allah Swt. yang tepat pada waktunya.

Pembicaraan tentang gerakan rohani, tentang pembacaan *Hizb an-Nashr*, *Hizb al-Bahr* dan munajatnya K.H. Dalhar menjadi hidup kembali. Rasa syukur kepada Allah Swt. makin mendalam. Shalat subuh kemudian selesai.

"Mas Wahab melihat sendiri bagaimana ketika Inggris-NICA meninggalkan gedung Seminar Katolik?" tanyaku seusai shalat.

"Tampaknya mereka terburu-buru sekali. Satu mobil lapis bajanya yang mogok di muka markas Hizbullah, mereka tinggalkan begitu saja setelah mereka bakar, supaya tak bisa kita manfaatkan."

"Kemana tujuan mereka?" tanyaku ingin tahu.

"Di jalan tadi saya berjumpa dengan seorang TKR, menurut dia tentara sekutu menuju ke Ambarawa. Mungkin nantinya terus ke Semarang." Mas Wahab banyak mempunyai kenalan TKR. Dia seorang penjahit yang kiosnya sering dikunjungi anak-anak muda anggota TKR dan badan kelaskaran. Sebagai penjahit beken, ia pernah menjadi langganan serdadu-serdadu KNIL. Tapi sejak zaman Nippon, kiosnya berubah menjadi warung nasi. Di zaman Nippon tak ada orang memikirkan pakaian. Makanan lebih diutamakan.

"Ini saya bawaan pakaian saudara, tentunya amat diperlukan," Mas Wahab menyerahkan ransel berisi pakaianku. Ia adalah induk semangku. Sejak zaman Nippon, ketika aku menjadi konsul NU daerah Kedu, jika kebetulan mengunjungi Magelang, aku selalu menginap di rumahnya. Apalagi ketika Hizbullah dan Majelis Syuro Muslimin Indonesia kupimpin, di mana aku harus lebih sering berada di Magelang. Aku indekos di rumahnya.

Beberapa hari yang lalu pada pukul 12.30, aku dalam perjalanan pulang ke tempat indekos (waktu itu aku habis mengunjungi kantor Residen Magelang). Berjalan kaki, menempuh jarak kurang dari 1 km. Karena perut sudah lapar, langkah kaki kupercepat agar lekas tiba di kediamanku untuk makan.

Sejak kantor-kantor, termasuk markas Hizbullah, dikosongkan 3 hari yang lalu, Jalan Raya Poncol menjadi sepi. Penduduk sepanjang jalan raya itu banyak yang mengungsi, yaitu sejak diberitahu bahwa sewaktu-waktu Inggris bakal menduduki kota Magelang. Tapi Mas Wahab, orang yang

banyak wiridnya itu, sudah bertekad tak akan mengungsi. Ia mempunyai firasat, toh pendudukan Inggris tak akan berlangsung lama. Entah dari mana firasatnya itu.

Aku baru sampai di belakang Hotel Tidar, 200 meter dari rumah Mas Wahab, ketika gemuruh benturan dua benda keras kudengar dengan sangat jelas. Lalu berondongan mitraliur yang memekakkan telinga. Dua-duanya kadang bersahutan, kadang berbarengan. Dan ternyata, suara-suara itu bersumber dari iring-iringan pasukan tank yang memelopori pendudukan serdadu-serdadu Inggris atas kota Magelang. Aku cepat bertiarap, berguling memasuki pekarangan rumah warga agar bisa merangkak menuju tempat yang lebih aman. Salah satu wirid yang menjadi media refleksiku kubaca dengan bisik. Wirid yang sudah kubaca sejak dalam pusat latihan Hizbullah di Ciburusa Jakarta: "shalawat Nariyah."

Alhamdulillah, aku tiba dengan selamat di salah satu gang di kampung Kauman, belakang Masjid Besar. Jarak yang harus kutempuh untuk sampai ke kampung Kejuron masih sekitar 200 meter lagi. Di sanalah markas Sabilillah berada. Akhirnya, tibalah aku di kerumunan beberapa kawan dan para kiai yang sedang berkumpul dalam sikap siaga di markas Sabilillah. Aku bersyukur bisa lepas dari bahaya maut, lolos dari lubang jarum. Alhamdulillah, alhamdulillah!

Satu minggu tanpa berganti pakaian. Tidur, sembahyang dan bekerja dalam markas dengan hanya mengenakan satu stel pakaian. Badanku makin terasa risi saja. Tapi yang paling berat adalah menjaga agar tidak sampai terkena najis. Karena itulah, betapa gembiraku dengan kearifan Mas Wahab yang membawakanku pakaian, termasuk juga handuk dan sikat gigi. Ranselku itu penuh saja. Apalagi Mas Wahab juga menenteng nasi gulai ayam yang masih panas dalam rantang.

Sore itu, setelah mendapat gambaran tentang situasi terakhir, aku mengumpulkan beberapa pemimpin teras Hizbullah dan Sabilillah untuk pembagian tugas. Satu kompi Hizbullah disiapkan di bawah pimpinan Saleh Azhari. Sebagai pendamping, Kiai Siraj Wates Magelang dari barisan Sabilillah. Bersama-sama pasukan dari TKR dan laskar lainnya, Hizbullah-Sabilillah diberi tugas melakukan pengejaran terhadap tentara Inggris untuk membebaskan kota Ambarawa dan sekitarnya.

Dari tanggal 23 Nopember hingga tanggal 12 Desember 1945, terjadilah pengepungan dan serangan rakyat Indonesia terhadap pasukan sekutu yang



menduduki kota Ambarawa. Berbagai pasukan rakyat yang terdiri dari TKR, Hizbullah, Sabilillah, Barisan Pemberontakan, Laskar Rakyat dan lain-lain datang dari Purwokerto, Magelang, Yogyakarta, Surakarta, Salatiga dan Semarang mengepung Ambarawa dari berbagai jurusan. Tembak menembak terjadi di desa Jambu, Bedono, Pringsurat, Ngipik dan Suruh. Daerah pertempuran terbentang dalam radius Secang-Ungaran-Suruh-Tingkir, yaitu medan seluas perbatasan Magelang-Ungaran-Salatiga. Setelah terjadi pertempuran selama hampir 20 hari, akhirnya kota Ambarawa jatuh, kembali ke pelukan Republik Indonesia. Pasukan sekutu yang dibantu oleh serdadu-serdadu NICA dan bekas tentara Nippon tidak mampu menahan serangan-serangan rakyat. Mereka mundur. Merapat ke kota Semarang, induk pasukan Brigadir Jenderal Bethel.

Dalam perebutan kota Ambarawa, lahirlah seorang panglima pertempuran yang gagah berani, yang telah membuktikan diri sebagai ahli strategi dan ahli operasi tempur. Panglima itu adalah Sudirman, komandan divisi TKR Banyumas yang berpangkat kolonel.

Zaman itu, susunan ketentaraan dalam TKR ataupun kelaskaran rakyat diatur sebagai berikut: Tiap karesidenan berdiri satu divisi, tiap kabupaten sebuah resimen, tiap kewedanaan sebuah kompi, dan tiap kecamatan sebuah seksi. Hizbullah juga tersusun menurut hierarki itu. Meski dalam satu batalion (tentunya 500 orang), kadang-kadang yang memiliki senjata (senapan) paling banyak hanya 40 orang. Sedang sisanya bersenjatakan bambu runcing dan pedang, dan beberapa lainnya panah. Jarang dijumpai sebuah batalion yang memiliki 500 senapan (lazimnya disebut: batalion riil). Sudah menjadi hukum tak tertulis, pasukan yang aktif bertempur dan berhasil merebut senjata musuh, pasukan bersangkutanlah yang berhak memiliki senjata itu. Hingga di kalangan para pejuang, hidup sebuah pemeo, "pejuang yang tidak memanggul bedil adalah tukang masak di dapur umum, karena tak pernah bertempur melawan musuh ...!"

Aku memasuki kota Ambarawa yang ditinggalkan sekutu melewati sepanjang Jalan Raya Margo Agung di depan gereja dan pekuburan Belanda. Keadaan sangat memilukan. Rumah-rumah tembok berlubang-lubang, puncak-puncak pepohonan porak-poranda, bau mesiu tercium di mana-mana. Pertempuran selama hampir 20 hari itu memang berkobar dengan hebat. Hingga di sekitar sebuah simpang tiga, bau busuk menyebar ke mana-mana. Rupanya, beberapa sosok mayat masih dibiarkan begitu saja. Ketika

itu, hujan lebat belumlah reda. Seorang perempuan Cina telanjang menangis dalam posisi berjongkok. Ia meratap rumahnya yang telah menjadi puing. Kiai Mandhur, pemimpin Barisan Sabilillah, membuka jas hujannya untuk dikeredongkan kepada perempuan itu. Amat memilukan.

Aku melanjutkan perjalanan ke jurusan Semarang disertai Solichun, pemimpin Hizbullah Purworejo. Bersamanya, turut satu regu pasukan. Aku ingin meninjau sejauh mana daerah Republik yang masih kita kuasai di sana. Saat senja memasuki waktu shalat maghrib, aku sudah tiba di desa Ungaran. Di sana, ada satu gedung bekas kediaman pembesar Belanda yang dijadikan markas Hizbullah. Aku singgah untuk shalat maghrib dan mencari informasi tentang situasi pertempuran.

Markas Hizbullah di Ungaran itulah batas daerah Republik paling ujung yang masih bisa kami singgahi. Aku berkenalan dengan pemimpin markas itu, Munawir Syadzali, tokoh Hizbullah dari Solo.

Aku tidak berhasrat untuk meneruskan peninjauan. Karena daerah lepas Ungaran masih menjadi medan perebutan antara sekutu yang menguasai jalan raya Ungaran-Semarang, dan pasukan rakyat yang menguasai daerah pedalaman. "Ada beberapa daerah di pinggir jalan raya yang selalu berganti 'tuan', hari ini sekutu, esok Republik, sekutu lagi, Republik lagi, begitu seterusnya," kata Munawir Sadzali.

Minggu terakhir bulan Desember 1945, aku dijemput K.H. Mandhur untuk mengunjungi kota kawedanan Parakan. Aku sengaja didatangkan untuk dimintai pertimbangan mengenai suatu peristiwa yang tiba-tiba terjadi. Aku bukan orang asing bagi penduduk Parakan yang mayoritas muslim dan 90% warga NU. Sejak tahun 1939, ketika aku menjadi komisar daerah Ansor NU, hampir setiap bulan aku menyinggahi kota kecil ini. Dan ketika aku mulai menjabat Konsul NU daerah Kedu, sejak bulan Agustus 1943, semakin eratlah hubunganku dengan kota Parakan ini. Baik kalangan muda maupun kalangan tuanya, memandangkanku sebagai tempat untuk meminta pendapat dan pertimbangan. Tidak terbatas pada soal kemasyarakatan, tetapi juga urusan-urusan yang menyangkut keluarga. Dan seperti terjadi pada pengurus NU di berbagai tempat, para tokoh NU (kalangan tua, muda dan perempuan) di sana pun masih mempunyai pertalian dalam ikatan kekeluargaan. Di antara tokoh-tokoh NU itu, ada yang dipandang sesepuh. Bukan saja karena umurnya yang lanjut, melainkan juga karena reputasi, latar belakang akhlak yang mulia dan sejarahnya di masa silam.

Orang itu bernama K.H. Subeki, berumur 90 tahun. Meski sudah berumur lanjut, gerakannya masih sigap dan cekatan. Badannya tegap, besar dan tinggi. Pendengaran dan penglihatannya masih awas, bahkan gigi-giginya masih utuh dan kukuh. Kuat pula merokoknya. Dilintingnya tembakau "garangan" hasil tanamannya sendiri itu pada daun jagung muda yang direbus dengan sedikit gula, hingga kalau disedot rokok itu berbau harum dan berasa manis. Seperti kebanyakan penduduk Parakan, K.H. Subeki juga petani kecil yang menggarap sendiri tanahnya. Tidak seberapa luas memang, tapi macam-macam lah yang ia tanam. Ada tembakau, jagung, juga kentang. Sebagian besar petani Parakan lebih suka menanam tembakau. Daun tembakau itu ada yang dipasarkan begitu saja setelah mengalami proses penjemuran/pengeringan, ada yang dipasarkan setelah menjadi irisan, siap untuk dirokok. Tetapi ada juga yang baru menjualnya setelah diganggang, dikeringkan di atas bara api, yang lebih dikenal dengan tembakau "garangan". Pasar tembakau ini cukup luas, bahkan mampu menyentuh Jawa Barat dan Sumatra Barat. Karena diproses melalui cara-cara yang menyita tenaga dan waktu, harganya pun lebih mahal.

Mbah Subeki-begitulah panggilan akrab K.H. Subeki, memang orang tertua di Parakan. Hampir semua orang memanggilnya "Mbah". Orangnya ramah, banyak tawanya, menyenangkan dalam pergaulan. Kalangan ulama, pemuda, pegawai, pedagang, bahkan kalangan Cina di Parakan merasa dekat dengan "Mbah" Subeki. Bukan saja karena mudah digauli, melainkan statusnya sebagai sesepuh tidak lantas menjadikan si "Mbah" suka menggurui. Jika ia dimintai nasihat, diberikanlah nasihat itu dalam bahasa yang mudah dimengerti. Kadang bercampur tawa, karena tak sengaja diucapkan dengan sedikit jenaka. Tetapi "Mbah" Subeki juga gemar menjadi pendengar, bahkan tak segan mengajukan pertanyaan tentang apa-apa yang baginya masih samar.

Pengalamanku sebagai pemimpin Ansor dan NU daerah Kedu selama 7 tahun membuktikan, setiap aku memberi kursus atau ceramah di Parakan, "Mbah" Subeki selalu hadir, duduk di barisan paling depan. Tiap kali datang, aku selalu ditempatkan di rumah pengurus NU ataupun Ansor berganti-ganti. Kadang di rumah Kiai Ali, Kiai Nawawi, di rumah Suwardi atau Baidlowi, semuanya tokoh-tokoh NU. Atau di rumah Ayub, atau Sukaman, keduanya tokoh Ansor. Seperti biasa, aku selalu dikerumuni para tokoh Parakan, baik tua maupun muda, kadang-kadang sampai larut malam, walau mereka telah mengikuti ceramahku atau kursus yang telah

aku berikan. Mereka ingin memperoleh lebih banyak informasi dariku yang dianggap mesti banyak tahu. Bukankah seorang pemimpin selalu dianggap mempunyai "mata seribu" dan "telinga seribu?" Dan di tengah-tengah orang yang mengerumuniku itu, selalu terdapat "Mbah" Subeki, sambil tertawa ia berkata: *Taksih kangen jee ...!* (masih kangen).

Alkisah, tatkala Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap oleh Jenderal De Kock dengan perangkap perundingan damai<sup>2</sup>, Belanda hanya berhasil melarikan Pangeran dari rumah Residen Magelang, Valek, untuk ditawan dalam benteng VOC di Semarang. Dan selanjutnya mengasingkan Sultan Abdulhamid Amirul Mu'minin Tanah Jawa (gelar Pangeran Dipenogoro) itu ke Manado.

Tetapi para prajurit Diponegoro, di bawah pimpinan Kiai Badaruddin, Basah Mentonegoro, Kiai Kasan Besari, Kiai Maderan dan anak buah Kiai Mojo yang masih tersebar di sekitar Magelang terus mengobarkan perlawanan bersenjata kepada Belanda. Kendati Pangeran Diponegoro, Kiai Mojo, Sentot Ali Basah, Pangeran Mangkubumi dan lain-lain satu persatu ditangkap Belanda dalam tipu muslihat licik yang hampir serupa, namun api pemberontakan terus menyala hingga bertahun-tahun. Saat itulah lahir "benteng Stelsel" taktik yang dipakai Belanda buat mengecilkan ruang gerak kaum pejuang yang menempuh cara "kraman" (berpindah dari desa ke desa).

Mbah Subeki pernah berkisah tentang kejadian yang dialaminya kala berusia 5 tahun (diperkirakan pada tahun 1860), ketika ia digendong oleh ayahnya dalam pertempuran dengan serdadu-serdadu Belanda yang berlindung pada benteng mereka. Saat itu, ayahnya, bersama sisa-sisa prajurit Diponegoro, melakukan gerakan perlawanan sporadis, kraman.

Di pinggir sebelah timur kota kecil Parakan, mengalir sebuah sungai yang cukup besar, bernama Kali Progo. Kali itu bermata air dari Gunung Sindoro yang berketinggian 3.135 mdpl, terletak beberapa km sebelah barat Parakan. Mengalir berkelok-kelok dari Parakan menuju Temanggung: Secang, Magelang, Borobudur, akhirnya menyinggahi daerah Yogyakarta membelah lembah yang membentang antara kota Wates dan kota Bantul, sebelum bermuara di Samudra India dekat kota kecil Sewugalur. Dalam masa pemberontakan Pangeran Diponegoro, nama Kali Progo mempunyai arti khusus kejiwaan. Menurut kepercayaan itu, para kesatria Mataram pantang menyeberangi Kali Progo. Karena itu, tertangkapnya Pangeran

<sup>2</sup> Pengkhianatan Jenderal De Kock 28 Maret 1830.

Diponegoro, banyak yang mengatakan, disebabkan oleh terseberangnya Kali Progo dalam sebuah gerakan militer ketika ia menyusun pasukan baru di daerah Bagelen, Purworejo dan Bukit Menoreh untuk mengurung tentara Belanda di sekitar Magelang. Padahal yang dimaksud dengan pantang menyeberangi Kali Progo bahwa kesatria Mataram harus senantiasa tabah mempertahankan tanah tumpah darah, pantang melarikan diri dari tugas bertempur membela kemerdekaan. Yang dalam bahasa aslinya: *Tinggal glanggang, colong playu*.

Sejak tertangkapnya Pangeran Diponegoro, sisa-sisa prajurit Mataram-dalam gerakan taktik mengundurkan diri-bergerak menyusuri hulu Kali Progo melalui daerah Sentolo, Godean, Borobudur, Bandongan, Secang, Temanggung dan akhirnya ke daerah Parakan, sebuah persimpangan tapal batas karesidenan Banyumas, Pekalongan, Kedu dan Semarang. Daerah dataran tinggi di kaki Gunung Sindoro itu menjadi tempat bertemunya bermacam-macam sisa prajurit Diponegoro dari berbagai daerah. Tidaklah mengherankan jika penduduk Parakan mempunyai unsur kebudayaan yang bercampur antara ketulusan rakyat Banyumas, kesabaran rakyat Kedu, keberanian rakyat Pekalongan dan keterampilan rakyat Semarang.

Dalam mobil Dodge 1945 warna hitam muda, kami duduk berempat. Kiai Mandhur dan aku duduk di kursi belakang, sedang di kursi depan duduk Mas Wahab di samping sopir. Tohari, petugas Jawatan pemadam kebakaran kota praja yang juga Hizbullah, memegang kemudi. Dia memang sopir terampil saat harus melewati jalan berkelok dan berliku, naik dan turun menyusuri tebing yang terjal mengikuti aliran Kali Progo di daerah pegunungan antara Secang-Temanggung-Parakan yang terkenal licin karena sering diguyur hujan. Dengan tangkasnya, Tohari menuruni kelokan-kelokan yang melintasi jembatan yang sempit.

Begitu kami melewati kota kecil Secang yang menjadi simpang tiga antara Magelang-Ambarawa-Temanggung, pemandanganku tertuju pada iring-iringan orang banyak yang berjalan searah dengan kami ataupun yang berlawanan arah. Iring-iringan itu berjalan mengikuti pemimpin mereka yang berjalan paling depan sambil memanggul bendera merah-putih, kadang-kadang bendera Hizbullah yang berwarna hijau dengan lambang bintang sabit berwarna putih, atau juga bendera Sabilillah yang berwarna merah bertuliskan lafal *Laa ilaaha illallah* (dalam huruf Arab) berwarna putih.

Orang-orang itu membawa berbagai senjata. Ada yang memanggul bedil, ada yang hanya menyandang pedang Nippon atau menyengkelit golok. Tetapi sebagian besar memanggul bambu runcing di pundak mereka.

Mula-mula hanya terdengar pekik "Merdeka" - "Merdeka!" Tetapi begitu mobil kami melewati mereka, serta merta saja pekikan berubah menjadi "Allahu Akbar - Allahu Akbar" bersahut-sahutan. Aku teriaki mereka dengan salam "Assalamu'alaikum" dan pekik "Merdeka," dijawab "Walaikum salam" dan "Sabiil".

"Mereka bangga melihat mobil kita yang bertuliskan 'Hizbullah - Fi Sabilillah'," kata Mas Wahab.

"Mobil bertuliskan lafal Arab 'kan cuma ini satu-satunya," Tohari ikut menyela sambil membunyikan klakson mobil panjang-panjang. Tentu saja mereka menyahutnya dengan "Allahu Akbar" berulang-ulang. Aku bisa mengerti kebanggaan mereka, juga Tohari. Kebanggaan persamaan kelompok. Sama-sama "orang kita."

"Orang-orang itu mau ke mana dan dari mana? ," pertanyaanku terlepas begitu saja.

"Itulah yang hendak kita pertimbangkan dalam perjalanan ini," jawab Kiai Mandhur. "Orang-orang ini hendak pergi ke dan dari Parakan. Minta berkah Mbah Subeki."

"Minta berkah Mbah Subeki?" pertanyaanku bercampur rasa heran.

"Orang sebanyak ini mendatangi Mbah Subeki?" tanyaku masih dalam penasaran.

"Nanti akan kita saksikan lebih banyak lagi dari ini," Kiai Mandhur membuatku bertambah penasaran, ingin mengetahui lebih jauh. "Sejak pertempuran di Magelang lalu pertempuran di Ambarawa, Mbah Subeki sekonyong-konyong menjadi orang *digdoyo*<sup>3</sup>-Orang dari mana-mana pada datang meminta berkah. Kabarnya, mulai berdatangan orang-orang dari Jawa Timur dan Jawa Barat," Kiai Mandhur bercerita.

Aku semakin tertarik mengamati orang banyak yang terus mengalir sepanjang jalan ke hulu dan ke hilir, seiring Kali Progo, dengan menyusuri

---

<sup>3</sup> Digdoyo dari bahasa Jawa artinya: seorang yang sakti, mempunyai keunggulan yang tidak dimiliki orang kebanyakan.

jalan raya yang naik turun. Orang-orang itu berjalan dengan tertib, wajah mereka memancarkan semangat juang yang tinggi. Laki-laki, perempuan, tua dan muda bahkan juga ada anak-anak, semuanya berjalan dengan kepala tegak. Ada rasa bangga yang memancar dari sorot mata mereka.

"Apakah orang *digdoyo* diperbolehkan dalam Islam?" Tohari mengajukan sebuah pertanyaan kepadaku. Sebetulnya aku malas dibawa ke percakapan yang bersifat dialog. Aku sedang tenggelam mengamati orang-orang yang hendak pergi ke dan dari Parakan. Suatu gambaran amat jelas tentang aspirasi rakyat. Tapi kalau pertanyaan Tohari itu tidak dilayani dengan semestinya akan menjadi ganjalan yang terus mengganggu, baik baginya maupun bagiku. Apa boleh buat, meski agak terganggu, kujawab juga pertanyaannya.

"Dalam Islam ada beberapa kategori orang yang perbuatannya menyalahi kebiasaan umum, yang lazimnya disebut *Khowariqul 'aadah*, perbuatan luar biasa atau 'kesaktian'. Kalau perbuatan itu datang dari nabi, disebut *mu'jizat*; kalau dari para wali disebut *karomah* atau *keramat*; kalau dari ulama dan orang saleh disebut *ma'unah*. Dan kalau dilakukan oleh orang yang suka berbuat dosa disebut sihir. Berbeda dengan *mu'jizat*, *karomah* dan *ma'unah* yang datang tanpa diusahakan (*min haitsu laa yahtasib*) oleh yang bersangkutan, maka sihir lazimnya dimiliki melalui belajar dan berusaha melalui cara-cara yang aneh-aneh atau seram-seram," demikian jawabku.

"Mbah Subeki terang bukan nabi dan juga bukan ahli maksiat. Tentunya beliau seorang wali," ujar Mas Wahab.

"Boleh jadi," jawabku. "Sebab arti wali, secara gampangnya, ialah: orang mu'min yang dalam menjalankan taatnya kepada Allah Swt. tanpa diselingi perbuatan maksiat. Tidak macam kita. Hari ini ibadah, nanti berbuat dosa, ibadah lagi, maksiat lagi dan seterusnya," jawabku dengan bahasa yang mudah dicerna alam pikiran Tohari.

"Orang seperti Mbah Subeki, dilihat dari umurnya saja yang 90 tahun wajib kita muliakan. Masa ibadahnya tentu lebih lama dari kita, karena itu banyak menumpuk pahala. Ibadahnya banyak. Dan akhlaknya dipuji oleh orang Parakan yang lebih mengenal beliau dari orang daerah lain. Apalagi, ia mengalami perjuangan sudah sejak kanak-kanak, dari zaman Diponegoro sampai sekarang. Pantas kalau Allah Swt. mencintainya dan doanya dikabulkan," Kiai Mandhur menambah keterangan.

"Dan biasanya orang seperti Mbah Subeki itu tidak pernah merasa dirinya sebagai wali, bahwa doanya itu makbul. Beliau sekadar mendoa dan memohon kepada Allah agar doanya dikabulkan," aku ikut menambah keterangan.

"Apa di zaman Rasulullah Saw. juga berlaku berdoa dalam peperangan?" Mas Wahab bertanya kepadaku.

"O, jelas iya," jawabku. Ada sebuah hadits yang mengatakan;

*Tsiniaani laa turoddaani, addu'aau 'indannidaai*

*Wa 'indal ba'si hiina yulhimu ba'dhuhum ba'dhon*

Artinya:

Dua macam doa tak akan ditolak oleh Allah, yaitu doa di antara azan dan qomat, dan doa dalam peperangan tatkala pertempuran." (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud).

"Selain itu," aku menambahkan, "Sabda Nabi: Hai umat manusia, jangan kalian mengharap menjumpai musuh. Mintalah kepada Allah mohon selamat. Tapi jika kalian menjumpai musuh, tabahkan hatimu. Ketahuilah, sesungguhnya surga itu terletak di bawah bayangan pedang (artinya: surga lebih dekat dengan para pejuang ketimbang dengan sembarang orang) setelah itu Nabi berdoa:

*'Allaahunma Munjilal kitaabi wa Mujriyassahaabi wa haazimal ahzaabi  
ihzimhum wanshurnaa 'alaihim.*

Artinya:

Ya Allah, Engkaulah yang menurunkan Al-Qur'an. Engkau pula yang mengatur jalannya awan. Dan Engkau juga yang dapat mengalahkan musuh dalam peperangan. Usirlah mereka, kalahkan mereka, dan menangkan kami memerangi musuh-musuh kami!" (Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, Imam an-Nasai dan Imam Ibnu Majah).

Menjelang maghrib kami tiba di Parakan. Mobil kami tertahan oleh kereta api, yang memotong jalan raya, sarat dengan penumpang dari Parakan. Kota kecil itu menjadi stasiun terakhir dari jurusan Yogyakarta, setelah menyinggahi Magelang dan Temanggung. Beratus-ratus orang memadati gerbong-gerbong kereta api hingga banyak yang bertengger di atas atapnya. Melihat hampir semuanya membawa bambu runcing, kuat dugaanku bahwa mereka baru saja meminta berkah Mbah Subeki.



Semua jurusan jalan dalam kota kecil Parakan yang sempit itu penuh dengan lalu-lalang orang-orang yang menyandang bambu runcing. Mobil kami berjalan seperti merangkak saja. Tidak hanya karena jalan yang sempit itu dipadati barisan orang-orang, tetapi juga barisan-barisan lain yang memotong jalan.

Tadinya kami merencanakan berhenti di depan Masjid Kauman, sekalian untuk shalat maghrib. Tapi mobil tak mungkin bisa bergerak lagi, di mana-mana penuh dengan barisan orang-orang yang memanggul bambu runcing. Mobil terpaksa diparkir di mulut jalan Kauman di depan toko Cina. Seorang pemuda Cina pemilik toko menganjurkan agar mobil diparkir saja di situ, ia sanggup menjaganya. Rupanya, ia sudah mengenal Kiai Mandhur yang dipanggilnya dengan sebutan "Wak Haji".

Kami berempat berjalan kaki mengikuti arus orang banyak yang searah dengan masjid. Seorang pemuda memanggil namaku, kiranya ia Istohari anggota Ansor.

"Singgahlah ke mari saja, ke rumah Kiai Ali," seru Istohari. Ia membisikkan di telingaku bahwa Mbah Subeki berada di rumah Kiai Ali. Rumah itu terletak di tepi jalan Kauman, 100 meter dari masjid. Anggota Ansor yang juga Hizbullah itu menyalami Kiai Mandhur dan aku berganti-ganti, lalu menyalami Mas Wahab dan Tohari.

Ketika kami memasuki rumah Kiai Ali, aku dapati *shohibul bait* itu sedang mengimami shalat maghrib. Di belakangnya Mbah Subeki dan beberapa orang menjadi ma'mum. Kami menuju ke kolam yang terletak di ruangan dalam rumah di samping kamar tamu, untuk mengambil wudhu. Adalah kebiasaan penduduk Parakan membuat kamar mandi di dalam rumah. Kamar mandi itu umumnya sebidang ceruk tanah berisi air yang mengalir dari saluran-saluran yang banyak dijumpai di lereng-lereng Gunung Sindoro. Ceruk tanah itu berukuran rata-rata 3 x 3 meter, airnya amat jernih dan sejuk sekali. Ceruk tanah yang tergenang air itu membentuk sebuah kolam kecil yang terpelihara kebersihannya: Aku sudah sangat mengenal situasi rumah Kiai Ali.

Ketika kami memasuki ruang mushalla, orang-orang itu telah menyelesaikan sembahyang mereka. Kami membuat kelompok sendiri dan Kiai Mandhur bertindak selaku imam.

"Wah, wah, wah ... diam-diam ada tamu agung," Kiai Ali menyalami kami setelah memberi salam, diikuti yang lain-lain. Mbah Subeki, setelah kucium tangannya, menarikku supaya duduk di sebelahnya.

"*Soko ngendi wae 'nDur'?*" Mbah Subeki menegur Kiai Mandhur, menanyakan dari mana? Agaknya, pertemuan itu tidak disangka-sangka. Mbah Subeki biasa memanggil Kiai Mandhur dengan 'nDur', panggilan akrab kepada kemenakan sendiri.

"*Lha, niki nopo nderekake jenderale,*" (Nah, ini saya mengantarkan 'Jenderal'nya). Yang dimaksud dengan jenderal' adalah aku. Orang Kedu biasa membanggakan orang yang dijadikan panutan sebagai jenderal mereka. Pandanganku menyebar, menatap muka-muka yang duduk beralas tikar pandan halus di kitaran amben kayu tempat kami sembahyang tadi. Selain Kiai Ali dan Mbah Subeki, ada Kiai Nawawi, Haji Umar dan Ya'kub ketua Ansor Parakan. Setelah saling menanyakan kabar, diikuti pembicaraan sambil mengeluarkan tembakau rokok masing-masing, Kiai Mandhur membuka pembicaraan pokok, mengenai maksud mereka mendatangkanku. Tapi Kiai Ali memotong, katanya:

"Lebih baik kita makan dulu. Orang-orang tua kita mengajarkan berunding sehabis makan."

"Akuuuuurr ... setuju 100%," Kiai Nawawi menimpali dengan reaksi spontan.

"Bagaimana, setuju?" Kiai Ali menanyakan pendapatku.

"*Adhdhaifu kal mayit*, (tamu itu ibarat orang mati)," jawabku. "Hendak diperlakukan bagaimana pun terserah tuan rumah."

Hidangan dikeluarkan. Aku sudah hafal suguhan yang biasa disajikan oleh keluarga Kiai Ali kepada para tamunya. Seperti pada malam itu, jamuan yang disuguhkan ada ayam goreng, sambal goreng ati, semur ikan gurame, sup daun kol dan kapri lengkap dengan sambal terasi dan krupuknya. Nasinya amat putih, pulen dan masih panas. Nyai Ali orang Candiroto, terkenal dengan berasnya yang menjadi kebanggaan daerah Kedu bagian utara, seperti daerah Jawa Barat dengan beras Cianjurnya, daerah Surakarta dengan beras Rojolelenya dan daerah Banyumas dengan beras Arjunanya.

Kami bersantap dengan amat lahap penuh selera. Dasar perut, selalu lapar saja di hawa sejuk kota Parakan. Apalagi sohibulbait selalu mengundang tantangan.

"Nah, sekarang kita bisa mulai berunding, sambil minum kopi," Kiai Ali membuka percakapan terarah sesuai santap malam dan kopi panas dihidangkan.

"Silakan Mbah, apa yang mau dikemukakan kepada jenderal, mumpung sudah ada di depan kita," Kiai Ali mempersilakan Mbah Subeki untuk memulai pembicaraan. Istri Kiai Ali, masih cucu Mbah Subeki.

"*Pripun, niki kok ngeten* (mengapa begini jadinya)?" Mbah Subeki memulai dalam bahasa Jawa mad ya, bahasa tingkat menengah, yang mengekspresikan keheranannya.

"Orang-orang ini pada datang ke marl dari mana-mana, semua hendak ketemu saya, semua hendak meminta doa. Padahal saya bukan apa-apa .... Mengapa tidak kepada Nawawi atau Ali? Atau Mandhur yang kiai-kiai itu?" Mbah Subeki menghapus air mata dengan ujung sarungnya. Ia sangat terharu, iba hati, lalu tangannya memegang pundakku. Aku cuma diam saja. Aku maklumi perasaan hatinya, seorang tua lagi rendah hati. Diulangnya keheranannya atas hal yang sedang terjadi, *Pripun niki .... pripun ...?*"

"Mulanya begini," Kiai Nawawi mengambil peranan sebagai moderator sesuai dengan jabatannya dalam NU sebagai Rois Cabang. Kiai Nawawi dan Kiai Mandhur sebaya usianya, 60 tahun, keduanya saudara sepupu dan sama-sama masih kemenakan Mbah Subeki.

"Anak-anak Hizbullah Parakan pada datang kepada Mbah, mohon doa. Mereka akan berangkat ke Magelang menyerbu Nippon untuk turut melucuti senjata Nippon," Kiai Nawawi mulai berkisah.

"Tentu saja dengan senang hati Mbah mendoakan anak-anak kita. Sehabis mendoakan anak-anak, Mbah mengusapi bambu runcing mereka satu persatu. Lha ... masya Allah, anak-anak itu pulang dari Magelang dalam keadaan sehat wal'afiat, bahkan beberapa anak memanggul bedil. Berapa ya jumlahnya ...?"

"Enam," ucap Kiai Ali.

"Perbuatan anak-anak itu diulangi lagi sewaktu Hizbullah-hizbullah itu berangkat menuju ke Ambarawa. Mbah bertambah semangat dalam memberi doa. Bukan cuma anak-anak yang dibacakan doa, juga bambu runcing mereka dan bedil-bedil mereka. Dan ketika mereka pulang dari Ambarawa, alhamdulillah, semua selamat dan mendapat tambahan senjata

Inggris 5 - 6 bedil," kisah Kiai Nawawi. Mbah selama mendengarkan kisah Kiai Nawawi hanya menunduk, tiba-tiba menegakkan kepalanya sambil katanya:

"Itu semua karena pertolongan Allah, bukan karena saya, "Wi," kata itu ditujukan kepada Kiai Nawawi.

"Lha iya, karena pertolongan Allah. Tapi juga dengan sebab sebagai perantaraannya. Sebab doa Mbah, juga sebab perjuangan anak-anak kita yang ikhlas itu," tambah Kiai Nawawi.

Suasana hening beberapa saat. Kiai Ali menambah kopi panas kepada siapa yang menghendaknya.

"Suatu hari, datanglah serombongan pemuda-pemuda dari Purwokerto ke Ambarawa untuk menyerbu tentara Inggris. Mereka juga singgah di sini dan minta didoakan Mbah," Kiai Mandhur bergantian berkisah "Pemuda-pemuda Purwokerto itu tidak hanya bersenjatakan bambu runcing, tetapi banyak yang memanggul bedil. Bahkan, ada meriam panjang yang ditarik dengan kendaraan, apa namanya itu?"

"Kanon," Kiai Nawawi cepat menjawab. Batinku mengatakan: kanon itu artinya meriam. Tapi aku diam saja. Biar saja orang-orang tua kita memperlihatkan pengetahuan mereka tentang senjata-senjata modern.

"Saya juga katakan kepada mereka, mengapa tidak meminta doa kepada kiai-kiai Purwokerto, seperti Kiai Bunyamin, Kiai Syatibi dan lain-lain yang jauh lebih alim ketimbang saya," Mbah Subeki menyela.

"Waktu saya meminta ketemu dengan pemimpin mereka, seorang pemuda kurus dan tinggi berseragam drill memperkenalkan namanya Sudirman, berpangkat kolonel TKR. Dia pun minta doa kepada Mbah," Kiai Ali menambah kisah heroik itu.

Ketika Kiai Ali menyebut nama Sudirman, kenanganku melayang kepada seorang teman di zaman ketika aku masih Ansor dan dia Hizbul Wathan, lalu dia memasuki PETA, menjadi *Daidancho*. Tapi aku tak hendak menceritakan. Buat apa? Cerita perjuangan Mbah bisa bergeser ke cerita lain nantinya.

"Bagaimana, apa yang kita lakukan buat seterusnya?" Kiai Nawawi meminta pendapatku.

"Kita biasa-biasa saja," jawabku. "Itu semua ibadah. Orang-orang yang datang kepada Mbah, mereka itu semuanya sedang melakukan ibadah, berjihad *fi sabilillah*, seperti yang telah difatwakan oleh Hadlaratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dalam Resolusi Jihad PBNU 22 Oktober 1945. Dan, Mbah yang mendoakan orang yang beribadah, apalagi diminta, juga perbuatan ibadah. *Man a'aana 'alaa ibaaḍatin kaffaa'ilihaa*<sup>4</sup> Yang perlu harus dijaga ialah keselamatan dan kesehatan Mbah," tambahku.

"Lha, betul itu," sela Mbah Subeki. "Saya tidak mampu menemui semua orang yang hendak berjumpa dengan saya. Umur sudah 90 tahun, kekuatan jasmani saya mulai rapuh, lekas cape."

"Tidak usah mesti selamanya ditemui Mbah," kataku meneruskan. "Di Parakan ini 'kan banyak kiai, biarlah dibagi jam giliran jaga untuk membacakan doa."

"Memang, praktiknya sejak dua minggu ini diatur begitu. Kiai Mandhur, Kiai Ali, Kiai Sya'ban, Ustadz Afif, Ya'kub, Baidlowi, saya dan lain-lain mendapat bagian. Kadang siang, kadang malam, mengingat orang-orang terus membanjir hampir selama 24 jam," Kiai Nawawi menjelaskan.

"Seperti sekarang ini, Mbah kami istirahatkan di rumah saya," kata Kiai Ali. "Mbah kita rahasiakan tempat istirahatnya, juga Mbah Nyai terus bergilir, bergantian tempat istirahat Mbah. Sekarang ini rumah Mbah dipergunakan untuk melayani tentara yang datang. Kiai Sya'ban, Ustadz Afif dan lain-lain sekarang memimpin doa di Masjid Kauman."

"Doa yang dibaca itu bagaimana?" tanyaku untuk sekadar ingin tahu saja.

Kiai Ali membacakan lafadh doa:

*Bismillahi bi 'aunillahi, Ya hafizhu, Ya Hafizhu, Ya Hafizhu*

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!*<sup>5</sup>

"Bagaimana, adakah yang salah ?" Mbah Subeki bertanya kepadaku.

"Lha, ini ada Kiai Nawawi, Kiai Mandhur, Kiai Ali, lebih tahu ketimbang saya," jawabku sambil menatap wajah Mbah Subeki.

<sup>4</sup> Artinya: siapa membantu perbuatan ibadah sama pahalanya dengan yang mengerjakan ibadah itu.

<sup>5</sup> Artinya: Dengan nama Allah dengan memohon pertolongan-Nya. Ya, Allah Dzat Yang Maha Memelihara, Allah Yang Maha Besar.

"Tidak ada yang salah, insya Allah, doa yang ikhlas, mukhlisin, dan maqbul," jawab Kiai Nawawi yang diiyakan oleh kedua kiai lainnya.

Malam itu aku berpamitan kembali ke Magelang setelah mengatur pengorganisasian dan tata tertib keamanan serba ringkas. Sebelum meninggalkan rumah Kiai Ali, *sohibul bait* memintaku masuk ke dalam. Nyai Ali ingin bertemu. Beberapa ibu-ibu muslimat rupanya ikut "nguping" pembicaraan kami.

"*Ngaturi sugeng*," kata Nyai Ali menyongsong kedatanganku dengan kata sambutan menurut adat Jawa "*Sedoyo lepat nyuwun pangapunten*," basa-basi tatakrama Jawa, minta maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan. Basa-basi itu lazim diucapkan kepada orang yang dipandang perlu dihormati, meski yang bersangkutan baru saja berkenalan, tetap dimintai maaf.

Aku berpamitan kepada semua. Haji Umar, so tahun, mertua Kiai Ali, menyerahkan oleh-oleh buatku, segedeng buah klengkeng. Mas Wahab dan Tohari masing-masing mendapat satu gedeng lebih kecil. Daerah Parakan terkenal dengan buah klengkengnya.

"Kita orang-orang 'kan bukan komunis, tak ada 'sama rata sama rasa', sebab itu bagian klengkeng kita tidak sama," kataku berseloroh tertuju kepada Tohari.

"Lagi pula, jenderal dengan kopral masa sama," membandingkan aku dengan dirinya. Semua tertawa.

"Iya, yaa ...! kalau dipikir-pikir bukan lantaran doanya. Tapi lantaran manusia yang mengucapkannya," kata Mas Wahab setelah kami berada dalam mobil. "Biar doa hebat tetapi yang mengucapkan orang macam saya yang banyak dosa, maka doa itu tidak mempan, tidak makbul."

"Memang, tak ada beda dengan senjata, tergantung di tangan siapa dia. Meski cuma sebuah ketapel. Di tangan si Badu alat pelepas batu tadi hanya bisa dipakai buat nyolong mangga muda. Tapi di tangan Nabi Dawud, berhasil membunuh panglima perang bangsa *Filistin*<sup>6</sup> yang gagah perkasa bernama Jalut atau Goliat," aku menimbrung.

---

<sup>6</sup> Menurut versi Islam Filistin adalah Amaliqa, kini Pelestina Selatan (Lihat Jami'ul Bayan 11/598).



## **Bab 18**

# **YOGYAKARTA IBU KOTA DALAM HIJRAH**

Hari demi hari situasi keamanan dan ketertiban di Jakarta, ibu kota Republik Indonesia, bertambah buruk. Kota tempat lahir Proklamasi Kemerdekaan itu terus-menerus dilanda kecemasan, ketakutan dan kerusuhan akibat teror orang-orang NICA. Jenderal Christison, panglima Inggris yang membawa misi sekutu ke Indonesia, ternyata tidak mampu mengendalikan tingkah laku orang-orang Belanda yang datang membonceng tentara sekutu.

Teror yang dilancarkan NICA di hampir seluruh kota Jakarta itu semakin merajalela, setelah serdadu-serdadu marinir mereka mendarat di Tanjung Priok pada tanggal 30 Desember 1945.

Meski Jakarta tidak menjadi medan pertempuran antara tentara sekutu yang terpancing provokasi NICA versus rakyat atau TKR dan laskar-laskar lain), meski Jakarta tidak seperti Surabaya, Semarang dan, Magelang, di mana kontak senjata terus berkobar, namun, pertempuran kecil-kecilan terjadi secara sporadis di Bekasi, sekitar Kramat dan di Klender bahkan juga di Karawang. (Ingat sajak Chairil Anwar "Krawang-Bekasi." Sajak tersebut diilhami oleh peristiwa 19 Desember 1945 ketika Karawang-Bekasi digempur dari darat dan udara oleh tentara sekutu).

NICA berhasil merekrut bekas-bekas serdadu KNIL menjadi sebuah batalion NICA yang terkenal kejam bernama Batalion X (bermarkas di antara Pejambon - Lapangan Banteng, kini kompleks Hotel Borobudur). Di samping gedung yang kini ditempatkan Departemen Kesehatan, Jalan Prapatan, berdiri markas pemuda mahasiswa *Ika Dai Gakko* (Sekolah



Kedokteran). Sudah tentu, daerah sekitar Kwitang selalu menjadi incaran Batalion X. Apalagi, di samping menjadi tempat berdirinya markas pemuda mahasiswa, juga markas Polisi Republik Indonesia (kini markas Brimob) yang pada suatu hari pernah diserbu NICA, berada di sana. Saat itu, 13 personel polisi menjadi korban.

Tanpa pandang bulu, NICA melampiaskan aksi-aksi terornya kepada rakyat, dan tentu saja tak sedikit jatuh korban. Salah seorang di antaranya Mr. Mohamad Roem, Ketua Komite Nasional Jakarta Raya.

Ia sedang berada di dalam rumahnya di Jalan Kwitang 10, rumah yang sudah ia diami sejak zaman Nippon, yang tempatnya berseberangan dengan markas pemuda mahasiswa dan markas polisi tersebut di atas. Saat itu, tanggal 21 November 1945, Mohamad Roem tengah makan siang. Orang-orang yang menyertainya makan siang selain Ibu Roem, antara lain Pimngadi (belakang hari: Brigjen Pirngadi, pemimpin keroncong "Tetap Segar"), dan Islam Salim (putra H. Agus Salim).

Tiba-tiba, dari luar rumah, terdengar suara ribut teriakan serdadu-serdadu Belanda yang menyerbu rumah Mr. Mohamad Roem. Kontan saja, orang-orang yang tengah menikmati santapan bubar, menyebar bersembunyi menyelamatkan diri. Pak Roem dan ibu masuk ke dalam kamar untuk berlindung. Pintu kamar itu tiba-tiba digedor dan seperti hendak didobrak. Sambil menggedor-gedor, sambil berteriak-teriak pula, serdadu-serdadu NICA itu menanyakan apakah di dalam rumah tersimpan senjata? Mohamad Roem membuka pintu untuk menerangkan kepada serdadu-serdadu itu bahwa di rumahnya tidak ada sepucuk senjata pun. Tapi ketika pintu terbuka, ketika itu pula tuan rumah yang baik itu ditembak NICA. Peluru bersarang tepat di pangkal pahanya. Dan Pak Roem roboh tak sadarkan diri. Ia dirawat di Rumah Sakit Pusat Jakarta selama dua bulan. Sejak itu, Mr. Mohamad Roem menjadi cacat, kalau berjalan agak pincang, dibantu dengan tongkat. Tapi "pincang"-nya Mr. Mohamad Roem justru menjadi *trade mark* diplomat ulung Indonesia.

Teror NICA semakin merajalela di ibu kota Republik Indonesia. Rakyat yang tak berdosa, tak tahan hidup di tengah-tengah teror. Mereka mulai meninggalkan Jakarta dan mengungsi ke Jawa Tengah, terutama ke Solo dan Yogyakarta, pusat kerajaan Jawa yang masih dianggap sebagian rakyat memiliki sisa-sisa "kekeramatan". Dengan kepercayaan itu, mereka mengharapkan ketenteraman hidup.

Keadaan di Bandung hampir serupa dengan Jakarta. Terutama setelah tentara sekutu (Inggris dan Gurkha) yang menduduki Bandung pada bulan Oktober 1945 mendapat perlawanan dari para pemuda yang bersenjatakan bedil serdadu Nippon. Tidak berbeda dengan kejadian di Surabaya, komandan Sekutu mengeluarkan ultimatum, pada tanggal 21 November 1945, agar pemuda-pemuda Bandung menyerahkan senjata mereka kepada sekutu. Karuan saja, ultimatum tersebut tidak diindahkan sama sekali. Bangsa yang telah merdeka tidak bisa diperlakukan sebagai budak, tidak bisa dihina!

Mengingat bahwa keamanan ibu kota harus dilindungi, juga keselamatan jiwa Presiden, Wakil Presiden dan para menteri (beserta keluarga mereka) harus dijaga, padahal situasi Jakarta pada khususnya dan Jawa Barat pada umumnya tidak menjamin hal-hal tersebut, pada tanggal 4 Januari 1946, Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Hatta beserta para keluarganya diungsikan ke Yogyakarta. Dengan sendirinya, ibu kota Republik Indonesia juga pindah ke bekas pusat kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat itu.

Sebelumnya, pada tanggal 14 November 1945, telah terjadi perubahan sistem kerja kabinet, yaitu: Kabinet Presidensial di bawah pimpinan langsung Sukarno berubah menjadi kabinet yang bertanggung jawab kepada Komite Nasional. Kabinet ini dipimpin oleh Perdana Menteri Sutan Syahrir.

Presiden dan Wakil Presiden, juga sebagian besar menteri-menteri yang berkedudukan di ibu kota, hijrah ke Yogyakarta. Tetapi Perdana Menteri Sutan Syahrir yang merangkap sebagai Menteri Dalam Negeri dan Luar Negeri, bersama Menteri Keamanan yang merangkap Menteri Penerangan Mr. Amir Syarifuddin, tetap berada di Jakarta. Hanya jika perlu saja keduanya pergi ke Yogyakarta, adapun untuk seterusnya menetap di Jakarta.

Menyelamatkan Presiden dan Wakil Presiden beserta keluarga mereka, menjadi kebulatan tekad seluruh anggota kabinet. Keberadaan mereka di Jakarta, di tengah kekacauan dan keonaran yang dikobarkan NICA, amat berbahaya. Sekutu, tentu berkepentingan atas tempat kedudukan Presiden dan Wakil Presiden, demi tugas mereka. Dan NICA mungkin juga demikian, tetapi dengan tujuan lain yang tersembunyi: Bung Karno dan Bung Hatta dapat dijadikan sandera dalam memainkan politik kolonial mereka yang reaksioner. Dalam hal demikian, keselamatan jiwa kedua proklamator tidak boleh dipertaruhkan, apalagi dikorbankan. Itu sebabnya, pengungsian tersebut harus benar-benar dirahasiakan, baik waktu maupun caranya.

Menurut Pak Mangil, Komandan Pasukan Pengawal Presiden, peristiwa pengungsian presiden itu sebagai berikut:

Sederet rangkaian kereta api, terdiri dari dua gerbong disiapkan dengan saksama, hati-hati dan rahasia. Rangkaian itu dijalankan mondar-mandir antara Stasiun Gambir dan Manggarai, seolah-olah sedang melakukan langsir, memindah-mindahkan wagon hilir mudik. Setelah dinilai bahwa situasi benar-benar aman, satu gerbong khusus disiapkan di atas rel di belakang rumah Jalan Pegangsaan Timur 56, rumah kediaman Bung Karno (kini gedung Pola di Jalan Proklamasi).

Akhirnya, pada hari "H" jam "H" di malam yang gelap itu, gerbong yang sengaja tidak diberi penerangan lampu itu berhasil membawa Presiden Sukarno serta Wakil Presiden Hatta bersama keluarga mereka dan rombongan terbatas (terdiri dari pasukan pengawal dan petugas-petugas daerah musuh yang angker), memasuki Bekasi daerah Republik dan seterusnya, untuk menjalankan tugas patriotik hijrah ke Yogyakarta.

Betapa rasa syukur dapat dibayangkan, setelah beberapa saat dalam suasana yang penuh kecemasan yang mencekam, akhirnya tiba di Yogyakarta, ibu kota baru Republik Indonesia yang berudara segar dan nyaman.

Allahu Akbar!

Yogyakarta yang dijuluki "kota andhong" sebagai simbol *alon-alon waton kelakon* (serba tenang), berangsur-angsur menjadi Yogyakarta yang hilir mudik, bergegas dan dinamis. Kota kerajaan Jawa *Vorstenlanden* "Tanah Kejawen" yang berpenduduk sekitar 100.000 jiwa kala itu, kian membengkak mencapai hampir sepuluh kali lipat. Kota yang lain, seperti Surakarta, Klaten, Magelang, dan Purworejo juga ikut membengkak. Semua itu menjadi konsekuensi logis berhubung hijrahnya ibu kota Jakarta ke Yogyakarta yang diikuti oleh para pegawai, keluarganya, dan sebagian penduduk Jakarta dan sekitarnya.

Yogyakarta pun dibanjiri oleh pejuang-pejuang Jawa Barat. Seperti diterangkan di muka, komando tentara Sekutu pada tanggal 21 November 1945 mengeluarkan ultimatum agar kota Bandung dikosongkan oleh kaum Republik. Karena para pejuang tidak menggubris ultimatum penghinaan itu, sekutu mengulangi ultimatumnya pada tanggal 23 Maret 1946. Para pejuang, saat itu sudah berganti nama menjadi Tentara Republik Indonesia, juga mendapat perintah yang sama (mengosongkan Bandung) dari pemerintah

Republik Indonesia yang ada di Jakarta. Menteri Keamanan Mr. Amir Syarifuddin sendiri yang datang ke Bandung untuk memerintahkan pengosongan Bandung pada tanggal 22 Maret 1946.

Di Yogyakarta telah terbentuk pimpinan Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Sebetulnya, pada tanggal 5 Oktober 1945, Presiden Sukarno telah mengeluarkan suatu maklumat singkat yang dikeluarkan di Jakarta, yang berbunyi: Untuk memperkuat perasaan keamanan umum, maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakyat.

Maklumat berikutnya, pada tanggal 6 Oktober 1945 adalah tentang pengangkatan seorang Menteri Keamanan, yaitu Supriyadi, pemimpin pemberontakan Peta di Blitar. Berhubung Supriyadi tidak pernah muncul dan tidak diketahui jelas di mana dan bagaimana nasibnya, pada tanggal 20 Oktober 1945, pemerintah sekali lagi mengumumkan pejabat-pejabat di lingkungan Kementerian Keamanan, dengan susunan: Menteri Keamanan ad interim Mohammad Sulyohadikusumo, bekas *Daidancho* PETA daerah Jawa Timur. Pimpinan tertinggi TKR: Supriyadi. Kepala staf TKR: Oerip Soemohardjo.

Sementara situasi keamanan seluruh tanah air makin memburuk, Supriyadi tidak pernah muncul dan masih tidak diketahui bagaimana nasibnya. Kalangan TKR sendiri makin gelisah berhubung tiadanya pimpinan. Aneh sekali, negara tanpa tentara, atau meski ada tetapi tanpa komandan! Kejanggalaan ini lantas dituntaskan oleh para Pimpinan Daerah TKR dengan sebuah konferensi di Yogyakarta pada tanggal 12 November 1945, yang dengan bulat memilih Kolonel Sudirman, Komandan Divisi Banyumas menjadi Pimpinan Tertinggi TKR, sedang Oerip Soemohardjo menjadi stafnya. Keputusan konferensi Yogyakarta itu disahkan oleh Pemerintah RI dan mengangkat Kolonel Sudirman menjadi Panglima Besar TKR dengan pangkat Jenderal. Adapun Oerip Soemohardjo ditetapkan menjadi Kepala Staf TKR dengan pangkat Letnan Jenderal.

Dalam hubungannya dengan peristiwa pengosongan Bandung seperti yang diperintahkan oleh Pemerintah di Jakarta, Pimpinan Tertinggi TKR di Yogyakarta justru memerintahkan sebaliknya, yaitu supaya Bandung jangan dikosongkan!

Demikian, TKR Bandung disudutkan untuk memilih perintah Jakarta atau Yogyakarta. Akhirnya, perintah Jakartalah yang ditaati. Tapi sebelum

mengosongkan Bandung, mereka melakukan serangan umum atas Bandung dan membumihanguskan Bandung Selatan. Peristiwa tersebut dikenal dengan nama "Bandung Lautan Api" yang mengilhami lagu "Hallo-hallo Bandung". Kejadian bersejarah itu dicatat sebagai peristiwa tragis akhir Maret 1946, sesuai kedatangan Menteri Keamanan Mr. Amir Syarifuddin ke Bandung pada 22 Maret 1946.

Kaum Republik dan rakyat Bandung yang berjuang dengan cucuran darah dan air mata pun meninggalkan tanah tumpah darah mereka untuk hijrah ke Yogyakarta dan kota-kota lain di Jawa Tengah bagian Selatan yang buat sementara masih aman.

Pada suatu hari di bulan Maret 1946, aku mendapat panggilan dari H. Rasjidi, Menteri Agama Republik Indonesia. Panggilannya kupenuhi, dan diterima olehnya di Kantor Kementerian Agama di Jalan Malioboro. Ia (H. Rasyidi) seorang lelaki berusia 31 tahun, mengenakan kacamata, berwajah alim, dan berkulit kuning. Saat ia didampingi oleh Sutikno, sekretaris menteri.

Nama H. Rasjidi telah lama kudengar. Nama itu pernah pula kubaca pada almanak dinding yang diterbitkan oleh H.B. Muhammadiyah. Pernah aku lihat gambarnya bersama A. Kahar Muzakkir, Djalal Muchsin, Farid Ma'ruf dan pemuda-pemuda Muhammadiyah lain yang sebaya dengannya, dan sedang menjalani pendidikan di Universitas al-Azhar dan universitas lainnya di Cairo. Zaman itu, sekitar tahun 1935-an, Muhammadiyah memiliki banyak kader pilihan. Tentu saja, hal ini menjadi kebanggaan bagi umat Islam Indonesia yang prihatin menyaksikan perkembangan Kristen.

Ketika memenuhi panggilannya, itulah kali pertamaku berkenalan dengannya. Selain berwajah alim, bicaranya tak banyak dan nada suaranya pelan. Ketika zaman pendudukan Nippon, aku pernah mendengar namanya disebut oleh K.H.A. Wahid Hasyim sebagai salah seorang yang sekali tempo memberikan informasi tentang situasi peperangan yang sedang berkecamuk antara Nippon dan Sekutu. Informasi seperti itu adalah hasil "monitoring" siaran radio luar negeri yang amat jarang diperoleh berhubung Nippon "menyegel" semua radio milik penduduk Indonesia agar perkembangan dunia, terutama situasi perang, lenyap begitu saja.

Buatku, tokoh H. Rasjidi itu tak jelas bertugas di mana dan sebagai apa. Kecuali-seperti aku ceritakan di muka-namanya pernah disebut K.H.A.

Wahid Hasyim sebagai salah seorang kawan yang memberikan informasi tentang kejadian-kejadian internasional.

Pertemuanku dengan H. Rasjidi itu berlangsung hanya sebentar. Pembicaraannya pun langsung menuju sasaran. Aku diminta untuk bekerja di Kementerian Agama yang dipimpinnya. Aku pun tidak menanyakan dari mana ia mengetahui namaku, meski memang aku ingin mengetahuinya. Tetapi berhubung yang kuhadapi adalah seorang pejabat tinggi negara, dan orangnya tidak banyak bicara pula, aku simpan saja keinginanku itu. Rasanya, memang harus begitulah menurut adat sopan santun menghadapi seorang pembesar.

Aku kemukakan kepadanya, bahwa aku telah mempunyai berbagai jabatan. Sebagai Konsul NU, sebagai Ketua Partai Masyumi Karesidenan, sebagai pimpinan Hizbullah daerah Kedu. Sebab itu, rasanya amat sulit untuk bisa duduk dalam suatu kantor, apalagi dalam suatu kantor kementerian yang masih baru didirikan. Meski demikian, ia tetap meminta kesediaanku menjadi pegawai Kementerian Agama yang dipimpinnya. Sutikno akan mengatur pelaksanaannya. Tetapi, belum sekalipun aku masuk kantor, Menteri H. Rasjidi keburu diganti oleh K.H. Fathurrahman dari NU (yang seperti H. Rasjidi dan Farid Ma'ruf) pernah belajar di Cairo, pada tanggal 29 Juni 1946. Menteri K.H. Fathurrahman pun tidak lama memangku jabatannya-kurang lebih 8 bulan, dan setelah itu K.H. Azhari dari Palembang diangkat menjadi Menteri Agama. Berhubung ia tidak pernah muncul (situasi politik makin diwarnai pertentangan di antara partai-partai), jabatan Menteri Agama dipercayakan kepada K.H. Amiruddin dari PSII yang juga tidak lama menjabat.

Selama itu, hampir satu setengah tahun, aku tidak datang ke kantor Kementerian Agama, sungguh pun namaku tetap dicatat sebagai pegawai golongan IV/C dengan pangkat Komis kepala.

Memang, aku sering berada di Yogyakarta untuk urusan partai Masyumi dan persoalan yang berhubungan dengan Kementerian Pertahanan untuk kepentingan Hizbullah. Sese kali, aku pun masih ditarik-tarik ke dalam kegiatan jurnalistik meski praktis aku bukan wartawan lagi. Bukan karena tak ada interest, tetapi hanya masalah waktu.

Karena terseret ajakan kawan-kawan yang masih aktif sebagai wartawan, aku turut menghadiri Kongres Wartawan di Solo pada tanggal 9 Februari

1946, juga "melihat" sidang Komite Nasional Indonesia Pusat tanggal 28 Februari 1946. Kedua peristiwa itu berjalan dengan amat meriah, seru dan berkobar-kobar penuh pertentangan. Sebagai seorang pemuda 27 tahun, aku memang tertarik juga akan peristiwa-peristiwa yang sedikit mengandung cara-cara "revolusioner."

Baik kongres wartawan maupun sidang KNIP, dijiwai oleh semangat kemerdekaan yang tinggi. Kalangan wartawan telah mencium berita bahwa PM Syahrir hendak berunding dengan Belanda (van Mook), dan akan mendahuluinya dengan genjatan senjata. Itu berarti bahwa semangat perjuangan bersenjata bakal dijinakkan. Hidung kaum wartawan yang biasanya tajam itu juga mencium *move* politik Dr. van Mook bahwa Indonesia bakal dijadikan sebuah negara dalam *Commonwealth*, dalam lingkungan kerajaan Belanda. Republik Indonesia yang berbentuk kesatuan akan berganti menjadi bentuk federal. Adapun urusan luar negeri dan (tentu saja) pertahanan akan diurus oleh Belanda.

*Move* Belanda itu tentu saja mendapat tantangan hebat. Meski hal itu baru merupakan sebuah *move* dan baru akan dibicarakan dalam perundingan Indonesia-Belanda pada tanggal 10 Februari 1946 (satu hari sebelum kongres wartawan dimulai). Karena sudah tercium oleh kaum wartawan, *move* politik itu mudah saja tersiar ke masyarakat. Wartawan tak ubahnya kawanan semut, di mana seekor semut yang menemukan sejumput gula pasir cukup untuk memobilisasi semua semut dalam satu sarang.

Di zaman itu, kaum wartawan juga banyak yang menjadi aktivis partai politik. Ada yang menjadi anggota partai sosialis yang mendukung Amir-Syahrir, ada pula yang melakukan politik oposisi bersama golongan Tan Malaka.

Dalam PNI dan Masyumi sendiri pun terjadi perpecahan. Ada golongan PNI-Syahrir dan PNI-Mangunsarkoro, seperti juga ada golongan Masyumi-Syahrir dan Masyumi-Dr.Sukiman. Tokoh-tokoh Masyumi, seperti M. Natsir, Mr. Syafruddin Prawiranegara, Mohamad Roem disebut-sebut sebagai Masyumi-Syahrir. Adapun Mr. Yusuf Wibisono, Mr. Kasman Singodimedjo digolongkan ke dalam Masyumi-Sukiman.

Oleh karena kaum wartawan sendiri terdiri dari dua kubu yang saling bertentangan, tidaklah mengherankan jika masyarakat terpecah menjadi golongan pro dan kontra Syahrir-Amir Syarifuddin. Bukankah wartawan itu juga penyebar opini?

Karena capek mengikuti perdebatan yang bertele-tele, aku keluar dari sidang kongres yang menempati salah satu bangunan dalam taman Sri Wedari. Aku hendak menghirup udara segar. Di trotoar jalan raya banyak orang menjajakan makanan dan minuman. Ada nasi bungkus rames, langgi, tahu campur, gulai kambing plus satenya, ada kopi panas, teh panas, dan es kelapa muda yang tak pakai es. Zaman itu, es merupakan barang lux. Yang namanya "es kelapa muda" ialah air kelapa dicampur dengan kerokan kelapa muda (*degan* - bhs. Jawa), diberi sirop dari gula kelapa. Gula pasir juga merupakan barang langka di zaman revolusi bersenjata.

Ketika berada di luar sidang, aku dapati sekelompok wartawan delegasi kongres tengah menikmati nasi gulai kambing dan tahu campur. Aku pun bergabung dengan mereka dan duduk dekat Subakir dan Pandu Kartawiguna, keduanya wartawan *Antara*. Sedang yang lain, tidak begitu jelas bagiku wartawan dari surat kabar apa.

Sedang asyik-asyiknya menikmati santapan masing-masing, sekonyong-konyong kami mendengar suara ribut dan orang berlarian hilir-mudik. Kiranya ada kebakaran dalam gedung pertunjukan wayang orang wong (wayang orang). Panik juga, orang kelihatan pada menyelamatkan diri. Tiba-tiba seorang yang masih mengenakan pakaian wayang-wong (Gatotkaca) sambil menjinjing sebuah tas pakaian mendekati sebuah becak yang tak jauh dari tempat kami nongkrong.

"*Dateng Manahan pinten?*" tergesa-gesa dia menanyakan kepada tukang becak: berapa ongkos pergi ke kampung Manahan.

"*Sedoso mawon*, "jawab si tukang becak, artinya: sepuluh rupiah saja.

Tiba-tiba seorang wartawan yang duduk di sebelah Pandu Kartawiguna, yang sedang menikmati gulai kambing, nyeletuk sambil berdehem.

"*Jebule' Pringgodani kok cedak wae!*" (ternyata Pringgodani itu cuma dekat saja!). Pringgodani dalam kisah wayang adalah negerinya Gatotkaca.

"*Ojo dumeh duwe cangkem ngomong asal muni!*" (Mentang-mentang punya mulut bicara asal bunyi saja!) si Gatotkaca ternyata marah juga karena sindiran itu. Sambil menaiki becak ia memelototkan matanya.

"*Nek mungsuh Gatotkaca aku nrimo kalah wae!*" (Kalau bermusuhan dengan Gatotkaca saya lebih baik kalah saja!).



Sang Gatotkaca sambil bersungut-sungut tak karuan menyuruh tukang becak mengayuh pedalnya.

Pecahlah gelak kami yang sejak tadi hampir tak dapat kami tahan. Di belakang hari, baru aku tahu nama kawan yang tak berani bermusuhan dengan Gatotkaca itu adalah Armunanto.

Jika kebetulan aku berada di Yogyakarta, aku tidak menetap di satu tempat. Bukan karena alasan sekuriti (zaman itu aksi penculikan bukan merupakan hal yang aneh lagi, khususnya dalam menjalankan teror politik), melainkan karena alasan praktis saja. Tempat-tempat yang bisa untuk "mangkal" orang daerah tersebar di beberapa tempat. Di kantor DPP Masyumi yang terletak di Jalan Secodiningratan, 200 m sebelah timur kantor pos pusat, bisa ditampung sekitar 20 orang, pun di sana masih ada 2 kamar tidur yang beralaskan babut (*wall to wall carpet*) dari dinding ke dinding. Di sana sering bermalam: K.H.A. Wahab Hasbullah, K.H. Masykur, K.H. Imam Ghozali Solo, A. Hassan Bandung, dan lain-lain.

Kantor GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), terletak di depan istana Presiden. Karena tempatnya yang amat "strategis" bagi kepentingan perut (dekat warung Padang dan dekat pasar Beringharjo), enak pula buat "nongkrong" karena terletak di pinggir Malioboro-*Het Boulevard van Yogyakarta*-yang tak pernah tidur itu, di sanalah satu-satunya pangkalan para pejuang dari daerah-daerah yang tak pernah lengang. Maklumlah, kantor zaman revolusi tak ubahnya markas perjuangan. Yang datang dan yang pergi tidak mengenal waktu, kadang pagi, sore, tengah malam buta pun mereka datang dan pergi. Kebanyakan yang datang dan yang pergi dari dan ke front pertempuran Ungaran, Mojokerto, Malang dan akhir-akhir ini juga Gombong. Kalau sudah demikian, meja tulis pun akan berubah menjadi tempat tidur (asal sekadar untuk bisa merebahkan badan). Para tokoh GPII, seperti H. Bunyamin, Ahmad Bukhori, Burhanuddin Harahap, Anwar Haryono adalah anak-anak muda yang mengerti dan bisa menenggang tingkah laku para "tetamu" yang sebagian besar adalah pemuda-pemuda Hizbullah yang kadang-kadang juga menggotong mitraliur dan peti penuh dengan granat tangan (made in Markas tertinggi Sabilillah di Malang). Sesekali, K.H. Muhammad Ilyas juga bermalam di kantor GPII.

"Mengapa tidak di Secodiningratan di kantor Masyumi?" tanyaku.

"Saya ingin dekat dengan pemuda-pemuda pejuang. Di sana kebanyakan orang-orang tua!"

"Tapi di sini kelewat ramai dan berdesak-desak. Ke kamar mandi maupun WC mesti antre," aku memberi umpan balik.

"Nah, di situ seninya hidup dalam zaman revolusi. Ya Allah, selama revolusi kita tidak keluar rel!"

"Kok ada revolusi ke luar rel?"

"Kalau tidak dengan bimbingan Allah, revolusi mudah ke luar rel, revolusi bisa menelan anak-anaknya sendiri seperti revolusi Prancis 1789, atau Revolusi Rusia 1917, di mana tangan kanan Lenin sendiri, Trotzki, justru yang membangun 'tentara merah' yang akhirnya menjadi orang buronan, lari ke Mexico dan dibunuh di sana oleh tangan Stalin ...," K.H. M. Ilyas memandang jauh dengan air muka yang rawan sedih.

"Juga 'revolusi' Pekalongan ...," diucapkan dengan nada terharu.

"Bagaimana 'revolusi' Pekalongan? ," aku bertanya. Sebenarnya aku telah mendengar peristiwa itu, yang lebih terkenal dengan sebutan 'Peristiwa Tiga Daerah' di Pekalongan. Tapi aku ingin mendengar dari versi lain.

"Gara-gara orang dari 'negeri' sampeyan Purworejo, yang namanya Sarjiyo itu. Ia datang ke Pekalongan, memproklamasikan dirinya sebagai Residen Pekalongan. Lalu memproklamasikan pula Pekalongan menjadi 'Sovyet', komunis. Dikobarkan di tiga kabupaten, yaitu Tegal, Pemalang dan Pekalongan. Bukan main perilaku orang-orang Komunis yang di luar batas itu, baik ucapan maupun perbuatannya. Serambi masjid dikencingi, haji-haji diteriaki 'agen Arab', kiai-kiai dikatakan 'penipu'. Pekik 'Merdeka' diganti dengan pekik 'Sovyet'!"

"Masya Allah ...! " reaksiku.

"Untung, Alhamdulillah. Rakyat Pekalongan yang terkenal fanatik Islam, kalau martabat agamanya dinodai serentak bangkit. Tanpa ada yang mengomando, rakyat berbondong-bondong menjadi barisan manusia yang menyerbu ke rumah-rumah 'bupati' dan 'pejabat-pejabat' Komunis sambil mengarahkan bambu runcing mereka ke sasaran dan menyerukan yel yel.... 'merdeka, ya merdeka' ... 'merdeka', ya merdeka' ... sahut menyahut. Kadang-kadang disisipi suara melengking ... 'Sabiiil.'" Sungguh seram, berdiri bulu romaku mendengar kisah 'revolusi' Pekalongan itu.

"Revolusi Indonesia 'kan lahir dalam kancah perjuangan di bulan Ramadhan; dikawal oleh para ulama dan para santri yang diiringi suara takbir 'Allahu Akbar' hampir di seluruh persada tanah air. Insya Allah tidak akan ke luar dari rel!" reaksiku.

"Ya, semoga saja demikian. Orang tak melupakan besarnya unsur Islam dan umat Islam dalam permulaan revolusi dan saat-saat sesudahnya," Kiai Ilyas bersiap-siap hendak kembali ke daerah Wonosobo, tempat ia berhijrah bersama keluarganya dari kota Pekalongan yang sudah di obrak-abrik oleh NICA.

Hari-hari akhir bulan Juni 1946, aku berada di rumah Purworejo, mendampingi istriku yang sedang menanti kelahiran anak kami yang ke-3.

Suatu malam, baru lepas isya, aku mendengar deru mesin mobil dan bunyi klakson dalam nada kode khusus yang sudah kukenal betul. Suara mobil itu tiba-tiba berhenti tepat di sebelah kanan rumahku (rumah mertuaku), di Jalan Pemotongan Hewan 15 Baledono Purworejo. Pastilah mobil Gus Wahid atau sebutan resminya K.H.A. Wahid Hasyim.

Aku yang bersiap-siap hendak mulai makan malam, segera bergegas untuk menjemput kedatangannya. Aku beritahukan istriku siapa tamu yang baru datang itu, dan supaya menyiapkan hidangan santap malam untuk sang tamu.

"*Yaaaa khair ...*," serunya dalam tawa yang tak bersuara, hanya dengan senyumnya yang lebar. Gus Wahid biasa melukiskan kegembiraannya dalam kalimat *yaa khair ....* ; suatu kegembiraan bercampur pujian berhubung yang diharapkan benar-benar menjadi kenyataan. Mungkin tadinya ia tak pasti benar, apakah aku ada di rumah.

"*Assalamu 'alaikum*," serunya sambil mengulurkan tangannya. Keruan saja aku jawab dengan spontan. "*Wa 'alaikumus salam wa rahmatullahi wa barakaatuh*" sambil menjabat tangannya. Tanganku digenggamnya kuat-kuat dan lama. Kebiasaan Gus Wahid kalau hatinya sedang cerah dan diliputi suasana kerinduan.

"Apa kabar ... apa kabur ...?" pertanyaan rutin sedikit jenaka yang sebenarnya tidak menghendaki jawaban. Biasanya memang begitu. Sambil berjalan pelan-pelan, tangan kirinya merangkul pundakku dan tangan kanannya menggerayangi isi kantong bajuku. Orang ini memang selalu

begitu, entah karena iseng ataukah memang ingin tahu benda-benda apa yang ada di dalam saku bajuku. Kadang secarik tulisan, kadang sedikit uang, apa saja yang ada di dalamnya selalu ia keluarkan untuk diamati. Dengan demikian, selain membuat suasana semakin akrab, pun kadang-kadang mendatangkan inspirasi.

"*Ngaturi sugeng ...*," istriku menyambut kedatangannya dengan ucapan dengan bahasa Jawa halus yang artinya, selamat datang.

"*Matur nuwun ....* salam sangking ibunipun Abdurrahman (terimakasih, salam dari ibunya Abdurrahman)," jawabnya dalam bahasa Jawa halus. Ia biasa menyebut istrinya dengan 'ibunya Abdurrahman' atau '*ummu Abdurrahman*'.

Istriku membisikkan kepadaku bahwa ia sedang menyiapkan hidangan santap malam dengan dibantu oleh Mbakyu Maryam, kakaknya, dan ibu mertua. Mereka memerlukan waktu kurang lebih setengah jam untuk mempersiapkan hidangan.

Rasyad, santri Tebuireng yang menemani Gus Wahid, menurunkan koper pakaian dari bagasi mobil Chevrolet Cabriolet berwarna putih yang sudah kukenal betul. Aku mempersiapkan kamar tamu buat Gus Wahid dan menyediakan handuk dan sabun di kamar mandi. Sementara itu, istriku telah menyiapkan santapan malam.

"Biarlah saya tidur di mushala ini saja," kata Gus Wahid ketika melihat bahwa di dekat kamar mandi ada mushala. Ia telah selesai mandi dan mengenakan kain sarung.

"Kami telah menyiapkan kamar buat Gus. Lagipula di mushala banyak nyamuk," kataku.

"Tak apa! Mushala yang berbentuk panggung seperti ini mempunyai sirkulasi udara yang baik, biasanya tidak banyak nyamuk. Kalau toh ada nyamuk ya biar saja. Anggap saja kita 'bersedekah' sedikit darah kepada nyamuk-nyamuk." Aku minta dia bersedia untuk ditempatkan di kamar tamu yang memang telah disiapkan. Biar Rasyad saja yang tidur di mushala dan aku menemaninya. Tapi Gus Wahid bahkan minta Rasyad menemaninya di kamar tamu.

"*Kulo aturi dahar sak wontenipun* (saya sudah menyiapkan makan seadanya)," kata istriku mempersilakan Gus Wahid dan Rasyad. Gus Wahid

memulai menghadapi hidangan. Aku menemani, duduk di antara mereka berdua.

"Masya Allah, makan besar ini," katanya sambil mengamati hidangan di atas meja makan satu persatu. "Ada ikan gurame, ada ayam goreng, ada soto. Wah, begini lengkap seperti di restoran saja," Gus Wahid mencicipi soto terlebih dahulu. Tiap habis satu sendok keluar pujiannya dengan mengangkat jempolnya.

"Wah, ini ikan gurame, Rasyad!" katanya ditujukan kepada Rasyad.

"Ente tahu, orang yang suka makan gurame otaknya akan bertambah cerdas. Percaya tidak?"

"Tentu menjadi cerdas, karena selalu berpikir: bagaimana mendapatkan uang agar bisa makan gurame setiap hari;" jawab Rasyad. Meledaklah tawa kami serentak. Semua setuju karena memang ikan gurame sangat lezat.

"*Assalamu'alaikum*," tiba-tiba masuklah H. Ihwan dan H. Azhari, keduanya paman istriku yang rumahnya sebelah-menyebelah dengan rumah mertuaku. Diikuti oleh Solichun, suami Mbakyu Maryam. Rumah Solichun terletak 200 m dari masjid Baledono.

"*Monggo, monggo ...!*" seru Gus Wahid mengajak mereka langsung saja menghadapi hidangan, bertindak seolah-olah *sohibul bait*.

"Terima kasih, baru saja makan dan masih kenyang," jawab H. Azhari. Aku kira itu sekadar jawaban basa-basi. Aku masuk ke dalam untuk mengambil 3 piring kosong. Ternyata telah menanti beberapa puluh tusuk sate kambing dan ayam. Agaknya, di antara mereka ada yang membawa sata-sate itu dengan sengaja dari rumahnya. Di seberang jalan dekat rumah Solichun ada sebuah warung sate favorit penduduk Baledono. Tentu saja aku keluarkan hidangan sate itu dengan dibantu oleh Solichun menghidangkan tambahan nasi.

"Kami merasa kecewa karena Gus Wahid tak duduk lagi dalam kabinet," H. Azhari membuka percakapan sambil bersantap setelah menanyakan kabar keselamatan.

"Tak usah kecewa! Saya toh bisa duduk di rumah. Saya mempunyai banyak kursi dan bangku panjang, tinggal pilih saja," jawaban yang jenaka itu mengundang gelak tawa kami serentak.

"Tapi kami tetap menyesal karena pemimpin kita tidak dipakai oleh pemerintah," H. Ihwan menyela dalam nada sendu.

"Kalau tidak dipakai oleh negara, biarlah saya pakai sendiri..." sekali lagi jawaban yang jenaka itu mengundang tawa beramai-ramai

"Kenapa ya, dijadikan menteri kok cuma sebentar?" H. Azhari masih penasaran.

"Lho, kalau kita mengantarkan jenazah ke kuburan, pembaca Talqin itu kan memperingatkan kita: *Wa mal hayaatud dunyaa illa mataa'ul ghurur...*,<sup>1</sup> memangnya orang menjadi menteri untuk selamanya?" Gus Wahid menenteramkan hati kami.

"Tentu ada golongan yang dengki melihat ada pemimpin NU menjadi menteri, membuat NU menjadi besar," Solichun ikut nimbrung pembicaraan politik.

"Menurutku, NU menjadi besar bukan lantaran ada tokohnya yang menjadi menteri. Dan insya Allah tidak akan menjadi kecil hanya karena tidak ada tokohnya yang menjadi menteri. Selagi NU masih dipimpin oleh para ulama, NU akan tetap menjadi besar, insya Allah," aku memberi reaksi kepada Solichun.

"Kami mendengar Gus Wahid akan diangkat menjadi menteri, bagaimana itu?" bertanya H. Azhari, Paman istriku yang satu ini memang gemar politik dan mempunyai wawasan yang luas, gemar bertanya pula.

"*Wa maa tadri maadzaa taksibu ghodan ....*"<sup>2</sup> orang bisa beramal banyak dan bermanfaat di mana saja, sekalipun tidak menjadi menteri. Kebanyakan orang menganggap jabatan menteri itu kehormatan dan kemuliaan, padahal itu tak lebih dari sekadar amanat yang harus dipertanggungjawabkan," Gus Wahid menyudahi santapannya.

"Bagaimana kabarnya Hadlratusy Syaikh," bertanya H. Ihwan. "Alhamdulillah, baik-baik saja. Pernahkah bertemu dengan beliau?" Gus Wahid bertanya.

---

<sup>1</sup> Artinya: "Dan kehidupan duniawi itu cuma kesenangan tipuan belaka." (Al-Qur'an Surat Ali Imron 185).

<sup>2</sup> Artinya: "Tidak ada seorang pun yang tahu apa yang bakal diperoleh esok hari" (Al-Qur'an surat Luqman 34).

"Sejak beberapa tahun saya sering menghadap beliau di Tebuireng. Bukan karena saya belajar mengaji di pesantren, tapi karena menjadi suruhan mertua saya, Haji Siraj, berurusan dengan Hadlratusy Syaikh mengenai perdagangan nila (daun terum)," Haji Ihwan menjelaskan.

"Ayah saya itu dulu berdagang nila dengan Hadlratusy Syaikh. Sebagai menantunya, Kang Haji Ihwan ini sering diutus ayah ke Tebuireng untuk urusan dagang nila," H. Azhari menjelaskan.

"Ya, ya, ya .. . saya ingat cerita itu pernah dikisahkan oleh Hadlratusy Syaikh bahwa beliau mempunyai sahabat di Purworejo," Gus Wahid menatap wajah kami satu persatu. "Tidak mengira bahwa hubungan orang-orang tua kita kini bersambung kembali oleh persahabatan kita."

"Karena saya sering ke Tebuireng, disangkanya saya ini santri yang jempolan. Ternyata cuma mengurus perdagangan," Haji Ihwan menyeringai, lalu sambungnya: "Seperti itu, unta yang pergi pulang antara Makah-Madinah, 'kan tidak bisa menjadi haji ....." pecahlah gelak tawa mendengar kias unta yang lucu itu. Haji Ihwan memang jenaka, dasar keluarga lucu, mulai ayahandanya K.H. Dahlan Rois Syuriyah NU Purworejo, Haji. Nur adiknya, sampai K.H. Jamil adiknya lagi yang ketua cabang NU Purworejo itu.

"Bagaimana kisahnya Kang Haji Ihwan dulu sampai akan menjadi ipar K.H.A. Wahab Hasbullah?" Haji Azhari memancing pertanyaan kocak.

"Ayah saya 'kan kawan belajar di pesantren dengan Kiai Hasbullah, ayah Kiai Wahab. Dengan Kiai Wahab saya sering berjumpa di Tebuireng, dan karena itu dengan beliau terjalin persahabatan. Mungkin karena itu, Kiai Hasbullah menyangka saya ini calon kiai besar. Saya sering dipanggil bermalam di pesantren beliau. Suatu hari saya mendengar kabar selentingan bahwa saya akan dinikahkan dengan salah seorang gadisnya atau keponakannya. Wah, mendengar itu seluruh badan saya menjadi lemas sekali, tak bisa tidur, tak enak makan. Akhirnya, pada suatu malam dengan diam-diam saya minggat dari pesantren Kiai Hasbullah. Rabis, kalau sudah menjadi menantunya lalu harus membaca kitab-kitab besar," Haji Ihwan mengakhiri kisahnya yang jenaka itu, dan tentu saja mengundang gelak tawa sekalian yang hadir, hingga orang-orang perempuan yang pada ikut mendengarkan dari ruangan dalam juga bercekikikan dengan gelak tawa mereka.

Pukul 22.00 Haji Azhari dan Haji Ihwan pamitan untuk memberi kesempatan pada Gus Wahid beristirahat. Aku pun membiarkannya shalat isya dan maghrib dalam jama' qasar setelah sajadahnya kusiapkan di mushala. Aku sudah sangat mengenal kegemarannya bersembahyang sendiri berlama-lama karena yang dibaca dalam shalatnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang panjang-panjang. Aku kira orang ini memang hafal Al-Qur'an, selalu menghafalnya sambung-menyambung dalam shalat.

Ketika aku menyiapkan sarapan pagi yang didahului dengan kopi panas dan goreng pisang, Gus Wahid meminta agar buatnya tidak usah disediakan sarapan, ia berpuasa. Sebab itu, hanya Rasyad dan akulah yang menikmati santapan pagi. Tapi ia tetap duduk menyertai kami, bahkan membantu menuangkan kopi dan mengambilkan nasi pada piringku, layaknya *shahibul bait* saja.

"Jangan memberitahu ibunya Fahmi bahwa saya berpuasa. Orang yang susah payah menyediakan hidangan jangan dibuat kecewa karena yang disuguhi tidak menjamah hidangannya," pesannya kepadaku.

"Puasa dalam rangka apa?" tanyaku. Hari itu bukanlah hari-hari yang disunatkan untuk berpuasa misalnya 1 Muharram atau 8 dan 9 Dzulhijjah atau 1 Rajab dan sebagainya, juga bukan hari Senin atau Kamis.

"Dalam rangka kepengen puasa saja, *ibtighoan liwajhillah*<sup>3</sup>," jawabnya santai.

"Berapa hari akan berpuasa?" tanyaku. "Ya semau saya, semampu saya."

"Sejak kapan menjadi 'malaikat' begini?" maksudku berpuasa. "Seusai menjalani hidup kal an'am satu tahun yang lalu. Kita memang tak saling berjumpa sejak itu," jawabnya. Aku jadi ingat ketika berjumpa di muktamar Yogyakarta yang melahirkan partai Masyumi tanggal 7 November 1945. Dalam kesempatan makan siang di ruang makan, Gus Wahid tidak seperti yang lain-lain makan nasi dengan lauk-pauk. Ia hanya makan kol mentah dengan ketimun dan pisang. Ketika banyak orang menegurnya mengapa hanya makan sayur-mayur mentah saja, dengan tenangnya menjawab dari satu ayat Al-Qur'an ... "*Ulaaika kal an'aam bal hum adhol...*"<sup>4</sup> yaitu bagian dari seluruh ayat 179 Surat al-A'raf yang terjemahannya: "Dan sesungguhnya untuk mengisi neraka jahanam Kami telah jadikan kebanyakan jin dan

<sup>3</sup> Artinya: mengharap keridhaan Allah Swt.

<sup>4</sup> Terjemahannya: "Mereka itu seperti binatang ternak bahkan lebih sesat lagi."



manusia: Mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk memahami perintah-perintah Allah; mereka mempunyai penglihatan tetapi tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.; dan juga mereka mempunyai telinga tetapi tidak digunakan buat mendengar nasihat-nasihat (ayat-ayat Allah). Mereka seperti binatang ternak bahkan lebih sesat lagi." Dengan meminjam ayat Al-Qur'an tersebut Gus Wahid merasa dirinya sangat hina di hadapan Allah Swt.

"Saya ada rencana hendak meninjau Parakan dan mengajak Saudara 'yang punya' Parakan," Gus Wahid memindahkan percakapan kepadaku.

"Parakan bukan kepunyaanku, punya kita semua. Aku siap menyertai."

"Tapi bagaimana dengan 'nyonya perut besar'? Apakah ente tidak diperlukan di dekatnya pada hari-hari ini?" Pertanyaan itu dikemukakan setelah mengetahui istriku sedang menanti kelahiran anak kami. Tapi disambunginya dengan kata-kata: "Menurut firasat saya masih belum saatnya kelahiran anak yang ke ...?"

"Ketiga," jawabku cepat saja.

"Tapi itu firasat saya, sekadar firasat, bisa keliru. Dan terserah ibunya Fahmi yang mempunyai hak veto untuk melarang ente pergi," katanya.

"Aku kira dia tak keberatan aku pergi untuk satu dua hari. Kapan kita berangkat?"

"Lebih cepat lebih baik. Saya dan Rasyad siap dalam 5 menit," jawabnya. Aku segera masuk ke dalam memberitahukan istriku tentang rencana mengantarkan Gus Wahid ke Parakan. Istriku tidak keberatan melepasku pergi. Perasaannya masih belum ada tanda-tanda sang bayi akan segera lahir. Dan aku segera berkemas.

"Hayooo, aku pun sudah siap sekarang," kataku kepada Gus Wahid yang tengah membetulkan jarum lonceng yang agak lambat. Mertuaku mempunyai sebuah lonceng bermerk "Westminster" yang tegak berdiri dekat pintu utama di ruang depan. Penglihatan Gus Wahid begitu jeli melihat jalannya agak terlambat.

"Kok tergesa-gesa saja," tegur sapa istriku kepada Gus Wahid. Teguran basa basi. Ia berdiri di belakangku untuk mengantarkan keberangkatan tamu kami. Ibu mertuaku dan saudara-saudara istriku turut menghormat, mereka berdiri agak jauh.

"Mohon pamit dan minta izin *ngapil kang roko* !" <sup>5</sup> Gus Wahid juga mengucapkan kata-kata berpamitan dan terima kasih atas penerimaan yang bersifat kekeluargaan.

Rasyad menghidupkan mesin mobil yang sudah disiapkan di depan rumahku. Kami bersalaman dengan begitu banyak orang yang berkumpul di sekeliling mobil. Mereka ikut mengantarkan keberangkatan Gus Wahid. Haji Azhari, Haji Ihwan, Solichun, Mawardi Ihwan, Abdul Hayyi dan lain-lain keluarga istriku ikut mengantar dan berjabat tangan mohon doa. Gus Wahid memuji kerukunan dan kekeluargaan kami serta keramahan mereka.

Selama dalam perjalanan menuju Parakan lewat kota Magelang, pembicaraan kami hampir dipusatkan pada soal bambu runcing dari Parakan dan tokoh Mbah Subeki. Apa yang telah aku ketahui tentang bambu runcing ala Parakan dan tentang Mbah Subeki, berikut segala yang telah kuketahui dan kudengar tentang sejarah bambu runcing Parakan itu aku ceritakan semua. Gus Wahid amat tertarik akan peristiwa sejarah yang amat berkesan itu. Pada bagian-bagian tertentu, dicatat dalam notes kecilnya.

"Di mana-mana orang membicarakan bambu runcing Parakan. Pak Dirman<sup>6</sup> sendiri tertarik sekali akan momentum Parakan. Dan pengaruhnya bagi para prajurit dan para pejuang di medan pertempuran sangat positif," komentarnya.

"Adakah pengaruhnya pada posisi umat Islam dan perjuangan politik?" tanyaku.

"Oo iya! Tidak saja dalam perjuangan politik, tetapi dalam kehidupan bangsa dan kebudayaannya di masa yang akan datang," jawabnya tegas.

"Perjuangan bersenjata melawan Belanda dan kawan-kawan mereka itu hanya memerlukan berapa tahun saja, dan kita akan menang, insya Allah. Tetapi perjuangan yang lebih lama dari itu adalah perjuangan politik, ekonomi, kebudayaan, dan pembangunan akhlak bangsa. Perjuangan itu akan berlangsung lama, memerlukan kebijaksanaan dan kesabaran," sambungnya.

"Golongan di luar Islam 'kan sudah tahu sumbangan umat Islam terhadap kemerdekaan kita?" aku menyela.

---

<sup>5</sup> Sebuah kelakar dalam bahasa Jawa halus yang artinya: Minta izin agar diperkenankan membawa serta dan 'meminjam' sang suami.

<sup>6</sup> Yang dimaksud adalah Panglima Jenderal Sudirman yang diangkat pemerintah menjadi Panglima Besar TKR pada tanggal 18 Desember 1945.

"Ya, sekarang! Tapi generasi mendatang tak semuanya tahu. Bahkan, sering memalsu sejarah dengan maksud menutup-nutupi saham umat Islam dalam perjuangan kemerdekaan kita," tangkisnya.

"Itu 'kan manipulasi politik dan tidak adil," reaksiku.

"Memang, yang menetapkan sebagai manipulasi politik dan tidak adil itu 'kan norma, orang Jawa bilang: *pauger* atau *ugeran*! Tidak semua orang seperti kita yang senantiasa menjunjung tinggi norma-norma. Dalam dunia ini banyak orang yang menganut paham '*Het doel heilique de middelen*' (tujuan menghalalkan segala cara) untuk tujuan politik, tujuan memperoleh keuntungan materi dan juga tujuan merebut kedudukan dan pengaruh."

"Dalam konteks perjuangan masa depan, apa pengaruh bambu runcing Parakan itu?" aku ingin mengetahui konsepsinya.

"Perjuangan di masa depan bakal diemban oleh generasi mendatang pula. Barangkali angkatan saya sudah tak ada lagi. Kalau kita tak memancang pilar-pilar yang kita sendiri pasang, di masa depan tak bakal ada saksi-saksi yang berbicara bahwa kita telah pernah berbuat apa-apa," Gus Wahid berhenti sejenak karena mobil tertahan barisan pemuda hendak menaiki satu truk. Mereka memanggul bambu runcing dan beberapa memanggul senjata karaben.

"Mereka hendak ke Parakan?" tanya Gus Wahid sambil melambaikan tangannya dengan menyerukan salam.

"Benar, hendak ke Parakan," jawabku setelah aku menanyakan salah seorang di antara mereka.

"Nah, di mana-mana orang membanjiri Parakan ....," katanya. "Sampai di mana saya tadi bicara? Oh, ya.... membuat momentum sejarah itu amat penting bagi perjuangan di masa yang akan datang. Pengalaman saya, ketika kami para pemimpin Islam berdebat dalam *Dokuritzu Zyumbi Tyoosakai*<sup>7</sup> membuktikan jika umat Islam Indonesia tidak pernah berjuang dalam NU, dalam Muhammadiyah, dalam PSII, dalam MIAI, dalam 'Majelis Syuro Muslimin Indonesia' dan lain-lain. Danjikalau tidak pernah memperlihatkan sikap *non-cooperation* kita terhadap kekuasaan Belanda, tidak bakal terjadi

---

<sup>7</sup> Sebuah panitia yang didirikan Nippon untuk bertugas sebagai badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang melahirkan pidato Bung Karno 1 Juni 1945 tentang Pancasila.

komitmen politik yang melahirkan cita-cita dasar negara yang dirumuskan menjadi Pancasila itu. Sebab aliran yang hendak mendirikan negara nasional yang sekuler atau negara ala Majapahit itu demikian ngototnya untuk mengimbangi cita-cita negara Islam. Sejarah Indonesia mengalami zaman pergerakan politik yang menciptakan pola golongan nasionalis dan golongan Islam ...."

"Kalau demikian perjalanan kita masih panjang," kataku.

"Ya, masih panjang dan tergantung pada amal kita pada waktu sekarang. Apa yang telah dicapai sebagai komitmen nasional pada waktu sekarang, tidak mustahil bakal diganggu gugat orang, karena politik tak mengenal komitmen permanen. Dalam politik hanya kepentingan atau interest lah yang permanen.

Bambu runcing Parakan itu salah satu momentum penting sekali dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sebuah saksi yang berbicara bahwa pemuda-pemuda Hizbullah dan Sabilillah bahu membahu dengan TKR dan lain-lain, sama-sama menderita pahit dan getir, sama-sama mempertaruhkan nyawa mereka. Sebab itu, dalam membagi 'berkat' jangan sampai umat Islam hanya mendapat 'tulang-tulang' melulu, atau sekadar sisa-sisa yang orang lain tidak doyan ...."

"Para pemimpin kita, masa 'kan hendak mengingkari kenyataan yang ada," kataku memotong pembicaraan.

"Dalam pertemuan-pertemuan formal memang diakui oleh sebagian besar dari mereka. Dengan Bung Karno, Bung Hatta, Pak Dirman, dan lain-lain sering saya ungkapkan dan mereka sependirian dengan kita. Tapi umur manusia 'kan terbatas, mereka toh tidak bakal hidup di tengah-tengah kita buat selama-lamanya. Sejarah generasi umat manusia sering mengalami kenyataan seperti yang difirmankan dalam Al-Qur'an." (Gus Wahid membacakan bunyi ayatnya) dan terjemahannya:

"Sesudah mereka datanglah suatu generasi berikutnya, mereka melalakan shalat, mereka hanya menuruti ambisi hawa nafsu mereka. Tapi pastilah mereka bakal mengalami kebinasaan" (Surat Maryam 59).

Sepanjang jalan, mobil kami sering terhambat oleh iring-iringan orang banyak yang hendak ke dan dari Parakan. Kecuali itu, memang banyak jalan yang rusak akibat perang, galian maupun bekas barikade.

"Alangkah dahsyatnya arti Parakan dalam revolusi kemerdekaan kita," seru Gus Wahid sambil telunjuknya menuding iring-iringan orang banyak di sekitar kami. Mereka berjalan kaki, menggunakan kendaraan truk, juga kereta api. Bambu runcing yang dipanggul di atas pundak mereka itulah *trade mark* Parakan, tak bisa lain.

"Apakah gema Parakan terdengar ke mana-mana?" tanyaku.

"Tentu, tentu, asal orang tak tuli saja. Orang tuli pun merasakan getarannya merasuki tulang dan sumsum. Lihatlah sepanjang jalan di Jawa, tak ada putusnya barisan menyandang bambu runcing dari dan ke Parakan. Para petugas kereta api, terutama di stasiun-stasiun persimpangan, seperti Kertosono, Solo, Yogyakarta, sering dibikin pusing karena gelombang orang banyak minta disediakan gerbong tambahan maupun formasi kereta api ekstra ke jurusan Parakan. Padahal gerbong itu tak ada lagi. Jika diadakan formasi kereta api ekstra pun harus diperhitungkan keselamatannya agar tidak mengacaukan waktu yang telah direncanakan bagi perjalanan kereta api."

"Bagaimana penilaian para pemimpin kita?" tanyaku.

"Selamanya ada yang positif dan negatif. Jangan lupa, yang pro kita itu pada akhirnya hanyalah kita," jawabnya sambil memandang jauh. "Adapun yang bersikap positif, mudah-mudahan mereka konsekuen hingga akhirnya tetap berpendirian bahwa umat Islam telah mempertaruhkan nyawa mereka dalam menegakkan kemerdekaan dan dalam meratakan cita-cita nasional. Adakah yang lebih mahal dibanding dengan nyawa?"

"Yang harus dijaga, jangan sampai umat Islam tidak memperoleh hak-hak mereka secara politis. Jika perang sudah usai, jika fase perjuangan mati-hidup sudah dilewati, tentu orang mulai mengisi kemerdekaan dengan usaha-usaha membangun bangsa dan negara. Moga-moga saja saham umat Islam di masa paling sulit itu tidak dilupakan. Biasanya, manusia itu mudah melupakan kawan dan membuang sifat solidaritas apabila kepentingan politis, ekonomis maupun kepentingan golongan mulai menonjol -*kullu hizbin bimaa ladaihim farihuun*- tiap golongan selalu mengutamakan golongannya sendiri sehingga kepentingan golongan lain, walaupun telah menjadi haknya, boleh diabaikan."

"Apakah ada pengalaman politik pada waktu sekarang?"

"Ada, yaitu soal yang bertalian dengan konstitusi kita. Mula-mula masing-masing golongan memperjuangkan cita-citanya sebagai yang sudah amat terkenal sejak zaman kebangkitan nasional, yaitu apa yang bernama pola negara nasional dan pola negara Islam. Atas *good will* kedua belah pihak maka dilahirkan persetujuan nasional dalam bentuk sebuah charter, bernama *Jakarta Charter* tanggal 22 Juni 1945 yang ditandatangani oleh 9 orang pemimpin yang mewakili golongan Islam, Nasionalis, dan Kristen. Mereka itu: Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. Ahmad Subardjo, Mr. Muh. Yamin (Nasionalis), H. Agus Salim, Abikusno Tjokrosujoso, Abdul Kahar Muzakir dan saya (Islam) dan Mr. A.A. Maramis (Kristen)," Gus Wahid berhenti berbicara, menyeka keringat pada dahinya dan tampak menahan perasaan haru. Lalu disambunginya:

"Setelah hampir dua bulan berjalan dengan tenang, maka pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah proklamasi kemerdekaan, tatkala kami hendak mengesahkan UUD 1945, timbul situasi baru. Dalam preamble UUD pada bagian yang berbunyi: "... dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya" itu, tiba-tiba digugat oleh satu golongan disertai ancaman serius, hendak memisahkan diri."

"Di antara yang menandatangani *Jakarta Charter* itu 'kan terdapat tokoh-tokoh nasionalis?" tanyaku.

"Dengan kalangan nasionalis tidak ada masalah. Mereka menyetujui dan mendukung seluruh isi *Jakarta Charter* termasuk 7 kata-kata 'dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya'. Adapun yang menggugat dan menentang itu ialah golongan Kristen."

"Apakah golongan Islam tidak memberikan reaksi ?" aku penasaran juga.

"Sudah tentu! Kami menolak keberatan mereka dan jumlah kami cukup banyak. Tapi situasinya kurang menolong kita. Pertama: situasi politik dan keamanan dalam permulaan revolusi memang memerlukan persatuan dan kesatuan bangsa. Kedua: sebagai golongan minoritas mereka memang dapat melakukan politik ofensif bahkan disertai tekanan politik (*chantage*) seolah-olah ditindas oleh golongan mayoritas. Sebagai golongan yang paling berkepentingan atas tergalangnya persatuan dan kesatuan dalam menghadapi Belanda yang masih mempunyai kaki tangan di mana-mana, para pemimpin Islam dan nasionalis memenuhi tuntutan mereka. Dengan

pengertian: Bahwa kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya akan dapat ditampung dalam melaksanakan pasal 29 ayat 2 UUD '45 secara jujur, yaitu ayat yang berbunyi: Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan itu."

Lepas waktu ashar, kami tiba di Parakan. Kami singgah di langgar kecil di pinggir jalan untuk shalat ashar dan zhuhur jama' ta'khir. Kota kecil itu telah berubah menjadi lautan manusia yang bergelombang-gelombang datang dan pergi dengan memanggul bambu runcing sambil di sana-sini bergema dengan jelas suara orang melafalkan doa Mbah Subeki:

*Bismillali bi 'aunillali*

*Allahu ya Hafizhu ya Hafizhu*

*Allahu Akbar!*

Rencana turun di Masjid Kauman atau di rumah Kiai Ali, keduanya di pinggir jalan besar, tidak mungkin. Semuajalan dan halaman sekitar Kauman telah berubah menjadi gelombang barisan-barisan rakyat yang terus bergerak, membanjiri pusat-pusat pemberian ijazah.<sup>8</sup> Karena itu, aku menganjurkan Rasyad membawa mobil ke rumah Suratman, warga Ansor yang menjadi Lurah Kauman Parakan. Rumahnya, terletak di ujung jalan di pinggiran sebelah barat Kauman, tak jauh dari pasar Parakan.

Tentu saja kedatangan kami yang tiba-tiba itu membuat terkejut orang-orang yang sedang berkumpul di kelurahan. Di antara mereka, para pengurus NU ataupun Ansor yang telah lama kenal aku. Kepada beberapa orang aku bisikkan bahwa aku datang untuk mengantar K.H.A. Wahid Hasyim. Keruan saja mereka menyebar dan bergegas untuk memberitahu kedatangan pimpinan kita kepada para sesepuh Parakan.

Satu persatu datanglah beberapa tokoh Parakan. Paling dulu tiba Suratman, lurah, lalu beriring-iringan Kiai Nawawi, Kiai Ali, Kiai Sya'ban, Kiai Mandhur dan beberapa orang lagi. Ikut hadir pula orang-orang bukan tokoh masyarakat Parakan. Mereka itu: Kiai Hambali dari Semarang, Kiai Mukhlis dari Purwokerto, Kiai Mu'awam dari Kroya, Kiai Halimi dari Sokaraja, Kiai Abdul Muth'i dari Ngawi, Kiai Ma'ruf dari Solo, Kiai

---

<sup>8</sup> Begitu banyaknya orang yang hendak langsung berhadapan dengan Mbah Subeki, maka di beberapa tempat dijadikan markas pemberi ijazah doa yang dipimpin oleh masing-masing kiai yang telah ditunjuk.

Abduljalil dari Kudus dan lain-lain. Mereka datang ke Parakan untuk memimpin barisan orang-orang yang meminta ijazah doa dari Mbah Subeki dan agar bambu runcing mereka juga disuwuk. Setelah menyalami Gus Wahid dengan sangat akrab, semuanya duduk mengitari pemimpin yang tak disangka-sangka kedatangannya itu. Mbah Subeki datang paling belakangan dengan dikawal pemuda-pemuda Hizbullah setelah dengan susah payah memblokir orang-orang yang hendak mengikuti ke mana perginya.

"Endi Kiai Wahid ...?" serunya, menanyakan yang mana Kiai Wahid, sambil menatap beberapa muka.

"*Punika, kulo ..*," Gus Wahid berdiri dan menyambut orang tua berumur 90 tahun itu sambil mengucapkan salam. Mbah Subeki yang terdekap dalam pelukan Gus Wahid tak dapat menahan rasa harunya. Kata-katanya dalam suara parau tidak bisa ditangkap dengan jelas karena berbarengan dengan isak tangisnya yang sendu.

"Saya tidak pernah mengumumkan bahwa saya bisa berdoa. Dan saya juga tidak pernah mengundang mereka," kata Mbah Subeki dalam bahasa Jawa kromo sambil menyeka air mata yang membasahi kedua pipinya. Mencoba untuk berbicara lebih jelas lagi, tapi tak kuasa. Diraihnya ujung sarungnya untuk menyeka air matanya yang belum habis.

"*Masyaa Allohu kaana idzaa lam yasya' lam yakun*, apa yang dikehendaki Allah pasti terjadilah, tapi yang tidak dikehendaki oleh-Nya pasti tidak bakal terjadi, demikian guru-guru kita mengajarkan. Oleh karena itu, tak ada sikap Mbah selain ikhlas menerimanya dan bertawakal kepada-Nya," Gus Wahid menghibur si Mbah dan menenteramkan hatinya. Semua yang hadir mengangguk-anggukkan kepala dalam sikap diliputi rasa haru.

Gus Wahid menatap orang-orang yang ada di sekelilingnya satu persatu sambil menyapa dengan sangat akrabnya. Di antara mereka banyak yang terdiri dari alumni pondok pesantren Tebuireng hingga pertemuan tak disangka-sangka itu menjadi tempat melepas nostalgia.

"Mana yang *sohibul bait*, Pak Lurah kita?" seru Gus Wahid sambil menyebar pandangannya ke sekeliling.

"*Labbaik, inilali alfaqiri*" seru Suratman yang berdiri sejak tadi sambil membagi-bagikan minuman teh dalam cangkir. Ia seorang pemuda, 28 tahun, bertubuh gempal dan gerak-geriknya cekatan. Dipilih menjadi lurah sejak



zaman Nippon. Boleh dikata terpilih secara aklamasi oleh rakyat Kauman Parakan, karena semua calon lain mengundurkan diri setelah tahu Suratman maju menjadi calon. Sejak semula ia tak bernafsu menjadi lurah. Yang amat memberatkan baginya, ia bakal tidak bisa 100% mencurahkan tenaganya dan juga pikirannya untuk Ansor NU, organisasi yang ia banggakan sebagai tempat mengabdikan diri. Tetapi setelah semua tokoh NU, terutama para ulama, menasihati agar bersedia dicalonkan, Suratman menyerah. Reaksinya hanya dengan ucapan: *Sami'naa wa atho'naa!*

Ketika semua orang telah mendapat bagian minuman dan makanan kecil pengantar teh, Gus Wahid sengaja berbicara mengenai berbagai peristiwa perjuangan silih berganti sambil mengulur waktu sampai saat berbukanya tiba. Dengan demikian, orang banyak tak diberi kesempatan untuk mengetahui bahwa ia sedang berpuasa. Aku pegang teguh 'rahasia' itu karena permintaannya agar puasanya dirahasiakan. Maksudnya, agar tidak mengecewakan atau menyulitkan orang lain yang tidak berpuasa. Baru setelah beduk maghrib berbunyi, Gus Wahid mulai minum tehnya.

Kami shalat maghrib berjama'ah di pendopo kelurahan. Gus Wahid menolak menjadi imam sembahyang, meski semua Kiai memintanya dengan sangat. Akhirnya Kiai Hambali dari Semarang, 50 tahun, bertindak menjadi imam. Kiai Hambali dan Kiai Abduljalil sebaya umurnya, keduanya pernah menjadi santri senior bahkan 'Lurah Pondok' Tebuireng. Sehabis shalat maghrib berjama'ah, Gus Wahid dan Rasyad meneruskan shalat isya jama' taqdim.

Sebelum santap malam dihidangkan, berlangsung perebutan menyediakan hidangan antara Suratman dengan Kiai Ali dan Kiai Nawawi. Tapi Suratman yang akhirnya memperoleh dukungan, dengan alasan kepraktisan.

Sambil menikmati hidangan yang lengkap dan tergolong 'kelas berat', maklum hidangan seorang lurah yang *ahlul khoir*, Gus Wahid menanyakan berbagai soal mengenai 'bambu runcing Parakan'. Sejarahanya, pelaksanaannya dan segala dampak, baik pengaruh positif maupun negatifnya. Kiai Nawawi, Kiai Mandhur, dan Kiai Ali bertindak sebagai juru bicara yang menjawab semua pertanyaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan 'kebambu-runcingan' ala Parakan. Dilaporkan juga bahwa Gubernur Jawa Tengah Mr. Wongsonagoro, Residen Kedu Mr. Suyudi, Kolonel Sudirman (sebelum menjadi panglima besar TKR), Kolonel Sarbini, Bung Tomo, Zainul Arifin,

dan Kiai Masykur (keduanya dari markas tertinggi Hizbullah dan Sabilillah) pernah meninjau ke Parakan serta memberikan dukungan moral.

Setelah hal-hal yang dikemukakan itu dipandang cukup memberikan informasi yang diperlukan, Gus Wahid memberi nasihat sebagai pedoman dalam perjuangan. Antara lain dikemukakan sebagai berikut:

"Bersyukurlah bahwa amanat Hadhratusy Syaikh seperti yang tersalurkan dalam resolusi-jihad PBNU 22 Oktober 1945 telah mendapat sambutan sangat luas dan spontan di kalangan kaum Nahdliyyin khususnya, dan umat Islam pada umumnya. Semua itu berkat kepemimpinan para ulama yang memelopori perjuangan dengan berjalan paling depan. Umat kita tidak hanya mengikuti ucapan-ucapan para ulama selaku pemimpin mereka, tetapi terutama mengikuti jejak perbuatan mereka. Seperti yang menjadi pedoman mereka ialah:

Lisaanul haal afshohu min lisaanil maqooli

*(Memberi contoh dengan perbuatan itu lebih efektif dibandingkan dengan melalui nasihat).*

Sekarang ini, pesantren-pesantren berubah menjadi markas-markas Hizbullah-Sabilillah. Santri-santri tidak mengaji fiqh, tafsir, hadits, dan sebagainya, tetapi sibuk belajar menggunakan pistol, bedil, dan melempar granat tangan, serta senjata modern lain.

Mengangkat senjata menghadapi musuh yang hendak menjajah kembali dan merobohkan kemerdekaan tidak bisa dihindari lagi. Di mana-mana pemuda-pemuda kita memanggul senjata apa saja yang mereka miliki untuk bertempur di semua medan perang. Beberapa ulama kita ikut bertempur untuk melindungi dan membesarkan semangat para pejuang kita. Dalam hubungan ini, peranan bambu runcing Parakan besar sekali pengaruhnya. Di front pertempuran Surabaya dan Semarang, tidak sedikit pemuda kita yang hanya bersenjatakan bambu runcing yang telah 'disuwuk' Mbah Subeki, menyerbu musuh dan melompati tank atau *panserwagen* (mobil lapis baja). Kita bukan bangsa agresor, kita membela diri karena diserbu dan diperangi musuh. Kita mempunyai etika peperangan seperti yang disabdakan oleh Nabi Besar Muhammad Saw.:

Ayyuhannaasu!

Laa tatamannau liqooal 'aduwwi.

Was'aluulloha al'aafiyata.

Faidzaa laqiitumuuhum fashbiruu.

Wa'lamuu annal jannata tahta zhilaalissuyuufi.

*Hai sekalian manusia!*

*Janganlah kamu sekali-kali mengharap menjumpai musuh. Mohonlah sehat wal afiat kepada Allah. Apabila (toh juga) menghadapi musuh, hendaklah kamu bertahan dengan tabah. Ketahuilah, sesungguhnya surga itu terletak di bawah bayangan pedang (artinya: surga itu lebih dekat dengan para pejuang di medan perang dibanding dengan orang-orang kebanyakan).*

Demikianlah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan Imam Nasai.

Berhubung dengan perlawanan rakyat, Belanda mengalami kekalahan di semua medan perang, yang membuat semangat tempur mereka semakin merosot. Belanda kehilangan motivasi, untuk tujuan apa memerangi bangsa Indonesia yang merindukan kemerdekaan dan kedamaian. Karena itu, dunia internasional tidak dapat terus-menerus membantu Belanda. Sebaliknya, dunia internasional makin memahami aspirasi Indonesia. Inilah jasa bambu runcing Parakan dalam revolusi Indonesia. Dan gema takbir dari Parakan itu mendapat sambutan dari negara-negara Islam di Timur Tengah untuk membantu kita. Pada saat hampir semua negara-negara blok Barat apriori membela Belanda, dengan takbir 'Allahu Akbar' dari Parakan, seluruh negara-negara Arab di Timur Tengah serentak membela Indonesia. Allahu Akbar!

Saya ingin mengajak saudara-saudara untuk selalu waspada, perjuangan bersenjata, insya Allah, tak lama lagi akan berakhir. Belanda, insya Allah, akan mundur dan mengakui kemerdekaan kita. Suasana perang akan berakhir. Tapi kita harus tetap berjuang, justru lebih bersemangat tinggi, menghadapi perjuangan baru setelah perjuangan bersenjata dapat kita menangkan. Saya tidak bermaksud menghasut. Saya sekadar memberi *tadzkiroh*, mengingatkan kepada saudara-saudara:

*Fadzakkir fainnadz dzikro tanfa'ul mu'miniin.*

*Berilah peringatan, karena peringatan itu sungguh bermanfaat bagi orang-orang mukmin.*

Demikianlah diperintahkan oleh Al-Qur'an.

Sehabis permusuhan kita dengan Belanda dapat diakhiri, kita akan menghadapi perjuangan dalam fase baru dan bentuk baru. Sebab itu, saya ingin memperingatkan saudara-saudara akan sabda Nabi Besar Muhammad Saw. sehabis menyelesaikan suatu peperangan dan mengalahkan musuh, beliau memperingatkan dengan sabdanya yang amat terkenal, yaitu:

Roja'naa minal jihaadil ashghor ilaa jihaadil akbar, jihaadin nafsi.

*Kita baru saja pulang memenangkan suatu perang yang kecil saja, kita akan menghadapi perang besar, yaitu memerangi hawa nafsu.*

Kita bakal terpanggil untuk mengisi kemerdekaan. Kita akan membangun yang runtuh, kita akan membangun gagasan-gagasan baru, dan kita akan membangun kehidupan dan kehidupan kita sebagai bangsa yang besar. Tentulah akan lahir berbagai gagasan dan berbagai kepentingan, mengingat bahwa masyarakat kita terdiri dari berbagai golongan dan aliran politik. Mereka dan kita memang dapat digolongkan dalam satu kesatuan dan persatuan nasional sebagai bangsa Indonesia yang merdeka. Kita dan mereka sama-sama anti penjajahan dan tak sudi dijajah kembali oleh Belanda atau oleh siapa pun. Tetapi kalau mengenai cita-cita, barangkali kita akan berdiri sendirian. Dari mereka mungkin ada yang pro kepada kita, tetapi ada juga yang bersikap masa bodoh atau netral. Bahkan tentu ada yang tidak senang atau merintangi. Nah, di saat itulah ... *jihaadul akbar, jihaadun nafsi*, berlangsung.

Bentuk perjuangan itu nanti akan sangat jauh berbeda dengan jihad menghadapi Belanda, senjata melawan senjata. Tetapi perjuangan nanti akan menjadi perjuangan adu akal, adu taktik, adu strategi, adu program, adu ideologi, adu napas dan propaganda. Mungkin semua pihak mengaku merambah demokrasi dan bahkan mengaku bersamaan ideologi dan agama. Tetapi di dunia ini berlaku kehidupan diplomasi yang bersenjatakan 'diplomasi' juga. Demokrasi dihadapi secara 'diplomatis' bahkan demokrasi dihadapi secara 'demokratis'. Bangsa Arab dihadapi dengan sesama bangsa Arab, seperti yang terkenal dalam politik Inggris menghadapi bangsa-bangsa Arab. Cita-cita Islam juga dihadapi dengan apa yang dinamakan 'Islamisme' seperti yang dilakukan oleh Belanda lewat Snouck Hurgronje menghadapi Islam dan umat Islam. Itulah taktik yang disebut *verwateren* alias mencairkan. Politik Snouck Hurgronje itu tidak menentang Islam atau memusuhi Islam dengan terang-terangan, tetapi Islam itu dijinakkan, diberi interpretasi menurut paham mereka, supaya dengan demikian ibarat 'sarang

lebah' yang membahayakan kaum penjajah (seperti yang dikatakan oleh Lothrop Stoddard) tidak lagi merupakan ancaman karena sang lebah-lebah telah dibuang sengatnya, dan yang tersisa tinggal madunya ...!"

Gus Wahid menyudahi nasihatnya dengan mengemukakan sebuah ayat Al-Qur'an yang terjemahannya:

"Dan sungguh, hampir saja golongan-golongan itu berhasil membujukmu agar meninggalkan hal-hal yang telah Kami wahyukan kepadamu. Yaitu supaya engkau mengada-adakan hal-hal baru yang sama sekali lain, ditujukan kepada Kami. Dan jika hal itu sampai menjadi kenyataan, pastilah mereka menjadikan kamu sebagai sahabat" (Al-Qur'an surat al-Isro' 73).

Pukul 22.00 kami meninggalkan Parakan yang masih ramai dikunjungi para pejuang bambu runcing. Meski jumlah mereka tidak sebanyak di waktu siang, kota kecil di dataran tinggi Gunung Sindoro dan Sumbing itu tetap bersuasana perjuangan, di sepanjang jalan, di halaman-halaman rumah penduduk dan terutama di peron stasiun kereta api penuh dengan orang-orang yang senasib sepenanggungan. Mereka adalah rakyat pejuang, dan para musafir yang datang dari hampir seluruh pelosok pulau Jawa. Ada yang sedang menantikan pengangkutan untuk pulang, ada pula yang sedang menunggu giliran untuk mendapat ijazah doa untuk bambu runcing mereka. Dan di antaranya, ada yang tengah beristirahat sekadar merebahkan badan untuk menghilangkan kepenatan. Mereka tidak menghiraukan udara sejuk dengan angin kota Parakan yang kencang itu.

Kami tiba di Magelang pada pukul 23.30. Mobil kami tidak dapat berlari cepat, selain jalan-jalan banyak yang rusak, juga harus melewati beberapa barikade dan mengalami pemeriksaan security. Melalui kartu pengenalan Gus Wahid sebagai penasihat politik Panglima Besar Sudirman, perjalanan tidak banyak mengalami hambatan. Kata pengenalan jaga malam itu ialah "Maju" dan jawabannya "Tak gentar". Kami bermalam di markas Sabilillah yang terletak di Kejuron di pinggir barat Magelang.

Pagi sehabis shalat shubuh, kami menyambut serombongan laskar Sabilillah Kebumen yang baru pulang dari front pertempuran Ungaran.

Mereka dipimpin oleh Kiai Afandi dan Kiai Umar Nasir. Menurut rencana, kami hendak meninjau bekas medan perang Ambarawa, akan tetapi Gus Wahid tiba-tiba mengubah rencananya untuk segera ke Yogyakarta. Ada panggilan untuknya dari Panglima Besar Sudirman. Seperti pernah aku

singgung di muka, Gus Wahid telah diangkat menjadi penasihat Panglima Besar.

Di Jalan Ngabean Yogyakarta-tak jauh dari kantor pos pusat dan Istana Presiden-terdapat kantor perusahaan batik Haji Bilal, seorang pengusaha batik yang terbesar di zaman itu. Di sana ada satu kamar yang bisa didiami.

K.H. Abdul Kahar Muzakkir, Rektor Perguruan Tinggi Islam<sup>9</sup> (kini: Universitas Islam Indonesia) mempunyai rumah di Pasar Gede, 12 km dari Yogyakarta. Dan untuk memudahkan tugas selaku rektor PTI, ia menempati kamar tersebut. Nah, di kamar itulah Gus Wahid 'indekos' jika kebetulan ada di Yogyakarta. Sebagai penasihat Panglima Besar, sebenarnya ia berhak untuk minta disediakan rumah atau tinggal di hotel, tetapi ia merasa lebih sreg menempati kamar itu bersama K.H. Abdul Kahar Muzakkir. Aku turut juga makmum nebeng di sana atas persetujuan mereka. Juga atas alasan rohani menurut hadits Nabi:

*Itснаani khoirun min waahidin wa tsalaatsatun khoirun min itsnaini ....*

Artinya: "Dua orang itu lebih baik ketimbang satu orang dan tiga orang lebih baik ketimbang dua orang ...."

Di antara kami bertiga, akulah yang paling muda. Sebab itu, aku harus tahu diri dan bertindak selaku *khadam* atau ajudan mereka.

Ada pengalaman tak nyaman pernah kualami. Dalam kantor Haji Bilal itu bertugas seorang karyawan yang melakukan berbagai urusan, misalnya juru tulis, penanggung jawab keamanan, merawat kebersihan, menjadi *ordonan* (pesuruh), memasak air bahkan masak nasi dan mencuci pakaian. Ia adalah seorang laki-laki, 35 tahun, amat cekatan dan bertindak serba tangkas meski sehari-hari mengenakan kain panjang dan baju sorjan. Kami memanggilnya dengan Den Carik. Kami berempat terjalin dalam hubungan keakraban sebagai hubungan kekeluargaan.

Pada suatu hari, aku datang ke Yogyakarta. Seperti telah kuceritakan di muka, sebenarnya aku mempunyai berbagai tempat untuk bermalam di Yogyakarta, berapa malam pun aku suka. Entah mengapa ketika itu aku datang ke kantor Haji Bilal. Di sana hanya ada Den Carik seorang diri. K.H. Abdul Kahar Muzakkir tak ada di tempat, demikian pula Gus Wahid. Tapi Den Carik membukakan kamar K.H. Abdul Kahar Muzakkir dan

<sup>9</sup> didirikan atas prakarsa Majelis Syuro Muslimin Indonesia yang hijrah dari Jakarta ke Yogyakarta.

mempersilakan aku masuk. Ia sendiri memasukkan tasku ke dalam kamar itu. Aku mula-mula ragu untuk masuk, tapi Den Carik membujukku agar aku beristirahat di kamar yang telah ia siapkan itu, toh katanya tak lama lagi Kiai Abdul Kahar Muzakkir pasti datang.

Maklumlah, imbauan Den Carik begitu menarik. Tanpa pikir panjang kurebahkan badan untuk sekadar menghilangkan rasa letih. Belum ada setengah jam, tiba-tiba aku mendengar suara K.H. Abdul Kahar Muzakkir dalam nada marah yang tertahan suaranya: "Siapa yang membuka pintu kamar?" Serentak aku bangun dari pembaringan, menyadari kesalahanku memasuki kamar seseorang tanpa izin. Wajah K.H. Abdul Kahar Muzakkir kala menjawab salamku tetap mendung dalam menahan kemarahan. Aku ceritakan imbauan Den Carik. Si Den turut pula menjelaskan duduk perkara. Tatkala K.H. Abdul Kahar Muzakkir pergi ke kamar mandi untuk mengambil air sembahyang, aku duduk termenung menyesali kebodohan dan kesalahanku. Segalanya menjadi serba tak enak.

Setelah menyelesaikan shalat ashar, K.H. Abdul Kahar Muzakkir berganti pakaian, mengenakan sarung dan jas. Kesempatan itu aku pergunakan untuk berpamitan meninggalkan tempatnya dengan dalih karena Gus Wahid tidak ada. Tapi di luar dugaan, ia memintaku tetap menempati kamarnya karena ia akan menikmati cuti 3 hari bersama keluarganya di Pasar Gede. Aku dipesan untuk menunggu kedatangan Gus Wahid yang menurutnya akan datang sore itu. Tidak lupa aku diminta menyampaikan salamnya. Ketika aku berjabat tangan dan sekali lagi minta dimaatkan kesalahanku, orang besar ini juga meminta maaf yang diucapkan dari kerongkongannya yang terasa menyempit. Genggaman tangannya tak dilepaskan dari genggamanku. Betapa lembut rasanya genggaman orang besar yang pandai menahan marah dan cepat melupakannya.

*"Panjenengan ladosi punapa sing dikersakake, 'nggih Den,"* pesannya kepada Den Carik supaya melayani kebutuhanku.

Begitulah, pengalamanku beberapa bulan lalu yang tak dapat kulupakan. Sungguh pun Gus Wahid pernah mengatakan, bahwa Haji Bilal sendiri menyerahkan kamar tersebut untuk ditempati Gus Wahid dan K.H. Abdul Kahar Muzakkir berdua.

Pagi itu, 3 Juli 1946. Sebenarnya aku ingin istirahat sejenak. Perjalanan dari Parakan dan Magelang itu cukup melelahkan. Tapi Gus Wahid

menetapkan lain, kami harus berbagi tugas. Gus Wahid langsung ke rumah kediaman Panglima Besar Sudirman di daerah Kota Baru, dan aku mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai situasi politik yang tengah berkembang.

Tiba di kantor GPII, aku melihat kesibukan-kesibukan. Berkumpul tokoh-tokoh muda, seperti Haji Bunyamin, Ahmad Bukhori, Anwar Haryono, Burhanuddin Harahap, dan lain-lain. Orang yang kuharapkan, yaitu Munawar pemimpin Hizbullah Solo dan Wahib Wahab, tidak ada. Yang kutemui hanya pesan bahwa keduanya berada di Solo dan aku diminta supaya tetap berada di Yogyakarta. Ahmad Dahlan, penghubungku dengan pasukan Hizbullah Magelang, kutugaskan agar Sahli menyiapkan regu pengawalan Hizbullah di Yogyakarta, di salah satu pos kami di pinggir Yogyakarta, di tempat yang telah aku tetapkan.

Di depan Istana Presiden, di sepanjang trotoar dari simpang empat jalan Ngabean hingga jalan besar depan Pasar Beringharjo, diblokir dengan pengawalan ketat. Dan di halaman istana juga terlihat kesiapsiagaan penuh.

Aku tidak memperoleh penjelasan dan kepastian tentang yang sebenarnya sedang terjadi, kecuali berita-berita dari mulut ke mulut secara berbisik-bisik yang amat simpang siur. Katanya, Perdana Menteri Syahrir ditahan di istana. Katanya lagi, Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin dibunuh oleh penembak gelap, dan katanya lagi, Bung Karno dipaksa untuk meletakkan jabatan. Bisik-bisik itu memang belum pasti kebenarannya dan dari mana sumbernya, namun cukup membuat aliran darahku cepat naik ke kepala.

Kita hampir tak tahu persis dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Bahkan ironisnya, kadang-kadang kita tidak mengetahui persis diri kita, karena kita tidak memiliki peta kita sendiri. Itulah sebabnya kita kurang perencanaan dan tidak mempunyai *blue print* program yang terarah. Beruntunglah kita masih mempunyai ulama-ulama yang ahli firasat dan ahli istikharoh, sehingga kita memperoleh petunjuk Allah Swt. Tapi, suatu ketika bagaimana kalau ulama-ulama seperti itu telah meninggalkan kita?

Tiba-tiba Gus Wahid tiba di kantor GPII. Tentu saja kedatangannya disambut sangat antusias oleh orang banyak dan diujani pertanyaan-pertanyaan. Di kalangan para pemimpin, Gus Wahid dipandang sebagai sumber berita dan autentik. Kiai Masykur, ketua markas tertinggi Barisan Sabilillah pernah menilai kedudukan yang tepat untuk Gus Wahid, yakni



selaku Ketua Dewan Pertahanan DPP Masyumi. Karena ia memiliki keahlian di bidang strategi dan intelijen.

Sambil berdiri, Gus Wahid memberikan *briefing* ringkas kepada orang-orang yang mengerumuninya. Dari penampilannya terlihat betapa ia menyesalkan berbagai pihak yang menyebabkan timbulnya situasi buruk.

"Betulkah Perdana Menteri Syahrir diculik?" pertanyaan Haji Bunyamin ketua Pucuk Pimpinan GPII.

"Ya, betul, tapi kini telah dilepaskan oleh para penculiknya atas perintah Bung Karno," jawab Gus Wahid.

"Pihak mana yang menculik?"

"Ada petunjuk bahwa mereka itu orang-orangnya Tan Malaka," jawab Gus Wahid.

"Berapa orang yang ditangkap bersama-sama Tan Malaka?"

"Banyak juga, antara lain Pak Abikusno, Chairul Saleh, Sukarni dan masih ada lagi. Bahkan ada kabar, Pak Dokter (yang dimaksud Dr. Sukiman) juga ikut ditangkap. Itu sebabnya saya sedang terburu-buru melacak kebenaran kabar tersebut," jawab Gus Wahid sambil menarik tanganku meninggalkan kerumunan orang-orang. Meski mereka masih membuntuti dengan pertanyaan-pertanyaan, Gus Wahid tidak melayaninya. Ia hanya menundukkan kepalanya sambil meletakkan telapak tangan kanannya di atas pelipis kanan sambil berucap: "wassalam", satu sikap khasnya apabila harus memutuskan pertanyaan-pertanyaan yang masih menghujannya. Gus Wahid menuju ke mobilnya, sementara kerumunan orang masih membuntuti. Langsung saja duduk di belakang stir dan meminta kunci kontak mobil dari Rasyad. Aku diminta duduk mendampinginya di depan sementara Rasyad duduk di jok belakang supaya bisa istirahat.

Orang banyak masih penasaran dan menghujani pertanyaan: "Apa yang bakal terjadi?"

"*Wallahu A'lam!*" jawabnya.

"Lalu ..., lalu ....?"

"Itu urusannya Zat yang membuat jenggot!" jawabnya jenaka dan orang-orang tetap pada melongo ...!

"Ke mana kita?" pertanyaanku setelah mobil mulai lari meninggalkan Jalan Malioboro.

"Ke Magelang!" jawabnya ringkas, tanpa mengurangi kecepatan mobil. Orang ini sudah dikenal kalau mengemudikan mobil tak pernah berleha-leha. Gemar melarikan mobil. Kalau diminta untuk mengurangi kecepatannya, malah tambah mempercepat larinya. Tapi kalau kita ajak mendiskusikan suatu hal, tanpa disadari kecepatan mobilnya menjadi 'normal' dan tetap terkendali.

Selama satu jam lebih beberapa menit, percakapan kami berkisar pada sifat-sifat yang melekat pada diri Bung Karno, Bung Hatta, Tan Malaka, Sutan Syahrir, Amir Syarifuddin, Dr. Sukiman, dan Pak Dirman. Gus Wahid mempunyai keahlian "membaca" karakter para pemimpin serta membuat "peta" situasi yang sedang berkembang berdasarkan tingkah laku orang-orang yang sedang berperan di atas "panggung" sejarah yang tengah berlangsung. Sudah bukan rahasia, bahwa di kalangan para pemimpin, Gus Wahid dikenal memiliki indera keenam, bisa menggunakan firasatnya untuk membaca situasi dengan mengamati para pelakunya sebagai "huruf-huruf besar.

Ketika memasuki kota Magelang, aku memintanya untuk singgah di rumah Mas Wahab, indekosku, karena aku ingin memperoleh berita-berita. Mas Wahab terkenal di Magelang sebagai sumber informasi tentang apa saja. Siang itu, ternyata dia tidak ada di rumah. Dari istrinya aku memperoleh berita bahwa istriku belum melahirkan dan keadaannya baik-baik saja. Kami mempunyai jaringan komunikasi antara Magelang-Purworejo, yang terpelihara baik melalui saluran khusus (ordonan TKR/ Hizbullah).

Tiba-tiba terdengar dari radio Yogyakarta sebuah pengumuman. Pengumuman tersebut diulang-ulang selama beberapa menit. Gus Wahid duduk mendekati radio merk "Philips" di ruang makan. Kami mendekati radio tua itu dengan hati sedikit berdebar, ingin mendengarkan pengumuman apa yang akan disampaikan oleh pemerintah. Pengumuman pemerintah itu isinya:

"... Telah terjadi percobaan coup d'etat oleh Persatuan Perjuangan yang dipimpin oleh Tan Malaka. Coup d'etat itu hendak memaksa Presiden Sukarno agar memberhentikan Kabinet Syahrir dan diganti oleh kabinet baru di bawah pimpinan Tan Malaka dengan anggota-anggotanya yang terdiri dari ...."

Pengumuman Pemerintah yang dibacakan oleh Menteri Penerangan Muhammad Natsir itu menyebut nama-nama orang yang duduk dalam "Kabinet baru". Di antaranya ... K.H.A Wahid Hasyim.

"Lho ?" reaksiku sambil menatap wajah Gus Wahid.

"Ngg ?" ia menggelengkan kepalanya. Matanya membelalak keheranan sambil membayongkan mulutnya seperti orang bersiul. Dengan reaksi gerakan refleks tersebut, ia menyangkal namanya disangkut-pautkan dengan peristiwa yang baru diumumkan oleh pemerintah itu.

"Dari mana Natsir menemukan nama saya itu?" bantahnya. "Sedang saya sendiri tak tahu-menahu? Mengapa ia tak menanyakannya kepada saya?" Dengan nada suara setengah parau karena menahan geram, dibacanya satu ayat Al-Qur'an yang maknanya:

"Hai orang-orang beriman! Jika datang kepadamu orang fasiq membawa berita, selidikilah terlebih dahulu kebenarannya supaya kamu tidak merugikan orang lain disebabkan ketidaktahuanmu itu. Akhirnya kamu sendiri menyesali perbuatannya." (al-Hujurat 6).

Kami tinggalkan rumah pondokanku setelah berpamitan kepada Mbakyu Wahab. Gus Wahid menyuruh Rasyad memegang setir. Ia mengajakku menemaninya duduk di belakang. Dibacanya beberapa ayat Al-Qur'an dengan suara sedikit nyaring. Rasyad menjalankan mobilnya lambat-lambat, menanyakan ke mana tujuan? Aku tak bisa memberijawaban kepada Rasyad. Tiba-tiba, Gus Wahid memutuskan bacaan Al-Qur'an untuk menjawab pertanyaan Rasyad:

"Terserah ente, mau ke mana ente bawa mobil ini, tafadl-dloll" jawabnya lalu diteruskan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Rasyad memang sudah hafal jika menghadapi situasi demikian. Sudah amat paham tabiat bosnya, yang sekaligus sahabat dan juga gurunya. Mobil dibawa ke arah yang ada bangunan keagamaan, masjid atau madrasah. Aku membimbing

Rasyad menuju ke jalan Kejuron di samping Masjid Jamik. Di dekat rumah Suroso, aku minta mobil dihentikan.

"Nah di sini, di rumah ini tempo hari ulama-ulama kita melakukan aurod, membaca *Hizbun Nashar* dan *Hizbul Rifa'i* menjelang Inggris meninggalkan gedung Seminari Katolik," kataku sambil menunjuk rumah Suroso.

"Masya Allah ... *wallohu yafaluu maa yuriid ... wallohu 'alaa kulli syaiin qodiir ...!*"<sup>10</sup> Gus Wahid dalam sikap takjub sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia bermaksud hendak singgah ke rumah itu untuk menjumpai Suroso. Tetapi setelah aku menanyakan kepada seorang pembantunya, Suroso sedang berada di markas Hizbullah. "Ke mana kita sekarang?" tanyaku.

"Ke rumah Mr. Suyudi Residen Magelang. Mudah-mudahan *abunaatthalib* (yang dimaksud Dr. Sukiman) ada di sana, "jawabnya.

Nah, baru jelas bagiku ke mana tujuan perjalanan kali ini yang sejak meninggalkan Yogyakarta samar dan samar saja. Dari pengalaman, aku sudah sangat hafal bila berjalan dengan orang ini, sahabatku, ya guruku dan pimpinku. Ada memang saatnya aku tidak boleh menanyakan apa-apa yang ada dalam benaknya seperti halnya Nabi Musa menanyakan apa-apa kepada Nabi Khidhir. Emosinya sudah mulai mereda, tapi masih juga membicarakan tingkah laku politik beberapa orang.

"Kita ini selalu diadu domba. Tapi kali ini pasti kita tolak, insya Allah," termenung sejenak lalu sambungnya: "*Wa makariuu wa makarollohu wallohu khoirul maakiriin*"<sup>11</sup>.

Kami tiba di kantor karesidenan. Seorang petugas keamanan mengantar kami ke rumah kediaman Residen setelah aku memberitahu siapa tamu yang datang itu. Hanya melewati beberapa puluh meter saja, kami sudah tiba di rumah kediaman Residen Suyudi.

Setelah dilaporkan kepada komandan jaga, Gus Wahid dipersilakan memasuki ruangan yang sangat luas di samping kamar yang dahulu Pangeran Diponegoro ditangkap selagi melangsungkan perundingan dengan Jenderal De Kock.

Di situ sedang berkumpul beberapa orang pemimpin. Terkejut juga mereka atas kehadiran Gus Wahid yang tampaknya tidak mereka sangka-sangka itu. Aku duduk di tempat para ajudan dalam jarak 5 m darinya. Di antara mereka ada: Mr. Suyudi, Dr. Sukiman, Abikusno Tjokrosujoso, Mr. Ahmad Subardjo, Dr. Buntaran, Wondoamiseno, dan lain-lain. Beberapa orang bangkit dari duduknya hendak menjabat tangan Gus Wahid.

---

<sup>10</sup> Artinya: "Dan mereka merencanakan tipu muslihat, tetapi Allah membalas dengan rencana-Nya. Allah Maha Perencana paling dahsyat". Ali Imran 54.

<sup>11</sup> Artinya: Allah berbuat sekehendak hati-Nya. Dia Mahakuasa berbuat sekehendak-Nya.

"*Piyee ....?*" Seru Mr. Suyudi *solihul bait* sambil mempersilakan tamunya yang baru datang di kursi di sampingnya.

"*Piyee...?*" Abikusno juga ikut ber-'piye-piye', tak ketinggalan juga Mr. Ahmad Subardjo.

"*Piye, piyee, piyee ... mbuh ora weruh ...!*" Gus Wahid menjawab pertanyaan sambil ikut ber-'piye-piye' menirukan mereka, dengan tambahan *mbuh ora weruh*, yang artinya: entahlah, saya pun tidak tahu! Semua itu secara reflektif diucapkan sambil menggerak-gerakkan genggam tangan jabat tangan Mr. Suyudi. Mereka serentak saja mengerumuni Gus Wahid. Tampaknya sesuatu hal sedang menjadi pusat pembicaraan yang serius. Aku cuma bisa menangkap beberapa nama dari kata-kata Gus Wahid yang penekanannya diberi suara yang lebih nyaring. Nama-nama Bung Karno, Bung Hatta, Mas Dirman, Syahrir, dan Tan Malaka itulah yang bisa aku tangkap, tapi aku tak mengerti dalam hubungan apa dan bagaimana. Kadang-kadang terdengar suara gelak tawa serentak, gelak terpingkal-pingkal.

Tidak lebih dari 15 menit Gus Wahid berada di antara mereka. Pak Abikusno masih hendak menahannya tapi ia cuma mengajakku memperhatikan peci putih yang dikenakan Abikusno, Dr. Sukiman, dan Wondoamiseno. Mereka mengenakan peci putih bertuliskan huruf Arab berwarna merah berbunyi: *Laa ilaaha illalloh Muhammadur Rosulullah*.

Aku tidak ikut Gus Wahid ke Yogyakarta. Aku bermaksud mengadakan pertemuan di kalangan tokoh-tokoh partai Masyumi dan Hizbullah Magelang serta beberapa ulama terkemuka meski terbatas jumlahnya. Malam itu aku hendak memberikan suatu *briefing* tentang situasi politik yang tengah berkembang.

"Sudah mantap, tak ikut ke Yogyakarta?" tanya Gus Wahid kepadaku.

"Kali ini tak ikut ke Yogyakarta. Kirim salam kepada Den Carik!" jawabku, dan Gus Wahid cuma ketawa panjang.

"Jangan lupa, ente ingat sendiri tadi *Laa ilaaha illalloti Muhammadur Rosulullah* sudah melilit kepala para pemimpin ...!"

"Pemerintah menyukai partai-partai politik karena dengan adanya partai-partai, segala aliran dan paham yang ada dalam masyarakat dapat dipimpin ke jalan yang teratur." Demikian bunyi Maklumat Pemerintah Republik Indonesia tanggal 3 November 1945 yang ditandatangani oleh

Wakil Presiden Mohammad Hatta. Restriksi atau pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah hanyalah agar partai-partai itu hendaknya memperkuat perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan menjamin keamanan masyarakat.

Sebagai konsekuensi logis, berdirilah parti-partai politik sebagai di bawah ini:

1. Partai Masyumi di bawah pimpinan Dr. Sakiman pada tanggal 7 November 1945.
2. Partai Komunis Indonesia di bawah pimpinan Mr. Moh. Jusuf pada tanggal 7 November 1945.
3. Partai Buruh Indonesia di bawah pimpinan Nyono pada tanggal 8 November 1945.
4. Partai Kristen Indonesia di bawah pimpinan Ds. Probowinoto pada tanggal 10 November 1945.
5. Partai Sosialis Indonesia di bawah pimpinan Mr. Amir Syarifuddin pada tanggal 10 November 1945.
6. Partai Rakyat Indonesia Sosialis di bawah pimpinan Sutan Syahrir pada tanggal 20 November 1945.
7. Partai Sosialis Indonesia dan Partai Rakyat Sosialis bergabung menjadi Partai Sosialis di bawah pimpinan trio Syahrir-Amir Syarifuddin-Oei Hwee Goat pada bulan Desember 1945.
8. Partai Katolik Republik Indonesia di bawah pimpinan I.J. Kasimo pada tanggal 8 Desember 1945.
9. Partai Nasional Indonesia di bawah pimpinan Sidik Djojokusarto pada tanggal 29 Januari 1946, sebagai peleburan dari Partai Rakyat Indonesia, Gerakan Republik Indonesia dan Sarekat Rakyat Indonesia yang telah berdiri pada bulan-bulan November dan Desember 1945.

Bagi Umat Islam, mendirikan partai politik itu memang sesuai dengan aspirasi mereka mengenai cita-cita politik yang harus diperjuangkan terus-menerus selama situasi dan kondisi zamannya memungkinkan.

Bahwa cita-cita umat Islam mengenai pengembangan *dakwah*, *amar ma'ruf nahi munkar* dan kehidupan sosial mereka ada yang bisa dilakukan

secara perorangan, nafsi-nafsi, tetapi ada juga yang harus dilaksanakan secara kolektif dan terorganisasi. Itu sebabnya mengapa lahir perhimpunan-perhimpunan atau organisasi-organisasi masyarakat, seperti Muhammadiyah, NU, Persis dan sebagainya. Oleh karena itu, umat Islam Indonesia juga menyalurkan aspirasi mereka melalui partai politik. Itu sebabnya lahir Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan Partai Islam Indonesia (PII) di zaman sebelum kemerdekaan.

Menyalurkan aspirasi melalui partai politik sebenarnya merupakan langkah sublimasi atau usaha meningkatkan lebih sempurna dari-dan bila dibandingkan dengan-menyalurkanannya dalam bentuk organisasi masyarakat atau perhimpunan.

Kultur berorganisasi di zaman kolonial Hindia Belanda menciptakan definisi yang berbeda-beda. Untuk perkumpulan (organisasi) politik disebut partai (*politieke partij* = partai politik); untuk organisasi agama, sosial dan yang non-politik disebut perhimpunan atau perkumpulan (*vereniging, beweging*); serikat sekerja (*vakverenigiug*) untuk organisasi karyawan atau serikat buruh.

Pada dasarnya, kekuasaan kolonial Hindia Belanda tidak melarang lahirnya partai politik, tergantung kesanggupan rakyat sendiri untuk menetapkan pilihan mereka apakah melalui perhimpunan (organisasi masyarakat = ormas) ataupun partai. Hanya saja harus diingat, bahwa penguasa kolonial Belanda membuat ranjau-ranjau untuk menjerat leher partai-partai. Oleh sebab itu, rakyat sendiri yang mengukur kekuatan mereka, fisik dan mental, untuk menetapkan pilihan mereka berdasarkan kesanggupan mereka apakah melalui partai atau ormas. Ibarat orang hendak membajak sawahnya, sang petani sendiri yang mengukur kemampuannya apakah hendak menggunakan alat traktor ataupun alat tradisional dengan menggunakan lembu dan kerbau. Memang, kedua prasarana tadi mempunyai konsekuensi-konsekuensi, mempunyai plus-minusnya. Itu sebabnya, kitalah yang harus tepat mengukur kekuatan atau kesanggupan sendiri setelah diperhitungkan dengan faktor kondisi dan situasi. Dalam hal menyalurkan aspirasi, kekuasaan fasis Jepang lebih ketat lagi melakukan pembatasan-pembatasan. Tidak hanya melarang segala bentuk aktivitas politik, tetapi rakyat dilarang membuat organisasi di luar yang telah disediakan Jepang.

Dengan tidak mengurangi peranan dan aktivitas ormas seperti NU dan Muhammadiyah, umat Islam Indonesia merasa berkewajiban menyublimasi

perjuangan cita-cita kemasyarakatan mereka melalui Partai "Masyumi". Karena pemerintah sendiri justru menganjurkan lahirnya partai-partai politik.

Melalui partai politik, kita (umat Islam) akan terjun secara langsung menggarap bidang-bidang yang menyangkut hak-hak rakyat. Selain itu, secara langsung dapat menjalin dialog dengan penguasa, mendengar dan meminta didengar, jika perlu juga kritik-kritik di samping imbauan. Dalam hubungan ini, Islam meletakkan fungsi dialog dengan penguasa yang adil ataupun penguasa yang fajir (penguasa yang tidak adil dan yang zalim, yang menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya) sebagai tugas nasihat-menasihati dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

"Berilah nasihat dan teguran serta peringatan karena hal itu amat bermanfaat bagi orang-orang beriman." (Al-Qur'an surat adz-Dzariat 55).

Tetapi memuji-muji di muka yang bersangkutan dilarang oleh Islam. Apalagi memuji-muji di hadapan penguasa, di manajika tidak untuk mencari muka, biasa untuk memperlihatkan sikap bermuka dua. Nabi Saw. bersabda:

*lyyaakum wattamadduha fainnahu adz-dzibhu.*

*"Jauhilah sikap memuji-muji karena itu berarti penyembelihan (membunuh pihak yang dipuji)."*

(Hadits riwayat Riyawat Ibnu Majah).

*Watajiduna syarronnaasi dzalwajhaini allati ya'ti haaulaai biwajhin wa haaulaai biwajhin.*

"Kamu akan menjumpai sejahat-jahat manusia ialah orang yang bermuka dua, yang mendatangi mereka dengan wajah muka begini dan kepada orang lain dengan wajah muka lain pula."

(Hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim).

Khusus menghadapi penguasa yang zalim, tidak jujur, fajir, kita diperintah untuk melakukan dialog yang bertujuan memberi nasihat, mengemukakan perkara yang benar atau untuk memberi peringatan. Nabi Besar Muhammad Saw. bersabda:

*Afdholul jihaadi kalimatu haqdin 'inda sulthonin jaairin.*

"Termasuk jihad yang terbaik adalah mengemukakan kebenaran di hadapan raja yang fajir (buruk, sangat tidak baik)." (Hadits shahih riwayat Ibnu Majah, Imam Ahmad, Thabrani, al-Baihaqi dan an-Nasai).



Meski harus dikemukakan dengan cara yang baik dan bahasa yang sopan, namun tidak boleh menghilangkan nilai kebenaran yang menjadi tujuan berdialog.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui partai politik kita dapat memberikan partisipasi di bidang eksekutif, legislatif dan yudikatif menurut kemampuan. Dalam hubungan ini Al-Qur'an memerintahkan demikian:

"Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu para penegak kebenaran dan saksi yang adil karena Allah semata-mata. Janganlah sekali-kali karena kebencianmu terhadap suatu golongan menyebabkan kamu tidak berlaku adil. Bersikap adillah! Karena sikap adil itu mendekati takwa. Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu perbuat."

(Surat al-Maidah ayat 8).

Dengan tetap berjuang melalui NU yang bersifat jam'iyah-bukan partai, para ulama NU termasuk K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdulwahab Hasbullah, K.H. Bisri Syansuri, K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Muhammad Ilyas, K.H.M. Dahlan, K.H. Masykur juga ikut memimpin partai "Masyumi" bersama ulama-ulama lain, seperti Ki Bagus Hadikusumo, K.H. Hajid, K.H. Farid Ma'ruf, K.H. Abdulkahar Muzakkir (Muhammadiyah), Haji Agus Salim (PSII Penyadar) dan lain-lain ulama yang terkenal di tengah masyarakat. Mereka, tanpa melepas kedudukannya dalam perhimpunan masing-masing, juga ikut terjun dalam partai politik "Masyumi" sesuai dengan kesempatan yang dibuka oleh pemerintah yang menyukai timbulnya partai-partai politik.

Aku tidak bisa menghindari tanggung jawab yang didorong oleh kepercayaan masyarakat terutama para ulama untuk memimpin partai Masyumi daerah Kedu, tanpa melepaskan jabatanku selaku Konsul NU dan pemimpin Hizbullah. Dalam kepengurusan partai Masyumi daerah Kedu yang kuketuai itu, antara lain duduk sebagai pengurus: Ruslan Mulyohardjo, Dr. Tjokroatmojo, Drh. Sahar, R. Suwondo, R.M. Partalegawa, Ustadz Sagaf al-Djufri dan lain-lain tokoh masyarakat.

Pada saat-saat tertentu aku harus memberi informasi kepada partai yang aku pimpin dan juga kepada NU, meski NU bukan partai politik. Informasi politik, terutama tentang situasi yang sedang berkembang sangat penting diikuti oleh pengurus NU terutama para ulama agar mereka tidak "dimakan"

politik. *Briefing* politik amat diharapkan juga oleh mereka, terutama karena dalam pandangan mereka, aku dianggap sebagai kalangan yang dekat dengan pusat.

Sejak bulan-bulan Maret-April-Mei 1946, situasi politik terus menanjak penuh ketegangan dan pergolakan. Yogyakarta, sebuah kota kecil yang mendadak menjadi ibu kota Republik Indonesia dan pusat segala kegiatan politik, amat berat memikul beban nasional. Justru yang bernama ibu kota Republik hakikatnya adalah kancah pertarungan kepentingan antara pemimpin yang terdiri dari orang-orang yang sealiran dan sehaluan, satu generasi, bahkan sesama kawan sejak zaman pergerakan kemerdekaan. Mereka satu barisan dalam cita-cita nasionalisme, anti-imperialisme, dan sama-sama berhaluan radikal. Itulah konsekuensi demokrasi yang memberi kemerdekaan tiap orang mengemukakan pikiran, mengingat bahwa manusia bukanlah mesin.

Keterangan politik yang semakin menghangat sejak permulaan tahun 1946 itu, boleh dikatakan berpusat pada tokoh-tokoh puncak: Bung Karno, Bung Hatta, Tan Malaka, Sutan Syahrir, Amir Syarifuddin, Ahmad Subardjo, Muhammad Yamin dan kader-kader mereka.

Bung Karno dan Bung Hatta, keduanya berhaluan radikal, dan non-cooperation sejak tahun 1926-an. Ada perbedaan prinsip berjuang yang menjadi anutan kedua tokoh puncak ini. Bung Karno menempuh haluan massa-aksi, sedang Bung Hatta menempuh jalan kaderisasi, dan meski keduanya menggunakan bahtera PNI, tetapi PNI yang serupa itu tidak sama. PNI-nya Bung Karno berupa partai dan massa-aksi atau partai massa, sedang PNI-nya Bung Hatta berupa pendidikan alias partai kader. Untuk mempertahankan pendirian masing-masing, keduanya melakukan perdebatan terbuka dan polemik cukup lama melalui surat kabar dan majalah. Akan tetapi, karena rakyat mengharapakan pimpinan mereka, Bung Karno-Bung Hatta mengorbankan perasaannya masing-masing dan melebur menjadi dwitunggal demi pengabdian mereka kepada cita-cita rakyat Indonesia.

Bung Karno, Bung Hatta, Sutan Syahrir dan Tan Malaka, sejak muda mempelajari dan memperjuangkan teori sosialisme, dan mencita-citakan masyarakat yang sosialis. Mereka sama-sama mempelajari ajaran Karl Kautsky, Rosa Luxemburg, Otto Bauer, Hendrik de Man, teori Hilferding bahkan juga membaca dan mempelajari Marxisme terutama *Das Capital*nya Karl Marx dan lain-lain teori perjuangan revolusioner.

Bung Hatta, Ahmad Subardjo, Iwa Kusuma Sumantri, Sutan Syahrir, Sartono, Sukiman, Ali Sostroamidjojo dan Abdul Majid Djojodiningrat sama-sama belajar di Negeri Belanda, mereka satu generasi dalam gerakan mahasiswa mencapai Indonesia merdeka di Holland.

Bung Karno, dalam perjuangan mencapai tuntutan "Indonesia merdeka sekarang" didampingi oleh Sartono, dan murid-muridnya (Bung Karno), seperti Amir Syarifuddin, Muhammad Yamin dan lain-lain.

Tan Malaka, meski pernah bersama-sama dengan Bung Hatta dan Syahrir di Negeri Belanda, namun ia lebih merupakan pejuang revolusioner yang berkelana hampir di seantero jagat sebagai anggota komunis internasional dan pejuang bawah tanah ketika zaman pendudukan Jepang. Setelah 17 Agustus 1945, Tan Malaka menjadi pimpinan gerakan yang bersemboyan "Merdeka 100% - Konsekuen anti kapitalisme 100%". Ahmad Subardjo, Abikusno Tjokrosujoso, Iwa Kusuma Sumantri, Adam Malik, Sukarni, Chairul Saleh dan Mayor Jenderal Sudarsono, digolongkan sebagai pengikut garis Tan Malaka.

Sengaja aku sebut nama-nama di atas, mengingat perkembangan dan pergolakan politik yang semakin memuncak sejak Februari-Juli 1946 itu bertitik sentral dari ide-ide dan aktivitas tokoh-tokoh tersebut yang melanda Yogyakarta sebagai ibu kota dalam hijrah. Pergolakan politik itu demikian memuncak dan ada kalanya diramaikan dengan avonturisme bersenjata, hingga pada ujungnya menamatkan riwayat Amir Syarifuddin dan Tan Malaka.

Meski tidak sedahsyat revolusi Prancis yang melahirkan pemelo "Revolusi menelan anak-anaknya", namun sejarah revolusi Indonesia juga diwarnai dengan pertentangan-pertentangan sesama pelaku revolusi. Bahkan, beberapa di antaranya saling terkam. Beruntung sekali bahwa Sukarno-Hatta mempunyai daya kekuatan demikian besar sebagai tokoh pemersatu dan penyelamat. Bagaimanapun, gencarnya kampanye yang dilancarkan golongan "revolusioner" yang anti-Nippon, yang menuduh Sukarno-Hatta sebagai kolaborator Nippon, namun tokoh-tokoh mereka, mulai dari Tan Malaka, Syahrir, maupun dari kalangan muda yang radikal, seperti Sukarni, Chairul Saleh, Adam Malik dan lain-lain tidak mempunyai keberanian untuk memproklamasikan kemerdekaan tanpa Sukarno-Hatta.

Syahrir dan Amir Syarifuddin adalah dua tokoh yang sebenarnya mempunyai sikap politik yang bertolak belakang. Syahrir, seperti halnya Bung Karno dan Bung Hatta adalah pelopor gerakan non-kopertor hingga akhir terhadap Hindia Belanda, meski harus dibayar dengan menjadi orang buangan. Tidak demikian dengan Mr. Amir Syarifuddin. Mula-mula ia membuat kejutan di kalangan masyarakat Indonesia, terutama kalangan Islam, setelah diberitakan bahwa ia menjadi pemeluk Kristen Protestan padahal selama itu masyarakat mengenalnya sebagai seorang muslim (mengingat namanya yang memberi kesan Islam). Kejutan berikutnya terjadi pada masa gerakan kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1939-1940 masih berkumandang dan pengaruh non-kopertor masih kuat. Tiba-tiba Mr. Amir Syarifuddin yang masih duduk dalam pimpinan Gerindo menyeberang kepada pihak Belanda dengan menjadi pegawai tinggi Departement van Economische Zaken di bawah pimpinan Dr. H.J. Van Mook. Dengan lain perkataan, Mr. Amir Syarifuddin saat itu meninggalkan kawan yang sebarisan dengannya, yaitu Abikusno Tjokrosujoso, Mr. Sartono, Dr. A.K. Gani, Mr. Muhammad Yamin, Mr. Wilopo dan lain-lain yang tengah menggalang potensi nasional dalam gerakan menuntut Indonesia berparlemen.

Selama zaman pendudukan Nippon, Amir Syarifuddin meringkuk dalam penjara karena dituduh menjadi agen Belanda dan mendapat sejumlah uang dari pemerintah Hindia Belanda yang melarikan diri ke Australia untuk biaya gerakan anti-Nippon. Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Bung Karno menyelamatkannya dari penjara dan ia diangkat menjadi Menteri Penerangan kemudian Menteri Keamanan.

Dengan kedudukan tersebut, Mr. Amir Syarifuddin dapat memengaruhi golongan Syahrir, hingga tatkala Sutan Syahrir mengganti kedudukan Mr. Kasman Singodimedjo selaku ketua KNI Pusat dan menduduki jabatan ketua Badan Pekerja, Mr. Amir Syarifuddin berhasil mendampingi menjadi wakil ketua. Dari sini ia memperoleh peluang dalam eksekutif dengan menjadi Menteri Keamanan merangkap menteri Penerangan dalam Kabinet Syahrir 14 November 1945, menjadi Menteri Pertahanan dalam Kabinet Syahrir 29 Juni 1946 dan Kabinet Syahrir 2 Oktober 1946. Selanjutnya, Mr. Amir Syarifuddin dapat "menendang" Sutan Syahrir dari panggung eksekutif buat selama-lamanya, karena Amir Syarifuddin, tokoh kontroversial itu, dapat menduduki jabatan Perdana Menteri dalam suatu kabinet yang ia pimpin pada tanggal 3 Juli 1947.

Tatkala dua serangkai Syahrir-Amir Syarifuddin (atau Amir Syarifuddin-Syahrir?) masih "mesra" dalam menguasai Badan Pekerja KNI Pusat (Oktober 1945), keduanya berhasil melancarkan ofensi politik untuk menyelamatkan Republik Indonesia dengan jalan "menghapus citra" tanah air sebagai negara boneka *made in Japan*. Itu sebabnya, suatu kabinet parlementer di bawah pimpinan seorang Perdana Menteri perlu dibentuk. Tindakan ini juga, katanya, untuk menyelamatkan Sukarno-Hatta yang sewaktu-waktu dapat dimajukan ke sidang pengadilan Sekutu dengan tuduhan melakukan politik kolaborasi dengan Dai Nippon. Tetapi di belakang hari, anehnya, tatkala Kabinet Syahrir-Amir Syarifuddin menghadapi serangan gencar dari musuh-musuh politik mereka (Golongan Tan Malaka dan perlawanan Masyumi-PNI), kabinet yang katanya hendak menyelamatkan Sukarno-Hatta itu bahkan menyerahkan mandat tanggal 29 Juni 1946 dan 2 Oktober 1946, dan menyarankan agar dibentuk kembali kabinet presidensial seperti semula untuk menyelamatkan negara dan juga untuk keselamatan politik mereka.

Dari uraian agak terinci ini kita mendapat gambaran tentang tokoh-tokoh yang membuat sejarah melalui pentas mereka di panggung politik, mengenai kerja sama mereka, baik atas dasar persamaan asas dan haluan maupun kerja sama sementara dalam bentuk aliansi dua pihak yang merahasiakan tujuan masing-masing, misalnya kerja sama antara Bung Karno dan Bung Hatta, antara Sutan Syahrir dan Amir Syarifuddin.

Di muka, dalam hubungan dengan kongres wartawan di Solo 9 Februari 1946, telah kusinggung bahwa pertentangan pendirian antara tokoh-tokoh politik menimbulkan pergolakan-pergolakan yang semakin memuncak.

Inggris, selaku wakil Sekutu, pun terlibat dalam konflik Indonesia-Belanda. Keterlibatannya semakin jauh, dengan tewasnya Brigadir Jenderal Mallaby di Surabaya. Inggris ingin cepat-cepat menyelesaikan tugasnya di Indonesia, tetapi konflik Indonesia-Belanda semakin berakar dan melebar. Dunia internasional semakin memahami tujuan revolusi Indonesia, terutama berkat dukungan negara-negara Arab yang pro-Indonesia.

Demikian pula kecaman wakil-wakil Soviet Uni dan Ukraina di Dewan Keamanan PBB terhadap Inggris yang terjepit dalam konflik politik di Indonesia karena menguntungkan Belanda.

Sutan Syahrir, yang telah berhasil menjadi Perdana Menteri, dilihat oleh Inggris sebagai tokoh yang dapat dimanfaatkan untuk mempertemukan pendirian Indonesia-Belanda. Supaya dengan itu, Inggris akan dipandang oleh dunia sebagai juru damai sengketa Indonesia- Belanda. Inggris ingin meninggalkan Indonesia dengan nama harum, sebagai pencipta perdamaian, sesuai dengan tugas kaum Sekutu mengakhiri perang dunia ke-11.

Dengan *move* Inggris di atas, Syahrir memperoleh peluang untuk tampil sebagai "satu-satunya" yang berhak mewakili Indonesia, sekaligus membuat citra Republik Indonesia bukanlah pimpinan Sukarno-Hatta yang dianggap sebagai kolaborator Nippon.

Mengenai "kolaborator Nippon" dalam konteks peranan Syahrir selama zaman pendudukan Nippon, B.M. Diah salah seorang pelopor Angkatan Baru '45 menceritakan bahwa: "Bagaimana dapat dikatakan bahwa Syahrir berada dalam pergerakan di bawah tanah jika dia juga menjadi guru dari suatu badan pendidikan politik dengan nama Asrama Indonesia Merdeka yang dibiayai Jepang? Adakah datangnya dari pundi-pundi Angkatan Darat (*Rikugun*) atau dari Angkatan Laut (*Kaigun*), hal-hal demikian tidak berubah bahwa si penerima juga dapat dianggap pembantu Jepang.<sup>12</sup>

Terjadilah perundingan antara Syahrir-van Mook sebagai delegasi Indonesia dan Belanda di bawah pimpinan Letjen Sir Philip Christison pada tanggal 17 November 1945 di Jakarta. Perundingan disambung dengan yang kedua pada tanggal 19 Januari 1946 dan ketiga pada tanggal 10 Februari 1946, yang telah tercium oleh kongres wartawan di Solo tanggal 9 Februari 1946, seperti yang aku ceritakan di muka.

Dalam perundingan tanggal 17 Maret 1946, Belanda yang tidak lagi dipimpin oleh Sir Philip Christison, tetapi oleh diplomat kawakan Inggris bernama Sir Archibald Clark, Perdana Menteri Syahrir mengajukan usul kompromi untuk menembus jalan buntu selama perundingan-perundingan terdahulu. Usul kompromi itu ringkasnya sebagai berikut:

1. Agar Belanda mengakui kedaulatan *de facto* Republik Indonesia atas Pulau Jawa dan Sumatra dengan pengecualian daerah-daerah yang diduduki oleh sekutu.
2. Pembentukan negara Indonesia Serikat atas dasar pernyataan Pemerintah Belanda tanggal 10 Februari 1946, yakni:

---

<sup>12</sup> B.M. Diah dalam Angkatan Baru '45, hlm. 52; PT Masa Merdeka; Jakarta, 1983.

- a. Indonesia akan dijadikan negara *commonwealth* berbentuk federasi yang memiliki pemerintahan sendiri (*self government*) di dalam lingkungan kerajaan Belanda.
  - b. Masalah dalam negeri diurus oleh Indonesia sedangkan urusan luar negeri diurus oleh Pemerintah Belanda.
  - c. Sebelum dibentuk *commonwealth* akan dibentuk pemerintah peralihan selama 10 tahun.
3. Republik Indonesia bersedia menerima kedatangan tentara Sekutu, termasuk pasukan-pasukan Belanda, untuk bersama-sama melucuti tentara Nippon dan membebaskan orang-orang yang diinternir oleh Nippon.
  4. Menghentikan tembak menembak antara kedua pihak; Indonesia dan Belanda, untuk tangga menuju pembentukan negara Indonesia Serikat.

Usul kompromi PM Syahrir (konon tidak disangka-sangka oleh Belanda sendiri) menimbulkan reaksi seketika yang meledak menjadi gelombang oposisi. Selain reaksi yang hebat dari Partai Masyumi, PNI, Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia pimpinan Bung Tomo dan Barisan Benteng pimpinan Dr. Muwardi, juga dari golongan Tan Malaka yang bersama partai-partai yang beroposisi itu membentuk kesatuan aksi bernama Persatuan Perjuangan yang melangsungkan sidangnya di Purwokerto.

Persatuan Perjuangan menelurkan satu resolusi yang dikenal dengan nama "Minimum Program". Yang, selain harus dijadikan pegangan oleh PM Syahrir, sekaligus untuk mematahkan semua hal yang telah dicapai dalam perundingan Syahrir-van Mook. Adapun minimum program Persatuan Perjuangan itu terdiri dari hal-hal di bawah ini:

1. Perundingan Indonesia-Belanda harus dilakukan atas dasar pengakuan 100% atas Republik Indonesia, dan setelah pasukan-pasukan musuh meninggalkan pantai dan perairan Indonesia.
2. Diperlukan adanya satu badan yang terorganisasi dengan rapi untuk melaksanakan keinginan rakyat dalam perjuangan kemerdekaan.
3. Di tengah-tengah bergolaknya revolusi sangat diperlukan adanya satu kepemimpinan yang kuat dan yang nyata, yang cocok dengan semangat perjuangan patriotik yang berapi-api dari rakyat.

4. Persatuan Perjuangan harus menjadi satu organisasi perjuangan pusat yang mampu menyelesaikan perselisihan antara organisasi-organisasi dengan pemerintah, dan antara orang-orang dengan pemerintah pusat. Lemahnya persatuan akan mengakibatkan kekalahan dalam perjuangan.

Pada bulan-bulan April-Mei-Juni 1946, pertentangan politik antara pengikut-pengikut partai pemerintah (Partai Sosialis, Partai Komunis, Partai Buruh dan dengan dukungan golongan pemuda Pesindo dan laskarnya) dengan partai-partai yang tergabung dalam Persatuan Perjuangan (Masyumi, PNI, Barisan Banteng, Barisan Pemberontakannya Bung Tomo) tidak hanya terjadi pada tingkat pusat, tetapi juga menjalar ke daerah-daerah. Insiden bersenjata terjadi di Solo dan di beberapa daerah. Golongan Hizbullah lebih condong memberikan simpatinya kepada golongan oposisi ketimbang golongan pendukung pemerintah (Syahrir, Amir Syarifuddin). Golongan tentara/TKR tidak bulat. Tetapi kalangan di pusat, termasuk Panglima Besar Sudirman, lebih condong ke pihak Persatuan Perjuangan.

Golongan pendukung pemerintah boleh dikatakan didominasi orang-orang yang berhaluan Marxis-Leninis. Mereka belum terang-terangan menamakan diri komunis tetapi "sayap kiri". Sejak tanggal 31 Agustus 1945, pemerintah menetapkan pekik perjuangan "Merdeka" sebagai "salam" nasional. Salam ini, menurut ketentuan pemerintah, diucapkan sambil mengangkat tangan kanan setinggi pelipis, dan lima jari telapak tangan terbuka semua. Tetapi oleh golongan "sayap kiri", pekik perjuangan dengan tangan kanan itu diganti menjadi tangan kiri (sebagai lambang golongan kiri) tergegang (terkepal).

Anak-anak Hizbullah meneriaki golongan kiri sebagai *ash-haabus syimal*, mengacu pada terminologi Al-Qur'an surat al-Waqi'ah ayat 27-56. Menurut ayat-ayat yang diyakini oleh umat Islam tersebut, bahwa ada dua golongan manusia, golongan kanan (*ashhaabul yamin*) dan golongan kiri (*ashhaabul syimal*). Golongan kanan adalah golongan orang yang beriman yang akan memperoleh kebahagiaan di akhirat, adapun golongan kiri adalah mereka yang anti-Allah (*atheisme*) yang akan mengalami nasib celaka di akhirat. Tentu saja pertentangan antara golongan kanan dan kiri makin meluas. Yang satu menginterpretasikan Al-Qur'an, sedang yang lain menurut terminologi politik ala barat. Meski dalam kasus "kiri" dan "kanan" itu para pengikut



Tan Malaka sejalan dengan golongan komunis yang menamakan dirinya golongan kiri.

Pertentangan antara pendukung pemerintah dan pendukung Persatuan Perjuangan mencapai puncaknya ketika pihak penguasa (Syahrir-Amir Syarifuddin) melakukan serangan politik. Atas perintah Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin pada tanggal 17 Maret 1946, Tan Malaka, Abikusno Tjokrosujoso (ketika itu masih tokoh Masyumi), Wondoamiseno (ketika itu juga masih tokoh Masyumi), Chaerul Saleh (tokoh pemuda), Sukami (tokoh pemuda), ditangkap. Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin tidak menggunakan TKR tetapi menggunakan Laskar Pesindo. Seperti sudah aku singgung di muka bahwa Panglima Besar Sudirman memang tidak sealiran dengan Perdana Menteri Syahrir dan Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin.

Sebagai rentetan peristiwa di atas, pada tanggal 16 Mei 1946, Menteri Dalam Negeri, Dr. Sudarsono (golongan Syahrir), menangkap Dr. Muwardi pemimpin Barisan Benteng. Penangkapan ini menimbulkan insiden yang dikenal dengan nama "Insiden Solo", yakni bentrokan bersenjata antara "Barisan Benteng" dan "Laskar Pesindo". Selain memakan banyak korban, insiden ini juga menjadi penyebab "hilangnya" Dr. Muwardi yang tidak pernah terungkap hingga sekarang.

Selaku pemimpin Hizbullah Magelang, aku datang ke Solo dengan membawa pasukan kecil. Wahib Wahab, pemimpin Hizbullah Surabaya juga membawa anak buahnya ke Solo untuk memberi bantuan kepada Hizbullah Solo jika insiden bersenjata itu semakin luas. Tapi alhamdulillah, berkat tindakan yang cepat dan tepat dari Panglima Besar Sudirman, "Insiden Solo" itu dapat dilokalisasi dan diatasi, meski pemimpin "Barisan Banteng", Dr. Muwardi, tetap tidak dapat ditemukan hidupnya.

Di seputaran "Insiden Solo", ada peristiwa pribadi Panglima Besar Sudirman yang aku peroleh beberapa hari setelah peristiwa tersebut. Ketika ia sedang bersiap-siap hendak berangkat ke Solo untuk menangani peristiwa yang bisa berekor panjang itu, istrinya yang tinggal di rumah kawasan Kota Baru Yogyakarta itu berpesan agar dibeli oleh-oleh krupuk Solo yang terkenal gurihnya. Sambil berkemas hendak meninggalkan rumah, Pak Dirman memberi reaksi:

"Lho, bu! Katanya saya ini Panglima Besar! Masa 'kan Panglima Besar membeli krupuk," jawab Pak Dirman berseloroh.

"Oh, iya Pak, minta maaf saya lupa itu, mungkin karena pembawaan anak kita yang ada dalam perut ini. Benar-benar minta maaf lho Pak," Ibu Sudirman ketika itu memang sedang mengandung, mungkin sedang ngidam.

Tetapi di Solo, setelah peristiwa "Insiden Solo" teratasi, Panglima Besar Sudirman ingat pesan istrinya tentang krupuk Solo itu. Ia menyesal mengapa permintaan istrinya itu tidak ditanggapi dengan lebih baik. Apalagi hanya soal krupuk Solo, sekadar keinginan seorang istri yang sedang ngidam!

Seketika itu, sebelum pulang ke Yogyakarta, Panglima Besar Sudirman memerintahkan staf ajudannya membeli satu keranjang krupuk Solo yang terkenal gurih itu, krupuk rambak.

Presiden Sukarno mengumumkan negara dalam keadaan bahaya. Dalam keadaan darurat itu, Panglima Besar Sudirman memerintahkan semua tahanan (Tan Malaka, Abikusno, Wondoamiseno, Chairul Saleh, Sukarni) dan para pemimpin Barisan Banteng dibebaskan dari tahanan Pesindo. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Juni 1946. Dan peristiwa itu mendatangkan ekor yang lebih menggoncangkan dunia politik, karena pada malam tanggal 27 Juni 1946, Perdana Menteri Syahrir diculik di Solo.

Atas usul sidang Kabinet yang dipimpin oleh Menteri Pertahanan, Mr. Amir Syarifuddin, kabinet menyerahkan mandatnya kepada Presiden. Kepala Negara mengambil alih kekuasaan. Tindakan pertama yang dilakukan oleh Presiden Sukarno adalah memerintahkan para penculik (yang belum jelas dari golongan mana) untuk membebaskan Perdana Menteri Syahrir agar dapat menjalankan tugasnya selaku pimpinan pemerintahan seperti sediakala. Pada tanggal 1 Juli 1946, Sutan Syahrir dibebaskan oleh kaum penculik dari tempat persembunyiannya.

Pergolakan politik belumlah reda. Pada tanggal 3 Juli 1946, Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin, sedang berada dalam mobilnya, ditembak oleh anggota laskar bersenjata di Yogyakarta. Masyarakat hanya bisa menduga bahwa para penembaknya adalah anggota "Barisan Banteng", atau mungkin "Laskar Pesindo" sendiri untuk mendramatisasi situasi demi

menggiring anggapan umum bahwa "kambing hitamnya" tak lain adalah golongan oposisi. Ingatkah kisah Hitler membakar Reichstag?

Berbarengan dengan peristiwa penembakan Mr. Amir Syarifuddin, Mr. Muhammad Yamin dan Mayor Jenderal Sudarsono (Panglima Divisi Yogyakarta), datang ke istana untuk meminta Presiden Sukarno agar Kabinet Syahrir dibubarkan.

Inilah puncak peristiwa pergolakan politik yang dikenal sebagai "Peristiwa 3 Juli" atau peristiwa "Coup d'etat". Saat itu, konon, Tan Malaka menyodorkan daftar susunan kabinet baru yang memuat nama K.H.A. Wahid Hasyim sebagai salah seorang menterinya. Di kalangan politisi sendiri tidak ada kebulatan dalam mengategorikan "Peristiwa 3 Juli" sebagai kudeta, mengingat bahwa tidak ada kekuatan bersenjata menyertai kedatangan Mr. Muhammad Yamin dan Mayjen Sudarsono ke Istana Presiden.

Anakku yang ketiga lahir pada tanggal 11 Juli 1946. Ia yang kuberi nama Anisa, seolah memanggilku untuk lebih serius memikirkan urusan dapur. Ketika itu, aku tidak lagi tinggal di rumah mertua di Jalan Pemotongan Hewan 15, tapi di paviliun "Gedung kuning" bekas pabrik tekstil paman istriku, Haji Ashari, di Jalan Buhsumurup (kini: Jalan Dr. Setiabudi) Purworejo. Sejak Pendudukan Nippon, pabrik tekstil terhenti karena tiadanya bahan baku. Politik Nippon yang acak-acakan juga tidak menjamin kelangsungan hidup. Pabrik yang menganggur dengan gedung yang kosong tak berfungsi itu, atas persetujuan Pak Haji Ashari, dijadikan markas Hizbullah.

Akibat revolusi, situasi ekonomi nasional makin morat-marit. Dan kemorat-maritan nasional itu, tentunya menyeretku ke dalam kemorat-maritan pula. Meski aku menempati paviliun markas Hizbullah, tapi beban urusan dapurku tetap terasa berat. Benar, bahwa aku diangkat menjadi anggota Dewan Pertahanan Daerah Kedu, tapi badan perjuangan yang resmi itu tidak bisa menjadi sumber penghidupan. Apalah artinya uang beberapa ratus rupiah sebagai "uang duduk" manakala dewan itu kebetulan bersidang (rata-rata sekali dalam seminggu). Dan tugas yang menyita banyak perhatian dan waktu itu menyebabkan tidak ada lagi sisa waktuku untuk bidang kewartawanan. Ya, sejak ibu kota hijrah ke Yogyakarta, aku sudah tidak lagi menjadi wartawan.

Suatu hari, Majelis Konsul NU memutuskan untuk membuka Sekolah Menengah Pertama Islam dan Sekolah Menengah Atas Islam. Keputusan

tersebut terutama didorong oleh salah satu program NU yang tetap berpendirian bahwa meski revolusi dan perang kemerdekaan masih berkobar, namun bidang pendidikan tidak boleh ditinggalkan.

Purworejo adalah kota kecil yang sunyi. Namun, sejak ibu kota Republik Indonesia hijrah ke Yogyakarta, kota yang pada zaman Hindia Belanda dikenal sebagai kota para pensiunan itu mengalami pemekaran. Badan Pekerja KNI Pusat berada di Purworejo. Dengan demikian, kota kecil itu mengalami penambahan penduduk yang terdiri dari para pegawai badan pekerja KNI Pusat beserta keluarga mereka. Seperti sudah kuceritakan di muka, akibat langkah politik Menteri Keamanan Mr. Amir Syarifuddin (mengosongkan kota Bandung), beratus-ratus pejuang beserta keluarga mereka hijrah ke Jawa Tengah, ke Yogyakarta, Solo, Magelang dan juga ke Purworejo.

Aku melihat banyaknya kaum pendatang itu sebagai sesuatu yang bermakna positif, karena di antara mereka banyak yang bisa digunakan sebagai tenaga-tenaga pendidik (guru), dan sebagainya. Di samping itu, tidak sedikit juga anak-anak remaja yang putus sekolah karena mengikuti orang tua mereka hijrah meninggalkan tanah tumpah darah mereka di Jawa Barat.

Aku berhasil mendirikan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) NU dan sekolah Menengah Atas Islam (SMAI)-NU di Purworejo. Pak Haji Ashari menyerahkan sebuah gedungnya yang terletak di Jalan Raya Kutoarjo-juga bekas pabrik tekstil buat dijadikan SMPI-NU. Amat strategis. Adapun SMAI-NU dilaksanakan siang/ sore agar bisa kutempatkan di ruangan SMA Negeri. Aku dibantu oleh Solichun, Mawardi Ihwan, Sriyono, dan lain-lain. Seorang mayor CPM bernama Pratomo kami angkat menjadi direktur SMAI-NU. Untuk guru-guru pada SMAI-NU dan SMPI-NU kami memanfaatkan beberapa tenaga anggota tentara terpelajar dan lain-lain. Aku pun ikut mengajar di kedua sekolah tersebut sebagai guru agama. Berdirinya kedua sekolah menengah tersebut, selain ikut mengisi bidang pendidikan yang terlantar akibat revolusi, juga-secara pribadi-turut meringankan "panggilan dapur".

Untuk beberapa hari aku membenahi tugas-tugas daerah yang kadang lepas dari pengawasan karena aku berada di Yogyakarta. Padahal urusan daerah tidak kalah pentingnya dengan urusan di pusat. Masyarakatlah yang diperjuangkan itu. Dan masyarakat adalah suatu rangkaian kesatuan

pusat dan daerah. Lagi pula, baik di daerah maupun pusat, urusan yang menyangkut kepentingan masyarakat selalu merupakan urusan yang kompleks, melibatkan berbagai unsur dan pelik.

Bahwa pertentangan antara golongan yang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia-yang selalu mencurigai setiap langkah kompromi dengan Belanda sebelum bekas penjajah itu memberi pengakuan terhadap kemerdekaan Indonesia-dengan "golongan sayap kiri" makin meruncing. Di tengah suasana revolusioner menghadapi politik Belanda itu, golongan yang pertama disebut juga meningkatkan kewaspadaan terhadap kaum "sayap kiri" yang didominasi oleh orang-orang komunis dengan berbagai kegiatannya.

Di daerah Salaman-Borobudur, 12 km dari Magelang, anak-anak Hizbullah membongkar suatu komplotan yang menamakan dirinya "Gerakan Ratu Adil". Mereka mempunyai kekuatan yang terdiri dari pemuda-pemuda yang dipersenjatai bambu runcing dan beberapa di antaranya dengan bedil. Dalam kontak senjata dengan mereka, anak-anak Hizbullah berhasil menangkap salah satu pemimpin mereka, yakni Ir. Sakirman.

Ketika hendak "dihabisi" oleh anak-anak Hizbullah, orang yang mengaku bernama Ir. Sakirman itu meminta untuk dihadapkan denganku. Ia seorang lelaki berperawakan kekar, umurnya sekitar 35 tahun, mengingatkanku pada salah seorang anggota pengurus Jawa *Hookookai* yang gambarnya pernah aku lihat dalam majalah *Djawa Baroe* yang diterbitkan oleh Barisan Propaganda Dai Nippon. Orang ini berusaha untuk meyakinkanku bahwa "Gerakan Ratu Adil" yang dipimpinnya itu sekadar sebuah nama untuk memperoleh simpati rakyat yang merindukan "ratu adil", agar bisa digalang sepenuhnya dalam melawan Belanda dan sekutu. Ia memperlihatkan sebuah surat tanda pengenal yang ditandatangani oleh Bung Karno selaku Presiden Republik Indonesia. Surat tanda pengenal itu disertai sepucuk surat lain yang ditujukan kepada Gubernur Jawa Tengah Mr. Wongsonagoro untuk mengantarkan Ir. Sakirman ikut membantu menciptakan keamanan di Jawa Tengah.

Aku memang pernah melihat tanda tangan Bung Karno waktu di Jakarta ketika zaman Dai Nippon. Tanda tangan yang ada dalam surat tanda pengenal Ir. Sakirman itu memang serupa betul. Meski demikian, persoalan Ir. Sakirman dan beberapa kawannya yang berada dalam tawanan anak-anak Hizbullah itu aku serahkan kepada Gubernur Jawa Tengah Mr. Wongsonagoro.

Buat kedua kalinya aku dipanggil Menteri Agama untuk menjadi pegawai kementeriannya yang baru di belakang Istana Presiden, di Jalan Ngupasan (kini Jalan Bhayangkara). Dengan Menteri Agama yang baru, K.H. Masykur, dicapai persetujuan bahwa aku tak mungkin bisa dibebani tugas administrasi serta diikat oleh tata tertib kantor. Menteri yang satu ini, karena tokoh pejuang, bisa mengerti tugas-tugasku sebagai "orang lapangan". Oleh sebab itu, ia tahu dengan persis, bahwa aku tidak bisa diharapkan menjadi "orang kantoran" sebagaimana *ambtenaar*.

K.H. Masykur, selain seorang menteri, tokoh politik dan pejuang, juga seorang tokoh ulama. Pak Masykur, begitulah panggilan akrabnya (sebutan "Pak" sudah mulai membudaya sejak ibu kota pindah ke Yogyakarta), adalah anggota OPP Masyumi, Ketua Markas Tertinggi Barisan Sabilillah dan Anggota Dewan Pertahanan Negara.

Di kantor Kementerian Agama, aku disediakan meja di kamar kerja menteri. Rasa-rasanya aku ini seperti penasihat menteri untuk bidang politik, karena yang kami bicarakan (jika kebetulan aku "masuk" kantor-rata-rata dua hari dalam satu bulan) adalah soal-soal politik dan situasi pertempuran antara pejuang Indonesia menghadapi NICA/Belanda. Begitu asyiknya setiap pembicaraan yang terjadi hingga kadang terlupa bahwa kami sedang berada di dalam suatu kantor Kementerian Agama. Biasanya kami baru sadar manakala pintu diketuk dan Haji Muhammad Djunaidi (di belakang hari, salah satu anaknya dikenal bernama Mahbub Djunaidi), seorang pejabat tinggi, masuk hendak melaporkan sesuatu kepada menteri. Atau masuknya Mr. R. Sunaryo, sekretaris jenderal Kementerian Agama, yang akan menyodorkan konsep peraturan menteri.

Karena aku sangat jarang masuk kantor, Pak Masykur mengharuskanku bermalam di rumahnya jika aku berada di Yogyakarta. Tugasku selaku komandan Hizbullah dan ketua partai Masyumi amat banyak menyita waktu hingga aku lebih banyak berada di daerah-daerah.

Sementara situasi pertempuran antara rakyat dan NICA yang dibantu Inggris tetap berkobar di front pertempuran Bandung Selatan, Semarang, Karawang, dan Mojokerto, perundingan politik antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda terus berkembang. Perundingan itu dipimpin oleh Lord Killearn, seorang diplomat Inggris yang berpengalaman. Perundingan yang mula-mula berlangsung di rumah kediaman seorang konsul jenderal Inggris di Jakarta pada tanggal 7 Oktober 1946 itu, dilanjutkan dengan suatu

perundingan di Linggarjati dekat Cirebon. Perundingan tersebut menjadi amat bersejarah dengan nama "Perundingan Linggarjati" yang dipimpin oleh wakil dari Inggris Lord Killearn. Perundingan tersebut menelurkan keputusan-keputusan sebagai berikut:

1. Belanda mengakui secara *de facto* Republik Indonesia dengan wilayah kekuasaan yang meliputi Jawa, Sumatra dan Madura. Belanda harus sudah meninggalkan daerah *de facto* paling lambat tanggal 1 Januari 1949.
2. Republik Indonesia dan Belanda akan bekerja sama dalam membentuk Negara Indonesia Serikat dengan nama Republik Indonesia Serikat yang salah satu negara bagiannya adalah RI.
3. RIS dan Belanda akan membentuk Uni Indonesia-Belanda dengan Ratu Belanda selaku ketuanya.

Delegasi Indonesia dalam perundingan Linggarjati terdiri dari: Sutan Syahrir, Mr. Amir Syarifuddin, Mr. Muhammad Rum, Mr. Susanto Tirtoprodjo, Dr. Sudarsono, Dr. A.K. Gani dan Dr. Leimena.

Aku tidak akan menguraikan lebih panjang lagi mengenai Perundingan Linggarjati dengan segala pengaruhnya, karena sudah banyak diuraikan dalam buku-buku sejarah yang ditulis, baik oleh para pelakunya maupun para pengamatnya. Hal yang perlu kucatat di sini adalah, bahwa pertentangan politik antara golongan yang pro dan anti menjadi sangat tajam. Golongan pro Linggarjati terdiri dari Partai Sosialis, Pesindo, Partai Buruh dan Partai Komunis Indonesia. Adapun yang anti Linggarjati terdiri dari: Masyumi, PNI, Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (Bung Tomo). Golongan yang pro menamakan dirinya sayap kiri, sedang yang anti menamakan dirinya golongan Benteng Republik. Sayap kiri mendapat dukungan dari Partai Kristen. Adapun Masyumi dan PNI mengalami perpecahan. Mr. Muhammad Roem, Mr. Syafruddin Prawiranegara, Muhammad Natsir masuk golongan Masyumi pro Linggarjati. Adapun Dr. Sukirman, Mr. Jusuf Wibisono, Mr. Kasman Singadimedjo masuk golongan yang anti. NU dan Muhammadiyah yang mempunyai wakil dalam Masyumi (Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, K.H. Abdulwahab Hasbullah, K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Masykur, dan Zainul Arifin (NU), Ki Bagus Hadikusumo, K.H.R. Hajid, K.H.A. Kahar Muzakkir (Muhammadiyah) menolak Linggarjati.

Oleh karena suara dalam KNIP antara sayap kiri dan Benteng Republik hampir seimbang, pemerintah bermaksud mengubah imbalan suara sedemikian rupa agar golongan sayap kiri mempunyai suara lebih besar. Anggota KNIP yang semula hanya 200 orang dinaikkan menjadi 514 dengan imbalan suara yang begitu mencolok. Kebijakan Pemerintah itu dituangkan melalui Dekrit Presiden 29 Desember 1946. Hal ini sudah tentu mendapat tantangan hebat dari golongan Benteng Republik, bukan saja melalui sidang KNIP, melainkan juga melalui kampanye di luar sidang KNIP.

Perdebatan yang dahsyat antara anggota-anggota sayap kiri dengan anggota-anggota Benteng Republik yang berlangsung di Malang pada tanggal 25 Februari - 5 Maret 1947 mengalami *deadlock*, jalan buntu, karena kekuatan kedua belah pihak hampir sama.

Seperti telah aku ceritakan di muka, bahwa sidang-sidang dalam situasi revolusioner itu benar-benar menegangkan. Kedua belah pihak tidak hanya mengeluarkan suara lantang, tajam, argumentasi yang terus terang, tetapi para anggota keduanya juga kerap menaiki podium dengan menyengkelit pistol. Betul-betul mengingatkan pada sidang-sidang kaum Jacobin melawan kaum Girondin dalam kisah revolusi Prancis tahun 1789 yang amat seram itu.

Dalam situasi demikian, terjadilah peristiwa yang sangat bersejarah yang tidak bisa luput dari catatan politik Indonesia. Wakil Presiden Mohammad Hatta mengemukakan tantangannya, berupa ultimatum: Presiden dan Wakil Presiden atau menolak Dekrit Presiden. Artinya, kalau tetap menghendaki Sukarno-Hatta sebagai presiden dan wakilnya harus mau menerima Dekrit Presiden. Tapi kalau menolak dekrit, Presiden Sukarno dan wakilnya Hatta akan meletakkan jabatan.

Suatu *blackmail* politik telah dikemukakan dalam situasi yang sudah tidak ada alternatif lain. Sidang KNIP di Malang yang amat bersejarah itu tentu saja menerima dekrit presiden yang melicinkan jalan disetujuinya Perjanjian Linggarjati. Dengan "dipaksakannya" persetujuan Linggarjati berarti kebijaksanaan politik dijalankan secara paksa pula.

Meski dalam sidang KNIP Malang, pergolakan dan pertentangan politik dapat diakhiri (KNIP 'kan tidak bersidang sepanjang masa), tetapi pertentangan dalam masyarakat terus berkobar.



Pada suatu hari di bulan Maret 1947, aku menjadi pembicara dalam rapat umum partai Masyumi di alun-alun Madiun. Tentu saja anak-anak Hizbullah membanjiri rapat umum seperti halnya anak-anak laskar Pesindo juga membanjiri alun-alun Madiun. Tatkala aku naik podium hendak memulai pidato, suasana hadirin biasa-biasa saja, ya sekali dua terdengar interupsi dari Pesindo-pesindo itu. Aku diminta untuk menjelaskan mengapa menolak Linggarjati. Kendati terdengar interupsi-interupsi, bahkan sekali-kali teriakan mengejek, namun aku dapat mengakhiri pidatoku selama hampir satu jam. Aku turun dari podium dengan tepuk tangan gemuruh dan digendong di atas pundak Hizbullah-Hizbullah.

Tiba saatnya Pak A.M. Sangadji mendapat giliran berpidato. Seorang laki-laki yang berperawakan gagah, tinggi dan tegap, serta tampak cekatan meski usianya mendekati 60 tahun. Suaranya bernada tenor, lantang. Dan pemimpin Casal) PSII yang seangkatan dengan Haji Oemar Said Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim ini memelihara kumis yang menampakkan wibawanya. Kumis itu, selain lebat dan sudah berwarna dua, hitam putih, juga seperti menantang. Orang Jawa mengatakannya *mbaplang*. Di zaman itu, Pak A.M. Sangadji-lah satu-satunya pemimpin yang memelihara kumis melintang. Potongan kumis yang menjadi *trade mark* A.M. Sangadji.

"*Brengoseee, brengoseee, brengoseee ...!*" demikian terdengar yel-yel yang mula-mula cuma sporadis tetapi lambat laun menjadi serentak dan gegap.

"*Brengosee, brengosee, brengoseee ...!*" yel-yel itu makin riuh dan bergelombang-gelombang. Pak A.M. Sangadji yang berasal dari Maluku tentu saja tidak paham arti yel-yel itu. Dia tetap berdiri di atas podium, tidak bisa memulai berpidato. Lalu memalingkan wajahnya ke arahku yang duduk di belakang podium.

"Apa yang mereka teriakkan?" pertanyaannya ditujukan kepadaku. "Kumis ... kumis ...!" jawabku.

"Oooo,... kumis saya ini ...?" kata Pak A.M. Sangadji sambil memelintir kedua ujung kumisnya dengan penuh kebanggaan.

"Tidak tedeng aling-aling, inilah kumis seorang lelaki!" katanya garang sambil menatap wajah-wajah para hadirin.

"Siapa yang benar-benar lelaki, mari maju ke depan satu demi satu. Siapa berani menjamah kumis laki-laki ini?" Pak A.M. Sangadji mengaju-

kan tantangannya dengan jantan. Tokoh-tokoh PSII, seperti H.O.S. Tjokroaminoto, H.A. Salim, dan A.M. Sangadji memang terkenal jago-jago podium dan bersikap jantan.

"Hayooo, siapa berani tampil lebih dahulu?" sinar mata Pak A.M. Sangadji seperti mengeluarkan api. Dan serentak dengan itu, anak-anak Hizbullah dan Sabilillah mengelilingi podium tempat Pak A.M. Sangadji berdiri.

Mengherankan sekali, orang-orang "sayap kiri" tiba-tiba tak berkutik. Yel-yel mereka sekonyong-konyong berhenti, seperti radio kehabisan baterai. Entah karena wibawa Pak A.M. Sangadji, entah karena pengaruh Hizbullah-Sabilillah yang serentak mengelilingi podium, entah karena banyaknya kiai-kiai berjajaran rapat di belakang Hizbullah-Sabilillah, entah karena tiga-tiganya. Suara hiruk pikuk lenyap seketika, sehingga Pak A.M. Sangadji dapat memulai pidatonya sampai akhir dengan diselingi tepuk tangan hadirin dan gelombang suara takbir, Allahu Akbar.

Ada suatu perkembangan baru yang tidak kuduga sebelumnya. Pada tanggal 14 Maret 1947, Konsul Jenderal Mesir di Bombay, Mohammad Abdul Mun'im, tiba di Yogyakarta. Ia, laki-laki yang berusia sekitar 40 tahun, mengenakan setelan abu-abu dan di atas kepalanya bertengger tutup kepala tarbus berwarna merah, datang sebagai utusan Liga Arab (badan gabungan negara-negara Arab) untuk menyampaikan keputusan Liga tersebut bahwa negara-negara Timur Tengah mengakui kedaulatan negara Republik Indonesia. Pengakuan tersebut disampaikan kepada Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Hatta di hadapan para menteri dan pejabat-pejabat negara yang memenuhi ruangan depan Istana Presiden Yogyakarta.

Suatu peristiwa yang amat menggemparkan dan mengagumkan kalangan politik dalam dan luar negeri yang terjadi secara tiba-tiba. Bukan saja karena negara-negara Arab telah menentang move politik internasional-saat itu dunia internasional sebagian besar berpihak kepada Belanda, tetapi cara kedatangan Abdul Mun'im ke Yogyakarta amat mencengangkan karena tidak lazim dilakukan oleh seorang diplomat yang mewakili banyak negara. Perjalanannya hingga di Singapura tentu dirahasiakan, sebab membawa misi yang amat merugikan Belanda. Dari Singapura ke Yogyakarta, tidak saja lebih dirahasiakan, tetapi juga menempuh petualangan yang sangat berbahaya. Konsul Jenderal Mesir itu ikut menumpang pesawat terbang tua yang sedang melakukan penerbangan rahasia untuk kepentingan Republik

Indonesia. Pesawat terbang yang membawa tugas militer itu pun mencoba menerobos blokade militer Belanda yang sangat ketat. Tetapi Allah Swt. Maha Perkasa dan Mahakuasa. Pesawat terbang itu tiba di Yogyakarta. Dan Konsul Jenderal Mohammad Abdul Mun'im selamat dari ancaman maut, segar bugar menunaikan tugasnya di hadapan presiden Republik Indonesia.

\*

Negara-negara Arab ketika itu sedang menghadapi perjuangan berat melawan Zionisme yang dibantu Inggris dan negara-negara barat lainnya plus Soviet Rusia. Namun, negara-negara Arab itu menjadi pelopor solidaritas, menjadi negara-negara yang paling terdahulu mengakui kedaulatan Republik Indonesia, justru pada saat sebagian terbesar dunia berpihak kepada Belanda.

Kepahlawanan yang diperlihatkan oleh Mohammad Abdul Mun'im itu sangat berkesan di hatiku. Seketika itu juga aku terilhami untuk menulis sebuah buku yang berisikan perjuangan Palestina merdeka. Aku mulai mempelajari lebih tekun tentang perjuangan bangsa-bangsa Arab menghadapi kaum imperialisme Inggris dan Prancis, juga tentang cita-cita Palestina merdeka menghadapi kaum Zionisme.

Kendati aku tengah berada dalam pergolakan kancah perjuangan politik dan militer, sambil berpindah dari satu tempat ke tempat lain di hampir seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur, aku merasa terpanggil untuk membalas budi dan jasa saudara-saudaraku bangsa-bangsa Arab. Di mana mereka, dengan segala derita perih perjuangan berat dan panjang yang sedang dialami, dengan ancaman dunia internasional yang mungkin saja terjadi-karena melawan arus politik internasional, masih tergerak untuk memperlihatkan persaudaraan dan rasa sepenanggungan pada Indonesia.

Pada bulan Desember 1947, selesailah penulisan naskah buku Palestina dari zaman ke zaman yang kemudian diterbitkan oleh PB Nahdlatul Ulama yang ketika itu telah hijrah dari Surabaya ke Pasuruan, dan karena gerakan militer Belanda, akhirnya hijrah buat kali kedua dari Pasuruan ke Madiun, bertempat di Jalan Dr. Sutomo 9 Madiun.

Buku berjudul *Palestina dari Zaman ke Zaman* tersebut dicetak oleh percetakan "Persatuan" Yogyakarta atas sponsor Haji Abubakar, pemimpin Perpustakaan Islam di Yogyakarta. Seorang diplomat muda, Isma'il Banda M.A., duta besar Indonesia untuk Afghanistan, mantan pemimpin

pergerakan Mahasiswa Indonesia di Cairo, memberikan pengantar kata untuk buku kecil itu.

Buku setebal 84 halaman tersebut kumulai dengan sejarah Palestina menjadi negeri Arab pada zaman Khalifah Umar Ibnul Khattab (586-644 M). Sebuah negeri Arab yang telah berumur 13 abad, bilangan masa yang jauh lebih tua dibanding dengan Amerika sebagai negerinya bangsa-bangsa Amerika-Anglo, Amerika-Spanyol, Amerika-Portugis, Haiti dan lain-lain.

Aku tulis juga sejarah "Perang Salib" 1096-1291, di mana bangsa-bangsa barat yang imperialis hendak melenyapkan legitimasi Palestina sebagai negeri Arab, kemenangan Salahuddin al-Ayyubi dan legitimasi zaman Khalifah Utsmani (Ottoman) sejak 29 Mei 1452. Baru setelah perang dunia I, 1914--1918, di mana Turki dinyatakan sebagai pihak yang kalah, Palestina menjadi jajahan Inggris yang melahirkan sumber fitnah dan malapetaka hingga sekarang.

Seorang menteri luar negeri Inggris, Sir Athur James Balfour (1848-1930), pada tanggal 2 November 1917, mengumumkan bahwa Inggris hendak mendirikan negara nasional Yahudi (Jewish National State) di Palestina. Padahal Inggris, melalui Sir Henry Mc Mahon (wakil Inggris di Mesir), pada bulan Januari 1916, telah berjanji kepada raja Hejaz, Syarif Husein bahwa semua daerah negeri-negeri Arab yang dijajah Inggris akan dimerdekakan sekiranya Syarif Husein bersedia mengumumkan perang terhadap Turki. Hal ini, sekaligus sebagai jawaban Mc Mahon atas surat Syarif Husein tertanggal 14 Juni 1915.

Syarif Husein mengumumkan perang kepada Turki pada tanggal 9 Juli 1916 karena dorongan hendak memerdekakan bangsa Arab yang negerinya dijajah Turki. Langkah tersebut disetujui oleh Komite Tertinggi Pembelaan Tanah Air (*al-Lajnatul Ulya lid Difaa'il Wathani*) yang bersidang di Damaskus. Jika Syarif Husein bersedia memaklumkan perang terhadap Turki yang masih sama-sama Islam, sangatlah tidak masuk akal kalau orang-orang Arab itu merelakan tanah air mereka untuk dijajah Yahudi yang Zionis dan berlainan kulit, bahasa ras dan agama.

Orang-orang Arab dipaksa untuk rela dianiaya oleh sikap mendua Inggris yang menjanjikan kemerdekaan kepada putra-putra Arab Palestina dan kepada orang Yahudi Zionis apabila mereka ikut memenangkan Inggris dalam Perang Dunia I. Inggris berbuat sekehendaknya karena ia mempunyai

kecongkakan imperialisme. Sebagaimana tercermin dari salah satu semboyan terkenal mereka, "Di sebelah timur Capetown tak ada pengawasan Tuhan!"

Sebuah badan perjuangan Palestina bernama *al-Jam'iyyatul Islamiyah wal Masihiyah* (Perhimpunan Islam dan Kristen) berdiri pada bulan Februari 1919. Badan ini diiringi oleh berdirinya *al-Istiqlal al-'Arabi* (Partai Kemerdekaan Arab), *al-Wathani as-Suriy* (Partai Kebangsaan Suriah), dan *al-Ahd al-Iraq* (Permufakatan Iraq). Pada pokoknya, semua badan-badan perjuangan tersebut mempunyai kesatuan program:

1. Menentang imigrasi orang-orang Yahudi dari seluruh dunia yang diorganisasi oleh Zionisme dan lainnya untuk menetap di Palestina.
2. Menolak berdirinya pemerintahan boneka Inggris yang mengatasnamakan "Negara Palestina".
3. Memperjuangkan berdirinya negara Palestina merdeka yang ber-pemerintahan nasional Arab.

Dalam pada itu, badan federatif perjuangan kemerdekaan *al-Lujnah ad-Difaa' al-Wathani al-Arabi* (Komite Pembelaan Nasional Arab) melangsungkan muktamarnya di Haifa pada tanggal 14 Desember 1920, dan menelurkan resolusi yang berbunyi:

1. Menentang *Balfour Declaration*.
2. Menentang segala bentuk imigrasi Yahudi di Palestina.
3. Mendirikan pemerintah nasional Arab di Palestina.

Sebuah komite eksekutif, terdiri dari tokoh-tokoh yang mencerminkan seluruh aliran, dibentuk untuk melaksanakan resolusi Haifa tersebut. Mereka itu ialah: Musa Kasim Pasha, Arif Adolajani, Sulaiman Faruq, Taufiq Hammad, Dr. Ya'qub, Abdul Fattah as Sa'di dan Abdul Mu'in al-Madhi.

Bulan Juni 1921, sebuah delegasi Arab berangkat ke negara-negara Eropa untuk memberikan penerangan mengenai cita-cita perjuangan bangsa-bangsa Arab, yakni menuntut kemerdekaan nasional mereka. Delegasi itu terdiri dari Musa Kasim, Taufiq Hammad, Amin Attamimi, Abdul Mu'in al-Madhi dan Syilbi al-Jamal. Di Geneve, mereka bekerja bersama-sama dengan utusan Suriah di Perserikatan Bangsa-Bangsa (Volkenbond) yang dipimpin oleh Amir SyakibArsilan. Kepada PBB mereka menyampaikan sebuah resolusi yang isinya:

1. Menuntut pengakuan atas kemerdekaan Palestina dari Inggris, dan Libanon, serta Suriah dari Prancis.
2. Menuntut ditariknya tentara Inggris dan Prancis dari seluruh Timur Tengah.
3. Menuntut penghapusan *Balfour Declaration*.

Berhubung dengan sikap kepala batu Inggris, yang bukan saja mempertahankan *Balfour Declaration*, tetapi bahkan mulai melaksanakannya dengan menyusun undang-undang perlindungan kaum imigran Yahudi ke Palestina, Komite Pembelaan Nasional Arab melakukan aksi boikot umum dan pemogokan di seluruh Palestina. Aksi-aksi patriotik itu diputuskan dalam kongres Komite Pertahanan Nasional Arab yang bersidang di kota Nablus.

Inggris melakukan tindakan tangan besi. Pemimpin-pemimpin Arab di seluruh Palestina ditangkap dan dipenjarakan di Jeffa dan Yerusalem.

Tentu saja, akhirnya darah tertumpah!

Dimulai dengan arak-arakan rakyat menuju makam Nabi Ibrahim 'Alaihis Salam di al-Kholil (Hebron). Arak-arakan tersebut berubah menjadi demonstrasi di kota-kota besar Yerusalem, Haifa, Thabaria, Nablus dan di sepanjang "dinding ratap", tempat orang-orang Yahudi meratapi nasibnya yang terkutuk. Di Tel-Aviv, pemuda-pemuda Yahudi mengadakan latihan-latihan keprajuritan. Mulailah timbul bentrokan antara Yahudi dan Inggris di satu pihak, dan orang-orang Arab Palestina di pihak lain.

Mufti Besar Palestina, Haji Amil al-Huseini, merupakan tokoh pemersatu rakyat Palestina. Atas prakarsanya, bersama para pemimpin seluruh Timur Tengah, pada tanggal 7 Oktober 1938 berlangsung Mukhtar Alam Islam di Cairo. Mukhtar tersebut selain dihadiri oleh wakil-wakil dari Mesir, Palestina, Libanon, Suriah, Iraq, Arab Saudi, juga dihadiri oleh wakil Republik Turki, dan utusan umat Islam Yugoslavia dan India. Mukhtar Alam Islam itu dengan bulat menolak lahirnya "Negara Yahudi" di Palestina. Sementara Perdana Menteri Inggris, Neville Chamberlain, ber-"mulut manis" hendak memperhatikan resolusi Mukhtar Alam Islam, Komisaris Tinggi untuk Palestina, Sir Harold Mc Michael, mengusir Amin al-Huseini dari bumi tanah tumpah darahnya, Palestina, dan menjadikan pemimpin perjuangan itu orang buangan di Berlin.

Sejarah menjadi saksi, ketika Palestina masih dikuasai kekhalifahan Utsmani (Ottoman) yang sama dalam ikatan agama (sama-sama Islam), bangsa Arab (termasuk putra-putra Palestina) mempunyai kedudukan politik dan hak-hak warganegara yang sama dengan bangsa Turki. Karena itu, berkali-kali putra Arab Palestina menduduki jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan. Sebagai contoh, Said Halim Bey, Mahmud Syaukat Pasha dan Khairuddin Pasha, pernah menjadi menteri dan perdana menteri Palestina yang menjadi protektorat Turki sebelum perang Dunia I.

Seperti sudah diceritakan di muka, bahwa atas dorongan aspirasi merdeka dari ikatan Turki, bangsa-bangsa Arab melalui Syarif Husein, raja Hijaz (Makah, Madinah, Jeddah dan sekitarnya) memaklumkan perang kepada Turki pada tahun 1916 setelah *ada jaminan* dari Inggris bahwa bangsa-bangsa Arab bakal mengalami kemerdekaan sehabis perang, sebagaimana dinyatakan juga oleh wakil Inggris yang lain, Lord Allenby. Sikap bangsa-bangsa Arab yang memaklumkan perang terhadap Turki dan menjadi sekutu Inggris-Prancis itu sendiri membawa pengaruh amat penting atas jalannya peperangan. Sebagaimana diakui oleh tokoh-tokoh Inggris; Lloyd George, Lord Allenby, dan Winston Churchill.

Palestina terus dibanjiri kaum imigran Yahudi dari seluruh dunia, terutama dari Eropa Timur, Eropa Barat dan Amerika. Tujuan imigran besar-besaran itu sudah jelas, untuk menjadikan orang-orang Yahudi golongan mayoritas di Palestina. Imigrasi besar-besaran Yahudi itu tentu saja mendapat tantangan dari seluruh bangsa di seluruh dunia, terutama dari negeri-negeri di Timur Tengah.

Pada tanggal 19 Ramadhan 1957 (12 November 1938), PB Nahdlatul Ulama, di bawah kepemimpinan K.H. Mahfudz Shiddiq, mengedarkan seruan kepada PB al-Hidayah al-Islamiyah, PB Wartawan Muslimin Indonesia, PB al-Islam, PB Muhammadiyah, PB Musyawaratut Thalibin, PB al-Jam'iyatul Washiliyah, PB al-Irsyad, PB ar-Rabithah al-Alawiyah, PB Perserikatan Ulama Indonesia, Lajnah Tanfidziyah PSII, Pucuk Pimpinan PSII Penyadar dan Dewan Pimpinan Majelis Islam a'la Indonesia.

Seman PBNU itu mengajak semua partai dan ormas Islam di seluruh Indonesia untuk mengambil sikap tegas atas apa yang dilakukan bangsa Yahudi, dan atas nama bangsa Indonesia, berdiri bahu membahu dengan rakyat Palestina dalam memperjuangkan agama dan kemerdekaan tanah air mereka dari cengkeraman kaum penjajah dan komplotan Zionisme.

Dianjurkan pula agar diadakan "Palestina Fonds" (Dana Palestina), sebagai bantuan untuk meringankan beban penderitaan perjuangan.

Cabang-cabang NU di seluruh Indonesia diinstruksikan pula agar menjadikan tanggal 27 Rajab sebagai "Pekan Rajabiyah". Sebuah pekan yang menggabungkan perayaan Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw. dengan solidaritas terhadap perjuangan rakyat Palestina merdeka.

Kepada seluruh anggota NU dan umat Islam pada umumnya, PBNU menganjurkan agar pada tiap-tiap sembahyang fardhu dibaca *Qunut Nazilah*, dengan lafal yang telah diseragamkan dalam bentuk doa ( dalam bahasa Arab), yang terjemahannya sebagai berikut:

"Ya Allah, turunkan kutukan-Mu kepada musuh-musuh saudara kami bangsa Palestina yang tengah memperjuangkan kemerdekaan mereka. Kutuki pula orang-orang kafir yang membantu musuh-musuh kami, mereka yang menghalang-halangi agama kami, mereka yang menindas saudara-saudara kami, mereka yang membunuh para pejuang Palestina dan mereka yang menghalang-halangi perjuangan kami, mereka yang berusaha untuk memadamkan cahaya agama kami, pecahkan persatuan mereka, guncangkan segala rencana dan kebulatan mereka, turunkanlah kepada mereka siksaan-Mu yang tidak mungkin bisa ditangkis oleh mereka, karena mereka terdiri dari orang-orang yang durhaka dan aniaya. Ya Allah, tolonglah kami dan para pejuang rakyat Palestina, lenyapkan penderitaan mereka, dan kuatkan perjuangan mereka. Semoga tetap sejahtera Nabi Muhammad tercinta, segenap keluarga dan handai tolannya."

Berhubung dengan anjuran PBNU di atas, pada tanggal 6 Dzulhijjah 1357 atau 29 Januari 1939, Ketua PBNU K.H. Mahfudh Shiddiq dipanggil Regent (bupati) Surabaya. Ia diberi tahu perintah Hoofdparket (setingkat dengari jaksa agung dalam susunan pemerintah RI) yang melarang Qunut Nazilah dan "Pekan Rajabiyah". Tapi warga NU tetap saja menyelenggarakan gerakan Qunut Nazilah, meski tidak dilafalkan. Mereka yakin, bahwa Allah Yang Maha Mendengar, menangkap segala yang tak terucapkan.

Larangan Hoofdparket waktu itu amat mengguncangkan masyarakat. Berhubung dengan itu, Haji Agus Salim, atas nama Pengurus Besar PSII Penyadar, menulis pembelaan atas kebijakan PBNU dalam surat kabar *Tjaja Timoer*.



Karena hebatnya simpati dunia terhadap bangsa Arab, Inggris menyelenggarakan sebuah Konferensi Meja Bundar pada bulan Januari 1939 di London. Delegasi Arab terdiri dari:

1. Muhammad Ali Mahir Pasha (Perdana Menteri Mesir).
2. Pangeran Faisal (Putra Mahkota, Menteri Luar Negeri Arab).
3. Pangeran Saiful Islam dari Yaman.
4. Taufiq as-Suwidi (mantan Menteri Luar Negeri Iraq).
5. Taufiq Pasha Abdul Huda (Perdana Menteri Yordania).

Delegasi pejuang Palestina terdiri dari:

1. Hussein al-Khalidi
2. Musa al-Alami.
3. Jamal al-Huseini.
4. Izzatunnus (Kristen Palestina).
5. Fuad (Kristen Palestina).
6. Fakhri Nasyasyibi (oposisi pejuang Palestina).

Golongan Yahudi diwakili oleh:

1. Hertog, pendeta Yerusalem.
2. Safardish, pendeta Tel Aviv.
3. Ovziel, ketua Organisasi Yahudi Merdeka.
4. Ben Levi, Gerakan Kaum Buruh Yahudi.
5. Berli Katznelson, masyarakat Yahudi.
6. Dr. Weizmann, pimpinan Gerakan Yahudi sedunia.

Ketika membuka Konferensi Meja Bundar tersebut, Perdana Menteri Inggris, Neville Chamberlain, selaku Ketua Konferensi menjelaskan bahwa tujuan dari konferensi ini tak lain dan tak bukan adalah untuk memecahkan masalah Palestina melalui cara-cara damai.

Suatu kejutan terjadi dalam konferensi tersebut. Fakhri Nasyayyibi, yang selama itu dikenal sebagai golongan oposisi di kalangan kaum pejuang Palestina, bahkan semua pihak mengecapnya sebagai pengkhianat, mengubah pendiriannya menjadi pejuang yang loyal dan patriotik. Dalam pernyataannya yang sangat menggemparkan konferensi, ia mengatakan: "Bahwasanya pejuang Palestina itu hanyalah satu barisan belaka. Tiada seorang pun mengkhianati garis perjuangan seperti yang berulang-ulang dijelaskan oleh Sayid Amin al-Huseini."

Konferensi Meja Bundar di London itu mengalami kegagalan. Semua pihak mempertahankan pendirian mereka secara konsekuen. Demikianlah diberitakan oleh Harian *al-Madinatul Munawarah* yang terbit di kota Madinah pada tanggal 13 Syawal 1357 H. Namun Inggris bukan Inggris jika tidak menemukan jalan untuk mencapai keinginannya. Kawan dan lawan bolehlah berubah, tetapi kepentingan, bagi Inggris, tidak boleh berubah.

Eropa sedang diliputi kecemasan dan ketakutan terhadap kiprah Nazi Hitler dan Fasis Itali yang mengancam perdamaian. Sebab itu, Inggris ingin cepat-cepat "menyelesaikan" masalah Palestina. Untuk menghadapi Hitler dan Mussolini yang mulai membakar Eropa dalam Perang dunia II, Inggris hendak menjerat 65.000.000 bangsa Arab (perkiraan jumlah ketika itu) ke pihaknya. Dan untuk mencapai maksudnya, Inggris tentu saja harus bisa menarik simpati umat Islam sedunia.

Begitu pandainya Inggris meninabobokan pemimpin-pemimpin Arab agar tetap menjadi kawan selama Perang Dunia II, hingga masalah Palestina pun "dihentikan" untuk sementara waktu. Bahkan, pemberontakan Rasyid Ali (Iraq) terhadap Inggris tidak memperoleh dukungan dari dunia Arab. Di sinilah letak kelemahan sementara pemimpin perjuangan; mudah terpicat bujukan musuh. Apalagi bujukan Inggris yang terkenal dedengkot imperialis.

Perang Dunia II mendekati akhir tatkala kekuatan militer dan ekonomi "Tiga AS" Jerman-Itali-Nippon, makin terpatahkan. Negara-negara Sekutu mengadakan pertemuan-yang kemudian melahirkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)-di Dumbarton Oaks, Amerika, pada bulan Agustus-Oktober 1944 dan di San Fransisco pada bulan Mei-Juni 1945. Dalam salah satu sidangnya, Amerika dan Uni Soviet mengusulkan agar Palestina dibagi dua: Negara Arab dan Yahudi. Perbandingan suara saat itu: 33 setuju,

10 blangko, 13 tidak setuju (negara-negara Arab yang menentang). Dan PBB menetapkan pembagian Palestina menjadi negara Arab dan Yahudi. Keputusan tersebut membakar seluruh bangsa Arab. Semangat mereka untuk berperang melawan kezaliman pun mendidih. 'Abdurrahman 'Azzam Pasha, sekjen Liga Arab, memberi reaksi: "Perang Arab-Yahudi tidak bisa dihindarkan!"

Bangsa Arab di seluruh kota-kota penting di Palestina mengobarkan pemberontakan kepada Inggris, membakar gedung-gedung pemerintahan serta menyerbu konsentrasi-konsentrasi Yahudi yang tengah melatih pemuda-pemuda mereka dalam organisasi kemiliteran "Haganah" dan "Irgun Zvei Leumi". Kota-kota Tel Aviv, Jaffa, Heifa, Jerusalem, menjadi ajang pertempuran antara kaum Mujahidin (Arab) melawan Haganah dan Irgun Zvei Leumi (Yahudi). Pasukan Mujahidin mendapat sokongan dari Mesir, Suriah, Iraq, Arab Saudi dan lain-lain negara Arab. Adapun kaum Yahudi disponsori oleh gerakan-gerakan Zionisme internasional yang disokong terutama oleh Washington, London dan Moskow.

Anehnya, Inggris cuci tangan begitu saja, melepaskan tanggung jawabnya atas masalah Palestina yang telah menjadi suatu bencana terbesar seusai Perang Dunia II. Menteri Luar Negeri Inggris, Ernest Bevin, mengatakan di hadapan parlemen, bahwa Inggris tidak akan ikut memaksa pembagian Palestina seperti yang telah diputuskan oleh Dewan Keamanan PBB. Bahkan katanya, Inggris hendak melepaskan mandatnya terhadap Palestina bekas jajahannya itu, yakni sebelum tanggal 15 Mei 1948.

Partai "Masyumi" bersama anggota-anggota istimewanya yang terdiri dari NU, Muhammadiyah dan lain-lainnya, pada tanggal 18 Desember 1947 melangsungkan sidangnya di Yogyakarta untuk membahas masalah Palestina secara khusus. Adapun keputusan yang diambil sebagai berikut:

1. Mengajukan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk membantu perjuangan Palestina.
2. Mengajukan kepada pemerintah RI agar menetapkan sikapnya membantu perjuangan bangsa Arab di Palestina.
3. Mengharap agar Dewan Keamanan PBB meninjau kembali keputusan pleno PBB tentang pembagian Palestina yang menjadi sebab terganggunya ketenteraman dunia.

Setelah diketahui duduk perkaranya, dapat diambil kesimpulan bahwa: hak bangsa Arab atas Palestina bersendikan atas sejarah, kejadian, kenyataan, keharusan keadilan dan perikemanusiaan. Sebaliknya, hak bangsa Yahudi atas Palestina bersendikan pada ketamakan dan perampasan semata.

Sejarah dan keadilan tentu tidak akan membenarkan bahwa seorang tamu, yang asing, yang tidak memiliki keterikatan apa pun, merampas hak dan akhirnya mengusir tuan rumah. Demikian pula sejarah pasti akan membenarkan tiap bangsa yang memperjuangkan nasibnya, apalagi dengan sebesar-besar pengorbanan, sebagai yang dilakukan oleh bangsa Arab. Mustahil bangsa Arab yang telah memperjuangkan nasib bangsanya dengan pengorbanan yang sangat besar-mengangkat senjata melawan saudaranya sendiri (Turki), menyerahkan mentah-mentah apa yang sudah diperolehnya kepada bangsa asing yang datang (Yahudi) untuk menindas dan memperbudaknya, mustahil.

Bangsa Turki, dulu, hanya menjadi hakim (pelindung tinggi) di Palestina, dan sama sekali tidak menjajah! Saat itu, persaudaraan antara bangsa Turki dengan bangsa Arab pun telah dipertalikan sejak berabad-abad oleh Islam (sesama Islam). Sebaliknya, bangsa Yahudi adalah bangsa penindas yang berlainan agama, dan sejak berabad-abad telah menjadi musuh. Kalau dari ikatan Turki saja bangsa Arab ingin melepaskan diri, apakah masuk akal bila mereka rela diperbudak Yahudi?

Amat mengherankan sekali Yahudi memakai alasan bahwa di mana-mana mereka ditindas dan diusir, lalu dengan alasan itu mereka seolah berhak mendiami Palestina. Apakah mereka lupa, bahwa sekalipun bangsa Arab "berdukacita" atas nasib buruk mereka, bukan berarti keterusiran itu untuk akhirnya mengusir bangsa Arab dari tanah air mereka, Palestina! Jika dipaksa untuk tidak memikirkan nasib bangsa Arab dan keturunannya di kemudian hari, Palestina tidak lagi dapat menambah penduduknya sekalipun hanya dengan satu juta jiwa. Padahal bangsa Yahudi di seluruh dunia berjumlah 17 juta orang. Apakah Palestina yang hanya dapat memuat 2 juta jiwa lagi itu, akan dipaksa dengan 15 juta jiwa?

Seharusnya bangsa Yahudi menginsyafi diri, bahwa perbuatannya itu telah diketahui bangsa Arab dan dunia Islam. Perbuatannya itu tidak akan menambah keuntungan bahkan sebaliknya hanya akan menambah kobaran api dendam kesumat dan permusuhan turun temurun. Dan pastilah dunia Islam akan menganggap Yahudi seluruhnya sebagai musuh sebesar-

besarnya. Dunia Islam pastilah akan mencari daya upaya untuk mencari kesempatan yang baik guna menyingkirkan kezaliman dan penganiayaan tersebut. Hanya Allah Swt. Yang Maha Mengetahui. Dan haruslah diingat, andai kata Yahudi kini memperoleh kemenangan karena bayonet di tangannya, ketahuilah, kelak, bila bayonet itu tumpul sehingga tidak mungkin digunakan lagi, mereka akan menyesal dan kecewa. Dunia ini akan terus berputar.

Dan tiap-tiap muslim pasti akan percaya penuh atas sabda junjungan Nabi Besar Muhammad Saw., yang artinya, "segolongan daripada umatku akan terus menerus berjuang mempertahankan kebenaran, mereka akan mengalahkan musuh-musuh dan lawan-lawannya, sehingga golongan yang terakhir daripada mereka akan mengalahkan Dajjal" (al-Hadits R.A. Dawud).

Demikianlah antara lain isi buku Palestina Dari Zaman ke Zaman yang aku tulis pada bulan Desember 1947 dalam suasana revolusi Indonesia, di tengah-tengah ibu kota Republik Indonesia yang hijrah ke Yogyakarta. Buku yang penerbitannya disponsori oleh Perpustakaan Islam Yogyakarta itu, sayangnya bernasib buruk. Belum sempat edar-masih dalam penyelesaian akhir dalam percetakan-tapi sudah porak poranda akibat agresi Belanda atas Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948.

Pada tanggal 23 - 26 Rabiul Akhir 1365 atau 26 - 29 Maret 1946, Mukhtar NU ke-16 berlangsung di Purwokerto. Sebagai Konsul NU Kedu yang berkedudukan di Purworejo, aku tentu saja terpanggil untuk menghadirinya, begitu pula istriku yang menjabat Konsul Muslimat NU daerah Kedu. Kami men"charter" satu truk untuk mengangkut para utusan dari Purworejo dan Wonosobo yang akan mengunjungi Mukhtar. Zaman revolusi memang tidak ada kendaraan yang *comfortable* melebihi sewa truk. Kereta api begitu sering absen, kalau pun kebetulan jalan sudah sarat oleh para pejuang dan tukang-tukang catut yang menggunakan kesempatan dalam kesempitan.

Perjalanan 112 km yang berat itu dicapai dalam waktu 13 jam. Selain karena kondisi jalan penuh lubang atau sengaja dirusak dalam taktik "membumihanguskan" juga mesin mobil itu memang sudah tua. Tidak jarang kami (aku dan istriku) harus menggunakan pelepah pisang untuk melindungi anak-anak kami yang masih kecil-kecil dari guyuran air hujan di tengah perjalanan. Pertolongan Allah Swt.-lah yang telah mengantarkan kami tiba

di medan Mukhtar NU yang menempati bekas tangsi Kempetai Nippon, *alhamdulillah*.

Begitu banyak utusan yang menghadiri Mukhtar. Berpuluh-puluh ulama besar tingkat nasional, dan ratusan yang datang dari daerah-daerah mewakili cabang-cabang NU. Tidak sedikit tokoh Hizbullah dan Sabilillah yang datang. Tidak sedikit pula yang tidak melepaskan pakaian seragam mereka lengkap dengan senjata aneka ragam.

Dalam resepsi Mukhtar, Panglima Besar Sudirman memberi pidato sambutan yang isinya memuji NU yang telah memberi arah jalan revolusi dengan "Resolusi Jihad"-nya pada tanggal 22 Oktober 1945.

Hadhratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, selaku Rois Akbar NU, membawakan Khotbah Iftitah (pidato pembuka) dengan bahasa Arab, yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

#### **KEWAJIBAN ULAMA PADA MASA INI TERHADAP ISLAM DAN UMAT ISLAM.**

Dengan Nama Allah, segala puji bagi Allah, kesejahteraan bagi Rasul dan umat (Muhammad) yang dipilih-Nya.

Waba'du: Di dalam Mukhtar yang ke-16 terhitung dari mulai berdirinya NU dan yang pertama dalam masa kemerdekaan ini, saya mengemukakan tiga pokok ke hadapan Mukhtar, dengan harapan, agar saudara-saudara sekalian melanjutkan usaha memimpin umat kita ke arah kebahagiaan dan kemuliaan dengan memakai pedoman pada pokok-pokok tadi. Dan kepada Allah saya memohon petunjuk dan pertolongan.

Saudara-saudara sekalian.

*Pokok pertama:* Sungguh satu nikmat Allah yang besar, bahwa kita sekalian dijadikan ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin rakyat, dan bahwa kita dilebihkan daripada orang mukmin kebanyakan. Akan tetapi, sifat menjadi orang 'alim dan pemimpin itu tidak diberikan cuma-cuma begitu saja oleh Allah Swt., dengan tidak ada perhitungan (pertanggungjawaban). Bahkan sebelum perhitungan akhirat itu, di dunia ini juga ada perhitungan.

Umat kita sekarang telah berubah dari umat yang terjajah, yang tiap-tiap orang daripadanya tidak memikirkan lebih dari lingkungan rumah tangganya yang sempit dan pekerjaan sehari-harinya yang berat dan sengsara-

kedua-duanya itu berarti kematian moral (semangat)-menjadi umat yang merdeka, memberontak, bangkit, hidup dan mengetahui arti kemuliaan dan kehormatan, dan siap berkorban untuk kedua hal itu dengan segala tenaga yang ada padanya.

Dengan pendek, tingkatan berpikir umat sekarang sudah naik jika dibanding dengan dulu, dan kesediaannya akan perjuangan hidup berlipat ganda lebih besar. Maka kewajiban kita para ulama dan pemimpin-pemimpin umat ialah harus meninggikan tingkatan berpikir kita di atas tingkatan berpikirnya umat, dan harus memandang soal-soal hidup dengan pandangan yang lebih tinggi daripada pandangan mereka.

Marilah kita contoh sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw. yang besar, sebagai ikutan yang baik. Kaum Muslimin rombongan pertama dulu, setelah pikirannya terbuka, jiwanya bangkit dengan hijrahnya ke dunia merdeka di zaman Madinah dan setelah tingkatan berpikirnya naik, para sahabat yang besar-besar juga lalu meninggikan tingkatan berpikir mereka. Sebagai contoh, Sayidina Abu Bakar r .a., dahulunya hanya memikirkan keadaan dirinya sendiri, perdagangannya dan pasarnya. Tetapi kemudian di zaman Madinah, ia memikirkan soal-soal militer dan urusan-urusan negara. Lihatlah pengorbanan beliau akan segala harta bendanya guna *jaisyil usroh* (tentara yang dibentuk di waktu kesengsaraan).

Jika tingkatan berpikir beliau tidak naik daripada dahulunya, tentu beliau tidak akan tahu harga tentara usroh itu. Dan jikalau tingkatan berpikirnya Sayidina Khalid bin Walid r.a. tidak naik daripada di zaman Jahiliyah, pastilah beliau akan merasa puas menjadi komandan kecil yang memimpin tentara terdiri dari beberapa ratus prajurit saja, dan tidak akan dapat menjadi komandan yang memimpin 45.000 prajurit.

Dan kalau Sayidina Umar bin Khattab tidak naik tingkatan berpikirnya daripada dulu-dulunya, tentu beliau tidak akan dapat menjadi kepala negara Republik Islam yang pertama yang daerahnya meluas mulai dari ujung tanah Syam (Syria) sampai ke ujung Yaman, hingga ke batas Iran dan Mesir. Dan sangat boleh jadi beliau tidak akan menjadi kepala kota Madinah yang batas-batasnya terbatas itu.

Demikian pula sahabat-sahabat yang besar-besar itu menaikkan tingkatan berpikirnya daripada tingkatan-tingkatan yang dulu-dulu di zaman Jahiliyah dan zaman Islam di Makah, merasa puas dengan memikirkan lingkungan-

lingkungan mereka yang sempit. Kemudian setelah mereka berhijrah dan hidup di dalam zaman Madinah, mereka berpikir seluas daerah negara-negara Islam yang luas batas-batasnya, dan juga berpikir tentang soal-soal militer yang besar-besar dan tentang taktik-taktik politik yang penting-penting.

Maka kewajiban kita para ulama sekarang ialah berpedoman pada perjalanan mereka, para sahabat itu, dan berpikir tentang soal-soal umat yang besar-besar, baik soal politik, militer, sipil dan lain-lainnya. Kalau kita tidak suka berlaku demikian maka umat akan tunduk pada orang-orang yang memikirkan soal-soal itu yang terdiri daripada orang-orang luar kita (luar Islam), dan dengan demikian, amanat (kepercayaan) Allah yang terletak pada bahu kita tentang umat jadi hilang musnah.

Saya minta perlindungan Allah, jangan sampai kita memilih-milih pimpinan umat mana-mana yang ringan bebannya, mudah mengerjakannya dan sedikit biayanya, sedang hal-hal yang besar-besar, pekerjaan-pekerjaan yang sukar dan biaya-biaya yang banyak kita serahkan kepada pimpinan orang lain. Jika kita berbuat demikian, tentu boleh dikenal firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 85, yang artinya:

"Apakah kamu sekalian percaya pada sebagian kitab Allah dan memungkirkan sebagian yang lainnya. Orang yang berbuat demikian itu balasannya tak lain daripada kehinaan di dalam hidup di dunia, dan pada hari kiamat akan dikembalikan kepada siksa Allah yang hebat, Allah tidak akan melupakan perbuatan mereka itu."

Saudara-saudara sekalian.

*Pokok kedua:* bahwasanya kita para ulama telah lebih 20 tahun lamanya berjuang mengejar cita-cita yang telah kita perjuangkan, yaitu kemuliaan Islam, kehormatan kaum Muslimin dan hidupnya syari'at Islam. Kita berjuang demikian di bawah penindasan kaum penjajah dan taktik-taktik mereka yang tersembunyi untuk menghapuskan Islam dan mematahkan kekuatannya.

Sekarang kita boleh bergembira dan berbesar hati, karena mendapat hasil yang menyenangkan itu. Akan tetapi, kita tidak boleh memandang pekerjaan itu telah selesai dan merasa bahwa babakan yang terakhir daripada perjalanan perjuangan kita telah kita jalani. Sebab sebenarnya, di hadapan kita ini sekarang ada babakan perjalanan yang pendek jaraknya (perjalanan



dekat), tetapi yang sangat sukar dan penuh bahaya. Kita sudah mengusahakan macam-macam daya upaya untuk merobohkan gedung penjajahan dan perbudakan, dan telah mereteli gedung tadi.

Kemudian datang kehendak Allah dan gedung itu pun roboh sekaligus. Maka kewajiban kita sekarang ialah harus mendirikan gedung baru yang sesuai untuk kita tempati.

Di sini kita memperingatkan Saudara-saudara sekalian, bahwa di dalam masyarakat kita, sebagaimana masyarakat di mana-mana, juga terdapat banyak aliran yang bermacam-macam dan bertentangan. Tiap-tiap aliran berusaha dengan tenaganya berdasarkan atas kemerdekaan perjuangan menurut wet untuk menciptakan cita-citanya dan melemahkan cita-cita aliran lain.

Dalam keadaan yang demikian itu, banyaklah pembantahan-pembantahan suara dan sering terjadi perselisihan mulut. Maka kewajiban kita ialah janganlah kita memperbanyak *gemeludug* kosong dan propaganda hampa, tetapi kita harus bekerja dengan tenang dan diam yang berfaedah untuk melaksanakan cita-cita kita.

Kita dapat mengambil teladan bagus dari junjungan besar kita Nabi Muhammad Saw. Beliau menghadapi makian-makian lawan-lawannya dan gertak serta *gemeludug* dan propaganda kosong mereka dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak berkeputusan sambil diam dan tenang dan dengan menyusun kehidupan pengikut-pengikut beliau (para sahabat) di dalam segala lapangan, dengan mengangkat tingkatan berpikir mereka sampai cakap mengemudikan negara Islam di Madinah dan di luarnya, dan mereka akhirnya mampu menggenggam pusat kehidupan: Politik, militer dan sipil.

Maka kita harus memusatkan segala perhatian untuk mendidik orang-orang kita, dan melatih anak-anak kita hingga cakap bagi kehidupan di masa yang akan datang di dalam segala lapangannya, politik, militer, sipil, industri, ekonomi dan lain-lainnya. Itu semua harus kita jalankan dengan tenang, diam dan tenteram.

Saudara-saudara sekalian.

*Pokok ketiga:* Bahwasanya kita dahulu di masa penjajahan senantiasa bersembunyi-sembunyi, mengecat gerakan yang kita pakai untuk membangkitkan hati umat, untuk mencerdaskan otak mereka, dan untuk

menyusun barisan mereka, dengan cat keagamaan semata-mata yang tidak berbau politik. Padahal gerakan kita itu pada pokoknya politik, sebab tidak akan tercapai kemuliaan Islam dan kebangkitan syari'atnya di dalam negeri-negeri jajahan. Sedangkan kedua hal ini (kemuliaan dan bangkitnya syariat Islam) adalah pokok yang terutama yang diperjuangkan oleh perhimpunan kita. Sekarang umat Islam Indonesia telah melepaskan diri dari ikatan perbudakan, dan telah melepaskan debu kehinaan dari dirinya. Akan tetapi Allah Swt. berkehendak mencobanya dengan cobaan yang akhir, agar umat Islam Indonesia memperoleh akibat baik, yaitu kemuliaan yang berlipat ganda dan kehormatan-kehormatan yang banyak.

Mereka kaum penjajah sekarang datang dengan pemimpin-pemimpinnya, dengan alat-alatnya, barisan-barisannya, dan perkakas-perkakasnya untuk menjajah kita kembali. Selain itu, mereka membawa yang lebih hebat dan yang lebih licin lagi, yaitu tipu muslihat dan manusia syaithonnya yang membisik-bisikkan keragu-raguan ke dalam hati orang-orang Indonesia yang lemah imannya dan orang-orang yang memang hatinya berpenyakit. Maka kewajiban kita umat Islam Indonesia ialah harus mengambil sikap sebagaimana sikapnya kaum Muslimin rombongan pertama dulu, sebagaimana yang disebutkan Allah Swt. dalam surat Ali Imron ayat 173, yang artinya sebagai berikut:

"Kaum Muslimin ialah mereka yang dikabari orang, bahwa orang banyak (musuh) sedang mengumpul-ngumpulkan tenaga untuk menyerangmu semua, maka takutilah mereka itu. Ancaman demikian itu menambah iman mereka (Muslimin), dan berkatalah mereka itu: Allahlah yang akan mencukupi kita sekalian, dan kepada Allahlah sebaik-baiknya tempat berserah. Mereka itu kembali dari perjuangan dengan tidak terkena bencana. Dan kita harus memusatkan segala tenaga kita dan mengumpul-kan segala kekuatan kita untuk menghadapi bahaya dari luar. Adapun mereka tukang membisik-bisikkan keragu-raguan, yang pekerjaannya mengocar-kacirkan barisan kaum Muslimin dan melemahkan kekuatan mereka, maka mereka itu sendiri di dalam percekcoan, Allah akan mencukupi kita melawan mereka itu, Allah Maha mendengar dan Maha Mengetahui."

Dan kita wajib menginsyafkan umat seluruhnya, yang kecil, yang besar, yang tinggi, dan yang rendah, yang laki-laki dan yang perempuan, bahwasanya peperangan sekarang sudah menjadi *fardhu 'ain*, tidak boleh ada yang bercecer (ketinggalan). Para ulama telah menerangkan bahwa pokok hukumnya peperangan adalah *fardhu kifayah* (yang cukup dijalani

oleh sebagian saja dari kaum Muslimin). Akan tetapi, jikalau kaum kafir telah memasuki negeri Islam atau menyerbu ke dekat negeri Islam, maka peperangan hukumnya menjadi *fardhu 'ain* (yang harus dijalankan oleh setiap orang Islam), baik laki-laki maupun perempuan, baik yang bersenjata maupun yang tidak memilikinya, baik yang kuat maupun yang lemah.

Apakah ada dari kita orang yang suka ketinggalan, tidak turut berjuang pada waktu-waktu ini, dan kemudian ia mengalami keadaan, sebagaimana yang disebutkan Allah ketika memberi sifat kepada kaum munafik yang tidak suka ikut berjuang bersama Nabi Muhammad? Tersebut di dalam surat at-Taubat ayat 95, yang artinya:

"Mereka (kaum munafik) itu bersumpah atas nama Allah, apabila kamu sekalian telah kembali (dari medan pertempuran) kepada mereka agar kamu berpaling dari mereka (agar supaya kamu tidak marah kepada mereka), maka berpalinglah dari-pada mereka (janganlah dipedulikan). Sesungguhnya mereka itu orang yang cemar dan jahanam adalah tempat mereka, sebagai balasan atas perbuatan-perbuatan mereka."

Demikianlah, sesungguhnya pendirian umat adalah bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatannya dengan segala kekuatan dan kesanggupan yang ada pada mereka, tidak akan surut seujung rambut pun.

Barang siapa memihak kaum penjajah dan condong kepada mereka, maka ia berarti memecah kebulatan pendirian umat dan mengacau barisannya. Dan untuk orang yang sedemikian halnya, tepatlah sabda Junjungan kita Nabi Muhammad Saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya:

"Bahwa sesungguhnya akan datang fitnah dan percederaan, maka barang siapa yang memecah pendirian umat yang sudah bulat, pancunglah leher mereka dengan pedang, siapa pun juga orang itu!"

Tuhan telah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 120 yang artinya: "Tidak dibenarkan bagi penduduk Madinah dan golongan Badui di sekitarnya meninggalkan Rasulullah dan lebih menyayangi dirinya daripada beliau, sebab mereka itu tiadalah terkena rasa haus, capai dan lapar dalam jihad *fi sabilillah* dan tiadalah menginjak tempat yang menimbulkan kekesalan hati kuffar, dan tiada pula merugikan sedikit kepada musuh, melainkan sekaliannya itu dicatat sebagai amal soleh. Sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."

Gerakan Islam pada masa ini dan hubungannya dengan masa datang bukanlah gerakan untung rugi akan tetapi gerakan yang pada pokoknya satu di antara dua! Islam hidup dan umat Islam mulia atau Islam runtuh dan umat Islam musnah. Maka tidak boleh seorang muslim Indonesia-istimewa pula seorang kiai atau pemimpin Islam-tidak turut serta di dalam gerakan hidup atau mati bagi Islam di masa ini.

Hendaklah yang menghadiri Mukhtamar ini menyampaikan amanat ini kepada teman-temannya yang tidak hadir. Allah telah berfirman di dalam surat an-Nur ayat 55 yang artinya:

"Allah telah berjanji kepada mereka yang beriman daripada kamu sekalian dan berbuat kebaikan. Sesungguhnya Allah tentu akan menjadikan mereka khalifah (pemimpin negara) di dunia, sebagaimana Allah telah menjadikan khalifah dari umat-umat sebelumnya. Dan sesungguhnya Allah tentu akan menegakkan agama yang diridhoi oleh-Nya bagi mereka. Sesungguhnya Allah pasti akan mengganti keadaan mereka dari perasaan ketakutan kepada perasaan aman. Mereka menyembah kepada-Ku, tidak menyekutukan kepada-Ku. Barang siapa berpaling sesudah itu, maka mereka itu adalah fasiq Gahat)."

Kembali pada sikap awal sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan, para tokoh nasional berpedoman pada konstitusi negara dan nilai-nilai demokrasi. Dalam konteks ini, NKRI merupakan harga mati dan pancasila sebagai dasar negara. Tanpa *common platform* semacam ini, mustahil kita membangun bangsa yang sangat plural dari segi apapun. Apapun bisa terjadi terhadap kesatuan negara republik Indonesia jika kita mengabaikan *platform* yang dilahirkan oleh para *founding fathers* kita.



## **Bab 19**

# **TINGGALKAN IBU KOTA: BERGERILYA**

Hari demi hari Yogyakarta makin tegar, keras hati, tak mudah menurut. Ibu kota dalam hijrah itu makin banjir para pejuang dan pengungsi yang terpaksa meninggalkan kampung halaman akibat politik curang Belanda yang dipaksakan secara licik dan culas dan yang dilindungi oleh tindakan militer.

Tentu saja Republik Indonesia tak sudi menuruti kehendak Belanda yang ujung-ujungnya hendak melikuidasi RI yang telah memproklamasikan dirinya pada tanggal 17 Agustus 1945. Belanda sengaja membuat tandingan berupa "negara-negara" boneka untuk membentuk apa yang mereka namakan "Negara Indonesia Timur" dalam suatu forum yang mereka namakan "Konferensi Denpasar" pada tanggal 18-24 Desember 1946, serta mengangkat Tjokorde Gde Rake Sukawati, bekas anggota *Volksraad*, menjadi presiden "Negara Indonesia Timur".

Belanda tidak puas dengan hanya membuat tandingan "Negara Indonesia Timur" tetapi juga mendirikan "Negara Borneo Barat" dengan nama "Dewan Federasi Borneo Tenggara" pada tanggal 12 Mei 1947, dengan mengangkat Sultan Pontianak, Sultan Hamid II, sebagai kepalanya. Sebelumnya, pada tanggal 4 Mei 1947, van Mook telah mendirikan apa yang ia namakan "Negara Pasundan" di Jawa Barat, dengan mengangkat Suria Kartalegawa, salah seorang bupati di Jawa Barat, menjadi "Kepala Negara Pasundan".

Akibat tindakan *divide et impera* van Mook itu tidak sedikit rakyat di daerah-daerah mengungsi ke daerah Republik Indonesia yang bersuasana kemerdekaan yang segar. Dengan demikian, Yogyakarta, ibu kota dalam hijrah itu, semakin banjir orang-orang Republiken yang bersikap berang

terhadap perlakuan politik kolonial Belanda. Yogyakarta bukan lagi kota yang adem ayem, tetapi telah berubah wujud menjadi kota berjuang yang bisa bersikap berang dan bersuara lantang.

"Hizbullah akan dikebiri," demikianlah topik pembicaraan di kalangan pejuang ibu kota. Kami, beberapa orang pimpinan Hizbullah yang baru pulang dari front pertempuran Mojokerto sedang menikmati santap siang di warung Padang depan Istana Presiden. Warung mungil yang terletak di pangkal Jalan Malioboro itu amat strategis, terletak antara Pasar Beringharjo dan Markas GPII, karena itu hampir merupakan tempat parkir para Hizbullah. Di sana kami bebas berbicara apa saja, situasi medan perang, pergolakan politik, maupun kritik-kritik tajam terhadap pemerintah. Tempat itu boleh dibilang sudah kami kuasai. Bebas berbicara, dan makan dengan leluasa. Selain cocok dengan selera dan kekuatan perut, di sana kami bisa membayar tunai ataupun belakangan menanti situasi yang tepat.

"Betulkah Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin bermaksud melikuidasi Hizbullah?" Saleh Azhari pemimpin Hizbullah Magelang mengajukan pertanyaan sambil mengunyah-ngunyah rendang yang alot.

"Sebagai tokoh 'sayap kiri' ia hendak menguasai seluruh ketentaraan kita sesuai dengan doktrin: buruh-tani-tentara adalah tulang punggung negara dan rakyat. Menurut konsepsinya, buruh-tani-rakyat itu tak lain dan tak bukan adalah Partai Komunis. Sebab itu ia tak akan membiarkan Hizbullah tumbuh menjadi kekuatan tempur," aku mengemukakan pendapatku.

"Tentunya bukan hanya Hizbullah yang ia pandang sebagai duri bukan?" Solihun pemimpin Hizbullah Purworejo mengajukan pertanyaan seperti keluar begitu saja dari mulutnya. Ia lebih memusatkan perhatiannya pada permintaan tambah nasi kepada 'angku' si tukang kedai. Kami tidak ada yang tahu ia punya nama sebenarnya.

"Semua kelaskaran yang bukan Pesindo dan 'Laskar Rakyat' yang merupakan tulang punggung kekuatan tempur 'sayap kiri' ia pandang sebagai duri dalam daging 'sayap kiri'," kataku. "Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin merencanakan likuidasi semua kelaskaran yang bukan kawannya secara bertahap."

Setelah aku rasakan bahwa situasi di sekeliling kami dalam warung Padang itu aman, aku jelaskan rencana bertahap Amir Syarifuddin. Tiap daerah divisi tiap-tiap partai dan golongan hanya boleh mempunyai laskar

berkekuatan satu resimen. Resimen-resimen itu harus bergabung dalam apa yang dinamakan "Brigade Kelaskaran". Setelah itu, dilebur ke dalam Tentara Republik Indonesia yang dalam proses selanjutnya dilebur ke dalam TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang diresmikan pada tanggal 3 Juni 1947 sebagai tentara resmi negara di bawah kepemimpinan kolektif. Untuk pelaksanaannya, Menteri Pertahanan membentuk "Dewan Kelaskaran Pusat" yang telah lebih dahulu dibentuk pada tanggal 12 November 1946. Dewan ini terdiri dari pucuk-pucuk pimpinan kelaskaran, diantaranya: K.H. Masykur (Sabilillah), Zainul Arifin (Hizbullah), Dr. Muwardi (Barisan Banteng, sebelum mengalami penculikan), Bung Tomo (Barisan Pemberontakan) dan lain-lain. Dalam susunan Kementerian Pertahanan, dibentuk sebuah "Biro Perjuangan" untuk mengkoordinasi segala pelaksanaan "penyatuan ketentaraan" yang posisi kuncinya diduduki oleh orang-orang "sayap kiri" agar proses seterusnya bisa terwujud menjadi "Tentara Merah" Indonesia.

Tindakan Amir Syarifuddin tentu saja mendapat reaksi hebat. Semua partai yang non-sayap kiri melakukan aksi-aksi politik, demonstrasi, perdebatan seru dalam Badan Pekerja KNIP yang sudah menetap di kota kecil Purworejo, 60 km sebelah barat Yogyakarta.

Di kota-kota, seperti Magelang, Solo, Yogyakarta, Kediri, timbul suasana permusuhan antara golongan "sayap kiri" dan "Golongan Benteng Republik", yang tidak jarang menimbulkan insiden bersenjata. Itu semua menambah gawatnya situasi kota Yogyakarta sebagai ibu kota dalam hijrah yang terus bergolak. Jalan Raya Malioboro, satu-satunya boulevard di Yogyakarta, memanjang dari Tugu di sebelah utara di simpang tiga Jalan Solo-Jalan Magelang dan jalan menuju ke alun-alun, tidak lagi menjadi jalan yang lebar dan indah tempat orang berjalan-jalan "mencari angin". Akan tetapi, jalan sepanjang 1,5 km itu telah berubah menjadi jalur yang penuh dengan berbagai anggota kelaskaran yang saling berjaga-jaga siap tembak, siap terkam satu sama lain. Warung-warung makan yang tertengger di gang-gang sepanjang jalan Malioboro telah menjadi tempat rendezvous politisi jalanan, memperdebatkan politik pemerintah. Selain itu, juga menjadi tempat transaksi dagang gelap di antara tukang-tukang catut yang keluar masuk daerah Republik-daerah NICA. Barang-barang yang ditawarkan itu tidak hanya terbatas pada keperluan sehari-hari, seperti pakaian, makanan dalam kaleng, obat-obatan, jam tangan, ban sepeda dan sebagainya, tetapi juga alat senjata ringan seperti pistol, karaben dan granat tangan. Biasanya,



jika transaksi senjata telah ada kecocokan, pelaksanaannya akan dilakukan di daerah perbatasan RI-NICA. Kedua pasukan yang sedang bertempur itu lazimnya mempunyai bagian khusus untuk mengaturnya, baik soal tempat maupun waktu yang tepat. Di sana, transaksi perdagangan senjata gelap berlangsung dengan aman di bawah perlindungan kedua angkatan perang masing-masing. Sudah tentu transaksi itu dilaksanakan dalam bentuk natura. Kita mendapat senjata dan serdadu NICA mendapat beras dan bahan makanan lainnya. Tetapi di seberang daerah transaksi dagang senjata yang jaraknya kurang dari 1 km, kedua pasukan saling tembak dan saling bunuh. Dan di belakang garis pertempuran dalam daerah aman hingga ke seluruh daerah Republik yang bermuara di ibu kota Yogyakarta, pertarungan politik terus berlangsung antara pengikut-pengikut partai pemerintah dan partai oposisi.

\*

Aku mengajar di Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) NU Purworejo, yang berlokasi di gedung bekas pabrik tekstil di Jalan Raya Kutoarjo yang terletak di ujung jalan tikungan. Sekolah Menengah yang terdiri dari tiga kelas itu dipimpin oleh Sunaryo, salah seorang anggota Tentara Pelajar (TP), dengan dibantu oleh teman-temannya, Gunadi, Sri dan Westri.

Jika tugas di sekolah sudah selesai, aku suka menyelip di sidang Badan Pekerja KNIP yang menempati bekas hotel milik keluarga Belanda, hanya beberapa meter saja di sebelah sekolahku. Mula-mula Badan Pekerja KNIP itu berkedudukan di Jalan Malioboro Yogyakarta. Berhubung dengan terbatasnya akomodasi para anggota-apalagi para karyawan, selain sulitnya permukiman di Yogyakarta, akhirnya pemerintah menetapkan kedudukan parlemen Republik Indonesia di Purworejo.

Kecuali ketua BP-KNIP, Mr. Assaat-juga tokoh PSI, semua anggota BP-KNIP itu tinggal di dalam gedung parlemen. Saat itu gedung parlemen memang berfungsi ganda; tempat tinggal sekaligus tempat melangsungkan sidang. Makanya tidaklah aneh kalau di antara para anggota yang melangsungkan perdebatan banyak yang berpakaian informal, cuma memakai sandal, kadang-kadang malah memakai kelom atau bakiak. Ki Sarmidi Mangunsarkoro, tokoh PNI, selamanya memakai sarung. Hingga bila dipadukan dengan bakiak, orang yang melihatnya-yang kebetulan pernah mengaji di pesantren, akan ingat pada kiai di pesantren. Zaman itu,

anggota-anggota BP-KNIP yang sangat menonjol sekaligus tukang debat ulung di antaranya: Zainul Arifin, Prawoto Mangkusasmito, Mr. Muhammad Dalyono, Burhanuddin Harahap, Mohammad Sardjan, Mr. Sudjono (Masyumi), Mr. Sartono, Sidik Djojokusarto, Ki Sarmidi Mangunsarkoro, Sabilal Rasyad, Manai Sophiaan (PNI), Subadio Sastrosatomo, Djohan Syahruczah, Djuir Muhammad, Mr. Hamid Alqadri, Mr. Tan Ling Djie, Susilowati (PSI), L.J. Kasimo, Mr. Tambunan, Asraruddin, Siauw Giok Tjhan, Zainal Baharuddin. Bukanlah pemandangan aneh jika mereka berdebat sambil meneguk kopi atau teh panas yang mereka bawa dari kamar masing-masing.

Hampir semua wakil-wakil rakyat berdomisili di Yogyakarta. Tiap hari Senin mereka datang ke Purworejo untuk menghadiri persidangan BP-KNIP dan hari Sabtu pulang bersama-sama menggunakan kereta api dari Purworejo ke jurusan Yogyakarta. Jika kebetulan acara persidangan di gedung BP-KNIP kelewat berat, tidak tertutup kemungkinan perdebatan diteruskan dalam kereta api. Kerner saja para penumpang bisa menyaksikan suguhan politik amat menarik melalui perdebatan para wakilnya secara langsung. Subadio Sastrosatomo (Partai Sosialis Indonesia), Mr. Muhammad Dalyono (Masyumi), Ki Sarmidi Mangunsarkoro (PNI), adalah tiga orang yang terkenal paling gigih dan pantang menyerah dalam adu argumentasi. Jan tung orang yang tidak pernah menghadiri persidangan parlemen RI dalam suasana revolusioner bisa dibuat berdebar, mengira bahwa para wakil rakyat itu akan mengakhiri perdebatannya dengan adu jotos. Tapi ada juga wakil rakyat yang tidak terpengaruh oleh perdebatan seru di sekelilingnya. Ada yang membaca buku, ada yang membiarkan dirinya dikipasi angin dari balik jendela agar bisa menyicil kekurangan tidurnya dengan kantuk beberapa menit. Mata mereka sudah sangat terbiasa menyaksikan perdebatan. Kuping mereka juga sudah kebal dari gebrakan dan lengkingan perdebatan.

Dalam pada itu, politik Belanda makin reaksioner. Mereka mengambil kesempatan di saat partai-partai politik Indonesia belum ada kesepakatan menghadapi tuntutan Belanda, yang pada pokoknya: Belanda menghendaki agar bersama-sama RI membentuk pemerintahan interim (sementara), mengeluarkan uang bersama, dan RI harus mengirimkan beras untuk daerah-daerah yang diduduki Belanda. Bersama-sama Belanda, RI membentuk *gendarmarie*<sup>1</sup> bersama demi menyelenggarakan keamanan dan ketertiban

---

<sup>1</sup> Pasukan polisi militer (-ed.)

bersama di seluruh Indonesia. Bersama-sama Belanda pula RI melakukan pengawasan atas pelaksanaan impor dan ekspor.

Pemerintahan Syahrir dapat mengakui kedaulatan Belanda selama pemerintahan interim, tetapi menolak gendarmerie bersama. Pendirian tersebut mendapat reaksi sangat keras dari partai-partai politik yang memandang politik Syahrir amat lemah dan setengah-setengah. Akibatnya, jatuhlah Kabinet Syahrir pada bulan Juni 1947. Pada tanggal 3 Juli 1947, Amir Syarifuddin mengisi kedudukan Perdana Menteri. Partai Masyumi yang dalam Kabinet Syahrir berkoalisi dengan partai pemerintah-dan punya beberapa menteri (Mr. Moh. Roem - Dalam Negeri, H.A. Salim - Menteri Muda Luar Negeri, Moh. Natsir - Menteri Penerangan, A.R. Baswedan - Menteri Muda Penerangan, Harsono Tjokroaminoto - Menteri Muda Pertahanan, Mr. Syafruddin Prawiranegara - Menteri Keuangan, Mr. Yusuf Wibisono - Menteri Muda Kemakmuran, K.H. Fathurrahman - Menteri Agama dan K.H.A. Wahid Hasyim - Menteri Negara), pada masa Kabinet Amir Syarifuddin berada di luar kabinet sebagai partai oposisi. PSII memisahkan diri dari Partai Masyumi. Dalam kabinet Amir Syarifuddin, PSII mempunyai beberapa orang menteri:

1. Wondoamiseno, Wakil PM III
2. H.A. Salim, Menteri Luar Negeri.
3. Syahbuddin Latif, Wakil Menteri Penerangan
4. Sukoso Wiryosaputro, Wakil Menteri Sosial
5. K.H. Anwaruddin, Menteri Agama.

Dengan demikian, muncul perkembangan baru yang memecahkan mitos Masyumi sebagai satu-satunya Partai Islam. Sejak tanggal 3 Juli 1947 ada dua Partai Islam dalam masyarakat Indonesia; PSII sebagai Partai Pemerintah dan Masyumi sebagai partai oposisi. Akan tetapi, pada bulan November 1947, Masyumi masuk ke dalam Kabinet Amir Syarifuddin yang mengalami perombakan. Salah seorang tokoh DPP Masyumi, Mr. Syamsuddin, didudukkan menjadi Wakil Perdana Menteri.

Aku berencana untuk mengunjungi daerah Banyumas. Selain untuk menengok ayah dan adik-adik, juga untuk meninjau perkembangan Hizbullah-Sabilillah. Sudah cukup lama pula guru-guru dan sahabat-sahabat di daerah kelahiranku tidak kukunjungi. Meskipun melalui kurir dan saluran perjuangan hubungan kami tak pernah putus.

Tapi suatu hari menjelang minggu terakhir bulan Juli 1947, aku mengunjungi Kementerian Pertahanan. Ada urusan yang menyangkut kepentingan Hizbullah yang harus dibicarakan dengan kementerian tersebut. Sampai di sana, lingkungan Kementerian Pertahanan sedang dirambahi kesibukan luar biasa. Ternyata, peristiwa yang sudah kuduga sebelumnya memang terjadi, bahwa Belanda melancarkan serangan militer secara besar-besaran. Tetapi aku (begitu pula banyak tokoh-tokoh militer kita) tidak menduga secepat itu meletusnya. Bahwa usul Belanda tentang pembentukan *gendarmarie* bersama telah ditolak, dan sudah bisa diramalkan bahwa Belanda bakal melakukan tindakan militer terhadap RI. Apalagi Belanda mengancam dengan ultimatumnya, bahwa RI harus memenuhi tuntutan Belanda dalam waktu 32 jam terhitung dari tanggal 15 Juli 1947.

Apa yang diduga ternyata menjadi kenyataan. Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan serangannya secara serentak terhadap daerah-daerah Republik Indonesia. Serangan itu dikenal dalam sejarah sebagai Agresi Militer Belanda I. Belanda menggunakan 3 divisi lengkap untuk menggempur Jawa, dan 3 brigade untuk menghantam Sumatra, mengerahkan Angkatan Darat, Laut dan Udara. Tentu saja TNI yang dibantu laskar-laskar kerakyatan-termasuk Hizbullah dan Sabilillah-tidak dapat bertahan dalam sistem pertempuran yang-bernama sistem-*linier*. Serangan Belanda yang serba lengkap persenjataannya, tidak mungkin dilawan dalam perang hadap-hadapan. Sejak itulah sistem *Wehrkreise*, yaitu membentuk daerah-daerah pertahanan serta mengonsolidasinya dalam siasat perang gerilya, digunakan. Kita (TNI dan Laskar-laskar kerakyatan) memencar, bersembunyi jika diserang, lalu membentuk garis pertahanan secara mobil untuk menyerang musuh pada saat mereka sedang lena.

Di front timur, Belanda merebut kota Magelang. Karenanya, sepanjang garis Surabaya-Malang dikuasai Belanda bukan saja dalam arti militer tetapi juga ekonomi dan politik (untuk sementara). Setelah Surabaya jatuh, kaum Republik memusatkan perhatian dan kekuatan militernya ke kota Malang. Tetapi dengan jatuhnya Malang, kaum Republik mengalami pukulan yang hebat dan amat berat.

Hadlratasy Syaikh Hasyim Asy'ari sangat terkejut mendengar jatuhnya kota Malang yang dilaporkan secara berhati-hati oleh K.H. Ghufroon, mubalig PBNU yang juga pemimpin Barisan Sabilillah Surabaya. Sebagai seorang yang sudah pernah menjadi santri golongan senior bertahun-tahun

di Tebuireng, Kiai Ghufron tahu benar bagaimana berkhidmah kepada Hadlratusy Syaikh, gurunya dan panutannya, yang amat dihormatinya itu. Namun, berita yang dilaporkan dengan cara yang amat halus bernada "lunak" itu tidak bisa mencegah keterkejutan Hadlratusy Syaikh yang tengah mengajar di serambi masjid di tengah-tengah pesantren yang terkenal sebagai markas pertahanan Republik Indonesia.

Sudah amat terkenal, juga di kalangan Belanda, bahwa Hadlratusy Syaikh amat besar jasanya dalam pembentukan laskar Hizbullah-Sabilillah, sangat besar sahamnya mendirikan kemerdekaan Indonesia, sangat besar jasanya membela dan mempertahankan Republik Indonesia. Dua orang putranya diserahkan menjadi prajurit Republik, Abdul Kholiq Hasyim (*Daidancho* PETA, Letkol TNI) dan Yusuf Hasyim (Letnan I TNI). Hadlratusy Syaikh-lah ulama pertama yang mengumumkan fatwanya, bahwa menjadi kewajiban bagi umat Islam laki-laki dan perempuan untuk mengangkat senjata mempertahankan Republik Indonesia dari serangan musuh. Kewajiban itu menjadi *fardhu 'ain* bagi siapa-siapa yang berada dalam radius 94 km dari kedudukan musuh yang melakukan agresi. Tetapi bagi mereka yang berada di luar jarak 94 km dikenakan kewajiban membantu saudara-saudara mereka yang terkena *fardhu 'ain* itu.

Begitu berita buruk mengenai jatuhnya kota Malang sampai kepada Hadlratusy Syaikh, ulama besar itu tidak kuasa menahan keterkejutannya. Rois Akbar NU yang berusia 76 tahun itu, hanya bisa menyebut nama Allah: "Masya Allah ... masya Allah ... Laa ilaaha illallaah ...!" sambil memegang kepalanya. Seketika itu pula ia tidak sadarkan diri hingga *husnul khotimah*. Dokter Angka yang didatangkan dari Jombang, tidak dapat menolong jiwanya karena keadaannya amat gawat, mengalami pendarahan pada otaknya. Bung Tomo, komandan Barisan Pemberontakan Rakyat, bersama seorang utusan Panglima Besar Sudirman yang hendak menghadap Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari tidak sempat diterima oleh ulama pejuang besar itu. Hadlratusy Syaikh telah mengakhiri hidupnya pada hari Jum'at tanggal 7 Ramadhan 1366, atau tanggal 25 Juli 1947.

Beberapa hari kemudian, aku kedatangan saudara sepupuku (dari garis ayah) bernama Suparno, pemimpin Hizbullah Purwokerto, dan saudara sepupuku (dari garis ibu) bernama Subagio, pemimpin Tentara Pelajar Purwokerto. Dari merekalah aku memperoleh informasi bahwa dalam aksi militer I itu Belanda menggerakkan angkatan perangnya dari Jawa Barat,

lantas menerobos Tomo - Cirebon - Purbalingga - Banyumas - Cilacap dan berhenti di Gombang. Karena Belanda mendapat perlawanan sengit di Bumiayu, gerakan militer mereka terhambat hingga tanggal 25 Juli 1947 (tertahan 4 hari). Itulah sebabnya Belanda tidak berhasil menyerbu Purwokerto secara langsung, tetapi melakukan penyusupan dari Bumiayu - Belik - Bobotsari - Purbalingga - Sokaraja - Purwokerto dan bertemu dengan pasukan lain-berkekuatan satu brigade tempur dan dua resimen-yang telah lebih dahulu tiba di Cilacap.

Menyusul kemudian adikku, Ahmad Husaeni, yang sengaja datang dari Sokaraja setelah Belanda menduduki kota kelahiranku. Sebagai Hizbullah ia merasa tidak aman hidup di daerah musuh. Ia memisahkan diri dari kelompoknya untuk bergabung denganku di Purworejo setelah memperoleh izin dari ayah yang mengungsi ke salah satu tempat tidak jauh dari kampung halamannya. Ayah merasa tidak sanggup meninggalkan Sokaraja terlalu jauh. Ia tak sampai hati meninggalkan sawahnya. Sekalipun cuma seluas 1 bau, 0.7 ha tetapi itulah satu-satunya sumber kehidupannya. Jika mengungsi terlalu jauh, lalu apa yang menjadi jaminan hidupnya? Ayah masih mempunyai tiga orang anak yang menjadi tanggungannya: Mudatsir, Ahmad Husaeni dan Wartiah. Dengan kepergian Ahmad Husaeni untuk bergabung denganku, tinggal dua orang adikku yang mendampingi.

Menjelang Oktober 1947, guruku dari Sokaraja bernama K.H. Ahmad Syatibi, datang kepadaku di Purworejo. Kedatangannya tidak terduga-duga, apalagi datang seorang diri, tanpa teman dan tanpa barang bawaan apa pun. Menilik pakaian yang dikenakannya waktu itu-baju piyama, sarung pelekot dan serban-bisa dipastikan bahwa K.H. Ahmad Syatibi meninggalkan kampung halaman dan keluarganya dengan terburu-buru.

"Saya hanya mengikuti arus para pengungsi untuk menjauhi Sokaraja," demikian penuturan K.H. Ahmad Syatibi, lalu sambungnya: "Merasa tidak ada jaminan keselamatan berhubung peristiwa ditembaknya Ustadz Mursyid dan Sdr. Syuhada oleh Belanda ...."

"Jadi, memang benar Ustadz Mursyid dan Sdr. Syuhada ditembak Belanda?" aku menyela.

"Benar! Ibarat sebuah hadits masuk golongan mutawatir, sumbernya jelas, pemberitanya banyak dan terpercaya."

Beberapa hari yang lalu, aku memang mendengar berita buruk itu. Tetapi karena tidak jelas sumbernya, aku masih meragukannya. Aku hanya berharap semoga berita itu tidak benar.

Tetapi setelah datang berita lewat K.H. Ahmad Syatibi aku menjadi tak ragu lagi, bahwa musibah itu memang benar terjadinya. Kabar tersiar yang banyak aku dengar sebelumnya mengabarkan bahwa Ustadz Mursyid, guru yang sudah menempa jiwaku itu, memang melakukan perlawanan tatkala hendak ditangkap Belanda. Sebagai salah seorang pemimpin Barisan Sabilillah, Ustadz Mursyid melakukan perlawanan dengan senjata di tangan. Terjadilah tembak menembak di sekitar halaman rumahnya hingga jarak 200 m. Dan ustadz yang pejuang itu pun gugur menjadi syahid akibat peluru Belanda yang melakukan pengepungan. Adapun Syuhada gugur oleh tembakan Belanda dalam suatu pengejaran di suatu desa di luar Sokaraja. Syuhada adalah kawan seperjuanganku dalam Ansor NU. Tatkala aku menjadi Sekretaris II cabang pada sekitar tahun 1936, Syuhada adalah Ketua Cabangnya.

"Kok bisa sampai ke Purworejo, bagaimana pula ceritanya, Kiai?" tanyaku ingin mendengar kisah perjuangan guruku yang satu ini.

"Ketika arus para pengungsi tiba di daerah Wonosobo, saya memisahkan diri untuk melanjutkan perjalananku ke Purworejo," Kiai Ahmad Syatibi mengisahkan.

"Mengapa ke Purworejo?" tanyaku.

"Sejak semula saya memang hendak menggabungkan diri ke *slirane*<sup>2</sup>."

"Mengapa aku yang dituju?"

"Tak tahulah ....! Nurani saya menunjuk *slirane*. Setelah saya renungkan kembali memang tidak keliru suara hati saya itu. Ikut *slirane* saya bisa ikut berjuang, tidak asal cuma mengungsi mencari selamat ...."

Aku terharu sekali mendengar kisahnya. Diceritakan agresi Belanda tanggal 21 Juli 1947 itu, yang benar-benar merupakan musibah besar itu, pukulannya tak disangka-sangka. Pertahanan militer kita kocar-kacir. Pemimpin perjuangan terpisah dengan anak buahnya yang cerai-berai. Gugurnya beberapa tenaga pejuang seperti Ustadz Mursyid dan Sdr. Syuhada. Sebab itu, K.H. Ahmad Syatibi merasa hidup terpencil dalam

---

<sup>2</sup> *Slirane*, bahasa Jawa tingkat madya, artinya: Anda.

suasana yang tidak menjamin keselamatan jiwanya. Hubungan dengan Pak R.H. Mukhtar, Konsul NU, dan para pemimpin lain terputus. Banyak para kiai yang tidak berani menetap di kampung mereka, terutama setelah terjadinya penembakan atas diri Kiai Bajuri dari Ajibarang Purwokerto dan Kiai Jamhuri dari Mandiraja Banjarnegara.

Kiai Ahmad Syatibi diminta oleh Kiai Abu Jamrah, Syuriah NU di Purworejo, agar berdiam di rumahnya. Pertama agar ia menjadi imam di masjid yang dipangkunya-terletak di depan pintu rumahnya. Kedua, rumah Kiai Abu Jamrah sangat dekat dengan pasar Baledono (sekitar 100 meter). Kiai Abu tahu benar watak rekannya ini (ia berasal dari Purbalingga), bahwa Kiai Ahmad Syatibi, teman dekatnya sejak di pesantren, adalah seorang yang amat *zuhud*, amat sederhana hidupnya dan tak mau menjadi beban orang lain.

Yogyakarta semakin menggelora. Situasinya makin revolusioner dalam himpitan kaum pejuang yang frustrasi dan mendendam. Popularitas Kabinet Amir Syarifuddin jatuh drastis di mata rakyat. Kaum oposisi bertambah galak dan kewibawaan pemerintah demikian habisnya. Selain menjadi sasaran kritik-kritik, juga kebijaksanaannya banyak menimbulkan cemooh.

Untuk menyelamatkan kedudukannya, Perdana Menteri Amir Syarifuddin mengadakan perundingan dengan Belanda. Lahirlah peristiwa bersejarah yang bernama "Perundingan Renville" di atas kapal pengangkut pasukan bernama "US Renville" milik Amerika sebagai "daerah netral" yang disetujui semua pihak.

Perundingan di atas kapal perang Amerika yang berlabuh di Teluk Jakarta itu diselenggarakan pada tanggal 8 Desember 1947. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Mr. Amir Syarifuddin, adapun delegasi Belanda dipimpin oleh Raden Abdulkadir Widjoatmojo, seorang federalis yang mempunyai jabatan Direktur Jenderal Urusan Umum pada Pemerintahan Federal Sementara yang dibentuk oleh Dr. van Mook.

Perundingan Renville itu ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948 dan menjadi "Persetujuan Renville" yang isinya:

1. Pembentukan dengan segera Republik Indonesia Serikat.
2. Sebelum RIS terbentuk, Belanda memegang kedaulatan seluruh Indonesia.



3. Republik Indonesia merupakan satu negara bagian dari RIS.
4. Akan dibentuk Uni Indonesia Belanda yang dikepalai oleh Ratu Belanda.
5. Akan diadakan plebisit untuk menentukan kedudukan politik rakyat Indonesia dalam RIS dan pemilihan umum untuk membentuk Dewan Konstituante RIS.

Rentetan ayat-ayat persetujuan Renville itu ternyata lebih buruk daripada persetujuan Linggarjati yang ditentang oleh sebagian besar rakyat Indonesia yang tergabung dalam golongan oposisi "Benteng Republik Indonesia", terutama oleh golongan Islam.

Ada segi lain yang amat buruk dari persetujuan tersebut, yaitu tidak kurang dari 30.000 prajurit TNI Jawa Barat harus dipindahkan dari tempat-tempat gerilya di daerah-daerah yang diduduki Belanda. Dari daerah-daerah kantong itu, para prajurit di"hijrah"kan ke daerah Republik Indonesia terutama Yogyakarta, Solo dan sekitarnya. Tentara yang harus meninggalkan daerah kantong gerilya itu disebut "tentara hijrah", diambil dari istilah hijrah Nabi Besar Muhammad Saw. dari Makah ke Madinah. Maksudnya untuk melunakkan hati rakyat agar tidak frustrasi karena politik bertekuk lututnya Kabinet Amir Syarifuddin kepada van Mook.

Sejak itu prajurit-prajurit Siliwangi membanjiri Yogyakarta dan sekitarnya, termasuk Purworejo. Rumah paman istriku, Haji Ashari, terletak di depan alun-alun, sebuah rumah baru yang belum ditempati, dipinjamkan kepada tentara Siliwangi untuk menjadi rumah kediaman Mayor Rusin Syah, komandan batalion yang ditempatkan di Purworejo. Beberapa rumah penduduk ditempati tentara Siliwangi, terutama rumah-rumah di sekitar kediamanku di Jalan Buhsumurup (kini Jalan Dr. Setya Budi).

Ada keuntungan pribadi dengan "hijrahnya" tentara Siliwangi ke Purworejo. Aku dan istriku, karena tugas-tugas perjuangan tidak bisa terus menemani anak-anak kami. Padahal mereka masih kecil-kecil. Mereka acap tinggal di rumah dengan hanya ditemani seorang pembantu rumah tangga bernama Jumi. Di depan rumahku adalah markas Hizbullah. Mereka biasa bermain dengan Hizbullah yang sedang mendapat giliran untuk beristirahat. Tetapi jika Hizbullah-hizbullah itu memperoleh giliran berangkat ke front pertempuran, mereka seperti kehilangan kawan bermain. Oleh karena itu, dengan kedatangan tentara Siliwangi, Fahmi 6 tahun, Ida 4 tahun dan Anis

2 tahun mendapat teman baru. Para prajurit yang terpaksa berpisah dari keluarga, tentulah amat menyukai anak-anak kecil seperti mereka. Ada yang menghadiahi sepatu-sepatu binkap seperti yang biasa dipakai para perwira dengan sepatu setinggi betis itu. Ada juga yang menghadiahi baju seragam militer. Nasib Fahmi lebih beruntung lagi. Tiap pagi seorang gurunya di Taman Kanak-kanak, Nona Puji, selalu menjemput untuk berangkat bersama-sama ke sekolahnya-sekitar 300 meter jauhnya.

Karena hebatnya pertentangan politik terhadap Persetujuan Renville, Kabinet Amir Syarifuddin jatuh. Kabinet itu akhirnya hanya didukung oleh Front Demokrasi Rakyat (yang dibelakang hari menjadi PKI).

Memperhatikan susunan kedua delegasi (Belanda dan Indonesia) yang berhadapan di meja perundingan Renville (Amir Syarifuddin dan Abdulkadir Widjojo) kalangan diplomat kelas Kaliurang sudah memberikan interpretasi secara sinis "*Let Indonesians fight Indonesians*", yang terjemahannya-menurut para pejuang yang hilir mudik sepanjang Malioboro, "biarkan sesama Indonesia saling baku bantam!"

Memang, Yogyakarta menjadi pusat baku bantam (politik) antara golongan yang pro-pemerintah dan yang anti. Dan karena masing-masing golongan masih mempunyai laskar pejuang, baku bantam politik itu kadang-kadang berbuntut baku bantam benar-benar, di mana bedil ikut berbicara....!

"Persetujuan Renville" menjatuhkan Kabinet Amir Syarifuddin. Sementara itu, hijrah gelombang kedua pasukan Siliwangi ke Yogyakarta diterima Panglima Sudirman di Stasiun Tugu Yogyakarta.

Kabinet Amir Syarifuddin yang hanya berumur 6 bulan itu digantikan oleh Kabinet Hatta (Presidentil) yang dilantik oleh Presiden Sukarno pada tanggal 29 Januari 1948.

Ada kejadian historis yang agak dramatis tapi humoris yang perlu aku catat. Sudah biasa dalam kehidupan politik jika terjadi pembentukan suatu kabinet, partai-partai politik berjuang untuk mengambil bagian dalam badan eksekutif itu. Secara aktivitas politik dua arah, pihak pembentuk kabinet bermusyawarah dengan partai-partai yang diharapkan bisa menjadi sekutu (*partner*) dalam kabinet yang sedang dibentuk.

Bung Hatta, selaku pembentuk kabinet, mengajak Masyumi ikut duduk dalam kabinetnya dengan menjanjikan sejumlah kursi kementerian. Tawaran

Bung Hatta itu sangat menarik bagi tokoh-tokoh Masyumi. Hanya saja ada yang menyebabkan keraguan pada mereka untuk menetapkan sikap, bahwa salah satu program kabinetnya ialah melaksanakan Persetujuan Renville. Sebagai negarawan dan demokrat, Bung Hatta memandang bahwa persetujuan tersebut merupakan perundingan antara negara dengan negara.

Sudah satu malam, D PP Masyumi menyelenggarakan rapatnya untuk mengambil sikap terhadap duduk tidaknya Masyumi dalam kabinet yang sedang disusun Bung Hatta. Hadir dalam rapat tersebut anggota DPP lengkap: Dr. Sukiman, Mr. Kasman Singodimedjo, Dr. Abu Hanifah, Mr. Syafruddin Prawiranegara, Mr. Muhamad Roem, M. Natsir, K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Masykur, Zainul Arifin, Farid Ma'ruf, K.H. Abdulkahar Muzzakir, Mr. Yusuf Wibisono, Prawoto Mangkusasmito (sekjen) dan lain-lain. Dari kalangan Majelis Syuro hadir, K.H.A. Wahab Hasbullah (yang telah dipilih menjadi ketua setelah Hadhratusy Syaikh Hasyim Asy'ari wafat), K.H. Ki Bagus Hadikusumo, K.H.R. Hajid, K.H. Imam Ghozali, K.H. Abdul Halim, A. Hasan dan lain-lain.

Malam pertama yang dipenuhi dengan perdebatan sengit ternyata belum bisa mengambil keputusan. Sidang DPP dilanjutkan dengan rapat malam kedua.

"Saya usulkan agar kita menerima tawaran Bung Hatta," Kiai Wahab berbicara dengan suara lantang. "Tapi orang-orang kita yang duduk dalam kabinet itu atas nama pribadi sebagai warga negara yang loyal kepada negara. Jadi yang duduk dalam kabinet itu bukan Masyumi sebagai partai yang tegas-tegas menentang 'Persetujuan Renville' dan 'Persetujuan Linggarjati!'"

Pendapat Kiai Wahab Hasbullah itu ternyata mengundang sambutan yang hangat, terdengar tepuk tangan yang spontan. Suasana capai dan letih berdebat itu seperti diguyur kesejukan yang menyapu kekesalan hati dan pikiran setelah hampir menemui jalan buntu. Beberapa orang berdiri mendekati Kiai Wahab sebagai tanda gembira dan simpati.

"Lho, alasannya apa kita duduk dalam kabinet yang akan melaksanakan Renville padahal sejak semula kita menentang Renville? Apa ini tidak melakukan perbuatan munkar?" reaksi Kiai Raden Hajid tidak kurang lantangnya.

"Kita tidak hendak melaksanakan perkara munkar, bahkan sebaliknya kita hendak melenyapkan munkar!" Kiai Wahab menangkis pendapat Kiai

Raden Hajid. Adegan ini jadi amat menarik. Keduanya ulama besar, usia mereka hampir sebaya, 60 tahun, penampilan mereka serba cekatan dan serba tangkas, sama-sama dikenal memiliki integritas keilmuan dalam agama.

"Nabi menyuruh kita mengubah situasi munkar (untuk menghilangkannya) dengan perbuatan," Kiai Wahab meneruskan uraiannya. "Tingkat pertama dengan perbuatan. Kini terbuka kesempatan bagi kita untuk menghilangkan munkar dengan perbuatan dengan jalan duduk dalam Kabinet Hatta. Kalau kita berdiri di luar kabinet, kita cuma bisa teriak-teriak thok, mungkin bahkan dituduh sebagai pengacau ...!"

"Tapi mengapa kita dulu menolak 'Renville' tetapi kini hendak melaksanakannya?" Kiai R. Hajid tetap dengan tantangannya.

"Sejak pertama kita menentang 'Persetujuan Renville', sekarang dan seterusnya pun kita tetap menentang. Tapi cara penentangan kita dengan *falyughoyyirhu biyadih* dengan perbuatan jika kita bisa duduk dalam kabinet. Sejak semula kita mencegah orang membakar rumah kita. Setelah rumah terbakar, apakah kita cuma duduk berpangku tangan?" Kiai Wahab membuat misal.

"Kalau demikian orang yang hendak kita dudukkan dalam kabinet mempunyai tugas apa dan apa niatnya?" bertanya Kiai Hajid.

"Menurut hadits Nabi Saw.: *Ista'inu 'ala injaahil hawaaiji bil kitmaan ....*<sup>3</sup> Sebab itu cukup dengan niat dalam hati!" jawab Kiai Wahab.

"Tapi niat mereka harus dinyatakan agar saudara saudara yang bakal menjadi menteri itu berjanji di hadapan kita, tidak cukup cuma dinyatakan dalam hati," Kiai Hajid datang dengan suatu pendekatan.

"Ooo, jadi saudara menghendaki niat itu diucapkan?" Kiai Wahab mengulurkan pancingan.

"Yaaa, yaa, supaya disaksikan kita-kita ini ...!" Kiai Hajid dengan jawaban tegas.

"Mana bisa ...? Niat harus diucapkan ...? Mana haditsnya tentang *talaffuzh binniyaat* ... (malafalkan niat atau mengucapkan niat)?" tangkis Kiai Wahab.

---

<sup>3</sup> Artinya: Mohonlah pertolongan kepada Allah tentang keberhasilan targetmu dengan jalan merahasiakannya (Riwayat Imam Thabrani dan Al Baihaqi).

Gggrrrrrrr ...!

Bukan saja memecahkan gelak tawa tetapi adegan spektakuler itu merupakan teknik berdebat yang sangat bernilai dalam nada humor yang tinggi. Kiai Wahab (NU) personifikasi dari fiqh yang beraliran *talaffuzh binniyyat* dan Kiai Raden Hajid (Muhammadiyah) personifikasi dari aliran yang non-*talaffuzh binniyyat* saling "bertukar tempat" seperti berganti sikap. Suatu studi tentang retorika dan teknik berdebat yang jarang kita dapati dalam diskusi manapun. Kiai Wahab telah memperlihatkan kesigapan berdebat dan mengunci lawannya dengan argumentasi yang justru mendukung sikap yang selama ini ditentang oleh sang lawan.

"Kalau niat tentang hal yang harus dirahasiakan saja memerlukan *talaffuzh*, apalagi niat untuk hal-hal yang tidak perlu dirahasiakan seperti shalat dengan *talaffuzh Ushollinya ...!*" nyeletuk kawan yang duduk di sampingku.

Adegan dalam rapat DPP Masyumi itu membuat tokoh Kiai Wahab semakin menarik, bukan saja di kalangan kaum santri tetapi lebih lagi bagi kalangan politisi intelektual. Ternyata Kiai Wahab bukan prototipe ulama kolot, melainkan sebaliknya, tokoh ulama yang progresif dan berpikiran rasional. Jadi di mana letak *kejumudan* (kebekuan) seperti yang sering dilontarkan oleh golongan ultra modern kalangan Islam kota?

Memang banyak tokoh politik yang secara jujur memberikan penilaian amat positif kepada Kiai Abdul Wahab Hasbullah. Salah seorang di antaranya adalah Adam Malik, tokoh politik dari pengikut setia Tan Malaka dan tokoh wartawan Indonesia terkemuka. Ia mengambil perbandingan antara Syahrir dan Kiai Wahab. Mereka ini dua tokoh politik Indonesia dan dalam banyak hal sangat berbeda satu sama lain. Syahrir, menurut Adam Malik, seorang tokoh politik berpendidikan modern, berintelektual tinggi, diplomat ulung dan tokoh yang disanjung-sanjung. Sebaliknya Kiai Wahab-menurut Adam

Malik, seorang tokoh kolot dan 'dusun'. Syahrir suka bermain di tingkat atas dan membatasi diri pada lingkungan kecil elite, intelektualis. Kiai Wahab berkecimpung di desa dan di kalangan rakyat yang menderita. Kiai Wahab menemukan tempat rekreasi penenang keresahan di pojok langgar desa yang sudah reyot dengan seuntai tasbih di tangan. Syahrir bekerja dengan perencanaan dan perhitungan secara matematis. Kiai Wahab berjalan menurut arah intuitif tradisionalnya.

Tokoh Syahrir adalah seorang Politisi muda intelek dengan otak yang brilliant, tetapi antara dia dan rakyat terbentang jurang pemisah yang dalam. Sebaliknya, Kiai Wahab seorang politisi tua yang 'dusun' dan sama sekali tidak ada bau-bau inteletiknya, tetapi ia tidak hanya mempunyai komunikasi yang terus menerus dengan rakyat akan tetapi menyatu dengan rakyat. Dan siapakah di antara kedua tokoh yang sangat berbeda ini yang sukses sebagai politisi? Pilihan saya jatuh pada Abdul Wahab, di mana barisannya tetap utuh dan kokoh dalam mengarungi ombak badai menuju ke pantai harapan. Sedangkan Syahrir pecah berkeping-keping di tengah jalan.<sup>4</sup>

Itulah K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Rois 'Aam PBNU yang menggantikan kedudukan Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, baik selaku Rois Akbar NU maupun Rois Akbar Masyumi. Dengan sikap tawadhu', ia tak bersedia menyandang gelar "Rois Akbar" yang menurutnya hanya tepat untuk Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari, saudara misan yang juga gurunya. Kiai Wahab memilih istilah bagi jabatannya itu "Rois Aam".

Kenanganku jatuh kembali ke masa tahun 1932, kala usiaku menginjak 13 tahun; sebuah mobil Chevrolet berisi ulama-ulama besar di antaranya Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan K.H. Bisri Syansuri. Mobil itu datang dari jurusan Cirebon singgah di kota kecil kelahiranku Sokaraja, untuk melantik berdirinya Cabang NU. Kedatangan mobil yang membawa tokoh-tokoh NU paling top itu membuat gempar penduduk daerah Banyumas, karena yang mengemudikannya adalah Kiai Wahab sendiri, dengan mengenakan sarung dan serbannya. Suatu perlambang bahwa Kiai Wahab seorang sopir, pengemudi NU yang di dalamnya berkumpul tokoh-tokoh ulama seperti Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Abdullah Faqih dan Kiai Bisri Syansuri. Juga 'sopir' yang mengemudikan kebijaksanaan politik partai Masyumi yang di dalamnya duduk para politisi intelektual seperti Dr. Sukiman, Mr. Yusuf Wibisono, Mr. Kasman Singadimedjo, Muhammad Natsir, Mr. Muhamad Roem, Mr. Syafruddin Prawiranegara dan lain-lain.

Kiai Wahab telah memegang kendali politik partai Masyumi yang semula anti Persetujuan Renville untuk duduk dalam Kabinet Hatta yang salah satu programnya melaksanakan Persetujuan Renville. Suatu lika-liku politik yang tampaknya kontroversial yang hampir saja menemui jalan buntu.

---

<sup>4</sup> Baca Adam Malik, Mengabdi Republik, jilid ke-2 Angkatan 45, Gunung Agung, Jakarta, 1978.

Dengan diantar oleh garis politik Kiai Wahab, partai Masyumi mendukung beberapa tokohnya untuk duduk di dalam kabinet tersebut. Mereka terdiri dari: Dr. Sukiman, Muhammad Natsir, Mr. Syafruddin Prawiranegara dan Kiai Masykur, masing-masing menjadi Menteri Dalam Negeri, Penerangan, Kemakmuran dan Menteri Agama.

Dari 'sopir' mobil, Kiai Wahab lalu mengendalikan NU yang beranggotakan banyak ulama. Ia juga kemudian mengemudikan politik Masyumi yang beranggotakan banyak tokoh-tokoh politik dan intelektual. Pada masa itu, kedudukan Majelis Syuro yang di"rois 'aam"-i Kiai Wahab masih dipandang sebagai pengambil keputusan terakhir kebijakan politik Partai Masyumi.

Sudah seminggu aku menyertai K.H.A. Wahid Hasyim di Jawa Timur. Sebagai Ketua Dewan Pertahanan Partai Masyumi, tentu ia ingin melihat dari dekat situasi pertempuran sepanjang "garis van Mook" atau-juga disebut-garis demarkasi di Jawa Timur, sekaligus meninjau langsung kekuatan pertahanan dan daya tempur kita. Di Markas Ulama di Mojokerto, kami menerima laporan dari Kiai Yasin, "kepala staf" Markas Ulama-didampingi oleh Mayor Munasir-dan pemimpin Hizbullah yang sudah di TNI-kan, yang sesekali diperbantukan pada Markas Ulama.

Letaknya yang tidak jauh dari garis demarkasi menyebabkan Markas Ulama Mojokerto harus menampung pejuang-pejuang Hizbullah yang menerobos garis demarkasi dengan taktik "miring" dalam pertempuran. Mengenai taktik "miring" atau "mereng" itu ada kisahnya seperti di bawah ini.

Sekelompok anak-anak Hizbullah tiba-tiba berada dalam kedudukan terjepit ketika mendapat serangan Belanda di seberang garis demarkasi. Situasi terjepit itu hampir saja mendatangkan akibat fatal karena Belanda memiliki persenjataan yang lebih kuat dan lebih lengkap. Syukurlah, Komandan Hizbullah yang terjepit itu tidak lekas panik. Sambil membaca semua doa yang dihafalnya, ia masih bisa berpikir jernih: kalau langkah yang diambil adalah menyerbu musuh yang ada di depan hidungnya, berarti semua akan habis menjadi umpan peluru Belanda. Tentu saja semua menjadi syuhada. Tetapi tujuan perang yang terutama adalah memenangkannya, bukan supaya gugur biarpun akan disebut sebagai pahlawan. Sebaliknya, bila melarikan diri dari pertempuran karena hendak menyelamatkan diri, dengan sendirinya jalan haram sudah ditempuh lantaran takut bertempur,

demikian pikir sang Komandan Hizbullah yang masih belum kehilangan pikiran jernih. Dengan demikian diambillah taktik "berjalan miring" dalam menyusuri garis demarkasi. Taktik "miring" itu adalah jalan alternatif agar tidak gugur dan tidak berbuat dosa. Sejak itu, istilah "miring" dalam taktik bertempur dikenal secara luas. Dan Markas Ulama di Mojokerto itu harus menanggung konsekuensinya. Kiai Ahyad, kepala dapur, harus bersiap-siap dengan persediaan logistik dapurnya terutama pengadaan berasnya ...!

Di Kediri kami meninjau Markas Mujahidin yang dipimpin oleh Kiai Mahin. Markas ini berfungsi sebagai koordinator pasukan-pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang bertempur di garis demarkasi Malang. K.H.A. Wahid Hasyim terpaksa memindahkan Markas Tertinggi Hizbullah (di bawah pimpinan Zainul Arifin) dan Markas tertinggi Sabilillah (di bawah pimpinan K.H. Masykur) yang semula berkedudukan di Malang ke Solo, terhubung Malang diduduki Belanda.

Solo dipilih karena letaknya yang strategis dalam menghadapi serbuan di front Mojokerto-Jombang dan front Malang-Kediri. Selain itu, amat strategis pula dalam menghadapi aksi-aksi teror kaum Komunis yang makin meningkat di daerah Madiun-Kediri, Madiun-Bojonegoro, dan di sekitar daerah Semarang. Lagi pula, dengan menempatkan Markas Tertinggi Hizbullah dan Sabilillah di kota Solo, keamanan Yogyakarta sebagai ibu kota RI lebih terjamin, atau paling tidak lebih mendapat pengawalan kuat. Tentu saja kekuatan tempur Hizbullah-Sabilillah yang ditempatkan di Solo hanya seperlunya, karena kekuatan tempur yang bisa digerakkan dengan cepat sudah tersebar di daerah-daerah kekuasaan Republik. Sebab itu, segenap kekuatan tempur yang bergerak di bawah komando Hizbullah, Sabilillah, Markas Ulama dan Markas Mujahidin senantiasa disiagakan.

Pondok-pondok pesantren; Tebuireng, Tambakberas, Denanyar, Peterongan (semuanya di daerah Jombang), pun halnya pondok pesantren Lirboyo, Jampes, Bendo (Kediri) sudah lama mengubah wajah-wajah mereka menjadi pusat-pusat latihan kemiliteran. Demikian pula pondok-pondok pesantren di Jawa Tengah, seperti Jamsaren, Jenengan, Krapyak, Tegalrejo, Tonoboyo dan lain-lain. Adapun Pondok Pesantren Gontor dan Tremas, terhubung letaknya yang dikepung orang-orang Komunis, terpaksa harus menempuh cara berjihad yang lebih berat.



Sejak berdirinya Kabinet Hatta pada akhir Januari 1948, Amir Syarifuddin melakukan oposisi dengan cara-cara yang tidak kepalang tanggung. Partai Sosialis pecah menjadi dua, Partai Sosialis-tetap dipimpin Amir Syarifuddin, dan Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang dipimpin Syahrir. Partai Sosialis (Amir Syarifuddin) bersama PKI, Pesindo, dan Partai Buruh meleburkan diri menjadi Front Demokrasi Rakyat (FDR) di bawah kepemimpinan Mr. Amir Syarifuddin dan Mr. Tan Ling Djie.

FDR melakukan oposisi sangat keras dan amat kasar. Persetujuan Linggarjati dan Renville yang dipelopori mereka kala memerintah serta merta mereka tentang habis-habisan. Mereka menuntut pembatalan kedua perjanjian yang mereka tanda tangani dengan Belanda itu, bahkan, menuntut pembubaran Kabinet Hatta. Oposisi FDR makin meluap-luap setelah Muso, tokoh PKI yang melarikan diri tatkala pemberontakan tahun 1926 itu datang kembali ke Indonesia pada bulan Agustus 1948. Konon, ia diselundupkan dari Negeri Belanda bersama tokoh-tokoh PKI yang lain, seperti Drs. Setiadjit, Drs. Maruto Darusman dan Mr. Abdulmajid yang juga masuk ke Indonesia secara beruntun dari Negeri Belanda. Muso masuk ke Indonesia diselundupkan oleh Suripno (wakil Indonesia di Praha) yang juga tokoh Komunis.

Tiba-tiba saja Muso muncul di Yogyakarta pada tanggal 12 Agustus 1948 di tengah-tengah massa FDR. Ia rebut pimpinan FDR dari tangan Mr. Amir Syarifuddin dengan lagak Julius Caesar tatkala menendang Portus di dekat Zela, sambil menepuk dada: *Veni, vidi, vici*-saya datang, saya lihat, saya menang. Sejak itu FDR hanya disokong PKI, Partai Komunis Indonesia, dan langsung dipimpin oleh Muso yang didampingi Mr. Amir Syarifuddin, Maruto Darusman, Tan Ling Djie, Abdulmajid dan Setiadjit. Alimin, tokoh kawakan PKI di-"kotak"-kan sebagai tokoh yang gagal. Sebagaimana kita ketahui, Alimin, Semaun, Darsono dan Muso adalah tokoh-tokoh PKI satu angkatan, arsitek-arsitek pemberontakan pada tahun 1926. Konon, Muso diselamatkan oleh van Der Plas ke luar negeri.

Ada sebuah kisah menarik tentang Muso, tokoh PKI yang terkenal berangasan, lekas marah dan senang berkelahi itu. Suatu ketika, ia terlibat dalam perdebatan tentang Tuhan dengan Kiai Abdulwahab Hasbullah. Sebagai seorang atheis, Muso tentu saja tidak mau percaya pada Tuhan. Perdebatan semakin seru dan kasar karena pembawaan Muso yang cepat naik darah. Beberapa orang yang menyaksikan perdebatan itu merasa cemas

juga melihat Muso yang awut-awutan dan badannya jauh lebih kekar dan lebih tegap dibanding perawakan Kiai Wahab yang pendek lagi kecil. Tapi Kiai Wahab lama-lama berpikir juga bahwa tidak ada gunanya melanjutkan diskusi dengan "orang jahil" macam Muso. Bukan karena gentar dengan tubuh Muso yang bagai beruang. Kiai Wahab, pendekar pencak silat itu, pernah dikeroyok 3 atau 4 orang penyamun yang tubuhnya jauh lebih besar daripada Muso dalam perjalanan yang angker antara Makah dan Madinah sekitar tahun 1920-1925, dan mengalahkan mereka. Muso satu saja jelas bukan soal. Yang menjadi pikiran Kiai Wahab justru diskusi itu, adu *hujjah* untuk mencari kebenaran itu. Diskusi dengan Muso yang hanya mengandalkan "otot dan cocot" (main jotos dan mulut besar), Kiai Wahab merasa buang-buang tenaga saja. Senjata manusia adalah akal pikiran dan akhlak mulia, bukan kepalan tinju.

Haji Hasan Gipo, Presiden Tanfidziah HBNU ketika itu, 1926, mengambil alih tempat Kiai Wahab dalam berdebat dengan Muso. Haji Hasan Gipo terkenal sebagai seorang tokoh yang serba bisa, bisa bermain menurut irama gendang, main halus, atau main kasar. Singkat kata, semua cara bisa ia layani.

Dan Muso ditantang untuk bersamanya menghampiri jalan kereta api Surabaya-Batavia di dekat Krian Cantara Surabaya-Mojokerto), menyambut kereta api ekspres yang sedang berlari kencang dengan batang leher masing-masing. Begitu kereta api nongol dalam kecepatan tinggi, keduanya harus meletakkan batang leher masing-masing di atas rel agar digilas lokomotif serta seluruh rangkaian kereta api, hingga tubuh mereka hancur berkeping-keping. Nah, dengan jalan demikian, keduanya akan memperoleh keyakinan *'ainul yaqin haqqul yaqiin* - tentang adanya Allah Swt...! Tapi Muso yang bertubuh kekar dan besar itu seolah menciut saja. Ia gentar, takut setakut-setakutnya pada tantangan itu.

Di mana-mana, PKI/FDR menyelenggarakan rapat-rapat raksasa, demonstrasi besar-besaran, dan sabotase. Mereka juga menggerakkan aksi pemogokkan buruh yang diorganisasikan oleh Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) dan Laskar Buruh. Dalam rapat-rapat raksasa itu selalu ditampilkan pentolan-pentolan mereka, seperti Muso, Mr. Amir Syarifuddin, Setiadjit dan tokoh Pesindo seperti Krissubanu, Sumarsono dan lain-lain.

Dengan pidato-pidato agitasi yang bombastis dan penuh demagogi, mereka menyerang semua kebijakan Kabinet Hatta dengan cara amat kasar, memutarbalikkan kenyataan. Tetapi semua serangan dalam kampanye anti-pemerintah itu ujung-ujungnya menuntut pembatalan perjanjian Linggarjati dan Renville. Mereka menyebut politik mereka sebagai "politik jalan baru".

Komunis bukan komunis kalau tidak pandai mencari "kambing hitam". Menteri Dalam Negeri, Dr. Sukiman, adalah tokoh yang mereka jadikan "kambing hitam" itu. Ia diserang, diolok-olok dan dicaci maki. Dipilihnya Dr. Sukiman bukan saja Menteri tersebut membawahi aparaturnya pamong praja hingga ke daerah-daerah, melainkan juga karena dia tokoh Masyumi yang ketika itu memegang potensi terbesar-di samping PNI-dalam penggalangan kerja sama Islam-Nasional yang paling ditakuti PKI/FDR.

Tokoh-tokoh mereka yang paling terkenal dengan pidatonya yang berkobar-kobar dalam agitasi yang amat kasar adalah (tentu saja) Muso dan Krissubanu, Ketua Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo), "Hitler Jugend"-nya FDR/PKI. Apa yang dibicarakan oleh keduanya tak jauh dari memutarbalikkan fakta dan hasutan kepada rakyat untuk menentang pemerintah. Puncaknya terjadi pada rapat raksasa di alun-alun Yogyakarta di mana suhu emosi rakyat mencapai derajat paling panas. Dan apa yang dirasakan sebagai firasat buruk itu pun akhirnya terjadi. Pada tanggal 18 September 1948, PKI/FDR melakukan pemberontakan di Madiun. Pemberontakan tersebut di belakang hari terkenal dengan sebutan Peristiwa Madiun.

Pemberontakan PKI di Madiun itu diawali dengan perampokan-perampokan, pembakaran-pembakaran dan penculikan-penculikan, terutama ditujukan kepada para kiai, mubalig, tokoh-tokoh Masyumi dan pegawai negeri terutama kalangan pamong praja yang sebagian besar anggota PNI.

Pemberontakan PKI di Madiun itu praktis dapat dipadamkan dengan cepat setelah Bung Karno berpidato di muka corong RRI dan mempersilakan rakyat Indonesia untuk memilih: "Sukarno-Hatta atau Muso-Amir Syarifuddin." Tentu saja tidak sulit bagi rakyat untuk memilih Sukarno-Hatta, dan itu berarti membantu pemerintah menumpas PKI. Dari sisi militer, kekuatan PKI plus komunis-komunis yang bersenjata dan orang-orang bersenjata yang dipengaruhi komunis dapat ditumpas dalam waktu 3 minggu. Pemerintah menggunakan pasukan Siliwangi (tentara

Hijrah) sebagai kekuatan inti operasional yang dibantu oleh TNI yang lain, Hizbullah-Sabillilah, dan laskar-laskar rakyat yang setia pada pemerintah.

Setelah Madiun direbut, situasi keamanan dapat ditertibkan kembali, hingga pada tanggal 15 Desember 1948 Presiden Sukarno mencabut Undang-undang negara dalam keadaan darurat. Muso tewas dalam gerakan penumpasan tersebut. Adapun Mr. Amir Syarifuddin, Maruto Darusman, Setiadjit, Mayor Jenderal Joko Suyono mati di depan regu tembak. Konon, DN Aidit dan Nyoto ketika itu dapat meloloskan diri dan lari ke daerah pendudukan Belanda.

Dua minggu setelah peristiwa penumpasan PKI di Madiun, aku menyertai K.H.A. Wahid Hasyim mengunjungi Panglima Besar Sudirman di kediamannya di daerah Kotabaru Yogyakarta. Sebagai penasihat politik Panglima Besar, Kiai Wahid hampir setiap bulan menjumpai Pak Dirman di kediamannya. Hanya sesekali saja keduanya bertemu di Markas Besar TNI, itu punjika keadaan mengharuskan. Baik Pak Dirman maupun K.H.A. Wahid Hasyim lebih senang jika pertemuan mereka berlangsung di tempat kediaman Pak Dirman.

Aku memang tidak selamanya menyertai Kiai Wahid dalam setiap pertemuannya dengan Panglima Sudirman. Tetapi pertemuan setelah "Peristiwa Madiun" itu benar-benar di luar dugaanku. Pak Dirman tampak pucat dan kurus, tetapi bicaranya tetap jelas dan tegas seperti biasa, sungguh pun orang ini dikenal tidak senang mengobrol omongan, hanya bicara saat dianggap perlu.

Menjelang pecahnya "Peristiwa Madiun" Pak Dirman menderita sakit. Paru-parunya tinggal satu yang berfungsi. Ia berada di bawah perawatan tim dokter ahli, dan tentunya harus banyak beristirahat. Itu sebabnya, antara lain, pimpinan operasi terhadap penumpasan pemberontakan PKI di Madiun diserahkan kepada Kolonel A.H. Nasution, Panglima Markas Besar Komando Jawa.

Pak Dirman menjabat tanganku dengan hangat diiringi senyum yang terlihat dipaksakan. Aku mengerti orang ini sedang menahan rasa sakitnya, tetapi bersamaan dengan itu ia berusaha menyenangkan salah seorang temannya yang dahulu, satu windu yang lalu, pernah bersama-sama dalam pergerakan pemuda di daerah Banyumas, di mana ia memimpin Hizbul Wathan dan aku Ansor NU. Kiai Wahid Hasyim menjelaskan kepada

Pak Dirman bahwa aku memimpin Hizbullah. Sambil tersenyum dijawab olehnya: "Semestinya dia bersama-sama dengan saya dalam TNI, tapi dia sambil menudingku-memilih Hizbullah ...."

Seperti biasa, aku tidak menyertai kedua pemimpin itu dalam pertemuan khusus mereka. Aku harus tahu diri, menyadari di mana harus berada setelah berjabat tangan dan sekadar bersillaturrahim. Aku mengambil tempat duduk di ruang tunggu tamu.

Kurang lebih satu jam pertemuan mereka berlangsung. Dari hasil pertemuan yang serius dan akrab itu, kedua tokoh tersebut sepakat bahwa situasi militer bertambah genting. Belanda sedang menyiapkan agresi militer untuk menghantam Republik Indonesia, meski delegasi keduanya (Belanda dan Indonesia), di bawah pimpinan Komisi Tiga Negara masih berunding di Kaliurang, beberapa kilometer sebelah utara Yogyakarta. Sebagai Panglima Besar, Pak Dirman sudah siap memimpin perang gerilya sungguh pun ia dalam keadaan sakit. Hari-hari Yogyakarta terus dipersiapkan untuk mempertinggi kesiagaan dalam menghadapi segala kemungkinan.

Tidak banyak yang terungkap dari perjumpaan K.H.A. Wahid Hasyim dengan Panglima Besar Sudirman selain upaya mempertemukan kesepakatan dalam menghadapi segala kemungkinan di waktu dekat: perang total dengan perlawanan gerilya. Perundingan yang tengah berlangsung di Kaliurang antara delegasi Indonesia- Belanda di bawah pengawasan Komisi Tiga Negara (Amerika-Australia-Belgia dengan masing-masingnya diwakili oleh: Cochran, Critchly, Dubois), oleh Belanda sengaja dijadikan "tabir asap" untuk menutupi jejak mengulur-ulur waktu. Belanda sebetulnya sedang memberi kesempatan kepada kekuatan militernya untuk menghantam Republik Indonesia saat para diplomatnya (Indonesia) dibikin lengah oleh perundingan Kaliurang.

Aku berpisah dengan K.H.A. Wahid Hasyim untuk pulang ke Purworejo. Banyak pekerjaan yang harus kusiapkan dalam waktu singkat terkait peningkatan kesiagaan di daerah sebelum berhadapan dengan situasi yang amat mencekam. Di Magelang, setelah satu batalion inti Hizbullah dilebur menjadi TNI di bawah pimpinan Suroso yang sudah menyandang gelar Mayor TNI, tugasku tidak banyak lagi. Sementara itu, Hizbullah-Hizbullah bambu runcing dengan beberapa pucuk karaben yang tidak masuk formasi TNI disiagakan untuk mempersiapkan diri dalam perang gerilya bila sewaktu-waktu Belanda memasuki Magelang. Rute gerilya

sudah kutentukan. Aku menjadikan daerah Gunung Sumbing sebagai basis pertahanan. Beberapa pemimpin Hizbullah seperti Rasyad (Purworejo), Burhani Cokrohandoko (Kebumen), Z.A. Noeh (Temanggung), Sahli (Magelang) dan Zaini (Wonosobo) bertugas sebagai pasukan mobil.

Majelis Konsul NU yang terdiri dari K.H. Muhammad, K.H. Jamil, Solichun dan Muhammad Ridwan, bersama keluarga mereka tetap bersamaku begitu Purworejo direbut Belanda. Perjalanan yang bakal kami tempuh sudah aku tentukan, dengan menjadikan desa Karangjati, 4 kilometer sebelah tenggara kota Purworejo, sebagai titik temu untuk selanjutnya menjadi satu rombongan kecil.

Sejak Belanda melakukan agresi I (mereka menamakan: aksi polisionil) pada tanggal 21 Juli 1947, mereka menjadikan kota kawedanan Gombong, 12 kilometer sebelah barat Kebumen, sebagai garis demarkasi. Dengan demikian, sekiranya Belanda menggerakkan tentaranya untuk merebut Yogyakarta, kekuatan daratnya hanya menempuh jarak tak lebih dari 120 km. Bagi tentara Belanda yang pernah belajar dari gerakan *blitzkrieg*nya Hitler, merebut Yogyakarta yang tidak dilindungi pertahanan konvensional militeris dalam jarak tempuh sekian itu boleh dibilang tidak ada kesulitan yang berarti. Dan kota kediamanku, Purworejo, yang berjarak tak lebih 60 km dari Gombong akan dengan sangat mudah menjadi sasaran peluru-peluru yang dimuntahkan oleh *stoottroepen* (pasukan penggempur) mereka.

Sudah beberapa hari tak ada aliran listrik. Purworejo gelap gulita di waktu malam. Berita radio tak bisa didengar lagi. Surat kabar sudah jarang mengunjungi para langganannya sebab kereta api telah berminggu-minggu tak jalan. Jika bernasib baik, orang Purworejo dapat membaca surat kabar yang tidak baru lagi, itu pun jika kebetulan ada pedagang-pedagang yang begitu "sosiawan" membawanya dari Yogyakarta sebagai oleh-oleh.

Tanggal 19 Desember 1948, dua orang perwira Siliwangi (seorang Letnan Muda dan seorang Sersan) datang kepadaku, memberitahu bahwa tentara Belanda telah melanggar garis demarkasi Gombong dan sedang bergerak menyerbu Kebumen, 40 km sebelah barat Purworejo. Serbuan itu menggunakan pasukan tank dan sebagian besar terdiri dari pasukan KNIL kulit sawo matang. Komandan Siliwangi telah memerintahkan seluruh anak buahnya untuk mengosongkan Purworejo dan menyusup pulang ke Jawa Barat. Sebab dengan serbuan Belanda tanggal 19 Desember 1948 (lazimnya disebut sebagai Agresi Militer II), seluruh wilayah Republik Indonesia telah

menjadi ajang gerilya, arena perang rakyat. Sudah menjadi *policy Markas Besar Komando Jawa*, bahwa dalam keadaan demikian, tentara Siliwangi yang disebut tentara hijrah itu ditarik dari daerah hijrah untuk kembali pulang berjuang di bumi Siliwangi atau Jawa Barat.

Pagi itu, pukul 10.00, ketika aku tengah mengetik instruksi untuk cabang-cabang NU dan Masyumi, dua pesawat terbang Belanda melayang-layang di atas rumahku sambil menyebarkan pamflet yang memberitahu penduduk bahwa Yogyakarta telah jatuh ke tangan Belanda, penduduk diminta tetap tenang dan bekerja seperti biasa untuk membantu "tentara kerajaan" (Belanda). Anakku Fahmi dan Ida, masing-masing 6 dan 4 tahun, kegirangan sambil bertepuk tangan saat melihat pesawat terbang Belanda melayang-layang di atas kepala mereka. Mereka saling berebut surat-surat selebaran yang dihamburkan dari pesawat itu.

Aku segera memerintahkan istri dan tiga anakku, ditemani Jumi, pembantu rumah tangga, agar lekas meninggalkan rumah dan pergi ke Baledono (rumah mertuaku). Mereka sudah *kubriefing* agar, jika sewaktu-waktu Belanda menduduki kota Purworejo, segera meninggalkan rumah menuju pos pertama, yakni rumah Kiai Abu 'Amar, kakak ipar istriku, di desa Karangjati, 4 km dari desa Baledono. Sekelompok kecil Majelis Konsul NU dengan keluarga mereka juga sudah aku tetapkan agar berkumpul di rumah Kiai Abu 'Amar itu. Di sana, barulah dimusyawarahkan langkah selanjutnya.

Aku tinggal di rumah dengan hanya ditemani adikku Ahmad Husaeni, 19 tahun, untuk membakar surat-surat yang bisa menguntungkan musuh. Sementara itu, suara ledakan semakin mendekat dan beruntun. Ledakan-ledakan itu aku kira adalah tanda dari taktik bumi hangus yang dilakukan pasukan republik, yakni menghancurkan jembatan-jembatan untuk menghambat gerakan Musuh. Dari suara ledakan yang semakin jelas dan kerap diselingi bunyi mitraliur, jelaslah bahwa ujung tombak pasukan pelopor Belanda telah berada di dekat kota Purworejo.

Aku tak bisa lagi lebih lama berada di rumah, karena semakin lama di rumah semakin besar kemungkinan mati konyol menjadi korban sia-sia. Pukul 16.40, rumah kutinggalkan setelah sebelumnya meneliti pistolku, FN 48, yang tinggal berisi empat butir peluru. Pistol itu aku selipkan pada pinggangku dan tertutupi jas hujan yang kukenakan; pakaian yang akan sangat berguna dalam perjalanan. Sisa uangku tinggal beberapa ribu rupiah

saja, tetapi istriku masih menyimpan beberapa ribu serta sepasang gelang dan kalung yang cukup berharga dan bisa dijual manakala diperlukan. Ketika ia meninggalkan rumah, masing-masing anak kami, pembantu rumah tangga dan ia sendiri, menenteng sebuah bungkus berisi pakaian yang dibuat sedemikian rupa sehingga tampak merupakan bantal atau guling saja.

Tatkala aku ke luar dari rumah, tahulah aku bahwa keadaan di luar dan sepanjang jalan di sekitar alun-alun sudah amat lengang. Rasa-rasanya penduduk kota Purworejo tinggal aku saja. Sebelum pergi, aku sempatkan untuk menatap rumah yang kutinggali dan hendak kutinggalkan itu-ketika itu yang menungguinya hanya adikku, Ahmad Huseini, yang tidak bersedia ikut ke luar kota karena merasa sudah mengalami hal serupa ketika Belanda memasuki Sokaraja. Tapi bukan rumah yang kusayangkan. Apalah artinya harta benda yang tidak seberapa nilainya itu dibanding nilai perjuangan. Yang aku sayangkan adalah buku-buku sebanyak dua lemari yang kukumpulkan selama bertahun-tahun dengan susah payah. Yang pasti, tidak bakalan mudah memperoleh buku sebanyak itu lagi. Selain buku-buku dan kitab kuning yang amat berharga itu, aku juga menyayangkan surat-surat dari K.H.A. Wahid Hasyim (jumlahnya sekitar 200 lembar) yang kusimpan dan pelihara dengan baik sejak tahun 1942 (selama enam tahun, 1942-1948).

Syukurlah aku tidak hanyut dalam mengenang benda-benda yang tertinggal bersama rumahku. Aku segera menyadari bahwa aku tengah berada di daerah sasaran tembakan *stoottroepen* Belanda yang makin dekat, beberapa ratus meter di belakang punggungku. Aku lebih mengonsentrasikan pikiranku (dalam sikap *tawakal alallah*) terlebih saat melewati daerah Pecinan (daerah pertokoan Cina dekat pasar Baledono). Dari banyak peristiwa yang kudengar, juga dari surat kabar, bahwa di beberapa kota yang diduduki Belanda sebagian pemuda-pemuda keturunan Cina membentuk pasukan bernama Poo Ang Tui untuk membantu operasi Belanda. Aku genggam pistolku sambil berdoa. Tak ketinggalan, juga bertawassul kepada Nabi Musa a.s.: "*Wa 'ashoo Musa fii yadifaman roaani haabani ...!*"

Tiba-tiba bunyi tembakan mitraliur yang kudengar bertambah gencar. Rasa-rasanya Belanda telah berada di belakangku saja. Instingku menggerakkanku untuk melompat masuk perkampungan Baledono Sawo, di pinggir pasar Baledono. Aku berlari sambil merunduk, berlindung di bawah pohon sawo dan kelapa di sela-sela rumah penduduk. Pistol masih kugenggam dalam sikap waspada bercampur gentar. Ketika aku mencapai



rumah mertuaku di seberang jalan desa yang memisahkan Baledono Sawo dan Baledono Krajan, suara tembakan mitraliur datang dari jurusan depan. Itu pertanda bahwa Belanda telah sampai di pinggir kota Purworejo di depan tugu gerbang masuk kota dari arah Magelang, membuat gerakan berbalik arah untuk memasuki kota lagi. Dalam situasi demikian aku memperoleh sedikit peluang untuk memasuki rumah mertua. Belanda tentu belum berani menginjakkan kaki di kota. Tembakan-tembakan yang mereka lakukan hanya menghambur-hamburkan peluru untuk membersihkan daerah yang mereka kuasai dari pejuang-pejuang Republik.

Aku masuk lewat pintu samping yang tidak terkunci. Agaknya mereka tinggalkan rumah itu dengan terburu-buru. Beberapa benda berharga dan alat-alat rumah tangga yang masih berserak-serak, kudorong dengan sebelah kakiku untuk memasukkannya ke bawah kolong tempat tidur. Mendekati rumah Pak Haji Ashari, aku mendengar suara gerakan seseorang yang ternyata Solichun, kakak iparku. Ia tengah memasukkan kain-kain batik yang tengah dalam proses pembatikan ke dalam lemari dan kolong tempat tidur. Kami segera meninggalkan rumah itu sambil bertawakal sebagaimana ketika aku tinggalkan rumahku. *Hasbunallahi wa ni'mal Wakil*, Allahlah yang mencukupi perlindungan-Nya yang sangat memadai, Dialah sebaik-baiknya pelindung.

Aku harus menyeberangi Sungai Bogowonto yang memisahkan desa Baledono dan desa Tanggung di pinggir kota. Sungai yang lebarnya sekitar 25 meter itu, memang menjadi rintangan tersendiri bagi gelombang para pengungsi. Mereka mesti berhati-hati dalam memilih bagian yang dangkal, banyak batu-batuannya dan tak deras arusnya agar mudah diseberangi. Hari kian senja, mendekati waktu maghrib. Dan hujan mulai turun rintik-rintik. Aku pikir situasinya semakin aman, Belanda toh tidak akan berani melakukan aksi militer hingga ke pinggiran kota pada hari pertama menguasai sebuah kota, apalagi pada waktu senja, apalagi pada saat gerimis. Rupanya, Tuhan melindungi orang-orang yang tengah menderita oleh agresi Belanda agar mereka dapat menyeberangi sungai untuk menjauhi kota yang sudah diduduki musuh.

Tiba-tiba adik istriku, Zainuddin, menghampiriku dan melaporkan bahwa Fahmi, anakku, terlepas dari kelompoknya. Agaknya ia terbawa oleh arus orang-orang yang dalam keadaan panik menuju arah lain. Memang, Zainuddinlah yang kuserahi tugas untuk mengurus istri dan keluargaku

dalam evakuasi menuju ke desa Karangjati. Tugas itu aku percayakan kepada Masyhun dan Zainuddin, dua anak Hizbullah yang sudah dilatih untuk mengurus evakuasi orang-orang tua, anak-anak dan perempuan.

Pusing juga kepalaku mendengar kisah Fahmi *ketriwal*, lepas dari penjagaan. Tapi syukurlah, aku tidak sampai hilang akal. Aku segera mengambil wudhu di Sungai Bogowonto, menaiki gardu penjagaan ronda yang bertengger di tepi jalan, mengqadha shalat ashar, menanti waktu maghrib yang tinggal beberapa menit lagi. Situasi untuk sementara tetap aman. Dalam sembahyang aku mendekatkan diri kepada-Nya, dan sehabisnya kumohon pertolongan atas musibah yang bertubi-tubi: Diserbu musuh dan peristiwa yang menimpa anakku.

Rumah Kiai Abu 'Amar di desa Karangjati sudah dipenuhi para pengungsi setibaku di sana-demikian pula masjid dan serambinya. Istriku dengan kedua anakku, Ida dan Anis, juga keluarga-keluargaku yang lain ada di sana. Di antara anggota Majelis Konsul NU, baru Kiai Muhammad dan Solichun saja yang berhasil menyusulku. Keduanya dibantu beberapa Hizbullah, yang sesampainya di lokasi pengungsian segera mengatur tempat penampungan para pengungsi. Orang-orang itu harus dipecah-pecah menjadi kelompok-kelompok kecil dengan ditempatkan di rumah-rumah penduduk. Desa Karangjati sendiri hanyalah desa kecil yang terletak di lereng perbukitan yang melindungi desa itu dari Sungai Bogowonto yang selalu banjir pada musim penghujan. Desa Karangjati yang terpencil itu memang tidak berpenduduk padat. Rumah-rumah terpisah berjauhan antara yang satu dengan yang lain. Namun, demi keamanan, malam itu aku mulai memindah-mindahkan para pengungsi ke beberapa rumah tetangga Kiai Abu 'Amar. Aku tidak mau ambil risiko jika keesokan harinya Belanda mulai memasuki Karangjati dalam gerakan pembersihan untuk menangkap orang-orang yang dianggap penting. Sekurang-kurangnya, dengan tidak mengonsentrasikan para pengungsi di satu titik, Karangjati tidak begitu menggoda untuk dijadikan sasaran mortir Belanda. Dalam siasat perang gerilya, desa harus dibikin sedemikian rupa untuk menghapus kesan telah dibanjiri para pengungsi. Karena para pengungsi, di mata musuh, adalah salah satu indikasi keberadaan orang-orang penting yang sangat berguna bagi gerakan militer dan politik Belanda.

Tiba-tiba datanglah seorang Hizbullah bernama Amir dari desa Ngemplak dengan menuntun Fahmi anakku yang *ketriwal* hampir hilang

itu. Ia diketemukan oleh Amir di tengah arus para pengungsi yang hendak menuju Yogya. Anak kecil yang tampak terlepas dari kelompoknya itu segera dihampiri Amir untuk diusut lebih jauh. Setelah ia menyebut namaku, Amir tak ragu lagi bahwa itu adalah Fahmi, anakku. Amir diberitahu oleh kelompok Hizbullah Ngemplak bahwa malam itu aku berada di desa Karangjati. Segera saja ia membawa Fahmi dan menyerahkannya kepadaku. Lalangsung dipeluk ibunya, dan aku bersyukur atas pertolongan Allah Swt. yang tak ternilai itu.

Malam pertama di Karangjati, aku tak bisa tidur. Badan kelewat capek, letih dan kepalaku terlampau penat. Malam semakin larut, rintik hujan berjatuhan. Dalam situasi kedinginan, setelah siangya bekerja di bawah tekanan, dikejar waktu, tidak mudah memejamkan mata sekalipun badan telah direbahkan. Di kiri kananku begitu banyak orang berbaring di atas tikar mengalasi lantai tanah. Udara sejuk pegunungan semakin menusuk karena turunnya embun. Naluriku mengajakku bangkit, melangkah dalam kegelapan pagi yang masih terlampau dini, menuju kolam di samping rumah Kiai Abu 'Amar. Aku mengambil wudhu dan bersembahyang hajat. Pada sujud yang terakhir aku tak kuasa menahan isak tangisku, aku melolong mengadukan penderitaanku dan penderitaan orang-orang yang berserakan di rumah Kiai Abu 'Amar yang meninggalkan rumah dan harta benda mereka, menghindari serbuan musuh. Istriku dan beberapa orang lainnya serentak bangun. Tapi Kiai Abu 'Amar mendekati sambil menyalakan lampu. "Jangan ganggu dia! Biarkan dia melolong dalam munajatnya kepada Allah!" serunya. Keruan saja aku menjadi gugup, dan setelah tenang, sembahyang aku ulang kembali.

Pagi harinya, seperti telah aku rencanakan, aku dan rombongan terbatas meninggalkan Karangjati setelah memencarkan beberapa orang ke desa-desa yang berdekatan. Orang-orang itu pada umumnya tidak tertarik mengikutiku yang belum jelas arah tujuan perjalanan serta untuk berapa lama. Ibu mertuaku dan Pak Haji Ashari memilih tetap tinggal di rumah Kiai Abu 'Amar di Karangjati atau di rumah Kiai Aulawi, abang Kiai Abu, di desa Kalikalong. Rombonganku tinggal 20 orang saja, terdiri dari Kiai Muhammad, Kiai Haji Jamil, Solichun, aku (masing-masing dengan keluarga), serta Masyhun dan Zainuddin.

Dari jarak kurang 1 km, persisnya dari kedudukan mereka di Purworejo, Belanda menembaki desa Karangjati dan sekitarnya. Sebuah pesawat capung

melayang-layang di sekitar kami untuk memberi isyarat kepada penembak mortir mereka di mana kira-kira kami berada. Aku memang menjadi salah seorang yang mereka cari. Ahmad Husaeni, adikku, yang tadinya sanggup menjaga rumahku ternyata menyusulku untuk memberitahu bahwa rumahku telah diobrak-abrik Belanda, percuma saja untuk ditunggu. Ia juga menganjurkan aku untuk menjauhi Karangjati karena sewaktu-waktu Belanda akan melakukan gerakan pembersihan mencari.

Sejak hari itu, 21 Desember 1948, aku memulai hidup sebagai orang buronan. Bersama para perempuan dan anak-anak menyusuri tebing yang curam dan jalan setapak daerah perbukitan Gegermenjangan (artinya: punggung rusa) yang licin karena air hujan. Selama satu bulan kami menyinggahi desa-desa Kalikalong, Ngrimun, Tepansari, Kaliglagah, Tridadi, Wadas, Cacaban, Kacangan, Jati, Kalijambe, Kragan, Wo-nogiri, Bleber, Wuwuharjo, menyeberangi sungai Kodil yang sedang banjir, Magersari, Randusari, Kagungan, Kaliwuluh, Sigedong dan Kapulogo di kaki Gunung Sumbing.

Di desa-desa yang dilalui itu kadang kami bermalam satu atau dua malam, bahkan ada yang sampai tiga malam semisal di Ngrimun, Kalijambe, Magersari dan Sigedong. Tapi banyak juga yang kami lalui saja, tergantung faktor keamanan. Seperti tatkala hendak melintasi desa Kragan, kami harus kembali ke desa Kalijambe karena terhalang oleh pertempuran antara pasukan Siliwangi (yang sedang dalam gerakan *longmarch* kembali ke Jawa Barat) dengan patroli Belanda. Untung tembak menembak itu tidak berlangsung lama, karena tentara Belanda dengan mudah digempur oleh Siliwangi yang kekuatannya jauh lebih besar.

Lewat para pengurus NU yang kami lalui, kami memperoleh petunjuk jalan secara berantai dari desa ke desa. Aku terpaksa melewati banyak desa hingga tak kurang dari 22 jumlahnya, karena selain harus menemukan desa yang memenuhi syarat untuk ditempati keluarga kami, juga untuk dijadikan markas dalam situasi perang gerilya. Yaitu suatu desa yang dapat menjamin kebutuhan pangan, yang letaknya terlindung dari kemungkinan sergapan musuh, tidak berada pada jalur lalu lintas militer ataupun ekonomi, dan *last but not least*, penduduknya dapat menjamin keamanan kami. Beberapa desa, seperti Magersari, Sigedong dan Kapulaga sangat ideal untuk dijadikan markas. Desa-desa itu memiliki syarat-syarat yang aku kemukakan di atas. Namun aku memilih desa Kapulaga karena kondisinya lebih ideal. Desa itu

itu. Ia diketemukan oleh Amir di tengah arus para pengungsi yang hendak menuju Yogya. Anak kecil yang tampak terlepas dari kelompoknya itu segera dihampiri Amir untuk diusut lebih jauh. Setelah ia menyebut namaku, Amir tak ragu lagi bahwa itu adalah Fahmi, anakku. Amir diberitahu oleh kelompok Hizbullah Ngemplak bahwa malam itu aku berada di desa Karangjati. Segera saja ia membawa Fahmi dan menyerahkannya kepadaku. Lalangsung dipeluk ibunya, dan aku bersyukur atas pertolongan Allah Swt. yang tak ternilai itu.

Malam pertama di Karangjati, aku tak bisa tidur. Badan kelewat capek, letih dan kepalaku terlampau penat. Malam semakin larut, rintik hujan berjatuhan. Dalam situasi kedinginan, setelah siangnya bekerja di bawah tekanan, dikejar waktu, tidak mudah memejamkan mata sekalipun badan telah direbahkan. Di kiri kananku begitu banyak orang berbaring di atas tikar mengalasi lantai tanah. Udara sejuk pegunungan semakin menusuk karena turunnya embun. Naluriku mengajakku bangkit, melangkah dalam kegelapan pagi yang masih terlampau dini, menuju kolam di samping rumah Kiai Abu 'Amar. Aku mengambil wudhu dan bersembahyang hajat. Pada sujud yang terakhir aku tak kuasa menahan isak tangisku, aku melolong mengadukan penderitaanku dan penderitaan orang-orang yang berserakan di rumah Kiai Abu 'Amar yang meninggalkan rumah dan harta benda mereka, menghindari serbuan musuh. Istriku dan beberapa orang lainnya serentak bangun. Tapi Kiai Abu 'Amar mendekati sambil menyalakan lampu. "Jangan ganggu dia! Biarkan dia melolong dalam munajatnya kepada Allah!" serunya. Keruan saja aku menjadi gugup, dan setelah tenang, sembahyang aku ulang kembali.

Pagi harinya, seperti telah aku rencanakan, aku dan rombongan terbatas meninggalkan Karangjati setelah memencarkan beberapa orang ke desa-desa yang berdekatan. Orang-orang itu pada umumnya tidak tertarik mengikutiku yang belum jelas arah tujuan perjalanan serta untuk berapa lama. Ibu mertuaku dan Pak Haji Ashari memilih tetap tinggal di rumah Kiai Abu 'Amar di Karangjati atau di rumah Kiai Aulawi, abang Kiai Abu, di desa Kalikalong. Rombonganku tinggal 20 orang saja, terdiri dari Kiai Muhammad, Kiai Haji Jamil, Solichun, aku (masing-masing dengan keluarga), serta Masyhun dan Zainuddin.

Dari jarak kurang 1 km, persisnya dari kedudukan mereka di Purworejo, Belanda menembaki desa Karangjati dan sekitarnya. Sebuah pesawat capung

melayang-layang di sekitar kami untuk memberi isyarat kepada penembak mortir mereka di mana kira-kira kami berada. Aku memang menjadi salah seorang yang mereka cari. Ahmad Husaeni, adikku, yang tadinya sanggup menjaga rumahku ternyata menyusulku untuk memberitahu bahwa rumahku telah diobrak-abrik Belanda, percuma saja untuk ditunggu. Ia juga menganjurkan aku untuk menjauhi Karangjati karena sewaktu-waktu Belanda akan melakukan gerakan pembersihan mencariku.

Sejak hari itu, 21 Desember 1948, aku memulai hidup sebagai orang buronan. Bersama para perempuan dan anak-anak menyusuri tebing yang curam dan jalan setapak daerah perbukitan Gegermenjangan (artinya: punggung rusa) yang licin karena air hujan. Selama satu bulan kami menyinggahi desa-desa Kalikalong, Ngrimun, Tepansari, Kaliglagah, Tridadi, Wadas, Cacaban, Kacangan, Jati, Kalijambe, Kragan, Wo-nogiri, Bleber, Wuwuharjo, menyeberangi sungai Kodil yang sedang banjir, Magersari, Randusari, Kagungan, Kaliwuluh, Sigedong dan Kapulogo di kaki Gunung Sumbing.

Di desa-desa yang dilalui itu kadang kami bermalam satu atau dua malam, bahkan ada yang sampai tiga malam semisal di Ngrimun, Kalijambe, Magersari dan Sigedong. Tapi banyak juga yang kami lalui saja, tergantung faktor keamanan. Seperti tatkala hendak melintasi desa Kragan, kami harus kembali ke desa Kalijambe karena terhalang oleh pertempuran antara pasukan Siliwangi (yang sedang dalam gerakan *longmarch* kembali ke Jawa Barat) dengan patroli Belanda. Untung tembak menembak itu tidak berlangsung lama, karena tentara Belanda dengan mudah digempur oleh Siliwangi yang kekuatannya jauh lebih besar.

Lewat para pengurus NU yang kami lalui, kami memperoleh petunjuk jalan secara berantai dari desa ke desa. Aku terpaksa melewati banyak desa hingga tak kurang dari 22 jumlahnya, karena selain harus menemukan desa yang memenuhi syarat untuk ditempati keluarga kami, juga untuk dijadikan markas dalam situasi perang gerilya. Yaitu suatu desa yang dapat menjamin kebutuhan pangan, yang letaknya terlindung dari kemungkinan sergapan musuh, tidak berada pada jalur lalu lintas militer ataupun ekonomi, dan *last but not least*, penduduknya dapat menjamin keamanan kami. Beberapa desa, seperti Magersari, Sigedong dan Kapulaga sangat ideal untuk dijadikan markas. Desa-desa itu memiliki syarat-syarat yang aku kemukakan di atas. Namun aku memilih desa Kapulaga karena kondisinya lebih ideal. Desa itu

terlindung oleh sebuah bukit dan terkucil dari lalu lintas antar desa. Hampir 8 bulan aku bermarkas di sana, menempati rumah Kiai Subandi. Tiga bulan setelah kami di desa Kapulaga, Letkol Sarbini, Komandan *Wehrkreise* daerah Sumbing juga turut bermukim. Dengan demikian, aku sering bertukar pikiran dengannya mengenai segala yang berhubungan dengan taktik perang gerilya. Letkol Sarbini dilindungi oleh sepasukan kecil yang dapat bergerak mobil. Tetapi di desa Sigedong, 1 1/2 km dari Kapulaga, ada markas Staf Penerangan Gubernur Militer yang dipimpin oleh Mayor Azhari (kini Letjen Pur. Bekas Dubes RI di Washington) dengan wakilnya Kapten Harsono (kini almarhum. Semasa hidupnya pernah menjabat Sekretaris Jenderal Departemen Penerangan RI dengan pangkat Mayor Jenderal).

Ketika aku masih dalam perjalanan, Kiai Idris, 100 tahun, meminta agar rombonganku menetap di desanya saja, Ngrimun. Kecuali letak desa itu yang sangat aman, terletak di daerah perbukitan, juga seluruh penghuninya yang tak banyak itu masih keluarga dekatnya. Di daerah itu, 95 tahun yang lampau, Idris kecil yang masih berusia 5 tahun digendong ayahandanya yang ketika itu menjadi prajurit Pangeran Diponegoro yang lepas dari penangkapan Belanda dan menggerakkan kraman terhadap kekuasaan Belanda lewat perang gerilya. Tetapi berhubung letak desa Ngrimun amat terpencil hingga terlalu sulit untuk taktik gerak cepat, permintaan Kiai Idris aku tolak secara halus. Ia memaklumi hal itu karena kedatanganku bukan untuk tujuan (semata-mata) ngumpet. Demikian pula Kiai Sabilan di desa Sigedong yang memintaku dan rombongan untuk menetap di desanya. Tapi permintaannya juga kutolak halus dengan alasan bahwa desa itu terlalu ramai oleh lalu lintas para pejuang. Staf Komando Jawa di bawah pimpinan Kolonel A.H. Nasution, demikian juga Staf Gubernur Militer Kolonel Bambang Sugeng menjadikan desa Sigedong sebagai salah satu pos perhubungannya yang penting. Pernah aku berjumpa di sana dengan Mr. Kasman Singodimedjo, bekas Jaksa Agung pertama yang kala itu sedang melakukan perjalanan dari daerah Yogyakarta ke Jawa Barat selaku juru bicara Menteri Dalam Negeri, Dr. Sukiman.

Suatu malam aku menyelenggarakan pertemuan para ulama seluruh daerah Kedu di desa Sigedong. Hadir dalam pertemuan tersebut antara lain: K.H. Hasbullah, Kiai Idris, Kiai Tamliho, ketiganya dari daerah Wonosobo; Kiai Mandhur, Kiai Ali, Kiai Sya'ban, ketiganya dari daerah Temanggung; Kiai Siraj, Kiai Barir, Kiai Abdulhamid, K.H.R. Alwai, K.H. Abdullah

Fathoni, kelimanya dari daerah Magelang; Kiai Afandi, Kiai Haji Nasuha, Kiai Hasyim, ketiganya dari daerah Kebumen; Kiai Muhammad, Kiai Jamil, Ustadz Ridwan, Muhammad Solichun, keempatnya dari daerah Purworejo. Delapan puluh lima alim ulama menghadiri pertemuan di kaki Gunung Sumbing yang udaranya amat dingin itu. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk membulatkan niat dan tekad menghadapi agresi Belanda dan antek-anteknya melalui perang gerilya. Selain meningkatkan gerakan rohani di kalangan umat Islam juga meningkatkan kewaspadaan terhadap aksi-aksi PKI yang menyusupi masyarakat dalam situasi perang gerilya.

Di tengah-tengah pertemuan ulama itu, tanpa disangka hadir pula dua orang pemuda: Ahmad Bukhari dari Yogyakarta, Wakil Ketua Pucuk Pimpinan Gerakan Pemuda Islam Indonesia yang sedang dalam perjalanan menuju Jakarta, dan Yusuf, seorang santri Tebuireng yang menjadi kurir K.H.A. Wahid Hasyim untuk menyampaikan kepadaku berbagai instruksi dalam perang gerilya. Dan al-hamdulillah, hampir semua instruksinya itu secara garis besar telah menjadi program yang telah aku laksanakan dan akan diselenggarakan setapak demi setapak, insya 'Allah. Yang membuatku takjub adalah kecerdikan pemuda ini dalam melacak keberadaanku. Padahal ia hanya berbekal ancar-ancar dari K.H.A. Wahid Hasyim bahwa aku berada di kaki Gunung Sumbing, pada simpang empat daerah Magelang, Purworejo, Wonosobo dan Temanggung. Yusuf, pemuda yang cerdas itu, lalu bergabung denganku dan menjadi anggota regu Hizbullah yang mengawalku bersama-sama Ahmad Husaini, Zainuddin Dahlan dan Masyhun, juga salah seorang santri Tebuireng.

Secara bergilir Burhani dan Suroso, masing-masing dengan pasukannya, (Hizbullah yang sudah di-TNI-kan) menemuiku. Selain untuk melaporkan situasi pertempuran juga untuk memperoleh instruksi-instruksi yang diperlukan. Melalui Mayor Azhari Kepala Staff penerangan Gubernur Militer, aku dapat mengikuti perkembangan politik dan militer yang dialami Republik Indonesia, juga tentang nasib pemimpin-pemimpin yang ditawan Belanda (Bung Karno, Bung Hatta, Syahrir, H.A. Salim dan lain-lain).

Pada bulan Januari 1949, Menteri Agama K.H. Masykur (yang tengah bergerilya bersama-sama Menteri Dalam Negeri Dr. Sukiman dan Menteri Kehakiman Mr. Susanto Tirtohrodjo di daerah sekitar Yogyakarta) mengangkatku menjadi Pejabat Kantor Agama Propinsi Jawa Tengah. Berhubung dengan itu, aku harus melakukan tugas keliling ke daerah-



daerah Jawa Tengah. Sudah barang tentu peninjauan ke daerah-daerah itu aku lakukan dengan berjalan kaki (di daerah gerilya memang tak dijumpai kendaraan apa pun, hingga hal ini dilakukan juga oleh pejabat biar pun dia itu seorang menteri), dengan menempuh perjalanan yang sulit, menaiki bukit, menuruni jurang yang terjal, dan menyusup hutan. Sisi baiknya, selain membikin badan bertambah sehat juga gerakan semakin cekatan.

Sesekali aku mengunjungi Bambang Sugeng, Gubernur Militer, di suatu daerah yang amat terpencil di daerah hutan dekat perbatasan tiga kabupaten Purworejo, Kebumen dan Wonosobo, bernama desa Gyombong. Dengan penguasa perang itu kami bicarakan soal pelaksanaan biaya Nikah-Talak-Rujuk, terkait jumlah persentase bagian yang didapat pemerintah militer (Onder Distrik Militer, Komando Distrik Militer) dan Jawatan Agama Kabupaten. Yang menjadi hak jawatan Agama, masih harus dibagi persentasenya antara Jawatan Agama Kecamatan dan Jawatan Agama Kabupaten serta Kementerian Agama. Suatu ketika aku menyetorkan uang NTR yang menjadi bagian Kementerian Agama yang ketika itu berkantor di desa Brosot dekat muara Sungai Progo Yogyakarta. Uang itu harus digendong tiga orang dengan menempuh jalan kaki berpuluh-puluh kilometer, melintasi hutan, mendaki pegunungan dan menyusuri jurang selama 3 hari. Pada saat yang lain aku menemui Letkol Muhammad Bachrun, Komandan Wehrkreise Banyumas-Pekalongan di suatu desa daerah Karangmoncol di kaki Gunung Slamet. Tak kurang dari 30 desa aku tempuh saat melintasi daerah Wonosobo, Banjar Negara, dan Purbalingga. Juga dengan menyusup hutan, menuruni jurang-jurang yang terjal dan menyeberangi Sungai Serayu untuk dapat menjumpai penguasa pemerintahan militer yang selalu mobil itu.

Suatu pengalaman amat berharga yang aku peroleh dari penderitaan menempuh puluhan desa di pedalaman di daerah Banyumas, Kedu dan Yogyakarta, bahwa di mana-mana rakyat kita itu cuma satu: Mereka adalah warga negara yang sangat setia kepada Republik Indonesia. Pada umumnya rakyat yang sangat miskin itu ternyata amat kaya dengan budi pekerti yang mulia, setia melaksanakan ajaran agama (Islam) tanpa berpikir aneh-aneh untuk menghindari kewajiban yang ditetapkan agama. Beratus-ratus, bahkan beribu-ribu pengungsi dari kota, entah mereka itu prajurit, pegawai negeri, pedagang atau bahkan "tukang catut" mereka terima dengan tangan dan hati terbuka tanpa purbasangka. Semuanya ditampung di rumah mereka seperti

keluarga sendiri, disediakan makan minum dan dijaga keselamatannya. Padahal sebelum itu masing-masing mereka tidak saling kenal.

Inilah faktor utama kemenangan rakyat Indonesia dalam perang gerilya menghadapi Belanda dan pengacau-pengacau Republik seperti PKI. Rakyat yang lemah lagi menderita itu justru menjadi faktor kemenangan perjuangan kemerdekaan, pembuka rahmat dan pertolongan Allah Swt. Alangkah tepat Sabda Nabi Besar Muhammad Saw. yang mengatakan:

*Innamaa yanshurullohu hadzihil ummata bi dlo'ifihaa bida'watihim wa sholaatihim wa ikhlaashihim*

"Sesungguhnya Allah memberi pertolongan kepada umat (bangsa) ini lantaran bantuan yang diberikan oleh golongan mereka yang lemah, dengan doa mereka, shalat mereka dan keikhlasan mereka" (Hadits Shahih riwayat Imam an-Nisaai).

Istriku dan perempuan-perempuan lain dalam rombonganku telah membaur dengan kehidupan penduduk Kapulogo. Mandi di sungai dan memasak apa-apa yang tersedia dari penghasilan desa itu. Untuk beberapa minggu ia harus beristirahat sehabis melahirkan anaknya yang keempat, pada bulan Februari 1949. Anak yang dikandung dalam keadaan menempuh perjalanan berpindah-pindah, diliputi keprihatinan akibat serbuan Belanda itu, lahir dalam keadaan telah meninggal. *Innaa lillahi wa innaa ilaihi roji'un*.

Bersyukurlah bahwa ibunya demikian ikhlas menerima musibah kematian anaknya yang baru lahir, yang aku beri nama Abdullah itu. Untuk melipur hatinya, setelah dirasakan kesehatan tubuhnya pulih kembali, istriku bersama perempuan lain penduduk desa Kapulogo tiap hari pasaran pergi ke pasar di desa-desa sekitar Kapulogo, seperti Selento, Kempul, Randusari yang jaraknya 3-4 km dari desa Kapulogo. Berbeda dengan pasar-pasar dalam kota, pasar-pasar di desa tidak melakukan kegiatannya tiap hari, akan tetapi-pada umumnya-tiap s hari sekali, yaitu pada hari yang disebut hari Pasaran: Legi, Pon, Kliwon dan sebagainya. Istriku, ditemani Ny. Muhammad, Nyai Jamil dan Mbakyu Maryam menjajakan aneka macam panganan yang terbuat dari singkong. Dipilihnya panganan jenis tersebut mengingat persediaan bahan bakunya mudah didapat, juga harganya sesuai dengan kemampuan kantong penduduk desa.

Seperti telah aku ceritakan di muka, aku selalu bergerak (mobil) untuk memelihara hubungan dengan Staf Pemerintahan Militer, dengan Letkol

Sarbini, Mayor Azhari dan para komando pasukan yang bergerak cepat. Sebab itu aku bisa mengikuti perkembangan seluruh tanah air dan peristiwa-peristiwa penting yang sedang terjadi. Tentang perdebatan dalam Dewan Keamanan PBB, tentang Presiden dan Wakil Presiden dan pemimpin-pemimpin lain yang ditawan Belanda, dan tentang "Roem-Royen Statements". Juga tentang amanat Panglima Besar Sudirman kepada para komandan pertempuran yang disiarkan secara luas oleh Kolonel A.H. Nasution (Panglima Markas Besar Komando Jawa), agar para komandan tidak usah ikut memikirkan perundingan-perundingan politik yang tengah dilakukan oleh para diplomat Indonesia. Tugas para komandan adalah bertempur mengusir musuh bukan melakukan diplomasi di meja perundingan.

Di mana-mana tentara Belanda mendapat pukulan-pukulan gerilya rakyat di sepanjang front pertempuran di seluruh daerah Republik khususnya di Jawa. Hal itu merontokkan semangat Belanda, bukan saja dalam pertempuran bersenjata, melainkan juga di atas meja perundingan. Sejak bulan Mei 1949, Belanda mengajak Indonesia untuk menghentikan pertempuran. Lantas tercapailah persetujuan bahwa seluruh pasukan Belanda akan meninggalkan Yogyakarta dengan waktu penarikan mundur pasukan antara tanggal 24-29 Juni 1949. Dengan demikian, pasukan Republik Indonesia yang sedang bergerilya bersama rakyat akan memasuki Yogyakarta mulai tanggal 29 Juni 1949. Itu berarti bahwa Yogyakarta kembali menjadi Ibu kota Republik Indonesia.

Sebagai salah satu upaya persiapan kembali memasuki kota, aku (dan rombongan majelis Konsul NU) pindah dari desa Kapulogo ke desa Bener, di mulut simpang tiga jalan raya Purworejo, Wonosobo, Magelang. Aku ditempatkan di rumah Kiai Mukhlis, seorang tokoh masyarakat di daerahnya. Kiai Muhammad, K.H. Jamil, Solichun bersama keluarga mereka ditempatkan pada beberapa keluarga penduduk desa Bener. Itu terjadi kira-kira pada bulan Agustus 1949.

Detik-detik terakhir dalam pengungsian terasa benar sebagai nikmat hidup dalam suasana perang gerilya di daerah pedalaman yang jauh dari pengaruh kebudayaan kota. Banyak pelajaran dari rakyat yang polos, jujur dan menaati ajaran agama (Islam) tanpa menemui kesulitan dalam memelihara tradisi yang luhur nilainya. Kehidupan dalam suasana rajin bekerja, tidak terburu-buru, produktif dan amat menghargai waktu dilakukan, baik secara nafsi-nafsi maupun gotong royong, benar-benar menjadi nostalgia yang

amat mendalam setelah memasuki kembali kehidupan kota. Terkenang betapa nikmatnya alam desa dan pegunungan di daerah pedalaman. Kala senja mulai diselimuti embun yang berarak. Tatkala malam yang lengang ditemani desir angin mengirim salam menyambut suara jangkrik-jangkrik yang mengentir dalam senandung syahdu di keremangan sinar cahaya berjuta bintang di langit. Sese kali di kejauhan, sayup-sayup kedengaran pemuda-pemuda pejuang mendendangkan lagu-lagu sentimentil untuk menghibur hati yang merindukan kampung halaman dan kekasih hati. Lagu-lagu ciptaan revolusi, seperti Saputangan, Sepasang Mata Bola, Oh Angin, Jembatan Merah, Halo-halo Bandung. Benar-benar berisikan peristiwa sejarah yang patriotik dan penuh nostalgia.

Benar-benar tersadari kini, bahwa cara hidup saudara-saudara kita di daerah pedalaman yang jauh dari ketegangan, tidak dikejar-kejar ilusi dan emosi, hidup dalam kepasrahan orang yang beriman dan tawakal, betul-betul pangkal kesehatan rohani dan jasmani. Variasi makanan yang serba segar dari hasil bumi tanah tumpah darah yang subur, diimbangi aktivitas kerja yang menggunakan otot, dilengkapi suasana ketenteraman dan istirahat di waktu tidur secara teratur menyebabkan mereka jauh dari penyakit berat seperti tekanan darah tinggi, jantung, lever dan sebagainya. Di sanalah persentase orang yang berusia lanjut relatif lebih banyak dibandingkan dengan orang-orang di kota. Dari segi ini saja desa-desa merupakan modal untuk pembangunan manusia seutuhnya ...!

Semoga yang aku jalani termasuk: *Asshobru 'indal mushibah*, sabar ketika meniti derita.

Puncak detik-detik bersejarah menjadi kenyataan. Di bawah pengawasan UNCI (United Nations Commission for Indonesia) yang mengganti kedudukan Komisi Tiga Negara atas keputusan Dewan Keamanan PBB, Yogyakarta dikosongkan dari seluruh tentara Belanda. Dan pada tanggal 29 Juni 1949, pasukan TNI memasuki kembali Ibu kota yang selama 6 bulan (19 Desember 1948 - 29 Juni 1949) diduduki pihak musuh. TNI masuk secara berangsur, merangsek dari pos-pos gerilya yang berserakan.

Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Hatta kembali dari tempat pengasingan mereka di Prapat dan Bangka, dan memasuki Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 1949. Panglima Besar Sudirman menyusul empat hari kemudian (tanggal 10 Juli 1949). Pada saat-saat terakhir gerilyanya, selama lebih kurang 7 bulan, kesehatan Pak Dirman semakin menurun. Di

setiap rute yang ia jelajahi, desa-desa daerah Kediri, Madiun, Solo, hingga memasuki Yogyakarta pun Panglima Besar harus ditandu di atas sebuah kursi yang dipikul di atas pundak para prajurit. Begitu tiba di Yogyakarta, dengan masih mengenakan baju mantel dan ikat kepala, ia langsung menghadap Presiden Sukarno yang berusaha untuk berdiri tegak dengan bantuan tongkatnya. Keduanya saling berpelukan, bergantian dengan Wakil Presiden Hatta. Tanggal 13 Juli 1949, Mr. Syarifuddin Prawiranegara yang diberi kuasa oleh Kabinet untuk memimpin Pemerintah Darurat RI di Sumatra begitu Presiden dan Wakil Presiden dengan sejumlah menteri diasingkan oleh Belanda, mengembalikan mandatnya kepada Pemerintah yang diwakili oleh Wakil Presiden Hatta, yaitu setelah Kepala PDRI itu kembali ke Yogyakarta.

Aku memasuki Yogyakarta pada pertengahan bulan Juli 1949 untuk "melihat" Konferensi Inter Indonesia, yaitu pertemuan antara Republik Indonesia dengan "negara-negara" bentukan Belanda yang terikat dalam sebuah badan bernama BFO (*Bijeenkomst voor Federaal Overleg*), dalam rangka pembentukan Republik Indonesia Serikat (RIS). Aku bersama beberapa kawan yang menjalani hidup dalam suasana perang gerilya selama 7 bulan, yang terus dikejar-kejar Belanda dan mempertahankan desa demi desa dalam kekuasaan Republik, tetap merasa curiga terhadap politik yang disebut sebagai trace baru ini. Tidak mengherankan kalau rakyat masih gemas saja menyaksikan delegasi-delegasi BFO yang memasuki Yogyakarta dengan kereta api khusus dari Jakarta. Terjadilah insiden di Stasiun Tugu Yogyakarta, kala seorang tokoh BFO diludahi mukanya oleh rakyat yang berkerumun memenuhi stasiun. Peristiwa tersebut menyebabkan Mr. Ali Sastroamidjojo, yang atas nama Pemerintah RI mengetuai panitia penyambutan, cemberut sambil uring-uringan. Ketika itu aku berusaha menenangkan hatinya agar bisa memaklumi perasaan rakyat.

Berhubung dengan jabatanku sebagai Pejabat Kepala Jawatan Agama Propinsi Jawa Tengah yang berkedudukan di Magelang, aku memindahkan keluargaku dari desa Bener ke Magelang, setelah tidak mungkin lagi menempati rumah mertuaku di Purworejo yang telah rata menjadi puing karena dibakar Belanda. Hampir semua rumah keluarga mertuaku di desa Baledono Krajan, yang letaknya berdekatan itu, habis terbakar. Mas Wahab begitu baik meminjamkan dua kamarnya untuk kutempati bersama keluargaku.

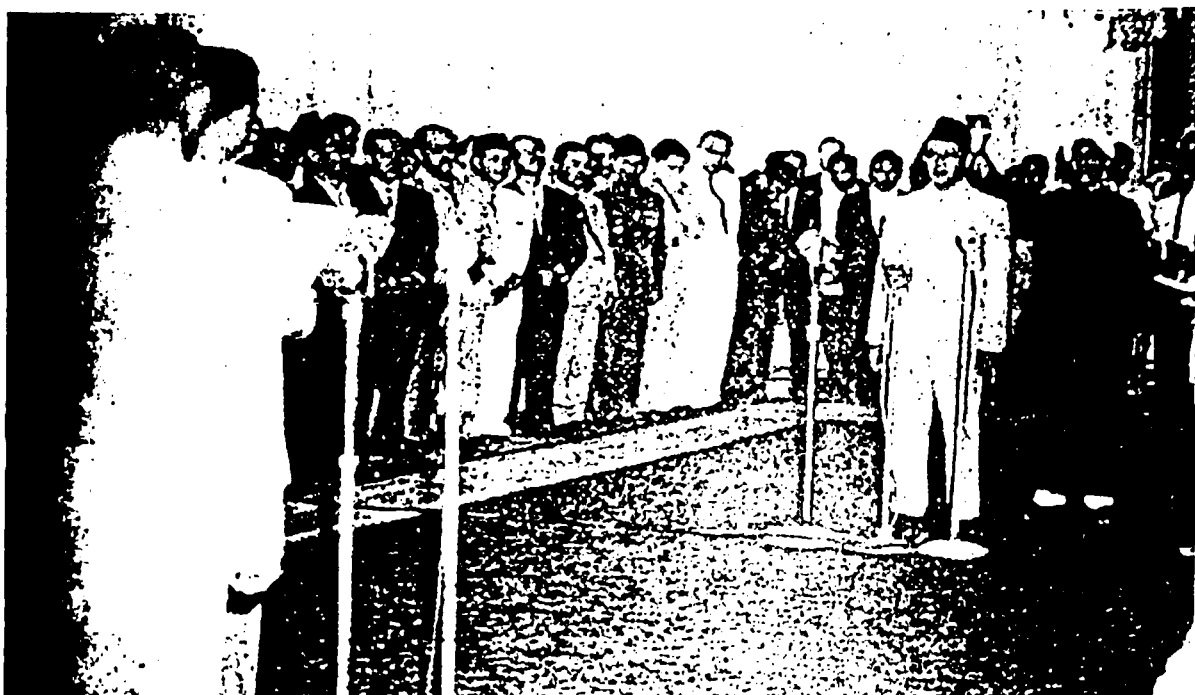
Aku diangkat menjadi Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan menghadiri pelantikan Bung Karno menjadi Presiden Republik Indonesia Serikat. Pelantikan yang mengambil tempat di Sitihinggil Kraton Yogyakarta itu dilangsungkan pada tanggal 17 Desember 1949.

Tugasku beralih dari salah seorang pemimpin Hizbullah di masa gerilya menjadi pegawai Republik Indonesia. Keluargaku menetap di Magelang tetapi aku bertugas di kota Semarang, setelah kota pusat pemerintahan Recomba (*Regeerings Commissaris Bestuur Aangelegenheden*), sebuah pemerintah Belanda di daerah pendudukan itu, dibebaskan untuk dikembalikan kepada Republik Indonesia.

Aku memperoleh ruangan pada Kantor Gubernur Jawa Tengah di pusat kota Semarang. Aku indekost pada Haji Ilyas, seorang warga NU di Kauman Semarang. Sebab itu, setiap hari Sabtu aku berada di Magelang dan hari Senin kembali ke Semarang.

Tanggal 17 Juni 1950, anakku yang kelima, Aisyah, lahir di Magelang.

Berangkat dari Pesantren



Atas: Pada hari Jum'at 25 Ramadhan/2 Maret 1962 siang, aku dilantik menjadi Menteri Agama. Hampir seluruh tokoh puncak masyarakat dan politik menghadiri pelantikan tersebut, antara lain: Muhammad Yamin, Ali Sastroamidjojo, Idham Chalid.

Bawah: Menteri Pertama, Ir. H. Djuanda memberi ucapan selamat atas pelantikanku sebagai Menteri Agama (1962)



Atas: Bersama Presiden Sukarno setelah acara pelantikanku sebagai Menteri Agama RI, 2 Maret 1962.

Bawah: Menteri Koordinator Pertahanan dan Keamanan Jenderal A.H. Nasution memberi ucapan selamat. Menyusul di belakangnya jenderal Suprayogi, Menteri Urusan Produksi. DN. Aidit tampak melirik tajam.





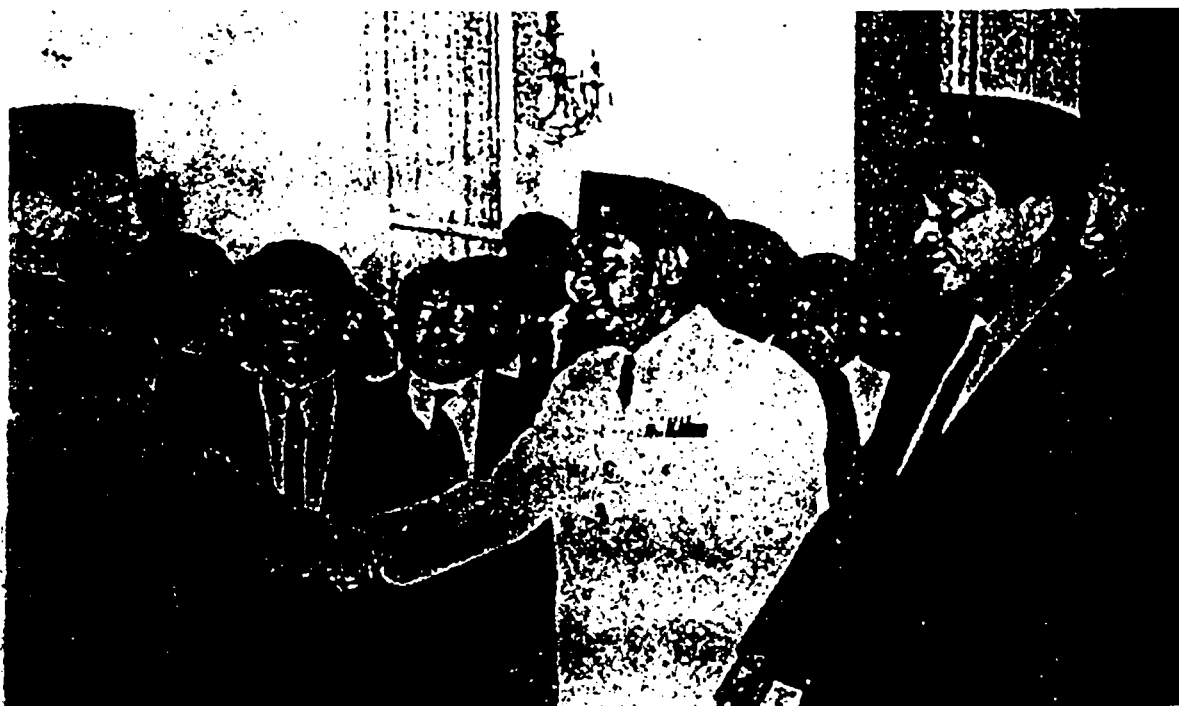
Atas: Shalat Idul Adha, 14 Mei 1962, dipergunakan untuk usaha membunuh Presiden Sukarno, pada rakaat kedua antara ruku' dan i'tidal. Presiden selamat tetapi Pak Zainul Arifin, Ketua Parlemen, kena tembakan pada leher dan bahu kirinya. Leher bajuku robek oleh peluru yang kemudian mengenai Pak Zainul.

Bawah: Sesaat sebelum meresmikan IAIN Pangeran Antasari di Banjarmasin. Di sebelah kiriku adalah Panglima Kodam, Kolonel Amir Machmud dan Gubernur Kolonel H. Abrani (1963).



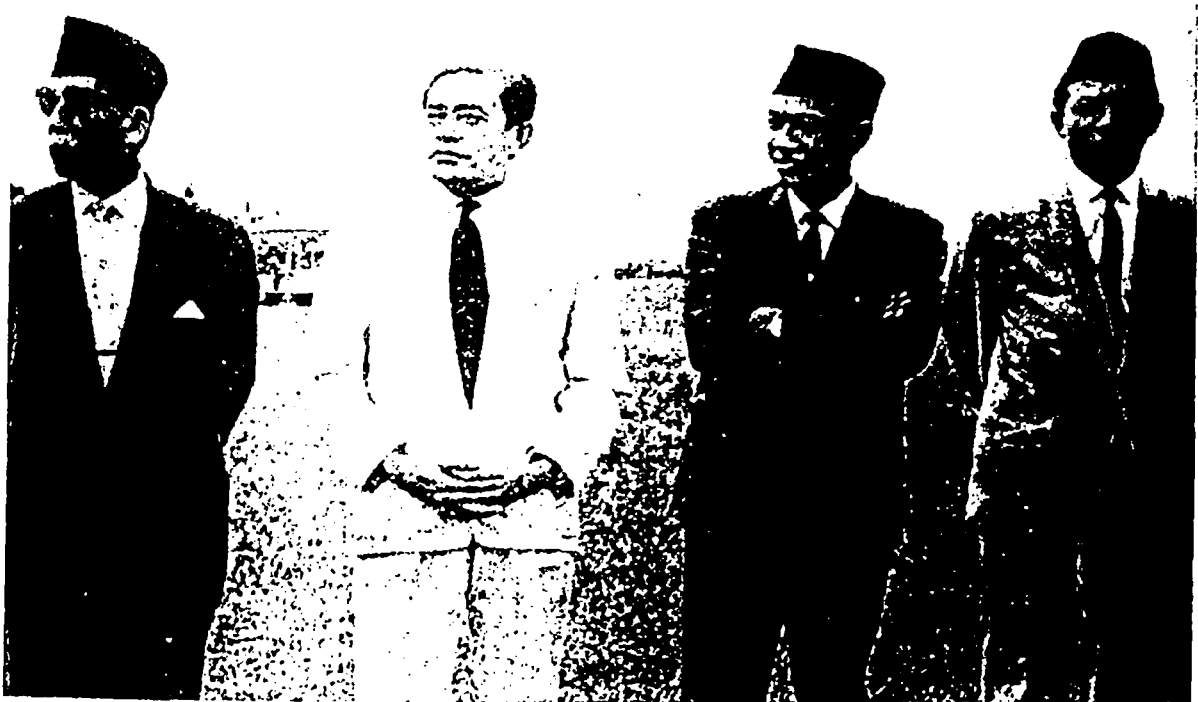
Atas: Aku meresmikan IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh yang semula satu fakultas menjadi empat fakultas (1963).

Bawah: Selaku Menteri Agama, mulai 1963, setiap tahun aku mengirimkan pemuda-pemudi untuk belajar ke luar negeri, antara lain ke Kairo, Baghdad, dan sebagainya.



Atas: Tampak dalam foto antara lain: Abdurrahman Wahid (pakai kacamata) dan Muhibuddin Wali (paling kanan) yang akan berangkat bertugas belajar ke Kairo.

Bawah: Untuk penanganan masalah yang berkaitan dengan agama, Presiden Sukarno meningkatkan Departemen Agama menjadi sebuah Kompartemen yang mengkoordinasikan: Departemen Agama, Departemen Urusan Hubungan Pemerintah dengan Alim Ulama dan Departemen Urusan Haji. Presiden memberi ucapan selamat kepadaku se usai upacara pelantikan. Tampak pula KH. Fattah Yasin, KH. Mohammad Ilyas, dan H.A. Chalid Mawardi.



Atas: Dalam salah satu peristiwa upacara kenegaraan tahun 1964. Ki-Ka: H. Zainul Arifin, Ketua DPR, Maladi, Menteri Penerangan, Dr. Idham Chalid, Wakil Perdana Menteri dan aku, sebagai Menteri Agama.

Bawah: Tanggal 2 November 1964 aku diwisuda menjadi Guru Besar Luar Biasa di bidang dakwah oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atribut profesor sedang dikenakan oleh Rektor Prof. Raden Sunaryo, SH., dibantu oleh Prof. KH. Anwar Musaddad, Dekan Fakultas Ushuluddin.



Atas: Prof. Dr. Ir. Johannes, Rektor Universitas Gajah Mada, memberi ucapan selamat berkenaan dengan pengangkatanku sebagai Guru Besar Luar Biasa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bawah: Tanggal 2 Desember 1964 aku menjadi promotor dalam memberikan gelar Doktor Honoris Causa bidang dakwah kepada Ir. Sukarno. Sederetan Guru Besar IAIN: Prof. A. Mu'in, Prof. Muhtar Yahya, Prof. Hasby Assiddiqy, Prof. Mahmud Yunus, Prof. R. Sunarjo, SH., Prof. Sunardjo.



Atas: Sebagai promotor, aku membisikkan kepada promovendus: "Bung Karno, kobarkan terus api Islam!"

Bawah: Berdasarkan Ketetapan MPRS, aku mendirikan Lembaga Penerjemah Al-Qur'an, yang antara tahun 1962-1965 telah berhasil menerjemahkan Al-Qur'an sebanyak 30 Juz. Barisan penerjemah antara lain: Prof. Toha Yahya, Prof. A. Buthomi Abdul Gani, Prof. Muhtar Yahya, Prof. Hasbi Assiddiqy, Prof. R. Sunajo, Prof. KH. Anwar Musaddad, Prof. Dr. A. Mukti Ali, KH. Ali Ma'sum, dan Ors. Asrul Sani (tidak tampak dalam foto). Di barisan sekretaris antara lain H. Mas'uddin Noor dan H. Husain Thaib.



Atas: Inilah kitab terjemahan Al-Qur'an cetakan pertama hasil kerja Lembaga Penerjemah Al-Qur'an (1965).

Bawah: Aku (bersama KH. Masjkur) dianugerahi Bintangjasa oleh Menteri Koordinator Pertahanan dan Keamanan, Jenderal A.H. Nasution (1964). Sebagai salah satu tanda dan bukti, walaupun cuma kecil sahamnya, ikut berjuang mendirikan dan membela Negara Kesatuan Republik Indonesia.



Atas: Aku dan KH. Masjkur dianugerahi Bintang Jasa oleh Menteri Koordinator Pertahanan dan Keamanan, Jenderal A.H. Nasution (964).

Bawah: Aku menyerahkan kenang-kenangan kepada Dr. Fahmi, Dubes Mesir di Jakarta yang akan pindah ke London (1964).





Resepsi perpisahan dengan mantan Menteri Agama Prof. Dr. A. Mukti Ali dan perkenalan dengan Menteri Agama yang baru, Alamsyah Ratuperwiranegara. Tampak pula Menteri-menteri Agama terdahulu, antara lain: Prof. Dr. H. Rasyidi dan aku.

## **Bab 20**

# **MENUJU TERMINAL PENGABDIAN**

Pada awal tahun 1951, keluargaku pindah ke Semarang. Aku menempati sebuah paviliun bertingkat dua yang dilengkapi dengan satu kamar tidur, satu ruang makan, satu ruang tamu dan satu kamar mandi. Seorang warga NU mendiami rumah pribadinya yang berpaviliun, terletak di Gang Kauman Wetan 108, kurang lebih 150 meter di samping kanan Masjid Jamik. Paviliun itulah yang disewakan kepadaku. Sebagai imbalan jasa, induk semangku yang bernama Abdullah itu aku jadikan sopir kantor. Ia memang seorang sopir profesional.

Anakku yang keenam, Tati, lahir di Semarang pada tanggal 2 Juni 1952. Ketika itu aku menjabat sebagai Kepala Kantor Agama Provinsi Jawa Tengah, setelah satu tahun sebelumnya menjadi Wakil Kepala. K.H. Muslich yang menjadi bosku dipindahkan ke Sumatra Utara untuk mengepalai kantor agama setempat. Selama masa perang gerilya, ia memimpin Kantor Agama Jawa Timur.

Di kota Semarang, warga NU ketika itu tergolong minoritas, meskipun sebelum merdeka sudah menduduki posisi yang lumayan. Tatkala Belanda menjadikan kota Semarang sebagai pusat kekuasaan *Recomba* (pemerintahan pendudukan), hampir semua ulama NU meninggalkan kota untuk memimpin Barisan Sabilillah dalam perang gerilya. Mereka itu di antaranya K.H. Hambali, K.H. Mujahid, K.H. Ibrahim, dan lain-lain. Seorang pemimpin Ansor NU, Muhammad 'Un, memimpin Hizbullah di luar kota.

Tatkala aku memasuki kota Semarang, awal tahun 1950, untuk membuka Kantor Agama Provinsi amat susah menjumpai tokoh NU, berhubung mereka masih berada di luar Semarang dan sebagian telah berpindah menjadi

penduduk Demak, Salatiga dan Kendal. Baru pada tahun 1951, warga NU berangsur-angsur pulang kembali ke kota Semarang. Sudah barang tentu mereka harus membangun kembali rumah dan penghidupannya yang kocar-kacir akibat ditinggal mengungsi.

Seorang tokoh NU, bernama Nasichun, sudah amat beken sejak zaman penjajahan. Pada masa itu, demi melindungi orang-orang NU dan beberapa orang kiai yang sudah berusia lanjut, ia tidak ikut bergerilya ke luar kota, tetap tinggal di kota Semarang. Belanda berusaha memikatnya dengan jabatan pada Dewan Perwakilan dalam Recomba, tetapi Nasichun menolak dengan alasan memimpin warga NU yang terserak-serak. Kecuali itu, Nasichun memakai alasan *business*, di mana ia mempunyai sebuah perusahaan Balai Lelang.

Pada zaman itu, sentimen 'non' dan 'co' di kalangan masyarakat kita sangat tajam. 'Non' artinya *Non-cooperation*, yaitu sikap tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Mereka ikhlas meninggalkan kota dengan segala konsekuensinya itu. Sebaliknya 'co' berarti *cooperation*, yaitu sikap mau bekerja sama dengan Belanda. Pertentangan 'non' dan 'co' itu demikian tajam sampai-sampai jiwa orang yang memang bersikap 'co' ataupun yang disangka 'co' terancam, sewaktu-waktu bisa diculik dan sebagainya. Nah, orang yang tetap berdiam dalam kota pendudukan Belanda, artinya tidak mengungsi, dengan mudah saja bisa dituduh sebagai orang 'co' dan dimasukkan ke dalam daftar hitam, tidak peduli siapa pun orangnya-tak terkecuali Nasichun. Tidaklah mengherankan jika pada tahun-tahun 1950-1952 itu amat sukar mencari warga NU di Semarang. Mereka tidak mau menjadi sasaran olok-olok dan tuduhan macam-macam fitnah. Mereka, orang-orang NU, menyembunyikan diri.

Terkait hal ini, ada sebuah kisah yang menarik. Di kota Kudus, tinggal seorang ulama besar yang sangat berpengaruh dan teguh pada pendiriannya. Ulama tersebut bernama Kiai Raden Haji Asnawi. Meskipun pada waktu itu telah berusia lebih dari 70 tahun, tetapi gerakannya masih cekatan dan suaranya sangat lantang.

Alkisah, pada zaman Hindia Belanda, Kiai Raden Haji Asnawi dimajukan ke muka *landraad*, Pengadilan Negeri, karena tuduhan melakukan delik penghinaan kepada orang yang tidak sembahyang sebagai orang kafir atau orang gila. Mengingat bahwa ulama tersebut sangat berpengaruh dalam masyarakat Kudus, juga sudah berusia lanjut, ketua pengadilan secara

persuasif mengajak sang terdakwa untuk mencabut kata-kata dalam kasus deliknya, semisal dengan alasan tergelincir dalam kata-kata, *slip of the tongue*. Tetapi ajakan itu ditolaknya mentah-mentah.

"Saya sekadar mengatakan apa yang tersebut dalam kitab fiqh: *Falaa tajibu 'alaa kafirin ashliyyin wa shobiyyin wa majnuunin* ... yang artinya: Maka sembahyang itu tidak wajib dikerjakan oleh orang kafir, anak yang masih bayi dan orang gila...."

Ia meneruskan:

"Dengan demikian maka siapa pun yang tidak melakukan sembahyang atau yang merasa dirinya tidak dibebani kewajiban sembahyang, samalah artinya dengan menyamakan dirinya orang gila. Yang menamakan dirinya sama dengan orang gila ialah pengakuannya sendiri berdasarkan bunyi kitab fiqh, saya sekadar menerangkan bunyi kitab itu," demikian kata pembelaan Kiai Raden Haji Asnawi.

Pengadilan menjatuhkan hukuman denda sebanyak 100 gulden. "Uang sebanyak itu tidak saya miliki," katanya bereaksi.

"Kalau tak mampu membayar denda 100 gulden, Pak Kiai mesti masuk penjara sekian hari," Ketua Pengadilan menjelaskan.

"Masuk penjara bagi orang setua saya amat menyusahkan. Lagipula bagaimana nanti nasib santri-santri saya? Siapa yang mengajar mereka? Siapa yang mengimami sembahyang?" Kiai Raden Haji Asnawi menyebar pandangannya ke sekeliling ruangan pengadilan dengan tetap berdiri dibantu tongkatnya.

Majelis menjadi hiruk-pikuk. Ketua pengadilan menskor persidangan sambil berunding dengan jaksa. Perundingan sambil berbisik itu diakhiri dengan sang ketua merogoh dompet dari kantongnya dan menyerahkan sejumlah uang kepada jaksa.

"Pak Kiai, ini ada uang seratus gulden, harap Pak Kiai membayarkan dendanya ...!" kata jaksa sambil menyerahkan beberapa lembar uang kertas berasal dari *vooratter* pengadilan negeri itu.

Demikianlah gambaran watak Kiai Raden Haji Asnawi yang juga telah aku ceritakan di muka, di mana ia pernah mengirim surat kepada Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan membuat masgul Rois Akbar NU itu, berhubungan dengan masalah trompet dan genderang yang digunakan untuk melengkapi

Ansor NU dalam soal baris berbaris. Ia tidak sependapat dengan Hadhratusy Syaikh yang memperbolehkan trompet dan genderang dalam Ansor NU.

Meskipun Kiai Raden Haji Asnawi memiliki kharisma yang amat disegani di kalangan masyarakat, namun ia tidak luput dari sentimen masyarakat karena tidak mengungsi dari kota Kudus tatkala kota kediamannya itu diduduki Belanda pada bulan Desember 1948.

Ulama besar yang usianya mendekati 80 tahun itu tidak bersedia mengungsi ke luar kota Kudus. Tapi ia tetap Republikan, menolak kerja sama dengan Belanda, meskipun tetap tinggal di dalam kota. Ia merasa tidak mampu untuk hidup dalam gerilya, dikejar-kejar musuh dan bergerak terus. Kecuali itu ia amat berat meninggalkan masjid dan pesantren yang telah sekian lama dibinanya.

Pada salah satu pintu rumahnya, sudah sejak lama terpampang sebuah slogan dalam bahasa Arab berbunyi:

*"al-'aalamu mutaghoyyirun,"* yang artinya: alam itu berubah.

Tulisan itu tiba-tiba mengalami perubahan akibat ulah tangan jahil. Kata-kata *'al-'aalamu'* berubah menjadi *'al-'aalimu'*, yaitu dengan mengganti tanda baca *fathah* di atas huruf lam dengan kasroh. Dengan demikian, slogan yang semula berbunyi: 'Alam itu berubah' berganti menjadi 'Orang alim itu berubah'.

"Waah, ini sindiran buat saya, menuduh saya sudah berubah pendirian dari kaum Republikan menjadi kaum NICA...?" reaksinya dengan amat marah.

Tebalnya sentimen 'non' dan 'co' itu menyebabkan orang-orang NU yang mulai berangsur-angsur pulang dari pengungsian tidak berani menampakkan diri sebagai orang *'Nahdhoh'*, karena tokoh-tokoh NU, seperti Kiai Raden Haji Asnawi Kudus dan Nasichun Semarang tidak ikut mengungsi ke luar kota.

GPII, sebuah organisasi pemuda Islam, mulai memasuki kota Semarang sekitar tahun 1950 - 1951. Banyak pemuda-pemuda Ansor NU yang memasuki GPII cabang Semarang. Aku kadang-kadang diundang mereka untuk memberi ceramah. Mulailah aku menjadi penceramah langganan dalam pertemuan-pertemuan GPII dan dalam kursus anggotanya. Di sana aku berjumpa lagi dengan Munawir Syadzali, yang ketika itu Ketua Cabang GPII Semarang. Sejak pertemuanku dengan pemuda Solo yang

memimpin Hizbullah di markas Ungaran seperti yang telah aku ceritakan di muka itu, hampir 5 tahun aku tak berjumpa. Akhirnya aku dipertemukan kembali dengannya di Semarang sebagai sama-sama anggota GPII. Aku terpilih menjadi anggota DPRD Kotapraja Semarang mewakili GPII. Di sini aku berkenalan dengan Mh. Isnaeni yang juga anggota DPRD Kotapraja Semarang mewakili Pemuda Demokrat, sebuah organisasi pemuda dalam lingkungan PNI.

Belum 1 tahun menjadi anggota DPRD Kotapraja Semarang, aku sudah pindah tugas karena terpilih menjadi anggota DPRD Provinsi Jawa Tengah mewakili Partai Masyumi-saat itu aku Wakil Ketua Masyumi Provinsi Jawa Tengah. Di sana aku berkenalan dari dekat dengan Pak Mulyadi Djojomartono tokoh Masyumi dan Muhammadiyah, dengan Dr. Marzuki, dan R. Budiono, orang kepercayaan Sutan Syahrir yang menjabat Gubernur Jawa Tengah.

Ketua Umum PBNU K.H. Masykur (tahun 1951), mengangkatku menjadi Ketua bagian Dakwah PBNU. Karena PBNU berkedudukan di Jakarta, aku harus mondar-mandir Jakarta-Semarang. Ini menyebabkan hubunganku dengan K.H.A. Wahid Hasyim yang Wakil Ketua PBNU merangkap Menteri Agama tersambung kembali setelah hampir dua tahun jarang berjumpa. Agresi Belanda dan perang gerilya menyebabkan kami tak saling bertemu. Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia, ia menjabat Menteri Agama RIS (Desember 1949), Menteri Agama Negara Kesatuan RI (6 September 1950) dan Menteri Agama dalam Kabinet Sukiman (26 April 1951 - 3 April 1952).

Tempatku berpijak dalam membangkitkan NU di kota Semarang makin kuat setelah aku (dalam kedudukanku sebagai Ketua Bagian Dakwah PBNU) menerbitkan kembali majalah *Berita NU* yang dulu diasuh oleh K.H. Mahfudz Shiddiq. Majalah setengah bulanan itu tak dapat hidup sejak zaman Jepang dan zaman Revolusi bersenjata. Selama 9 tahun, warga NU tidak memiliki satu majalah pun. Baru setelah November 1951 majalah itu diterbitkan kembali walaupun mengalami pengurangan dari majalah setengah bulanan menjadi 1 bulanan. Usaha membangkitkan NU itu aku tingkatkan dengan mendirikan lembaga pendidikan kader bernama Madrasah Muballighin NU di Semarang, pada 1 Januari 1952. Limapuluh pemuda NU dari beberapa daerah di Jawa dan Sumatra mengikuti pendidikan kader itu untuk masa tiga tahun. Adapun tenaga guru-gurunya aku ambil

dari tenaga-tenaga pendidik yang berada dalam lingkungan Kantor Agama Provinsi, seperti Kiai Amin (abang dari guruku Ustadz Mursyid), pernah menjadi penghulu dan guru Madrasah Mamba'ul 'Ulum Solo, Ustadz Zen al-Habsyi, mantan mahasiswa Darul 'Ulum Cairo, R. Nuryahman, mantan guru HIK Muhammadiyah dan lain-lain. Dua orang pejabat tinggi dari Kantor Gubernur bernama Raden Subekti Pusponoto dan Raden Hartono menjadi guru dalam bidang Ketatanegaraan dan Sosiologi. Adapun guru-guru dalam bidang khusus memperdalam agama ialah Kiai Ma'ruf Solo (bidang Tafsir Al-Qur'an dan al-Hadits), Kiai Haji Zuber (fiqh, tauhid dan tasawuf), Kiai Badruddin (ushul fiqh dan diskusi). Adapun guru-guru tidak tetap di antaranya K.H. Abdulwahab Hasbullah, K.H.A. Wahid Hasyim, dan K.H. Muhammad Ilyas. Untuk pelajaran bahasa Inggris dipercayakan kepada R. Nuryahman, adapun untuk bahasa Arab dipercayakan kepada Ustadz Zen al-Habsyi.

Madrasah Muballighin adalah hasil konkret yang diputuskan oleh Konferensi Dakwah yang diselenggarakan di kota Magelang pada tanggal 29 September 1 Oktober 1951. Adalah suatu kebanggaan-karena menjadi cerminan besarnya rasa tanggung jawab dan kerja sama yang baik, bahwa media pendidikan kader NU itu hanya disiapkan dalam tempo 3 bulan di tengah suasana membangun NU kembali pascaperang kemerdekaan dan revolusi bersenjata antara 1945-1950.

Sungguh besar dinamika yang berhasil digali dalam Konferensi Dakwah NU di Magelang itu, di daerah yang tokoh-tokoh NU-nya pernah menyelenggarakan Mukhtar NU paling megah meski di sana belum berdiri cabang NU satu pun. 'Semangat Magelang' itu pula yang menghayati Konferensi Dakwah untuk memelopori kebangkitan NU sehabis perang kemerdekaan. Berbagai tokoh NU memberikan pengarahan di hadapan 131 juru dakwah yang mewakili cabang-cabang NU seluruh daerah Republik Indonesia, khususnya seluruh Jawa-daerah di luar Jawa masih sukar dicapai melalui jalur organisatoris akibat perang kemerdekaan.

K.H. Abdulwahab Hasbullah yang telah dipilih Mukhtar pada tahun 1950 di Jakarta sebagai Rois Aam membangkitkan kemauan berjuang para utusan Konferensi Dakwah. Dengan penampilan pejuang besar yang tangkas dan gagah (mengenakan baju kemeja tangan panjang ala Sukarno bersarung dan berserban), ulama besar yang telah menginjak usia 63 tahun itu mengawali pidato pengarahannya:

"Banyak pemimpin NU di daerah-daerah dan juga di pusat yang tidak yakin akan kekuatan NU, mereka lebih meyakini kekuatan golongan lain. Orang-orang ini terpengaruh oleh bisikan orang lain yang mengembuskan propaganda agar orang NU tidak yakin akan kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan NU ini ibarat senjata adalah meriam, betul-betul meriam. Tapi digoncangkan hati mereka oleh propaganda luar yang menghasut seolah-olah senjata itu bukan meriam, tapi hanya ... gelugu alias batang kelapa sebagai meriam tiruan ...! Pemimpin NU yang tolol itu tidak sadar akan siasat lawan dalam menjatuhkan NU melalui cara membuat pemimpin NU ragu-ragu akan kekuatan sendiri".

Dari masalah NU, Kiai Wahab melompat ke masalah politik yang sama sekali tidak terduga-duga bakal ditampilkan dalam suasana keulamaan (menurut kebiasaan yang lazim). Rois Aam itu mengemukakan masalah "Perjanjian San Fransisco." Pada tanggal 4-8 September 1951, di mana sikap Indonesia yang ikut menandatangani Konferensi perdamaian dengan Jepang (Konferensi tersebut dikenal dengan nama 'Perjanjian San Fransisco') menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan kaum politisi, juga di kalangan pemimpin-pemimpin Masyumi. K.H.A. Wahab Hasbullah mengemukakan pendiriannya di muka Konferensi Dakwah di Magelang, antara lain:

"Dasar politik Luar Negeri menurut Islam ialah perdamaian. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. berfirman: Allah tidak melarang kamu berlaku baik dan adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena masalah agama dan tidak mengusir kamu dari tanah airmu, sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang berlaku adil. Tetapi sesungguhnya Allah melarang kamu berkawan dengan orang-orang yang memerangi kamu karena urusan agama dan mengusir kamu dari negeri kamu dan orang-orang yang membantu mereka. Barang siapa menjadikan mereka kawan, orang zalimlah namanya (Surat al-Mumtahanah 8-9).

Bagaimana sikap kita terhadap orang-orang yang memaklumkan perang lebih dahulu tetapi bertekuk lutut bersedia berdamai seperti halnya dengan Jepang? Tentulah ajakan damaiya harus kita terima. Al-Qur'an sendiri berfirman: Jika mereka itu mengajak berdamai hendaklah kamu terima ajakan mereka dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud menipu kamu, maka sesungguhnya cukuplah Allah menjadi pelindungmu ...! (Surat al-Anfal, 61-62).

Alasan pihak yang menentang ikut sertanya Indonesia menandatangani Perjanjian San Fransisco merupakan kekhawatiran atas kemarahan Jepang kepada Indonesia, dan kelak jika Jepang telah bangun kembali akan membalas dendam kepada Indonesia, adalah alasan yang terlalu dicari-cari. Sebab walaupun Indonesia tidak ikut menandatangani, jika suatu ketika Jepang hendak melakukan ekspansi militernya ke selatan, Indonesia tidak akan terjamin luput dari agresi Jepang hanya lantaran



tidak ikut menandatangani. Rakyat Indonesia yang amat menderita akibat peperangan yang dikobarkan Jepang harus dibayar oleh Jepang kepada bangsa Indonesia. Dengan turut menandatangani Perjanjian San Fransisco, Indonesia memperoleh dua keuntungan: harga diri yang bersifat mental politis dan keuntungan material berupa rampasan perang."

Dengan sikap Kiai Abdulwahab Hasbullah yang mencerminkan sikap NU itu, Partai Masyumi mengambil keputusan menyetujui "Perjanjian San Fransisco," meskipun sebelumnya tidak ada kebulatan pendapat di kalangan para pemimpinnya. Keputusan tersebut dilaksanakan melalui kabinet yang sedang memerintah yang dipimpin oleh Perdana Menteri Dr. Sukiman dan Menteri Luar Negerinya Mr. Ahmad Subardjo, keduanya tokoh Masyumi. Inilah salah satu bukti dari apa yang dikatakan Kiai Wahab-bahwa NU itu betul-betul memiliki meriam, bukan batang kelapa ...! Amat disayangkan, banyak pemimpin NU tidak menyadari kekuatan sendiri karena menjadi korban golongan lain yang ingin menjadikan NU sebagai kuda tunggangan di atas dalil "demi persatuan".

"Kita ikhlas berkorban untuk persatuan yang jujur. Tetapi kita menolak 'persatuan' antara kusir dan kuda. Sang kusir cuma duduk 'mengangkang' padahal sang kuda berlari-lari menarik beban sambil menerima cambukan!" Demikian pidato K.H. Abdul Wahab Hasbullah yang memperoleh tepuk tangan gempita.

K.H.A. Wahid Hasyim ketika itu menjabat Menteri Agama dalam Kabinet Sukiman, dan jabatannya dalam PBNU, Ketua Muda PBNU. Seperti biasa, ulama muda yang selalu menjaga caranya berpakaian dan caranya menampilkan diri di muka umum itu senantiasa berpidato dengan tema dan uraian yang sangat menarik. Kendati berbicara sehabis Rois 'Aam, Kiai Wahid tidak mengalami kesulitan sedikit pun dalam menguasai simpati para hadirin. Seperti lazimnya saja, dengan sikap yang amat tenang dan cara bicaranya yang satu-satu, pelan tetapi mantap, K.H.A. Wahid Hasyim, dalam konferensi itu, mengatakan:

"Dalam kalangan umat Islam ada dua macam golongan pemimpin. Ada golongan pemimpin politik yang memakai merek atau cap Islam, mereka pada umumnya terdiri dari kaum cerdik pandai yang mendapat pendidikan Barat. Golongan kedua terdiri dari golongan ahli agama yang betul-betul menguasai ilmu agama Islam yang sangat luas yang disebut golongan ulama. Mereka ini mempunyai pengaruh amat besar dalam masyarakat dan mempunyai kedudukan sangat terhormat.

Pemerintah Hindia Belanda dan Jepang tahu betul harga kedudukan ulama, oleh karena itu, dua kekuasaan itu menjadikan ulama sebagai alat untuk mempertahankan serta memperkuat kedudukan mereka selaku penguasa. Bahkan, pemerintah Jepang memasukkan ulama sebagai alat strategis dalam mencapai kemenangan akhir dalam perang Asia Timur Raya mereka melawan sekutu. Para ulama menjadi senjata perang di samping beras, besi tua, minyak, dan amunisi.

Kalau orang asing tahu benar harga para ulama meskipun salah penggunaannya, amat disesalkan bahwa bangsa sendiri, terutama golongan yang menamakan dirinya 'Pemimpin Islam' tidak menyadari kedudukan ulama dalam masyarakat kecuali untuk diperalat dan dijadikan semacam kuda kepang. Ulama dijadikan pijakan untuk mencapai kedudukan politik, popularitas dan mencari pengaruh. Dan dalam hubungan ini, Nahdlatul Ulama telah banyak 'meminjamkan' para ulamanya untuk diperlakukan menjadi alat. Saya banyak mendapat laporan dari daerah-daerah, bahwa para ulama bukan saja dibatasi ruang geraknya, bahkan lebih dari itu, para ulama harus mau dipimpin oleh orang-orang yang dangkal pengetahuan (agama)nya meskipun mempunyai merek 'pemimpin Islam'. Di sinilah tugas kewajiban para muballigh NU untuk mengembalikan wibawa ulama sebagai pemimpin umat dan *warotsatul Anbiya*.

Saya ingin memperingatkan saudara-saudara, bahwa di zaman ini banyak orang disebut 'ulama' sekadar untuk menunjukkan bahwa menjadi 'ulama' itu sebenarnya tidak sukar. Berhubung dengan itu, sebutan ulama kini mengalami inflasi. Menurut ahli keuangan dan ekonomi, inflasi itu disebabkan banyaknya uang yang beredar dalam masyarakat. Dalam situasi demikian tentu saja banyak beredar uang palsu ...!

Tadi sebelum saya naik podium, oleh ketua sidang saya dipanggil dengan sebutan kiai. Sebenarnya pada waktu akhir-akhir ini saya merasa segan dan agak malu dipanggil kiai. Panggil sajalah nama saya dengan sebutan 'saudara'!"

Nuryahman, anggota PBNU Bagian Dakwah yang memimpin sidang memberi komentar setelah K.H.A. Wahid Hasyim turun dari podium. "Ada peribahasa asing yang mengatakan: *The tree is known by its fruit. The star is known by its light*. Artinya, pohon itu dikenal karena buahnya dan bintang itu dikenal karena cahayanya. Peribahasa itu sekarang saya tambah '*Kiai Abdulwahid Hasyim with or without kiai is known by his personality*' Kiai Abdul

Wahid Hasyim dengan atau tanpa sebutan kiai dikenal karena pribadinya ...! " Keruan saja tepuk tangan gegap gempita memenuhi ruangan sidang.

Dari hasil pemaparan pandangan para utusan daerah diketahui bahwa pada umumnya mereka mendukung uraian Kiai Abdul Wahab dan Kiai Wahid Hasyim yang dirasa bertitik tolak dari pengalaman pahit di daerah-daerah. Sebagian besar mereka menyatakan tidak puas terhadap keanggotaan NU dalam partai Masyumi.

K.H. Masykur Ketua PBNU yang berbicara paling akhir menyatakan: "Syukur dan gembira atas semangat perjuangan para pemimpin NU di daerah-daerah. Apa yang mereka kemukakan, yang manis dan yang pahit sekalipun amat dihargai. Hanya saja hal-hal yang menyangkut hubungan NU dengan Masyumi, karena hal itu menyangkut kebijaksanaan NU, tentulah bukan di konferensi dakwah seperti ini tempatnya diputuskan. Nantilah di Jakarta, PBNU pleno insya Allah akan memutuskan masalah yang begini penting, Bersabarlah ...! "

Kiai Hasbullah utusan cabang Jombang, yang meminta berbicara terakhir mengatakan dalam nada yang bersemangat tinggi:

"Sebelum konferensi ini kepala saya menjadi kopyor karena mendengar suara-suara para pemimpin kita, baik di pusat maupun di daerah-daerah, yang saling ngalor-ngidul. Setelah saya pikir-pikir, memang inilah gunanya kita berkonferensi untuk bertukar pikiran. Para juru dakwah, setelah mendengar uraian para pemimpin-pemimpin kita, baik yang diperdengarkan di atas mimbar maupun pada saat di luar sidang, mudah-mudahan tidak kopyor lagi .. .! "

\*

Suatu hari K.H.A. Wahid Hasyim singgah di rumahku di Semarang. Seperti biasa ia tidak lupa membawa buah tangan sekadar permen dan coklat untuk anak-anakku. Sebelum masuk rumah, ia memanggil-manggil Farida, anakku nomor dua, sambil menyerahkan bingkisan coklatnya. Tentu saja anakku amat bersukacita dan Kiai Wahid Hasyim mengawasinya dengan tersenyum bangga sambil menasihati agar coklat itu dibagi-bagi bersama saudara-saudaranya.

"Saudara kini benar-benar *strong man* ya?" katanya sambil menyebarkan pandangannya ke sekeliling rumah. Aku telah pindah rumah dari Kauman

Wetan 108 ke Jalan Strong 33. Itu sebabnya Kiai Wahid menyebutku *strong man* lantaran aku berdiam di Jalan Strong Semarang.

"Bagaimana, apakah saudara sudah cocok dengan Jawatan Agama?" tanyanya.

"Cocok tidak cocok ini adalah tugas dan tanggung jawab, aku harus menekuni dengan kesungguhan." Jawabku singkat saja.

"Bagaimana suka dukanya?"

"Sukanya, kalau tugasku bisa diterima oleh masyarakat dengan penuh perhatian. Adapun dukanya kalau kawan sendiri tidak mau mengerti."

"Contohnya?" Kiai Wahid mendesak.

"Semisal mengenai penempatan tenaga dalam jawatan. Aku harus berbuat seadil mungkin. Aku menyadari bahwa golongan di luar NU, misalnya Muhammadiyah, menyimpan sikap curiga bahwa aku akan mencopoti mereka untuk diganti dengan orang-orang NU, terutama yang radikal, mengharap agar sebanyak mungkin tenaga-tenaga dalam Jawatan Agama terdiri dari orang-orang NU ....

Aku toh tidak boleh mencopot seseorang dari jabatannya hanya lantaran dia bukan NU. Aku tidak boleh berbuat zalim meskipun kepada orang kafir, apalagi terhadap sesama muslim. Lagipula orang-orang yang memang sudah menjadi pejabat sejak aku belum datang tidak boleh diganggu, diganti atau dipindah kecuali karena alasan pelanggaran jabatan, syar'i, maupun administratif."

"Berapa imbangan tenaga-tenaga pimpinan antara warga NU dan non-NU?" ia bertanya lagi.

"Di seluruh Jawa Tengah terdiri dari 6 karesidenan dan 1 kotapraja. Para pejabat pimpinan dalam karesidenan yang bernama Koordinator Agama itu separonya non-NU."

Aku sebutkan nama-nama mereka sebagai berikut:

- 1) Karesidenan Banyumas: Notosuwiryo - Muhammadiyah.
- 2) Karesidenan Surakarta: K.H. Amir Tobar - Muhammadiyah.
- 3) Karesidenan Semarang: K.H. Munawar Kholil - Non NU dan Non Muhammadiyah.
- 4) Karesidenan Kedu: R.H. Mukhtar - NU.

- 5) Karesidenan Pekalongan: Kiai Muhammad Ilham - NU.
- 6) Karesidenan Pati: K.H. Sablan Ridwan - NU

Kepala Kantor Agama Kotapraja Surakarta: K.H.R. Sullamul Hadi - NU.

"Adapun kepala-kepala di 25 kabupaten itu boleh dibilang *fifty-fifty*," aku menjelaskan.

K.H.A. Wahid Hasyim merenung sebentar, lalu katanya: "Sebenarnya saya berpendapat ente akan lebih bermanfaat jika melepaskan jabatan resmi untuk terjun 100% dalam masyarakat."

"Misalnya bagaimana?" aku bertanya.

"Dalam NU, dan ente mesti pindah ke Jakarta menjadi orang pusat ...."

Sugesti itu berkesan dalam hatiku, karena memang sejak semula aku tidak mencita-citakan bekerja di kantor, menjadi priayi. Aku selalu merasa bahwa tempat pengabdianku ada dalam masyarakat. Adapun menjadi pejabat hanya untuk sementara, karena panggilan perjuangan dalam revolusi. Bila ada orang lain yang bisa dipercaya untuk meneruskan, aku akan mengakhirinya. Kiai Raden Iskandar Purbalingga, bersama Kiai Ahmad Bunyamin Purwokerto, sejak masa gerilya aku angkat menjadi Ketua Pengadilan Agama. Setelah perang kemerdekaan usai, keduanya mengajukan permintaan berhenti, dengan alasan merasa lebih tepat menjadi kiai yang mandiri, non pegawai negeri.

Aku sering kedatangan tamu tokoh-tokoh masyarakat, para ulama, pemimpin pergerakan, wartawan dan sebagainya. Pada umumnya mereka bertamu ke rumah karena segan bertamu ke kantor.

Sejak awal tahun 1952 aku sering ke Jakarta. Hubunganku dengan K.H.A. Wahid Hasyim bersambung kembali. Dalam satu bulan, rata-rata satu minggu aku berada di Jakarta. Aku tidak diperkenankan bermalam selain di rumah K.H.A. Wahid Hasyim di Jalan Jawa 112 (kini Jalan Cokroaminoto). Pada saat itu, aku sering berjumpa dengan Asa Bafaqih, wartawan yang selalu mengorek beberapa informasi dari K.H.A. Wahid Hasyim, dan sesekali dengan wartawan yang lebih senior, Anwar Tjokroaminoto.

Sejak ibu kota Republik Indonesia kembali ke Jakarta, 1950, PBNU juga berpindah ke Jakarta. Sebagaimana diketahui, sejak NU didirikan pada tahun 1926, kedudukan PBNU berada di Surabaya. Ketika pertempuran yang melahirkan hari pahlawan 10 November 1945 itu pecah, PBNU

dipindahkan ke Pasuruan lalu ke Madiun. Pemberontakan PKI di Madiun dan agresi Belanda II pada bulan Desember 1948 menyebabkan PBNU hijrah mengikuti ke mana tokoh PBNU berada (dalam gerilya). Setelah Republik Indonesia kembali ke Jakarta dan banyaknya tokoh-tokoh PBNU berjuang di ibu kota, PBNU dipindahkan ke Jakarta.

Kantor PBNU terletak di Jalan Menteng Raya 24, kira-kira 300 meter sebelah Timur Stasiun Gambir. Ruangan tersebut adalah bagian dari Kantor Dagang 'Waras', sebuah perusahaan dagang milik orang-orang NU yang inisial namanya disimpan dalam nama perusahaan tersebut (WARAS = WA dari Wahid Hasyim, R dari Arifin atau Zainul Arifin dan AS dari Achsien).

Salah satu gambaran yang terbaca dalam Konferensi Dakwah NU di Magelang tanggal 29 September - 1 Oktober 1951, baik dalam kalangan tokoh-tokoh NU pusat maupun daerah, timbul perasaan tidak puas terhadap Partai Masyumi. Ada dua faktor yang menjadi penyebabnya: Faktor dari dalam (NU) dan dari luar (Masyumi).

Muktamar NU ke-16 di Purwokerto, 26-29 Maret 1946, menganjurkan para warganya agar membanjiri Partai Masyumi. Karena setelah perjuangan bersenjata melawan penjajah, perjuangan haruslah dilanjutkan lewat matra politik guna menjaga dan mempertahankan negara yang telah kita proklamasikan serta untuk mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Dengan sendirinya banyak tenaga NU yang *prominent* (utama), baik di pusat maupun di daerah-daerah, yang diserap Masyumi. Akibatnya disiplin NU (terutama ideologis) sering terbelenggu dalam disiplin politik Masyumi. Padahal pengertian perjuangan politik tidak harus diartikan memasuki suatu partai politik. Sejak berdirinya, NU tetap dapat menyalurkan aspirasi politiknya tanpa menjadikan dirinya partai politik atau menjadi anggota partai politik. Ingat saja sikap NU tentang Indonesia berparlemen, tentang milisi Hindia Belanda, tentang resolusi jihad, dan lain-lain. Banyak program NU yang tumpul dan tidak berjalan disebabkan sebagian besar para pengurusnya (terutama Tanfidziyah) lebih aktif dalam Masyumi.

Dalam rencana (teori) semula, NU dan Masyumi harus saling mengisi dan saling berketergantungan. NU sebagai Jamiyah Islamiyah, ibarat sawah ladang yang menghasilkan komoditi penting, bahkan sekaligus menjadi industri yang memproduksi barang-barang kebutuhan hidup yang sangat vital. Adapun partai Masyumi ibarat dealer dengan tokonya untuk menjual hasil produksi yang dihasilkan oleh pabrik. Sebagai organisasi umat yang

berkecimpung dalam bidang pendidikan, dakwah, pertanian, sosial dan lain-lain bidang non-politik, NU seharusnya dapat memproduksi 'politik', pendidikan, amar ma'ruf nahi munkar, di mana kesemuanya merupakan bentuk pertanian rakyat yang lebih maju, untuk pada saatnya 'dijual' kepada pemerintah di pasar politik lewat partai Masyumi. Tetapi karena lebih banyak orang terlalu asyik melakukan tugas dealer, duduk dalam 'toko' bahkan giat menjadi calo atau makelar, akibatnya sawah, ladang dan pabrik terlantar karena kekurangan tenaga.

Sebab yang lebih berat dirasakan oleh NU ialah perlakuan Masyumi terhadap NU sebagai anggotanya (istimewa) yang terbesar. Struktur organisasi Masyumi mempunyai bentuk mendua, sebagai partai yang beranggota perorangan dan juga beranggota organisasi. Struktur tersebut melahirkan tiadanya keseimbangan yang adil dalam memberikan hak-hak politis dan organisatoris kepada anggotanya. Sebagai contoh, dalam Dewan Pimpinan, NU hanya terwakili oleh 3 orang (K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Masykur dan Zainul Arifin). Akan tetapi, beberapa anggota perorangan memborong tempat-tempat dalam DPP yang praktis didominasi oleh tokoh-tokoh politisi (intelektual) yang tidak mewakili siapa-siapa kecuali diri mereka. Dengan demikian, secara organisatoris ideologis dan politis, NU sangat dirugikan. Meskipun Majelis Syuro dipimpin oleh seorang ulama NU (K.H. Abdul Wahab Hasbullah)-anggota-anggota lainnya bukan NU-namun kedudukan majelis yang memberi arah kebijakan partai (organaisatoris, politis dan syar'i) lambat laun terdesak kewewenangannya oleh DPP, sehingga suara Majelis Syuro terabaikan. Majlis Syuro baru didengar jika materinya menguntungkan golongan yang sedang menguasai DPP.

Keadaan yang pincang itu berjalan dari tahun ke tahun terutama sejak awal tahun 1950. Dan NU yang mempunyai kedudukan minoritas dalam DPP senantiasa kandas dalam memperjuangkan koreksinya.

Rapat PBNU yang diselenggarakan di Solo (di rumah K.H. Abdulmukti, Jalan Slamet Riyadi 45) pada tanggal 2-3 September 1951, membentuk sebuah badan dalam PBNU bernama Majelis Pertimbangan Politik PBNU yang susunannya sebagai berikut:

1. K.H.M. Dahlan, ketua.
2. A.A. Achsien, sekretaris.
3. Zainul Arifin, anggota.

4. K.H. Masykur, anggota.
5. K.H. Abdul Wahab Hasbullah, anggota.
6. K.H. Muhammad Ilyas, anggota.
7. K.H.A. Wahid Hasyim, anggota.
8. Idham Chalid, anggota.
9. K.H. Fathurrahman Kafrawi, anggota.

Adapun tugas MPP-PBNU itu pada garis besarnya adalah tetap mengikuti perkembangan politik di tanah air, membuat analisis dan menyimpulkannya untuk diserahkan kepada PBNU, sebagai suatu saran atau usul. Jika dipandang perlu, MPP bisa menunjuk seseorang di daerah yang dianggap penting sebagai pembantu. Dan yang tidak kurang pentingnya, MPP harus menetapkan kedudukan dan peranan politik dalam hubungannya dengan tugas *amar ma'ruf nahi munkar* pada umumnya, serta pelaksanaan asas dan tujuan NU pada khususnya.

Pada tanggal 21-22 Februari 1952, PBNU melangsungkan rapat plenonya di Surabaya. Rapat pleno tersebut berhasil memutuskan bahwa penyelenggaraan Mukhtar NU ke-19 akan dilaksanakan di Palembang tanggal 2-7 Sya'ban 1371 H = 26 April - 1 Mei 1952. Di sana akan dibicarakan hubungan NU dengan Masyumi dan perjuangannya di bidang politik dalam bingkai perjuangan NU secara keseluruhan, dengan pengertian bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dengan politik.

Tepat pada hari yang telah ditetapkan, Mukhtar NU ke-19 berlangsung sangat meriah dan penuh semangat. Tidak hanya kota Palembang dan seluruh daerah Sumatra yang gempar karena Mukhtar NU, tetapi seluruh tanah air Indonesia yang sebelumnya telah dihinggapai suasana gemetar dan berdebar, juga digemparkan oleh hasil-hasil keputusan Mukhtar yang amat bersejarah itu. Dari 134 cabang di seluruh Indonesia, 86 menghadiri mukhtar. Bukan hanya cabang-cabang di Jawa dan Sumatra yang menghadirinya, melainkan juga cabang-cabang dari Gorontalo, Manado, Makassar (kini Ujung Pandang), Banjarmasin, Alabio, Amuntai, Ampenan, dan Mataram. Padahal di masa itu arus perhubungan masih amat sulit. Dan harus dicatat pula bahwa dalam Mukhtar NU ke-19 itu dua tokoh penting dalam dunia Islam turut hadir. Dua tokoh tersebut adalah Dr. Sukiman, Ketua DPP Masyumi (meskipun datang terlambat) dan as-



Sayyid Muhammmad Hasanaini al-Wartillani dari Aljazair sebagai utusan Mukhtar 'Alam Islami. Besarnya perhatian masyarakat pada Mukhtar NU di Palembang dapat diukur antara lain dari jumlah surat-surat dan kawat yang membanjir lebih dari 300 lembar.

Kalangan politik di Indonesia sudah bisa menduga melalui *estimate* politik mereka bahwa setelah Mukhtar Palembang, NU akan ke luar dari partai Masyumi. Jika *estimate* itu menjadi kenyataan, golongan Masyumilah yang terpukul dan merasa rugi. Kedatangan Dr. Sukiman lebih untuk memperlihatkan sikap jiwa besarnya di tengah-tengah suasana tidak populernya Masyumi dalam pandangan mukhtar. Apalagi bila dikaitkan dengan suara yang diperdengarkan oleh tokoh nomor dua dalam ranking DPP Masyumi itu, dalam wawancara pers, kepada beberapa harian ibu kota pada hari-hari menjelang Mukhtar Palembang. Berkatalah pemimpin ranking kedua DPP Masyumi, yang tadinya dikenal sebagai tokoh yang berpikiran tenang itu: "Tidak boleh tidak NU adalah masuk golongan ekstrem kanan, dan kalau NU menguasai pemerintahan maka akan menuju kepada diktator ...!"

Pernyataan pers tokoh Masyumi itu tidak menenangkan situasi Mukhtar, bahkan sebaliknya membikin antipati para peserta mukhtar terhadap Masyumi semakin merata. Andaikata tokoh-tokoh Masyumi berpikiran dewasa dan bersikap tidak emosional, apa salahnya menyampaikan pernyataan tersebut dengan sikap kebabakan, langsung ke tengah-tengah mukhtar, bukan dicetuskan melalui pernyataan pers dari Jakarta (di luar dinding mukhtar).

Dr. Sukiman datang ke Mukhtar NU setelah mukhtar mengambil keputusan: NU ke luar dari Masyumi secara organisatoris dan menjelma menjadi partai politik. Keputusan ke luar dari Masyumi itu berlangsung dalam perdebatan hangat hingga dua kali pemaparan pandangan 55 orang pembicara dari 77 orang utusan yang berhak berbicara, yang tercatat dalam daftar hadir pada sidang hari itu. Kesudahannya, 61 setuju NU ke luar dari Masyumi dan menjadi partai politik, 9 kontra, 7 abstain. Pengambilan suara itu dilakukan setelah Nawawi Duski, utusan dari Pucuk Pimpinan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII), sebuah organisasi yang berafiliasi kepada Masyumi menyampaikan pidato sambutannya.

Sungguh pun bisa diduga sebelumnya tetapi keputusan tersebut amat menggemparkan dunia politik, terutama kalangan Masyumi. Berbeda kala

PSII memisahkan diri dan menetapkan diri sebagai partai tersendiri (pada tahun 1947), di mana suasana tetap tenang dan tenteram seolah-olah tidak terjadi sesuatu apa pun. Sudah menjadi mitos, sejak Masyumi berdiri pada tanggal 7 November 1945, Masyumilah 'satu-satunya' partai Islam di Indonesia. Dengan peristiwa pemisahan diri PSII dari Masyumi, partai politik Islam Indonesia ada dua.

Keputusan Mukhtar Palembang sekaligus mengubah wajah politik di Indonesia. Kalangan Masyumi sungguh-sungguh goncang sehingga seorang tokohnya yang lain, yang terkenal sebagai agitator terkemuka, melontarkan komentarnya: suatu tragedi!

Di kalangan NU sendiri getaran dahsyat terasa memengaruhi neraca pertimbangan mereka. Sampai-sampai K.H.A. Wahid Hasyim yang dikenal sebagai salah seorang perintis "pemisahan diri" dari Masyumi bersama K.H. Masykur, K.H.M. Dahlan, Zainul Arifin dan lainnya, demikian 'terkesima' menghadapi saat-saat pengambilan keputusan yang amat penting itu, sehingga pada mulanya menimbulkan kesan keliru atas diri K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Berkatalah Rois 'Aam PBNU itu dengan suara lantang untuk mencerminkan keteguhan pendiriannya: "Kalau tuan-tuan ragu dengan kebenaran sikap yang kita ambil, nab silakan saja tuan-tuan tetap duduk dalam Masyumi. Biarlah saya sendiri pimpin NU sebagai partai politik yang memisahkan diri dari Masyumi. Saya cuma minta ditemani satu orang pemuda, cukup satu orang, sebagai sekretaris saya. Tuan-tuan boleh lihat nanti..."

Sebenarnya, K.H.A. Wahid Hasyim dan kawan-kawan bukan terkesima karena ragu-ragu, apalagi mengalami kegoncangan mental. Mereka 'terkesima' lantaran tidak menyangka sedahsyat itu semangat para muktamirin. Pendirian K.H.A. Wahab Hasbullah yang begitu tidak tergoyahkan itu pernah diperlihatkan di muka anggota-anggota parlemen RI menjelang Mukhtar Palembang berlangsung. Isa Anshary, tokoh Masyumi yang juga terkenal sebagai agitator kenamaan, bertanya kepada Rois 'Aam PBNU: "Kiai, kalau NU menjadi partai politik, apakah sudah menyiapkan tokoh-tokoh untuk calon menteri, duta besar, gubernur dan sebagainya. Berapa NU memiliki Mr, Dr, Ir?"

Pertanyaan yang dikemukakan di meja makan kafetaria Parlemen RI itu kontan dijawab: 'Kalau saya akan membeli mobil baru, dealer mobil itu tidak akan bertanya 'apa tuan bisa memegang kemudi?' Pertanyaan serupa

itu tidak perlu, sebab andaikata saya tidak bisa mengemudikan mobil, saya bisa memasang iklan: 'mencari sopir'. Pasti nanti akan datang pelamar-pelamar sopir antre di muka pintu rumah saya ...!"

Untuk melaksanakan keputusan Mukhtar NU ke-19, PBNU membentuk suatu delegasi guna merundingkan teknis pelaksanaan secara organisatoris. Delegasi bertugas untuk mengadakan negosiasi secara bermusyawarah terhadap pihak Masyumi. Adapun susunan delegasi itu terdiri dari: Zainul Arifin sebagai ketua merangkap anggota. Para anggota delegasi terdiri dari: K.H. Abdul Wahab Hasbullah, Amin Iskandar, Oton Hulaini, Zainal Muttaqin, Rusin Saleh dan Djunaidi Jasin. Mandat delegasi bertugas membicarakan keputusan mukhtar yang tidak bisa dicabut lagi tentang keluarnya NU dari Masyumi. Mandat tersebut hanya berlaku untuk masa 3 bulan, yang habis masa berlakunya pada bulan Juli 1952.

Amat disayangkan bahwa Masyumi tidak membentuk delegasi khusus untuk mengimbangi delegasi NU. Sebaliknya, Masyumi hanya mengadakan rapat OPP untuk menghadapi delegasi NU. Pada pertemuan pertama, tanggal 22 Mei 1952, rapat OPP Masyumi untuk menerima kedatangan delegasi NU itu dipimpin oleh Wakil Ketua OPP Masyumi, Pranoto Mangkusasmito, dan dihadiri oleh anggota-anggota OPP yang lain: Mr. Mohamad Roem, Mr. Syafruddin Prawiranegara, Mr. Burtianuddin Harahap, Mr. Kasman Singodimedjo, Mohammad Sardjan, K.H. Faqih Usman, Z.A. Achmad, Isa Anshary, Ny. Sunaryo Mangkusasmito, Wali al-Fatah, Anwar Haryono, K.H. Taufiqurrahman dan Syarif Usman.

Pertemuan tersebut lebih tepat merupakan suatu persidangan untuk mengadili NU selaku pihak tertuduh. Misalnya dimajukan pertanyaan: Apakah dengan menyampaikan Keputusan Mukhtar ke-19 berarti NU telah ke luar dari Masyumi? Selain itu, masing-masing anggota OPP Masyumi yang hadir itu tidak ada koordinasi, masing-masing mengemukakan pendirian mereka yang berbeda-beda. Berhubung dengan itu, delegasi NU meminta agar pendirian Masyumi merupakan pendirian resmi bukan perorangan. Untuk menjaga ketertiban musyawarah, NU mengusulkan agar pendirian masing-masing dikemukakan secara tertulis, saling tukar-menukar dokumen atau nota.

Dalam pertemuan tanggal 22 Mei 1952 siang, delegasi NU tidak bersedia melanjutkan perundingan jika dari pihak Masyumi tidak tercermin pendirian seragam dan resmi atas nama partai dan bukan atas nama pribadi-

pribadi. Delegasi NU menegaskan bahwa keputusan Mukhtamar ke-19 itu merupakan rangkaian kesatuan tak terpisahkan: memisahkan diri dari Masyumi dan mengusulkan bentuk federasi.

Dalam pertemuan kedua yang berlangsung pada tanggal 22 malam 23 Mei 1952, delegasi NU telah siap dengan Nota Penjelasan Konsepsi PBNU mengenai perundingan NU-Masyumi. Dokumen tertulis itu telah disiapkan jauh-jauh hari sebelumnya, yakni pada tanggal 8 Mei 1952 dan 18 Mei 1952.

Dengan adanya pertanyaan salah seorang anggota DPP Masyumi yang dikemukakan secara lisan dan tiba-tiba yang isinya: Apakah alasan sebenarnya NU memisahkan diri dari Masyumi? Apa dalil-dalil agama, politik, organisasi, dan psikologis yang mendorongnya? Pertanyaan yang mirip-mirip pertanyaan dalam ruang peradilan itu hanya dijawab oleh Ketua Delegasi NU (setelah berunding bersama para anggotanya selama 10 menit): Pertanyaan itu tidak dapat dijawab secara lisan dan seketika, untuk mencegah timbulnya sentimen yang meluap-luap dari kedua belah pihak, yang tidak akan menguntungkan bagi pemecahan permasalahan, dan hal itu jelas amat merugikan Islam dan umat Islam.

Sekali lagi delegasi NU mengajak agar pertemuan perundingan itu dilakukan dengan kesatuan pendirian dan tertulis. Lagipula perundingan harus bersifat musyawarah antara dua pihak yang sederajat, bukan suatu majelis untuk mengadili pihak tertuduh.

Sudah satu minggu berjalan, tetapi Masyumi tidak menyatakan kesediaannya untuk melanjutkan perundingan seperti yang diharapkan NU. Berhubung dengan itu, pada tanggal 31 Mei 1952, PBNU mengajak DPP Masyumi untuk segera tukar-menukar dokumen atau nota sebagai syarat diteruskannya perundingan. Hingga bulan Juni 1952, DPP Masyumi tidak memberikan reaksinya.

Pada tanggal 23 Sya'ban 1371/18 Mei 1952, PBNU mengirimkan Nota Penjelasan tentang konsepsi PBNU mengenai perundingan NU-Masyumi. Penjelasan itu terdiri dari 5 butir pokok-pokok pikiran yang tertuang sepanjang 4 halaman.

Semua pendirian NU mengenai pemisahan dirinya dari Masyumi sengaja dituangkan dalam bentuk tertulis agar pikiran tenang. Satu dan lain untuk membantah timbulnya fitnah yang menuduh NU sebagai pemecah kesatuan. Bahkan pada tanggal 24 Sya'ban 1371/19 Mei 1952, PBNU

telah mengirim surat kepada Jaksa Agung untuk meminta perhatiannya dalam mencegah dan memberantas berita-berita provokatif yang sengaja disebar di tengah-tengah masyarakat bahwa NU akan menjadi 'Darul Islam' sebagaimana dulu Kartosuwiryo keluar dari Masyumi untuk mendirikan DI. Dimintakan perhatian Jaksa Agung pula atas fitnah yang menyatakan bahwa rapat PBNU tanggal 13/14 Mei 1952 di Surabaya, dihadiri oleh Kartosuwiryo. Berita provokatif itu sekaligus juga merendahkan alat-alat keamanan serta aparat penegak hukum yang seolah-olah tidak mampu menangkap Kartosuwiryo yang dikabarkan berada di kota Surabaya.

Ada satu peristiwa amat bersejarah. Pada Hari Arafah 1371 = 30 Agustus 1952 berdiri sebuah Badan Federasi Umat Islam bernama Liga Muslimin Indonesia. Peresmian berjalan amat semarak, bertempat di Gedung Parlemen RI. Selain dihadiri oleh Perdana Menteri Wilopo, upacara peresmian Badan Federasi Umat Islam itu dihadiri pula oleh para menteri, korps diplomatik, pemimpin-pemimpin partai dan organisasi, pimpinan parlemen dan wakil-wakil surat kabar. K.H.A. Wahid Hasyim, dengan didampingi oleh Abikusno Tjokrosujoso dan K.H. Siradjuddin Abbas selaku Presidium Liga Muslimin Indonesia, memberi pidato sambutan mengenai pentingnya suatu badan pimpinan perjuangan Islam Indonesia yang dipimpin oleh para pemimpin pilihan berdasarkan saringan organisatoris. Peristiwa amat bersejarah itu, berikut sambutan dari Mr. Muhammad Yamin yang secara khusus dimuat di surat kabar, telah aku abadikan dalam majalah *Berita NU* no. 8 tahun 12 tanggal Muharram 1371/Okttober 1952 yang aku pimpin dari Semarang.

Pembentukan Liga Muslimin Indonesia itu didahului oleh ajakan PBNU kepada partai Masyumi dan organisasi anggota istimewa Masyumi dalam surat PBNU tanggal Ramadhan 1371/23 Juni 1952 no. 114/Tanf/VI-52 dan 25 Dzulqa'dah 1371/15 Agustus 1952 no. 304/Tanf/VIII-52.

Pada tanggal 4 Juli 1952, PSII yang sejak Juli 1947 telah memisahkan diri dari Masyumi dan Perti yang tidak pernah menyatukan diri dengan Masyumi, menyambut hangat ajakan PBNU tentang berdirinya Liga Muslimin Indonesia. Sambutan hangat dan dukungan itu tertuang dalam suatu Pernyataan Bersama yang ditandatangani oleh Lajnah Tanfidziyah PSII (Presiden Abikusno Tjokrosujoso, sekretaris jenderal Sudibyo) dan Dewan Tertinggi Perti (Ketua Umum: K.H. Siradjuddin Abbas dan Sekretaris Umum: Sofyan Siraj).

Prakarsa PBNU membentuk Liga Muslimin Indonesia sebagai badan federasi perjuangan umat Islam Indonesia sekaligus menghapus fitnah bahwa NU adalah pemecah persatuan umat Islam Indonesia. Fakta yang ada justru memperlihatkan siapa sebenarnya yang enggan bersatu karena ingin mempertahankan *status quo*. Padahal, NU hanya tidak mau diperlakukan tidak adil oleh golongan mana pun yang merasa paling superior, juga tidak sudi terus dijadikan santapan politik ...!

Semua peristiwa tersebut selalu diikuti perkembangannya berhubungan dengan tugas selaku Ketua PBNU Bagian Dakwah dan Pimpinan bulanan *Berita NU*.

\*

Hidupku di Semarang mulai mapan. Rumah yang kami tempati di Jalan Strong 33, meskipun tidak besar hanya dua kamar, namun mampu membuat hati menjadi tenteram. Air dan listrik cukup, ada telepon, dan tepat di depan rumah kami, setiap pagi antara pukul 06.00-10.00, terdapat pasar kecil tempat para penjual menjajakan kebutuhan sehari-hari. Rumah kami hanya 100 meter letaknya dari jalan raya Semarang-Demak, dan hanya 500 meter dari kantor tempatku bekerja. Meskipun aku disediakan mobil dinas (masih baru) - Morris Oxford H 511 - tetapi aku sering berjalan kaki untuk pergi bekerja.

Sungguhpun aku sudah 'sreg' tinggal di Jalan Strong 33, namun ada sebuah ganjalan dalam hati. Tiap bulan kalau aku hendak membayar sewa rumah, pemiliknya yang masih golongan 'orang kita' selalu menolak pembayaran sewa yang telah ditetapkan oleh Jawatan Gedung-gedung. Aku pikir, barangkali ia menuntut kenaikan sewa yang memang bisa dimaklumi dan karenanya aku bersedia membayar 3 kali lipat sekalipun. Tetapi dia justru menghendaki rumah itu kembali menjadi miliknya. Wah!

Aku tidak bisa menyerahkan rumah tersebut seketika, karena di mana aku harus menempatkan istriku dan kelima anak-anak kami? Aku bisa mengerti perasaan si pemilik rumah yang tidak dapat menempati atau menguasainya sejak zaman pendudukan Belanda. Tetapi hal itu adalah urusannya dengan instansi Belanda yang mengurus gedung-gedung dalam kota Semarang dan Jawatan Gedung-gedung Republik Indonesia yang meneruskan kebijakan itu (pihak yang memberikan hak kepadaku untuk menempati rumah di Jalan Strong 33 itu). Sejak semula aku tidak berhubungan dengan si pemilik

rumah, kenal dengan orangnya pun tidak. Sebagai orang yang baru datang dari daerah Republik Indonesia ke kota Semarang, bekas ibu kota Recomba (Pemerintah Pendudukan Belanda) Jawa Tengah, aku-seperti orang-orang republiken yang lain-memperoleh hak menempati rumah (ada kalanya dengan hak sewa atau beli) dari Jawatan Gedung-gedung RI.

Yaah, walaupun menurut hukum aku berada di pihak yang dibenarkan, namun secara kejiwaan terasa menjadi ganjalan. Sebagai tokoh Jawatan Agama, apalagi sebagai orang yang dituakan dalam NU, aku tidak ingin ada 'urusan' sesama manusia yang tidak dalam keikhlasan.

Meskipun kurasa sangat berat, kepada pemilik rumah aku meminta waktu untuk berikhtiar mencari rumah pengganti. Keprihatinan kami, istri dan anak-anaku yang tabah menghadapi ujian hidup, mendapat pertolongan Allah Swt. Walikota Semarang, Hadisubeno Sosrowardojo, memberi bantuan yang besar artinya dan tepat pada waktunya. Aku mendapat prioritas memperoleh rumah yang sedang dibangun Kotapraja dengan hak membeli secara mencicil dalam tempo 4 tahun. Rumah itu terletak di daerah pinggiran Semarang yang berudara nyaman dan aman, berada di kaki daerah perbukitan Candi Lama. Dari beberapa rumah yang telah siap pakai, aku memilih yang terletak di jalan Maluku II no. 1. Rumah tersebut aku beli dengan harga Rp 18.000,00 melalui cicilan selama 4 tahun.

Pada awal tahun 1953, kami pindah ke rumah tersebut. Alhamdulillah, setelah melalui berbagai liku-liku hidup dalam perjuangan, setelah 7 kali berpindah-pindah, dan setelah mempunyai 6 orang anak, rumah yang kutempati akhirnya rumah milik sendiri. Ada perasaan lega yang lain, aku terhindar dari sengketa urusan rumah. Meskipun bukan kesalahanku, aku tidak suka terlibat dalam persengketaan, kendati cuma dalam batin, apalagi "sesama kita".

Rumah di Jalan Maluku II no. 1 itu mempunyai dua kamar tidur, ruang tamu dan ruang makan. Kamar pembantu bersebelahan dengan dapur serta kamar mandi dan WC. Di belakang dan di samping rumah, masih ada halaman yang cukup buat kudirikan dua kamar tidur anak-anak, kamar tamu, mushala dan garasi.

Suatu hari, aku kedatangan tamu ulama besar Kiai Haji Raden Asnawi Kudus. Kedatangannya yang tiba-tiba membuatku sedikit gugup. Ketika itu aku mengenakan dasi, sudah siap berangkat ke kantor. Enam belas tahun

yang lampau pernah terjadi sedikit ribut-ribut dalam Konferensi Besar Ansor NU di Kudus, karena K.H.R. Asnawi 'mengamuk' gara-gara pemuda NU yang Ahlus Sunnah wal Jama'ah itu mengenakan dasi. Ulama besar itu anti-dasi.

"Mengapa kok seperti gugup?" bertanya K.H.R. Asnawi yang mungkin melihatku dalam situasi 'tidak tenang'.

".... Mohon dimaatkan karena aku mengenakan ini ....," kataku sambil memperlihatkan dasi yang aku kenakan. Pikiranku mengenang peristiwa Konferensi Besar Ansor NU di Kudus tatkala K.H.R. Asnawi menarik dasi salah seorang pemimpin Ansor NU. Tokoh-tokoh Ansor seperti K.H. Thohir Bakri, K.H. Abdullah Ubaid, K.H. Mahfudzh Shiddiq, semua mengenakan dasi seperti Ansor-ansor yang lain.

"Haaa .... yang dulu berbeda dengan sekarang," jawab ulama besar itu sambil tertawa lebar. "Oulu ya dulu, sekarang yasekarang. Lain Kedu lain Semarang, lain dulu lain sekarang. Oulu saya anti-dasi karena ada '*illat*' yang mengharamkan. Memakai dasi di zaman itu *tasyabbuh*<sup>2</sup> orang Belanda dan orang-orang kafir lainnya yang biasa memakai dasi. Tetapi memakai dasi di zaman sekarang tidak *tasyabbuh* Belanda tetapi menyerupai Bung Karno dan Abdulwahid Hasyim ...!"

K.H.R. Asnawi memintaku mengantarkannya kepada Gubernur Budiono di rumah kediamannya di Candi Baru Semarang. Ayah Gubernur Budiono, kawan baik dengan Kiai Raden Asnawi.

Pada hari lain K.H. Imam Ghazali dari Solo menyinggahi rumahku. Guruku, 14 tahun yang lalu, tatkala aku belajar di Madrasah Tsanawiyah al-Islam itu datang berkunjung dengan tiba-tiba.

"*Leee ... sliramu saiki wis dadi ngulomo gede ....*" la masih seperti dahulu memanggil aku dengan sebutan *Leee*. Oalam bahasa Jawa sebutan keakraban itu berarti ananda. Aku dimanjakan sebagai 'ulama besar',

"Aku belum ulama, apalagi 'ulama besar', Aku sekadar khadam, pelayan para ulama," sambutku.

"Saya bangga, salah seorang murid saya menduduki jabatan tinggi seperti Anda." la tampak terharu dan bersyukur. Aku menyatakan terima

---

<sup>1</sup> '*illat*', artinya: sebab.

<sup>2</sup> *Tasyabbuh*, artinya: menyerupai.



kasih dan mohon doanya. Dalam percakapan selanjutnya, ternyata salah seorang putrinya, Syarifah, adalah kawan istriku tatkala masih belajar di madrasah Yogyakarta sekitar tahun 1937-an. Dia di Muallimat dan istriku di Tsanawiyah. Mereka diam dalam satu asrama.

"Sejak kapan Anda diangkat resmi menjadi Kepala Kantor Agama Provinsi Jawa Tengah ?"

"Sejak tahun 1949 oleh Menteri Agama RI (Yogyakarta) K.H. Faqih Usman. Lalu diperkokoh oleh Menteri Agama Negara Kesatuan RI di Jakarta K.H.A. Wahid Hasyim."

Setelah kunjungan ke rumahku dianggap cukup, K.H. Imam Ghazali berpamitan. Istriku tidak berhasil menahannya hingga datang saat bersantap siang. Ia hanya minta kepadaku untuk diantarkan kepada K.H. Munawar Khalil, Kepala Jawatan Agama Karesidenan Semarang, sahabat karibnya. Demikianlah, rumah di Jalan Maluku II no. 1 di Semarang itu kurasakan mendatangkan rahmat dan barokah. Bayangkan, dua orang ulama besar di Jawa Tengah tanpa disangka-sangka mengunjunginya, juga para ulama dan tokoh penting lain. Subchan Z.E. pernah berkunjung juga dan meminta sepucuk surat pengantar dariku agar ia cepat berkenalan dengan tokoh-tokoh PBNU di Jakarta.

Suatu senja selepas maghrib, baru saja menyelesaikan shalat berjama'ah, pintu rumahku diketuk orang dibarengi suara sepeda "*kulo nuwuun ...!*" Mushala dalam rumah kami terletak tidak jauh dari ruang tamu hingga suara tadi amat jelas terdengar. Fahmi, anak kami yang tertua, 11 tahun, melompat meninggalkan shafnya untuk membukakan pintu. Aku bersama istriku dan tiga anak-anak kami yang lain, Farida 9, Anis 7, Aisyah 1 tahun (yang ikut bersembahyang) tetap di dalam mushala. Kami membiasakan diri untuk tidak cepat-cepat meninggalkan shaf sembahyang sebelum menyelesaikan bacaan wiri dan seperti ajaran orang-orang tua dan guru-guru kami.

Fahmi melapor, ada seorang tamu dari Jakarta, seorang laki-laki yang gagah. Aku mempersingkat bacaan wirid agar dapat segera menemui tamu laki-laki yang kata anakku gagah itu. Istriku dan anak-anak tetap berada di dalam mushalla untuk menderas Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap ba'da maghrib.

"Hamka!" Ia menyebut namanya memperkenalkan diri, sementara telapak tangannya yang lunak meremas tanganku sambil diguncang-guncang setelah aku menyebut namaku. Tangannya tak mau melepas tanganku dan gelaknya berderai.

Laki-laki gagah dari Jakarta itu ternyata Hamka, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, pengarang, pujangga dan mubaligh terkenal. Seorang lelaki 45 tahun, berperawakan tegap termasuk tinggi untuk ukuran rata-rata orang Indonesia. Meski kulitnya berwarna gelap namun kebersihannya terpelihara. Tidak salah anakku menilainya laki-laki gagah. Sejak tadi otak ini menerka-nerka siapa gerakan laki-laki gagah dari Jakarta itu.

"*Ahlan wa sahlán ...*," ucapku menyambut kedatangannya. Aku mempersilakan dia duduk.

Ia menjemput sebatang rokok Escort yang aku sodorkan. Api kunyalakan untuknya, tapi ia tidak langsung menyulutnya. Tanpa tergesa-gesa, Hamka sang Pengarang itu lebih dahulu memasukkan rokoknya pada moncong pipa berwarna kecoklat-coklatan yang diambil dari saku atas bajunya.

Sementara Hamka menikmati sedotan rokoknya dua tiga kali, aku mengamati penampilannya sepintas kilas: Mengenakan stelan berwarna abu-abu muda dari bahan luar negeri, serta dasi panjang menjuntai dan rambutnya yang hitam disisir rapi ke belakang.

Hamka ketika itu Pejabat Tinggi Departemen Agama. Sebagai Menteri Agama Republik Indonesia Serikat, lalu Republik Indonesia Negara Kesatuan. K.H.A. Wahid Hasyim memang mengumpulkan tenaga-tenaga pilihan umat Islam sebagai pegawai kementeriannya. Selain Hamka, juga Ustadz Mahmud Yunus, Raden Kafrawi, Drs. Sigit, Anwar Haryono, Ustadz Abdullah bin Nuh dan lain-lain menjadi pegawai kementerian Agama.

Kunjungan Hamka ke rumahku adalah kunjungan perkenalan dan persahabatan sambil ingin mendengar dariku suasana keagamaan di Jawa Tengah. Malam itu, ia minta diantarkan melihat Semarang di waktu malam.

Sebab itu, ia meminta istriku agar tidak repot-repot menyediakan santap malam. Ia hendak menikmati sate kambing di warung makan Madura yang tersebar di alun-alun depan Masjid Jamik.

Aku siapkan mobil dinasku di depan rumah. Hamka duduk di sampingku begitu aku mengambil tempat di belakang setir. Tujuan pertama tentulah sate kambing di rumah makan Madura yang terletak di depan gedung Bioskop di mulut alun-alun, 100 meter dari Masjid Jamik. Pemilik warung makan, Ahmad Fauzan, adalah seorang pemuda alumni Pondok Tebuireng. Pertama kali aku diperkenalkan dengannya pada tahun 1951 oleh abangnya, K.H. Munif, Konsul NU Madura yang ketika itu singgah di Semarang.

Untuk berkeliling menyusuri ibu kota provinsi Jawa Tengah itu tidak diperlukan waktu melebihi 60 menit. Setelah menyusuri jalan Bojong, 'boulevard'-nya Semarang dengan gedung-gedung perhotelan, toko-toko, bioskop dan instansi militer di kanan kirinya, mobil aku larikan menaiki jalan menanjak ke daerah Candi, daerah 'elite'-nya Semarang. Daerah permukiman orang-orang 'gedongan' itu terbagi menjadi dua, Candi Lama dan Candi Baru, di mana Gubernur dan Panglima Divisi bertempat tinggal. Sebelum mencapai ke batas kota menuju arah Magelang, kami menaiki jalan tanjakan hampir 1 km panjangnya, yang lebih dikenal dengan nama Gombel. Dari tanjakan ini, jika orang memandang kota Semarang di waktu malam konon ada kemiripan dengan menatap kota Damaskus dari arah dataran tinggi Golan. Tentulah Damaskus lebih gemerlapan dan permai. Kemenangan Semarang hanya karena memiliki pelabuhan laut yang disinggahi kapal-kapal. Jiwa Hamka yang penyair tergugah seketika dan mengajakku menghentikan mobil. Ia berdiri tegak memandang jauh ke arah kaki langit Semarang, ke horizon yang memanjang bagaikan tangan-tangan langit menggandeng bumi. Hamka dibuai oleh senandung syair-syair yang keluar mengiringi khayalnya. Beberapa sosok tubuh yang berduaduaan di keremangan malam di sekitar tanjakan Gombel tentulah sedang terhanyut juga. Tapi apa yang menyebabkan mereka terhanyut, aku tak tahu.

Dataran Gombel kami tinggalkan. Kami menyusuri jalan raya Mataram yang pada pukul 21.30 sudah mulai lengang. Ketika kami melewati Kampung Kulitan, aku tunjukkan kepada Hamka bahwa di gang itu K.H. Munawar Kholil tinggal. Karena Hamka tidak meminta berhenti, mobil aku pacu memasuki daerah Pasar Johar yang ketika itu pedagang-pedagang kaki limanya mulai membongkari kios mereka masing-masing. Kami memasuki daerah Kampung Melayu dan aku tunjukkan satu gedung tua yang berhimpitan dengan toko-toko pribumi.

"Bangunan yang cahaya lampunya remang-remang itu tempat *Kulliyatul Muballighin* NU mendidik kader-kadernya!" tanganku menunjuk bangunan tua di pinggir jalan.

"Oh ...!" desah Hamka sambil menatap sepintas. Karena pintu gerbangnya tertutup, Hamka mungkin mengira para penghuninya sudah pada tidur. Padahal di gedung tua yang sekaligus juga sebagai asrama pelajar itu sepanjang waktu hampir tak pernah tidur. Hari-harinya penuh dengan acara seperti halnya pesantren. Adakah pesantren yang 'tidur'?

"Tempat penggemblengan para sahabat Rasulullah Saw. di rumah Arqam bin Abi Arqam juga amat sederhana. Bahkan Rasulullah memperoleh wahyu pertama di sebuah gua, Hira, bukan?" kata Hamka tidak hendak meremehkan *Kulliyatul Muballighin* NU dengan bangunan tuanya yang amat sederhana. Hamka membesarkan harapanku, harapan kita.

Ketika mobil memasuki daerah pelabuhan, kami ke luar untuk menyusuri titian yang terbuat dari beton yang menjorok ke laut sepanjang 500 meter. Jalan selebar 3 meter itu pada siang hari digunakan untuk kegiatan pelabuhan. Tetapi di malam hari menjadi tempat rekreasi dua sejoli yang saling mengisi kerinduan masing-masing di bawah keremangan sinar bulan purnama.

Keluarlah jiwa kepujangaan Hamka untuk melukiskan bertaburnya bintang-bintang di langit, deburan ombak memukul pantai, angin malam laut Jawa yang silir semilir dan pasangan-pasangan dua sejoli yang tengah memadu janji. Semua itu makin menyalakan rongga dada Hamka yang pujangga. Begitu saja mulutnya mengungkapkan syair-syair yang berisi keindahan dan khayalan fantastis dari perbendaharaan jiwa seninya. Aku biarkan dia bersenandung melepas butiran-butiran seni dan budaya salah satu kekayaan rohani Hamka. Tetapi Hamka yang juga mubaligh dan ustadz itu bukan termasuk penyair sesat yang lepas dari iman. Hamka tentulah satu di antara para penyair yang beriman dan beramal saleh seperti yang difirmankan dalam Al-Qur'an:

"Dan para penyair, mereka itu diikuti orang-orang sesat. Tidakkah kau lihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah. Dan bahwasanya mereka mengatakan hal-hal yang tidak mereka kerjakan, kecuali para penyair yang beriman dan beramal saleh serta selalu ingat kepada Allah, mereka memperoleh kemenangan setelah menderita penganiayaan. Dan

orang-orang zalim itu pastilah akan mengetahui tempat mana mereka bakal kembali." (Surat asy-Syu'ara 224-227).

Kami setuju untuk tidak terlalu lama di tepian pantai. Beberapa perempuan dengan menyebar bau minyak wangi yang menusuk hidung mendekati kami. Mungkin mereka menyangka kami sedang kesepian. Lekas saja memasuki mobil, meninggalkan pantai Semarang yang berbau "Sinyongnyong" itu.

"Waaah, susah juga membrantas penyakit begituan ya?" Hamka mengeluh.

"Masalahnya bukan sekadar faktor desakan ekonomi," sambutku.

"Betul! Tidak lantaran sebab ekonomi semata-mata," kata Hamka.

"Adakalanya sebab desakan ekonomi memang. Tetapi juga bisa karena pengaruh lingkungan. Dan karena sebab rapuhnya pertahanan moral juga," aku menyela.

"Harus ada usaha terpadu antara pemerintah dan masyarakat," sambung Hamka.

"Tapi ditangani secara serius, berencana dan terus menerus," tukasku. Waktu sudah menunjukkan pukul 23.00. Hamka aku antarkan ke penginapannya di hotel Islam yang terletak di depan Hotel Du Pavillion, hotel kelas satu di zaman kolonial.

Sudah dua hari ini perasaanku seperti diliputi firasat tidak enak. Darah seperti tersirap, jantung terasa berdebar, membuatku sebentar-sebentar gugup. Aku tak dapat menangkap arti isyarat-isyarat itu. Tapi secara bersamaan aku seperti mendapat dorongan untuk segera berangkat ke Jakarta.

Hari itu, Ahad 19 April 1953, aku pergi ke Jakarta dengan kereta api cepat. Sepanjang perjalanan perasaan tak enak terus berkecamuk. Bahkan, bacaan yang kubeli di kios stasiun tidak kuusik, tak ada nafsu membaca. Waktu seperti terbuang begitu saja. Aku coba memejamkan mata sekadar untuk dapat tertidur guna mengendorkan syaraf-syaraf otakku yang penat, tetapi sia-sia saja. Perasaanku semakin tidak menentu.

Matahari semakin condong ke barat ketika kereta apiku tiba di stasiun Cirebon. Biasanya kereta api berhenti agak lama, kesempatan itu kupergunakan untuk shalat jamak zhuhur dan ashar. Para penumpang

lain ada yang menggunakan kesempatan itu untuk menikmati nasi rames komplit dengan udang goreng atau cumi di kios stasiun yang sudah amat 'beken'. Tetapi aku tak punya selera makan. Aku hanya memesan secangkir kopi panas.

Tiba-tiba masuklah seorang pemuda menepuk punggungku sambil meletakkan ranselnya di kursi sebelahku.

"Hai ..., mau ke mana?" begitu saja iu menegurku. Rasa-rasanya aku sering melihat pemuda itu di Jakarta dan juga di kereta api. Konon, ia seorang wartawan. Tapi aku tak ingat siapa namanya dan wartawan dari koran apa.

"Biasa, ke Jakarta, mengapa?" jawabku dengan nada santai.

"Lho, apa tidak dengar?"

Kalimat pendek pertanyaan si wartawan itu membuat darahku tersirap dan jantung berdebar.

"Mendengar apa?" aku balas bertanya dengan menatap wajahnya dalam-dalam. Mulai lagi aku diliputi firasat tidak enak.

"Tadi pagi sekitar pukul 10.30, K.H.A. Wahid Hasyim meninggal dunia di dekat Bandung dalam suatu kecelakaan mobil ...," jawab sang wartawan.

"Dari mana saudara mengetahuinya?" desakku dalam emosi tinggi.

"Dari siaran radio siang ini. Sejak kemarin saya ada di Cirebon untuk suatu tugas peninjauan," jawabnya.

Aku tidak lagi memerlukan keterangan tambahan. Refleksiku secara naluriah menyuruhku ke Bandung saat itu juga. Seperti melompat saja kutinggalkan kios stasiun setelah membayar secangkir kopi untuk mengambil tas pakaianku. Aku menghentikan perjalanan di stasiun Cirebon dan meminta tukang becak membawaku ke pemberhentian bus. Zaman itu jumlah angkutan umum belum sebanyak sekarang. Siapa pun harus sabar, penuh keuletan dan tidak mudah patah semangat. Untuk memperoleh kendaraan umum seperti bus antar kota, orang pun harus berani membayar dengan harga 'catut'.

Meskipun dengan susah payah, alhamdulillah aku memperoleh tempat dalam bus jurusan Bandung. Dengan menambah sedikit uang ekstra, aku mendapat tempat duduk di muka, di sebelah sopir.

Pikiran mulai tenang karena semilirnya udara Priangan tatkala bus memasuki daerah hutan sepanjang Tomo. Aku dininabobokan angin sejuk yang menerpa muka dan tubuh. Meski sekejap lagi terputus-putus, namun tidur itu membuatku terasa agak segar. Aku merasakan hati ini berangsur-angsur tenang. Mulailah aku menyadari kebodohanku, emosi dan kegugupan yang tak terkontrol itu. Aku menyesali kesalahan langkahku. Mengapa aku ke Bandung? Mengapa aku tidak meneruskan perjalanan langsung ke Jakarta seperti yang aku niatkan sejak semula? Bagaimana kalau jenazah guru dan pemimpinku sudah dibawa ke Jakarta? Andaikata aku meneruskan perjalanan langsung ke Jakarta, aku akan menjumpai tokoh yang paling kucintai itu. Tapi aku lekas menyadari pikiran-pikiran yang masih belum terkontrol ini. Bukankah Rasulullah Saw. melarang seseorang berandai-andai tentang peristiwa yang sudah terlewati? Berandai-andai seperti itu membuka peluang perbuatan setan!

Akhirnya aku ingat ajaran guruku, K.H. Ahmad Syatibi yang disitir oleh K.H.A. Wahid Hasyim seperti yang kulukiskan di bagian permulaan buku ini, yaitu ajaran dari Syaikh Ibnu 'Athailah al-Iskandari dalam *Hikamnya*:

*Sawaabiqul himam laa takhriqu siwaarol aqdaari*

(Cita-cita yang telah direncanakan seorang tidak dapat mengoyak suratan takdir).

Menjelang waktu isya aku tiba di Bandung. Segera kutuju rumah A.A. Achsien, tetapi kawanku itu tidak ada di rumahnya. Aku juga sia-sia menjumpai Ajengan Dahlan, tokoh Syuriah Bandung. Dari seorang pengurus NU aku memperoleh keterangan bahwa ajengan Dahlan, A.A. Achsien dan tokoh-tokoh NU Bandung semua berangkat ke Jakarta mengantarkan jenazah K.H.A. Wahid Hasyim. Usahaku untuk memperoleh kendaraan umum di stasiun Bandung ataupun di terminal bus sia-sia. Zaman itu tak ada kendaraan umum macam apapun yang menjalankan tugasnya ke luar kota bila matahari telah tenggelam. Gangguan keamanan dari ancaman gerombolan bersenjata seperti DI dan lainnya tak dapat menjamin keselamatan dalam perjalanan, apalagi jurusan Bandung-Jakarta.

Di penginapan, dalam keletihan badan dan pikiran, aku hanya bisa menghibur diri dengan menekan segala kekecewaan dan penyesalan. Aku toh sudah berdaya upaya semaksimal mungkin. Shalat Ghaib untuk guruku

dan juga pemimpinku K.H.A. Wahid Hasyim *al-maghfur lahu* kulaksanakan sendiran. Aku hadiahkan bacaan Surat Yaasin baginya. Hatiku terasa tenteram.

Keesokan harinya, Senin 20 April 1953, ketika tiba di Jalan Taman Matraman no. 8 Jakarta, rumah gedung yang sudah ditinggal penguasanya itu, aku dapati sepi dan lengang. Aku turut membantu orang-orang yang sedang berbenah, menata kembali meja kursi yang masih terserak-serak setelah hari kemarin dibanjiri ribuan para pentakziah yang melayat pejuang yang syahid itu sebelum diantarkan ke Tebuireng untuk dimakamkan di samping ayahandanya Hadlratusy Syaikh Hasyim Asy'ari di pemakaman keluarga dalam kompleks Pesantren Tebuireng.

Sampai hari siang, masih saja datang para pelayat dari tempat jauh, terutama dari luar kota. Di antaranya Dr. Sukiman ketua DPP Masyumi dari Yogyakarta. Aku bertindak selaku wakil *shahibul bait* untuk menerima ucapan belasungkawa dalam takziah mereka.

Departemen Agama mengangkatku sebagai Majelis Pimpinan Haji (MPH) pada musim haji tahun 1953. Mula-mula ditetapkan untuk menjadi MPH-nya jama'ah haji Jawa Tengah tetapi secara mendadak dialihtugaskan menjadi MPH jama'ah haji Sulawesi-Kalimantan. Dengan sendirinya aku harus menjemput calon jama'ah haji dari Ujung Pandang dan Surabaya serta calon jama'ah asal Kalimantan dan Jawa Timur.

Zaman itu belum diberlakukan jama'ah haji Indonesia diangkut dengan pesawat terbang. Pemerintah dan rakyat belum mampu mengeluarkan devisa yang melebihi kekuatan mencarter pesawat-pesawat terbang asing, sedangkan kemampuan GIA yang diresmikan pada tanggal 31 Maret 1950 sebagai perusahaan campuran Indonesia-Belanda (sekali pun GIA didirikan pada tanggal 27 Desember 1949) masih dalam tingkat permulaan sehingga mustahil dapat diserahi tugas pengangkutan haji. Jama'ah Indonesia diangkut dengan kapal-kapal barang milik perusahaan asing, terutama Belanda dan Inggris yang sedikit diadakan perombakan di sana sini agar mendekati kelayakan sebagai alat pengangkutan jama'ah haji. Tentu saja, masih amat jauh dari syarat-syarat yang diperlukan oleh warga suatu negara yang telah merdeka dan sedang melakukan pelaksanaan ibadah ke Tanah Suci.

Aku ditempatkan di kapal tua "Tyndareus", milik perusahaan Inggris, yang dicarter perusahaan Belanda "Semprong Blauw" dan diomprengkan



untuk mengangkut jama'ah haji Indonesia. Kapal itu termasuk paling besar di antara kapal-kapal yang disewa pemerintah Indonesia. Ukuran beratnya (bobot mati) 18.000 ton, semua tenaga intinya berkebangsaan Inggris, hanya kelasi bawahan yang orang-orang Indonesia dan Melayu. Di antara calon jama'ah haji dari Sulawesi itu terdapat Andi Mappanyukki (Raja Bone) dengan para keluarganya, lelaki dan perempuan, serta sejumlah pengiring tua ataupun muda.

Di Makah, aku ditempatkan di asrama MPH yang bersama-sama RKI (Rombongan Kesehatan Indonesia) menempati gedung bertingkat 4 di kawasan *Suq el Lail*, berdekatan dengan gedung perpustakaan bersejarah, gedung yang 14 abad lampau Nabi Besar Muhammad Saw. dilahirkan di rumah itu. Di asrama MPH-RKI yang juga merupakan poliklinik itu, aku berkumpul dengan Letkol A. Thalib (terakhir Mayjen, pernah menjadi Dubes di Kuala Lumpur) dan Hasan Basri (kini K.H. Hasan Basri, pernah menjabat Ketua MUI). Poliklinik itu dipimpin oleh seorang dokter Indonesia bernama Dokter Ali Akbar.

Pada masa itu, para jama'ah haji masih mengalami berbagai kesulitan, bukan saja di Indonesia, melainkan juga di Tanah Suci. Arab Saudi belum kebanjiran petrodollars. Masjidil Haram terasa amat sempit, sedangkan tempat untuk melakukan *sa'i* (*mas'aa*) masih merupakan jalan raya terbuka sehingga orang yang tengah melakukan ibadah *sa'i* sering terganggu oleh mobil dan truk yang melintasi jalan *mas'aa*. Di sepanjang tepi-tepi *mas'aa* yang panjangnya hampir 500 meter itu berderet toko-toko dan para pedagang kaki lima yang amat ramai. Suara orang-orang yang membaca doa *sa'i* bersahut-sahutan dengan suara orang yang menjajakan tasbih, serban, sajadah, *soft drink* ataupun klakson mobil.

Jalan raya Jeddah-Madinah, 450 km, baru sekitar 100 km yang sudah diaspal, yaitu hingga ke kota kecil Rabigh, tempat perhentian jama'ah haji untuk sekadar melepas dahaga dan lelah. Jalan raya dari kota kecil yang dijamuri *gahwaji* (warung kopi) musiman itu hingga sampai ke Madinah, 350 km, masih merupakan padang sahara. Para sopir bus, truk, ataupun sedan pribadi harus pandai-pandai melacak jalanan yang jejaknya sering hilang apabila disapu angin badai, lebih-lebih pada waktu malam yang hanya diterangi oleh cahaya bintang di langit. Aku bersama rombongan tersesat sampai 3 kali karena sang sopir kehilangan jejak. Hal itu bukan pengalamanku sendirian. Sesat jalan pada zaman itu bukanlah merupakan

kejadian yang mendapat prioritas untuk diceritakan. Sudah menjadi kejadian kebiasaan.

Perjalanan haji ketika itu sungguh-sungguh merupakan pekerjaan amat berat. Banyak penderitaan lahir batin yang memerlukan ketahanan mental dan kekuatan fisik di samping saku yang tebal. Makin ditelusuri ke zaman nenek moyang kita, rukun Islam ke lima itu meminta ketahanan lahir dan batin yang makin besar pula. Amat tepatlah jika pelaksanaan ibadah haji harus dibekali dengan takwa sebagai bekal paling utama sebagaimana difirmankan Allah Swt. dalam Al-Qur'an yang terjemahannya berbunyi:

"Siapkan bekal, tetapi sebaik-baik bekal adalah takwa." (Akhir Surat al-Baqarah 197).

Bisa dimengerti mengapa sejak nenek moyang para jama'ah haji mengenakan serban atau peci putih sebagai simbol bahwa untuk melaksanakan ibadah haji mereka telah menempuh penderitaan/perjuangan yang amat berat. Jangan ditanya perjalanan Makah-Arofah-Mina yang penderitannya demikian dahsyat, terutama antara Arofah-Muzdalifah-Mina, jarak yang hanya 9 km itu aku tempuh selama 11 jam (19.00 - 06.00).

Mengagumkan sekali, hampir semua orang merasakan nikmatnya ibadah yang harus ditempuh dengan berbagai penderitaan itu. Apakah itu pertanda haji mabrur? Semoga saja.

Kesempatan berada di Makah yang hampir 8 minggu itu aku manfaatkan dengan berkali-kali melakukan umrah bersama anggota rombongan. Juga untuk mengunjungi para ulama terkemuka, termasuk Nyai Khoiriyah, kakak dari K.H.A.Wahid Hasyim, ulama perempuan yang mengajar banyak santri-santri perempuan di Makah. Sejak kematian suaminya, K.H. Abdul Muhaimin, salah seorang ulama terkenal di Makah itu, Nyai Khoiriyah menetap di Makah. Kepadaku ia meminta agar diceritakan peristiwa yang menyebabkan kematian adiknya itu. Meskipun menanggung derita dalam duka nestapa atas musibah yang dialami sang adik tersayang (wajah dan warna kulit yang keputih-putihan dari kedua kakak beradik itu ada kemiripan), namun Nyai Khoiriyah tetap berada dalam ketabahan dan kepasrahan.

Di Mina aku berjumpa dengan Dr. Sukiman, tokoh utama Masyumi, Mr. Kasman Singodimedjo bekas Jaksa Agung, Ir. Djuanda, mantan Menteri Perhubungan, Sosrodanukusumo Kepala Jawatan Reserse Pusat pada Kejaksaan Agung, dan lain-lain.

Ada suatu pengalaman yang amat mengagumkan, ketika aku menyertai Ir. Djuanda dan Sosrodanukusumo berjalan-jalan di kota Makah, saat kami memasuki pasar Qusyaisyiah yang sangat ramai dan dipenuhi kios-kios pedagang kaki lima, di mana suasana dalam pasar semakin riuh oleh aneka suara pedagang menawarkan barang-barangnya serta para pembeli ataupun calon pembeli yang mondar-mandir. Jama'ah haji Indonesia, seperti juga kami, terbelalak melihat begitu banyaknya barang-barang impor beraneka ragam tergelar memenuhi seluruh ruangan dan sudut pasar, laksana dunia dengan segala isinya yang menggiurkan terbentang di depan mata.

Begitu suara adzan menggema dari menara-menara Masjidil Haram, segera saja orang-orang di pasar itu menghentikan kegiatan jual beli mereka. Transaksi dalam pusat perbelanjaan itu berangsur-angsur terhenti. Pedagang kios dan kaki lima, demikian pula para pembelinya bergegas menuju Masjidil Haram untuk menunaikan sembahyang berjama'ah. Barang-barang dagangan, segala jenis jam; dari Rolex hingga Omega, demikian pula segala uang asing: dollars, pound sterling, uang emas dan valuta asing lain yang berjajaran memenuhi meja-meja *money changers* yang banyak dijumpai di sekitar situ, ditinggalkan begitu saja, hanya ditutupi dengan selembar kertas koran atau serban. Menyaksikan kejadian itu, Pak Djuanda dan Sosrodanukusumo hanya menggeleng-gelengkan kepala sambil memperlihatkan ekspresi sangat kagum. Alangkah amannya Tanah Suci itu. Alangkah terjaminnya keselamatan harta benda penduduk. Keselamatan nyawa manusia lebih terjamin lagi karena ancaman hukuman amat berat diberlakukan bagi pengancam keselamatan nyawa manusia. Itulah sebabnya percekocokan antara dua orang yang sedang berselisih tidak lebih dari sebatas percekocokan mulut. Tidak ada yang berani menggunakan tangan buat memukul lawannya apalagi memakai senjata. Siapa yang mendahului menyakiti lawannya diancam dengan hukuman sangat berat. Jangan ditanya ancaman hukuman buat pembunuh.

Buat pertama kali aku menikmati minuman Coca cola yang di Jakarta cuma kutahu namanya saja lewat surat-surat kabar, atau melalui film-film Amerika. Kata Coca cola di tahun 1950-an sudah menjadi lambang kaum kapitalis, "kebudayaan Coca cola". Minuman ringan dalam botol itu, bersama-sama rokok Amerika Lucky Strike, dan rokok Inggris 555 atau Players, ketika itu di Indonesia cuma dinikmati para diplomat barat. Tetapi pada tahun 1953, aku menyaksikan sopir-sopir truk ataupun taxi di Tanah

Suci, bahkan tukang-tukang pikul air, pada minum Coca cola dan melahap roti Arab dengan keju Kraft dan rokok 555.

Ada kebahagiaan batin, berupa kenikmatan ibadah, ketika buat pertama kali aku melihat ka'bah. Tatapan mata ini diliputi oleh perasaan batin yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Aku melihat cahaya hijau yang bersinar di sekitar ka'bah, bagaikan pelangi meratai sekeliling Masjidil Haram. Aku terkesima beberapa saat, seperti di luar sadarku untuk sekejap itu aku terpesona. Beberapa detik kemudian aku menemui wujud ka'bah yang sebenarnya. Sebuah bangunan persegi empat terbuat dari batu perbukitan di sekeliling Makah yang berwarna kelabu tua. Bangunan ka'bah itu mempunyai ukuran 40x35 kaki dengan ketinggian 50 kaki. Ada empat sudut yang menjadi batas dari ujung yang satu ke ujung yang lain, masing-masing sudut itu disebut rukun. Sudut utara dinamakan *Rukun Iraqi*, sudut barat dinamakan *Rukun as-Syaami*, sudut selatan bernama *Rukun al-Yamani*, dan sudut timur, di mana terletak hajar aswad di samping pintu ka'bah bernama *Rukun al-Aswad*. Seluruh bangunan ka'bah itu diselimuti kain penutup (kiswa) berwarna hitam yang dihiasi lukisan ayat-ayat Al-Qur'an terbuat dari benang sutra bersulam warna kelabu.

Aku bersujud syukur bahwa aku bisa berada di depan bangunan suci yang kelak menjadi pertanyaan Malaikat di alam kubur, dan aku harus menjawab: *Wal Ka'batu kiblati ...*, ke arah bangunan itulah aku tiap waktu sembahyang menghadapnya.

Pengalaman batin itu mendorongku makin menikmati lezatnya beribadah selama berada di Makah, Madinah, Arafah dan Mina serta daerah sekitarnya. Pengalaman itu mencekam dalam batinku demikian kuat, tak dapat aku lupakan seumur hidup.

Saat menulis buku ini, aku sudah 3 kali menunaikan ibadah haji. Yang pertama tahun 1953 sebagai petugas Departemen Agama, kedua tahun 1960 sebagai jama'ah biasa bersama istri, ibu mertua dan abang istriku, di mana ibu mertuaku wafat di Arafah. Dan haji ketiga pada tahun 1965 selaku Menteri Agama. Di luar musim haji, aku telah menyinggahi Makah-Madinah dalam rangkaian ibadah 'Umrah sebanyak 6-7 kali, yaitu manakala aku berkesempatan pergi ke Eropa atau kawasan lain di sebelah Barat Makah dalam rangka menunaikan bermacam-macam kegiatan di luar negeri. Tiap kali berada di sekeliling ka'bah, pengalaman batin buat pertama kali saat

melihat ka'bah di tahun 1953 itu selalu terkenang kembali. Alangkah bahagia mengenangnya!

Tiap kali kusinggahi Tanah Suci, tiap kali itu pula kusaksikan kemajuan-kemajuan yang dicapai Arab Saudi dalam memakmurkan rakyat dan negerinya. Aku telah menulis hal tersebut sejak tahun 1975 dalam berbagai surat kabar di Jakarta atau buku yang diterbitkan oleh Penerbit PT Gunung Agung pada tahun 1981 (tiga jilid) dengan judul "*Kaledoiskop Politik di Indonesia*."

Siapa pun menyaksikan pembangunan dan tingkat kemakmuran yang telah dicapai Arab Saudi sebagai negara petro Dollars hasil minyak terbesar di dunia, orang akan tersadarkan oleh doa Nabi Ibrahim a.s. 4000 tahun yang lampau dikabulkan oleh Allah Swt.

Ketika itu, Nabi Ibrahim a.s (konon lahir di negeri Ur-Kasdim, terletak antara kira-kira Teluk Parsi dan kota Baghdad di sebelah barat sungai Furat atau Eufarat) menetap di Palestina, di suatu tempat yang kini bernama Hebron (menurut ucapan Yahudi-Nasrani) dan al-Khalil atau Khalilul-Rahman menurut ucapan orang Islam atau Arab.

Sejarah Nabi Ibrahim memang ada yang bersumber dari kisah-kisah Israiliyyah (Yahudi-Nasrani). Dalam hubungan ini, Rasulullah Saw. pernah bersabda:

*Laa tushaddiquu ahlal kitaabi walaa tukadzdzibuuhum wa quulu aamannaa billaahi wamaa unzila ilaina ... al-aayah.*

Terjemahannya:

"Janganlah kalian membenarkan cerita-cerita orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan jangan pula mendustakan mereka. Dan katakan: kami hanya beriman kepada Allah Swt. dan apa-apa yang diturunkan untuk kami serta apa-apa yang diturunkan (diwahyukan) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'kub dan anak cucunya, kami juga beriman kepada apa yang diturunkan kepada Musa dan Isa, dan apa-apa yang diberikan kepada para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan yang satu dengan yang lain di antara mereka, dan kami berserah diri kepada Allah Swt." (Hadits Abi Hurairah menurut riwayat al-Bukhari)

Seperti halnya para jama'ah haji yang lain-lain, aku pun mengunjungi kota Nabi, Madinah al-Munawwaroh, untuk berziarah ke makamnya dan bersembahyang di masjidnya, masjid Nabawi:

*Man hajja fa zaaro qobrii ba'da uiafaatii kaana kaman zaaronii fii hayaati.*

"Siapa-siapa yang menunaikan ibadah haji lalu menziarahi kuburanku setelah wafatku, dia seolah-olah mengunjungiku semasa hidupku." (Ibnu Umar, Riwayat Thabrani dan al-Baihaqi - al-Jami'us Shaghir II).

*Man zaaronii bil Madiinatii muhtasiban kuntu lahu syahiidan wa suafii'an yaumul qiyaamati.*

"Barang siapa menziarahi aku di Madinah karena Allah, kelak aku menjadi saksi baginya dan memberi pertolongan syafa'at kepadanya di hari Kiamat." (Hadits Sahabat Anas - Riwayat al-Baihaqi-al-Jami'us Shoghir II).

Terkait dengan kemuliaan kota Nabi, Madinah al-Munawwaroh, seperti juga para jama'ah haji dari seluruh dunia, aku pun memperbanyak membaca shalawat di makam Rasulullah Saw. yang didampingi oleh makam kedua sahabatnya yang terdekat, Abu Bakar Shiddiq dan Umar Ibnul Khatthab *rodliyyallahu 'anhuma*. Juga memperbanyak membaca Al-Qur'an di dalam Raudloh, yaitu ruangan antara makam Nabi dan mimbar, Nabi pernah bersabda:

*Maa baina baitii wa mimbarii raudhatun min riyadhil jannah.*

"Tempat antara rumahku dan mimbarku adalah sebuah taman dari taman-taman Surga." (Abdullah bin Zaid al-Maazinnii - Riwayat al-Bukhari).

Seperti telah disepakati oleh para sejarawan Islam, rumah Nabi itu lantas dijadikan kuburan (makam) Nabi Saw.

Tentu tidak dilewatkan kesempatan berada di Madinah untuk dapat bersembahyang sebanyak mungkin di dalam Masjid Nabawi. Sahabat Jabir menceritakan sabda Nabi Saw.:

*Shalaatun fil masjidil Harom miatu alfi sholaatin. Wa sholaatun fii masjidii alfu sholaatin. Wa fii Baitil Maqdisi khomsu miati sholaatin.*

"Sekali sembahyang di dalam Masjidil Haram nilainya sama dengan seratus ribu sembahyang (di tempat lain). Sekali sembahyang di dalam masjidku ini nilainya sama dengan seribu kali sembahyang (di tempat lain). Dan sekali sembahyang di dalam Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha) nilainya sama dengan lima ratus kali sembahyang (di tempat lain)." Hadits Riwayat Imam al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman (al-Jami'us Shaghir II).

\*

Anakku ke-7, Ahmad Baihaqi, lahir tanggal 9 Februari 1954.

Suatu hari pada pertengahan tahun 1954 di Stasiun Tawang Semarang, aku bersua dengan K.H. Muhammad Ilyas dan K.H. Idham Chalid, keduanya anggota parlemen yang sedang melakukan peninjauan daerah. Mereka mengabarkan kepadaku bahwa PBNU telah menunjukku menjadi Sekjen NU dan anggota parlemen (zaman itu istilah yang dipergunakan "Parlemen Sementara", sebelum diberlakukan istilah DPR RI).

"Mengapa aku?" tanyaku keheranan.

"Begitulah keputusan orang banyak dalam suatu rapat PBNU Syuriyah-Tanfidiyah," jawab K.H. Muhammad Ilyas.

"Bukankah masih banyak tenaga lain yang lebih tepat?" aku bereaksi.

"Para anggota PBNU tidak menemukan calon lain, saudaralah satu-satunya calon," K.H. Idham Chalid menjelaskan.

"Sudahlah, terima sajalah dengan Bismillah," K.H. Muhammad Ilyas menepuk punggungku. Aku diam saja, pikiranku terasa mandek. Niatku pergi ke Jakarta siang itu aku batalkan. Aku menghendaki ketenangan.

Untuk beberapa hari aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, kecuali tinggal di rumah saja. Masuk kantor pun tidak. Beberapa pegawai kantor yang aku perlukan kupanggil ke rumah, itupun untuk tugas-tugas yang amat mendesak. Istriku hanya menyarankan, kalau naga-naganya jabatan yang diserahkan PBNU itu tak bakal terpikul, ditolak saja secara baik-baik. Tetapi kalau semua sesepuh NU telah sepakat, tentulah kesempatan itu berasal dari pertimbangan masak-masak. Aku tidak boleh mengabaikan suatu amanat yang menurut pertimbangan orang banyak insya Allah bisa kupikul. "Yang harus menilai apakah kita ini cakap atau tepat menduduki suatu jabatan itu bukan kita, tetapi orang lain," demikian istriku memberi saran.

Akhirnya aku bertawakal. Hatiku menjadi mantap dalam sikap *husnuzhzhah* kepada Allah. Aku toh tidak pernah berupaya untuk mencapai jabatan Sekjen dan anggota parlemen, dua macam jabatan yang menuntut tanggung jawab besar. Senjataku cuma berpedoman kepada sabda Nabi Besar Muhammad Saw.:

*Laa tasalil imaarota. Fainnaka in u'thiitahaa 'an qhoiri masalatin u'inta 'alaihaa. Wa in u'thitahaa 'an masalatin wukilta ilaiha.*

Artinya:

"Janganlah engkau menuntut jabatan kepemimpinan, karena jika engkau diberi jabatan tanpa diminta, engkau akan dibantu oleh Allah dalam melaksanakannya. Tetapi kalau memperoleh jabatan itu karena permintaanmu, maka engkau sendiri dituntut memikul beban itu (dituntut tanggung jawab untuk membuktikan kesanggupanmu - pen)." Sabda Nabi yang berasal dari nasihatnya kepada sahabat 'Abdurrahman bin Samurah itu diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Di Jakarta aku mendapat penjelasan dari K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H.M. Dahlan tentang jabatan yang dipercayakan kepadaku itu. Sejak K.H.A. Wahid Hasyim wafat, PB Tanfidziyah dipimpin oleh dua wakil ketuanya, yaitu K.H. Masykur dan K.H.M. Dahlan. Ketika K.H. Masykur memangku jabatan Menteri Agama dalam Kabinet Ali-Wongso-Ariffin pada tanggal 30 Juli 1953, PB Tanfidziyah sehari-hari dipimpin oleh K.H.M. Dahlan.

Dengan menyadari beratnya tanggung jawab, aku terima jabatan Sekretaris Jenderal PBNU dengan pen u h tawakal. Faktor lain yang ikut mendorong penerimaan jabatan yang strategis dalam perjuangan itu ialah bahwa pelaksanaan tugas PBNU adalah tugas kolektif dan melalui sistem yang telah menjadi tradisi dan terus dihidupkan di dalam NU sejak didirikan pada tahun 1926, yakni sistem musyawarah. Sebagaimana lambang NU sendiri yang mencerminkan arti musyawarah.

Aku telah memantapkan hati untuk mundur dari jabatan Kepala Kantor Agama Provinsi Jawa Tengah. Aku harus lebih ban yak berada di Jakarta, namun untuk sementara keluargaku tetap di Semarang. Tiap hari Sabtu aku pulang ke Semarang untuk berkumpul dengan keluarga, dan tiap hari Senin kembali ke Jakarta. Sebagai anggota Parlemen, aku memiliki kartu cuma-cuma kereta api kelas I untuk seluruh daerah di Indonesia.

Selaku Sekjen NU aku menyadari benar bahwa sebagai partai politik yang masih baru NU memikul tanggung jawab amat berat. NU harus bisa membuktikan bahwa pimpinan ulama bukanlah identik dengan kejumudan dan ekstremitas seperti yang pernah disinyalir oleh seorang tokoh partai yang meramalkan bahwa NU bakal menjadi partai golongan ekstrem kanan. NU juga harus bisa membuktikan sikap toleransi dan kesediaan bekerja sama dengan golongan lain yang bisa menghargai asas-asas yang dianut NU. Dan



NU harus bisa membuktikan sumbangannya kepada bangsa dan negara dengan menggalang persatuan yang sehat.

K.H.A. Wahid Hasyim telah meninggalkan sebuah percetakan beserta gedungnya di Senayan Jakarta, di atas sebidang tanah yang kini berdiri Ratu Plaza. K.H.A. Wahid Hasyim telah memindahkan percetakan tua milik PBNU yang terletak di Sasak straat 23 Surabaya ke Jakarta. Percetakan yang sudah banyak dimakan umur itu dijadikan jaminan untuk membeli percetakan baru melalui sistem pinjaman dengan jaminan bangunannya. K.H.A. Wahid Hasyim memberi nama bangunan percetakan di Senayan itu "Yayasan Mu'awanah" untuk mengenang jasa K.H. Mahfudz Shiddiq Ketua HBNU yang pada akhir hidupnya sedang merintis gerakan Mu'awanah, tolong menolong atau gotong royong dalam rangka Mabadi *khoiri Ummah* (lepas landas, menuju tergalangnya Umat Pilihan). K.H. Mahfudz Shiddiq merupakan tokoh pimpinan dan organisator, di samping orator yang dikagumi oleh K.H.A. Wahid Hasyim. Dalam situasi yang sulit ia sering mengenangnya sambil memuji, "jika kang Mahfudz masih hidup tak akan menyetujui hal ini!" K.H. Mahfudz Shiddiq adalah Presiden HBNU (Ketua Umum PBNU Tanfidziyah) pilihan muktamar antara tahun 1937-1940, yaitu empat periode berturut-turut. Sebelum Indonesia merdeka, muktamar NU itu diselenggarakan tiap tahun. Ia terpilih mulai muktamar ke-12 di Malang, ke-13 di Menes, ke-14 di Magelang dan ke-15 di Surabaya.

Dengan modal percetakan Yayasan Mu'awanah itu beberapa tokoh PBNU yang dipelopori A.A. Achsien, Zainul Arifin dan Jamaluddin Malik mendirikan PT. "Timbul" yang menerbitkan harian *Duta Masyarakat*. Asa Bafaqih bertindak selaku Pemimpin Redaksi. Harian yang bersemboyan Menggalang kerja sama Islam-Nasional itu merupakan trompet NU untuk menciptakan iklim sejuk bagi pelaksanaan Pancasila secara jujur dan bersih. Karena timbulnya intrik-intrik politik yang berhaluan ekstrem, baik kiri maupun kanan, sipil maupun militer, harus dicegah.

Proklamasi "Negara Islam" Kartosuwiryo pada tanggal 7 Agustus 1949 di salah satu daerah di Kabupaten Tasikmalaya atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pemberontakan DI/TII, diikuti oleh pemberontakan Ibnu Hajar di Kalimantan pada bulan Oktober 1950 (menamakan gerakannya sebagai bagian dari DI/TII Kartosuwiryo). Hal ini kemudian disusul lagi oleh pemberontakan Kahar Muzakar di Sulawesi pada bulan Januari 1952 yang juga menyatakan bahwa daerah Sulawesi Selatan adalah bagian dari

"Negara Islam"-nya Kartosuwiryo, mendatangkan citra Islam sebagai anasir radikal dan ekstrem kanan. Adapun yang ekstrem kiri jelas yang dipelopori oleh PKI dengan pemberontakan Madiun pada tanggal 18 September 1948.

Terciptanya citra "Islam sebagai ekstrem kanan" itu dirasa amat berat bagi umat Islam Indonesia. Inilah tugas berat NU selaku partai politik yang baru lahir untuk mengikis serta menanggulangi citra negatif yang bukan pembawaan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Sementara itu, hubungan Masyumi dan PNI makin tidak serasi karena selalu dikipas-kipasi oleh PKI lewat berbagai aksi adu domba antar golongan. Dalam pada itu, NU merasakan sikap tidak bersahabat dari sebagian orang-orang Masyumi yang merasa dirugikan oleh menjelmannya NU menjadi partai politik, lepas dari ikatan Masyumi.

Kantor PBNU di Menteng Raya 24 terasa tidak memenuhi persyaratan. Partai NU sedang tumbuh menjadi salah satu partai besar dan menduduki posisi penting. Akibat luasnya pengaruh pemberontakan DI/TII dan semakin tajamnya pertentangan Masyumi-PNI, masyarakat Islam Indonesia mencari tempat berlindung dan berpijak yang bisa diandalkan, dan mereka melihat NU sebagai partai yang bisa mendatangkan harapan dan rasa aman. Dari mana-mana mengalir dukungan dan simpati umat, bukan saja dari kalangan awam, melainkan juga dari kalangan kaum cendekiawan. Beberapa nama yang dapat disebut di sini, misalnya: Mr. R. Sunaryo, Drs. Sunardjo, Rahmat Mulyomiseno, Mr. Imron Rosyadi, Mr. Suparman, Mr. Amin Azehari, Mr. Burhanuddin, dan lain-lain. Mulailah kesadaran masyarakat yang sekian lama dicekoki propaganda negatif yang dibuat-buat seolah NU identik dengan kejumudan terbuka. Dengan sendirinya, tokoh politik yang pernah mencibirkan bibirnya, dan secara sinis mencemooh: "Kalau NU menjadi partai politik dan suatu ketika duduk dalam pemerintahan, mana calon-calonnya, berapa Mr-nya, Ir-nya, dan Dr-nya?" kehilangan muka. Dan jangan dipandang kecil artinya bahwa cendekiawan-cendekiawan tersebut masuk NU pada saat NU masih dalam kesulitan, pada saat NU baru memasuki gelanggang politik menjajari partai-partai yang sudah dewasa dan sudah mempunyai tradisi politik yang kuat, seperti PNI, Masyumi, PKI, PSII, Partai Murba, Partai Katolik, Parkindo, dan lain-lain.

PBNU membeli sebuah gedung baru di jalan Kramat Raya 164. "Aku kurang sreg dengan gedung ini jika digunakan untuk kantor PBNU," komentarku.

"Mengapa?" tanya K.H.M. Dahlan sambil menatap mukaku dengan tajam.

"Ini sih bukan tampang kantor partai. Gedung begini hanya cocok buat toko," jawabku.

"Yaaa, tapi tempat ini amat strategis!" tegasnya.

"Carilah dahulu di tempat lain," aku masih belum sreg.

"Saya sudah capek mencari di tempat lain tetapi tidak menemukan sebagus ini. Lagi pula harganya murah, Rp 1.250.000,00, boleh dibayar separo dulu pula. Tapi kalau ente mau mencari tempat lain, silakan!"

"Waaah, aku tidak mempunyai keahlian untuk itu. Lagipula aku bukan penduduk Jakarta," jawabku.

"Sudahlah ... kalau tidak lekas kita beli, uang kita bisa habis dan tempat ini keburu dibeli orang."

Ketegasan sikap K.H.M. Dahlan melunakkan sikapku. Akhirnya aku menyetujui dengan harapan pada suatu saat bisa membuat gedung itu bertambah representatif bagi kantor partai politik yang besar, asal ada duitnya. Satu-satunya yang menghiburku, tempatnya memang amat strategis.

Kantor PBNU pun dipindahkan dari Menteng Raya 24 ke gedungnya yang baru. Aku segera menyuruh tukang letter membuat merek kantor, dasar hijau dengan huruf berwarna putih. Aku sendiri yang mendiktekan, bunyinya: PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA dengan huruf-huruf hampir 70 cm besarnya, terpancang di bawah atap dan sepanjang permukaan gedung. Siapa pun yang sedang berlalu lalang di Jalan Kramat Raya bisa dengan amat mudah menangkap rangkaian huruf-huruf tersebut sekalipun berada dalam kendaraan yang sedang melaju. Hingga kini, merek Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tetap dalam keadaan seperti aslinya, warna catnya hanya pernah satu kali ditebalkan pada tahun 1984 berhubung sudah agak pucat akibat kepanasan dan kehujanan selama 20 tahun. Kini merek itu berubahlah menjadi huruf timbul.

Mungkin tanpa disadari sebelumnya, kantor PBNU itu ternyata berhadapan dengan kantor CC-PKI. Seperti diketahui, bahwa Jalan Kramat Raya itu memanjang dari ujung yang satu di Senen Raya ke ujungnya yang lain di Salemba Raya. Di jalan yang strategis dan sibuk itu, 4 partai politik menempatkan kantor mereka. Pada satu deretan berjarak antara 200-300

meter berdiri kantor DPP-Masyumi-terletak pada ujung Kramat Raya mendekati Senen Raya, lalu CC-PKI persis di muka PBNU, dan yang terletak di Kramat Raya yang mendekati Salemba Raya berdiri kantor DPP-PNI. Tetapi di seberang Jalan Kramat Raya hanya kantor PBNU yang berhadap-hadapan dengan kantor CC-PKI. Dengan demikian, kantor Masyumi, PKI dan PNI berada pada deretan satu baris.

Pada suatu hari, berkunjunglah K.H. Faqih Usman, salah seorang tokoh Masyumi yang berpengaruh. Sejak zaman revolusi aku bersahabat dengannya sungguh pun usia kami terpaut hampir 10 tahun. Ia salah seorang tokoh Barisan Sabilillah yang mendampingi K.H. Masykur, dan bahkan pernah menjadi bosku selaku Menteri Agama.

Tokoh Masyumi itu melihat-lihat kantor PBNU yang masih baru. Dari ruangan bawah hingga ke ruangan-ruangan di bagian atas, dari bagian belakang hingga ke bagian depan. Ia memberi komentar bahwa gedung itu cukup lumayan dan termasuk murah. Ia memuji pula bahwa letaknya amat strategis. "Lho, ternyata NU ini amat dekat dengan PKI, ya?" seru K.H. Faqih Usman setengah berteriak. Pekikan suara itu mungkin hanyalah ekspresi dari hasil tatapannya, setelah melihat dari tingkat dua bahwa ternyata kantor PBNU berhadap-hadapan dengan kantor CC-PKI. Tapi mungkin juga suatu sindiran. Pada masa itu, beberapa orang Masyumi senang mengampanyakan NU sebagai "dekat" dengan PKI. Entah "dekat" dalam segi apa.

"Rabis ... Masyumi dan PNI saling menjauhi, makanya PKI kami hadapi setiap hari setiap saat!" jawabku setengah ketus berbau sindiran. Kami tertawa berbareng.

Dengan gedung baru itu kantor PBNU mulai menjalankan roda organisasi dan administrasi kepartaian, dan inilah tugas pokok seorang sekjen. Mengatur kantor dan menata administrasi bukan akibat pengaruh kebudayaan barat, melainkan berasal dari kebudayaan Islam yang dimulai pada zaman Khalifah Umar bin Khattab r.a. Seperti diceritakan oleh sahabat Jubair Ibnu al-Huwairits, pada suatu ketika Khalifah yang amat cakap itu bermusyawarah dengan pemimpin-pemimpin kaum muslimin *fi taduiinid diuuaani* (untuk menyusun dewan). Sayyidina Otsman bin 'Affan dan Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengusulkan pembentukan dewan yang mengurus keuangan negara. Adapun Sayyidina al-Walid bin Hisyam ibnil Mughiroh mengusulkan sebuah pendapatnya: *Ya Amir al Mukminin, qod ji'tus*

*Syaama fa roaitu mulukahaa qod dawwanuu diiwaan wa jannaduu junuudan....*  
"Ya Amirul Mukminin, saya telah mengunjungi negeri Syam. Saya melihat para penguasanya menyusun dewan dan menyusun tentara. Sebab itu, saya mengusulkan agar tuan juga menyusun dewan dan juga angkatan perang (*fadawwin diiwaan wa jannid junuudan*).<sup>1</sup>" Khalifah Umar menerima pendapat ini. Sayyidina 'Uqail bin Abi Thalib, Mahramah bin Naufal dan Jubair Ibnu Muth'im diberi tugas untuk menyusun dewan, mengadakan sensus penduduk dan sebagainya. Nama-nama warga negara disusun menurut urutan rankingnya. Adapun arti daripada istilah "dewan" menurut pengertian yang populer adalah "kantor" atau "mahkamah" (Abdullah bin Nuh dan Oemar Bakry: Kamus Arab-Indonesia-Inggris, Penerbit Mutiara, Jakarta 1953).

Harian *Duta Masyarakat* menempati bekas kantor PBNU di Menteng Raya 24. Gedung bersejarah yang terletak di sudut simpang empat Menteng-Prapatan-Kebon Sirih-Gambir itu digunakan juga sebagai kantor PP Muslimat NU.

Beberapa anggota parlemen fraksi Masyumi yang sejak semula warga NU membentuk fraksi NU dalam parlemen RI. Mereka itu terdiri dari: K.H.A. Wahab Hasbullah (Rois 'Aam PBNU), K.H. Muhammad Ilyas (Wakil Jawa Tengah), Zainul Arifin (BP-KNIP), A.A. Achsien (Wakil Jawa Barat), Idham Chalid (Wakil Kalimantan), Mohammad Ali Prataningkusumo (Madura), Saleh Suryoningprojo (pensiun bupati Bondowoso), dan Ahmad Syaikh Bahmid (bekas anggota Parlemen Indonesia Timur, kelahiran Ternate). Dengan terbentuknya Fraksi NU itu sekaligus menyingkap kebijaksanaan politik Masyumi, bahwa potensi NU "cukup" dicerminkan oleh jumlah 8 orang dari seluruh anggota fraksi yang hampir 50 orang. Fraksi NU dipimpin oleh A.A. Achsien. Berhubung Zainul Arifin menduduki jabatan Wakil Perdana Menteri dalam Kabinet Ali - Wongso - Arifin pada tanggal 30 Juli 1953, aku ditunjuk oleh PBNU menggantikannya dalam Parlemen Sementara RI.

Dalam Kabinet Ali-Wongso-Arifin itu, NU merasakan kebanggaan diri sebagai suatu kekuatan baru dalam politik. Dalam kabinet yang ke-14 dalam sejarah Republik Indonesia itu, NU memperoleh 3 portofolio (pimpinan departemen): Wakil Perdana Menteri, Menteri Agama dan Menteri Agraria, masing-masing Pak Zainul Arifin, K.H. Masykur dan Muhammad Hanafiah, seorang tokoh pamongpraja dari Kalimantan Selatan.

Bahwa NU merasakan kebanggaan diri sebagai salah satu kekuatan politik itu bisa dimengerti. Karena selama 7 tahun bergabung dengan Masyumi, 13 kali pergantian kabinet, NU hanya memperoleh jatah satu portofolio, yakni Menteri Agama. Bahkan, dua kali masa terbentuknya kabinet (Kabinet Halim pada tanggal 16 Januari 1950 dan Kabinet Wilopo pada tanggal 6 April 1952) NU tidak diikutsertakan dalam kabinet sungguh pun di dalam dua kabinet itu Masyumi menduduki beberapa kursi (3 kursi dalam Kabinet Halim dan 4 kursi dalam kabinet Wilopo).

Pada suatu hari aku memperoleh undangan dari Kedutaan Besar RRC untuk menghadiri perayaan berdirinya negeri komunis itu-pada tanggal 1 Oktober. PBNU menyetujui undangan itu bahkan sangat mendukung keberangkatanku ke RRC. K.H. Mohammad Dahlan, Pejabat Ketua PBNU, memperingatkanku suatu hadits nabi: *Uthlubul 'ilma walau bis Shini* (Carilah ilmu walau ke negeri Cina!).

Kendati hadits yang diceritakan oleh Sahabat Anas-menurut riwayat Imam al-Baihaqi dan Ibnu 'Adi- itu menurut para ahli hadits berkedudukan dhaif, namun para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah sepakat bahwa untuk anjuran mengerjakan keutamaan (*fadlaailul a'maal*) hadits dhaif boleh saja dikerjakan. *Khudzil hikmata minn ayyi wi'aain khorajat*, ambillah hikmat kebijaksanaan itu dari manapun datangnya.

Dalam hubungan dengan pergi ke RRC, tentulah yang dimaksud oleh Nabi Besar dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan umum, bukan ilmu agama Islam, sebab ketika zaman itu Islam belum sampai ke sana. Cina pada zaman itu terkenal dengan peradabannya yang sejajar dengan Mesir, India dan Persia.

Aku berangkat ke RRC dengan niat belajar dari pengalaman menyaksikan negeri komunis dan atheis. Jika orang yang mengerti bahasa asing bisa dinilai aman dari kejahatan si pemilik bahasa asing tersebut-*Man 'arofa lughota qaumin amina min syirrihim*-tentulah, jika dikaitkan dengan bahaya komunisme, orang yang tahu sistem komunisme bisa dinilai aman dari bahaya sistem tersebut.

Aku menjadi anggota rombongan ke RRC yang terdiri dari tokoh-tokoh politik sekaligus tokoh-tokoh wartawan. Delegasi itu terdiri dari: Mr. Sumanang-mantan Menteri Perekonomian Kabinet Wilopo, Nyonya Supeni-wartawan dan tokoh kongres perempuan, Jawoto-Pemimpin

Redaksi Antara, B.M. Diah-Pemimpin Umum *Harian Merdeka*, Asa Bafaqih-wartawan *Antara*, Mohammad Said-Pemimpin Umum *Harian Waspada* Medan, Ani Idrus-pemimpin redaksi majalah *Dunia Wanita* Medan, dan lain-lain. Delegasi dipimpin oleh Ny. Supeni. Di Peking kami berjumpa dengan anggota delegasi kaum cendekiawan yang terdiri dari Prof. Dr. Bahder Djohan-bekas Menteri PDK Kabinet Natsir dan seorang tokoh intelektual yang dianggap dekat dengan Masyumi, Prof. Dr. Priyono, Prof. Dr. Tan Tjoe Som-guru besar UGM (Islamologi), dan lain-lain.

Dengan ikut sertanya tokoh-tokoh semacam Prof. Dr. Bahder Djohan, Mr. Sumanang, B.M. Diab, Asa Bafaqih dan lain-lain, di mana kesemuanya merupakan nasionalis non (bahkan agak anti) Komunis, hatiku makin tenteram. Apalagi ketika di lapangan Terbang Kemayoran aku diantar pula oleh K.H.M. Dahlan, K.H. Masykur yang Menteri Agama, R. Moh. Kafrawi Sekjen Kementerian Agama dan Musyaffa Basyir Sekretaris PHI (dua nama di belakang dikenal sebagai tokoh yang dekat dengan Masyumi). Fakta sejarah ini perlu dicatat sebab ketika itu kalangan Masyumi rajin mengampanyakan NU dekat dengan PKI. Dan keberangkatanku ke RRC memperkuat kampanye itu.

Rangkaian acara selama 3 minggu di seluruh Tiongkok ditetapkan seragam. Meninjau pertanian kolektif, pabrik, industri, toko negara, melihat opera, pusat pendidikan dan olahraga. Tentu saja didahului ceramah sebagai penerangan dan penjelasan yang diarahkan menjadi indoktrinasi sistem komunis sebagai hasil pemikiran "maju" dan "modern". Indoktrinasi itu demikian bertele-tele melelahkan dan membosankan. Jika salah seorang anggota delegasi ada yang mengajukan sebuah pertanyaan, orang itu segera dicatat untuk ditandai. Tentu saja itu termasuk laporan yang amat penting buat Peking. Biasanya sang penanya akan terus menerus dikuntiti oleh spion-spion yang menjadi juru bahasa dan sekaligus bertindak mengkurui di sepanjang perjalanan. Itulah cara lain dalam bentuk "cuci otak" (*brain washing*).

Acara puncak adalah resepsi kenegaraan pada tanggal 1 Oktober malam. Resepsi itu diselenggarakan di istana kongres rakyat dengan amat megah, dihadiri oleh 5.000 undangan dari seluruh penjuru dunia. Tatkala Mao Tse Tung tampil di panggung kehormatan, meledaklah tepuk tangan gemuruh bagaikan hendak merobohkan bangunan bekas istana raja-raja Manchu itu. Mao Tse Tung didampingi oleh pemimpin-pemimpin RRC yang lain, seperti

Chou En Lain, Liu Shao Chi, Tsu Teh, dan lain-lain. Mereka mengenakan pakaian seragam hijau lumut amat mengkilap dengan wajah berseri-seri.

Tiba-tiba suasana mendadak hening, senyap sekali. Dalam keheningan itu Mao Tse Tung memecah kesunyian dengan lengkingan suaranya yang tinggi. Ia berpidato singkat sekali, tak ada dua menit, lalu disusul oleh pidato dari 6 orang penerjemah, masing-masing dalam bahasa Rusia, Jepang, Inggris, Prancis, Jerman dan Spanyol. Seluruhnya tidak lebih dari 10 menit lamanya. Seluruh ruangan seketika itu bagai dilahap suara gunung runtuh, bergemuruh oleh ledakkan tepuk tangan begitu para penerjemah itu mengakhiri tugas mereka.

Mao Tse Tung tiba-tiba meninggalkan panggung diiringi tepukan gemuruh dan musik perjuangan. Chou En Lai turun dari panggung untuk menjabat tangan dengan para delegasi. Ketika tiba giliran menyalami delegasi Indonesia, tangan yang memegang gelas kecil itu tampak gemetar, mukanya merah sekali seperti terbakar. Ia terlampau banyak meneguk arak.

Tentu saja kami diperlihatkan kehidupan agama Islam di Tiongkok. Menurut mereka Islam itu hanya masjid. Sebab itu, di Kanton, Peking dan Shanghai kami dibawa ke masjid, seolah-olah Islam itu cumalah sembahyang di dalam masjid. Padahal Islam juga tatanan sosial yang mencerminkan keadilan dan kejujuran dalam praktik politik, ekonomi, tertib hukum dan perdamaian antarmanusia. Islam juga persamaan dan demokrasi, persaudaraan dan tolong menolong saling menghormati. Islam juga menjunjung tinggi kemerdekaan dan keselamatan nyawa, harta benda dan kehormatan. Islam anti terhadap segala bentuk tirani, kezaliman dan kemunafikan.

Selama 3 minggu di Tiongkok, kami tidak bisa menemukan wajah Islam kecuali masjid dengan gaya bangunan Cina, dengan sejumlah orang-orang tua yang di antaranya tengah bersembahyang. Seperti bangunan yang lain di seluruh Tiongkok, bangunan masjid juga berwarna hitam-merah. Di samping masjid terdapat ruangan kelas untuk pendidikan anak-anak tingkat ibtidaiyah, semua berpakaian remaja komunis mirip dengan pramuka kita. Dalam ruangan belajar itu terpancang gambar Lenin, Stalin, dan Mao Tse Tung berikut kata-kata "mutiara" tiga gembong komunis itu yang dijadikan slogan-slogan nasional.

Kesanku tentang Islam di Tiongkok, bahwa agama yang dipeluk oleh 50 juta manusia dan yang masuk ke negeri Tiongkok sejak abad ke-7 Masehi



itu mustahil bisa ditumpas habis. Dan memang tidak boleh mati. Tetapi juga tidak boleh hidup leluasa dan berkembang. Sebab itu Islam tetap "dipelihara" untuk memberi citra bagi para peninjau luar negeri bahwa komunisme tidak anti-Islam. Bahkan, tiap akan kedatangan delegasi, terutama dari negeri-negeri yang mayoritas penduduknya Muslim, pemerintah RRC sibuk memperbaiki bangunan-bangunan Islam agar mendatangkan kesan bahwa bangunan ataupun lembaga Islam itu memang sangat "diperhatikan" serta dibantu oleh yang berkuasa. Aku juga memperoleh kesan, para imam masjid ataupun guru-guru madrasah "didandani" dengan jubah baru dan serban baru.

Ketika berada di kota Kanton (pintu gerbang masuk ke dan dari Tiongkok) kami mengunjungi Masjid Kanton. Aku bersembahyang tahiyyatul masjid di dalam masjid tertua di Asia Timur ini. Selesai sembahyang aku berusaha untuk mempelajari situasi sekitarnya. Karena faktor bahasa, kami tentu tidak bisa berdialog langsung. Menanyakan hal-hal yang tersirat, apalagi mengorek hal-hal yang tertutup, percuma saja. Harus melalui penerjemah yang merangkap kader-kader partai komunis, dan hal itu akan mencelakan orang-orang Islam di sana. Di antara mereka terdapat sang imam dan seorang anggota kongres rakyat (semacam MPR kita) yang pernah belajar di al-Azhar Cairo. Tentu dengan mereka aku bisa berdialog langsung dalam bahasa Arab. Tapi buat apa? Para kader partai itu akan mencatat peristiwa dialog dengan tamu asing, dan mereka akan didengar keterangannya oleh petugas partai. Dan hal itu akan menyulitkan mereka. Menanyakan hal-hal yang ringan dan rutin tidak bisa dilakukan terus menerus, menjemukan. Paling-paling aku hanya bisa membesarkan semangat mereka bahwa Islam makin berkembang dan hidup di mana-mana.

Pada pintu gerbang Masjid Kanton, aku membaca prasasti dalam bahasa Arab, walaupun tidak seluruhnya dapat terbaca karena kerusakan di sana sini atau karena dimakan usia. Ada bagian-bagian yang masih bisa dibaca, yang bunyinya demikian:

*.... banaa hadzal masjida sayyiduna Waqqos alladzii ba'atsa bihi khalifatu Rasulillahi Sayyiduna Utsmaan ....*

Terjemahannya:

".... masjid ini dibangun oleh Sayyidina Waqqos ketika ia diutus oleh Sayyidina Utsman ...."

Dengan membaca kalimat-kalimat dalam prasasti itu dapat disimpulkan bahwa masjid di kota Kanton dibangun oleh seorang bernama Waqqos yang menjadi utusan Kalifah Utsman bin 'Affan selaku penyiar Islam di Tiongkok. Siapa Waqqos itu, tidak dijelaskan. Tetapi dengan disebutkan gelar "sayyidina" boleh jadi hal itu merupakan petunjuk bahwa Waqqos adalah seorang tokoh terkemuka dari golongan sahabat nabi. Terbukti ia mendapat kepercayaan khalifah untuk menjadi mubaligh ke negeri yang amat jauh letaknya, yaitu Cina. Dan sebagai diketahui Sayyidina Utsman bin 'Affan menduduki jabatan khalifah antara tahun 23-25 Hijriyah.

Para pemeluk Islam golongan Cina pribumi terutama tersebar di Provinsi Uighur (oleh penguasa komunis diubah menjadi nama Sinkiang), Kansu, Ningsia, Sjensi (semua di bagian barat dan tengah), Yunnan dan Kwantung (selatan), Honan dan Hopeh (bagian Timur).

Seorang gubernur provinsi Sinkiang bernama Burhan Syahid, putra asli Uighur memberi kenang-kenangan kepadaku sebuah mushaf Al-Qur'an yang berkulit hijau dengan huruf-huruf Cina berwarna putih perak dan lambang bulan sabit dengan tiga bintang. Al-Qur'an yang mungil itu dicetak pada mathba'ah Amiriyah di Gizah Mesir pada tahun 1342 H. di bawah pengawasan para ulama al-Azhar yang ditandatangani oleh Syaikhul Jami' al-Azhar pada 10 Rabi'uts Tsani 1337 H.

Burhan Syahid yang berperawakan tegap gagah seperti saudara-saudaranya di Tasyken itu mempunyai raut muka yang diwarisi dari nenek moyang mereka yakni bangsa Turki yang melahirkan bangsa Turkistan itu. Sebagai lulusan al-Azhar Kairo, tentu saja Burhan Syahid fasih berbahasa Arab seperti Saifuddin, rekannya yang menjadi anggota Kongres Nasional Tiongkok.

Ketika berlangsung Konferensi Islam Asia Afrika di Bandung pada tahun 1964, aku memperoleh berita dari salah satu anggota delegasi bahwa Burhan Syahid, sang gubernur, sedang meringkuk dalam penjara di Peking. Waktu aku tanyakan: karena alasan apakah? Dia hanya mengangkat pundak. Ketika buat pertama kali menginjakkan kaki di bumi Tiongkok, aku teringat sebuah pemeo:

Kalau hendak berjudi, pergilah ke Monaco,  
 Kalau hendak istirahat, pergilah ke Swiss,  
 Kalau hendak pesiar, pergilah ke Riviera,

Kalau hendak menonton ballet, pergilah ke Moskow,

Kalau hendak menikmati santapan, pergilah ke Tiongkok.

Tetapi nama Tiongkok dan suasana sekeliling yang serba Cina selalu mengingatkanku kepada .... daging babi dan kodok. Aku dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang (maaf saja) perut sekonyong-konyong terasa mual jika mendengar atau melihat segala makanan yang memakai nama Cina. Aku beritahukan semua itu kepada juru bahasa yang menyertai kami sejak di Kanton. Juru bahasa itu pemuda kelahiran Solo, memahami kesulitanku.

"Itu sejumlah lelaki yang akan menyertai kita selama di RRC. Mereka adalah juru masak yang khusus kami persiapkan, mereka orang-orang Islam," ujar juru bahasa itu sambil menunjuk 4 atau 5 orang yang mengenakan peci putih di kepala mereka. Peci putih di negara kita dikenal dengan sebutan 'peci haji'. Tetapi di RRC menjadi identitas khusus bagi orang-orang Islam, baik lelaki maupun perempuan. Aku dekati para lelaki yang memakai peci putih.

"Islam ...?" tegurku mengajak bercakap-cakap. Dengan menyebut sepatah kata "Islam" itu aku mengharap mereka menangkap maksudku. "Islam ...? Islam ...?" aku ulangi tegur sapaku setelah mereka saling berbisik satu sama lain.

"Ooooooh, ... haaa ... haaa ... Isulang ... Isulang ...!" mereka hampir serempak menjawab tegur sapaku. Mereka ulangi kata-kata Islam menurut aksan bahasa mereka sambil membungkuk-bungkuk dan manggut-manggut. Wajah mereka makin cerah. Mungkin mereka gembira, sebab di RRC nama Islam boleh dibilang tak pernah disebut-sebut orang.

"Alhamdu lillahi rabbil 'alamiin .... Alhamdu lillaahi rabbil 'alamiin .... aku pancing dengan awal surat al-Fatihah. Kalau mereka orang Islam tentulah mereka akan menyempurnakan bacaan Surat al-Fatihah itu.

"Oooooh... oooooh ... *alhamdulillah rabbil 'alamiin .... Arrohmaanir rohiim ....* mereka menyempurnakan bacaan surat al-Fatihah meskipun tidak fasih. Bahasa Al-Qur'an dalam dialek Cina sangat lucu kedengarannya.

"*Attahiyyatul mubaarokaatus sholawaatut thoyyibaatu Zillah,*" aku pancing pula dengan bacaan tahiyyat dalam sembahyang. Dan mereka pun mengulangi kalimat-kalimat pancinganku lantas menyempurnakan bacaan

tasyahud itu. Aku bersyukur bahwa bahasa Al-Qur'an dalam dialek dan lidah Indonesia jauh lebih sempurna. Alhamdulillah.

Selama tiga minggu kami menikmati masakan Cina yang lezat dan menantang selera tanpa keraguan sedikit pun. Juru masakannya semua terdiri dari orang-orang Islam. Istilah-istilah masakan Cina seperti yang kita kenal selama ini misalnya cap cai, pu yung hai, bak mie ... tidak mereka kenal.

Istilah-istilah masakan tadi berasal dari Kanton di daerah Kwang Chow atau Kwantung di Selatan. Padahal mereka berasal dari daerah Peking atau Hopeh di bagian Utara.

Tidaklah sempurna kunjungan ke Tiongkok jika tidak bertamasya melihat tembok raksasa yang berkelok-kelok sejak dari dekat kota Kantsyow dekat Singkiang hingga sebelah Timur Peking, hampir sepanjang London-Beograd. Dialah satu di antara 8 keajaiban dunia.

Ketika hendak pulang ke tanah air, kami masing-masing diberi uang saku 500.000 Yuan. Waktu aku belikan sekadar oleh-oleh buat keluarga, aku cuma bisa membeli satu vas, sebuah jambangan kecil tempat bunga di atas meja yang terbuat dari logam yang harganya 350.000 Yuan. Mata uang RRC saat itu memang sedang meluncur amat tajam sekalipun sudah diganti dengan uang Yuan baru. Di zaman Kuo Min Tang konon lebih jatuh lagi .... Orang belanja ke pasar harus membawa uang dengan dipikul.

\*

Pada tanggal 3-6 Maret 1954, Menteri Agama K.H. Masykur menyelenggarakan Konferensi Ulama di Cipanas, Bogor. Konferensi itu dihadiri oleh para ulama yang amat berpengaruh dari hampir seluruh-provinsi kecuali Yogyakarta. Di antaranya ialah:

1. K. H. Abdurrahman Marasabessy, Kailolo, Maluku,
2. K. H. Abdurrahman Ambo Dale, Pare-pare, Sulawesi,
3. K.H. Murtadha, Bali,
4. K.H. Saleh Waqi, Sumbawa,
5. K.H. Abdullah Sidiq, Kandangan,
6. K.H. Abdullah Marisi, Samarinda,
7. K.H. Basyuni Imran, Sambas,
8. K.H. Daud Rusydi, Palembang,

9. Syaikh Ibrahim Musa, Bukittinggi,
10. Syaikh Sulaiman Arrasuli, Bukittinggi,
11. Syaikh H. Maksum, Bukittinggi,
12. K.H. Abdul Somad, Jambi,
13. Syaikh K.H. Abdul Halim, Tanjungpura,
14. Syaikh Mustofa Rusin Purba, Tapanuli,
15. K.H. Thahir Abdullah, Tanjungbalai,
16. Syaikh H. Hasan Kruengkale, Aceh,
17. Syaikh H. Muhammad Wali, Labuhan Haji, Aceh,
18. K.H. Tubagus Ahmad Khatib, Banten,
19. K.H. Abu Amar, Solo,
20. K.H. Zuber, Salatiga,
21. K.H. Mahrus Ali, Kediri,
22. K.H. Mukhtar Siddiq, Jakarta,
23. K.H. M. Yasin, Jakarta
24. K.H.A. Baqir Marzuqi, Jakarta.

Dalam konferensi pendahuluan yang diadakan di Jakarta satu hari sebelumnya, hadir K.H. Abdulwahab Hasbullah dan K.H. Bisri Syamsuri (NU), K.H. Siradjuddin Abbas (Perti), K.H.R. Hajid dan K.H.A. Badawi (Muhammadiyah).

Konferensi Ulama di Cipanas itu diadakan berhubung adanya statemen Perti yang mempersoalkan kewenangan Menteri Agama dalam pengangkatan Wali Hakim seperti yang ditetapkan Konferensi Ulama di Tugu pada bulan Mei 1952. Konferensi Tugu menelorkan Peraturan Menteri Agama no. 4/1952 yang menunjuk Kepala-kepala Kantor Agama Kabupaten di Jawa-Madura untuk bertindak sebagai Wali Hakim. Selanjutnya, Kepala-kepala Kantor Agama Kabupaten diberi kuasa untuk menunjuk para penghulu bawahannya (di kecamatan) sebagai Wali Hakim.

Menurut statemen Perti, Menteri Agama tidak menyinggung kedudukan para Wali Hakim yang berlaku di luar Jawa khususnya di Sumatra Barat. Sebagaimana diketahui, sejak berabad-abad lampau di tanah Minangkabau

telah berlaku lembaga Wali Hakim yang diangkat oleh permufakatan ninik mamak pemangku adat yang menurut hukum *fiqh ahlul halli wal 'aqdi* (ahli memecahkan dan menetapkan perkara yang berlaku buat masyarakat Islam).

Berhubung dengan hal tersebut di atas, konferensi Cipanas menyempurnakan perkara-perkara yang pernah diputuskan dalam konperensi Tugu; Bahwa terhadap qadi-qadi nikah yang dipilih oleh *ahlul halli wal 'aqdi* (seperti halnya yang telah berlaku di Sumatra Barat), Kepala-kepala Kantor Agama Kabupaten dapat mengesahkan kedudukan para qadi tersebut selaku petugas NTR (Nikah Talak Rujuk-ed.) dan sekaligus petugas Wali Hakim.

Apakah Wali Hakim itu?

Dalam ketentuan Hukum Syara' ditetapkan, apabila seorang perempuan tidak mempunyai wali nasab (ayah kandung, saudara kandung, saudara seayah, paman dari pihak ayah dan sebagainya), pernikahannya dapat dilangsungkan oleh "Wali Hakim". Termasuk tidak mempunyai wali apabila wali nasabnya berada di tempat jauh-pada jarak yang membolehkan shalat *qasar/jamak*, atau sedang menjalani hukuman, atau menolak (tidak mau menikahkan). Pernikahan perempuan terkait dapat dilangsungkan oleh Wali Hakim.

Adapun Wali Hakim itu diangkat atau ditunjuk oleh raja atau sultan yang sedang berkuasa atau sedang memerintah (dzu syaukah). Berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Daruqutni yang berasal dari Siti Aisyah r.a.:

*Laa nikaaha illaa biwaliyyin wa syaahidai 'adlin. Fain tasyaajaruu fassulthoonu waliyyu man laa waliyya lahu.*

Artinya:

"Tidaklah sah suatu nikah melainkan dengan wali dan dua orang saksi (lelaki) yang adil. Jika wali-wali itu enggan menikahkan (akibat perselisihan) maka sultan (raja)lah yang menjadi wali perempuan yang tidak mempunyai wali."

Imam Muhammad bin Ismail al-Kahlani, pengarang Kitab *Subulus Salam*-kitab yang mengomentari kitab hadits *Bulughul Marom*-menjelaskan:

"Yang dimaksud dengan sultan ialah raja yang sedang memerintah (sedang berkuasa), baik ia penguasa serong maupun yang adil" - *jaairon kaana au 'aadilan* - (jilid I/118).

Dalam konteks Republik Indonesia yang tidak mempunyai raja atau sultan tetapi Presiden Republik, kedudukan Presiden mempunyai kekuatan hukum seperti sultan dalam hadits tersebut. Meskipun syarat-syarat sultan menurut pengertian syara' belum sepenuhnya terpenuhi pada Presiden Republik Indonesia (misalnya belum memperoleh bai'at dari rakyat karena belum dipilih melalui pemilihan umum), tetapi tidak dapat dibantah bahwa Presiden Republik Indonesia adalah *Dzu Syaukah*, yang mempunyai kekuasaan. Berhubung dengan itu dan agar memenuhi ketentuan dalam hukum fiqh, konferensi Cipanas menetapkan Presiden Republik Indonesia sebagai *Walliyul Amri* (Pemegang Pemerintahan), *Dlaruri* (dalam keadaan darurat selama belum dipilih rakyat), *Bis syaukah* (yang memegang kekuasaan). Semula ada dua pendapat atas *bis syaukah* dan *Dzu syaukah*. Akan tetapi, kemudian disetujui rumusan *bis syaukah* karena arti *Dzu syaukah* menurut pengertian kitab-kitab fiqh digunakan untuk *sulthaanun kaafirun*, raja yang kafir. Buat yang beragama Islam lazimnya dipergunakan rumusan *bis syaukah*.

Demikianlah duduk persoalan' *Walliyul Amri Dlaruri Bis syaukah* dalam hubungannya dengan masalah Wali Hakim menurut keputusan Konferensi Ulama di Tugu ataupun di Cipanas.

Dengan legalitas hukum fiqh, konferensi Cipanas memberi legitimasi kepada wali hakim yang berlaku di Minangkabau-yang didasarkan atas keputusan para ninik mamak pemangku adat, seperti halnya para wali hakim yang mendapat legitimasi dari Menteri Agama, pejabat tertinggi di bidang agama Islam yang diangkat oleh Presiden Republik Indonesia.

Bagi orang yang mengerti hukum fiqh, keputusan Cipanas itu sebenarnya perkara wajar - *laa hudda minhu* memang mesti begitu. Hanya saja, karena situasi politik masa itu, Presiden Sukarno sedang menjadi incaran golongan oposisi dan NU sedang menjadi sasaran kritik golongan tertentu, masalah *Walliyul Amri Dlaruri Bis syaukah* pun seakan-akan menimbulkan ledakan kehebohan. Ditambah lagi dengan kekisruhan yang ditimbulkan oleh orang-orang yang tidak memahami ilmu fiqh. Lagi pula oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab, istilah tersebut diputar balik menjadi *Ulul-amri*, dan bahkan ada yang sangat jauh menjadi Kholifah, seolah-olah NU telah mengangkat Presiden Sukarno menjadi Khalifah atau Amirul Mukminin. Padahal teks asli daripada keputusan Konferensi Ulama di Cipanas adalah: Presiden sebagai Kepala Negara, serta alat-alat negara sebagai dimaksud

dalam UUD (sementara - Pen) pasal 44, yakni Presiden dan Wakil Presiden, Menteri-menteri, Dewan Perwakilan Rakyat, Mahkamah Agung dan Dewan Pengawas Keuangan Negara, adalah *Waliyul Amri Dlaruri Bis syaukah*.

Padahal sebelum Indonesia merdeka, orang-orang tua kita mengalami pernikahan yang dilakukan oleh para penghulu yang diangkat oleh para Bupati atau *Regent*. Di antara nenek moyang kita barangkali ada yang dinikahkan oleh para penghulu yang ditunjuk menjadi Wali Hakim oleh Penghulu angkatan *Regent* yang diangkat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Hal mana telah berlangsung ratusan tahun dan tak pernah menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat. Apakah kedudukan dan martabat Presiden RI lebih buruk daripada Gubernur Jenderal Hindia Belanda?

Di pihak lain, kaum politisi yang melihat segi-segi lain dari keputusan Cipanas itu menjadikannya sebagai momentum untuk menciptakan citra seolah olah Partai NU telah memberi gelar semacam gelar-gelar "khalifah" kepada pribadi Bung Karno. Tujuan golongan politik tadi untuk menyanjung Bung Karno, untuk menjadikan kekuasaan Presiden Sukarno tempat bernaung dan tempat berpijak lebih kokoh "*pejah gesang nderek Bung Karno*". Mengapa NU yang dijadikan bulan-bulanan? Karena Menteri Agama (K.H. Masykur) yang memprakarsai Konferensi Ulama di Cipanas itu seorang tokoh NU.

Tetapi, di balik itu semua ada hikmah bagi umat Islam, umat yang loyalitasnya terhadap Republik Indonesia selalu diragukan. Masalah *Waliyul Amri Dlaruri Bis syaukah* sekaligus menjawab kecurigaan golongan tertentu, apakah umat Islam Indonesia pro Republik Indonesia atau DI/TII? Mengakui kepemimpinan Nasional Presiden Sukarno atau Kartosuwiryo?

Demikianlah tugasku sebagai sekjen NU memberikan penjelasan tentang *Waliyul Amri Dlaruri Bis syaukah* melalui media pers, rapat-rapat umum dan saluran organisasi NU ke dalam. Kedudukan Sekjen NU ketika itu sekaligus menjadi juru bicara NU.

\*

Anakku yang ke-8, Yulia Nur Soraya, lahir pada tanggal 24 Juli 1955, di Semarang, seperti kakak-kakaknya-Tati dan Beqi-yang lahir di Semarang. Mereka belajar di Sekolah Rakyat Islam NU (SRINU) yang terletak di Kampung Pungkuran Semarang. Fahmi sedang menduduki kelas 6 di sekolah tersebut, berturut-turut adik-adiknya di kelas bawahnya, kecuali Aisyah yang masih di Taman Kanak-kanak Muslimat NU.



Sebagian besar waktuku tersita untuk kesibukan-kesibukan di Jakarta. Parlemen menjadi ajang perjuangan politik yang tentu saja, langsung atau tidak langsung, sangat erat dengan pergolakan politik dalam masyarakat. Zaman itu, partai, pers dan parlemen merupakan tempat "penggodokan" politik, dan bersama pemerintah (4-P) merupakan barometer bahkan kanebih politik. Setiap pemimpin partai ataupun tokoh pemerintah bisa saja menjadi sasaran kritik, baik di dalam pers maupun parlemen. Anggota parlemen pun setiap saat bisa memanggil seorang menteri untuk memberi penjelasan dalam sidang parlemen. Pernah terjadi serombongan anggota parlemen yang sedang melakukan peninjauan di luar negeri, duta besar RI tidak menyambut mereka di lapangan terbang. Sepulang di tanah air, kontan saja anggota parlemen yang terhormat itu meminta Ketua Parlemen memanggil Menteri Luar Negeri untuk mempertanggungjawabkan perbuatan duta besar yang tidak menyambut para wakil rakyat itu.

Memasuki tahun 1955, situasi politik makin panas, makin gemuruh. Ketika itu, partai-partai pendukung Kabinet Ali-Wongso-Arifin telah goyah dan tak ada persesuaian pendapat. Terjadilah krisis kabinet yang disusul dengan bubarnya kabinet tersebut. Para tokoh partai saling mengadakan kontak satu dengan yang lain untuk meredakan situasi yang mengancam stabilitas negara. Kedudukanku sebagai Sekjen NU tidak bisa terhindar dari tugas-tugas politik yang menegangkan urat syaraf dan meminta ketahanan, baik fisik maupun mental itu. Terutama dalam menghadapi dunia wartawan yang gemar mengorek-ngorek berita yang sebetulnya masih dalam "perut" untuk menjadi santapan para pembaca yang menggemari segala hal yang berbau sensasional. Sekjen NU adalah juru bicara NU, karena itu selalu menjadi incaran pers sebagai salah satu sumber berita. Pers tahu bahwa Sekjen-lah yang bertugas menyusun konsep pernyataan NU sebelum mendapat persetujuan rapat PBNU yang bersangkutan.

Buat pertama kali aku melakukan tugas politik tingkat nasional, kontak-kontak dengan partai-partai lain dan melakukan tukar pandangan dengan tokoh-tokoh politik mengenai kemungkinan kerja sama membentuk kabinet baru. Zaman itu, tiap pembentukan kabinet senantiasa menjadi pusat kegiatan politik. Selama sehari-hari para tokoh partai politik menyebarkan *move* politik untuk memberi masukan dan memperoleh gagasan yang masih terpendam. Mereka aktif berperan dalam menggalang kerja sama dengan golongan lain sejauh mendatangkan keuntungan politis dan ideologis. Mereka

juga meramaikan bursa politik dan mencoba mengadakan tawar-menawar "dagang sapi", baik mengenai komposisi kabinet maupun personalianya.

Aku mendapat tugas menghubungi Prawoto Mangkusasmito atau Burhanuddin Harahap dari Masyumi, atau Wilopo dari PNI, dengan Arudji Kartawinata dari PSII atau dengan Kasimo dari Partai Katolik. Kadang-kadang aku mendampingi K.H.M. Dahlan atau Pak Zainul Arifin, dan acap sendirian selaku kurir PBNU.

Dari pengalaman mengadakan kontak-kontak langsung dengan para tokoh partai, aku memperoleh pelajaran bahwa pada umumnya semua partai ingin berkuasa, ingin ikut berkuasa, ingin diikutsertakan dalam kekuasaan/pemerintahan. Tentu saja setiap cita-cita tidak selamanya bisa tercapai. Dalam kehidupan politik, selagi tidak menguasai kekuatan mayoritas apa yang dikehendaki tidak akan diperoleh. Di sana berlaku apa yang dalam istilah politik disebut *take and give*. Untuk mendekati keinginan yang bisa dicapai diperlukan kecerdikan dan keluwesan berdiplomasi. Dan tidak boleh dilupakan, di sana berlaku sebuah peribahasa: *There is no permanent friend and no permanent enemy but permanent interest* (dalam berpolitik tidak ada kawan tetap dan musuh tetap, tetapi yang ada adalah kepentingan tetap). Karenanya tidaklah mengherankan jika pada suatu ketika Masyumi dan PNI tidak bisa duduk bersama dalam satu kabinet tetapi pada saat yang lain mereka bersama-sama duduk dalam satu kabinet. Hal ini berlaku juga bagi partai-partai lain.

Jika target tidak tercapai membawa konsekuensi pada tidak ikutnya seseorang duduk dalam kabinet, itu bukanlah berarti dia menghendakinya melainkan akibat kalah dalam diplomasi atau penampilannya tidak bisa mengundang simpati golongan lain. Biasanya, dia lalu bersikap antipati bahkan melakukan sikap oposisi. Aku teringat kisah seekor pelanduk yang mendambakan buah anggur yang lebat menjalar di ketinggian pagu-paguan, sejenis anjungan terbuat dari bambu, dalam kebun anggur. Ia tak dapat menahan air liurnya begitu melihat buah anggur yang sudah masak dan sangat harum itu. Dengan amat susah payah sang pelanduk berusaha mencapainya, tetapi sia-sia. Badan pelanduk itu begitu pendek dan kemampuan lompatnya tidak bisa mencapai ketinggian pagu-paguan. Karena merasa letih ditinggalkannya rumpun anggur lebat yang menantang selera itu sambil mengomel bersungut-sungut tidak keruan. Untuk menghibur diri, dia menyumpahi buah anggur, katanya: "Cuma anggur asam, kok. ..."

Bulan Agustus 1955, terbentuklah Kabinet Burhanuddin Harahap untuk menggantikan Kabinet Ali-Wongso-Arifin. Dalam kabinet baru yang dipimpin oleh tokoh muda Masyumi itu, NU memperoleh dua portofolio, Menteri Dalam Negeri (Mr. R. Suqaryo) dan Menteri Agama (K.H. Muhammad Ilyas). Program kabinet yang penting ialah menyelenggarakan pemilihan umum pertama dalam sejarah Republik Indonesia. Kedudukan NU selaku partai politik menjadi semakin penting karena Menteri Dalam Negeri dari NU. Kedudukan Menteri Dalam Negeri dalam pemilu memegang peranan amat penting karena secara politik dialah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraannya. Pemilu tahun 1955 dilakukan dalam dua gelombang, untuk memilih anggota DPR -RI diselenggarakan pada tanggal 29 September 1955. Adapun untuk Majelis Konstituante pada tanggal 15 Desember 1955.

Meskipun pemilu tahun 1955 itu menjadi tanggung jawab politis Menteri Dalam Negeri, akan tetapi teknis penyelenggaraannya diserahkan kepada satu badan politik di luar pemerintah yang bernama Panitia Pemilihan Indonesia (PPI), yang terdiri dari wakil-wakil partai politik. Oleh karena Kementerian Dalam Negeri berada di tangan NU (golongan Islam), ketua PPI dipegang oleh S. Hadikusumo dari PNI (golongan nasionalis). Hampir semua partai politik mempunyai wakil dalam PPI.

Ada suatu peristiwa bersejarah yang harus dicatat di sini. Seperti diketahui, semua partai dan golongan yang ikut dalam pemilu, 28 organisasi, harus mempunyai tanda gambar yang disahkan Menteri Dalam Negeri. Semua berjalan lancar, semua bisa disepakati, kecuali untuk PKI.

Tanda gambar PKI yang berupa palu arit dibubuhi tulisan "PKI dan orang-orang tak berpartai" diprotes oleh NU tetapi PKI tetap bertahan. Menteri Dalam Negeri memanggil wakil-wakil NU dan PKI untuk diajak bermusyawarah dengan dihadiri oleh Menteri Dalam Negeri dan Ketua PPI. Partai NU mengutus Idham Chalid dan Munir Abisudjak, adapun PKI mengirim D.N. Aidit dan Sudisman. Maka terjadilah dialog dalam pertemuan segi empat itu:

Mr. R. Sunaryo:

"Saya persilakan Wakil NU untuk mengemukakan keberatan-keberatannya."

Idham Chalid:

"Menurut NU, tanda gambar atau simbol PKI selama ini cuma lukisan palu arit. Tak ada embel-embel kalimat 'dan orang tak berpartai'."

D.N. Aidit:

"PKI berpendapat bahwa banyak sekali orang-orang yang tak berpartai tetapi memercayakan perjuangan politiknya kepada PKI. Karena hasrat yang mulia itu kami tampung."

Idham Chalid:

"Tetapi tidak semua orang yang tak berpartai simpati kepada PKI. Dengan menyamaratakan semua orang tak berpartai seolah-olah simpatisan PKI jelas bahwa ada niat PKI mencatut nama rakyat bahkan hendak mengelabui mata rakyat ...."

D.N. Aidit:

"Saya protes saudara menuduh PKI mencatut nama rakyat bahkan mengelabui mata rakyat."

Idham Chalid:

"Protes saudara saya tolak. Saya sekadar menyatakan kenyataan yang saya rasakan."

Sudisman:

"Dari mana saudara merasakan PKI mengelabui mata rakyat?"

Idham Chalid:

"Dari kenyataan yang ada dalam masyarakat. Di sana banyak juga orang-orang yang tak berpartai yang bersimpati kepada NU, kepada Masyumi, kepada PNI dan sebagainya. Kalau terhadap mereka yang pandangan hatinya berbeda-beda lalu dituntut seolah-olah mereka juga ikut PKI semua, apakah ini bukan mencatut nama rakyat dan mengelabui mereka?"

Karena situasi pertemuan menjadi hangat, Menteri Dalam Negeri mengembalikan suasana bermusyawarah.

Mr. R. Sunaryo:

"Saya harap saudara Aidit mengindahkan keberatan pihak lain!"

S. Hadikusumo:

"Saya kira PKI tidak boleh mengikuti kehendak sendiri. Semua tanda gambar dalam pemilu harus diputuskan melalui kebulatan bersama."

D.N. Aidit:

"Kalau begitu saya usulkan agar NU juga menambah kalimat 'NU dan semua orang Islam' di bawah tanda gambarnya."

Idham Chalid:

"Tidak bisa! Bagaimana saya harus melakukan hal-hal yang saya sendiri memprotesnya? Orang-orang Islam yang tidak berpartai itu hati kecilnya mempunyai simpati kepada partai tertentu. Ada yang bersimpati terhadap Masyumi, PSII, Perti dan ada yang kepada PNI maupun IPKI dan sebagainya. Saya tidak ingin NU mencatut nama orang-orang yang tak berpartai seolah-olah pro NU semua."

Akhirnya tanda gambar PKI cuma palu arit. Kalimat "dan orang-orang tak berpartai" ditiadakan.

Memasuki bulan Juli 1955, PBNU mempersiapkan tema kampanye pemilu yang untuk sebagian besar penyusunannya dipercayakan kepada Sekjen/juru bicara PBNU. Adapun teknis penyelenggaraan kampanye menjadi tugas LAPUNU (Lajnah Pemilihan Umum NU) bersama daerah yang bersangkutan. LAPUNU diketuai oleh H.A. Syaikh.

Adapun tema kampanye pemilu tahun 1955 ialah:

- 1) NU hanya loyal kepada Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan oleh Sukarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.
- 2) Loyalitas NU itu dilandasi oleh semangat menggalang kerja sama Islam-Nasional agar potensi rakyat Indonesia yang mayoritas Muslimin dan Nasionalis itu tetap kompak tidak terpecah-pecah.
- 3) Menentang paham komunisme dan segala bentuk atheisme yang lain-lain.
- 4) Menjaga dan membela 6 perkara yang menjadi inti hak asasi manusia, yaitu Agama, keselamatan nyawa, harta benda, keturunan (anak-cucu), akal pikiran, dan kehormatan (harga diri).
- 5) Hal-hal lain yang berhubungan dengan cita-cita perjuangan NU.

Sebagai orang yang dilahirkan di Jawa Tengah, aku melakukan kampanye pemilu di hampir semua kota kabupaten seluruh Jawa Tengah. Sebagai Sekjen NU aku berkampanye di Jakarta, Bandung, Cirebon, Surabaya, Madiun, Kediri, Banjarmasin, Martapura, Alabio, Amuntai, Ujung Pandang, Manado, Gorontalo, Ternate, Palembang dan Jambi. Tokoh-tokoh lain dari NU berkampanye di kota-kota daerah asal mereka dan kota-kota lain di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 1 Maret 1956, Panitia Pemilihan Umum mengadakan rapat terbuka di Gedung Olah Raga Jakarta (kini Lapangan Monas) untuk mengumumkan hasil-hasil pemilu 1955. Dari hasil pemilu itu yang paling menggemparkan masyarakat ialah hasil yang diperoleh NU dan PSI. NU, dari partai yang dalam DPR-RI hanya mempunyai 8 kursi tiba-tiba melompat meraih 45 kursi DPR. Adapun PSI yang sejak proklamasi menguasai KNIP dan merupakan fraksi besar dalam DPR-RI, tiba-tiba hanya meraih 5 kursi DPR-RI yang baru. Itulah politik! NU yang sering dicemooh sebagai partainya kaum santri, yang jumud dan kolot, tiba-tiba melejit menduduki tempat no. 3 setelah PNI dan Masyumi.

Sebaliknya, Partai Sosialis Indonesia yang dipuja-puja sebagai partainya Sutan Syahrir, sebuah partai kaum intelektual, progresif dan mempunyai dukungan luas di kalangan pejabat teras, ternyata tidak dapat merebut simpati rakyat sehingga kedudukannya meluncur ke bawah.

Sebagai gambaran, baik juga dicatat di sini hasil yang diperoleh partai-partai politik dalam pemilu 1955, yaitu:

1. PNI	57
2. Masyumi	57
3. NU	45
4. PKI	39
5. PSII	8
6. Parkindo	8
7. Partai Katolik	6
8. PSI	5
9. Perti	4

#### Berangkat dari Pesantren

10. IPKI	4
11. Murba	2
12. Partai Buruh	2
13. Gerakan Pembela Pancasila	2

Dan 15 partai dan organisasi lain masing-masing memperoleh 1 kursi (Partai Rakyat Nasional dan Persatuan Pegawai Polisi RI masing-masing memperoleh 2 kursi).

Sejak itu, dunia kepartaian Indonesia memiliki (apa yang disebut) "Empat Besar" yakni PNI-Masyumi-NU-PKI. Dari hasil pemilu 1955, Pimpinan DPR-RI berdasarkan hasil pemilihan dalam Dewan tersebut terdiri dari:

Ketua	Mr. Sartono (PNI)
Wakil Ketua I	H. Zainul Arifin (NU)
Wakil Ketua II	Arudji Kartawinata (PSII)
Wakil Ketua III	Z.A. Achmad (Masyumi)

Berhubung dengan usainya pemilu dan perimbangan kekuatan baru dalam DPR-RI, kabinet Burhanuddin Harahap menyerahkan mandatnya kepada Presiden. Kabinet yang berumur 7 bulan itu pernah menimbulkan kegoncangan dalam masyarakat karena rencananya hendak menyusun Undang-undang Anti-Korupsi tanpa dasar keadilan hukum. Dalam rencana undang-undang itu, setiap orang dengan mudah dapat ditangkap atas tuduhan korupsi tanpa pembuktian di Kejaksaan. Tegasnya, sekalipun jaksa belum mempunyai pembuktian, seseorang dapat divonis sebagai koruptor. Yang harus membuktikan bahwa tertuduh tidak korupsi adalah si tertuduh sendiri bukan jaksa.

NU berpendapat bahwa rencana undang-undang tersebut kecuali melanggar asas hukum praduga tak bersalah, juga bertentangan dengan qaidah hukum sebagai yang digariskan oleh syari'at Islam. Nabi Besar Muhammad Saw. dalam haditsnya menerangkan:

*Al-bayyinatu 'alal mudda'i wal yamiinu 'alaa man ankaro.*

Artinya:

"Keterangan pembuktian itu menjadi tugas kewajiban para pendakwa (jaksa). Adapun tertuduh yang memungkiri (menyangkal) terhadap tuduhan dibebani kewajiban bersumpah ." (Hadits riwayat Imam al-Baihaqi dengan sanad yang shahih).

Sikap NU itu disampaikan dalam sidang kabinet dengan harapan agar Pemerintah tidak meneruskan rencana undang-undang yang melanggar norma agama dan hukum keadilan. Tetapi kabinet, atas dukungan partainya Perdana Menteri Burhanuddin Harahap (Masyumi) dan partainya Menteri Kehakiman Mr. Lukman Wiriadinata (PSI), tetap mempertahankan rencananya.

Sebagai diketahui, kabinet adalah lembaga kekuasaan politik yang didukung oleh partai-partai politik. Pemilihan umum juga pekerjaan politik yang bertujuan meraih kemenangan politik. Oleh karena itu, dari pandangan politik, NU melihat bahwa rencana undang-undang anti-korupsi yang disiapkan kabinet itu mengandung maksud-maksud tersembunyi dari golongan politik tertentu untuk menjatuhkan nama baik partai lain yang menjadi saingan dalam pemilu dengan dalih korupsi. Hal itu adalah kezaliman dan bakal membangkitkan dendam dan fitnah. Sebagai konsekuensi politik, pada tanggal 19 Januari 1956 NU menarik menteri-menterinya (Menteri Mr. R. Sunaryo, Menteri Dalam Negeri dan K.H.M. Ilyas, Menteri Agama). Tindakan NU diikuti oleh PSII yang juga menarik menteri-menterinya dari kabinet (Harsono Tjokroaminoto, Wakil Perdana Menteri II dan Sudibyo, Menteri Sosial).

Kesibukanku selaku Sekjen NU meningkat pada bulan Januari 1956 saat menghadapi krisis politik berhubung NU meninggalkan Kabinet Burhanuddin Harahap. Puncak krisis itu berakibat pada jatuhnya Kabinet karena partai-partai yang mendukungnya tidak mampu menanggulangi gelombang reaksi serta serangan-serangan dari golongan oposisi yang disponsori PNI dan NU. Hal terse but membuka kesempatan kepada PKI untuk nimbrung meramalkan oposisi, PKI bukan PKI kalau tidak menggunakan setiap kesempatan untuk main timbrung, ikut-ikutan main meskipun tidak diharapkan.

Memasuki bulan Februari dan Maret 1956, kesibukanku semakin memuncak disebabkan kegiatan partai-partai menghadapi pembentukan kabinet baru.



Aku melakukan kontak-kontak dan perundingan-perundingan bersama tokoh-tokoh partai lain, kadang-kadang mendampingi K.H. Abdul Wahab Hasbullah atau K.H.M. Dahlan, tetapi kadang juga sendirian atas mandat partai. Aku bertemu muka dengan Sidik Djojokusarto, Ali Sastroamidjojo dan Wilopo dari PNI. Dengan Mohammad Natsir, Mohamad Roem dan Dr. Sukiman dari Masyumi, dan juga dengan tokoh-tokoh politik lain.

Tentang kabinet baru yang sedang dibentuk itu, sikap NU ialah, bahwa kabinet itu kecuali mencerminkan kekuatan hasil pemilu juga harus mencegah ikut sertanya PKI dan orang Komunis lain yang berselubung dengan memakai nama organisasi lain.<sup>3</sup> Sejak tahun 1951, NU memperlihatkan sikap anti komunis, semisal ketidaksetujuannya atas dibukanya hubungan diplomatik dengan Uni Sovyet dan RRC. Karena hubungan diplomatik itu toh akhirnya dilakukan juga oleh pelaksanaan politik luar negeri yang bebas aktif, namun NU menuntut agar jumlah staf kedutaan besar mereka dibatasi sekecil-kecilnya.

Pada tanggal 20 Maret 1956, kabinet baru dibentuk dengan nama Kabinet Ali-Roem-Idham yang dipimpin oleh Mr. Ali Sastroamidjojo (PNI) sebagai Perdana Menteri dengan dua orang Wakil Perdana Menteri masing-masing Mr. Mohamad Roem (Masyumi) dan Idham Chalid (NU). "Tiga Besar" PNI-Masyumi-NU masing-masing memperoleh 5 kursi, yakni:

- |         |   |   |
|---------|---|---|
| PNI     | : | Mr. Ali Sastroamidjojo - Perdana Menteri,<br>Roeslan Abdulgani - Menteri Luar Negeri,<br>Sarino Mangunpranoto - Menteri PPK,<br>Eny Karim - Menteri Pertanian,<br>Sabilal Rasyad - Menteri Perburuhan.      |
| Masyumi | : | Mr. Mohamad Roem - Wakil Perdana Menteri,<br>Mr. Yusuf Wibisono - Menteri Keuangan,<br>Suhyar Tedjasukmana - Menteri Perhubungan,<br>Mr. Mulyatno - Menteri Kehakiman,<br>IR. Moh. Noor - Menteri PU dan T. |

---

<sup>3</sup> *Mohammad Roem 70 tahun*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1978, halaman 80.

- NU : Idham Chalid - Wakil Perdana Menteri,  
Mr. R. Sunaryo - Menteri Dalam Negeri,  
Mr. Burhanuddin - Menteri Perekonomian,  
K.H.M. Ilyas - Menteri Agama,  
K.H.A. Fattah Yasin - Menteri Sosial.
- PSII : Syaikh Marhaban - Menteri Muda Pertanian,  
Sudibyo - Menteri Penerangan.
- Perti : K.H. Rusli Abdulwahid - Menteri Negara.

Dari 23 portofolio dalam kabinet yang diduduki oleh tokoh-tokoh politik yang boleh dikata termasuk kelas berat, 13 di antaranya diduduki oleh partai-partai Islam.

Aku bisa sedikit beristirahat, pekerjaan dalam PBNU dan DPR agak santai sedikit. Mulailah terpikir betapa letihnya bekerja di Jakarta tanpa memiliki kendaraan sendiri. Kecuali boros, juga banyak waktu terbuang. Melakukan tugas-tugas partai hanya dilakukan dengan naik kendaraan umum, trem listrik, oplet dan becak, memang tidak efisien.

Suatu hari, ipar istriku dari Purworejo, Solichun dan Mawardi Ichwan datang menemuiku di Jakarta. Aku tinggal di kantor PBNU. Kedatangan kedua anggota keluarga istriku itu membawa pesan dari para pengusaha batik di sana-yang di antara mereka adalah juga keluarga istriku. Sebagai pengusaha batik, kesulitan mereka semakin memuncak, berhubung telah berbulan-bulan tidak memperoleh bahan baku terutama kain mori. Telah banyak pengusaha batik yang gulung tikar dan karena itu meningkatlah jumlah kaum penganggur.

Dengan meminta bantuan seorang kawan yang mengetahui lika-liku hal terkait kepada Pemerintah, berminggu-minggu kami berupaya menuntut hak-hak para pengusaha batik, terutama dari golongan pengusaha lemah. Bahan pokok pembuat batik, terutama kain mori, memang bisa saja ditemukan dalam pasaran bebas tetapi harganya sudah tinggi. Hanya golongan pengusaha kuat saja yang mampu membelinya di pasar bebas. Hal tersebut menyebabkan yang kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin semakin melarat.

Alhamdulillah, apa yang aku perjuangkan akhirnya berhasil sekalipun tidak 100%. Dari para anggota koperasi pembatik Purworejo itu aku mendapatkan hadiah sejumlah uang ganti lelah. Aku bisa membeli sebuah mobil bekas milik Asa Bafaqih Pimpinan Redaksi *Duta Masyarakat* seharga Rp 18.000,00. Mobil merek "Fiat" keluaran tahun 1947 itu aku pergunakan untuk keperluan tugas-tugas di Jakarta. Dua bulan kemudian, mobilku di Semarang-Chevrolet 1948 yang digunakan untuk keperluan keluargaku-kujual dan laku Rp 60.000,00. Aku kemudian membeli mobil bekas milik Ibu A. Wahid Hasyim-Bel Air 1953-dengan harga Rp. 125.000,00 yang boleh dibayar separonya dulu. Ketika sisanya yang Rp. 65.000,00 hendak aku lunasi, ibu Wahid Hasyim memberi potongan Rp. 5.000,00. Mobil Bel Air itu dipergunakan buat keluargaku di Semarang sebagai ganti Chevrolet tua yang sering mogok itu.

Kebiasaanku masih saja seperti ketika memangku jabatan Sekjen NU pada tahun 1954, pergi-pulang Semarang-Jakarta dengan kereta api. Tiap hari Senin pergi ke Jakarta dan hari Sabtu-pulang ke Semarang. Biasanya aku bersama K.H. Muhammad Ilyas yang keluarganya masih di Pekalongan. Sebagai anggota Parlemen Sementara kami selalu bersama-sama pergi menghadiri rapat-rapat Parlemen dan pulang ke tempat pemondokan juga bersama-sama. K.H. Muhammad Ilyas indekos pada satu keluarga di Kampung Gang Nangka di bilangan Kwitang. Gang itu, kalau kebetulan hujan selalu banjir dan jalan menjadi becek. Kami pun sepakat untuk menyebut Gang Nangka menjadi "Gang Neraka". Meski perut sudah lapar, tak bisa berjalan cepat melalui gang itu. Karena cepat sedikit saja bisa jatuh terguling di atas lumpur. Lagi pula sepatu mesti ditenteng dan celana mesti digulung sampai di bawah lutut. Suatu "perjuangan" menghadapi santapan di rumah pemondokan.

Kami, K.H. Muhammad Ilyas dan aku, sudah terbiasa naik kereta api. Bayangkan Jakarta- Semarang rata-rata ditempuh dalam waktu 10 - 12 jam meski dengan kereta api yang namanya ekspres. Kami jarang sekali memperoleh tempat duduk kendati memiliki karcis kelas I cuma-cuma untuk seluruh daerah Republik Indonesia. Zaman itu belum lazim pesan tempat sebelum hari keberangkatan. Siapa yang datang lebih dahulu barulah boleh berharap dapat tempat duduk.

Tempat duduk yang sudah hampir menjadi langganan kami, adalah di hordes dengan beralaskan kertas koran.

"Tak tahan panasnya duduk di hordes, ya?" kataku pada suatu ketika.

"Ya, apalagi goncangannya," K.H. Muhammad Ilyas menanggapi.

"Badan serasa sakit sekujur tubuh. Kepala terasa pening karena suara roda-roda besi yang berisik itu, serta goncangan-goncangan menyebabkan tak mungkin bisa dibawa mengantuk," kataku.

"Inilah salah satu nikmatnya menjadi wakil rakyat ... romantiknya menjalani demokrasi," ujar Kiai Ilyas menghibur diri.

"Aku yang baru 3 tahun menjalani hidup begini merasakan kejenuhan. Hidup terpisah dengan keluarga, macam anak piatu saja layaknya. Sampeyan yang sudah 6 tahun bagaimana?" tanyaku.

"Dua kali penderitaan saudara," jawab K.H. Muhammad Ilyas singkat saja. Ia memandang jauh menerawang.

"Kadang-kadang saya bertanya kepada diri sendiri, sampai kapan hidup macam begini ...?"

Kereta api tiba di Stasiun Pekalongan. Aku mengantarkan Kiai Ilyas hingga ke pintu keluar di peron.

"Kapan kita ke Jakarta?" ia bertanya sebelum melepas tanganku ketika bersalaman.

"Hari Senin, Insya Allah," jawabku.

"Aaaah, Selasa sajalah ...," begitulah Kiai Ilyas. Kalau aku menjawab "Selasa", ia menawar .... "Aaaah, Rabu saja, ya?"

Tetapi setelah K.H. Muhammad Ilyas menjadi Menteri Agama, aku tidak lagi pergi-pulang bersama-sama dalam kereta api. Sebagai seorang menteri, ia disediakan mobil khusus lengkap dengan sopir yang siap mengantar ke mana pun diperlukan. Lagi pula tidaklah layak seorang menteri duduk di bordes kereta api ...!

Pada tanggal 10 September 1956, sebuah delegasi dibentuk oleh DPR hasil pemilu 1955. Delegasi itu diberi nama Missi Parleментар Indonesia untuk mengunjungi negara-negara Blok Sosialis (Sovyet Uni, Polandia, Cekoslowakia, Rumania) dan Libanon. Pimpinan delegasi terdiri dari:

Mr. Hardi (PNI) Ketua

K.H. Tjikwan (Masyumi) Wakil Ketua

Alhamdulillah, apa yang aku perjuangkan akhirnya berhasil sekalipun tidak 100%. Dari para anggota koperasi pembatik Purworejo itu aku mendapatkan hadiah sejumlah uang ganti lelah. Aku bisa membeli sebuah mobil bekas milik Asa Bafaqih Pimpinan Redaksi *Duta Masyarakat* seharga Rp 18.000,00. Mobil merek "Fiat" keluaran tahun 1947 itu aku pergunakan untuk keperluan tugas-tugas di Jakarta. Dua bulan kemudian, mobilku di Semarang-Chevrolet 1948 yang digunakan untuk keperluan keluargaku-kujual dan laku Rp 60.000,00. Aku kemudian membeli mobil bekas milik Ibu A. Wahid Hasyim-Bel Air 1953-dengan harga Rp. 125.000,00 yang boleh dibayar separonya dulu. Ketika sisanya yang Rp. 65.000,00 hendak aku lunasi, ibu Wahid Hasyim memberi potongan Rp. 5.000,00. Mobil Bel Air itu dipergunakan buat keluargaku di Semarang sebagai ganti Chevrolet tua yang sering mogok itu.

Kebiasaanku masih saja seperti ketika memangku jabatan Sekjen NU pada tahun 1954, pergi-pulang Semarang-Jakarta dengan kereta api. Tiap hari Senin pergi ke Jakarta dan hari Sabtu-pulang ke Semarang. Biasanya aku bersama K.H. Muhammad Ilyas yang keluarganya masih di Pekalongan. Sebagai anggota Parlemen Sementara kami selalu bersama-sama pergi menghadiri rapat-rapat Parlemen dan pulang ke tempat pemondokan juga bersama-sama. K.H. Muhammad Ilyas indekos pada satu keluarga di Kampung Gang Nangka di bilangan Kwitang. Gang itu, kalau kebetulan hujan selalu banjir dan jalan menjadi becek. Kami pun sepakat untuk menyebut Gang Nangka menjadi "Gang Neraka". Meski perut sudah lapar, tak bisa berjalan cepat melalui gang itu. Karena cepat sedikit saja bisa jatuh terguling di atas lumpur. Lagi pula sepatu mesti ditenteng dan celana mesti digulung sampai di bawah lutut. Suatu "perjuangan" menghadapi santapan di rumah pemondokan.

Kami, K.H. Muhammad Ilyas dan aku, sudah terbiasa naik kereta api. Bayangkan Jakarta- Semarang rata-rata ditempuh dalam waktu 10 - 12 jam meski dengan kereta api yang namanya ekspres. Kami jarang sekali memperoleh tempat duduk kendati memiliki karcis kelas I cuma-cuma untuk seluruh daerah Republik Indonesia. Zaman itu belum lazim pesan tempat sebelum hari keberangkatan. Siapa yang datang lebih dahulu barulah boleh berharap dapat tempat duduk.

Tempat duduk yang sudah hampir menjadi langganan kami, adalah di hordes dengan beralaskan kertas koran.

"Tak tahan panasnya duduk di hordes, ya?" kataku pada suatu ketika.

"Ya, apalagi goncangannya," K.H. Muhammad Ilyas menanggapi.

"Badan serasa sakit sekujur tubuh. Kepala terasa pening karena suara roda-roda besi yang berisik itu, serta guncangan-guncangan menyebabkan tak mungkin bisa dibawa mengantuk," kataku.

"Inilah salah satu nikmatnya menjadi wakil rakyat ... romantiknya menjalani demokrasi," ujar Kiai Ilyas menghibur diri.

"Aku yang baru 3 tahun menjalani hidup begini merasakan kejenuhan. Hidup terpisah dengan keluarga, macam anak piatu saja layaknya. Sampeyan yang sudah 6 tahun bagaimana?" tanyaku.

"Dua kali penderitaan saudara," jawab K.H. Muhammad Ilyas singkat saja. Ia memandang jauh menerawang.

"Kadang-kadang saya bertanya kepada diri sendiri, sampai kapan hidup macam begini ...?"

Kereta api tiba di Stasiun Pekalongan. Aku mengantarkan Kiai Ilyas hingga ke pintu keluar di peron.

"Kapan kita ke Jakarta?" ia bertanya sebelum melepas tanganku ketika bersalaman.

"Hari Senin, Insya Allah," jawabku.

"Aaaah, Selasa sajalah ...," begitulah Kiai Ilyas. Kalau aku menjawab "Selasa", ia menawarkan .... "Aaaah, Rabu saja, ya?"

Tetapi setelah K.H. Muhammad Ilyas menjadi Menteri Agama, aku tidak lagi pergi-pulang bersama-sama dalam kereta api. Sebagai seorang menteri, ia disediakan mobil khusus lengkap dengan sopir yang siap mengantar ke mana pun diperlukan. Lagi pula tidaklah layak seorang menteri duduk di bordes kereta api ...!

Pada tanggal 10 September 1956, sebuah delegasi dibentuk oleh DPR hasil pemilu 1955. Delegasi itu diberi nama Missi Parleментар Indonesia untuk mengunjungi negara-negara Blok Sosialis (Sovyet Uni, Polandia, Cekoslowakia, Rumania) dan Libanon. Pimpinan delegasi terdiri dari:

Mr. Hardi (PNI) Ketua

K.H. Tjikwan (Masyumi) Wakil Ketua

Saifuddin Zuhri (NU) Wakil Ketua

Ir. Sakirman (PKI) Wakil Ketua

Adapun anggota-anggota delegasi terdiri dari: Ny. Sumari (PNI), Sumardi (PNI), Ny. Sunaryo Mangkusasmito (Masyumi), Suyoso. (Masyumi), Ny. Mahmudah Mawardi (NU), Mohammad Ali Pratamingkusumo (NU), Ny. Salawati Daud (PKI), Suhardjo (PSII), F. Falaunsuka (Katolik), Mr. Memet Tanuwidjaja (Persatuan Pegawai Polisi), Pandu Kartawigana (Murba), K.H. Siradjuddin Abbas (Perti), Sondhak (Parkindo). Sekjen DPR-RI, Mr. Rusli, diikutsertakan dalam delegasi untuk memperlancar tugas-tugas delegasi.

Perjalanan menjadi anggota delegasi Parlementer aku rasakan seperti jalan-jalan ke luar negeri melakukan wisata saja. Bedanya dengan bepergian sebagai turis, kami terikat oleh ketentuan protokoler dan tidak bisa membuat program sekehendak kami sendiri. Tetapi yang melebihi perjalanan turis, makan dan tidur kami serba prodeo karena menjadi tanggungan negara-negara pengundang. Adapun tiket pesawat terbang dibayar oleh negara. Jika seorang turis kadang-kadang memilih hotel atau restoran yang tarifnya murahan untuk disesuaikan dengan isi kantong, nasib kami jauh lebih baik. Pihak tuan rumah selalu menyediakan hotel mewah dan restoran kelas satu, tentu saja buat kami disediakan kendaraan lokal (pesawat terbang maupun mobil) khusus. Bukan itu saja, karena menjalankan tugas kenegaraan, kami pun mendapat uang harian masing-masing \$US. 20,- setiap harinya, ditambah uang untuk membeli pakaian. Maklumlah kami akan mengalami musim gugur di Sovyet Rusia dan di negara-negara Eropa Timur.

Dari Jakarta kami menggunakan penerbangan BOAC sampai Roma. Tujuan singgah di kota ini hanyalah berbelanja kebutuhan mutlak untuk menanggulangi udara dingin di Moskow dan Eropa Timur, terutama Polandia dan Cekoslowakia. Aku menjahitkan satu stel jas hitam (satu hari selesai), pakaian dalam, mantel (*over coat*) dan kain leher (*halsdoek*). Mumpung di Roma, sekalian aku membeli dasi merk Mirage dan Giancarlo yang terkenal.

Tentu saja topi Borsalino yang sangat 'beken' itu tak luput aku beli juga. Untuk sepatu buat musim dingin, aku beli di Stockholm.

Roma memang kota turis. Kotanya sangat memesona, artistik dan banyak peninggalan sejarah kebesaran Romawi. Kami tidak lewatkan bertamasya di

kota paling indah di seluruh Eropa itu. Terasa benar nikmatnya bertamasya walau sekadar mengendorkan syaraf-syaraf yang terus menerus tegang selama 3 tahun karena ketegangan-ketegangan politik di tanah air.

Bersantai-santai dengan K.H. Tjikwan dan Ir. Sakirman yang keduanya bertubuh kekar, sama-sama ketua fraksi dalam DPR (satu Masyumi dan lainnya PKI) yang sama-sama ulet, kami diingatkan oleh nyanyian bintang film Itali yang cantik, Silvana Mangano, yang mendadak jadi amat populer dalam film "*Bitter Rice*" berikut nyanyiannya yang dibawakan dengan amat memelas. Nyanyian yang amat terkenal di tahun 1953-an itu oleh anak-anak di Jakarta saat kampanye pemilu 1955 digubah syairnya menjadi:

"Bintang sabit, Masyumi .... Palu arit, PKI ...."

Hanya di Roma kedua tokoh politik yang saling berhantam itu menyanyi beramai-ramai, sekalipun tidak seindah yang dinyanyikan oleh Silvana Mangano.

Dengan singgah di Stockholm dan Helsinki untuk ganti pesawat terbang SAS dan Aeroflot, kami tiba di Moskow pukul 22.00 dalam udara yang sangat dingin, 5 derajat Celcius, lagi kering. Meskipun aku sudah mengenakan perlengkapan mencegah udara dingin namun telinga ini terasa diiris pisau jika diterpa angin Moskow. Syukurlah, upacara penyambutan di lapangan terbang tidak bertele-tele. Badan mulai kaku ditiup angin bulan September-Oktober yang mendengus kencang.

Uni Sovyet ketika itu sedang mengalami pergantian pimpinan. Stalin sudah meninggal dan diganti oleh Malenkov bekas ajudan Stalin dan tokoh yang tidak dikenal di atas panggung. Ketika Perdana Menteri Malenkov mengajak toast kepada delegasi Indonesia aku sedang menikmati es krim, tapi tak menjadi soal buat dia. Tetap mengajak minum untuk keselamatan kami, dia dengan Vodka dan aku dengan es krim. Masing-masing dengan pilihannya sendiri!

Uni Sovyet adalah sebuah negeri yang sangat luas, 12 kali Indonesia. Untuk mengunjungi beberapa tempat penting, delegasi dipecah menjadi dua rombongan. Satu rombongan mengunjungi Sovyet bagian Eropa (dipimpin oleh K.H. Tjikwan dan Ir. Sakirman) sedang rombongan lainnya mengunjungi Sovyet bagian Asia (dipimpin oleh Mr. Hardi dan aku). Tetapi untuk acara-acara di Moskow dan Leningrad, seluruh rombongan kembali bersama-sama. Tentu saja ketika di Moskow tidak dilewatkan mengunjungi



Teater Bolsjoi yang amat terkenal untuk menyaksikan ballet Moskow yang amat masyhur di dunia sejak zaman Katharina Agung.

Rombonganku mengunjungi kota-kota Alma Ata (Kazachtan) - Tasjkent dan Bukhara (Uzbekistan) - Stalinabad (Tadzkistan) - Asjkhabad (Turkmenistan) - Baku (Azerbaijan). Tak terlewat pula mengunjungi apa yang kata mereka "sisa-sisa perahu Nabi Nuh" di pegunungan Ararat, Yerevan (Armenia).

Di tiap-tiap kota yang kami kunjungi, selalu diperlihatkan tempat-tempat yang serupa, misalnya pabrik, pertanian kolektif, universitas dan tentulah opera. Tentu saja kami pun dibawa ke tempat-tempat yang ada hubungannya dengan kehidupan kaum muslimin seperti masjid. Sebab, tempat-tempat di Sovyet yang bagian Asia itu berasal dari daerah-daerah Islam di zaman kejayaan Islam pada masa post-Abbasiyah di Baghdad (Alawiyah Thabariyah - Shafariyah - Samaniyah - Azarbaijaniyah - Saljukiyah - Khawarizimiyah) pada abad 9-14 Masehi, yang mempunyai tempat-tempat petilasan yang bersejarah.

Kami mengunjungi observatorium Ulugh Beg, sebuah teropong besar hasil karya ahli perbintangan Muslim yang lahir pada tahun 1393 M di Samarkand. Mengunjungi Masjid Imam al-Bukhari (810-870 M), "raja" ahli hadits yang hidup dan menghabiskan masa baktinya di kota Bukhara. Kami juga berkunjung ke Sekolah Tinggi Kedokteran Ibnu Sina (980-1037 M), cendekiawan muslim terbesar terutama di bidang kedokteran. Dan tentu saja kami dipertemukan dengan masyarakat Muslimin. Seperti halnya di RRC, kaum Komunis Rusia juga aktif sekali melakukan politik deislamisasi dalam proses menghilangkan ajaran Islam, pengaruh Islam, kebudayaan Islam dan kebangkitan Islam. Nama-nama yang menunjukkan identitas Islam, seperti Syamsuddin, Fatimah, Ali, diubah menjadi Samsudinov, Vatimanova, Alyev, dan sebagainya.

Hampir tiap malam kami dibawa menyaksikan opera, berganti-ganti tiap mengunjungi kota-kota di ibu kota bekas republik Islam yang sudah pecah-pecah menjadi republik-republik Sovyet. Selalu disisipkan cerita dalam opera tentang kekejaman tuan-tuan tanah (Muslim), ulama-ulama Islam yang dungu dan kolot, desa-desa (Muslimin) yang kotor dan ketinggalan zaman. Alhasil, opera tidak lain adalah suguhan yang melukiskan bahwa Islam alat penindasan, kebudayaan yang beku dan masa lampau yang harus dikubur. Semua itu merupakan indoktrinasi anti-Islam yang dijejalkan

kepada rakyat terutama angkatan muda. UUD Uni Sovyet memberikan "kebebasan" beragama bagi umat Islam yang selalu ditindas dan dibuat tidak berdaya hingga tak ada kemampuan melakukan propaganda agamanya.

Boleh dibilang umat Islam di sana tidak berkutik untuk melakukan propaganda agama kecuali mempertahankan apa yang masih ada dan masih bisa dipertahankan. Tapi bagaimanapun mereka bangga dengan keislaman mereka dan sejarah nenek moyang mereka. Tiap kunjungan delegasi dari negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslimin merupakan rahmat bagi mereka. Pemerintah Komunis memperlihatkan sikap "menghormati" Islam karena tidak ingin membuat kesan bahwa Islam sedang ditumpas di Uni Sovyet. Pemerintah Komunis takut benar bahwa politik anti-Islamnya akan menyulut pemberontakan daerah-daerah bekas kejayaan Muslimin, karena justru daerah-daerah itulah lumbung gandum, perkebunan buah-buahan, gudang kapas, perternakan, ladang-ladang minyak dan serba macam pertambangan.

Tatkala aku memasuki Masjid Imam al-Bukhari yang oleh penguasa cuma dijadikan objek turisme, aku melakukan shalat tahiyyatul masjid di salah satu sudutnya. Aku mencucurkan air mata menyaksikan musibah hilangnya kemasyhuran Islam dari bumi Bukhara. Tetapi sekaligus air mata yang membasahi pipi itu berubah menjadi tasyakkur karena rahmat di balik musibah kemasyhuran Islam pergi dari Bukhara, Islam tumbuh dan berkembang di Indonesia, di Malaysia, di Asia, di Afrika, di Eropa dan di Amerika. Islam tidak akan pernah dipadamkan dari muka bumi. Tetapi bisa saja Islam berpindah dari satu kawasan untuk berkembang dan lebih semarak di bagian dunia lainnya.

Sewaktu meninjau salah satu industri di tepi muara Sungai Newa di daerah Leningrad, aku minta Ir. Sakirman mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat teknik sesuai dengan keahliannya sebagai seorang insinyur lulusan *Technische Hoge School* (kini ITB) Bandung. Maksudku, biarlah pihak tuan rumah tahu bahwa di antara kami ada seorang yang menguasai soal-soal mesin dan teknik pada umumnya. Dengan demikian tidaklah saban-saban yang ditanyakan hanya soal-soal upah buruh, jaminan sosial, hak-hak buruh dan sebagainya yang bersifat sosial ekonomis dan sosial politis.

"Saya sudah banyak lupa tentang hal-hal teknik permesinan, Bung," jawab Ir. Sakirman.

"Rabis yang dihafal cuma pasal-pasal undang-undang pemilihan umum, sih " Pandu Kartawiguna menimpali.

\*

Pada tanggal 10 November 1956 Majelis Konstituante hasil pemilu 1955 dilantik oleh Presiden Sukarno. Adapun pimpinannya (berdasarkan pemilihan para anggotanya) terdiri dari: Ketua Mr. Wilopo (PNI), Wakil Ketua Prawoto Mangkusasmito (Masyumi), K.H. Fathurrahman Kafrawi (NU), Ny. Ratu Aminah Hidayat (IPKI) dan Ir. Sakirman (PKI). Sesuai dengan Undang-Undang Pemilu 1955, Konstituante bertugas menyusun UUD secara demokratis dan selaras dengan keinginan rakyat sendiri. Dengan demikian, maka UUD yang berlaku pada masa itu (UUD Sementara 1950) akan diganti dengan UUD hasil Konstituante. Sebelumnya kita telah mempunyai UUD 1945.

Aku dan istriku menjadi anggota Konstituante dari daerah pemilihan Jawa Tengah. Istriku, seperti halnya Ny. Aisyah Dahlan, Ny. Abidah Mahfudz, Ny. Kartodirejo, Ny. Nihayah Maksum dan lain-lain perempuan NU menjadi anggota berhubung kedudukan mereka selaku tokoh-tokoh Muslimat. Istriku adalah ketua Muslimat NU Wilayah Jawa Tengah. Beberapa pemimpin NU yang dipandang mempunyai bobot ketokohan nasional, seperti K.H.A. Wahab Hasbullah, K.H. Masykur, K.H.M. Dahlan, H. Jainul Arifin dan lain-lain kecuali menjadi anggota DPR juga merangkap menjadi anggota Konstituante. K.H. Idham Chalid, K.H.M. Ilyas, K.H.A. Fattah Yasin berhubung mereka itu menteri dengan sendirinya tidak menjadi anggota DPR ataupun Konstituante.

Dengan menjadi anggota Konstituante yang bersidang di Bandung, aku harus membagi waktu untuk Jakarta, Bandung dan Semarang. Terutama aku harus menyediakan waktu untuk anak-anakku di Semarang. Sebab itulah selalu kuusahakan agar setiap hari Sabtu harus ada di Semarang, sekurang-kurangnya satu hari dalam seminggu. Adapun istriku harus membagi waktunya sebagai anggota Konstituante di Bandung dan di Semarang, selain untuk berkumpul dengan anak-anak juga tugasnya selaku Ketua Muslimat Wilayah Jawa tengah. Anakku Fahmi telah menamatkan pelajarannya di Sekolah Rakyat Islam NU di Semarang. Ia meneruskan pendidikannya di Pesantren Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan K.H. Ali Maksum. Pada siang hari ia belajar di Taman Dewasa (SMP) Taman Siswa. Fahmi memang tertarik pada pendidikan pesantren. Ketika masih

belajar di SRI-NU Semarang, pada bulan Ramadhan ia 'nyantri' di Pondok Pesantren Kaliwungu untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an secara baik. Pesantren Kaliwungu dan Krapyak sangat terkenal dalam pendidikan Al-Qur'an. Di pesantren Kaliwungu Fahmi berada dalam pengawasan K.H. Ahmad Abdulhamid, Rois NU Cabang Kendal.

Semua anak-anakku belajar di SRI-NU Semarang. Berhubung istriku kadang-kadang berada di Bandung untuk menghadiri Sidang Konstituante, pengawasan anak-anak diserahkan kepada Siti Maimunah, adik istriku, pelajar SMA dan dua orang pemuda, Ahmad Husaeni adikku dan Sutrisno saudara sepupuku. Sejak aku menetap di Semarang, mereka ikut bersamaku di rumah untuk membantu istriku, terutama mengawasi pendidikan anak-anak yang sering ditinggal kedua orang tua mereka.

Menjelang akhir November 1956, terjadilah situasi politik yang cukup mengguncangkan stabilitas negara yang tidak pernah mengalami ketenangan sejak proklamasi DI/TII Kartosuwiryo dan dua peristiwa yang didalangi oleh Belanda pada permulaan tahun 1950: Peristiwa APRA di Bandung dan pemberontakan Andi Aziz/KNIL di Makassar (Ujung Pandang). Situasi politik yang mengguncangkan itu ialah lahirnya Dewan Banteng di bawah kepemimpinan Letkol Ahmad Husein dan pengambil-alihan kekuasaan atas Gubernur Sumatra Tengah Ruslan Mulyohardjo (tokoh Masyumi dari Magelang) olehnya. Kecuali Dewan Banteng di Padang lahir pula Dewan Gajah di Medan di bawah kepemimpinan Kol. Simbolon, Dewan Garuda di Palembang di bawah kepemimpinan Letkol Barlian dan Dewan Manguni di Sulawesi Utara di bawah kepemimpinan Letkol Samual.

Dalam situasi yang demikian kemelutnya, NU melangsungkan muktamar yang ke-21 di kota Medan pada minggu akhir bulan Desember 1956. Muktamar berlangsung dalam situasi yang amat menegangkan, berhubung Kolonel Simbolon memproklamasikan berdirinya "Dewan Gajah" dan tidak mengakui pemerintah pusat. Tetapi alhamdulillah, muktamar bisa tuntas hingga selesainya pemilihan PBNU sebagai acara terakhir. Susunan PBNU periode 1956-1960 dipimpin oleh:

Rois 'Aam	K.H.A. Wahab Hasbullah.
Wakil Rois 'Aam	K.H. Bisri Syansuri.
Ketua Umum	K.H. Idham Chalid.
Ketua I	K.H. M. Dahlan.

Sekjen

Saifuddin Zuhri.

Wakil Sekjen

Ahmad Shiddiq.

Begitu muktamar ditutup dan para utusan meninggalkan kota Medan untuk kembali ke tempat masing-masing lewat Jakarta (sebagian menggunakan GIA tetapi sebagian besar menggunakan kapal 'Tampomas'), Kolonel Simbolon mengambil alih kekuasaan di Sumatra Utara.

Disusul kemudian oleh peristiwa yang lebih menggoncangkan yakni pengunduran diri Drs. Mohammad Hatta dari jabatan Wakil Presiden pada tanggal 1 Desember 1956. Berbagai usaha untuk membujuk Bung Hatta tetap menjadi Wakil Presiden (misalnya dengan melalui Musyawarah Nasional dan mosi "Pemulihan Dwi Tunggal Sukarno-Hatta" oleh DPR), begitu pula dengan terbentuknya "Panitia Sembilan" untuk mengembalikan Bung Hatta tetap sebagai Wakil Presiden, tidak dapat mengubah kenyataan berubahnya Dwi Tunggal menjadi "Dwi Tanggal". Panitia Sembilan itu terdiri dari: Ahem Erningpradja (PNI), Akhmad Syaikh (NU), Anwar Tjokroaminoto (PSII), Mr. Memet Tanuwidjaja (Persatuan Pegawai Polisi), Asraruddin (Partai Buruh), Katamsi Satisna Sendjaja (IPKI), M. Siregar (Parkindo), Anwar Haryono (Masyumi), I.J. Kasimo (Partai Katolik). Sebagian besar kaum politisi tidak ada yang tahu apa sebenarnya yang mendorong tokoh proklamator itu memisahkan diri dari rekannya yang sejak proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan Dwi Tunggal kepemimpinan nasional.

Yang diketahui oleh umum bahwa antara kedua tokoh nasional itu saling hormat menghormati dan tetap bersama-sama senasib sepenenderitaan dalam memimpin perjuangan bangsanya sejak zaman penjajahan. Bung Karno pernah mengatakan di hadapan anggota-anggota "Panitia Sembilan" bahwa ia tidak mempunyai sentimen pribadi terhadap Bung Hatta. "Saya selalu menganggap Bung Hatta sebagai saudara kandung saya," kata Bung Karno, "yang tidak dapat saya setuju hanya pandangan politiknya." Hal itu dikatakan kepada Mr. Ali Sastroamidjojo. Sedang Bung Hatta sendiri mengatakan dengan spontan bahwa ia menganggap Bung Karno sebagai kawan seperjuangan dan sebagai saudara sendiri. "Hanya dalam beberapa hal di bidang politik saya tidak bisa menyetujui pendirian Bung Karno," kata Bung Hatta.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Mr. Ali Sastroamidjojo, *Tonggak-tonggak di perjalananku* (Jakarta: Kinta, 1974)

Bukanlah suatu rahasia bahwa Bung Hatta sejak lama tidak menyetujui jabatan Wakil Presiden dalam sistem demokrasi parlementer seperti yang ketika itu sedang berlaku. Lembaga Dwi Tunggal Sukarno-Hatta hanya cocok di saat permulaan revolusi Indonesia sampai tercapainya pengakuan kedaulatan. Demikian pendiriannya.

Dalam situasi yang sedang kemelut itu, Partai Masyumi melangsungkan muktamar di Bandung pada tanggal 22-29 Desember 1956. Kongres tersebut menelurkan keputusan untuk menarik menteri-menteri Masyumi dari Kabinet Ali-Roem-Idham, di mana mayoritas kabinet berada dalam partai-partai Islam (Masyumi, NU, PSII, Perti). Keputusan menarik menteri-menteri itu disampaikan oleh Dr. Sukiman dalam sidang DPR pada tanggal 21 Januari 1957 yang sedang membicarakan situasi di Sumatra.

"Saya kira keputusan Masyumi itu diambil secara tergesa-gesa," komentar A.A. Achsien ketua Fraksi NU dalam DPR.

"Sekiranya saya mengetahui ada niatan untuk menarik menteri-menterinya saya akan meyakinkan Masyumi bahwa hal itu amat merugikan strategi perjuangan kita. Sebagai partai-partai Islam yang mayoritas dalam kabinet, menjadi tanggung jawab kita untuk memecahkan kemelut di dalam negeri secara bermusyawarah," K.H.A. Wahab Hasbullah memberikan reaksinya.

"Nasi sudah menjadi bubur," kataku, "dan yang paling beruntung dengan penarikan menteri-menteri Masyumi dari kabinet adalah PKI".

Aku katakan juga kepada beberapa anggota fraksi Masyumi bahwa PKI sejak lama berusaha untuk menghalang-halangi terciptanya koalisi PNI-Masyumi dalam suatu kabinet. PKI amat mendendam karena Masyumi dan NU menghalang-halangi PKI untuk ikut dalam kabinet Ali-Roem-Idham. NU, di samping Masyumi, selalu menolak setiap *move* yang mengarah kepada terwujudnya "Kabinet berkaki empat" (PNI-Masyumi-NU-PKI).

Konsepsi presiden tentang perlunya pembentukan "Kabinet Kaki Empat" dicetuskan di hadapan tokoh-tokoh partai yang dipanggil ke Istana Merdeka pada tanggal 21 Februari 1957. Ide "Kabinet Kaki Empat" dalam rangka pelaksanaan "Demokrasi Terpimpin" itu mendapat tanggapan sangat hebat, baik dari masyarakat maupun golongan-golongan dalam DPR. Partai Masyumi, NU, PSII, Katolik dan PRI (Partai Rakyat Indonesia- partainya

Bung Tomo) menolak konsepsi Presiden itu. Adapun yang menyetujui konsepsi presiden itu ialah PKI, Murba, sebagian dari PNI, PRN, Persatuan Pegawai Polisi dan Baperki.

PKI makin merajalela melakukan kampanye "Pro Konsepsi Presiden". PKI memperoleh bahan bakar untuk menyalakan api fitnah dengan peristiwa lahirnya Dewan-dewan, mundurnya Bung Hatta dan keluarnya Masyumi dari kabinet. Justru peristiwa-peristiwa tersebut dijadikan motivasi untuk mendukung "Konsepsi Presiden". Nama baik Bung Hatta, Masyumi dan perwira-perwira yang mengambil alih kekuasaan di Sumatra dan Sulawesi menjadi bulan-bulanan serangan PKI-sekaligus propaganda PKI "Pro Sukarno". Di situlah PKI melakukan politik adu domba tidak kepalang tanggung, juga politik "belah bambu", "menjunjung" Bung Karno dan menginjak Bung Hatta.

Kabinet Ali-Idham makin tidak berdaya mengatasi kemelut dan kegoncangan yang melanda seluruh tanah air. Saat-saat yang ditunggu PKI pun tiba. Tanggal 14 Maret 1957 Perdana Menteri Ali Sastroamidjojo atas nama kabinetnya menyerahkan mandat kepada Presiden Sukarno. PKI sekali lagi memperoleh umpan politik untuk memeluk Presiden Sukarno. Tetapi apakah selemah itu Bung Karno jatuh ke dalam pelukannya?

Adalah suatu kenyataan bahwa semua partai, golongan dan kelompok termasuk juga kalangan tentara dan polisi selalu ingin dekat dengan Bung Karno. Di mata rakyat, meski yang sedang melakukan politik oposisi pun, kedudukan Bung Karno adalah pemimpin paling puncak yang memiliki kharisma begitu besar yang tidak dimiliki oleh pemimpin Indonesia mana pun. Dan pemimpin yang begitu besar pengaruhnya meliputi seluruh pelosok tanah air dan suku-suku bangsa Indonesia itu seorang presiden, kepala negara dan panglima tertinggi. Oleh karena itu, tidak satu partai dan golongan pun berani bermusuhan dengan Bung Karno karena akibatnya sangat berat. Jika misalnya satu partai atau golongan pada suatu saat tidak dapat menyetujui pendirian Presiden Sukarno, mereka lebih baik mengambil sikap "minggir" (dengan irama yang tidak konfrontatif), atau mengambil sikap ala "kebudayaan Jawa", "bapakisme" yang feodalistik. Di hadapan "bapak" tidak berani mengatakan "tidak", selalu menyatakan penolakan secara halus dibarengi senyum agar tidak mendatangkan amarah. Dalam pemeo Jawa ada "*wewarah ngono yo ngono ning ojo ngono*", yang mengandung makna, meski tidak senang tetapi pakailah tatakrama. Sikap demikian

kadang-kadang dicerminkan dengan gaya "*Nggih, nggih mboten kepanggih*"; ya tetapi bermakna tidak.

Dengan menyadari pengaruh Presiden Sukarno dan sikap partai-partai yang tidak ingin bermusuhan secara terbuka dengan presiden, dapat dibayangkan betapa mencekamnya ketegangan dalam masyarakat.

Gabungan Kepala Staf Angkatan Bersenjata terdiri dari Mayor Jenderal A.H. Nasution, Komodor Udara Suryadarma dan Laksamana Muda Subiyakto bersama Jaksa Agung Suprpto dan Ketua Mahkamah Agung Mr. Wiryono Prodjodikoro mengusulkan kepada Presiden Sukarno agar mengumumkan seluruh Indonesia berada dalam SOB (*Staat van Oorlog en van Beleg*/Negara dalam keadaan bahaya-ed.) dengan alasan bahwa keadaan negara dalam situasi yang amat gawat.

Dalam situasi krisis kabinet itu, Presiden Sukarno menunjuk ketua PNI, Suwiryo, untuk membentuk kabinet baru. Tetapi usahanya gagal. Suwiryo berada dalam kedudukan yang amat sulit. Presiden menghendaki "Kabinet Berkaki Empat" (PNI-Masyumi-NU-PKI) tetapi "Kabinet Berkaki Empat" itu ditentang oleh partainya sendiri, oleh Masyumi dan oleh NU. Dua kali Suwiryo (orang PNI paling loyal kepada Bung Karno) gagal dalam usaha membentuk kabinet seperti yang dikehendaki oleh Presiden.

"Bung Karno kelewat gandrung persatuan hingga termakan oleh ambisinya mempersatukan partai-partai yang sejak semula mempunyai unsur-unsur yang berbeda, yang mustahil bisa dipersatukan," kata K.H.A. Wahab Hasbullah dalam suatu rapat PBNU yang diadakan untuk mengkaji situasi. "Bagaimana politik 'Nasakom' hendak diwujudkan padahal secara prinsipil nasionalisme bertentangan dengan komunisme, apalagi antaragama (terutama Islam) dengan komunisme yang tidak mungkin bisa dipersatukan," pendapat K.H.M. Dahlan.

"Yang penting bagaimana agar kita tidak melakukan politik konfrontatif dengan Bung Karno yang sekarang berbeda dan bertentangan dengan PNI, Masyumi dan NU," demikian pendapat K.H. Masykur.

"Saya setuju pikiran Kiai Masykur," H. Zainul Arifin mengemukakan pendapatnya, "Situasi seperti sekarang membuat Bung Karno bertindak aneh-aneh dan ekstrem."



"Kita utus saja Rois 'Aam untuk menasihati Bung Karno dari sudut agama, bahwa seorang presiden wajib memperhatikan suara-suara yang tidak setuju," aku ikut mengemukakan pendapat.

"Sudah saya lakukan, tetapi ia jalan terus," sela K.H.A. Wahab Hasbullah.

"Seharusnya Presiden memahami isyarat yang diperlihatkan oleh partai-partai bahwa menolak gagasan 'Nasakom' dengan sikap tidak kasar karena partai-partai amat menghormati kewibawaannya. Kalau beliau tetap saja pada pendiriannya, ya sudah kita *tawakal 'alallah!*" K.H. Idham Chalid mengajukan pendapatnya.

"Saya usulkan menghadapi masalah 'Nasakom' yang sudah dimaklumi pendirian kita dengan presiden tidak bisa dipertemukan, kita ambil sikap seperti dua orang tuli sedang bermusyawarah, masing-masing bicara menurut isi hatinya," K.H.M. Ilyas mengemukakan pendapatnya yang mengundang gelak tertawa para hadirin.

Betul juga, apa yang dikhawatirkan H. Zainul Arifin menjadi kenyataan. Dalam situasi yang makin menegangkan dan suara-suara anti 'Nasakom' makin gemuruh, Presiden Sukarno menunjuk seorang warga negara bernama Ir. Sukarno menjadi formatir untuk membentuk "Zaken Kabinet Extra Parlementer Darurat" (Kabnet terdiri dari orang-orang yang dipandang ahli, tidak didasarkan pada partai-partai, dan dalam keadaan darurat).

Hampir semua tokoh partai, termasuk tokoh PNI, menganggap bahwa tindakan Presiden Sukarno sangat aneh, baru terjadi dalam sejarah ketatanegaraan.

Sebagai "formatir", Ir. Sukarno telah menunjuk Ir. Djuanda sebagai Perdana Menteri dengan dua orang Wakil Perdana Menteri masing-masing Mr. Hardi (Warga PNI) dan K.H. Idham Chalid (Warga NU). Kabinet tersebut diberi nama Kabinet Karya, dilantik oleh Presiden Sukarno pada tanggal 9 April 1957. Di dalam kabinet ini duduk pula K.H.M. Ilyas (Warga NU, menteri agama), Drs. Sunardjo (Warga NU, menteri perdagangan), Mr. Sunaryo (Warga NU, menteri agraria), Mulyadi Djojomartono (tokoh Muhammadiyah dan Masyumi Jawa Tengah, menteri sosial), Sudibyo (Warga PSII, menteri penerangan). Dari kalangan ABRI duduk dua orang perwira tinggi, di antaranya Jenderal A.H. Nasution Menteri Keamanan/Pertahanan.

Anakku yang ke-9, Annie, lahir di Semarang pada tanggal 10 November 1957 tepat pada saat situasi negeri makin genting.

Pada tanggal 25 Juni 1958 Kabinet Karya mengalami *reshuffle*, mengganti Drs. Sunardjo dengan Rachmat Muljomiseno dan K.H. Wahib Wahab menjadi menteri kerja sama ulama-militer.

*Reshuffle* Kabinet Djuanda itu merupakan jawaban Presiden Sukarno atas pidato Ketua Dewan Banteng Letkol Ahmad Husein dalam rapat raksasa di Padang pada tanggal 10 Februari 1958, yang memberi ultimatum pada pemerintah pusat yang berbunyi:

1. Dalam waktu 5 x 24 jam Kabinet Djuanda menyerahkan mandat kepada presiden.
2. Presiden supaya menunjuk Drs. Mohammad Hatta dan Sultan Hamengku buwono IX untuk membentuk Zaken Kabinet.
3. Supaya presiden kembali ke kedudukan Presiden Konstitusional.

Rapat raksasa di Padang pada tanggal 10 Februari 1958 itu didahului oleh suatu pertemuan antara Letkol Ahmad Husein, Kolonel Simbolon, Kolonel Zulkifli Lubis, Kolonel Dahlan Djambek dan Letkol Samual. Pertemuan yang berlangsung di Sungai Dareh, Sumatra Barat, itu juga dihadiri oleh tokoh-tokoh Masyumi Mohammad Natsir, Mr. Syafruddin Prawiranegara, Mr. Burhanuddin Harahap dan Syarif Usman.

Puncak pergolakan dari Sungai Dareh itu, pada tanggal 15 Februari 1958, Letkol Ahmad Husein memproklamasikan berdirinya "Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia" (PRRI) disertai pembentukan Kabinet PRRI dengan Mr. Syafruddin Prawiranegara sebagai perdana menterinya. Proklamasi PRRI diikuti oleh proklamasi Permesta di Indonesia Timur (Sulawesi Utara).

Pemberontakan PRRI itu dijawab dengan operasi militer. Pemerintah Pusat menugaskan Kolonel Ahmad Yani untuk memimpin operasi di Sumatra Barat, Brigjen Djatikusumo untuk Sumatra Utara, Letkol Kaharuddin Nasution untuk Riau dan Letkol Dr. Ibnu Sutowo untuk- Sumatra Selatan. Pada tanggal 17 April 1958, Kolonel Ahmad Yani menguasai Padang lalu menyusul Bukittinggi pada tanggal 4 Mei 1958. Dengan jatuhnya dua kota itu, kekuatan militer dan politis PRRI praktis tidak ada artinya lagi. Pada tanggal 29 Mei 1958 Letkol Ahmad Husein bersama sisa-sisa anak buahnya dan diikuti oleh tokoh-tokoh PRRI yang lain menyerah.

Suatu hari, ketika pemberontakan PRRI masih berlangsung, aku hendak pulang dari rapat di DPR.

"Saudara akan lewat jalan mana?" bertanya K.H.M. Isa Anshary seorang tokoh Masyumi yang juga anggota DPR.

"Ke Jalan Kramat Raya, mengapa?" jawabku. Aku biasa tiap hari pergi pulang antara kantor PBNU di Jalan Kramat Raya dan gedung DPR di Jalan Wahidin depan Lapangan Banteng.

"Saya ikut!" seru K.H.M. Isa Anshary. Dia segera aku persilakan duduk di sampingku. Mobil aku hidupkan mesinnya.

"Nanti turunkan saya di kantor PBNU. Biarlah saya naik becak menuju Jatinegara," katanya sambil menyeka keringat.

"Biar aku antar, ke mana tujuan saudara?" aku bertanya.

"kantor Persis di Jalan Raya Jatinegara!" jawabnya singkat.

"Akan aku antar hingga ke depan pintu kantor Persis!" kataku sambil aku mulai menjalankan mobil. K.H.M. Isa Anshary mengelus pundakku sambil mengucapkan terima kasih.

Agak lama kami masing-masing membisu. Peristiwa pemberontakan PRRI membuatku seperti ada jarak menghadapi kawan-kawan dari Masyumi. Ada semacam rasa kikuk. Meskipun ada tokoh-tokoh puncaknya yang secara langsung terlibat, tetapi tidak semua tokoh Masyumi setuju PRRI. "Medan perjuangan itu di sini, di Jakarta, bukan di hutan ...!" tiba-tiba K.H.M. Isa Anshary memecah keheningan. Suaranya setengah berteriak. "Seorang pemimpin tidak pantas meninggalkan anak buah begitu saja!" suaranya seperti menahan geram. Aku tak ada keberanian untuk menatap wajah K.H.M. Isa Anshary, juga tak ada keberanian untuk memberi komentar, demi persahabatan dan toleransi. Tapi aku paham, kepada siapa sindiran dalam nada amat marah itu ditujukan. Ketika tiba di depan kantor Persis sahabatku itu turun, tak lupa mengucapkan terima kasih sambil mengelus lenganku.

Situasi pertentangan politik yang kian memuncak itu mudah sekali membakar perasaan golongan-golongan yang ujungnya menyalakan sentimen ideologi bahkan agama. Dalam kemelut demikian, PKI sangat aktif membakar fitnah dan melakukan politik adu domba antar golongan.

Api pertentangan itu mudah sekali merambat ke dalam gedung Konstituante yang tengah bersidang menyusun undang-undang dasar sesuai dengan yang menjadi keinginan rakyat secara bebas, jauh sebelum pemberontakan PRRI.

Hampir semua materi pokok dapat diselesaikan dalam musyawarah. Semua menyetujui bentuk Republik Kesatuan - Bendera Merah Putih - Bahasa Nasional Indonesia - Lagu Indonesia Raya - Lembaga-lembaga kenegaraan - Asas Negara Hukum - Garis-garis Besar Haluan Negara, dan lain-lain.

Tetapi tatkala membicarakan "Dasar Negara", mulailah timbul perbedaan yang makin lama makin tajam dan melebar. Timbul dalam perdebatan itu keinginan masing-masing golongan tentang Dasar Negara:

1. Dasar Islam diusulkan oleh Masyumi-NU-PSII-Perti.
2. Dasar Pancasila diusulkan oleh PNI-PKI-PSI-IPKI-Katolik-Kristen.
3. Dasar Sosial Ekonomi diusulkan oleh Partai Murba.

Masing-masing golongan menampilkan juru bicara yang paling top di kalangan mereka, PNI menampilkan antara lain Suwiryo, Roeslan Abdulgani, Arnold Mononutu, Karkono Partokusumo. Masyumi menampilkan antara lain Muhammad Natsir, Mr. Kasman Singodimedjo, Hamka, Zainal Abidin Achmad, Osman Raliby, Prof. K.H.A. Kahar Muzakir, K.H.M. Isa Anshary. NU menampilkan antara lain K.H.A. Wahab Hasbullah, K.H. Masykur, H. Zainul Arifin, K.H. Syukri Ghozali, Ali Mansur, Saifuddin Zuhri. PKI menampilkan antara lain Nyoto, Ir. Sakirman, Wikana. Kecuali itu tampil pula tokoh-tokoh terkenal dari lain-lain partai, seperti Sutan Takdir Alisyahbana (PSI), Sudjatmoko (PSI), Prof. Mr. Suhardi (Katolik), Mr. Wongsonagoro (PIR), Asmara Hadi (Pembela Pancasila), Sudijono Djojoprajitno (Murba) dan lain-lain.

Perbedaan pendirian tentang Dasar Negara itu tidak bisa dinilai secara material, artinya bukan semata-mata masalah perbedaan ideologis. Tetapi masalah perbedaan itu sudah terlampaui banyak disusupi pertentangan politik antar golongan dari luar gedung Konstituante.

Sejak proklamasi 17 Agustus 1945 hingga kampanye pemilu 1955, selama 10 tahun, umat Islam-terutama yang menjadi warga 4 partai Islam

yang menjadi kontestan pemilu-menerima Pancasila sebagai falsafah negara dan dasar negara seperti yang tercantum dalam Mukaddimah UUD 1945 ataupun UUD Sementara 1950. Beberapa orang tokoh Islam (Masyumi) yang terlibat dalam peristiwa PRRI pun bukan lantaran memperdebatkan Pancasila dan Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pancasila dalam haribaan sikap umat Islam tidak menjadi masalah.

Pemilu 1955 juga diselenggarakan untuk memilih anggota-anggota Konstituante yang akan bertugas menyusun UUD. Undang-undang pembentukannya membuka kesempatan seluas-luasnya untuk membentuk undang-undang dasar yang sesuai dengan keinginan rakyat. Hal itu tidak bisa lain kecuali membuka peluang ideologis masing-masing golongan untuk menyelami sumber kekayaan batin mereka. Jangan dilupakan, selamanya tiap kampanye pemilu selalu mengundang semangat berkompetisi, bahkan menyeret kepada semangat jor-joran.

Jangan dilupakan pula bahwa sebelum proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, partai-partai dan golongan-golongan terbelah menjadi dua kubu yang masing-masing memiliki kekuatannya sendiri, yakni kubu "Cita-cita Negara Islam" dan "Cita-cita Negara Nasional".

Dan pertentangan politik di luar gedung Konstituante, langsung atau tidak, membakar semangat berkompetisi para anggota Konstituante. Cara-cara yang diperlihatkan oleh PKI (lewat juru-juru bicara dan media persnya) yakni mengipas-ngipas pertentangan ideologis, justru dilakukan PKI untuk memamerkan strateginya yang "Pro Pancasila". Dan sebagai kumpulan orang-orang atheis, mereka mendapat peluang untuk mempermainkan Islam. Tentu saja, tindakan mereka mengundang reaksi partai-partai Islam.

Nyoto, orang no-3 dalam PKI, konon "Chou En Lai"nya PKI, telah menggali jurang pemisah yang makin dalam lewat pidatonya dalam pandangan umum Konstituante yang telah berubah menjadi arena melampiaskan kecurigaan-kecurigaan antar golongan. Nyoto berkata:

"Alasan Partai Komunis Indonesia (PKI) menerima Pancasila sama benar dengan alasan saudara-saudara Nasionalis, Protestan, Katolik, Hindu Bali, Animis, Perbegu dan umat Polytheis lainnya serta kaum Atheis yang tergabung di dalam partai apa pun, yaitu demi keutuhan Republik kita, demi kesatuan dan persatuan segenap rakyat kita yang sama nasib dan sama tujuan, yaitu mengenyahkan sisa-sisa kolonialisme di tanah air kita ...."

Pidato Nyoto jelas-jelas hendak menjadikan Pancasila sekadar alat politik, tidak membangun kekayaan batin rakyat Indonesia. Karena sifatnya yang politis, Pancasila hanya digunakan menurut keperluan, tidak menjadi landasan negara.

Pidato tersebut mempunyai ujung yang bermuara pada pidato D.N. Aidit yang sering dikampanyekan di luar gedung Konstituante bahwa:

"Pancasila sekadar alat pemersatu, jika rakyat sudah bersatu, Pancasila tidak diperlukan lagi." Kata-kata "Jika rakyat Indonesia sudah bersatu", secara politis harus diartikan: "Jika PKI telah berkuasa mutlak, rakyat akan bisa bersatu" (di bawah bendera PKI).

Makin tebal kecurigaan partai-partai Islam atas nasib Pancasila di kemudian hari, setelah Nyoto dalam pidatonya memperlihatkan "kucingnya" dari lengan baju, yaitu tatkala arsitek dan otak PKI itu berkata dalam pidatonya:

"Bahwa Partai Komunis Indonesia (PKI) sebetulnya menganggap lebih bijaksana apabila perumusan 'Sila Ketuhanan Yang Maha Esa' diganti dengan 'Kemerdekaan beragama'. Dan bahwa PKI, demi penghormatannya kepada golongan-golongan lain dan demi kelancaran jalannya sidang kita sekarang, menganjurkan kepada sekalian pihak untuk bersama-sama secara aklamasi menerima Pancasila tanpa perubahan-perubahan."

Sangat gamblang untuk dapat memahami bahwa pendirian PKI yang sebenarnya adalah mempertahankan paham atheisme yang tidak bisa menerima konsep ketuhanan apalagi Ketuhanan Yang Maha Esa. Adalah bukan suatu rahasia, bahwa keyakinan tidak beragama itu suatu "agama" juga. Dan menurut kenyataan sejarah, paham kemerdekaan beragama itu mengandung arti kemerdekaan melakukan propaganda agama dan kemerdekaan propaganda anti agama sebagai yang telah aku ceritakan pengalamanku sewaktu mengunjungi Uni Sovyet.

Majelis Konstituante akhirnya mengalami kemacetan, baik mengenai acara Dasar Negara maupun anjuran Presiden agar kita kembali kepada UUD 1945. Keduanya tidak dapat disahkan melalui pemungutan suara. Hasilnya, antara 163-103 dan 264-204, kedua belah pihak tidak ada yang mencapai jumlah 2/3 suara dari anggota majelis.

Tentang acara kembali ke UUD 1945, partai-partai Islam mengusulkan agar dalam diktum keputusan berlakunya UUD 1945 itu disertai pengakuan bahwa Piagam Jakarta 22 Juni 1945 sebagai yang menjiwai UUD 1945.

Sejak sidang Konstituante mengalami kemacetan pada tanggal 2 Juni 1959, Majelis memperpanjang masa resesnya.

Aku mempunyai waktu agak longgar untuk menata kehidupan rumah tangga. Keluargaku telah kupindahkan dari Semarang ke Jakarta. Sahabatku, Jamaluddin Malik, menyerahkan sebuah rumah yang terletak di jalan Gandaria Tengah VII/1 Kebayoran untuk kami tempati. Karena aku sangat membutuhkan rumah di Jakarta, aku terima penyerahan rumah tersebut meskipun hati ini tidak tenteram. Aku tak biasa menggunakan benda yang bukan milikku tanpa kedudukan yang jelas halalnya. Tiap kali status rumah di Jalan Gandaria Tengah VII/1 itu kutanyakan, berulang-ulang, Jamaluddin Malik cuma menjawab: "Sudahlah, tak perlu saudara risaukan hal itu, pokoknya saudara menemukan tempat tinggal dan saya mempunyai rumah. Diami saja rumah itu, habis perkara!"

Barulah terasa lagi nikmatnya hidup di tengah-tengah keluarga setelah sekian lama, sejak ibu kota masih di Yogyakarta, selalu saja mengalami gaya hidup seperti burung yang hinggap ke sana ke mari.

Fahmi telah menyelesaikan sekolahnya di Taman Dewasa Yogyakarta. Ia melanjutkan ke SMA Sumbangsih di Jakarta. Dengan demikian semua anak-anakku berkumpul di Jakarta. Di waktu pagi mereka belajar di SMA, SMP dan SD dan pada malam hari aku dan istriku mengajar agama kepada mereka. Tentu saja dibagi menjadi beberapa kelas. Buat yang masih belajar membaca Al-Qur'an dan praktik sembahyang ditangani oleh istriku. Aku sebagian mengajar fiqh, tauhid, akhlak dan sejarah Islam.

Pada awal tahun 1959 aku diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA). K.H.A. Wahab Hasbullah dan K.H. Idham Chalid sudah lebih dahulu menjadi anggota Dewan tersebut. Dengan jabatan baru itu, saat memasuki usia 40 tahun, aku menduduki jabatan Sekjen NU, anggota DPR dan anggota DPA. Kecualitiga jabatan yang menuntut tanggung jawab tidak ringan itu, aku ditugaskan oleh Partai NU untuk secara aktif memberi warna *Harian Duta Masyarakat* sebagai trompet NU dan meratakan semboyan "Kerja sama Islam-Nasionalisme".

Reses panjang anggota konstituante itu disusul dengan larangan kegiatan politik di seluruh tanah air. Sebelum resmi dibubarkan, konstituante praktis sudah membubarkan diri karena fraksi-fraksi telah menyatakan tidak akan menghadiri sidang-sidang lagi. Situasi politik dan keamanan dirasa sangat mencekam oleh semua golongan, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena adanya larangan melakukan kegiatan politik. Rakyat dikenakan larangan tidak boleh berkelompok lebih dari 3 orang untuk membicarakan politik. Banyak timbul ekses-ekses, sampai ada orang yang takut mengadakan pengajian agama Islam bahkan menyelenggarakan upacara pernikahan.

Suatu malam di awal Juli 1959, telepon di rumahku berdering pada pukul 01.30 dini hari. Rupanya telepon itu berasal dari Idham Chalid yang memintaku datang ke rumahnya di Jalan Jokja (kini Jalan Mangunsarkoro) 51. Aku diminta mendampinginya berhubung akan datang dua orang pejabat amat penting. Pukul 02.00 lebih sedikit aku tiba di lokasi. Tak berapa lama datang dua orang tamu yang sangat penting itu, yang tak lain adalah Jenderal A.H. Nasution Kepala Staf Angkatan Darat/Menteri Keamanan Pertahanan dan Letkol CPM R. Rush Komandan CPM seluruh Indonesia.

Kedatangan dua perwira tinggi itu untuk meminta saran NU berhubung akan berangkatnya mereka ke Tokyo untuk menghadap Presiden Sukarno yang sedang berobat di sana. Dari kalangan pimpinan ABRI (istilahnya waktu itu Angkatan Perang Republik Indonesia, APRI) sendiri akan mengusulkan kepada Presiden agar UUD 1945 diberlakukan kembali melalui Dekrit Presiden. Berhubung dengan itu, kedua perwira tinggi tersebut meminta pikiran NU materi apa yang perlu dimasukkan dalam Dekrit Presiden.

"Isinya terserah Pemerintah tetapi hendaklah memperhatikan suara-suara golongan Islam dalam Konstituante," kata Pak Idham Chalid.

"Apa konkretnya tuntutan golongan Islam itu?" Jenderal A.H. Nasution bertanya.

"Agar Piagam Jakarta diakui kedudukannya sebagai yang menjiwai UUD 1945," kataku.

"Bagaimana sikap NU apabila Presiden menempuh jalan Dekrit?" Jenderal Nasution bertanya.

"Kami tidak bisa katakan, itu hak presiden untuk menyelamatkan negara," jawab Pak Idham Chalid.



"Kiai Wahab Hasbullah toh sudah mengatakan dalam sidang terakhir Konstituante tempo hari bahwa pendirian kami dari golongan Islam sudah jelas. Kami menggunakan hak kami secara demokratis. Terserah Pemerintah, mau menempuh 'dekrit' bahkan mau 'junta militer' sekalipun, silakan!" aku menjelaskan. Pukul 03.00 dini hari pertemuan diakhiri. Dua perwira tinggi itu akan segera berangkat ke Tokyo.

Apa yang diramalkan oleh kaum politisi menjadi kenyataan. Pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden atas nama rakyat dan Panglima Tertinggi Angkatan Perang mendekritkan berlakunya UUD 1945 dan membubarkan Konstituante. Dalam Dekrit Presiden itu juga dinyatakan bahwa: "Kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tanggal 22 Juni 1945 menjiwai UUD 1945 dan adalah merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan Konstitusi tersebut."

Menyusul pembubaran Konstituante, pada tanggal 5 Maret, DPR hasil pemilu 1955 dibubarkan oleh Presiden karena timbulnya situasi konflik seperti yang tercermin oleh perimbangan kekuatan dalam Konstituante yang menurut Presiden tidak mungkin lagi dapat membina suasana kerja dengan pemerintah. Dalam sidang terakhir sebelum DPR hasil pemilu 1955 dengan resmi dibubarkan, Ketua DPR Mr. Sartono mengajak para anggota menyanyikan lagu Indonesia Raya. "Barangkali inilah nyanyian terakhir yang didengungkan dalam gedung ini," seru Mr. Sartono dengan suara parau dan air mata meleleh di pipinya.

Anakku yang ke-10, Adib, lahir di Jakarta pada tanggal 12 Agustus 1959. Pada usia 40 tahun anakku berjumlah 10!

Pada tanggal 17 Agustus 1960, Pemerintah dengan resmi membubarkan Partai Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia karena pemimpin-pemimpinnya turut serta dalam pemberontakan PRRI dan Permesta. Kedua partai tersebut tidak menyalahkan anggotanya yang terlibat dalam kedua pemberontakan tersebut. Sebelum pembubaran secara resmi, para pemimpin dari kedua partai itu dipanggil Presiden ke Istana Merdeka untuk mendengar secara langsung pembubaran Masyumi dan PSI. Masyumi diwakili oleh Prawoto Mangkusasmito (mengenakan kain sarung) dan Yunan Nasution. Adapun PSI diwakili oleh Sutan Syahrir, Subadio Sastrosatomo dan Murad.



Atas: Di depan KBRI Beijing, ketika aku (baris kedua paling kiri) bersama rombongan wartawan mengunjungi RRC (1954). Tampak antara lain: Ny. Supeni (paling depan), Asa Bafaqih (baris kedua no.2 dari kanan), dan B.M. Billah (belakang no. 3 dari kanan).

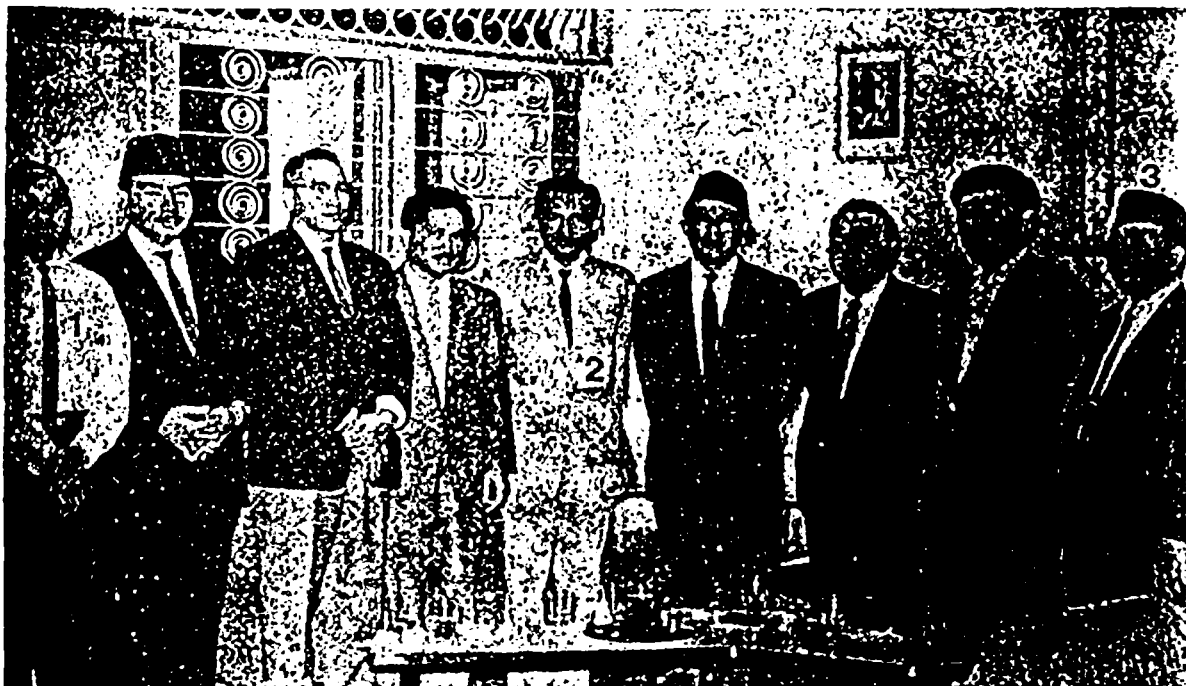
Bawah: Sebagai anggota delegasi Konferensi Non Blok di Beograd tahun 1961. Ki-Ka: Winarno Danuasmoro, Letjen Gatot Subroto, Sri Sultan HB IX, dan aku.

Berangkat dari Pesantren



Atas: Pandu Kartawiguna, aku, dan Rusli berada di depan gedung bekas kamp konsentrasi Nazi di Polandia.

Bawah: Bersama Anton Timur Djailani tamasya naik onta di dekat piramida di Kairo (1963).



Atas: Selaku Menteri Agama pada tahun 1963 aku mengunjungi markas besar "Subbanul Muslimin" (Pemuda Muslim) di Kairo yang dipimpin oleh Jenderal Shaleh Harb Pasha (sebelah kananku) yang memelopori pergerakan pengakuan kemerdekaan Indonesia oleh Liga Arab pada bulan Maret 1947.

Bawah: Selaku Menteri Agama, aku memelopori pembuatan film bertema dakwah berjudul "Tau hid" pada tahun 1963. Pembuatan film tersebut didukung oleh Usmar Ismail (1), Ors. Asrul Sani (2), H. Djamaluddin Malik (3), dan Kolonel Muchlas Rowi (4) dari Pusroh Angkatan Darat.



Atas: Aku menerima kunjungan pemuda-pemuda dari Jepang, Korea, Cina (1965).

Bawah: Aku terlibat dalam percakapan dengan Dr. Hasbullah dan Ahmad Bayumi, Delegasi Mesir ke Konferensi Islam Asia-Afrika di Bandung (1964).



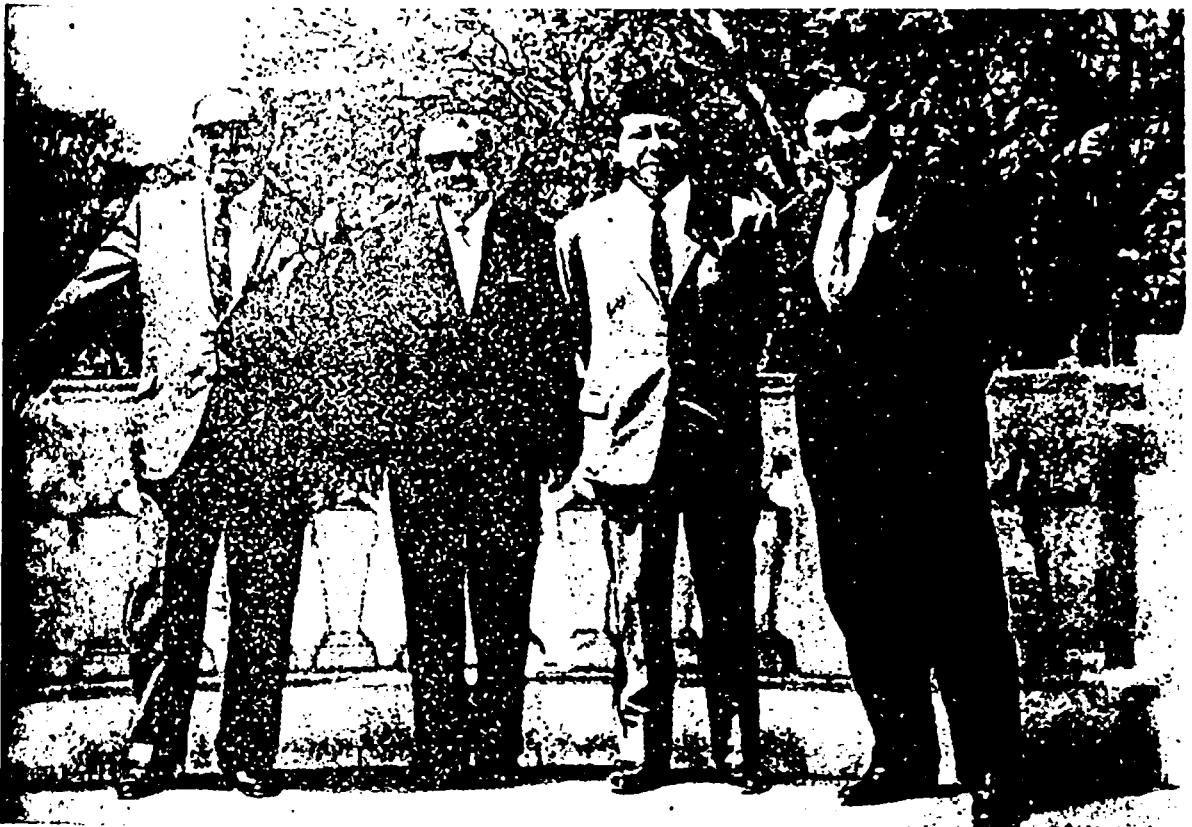
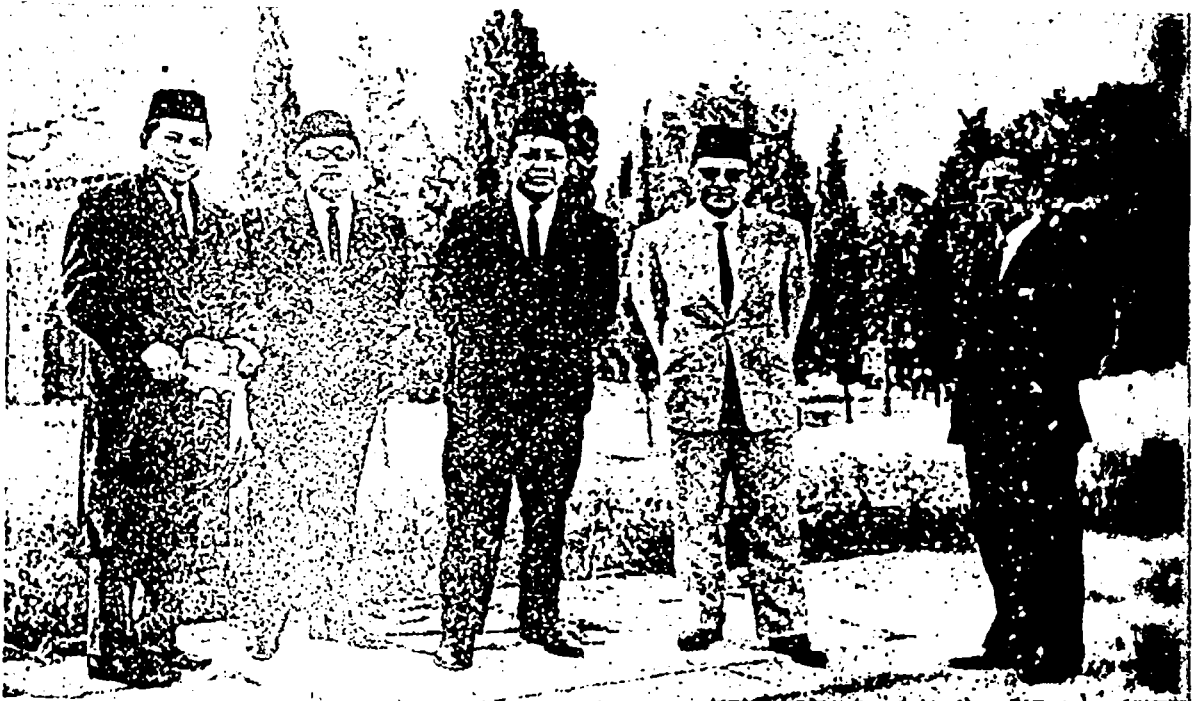
Atas: Aku memberi ucapan selamat kepada seorang tokoh Islam dari Jepang, Prof. Haji A. Karim Saito (1965).

Bawah: Aku menghadiri resepsi Konferensi Islam Asia-Afrika di Jakarta. Ki-Ka: KH.M. Dahlan, KH. A. Wahab Hasbullah, Jenderal A.H. Nasution, aku, dan Dubes Syiria. Baris kedua tampak Umar Ismail dan Djamaluddin Malik.



Atas: Panji "Amirul Haji Indonesia" yang akan diserahkan kepada KH. A. Fattah Yasin, Menteri Penghubung Alim Ulama yang bertindak selaku pemimpin Jamaah Haji Indonesia tahun 1964.

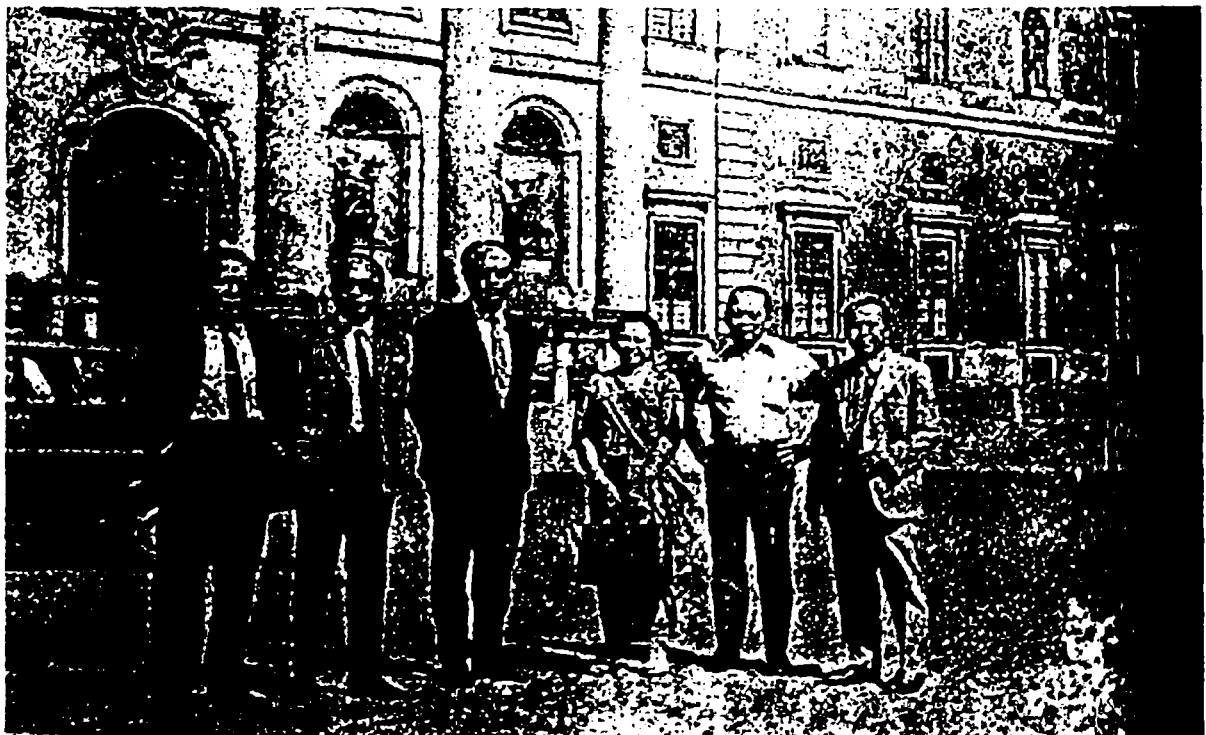
Bawah: Bersama Mahbub Djunaidi (kiri) dan Amin Iskandar (tengah) kami singgah di Kairo dalam perjalanan ke Konferensi Non Blok di Aljazair yang gagal karena terjadinya kudeta terhadap Presiden Ahmed Ben Bella (1965).



Atas: Mengunjungi Baital Maqdis di Jerussalem. Ka-Ki: Amin Iskandar, Anton Timur Djailani, aku, dan dua orang staf perwakilan Indonesia di Lebanon (1964).

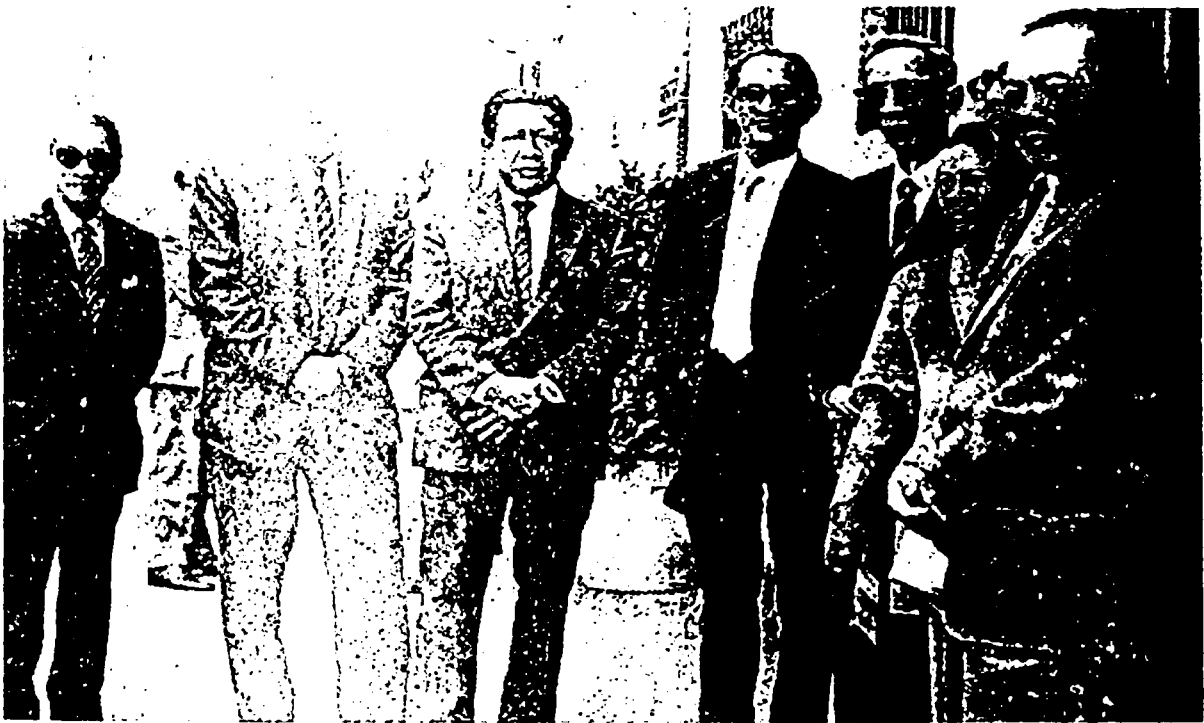
Bawah: Ketika aku menjadi anggota delegasi Indonesia ke Konferensi Non Blok di Kairo 1965. Ki-Ka: Mr. Ali Sastroamidjojo, Mayjen Wiluyo Puspoyudo, aku, dan Dr. Roeslan Abdulgani.





Atas: Bersama Anak Agung Ketut Agung di depan sebuah hotel di Paris (1974).

Bawah: Di luar sebuah hotel tempat kami menginap selama 3 hari di Stockholm (1974).



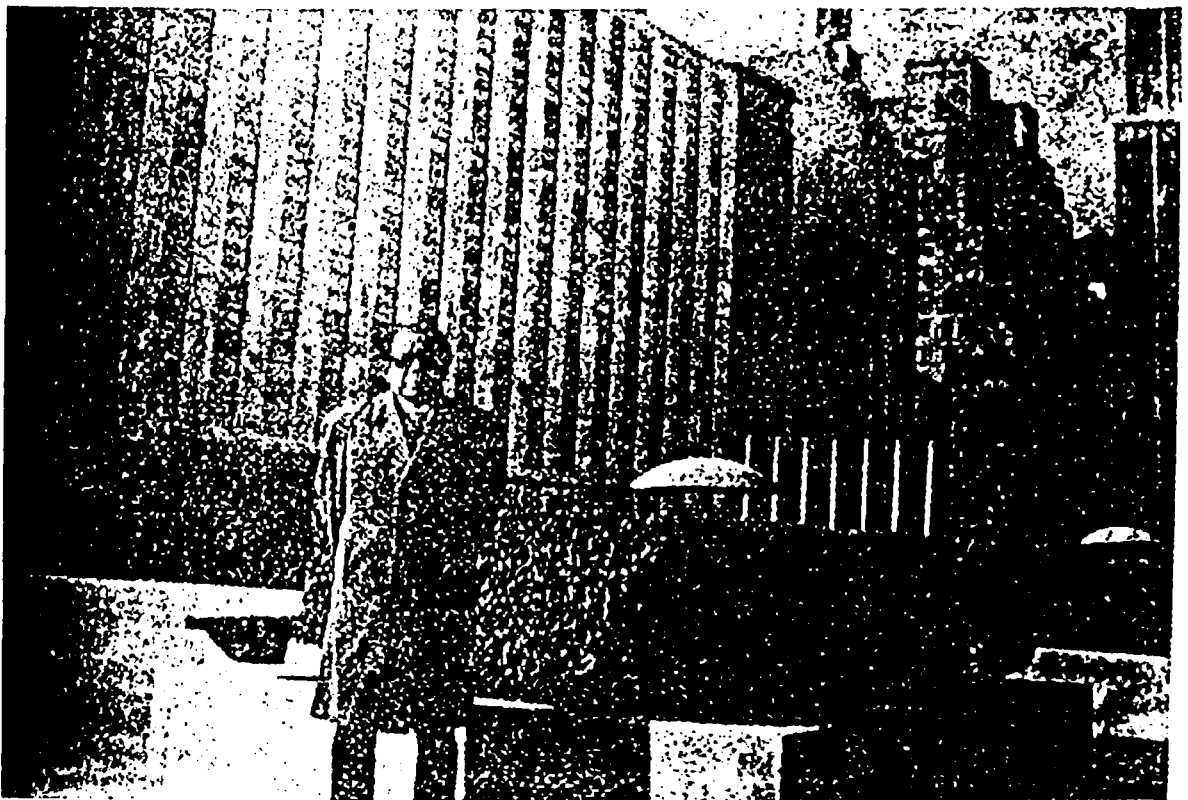
Atas: Diantar oleh Dubes kita di Swiss, Harsono Tjokroaminoto, ke salah satu restoran di Jenewa tahun 1974. Ka-Ki: J. Naro, Ny. Moerdiono, Harsono Tjokroaminoto, Palaunsuka, aku, Kolonel Gunadi.

Bawah: Delegasi DPR RI diterima oleh Pimpinan Parlemen Prancis di Paris tahun 1974. Delegasi terdiri dari Kolonel Gunadi, Ny. Rukmini Moerdiono, J. Naro, dan aku.



Atas: Mengunjungi salah satu perpustakaan raksasadi Prancis, di sana terdapat berpuluh bahkan beratus buku karangan cendekiawan muslim pada zaman keemasan Islam di Spanyol.

Bawah: Aku bersama rombongan di depan sebuah hotel di San Diago, California, dalam perjalanan Honolulu-Washington (Januari 1978).



Atas: Dalam kunjungan di Washington. Ki-Ka: Ir. Sarwono Kusumaatmaja, Mayjen Siagian, aku, Santosa Donoseputra, dan Sumiskum (Januari 1978).

Bawah: Aku di depan Markas Besar PBB di New York (1978).



Atas: Mengunjungi Gedung Putih di Washington pada bulan Januari 1978 bersama Santosa Donoseputra dan Sumiskum.

Bawah: Berbincang-bincang amat santai dengan Dubes kita di Nederland, Letjen Sutopo Juwono pada bulan Februari 1978 di rumah kediaman Dubes di Wassenaar.



Aku mengunjungi keluarga Indonesia asal Maluku di Rotterdam (1978).



## **Bab 21**

# **TERMINAL NAN TAK BERUJUNG**

Kursi-kursi sudah mulai diduduki beberapa orang ketika lelaki itu memasuki ruangan. Di tengah-tengah ada meja memanjang berlapis kain penutup laken hijau, memakan tempat hampir separo ruangan. Dengan kursi sebanyak 45 buah mengelilingi meja, sisa ruangan yang memang tidak luas itu tinggal seperempatnya saja. Ruangan tidak lagi dipenuhi udara segar. Segala meja, kursi dan orang-orang telah menghempas mengusir udara dari dalam ruangan, padahal udara dari luar tidak bisa leluasa memasuki ruangan karena tidak semua pintu dan jendela terbuka. Udara di dalam ruangan yang tidak ber-AC itu terasa pengap. Para petugas tahu betul bahwa orang yang baru memasuki ruangan itu tidak menyukai alat pendingin udara hasil kebudayaan elektronik. Dia tidak menyukai AC seperti juga tidak menyukai kipas angin alat ventilasi, alat penukar udara.

Dia menyalami semua orang yang telah hadir yang dengan serta-merta berdiri dari kursi masing-masing. Meskipun santai tetapi langkahnya tegap satu-satu. Dia berjalan melingkar dari kiri ke kanan menyusuri meja yang panjang itu. Kepada beberapa orang dia mengucapkan "Assalamu 'alaikum" sementara tangan kanannya bersalaman erat-erat. Semua yang disalami ditatap mukanya dengan sorot mata yang mengajak berbicara sebagai sesama laki-laki. Kepada beberapa orang lagi dia salami sambil berkelakar dibarengi gelak tawa yang dilepas bebas. Satu dua orang dibisiki telinganya. Hanya mereka yang tahu apa yang dibisikkan itu. Hampir mendekati kursi di mana ia mesti duduk, tentu saja di tengah-tengah meja, dia mendenguskan bunyi suara "fffuhhh" kuat-kuat lagi panjang. Pandangannya tiba-tiba di-arahkan kepada beberapa pintu dan jendela yang masih tertutup. Dia memerintahkan para petugas membuka lebar-lebar semua pintu dan jendela.



"Pengap ... bukan main panasnya!" terucap kata-katanya seperti ditujukan kepada dirinya. Udara memang panas di bulan September 1959, sepanas suhu politik yang meliputi seluruh tanah air. Konstituante gagal memilih Dasar Negara. Gagal pula menetapkan usul Pemerintah kembali ke UUD 1945 berhubung tidak dapat mempertemukan aliran yang pro dan kontra atas penempatan Piagam Jakarta dalam hubungannya dengan UUD 1945. Meskipun Dekrit Presiden 5 Juli 1959 akhirnya menyebutkan bahwa Piagam Jakarta 22 Juni 1945 menjiwai UUD 1945 dan merupakan suatu rangkaian kesatuan dengan Konstitusi tersebut, akan tetapi suhu politik yang bergejolak akibat suasana Konstituante yang panas berbulan-bulan itu tetap belum mereda. Krisis politik belum berakhir.

Dia masih berdiri tegak di samping kursinya. Meskipun dia mempersilakan orang lain duduk, tetapi dia sendiri tidak segera duduk. Bahkan dia menggoyang-goyangkan kursi tempat duduknya sambil bergumam:

"Kalau bukan karena keresmian atas nama Republik Indonesia, saya lebih senang kursi rotan saja. Murah dan enak, terasa nyaman!"

"Ganti saja semuanya dengan kursi rotan!" seru beberapa orang.

"Ya, tetapi Negara sudah mempunyai kursi-kursi begini, inventaris dari bekas Gubernur Jenderal dan Komisaris Tinggi Belanda. Kalau tidak dipakai 'kan mubazir. Mengapa negara harus membeli lagi yang baru?" jawabnya. Dia masih berdiri di dekat kursinya. Tiba-tiba tangannya menggerayangi kancing baju seragamnya dan satu demi satu kancing baju itu dilepas dari atas hingga bawah. Baju seragam itu jadi terbuka, tidak ada lagi kancing baju yang terpasang.

"Silakan, siapa mau buka baju, bukalah!" ditujukan kepada yang hadir sambil menyebar senyumnya yang lebar. Terdengarlah suara "setuju" dari beberapa orang yang serta-merta membuka baju jasanya masing-masing. Tetapi ada juga beberapa yang membiarkan baju jasanya tetap melekat pada tubuhnya, di antaranya Prof. Mr. Jokusotuno, Kiai Abdul Wahab Hasbullah dan Suwiryono. Dia membuka baju seragam berwarna kopi susu yang di bagian dada kirinya nempel belasan tanda jasa aneka ragam itu. Dengan kedua tangannya dia sampirkan dengan hati-hati pada sandaran kursinya hingga tidak menghiraukan ajudan yang sudah siap membantunya. Dia seperti tidak memedulikan ajudan, dia lebih memusatkan perhatian agar bekas setrika bajunya yang tersampir pada sandaran kursinya tetap licin.

Dia hempaskan badannya di atas kursi, duduk agak mendekati bibir kursi agar sisa keringatnya mudah terhisap udara. Agaknya ia juga menyadari bahwa pada sandaran kursi itu bertengger baju seragamnya yang terentang. Ajudan memindahkan kursi dan baju seragamnya ke sebuah sudut, menggantikannya dengan kursi lain untuk tempat duduknya.

Mula-mula lengan kemejanya yang berwarna krem itu digulung tinggi-tinggi mendekati siku, menyusul yang kanan. Aku tak tahu pasti berapa ukuran kemeja itu, barangkali 16-33, dan merknya boleh jadi "Arrow". Dari kabar orang yang sangat dekat dengannya, dia memang keranjingan kemeja made in USA itu, warnanya harus mendekati warna baju seragamnya.

Dasi hitam yang melilit pada lehernya dia lepas, perlahan-lahan dasi yang licin itu dia lipat menjadi tiga lipatan, dia letakkan di atas kaleng rokoknya yang baru disodorkan ajudan. Dari kejauhan mudah diketahui bahwa kaleng rokok itu bermerk *555 State Express* buatan Inggris. Pecinya yang beledu hitam, barangkali berukuran 9 atau 10 dan tinggi 11 cm, itu sudah lebih dahulu dilepas. Dia lepaskan jamnya dari pergelangan lengan kanannya, ya betul dari batas pergelangan lengan kanannya, bukan lengan kirinya. Jam itu cepat-cepat dia masukkan ke dalam saku celananya yang kiri. Tentu saja merknya "Rolex" berwarna emas.

Selesai dengan urusan benda-benda yang ada pada tubuhnya, dia menatap wajah-wajah yang ada di depannya, di kanan dan kirinya, sambil menyebarkan senyum dengan sinar mata yang seolah-olah berkata: "Well,... tidak tedeng aling-aling inilah aku!" Tampaknya dia sadar bahwa semua gerak-geriknya diperhatikan oleh sebagian besar yang hadir. Ada juga yang tak acuh dengan gerak-geriknya, seperti Roeslan Abdulgani yang tekun menulis catatan-catatan pada bloknotnya, atau Nasution yang duduk tegak memandang lurus ke depan dengan wajah cerah tetapi serius.

"Kata orang, kalau sedang dalam keadaan begini, apalagi lepas peci, saya ini kelihatan jelek dan tua!" katanya berucap sambil tangannya menggerayangi kaleng rokoknya. Ia mengambil sebatang rokok. Chairul Saleh, orang di sebelahnya, menyulut api dengan geretannya. Rokok buatan Inggris itu dilepaskan dari sedotan bibirnya. Kepulan asap rokok disemburkan dari mulutnya seperti tak boleh memasuki lubang hidungnya, semuanya terhambur diarahkan tinggi-tinggi ke depan.

"Betulkah saya kelihatan jelek dan tua kalau sedang begini?" pertanyaan itu ditujukan entah kepada siapa, dan diulangnya lagi.

"Yaaaahhhh ... tergantung pada siapa yang memandang Bung ...!" kontan saja reaksi dari Prof. Mr. Iwa Kusuma Sumantri seenaknya sambil membalik-balik isi majalah tanpa memandang si penanya.

"Gggggrrrrrrr ..., " riuh tertawa renyah bergemuruh memenuhi ruangan.

"Sebenarnya saya lebih senang berpakaian bebas. Pakaian seragam terasa menyiksa. Tanyakan kepada Bambang ...!" telunjuknya ditujukan kepada Kolonel Bambang Wijanarko sang ajudan yang Marinir itu. "Kalau sedang di luar kedinasan, saya malah memakai kaos oblong," katanya melanjutkan. "Saya berpakaian dengan segala tetek bengek yang katanya kebesaran penuh macam-macam atribut ini demi menjunjung tinggi Republik Indonesia. Kalau saya ini Idham Chalid atau Suwiryono yang pemimpin-pemimpin partai itu, oohhh saya cukup mengenakan kemeja, paling-paling jas potongan kemeja."

"Tapi peci hitam ini," katanya meneruskan sambil menyambar pecinya yang terletak di atas meja," tidak bisa saya tinggalkan. Kata orang, sekali lagi ini katanya lho, dengan peci ini saya kelihatan ganteng. Betul nggak pak Wahab Hasbullah?" pandangannya diarahkan kepada Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, Rois Aam NU.

"Memang, saudara dengan peci hitam itu tambah gagah seperti mubaligh NU!" Meledak tertawa riuh. "Itu sebabnya di Timur Tengah Saudara mendapat tambahan nama Ahmad," jawab Kiai Abdul Wahab Hasbullah sambil mengacungkan ibu jarinya.

Gelak tertawa memenuhi ruangan, si penanya masih tertawa sambil kepalanya manggut-manggut dan berucap: "Syukur ... syukur ..., amin ... amin. ....!"

"Sebenarnya ini rahasia lho ..., " katanya sambil menoleh Endang Sulbi S.H., sekretaris DPA, yang duduk di sebelah kanannya, dia meneruskan:

"Tanpa peci ini saya kelihatan jelek, kepala saya tipis rambutnya, mirip-mirip kepala botak. Orang lelaki 'kan kepengen kelihatan ganteng atau gagah ...!"

"Memang benar kata Pak Abdulwahab Hasbullah itu," dia meneruskan bicaranya, "Iha wong ayah saya sendiri ketika memberi saya nama tidak

memakai Ahmad, kok raja Su'ud dari Arab Saudi, Presiden Gamal Abdul Nasser dari Mesir, Presiden Ahmad Ben Bella dari Aljazair bahkan pers di Timur Tengah memberi tambahan nama saya dengan Ahmad! Tapi biarlah ..., maksud mereka baik. Lagipula nama Ahmad 'kan juga nama Nabi Besar kita. Hai Nasution, hai Roeslan Abdulgani, kau harus tahu Nabi Besar kita namanya banyak, ya Muhammad, ya Ahmad, ya Musthafa, ya al-Mukhtar, ya macam-macam lagi. Kau Leimena, harus tahu bahwa Nabi Besar Muhammad itu juga bernama Ahmad!"

Dia itulah Bung Karno, Presiden Pertama Republik Indonesia.

Tindak-tanduknya sebelum memimpin sendiri Sidang Dewan Pertimbangan Agung pada suatu hari di bulan September 1959 itu, sedikit banyak mampu membuat kita "membaca" cerminan dari sebagian kepribadiannya. Para pengagumnya menyanjung dengan penuh kebanggaan. Kalau menyebut namanya tidak cukup hanya dengan sebutan Bung Karno, kecuali kawan-kawan dekatnya, tetapi Paduka Yang Mulia Presiden Republik Indonesia Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Pemimpin Besar Revolusi Dr. Ir. Sukarno. Pernah ada golongan yang menganggap Pancasila sebagai "agama" lalu Bung Karno hendak dijadikan "nabi"-nya. Tetapi Bung Karno menolak mentah-mentah dengan sangat marah, memerintahkan agar niatan demikian dienyahkan. Sebaliknya para pembencinya memandang Bung Karno sebagai diktator, munafik, borjuis, komprador dan masih banyak lagi. Seperti D.N. Aidit, gembong PKI itu, yang menilainya sebagai borjuis dan komprador. Kawan-kawan dekatnya yang pernah satu partai atau pernah sama-sama sebagai pemimpin partai politik yang hidup dalam zaman penderitaan penjajahan, lazim menyebut dan memanggil namanya dengan "Bung", dan dia sendiri lebih senang dengan sebutan demikian. Di banyak kesempatan, apabila dia berpidato menyinggung dirinya sering diulang-ulang keinginannya agar jangan disebut atau dipanggil dengan memaparkan serentetan jabatannya yang "seram-seram" atau "mengerikan" itu. Kalau hendak menghormatinya, jika kelak dia meninggal dunia, pada batu nisan di atas kuburannya tulis saja: "Di sini dimakamkan Bung Karno penyambung lidah rakyat Indonesia". Terserahlah bagaimana bangsanya hendak memperlakukan Bung Karno.

Lukisan sekelebatan di atas sekadar salah satu segi pandangan dari salah satu persidangan Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia yang aku alami sendiri sebagai salah satu anggotanya antara tahun 1959-1966.

Dewan yang kehadirannya ditentukan oleh pasal 16 UUD itu menempati paviliun kecil Istana Merdeka sebagai kantornya. Beranda sebelah kanannya, yang berhadapan dengan sayap kiri istana digunakan untuk ruang sidang. Ruangan yang ukuran luasnya kira-kira 15x5 meter itu tentu saja tidak termasuk besar, bahkan lebih tepat kalau dikatakan di bawah ukuran sederhana bagi sebuah dewan yang beranggotakan 45 orang dan yang kedudukannya diamanatkan oleh Konstitusi Negara.

Kecuali tokoh-tokoh dari partai Masyumi dan PSI yang telah dibubarkan, hampir semua tokoh politik dari berbagai partai politik dan golongan karya (istilahnya ketika itu "golongan fungsional") menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung. Di antaranya: Suwiryo (PNI), Idham Chalid (NU), Aidit (PKI), Aruji Kartawinata (PSII), I.J. Kasimo (Katolik), Mr. Tambunan (Kristen), Pandu Kartawiguna (Murba), Jenderal Gatot Soebroto (AD), Laksamana Nazir (ALRI), Prof. Mr. Muhammad Yamin (cendekiawan), Prof. Mr. Iwa Kusuma Sumantri (cendekiawan), K.H. Abdul Wahab Hasbullah (ulama NU), Prof. K.H. Farid Makruf (Ulama Muhammadiyah), Prof. Mr. Jokosutono (cendekiawan), Emma Puradireja (perempuan), Rangkyo Rasuna Said (perempuan), Adam Malik (Murba), Mr. Sartono (PNI), Roeslan Abdulgani (PNI), dan lain-lain. Sebagai ketuanya Bung Karno, wakil ketua Roeslan Abdulgani kemudian Mr. Sartono.

Mengenai kedudukan Bung Karno selaku Ketua Dewan Pertimbangan Agung tentu saja ada yang pro dan kontra. Dari pihak yang kontra berpendapat, oleh karena dewan tersebut merupakan sebuah lembaga konstitusional, agar jelas wewenang yang terpisah yang ada pada dewan dan pemerintah, tidaklah tepat apabila dewan itu diketuai Presiden. Sebaliknya pihak yang pro berpendapat bahwa kedudukan DPA berbeda dengan MPR, DPR maupun BPK. DPA sesuai dengan namanya, memberikan pertimbangan-pertimbangan yang bisa memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan Presiden ataupun mengajukan usul-usul kepadanya. Meskipun jika DPA dipimpin oleh bukan Presiden, pada saat-saat menyampaikan pertimbangan-pertimbangannya tentulah ada kesempatan berdialog dengan Presiden hingga pada akhirnya Presiden menentukan sikapnya. Mengapa tidak dipimpin saja langsung oleh Presiden agar terbentang jalur komunikasi dan dialog bersamanya serta seluruh anggota, suatu hal yang tidak mungkin bisa dilakukan manakala DPA dipimpin oleh bukan Presiden. Pada saat DPA menyampaikan pertimbangannya kepada Presiden tentulah tidak seluruh

anggota hadir, dengan demikian dialog itu hanya terbatas dengan wakil DPA yang lazimnya ialah pimpinannya yang beberapa gelintir saja. Akan tetapi, dengan DPA yang langsung dipimpin oleh Presiden, Presiden (selaku ketua dewan) ikut aktif, atau setidaknya-tidaknya langsung berada di tengah-tengah musyawarah DPA. Dengan lain perkataan, Presiden (baik selaku kepala negara maupun ketua Dewan Pertimbangan Agung) terjun sendiri ke tengah-tengah dialog dan musyawarah, langsung berhadapan dengan para anggotanya. Dengan demikian dapat dihindari penolakan Presiden terhadap keputusan DPA karena dia sendiri hadir dan berpartisipasi dalam membuat keputusan, baik sebagai penjawab pertanyaan-pertanyaan maupun usul-usul yang diajukan kepadanya.

Ada keuntungan lain dengan stelsel DPA dipimpin Presiden. Terbentanglelah hubungan lebih terbuka antara tokoh-tokoh politik dan masyarakat dengan Presiden selaku Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan. Kultur "ABS" akan dapat dihindari oleh karena, baik tokoh-tokoh politik maupun presiden, sama-sama dipanggil untuk melihat fakta yang sebenarnya, sama-sama menganalisis untuk menentukan langkah-langkah. Dengan perkataan lain, baik Presiden maupun tokoh-tokoh masyarakat, sama-sama dikonfrontasi dengan kenyataan yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Situasi yang demikian dimanfaatkan oleh DPA untuk membicarakan masalah-masalah yang mempunyai bobot berat, baik mengenai politik dalam negeri maupun luar negeri, juga keamanan, ekonomi, sosial politik, agama, dan sebagainya. Masalah-masalah kebijaksanaan presiden (baca: pemerintah), misalnya tentang peranan kaum politik dan golongan karya (dulu: "golongan fungsional"), pelaksanaan undang-undang Negara dalam bahaya yang memberi wewenang khusus kepada golongan militer, tentang Demokrasi Terpimpin, Sosialisme Indonesia, pelaksanaan Undang-undang landreform dan hak-hak atas tanah, tentang ekonomi gotong royong atau ekonomi keadilan sosial, tentang hak-hak atau kewajiban partai politik atau organisasi masyarakat, dan lain-lain bahkan mengenai masalah perjuangan pengembalian Irian Barat (kini Irian Jaya) menjadi masalah-masalah yang beruntun memenuhi agenda DPA.

Bisa dimengerti, oleh karena persidangan DPA hampir selamanya menuai sikap pro dan kontra terkait masalah besar yang sedang dihadapi, perdebatan terbuka di mana Presiden sendiri terjun ke tengah-tengah musyawarah bisa menjadi semacam pengendali panasnya "suhu" pertentangan.

Itu sebabnya, menjelang sidang dimulai, Bung Karno selaku ketua membuat *warming up* sebelum memasuki perdebatan. Ibarat seorang sopir, dia terlebih dulu memanaskan mesin, membetulkan letak kaca spion, mencoba rem, lampu, menambah oli dan sebagainya, sebelum menempuh jarak yang telah ditentukan.

*Warming up* itu dilakukan sekadar 10-15 menit sebelum persidangan dimulai. Lukisan yang aku utarakan di muka adalah suatu contoh dari *warming up* yang berlangsung sebelum sidang DPA dimulai. Jika *warming up* dianggap sudah memadai, para anggota mulai membuka catatan-catatan masing-masing, baik catatan yang sudah dipersiapkan sejak dari rumah maupun yang baru dibuat karena munculnya informasi baru. Bung Karno memandang sekeliling, agaknya hendak menangkap isyarat bahwa para anggota sudah "siap tempur". Persidangan dimulai. Sebagai ketua sidang, dia mengetok palu pimpinan dibarengi membaca "*Bismillahir Rahmaanir Rahim*" sebagai pembukaan. Dengan suara nyaring dia memberi salam '*Assalaamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.*' Acara pertama dimulai, seterusnya acara kedua, ketiga hingga habis semua acara.

Suhu persidangan hampir selalu panas oleh perdebatan-perdebatan sengit, jarang sekali berjalan datar. Nada-nada keras dengan kata-kata cukup tajam kerap terdengar. Bila sudah demikian, para peserta mulailah mengipas-ngipasi muka dan dada mereka dengan koran ataupun bloknot. Pun ketika itu. Dengan memperhatikan wajah-wajah yang mulai merah jambu, Bung Karno yang ketua sidang sengaja mengulang pertanyaan:

"Siapa tadi minta bicara?" Beberapa anggota mengangkat jari mereka. Tiba-tiba Bung Karno memukul-mukul meja dan memberi teguran keras:

"Heh Iwa, jangan ngantuk saja!"

"Saya tidak ngantuk Buuuuungngngng ..., " jawab Prof. Iwa Kusuma Sumantri sambil membelalakkan matanya. "Saya sedang menikmati perdebatan sambil memejamkan mata ..., " diucapkan sambil matanya setengah tertutup dan raut muka seperti menahan tawa.

"Kalau begitu saya persilakan saudara bicara!" kata Bung Karno. "Lhoooo, saya tidak minta bicara kok," reaksinya berseloroh. "Yaaahhhh, saya ingin saudara bicara!" Bung Karno dengan nada rendah mempersilakan.

"Baiklah saya akan bicara," lalu berbicaralah Prof. Iwa Kusuma Sumantri. Dia seorang tokoh pergerakan politik, dua tahun lebih tua

dari Bung Karno. Masa mudanya dilalui bersama dengan Bung Hatta, Dr. Sukiman, Mr. Sartono, Mr. Ahmad Subardjo dan lain-lain, dalam Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda. Kalau Bung Karno pada tahun 1929 ditangkap Belanda, lalu diadili dan masuk penjara Sukamiskin selama 2,5 tahun kemudian dibuang ke Flores selama 4 tahun, dan Bung Hatta sepulang dari Negeri Belanda ditahan Belanda pada tahun 1927-1928 kemudian diasingkan ke Digul dan Banda Neira selama 7 tahun, Mr. Iwa Kusuma Sumantri, sepulang dari negeri Belanda pada tahun 1929, dibuang ke Banda Neira selama 10 tahun.

Prof. Mr. Ir. Iwa Kusuma Sumantri adalah seorang yang bersikap kebabakan dan ramah. Adapun posturnya sedang saja, seperti kebanyakan orang Indonesia berusia sekitar 61 tahun. Wajahnya, meskipun menggambarkan ketenangan tetapi tampak seperti kosong, sangat berbeda dengan ketika ia masih muda, ketika Iwa masih memiliki wajah menantang. Begitulah kata orang yang pernah hidup sezaman dengannya. Agaknya perubahan tersebut karena penderitaan yang ia tanggung selama di tempat pembuangan yang masanya tidak sebentar.

Para anggota sering dibuat gelak tertawa jika mendengar prof. kita ini berbicara. Kelihatannya seperti kurang serius, tetapi meluncur tanpa henti walaupun nada suaranya seperti kendor saja. Kritik-kritiknya diucapkan dengan nada suara penuh sindiran yang mengena. Orang mengira masih panjang bicaranya tetapi yang dinantikan "ayem" saja, hanya menyeringai sambil menatap wajah orang yang menanti, lantas berucap: "Sekian saja saudara ketua, wassalam ...! "

"Hhhhooooooo ...!" terdengar suara koor, lalu pecahlah gelak tawa orang banyak.

"Sampuuuuunnn ... ndoro maaas ...," ucapnya khusus ditujukan kepada Mr. Sartono. Dua tokoh politik yang sebaya usianya itu sejak masih sama-sama mahasiswa konon lawan bersaing. Pak Iwa memanggil Pak Sartono dengan sebutan "nDoro Mas," sebaliknya Pak Sartono memanggilnya "Iwo", bahasa Jawa Kawi yang artinya "ribut".

"Minta perhatian, minta perhatian!" Bung Karno mengetuk-ngetuk palu pimpinan seraya berseru mengumumkan.

"Sekarang giliran bicara saya berikan kepada ...," dia melihat ke kanan dan ke kiri kepada orang-orang yang mengangkat jari minta bicara. Dengan tidak disangka-sangka dia menyebut satu nama.



"Ibu Emma Puradireja ...!"

"Setuju ... setuju ...," teriak sebagian hadirin. Orang-orang dari angkatan "tempo doeloe" berbisik-bisik sebelah menyebelah sambil terkekeh-kekeh, yang dibisiki kontan cekikikan.

Aku dan beberapa orang terbangong-bengong tidak mengerti semua ini. Tetapi Mr. Muhammad Yamin yang duduk di depanku menoleh ke kiri dan ke kanan. Dia berucap ditujukan kepadaku sambil telapak tangannya dirapatkan dekat bibirnya: "Bekas pacar!" Akupun cekikikan, paham sudah bahwa Prof. Iwa Kusuma Sumantri dan Ibu Emma Puradireja yang kini sudah menjadi "embah" itu dulu-dulunya ketika masih sama-sama menjadi pelajar, saling berpacaran, lalu putus entah apa sebabnya. Pantas banyak orang pada tergelak-gelak dan tertawa cekikikan.

Ibu Emma Puradireja tenang saja, tak menghiraukan apa yang terjadi. Ibu yang roman mukanya selalu cerah dan jernih itu mengutarakan buah pikirannya mengenai masalah yang sedang diacarakan. Tidak terpengaruh oleh suasana hiruk-pikuk. Akhirnya hadirin tenang kembali mengikuti uraiannya.

Pada suatu hari terjadi perdebatan yang sengit. Sudah sehari-hari bahkan berminggu-minggu DPA membahas tentang "Sosialisme Indonesia" dan *landreform*. Hampir seluruh anggota yang 45 orang itu berbicara. Acara itu sangatlah penting, yang akan mempunyai pengaruh sangat luas di bidang politik, ekonomi, ataupun sosial serta ketatanegaraan Indonesia di masa yang akan datang.

Kiai Wahab Hasbullah sudah berbicara, Suwiryo, Mr. Muhammad Yamin, Idham Chalid, D.N. Aidit, Kasimo, Mr. Tambunan, Aruji Kartawinata dan lain-lain sudah berbicara. Aku pun berbicara juga.

Bung Karno mempersilakan seorang anggota untuk berbicara dengan menyebut sebuah nama yang ganjil, nama itu - kalau aku tak khilaf - "Terondol". Padahal tidak seorang anggota pun bernama "Terondol".

Tahu-tahu berdirilah ... Asmara Hadi!

Penampilannya memecahkan teka-teki tentang pemilik nama yang ganjil itu. Asmara Hadi memulai pidatonya dengan ucapan "*Assalamu-alaikum*," tiba-tiba Bung Karno memukulkan palunya memberi interupsi: Dia (sambil menunjuk Asmara Hadi) mempunyai "*wadanan*"... "Terondol"!

Asmara Hadi menangguk pidatonya hingga Bung Karno berucap "teruskan ...! "

"Wadanan" adalah panggilan seenaknya, bersifat bercanda atau mengata-ngatai. Lazimnya digunakan dalam dunia anak-anak manakala sedang mengejek lawan sebelum terlibat dalam perkelahian.

Asmara Hadi hanya tersenyum kecil. Anggota DPA yang satu ini berbadan tegap dan gagah, 49 tahun, berwajah melankolik kemurung-murungan. Dia politikus, wartawan, orator dan penyair. Menan tu Bung Karno, suami Ratna Juami anak angkat Bung Karno. Sebelum menjadi menantunya, Asmara Hadi adalah seorang murid dan salah seorang kader Bung Karno sejak tahun 1930-an.

Sebagai disinggung tadi, acara yang termasuk berat dan memakan waktu berminggu-minggu untuk dibahas pada DPA ialah masalah Sosialisme Indonesia.

Acara ini bertalian erat dengan pasal 33 UUD 1945. Bahwa: Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Bahwa cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. Bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan untuk kemakmuran rakyat sebesar-besarnya.

Hampir semua anggota mengambil bagian dalam diskusi besar ini. Masing-masing berpangkal tolak dari ideologi serta aliran politik mereka. Bermacam-macam gaya yang digunakan dalam mengemukakan pikiran mereka. Ada gaya ulama, politisi, orator, agitator, prajurit, sastrawan, dan sebagainya. Bung Karno mengumumkan bahwa para pembicara diberi kebebasan untuk mengemukakan buah pikirannya, tanpa dibatasi waktu selama tidak ngelantur atau bertele-tele.

Prof. Mr. Jokusutono mendapat giliran berbicara. Sebagai seorang sarjana, guru besar dan wakil kaum cendekiawan, tentu saja uraiannya sangat ilmiah. Dikupas segala macam sosialisme mulai dari sosialisme utopis, sosialisme demokrasi, komunisme, anarkisme, sindikalisme, dan macam-macam lagi. Diungkapkan segala macam teori mulai dari Zeno aliran Stoa hingga Diderot, Godwin, Proudhon, Max Stimer ataupun Bakunin. Tentu saja teori-teori menurut Robert Owen dan Karl Marx tidak luput dari ungkapannya.

Buat orang yang ingin menambah ilmu seperti aku, uraian Prof. Mr. Jokosutuno memang menarik. Uraianya gamblang dan terus terang. Mana-mana yang bisa diterima dan mana-mana yang harus ditentang, diuraikan dengan penuh kesungguhan.

Mungkin karena latar belakangnya seorang guru besar yang biasa memberikan kuliah di berbagai fakultas dan akademi, caranya memberikan uraian membuat sebagian besar anggota DPA merasa diperlakukan layaknya mahasiswa saja. Dan bagi tokoh-tokoh intelektual-politikus yang tergolong senior, uraian Prof. Mr. Jokosutono justru dianggap "ngelantur" dan bukan tempatnya.

Sejak tadi aku melihat Bung Karno memegang-megang palunya. Dia hendak menghentikan pembicara, menunggu giliran dari pidatonya yang dianggap titik akhir. Namun Prof. Mr. Jokosutono belum mau mengakhiri pidatonya. Meluncur saja uraiannya dari balik perbendaharaan ilmu yang ia miliki, hingga tidak diketahui kapan akan berakhir.

Tok, tok, tok, kedengaran suara palu dipukulkan di atas meja. "Bisakah diringkas dan disimpulkan?" bertanya Bung Karno.

"Sedikit lagi saudara Ketua," jawab Prof. Mr. Jokosutono. Uraianya diteruskan, masih panjang juga.

"Saudara harus membatasi waktu!" Bung Karno menyela sambil memukul palunya.

"Wee lhaa, kalau tidak dijelaskan nanti kan tidakjelas," jawab Prof. Mr. Jokosutono.

"Ya, tetapi saudara ngelantur!" Bung Karno kelihatan menahan marah.

"Bukan ngelantur saudara Ketua! Ini ilmiah, harus diuraikan dengan jelas," jawab sang profesor.

"Tetapi saudara bersikap *textbook-thinking*," Bung Karno mulai merah mukanya.

"Lho, saya kan mahaguru, sarjana. Kalau tidak *textbook-thinking* kan ngawur namanya. Bagaimana mahasiswa saya kalau mahagurunya ngawur?" kata Prof. Mr. Jokosutono sambil menatap wajah Bung Karno.

"Iya, tetapi teori yang saudara kemukakan dan pendapat sarjana yang saudara sitir itu banyak yang sudah *out of date*, ketinggalan zaman dan salah," seru Bung Karno dengan menahan geram.

"*Out of date* menurut siapa? salah menurut siapa?" kata Prof. Mr. Jokowi dengan sikap seperti menantang.

"Menuruf saya!" jawab Bung Karno mulai marah.

"Soalnya saudara Ketua ini Presiden yang sedang berkuasa, bisa mengatakan orang lain salah. Kalau saya ini presiden, saya juga bisa katakan bahwa saudara salah!" ucap Prof. Mr. Jokowi dengan gagah.

"Itu kita bisa mengadu argumentasi bung!" Bung Karno meradang sambil memukul-mukul palu di mejanya.

"Saya protes saudara Ketua!" teriak Rangkyo Rasuna Said yang duduk satu deretan dengan Prof. Mr. Jokowi. "Saudara tidak boleh memimpin rapat dengan marah!"

"Saya tidak marah ....," jawab Bung Karno setengah berteriak dengan wajah sudah memerah.

"Yaaa, tetapi muka saudara tampak marah, cemberut ...," seru Rasuna Said.

"Sabar, sabar, sabar ...," serentak suara beberapa orang.

"*Laa ilaaha illallaaaah ...!*" seru Prof. Iwa Kusuma Sumantri. "Ingat, ingat, ingat ...!" serunya.

GGGGrrrrrrr ...!, semua tertawa.

"*Masyaaaa Allaaaaahhh ...!*" seru Bung Karno sambil ikut tertawa juga....!"

Urut-urut mulai pada kendur. Sebagian berteriak: "Minum .... minum....!"

"Saudara Jokowi masih akan meneruskan kuliahnya?" Bung Karno bertanya.

"Bukan kuliah Paduka Yang Mulia Ketua, cuma sekadar pendapat," jawab Prof. Mr. Jokowi.

"Lha iya, masih akan diteruskan ...?"

"Sudah tidak saja saudara Ketua, terima kasih," Prof. Mr. Jokowi mengakhiri uraiannya lalu mengambil tempat duduk.

"Saudara Ketua, boleh saya bicara sedikit?" bertanya Kiai Abdul Wahab Hasbullah sambil mengangkat jarinya. Duduknya di ujung meja panjang di sebelah Adam Malik.

"Saudara Wahab Hasbullah, tadi 'kan sudah bicara?" Bung Karno sang Ketua bertanya.

"Tambah sedikit saja!"

"Silakan!"

Kiai Abdulwahab Hasbullah membetulkan letak pecinya, berdiri hanya dengan mengenakan kemeja berwarna putih dan sarung pelekat berwarna hijau. Baju jasnya tersampir pada sandaran kursinya.

"Sosialisme pada dasarnya suatu ajaran yang mengandung cita-cita baik," demikian Kiai Abdul Wahab Hasbullah memulai pidatonya, "istilahnya yang lain untuk sosialisme ialah: *Isytirakiyah* atau *musyarakah* yang artinya berkawan atau bersekutu. Itu sebabnya timbul istilah perserikatan. Karena istilah tersebut mengandung tujuan yang baik, yakni membagi rezeki secara adil, dengan sendirinya mencegah nafsu serakah hendak menguasai diri sendiri. Oleh karena Sosialisme di dunia itu bermacam-macam dan tidak semuanya bisa dipraktikkan di Indonesia," demikian kata Kiai Abdulwahab Hasbullah "karena itu dengan tambahan kata Indonesia di belakangnya adalah penting sekali. Saya ingin mengambil suatu contoh. Di negeri Arab, ada semacam buah yang namanya tamar, orang Indonesia menyebutnya kurma. Tetapi kalau orang sana menyebut tamar Hindi yang dimaksud adalah buah asam yang masam itu. Demikian juga dengan nama sejenis sayuran kita, terong yang kita mengerti maksudnya ialah terong yang biasa kita pergunakan untuk membuat sayur lodeh itu. Tetapi orang kita juga menyebut sejenis sayuran dengan nama Terong Belanda untuk tomat. Padahal kita tahu bahwa terong itu tidak sama dengan tomat. Oleh karena itu, sosialisme yang kita praktikkan adalah Sosialisme Indonesia yang sesuai dengan adat istiadat bangsa kita, kebudayaan kita maupun keyakinan agama kita," Kiai Abdul Wahab Hasbullah menyudahi uraiannya.

Bung Karno dengan saksama mengikuti uraian Kiai Abdul Wahab Hasbullah tanpa komentar. Seperti ada yang direnungkan.

Dibentuklah sebuah panitia khusus untuk merumuskan apakah Sosialisme Indonesia itu.

Bung Karno juga tidak memberi komentar ketika pada suatu hari K.H.A. Wahab Hasbullah berbicara mengenai "Demokrasi Terpimpin" yang sedang menjadi agenda dalam persidangan DPA. K.H.A. Wahab Abdullah berkata:

"Demokrasi Terpimpin tentulah demokrasi, dalam arti bahwa rakyat mempunyai kedaulatan yang dilindungi hukum dalam mengeluarkan pendapat dan cita-cita. Demokrasi memang harus terpimpin, yakni terpimpin oleh norma dan moral. Tanpa kepemimpinan itu akan menjurus kepada anarki. Demokrasi Terpimpin titik beratnya pada kata demokrasi-nya. Sebaliknya, kepemimpinan tanpa demokrasi akan menjurus kepada diktator. Baik anarki maupun diktator, bertentangan dengan demokrasi itu sendiri."

Pengalaman lain sebagai anggota DPA terjadi pada tanggal 9 Maret 1960. Ketika itu kami tengah bersidang, dan hampir seluruh anggotanya yang 45 orang itu turut hadir.

Tiba-tiba sebuah pesawat MIG - 17 terbang sangat rendah sambil memberondong peluru mitraliur persis ditujukan ke arah gedung DPA. Apakah sasaran utamanya Istana Merdeka (kamar tidur Bung Karno) ataukah ruang sidang DPA (keduanya hanya berjarak 3-5 meter), aku tidak memperoleh kejelasan.

Hanya dalam waktu beberapa detik saja, kami, termasuk Bung Karno, cepat bertiarap sambil berlindung pada dinding atau kolong meja rapat. Naluri atau pertolongan Allah? Alhamdulillah semua selamat.

Penembakan oleh pesawat MIG-17 itu dilakukan oleh Letnan II D.A. Maukar, konon salah seorang aktivis Permesta.

\*

Mulai tahun 1960 aku menggantikan Asa Bafaqih sebagai Pemimpin umum merangkap Pemimpin Redaksi Harian *Duta Masyarakat*. Asa Bafaqih diangkat oleh Presiden Sukarno menjadi Duta Besar RI untuk Srilanka selama 4 tahun lalu Duta Besar di Aljazair.

H.M. Hasan memegang Pimpinan Direksi perusahaan yang mengelola Harian *Duta Masyarakat*. Ia anggota DPR hasil pemilu 1955 yang diangkat oleh Pemerintah, mewakili golongan keturunan Tionghoa. Ketika itu ia masih bernama Tan Kim Liong, wartawan foto Harian *Suluh Indonesia*

di Jakarta yang mengembangkan bakatnya sebagai pengusaha swasta. Keluar dari *Suluh Indonesia*, menjadi seorang eksportir kayu jati yang berhasil. Setelah menjalani Rukun Islam ke-5 namanya berganti menjadi haji Mohammad Hasan sebuah nama yang diberikan oleh K.H.A. Wahab Hasbullah.

Dikisahkan, ketika ia menjalani ibadah haji bertepatan dengan musim panas. Di Padang Arafah yang suhunya mendekati 45 derajat Celcius banyak calon haji yang mengeluh kepanasan.

"Mengapa saudara-saudara mengeluh padahal seharusnya sejak dari tanah air saudara-saudara sudah mempelajari situasi Arab Saudi dan siap mental untuk mengalami udara panas." kata H.M. Hasan. Ia menyuruh pelayan Syaikh membeli 10 balok es dan 4 kipas angin (dengan batere). Balok-balok es itu diletakkan di tengah-tengah tenda dengan dikelilingi kipas-kipas angin. Berangsur-angsur udara panas berubah menjadi sejuk dan tentu saja membuat para jama'ah haji berterima kasih. H.M. Hasan memang seorang yang berpikiran praktis lagi cekatan. Dalam *Duta Masyarakat* ia tidak mau tahu urusan redaksional, ia hanya mau menangani perusahaannya dan jaminan sosial para karyawannya.

Seorang pemuda, Ansor Mahbub Djunaidi, aku tarik mendampingiku dalam memimpin redaksi. Di sana telah ada pemuda Ansor lain, Said Budairy, yang telah bertugas di redaksi sejak zaman Asa Bafaqih.

"Saya belum pernah bekerja di bagian redaksi koran apa pun. Bagaimana caranya? Apa yang harus saya lakukan?" bertanya Mahbub Djunaidi.

"Kerjakan saja apa yang saudara bisa, nanti akan tahu sendiri apa yang mesti saudara kerjakan," jawabku.

Aku pernah membaca salah satu karangannya di salah satu majalah, aku tertarik. "Anak ini kalau diberi kesempatan mempunyai harapan baik di masa depan," demikian pikirku.

K.H. Muhammad Djunaidi, seorang tokoh NU Jakarta dan pegawai tinggi Departemen Agama sejak zaman K.H.A. Wahid Hasyim sangat berterima kasih kepadaku. Aku dipeluk, "Terima kasih ya akhi, anakku ente pimpin, tadinya saya khawatir kalau-kalau dia terpengaruh PKI ...!" kata K.H.M. Djunaidi mengenai putra sulungnya, Mahbub.

Aku belum satu tahun menduduki jabatan Sekjen NU untuk periode kedua (hasil keputusan Mukhtar ke-22 di Jakarta, 13-18 Desember 1959). Tanggung jawabku semakin bertambah. Aku amat memerlukan kekuatan batin.

Musim haji tahun 1960, aku menunaikan ibadah haji yang kedua sekaligus mengantarkan istriku beserta ibundanya, Siti Asiah, dan abangnya, Mohammad Abdul Hayyi. Aku ingin menikmati ibadah haji selaku jama'ah biasa karena hajiku yang pertama pada tahun 1953 dilakukan sebagai petugas Majelis Pimpinan Haji. Aku ingin menikmati ibadah lebih bebas, lebih berwarna dan lebih khusyuk.

Mumpung badan lagi sehat *wal 'afiat* dan mumpung sedang ada rezeki apalagi istriku belum sekalipun menunaikan ibadah haji, pada tanggal 2 Juni 1960 kami pergi berlayar<sup>1</sup> dengan kapal haji "Gunung Jati" milik perusahaan Belanda "Rotterdamsche Lloyd". Untuk mengawasi keselamatan anak-anak di rumah, kami percayakan kepada kedua adik istriku, Ahmad Zainuddin dan Siti Maimunah, serta kemenakanku Taufik.

Musim haji tahun 1960 sebenarnya belumah jatuh pada puncak musim panas, masih permulaannya, tapi buat orang setua ibu mertuaku, 70-an tahun, suhu udara 28-30 derajat Celcius gampang melelahkan. Itu sebabnya ketika 10 hari berada di Madinah kami tidak mendiami pondokan yang disediakan oleh Syaikh. Kami menyewa dua kamar di Hotel "As-Salaam" yang terletak 8 meter di depan Masjid an-Nabawi. Aku ingin menyenangkan keluargaku, terutama ibu mertuaku.

Terjadi suatu "musibah" kecil menimpa saudara iparku. Uangnya yang 600 Real dicuri orang di hotel. Buat orang yang bekalnya pas-pasan seperti kami, uang sejumlah itu cukup berarti. Terutama bagi saudara iparku kehilangan itu cukup membuatnya gundah. Kepada seorang Wakil Syaikh, Kiai Siraj asal Kediri, aku meminjam uang 1000 Real dengan perjanjian akan dikembalikan setelah tiba di tanah air. Sesuai dengan kesanggupanku, uang aku bayarkan kepada keluarga Kiai Siraj dengan kurs sesuai dengan perjanjian.

Pemilik hotel meminta maaf kepadaku dan menganjurkanku supaya melaporkan peristiwa kecurian itu kepada polisi. Tapi anjurannya aku tolak dengan halus. Kami tidak ingin ibadah kami diganggu oleh urusan dengan

---

<sup>1</sup> Pergi berlayar, sebuah istilah Jakarta asli untuk pergi berhaji.



polisi apalagi dengan pengadilan yang tidak mustahil bakal mengganggu acara-acara ibadah kami di tanah suci. Peristiwa kecurian itu kami iklaskan, semoga Allah Swt. menghapus dosa-dosa kami.

Menjelang waktu Wuquf, ibu mertuaku jatuh sakit di Makah. Mula-mula ditanggulangi dengan berobat jalan ke poliklinik Rombongan Kesehatan Indonesia, RKI, yang terletak di kampung Jiyad. Tetapi sakitnya semakin berat. Ia terserang "sengatan panas" (*heatstroke*), yang mudah menghingapi orang-orang yang sudah lanjut usia bila kecapekan. Sahabatku, dokter Marzuki dari Semarang, yang menangani penyakit ibu mertua menganjurkan agar ibu tinggal di Poliklinik RKI yang terletak di Kampung Gararah.

Pada hari Tarwiyah, 8 Dzulhijjah, walau dalam keadaan sakit berat, ibu mertuaku diberangkatkan juga ke Arafah untuk berwuquf. Puncak ibadah haji adalah berwuquf di Arafah, sebab itu ibu tidak bisa ditinggalkan di poliklinik Makah, apalagi semua petugas berada di Arafah. Dokter Marzuki membawa sendiri ibu mertuaku dalam ambulance dengan ditemani oleh iparku. Menjelang keberangkatannya ke Arafah, istriku memberi air wudhu kepada ibundanya setelah bersama seorang suster membersihkan badan dan mandi ihrom haji. Oleh istriku, ibu didandani pakaian ihrom dan olehku, ia dituntun membaca niat berihrom untuk haji.

Dengan mobil sedan yang disediakan oleh Syaikh, aku dan istriku mengikuti laju ambulance dari belakang. Tetapi karena kemacetan lalu lintas yang amat dahsyat, kami kehilangan jejak ambulance. Aku hanya *bertawakal 'alallah sambil berhusnuzh zhan*, toh ibu bersama-sama dengan dokter yang sangat baik.

Malam itu pukul 21.00 kami tiba di Arafah. Syaikh kami menyediakan tenda kecil khusus buat kami. Aku sedang merebahkan diri dalam tenda yang sengaja tidak aku nyalakan lampunya itu. Istriku tak enak badan, selain karena kecapaian mengurus ibu sehari-hari, kepalanya dipenuhi oleh bermacam-macam pikiran, juga tiba-tiba ia datang bulan. Kami saling membisu, merebahkan badan dalam tenda yang hanya disinari oleh cahaya bintang-bintang tanggal 9 Dzulhijjah dan bulan yang masih muda. Benar juga apa yang banyak diceritakan orang-orang, bahwa langit di Arab Saudi demikian bersih, begitu luasnya seperti tak bertepi. Cahaya bintang-bintang begitu kemilau memancarkan sinar amat terang karena langit tidak berawan barang sedikit pun. Alangkah nikmatnya membiarkan perasaan dihanyut oleh kekaguman terhadap keindahan ciptaan Allah Maha Sempurna.

Dengan tidak terasa, air mata membasahi pipiku, mengiringi bayangan dan 1001 macam perasaan yang mengaduk dada. Terdengar tiba-tiba suara isak istriku dalam keremangan sejuta bintang.

"Sudahlah, jangan turuti emosimu. Serahkan kepada Tuhan dengan tawakal!" kataku sambil tetap saja terlentang di bawah tenda yang tiada penerangan lampu.

"Saya sudah tawakal, tetapi ... tapi ...," istriku tidak menyelesaikan kalimatnya. Aku memahami suara hatinya yang masih tersimpan. Gejolak perasaan kami sebenarnya sama.

Tiba-tiba terdengar langkah seseorang. Sesosok tubuh mendekati tenda kami. Setelah mendekati pintu tenda,

"*Assalaamu'alaikum ...*," terdengar salamnya. Aku mengenali suara itu, tak lain suara Chairil Adlan, seorang pemuda 20 tahun pelajar di Makah. Dua tahun yang lalu dia belajar di SMA Semarang dan kawan baik Siti Maimunah (di kemudian hari keduanya melangsungkan pernikahan di Purworejo).

"Kedatangan saya untuk memberitahu bahwa ibunda sudah ...!"

"*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi roji'uun ...!*" aku memotong dengan kalimat istirja '.

"Kau dengar itu, Bu?" aku bertanya kepada istriku. Ia tidak menjawab hanya mengucap "*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi roji'uun.*"

"*Assalaamu 'alaikum ...!*" terdengar lagi suara orang lelaki di pintu tenda. Ia Kiai Siraj wakil Syaikh kami. Kedatangannya juga mengabarkan dukacita. Ia minta maaf atas keterlambatannya menyampaikan berita itu karena harus mengurus jenazah ibu mertua di Hospital Arafah.

Aku berunding dengan Kiai Siraj apa yang harus kami kerjakan. Diambil kata sepakat, aku dan Kiai Siraj pergi mengurus jenazah ibu hingga tuntas. Adapun istriku, karena badannya dirasa lemah, tetap saja dalam tenda, ditemani oleh Chairil dan Ahmad, pelayan syaikh yang bisa disuruh apa saja. Aku telah perhitungkan bahwa istriku pasti tidak akan sanggup berjalan kaki melewati berpuluh-puluh tenda untuk mencari jalan paling pendek menuju hospital. Ketika melewati tenda KBRI, aku melihat K.H. Muhammad Ilyas, Duta Besar, tertidur di atas kursi. Aku menyamperinya dan ia tiba-tiba terbangun. Saat itu, ia hanya mengenakan pakaian

ihrom dan duduk tertidur di luar tenda berselimutkan udara terbuka yang dingin.

"Nah inilah almarhumah ibu. Saya sengaja menjaganya," berkata Pak Duta Besar sambil menunjuk mobil ambulance KBRI.

"Terima kasih banyak atas kebaikan sampeyan. Semoga ...."

"Tak ada yang harus diterimakasih," Kiai Ilyas memotong perkataanku yang belum selesai. "Itu cuma soal kecil, salah satu tugas saya," tambahnya.

"Apakah jenazah ini sudah dimandikan ?" tanyaku.

"Sudah dan sudah dikafani komplit. Saya dan staf KBRI tadi beramai-ramai menyembahyangi almarhumah, bersama-sama saudara Abdul Hayyi ini. Dokter Marzuki sendiri bersama suster-suster yang menyerahkan jenazah ini kepada saya. Kini Dokter Marzuki masih mengurus jenazah-jenazah lain dan pasien di hospital."

"Sekarang terserah sampeyan!" kata Pak Dubes, "mau dikubur di mana ibunda kita itu? Dikubur di Makah atau di sini. Saya siap melaksanakan!" Kata-kata K.H.M. Ilyas, Dubes yang amat baik itu sangat mengharukan. Aku genggam tangannya sambil mengucapkan terima kasih berulang-ulang.

"Lebih baik dikubur di sini. Arafah maupun Makah sama-sama Tanah Haram, tanah suci yang dimuliakan. Lagipula di Makah kini sunyi tak ada orang, semuanya ada di sini," jawabku tegas.

"*Hayyaa, tafadldal ...!*" Kiai Ilyas menanggapi keputusanku.

Kiai Siraj pergi sebentar. Tak lama kemudian ia datang bersama dua orang Arab petugas hospital dengan membawa keranda untuk mengangkut jenazah. Kiai Siraj bersamaku menyembahyangi almarhumah setelah jenazah dikeluarkan dari ambulance dan diletakkan di atas bandosa. Sederhana sekali bandosa itu. Hanya selembar papan 2 x 1 meter tanpa tutup, jenazah almarhumah diletakkan di atasnya. Begitu mahirnya kedua lelaki itu mengusung bandosa hingga tak khawatir jenazah akan bergeser dari tempatnya.

"Sampeyan tak usah ikut kami ke kuburan. Tugas sampeyan masih banyak," kataku kepada Kiai Ilyas yang siap ikut mengantar jenazah ke pemakaman umum di Arafah.

Perjalanan ke pemakaman umum itu harus melewati hospital, karena kuburan itu terletak di belakangnya. Bangsal hospital itu amat panjang dan terbuka. Dipan-dipan berjejer panjang penuh dengan orang-orang sakit. Seluruhnya berwarna putih. Seperti pakaian si sakit, berpuluh-puluh dokter dan ratusan juru rawat lelaki perempuan, juga mengenakan pakaian serba putih. Dengan bermandikan cahaya lampu yang sangat terang benderang (Saudi Arabia terkenal sangat royal menggunakan listrik), aku menyaksikan kesibukan para petugas hospital yang melayani orang-orang yang nyawanya sedang berkejaran dengan waktu di tengah malam. Aku seperti melihat fatamorgana, bayangan para "malaikat" dan "bidadari" yang siap menyongsong hamba-hamba Allah yang sudah sampai pada ajal mereka. *Subhanalah, Allahu Akbar!*

Waktu menunjukkan pukul 02.00 ketika kami tiba di pemakaman. Kami, Kiai Siraj, Muhammad Abdul Hayyi dan aku, mengangkat jenazah dari bandosa untuk diterimakan kepada dua orang petugas yang sudah siap menerimanya untuk dimasukkan ke dalam liang lahat. Aku sendiri yang membacakan azan dan qomat. Kiai Siraj membacakan talqin, disusul dengan membaca surat Yaasin bersama-sama.

Meskipun diliputi perasaan sedih, namun aku merasa bersyukur dapat mengantarkan ibu mertua dari tanah air sampai ke Madinah, ke Makah, ke Arafah dan akhirnya ke tempat peristirahatannya yang terakhir dalam menunaikan ibadah haji. Oleh karena ia wafat satu hari sebelum wuqf-padaahal puncak ibadah haji ialah wuqf-Chairil Adlan menawarkan diri untuk menghajikan almarhumah pada tahun berikutnya. Ia akan menyelesaikan studinya di Makah dua tahun lagi.

Hari berikutnya, setelah menjalani wuqf di Arafah, selepas maghrib kami menuju Muzdalifah dan Mina. Istriku sudah berangsur baik, ia berusaha untuk dapat bersabar atas segala musibah. Dalam bus yang disediakan oleh Syaikh aku mendapat teman baru, Syafi'i Sulaiman dari Kediri<sup>2</sup>. Bersama sekelompok pemuda sesama jama'ah haji dari daerahnya, Syafi'i Sulaiman duduk di bagian belakang sedang aku dan istriku di bagian depan, di belakang sopir.

---

<sup>2</sup> Namanya terkenal sebagai anggota DPR dengan interpelasinya kepada Menteri PDK, Dr. Daoed Joesoef, tentang kebijaksanaannya yang bertentangan dengan dunia kampus/mahasiswa. Interpelasi yang diajukan pada tanggal 11 Februari 1980 itu ditolak DPR.

"Pak, mbok jangan tidur saja," istriku menggerak-gerakkan lenganku hingga aku terbangun dari tidurku.

"Itu di belakang ada jama'ah sakit keras, coba ke sanalah, jangan tidur saja," istriku menyadarkanku dengan anjurannya. Aku melihat jam, waktu menunjukkan pukul 04.00 menjelang waktu subuh. Kami sedang memasuki kota Mina.

Dengan langkah sempoyongan karena masih mengantuk dan guncangan bus, aku menghampiri jok belakang dengan tertatih-tatih. Seorang lelaki, 40 tahun, dalam keadaan sakit gawat berada di pangkuan dua orang pemuda. Syafi'i Sulaiman beringsut dari duduknya untuk memberiku tempat duduk. Aku perhatikan wajah si sakit, pucat dan ceking, bibirnya bergerak-gerak. Aku seperti mendapat firasat. Begitu saja keluar dari mulutku dekat telinganya. "*Laa ilaaha illallaah, laa ilaaha illallaah....*" Si sakit mengikuti talqinku meskipun suaranya amat lemah.

"*Laa ilaaha illallaah ...* diikuti oleh suara orang-orang di sekeliling kami, serentak berulang-ulang. Gerakan bibir si sakit semakin melemah dan membentuk senyum tipis dalam wajah sangat pasrah ....

*Innaa lillaahi wa innaa ilaihi roji'un ....*

"Kaaaang ... aku ikhlas tenaaaaan ...," seru pemuda yang memangku abangnya, bahwa ia sangat ikhlas melepaskan abangnya dalam husnul khotimah. Syafi'i Sulaiman memejamkan kedua mata si jenazah lalu memimpin bacaan Tahlil beramai-ramai. Pemandangan sekeliling dalam pakaian ihrom yang serba putih jadi terasa amat syahdu. Suasananya bukan dukacita karena kematian, melainkan keharuan lantaran melepas seorang sahabat yang berangkat dalam perjalanan *jihad fi sabilillah*. Bukankah Nabi Besar Muhammad Saw. pernah bersabda: "... *Laakinna afdholal jihaadi hajjun mabruurun* (Tetapi jihad yang paling utama adalah haji mabrur. *Dari Riwayat Siti Aisyah menurut al-Bukhari dan Nasa'i*).

Pagi subuh kami tiba di Mina. Di tengah lautan manusia itu kami berdesakan untuk sampai ke tenda Syaikh. Selesai shalat subuh kami menunaikan kewajiban melontar jumrah 'Aqabah yang letaknya kira-kira 100 meter dari tenda kami. Pekerjaan itu segera aku selesaikan karena aku ingin segera beristirahat dalam keadaan sudah *tahallul awwal*. Aku ingin bisa tidur. Hari itu hari 'Idul Adha. Aku menyerahkan sejumlah uang kepada Kiai Siraj untuk dibeli 4 ekor kambing buat qurban kami berempat.

Bersama istri, lepas pukul 10.00, aku pergi ke tenda KBRI untuk bertahni'ah kepada Kiai Ilyas bersama keluarganya dan staf KBRI bersama keluarga mereka. Meriah juga suasana saling mengucapkan "Selamat 'Idul Adha" dan "Selamat berhaji mabrur" yang dirayakan sambil menikmati kue "Lebaran Haji" dan nasi kabuli itu.

Ketika aku dalam perjalanan pulang ke tenda Syaikh kami, seorang jama'ah mengabarkan bahwa istri Yunus Anis meninggal dunia pada pagi subuh di Mina. Yunus Anis, adalah Ketua Umum PB Muhammadiyah di Yogyakarta. Kami sudah lama berkawan.

"*Azhzhomallaahu ajrakum,*" kataku tatkala dia memelukku dalam tendanya. Kata-kata itu berarti: Semoga Allah mengagungkan pahalamu. Lazim diucapkan kepada keluarga dekat orang yang meninggal sebagai doa untuk memberi hiburan.

"Pripun to Maaas ...," katanya kepadaku dalam bahasa Jawa madya. Ia biasa memang memanggilku "Mas", tapi kali ini dengan terbata-bata dan air mata membasahi kedua pipinya, seperti mengadu kepadaku. Buat pertama kali aku melihat kawan yang peramah dengan wajah sedikit jenaka itu menangis.

"Kemarin kelihatan membaik," katanya dalam bahasa Jawa, "bahkan minta dibuatkan sayur bening. Saya girang sekali dia mau makan sedikit, tidak tahunya itu cuma membuat kenang-kenangan terakhir ...!"

"Saya harus bagaimana, Maaas'?" pertanyaannya dengan wajah kosong, pasrah. "Saya minta nasihat."

"Panjenengan itu terkenal ahli pidato, tukang memberi nasihat kepada orang lain. Sekaranglah waktunya memberi nasihat kepada diri sendiri," kataku sambil mengelus tangannya.

"Naaa, itupun suatu nasihat yang berharga ...," wajahnya mulai cerah. Orang-orang yang berada di sekelilingnya, terutama perempuan-perempuan menyalami istriku.

Aku ingin agak santai berada di Mina dan tidak terburu-buru berangkat ke Makah untuk melakukan Rukun Haji *Thawaf Ifaadhoh*. Sebab itu, aku mengambil waktu *nafar tsani*, artinya meninggalkan kota Mina pada tanggal 13 Dzulhijjah. Perjalanan Mina-Makah mengalami kemacetan total meskipun jalan raya itu terdiri dari beberapa jalur dan satu arah. Angin

yang bertiup dari berlapis-lapis bukit batu yang pada siang hari bulan Juni terpanggang terik matahari menyebabkan hawa dalam bus itu semakin menyekap panas. Letih, gerah dan lapar semakin menyiksa tubuh-tubuh yang memang sudah loyo.

Tiba-tiba dari balik jendela bis namaku dipanggil seseorang yang ternyata K.H. Anwar Musaddad. Ia bersama istrinya menyamperi aku. Mereka juga jama'ah haji yang baru menyelesaikan wajib haji di Mina.

"Turunlah, berjalan kaki lebih nyaman ketimbang disekap dalam bus," Kiai Anwar Musaddad mengajakku berjalan kaki meninggalkan bus. Usianya sekitar 50 tahun, badannya tegap berwajah sabar. Waktu mudanya mengalami pendidikan mulai dari HIS, MULO dan AMS (semuanya milik Kristen). Orang tuanya amat khawatir jika putranya itu kelak menjadi Kristen. Sebab itu Anwar Musaddad dikirim ke Makah. Tak kurang dari 11 tahun lamanya ia menuntut ilmu di tanah suci dan berguru pada beberapa ulama terkenal. Selain menguasai bahasa Arab dengan baik di samping bahasa Belanda, Inggris dan Jerman, K.H. Anwar Musaddad juga hafal Al-Qur'an.

"Sudah dekatkah kota Makah?" aku bertanya.

"Kurang lebih masih 4 km," katanya. "Tapi kita bisa lebih rileks dan otot-otot jadi lemas," tambahnya.

Aku penuh anjurannya. Istriku berseri-seri, berjalan dengan gontai. Kami memang tidak membawa beban berat, hanya sebuah kantong kulit untuk beberapa lembar pakaian ringan buat 3 hari perjalanan. Kecuali itu, istriku membawa tas ringan untuk peralatan harian dan tapi tidak cukup memberatkan dalam perjalanan. Perempuan memang tidak terbiasa pergi tanpa mengapit tas.

Berjalan kaki setelah 3 jam berada dalam bus yang tiap 2-3 meter berhenti, memang terasa segar. Kami bisa membeli Coca Cola dan buah apel ataupun anggur di sepanjang jalan.

Pukul 23.00 kami tiba di pondokan, di kampung Suq el Lail, tidak jauh dari tempat kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw. 14 abad yang lampau. Kami bertiga-istriku, aku dan Abdul Hayyi-sepakat untuk menyelesaikan rukun haji yang terakhir, yaitu *Thawaf Ifadhah* dan Sa'i malam itu juga, agar rukun dan wajib haji tuntas selesai. Dengan demikian dapat beristirahat sepenuhnya dalam keadaan sudah memenuhi seluruh ibadah haji.

Setelah mengambil air wudhu dan shalat isya di Masjidil Haram, kami melakukan *thawaf ifadhah*, *sa'i* serta *tahallul*. Kami telah menyelesaikan semuanya. Alhamdulillah.

Ketika meninggalkan Masjidil Haram waktu telah menunjukkan pukul 00-45 dini hari. Kedai nasi orang Thai (Pattani) di Jalan Suq El Lail di seberang rumah pondokan kami masih buka. Kami singgah untuk menikmati ayam panggang dan ikan goreng yang masih panas sambil merayakan tasyakkur, semoga haji mabrur! Amin!

Pukul 01.45 rombongan haji dari Mina baru memasuki kota Makah.

\*

Upaya untuk merukunkan dan mengutuhkan kembali kepemimpinan nasional Dwi-Tunggal Sukarno-Hatta terus diusahakan oleh NU. Antara lain dengan menampilkan gagasan agar Dr. Mohammad Hatta disertai memimpin Perencanaan Pembangunan Nasional. Secara konkret NU mengusahakan dibentuknya *National Planning Board* atau "Badan Perencanaan Nasional" yang-agar-dipimpin oleh Bung Hatta. Sayang sekali gagasan tersebut tidak memperoleh dukungan luas.

Pada tanggal 15 Agustus 1959, Presiden Sukarno mengangkat Prof. Mr. Muhammad Yamin menjadi Ketua Dewan Perancang Nasional dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX menjadi Ketua Badan Pengawas Kegiatan Aparatur Negara. Tanggal 24 Juni 1960, Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR) dibentuk. Berdasarkan pemilihan anggotanya, pimpinan terdiri dari: Ketua H. Zainul Arifin (NU), Wakil-wakil Ketua Arudji Kartawinata (PSII), Subamia (PNI), Laksamana Muda Mursalin (Angkatan Laut) dan M.H. Lukman (PKI). Menyusul terbentuknya MPR Sementara yang pimpinannya terdiri dari Ketua Chairul Saleh (Murba-Angkatan '45), Wakil-wakil Ketua Mr. Ali Sastroamidjojo (PNI), K.H. Idham Chalid (NU), Brigjen Wiluyo Puspoyudo (TNI-AD), D.N. Aidit (PKI).

Menjelang dibentuknya DPRGR dan MRPS dalam PBNU timbul dua macam aliran, pro dan kontra.

Pihak yang kontra (K.H. Bisri Syansuri, K.H.M. Dahlan, H. Imron Rosyadi S.H. Ahmad Shiddiq) beralasan bahwa lembaga tersebut dibentuk tidak secara demokratis dan tidak memberi kesempatan golongan oposisi. Oleh karena itu, NU lebih baik berada di luar dulu, tidak keburu masuk dan



menyerahkan keputusan atas sikap yang harus diambil terkait dua lembaga tersebut kepada Sidang Dewan Partai.

Adapun pihak yang pro (K.H.A. Wahab Hasbullah, K.H. Masykur, K.H. Idham Chalid, H. Zainul Arifin, Saifuddin Zuhri dan H.A. Syaikh) beralasan bahwa kalau kita berada di luar lembaga kenegaraan, kita tidak bisa melakukan hak kontrol dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Oposisi di luar lembaga perwakilan tak mungkin, mudah ditindas dan bisa-bisa dicap reaksioner lantas dibubarkan. Apakah kita hendak *'uzlah*? Tentu saja itu tak boleh. Melakukan politik konfrontasi terhadap kekuasaan pemerintah lebih banyak bahayanya karena umat tidak siap. Lebih baik kita memasuki DPRGR dan MPRS dulu, lalu kita panggil Dewan Partai bersidang. Kalau Dewan tersebut memutuskan setuju masuk, kita sudah ada di dalam. Tetapi andaikata Dewan Partai tidak setuju, apa susahnya kita keluar? Sebaliknya kalau kita sekarang memutuskan menolak DPRGR dan MPRS lalu Dewan Partai NU memutuskan setuju, kita sudah terlambat. Menyiapkan Sidang Dewan Partai memakan waktu, sementara itu pintu masuk ke DPRGR sudah tertutup! Demikianlah sikap tegas yang dikemukakan oleh K.H.A. Wahab Hasbullah yang disetujui oleh Rapat Pleno PBNU dengan suara mayoritas mutlak.

Sejak menjadi anggota Parlemen Sementara tahun 1954 lalu DPR hasil pemilu 1955 dan DPRGR tahun 1960 telah dua kali melakukan pembagian mobil (membeli dengan kredit) untuk para anggotanya. Tetapi jumlah mobilnya (Zhyphyr Six pada tahun 1956 dan Mazda "biskuit" -karena bentuknya kecil menyerupai kotak "biskuit"-pada tahun 1960) masing-masing sebanyak 60 buah. Padahal jumlah anggota sebanyak 250. Tentu saja ditempuh dengan undian. Aku tidak pernah beruntung dalam undian itu.

Buat anggota-anggota yang tidak pernah memperoleh kredit mobil, DPR mengusahkan kredit rumah dan kapling tanah. Aku tidak tertarik akan kredit rumah karena istriku tidak mau tinggal di daerah Grogol yang terkenal langganan banjir. Tentang pembagian kapling-tanah, juga dengan sistem kredit, tidak banyak anggota yang tertarik karena letaknya di daerah Kebayoran Baru yang ketika itu masih merupakan daerah "kuntulanak membuang orok". Tapi aku mendapat pikiran. "Lebih baik aku ambil saja itu tanah kapling di daerah Kebayoran Baru, daripada tidak mendapat sama sekali." Luas tanah hanya 651 m<sup>2</sup>, masih berupa ladang alang-alang, kosong dan senyap. Harganya Rp. 30,00 permeter dan pembayarannya dicicil.

Ketika itu telah dimulai pembangunan berbagai proyek yang tersebar di seluruh Indonesia terutama di bidang industri dan prasarana (jalan raya, pelabuhan, lapangan terbang, hotel dan lain-lain). Bidang industri dititikberatkan pada industri berat dan kimia dasar misalnya: pabrik Superfosfat di Cilacap, pabrik peleburan baja di Cilegon, pabrik semen di Gresik, pabrik gula dan kertas di berbagai tempat di Jawa dan Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain. Kecuali itu juga pembangunan Hotel Indonesia, Hotel Ambarukmo, Hotel Pelabuhan Ratu, Lapangan Terbang Juanda, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Thamrin, Jakarta By pass, dan Gelanggang Olah Raga di Senayan.

Untuk melaksanakan seluruh Rencana Pembangunan Nasional Semesta Berencana, Depernas (Dewan Perancang Nasional) terus menerus melangsungkan sidang-sidangnya di bawah pimpinan ketuanya, Prof. Mr. Muhammad Yamin (3 tahun kemudian menghasilkan Rencana Pembangunan Nasional Semesta berupa 17 buku 8 jilid 1945 proyek).

Pembangunan Nasional memang sedang panas-panasnya, sampai Gedung Pegangsaan Timur 56 pun terkena imbas. Suatu hari, sehabis upacara pencangkulan pertama pembangunan Gedung Pola oleh Presiden Sukarno pada tanggal 1 Januari 1961.

"Mestinya Gedung Pegangsaan Timur 56 itu tidak dibongkar!" kataku sambil menikmati jamuan ringan (teh) sehabis upacara.

"Mengapa?" Bung Karno menatap mukaku dengan sorot mata seperti sinar api yang hendak ditembuskan ke dadaku.

"Gedung itu bekas rumah kediaman Bung Karno yang bersejarah. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 dikumandangkan ke seluruh penjuru dunia dari gedung itu," jawabku.

"Saya tidak mau dikultus-individukan!" jawabnya, dengan sorot mata tetap tajam.

"Aku pernah melihat bekas kediaman Mao Tse Tung di Kanton tetap dipelihara komplit dengan tempat tidur bambunya. Aku juga mendengar, konon, bekas rumah kediaman Presiden Abraham Lincoln juga dipelihara dengan baik."

"Aaaaahhhh ... itu tahayul politik kegemaran nasionalis kemenyan ... Saya tidak suka!" jawab Bung Karno dan ia terus menyoroti mukaku dengan

sikap menantang. Aku pikir, kami mempunyai pendirian berbeda, lebih baik aku hindari pertengkaran, apalagi dengan seorang presiden. Apalagi masalahnya cuma *furu'* politik.

Aku sudah mulai mapan tinggal di Jalan Gandaria Tengah VII/1 tatkala pada suatu hari di bulan Juli 1961 Jamaluddin Malik meminta agar aku mengurungkan membeli rumahnya itu. Menurut perjanjian (atas prakarsaku) di atas surat bermaterai, rumah di Jalan Gandaria Tengah VII/1 itu akan aku lunasi dalam jangka waktu 2 tahun dengan harga Rp. 250.000,00. Tetapi baru aku tempati 18 bulan rumah itu sudah diminta kembali oleh pemiliknya. Sahabatku itu sedang berada dalam kesulitan. Usaha dagangnya mengalami kemunduran, utangnya bertumpuk. Semua benda miliknya, termasuk rumah yang aku tempati harus dijual untuk menutup utang-utangnya kepada Bank Pemerintah.

Aku bisa memahami kesulitannya, tetapi minta waktu 1 bulan. Aku bermaksud mendirikan rumah di tanah kapling milikku di Blok P II/123. Mobilku akan aku jual untuk biaya mendirikan rumah sederhana. Aku akan membeli mobil kecil murahan saja. Jamaluddin Malik minta dimaatkan atas diurungkannya perjanjian jual beli rumah itu. Ia menyetujui permintaanku mengembalikan rumahnya dalam jangka waktu 10 bulan. Rumah itu segera ia gadaikan, sebagian uangnya untuk membayar utangnya pada bank, sedang aku diberi "uang pesangon" sebanyak Rp. 300.000,00.

Konferensi Asia-Afrika di Bandung yang diselenggarakan pada tanggal 18-25 April 1955 berkumandang ke seluruh penjuru dunia. Nama Indonesia semakin terkenal karena bersama India, Pakistan, Birma dan Srilanka, mereka menjadi negara-negara pemrakarsa. Lebih populer lagi kota Bandung, kecuali sebagai tempat diselenggarakannya konferensi 29 negara Asia-Afrika, juga sering disebut namanya dalam masalah-masalah politik internasional sebagai "Bandung Spirit" atau "Dasasila Bandung", yang dilahirkan oleh Konferensi A-A.

Dari Bandunglah lahir istilah-istilah internasional *co-existence* (hidup berdampingan secara damai), *disarmament* (perlucutan senjata) dan *weapons of mass destruction* (senjata penghancur yang dahsyat).

Tatkala aku menunaikan ibadah haji pada tahun 1960, aku berjumpa dengan orang-orang dari Afrika yang memberi salam begitu hangat setelah mengetahui bahwa aku orang Indonesia. Dalam pandangan mereka,

lahirnya negara-negara merdeka di Afrika, juga gerakan kemerdekaan di banyak negeri jajahan di Afrika, disebabkan oleh gelora "Bandung spirit" yang dilahirkan oleh Konferensi A-A tersebut.

Begitu pula ketika aku mengunjungi Uni Sovyet yang kedua pada tahun 1960 selaku anggota delegasi DPA, aku rasakan begitu populernya nama Bandung. Suasana serupa aku alami ketika berada di Hongaria dan Rumania. Tidak hanya tahu, bahkan mereka menyuguhi rombongan kami (yang dipimpin oleh Roeslan Abdulgani) dengan lagu "Halo-halo Bandung."

Situasi dunia semakin diwarnai oleh pertentangan-pertentangan internasional. Pertentangan itu memuncak dengan timbulnya "Krisis Berlin" yang nyaris menyulut Perang Dunia ke-3.

Lahirlah suatu gagasan yang akhirnya sangat terkenal ke seluruh dunia. Gagasan itu diberi nama *Non Alignment* atau Non-blok yang tujuannya hendak melindungi negara-negara berkembang agar tidak terlibat dalam kancah pertentangan Amerika Serikat dengan Uni Sovyet yang sudah menimbulkan perang dingin, membentuk dunia menjadi blok barat dan blok timur saling berhadap-hadapan.

Atas prakarsa Indonesia, India, Mesir, Yugoslavia, dan Afganistan, berlangsunglah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Non Blok di Beograd (Yugoslavia) pada tanggal 1-6 September 1961. Delegasi Indonesia dipimpin oleh Presiden Sukarno dengan para anggotanya yang terdiri dari Dr. Subandrio, Chaerul Saleh, Adam Malik, Prof. Mr. Muhammad Yamin dan Dr. Asmaun. Susunan delegasi Indonesia dilengkapi dengan sejumlah tokoh politik, di antaranya: Mr. Ali Sastroamidjojo, D.N. Aidit, Letjen Gatot Soebroto, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Mr. Muhammad Ichsan, Dr. Suharto, Dasaat Muhsin, dan Saifuddin Zuhri selaku penasihat delegasi dan staf Sekretariat Kabinet.

KTT Non Blok di Beograd menghasilkan beberapa keputusan. Di samping mempererat solidaritas sesama negara non blok untuk tidak terseret pertentangan Barat dan Timur, juga berupaya untuk mencegah timbulnya Perang Dunia berhubung memuncaknya pertentangan antara Amerika Serikat dan Uni Sovyet. KTT Non Blok mengirim dua utusan untuk menyampaikan keputusan KTT Non Blok di Beograd kepada dua raksasa dunia, Amerika dan Uni Sovyet. Kedua utusan itu terdiri dari Presiden Sukarno bersama Presiden Modibu Keita dari Mali untuk bertemu dengan

Presiden Kennedy di Washington. Utusan lainnya adalah Jawaharlal Nehru bersama Presiden Ahmad Sekou Toure dari Guinea untuk menemui Perdana Menteri Khrushchev di Moskow.

Dipilihnya Presiden Sukarno dan Jawaharlal Nehru untuk ke Washington dan Moskow itu tepat sekali. Dari kepala-kepala negara dan kepala pemerintahan yang menghadiri KTT Beograd itu tampak benar kemenonjolan dua orang tokoh yang sebaya usianya (Nehru lahir pada tahun 1889 sedang Bung Karno pada tahun 1901). Kedua-duanya sama-sama memimpin bangsanya untuk menentang penjajah, keduanya mengalami penjara dan pembuangan, keduanya pemimpin top bangsanya. Dan, keduanya dibayangi oleh rivalitas hendak memimpin Asia Afrika. Di KTT Beograd, Bung Karno dan Nehru mendapat tempat duduk bersanding karena meja KTT diatur secara alfabetis. Selain Bung Karno dan Nehru, tokoh-tokoh yang amat menonjol lainnya ialah Gamal Abdul Nasser, Tito, Nkrumah dan Ahmad Ben Bella.

Di tengah KTT berlangsung, ada dua orang mahasiswa Indonesia yang menemui Presiden Sukarno di penginapannya di Metropole Hotel. Yang seorang lelaki, bernama Tirmizi Rangkuti, mahasiswa Ekonomi dan yang seorang lainnya perempuan, bernama Anis, mahasiswa Kedokteran. Keduanya mahasiswa yang dikirim dari Jakarta dalam ikatan dinas untuk belajar di Praha Cekoslovakia.

Dengan naik kereta api, mereka tiba di Beograd untuk meminta kepada Presiden Sukarno supaya diizinkan melangsungkan pernikahan. Mereka cukup lama berpacaran dan kedua orang tua mereka telah memberikan persetujuan. Mereka datang kepada Presiden Sukarno karena Kedutaan Besar RI di Praha tidak memberi izin. Alasannya karena larangan dari Menteri PDK di Jakarta yang tidak memperbolehkan mahasiswa yang sedang belajar di luar negeri untuk melangsungkan pernikahan. Untuk mencari jalan ke luar, Presiden memanggil Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Chairul Saleh, Letjen Gatot Soebroto dan aku di kamar hotel.

"Bagaimana pendapat saudara-saudara?" bertanya Presiden. Yang ditanya saling memandang satu sama lain. Di antaranya ada yang menuding kepadaku. Mungkin karena aku, dipandang seorang kiai dan ahli dalam soal pernikahan.

"Nikahkan saja mereka!" jawabku singkat. "Alasannya?" Chairul Saleh menatap wajahku.

"Mereka saling mencintai dan bertekad untuk menikah sampai berani menempuh perjalanan begitu jauh Praha-Beograd. Lagipula kedua orang tua mereka menyetujui," kataku. Kedua pemuda itu memperlihatkan surat dari orang tua mereka di tanah air.

"Tapi larangan Menteri PDK itu bagaimana?" tanya pak Gatot

"Menurut interpretasiku, larangan itu jika dilangsungkan pernikahan dengan gadis atau pemuda asing. Kalau sama-sama Indonesia mengapa dilarang?" aku balas bertanya. Aku perhatikan kedua pemuda itu saling menunduk, terharu.

"Lha, sekarang kalau misalnya dilarang, sekali lagi misalnya, apa akibatnya?" Presiden Sukarno bertanya sambil melirik kedua pemuda itu. "Yaaa, bisa kita perkirakan, bermacam-macam hal bisa terjadi ...," jawabku yang cuma wajar tetapi mengundang gelak riuh.

"Penghulunya siapa?" Chairul Saleh bertanya.

"Presiden!" jawabku tegas. Aku terangkan pandangan hukum Islam bagi seorang perempuan yang tidak mempunyai wali nasab, atau jauh dari walinya, apalagi Anis yang ayahnya telah meninggal, "rajalah" -dalam hal Indonesia sekarang Presiden- sebagai wali yang sekaligus menikahkan.

"Kalau saya menyerahkan tugas wali dan untuk menikahkan sekaligus kepada saudara bagaimana?" Presiden bertanya kepadaku. Semua mata ditujukan kepadaku.

"Aku siap saja melaksanakan perintah Presiden yang memberikan kuasa atas nama Wali Hakim!" jawabku. "Terhadap pekerjaan yang baik dan menyenangkan anak manusia masa 'kan aku tolak," kataku sebagai penjelasan.

Pertemuan itu sekonyong-konyong menjadi suasana sukacita dan penuh kegembiraan. Anis tak kuasa menahan air matanya, dan bersama Tirmizi menerima ucapan selamat dari yang hadir.

"Ichsan! Apa acara nanti malam?" Presiden bertanya kepada Mr. Muhammad Ichsan Sekretaris Negara.

"Kosong, tak ada acara," jawabnya.

"Kalau begitu siapkan tempat! Kita langsungkan pernikahan dua anak kita ini dan adakan resepsi kecil untuk selamatannya antara kita saja!" kata

Presiden sambil memerintahkan seorang staf Kepresidenan mengajak dua calon mempelai berbelanja sedikit ke toko untuk keperluan pengantin sekadar yang penting-penting saja.

Malamnya, dengan mengambil ruangan dalam Suite Room Presiden Sukarno di Metropole Hotel, pernikahan Anis dan Tirmizi Rangkuti dilangsungkan. Aku bertindak atas nama wali Hakim, atas penunjukan Presiden RI untuk menikahkan. Presiden Sukarno dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX bertindak sebagai saksi. Pengantin perempuan didandani ala kadarnya oleh para ibu dari KBRI. Pesta pernikahan amat sederhana dihadiri oleh para anggota delegasi Indonesia dan staf KBRI Beograd. Hadir pula beberapa mahasiswa yang ada di Beograd. Resepsi yang amat bersahaja itu berlangsung khidmat sekali.

KTT ditutup dengan jamuan kenegaraan yang diadakan oleh Presiden Tito atas nama tuan rumah. Aku hampir saja tak menghadiri jamuan untuk para delegasi karena tak mempunyai dasi hitam (kupu-kupu) seperti yang diharuskan oleh protokol. Tak disangka, tiba-tiba Sri Sultan Hamengku Buwono IX menyamperi dan meminjamiku. Ia memiliki lebih dari satu. Tentu saja Sri Sultan sendiri yang memasangkan dasi itu di leherku karena aku tak biasa memakainya.

Rombongan delegasi Indonesia tidak langsung pulang ke tanah air. Sesuai dengan keputusan KTT Non Blok, Presiden Sukarno harus menjumpai Presiden John Kennedy, di Washington. Tentu saja seluruh rombongan yang diangkut dengan pesawat terbang khusus Pan American itu menyertai Presiden Sukarno.

Di Wina, rombongan singgah dua malam. Selain untuk sekadar beristirahat, Bung Karno hendak meninjau pabrik Jeep, dan jika ada kecocokan hendak membelinya melalui sistem barter dengan tembakau Indonesia.

Seorang bintang film kenamaan, Ingrid Bergmann, menjumpai Bung Karno di Wina. Bung Karno mengundangnya makan malam di salah satu restoran. Seluruh rombongan menyertai santap malam itu. Ingrid Bergmann memang bintang besar. Aku pernah melihat filmnya di Jakarta - *Joan of Arc* - dan *Stromboli*.

Aku tidak sia-siakan kesempatan untuk melihat-lihat Wina, ibu kota Austria yang masyhur dengan musik opera serta komponis-komponis kaliber dunia.

Hari berikutnya kami meninggalkan Wina untuk meneruskan perjalanan ke Washington. Chairul Saleh menyisipkan sebuah sampul kecil ke saku bajuku. Kiranya uang \$US 500,00. Kami akan singgah di Casablanca, Marokko, karena Presiden Sukarno harus menemui Presiden Modibu Keita dari Mali.

Tatkala pesawat terbang kami melintasi pegunungan Jura di Swiss, lalu memasuki wilayah Prancis Selatan, Bung Karno meminta kepada Kapten Pilot agar terbang lebih rendah ketika melintasi pegunungan Pyrenees yang menjadi tapal batas antara Prancis dan Spanyol.

Cuaca kebetulan bagus sekalipun sudah memasuki musim gugur. Pegunungan Pyrenees sayup-sayup tampak di keredupan langit yang agak kelabu dibayangi gumpalan awan berarak yang mulai membeku.

"Nah, saudara-saudara!" seru Bung Karno meminta perhatian kami semua.

"Lihatlah di bawah itu!" serunya sambil menunjuk ke arah pegunungan yang tengah kami lintasi.

"Di sana dahulu orang-orang Islam telah menguasai Spanyol pada abad ke-8 Masehi, mereka melintasi pegunungan Pyrenees dengan gagah berani. Tentara Islam itu berhasil menduduki beberapa kota di Prancis Selatan, menduduki Bordeaux dan hampir menguasai kota Lyon," kata Bung Karno. Lalu dikisahkan bahwa orang-orang Islam kurang tepat perhitungan mereka. Lupa bahwa setelah menguasai Afrika Utara dan Spanyol, tentara mereka semakin kecil dan semakin jauh dari induk serta tanah airnya. Sedangkan untuk memperoleh bantuan dari sesama muslimin di tanah airnya tidaklah mudah karena mereka sendiri saling bermusuhan antara berbagai dinasti. Sementara itu, tentara Islam yang lain tengah sibuk merebut daerah-daerah di Asia Kecil dan Asia Tengah.

Orang-orang Kristen Eropa memperoleh kesempatan. Berbagai satuan tentara Eropa dapat dibentuk dengan mengobarkan sentimen agama. Dengan dipimpin oleh Charlemagne atau lazim juga disebut dengan Charles The Great, Raja Prancis berhasil menghalau pasukan Islam kembali ke Spanyol. Di dekat kota Tours, orang-orang Islam dipukul mundur. Di medan pertempuran Tours itu, tentara Islam yang sedikit jumlahnya dan dalam keadaan letih jauh dari induk pasukan dikalahkan. Hingga ada pemeco yang mengatakan: "Di medan laga Tourslah orang-orang Islam



kehilangan kemaharajaan dunia yang hampir mereka genggam. "Sebab," kata Bung Karno, "jika orang-orang Islam menang dalam pertempuran di Tours, pasukan Islam akan dengan mudah saja berbaris dengan *long march* menuju Constantinopel, Turki. Tak ada seorang pun di Eropa yang sanggup menahan mereka menjelajahi Eropa, dan sejarah akan menjadi lain sama sekali ...!"

Di Casablanca pesawat terbang kami hanya singgah sebentar saja. Raja Hassan dari Marokko menemani Modibu Keita di pelabuhan udara menantikan Presiden Sukarno. Bandar udara Casablanca memang amat indah, terletak di ketinggian kaki pegunungan Atlas di tepi Samudra Atlantik yang biru. Menjelang waktu ashar, kami tiba di bandar udara Washington. Presiden John Kennedy telah menanti kedatangan tamunya, dua orang presiden utusan KTTNon Blok di Beograd. Dengan menggunakan helikopter kepresidenan USA, tiga orang presiden itu menuju ke Gedung Putih. Anggota rombongan langsung menuju ke hotel.

Aku sedang mengotak-atik pesawat TV dalam kamar hotelku, sebuah alat elektronika yang masih asing di Jakarta, ketika sekonyong-konyong pintu kamar hotel diketuk orang. Ketukan itu begitu keras dan bertubi-tubi. Aku pikir tentulah pengetuknya orang Indonesia. Orang Barat biasanya mengetuk pintu dengan pelan dan sekali dua saja.

Betul juga dugaanku. Subchan Z.E. masuk ke kamarku. Ia melihat kedatangan kami lewat layar TV Washington. Ia sudah beberapa hari di Washington dan sore itu juga akan berangkat ke Tokyo. Merasa amat sayang tidak bisa menemaniku lebih lama di Washington, ia berpamitan hendak ke pelabuhan udara. Tidak lupa ia menyelipkan \$US 300,00 ke dalam saku kemejaku. Ia dikenal sebagai pengusaha.

Petang itu kami tinggalkan Washington untuk menyinggahi New York. Para anggota rombongan diberi kesempatan selama 24 jam di kota terbesar di dunia, sekaligus untuk membelanjakan sedikit dollar mereka sekadar oleh-oleh buat orang rumah.

Kami mendapat kamar di Hotel Astoria yang letaknya sangat mudah mencapai daerah pertokoan, hanya dengan berjalan kaki beberapa puluh meter saja. Berpuluh-puluh toko berjejeran pada satu deretan. New York memang kota metropolitan dengan berpuluh-puluh deretan *street* (jalan kecil yang melintang) dan puluhan *avenue* (jalan raya) yang membujur. Di sana

penuh dengan toko, hotel, restoran, kantor, dan macam-macam. Melalui etalase toko-toko kita bisa menemukan aneka macam barang yang dijual. Ada kamera foto yang harganya \$US 5.00 hingga \$US 500.00. Ada radio transistor mulai dari harga \$US 5.00 hingga \$US 300.00. Beraneka barang yang serba "aneh" berserak-serak memenuhi deretan etalase, semua berebut ingin menarik perhatian calon pembeli. Dan ... semuanya ... made in Japan!

Semua jalan yang dipadati toko dan kaki lima itu semakin ingar-bingar dengan teriakan para penjaja lewat pengeras suara untuk memikat calon pembeli yang lalu lalang dan hilir mudik. New York, jika dihitung cuma bagian Manhattan dan Brooklyn saja termasuk Broadway, penduduknya hanya 8 juta. Tetapi jika dihitung berikut daerah-daerah pinggiran, penduduk seluruhnya mencapai 15 juta. Begitu ramainya, begitu sibuknya, begitu meriahnya, hingga New York disebut juga "Kota nan tak pernah tidur". Ketika itu sedang populernya lagu "Never on Sunday". Hampir tiap lorong dan tiap toko memutar lagu yang lincah, genit, tetapi melankolik itu. Aku membeli piringan hitamnya sebagai oleh-oleh buat anak-anak. Juga membeli piringan hitam lagu "Que sera sera" nyanyian irama riang dari Doris Day yang sedang ng etop di Jakarta. Buat aku sendiri sekaligus sebagai cendera mata buat istriku, kupilih yang berirama tenang dan syahdu serta sentimentil, seperti "True love" yang dinyanyikan oleh duet Grace Kelly dan Bing Crosby. Tidak kulupakan membeli oleh-oleh lain buat keluargaku di rumah ala kadarnya.

Dalam perjalanan pulang ke Jakarta, dari New York kami berangkat ke Tokyo. Aku kira akan singgah ke San Fransisco, nyatanya perjalanan melalui Fairbanks di tengah Alaska. Cuaca di bawah "atap dunia" pada pertengahan bulan September itu seperti redup, mendung dan kelabu. Aku perhatikan pada peta bumi di pelabuhan udara, bahwa perjalanan ke Tokyo bakal menyusuri "atap dunia" agak menyerong ke kiri. Aku ingin melakukan sesuatu perbuatan yang mengandung kenang-kenangan keagamaan, ialah shalat zhuhur dan ashar (dengan jamak dan qashar) di dekat "atap dunia" itu. Tapi sayang, pakaianku tidak suci lagi dan di dalam WC ala Barat memang tidak disediakan air. Dalam keadaan darurat itu aku hanya melakukan shalat dalam kenangan saja (*li hurmatil waktu*, untuk menghormat waktu sembahyang) yang nanti tetap melakukan qadha sebagai membayar utang. Seandainya aku bisa melakukan shalat, aku telah mengerjakan pekerjaan yang penuh kenangan dalam hidupku, yaitu bersembahyang menghadap ke Timur Laut. Di Beograd, aku bersembahyang menghadap ke Selatan agak

serong ke Timur sedikit, di New York menghadap ke Timur agak serong sedikit ke Selatan. Meskipun keinginan tak sampai, tetapi aku menghibur diri, aku toh sudah berniat. Dan orang yang berniat baik, akan mendapat pahala juga, amin.

Dalam perjalanan menuju Tokyo, Bung Karno menghampiri semua anggota rombongan. Satu persatu diwawancarai singkat tentang kesehatan mereka dan kesan perjalanan. Waktu menghampiriku, pandangan matanya begitu ramah sambil menatap dasi yang aku kenakan. Dasi itu berwarna merah lembayung bak sawo Manila masak.

"Waaaah, bagus sekali dasimu, kau pandai memilih warna," tegurnya. Tangannya menjamah pelan.

"Terima kasih," aku menanggapi sedikit mongkok, bangga.

"Beli di mana?"

"Di Wina."

"Saya senang dasimu, akan saya tukar dengan dua dasi," katanya.

"Sudah aku pakai dasi ini! Aku tak sampai hati melihat seorang presiden menghendaki barang bekas pakai."

"Tak apa! Dipakai seorang kiai saya akan mendapat barokahnya ...," jawabnya sambil masih mengagumi dasiku.

Benar juga. Seorang ajudan Presiden datang ke kamarku di Imperial Hotel Tokyo untuk meminta dasiku dan sekaligus menyerahkan dua helai dasi Bung Karno, juga sudah dipakai. Dibandingkan dengan dasiku, dasi Bung Karno memang sudah "ketinggalan zaman". Di belakang hari, ada seseorang di Jakarta hendak membeli dasi yang bekas dipakai Bung Karno itu, tetapi aku tak bersedia menjual benda kenang-kenangan dari seorang presiden, juga tidak sopan kan?

Selama di Tokyo, 3 hari, kami bermalam di Imperial Hotel di bangunan kunonya. Bung Karno menyukai hotel kuno yang bersejarah, seperti Hotel Astoria di New York dan Imperial Hotel.

Dengan tidak disangka-sangka, Mahbub Djunaidi datang ke kamar hotelku. Ia sudah beberapa hari berada di Jepang dalam tugasnya selaku wartawan. Ia akan pulang ke Jakarta keesokan harinya. Ketika aku tanya, ia belum membeli oleh-oleh apa pun buat keluarganya di rumah. Aku ajak

dia ke Ginza, daerah perbelanjaan, yaaa kira-kira "Blok M" Kebayoran Barunya Tokyo! Yah!

\*

Pada suatu hari, Jum'at 17 Februari 1962, aku dipanggil Bung Karno di Istana Merdeka. Agak gugup juga mendapat panggilan itu. Benakku berpikir tak henti, urusan apakah gerangan? Urusan Sekjen NU? DPR? DPA? Duta Masyarakat?

"Saya akan jadikan kau seorang menteri!" Bung Karno menatap wajahku dengan sinar mata akrab dan wajah riang gembira.

"Menteri?" aku gugup. Kaget karena tak menyangka.

"Ya, menteri. Menteri Agama!" pandangannya semakin akrab. Darahku tersirap dan alirannya ke otak terasa lebih kencang mendengar jabatan menteri, apalagi menteri agama itu disebut. Hatiku berdebar.

"Bagaimana?" Bung Karno ingin mendengar jawabanku karena aku terdiam agak lama. Aku cepat mengatasi keterkejutanku dan berusaha untuk menenangkan pikiran.

"Aku kira tidak tepat penunjukan Paduka Yang Mulia atas diriku," jawabanku masih dalam mengatasi perasaan yang memenuhi dada.

"Penunjukan atas saudara sudah saya pikir masak-masak dan cukup lama saya pertimbangkan. Sudah lama saya ikuti sepak terjang saudara sebagai wartawan, sebagai orang politik, dan sebagai pejuang. Saya dekatkan saudara menjadi anggota DPA, saya bertambah simpati. Lalu baru-baru ini saya ajak berkeliling dunia dari Jakarta-Beograd-Washington-Tokyo, saya semakin mantap memilih saudara sebagai Menteri Agama," kata Bung Karno. Kata-katanya diselingi dengan *rengeng-rengeng*<sup>3</sup> menyanyikan lagu klasik ringan dalam bahasa Jerman, Serenade Drigo, agaknya lagu kesayangannya semasa masih mahasiswa. Aku pernah mendengar lagu itu dinyanyikan oleh Ibu Ali Sastroamidjojo di depan Bung Karno pada acara jamuan kecil di rumah Gubernur Jawa Barat di Bandung, kalau tak salah ingat pada peristiwa Konferensi A-A, tetapi kalimatnya telah diganti dengan bahasa Indonesia.

"Mengapa Wahib Wahab harus diganti?" aku mengajukan pertanyaan.

---

<sup>3</sup> Rengeng-rengeng, bersenandung, menyanyi dengan suara lembut untuk menyenangkan hati.

"Dia sendiri yang minta diganti," jawab Bung Karno. Aku baru mendengar kalau K.H. Wahib Wahab meletakkan jabatan. Aku berpikir, situasinya jadi serius. Aku musti berkonsultasi dengan PBNU.

"Bolehkah aku menemui Wahib Wahab?"

"Silakan, silakan, tetapi saya tetap menunjuk saudara menjadi Menteri Agama," kata Bung Karno. Aku segera mohon pamit.

Mobil aku larikan ke Jatinegara, ke rumah K.H. Wahib Wahab. Dia sedang dikelilingi beberapa orang dari Pucuk Pimpinan Gerakan Pemuda Ansor.

"Aku mendengar sampeyan meletakkan jabatan Menteri Agama, mengapa?" pertanyaanku setelah dipersilakan duduk di sampingnya.

"Betul. Tadi pagi saya telah mengajukan permohonan berhenti kepada Presiden," jawabnya. Karena dia masih akan melanjutkan keterangannya, aku menantikan sambil menikmati emping Jombang yang besar-besar dan tebal itu. "Saya sudah capek jadi menteri. Saya ingin bebas. Saya mau memperbaiki ekonomi saya," jawabnya begitu jelas.

"Apakah dengan seizin PBNU?" aku bertanya.

"Saya menjadi menteri agama 'kan atas nama pribadi, bukan atas nama NU."

"Yaaa, bagaimanapun tak bisa dipisahkan dengan NU," reaksiku. "Sampeyan dengar dari mana saya berhenti?" tanyanya kepadaku. "Dari Presiden. Aku diberitahu sebentar tadi."

"Saya sangat setuju sampeyan yang menggantikan saya sebagai Menteri Agama. Setuju sekali," katanya, dan tiba-tiba menjabat tanganku.

"Aku tidak bersedia. Presiden sudah tahu kalau aku menolak," aku tidak menceritakan kalau Presiden telah menunjuk aku sebagai Menteri Agama.

Aku tidak berhasil membujuk K.H. Wahib Wahab agar tetap dalam jabatannya semula.

Aku tinggalkan rumah K.H. Wahib Wahab dengan kepala penuh pikiran. Aku tak pernah memimpikan jabatan menteri agama. Jabatan itu sangat mulia dan agung dalam pandanganku. Aku membayangkan figur K.H.A. Wahid Hasyim, K.H.M. Ilyas, K.H. Masykur, orang-orang yang sangat tepat dalam jabatan amat terhormat itu. Mereka adalah *The right man*

*on the right places*, demikian kata peribahasa yang sering terucapkan pada saat-saat pembentukan kabinet.

Waktu sudah menunjukkan saat-saat makan siang. Istriku pasti sudah menanti. Sejak aku berumah tangga, aku membiasakan makan bersama seisi rumah, kecuali jika aku sedang ke luar kota. Aku tak membiasakan makan di kedai nasi, selain tak sampai hati membiarkan istriku menanti, juga mencegah pengeluaran uang. Sekali-sekali, jika kebetulan diajak kawan dan tak bisa menolak, itu pun aku lalu menelepon istriku agar tak menunggu.

Sambil makan siang aku ceritakan pertemuanku dengan Presiden dan dengan K.H. Wahib Wahab. Istriku hanya memberi saran, sebaiknya ditunggu hingga sudah mendengar pendapat K.H.A. Wahab Hasbullah dan Pak Idham Chalid. Aku lalu beristirahat menenteramkan pikiran.

"Saya tak bisa nggendholi<sup>4</sup> kemauan Wahib. Saya mengenal betul wataknya. Tapi saya 100% setuju saudara yang mengganti jabatan menteri agama," kata K.H.A. Wahab Hasbullah Rois 'Aam PBNU ketika aku menghadap di rumah kediamannya di Jalan Kebon Sirih Barat.

"Apa tidak bisa saudara Wahib Wahab dipertahankan?" aku bereaksi. Aku tetap merasa tak ada kesanggupan untuk menjadi menteri agama.

"Saya ini bapaknya Wahib. Saya tidak mempertahankan Wahib," kata-kata K.H.A. Wahab Hasbullah sangat jelas. "Sudahlah, saudara terima sajalah jabatan itu, insya Allah akan menjadi lebih baik."

"Bagaimana kalau *istikharah* dahulu?" aku bertanya.

"Lha wong mengerjakan tugas mulia kok memakai *istikharah*!" jawabannya membuatku mati langkah, skak buatku. Tapi aku masih belum bisa menerima tawaran yang mempunyai konsekuensi sangat berat itu.

"Jangan dibicarakan lagi soal Wahib Wahab. Kok seperti tidak mengenal watak Bung Karno. Dia merasa ditantang dan Wahib tak bakal punya keberanian mental menelan ludahnya," kata K.H. Idham Chalid menasihati supaya aku menerima penunjukan Presiden.

Dalam waktu 10 hari sebanyak 3 kali aku dipanggil Presiden Sukarno untuk mendengar keputusanku. Otakku tetap dipenuhi pikiran-pikiran berat.

---

<sup>4</sup> Nggendholi, artinya menahan atau mempertahankan. Arti lain juga bisa bermakna memegang teguh.

Aku tidak pernah membayangkan jabatan menteri, apalagi menteri agama. Aku bukan tandingan figur K.H.A.Wahid Hasyim dan K.H.M. Ilyas.

"Bagaimana jika Kiai Ilyas dipanggil pulang untuk kembali menjabat menteri agama?" aku mengusulkan jalan keluar kepada Presiden tatkala aku dipanggil untuk ketiga kalinya.

"Ilyas sudah Duta Besar di Arab Saudi dan saya menghendaki saudara!" kata Presiden sambil menatap wajahku.

"Boleh aku memohon tempo beberapa hari untuk menenteramkan hati dan pikiran?" aku mengajukan permohonan.

"*Monggo*, silakan, tapi tak boleh lebih dari 3 hari," Presiden mengunci dengan jawaban pasti.

Istriku hanya menganjurkan supaya aku menyerahkan urusan yang musykil itu kepada PBNU. Tapi aku belum puas dengan anjurannya. Pada hari Kamis 1 Maret 1962, Pak Idham Chalid datang dengan tergesa-gesa. Aku baru menyelesaikan shalat ashar.

"Saya dipanggil Presiden untuk berbuka puasa Ramadhan di Istana Bogor," kata Pak Idham masih bergegas turun dari mobilnya. "Melalui ajudan Presiden saya hanya diminta oleh Presiden agar saya menjawab 'ya' tentang penunjukkan sampeyan."

"Kok begitu, ya?" reaksiku dengan bengong.

"Ada amanat dari Kiai Wahab Hasbullah agar sampeyan jangan menolak. Sebab Muhammadiyah sudah siap dengan calon-calonnya. Pak Mulyadi Djojomartono sudah dihubungi Istana," kata Pak Idham. Kepalaku terasa semakin berat. "Kata Kiai Wahab," demikian Pak Idham meneruskan "sampeyan harus ingat jika Menteri Agama lepas dari tangan NU akan dirasakan oleh para ulama tak adalagi ikatan batin antara NU dengan Pemerintah. Hal itu akan dirasakan sebagai suatu musibah."

Aku tetap diam, tak sanggup lagi berpikir. Otak terasa beku. "Sudaaaaahlaaaaah, sampeyan terima saja, *bismillah* dan *tawakal*. Ini sudah mendekati pukul 17.00, perjalanan ke Bogor memerlukan waktu 1 jam," kata Pak Idham Chalid sambil melangkah mendekati mobilnya. Aku kejar dia dan aku menahan pintu mobil.

"Coba yakinkan aku, apa manfaatnya aku menjadi menteri agama?" aku menghalang-halangi Pak Idham masuk ke dalam mobilnya.

"Pertanyaannya jangan apa manfaatnya menjadi menteri agama, tetapi apa madhorotnya kalau menolak?"

Aku merasa tak berdaya menahan Firdaus -sopir Pak Idham- menjalankan mobilnya. Aku disadarkan oleh kata-kata "apa madhorotnya" kalau aku menolak. Seolah mendengar kata K.H.A. Wahab Hasbullah Rois 'Aam, "tak ada lagi ikatan antara NU dengan Pemerintah dan hal itu berarti suatu Musibah."

Ketika aku berbuka puasa, tak ada lagi selera makan kecuali minum untuk membasahi kerongkongan yang terasa seperti lengket akibat "diskusi" dengan Pak Idham. Suasana di meja makan jadi senyap, kecuali suara senggolan piring disentuh sendok. Aku membayangkan meja makan di Istana Bogor, Bung Karno dan Pak Idham Chalid tengah berbuka puasa. Malam itu, malam Jum'at tanggal 25 Ramadhan, aku baru menyelesaikan shalat tarawih bersama istri dan anak-anak di ruangan depan yang remang-remang dari cahaya lampu tempel karena belum ada listrik. Tiba-tiba kami kedatangan Pak Idham Chalid yang baru datang dari Istana Bogor, memberitahukan dengan singkat aku akan dilantik oleh Presiden Sukarno selaku Menteri Agama. Semuanya diam, suasana yang lengang dalam kegelapan malam tanggal tua itu membuat dunia ini seakan kosong belaka. Istri dan anak-anak pindah ke ruang makan untuk menikmati *jaburan*, es sirup dan sedikit kue hidangan sehabis tarawih. Aku tak bernaafsu menikmati *jaburan*. Aku membiarkan diriku tetap terlentang di atas tikar bekas tempat sembahyang tarawih.

Tiba-tiba aku mendengar deru Jeep berhenti di depan rumah. Ajudan Presiden bersama Protokol Istana memberitahu secara resmi bahwa aku akan dilantik besok pada Jum'at 2 Maret 1962 pukul 10.00. Dijelaskan juga jalannya upacara pelantikan. Aku akan dijemput oleh mobil Menteri Agama B-39. Aku dan istri supaya sudah tiba di Istana pada pukul 09,45.

Malam itu, aku tidak menyertai istri dan anak-anak menderas Al-Qur'an, kebiasaan kami tiap menyelesaikan shalat tarawih. Aku ingin menyendiri, biarlah nanti menderas Al-Qur'an sendirian. Aku tetap merebahkan badan terlentang mendengarkan suara bacaan anak-anak. Tapi kadang aku terbawa hanyut oleh rekaman peristiwa hari-hari belakangan, satu persatu seperti film terputus-putus, menampilkan tiap potongan *flash back* dari adegan satu ke adegan lain, "ditunjuk jadi menteri agama."



Sesekali aku terbangun untuk meneguk es sirup, mencomot pisang goreng sisa jaburan. Malam semakin senyap, seisi rumah sudah tidur. Aku merebahkan diri berusaha tidur tapi sulit sekali. Meskipun sudah susah payah pencapaian terbaikkmu cuma tidur ayam, tidur yang tak lelap. Bagaimana tidur bisa lelap, sebab makan tak kenyang dan kepala dipenuhi berbagai pikiran.

Pukul 03.00 dini hari aku terbangun. Istriku di dapur sedang memanasi santapan buat makan Sahur. Kami, biasa makan Sahur pada pukul 04.00 agar tidak terlalu lama menantikan shalat subuh.

Aku mengambil air wudhu untuk bersembahyang beberapa rakaat. Malam tanggal 25 Ramadhan, baik juga untuk bersembahyang malam, mengharapkan *Lailatul Qadar*. Dalam sujud, lama aku membaca *istighfar*. Dalam bersimpuh aku berdoa lebih lama lagi. Terbayang lagi wajah-wajah Kiai Wahid Hasyim, Kiai Fathurrahman, Kiai Masykur dan Kiai Ilyas, orang-orang yang memang sudah selayaknya dipercaya menjadi Menteri Agama. Tapi aku ...?

"Ya Allah, jangan hukum aku sekiranya aku melakukan kekeliruan memilih jalan. Oh Tuhan, janganlah bebani pundakku oleh suatu beban yang aku tak kuat memikulnya. Ampuni dosaku, kasihanilah aku yang hina ini. Engkau Mahatahu Ya Tuhan, bahwajabatan yang bakal aku pikul di pundakku itu bukanlah karena kemauanku. Engkau Maha Pelindungku. Aku hanya berserah diri kepadaMu demi ketaatanku kepada pimpinanku!"

Aku tak kuasa membendung air mata yang membasahi kedua pipiku. Kiranya istriku sudah duduk di sampingku, agaknya ia mendengar isak tangisku. "Pak, marilah kita sahur! anak-anak sudah pada menunggu," kata istriku sambil mengelus punggungku. Aku melihat jam di tembok, waktu menunjukkan pukul 03.35. Waktu imsak tinggal 45 menit lagi.

Aku kasihan juga melihat wajah anak-anak yang kusam tak gembira. Aku tak ingin mereka sedih, tapi aku juga tak kuasa menciptakan suasana ceria. Situasinya bukan untuk dirayakan dengan ucapan-ucapan "selamat" layaknya suasana sukacita, tetapi suatu beban dan tanggung jawab.

Pada hari Jum'at 25 Ramadhan 1381 sama dengan tanggal 2 Maret 1962, aku dan istriku tiba di Istana Merdeka pukul 09.35. Tak ada seorang anakku yang ikut ke istana. Aku dapati di ruang upacara sudah penuh dengan para undangan. Para menteri, kepala-kepala Staf Angkatan Bersenjata, tokoh-

tokoh partai dan ormas, para wartawan dan lain-lain. Padahal siang itu bulan Ramadhan, dan aku dilantik sendirian. Artinya, tak ada calon menteri lain yang dilantik.

Pukul 10.00, Presiden Sukarno memasuki ruang upacara di Istana Merdeka, bukan Istana Negara. Mengambil tempat berdiri di ujung Timur menghadap ke Barat. Aku berdiri di ujung Barat menghadap ke Timur berhadapan dengan Presiden.

"Saya ingin bertanya kepada saudara. Saya sering menjumpai nama saudara ditulis di surat-surat kabar. Nama Saifuddin Zuhri itu yang benar ditulis bagaimana? Syaifuddin dengan "Sy" atau Saifuddin dengan "S" saja?" Presiden menanyakan tentang penulisan namaku sebelum mulai melantik.

"Yang betul 'S' bukan 'Sy'," jawabku.

Presiden Sukarno mulai melantikku dengan menuntun pelafalan sumpah jabatan menteri. Setelah itu, ia mengucapkan pidato pelantikan yang antara lain sebagai berikut:

"Tidak perlu saya jelaskan kepada saudara yang mulia, apa arti sumpah. Saudaralah salah satu tokoh yang mengerti benar-benar arti sumpah lebih dari orang-orang awam. Saudara adalah bukan saja tokoh dalam masyarakat agama Islam, agama Islam yang memberi arti pada sumpah sedalam-dalamnya dan setinggi-tingginya. Saudara adalah pula tokoh Bangsa Indonesia seluruhnya yang memang sejak saudara muda sampai sekarang amat berjasa dalam segala perjuangan daripada Bangsa Indonesia itu, baik di dalam lapangan kemasyarakatan, maupun dalam lapangan politik, maupun agama, sehingga saya dengan penuh kepercayaan dapat memercayai bahwa saudara akan menjalankan pekerjaan saudara sebagai Menteri Agama dalam Pemerintah Republik Indonesia dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan apa yang saudara ucapkan di dalam sumpah tadi. Saya mengucapkan, sebagai tadi saya katakan, kepercayaan besar. Bahwa saudara akan menjalankan tugas saudara sebagai Menteri Agama itu dengan sebaik-baiknya sesuai dengan sumpah. Oleh karena barangkali tidak banyak di antara tokoh-tokoh itu yang mengerti sedalam-dalamnya sebagai saudara Saifuddin Zuhri, betapa dalamnya di dalam lubuk hati Pemerintah Republik Indonesia keinginan dan usaha untuk mengembangkan kehidupan agama di dalam kalangan rakyat Indonesia. Republik Indonesia bukan suatu negara yang.... yah, negara di awang-awang, negara yang tiada dasar, negara yang

katakanlah *gumantung* tanpa canthelan. Tetapi Republik Indonesia adalah tegas-tegas salah satu republik yang berdasarkan atas *principles*. Principles yang dengan jelas tertulis di dalam Pancasila. Dan saudara, seperti yang tadi saya katakan, adalah salah satu dari yang tidak banyak tokoh yang benar-benar menginsyafi hal ini, bahwa Negara Republik Indonesia di dalam hati kandungannya, dus pemerintahnya pula, amat menjaga rohani dari rakyat. Oleh karena itu, maka saya percayakan pekerjaan menjadi Menteri Agama di dalam Pemerintah Republik Indonesia itu dengan penuh kepercayaan kepada saudara. Saudaralah yang mengerti bahwa kedudukan agama di dalam masyarakat adalah salah satu unsur mutlak, di dalam segenap usaha kita di lapangan *Nation Building*. *Nation Building* yang mengenai segala hal, mengenai bidang politik, mengenai bidang ekonomi, mengenai bidang kejasmanian, mengenai bidang masyarakat, mengenai bidang hubungan-hubungan internasional. Dan saudara mengerti bahwa di dalam *Nation Building* ini, salah satu unsur mutlak dalam *Nation Building* Indonesia ini, agama dalam arti yang seluas-luasnya menduduki tempat yang amat penting...! "

Aku kebanjiran ucapan selamat. Mula-mula dari Presiden yang lantas diikuti oleh para menteri, kepala-kepala staf angkatan, para undangan lain termasuk tokoh-tokoh partai politik dan ormas, juga para wartawan dan staf Istana Kepresidenan. Seorang wartawan dari Kantor Berita Inggris "Reuters" mewawancaraiku. Tentu saja aku belum bersedia memberikan keterangan apa pun. Kecuali "aku akan sukseskan tugasku, melaksanakan amanat Presiden, bahwa agama sebagai unsur mutlak di dalam *Nation Building*."

Aku berpikir, aku tidak boleh menyia-nyiakan momentum yang sangat penting dalam pengabdianku kepada bangsa, kepada masyarakat, dan kepada agama Islam. Wartawan "Reuters" membuka peluang itu, untuk memopulerkan adagium "Agama untuk mutlak dalam *Nation Building*" sebagai bekal yang diberikan oleh Presiden dalam melaksanakan tugasku.

\*

Hari pertama melakukan tugas menteri, aku mengunjungi Menteri Pertama<sup>5</sup>, Ir. Haji Djuanda. Sesuai dengan perjanjian, aku diterima di rumah

---

<sup>5</sup> Ketika itu posisi "Menteri Pertama" tepat di bawah Presiden/Perdana Menteri (keduanya dijabat oleh Ir. Sukarno), adapun tugasnya memimpin pemerintahan Negara (sehari-hari) dalam bidang administratif atas petunjuk Presiden/Perdana Menteri, dan mengoordinasi pekerjaan para Wakil Menteri Pertama. Menteri Pertama boleh jadi Mensesneg sekarang (ed-.)

kediamannya, Jalan Diponegoro, selepas maghrib. Ketika memberi ucapan selamat sehabis pelantikanku di Istana Merdeka, ia berbisik kepadaku supaya datang kepadanya sebelum menjalankan tugas yang lain-lain.

"Saya bergembira sekali bahwa akhirnya Saudara bersedia dilantik. Tadinya saya khawatir juga kalau Saudara menolak," katanya sambil mempersilakan aku minum teh.

"Berat sekali menduduki jabatan yang mempunyai konsekuensi begitu besar. Tapi menolak desakan Pimpinan Partai juga amat berat," kataku.

"Ya, tapi kalau Presiden sudah menunjuk Saudara dan Pimpinan NU sudah mendukung, sebagai warga negara dan sebagai pejuang, Saudara memang tidak bisa menolak." Pak Djuanda memantapkan kesediaanku menduduki jabatan Menteri Agama. Aku hanya diam. Dalam hati, aku cuma memohon pertolongan Tuhan.

"Nah Saudara Zuhri, saya ingin katakan kepada Saudara, bahwa saya siap membantu Saudara. Katakan apa yang bisa saya lakukan," Pak Djuanda dengan wajah serius menanti reaksiku.

"Aku mengucapkan terima kasih, Pak Djuanda. Yang aku butuhkan agar Pemerintah segera menyelesaikan Gedung Departemen Agama di Jalan Thamrin yang masih berupa pemasangan fondasi dan pilar-pilar," kataku.

Kami terlibat dalam pembicaraan mengenai pembangunan gedung Departemen Agama itu. Sejak Menteri Agama (RIS) K.H.A. Wahid Hasyim membuka kantor di Jakarta pada tahun 1950, Departemen Agama menempati gedung yang terletak di Jalan Merdeka Utara (kini menjadi salah satu bangunan yang digabung dengan Departemen Dalam Negeri). Dalam perkembangannya, departemen tersebut menyebabkan gedung yang sederhana itu tidak dapat menampung seluruh kegiatan yang terus mekar. Menteri Agama silih berganti, antara K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Faqih Usman dan K.H. Masykur, tapi Departemen Agama tetap saja menempati gedung tersebut.

Mulai dari Menteri Agama K.H.M. Ilyas lalu K.H. Wahib Wahab, pemerintah sudah berencana untuk mendirikan gedung Departemen Agama di Jalan Thamrin. Tetapi hingga aku dilantik sebagai menteri, gedung tersebut baru merupakan fondasi dan pilar-pilar. Orang yang bekerja pun sepi-sepi saja. Konon penyebabnya karena tak ada biaya yang tersedia.

"Saya sanggupi permintaan Saudara," kata Pak Djuanda tegas. "Insya Allah penyelesaian gedung Departemen Agama saya prioritaskan. Buat suatu departemen yang tugasnya memelopori pelaksanaan Pancasila terutama sila Ketuhanan Yang Maha Esa di kalangan masyarakat dan pemerintahan harus dicerminkan dengan gedungnya yang sesuai," Pak Djuanda mencatat dalam buku hariannya.

"Apa lagi Saudara?" tanya Pak Djuanda.

"Sementara, itu saja dan sekali lagi terima kasih yang sebesar-besarnya," kataku.

"Saya minta dilapori perkembangan penyelesaian gedung departemen Saudara. Pintu rumah saya selamanya terbuka untuk Saudara, *any time!*"

Pada tanggal 1 Mei 1963, gedung Departemen Agama di Jalan Thamrin selesai dan segera ditempati. Hanya dalam waktu 13 bulan gedung berlantai 4 itu selesai dibangun setelah dikerjakan oleh berbagai instansi siang malam. Ada sesuatu yang baru pada gedung yang terletak di jalan protokol dan strategis itu, yakni terkait papan nama. Kebanyakan papan nama kantor-kantor terbuat dari kayu yang digantungkan pada wajah kantor atau papan yang berdiri pada kakinya. Pada papan tersebut umumnya ditulis nama kantor dengan warna hitam di atas dasar putih. Tapi buat papan nama Departemen Agama aku menghendaki yang lain. Nama Departemen Agama dilukis pada kedua sisi depan, memakai huruf-huruf timbul terbuat dari logam berwarna emas dengan ukuran masing-masing hurufnya 50 cm. Tulisan itu berbunyi "DEPARTEMEN AGAMA" yang melekat pada dinding. Gedung yang berlantai 4 dan membujur dari Barat ke Timur itu satu tahun kemudian aku tambah dengan bangunan baru pada sayap kiri hingga membentuk huruf L, juga berlantai 4.

Untuk memberi fungsi dakwah pada Departemen Agama, aku selalu membuat slogan-slogan perjuangan bernapaskan agama pada setiap hari-hari besar nasional dan keagamaan. Slogan itu terpancang di sepanjang wajah gedung dengan huruf-huruf yang dibuat dari lampu-lampu listrik. Aku ingin membuat kesan bahwa gedung Departemen Agama memenuhi tugasnya dalam perjuangan melaksanakan misi: "Agama unsur mutlak dalam Nation Building." Tak kurang dari Presiden sendiri yang memuji-muji papan nama itu, satu-satunya yang dimiliki kantor pemerintah.

Sejak aku mulai menduduki kursi Menteri Agama, aku sudah membayangkan bahwa suatu ketika kursi tersebut akan aku tinggalkan untuk diduduki orang lain. Zaman itu, orang menduduki kursi menteri tidak lama, satu tahun, dua tahun dan kalau bisa mencapai 3 tahun saja sudah tergolong lama. Karena itu, aku harus menjaga citra "kursi" menteri. Jika sudah tiba masa jabatan itu kuakhiri, hendaklah kuakhiri dengan husnul khotimah, mengakhirinya ketika sedang melakukan perbuatan mulia, menyudahinya ketika namaku sedang baik dalam pandangan sebagian besar masyarakat kita.

Seorang menteri tidak ubahnya seorang nakhoda. Ia harus sadar betul ke mana tujuan perjalanan. Ia pun harus memahami situasi sekeliling, memahami peta laut dan pergantian cuaca tiap saat. Dengan demikian, selain harus menyingkirkan bukit-bukit karang di bawah permukaan laut, ia pun harus tahu benar arah pelayaran yang harus ditempuh, mana laut yang tenang mana yang bergelombang bergunung-gunung. Dalam pada itu, sejak dari awal pelayaran nakhoda harus memastikan bahtera dalam kondisi prima dan menyadari tugasnya untuk menjaga para penumpang yang mendambakan keselamatan sampai ke tujuan.

Setelah membenahi gedung departemen, aku mencoba untuk memahami situasi medan. Tugas Menteri Agama adalah tugas perjuangan, dan tidak semua pihak mengharapanku meraih sukses dalam perjuangan tersebut. Memang ada juga orang-orang yang mendekatiku dan mencari-cari cara untuk berada di sekelilingku. Di antara mereka memang ada yang ikhlas, hendak ikut menyukseskan tugasku. Tapi ada juga yang hanya "ingin tahu" apa yang sedang aku kerjakan. Dan lebih banyak lagi yang mengerumuniku, ibarat semut mengerumuni gula. Setelah gula tak ada lagi, semut-semut itu melarikan diri untuk mencari gula yang masih ada. Pengalaman ini aku rasakan tatkala aku tidak lagi sebagai Menteri Agama.

Bagaimana tentang Bung Karno?

Dia adalah Presiden, Kepala Negara dan Pemerintahan, Panglima Tertinggi dan Pemimpin Besar. Pada tahun 1960-an, kekuasaan dan pengaruhnya berada di puncak kepopuleran, bukan saja di dalam negeri melainkan juga di Asia-Afrika.

Semua orang, semua golongan ingin dekat dengan dia, sekurang-kurangnya tidak ingin dimusuhi atau tidak disukai olehnya. Masyumi dan

PSI yang tidak ia sukai tidak bisa lestari. DI/TII, APRA, PRRI, Permesta yang memberontak kepada Presiden Sukarno dapat ditumpas dalam waktu relatif singkat. Seluruh Angkatan Bersenjata bersumpah setia kepadanya. Semua partai dan ormas berusaha untuk "dicintai" Presiden Sukarno, termasuk PKI. Padahal Bung Karno, di mata PKI, termasuk tipe pemimpin yang komprador, bombastik, dan kompromistik. Hal itu dikemukakan, baik oleh PKI angkatan tua (Alimin - Tan Ling Djie) maupun angkatan mudanya (D.N. Aidit). Buat PKI, mendekati Bung Karno hanyalah taktik saja, untuk menjadikannya perisai, tempat berlindung, manakala PKI menghadapi serangan dari musuh-musuhnya. Sebagai seorang pejuang, Bung Karno merangkul PKI agar partai "yang bisa bicara tentang segala hal" ini jatuh dalam pelukannya. Tapi Bung Karno lupa bahwa PKI mendapat bantuan dari seluruh partai komunis di dunia, sedang dia dikejar usia tua (dan sakit).

Sejak semula aku menyadari bahwa "kecintaannya" kepadaku tidak sunyi dari "kecintaan" seorang pejuang. Artinya "cinta" demi perjuangannya. Suatu ketika "cinta" itu bisa menjadi kebalikannya jikalau perjuangannya memerlukan strategi lain. Aku pelajari nasib para tokoh, seperti Bung Hatta, Syahrir, Sartono, Suwiryo dan lain-lain yang dulu pernah "dicintai" Bung Karno tetapi pada akhirnya saling berjauhan. Lepas dari siapa yang bersalah, tetapi cukuplah menjadi dalil bahwa "cinta" ala politik berbeda dengan cinta *lillaahi Ta'ala*.

Bung Karno tahu benar bahwa aku datang dari alam NU dan membawa misi NU. Dan di banyak kesempatan, Bung Karno selalu mengumandangkan bahwa dia adalah Muhammadiyah.

".... maka oleh karena itu saudara-saudara, kok makin lama saya makin cinta kepada Muhammadiyah. Tatkala umur 15 tahun saya simpati kepada Kiai Ahmad Dahlan hingga mengintil kepadanya. Tahun 1938 saya resmi menjadi anggota Muhammadiyah. Tahun 1948 saya resmi minta nama saya jangan dicoret dari Muhammadiyah. Tahun 1962 ini saya berkata, moga-moga saya diberi umur panjang oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan jikalau saya meninggal supaya saya dikubur dengan membawa nama Muhammadiyah atas kain kafan saya" (Amanat Presiden Sukarno dalam Muktamar Muhammadiyah di Jakarta pada tanggal 25 November 1962).<sup>6</sup>

Memang menjadi hak setiap orang, tak terkecuali Bung Karno, untuk mencintai sesuatu dan memilih partnership dalam perjuangan. Bung

---

<sup>6</sup> *Muhammadiyah Setengah Abad 1912-1962*, Penerbit Departemen Penerangan Republik Indonesia, Jakarta 1963.

Karno memilih kerja sama dengan NU tetapi Bung Karno juga punya Muhammadiyah. Pada saat Bung Karno menarikku di sampingnya, ia telah didampingi oleh Mulyadi Djojomartono, tokoh yang amat berpengaruh dari Muhammadiyah.

PKI yang berkembang semakin besar suatu ketika pasti akan berhadapan dengan NU, dengan umat Islam. Masyumi sudah kalah dan dibubarkan. Dan jika sudah begitu, amat susah untuk bisa dibangun kembali sebagai organisasi kepartaian. Di situlah letak kemenangan PKI yang mengambil taktik berlandung dan menjadikan Bung Karno sebagai kayu pemukul buat membikin Masyumi tak bangun lagi.

Kejadian itu menjadi pelajaran bagiku dalam bersikap terhadap Presiden Sukarno. Sebagai warga negara yang setia, sikapku kepadanya seperti keharusan tiap muslim terhadap setiap penguasa:

*... fasma'uu lahum wa athii'uu fii kulli maa waafaqa alhaqqa. Fain ahsanuu falakum wa lahum wain asaa'uu falakum wa 'alaih.*

"... maka dengarkanlah mereka dan taati mereka selama sesuai dengan kebenaran. Jika para penguasa itu berlaku baik dalam pemerintahannya beruntunglah kamu dan beruntung pula mereka. Tetapi jika perlakuan mereka buruk, maka kamu bebas dari pertanggungan jawab yang menjadi beban mereka." Hadits riwayat Abu Hurairah.<sup>7</sup>

Kepada Bung Karno, seperti juga terhadap siapa pun aku harus bersikap fair atau jujur. Dia bersikap baik kepadaku, aku pun bersikap baik terhadapnya. Dia memerlukan tenagaku, aku pun memerlukan pengaruh dan kekuasaannya. Sebagai manusia aku menilai Bung Karno dari perbuatan lahiriahnya yang baik kepadaku. Tentang sikap batiniahnya aku tidak tahu. Hanya Allah Swt. yang mengetahui batin manusia. Meskipun aku bersikap baik tetapi aku tidak pernah menyandarkan serta menggantungkan diri secara mutlak kepada manusia (kecuali kepada Nabi dan *Auliyaullah*).

Ada kelebihan Bung Karno yang tidak bisa kuremehkan. Dia telah menciptakan dalil "Agama Unsur Mutlak dalam *Nation Building*." Dalil tersebut diberikan untuk bekal dan senjatak dalam melaksanakan tugas menteri. Dengan dalil itu pula aku bisa bicara apa saja di semua bidang pendidikan, penerangan, kebudayaan, kesenian, sosial, politik dan lain-lain dalam rangka *nation building*, sepanjang zaman. Suatu dalil perjuangan yang belum pernah tercetus dari pemimpin mana pun sebelum Bung Karno.

<sup>7</sup> Abil Hasan al-Mawardi, al-Ahkam as-Sulthaniyah, cet. I (Kairo: Musthafa al-Babi, 1380/1960), hlm. 5.



Bangsa Indonesia dalam *nation buildingnya*, katakanlah menurut bahasa sekarang "dalam pembangunannya di semua bidang", tidak boleh tidak haruslah diunsuri oleh agama secara mutlak. Seperti kita tahu bahwa mutlak artinya: tak boleh tidak, harus ada, absolut, kebalikan dari *al-muqayyad* atau bersyarat adanya.

Dengan dalil "Agama Unsur Mutlak *Nation Building*," kita dapat melawan kiprah PKI di mana-mana. Bahkan, kita bisa menumpas segala bentuk atheisme, baik atheisme yang melahirkan komunisme maupun kapitalisme, liberalisme atau fasisme. Setiap ideologi yang berbahaya tidak bisa dilawan dengan hanya menggunakan kekerasan dan senjata, tetapi harus dihadapi dengan kesadaran beragama.

Aku menyadari bahwa aku tidak akan selamanya menduduki jabatan Menteri Agama. Dengan demikian, aku harus mempersiapkan mentalku untuk tidak dihindangi penyakit "mumpungisme" ataupun penyakit "Bekas Menteriisme." Dan ternyata, masa jabatanku 5 tahun (2 Maret 1962-18 Oktober 1967).

Selama masa pengabdianku sebagai menteri agama, aku senantiasa mengatur keseimbangan antara tugas negara, tugas NU dan memimpin keluarga.

Anakku yang ke-11, Luqman Hakim, lahir pada tanggal 25 November 1962. Dialah satu-satunya "anak menteri agama." Fahmi sudah memasuki Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Berturut-turut anakku yang lain memasuki berbagai fakultas ilmu sosial, kedokteran, kedokteran gigi, teknik, psikologi, ekonomi dan dakwah. Mereka ada yang melalui jenjang sekolah umum (SMA), seperti Fahmi, Aisyah, Tati, Baihaqi, Julia, Annie dan Adib, ada juga yang melalui jenjang madrasah (Muallimat NU Surabaya), Farida dan Anis. Adapun Luqman melalui jenjang Pesantren Gontor di Ponorogo.

Meskipun tidak semua anak-anakku dapat berkumpul dalam satu rumah (kecuali tatkala masih di Semarang), namun aku selalu menyediakan waktu khusus bagi keluarga. Aku ajak mereka makan di restoran Padang, Airport Restaurant atau sesekali di restoran Hotel Indonesia. Dengan demikian, mereka juga diperkenalkan dengan pergaulan modern yang tidak berbahaya.

Jika ada film yang baik, anak-anak sesekali aku ajak untuk menontonnya. Buat istriku tentu berbeda. Rata-rata dua minggu sekali kami nonton film, sekadar buat rekreasi karena hiburan lain tak ada yang layak buat alam kami.

Istriku menyukai film hiburan, film musik dan drama rumah tangga yang ringan dan mendidik seperti film *"The Best Year of Our lives"*. Bintang kesayangannya ialah Diana Darbin dan Doris Day (untuk film musik) dan Esther William (untuk film hiburan). Adapun aku sendiri, juga menggemari film-film seperti yang digemari istriku, ditambah film sejarah. Bintang kesayanganku adalah Olivia de Havilland (dalam film *"Gone with the Wind"*) atau Grace Kelly (dalam film *'True Love'*). Adapun bintang film laki-laki, misalnya Marlon Brando (dalam film *'Desiree'* yang memerankan Napoleon Bonaparte) dan Alan Ladd dalam film *'Shane'*.

Dengan memelihara suasana keakraban dalam lingkungan keluarga, aku dapat memusatkan tugas-tugas yang meminta prioritas, misalnya IAIN (Institut Agama Islam Negeri).

\*

Sejak zaman Hindia Belanda umat Islam Indonesia sudah mencita-citakan berdirinya Perguruan Tinggi Islam. Pernah lahir suatu prakarsa mendirikan "Pesantren Luhur" seperti yang dicetuskan oleh Dokter Satiman (abang Dr. Sukiman) di Solo sekitar tahun 1938. Mengapa menggunakan nama "Pesantren" dan bukan "Perguruan" atau "Sekolah"? Jelas, bahwa sistem pesantren sejak dahulu amat menarik kalangan cendekiawan Indonesia. Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswanya sebetulnya diilhami oleh sistem pesantren.

Pada zaman Jepang, K.H.A. Wahid Hasyim selaku Ketua Majelis Syuro Muslimin Indonesia, berhasil mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta, di sekitar tahun 1944, yang pengasuhannya ditangani oleh K.H.A. Kahar Muzakkir.

Pada tahun 1950, didirikan sebuah Perguruan Tinggi Islam dalam lingkungan Departemen Agama di Yogyakarta. Perguruan Tinggi itu bernama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang peraturan pelaksanaannya ditangani oleh Menteri Agama K.H.A. Wahid Hasyim (SK No. K/I/14641 tahun 1951) dan Menteri PDK Mr. Wongsonagoro (SK no. 28665/Kab Tahun 1951) pada tanggal 1 September 1951.

Menteri Agama K.H.M. Ilyas, melalui penetapannya (no. 1/1967) mendirikan Lembaga Pendidikan Islam bertaraf akademi bernama ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Ciputat Jakarta.

Melalui Peraturan Presiden RI no. 11/1960, Menteri Agama K.H. Wahib Wahab menggabungkan dua lembaga tinggi PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri atau namanya yang lain "al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah" di Yogyakarta. IAIN yang pertama itu direktori oleh Prof. Mr. R. Sunaryo, bekas Menteri Dalam Negeri. Dengan wewenang Peraturan Presiden RI no. 11 tahun 1960 itu, dimaksudkan pula bahwa IAIN dilahirkan dengan motivasi untuk memberi pengajaran dan pendidikan tingkat universitas serta menjadi pusat pengembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan agama Islam. Satu dan lain dalam rangka melaksanakan Dekrit Presiden 5 Juli 1959, kembali ke UUD 1945.

Begitu aku datang ke Departemen Agama pada tahun 1962, aku melihat bahwa IAIN mempunyai kedudukan strategis dalam rangka mewujudkan tesis "Agama Unsur Mutlak dalam *Nation Building*". Tetapi IAIN hanya berkedudukan di Yogyakarta dengan cabang di Jakarta yang terdiri dari dua fakultas, satu fakultas lagi cabang di Kotaraja (Banda Aceh).

Aku bertekad untuk meratakan pembentukan IAIN di setiap provinsi, dan menjadikannya terdiri dari 4 fakultas (Syari'ah, ushuluddin, Tarbiyah dan Adab) dalam satu unit yang berdiri secara otonom dalam kesatuan IAIN. Di masing-masing provinsi berdiri satu unit IAIN dan fakultas-fakultasnya tersebar di kota-kota Kabupaten dalam wilayah provinsi tersebut.

Tak bisa dibantah, IAIN merupakan pusat kegiatan pengajaran dan pendidikan tingkat tinggi bagi pemuda-pemuda Islam, sekaligus menjadi persemaian kader-kader masa kini dan mendatang. Hal ini bisa menjadi jalan pintas buat mengejar ketinggalan umat Islam di bidang pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi selama bertahun-tahun.

Sejak pagi-pagi, aku telah membuat tanggul-tanggul agar IAIN tidak menjadi saingan pondok pesantren. Kedua lembaga persemaian dan pendidikan generasi muda Islam ini mempunyai peranan yang berbeda, tetapi harus saling mengisi. Sistem pesantren tak akan bisa diterapkan dalam IAIN. Sebaliknya, sistem IAIN tak mungkin bisa diterapkan dalam pondok pesantren. Masing-masing mempunyai kekhususan dan identitas yang berbeda, tetapi keduanya dibutuhkan sebagai kesatuan nilai pendidikan Islam, ibarat satuan mata uang logam dengan kedua sisi wajahnya. Demikian pula dengan Perguruan Tinggi Islam tingkat universitas swasta, IAIN tidak boleh "membunuh" perguruan tinggi milik masyarakat itu. Aku tidak menghendaki matinya inisiatif masyarakat, aku tidak ingin negara RI

ini menjadi negara totaliter, segalanya diatur pemerintah seperti negara-negara komunis. Di samping itu, aku juga tidak yakin bahwa IAIN memiliki kelebihan-kelebihan ketimbang perguruan tinggi swasta. Keduanya, justru harus *berfastabiqul khoirot*, saling berkompetisi dalam kebaikan, agar antara IAIN dengan perguruan tinggi swasta saling mengisi kekurangan masing-masing.

Sudah aku ceritakan di depan bahwa menduduki jabatan menteri bukan karena kemauanku. Aku menduduki jabatan yang bukan pilihanku itu dengan sikap yang dingin saja. Tetapi setelah tidak bisa menghindari kenyataan bahwa jabatan menteri agama itu benar-benar diletakkan di atas pundakku, aku tidak bisa main-main dengan jabatan itu. Aku tidak boleh bekerja dengan separo hati. Aku harus bekerja dengan betul-betul. *Bismillah!*

Bukan saja di bidang pendidikan IAIN menduduki fungsi strategis, melainkan juga di bidang *ukhuwwah Islamiyah*. Cukup lama sudah penggalangan persatuan dalam masyarakat Islam cuma menjadi semboyan dan slogan-slogan, susah sekali untuk dipraktikkan. Bahkan, kelompok-kelompok masyarakat lebih memusatkan diri pada kesibukan intern mereka, kalau sekali tempo diciptakan usaha pendekatan, sifatnya hanyalah keresmian, formalitas.

Tetapi dengan adanya IAIN, mau tak mau kelompok-kelompok dalam masyarakat Islam saling berjumpa, saling memberi iuran dan terpanggil untuk memiliki *sense of belonging* merasa ikut memiliki IAIN. Para ulama NU, Muhammadiyah, PSII, Perti dan lain-lain duduk satu deretan menjadi dosen IAIN. Para cendekiawan mereka berdiri dalam satu barisan menjadi staf pengajar. Para pemuda mereka duduk dalam satu shaf menjadi mahasiswa IAIN.

Anggaran Departemen Agama termasuk yang paling kecil (Setelah Departemen Sosial) di antara departemen-departemen yang lain. Tatkala aku mulai menduduki Departemen Agama, anggaran belanjanya hanya sekitar Rp. 600 juta. Anggaran itu tiap tahun mengalami kenaikan (sesuai dengan inflasi yang terus berkembang). Dari Rp. 600 juta menjadi Rp. 800 juta, 1 milyar rupiah hingga yang terakhir 2 milyar rupiah, sampai pada tanggal 13 Desember 1965 mengalami devaluasi rupiah dari 1.000,00 (seribu) menjadi Rp. 1,00 (satu rupiah).

Anggaran belanja yang kecil itu ternyata merupakan satu hikmah, keuntungan yang terselubung. Dari mulai menjadi menteri agama hingga masa tugasku selesai boleh dibilang "tak ada hari tanpa menggelorakan perkembangan IAIN." Di mana-mana berdiri panitia pendirian IAIN. Oleh karena Departemen Agama tidak mempunyai cukup biaya, aku menempuh kebijakan sebagai berikut:

Tiap daerah yang menghendaki berdirinya IAIN haruslah membentuk sebuah "Badan Waqaf" untuk mengusahakan tanah, gedung, dan modal usahanya. Dengan demikian, tiap IAIN menjadi milik bersama antara masyarakat dengan pemerintah. Tanah dan gedung milik masyarakat, adapun fasilitas termasuk *civil effectnya* (daya guna mutu resminya) diberikan oleh pemerintah (Departemen Agama). Dengan lain perkataan, akan terus tergalang kerja sama secara konkret antara masyarakat dan pemerintah, dan masing-masing pihak tidak bisa menguasai IAIN secara mutlak sendirian. Aku pikir, landasan kerja sama dan saling membutuhkan antara masyarakat dengan pemerintah harus jauh-jauh hari aku letakkan. Efeknya di bidang politik ialah mencegah timbulnya suatu sistem yang segalanya "serba pemerintah", serba negara, serba totaliter.

Efek politik yang lain ialah untuk membendung atau setidaknya tidaknya mengimbangi kampanye PKI yang giat membuka "universitas rakyat" di tiap-tiap kota untuk mendidik kader-kader komunis yang Marxis - Lennis - Stalinis - Maois.

Dari "modal" satu IAIN di Yogyakarta, tatkala aku mulai menduduki jabatan Menteri Agama pada bulan Maret 1962, hingga aku mengakhiri masa jabatanku pada bulan Oktober 1967, IAIN telah lahir di Jakarta (yang tadinya hanya cabang Yogyakarta), menyusul IAIN di Banda Aceh, di Surabaya, di Ujung Pandang, di Banjarmasin, di Padang, di Palembang dan di Jambi. Aku sendiri yang meresmikan IAIN-IAINtersebut di kota-kotanya masing-masing. Tiap IAIN terdiri dari 4 fakultas, yang tersebar di kota-kota kabupaten dalam provinsi yang bersangkutan. Aku juga mengunjungi kota Purwokerto, Kudus, Tangerang, Jember, Pamekasan, Mataram, Ternate, Cirebon, Pekanbaru, Kandangan, Barabai, Amuntai, Kediri, Purworejo dan Tanjungkarang untuk membuka cabang-cabang IAIN yang berinduk pada IAIN yang ada di provinsinya masing-masing atau provinsi lain yang berdekatan.

IAIN-IAIN itu tadinya tidak mempunyai nama, kecuali nama kota di mana ia berada. Misalnya: IAIN Yogyakarta, IAIN Jakarta dan sebagainya. Tetapi kemudian aku memberi nama IAIN disesuaikan dengan nama tokoh masyarakat yang sangat terkenal di daerahnya masing-masing. Dengan demikian, aku resmikan nama-nama sebagai berikut:

1. IAIN Sunan Kalijaga untuk Yogyakarta.
2. IAIN Syarif Hidayatullah untuk Jakarta.
3. IAIN Sunan Ampel untuk Surabaya.
4. IAIN Ar-Raniry untuk Banda Aceh.
- s. IAIN 'Alauddin untuk Ujung Pandang.
6. IAIN Pangeran Antasari untuk Banjarmasin.
7. IAIN Imam Bonjol untuk Padang.
8. IAIN Raden Patah untuk Palembang.
9. IAIN Sultan Thaha Saifuddin untuk Jambi.

Mengenai yang terakhir ini mula-mula aku menolak dan keberatan dipakainya nama Sultan Thaha Saifuddin. Aku kira nama "Saifuddin" itu hanyalah untuk mengkultuskan namaku, model ABS lah.

"Coba usulkan nama yang lain," kataku dalam pertemuan bersama panitia IAIN Jambi.

"Itu nama yang dipilih oleh panitia dari beberapa nama yang diusulkan," kata Pak Abdul Manap, Gubernur Jambi, yang bertindak selaku Ketua Panitia. "Ya, namun aku berkeberatan namaku ikut disertakan. Aku malu, mentang-mentang aku menterinya, disangkanya nanti aku yang minta dikultus individuikan," reaksiku semakin keras.

"Begini Pak," kata Pak Gubernur, "Sultan Thaha Saifuddin itu nama seorang pahlawan kebanggaan rakyat Jambi seperti nama Tuanku Imam Bonjol bagi rakyat Sumatra Barat atau Sunan Kalijaga bagi rakyat Jawa Tengah. Kami mohon Bapak Menteri berkenan memakai nama tersebut untuk IAIN di Jambi ini."

"Kalau Pak Menteri tetap berkeberatan dengan nama Sultan Thaha Saifuddin, saya usulkan agar diberi nama 'IAIN Sultan Thaha' saja ...," usul Kepala Kantor Urusan Agama Provinsi Jambi.

Keruan saja usulnya mengundang gelak tertawa riuh, karena Kepala Kantor Urusan Agama itu bernama K.H. Thaha, orang Tegal yang berwajah jenaka itu.

Pernah ada reaksi segolongan masyarakat, melalui wakilnya di DPR, bahwa dengan didirikannya IAIN-IAIN itu seolah-olah Pemerintah (Departemen Agama) telah menganakemaskan golongan Islam. Itu berarti Pemerintah telah bersikap dan berbuat tidak adil.

Sebagai Menteri Agama, aku jelaskan kepada mereka bahwa menjadi kewajiban Pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan rakyat serta memberi pendidikan dan pengajaran kepada mereka. Sistem pendidikan kolonial di masa lampau membuat segolongan kecil dalam masyarakat memperoleh pendidikan, pengajaran yang amat cukup, disertai dengan fasilitas dan pengayoman hukum, sementara golongan lain, yang terbesar-umat Islam, justru mendapat perlakuan yang jauh berbeda, serta dibiarkan dalam kemunduran dan kebodohan.

Kemerdekaan berarti pula membuka kesempatan luas kepada sekalian penduduk untuk berperan serta dalam memajukan tanah air, meninggikan tingkat kesejahteraan lahir batin dalam pembangunan bangsa dan negara. Tidak bisa lain, hal ini pasti akan membuka kesempatan untuk saling berkompetisi di kalangan penduduk.

Dalam situasi yang demikian bakal timbul kepincangan dan ketidakadilan. Golongan yang sejak zaman kolonial telah mencapai tingkat kemajuan, mereka bakal memborong seluruh kemajuan dalam kompetisi di zaman kemerdekaan ini. Sebaliknya, golongan Islam yang sejak beratus tahun ketinggalan jauh di belakang, bodoh dan lapar, tak mungkin layak untuk turut serta dalam kompetisi bagi pembangunan. Bukan saja tidak adil, tetapi sewenang-wenang ...!

Golongan yang telah mencapai tingkat plus ditambah plus itu seharusnya berterima kasih kepada Departemen Agama yang tidak membatasi ruang gerak mereka sesuai dengan asas konstitusional, dan tentunya tidak bersikap iri hati dengan berdirinya IAIN.

Pendirian tersebut akhirnya semakin menggairahkan masyarakat untuk mengembangkan serta memajukan IAIN dengan menggalang segala tenaga dan dana yang mampu diberikan oleh masyarakat.

Badan waqaf yang memelopori berdirinya IAIN Sunan Ampel Surabaya, berhasil memiliki tanah seluas 2 ha di tepi jalan raya menuju ke Lapangan Udara Ir. Juanda. Tempat tersebut amat strategis karena terletak di jalan utama Surabaya-Malang.

Aku mempunyai suatu gagasan. Bahwa di antara tiga kota pelopor perjuangan di Jawa itu (Yogyakarta, Jakarta, Surabaya), Surabayalah yang tidak memiliki gedung IAIN. Jakarta dengan IAIN "Syarif Hidayatullah" dan Yogyakarta dengan IAIN "Sunan Kalijaga" sudah memiliki bangunan kampus yang cukup memadai. Tetapi IAIN "Sunan Ampel" di Surabaya belum memiliki sebuah gedung pun. Bahkan pernah salah satu fakultasnya menyelenggarakan kuliah di Madrasah Mu'allimat NU Surabaya.

Sampai ke masaku, Republik Indonesia telah sembilan kali berganti Menteri Agama (Prof. Dr. H. Rasyidi, K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Fathurrahman Kafrawi, K.H. Masykur, K.H. Faqih Usman, K.H. Anwaruddin, K.H.M. Ilyas, K.H. Wahib Wahab dan aku sendiri). Dari 9 orang itu, 6 orang di antaranya adalah putra-putra Jawa Timur, mereka itu ialah: K.H.A. Wahid Hasyim, K.H. Fathurrahman Kafrawi, K.H. Masykur, K.H. Faqih Utsman, K.H.M. Ilyas dan K.H. Wahib Wahab.

Aku ingin mendirikan sesuatu yang monumental dan historis sebagai tasyakkur dan rasa terima kasih kepada masyarakat Jawa Timur. Maka di atas tanah milik Badan Waqaf Surabaya tersebut aku mendirikan gedung IAIN "Sunan Ampel" dengan cara gotong royong bersama masyarakat Surabaya khususnya dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya. Aku diminta meletakkan batu pertamanya pada tanggal 22 Juni 1964.

Pada waktu hampir bersamaan, di Surabaya timbul suatu peristiwa yang hampir menjadi insiden berdarah.

Di sebuah kampung di bilangan pedalaman Jalan Raya Darmo, ada sebuah masjid tua yang dikenal penduduk bernama "Masjid Bangkuning" karena letaknya di Kampung Bangkuning. Masjid tua itu peninggalan Sunan Ampel tatkala masih muda dan bernama Raden Rachmat. Sebab itu, masjid tua yang amat sederhana itu oleh penduduk disebut juga "Masjid Raden Rachmat".

Pada tahun 1960-an PKI sedang meningkat kejayaannya, terutama di kota Surabaya. Hari-hari diwarnai oleh bendera-bendera palu arit dalam



warna merah membara. Suasana dipanaskan oleh berbagai gejolak dan sesumbar yang membikin seolah-olah PKI unggul di mana-mana.

Tetapi PKI terbentur oleh perlawanan orang-orang Islam, khususnya NU, di Jawa Timur.

Tak ada kiprah PKI yang tidak ditandingi oleh NU. PKI membanggakan massanya, NU pun mengerahkan jama'ahnya. PKI menggerakkan Gerwani, NU menggerakkan Muslimat. PKI menjadikan Pemuda Rakyat selaku pasukan pelopor, NU menjadikan Gerakan Pemuda Ansor sebagai "Banser", artinya Barisan Serba Guna, selaku ujung tombak NU (nama Banser kalau dibaca dari belakang berbunyi serban). Baju seragam Banser hampir menyerupai seragam RPKAD. Bukan itu saja, PKI menggerakkan Barisan Tani Indonesia (BTI) dan NU mengaktifkan Pertanu (Pertanian NU). PKI mempunyai Sobsi, NU menggerakkan Sarbumusi (Sarekat Buruh Muslimin Indonesia). PKI mendirikan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), NU membikin Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia). Dan, ... PKI menciptakan nyanyian "Genjer-genjer" untuk membangkitkan semangat mengganyang siapa saja yang non-PKI, ulama-ulama NU menciptakan Shalawat Badar, shalawat untuk memuji-muji Rasulullah dan para sahabat yang menyertai Nabi Besar Saw. dalam perang Badar. Sebagaimana diriwayatkan, tatkala Nabi Besar Muhammad Saw. bersama 313 orang sahabat bertempur dalam Perang Badar melawan kesewenang-wenangan orang-orang Quraisy, Nabi memanjatkan doa yang amat terkenal:

*Allahumma in tahlik haadzihil 'ishobatu min ah/i Islami laa tu'bad fil ardhi*  
(al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi).

"Ya Allah, jika kelompok Islam (yang saya pimpin ini) mengalami kehancuran hari ini, maka Engkau tak akan lagi disembah manusia di muka bumi!"

Doa Nabi kontan dikabulkan Allah Swt. Umat Islam mencapai kemenangan dalam medan juang Badar itu. Maka "Shalawat Badar" yang digelorakan NU itu intisarinnya mengenang kemenangan Nabi Besar Muhammad Saw. dalam perjuangan melawan kebatilan dan kezaliman.

Alhasil, umat NU menandingi segala kegiatan PKI di semua medan. Seperti bunyi peribahasa: "NU menari menurut irama gendang PKI". Semangat perlawanan kaum Nahdliyyin Jawa Timur membangkitkan semangat juang warga NU di seluruh Indonesia. (Hingga hari ini Shalawat

Badar masih bergema dikumandangkan umat Islam di mana-mana dalam segala peristiwa yang khidmat).

Pada suatu hari, terjadilah musibah yang dialami Masjid Bangkuning di Surabaya.

Sekelompok Pemuda Rakyat dan barisan Gerwani menyerbu Masjid Bangkuning, menginjak-injak kesucian masjid sambil menari-nari dan menyanyikan lagu "Genjer-genjer".

Perbuatan orang-orang PKI itu tentu saja membangkitkan amarah masyarakat Surabaya. Dengan semangat "*Jihad fi Sabilillah*", musibah yang dipaksakan kaum atheis itu menggelorakan semangat juang pemuda-pemuda Banser Surabaya untuk merebut Masjid Bangkuning. Setelah masjid dapat diselamatkan dari orang-orang komunis yang menistakan kesucian masjid, NU Surabaya menyeret orang-orang PKI ke meja pengadilan untuk diselesaikan lewat jalur hukum. Akhirnya Pengadilan Negeri memutuskan, bahwa Masjid Bangkuning dipulihkan fungsinya sebagai tempat peribadatan umat Islam dan orang-orang PKI yang berbuat onar serta menginjak-injak kesucian masjid dijatuhi hukuman.

Untuk memperingati keikhlasan perjuangan suci tersebut, aku datang ke Surabaya untuk menganjurkan masyarakat setempat agar membangun kembali masjid yang pernah dijadikan markas Pemuda Rakyat dan Gerwani itu. Selaku Menteri Agama, aku memberikan bantuan material ala kadarnya sesuai dengan kemampuan yang ada. Dan, alhamdulillah, atas semangat gotong royong masyarakat Surabaya, dalam waktu hanya satu tahun pembangunan masjid itu bisa dituntaskan, bahkan lebih bagus dan lebih besar. Aku sendiri diminta untuk meresmikannya pada hari Jum'at tanggal 22 Juni 1967, dengan namanya yang semula "Masjid Raden Rachmat".

Semangat gotong royong dalam membangun gedung IAIN dan Masjid Raden Rachmat itu didorong oleh pengalamanku ketika mendirikan Masjid Syarif Hidayatullah di Jalan Prof. Jokusutono dan Masjid Maulana Hasanuddin di Jalan Letjen Haryono, keduanya di Kebayoran Baru Jakarta. Kedua masjid itu tercatat sebagai masjid tertua di bilangan Kebayoran, tatkala daerah yang kini menjadi kota satelit Jakarta itu masih berupa kebun buah-buahan segala rupa. Keadaan kedua masjid itu sudah lapuk dan reyot, padahal terletak di daerah elit di tepi jalan raya yang ramai hingga tampak

sangat kontras dengan bangunan di kiri kanannya. Pengurus kedua masjid dan masyarakat sekitarnya kugerakkan untuk membangun masjid baru di tempatnya yang semula, dan kupancing dengan sejumlah kecil bantuan. Alhamdulillah, semangat mereka "terpancing" hingga segala kemampuan mereka dibangkitkan untuk membangun masjid mereka sendiri. Tentu saja setelah kedua masjid itu selesai dibangun, namanya tetap seperti semula.

Masyarakat Islam sebenarnya memiliki kekuatan tersimpan. Asal para pemimpin pandai menemukan "titik sentuh" di samping mengetahui saat yang tepat. Dan jangan dimanjakan! Tetapi lebih dari segalanya, sang pemimpin harus memberi contoh.

Aku teringat peristiwa K.H.A. Wahid Hasyim tatkala menjadi Menteri Agama. Pada suatu hari ia "mengeluh" kepadaku setelah melihat gejala-gejala bahwa umat Islam mulai dihinggapi penyakit manja.

"Apa saya tidak salah memberi bantuan keuangan kepada umat ini?" pertanyaannya kepadaku.

"Kok ada pertanyaan begitu?" aku membalas dengan pertanyaan itu dengan agak keheranan.

"Sejak dahulu umat Islam tidak pernah mendapat bantuan materi maupun moral dari pemerintah Hindia Belanda. Umat memiliki kepercayaan pada diri sendiri demikian besar. Dengan kemampuan sendiri dan semangat gotong royong mereka mendirikan masjid, madrasah, pesantren dan lain-lain bangunan keagamaan. Tetapi kini setelah merasakan bantuan dari Departemen Agama, mereka menjadi manja," kata K.H.A. Wahid Hasyim dalam nada agak berang.

"Kan sudah selayaknya Departemen Agama membantu umat Islam umat yang serba terbelakang," reaksiku.

"Membantu memang harus, tetapi kalau menyebabkan manja?" dia masih uring-uringan.

"Lha, yang selama ini membantu siapa? 'Kan Sampeyan sendiri Menteri Agama pertama yang melakukan kebijakan memberi bantuan ...? pertanyaanku agak memojokkan.

"*Thayyib*, benar, benar saya akui. Sebab itu saya tadi menanyakan kepada ente, apa saya tidak salah memberi bantuan keuangan kepada umat Islam. Pertanyaan saya itu seperti *zelfcorrectie*, kritik diri," K.H.A. Wahid Hasyin

memandang ke depan dengan penglihatan sendu dan terharu. Karena masih akan meneruskan bicaranya, aku diam saja.

"Sekarang ini, setelah merasakan enak nya bantuan, umat kita jadi manja. Apa-apa minta bantuan Departemen Agama. Mendirikan masjid, memperbaiki madrasah, mengadakan perayaan Isra' Mi'raj dan Mauludan, juga minta bantuan. Bahkan ada cabang NU hendak mengadakan konferensi cabang juga minta bantuan ...! Kasihan ... kasihan ...! "

Dari sekelumit kisah di atas aku mendapat pelajaran bahwa umat Islam boleh saja diberi bantuan sebatas tidak mematikan semangat dan kepercayaan mereka kepada diri sendiri. Bantuan keuangan sekadar untuk memancing kreasi agar bangkit kesanggupan berkarya. Syukur bila memberikan 'kail'-nya bukan 'ikan'-nya.

Di bilangan desa Tugu dekat Puncak, Departemen Agama mendirikan beberapa rumah peristirahatan para karyawan jika sesekali ber-week end bersama keluarga mereka. Rumah peristirahatan tersebut dibangun oleh menteri-menteri agama sebelumku. Tiap menteri menambah bangunan atau mengadakan perbaikan-perbaikan. Aku pun terpanggil untuk mengadakan tambahan beberapa bangunan, di antaranya sebuah mushala di tepi jalan raya. Aku pikir, rasanya kok janggal ada bangunan peristirahatan milik Departemen Agama tanpa ada mushala tempat khusus untuk beribadat.

Di wilayah Cimacan di tepi jalan raya antara Puncak - Cipanas, di atas sebidang tanah pada ketinggian, persis pada tanjakan yang strategis, aku juga menggerakkan masyarakat Puncak dan sekitarnya untuk menyambut pendirian masjid tersebut karena mereka tidak mempunyai satu masjid pun, dan kalau hendak melakukan shalat Jum'at harus pergi ke desa tetangganya. Waktu peresmian masjid di Cimacan itu, aku tak bisa hadir, selain aku sudah bukan Menteri Agama, aku tengah melakukan tugas DPR ke luar negeri. R.H.A. Satori, Kepala Kantor Urusan Agama Provinsi Jawa Barat yang meresmikan masjid tersebut atas namaku.

Itulah masjid terakhir yang aku bangun selama menjadi Menteri Agama, hampir 4 tahun setelah kuletakkan batu pertama pembangunan Masjid Syarif Hidayatullah di Kebayoran Baru pada tanggal 12 Agustus 1963, disusul beberapa bulan kemudian dengan peletakan batu pertama pembangunan Masjid Maulana Hasanuddin juga di Kebayoran Baru, yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Kolonel H.A. Marian, Sekjen

Departemen Agama, orang yang mewakili yang masih berada di luar kota.

\*

Pada bulan Oktober 1964, aku kedatangan delegasi IAIN Sunan Kalijaga yang terdiri dari Prof. Mr. Sunaryo, Prof. K.H. Hasbi Assidiqy, Prof. Mukhtar Yahya dan lain-lain. Kedatangan mereka diantar oleh H. Timur Djailani M.A, Kepala Biro Perguruan Tinggi Departemen Agama.

Kedatangan delegasi dari Yogyakarta itu, selain untuk menyampaikan ucapan selamat ulang tahunku yang ke-45, juga untuk menyampaikan keputusan senat mahaguru IAIN Sunan Kalijaga yang hendak mewisudaku menjadi guru besar luar biasa bidang dakwah pada IAIN yang tertua itu.

Tentu saja aku menjadi kaget dan gugup mendengar keputusan yang tidak disangka-sangka itu. Aku bimbang menerimanya, bahkan merasa keberatan untuk diangkat pada jabatan ilmiah paling tinggi yang menurutku belum sesuai dengan ilmu yang aku miliki. Tetapi mereka mendesakkan usul Senat IAIN yang mereka emban itu dengan berbagai macam alasan yang menurut mereka kuat untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademis. Di antaranya, bahwa pidato-pidato dan pikiran-pikiranku yang tersiar secara luas melalui media massa, terutama pidato-pidatoku tatkala meresmikan IAIN di beberapa tempat, lebih dari 24 kota, dinilai mempunyai bobot ilmiah yang menggelorakan dakwah serta perkembangannya, khususnya perkembangan IAIN sebagai salah satu alat dakwah, dan bidang pendidikan pada umumnya. IAIN Sunan Kalijaga merasa terpanggil untuk memberi penghargaan secara semestinya. Dalam pada itu, IAIN yang pada umumnya sudah makin berkembang di seluruh Indonesia, masih amat memerlukan guru-guru besar, baik yang tetap maupun yang luar biasa.

Akhirnya aku tidak bisa menolak keputusan IAIN Sunan Kalijaga, terlebih karena alasan-alasan akademis, ilmiah, perjuangan dan organisatoris universiter yang dikemukakan oleh para anggota delegasi itu.

Pada tanggal 2 November 1964, peristiwa yang sangat bersejarah sepanjang hidupku benar-benar menjadi kenyataan. Aku diwisuda di hadapan para ulama, pejabat, guru-guru besar berbagai universitas, kaum cendekiawan dan mahasiswa yang memadati aula IAIN Sunan Kalijaga Yagyakarta. Tokoh-tokoh politik dan para wartawan pun hadir.

Buatku, peristiwa pelantikan menjadi guru besar luar biasa itu amat baru. Aku yang benar-benar buta atas segala tradisi universiter apalagi yang berhubungan erat dengan tradisi keilmuannya. Aku baru mengenalnya setelah menjadi menteri, itu pun secara sepintas dan dari "luar pagar", bukan terjun ke tengah-tengah disiplin keilmuannya. Misalnya, bagaimana bentuk pidato pelantikanku menurut tradisi akademis. Meskipun secara teori aku telah diberi tahu, tetapi hanya sekilas, itu pun hanya garis-garis besarnya saja.

Pidato itu aku ucapkan tanpa teks. Zaman itu memang tidak lazim pidato menggunakan teks. Apa yang ada dalam kepala saat itu, aku jadikan tema pidato "ilmiahku" saja. Sebagian berupa pengulangan dari point-point pidatoku di banyak peristiwa yang ada konteksnya dengan tugas dakwah. Tentu tidak aku lewatkan kesempatan untuk "mengunyah-ngunyah" dalil-dalil "Agama Unsur Mutlak dalam Nation and Character Building".

"*Nation Building* bukan tidak ada hubungannya dengan *state building*, hal itu dibuktikan oleh perjuangan membangun bangsa Indonesia (yang tadinya dikenal dengan sebutan "inlander") sebagai bangsa yang merdeka dan menegakkan Negara Republik Indonesia. Hasil-hasil perjuangan besar itu telah dipelopori oleh lahirnya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 hingga perjuangan para perintis kemerdekaan memproklamasikan Indonesia merdeka lewat Sukarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.

Namun, kita tidak bisa memungkiri pejuang-pejuang besar pahlawan terdahulu, seperti Diponegoro, Imam Bonjol, Teuku Umar dan lain-lain. Yaitu pejuang-pejuang besar yang diilhami oleh penghayatan mereka terhadap Islam yang didakwahkan oleh Wali Sango dan para penyiar agama Islam lain sejak menyinggahi Pasai, Demak, Makassar, Maluku dan lain-lain kawasan Indonesia pada 6-12 abad yang lampau.

Peranan dakwah sangat erat hubungannya dengan usaha-usaha *character building untuk membentuk akhlaq al-karimah* bangsa Indonesia. Tanpa akhlaq al-karimah, nation Indonesia akan kehilangan identitas mereka, tak mempunyai kepribadian dan tentu saja tak mungkin layak disebut Pancasila. Tugas generasi sekarang adalah mengisi kemerdekaan dengan tujuan untuk membina kesejahteraan lahir batin berdasarkan asas keadilan. Hal itu hanya bisa diraih apabila sasaran dakwah dicapai dengan tepat. Mengisi kemerdekaan bukan hanya sekadar membangun gedung-gedung, jembatan-jembatan, dan pabrik-pabrik, melainkan juga semangat

menjalankan ajaran agama, unsur terpenting dalam pembentukan karakter bangsa. Negarajangan hanya dipenuhi dengan pembangunan material tanpa mental-spiritual-tegasnya pembangunan agama-agar tidak seperti sebuah hospital yang gedungnya kokoh megah dan sarat fasilitas modern, tetapi penghuninya cuma orang-orang sakit ...!"

Dakwah tidak ada artinya kalau tidak dilengkapi oleh gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* secara teratur, berencana dan terus menerus.

*"Lata'murunna bi ma'ruf wa latanhawunna 'anil munkari au layusallithannallohu 'alaikum syiroorokum fa yad'uu khiyaarukum fa laa yustajaabu lahum. "* Kamu mesti betul-betul menyuruh berbuat kebaikan dan betul-betul mencegah berbuat kejahatan - amar ma'ruf nahi munkar- atau kalau tidak, Allah akan menguasai orang-orang jahat di antara kamu untuk menguasai kamu. Di saat demikian orang-orang pilihan di antara kamu berdoa atau berseru tetapi tak bakal didengar (karena terlambat). Hadits Abu Hurairah menurut riwayat at-Thabrani dalam Ausath.

Tidak aku lupakan jasa-jasa ayah, ibu dan guru-guruku dalam pidato pelantikan itu. Merekalah orang-orang pertama yang membentuk jiwaku sejak dibisikannya suara adzan dan qomat di telingaku tatkala aku lahir ke dunia, dan bahkan, yang meletakkan doa dan harapan sejak aku masih berupa cairan yang membentuk janin. Mereka juga orang-orang yang, meski tidak memiliki pertalian keluarga sedikit pun, telah dengan teliti, rajin dan penuh kasih sayang mengisi otakku dengan ilmu yang bermanfaat serta melatih dan membiasakanku untuk berbuat baik. Ketika pidatoku sampai di sini, air bening yang sudah memenuhi pelupuk mata tak bisa kubendung lagi, terutama karena mengenang almarhumah ibunda dan almarhum Ustadz Mursyid, guruku yang tidak sempat menyaksikan peristiwa penting yang dialami anak didiknya.

Satu bulan setelah diwisuda menjadi guru besar luar biasa IAIN Sunan Kalijaga, aku mengalami peristiwa besar lain yang mempunyai nilai ilmiah akademis, yaitu menjadi promotor dalam upacara pemberian gelar Doktor Honoris Causa kepada Bung Karno oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada bulan Juli 1963, IAIN Sunan Kalijaga menyelenggarakan Seminar Pendidikan Agama di Yogyakarta. Dalam seminar tersebut diputuskan pula untuk diperjuangkannya penganugerahan gelar Honoris Causa kepada Bung Karno, Presiden Republik Indonesia. Bagaimana bentuk perjuangan penganugerahan itu, akan dibicarakan pada saat yang tepat.

Sebagai Menteri Agama aku tidak berkeberatan atas keputusan di atas, mengingat bahwa pemberian gelar kepada seseorang yang telah memiliki prestasi besar, baik secara ilmiah, sosial maupun politik adalah hal yang lumrah. Apalagi terhadap Bung Karno yang juga telah menerima penganugerahan *Honoris Causa* dari berbagai universitas dalam dan luar negeri. Adapun pelaksanaan penganugerahan itu akan dicarikan dulu waktu yang tepat, aku tidak menaruh keberatan apa-apa.

IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta, dalam rapat senatnya pada tanggal 22 September 1964, memutuskan bahwa penganugerahan gelar Doktor Kehormatan kepada Presiden Sukarno dalam bidang dakwah atas pertimbangan bahwa Bung Karno memiliki pengertian, perasaan dan keahlian yang sungguh-sungguh bermutu tinggi dalam lapangan ilmu ushuluddin bidang dakwah Islamiyah serta mampu melaksanakannya. Dan menjadi doktrin tak terpisahkan dengan unsur pokok agama Islam yang sesuai dengan watak dan fungsi dakwah Islamiyah.

Ketika Senat Maha Guru IAIN Syarif Hidayatullah yang dipimpin oleh Rektornya, Prof. Drs. Sunardjo, bertemu muka dengan Presiden Sukarno dalam rangka pelaksanaan penganugerahan gelar tersebut, disepakatilah bahwa yang akan bertindak selaku promotor adalah aku, yaitu setelah diajukan beberapa nama guru besar IAIN. Di sinilah aku baru menyadari peranan *pressure group* yang biasanya berada di sekeliling seorang pemimpin, atau yang biasa memainkan peranan di belakang para pemegang keputusan. Sukses seorang pemimpin antara lain karena "hasil garapan" orang-orang yang ada di sekelilingnya, demikian pula sebaliknya. Maka adillah kalau setiap pemimpin diberi kebebasan untuk memilih orang-orang yang mendampinginya, yaitu orang-orang yang dia kenal dari dekat.

Teringatlah padaku akan kisah Raja Nashiruddin Syah 1831-1896, yang memerintah Persi (Iran) dari Dinasti Qajar sebelum digulingkan oleh Reza Khan Pahlevi, ayah Syah Iran yang digulingkan oleh Khoumeini.

Suatu hari, Nashiruddin Syah mengumpulkan seluruh menteri dan hulubalang kerajaan untuk menjawab pertanyaan Sri Baginda: Siapa raja paling cakap dan bijaksana antara dia dengan Kisra Anusyrwan (531-579 M) dalam memimpin bangsa dan kerajaan? Pertanyaan tersebut dikemukakan karena setiap kali Sri Baginda memanggil Sidang Kabinet untuk membahas kesulitan-kesulitan kerajaan, para menteri itu lebih senang berdiam diri dan menyerahkan segalanya atas "kebijaksanaan" raja.



Lama para wazir dan hulubalang tetap bungkam, tidak menjawab pertanyaan Sri Baginda. Dalam hati mereka berkecamuk beberapa kemusykilan: Kalau dijawab bahwa Kisra Anusyirwan lebih cakap dan lebih bijaksana takut mendatangkan murka Sri Baginda dan itu berarti bakal kehilangan jabatan berikut fasilitas-fasilitas kerajaan. Akan tetapi, kalau dijawab bahwa Baginda Nashiruddin Syah lebih hebat ketimbang Kisra Anusyirwan, hal itu akan memungkiri kenyataan sejarah. Bangsa Arab mengartikan Anusyirwan sebagai *Dzun nafsi al-khalidah*, yang berjiwa kekal.

Karena lama tak ada juga seorang pun yang membuka mulut, Sri Baginda Nashiruddin Syah menjawab sendiri:

"Baiklah, saya hendak menolong kesulitan-kesulitan tuan sekalian. Maka jawabannya ialah: Saya lebih cakap dan lebih bijaksana dibanding Kisra Anusyirwan ...!"

"Betuuuulllll... penilaian Sri Baginda tepat sekali!" Serentak saja para penjilat itu saling berebut "mencari muka",

"Nanti dulu!" Seru Sri Baginda, "dengarkan alasan saya: Anusyirwan mempunyai menteri-menteri yang begitu cakap dan bijaksana, juga mempunyai hulubalang-hulubalang yang cerdas dan gagah berani. Tugas mereka mendampingi raja untuk menasihati agar raja tetap melindungi rakyat dan pemimpin mereka. Tak henti-hentinya mereka itu menjaga agar Anusyirwan tidak menyeleweng dari ketentuan hukum. Mereka memberi saran-saran agar raja selalu menjadi suri teladan rakyatnya serta tetap bertakhta di hati rakyat Persi. Tetapi saya mempunyai wazir-wazir dan hulubalang-hulubalang yang lebih senang tutup mulut, atau ragu memberi nasihat bahkan mendorong saya untuk berbuat salah. Kendati demikian, saya tetap berjalan di atas garis kebenaran, karena saya lebih memercayai suara batin saya yang memberi pertimbangan menurut akal sehat. Dengan demikian, saya lebih cakap dan lebih bijaksana dibanding Anusyirwan. Saya memerintah dengan kecakapan dan kebijaksanaan saya sendiri, sedang Kisra Anusyirwan memerintah beramai-ramai dengan kecakapan dan kebijaksanaan orang banyak ...!"

Memang ada kesulitan psikologis dan bahkan politis, bila seorang menteri mengumpulkan orang-orang untuk mendampingi tugasnya. Hal itu aku alami sendiri. Aku menyadari bahwa orang-orang yang mendampingiku itu dapat menjadi faktor kesuksesan, sekaligus kegagalan. Oleh sebab itu,

mereka haruslah orang-orang yang benar-benar aku kenal kualitasnya. Sebagai warga NU, tentulah aku lebih mengenal orang-orang NU daripada orang-orang Masyumi ataupun Muhammadiyah. Sebab itu, apa salahnya aku menempatkan mereka di sampingku tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dalam dunia kepegawaian. Dan orang-orang Muhammadiyah ataupun Masyumi yang mempunyai konduite bagus, mengapa pula harus disingkirkan dari sekelilingku?

Alhamdulillah, orang-orang yang berada di sekelilingku pada umumnya terdiri dari tenaga-tenaga yang baik dan turut menyukseskan tugas-tugasku. Di antara mereka tidak sedikit yang terdiri dari warga Muhammadiyah, Masyumi serta Non-NU sekalipun. Bahkan ada yang menyatakan keinginannya menjadi warga NU tetapi tidak aku setujui. Bukan saja aku tidak ingin membuat citra "NU memborong" posisi penting, melainkan juga demi reputasinya sendiri. Kawan-kawan separtainya akan mencap pengkhianat, sedang orang-orang NU akan mencurigainya.

Kembali pada penganugerahan Doktor kehormatan kepada Bung Karno. Makin aku pikirkan dan pertimbangkan dalam-dalam, aku makin mantap untuk memenuhi keputusan Senat Mahaguru IAIN Syarif Hidayatullah yang justru terdiri dari tokoh-tokoh yang kritis dalam menentukan sesuatu. Dan soal penganugerahan doktor honoris causa, sebagai diketahui, bukan soal sembarangan. Soal itu mempertaruhkan nama IAIN di mana guru-guru besar itu mengabdikan ilmu-ilmu mereka.

Selaku Menteri Agama yang mempunyai tanggung jawab moral dan politis terhadap nama baik IAIN, aku terpanggil untuk mencari momentum yang bisa menjadi pengikat batin dengan seorang presiden yang tengah berkuasa. Karena bagaimanapun juga, IAIN masih sangat memerlukan naungan kuasa negara bagi kelestarian sejarahnya di masa depan. Hal serupa telah dilakukan pula oleh universitas-universitas lain di luar IAIN yang memberi gelar doktor honoris causa kepada Presiden Sukarno, antara lain, juga untuk membuat jembatan sekaligus tali pengikat politik yang memperkokoh kedudukan universitas-universitas yang bersangkutan dengan Presiden Sukarno.

Beberapa bulan setelah IAIN, menyusul Universitas Muhammadiyah menganugerahkan Doktor Honoris Causa dalam ilmu ushuluddin kepada Presiden Sukarno. Upacara pemberian gelar itu dilaksanakan di Istana Negara Jakarta. Bertindak selaku promotor, Prof. Dr. Siti Baroroh Baried.

Aku tidak akan menguraikan kembali alasan-alasan penganugerahan gelar doktor kehormatan kepada Bung Karno dan pidatonya selaku promovendus, kecuali serangkaian kalimat yang aku bisikkan pada telinganya: "Bung Karno, kobarkan terus api Islam!" Bisikan itu, bahkan diumumkan oleh Bung Karno dalam pidatonya.

Badan Penerbit Prapanca Jakarta telah menerbitkan buku khusus yang memuat lengkap, baik pidatoku selaku promotor maupun pidato Bung Karno selaku promovendus.

Pada akhir tahun 1962, aku membentuk Lembaga Penerjemah Al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R. Sunaryo S.H. dengan anggota-anggotanya yang terdiri dari beberapa tenaga ahli di bidang penerbitan. Adapun Dewan Penerjemahnya terdiri dari: Prof. K.H. Hasbi Assiddiqy, Prof. Thoha Yahya M.A., Prof. H.A. Busthomi Abdulgani, Prof. Mukhtar Yahya, Prof. K.H.A. Musaddad, K.H. Ali Ma'shum, Prof. Dr. H.A. Mukti Ali dan Drs. Asrul Sani selaku ahli Bahasa Indonesia.

Tujuan lembaga tersebut ialah untuk menerbitkan kitab terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang dapat dijadikan standar terjemahan. Selama ini, terjemahan yang ada hanyalah yang dilakukan oleh perorangan sebagai pribadi-pribadi. Aku sengaja menghimpun tenaga-tenaga yang terpandang ahli dan benar-benar menguasai arti makna Al-Qur'an dan mencerminkan aliran-aliran besar dalam masyarakat Islam Indonesia.

Selama 3 tahun, 1963-1965, dewan penerjemah itu telah merampungkan tugasnya menerjemah seluruh Al-Qur'an 30 juz. Akan tetapi, berhubung dengan faktor pembiayaan, penerbitan Al-Qur'an terjemahan Indonesia itu dijadikan 3 jilid, masing-masing jilid berisi 10 juz.

Pada tanggal 28 Maret 1966 keluarlah penerbitan pertama dari jilid I. Sebagai pertimbangan, diperhatikan pula faktor dana. Jika seluruh terjemahan itu dijadikan satu kitab, 30 juz, biayanya tak akan terjangkau dan tak ada satu percetakan pun (dalam negeri) yang sanggup mengerjakannya.

Tujuan menerbitkan Al-Qur'an terjemahan Indonesia sekadar untuk menjembatani orang-orang Islam yang ingin mengerti isi kandungan kitab suci mereka tetapi tidak mempunyai kesempatan dan kemampuan dalam mempelajari Al-Qur'an secara semestinya. Dengan mengerti isi kandungan Al-Qur'an, umat Islam akan bisa membentengi dirinya dari bahaya atheisme yang sedang digelorakan oleh PKI.

Orang-orang Komunis pasti tidak bisa menemukan unsur "candu" dalam Islam, sebagaimana agama-agama yang secara dogmatis-Marxisme dipandang sebagai "candu" rakyat. Islam adalah "madu" yang sekalipun berupa cairan kental, lengket, mungkin ada yang berwarna agak kehitam-hitaman, hingga sepintas lalu menyerupai "candu", namun Islam obat dan penawar hati, rahmat serta petunjuk bagi umat manusia.

"Dan Tuhanmu memerintahkan kepada lebah agar membuat sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon dan di rumah-rumah yang dihuni manusia. Kemudian Tuhan memerintahkan 'makanlah buah-buahan dan tempuhlah beberapa jalan Tuhanmu yang mudah dilalui'. Maka keluarlah dari perut lebah itu minuman yang beraneka warna yang di dalamnya mengandung obat bagi manusia. Sungguh semua itu merupakan tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mempergunakan akal pikirannya." (Al-Qur'an Surat an-Nahl 68-69).

"Dan Kami turunkan dalam Al-Qur'an itu (Islam) agama yang menjadi obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tetapi bagi orang-orang durhaka yang zalim hanya menambah kerugian." (Al-Qur'an Surat al-Isra' 82).

Sekitar tahun 1963-1965, gerak PKI makin ofensif, melalui propaganda yang penuh agitasi dan demagogi menggerakkan seluruh tenaganya (petani, buruh, pemuda, perempuan, cendekiawan, seniman dan lain-lain) untuk bersikap lebih agresif dan militan. Semuanya digerakkan dalam semangat atheisme dan penghinaan terhadap agama. Dan PKI sesumbar seolah-olah gerakan mereka tak mungkin bisa dibendung oleh siapa pun. PKI merasa mendapat angin dari revolusi-revolusi yang tengah dikobarkan di RRC dan di Vietnam.

Selaku Menteri Agama, aku merasa terpanggil untuk menjawab tantangan PKI. Sebab aksi-aksi PKI itu dengan sendirinya mengembangkan paham atheisme yang 100% diametral (berhadapan) dengan asas Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan Pancasila dan juga dengan Islam. Tindakan PKI, selain penghinaan dan provokasi, juga sangat demonstratif dan agresif.

Dalam suatu rapat umum "Pemuda Rakyat"-pemudanya PKI-di Istora Senayan, mereka memperlihatkan demonstrasinya, beramai-ramai memakan dendeng tikus. Suatu latihan dari gerakan "pengganyangan" dimulai dari mengganyang tikus, mengganyang setan desa, mengganyang setan kota dan mengganyang musuh-musuh PKI.

Ketika dalam Sidang DPA dibicarakan soal membasmi hama tikus yang merusak tanaman padi di sawah, gembong PKI D.N. Aidit sengaja melancarkan insinuansinya dengan mengajukan pertanyaan:

"Saudara Ketua, baiklah kiranya ditanyakan kepada Menteri Agama yang duduk di sebelah kanan saya ini, bagaimana hukumnya menurut agama Islam memakan daging tikus?"

Aku merasa ditantang dengan sindiran yang bernada penghinaan itu, di hadapan orang banyak dan Presiden pula. Kalau D.N. Aidit bersikap ikhlas, apa salahnya ia bertanya langsung kepadaku, tempat duduk kami cuma berjarak 20 cm. Meskipun aku sudah seorang menteri, tetapi tetap menjadi anggota DPA (merangkap). Selain itu, sebagai seorang pemimpin kelompok, tentunya ia sudah mempelajari apa yang ia tanyakan dan pasti sudah tahu bagaimana pandangan kaum muslim Indonesia tentang hukum makan daging tikus. Tetapi dia sengaja mendemonstrasikan rasa antipatinya terhadap Islam.

"Saudara ketua, tolong beritahukan kepada si penanya di sebelah kiriku ini bahwa aku sedang berjuang agar rakyat mampu makan ayam goreng. Karena itu jangan dibelokkan untuk makan daging tikus!"

Tentu saja jawabanku mengundang gelak para anggota termasuk Bung Karno yang memimpin sidang.

Agama Islam, terutama di Indonesia, memiliki kekayaan seni budaya yang begitu banyak, yang telah membaur dengan adat istiadat bangsa Indonesia. Nama-nama hari: Abad, Senin, Selasa, dan seterusnya adalah hasil apresiasi bangsa Indonesia terhadap kultur Islam, hingga mereka tidak menggunakan, bahkan tak ingat lagi nama-nama hari mereka sebelum zaman Islam. Hasil kebudayaan politik bangsa Indonesia ditandai dengan berpusatnya tiap-tiap kota di seluruh tanah air pada alun-alun sebagai pusat konsentrasi rakyat seluruh kota. Seputarnya dikelilingi oleh masjid, kediaman raja atau bupati, kantor pengadilan berikut rumah penjara (lembaga pemasyarakatan). Semua itu melambangkan persatuan rakyat dan penguasa dengan menjunjung tinggi norma agama dan hukum negara.

Bagaimanapun juga hampir 100% pemeluk Islam mengenal Al-Qur'an, kitab suci mereka. Sekurang-kurangnya 75% bisa membacanya, meskipun tidak semua mengerti maknanya. Membaca pada saat-saat tertentu, menghafal beberapa bagian dari Al-Qur'an, bahkan banyak yang menghafal

seluruh isi Al-Qur'an. Kini, dengan makin banyak diterbitkan terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa yang banyak dimengerti rakyat, persentase umat Islam yang mengenal kitab sucinya semakin banyak.

Sebagai perbandingan, berapa banyakkah orang komunis di Indonesia yang mengenal *Das Elend der Philosophic* atau *Das Kommunistische Manifest* atau *Das Capital*, yang ketiganya dipandang sebagai "kitab suci" kaum Komunis? Sungguh suatu perbandingan antara bumi dan langit.

Yang ditentang dari PKI adalah paham atheisme dan anti agamanya yang nyata mengandung sifat pembangkangan terhadap asas Ketuhanan Yang Maha Esa, juga tentang haluan politiknya yang bertentangan dengan Pancasila. Tetapi penentangan itu tidak selamanya bersifat konfrontatif. Sebab PKI selalu berlindung kepada Presiden Sukarno, hingga kalau bukan "jago tembak" maka "peluru" yang dilepaskan bisa mengenai Bung Karno sendiri. Padahal sebagai kepala negara, Bung Karno berada dalam posisi yang tidak terlibat. Karena itulah PKI harus dihadapi secara berkebudayaan. Tapi kalau PKI melakukan agresi fisik, lain soal lain urusan.

Karena cara kebudayaan itulah yang harus diutamakan maka pada akhir tahun 1963, aku memprakarsai pembuatan film yang memuat nilai dakwah secara kebudayaan. Film itu harus merupakan pendekatan manusiawi dalam bentuk visual dan dialog yang mudah dicerna masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Aku terpengaruh oleh alur cerita gubahan ahli-ahli kejiwaan, seperti Leo Tolstoi dalam melakukan pendekatan manusiawi. Oleh sebab itu, pilihanku jatuh kepada Drs. Asrul Sani. Ternyata gagasanku didukung oleh Jamaluddin Malik dan Usmar Ismail.

Atas kerja sama antara Departemen Agama, Departemen Penerangan, Lesbumi, dibuatlah sebuah film cerita "tauhid" yang alur ceritanya berlatar belakang pelaksanaan ibadah haji. Sebab itulah seluruh tim (bintang-bintang film, sutradara, crew film lainnya) berangkat ke tanah suci, karena film mengambil lokasi di sana. Mereka sekaligus melakukan ibadah haji. Bintang perempuan terpilih adalah Nurbani Yusuf (kini Sarjana Hukum dan pengacara di Jakarta). Adapun bintang prianya Ismed M. Noor, Aedy Moward dan Drs. Asrul Sani sendiri. Inilah film Indonesia pertama yang bemapaskan dakwah.

Salah satu isinya dicerminkan oleh sebuah dialog antara seorang pilot (Ismed M. Noor), seorang dokter haji (Aedy Moward) dan seorang mukimin (Drs. Asrul Sani).

"Saya pernah mendengar bahwa orang yang buat pertama kali melihat ka'bah, ia akan mencururkan air mata karena terharu dan bersyukur," kata dokter haji (Aedy Moward). "Yang menggoda dalam pikiran saya, bagaimana nanti kalau saya melihat ka'bah buat pertama kali tetapi saya tidak terharu, tidak mencururkan air mata?" dokter itu menyudahi pertanyaannya.

"Saudara, hati manusia itu tidak dibuat dari batu. Marilah kita tanamkan niat yang ikhlas dalam hati dan lihat bagaimana nanti. Semoga kita mendapat petunjuk!" jawab sang mukimin (Drs. Asrul Sani).

Dan, ternyata dokter itu tak dapat menahan isak tangisnya tatkala menatap ka'bah buat pertama kalinya.

Pada musim haji tahun 1965, aku tidak lagi mengurus penyelenggaraan haji, karena diambil alih oleh Menteri Koordinator Kesra, Mulyadi Djojomartono. Urusan haji sejak pertama kali selalu diurus oleh menteri agama yang dipelopori oleh Menteri Agama K.H.A. Wahid Hasyim, sampai dengan aku sebagai menteri agama. Menko Kesra membentuk Dewan Urusan Haji, dan di daerah-daerah dibentuk panitia haji. Kedua macam badan itulah yang langsung mengelola penyelenggaraan haji Indonesia. Departemen Agama dan kantor-kantor urusan agama di daerah, tidak lagi menangani urusan yang "makan hati", yang mengeluarkan begitu banyak tenaga dan waktu serta meminta kesabaran juga keikhlasan itu.

Prosedur penyelenggaraan haji di tahun-tahun sebelum 1968 dilakukan melalui sistem *quotum*, misalnya pada tahun 1964, jama'ah haji seluruh Indonesia ditetapkan oleh Presiden sebanyak 40.000 orang, yang dibagikan kepada daerah-daerah sesuai dengan jumlah pendaftar. Jumlah itu setiap tahun berubah disesuaikan dengan kemampuan (devisa yang dimiliki) Pemerintah. Agar ONH dapat terpikul oleh rakyat, Pemerintah setiap tahun memberikan subsidi, berupa penetapan kurs resmi dolar dengan rupiah. Selisih antara kurs resmi dengan kurs bebas di pasaran cukup banyak, misalnya, kalau kurs resmi US \$ 1,00 = Rp 50,00 maka di pasaran menjadi 1 : 150,00. Itulah sebabnya selama tahun-tahun 1962-1964 setiap musim haji aku harus "berjuang" kepada pemerintah (c.q. Menteri Koordinator Ekonomi Sri Sultan Hamengkubuwono IX) untuk menetapkan kurs resmi. Sesuai dengan laju inflasi, maka kurs yang aku alami bergerak tiap tahun dari 1 : 45, 1 : 75, dan 1 : 150.

Itu sebabnya setiap musim haji, orang-orang memperebutkan quotum haji agar bisa menunaikan rukun Islam ke-5 dengan biaya jauh lebih murah. Dapat dibayangkan betapa ramainya "bursa quotum", kendati jumlah quotum telah dibagi oleh gabungan berbagai departemen (Agama - Dalam Negeri - Luar Negeri - Penerangan - Keuangan - Kesehatan dan Bea Cukai). Menteri-menteri, terutama Menteri Agama, selalu menjadi sasaran orang yang mencari quotum karena mereka mengira Menteri-menteri mempunyai cadangan quotum. Mereka tak mau mengerti bahwa quotum telah dibagi ke daerah-daerah hingga habis.

Bukan saja Departemen Agama, tetapi juga rumah kediamanku selalu banjiriran pemburu quotum. Mereka itu bukan cuma rakyat awam, tetapi juga para pejabat sipil dan militer atas nama mereka atau atasan mereka. Ruangan-ruangan di dalam rumahku hingga ke halaman, selama musim penyelenggaraan haji, 2-3 bulan dibanjiri orang-orang hampir dari segala lapisan. Sampai-sampai kalau tiba waktu makan, aku dan keluargaku terpaksa makan di tempat tidur. Untuk menyuguhi mereka tidak mungkin, karena aku tidak mampu menyediakan makan untuk ratusan orang tiap hari selama berminggu-minggu.

Maka setelah tugas penyelenggaraan haji diambil alih oleh Menko Kesra, aku mengadakan tasyakuran dengan memotong kambing. Aku merasa dibebaskan dari pekerjaan yang banyak menimbulkan fitnah dan suuzhzhon, seolah-olah mengurus haji salah satu sumber dana khusus buat NU.

Dewan Urusan Haji yang dipimpin oleh Menko Kesra dan beranggotakan beberapa menteri, membentuk PT. Arafat untuk tujuan pembelian kapal haji sebagai tindak lanjut dari cita-cita di zaman Hindia Belanda yang dipelopori oleh Muhammadiyah, agar umat Islam Indonesia memiliki kapal haji.

Kepada setiap jama'ah haji Indonesia diwajibkan membayar uang tambahan sebanyak Rp. 50.000,00 sebagai saham pembelian kapal haji. Kebijakan tersebut tidak dapat aku setujui, karena kecuali menambah ONH, administrasinya memerlukan penanganan orang-orang yang benar-benar ahli, rajin dan boleh dipercaya.

Karena aku tidak menyetujui sistem pembelian kapal haji melalui cara yang ditempuh PT. Arafat, aku tidak bersedia duduk dalam kepengurusannya, baik sebagai anggota direksi maupun dewan pengawas. Aku tidak berani memikul tanggung jawab yang menyangkut harta benda orang banyak secara



spekulatif dan penuh risiko. Sebagai pemegang saham, mereka mempunyai hak-hak untuk dilindungi, dunia dan akhiratnya.

\*

Tahun 1965 ditandai oleh bangkitnya semangat anti komunisme terutama anti PKI di seluruh tanah air. Hal itu melahirkan kekuatan anti komunis paling besar di seluruh Indonesia bahkan di seluruh Asia Tenggara seperti yang menjadi kenyataan sejarah. Tidak kecil saham dan peranan umat Islam dalam melahirkan potensi yang bersifat nasional itu. Telah dibuktikan sejak zaman kolonial, gerakan apa pun tidak akan mencapai sukses jika tidak mendapat dukungan umat Islam. Begitu pula tiap gerakan yang bersifat nasional selamanya berporos pada tergalangnya kekuatan umat Islam dan golongan nasionalis. Itulah sebabnya, semboyan perjuangan nasional NU pada tahun 1955-an, tegas-tegas bertema: Kerja sama Islam-Nasional sebagai kekuatan inti persatuan.

Lahirnya kekuatan anti komunis/PKI dipelopori oleh kekuatan-kekuatan politik non-Komunis, terutama pemuda dan mahasiswa/pelajar sebagai ujung tombak. Peranan para pemimpin Islam bukan main besarnya. Kerja sama dengan golongan lain itu begitu ikhlas dan jujur karena panggilan nasional. Tanpa prasangka, tanpa reserve, bahkan tanpa tebersit dalam benak mereka: walaupun sama-sama anti komunis, tetapi apakah juga pro Islam?

Menyingkiri sikap curiga itu baik, selama hal tersebut tidak berarti hilangnya sikap kewaspadaan. Kita tidak boleh kehilangan arah. Kendati dalam upaya menggalang tenaga gabungan, kita tidak boleh kehilangan prinsip agar tidak terhinggapi penyakit latah, sekadar meniru. Adalah menjadi hak kita memperoleh apa yang kita inginkan, sebab yang mengusahakan kebahagiaan kita pada akhirnya hanyalah kita. Sebab itu pula, peran serta aktif kita dalam Konferensi Asia-Afrikatahun 1955, disusul oleh penyelenggaraan KIAA, Konferensi Islam Asia Afrika. Jarak waktu hampir 10 tahun itu, disebabkan karena faktor keamanan dan stabilitas politik yang belum memungkinkan. Peribahasa "Sambil menyelam minum air" mengandung makna pula bahwa dalam kebersamaan, kita tidak kehilangan identitas sendiri.

Semangat anti komunisme yang berlebihan dapat lepas dari kendali menjadi sikap anti terhadap yang "bukan kita." Fanatisme dan egoisme memperoleh tanah yang subur sampai tidak lagi bisa berbicara mengenai

toleransi, biasanya melahirkan tindakan pemaksaan kehendak-kehendak sendiri lewat jalan kekerasan.

Sikap mental demikian itu juga merembes memasuki sebagian kampus IAIN. Tata krama dan tata tertib almamater mengalami goncangan karena kampus telah dijadikan ajang "konfrontasi" sesama mahasiswa dan beberapa gelintir staf pengajar. Musyawarah tidak lagi menjadi tradisi pemecahan masalah, tidak lagi menjadi tempat mengatasi perbedaan pendapat, tetapi buang-buang waktu dan air ludah saja. Segalanya harus diselesaikan melalui unjuk kekuatan. Seolah-olah IAIN bukan lagi persemaian tunas-tunas muda memadu ilmu dan amal, seolah-olah rektor bukan lagi bapak seluruh keluarga almamater.

Pada suatu hari, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melangsungkan Sidang Senat terbuka yang diselenggarakan secara rutin tiap tahun dipimpin oleh rektornya, Prof. R. Sunaryo S.H. Seperti biasa, sidang gabungan senat mahaguru dan mahasiswa itu dihadiri oleh seluruh civitas akademika IAIN dan tamu undangan lain.

Tiba-tiba sekelompok mahasiswa menyerbu ke mimbar upacara sambil berteriak-teriak dengan nada anti-pimpinan IAIN Sunan Kalijaga serta golongannya. Mikrofon yang sedang digunakan oleh Rektor dalam pidato dirampas dengan paksa. Sudah tentu timbullah kegaduhan. Kelompok mahasiswa lain yang mendukung Rektor berhasil mengatasi suasana. PMII memang mayoritas dalam IAIN Sunan Kalijaga.

Hampir bersamaan waktunya, di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, timbul sedikit "ramai-ramai." Ada aksi corat-corek pada dinding kampus yang menyatakan solidaritas dengan peristiwa di Yogyakarta dan mengandung nada anti Menteri Agama dan anti-NU.

Atas kebijaksanaan Pimpinan IAIN yang dibantu oleh PMII, yang juga mayoritas dalam IAIN Syarif Hidayatullah, aksi "hura-hura" itu dapat diatasi. Mendapat laporan kedua peristiwa itu, aku merasa sedih dan sangat malu. Karena laku tidak terpuji itu justru terjadi dalam kalangan perguruan tinggi yang diandalkan sebagai pencipta suasana *ukhuwwah* dan yang sedang membina tunas-tunas muda lewat jalinan keterpaduan antara ilmu, *al-akhlaq al-karimali* dan amal saleh. Dan lebih malu lagi karena aksi-aksi unjuk perasaan secara kekerasan itu justru dilakukan oleh anak-anak didik kita, bukan orang lain.

Aku segera datang ke Yogyakarta untuk melihat dan mendengar dari tangan pertama. Aku mengadakan pertemuan dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Sri Paku Alam VIII. Kepada alat keamanan aku meminta agar tidak diambil tindakan hukum. Aku sanggupi bahwa Departemen Agama akan menyelesaikannya secara persuasif, pedagogis dan kekeluargaan. Dan kepada Kapolri Jenderal R. Sukarno pun aku meminta agar penahanan yang dilakukan oleh pihak keamanan segera diakhiri dan mereka yang terlibat segera dibebaskan. Kapolri tidak bisa menjamin untuk dapat memenuhi keinginanku karena persoalannya sudah menyangkut tindak pidana, merongrong kewibawaan lembaga resmi milik negara serta mengganggu ketertiban dan keamanan. Meski demikian, aku tetap meminta perhatian Kapolri atas beban moral dan politis yang mengganggu ketenangan tugasku.

Beberapa bulan kemudian, sejumlah staf pengajar IAIN yang telah dibebaskan dari tahanan polisi datang kepadaku di Departemen Agama. Kecuali untuk melapor, mereka minta maaf dan menyerahkan nasib mereka kepada kebijaksanaan Menteri Agama.

Mereka tidak ingin kembali ke tempat tugas semula. Mereka memerlukan tenggang waktu untuk "ganti hawa" dan suasana baru. Aku dapat memaklumi perasaan mereka. Aku musyawarahkan dengan mereka untuk memilih dua alternatif, dimutasikan ke daerah lain atau meneruskan studi di luar negeri. Akhirnya ada beberapa orang yang dimutasikan ke daerah-daerah, dan ada yang melanjutkan studi ke luar negeri, tetapi dengan syarat, mereka tidak boleh merasa "disingkirkan" oleh Menteri Agama. Di kemudian hari, di antara mereka ada yang naik pangkat sebagai dosen ataupun dekan. Yang melanjutkan studi ke luar negeri, ada yang berhasil memperoleh berbagai gelar.

Sejak tahun 1963, aku telah mengirim beberapa pemuda/mahasiswa untuk belajar ke Cairo, terutama ke Universitas al-Azhar. Universitas yang tertua itu didirikan pada tahun 976 M oleh seorang Panglima Dinasti Fathimi bernama Jauhar Assigly. Nama "Azhar" diambil dari gelar Siti Fathimah (puteri Nabi), "Az Zahra" yang berarti Si Bintang Pagi (Venus) yang berkilau, sebagai tonggak sejarah yang monumental dari sebuah dinasti bermadzhab Syi'ah. Pada zaman itu, al-Azhar didirikan sebagai mercusuar Dinasti Syi'ah. Tetapi sejak Sultan Shalahuddin al-Ayyubi (Saladin [1138-1191]) menguasai Mesir, Universitas al-Azhar berubah menjadi mercusuar madzhab Syafi'i hingga zaman sekarang.

Jumlah pemuda yang aku kirim ke Cairo rata-rata 20 orang tiap tahun, atas bea siswa dari Alam Islam di Cairo. Pemuda-pemuda itu dipilih dari berbagai golongan dalam masyarakat. Ada dua macam kategori, didikan pesantren/madrasah dan tamatan SMA. Yang masuk kategori akhir ini disiapkan untuk memasuki jurusan umum (kedokteran, ekonomi, pertanian, teknik dan sebagainya yang ada dalam lingkungan al-Azhar). Di antara pemuda-pemuda yang aku kirim itu terdapat nama Abdurrahman Wahid, dokter Fatimah Alkaf, K.H. Muhibuddin Wali, Syuryani Thahir, Zakiah Dradjat, Laili Mansur dan Syathari Ahmad.

Generasi masa kini adalah pembangun dunia mendatang kalau mereka dibina sejak dini. *Syubbaanunaa al-yauma rijaalun al mustaqbal*, kata kiai-kiai kita. Hal itu harus dilakukan, baik menurut ukuran mikro apalagi makro. Mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat sekeliling hingga ke tingkat nasional.

Kebiasaanku sejak belum menjadi menteri, yaitu pendidikan anak-anak, aku tangani tanpa putus. Tiap hari di waktu maghrib, saat sebagian besar anak-anak bisa kumpul, kami melakukan shalat jama'ah. Akulah yang bertindak menjadi imam. Dilanjutkan beramai-ramai membaca wiridan. Secara bergiliran wiridan itu dipimpin oleh seorang di antara mereka, ganti berganti setiap hari, termasuk tugas membaca doa. Untuk 15 menit berikutnya beramai-ramai membaca Al-Qur'an yang aku pimpin sendiri, atau istriku jika aku sedang berhalangan. Dengan demikian, bacaan Al-Qur'an mereka tetap terkontrol secara semestinya. Seperti pelajaran yang lain-lain, membaca Al-Qur'an haruslah melalui bimbingan guru.

Memberi pelajaran ilmu agama kepada anak-anak secara berkelanjutan dan terus menerus memang berat, meskipun lamanya cuma sekadar 30 menit. Sangat diperlukan disiplin pribadi. Tetapi kalau bukan aku sendiri yang menangani, kepada siapa lagi anak-anakku bisa dipercayakan? Kalau orang tuanya sendiri malas mendidik anak-anaknya itu berarti si orang tua sudah memberi contoh yang tidak baik. Mereka kelak akan lebih tidak memperhatikan anak-anak mereka.

Mendidik sendiri anak-anak secara langsung, bertatap muka, mempunyai nilai pedagogis yang amat dalam. Menjalin hubungan akrab antara orang tua dan anak-anak, mematri suasana saling mencinta dan kasih sayang. Dan dari segi mental rohani memperoleh nilai ibadah. Nabi Besar Saw. bersabda:

"Lima perkara termasuk perbuatan ibadah: memandang kitab suci Al-Qur'an, memandang ka'bah, memandang wajah kedua orang tua, memandang air zamzam (suatu perbuatan mengurangi dosa) dan memandang wajah orang 'alim." (*Hadits riwayat ad-Daruquthni, an-Nasai dan disepakati oleh Tujuh Besar Imam Ahli Hadits terkenal*).

Dengan membiasakan bertatap muka secara konstan, saling berjabat tangan antara anak dan orang tuanya, anak akan memperoleh doa langsung dari kedua orang tuanya.

"*Du'aaul uiaalidi liuialadihi ka du'aain nabiyyi li ummatihi*" Doa orang tua kepada anaknya seperti doa nabi kepada umatnya. (*Hadits dari Sahabat Anas menurut riwayat Imam ad-Dailami*).

Meskipun hadits di atas dinilai *dhoif* (lemah), tetapi sebagian besar para ulama sepakat bahwa untuk memperoleh keutamaan beramal, hadits *dhoif* pun boleh dikerjakan.

Syaikh Mansur Ali Nashif, salah seorang ulama al-Azhar, mengatakan: "*Walaakinnahum ittafaquu 'alaa jawaaal'amali bil ahaaditsi ad-dhoifati fii fadhooilil a'mali,*" artinya: Tetapi mayoritas ulama sepakat bahwa boleh mempergunakan hadits *dhoif* jika untuk keutamaan beramal (*at-Taj, sebuah kitab himpunan hadits, jilid II hlm. 92*).

Memang tidak semua anakku bisa berkumpul mengikuti shalat maghrib berjama'ah dan pelajaran agama sekadar 30 menit itu. Fahmi, karena sedang di tingkat V Fakultas Kedokteran UI ketika itu, tidak bisa mengikutinya secara tetap. Farida yang telah menyelesaikan pendidikannya pada Mu'allimat NU Surabaya, lalu melanjutkan pada Fakultas Ilmu Sosial UI, juga kadang-kadang baru pulang dari kuliahnya menjelang waktu maghrib. Tapi Anis yang sudah di tingkat akhir PGA Mampang Jakarta Selatan, demikian pula adik-adiknya yang masih di SMA, SMP dan SD dengan rajin mengikuti pendidikan agama yang aku pimpin. Aisyah, Tati, Baihaqi, Julia dan Annie pada waktu siang pukul 14.00-16.00 memasuki madrasah tingkat tsanawiyah dan ibtidaiyah. Adib dan Luqman, karena masih belum bersekolah, langsung diberikan pendidikan agama oleh ibunya.

Fahmi dan Farida menjadi aktivis PMII, organisasi mahasiswa yang bernaung di bawah bendera NU. Adapun Anis menjadi aktivis IPPNU, Ikatan Pelajar Putri NU. Kedua organisasi anak-anak muda itu memang menjadi pelengkap latihan kader-kader NU dalam mengabdikan kepada cita-cita

agama dan bangsa. Perjuangan yang tidak mungkin selesai oleh hanya satu generasi saja. Perjuangan yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi penerusnya, bagaikan para pelari estafet yang mesti terus bersambung.

Sebenarnya, ditinjau dari perjuangan ideologi anti atheisme, baik HMI maupun PMII, di mata PKI sama saja, tiada beda. Orang-orang PKI banyak yang tidak menguasai ajaran asas mereka. Marxisme dengan paham materialismenya yang dibelit-belitkan dengan ajaran "Hegel" ataupun "Feuerbach" dengan teori dialektikanya, apalagi analisis tentang metafisika yang bercorak rasionalisme. Mereka sendiri banyak yang berada dalam kekaburan berpikir antara paham materialisme yang atheisme tetapi percaya kepada Tuhan, kepada Surga-Neraka, kepada ... Nyai Roro Kidul juga. Tidaklah mengherankan kalau di Sumatra Barat pernah lahir "Partai Komunis Lokal Islami."

Yang menjadi pertanyaan, mengapa PKI amat membenci HMI? Organisasi di luar HMI, seperti PMII, IMM, Mahasiswa PSII tidak kelewat dimusuhi, mengapa?

Buat PKI, semua golongan yang dipandang musuh diperlakukan menurut faktor kekuatan dan kemungkinan dilawan melalui strategi akomodatif. Kadang-kadang bisa diciptakan "kerja sama." Hal inilah yang sering dilakukan PKI, "memuji" yang satu (buat sementara) dan menggenjot lainnya.

Aku mengambil contoh tentang sikap PKI terhadap NU dan PKI terhadap Masyumi. Meskipun kedua partai Islam ini di mata PKI sama-sama "jahat"nya, tetapi NU mempunyai kedudukan baik di mata Bung Karno, di mata golongan nasionalisme dan di mata ABRI. Dalam sejarahnya, NU tak pernah melakukan pemberontakan bersenjata terhadap Republik Indonesia. Kendati sebenarnya PKI juga membenci NU, tetapi kebencian itu tidak demonstratif. Paling-paling seperti ucapan tokoh muda PKI, Nyoto pimpinan SOBSI, di hadapan Sidang Mahkamah Militer Luar Biasa 1966 bahwa: "NU sangat menyulitkan PKI ...!" Dikatakan reaksioner, nyatanya NU pejuang kemerdekaan. Dikatakan borjuis dan feodal, nyatanya NU petani, buruh kecil dan dicintai rakyat kecil. Dikatakan golongan tuan tanah, justru tokoh-tokoh NU sendiri pada tak punya tanah. Dan, karena NU merupakan kekuatan dinamis dan ikut menyelamatkan negara, Presiden Sukarno selalu ingin dekat dengan NU, ini pula yang menyulitkan PKI.

Tetapi tidak demikian dengan Masyumi. Partai yang mempunyai jumlah kaum cendekiawan serta berpikiran maju itu lebih banyak melakukan politik oposisi terhadap Presiden Sukarno. Hampir semua kebijaksanaan Presiden hanya dinilai dari segi negatifnya saja. Tokoh-tokoh Masyumi yang moderat dan mempunyai hubungan pribadi dengan Presiden Sukarno, seperti Dr. Sukiman, Mr. Kasman, Ki Bagus, Kiai Badawi dan K.H. Farid Ma'ruf tidak berdaya untuk menciptakan suasana keakraban Masyumi dengan Presiden Sukarno.

PKI melihatnya sebagai peluang emas. Sebagai manusia, apalagi sebagai penguasa, tak ada seorang pun yang senang dan sanggup diserang terus menerus. Diserang kebijaksanaannya, diserang hal ihwal pribadinya, tentang kehidupan hariannya, dan tentang hal-hal yang menyangkut rumah tangganya. Presiden Sukarno tidak bisa tahan atas serangan yang hampir tak ada henti-hentinya itu. Ya lewat DPR, ya lewat pers, ya lewat ceramah-ceramah.

Dengan sendirinya Bung Karno mencari kawan. Dan setiap orang kalau sedang dimusuhi akan berkawan dengan siapa pun. Biasanya, dua orang yang sama-sama membenci seseorang akan sangat mudah menjadi sekutu. PKI bukanlah PKI jika tidak "main nimbrung," turut serta bermain walaupun tidak diajak. Di situlah peluang yang digunakan PKI untuk "memberesi" Masyumi, juga PSI. Soalnya bukan lagi prinsip ideologi perjuangan, tetapi soal akomodasi untuk melikuidasi lawan bermain yang dapat menggeser kedudukan mereka. Demikian itu menurut pola perjuangan PKI. Memang jauh berbeda dengan pola perjuangan kita, yang tidak boleh bergeser dari pola/ garis ideologi. Meski menempuh strategi dan taktik, tetapi tidak bisa menabrak kedaulatan asas ideologi, apalagi menghapuskannya.

Setelah Masyumi dibubarkan, orang mengharapkan kalau ideologi perjuangan PKI lenyap. Tetapi tidak mungkin. Selama dunia masih terbentang akan selalu lahir dan hidup bermacam teori ideologi perjuangan semacam itu. Bahkan, meskipun semuanya telah menerima Islam sebagai asas perjuangan. Itu sebabnya dalam Islam berlaku kewajiban dakwah dan *amar ma'ruf nahi munkar*, agar orang yang sesat jalan menjadi sadar diri dan meninggalkan ideologinya yang lama. Dalam Islam juga diberlakukan asas bermusyawarah, agar tiap perbedaan pendapat dapat diatasi dengan elegan, hingga dari perbedaan itu muncullah rahmat. Bukan untuk diperselisihkan atau dipertentangkan.

PKI tentu tidak mengenal kebudayaan dakwah sebagaimana tidak mengenal *amar ma'ruf nahi munkar*. Karenanya, bagi PKI, kebebasan pendapat ataupun pendirian yang berbeda adalah reaksioner, anti partai dan kontra revolusi. Semua yang bukan PKI adalah musuh, harus disirnakkan. Cepat dan lambatnya disesuaikan dengan situasi yang tepat dan yang terus menerus diciptakan.

PKI senantiasa berlindung kepada Bung Karno, baik sebagai Presiden maupun selaku pribadi. Maka siapa pun yang menyerang Bung Karno (baik selaku presiden maupun selaku pribadi) PKI "nimbrung" balik menyerang. PKI bukan PKI jika tidak "mengipas-ngipas" dan membakar-bakar, agar dengan itu, melalui tangan Bung Karno, dapat menghancurkan musuh-musuhnya. Dalam hal ini Bung Karno tidak bisa terlalu disalahkan. Siapa pun yang menjadi presiden, jika ia diserang secara bertubi-tubi dan dimusuhi sesuatu golongan, pastilah ia akan mencari kawan. Dalam situasi yang demikian, orang yang ideologinya lebih jahat daripada pihak oposisi bisa bermain sandiwara dengan bersikap hipokrit, pura-pura sebagai kawan yang terpercaya. Alhasil, ia mudah saja berlaku bagaikan "musang berbulu ayam." Apalagi jika sejak semula orang-orang itu tidak percaya akan perbuatan dosa, tidak mengenal halal-haram dan menganut falsafah perjuangan "segala cara boleh ditempuh untuk mencapai tujuan".

Di antara badan organisasi yang oleh PKI harus dihancurkan, selain HMI, adalah Sarekat Buruh Islam Indonesia (SBII). Dengan sangat teratur PKI melakukan kampanye HMI dan SBII sebagai golongan kontra revolusi. Begitu gigihnya PKI mematangkan kampanyenya demi membentuk anggapan umum bahwa kedua organisasi Islam itu musuh Republik Indonesia. Hamka pun diserang oleh koran-koran Komunis dengan dalih buku karangannya *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk* itu plagiat. Padahal alasan sebenarnya, Hamka tokoh Masyumi.

Satu-satunya yang membela Hamka adalah Harian Duta Masyarakat, surat kabar yang menjadi terompet NU. Aku sudah non-aktif sebagai pemimpin umum/redaksi *Duta Masyarakat* karena tugas-tugas selaku menteri. Namun namaku masih saja dipancang di sana. Mahbub Djunaidi menggantikan kedudukanku secara aktif, adapun Said Budairy menjadi wakilnya.

Pada suatu pagi aku dipanggil Presiden Sukarno di Istana Merdeka. Aku diterima di serambi belakang. Menjadi kebiasaan Presiden sejak di



Yogyakarta, tiap pagi antara pukul 07.00-09.00, untuk menyelenggarakan koffee uurtje-sejenak untuk minum kopi-bersama beberapa orang tamunya, baik yang datang dengan perjanjian maupun tanpa perjanjian. Biasanya mereka berjumlah hingga belasan orang dengan berbagai profesi. Ada menteri, duta besar, perwira tinggi, wartawan, pengusaha swasta, istri pejabat, seniman dan lain-lain. Masing-masing disuguhi 'setangkup' roti panggang yang ditaburi gula pasir dan telur dadar, sebagai teman secangkir kopi hitam.

Setelah beberapa tamu memperoleh giliran masing-masing untuk berbicara empat mata dengan Presiden, aku dipersilakan duduk di sebelahnya. Tamu-tamu tinggal 3-4 orang saja, di antara yang kukenali ialah Hasyim Ning, salah seorang pengusaha nasional yang berhasil.

"Saya ingin bicara dengan Saudara, biarlah ada Hasyim Ning tidak apa," Presiden memulai keterangannya mengenai maksudnya memanggilku.

"Saya memberi tahu kepada Saudara, selaku Menteri Agama, bahwa saya akan membubarkan HMI!" seketika aku seperti mendengar suara petir. Beberapa detik aku terpana, seperti kehilangan keseimbangan mental. Alhamdulillah, aku tidak kehilangan akal, aku cepat mengatasi kegoncangan batinku yang agak tiba-tiba tadi.

"Mengapa HMI akan dibubarkan ?" aku ingin tahu alasannya.

"Berbagai laporan disampaikan kepada saya bahwa di mana-mana HMI melakukan tindakan anti revolusi dan bersikap reaksioner," kata Presiden. Ia menatap wajahku dalam-dalam seperti hendak menguak isi kepalaku.

"Kadar anti revolusi maupun reaksionerannya sampai di mana?" aku bertanya.

"Yaaah, misalnya selalu bersikap aneh, tukang kritik, bersikap liberal seolah-olah hendak mengembalikan adat kebarat-baratan, dan lain-lain."

"Apakah HMI sudah pernah Bapak panggil untuk dinasihati?" "Secara umum dan terbuka saya sudah berulang-ulang memperingatkan lewat pidato-pidato saya!"

Aku sejenak membuat keseimbangan dalam diriku, antara emosi dan akal pikiran. Karena Presiden memanggil aku, itu artinya aku masih dihargai atau (katakanlah) diperhitungkan. Kalau tidak, bukankah Presiden dapat saja membubarkan HMI tanpa kehadiranku? Ataukah kehadiranku

justru untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa aku menyetujui pembubaran HMI?

"Mohon dipertimbangkan sekali lagi!" aku memberanikan diri untuk membuka diskusi, "HMI itu anak-anak muda. Mereka sudah termakan oleh pidato-pidato Bapak di banyak peristiwa: 'Kalau saya ini anak muda, saya akan memberontak melihat hal-hal yang tidak heres di kanan kiri kita'. Lha, HMI-HMI itu telah mempraktikkan anjuran Bapak, apakah Bapak tidak bangga?"

Presiden menatap wajahku dengan pandangan lunak, memberi isyarat kepadaku masih terbuka kesempatan berdiskusi terus.

"Mereka itu para mahasiswa berbagai fakultas," aku kemukakan pertimbanganku, "mereka adalah calon insinyur, dokter, ekonom, sarjana hukum dan lain-lain. Mereka itu merupakan kader-kader bangsa. Sudah jamak anak-anak muda berpikiran dinamis, karena itu, seperti yang sering Bapak pidatikan, mereka bisa membentuk gelombang arus listrik. Bapak lebih tahu daripada saya, arus listrik itu harus ditransformir, dan bila gerakan itu arus air yang deras mengalir harus dianalisis, disalurkan, supaya menjadi kekuatan yang bermanfaat. Kalau HMI itu dibubarkan mereka menjadi frustrasi dan kita rugi semua!"

"Mereka 'kan anak-anak Masyumi. Tentu seperti 'bapak'nya, tetap saja reaksioner!" Bung Karno masih belum menyerah tetapi semangatnya untuk membubarkan HMI tidak menggebu-gebu lagi.

"Pak, ketika masajaya-jayanya Masyumi, mereka masih anak-anak SMA dan SMP. Mereka tidak tahu persis apa itu Masyumi. Kita jangan mengikuti falsafah yang mengatakan: Karena bapaknya berbuat salah, anak-anaknya pun berdosa semuanya ...!" aku merasa di atas angin.

Presiden Sukarno untuk beberapa saat memutuskan pembicaraannya denganku karena memanggil ajudannya untuk suatu keperluan. Buatku mengandung isyarat bahwa ia mulai kehabisan argumentasi. Kalau tidak, dan kalau memang berada di atas angin, buat apa memanggil ajudan?

"Tetapi bagaimanapun HMI dan SBII bakal saya bubarkan. Kalau HMI bubar, NU 'kan untung, PMII makin besar!" kata Presiden.

"Soalnya bukan masalah untung atau bukan untung. Sulit buat saya selagi masih Menteri Agama ada organisasi Islam yang dibubarkan tanpa alasan kuat!" aku memberanikan diri untuk *qulil haqqa walau kaana murran...*!

"Waaah, ... tidak saya sangka kalau Saudara membela HMI, ya?" Presiden berbicara sambil pandangannya menerawang.

"Bukan membela HMI, Pak! Saya tidak ingin Presiden berbuat berlebihan. Itu termasuk tugas kami para pembantu Presiden," kataku makin mantap.

"Bukan berlebihan. Tetapi saya berbuat menurut geweten saya, perasaan hati saya!" kata Presiden.

Aku merenung sejenak, lalu aku menentukan sikap terakhir. "Kalau Bapak tetap hendak membubarkan HMI, artinya pertimbangan saya bertentangan dengan geweten Bapak. Maka tugasku sebagai pembantu Bapak hanya sampai di sini ...! " aku telah bulat kata dan tawakal.

"Ooooooh, jangan berkata begitu. Saya tetap memerlukan Saudara membantu saya ...! " Presiden Sukarno berkata sambil merekahkan senyuman di bibirnya. Tangannya diulurkan kepadaku. Refleks tangannya kujabat juga.

"Baiklah, HMI tidak saya bubarkan. Tetapi saya minta jaminan. HMI akan menjadi organisasi yang progresif. Kau bersama Nasution, Roeslan Abdulgani dan Syarief Thayeb harus membimbing HMI," kata Presiden menyudahi pertemuannya denganku.

Sampai masa-masa terakhir dari jabatannya, kami empat orang yang ditunjuk selaku "pembimbing" HMI itu tidak pernah dipanggil untuk menerima tugas kami. Bahkan kami "Si empat pembimbing" itu tidak pernah saling berjumpa dalam kasus HMI itu.

Hanya pada suatu hari K.H. Masykur dan aku dipanggil datang ke kantor Wakil Perdana Menteri I, Dr. Subandrio di Merdeka Selatan untuk dipertemukan dengan PB HMI dan PB SBII yang terdiri dari Dr. Sulastomo dan Ismail Matareum (PB HMI) bersama Wartomo dan Agus Sudono (PB SBII).

Kepada mereka Dr. Subandrio memberitahukan bahwa HMI berada dalam bimbingan Saifuddin Zuhri, dan SBII dalam bimbingan K.H. Masykur.

Aku cuma memberi sambutan pendek bahwa bimbingan terhadap HMI ataupun SBII adalah permintaan Presiden Sukarno. Tetapi sejak itu, baik K.H. Masykur maupun aku tidak sekalipun berjumpa dengan PB HMI ataupun PB SBII, apalagi memberi apa yang dinamakan "bimbingan".

Belum lama ini aku berjumpa dengan Hasyim Ning di suatu pesta perkawinan putra Ali Sadikin. Ingatkanku "tergugah" pada peristiwa HMI di hampir 20 tahun lalu itu.

"Masih ingat peristiwa HMI?" tegurku.

"Oooh, masih, masih. Peristiwa itu tak pernah saya lupakan. *U* yang menghalang-halangi pembubaran HMI!" jawabnya.

"Aku sedang menulis memoar tentang peristiwa itu. Bolehkan aku sebut nama *U*?"

"Tulis saja, bahwa sayalah saksi hidup Pak Saifuddin Zuhri menghalang-halangi pembubaran HMI. Tulis saja nama saya!" jawabnya tegas dan spontan.

\*

Sidang-sidang DPA berlangsung di Istana Merdeka antara pukul 10.00-17.00, dengan waktu istirahat antara pukul 13.00 - 14.00 untuk makan siang. Kesempatan makan siang ini biasa kami pergunakan untuk shalat zhuhur di Masjid Baitur Rahim. Masjid ini dirancang oleh Bung Karno dan ditangani oleh arsitek kesayangannya, Sudarsono, yang bersama arsitek Silaban menangani pembuatan Masjid Istiqlal Jakarta. Keduanya sama-sama menjadi arsitek kesayangan Bung Karno. Masjid Baitur Rahim itu terletak di sebelah kanan balairung Istana Merdeka.

Ada sedikit kisah menarik terkait Masjid Baitur Rahim ini. Suatu hari Presiden Sukarno bertanya kepadaku.

"Bagaimana pendapatmu kalau di lingkungan Istana Merdeka didirikan juga gereja di samping masjid?"

"Apa alasannya?" aku membalas bertanya.

"Ada orang menceritakan kepada saya bahwa pada suatu ketika Rasulullah Saw. menerima pendeta Kristen dan diperkenankan sembahyang di dalam masjid Nabi di Madinah," jawab Presiden.

"Aku belum menemukan referensinya kisah itu. Andaikata memang demikian, karena di Madinah tidak ada satu gereja pun. Tetapi di Jakarta ini jumlah gereja cukup banyak," kataku.

"Saya didesak orang agar bersikap toleransi dan adil. Karena saya telah membangun Masjid Baitur Rahim, maka adilnya juga membangun gereja," Presiden menuturkan.

"Gubernur Jenderal Kolonial yang tinggal di Istana Bogor itu telah membangun gereja di samping kiri Istana. Kok tidak membangun masjid di samping kanannya? Di Vatikan, meskipun ada beberapa orang Islam tinggal di sana (staf KBRI), kok tidak ada masjid didirikan oleh Sri Paus?" aku memberi tanggapan.

Presiden Sukarno mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya dengan suara lantang:

"Kalau begitu saya tidak mau mendirikan gereja di lingkungan Istana Kepresidenan! Ini bukan museum!"

Begitulah kisahnya.

Pada suatu hari, tahun 1963, aku menyertai K.H.A. Wahab Hasbullah shalat di Masjid Baitur Rahim. Kesempatan makan siang itu memang cukup memberi peluang untuk ditunaikannya shalat zhuhur. K.H. Idham Chalid, K.H. Rusli Abdulwahid dan Prof. K.H. Farid Ma'ruf termasuk jama'ah tetap pada shalat zhuhur itu manakala ada sidang-sidang DPA.

Kami berdua datang belakangan. Setelah menyelesaikan shalat, K.H.A. Wahab tidak cepat-cepat meninggalkan masjid. Tetap saja duduk di atas trap masjid, seperti ada yang dimasygulkan. Tiba-tiba sepatu yang telah dipungutnya dibanting sambil menggerutu:

"*Sak gemblung-gemblunge kae lha wong anak ...!* " Kalimat pendek dalam bahasa Jawa itu artinya: Betapapun gilanya ia tetap anakku. Kalimat yang mengekspresikan kemarahan yang tak tertahankan lagi dalam hatinya. Melihat raut wajahnya yang menahan murka, aku tak sanggup memandang lebih lama.

"Kalau bukan karena tugas perjuangan, tak sudi saya menginjak tempat ini!" Katanya, amat tajam!

"Mengapa, Kiai ...?" aku memberanikan diri bertanya sambil pura-pura mengikat tali sepatu.

"Saudara 'kan membaca di koran, bahwa Wahib telah divonis perkaranya oleh pengadilan. Sekarang ia digugat pelanggaran lain oleh

jaksa." Aku mengerti duduk persoalan yang sedang dimasygulkan. Aku dapat memahami apa yang sedang dirisaukan. K.H. Wahib Wahab adalah putra sulung dari K.H.A. Wahab Hasbullah. Sebagai seorang ayah, wajar saja kalau ia menginginkan anak tertuanya itu menjadi curahan segala harapan. Namun tiba-tiba kenyataan berkata lain. K.H. Wahib Wahab meletakkan jabatan selaku Menteri Agama tanpa sepengetahuannya. Lalu menyusul kasus perkaranya yang telah diputus oleh pengadilan negeri dan masih akan digugat dengan kasus lain.

Sebagai warga NU, batinku merasa ikut terpukul. Aku wajib berjuang melepaskan derita lahir batin yang sedang dirasakan oleh K.H.A. Wahab Hasbullah, Rois 'Aam NU, yang karena amal bakti serta perjuangannya, sepanjang usianya, menyebabkan NU menjadi kekuatan nasional dan potensi umat Islam yang diperhitungkan golongan lain. Dan karenanya aku bisa menduduki tempat yang strategis dalam tugas perjuangan.

Berhari-hari aku berpikir mencari jalan ke luar untuk dapat menghilangkan beban moral yang sedang diderita oleh K.H.A. Wahab Hasbullah. Akhirnya tak ada jalan lain kecuali mesti menghadap Presiden.

"Kelihatannya seperti ada yang sedang memberati pikiran. Tentang apa?" Presiden Sukarno menyambut kedatanganku sebelum aku sempat duduk. Aku diterima di serambi belakang Istana. Ketika itu ia hanya mengenakan kaos oblong.

"Ada yang hendak saya bicarakan dengan Presiden mengenai perkara Wahib Wahab," sahutku.

"Kan sudah diputus pengadilan agar membayar denda. Katakan saja kepadanya agar dia membayar saja denda itu daripada masuk penjara!" kata Bung Karno sambil membetulkan jepitan peniti celananya yang tak bisa dikancing karena sudah kekecilan. Perutnya semakin besar dan celananya sudah waktunya dipensiunkan.

"Tetapi sekarang dia digugat lagi dengan tuduhan yang baru," kataku.

"Yang itu saya belum membaca laporannya," begitu tanggapannya.

"Aku dengar memang sedang digugat dengan perkara lain. Kalau memang demikian, saya mohon agar kiranya Presiden berkenan memberi abolisi supaya tuntutan dalam gugatan baru tidak diteruskan." Aku memberanikan diri mohon abolisi karena aku ingin menghilangkan keresahan K.H.A. Wahab Hasbullah.

Bung Karno merenung sejenak. Jari-jarinya diketuk-ketukkan di atas meja. Tiba-tiba menatap kepadaku dan katanya:

"Kalau begitu baik, tulis saja permohonan abolisi buat Saudara Kiai Wahib Wahab. Bikin saja surat permohonannya sekarang!"

"Baiklah, besok akan saya haturkan surat itu, insya Allah!" kataku. "Tak usah besok, sekarang saja saudara buat di sini!"

"Hai ajudan!" seru Presiden. Seorang ajudan segera datang. "Ambilkan kertas tulis dan sampulnya. Pilihkan yang tidak ada kop Presiden!" Aku bingung, begitu kontan sambutan Presiden atas permohonanku. Begitu sekonyong-konyong tanggapannya. Selembar kertas kosong dari ajudan, aku tulis seketika itu juga. Atas nama pribadi, aku memohon Presiden Sukarno berkenan memberi abolisi atas kemungkinan tuntutan perkara terhadap K.H. Wahib Wahab. Setelah aku teliti dengan saksama, surat permohonan dengan tulisan tangan itu aku sampaikan kepadanya. Aku merasa puas sekali. Aku telah berbuat sesuatu untuk K.H.A. Wahab Hasbullah Rois 'Aam NU. Semoga yang aku lakukan itu bisa melenyapkan kerisauan serta kesedihan hatinya:

"Nah, sekarang kepentingan saya. Maukah saudara menolong saya?" Presiden ganti bertanya kepadaku.

"Tentu! Aku akan melakukannya kalau aku bisa," jawabku tak lain mesti begitu. Masa sudah ditolong tidak mau ganti menolong.

"Tolong nikahkan saya!"

Hhhhttttt .... telingaku seperti diterpa deru angin mendengar permintaannya yang tak diduga-duga. Tak salah dengarkah aku?

"Nikahkan?" mulutku ternganga.

"Ya! Nikahkan saya dengan Haryati. Saya harus nikah dengannya. Saya tak mau berbuat serong!"

Aku tertegun beberapa detik.

"Maukah?" desaknya. Sorot matanya lurus menatap mukaku.

"Kapan?" kataku.

"Nanti Saudara akan diberitahu."

Dalam perjalanan pulang, kepalaku bergulat dengan berbagai pertanyaan. Tidak terlanjurkah aku? Salahkah langkahku? Batinku bergumul antara salah dan benar, antara keterlanjuran kata dengan jawaban yang memang sudah semestinya. Akhirnya sampai pada kesimpulan langkahku sudah benar. Aku berada dalam situasi dilematis yang tak bisa dihindari. Aku telah ditolong atas suatu persoalan berat yang menimpa Rois 'Aam.

Selain itu, aku pun telah dibantu menunaikan janjiku pada diri sendiri yang berikrar hendak berbuat sesuatu demi membebaskan kesusahan Rois 'Aam. Bung Karno telah membebaskan derita itu. Bung Karno telah menolong kami. Lalu dia meminta pertolonganku. Secara kesatria, muruah, rasa harga diri, aku tidak pantas secara *a priori* menolak memberi pertolongan. Tentang macam permintaannya di luar dugaanku, itu soal lain. Bung Karno amat pandai mempergunakan saat yang sangat tepat.

Aku berpikir juga. Bung Karno itu seorang Presiden RI. Jika suatu ketika hendak mempergunakan kereta api, tidaklah cukup hanya dilayani oleh kepala stasiun, tetapi Menteri Perhubungan sendiri harus turun tangan. Kalau Presiden misalnya hendak meninjau sebuah rumah sakit, tidak cukup dihadapi oleh direktur rumah sakit, tetapi Menteri Kesehatan harus bertindak selaku tuan rumah. Kalau presiden meninjau sebuah pabrik, tidak cukup hanya disambut oleh direktur pabrik tetapi Menteri Perindustrian yang menyambutnya.

Nah, sekarang Presiden hendak menikah, tidaklah cukup hanya dilayani oleh penghulu atau kepala kantor urusan agama, tetapi mesti Menteri Agama. Sebuah pertanyaan timbul dalam benakku, bagaimana kalau aku menolak? Kecuali aku bersikap tidak fair, apa alasanku? Padahal alasan Bung Karno minta dinikahkan dengan perempuan itu karena tidak ingin berbuat serong. Apakah aku tidak mendorongnya berbuat serong jika aku enggan memenuhi permintaannya?

Timbul lagi pertanyaan: Kalau aku menolak, apakah cukup alasan Bung Karno mengurungkan niatnya? Presiden toh bisa meminta menteri lain atau pejabat lain untuk melakukan apa yang dikehendakinya. Adakah jaminan kalau mereka menolak permintaannya?

Pertanyaan lebih lanjut: Kalau presiden meminta orang lain untuk menikahkannya, apa itu tidak berarti bahwa aku selaku Menteri Agama tidak lagi diperlukan? Bagaimana akibat politisnya? Apakah NU tidak



menyalahkan sikapku? Lalu? Bisa panjang lagi akibat yang timbul kalau aku bertentangan dengan partaiku sendiri.

Setelah dibolak-balik dengan 1001 macam pemikiran, akhirnya aku sampai pada kemantapan sikap: apa yang aku perbuat adalah tepat. Aku semakin mantap setelah sikapku dibenarkan oleh Rois 'Aam dan Ketua Umum NU, setelah aku memberi laporan di dalam rapat PBNU tentang peristiwa yang aku alami ini.

Aku teringat peristiwa pernikahan Bung Karno dengan Ibu Hartini sekitar tahun 1953. Peristiwa itu mendapat reaksi begitu dahsyat di seluruh tanah air, dari kaum perempuan, dari dunia politik, dari berbagai surat kabar. Tetapi Bung Karno jalan terus. Boleh dikata Bung Karno menentang arus. Dan akhirnya gelombang reaksi semakin surut, makin hari kedudukan Ibu Hartini selaku istri Bung Karno makin kuat. Bahkan Ibu Fatmawati selaku Ibu Negara keluar dari Istana, hidup berpisah dengan Presiden Sukarno.

Mengingat peristiwa sekitar 10 tahun yang lampau dihitung dari saat aku diminta menikahkan Bung Karno itu, aku bertambah yakin akan kebenaran sikap yang kuambil. Bahwa sama sekali tidak ada artinya-jika aku menolak-sikap penolakanku, selain bahwa aku "bisa menolak" kehendak Bung Karno. Tapi apa gunanya? Mencari gara-gara?

Ada sekelumit kejadian dalam hubungan dengan pernikahannya dengan Ibu Hartini.

Suatu hari, sekitar tahun 1963 juga, Bung Karno meminta kepadaku supaya mengantarkan Mahbub Djunaidi ke Istana Merdeka. Bung Karno sangat tertarik tulisan Mahbub dalam Duta Masyarakat mengenai Pancasila. Disebutkan bahwa Pancasila itu mempunyai kedudukan sublimasi dibandingkan dengan *Declaration of Independence* yang disusun oleh Thomas Jefferson, yang menjadi pernyataan kemerdekaan Amerika tanggal 4 Juli 1776 ataupun Manifesto Komunis yang disusun oleh Karl Marx dan Friedrich Engels di tahun 1847. Oleh sebab itu, Bung Karno ingin melihat "tampang" Mahbub, katanya.

"Ini yang namanya Mahbub Djunaidi?" tanya Bung Karno setelah bertatap muka dan berjabat tangan dengan Mahbub.

"Iya, Pak!" jawab Mahbub.

"Kok krempeng begini?" sambil menuding dan memandang Mahbub dari ujung kaki hingga ujung rambut. Mahbub cuma nyengir.

"Asal dari mana?"

"Jakarta, Pak!"

"Asli Jakarta?"

"Ya, Pak!"

"Jakarta mana!"

"Tanah Abang!" Bung Karno tak hen ti memandang sambil mengangguk-angguk.

"Orang tua, siapa namanya?" tanya Bung Karno.

"Haji Muhammad Djunaidi," jawab yang ditanya.

"Haji Djunaidi ...?"

"Pejabat Departemen Agama," aku nyelonong menjelaskan siapa Haji Djunaidi itu.

"Kepala Biro Pengadilan Departemen Agama?" kata Bung Karno sambil menunjuk dengan jarinya.

"Benar, Pak!" jawab Mahbub.

"Lho, lho, Iho ... kalau begitu, bapakmu dulu yang menikahkan saya dengan Hartini di Istana Cipanas ... kata Bung Karno dengan tersenyum bangga sambil menuding-nuding Mahbub Djunaidi.

Begitulah Bung Karno.

Maka pada suatu hari, juga pada tahun 1963, selepas maghrib, aku menjadi wali hakim yang menikahkan Bung Karno dengan nona Haryati di depan para saksi beberapa orang staf ajudan. Upacaranya sangat sederhana, mengambil tempat di salah satu paviliun Istana Merdeka. Aku mempergunakan kesempatan itu untuk memberi nasihat kepada Bung Karno sebagai seorang suami tentang kewajibannya melindungi dan memuliakan martabat kaum perempuan.

Satu tahun kemudian, aku mendapat undangan dari Presiden Sukarno untuk menghadiri pesta kecil dalam rangka suksesnya pembebasan Irian Barat (nama sekarang Irian Jaya). Pesta kecil itu bertempat di sebuah

rumah di Jalan Gatot Subroto Jakarta (kini Museum Angkatan Bersenjata). Yang hadir hanya beberapa, di antaranya: Dr. Subandrio, Chairul Saleh, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan seorang perempuan muda berparas cantik, berkulit kuning langsung. Ia mengenakan kain dan kebaya, tetapi pasti bukan perempuan Indonesia. Ia duduk diapit Bung Karno dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX.

Setelah pesta kecil itu selesai dan tamu-tamu berpamitan pulang, aku ditahan Bung Karno untuk pulang belakangan. Ternyata, aku diminta untuk menikahkan Bung Karno dengan perempuan cantik yang dikenalkannya padaku bernama Ratna Sari Dewi, kelahiran Jepang.

Aku berada dalam situasi seperti ketika diminta menikahkannya dengan Haryati, persis dengan segala problem-problemnya.

Aku meminta berbicara empat mata dengan Bung Karno, karena itu ia mengajakku duduk di ruangan lain.

"Mengapa mesti nikah lagi?" sebuah pertanyaan aku kemukakan.

"Saya amat cinta kepadanya, demikian pula dia kepada saya. Tolonglah Saudara nikahkan kami," jawab Bung Karno sambil kedua tangannya memegang tanganku.

"Lha ..., sampai kapan lagi mesti begini?" aku tatap wajahnya dalam-dalam.

"Kalau saya tidak nikahi dia, saya takut sekali akibatnya. Dia bakal tidak kuat menderita dan saya khawatir timbul akibat lebih buruk. ..," Bung Karno seperti minta dikasihani.

"Apakah tugas seorang Menteri Agama memang untuk menikahkan Presidennya?" aku memberanikan diri untuk berbicara agak berpahit-pahit. Tetapi aku juga diliputi berbagai pikiran persis seperti problem-problem yang aku hadapi tatkala diminta menikahkan Bung Karno dengan Haryati. Bung Karno adalah presiden. Dia bisa menyuruh orang lain untuk menikahkannya dengan Ratna Sari Dewi, sekiranya aku menolak. Tapi itu bisa menimbulkan pertentangan antara Presiden dengan Menteri Agama. Dan yang terburuk-secara politis, apakah NU sudah siap menghadapi situasi baru, yaitu selain berada dalam situasi konflik dengan Presiden, juga kehilangan kursi Menteri Agama? Aku tidak yakin kalau NU membenarkan sikapku dengan menolak permintaan Bung Karno. Dan,

penolakanku tidak menjamin urungnya pernikahan Bung Karno dengan Ratna Sari Dewi.

Siang itu, dengan disaksikan beberapa orang staf Istana, aku nikahkan Bung Karno dengan Ratna Sari Dewi, dengan mas kawin Rp. 5,00 (lima rupiah). Upacara itu amat sederhana, bertempat di sebuah rumah di Jalan Gatot Subroto. Dalam kesempatan itu aku nasihati Ratna Sari Dewi agar menjadi orang Islam yang baik, dengan mempelajarinya setapak demi setapak. Aku juga menasihati Bung Karno, terutama mengenai masalah perempuan.

Dalam hati aku berjanji, bahwa aku tidak mau diperintah untuk lagi-lagi menikahkannya (Bung Karno) dengan perempuan yang mana pun.

Hal itu aku buktikan ketika pada tahun 1966, Bung Karno minta dinikahkan dengan seorang perempuan muda asal Kalimantan. Aku menolak permintaannya, seperti di belakang nanti hendak aku ceritakan.

Tahun 1964-1965, Bung Karno sedang berada di puncak ketenaran dan kejayaan. Dia telah berhasil merebut Irian Barat melalui konfrontasi bersenjata dan diplomasi. Pulau terbesar milik Indonesia yang disengketakan dengan Belanda bertahun-tahun itu, dibebaskan melalui komando yang terkenal dengan Trikora (Tri Komando Rakyat)<sup>8</sup> -Bung Karno mengunjungi Irian Jaya dengan kapal perang RI, didampingi oleh Panglima Angkatan Darat Mayjen A. Yani, Panglima Mandala Mayjen Soeharto, Dr. Subandrio dan lain-lain pejabat teras. Dalam kapal perang yang lain, "Sam Ratulangi", yang dikomandani Mayjen KKO Ali Sadikin, ikut Ali Sastroamidjojo, Subchan Z.E., D.N. Aidit dan sejumlah menteri yang di antaranya aku sendiri.

Aku telah berjanji kepada istriku, bahwa pada musim haji tahun 1965 akan melaksanakan ibadah haji. Ketika ia menunaikan ibadah hajinya di tahun 1960- seperti telah aku ceritakan di muka-ia jatuh sakit tepat pada waktu wuquf di Arafah. Ia memang kecapaian mengurus ibunya yang sakit berat ketika masih di Makah hingga wafat tatkala baru saja tiba di Arafah. Istriku ingin pergi haji sekali lagi karena hendak menikmati ibadah itu dengan lebih khusyuk. Kecuali itu, rasanya aku sendiri akan lebih khusyuk beribadah daripada kalau masih menjadi Menteri Agama. Sebab menjalankan ibadah

---

<sup>8</sup> Trikora terdiri dari komando perjuangan:

1. Gagalakan pembentukan negara boneka "Negara Papua".
2. Kibarkan bendera Merah Putih di Irian Jaya.
3. Mobilisasi umum mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa.

haji di saat menjadi Menteri Agama yang mengurus haji akan lebih banyak mengurus tugas dari pada mengurus ibadahnya. Lagipula aku mendapat undangan Menteri Urusan Waqaf Mesir untuk mengunjungi Kairo.

Tentu saja aku harus berpamitan kepada Presiden. Bukan saja presiden menyetujui kepergianku, tapi bahkan aku "dititipi" Ratna Sari Dewi yang juga akan menunaikan rukun Islam ke-5. Istri Bung Karno itu ditemani oleh perempuan-perempuan lain, Ny. Djuanda, Ny. Chairul Saleh, Ny. Martadinata, Ny. Priyono, Ny. Ibnu Sutowo dan lain-lain.

"Tapi saya akan meneruskan perjalanan ke Cairo memenuhi undangan Menteri Waqaf Mesir," kataku. "Tak apa, silakan saja!"

"Itu perempuan-perempuan, bagaimana," atas pertanyaanku ini Bung Karno tafakkur sejenak, lalu katanya:

"Kalau begitu biarlah Sukendro turut. Biar dia nanti yang mengurus perempuan-perempuan pulang dari Makah," jawab Bung Karno. Sukendro (Brigjen) adalah Menteri Negara yang diperbantukan pada Kepresidenan.

Tiba-tiba terpikir seketika, kepalang ada kesempatan ke Timur Tengah aku ingin menyinggahi Jerusalem juga.

"Bagaimana kalau aku mengunjungi Masjidil Aqsha dalam perjalanan ini?" akuajukan pertanyaan.

"Baik saja. Saya tak berkeberatan suatu apa," jawabnya.

"Sebaiknya aku membawa sejumlah uang sebagai sumbangan kita. Masjidil Aqsha itu sedang mengalami restorasi beberapa bagiannya yang telah rusak dimakan usia," usul aku ajukan.

"Baik, baik!" jawab Presiden. Seketika itu juga ia memanggil Menteri Keuangan. Akhirnya disepakati bersama, aku akan membawa uang US\$ 18.000,00 untuk disumbangkan bagi perbaikan Masjidil Aqsha.

Sebelum berangkat ke Makah untuk beberapa hari, istriku mengajari serta melatih ibu-ibu yang calon haji bagaimana menjalankan shalat dan ibadah lainnya. Aku melatih beberapa orang dari staf keamanan kepresidenan yang bakal ikut dalam rombongan Ratna Sari Dewi.

Begitulah, seluruh rombongan menunaikan ibadah haji. Sesuai dengan waktunya yang sungguh tepat, kami melakukan *haji ifrad* (mendahulukan haji daripada umrah) di bawah pimpinan K.H. Muhammad Ilyas, Duta

Besar Kita. Setelah mengunjungi Madinah untuk berziarah ke makam Nabi Besar Muhammad Saw. dan dua sahabat besarnya; Abubakar as-Shiddiq dan Umar bin Khattab, rombongan Ratna Sari Dewi di bawah pimpinan Menteri Negara Brigjen Sukendro pulang ke tanah air. Aku dengan rombongan kecil, terdiri dari istriku, Muhammad Said Budairy, wakil pemimpin redaksi harian *Duta Masyarakat*, dan Mayor Abulhayat, ajudan, menuju Beirut dalam perjalanan ke Jerusalem. Bangsa Palestina dan Arab pada umumnya menyebut *al-Quds*, artinya kota suci.

Beirut, ibu Kota Libanon, kota pantai Laut Tengah yang sangat indah. Konon kota tercantik di Timur Tengah itu digelari Nice atau Monaco di Timur Tengah. Yang membuat Beirut memesona adalah pemandangan alamnya yang seluruhnya berwarna hijau dan membedakannya dengan negeri-negeri Arab yang lain di sebelah selatan dan timur yang dipenuhi padang pasir yang kecoklat-coklatan. Pantainya, di sebelah barat Beirut, menjulur menyusuri tepi Laut Tengah dengan gedung-gedung bertingkat: hotel-hotel, restoran, kantor dan apartemen penduduk kota. Sedangkan alamnya di sebelah timur berupa pegunungan Libanon yang hijau yang puncaknya selalu diliputi salju, tempat orang-orang Libanon berolahraga ski. Buah anggur Libanon terkenal sangat manis, besar dan panjang. Buah apelnnya harum, sedangkan buah delimanya manis-manis.

Perjalanan Beirut-Damaskus sangat mengasyikkan, pemandangan indah, seluruhnya tampak hijau. Ketika itu bulan April-musim semi-hingga di mana-mana bunga sedang bermekaran.

Damaskus sebutan, aslinya Damasq atau Dimasq, seperti yang diucapkan oleh rakyat Suriah, terletak pada ketinggian kaki pegunungan Anti Libanon. Kota bekas pusat pemerintahan Bani Umayyah itu (41-90 H) udaranya sangat nyaman, hampir tidak berbeda dengan Bogor.

Kunjunganku ke Damaskus itu (yang ketiga, setelah tahun 1956 dan 1964) untuk menjadi tamu Kuasa Usaha RI, Sdr. A. Mu'in, seorang diplomat karir. Aku singgahi juga Masjid Jami' Bani Umayyah-tiruan Masjid Nabi di Madinah-yang mempunyai pelataran memanjang dengan tiang-tiang dan dekorasi mozaik zaman Byzantium tahun 705 M., tatkala kekaisaran Romawi timur ditaklukkan oleh angkatan perang Islam di bawah komando Abu Ubaidah bin al-Jarrah (zaman Khalifah Umar bin Khattab).

Seperti masjid-masjid lain di seluruh Timur Tengah, Masjid Bani Umayyah di Damaskus itu pun mempunyai arsitektur khas Arab, yaitu pilar-pilar yang dirangkaikan dengan lengkungan-lengkungan. Pilar-pilar itu melambangkan pohon-pohon korma yang pelepah-pelepahnya menjuntai bersambung-sambungan, melambangkan busur-busur panah dari kesatria-kesatria Arab yang gagah berani. Atau juga melambangkan al-Hilal (bulan sabit) sebagai identitas Arab (Islam). Arsitektur gaya Timur Tengah itu mulai tahun 1980-an menjadi mode rumah-rumah orang-orang kaya di Jakarta, yang terkenal dengan "gaya Spanyol". Hal itu tidak terlampau keliru, karena di Spanyol, negeri yang pernah dikuasai Islam selama 700 tahun (Bani Umayyah II) itu, terdapat banyak peninggalan kebudayaan Arab.

Ke Damaskus tidaklah *afdhol* kalau tidak menziarahi kuburan Shalahuddin al-Ayyubi (1138-1193 M). Dia berdarah campuran Kurdi-Armenia (perbatasan Suriah-Turki-Armenia-Iraq), dan tampil sebagai penguasa Dunia Islam pada saat Khilafat Baghdad ataupun Dinasti Saljuk berada dalam kedudukan paling lemah. Pada tahun 1164-1174, Saladin menjadi raja di Mesir sekaligus menamatkan Dinasti Fathimiyah yang Syi'ah itu. Dan pada tahun 1186 M., ia menggabungkan (aneksasi) Mesir-Suriah-Iraq. Pada tahun 1187-1192, ia terjun ke dalam Perang Salib menghadapi tentara gabungan Kristen seluruh Eropa yang dipimpin oleh Raja Richard dari Inggris. Shalahuddin al-Ayyubi berhasil menghalau tentara gabungan Kristen itu pulang ke Eropa dalam keadaan compang-camping, lapar, luka-luka dan kalah. Sultan Shalahuddin al-Ayyubi adalah pahlawan Perang Salib yang membebaskan Masjidil Aqsha, bahkan Palestina, dari penjajahan Barat (Kristen).

Dengan berkendara mobil kami meninggalkan Damaskus untuk menuju Jerusalem. Sengaja berangkat di waktu malam (lepas maghrib) agar dapat memasuki kota suci itu pada pagi keesokan harinya. Sebelum melintasi Pegunungan Druz yang menjadi tapal batas Suriah-Yordania, perjalanan agak mendaki melalui daratan tinggi Golan pada ujung timur dataran Kineitra, dilewati dulu pos-pos penjagaan Suriah yang bersebaran hampir di tiap kilometer. Situasinya mengingatkan suasana Indonesia pada masa kesiagaan militer menghadapi agresi Belanda.

Di tahun 1965 itu, hubungan negara-negara Timur Tengah (terutama Mesir-Suriah-Yordania) dengan Israil semakin memburuk, bahkan secara sporadis sering terjadi insiden-insiden di tapal batas.

Malam itu, cuaca pada musim semi mendatangkan udara tanah pegunungan makin sejuk. Suhunya di bawah 10 derajat celsius. Langit tampak sangat bersih. Jika memandang ke utara, kota Damaskus yang bermandikan cahaya lampu-lampu aneka warna tampak begitu jelas di kaki langit dataran tinggi Golan. Aku jadi sentimental. Istriku 'nyeletuk' dengan kata-katanya: "Wah, seperti kota Semarang di waktu malam, dipandang dari tanjakan Gombel."

Kami melakukan shalat subuh di Amman. Setelah menyusuri sudut Laut Mati, kami melintasi Sungai Yordan. Sayup-sayup di kejauhan arah sebelah kiri jalan raya, sopir kami-orang Libanon-memberi tahu, nun di sebuah tempat terdapat kuburan Nabi Musa a.s., tempat itu dikenal dengan nama *Wadi Musa*, artinya Lembah Musa.

Dalam kisah yang sangat panjang, setelah membawa orang-orang Bani Israil meninggalkan Mesir menyeberangi Laut Merah, Nabi yang besar itu bermunajat kepada Allah Swt. di Gunung Thur Sina (Sinai). Akhirnya, Nabi Musa a.s. menghabiskan masa tuanya untuk memimpin kaum Bani Israil yang keras kepala, yang suka memberontak dan tak pandai mensyukuri nikmat Allah Swt.

Pagi itu, sebelum menunaikan shalat Jum'at di Masjidil Aqsha, aku diterima Menteri Urusan Waqaf Kerajaan Yordania. Kedudukannya persis seperti Menteri Agama di Republik Indonesia. Setelah melihat-lihat bagian yang sedang mengalami perbaikan, kepada rekanku, Menteri Urusan Waqaf itu, aku menyerahkan sumbangan sebesar US\$ 18.000,00. Rekanku itu memanggil beberapa wartawan dari beberapa harian di Jerusalem untuk memberitakan peristiwa yang sangat penting, penuh keakraban dan persaudaraan sesama muslim, antara Indonesia dan Yordania.

Ketika melakukan shalat Jum'at, istriku ditempatkan dalam mihrab (bilik) yang 20 abad lampau ditempati Siti Maryam, ibunda Nabi Isa a.s. di dalam khalwatnya.

Kira-kira 300 meter dari Masjidil Aqsha, berdiri sebuah masjid yang tidak terlampau besar, tetapi mempunyai arsitektur zaman Bani Umayyah yang dikombinasikan dengan zaman Byzantium. Tampak agung dan megah. Masjid tersebut bernama Masjid 'Umar. Berdiri di atas Bukit Zion. Konon, di situlah Nabi Daud dan Nabi Sulaiman a.s. dimakamkan. Dinamakan Masjid 'Umar itu demi mengenang jasa Sayyidina Umar bin Khattab r.a.,



selaku khalifah kedua dalam masa Khulafaur Rasyidin. Ketika itu, panglima perang Islam di bawah komando Panglima Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, menaklukkan Suriah dari cengkeraman imperium Byzantium yang kala itu di bawah kekuasaan putera mahkota Constantine, anak Kaisar Heraklitus. Panglima-panglima lain seperti Amru Ibnu al-'Ash menaklukkan wilayah Galilea dan Samaria, Nazareth dan Tiberia. Panglima Yazid bin Abi Sufyan menaklukkan kota pelabuhan Haifa dan Nablus.

Meskipun musim dingin di tahun 636 M. itu sedang melanda seluruh Palestina dan daerah Suriah bagian selatan, namun tidak menghalangi gerakan militer angkatan perang Islam yang di seluruh tanah Suriah dan Palestina dikoordinasi oleh Panglima Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah.

Panglima Khalid bin Walid yang telah menaklukkan kekuasaan Persia, diperintahkan oleh Khalifah Umar untuk langsung membantu panglima Abu 'Ubaidah yang sedang mengurung Jerusalem. Putera mahkota Constantine tidak mampu mempertahankan Jerusalem. Ia kehilangan semangat setelah satu demi satu daerah Palestina jatuh ke tangan kaum Muslimin. Menyusul seluruh tanah Suriah yang telah jatuh ke pangkuan Islam hingga takhta raja Heraklitus di Constantinopel mengalami kegoncangan.

Jerusalem menyerah kepada Panglima Abu'Ubaidah bin al-Jarrah pada tahun 636 M. Panglima Romawi dan Patriarch (Uskup Agung) Sophronius meminta agar perjanjian penyerahan kota Jerusalem itu ditandatangani langsung oleh Khalifah Umar bin Khattab. Meskipun permintaan tersebut mula-mula ditolak oleh panglima-panglima Islam, tetapi Khalifah sendiri menyetujuinya. Baik pembesar Islam maupun Romawi dan pemimpin-pemimpin Kristen, siap menyambut kedatangan Khalifah Umar dari Madinah. Alangkah terkejut mereka setelah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa Khalifah datang tanpa pasukan pengawal. Khalifah Umar datang dengan menunggangi untanya sendiri dan hanya ditemani oleh seorang ajudan. Seorang Khalifah yang namanya menggetarkan musuh, yang perintahnya ditaati dengan kepatuhan penuh oleh seluruh panglima-panglimanya, ternyata hanya seorang lelaki dengan penampilan sangat sederhana. Satu-satunya kepala negara yang berani memecat panglimanya yang paling hebat, yaitu Khalid bin Walid, yang baru menaklukkan Kerajaan Persi dan sedang dirayakan oleh seluruh bawahannya dalam pesta kemenangan yang gemilang.

Khalifah Umar memecat panglimanya, Khalid bin Walid, lantaran khawatir melihat gejala didewa-dewakannya Khalid bin Walid oleh rakyat, dikhawatirkan pula akan merusak moral dan mental Khalid sendiri sebagai manusia yang bisa lupa daratan. Dan panglima besar Khalid bin Walid menerima pemecatannya dengan penuh keikhlasan. Ia tetap setia kepada Khalifah.

Sehabis penandatanganan perjanjian penyerahan Jerusalem, tibalah waktu shalat zhuhur. Patriarch Sophronius menawarkan Khalifah Umar untuk melakukan shalat di gereja Sepulchre yang paling suci dalam pandangan orang Kristen. Tetapi Khalifah Umar menolak dengan halus: "Kalau saya shalat di situ, dikhawatirkan di kemudian hari umat Islam merampas gereja tuan untuk dijadikan masjid!"

Khalifah Umar bersama para panglima dan prajuritnya mengambil sebidang tanah lapang di luar gereja untuk menunaikan shalat zhuhur. Di atas tanah itulah, di belakang hari, dibangun sebuah masjid oleh Sultan Abdul Malik bin Marwan (646-715 M.), salah seorang raja Dinasti Bani Umayyah. Itulah masjid Umar yang letaknya kira-kira 300 meter dari Masjidil Aqsha. Seperti diketahui dalam sejarah, Masjidil Aqsha atau namanya yang lain Baitullah (Rumah Allah), yang dibangun oleh Nabi Sulaiman itu telah dihancurkan oleh raja Babylon Nebuchadnezzar (604-562 M.).<sup>9</sup> Di tempat bekas Baitullah itulah yang digunakan oleh Nabi Besar Muhammad Saw. untuk bermi'raj. Rumah Allah ketika itu, tentu belum seperti bangunan Masjidil Aqsha sekarang. Masjidil Aqsha artinya: masjid yang jauh letaknya (dari ukuran jarak dibanding Masjidil Haram di Makkah).

Kebesaran Khalifah Umar bin al-Khattab tidak hanya diakui oleh kalangan umat Islam, tetapi juga oleh dunia barat. Antara lain dikatakan oleh mereka:

*"His reign saw transformation of the Islamic state from an Arabian principality to a world power with the conquest of Syria, Palestine, Egypt, Mesopotamia and Iran. Throughout this remarkable expansion Omar closely controlled general policy and laid down the principles for administering the conquered lands."* Sistem pemerintahan Khalifah Umar bin al-Khattab memperlihatkan suatu penampilan negara Islam model pemerintahan raja-raja Arab kepada penampilan suatu kekuasaan dunia, yaitu sejak kemenangannya atas Suriah, Palestina, Mesir, Iraq dan Iran. Seluruh kemenangan yang dicapainya itu sungguh amat luar biasa. Dengan saksama kemenangan itu oleh Umar dikonsolidasi dengan kebijaksanaan umum dan kontrol atas pengelolaan semua urusan di seluruh daerah yang telah dikuasai. (Encyclopaedia Britannica jilid 16 hlm. 959, tahun 1965).

<sup>9</sup> Dalam kitab-kitab kuning disebut Bukhtannashar.

Seorang sahabat Rasulullah, Hudzaifah (termasuk sahabat besar), menceritakan sabda Nabi Besar Saw.:

*"Iqtaduu billadzaini min ba'dii Abi Bakrin wa Umaro"* (Ikutilah pimpinan dua orang sepeninggalku, ialah Abu Bakar dan Umar).<sup>10</sup>

Amat masyhur tersebut dalam sejarah, tatkala Nabi Besar Muhammad Saw. menghadapi musuh yang terdiri dari pemimpin-pemimpin Quraisy, dua di antaranya ialah Umar bin Khattab dan Abu Jahal. Nabi Besar Saw. memohon kepada Allah Swt. agar Islam menjadi mulia dengan sebab Islamnya seorang di antara dua tokoh Quraisy itu. Siapakah paling dicintai di antara mereka? Ternyata Umar bin Khattablah yang masuk Islam, sedang Abu Jahal tetap tokoh kafir hingga kematiannya. Demikian, seperti diceritakan oleh sahabat besar Abdullah bin Umar.<sup>11</sup>

Sahabat 'Uqbah bin 'Amir menceritakan sebuah hadits Nabi Saw: "Lau kaana ba'die Nabiyyun lakaana 'Umarobnal Khatthabi". Seandainya sesudahku masih ada nabi lagi, pasti Umar bin Khattablah orangnya.<sup>12</sup>

Kami singgahi juga Bethlehem, kota kelahiran Nabi Isa a.s, lebih kurang 10 km dari sebelah selatan Jerusalem. Bethlehem terletak di ketinggian 900 meter dalam wilayah dataran tinggi Judea. Konon, Nabi Ayyub juga lahir di Bethlehem.

Kami memasuki Church of the Nativity, gereja kelahiran Nabi Isa a.s. yang terletak di pinggir jalan berhadapan dengan Masjid Bait al-Lahm. Dan kami bershalat zhuhur di masjid yang cukup ramai dengan jama'ah itu.

Sebelum meninggalkan Palestina, rombonganku menyinggahi kota tertua di Palestina, al-Khalil, 25 km sebelah selatan Bethlehem. Sebuah kota kecil terletak di pegunungan Jabal Er-Rumeidah, yang oleh literatur barat disebut tanah Judea atau Juda. Udaranya amat sejuk di bulan Maret-April-Mei; karena Jabal Er-Rumeidah juga mendapat embusan angin Laut Tengah yang segar di musim semi.

Nama al-Khalil kependekan dari Khalilullah, yang artinya kekasih Allah, gelar bagi Nabi Ibrahim a.s. Dalam kesusastraan Barat Nabi Ibrahim disebut *Abraham The Friend of God*. Sedang kota al-Khalil sendiri disebut Hebron. Mungkin karena bahasa yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam

<sup>10</sup> Syaikh Mansur Ali Nasif: at-Taj, jilid 3-316 Kairo 1381/1962.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 313.

<sup>12</sup> Syaikh Mansur Ali Nasif: at-Taj, jilid 3-314 Kairo 1381/1962.

kawasan itu adalah bahasa Ibrani, yang menurut ucapan orang-orang barat menjadi Hebroni atau Hebrania atau Hebron.

Nabi Ibrahim a.s. memang merupakan cikal-bakal kota yang didirikan pada tahun 1730 sebelum Masehi<sup>13</sup> itu. Dengan demikian, ketika aku singgah di sana usianya sudah 3605 tahun. Seperti dikisahkan, Nabi Ibrahim a.s. datang dari utara, dari kawasan Babylon atau Mesopotamia yang kini terletak antara Suriah dan Iraq.

Sepanjang jalan antara Jerusalem dan Bethlehem dan al-Khalil atau Hebron, bertaburan bunga aneka warna diselang seling pohon-pohon kurma, palm, zaitun dan sejenis cemara. Kebun anggur, apel dan delima berserakan di daerah permukiman penduduk.

Al-Khalil cuma kota kecil, penduduknya hanya 17.000, seluruhnya Muslimin (Sunni). Karena terletak di ketinggian 927 meter, udaranya sangat nyaman dan sejuk, mengingatkanku pada kota kecil Wonosobo, 780 meter, di Jawa Tengah.

Kami memasuki Masjid al-Khalil yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Haram al-Khalil (Masjid al-Khalil yang dimuliakan). Masjid tersebut tidak besar, ukurannya hanya 65 x 35 meter dan tingginya 16 meter.

Setelah melakukan Shalat Sunnat Tahiyatul Masjid, kami menuruni lantai bawah untuk menziarahi makam Nabi Ibrahim yang bersebelahan dengan makam istrinya, Sarah; Nabi Ishaq dengan Rebecca-istrinya; serta Nabi Ya'kub dengan Rachel istrinya.

"Itulah rasul-rasul yang Kami utamakan sebagian melebihi yang lain...." (Al-Qur'an Surat al-Baqarah 253).

Kami tinggalkan Palestina yang kaya dengan sejarah besar dalam rentang masa amat panjang. Mulai dari Nabi Ibrahim dan Ishaq, Nabi Ya'kub yang juga bernama Israil, hingga anak cucunya para Nabi Bani Israil, mulai dari Nabi Yusuf sambung bersambung hingga Isa bin Maryam 'Alaihimus salam. Sejarah Palestina bersinambungan dengan perjuangan para sahabat Nabi seperti Khalid bin Walid, Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah, 'Amr bin 'Ash, hingga Shalahuddin al-Ayyubi. Dan kini disambung oleh para pejuang Palestina yang gagah berani.

---

<sup>13</sup> Fr. Eugene Hoade O.F.M.: Guide to the Holy Land- Fourth Edition, Jerusalem Franciscan Press, 1962.

Kami tiba di Cairo pada awal bulan Mei 1965. Aku menjadi tamu Menteri Waqaf Dr. Bahai. Ini adalah kunjunganku yang ke-3 di Cairo. Aku juga mengunjungi Universitas al-Azhar dan menjadi tamu Dr. Abdullah al-Madli, wakil rektor, karena rektor al-Azhar masih berada di luar negeri. Aku mengadakan pembicaraan dengan Dr. Uwaidlah, Sekretaris Jenderal Mukhtar Alam Islam. Salah satu hasil pembicaraan kami adalah menaikkan bea siswa bagi mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di Cairo, dari f2.50 (dua setengah Pound Mesir) menjadi f8.00 (delapan Pounds) tiap bulannya. Sebagai perbandingan, harga beras di Cairo 4 Piaster untuk 1 kg. 1 Pound Mesir sama dengan 100 piaster.

Kesempatan di Cairo senantiasa aku pergunakan untuk mengunjungi Kantor Persatuan Pelajar Indonesia. Kecuali untuk memberikan ceramah tentang situasi tanah air, juga untuk beramah tamah, saling melepaskan rindu masing-masing.

\*

Tanggal 24 Agustus sampai dengan 4 September 1962, berlangsung pesta olahraga terbesar se-Asia di Jakarta. Pesta olah raga selama 22 hari itu dikenal sebagai Asian Games IV. Untuk keperluan penyelenggaraannya, dibangunlah satu kompleks olahraga yang amat lengkap mulai dari stadion utama, berbagai venues dan akomodasi bagi para olahragawan, officials dan wartawan, di atas tanah seluas 270 ha. Di sampingnya didirikan stasiun TVRI yang pertama di Indonesia.

Aku tidak tahu persis di mana batas-batas kompleks olahraga yang konon terbesar dan termegah di Asia itu. Seingatku, tatkala kompleks itu pertama kali dibangun, batas-batasnya mulai dari bundaran Tugu Pemuda di Senayan - Hotel Hilton - Convention Hall - Taman Ria Remaja Senayan - Hotel Hasta dan ujungnya berbatasan dengan Universitas Prof. Dr. Moestopo. Selain kompleks olahraga, didirikan sebuah gedung yang megah dan besar dengan halaman yang sangat luas, yang direncanakan oleh Presiden Sukarno untuk sidang-sidang Conefo (*Conference of the Emerging Forces*), sebuah badan internasional untuk mengimbangi PBB (ketika itu sedang dilakukan kampanye anti-PBB).

Suatu pagi saat minum kopi, beberapa orang menteri berkumpul di serambi belakang Istana Merdeka. Di antara mereka hadir Menteri Dalam Negeri Dr. Sumarno, Menteri Olah Raga Maladi dan lain-lain pejabat sipil

dan militer. Mereka tengah membicarakan nama kompleks olahraga yang terletak di Senayan itu, yang dipakai untuk menyelenggarakan Asian Games IV itu. Dan mereka sepakat bahwa kompleks itu bernama Pusat Olah Raga "Bung Karno".

"Nama itu tidak cocok dengan sifat dan tujuan olahraga," aku memberi komentar. Semua mata tertuju kepadaku, sepertinya aku ini sasaran rasa tidak senang.

"Mengapa?" Bung Karno menatap mukaku dengan sinar mata laksana sorot api.

"Kata 'pusat' pada kalimat 'Pusat Olah Raga' itu kedengarannya kok statis, tidak dinamis seperti tujuan kita menggerakkan olahraga," jawabku.

"Usulkan nama gantinya kalau begitu!" Bung Karno masih menatap wajahku dengan tajam.

"Nama 'Gelanggang Olah Raga' lebih cocok dan lebih dinamis," kataku yang seakan-akan mengundang semua mata tertuju kepadaku.

"Nama Gelanggang Olah Raga Bung Karno kalau disingkat menjadi 'Gelora Bung Karno'! 'Kan mencerminkan dinamika sesuai dengan tujuan olah raga," aku menjelaskan usulku.

"Waaah, itu nama hebat. Saya setuju!" Bung Karno menjabat tanganku dengan air muka cerah dan gembira. Kepada Menteri Maladi diperintahkan untuk mengganti nama Pusat Olah Raga Bung Karno menjadi "Gelanggang Olah Raga Bung Karno."

"Ada usul lain?" Bung Karno bertanya.

"Sebaiknya di sana ada sebuah masjid," aku mengusulkan. "Sumarno, coba rencanakan di mana sebaiknya masjid itu didirikan," Menteri Dalam Negeri yang juga Gubernur Jakarta Raya itu, diperintahkan untuk merencanakan lokasi masjid di dalam kompleks Gelanggang Olah Raga Bung Karno tersebut.

Suatu malam aku dan istriku menjemput Presiden Sukarno di Istana Merdeka. Aku mesti menjemput Presiden untuk menghadiri peringatan hari-hari besar Islam yang diselenggarakan di Istana Negara. Presiden Sukarno membuat tradisi kenegaraan di tiap perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an. Adapun shalat Idul Adha dan Idul

Fitri diselenggarakan di halaman antara Istana Merdeka dan Istana Negara. Tetapi sejak peristiwa percobaan pembunuhan Bung Karno pada shalat Idul Adha tahun 1962-dua bulan setelah aku memangku jabatan Menteri Agama- kedua shalat led itu dipindahkan ke Masjid Baitur Rahim yang terletak di sebelah kanan Istana Merdeka.

Baru pukul 19.15 ketika aku tiba di Istana Merdeka untuk menjemput Presiden Sukarno. Peringatan hari besar Islam itu akan dimulai pada pukul 20.00, tetapi ia tampak sudah siap. Beberapa orang ajudan duduk di sudut lain dalam serambi Istana yang jaraknya sekitar 15 meter dengan tempat duduk kami. Di antara mereka ada Tuti Alawiyah A.S. yang akan membaca Al-Qur'an dalam peringatan itu. Dia diantar oleh Hudaya dan Rosiyana dari Departemen Agama. Istriku lalu menemani Tuti Alawiyah agar dia tidak merasa sendirian. Seperti biasa, para pembaca Al-Qur'an, qari' dan qariah, orangnya berganti-ganti di antara yang namanya sedang tenar. Tetapi qariah selalu Tuti Alawiyah dan Rafiqah Darto Wahab, berganti-ganti.

"Saya sedang menjadi sasaran kritik orang-orang yang *keblinger* karena saya membangun Monumen Nasional (Monas)," kata Presiden. Kami masih mempunyai cukup waktu untuk berbincang-bincang.

"Biayanya tentu besar sekali, Pak?" aku mengajukan pertanyaan.

"Tentu, tentu. Karena saya harus merobohkan beberapa bangunan di atas tanah yang luasnya hampir sama dengan Gelanggang Olah Raga. Belum lagi membangun gedung-gedung baru di tempat lain sebabai ganti yang saya robohkan. Seperti aku membangun kota satelit Tebet untuk menampung penduduk Senayan yang tanahnya kita perlukan untuk Gelanggang Olah Raga."

"Mengapa Bapak tidak menyelesaikan bangunan Masjid Istiqlal?" aku mengajukan pertanyaan yang penting. Sebagai Menteri Agama, aku amat berkepentingan atas selesainya masjid yang sudah direncanakan oleh Menteri Agama K.H.A. Wahid Hasyim dan dimulai pemancangan tiang pertamanya di zaman Menteri Agama K.H.M. Ilyas itu.

"Karena saya tidak cukup duit," kata Presiden Sukarno. "Kalau ada ini... (ibu jari dan telunjuknya saling digesekkan maksudnya: uang), saya akan selesaikan dua-duanya sekaligus," jawabnya serius.

"Yaaa, tetapi mengapa Bapak dahulukan Monas?" aku seperti penasaran.

"Begini. Saya sudah tua. Kalau Allah Swt. menakdirkan saya mati padahal Monas belum selesai, orang sepeninggalku belum tentu menyelesaikannya. Tetapi kalau Masjid Istiqlal yang belum selesai, mereka akan menyelesaikannya. Insya Allah Subhanahu wa Ta'ala ...!" Presiden menundukkan kepalanya dan memejamkan matanya. Aku terharu.

"Hai, saudara/i tahu, tempat Masjid Istiqlal itu didirikan dulunya tempat apa?" Presiden mengalihkan percakapan.

"Benteng VOC," jawabku ketus.

"Haaaaahhhh ..., pelajari sejarah yang benar!" tangkisnya. "Dulu di sana ada satu masjid. VOC datang menduduki Jakarta, masjid itu dirobohkan. Mereka mendirikan sebuah benteng kuat. Itu sebab di depannya, beberapa tahun kemudian, didirikan katedral, sebuah gereja besar tempat kediaman Uskup," Bung Karno seperti mengenang.

"Indonesia lalu merdeka. Bekas benteng VOC lalu saya robohkan. Saya dirikan di atasnya Masjid Istiqlal. Hebat tidak Presidenmu?" pertanyaannya sambil membusungkan dada.

"Iya, Pak! Kalau tidak hebat buat apa menjadi presiden ..., " kami tertawa berbareng.

\*

Bulan-bulan Juni-Juli 1965 kesehatan tubuhku mengalami gangguan. Tadinya aku kira karena kecapaian kerja, karenanya aku hanya ditolong oleh dokter Arifin, dokter Poliklinik Departemen Agama. Tetapi karena aku sering mengeluh rasa nyeri di bagian pinggang, aku dinasihati agar berkonsultasi kepada Prof. dr. Utama, ahli penyakit ginjal. Dari dua tiga kali hasil pemeriksaan dan rontgen, diketahuilah aku mengidap penyumbatan batu pada saluran air kemih. Aku harus menjalani operasi. Biar pun aku pernah menjalani operasi usus buntu di Semarang pada tahun 1954 oleh dokter Hyder bin Hyder, tapi untuk menjalani operasi pengeluaran batu, aku merasa agak takut juga.

Menteri Kesehatan, Mayjen Prof. dr. Satrio, menyarankan agar aku berobat ke Tokyo. Pertimbangannya, di sana banyak rumah sakit yang dilengkapi dengan alat-alat serba modern. Bahkan, ada dokter spesialis pengambil batu dalam saluran air kemih tanpa operasi, tetapi menggunakan cara-cara yang paling mutakhir.



Aku tertarik atas anjuran itu. Tetapi aku berat meninggalkan tanah air berhubung dengan situasi politik yang semakin panas serta pergolakannya yang semakin seru. Aku minta advis dari Menko Keamanan-Pertahanan, Jenderal A.H. Nasution. Darinya aku mendapat jawaban, "sebagai orang-orang perjuangan, kita sudah terbiasa menghadapi pergolakan-pergolakan dan ketegangan situasi politik. Apa yang akan terjadi, siapa yang tahu? Tetapi sakit yang saudara derita itu toh memerlukan pengobatan segera. Dan karena itu saya rasa tak boleh ditunda-tunda," katanya, mengisyaratkan aku berangkat ke Tokyo.

Setelah mendapat izin Presiden, pada tanggal 15 September 1965, aku berangkat ke Tokyo, ditemani oleh istriku dan dokter Arifin. Aku tiba di Tokyo pada bulan September, bulan terburuk dalam putaran musim di Tokyo.

Begitu tiba di Tokyo Imperial Hotel, tempatku menginap pada tanggal 15 September pukul 19.00, aku merasakan nyeri di pinggang. Meski telah mendapat pertolongan dokter hotel, tetapi rasanya colic itu tak bisa diatasi. Malam itu juga aku dikirim ke Keoo Hospital, sebuah rumah sakit besar yang telah dipersiapkan oleh KBRI (berdasarkan kawat dari Menteri Kesehatan). Selama 5 hari, para dokter melakukan observasi dan upaya untuk mengeluarkan batu tanpa operasi, namun tidak berhasil. Aku harus tetap di tempat menunggu hasil pemeriksaan dan diskusi mereka.

Pada akhirnya diambil keputusan, aku harus menjalani operasi. Tak ada lain sikapku selain menyerah, aku toh sudah tiba di Tokyo. Maka pada tanggal 24 September aku menjalani operasi dengan sukses, alhamdulillah!

Tak kurang dari 5 dokter di bawah koordinasi profesor lulusan Amerika menangani perawatanku. Istriku menemaniku di Keoo Hospital sejak aku mulai dirawat. Di samping tempatku berbaring, ia menempati ruangan kamar tidur gaya Jepang yang disediakan rumah sakit untuk keluarga pasien yang menunggu. Ia bisa memasak makanan kegemaran kami, karena di sebelah ruanganku tersedia dapur dengan segala perlengkapannya. Di tingkat bawah Keoo Hospital ada toko serba ada hingga ia bisa memilih apa yang akan dimasak. Sesekali istriku pergi ke "Restoran Bengawan Solo", rumah makan Indonesia yang beken di Tokyo, untuk membeli sate ayam dan gado-gado kegemaran kami. Aku heran juga, istriku mempunyai keberanian pergi seorang diri di kota metropolitan berpenduduk 12 juta (ketika itu) itu,

padahal ia tak pandai berbahasa Nippon, dan sopir taksi tak paham bahasa Inggris ataupun Indonesia. Siapa bilang perempuan Indonesia itu penakut?

Tiap hari, sejumlah mahasiswa Indonesia yang tengah menuntut ilmu di Tokyo dan sekitarnya, menungguiku secara bergiliran di Keoo Hospital, siang dan malam. Mereka terdiri dari beberapa kelompok. Rupanya, mereka juga mempergunakan kesempatan "mumpung" ketemu orang yang dianggap "bapak". Sangat besar minat mereka terhadap perkembangan dan kemajuan Islam. Mereka juga menyelenggarakan peringatan hari-hari besar Islam di Tokyo. Mereka, kurang lebih 300 orang, terdiri dari mahasiswa-mahasiswi yang sedang menuntut ilmu di berbagai fakultas: kedokteran, teknik, pertanian, ekonomi dan sebagainya. Di antara mereka, Imron (terakhir dokter di Jakarta); Zuhail, (terakhir Ir, dosen ITB); Ali Syahab (terakhir insinyur pada perusahaan Caltex Sumatra).

Suatu hari Haji Mahmud, seorang wiraswasta pemilik sebuah toko buku di Jakarta, menjengukku di Keoo Hospital. Ia baru tiba dari California dalam perjalanan pulang ke Jakarta. Kawan ini menghadiahiku sejilid buku yang baru diterbitkan di New York, judulnya *Islam and International Relations*, karangan J. Harris Proctor, diterbitkan oleh Frederick A. Praeger, Inc Puhl, New York, 1965.

Aku menilainya sebagai seorang yang mempunyai kepribadian. Seperti kita ketahui, dari kepribadianlah terbentuknya karakter atau watak seseorang. Dan karakter atau akhlak seseorang bisa ditandai pula dari macam pemberian atau hadiahnya.

Sambil santai berbaring, aku membolak-balik halaman demi halaman buku pemberian itu, ini sudah menjadi kebiasaanku setiap kali akan membaca sebuah buku baru. Pada halaman 24, aku menemukan sebuah uraian sang pengarang yang dikutip dari buah pikiran Majid Khadduri:

*"We should recall that Islam is not merely a set of religious ideas and practices, but also a political community endowed with a system of law designed to protect the collective interest of believers as well as to regulate their relations with the outside world."* (Kami ulangi lagi bahwa Islam tidak sekadar agama yang memiliki kelengkapan seperangkat cita-cita ketaatan beragama dan pelaksanaan beribadah, tetapi juga suatu masyarakat berpolitik untuk mengabdikan diri kepada pelayanan dengan sistem hukum undang-undang yang bertujuan melindungi kepentingan bersama di antara para pemeluknya ataupun untuk mengatur hubungan dengan dunia luar).

Pada hari lain aku mendapat kunjungan Musyaffa Basyir, Sekretaris Umum PHI Jakarta. Bersama istrinya dia sedang mengantarkan salah seorang putrinya untuk berobat di Tokyo. Duta Besar Indonesia, Harsono, bersama staf KBRI Tokyo beserta keluarga mereka, silih berganti mengunjungiku, hingga aku dan istri tidak terlampau kesepian meninggalkan tanah air selama hampir tiga minggu.

Aku berangsur sembuh. Sudah boleh duduk, berdiri, bahkan dilatih untuk berjalan pelan-pelan terbatas dalam ruangan. Luka bekas operasi sudah kering, bekas jahitan mulai rapi kembali.

Suatu malam, tanggal 1 Oktober 1965, selagi asyik menikmati siaran TV bersama istri dan beberapa mahasiswa yang mendapat jatah menungguiku, tiba-tiba layar TV memperlihatkan pemandangan di Jalan Juanda Jakarta dan Jalan Veteran berikutan Istana Negara. Melalui terjemahan mahasiswa kita yang memang mahir berbahasa Jepang, penyiar TV itu melaporkan telah terjadi perebutan kekuasaan di Jakarta tetapi dapat digagalkan. Tidak dijelaskan pihak mana yang melakukan kudeta. Hanya disebutkan bahwa Presiden Sukarno dapat diselamatkan dan berada di tempat yang aman. Beberapa jenderal tewas dalam perebutan kekuasaan itu. Penyiar tidak memerinci siapa di antara para jenderal itu.

Siaran TV Tokyo itu tidak lama, hanya beberapa menit saja, tetapi membuat kami terkejut, penasaran dan saling bertanya-tanya. Diskusi antarkami tidak menambah kejelasan, bahkan makin tebal saja kebingungan yang meliputi pikiran kami. Aku segera mengadakan hubungan dengan KBRI untuk memperoleh informasi tentang apa yang terjadi di tanah air. Namun mereka tidak lebih tahu daripada kami. Hubungan dengan Jakarta putus. Walaupun demikian, mereka mencoba untuk memperoleh informasi dari pemerintah Jepang.

Kepada Duta Besar, aku menyarankan agar diselenggarakan shalat ghaib untuk para jenderal yang menjadi korban kudeta. Aku sendiri yang akan memimpin upacara itu. Aku menetapkan waktunya, tanggal 3 Oktober, kuharap saat itu sudah lebih kuat berjalan. Dan, sejak itu aku tidak tenteram lagi lebih lama berada di Tokyo. Aku harus segera pulang. Aku merasa tidak layak berada di luar negeri, sementara di tanah air, orang tengah berjuang untuk mempertaruhkan nyawa. Alhamdulillah, dokter mengizinkan aku pulang ke Jakarta, dengan ancer-ancer waktu tanggal 5 Oktober, diperkirakan aku sudah semakin kuat berjalan dan kondisi kesehatan semakin baik.

Tanggal 3 Oktober pukul 19.30, aku dijemput Duta Besar. Tiba di KBRI telah berkumpul banyak orang yang hendak ikut shalat ghaib. Sebelum shalat dimulai, aku memberikan sedikit kata pengantar bahwa tujuan shalat ghaib itu untuk memohonkan ampunan kepada Allah Swt. bagi para arwah jenderal yang gugur. Ketika itu terlintas wajah Letnan Jenderal Ahmad Yani dan Mayor Jenderal Soeprapto, di antara para jenderal yang gugur, keduanya adalah kawan baikku sejak pra kemerdekaan. Aku tidak kuat menahan rasa haru, aku menangis. Baru setelah isak tangis mereda, aku mulai memimpin shalat ghaib.

Aku memang sudah memperoleh informasi lebih jelas lagi bahwa percobaan perebutan kekuasaan didalangi oleh PKI. Karena itu, pada tanggal 3 Oktober-ketika banyak orang belum mengetahui siapa dalang G 30 S-NU telah menuntut agar pemerintah membubarkan PKI. Presiden Sukarno berada dalam keadaan sehat wal afiat, dan untuk sementara berada di Istana Bogor. Mayjen Soeharto, Panglima Kostrad, melapor kepada Presiden bahwa Jakarta telah diambil alih dari kaum pemberontak.

Untuk melatih ketahanan tubuh serta membiasakan otot-otot kaki buat berjalan, tanggal 4 Oktober aku dan istriku pergi ke sebuah kota kecil, Hakone, ditemani oleh calon insinyur (elektro) Zuhail asal Bandung. Ia adalah ketua Persatuan Pelajar Indonesia (PII) di Tokyo. Pergi ke Hakone sekadar untuk rekreasi setelah hampir 3 minggu berbaring di rumah sakit. Tokyo-Hakone ditempuh hanya 1 jam dengan kereta api cepat yang berangkat tiap 5 menit. Rata-rata jalan kereta api di Jepang menggunakan sistem dua jalur yang tiap 5 menit saling berpapasan. Ketepatan waktu perjalanan kereta api di Jepang sudah amat terkenal.

Di Hakone, kecuali untuk menghirup hawa pegunungan yang segar-terletak di kaki Gunung Fujiyama, juga untuk mandi air panas dan tamasya dengan kereta gantung. Tetapi yang lebih penting adalah untuk melatih mobilitas tubuh agar bisa bergerak dengan cepat, sebab aku telah perhitungkan bahwa di Jakarta bakal menghadapi perjuangan yang tidak ringan, yang memerlukan gerak cepat.

Tanggal 5 Oktober 1965, kami (istriku, dokter Arifin dan aku) meninggalkan Tokyo. Di Bandar Udara Haneda Tokyo yang sangat ramai, kami dilepas oleh Dubes Harsono dan istri, staf KBRI beserta keluarga dan berpuluh-puluh mahasiswa Indonesia. Suasananya amat mengharukan, diliputi segala yang serba emosional. Maklumlah, bergaul selama 3 minggu

siang dan malam, berdiskusi, berbincang dan beramah tamah sangat akrab, rasanya bagaikan satu keluarga.

Sampai saat pesawat Garuda lepas landas, mereka tetap berada di terminal udara sambil melambaikan tangan tanpa henti. Hati saling bertaut dan keakraban telah terpatri.

Langit bercuaca terang, tampak bersih, tiada mendung. Pesawat Garuda terbang dengan tenang laksana burung elang raksasa tengah menjelajahi angkasa. Udara di dalam pesawat yang sejuk dan perut kenyang membuatku tertidur dengan pulas. Aku tak ingat lagi berapa lama aku tertidur dalam pesawat jenis electra itu. Aku dibangunkan oleh istriku karena pesawat akan mendarat di bandar udara Kai Tak, Hongkong. Alhamdulillah, cuaca tetap bagus hingga Garuda melandas dengan mulus. Sejak dari Tokyo, aku berdoa mudah-mudahan Hongkong tidak tengah diserang Taifun seperti yang kami alami tatkala hendak mendarat di bandar udara Haneda, Tokyo. Ketika itu, kawasan Tokyo sedang dilanda Taifun, terpaksa Garuda mengulur waktu pendaratannya sampai Taifun meninggalkan Tokyo.

Ketika aku memasuki ruang transit dalam Kai Tak Airport, aku melihat begitu banyaknya pejabat dan perwira ABRI memenuhi ruangan. Mereka baru tiba dari RRC, memenuhi undangan RRC dalam perayaan ulang tahunnya di Peking (nama sekarang: Beijing). Mereka juga sedang dalam perjalanan pulang ke Jakarta. Aku baru menyadari mengapa tempat duduk dalam pesawat terbang dari Tokyo itu banyak sekali yang kosong. Aku diberondong mereka dengan pertanyaan-pertanyaan sekitar Gerakan 30 September PKI, karena dikira aku mengalami meletusnya peristiwa itu di Jakarta.

Tiba di lapangan terbang Kemayoran kami dijemput para keluarga yang memenuhi terminal. Suasananya amat memilukan karena isak dan tangis antara yang menjemput dengan yang dijemput.

Seorang perwira Kostrad mengumumkan agar semua pejabat sipil ataupun militer yang baru tiba itu langsung menuju ke Markas Besar Kostrad di Merdeka Timur. Aku pun menuju ke sana, sedang istriku langsung pulang bersama anak-anak yang menjemput di Kemayoran.

Tiba di Markas Besar Kostrad, kami dikumpulkan dalam satu ruangan. Seorang perwira berpangkat kolonel memberi briefing mengenai peristiwa G30S/PKI secara kronologis. Aku menjenguk Jenderal A.H. Nasution yang

untuk sementara berada di Markas Besar Kostrad demi keamanan dirinya. Menko Hankam itu lolos dari sergapan, sementara Jenderal A. Yani beserta rekan-rekannya gugur menjadi korban pemberontakan G30S/PKI. Jenderal Nasution mengalami cedera pada kakinya.

Situasi di Jakarta masih rawan. Jam malam diberlakukan. Untuk beberapa malam, atas anjuran pihak keamanan, aku tidak bermalam di rumah. Berpindah-pindah tempat selama hampir seminggu. aku ditemani oleh ajudan Mayor CPM Haji Abulhayat dan sopir Bandi. Kesempatan itu pun aku gunakan untuk keliling meronda rumah para kiai dan tokoh Islam lain yang menjadi incaran orang-orang PKI yang menjadi buronan pihak berwajib.

Hari-hari ditandai dengan demonstrasi dan selebaran poster-poster yang ditujukan kepada Presiden Sukarno agar membubarkan PKI. Demonstrasi itu dipelopori oleh para mahasiswa dan pemuda serta didukung oleh semua parpol dan ormas. Unjuk perasaan itu akhirnya mencapai klimaks menjadi "Tritura" - Tri Tuntutan Rakyat:

1. Pembubaran PKI.
2. Pembersihan kabinet dari unsur-unsur G 30 S/PKI
3. Penurunan harga-harga/perbaiki ekonomi.

Tanggal 15 Januari 1966 aku pergi ke Istana Bogor untuk menghadiri sidang kabinet yang dipimpin oleh Presiden Sukarno: Jakarta memang sedang dilanda demonstrasi besar-besaran. Sepanjang jalan antara Jakarta-Bogor penuh dengan gelombang-gelombang demonstran yang kadang-kadang meluap hingga keluar jalan raya. Setiap mobil menteri yang lewat diteriaki dengan makian "Menteri goblok!", "Ritul saja menteri ini!" dan lain-lain caci makian.

Kadang-kadang mobil yang sedang berjalan-tentu saja tidak bisa cepat diserbu kaum demonstran untuk disemprot makian "Menteri goblok". Kepada ajudan dan sopir aku nasihati berulang kali agar "tebal muka" dan "kuping tebal" terhadap suara-suara ejekan itu. Mobil aku minta dikurangi kecepatan lajunya, dan kaca jendela kubuka lebar-lebar agar salah satu dari mereka ada yang mengenalku. Keyakinanku, dari sekian ribu demonstran pastilah ada barang seorang yang mengenalku.

Tatkala mobil memasuki kota Bogor, makin mendekati Istana, gelombang kaum demonstran makin memenuhi jalan raya hingga mobil

hampir tak bisa bergerak. Teriakan-teriakan "Menteri goblok!" bertalu-talu dari arah depan, belakang, kiri dan kanan. Diikuti dengan teriakan lain "Ritul saja menteri ini!" Kata "ritul" zaman itu berasal dari Presiden Sukarno yang maknanya "merombak" atau arti luasnya "mencopot".

Karena mobilku berjalan amat pelan dan kaca jendela aku buka lebar-lebar, ada juga yang mengenalku. Tiba-tiba terdengar suara amat lantang: "Ini bapak kitajangan ganggu dia! Hidup Menteri Agama! Hidup bapak kita!" Maka selamatlah kami. Kaum demonstran yang semula ada yang berbaring di atas jalan yang bakal kami lalui, akhirnya menyingkir sambil berteriak "Assalamu'alaikum, Pak! Hancurkan PKI, Pak!"

Tiba di Istana, sidang belum dimulai. Aku sempat berbincang-bincang dengan Jenderal A.H. Nasution, Roeslan Abdulgani, Laksamana Martadinata dan lain-lain yang datang lebih dahulu. Di sudut lain aku melihat Letjen Soeharto yang telah dilantik oleh Presiden Sukarno pada tanggal 16 Oktober 1965 menjadi Menteri/Panglima Angkatan Darat menggantikan Letjen Ahmad Yani. Men/Pangad tengah berbincang-bincang dengan Jenderal Sutjipto Yudodihardjo. Dalam sidang kabinet itu, Presiden Sukarno mengundang tokoh-tokoh mahasiswa yang tergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia). Sementara itu, di luar Istana Bogor kaum demonstran terus membanjir hingga Istana praktis dikelilingi kaum demonstran. Untuk menenteramkan situasi, agar tetap terkendali dan tidak menjadi anarki, Letjen Soeharto, Jenderal Sutjipto dan Laksamana Martadinata menemui kaum demonstran dan berbicara di hadapan mereka.

Dalam sidang kabinet yang juga dihadiri oleh Ir. Subandrio, Chairul Saleh dan dr. Leimena selaku Waperdam I, II, III, Presiden Sukarno dengan wajah menahan amarah menuding Nyoto (Menteri Negara yang diperbantukan pada Waperdam I). Dengan tudingannya itu PKI dikatakan telah berlaku amat bodoh dan kekanak-kanakan. Sidang berlangsung dalam suasana tegang. Para menteri diminta oleh Presiden agar ikut menenangkan suasana. Presiden akan mengambil penyelesaian politik untuk mengatasi kemelut yang sedang meliputi negara.

Aku tidak ingat tanggal berapa Presiden merombak kabinet. Aku "naik pangkat" menjadi Menko Urusan Agama yang mengoordinasi Menteri Agama, Menteri Penghubung Alim Ulama dan Menteri Urusan Haji. Tetapi Menteri Agama tetap dipercayakan kepadaku. Hanya Menteri Penghubung Alim Ulama (semula berpangkat Menteri Muda) yang sempat berganti-

ganti dalam waktu yang relatif pendek. Mula-mula dipegang oleh K.H.M. Ilyas (NU) bekas Dubes di Arab Saudi, lalu diganti dengan K.H. Marzuki Yatim (Muhammadiyah) dan tidak lama kemudian dipegang oleh K.H.A. Fattah Yasin (NU). Zaman itu kabinet mempunyai begitu banyak menteri, hingga dikenal dengan sebutan "Kabinet 100 menteri."

"Saya senang merombak-rombak kabinet," kata Presiden kepadaku pada suatu hari tatkala aku dipanggil menghadap. Aku cuma diam saja mendengar kata-kata "mukadimah" itu. Batinku hanya mengatakan, kok tidak diplomatis sedikit pun.

"Urusan agama saya tingkatkan menjadi satu kompartimen tersendiri," katanya meneruskan. "Saudara saya angkat menjadi Menteri Koordinator Urusan Agama, merangkap Menteri Agama."

"Selain Menteri Agama, saudara mengoordinasi Menteri Penghubung Alim Ulama dan Menteri Urusan Haji."

"Untuk Menteri Penghubung Alim Ulama, barangkali orangnya yang cocok ialah Fattah Yasin." Aku masih diam, mendengar nama Fattah Yasin batinku bereaksi: masih dipercayakan kepada orang NU juga. Buatku siapa pun orangnya, asal NU, okelah!

A. Fattah Yasin adalah salah seorang tokoh NU yang disenangi Bung Karno, terutama karena ketika masih pemuda sekitar tahun 1938-an, selain menjadi tokoh Ansor ia juga menjadi anggota Gerindo, Gerakan Rakyat Indonesia, sebuah partai politik yang lebih "radikal" dibanding Perindra, Partai Indonesia Raya. Setelah PNI-nya Bung Karno dan PNI-nya Bung Hatta dibubarkan oleh kekuatan kolonial, menyusul Partai Indonesia (Partindo) yang dipimpin Mr. Sartono, maka Gerindolah yang masih tergolong "radikal" meskipun tidak lagi berhaluan non-koperasi.

"Tetapi Menteri Urusan Haji saya jatahkan kepada Muhammadiyah. Saudara tahu, saya adalah anggota Muhammadiyah. Selalu didesak oleh Muhammadiyah agar jangan melupakannya dalam pembagian kursi. Apalagi Menteri Urusan Haji, agar cita-cita Muhammadiyah tentang membeli kapal haji bisa terealisasi," Presiden menjelaskan.

"Apakah orangnya sudah ditetapkan?" tanyaku.

"Lha, ini yang hendak saya musyawarahkan." Presiden lalu menyebut 3 nama tokoh Muhammadiyah, seorang di antaranya Prof. K.H. Farid



Ma'ruf. "Dari yang tiga orang itu, siapa menurut saudara yang bisa bekerja sama?"

"Bisa atau tidak bisa bekerja sama itu relatif, tetapi saya lebih mengenal Farid Ma'ruf daripada dua orang lainnya."

"Kalau begitu saya tetapkan sekarang, Menteri Urusan Haji saya jatahkan buat Muhammadiyah dan orangnya Farid Ma'ruf," Presiden mengambil keputusan.

Demikianlah, kabinet Dwikora yang disempurnakan atau lebih dikenal dengan sebutan "Kabinet 100 Menteri" dilantik Presiden Sukarno pada tanggal 24 Februari 1966. Dalam kabinet tersebut, NU, PSII, Perti dan Muhammadiyah masing-masing mempunyai menteri terdiri dari:

#### NU

1. Menko/Wakil Ketua MPRS (K.H. Idham Chalid).
2. Menko Urusan Agama/Menteri Agama (Saifuddin Zuhri)
3. Menteri Pendapatan Iuran Negara (H. Moh. Hasan)
4. Menteri Negara (Aminuddin Aziz)
5. Menteri Penghubung Alim Ulama (K.H.A. Fatah yasin).

#### Muhammadiyah

1. Menteri Kesejahteraan Rakyat (Mulyadi Djojomartono).
2. Menteri Urusan Haji (Prof. K.H. Farid Ma'ruf),

#### PSII

1. Menko/Ketua DPR-GR (Arujikartawinata).
2. Menteri/Sekjen Front Nasional (Sudibyo).

#### Perti

1. Menteri Negara (K.H. Rush Abdulwahid).

Aku sudah bukan lagi Sekjen NU sejak Mukhtamar Surakarta 24-29 Desember 1962. Batinku menangis karena aku tidak lagi menjadi pengurus

NU setelah 25 tahun ikut mengurus jam'iyah yang, sejak aku masih pemuda, 18 tahun, menugasiku untuk mengurus sayap muda NU (pada tahun 1937). Rasanya jabatan menterilah yang menyebabkan adanya jarak. Sejak itu, dalam rapat-rapat resmi NU, tempat dudukku bukan lagi pada deretan PBNU tetapi pada deretan "pejabat pemerintah". Mau rasanya aku campakkan jabatan yang membuat jarak ini, tetapi para sesepuh NU tidak menyetujui suara batinku. Sejak itu aku bertekad hendak meningkatkan khidmah (pengabdian)-ku kepada NU meskipun secara formal aku bukan pengurus.

Ketika dulu aku dilantik menjadi Menteri Agama, aku tidak pindah ke rumah yang telah disediakan Sekneg di daerah Menteng, Jalan Diponegoro dan sekitarnya, bagi para menteri baru.

"Aku tetap menempati rumahku sendiri di Jalan Darmawangsa Raya no. 4 Kebayoran Baru," kataku kepada petugas Sekneg.

"Rumah yang telah disediakan pemerintah, bagaimana?" tanya sang petugas.

"Berikan kepada menteri lain yang tidak mempunyai rumah," jawabku.

"Tapi rumah tersebut disediakan buat Bapak!"

"Aku toh sudah mempunyai rumah!"

"Rumah Bapak 'kan bisa dikontrakkan, dan Bapak menempati saja rumah yang sudah disediakan," jawab petugas.

"Lhaaa, kalau begitu aku serakah namanya. Kalau Menteri Agama sudah serakah, bagaimana yang lain ...? sikapku tegas. Sejak itu aku tetap menempati rumah sendiri hingga sekarang.

Suatu ketika ada ketentuan, menteri yang menempati rumah pemerintah boleh membelinya menjadi milik sendiri. Adapun yang menempati/tinggal di rumah sendiri diberi kesempatan membeli satu rumah yang dikuasai pemerintah dengan keringanan mencicil. Atas bantuan dari Departemen Agraria, aku dapat membeli sebuah rumah di Jalan Hang Tuah 1/6 Kebayoran Baru dengan cara diangsur. Pada tahun 1966 pembayarannya sudah lunas.

Tanggal 31 Januari 1966 adalah hari ulang tahun NU ke-40. Tercetus dalam pikiranku, alangkah bahagianya kami sekeluarga kalau dapat membuat sesuatu yang monumental bagi harlah NU. Peringatan harlah itu biasanya

cuma diisi dengan rapat-rapat umum. Aku ingin merayakannya dengan khusus dan lebih membekas untuk masa depan NU, walaupun secara kecil-kecilan. Akhirnya, aku dan istriku sepakat agar rumah milik kami di Jalan Hang Tuah I no. 6 Kebayoran Baru itu kami hadiahkan kepada NU, agar dikelola oleh Muslimat NU untuk usaha sosial, misalnya sebuah rumah bersalin. Dengan demikian, harlah NU ke-40 itu diisi juga oleh usaha nyata meski cuma sederhana saja.

Suatu malam lepas isya, aku dan istriku mengunjungi Ketua Umum NU K.H. Idham Chalid di rumahnya. Aku jelaskan tujuan kedatangan kami hendak menghadiahkan sebuah rumah dalam rangka harlah NU ke-40.

Mengherankan sekali, Ketua Umum kami menyambutnya dengan dingin saja. Agak lama juga kami didiamkan begitu saja, sementara itu *sahibul bait* tetap menyedot rokoknya tanpa henti.

"Bagaimana? Kok tidak ada sambutan seperti layaknya dua pihak yang melangsungkan penyerahan hadiah?" reaksiku karena penasaran. Lazimnya, suasana penyerahan hadiah itu diiringi oleh senyum dan jabat tangan dalam keakraban berterima kasih.

"Saya memikirkan anak sampeyan, 'kan banyak!" tanggapannya.

"Hadiah ini untuk mengisi harlah NU, *lillahi Ta 'ala*," kataku.

"Saya mengharapkan dari orang lain, bukan sampeyan," jawabnya.

"Kalau orang lain tidak ada, apalah salahnya akulah 'orang lain' itu!"

Pak Idham Chalid akhirnya membubuhkan tanda tangannya sebagai PBNU, pihak yang menerima, di atas selembarnya surat perjanjian penyerahan hadiah yang telah dibubuhi materai. Surat itu memang telah aku persiapkan sebelumnya. Kecuali ada tanda tanganku selaku pihak pemberi, juga dua tanda tangan dari K.H.M. Ilyas dan H. Jamaluddin Malik selaku saksi.

Aku dan istriku amat lega dan bersyukur. Pada akhirnya *'azam* yang telah lama diidamkan bisa menjadi kenyataan. Aku bisa menjadi menteri lantaran NU. Dengan jabatan menteri aku bisa mengabdikan kepada agama dan negara lebih banyak dan terencana. Kendati rumah yang aku hadiahkan itu tidak besar, tetapi toh tidak semua orang bisa memberi sekalipun hanya benda murah saja.

Memang ada juga ujian yang aku hadapi. Kecuali ucapan Ketua Umum: "Anak sampeyan 'kan banyak", yang bisa menggoda iman dan *'azam*, juga

pernah datang seorang kawan yang menjadi pengusaha hendak membeli rumah tersebut dengan harga 200 juta rupiah. Ketika itu reaksiku kepadanya: "Jangan ulangi lagi kata-kata itu! Siapa tahu bertepatan dengan setan lewat di depanku dan hinggap di batinku lalu tergiurlah hatiku akan bilangan Rp 200 juta itu, sehingga urunglah niatku untuk menyumbang kepada NU."

Hingga hari ini, rumah di Jalan Hang Tuah I/ 6 Kebayoran Baru itu menjadi Rumah Bersalin Muslimat NU dan dikelola oleh pengurusnya yang terdiri dari Ibu Wahid Hasyim, Ibu Suparman, Ibu Rahmat Mulyomiseno, Ibu Ilyas dan istriku. Rumah Bersalin itu mempunyai beberapa dokter ahli kandungan dan dokter ahli anak-anak. Kini telah ditambah dengan bagian rontgent/radiologi. Dokter pengawasnya adalah Dr. H. Fahmi Saifuddin M.P.H., anakku.

Bagian rumah tangga Departemen Agama juga menyediakan sebuah rumah besar di Jalan Brawijaya XI Kebayoran Baru untuk tempat kediaman Menteri Agama. Mereka menyarankan agar aku menempati rumah tersebut karena lebih representatif, lebih besar (dua tingkat) dan letaknya di daerah yang lebih tenang. Dengan alasan aku telah menempati rumah sendiri, maka Sekjen Departemen Agama Kolonel Abdul Manan (sebelumnya Ansor NU Magelang)lah yang menempatinnya. Tetapi tidak lama. Rumah itu kembali diserahkan kepadaku dengan alasan terlalu besar. Akhirnya aku jadikan sebuah rumah bersalin untuk para karyawan/wati Departemen.

NU sedang "unjuk kekuatan" bahwa dia sanggup mengungguli PKI dalam hal meraih dukungan masyarakat. Ketika itu anggapan umum telah dicekoki propaganda dan demagogi bahwa hanya PKI yang menguasai massa.

NU juga memperlihatkan tertib disiplin warganya. Selama rapat raksasa berlangsung tidak ada satu teriakan "Bubarkan PKI" terdengar, dan tidak ada satu pun spanduk pengutukan PKI dalang G 30 S terpancang, baik di dalam maupun di luar stadion utama, selama Presiden Sukarno berpidato. Kepala Negara itu di banyak kesempatan selalu meminta rakyat tenang, jangan ada lagi teriakan-teriakan "Bubarkan PKI!". "Hanya dengan menciptakan ketenangan saya dapat mengumumkan political solution mengenai PKI," kata Presiden. Menurut tafsiran NU, political solution-penyelesaian politik-itu ialah PKI bubar! Sikap NU berlandaskan pada kaidah *ushul fiqh: Maa laa yatimmul waajibun illaa bihifahuwa waajibun*-apa pun yang menjadi prasarana melaksanakan suatu kewajiban maka prasarana tersebut wajib dilalui.

Kendati harlah NU ke-40 diwarnai oleh rapat raksasa yang megah serta pawai Banser yang menggemparkan, tetapi disiplin nasional "menciptakan suasana tenang" tetap tidak dilanggar, demi menaati anjuran Kepala Negara. Semua itu untuk satu tujuan: pembubaran PKI. Tetapi aku masih belum puas. Aku mendambakan agar harlah-NU ke-40 itu diwujudkan dengan membangun sesuatu yang bersifat monumental, misalnya mendirikan gedung NU, universitas atau rumah sakit dan sebagainya. Rapat umum dan pawai memang diperlukan. Tetapi sifatnya hanya sementara, sekadar untuk menggugah semangat. Itu sebabnya, aku datang kepada Presiden Sukarno untuk memperoleh sebidang tanah di dalam kota Jakarta. Jalan lain tidak ada.

Suatu sore pukul 17.00 aku menghadap Presiden di Istana Merdeka. Presiden sedang duduk-duduk di beranda belakang, hanya ditemani oleh dua orang ajudan, Mangil dan Tukimin. Seperti biasa kalau dalam kehidupan pribadi, Bung Karno hanya mengenakan kaos oblong yang tidak lagi baru dan celana yang sudah tua agak kekecilan.

Aku diterima dan dipersilakan duduk di kursi rotan di sebelahnya. Bung Karno memang menggemari kursi rotan. Makin tua tahun pembuatannya, makin digemarinya, makin nyaman buat duduk berjam-jam.

"Assalamu'alaikum!" Bung Karno mendahuluiku mengucapkan salam. "Mestinya aku yang memberi salam karena aku yang datang kepada Bapak dan aku yang sedang berdiri," kataku sambil menyalami tangan yang telah diulurkan.

"Yaaa,tapi saya ingin mendapat pahala lebih banyak karena mengambil inisiatif dalam salam," jawabnya. "Apa kabar, Adimas?" Bung Karno kalau menyapaku memakai sebutan tidak tetap, kadang dengan "kiai", kadang "saudara", kadang "adimas", dan kadang "kau". Tapi tidak pernah menggunakan kata-kata *U* atau *jij* atau *ente*.

Tiba-tiba Bung Karno memberi isyarat kepada kami yang berada di sampingnya agar diam. Terdengar dengan jelas bunyi piano. Bung Karno mengikuti irama piano dengan khidmat, dan kami pun mengikutinya. Tidak sampai 5 menit, selesailah seuntai lagu. Bung Karno bertepuk tangan dan kami pun ikut menghormatinya.

"Itu Guruh, pemain piano yang alami dan berbakat," Bung Karno memberitahukan orang yang memainkan piano kepadaku.

"Guruh itu pemain tanpa guru. Ia tak mau dibatasi dengan segala peraturan musik dan note yang lazim. Ia bebas bermain menurut suara hatinya. Berbeda dengan Rahma kakaknya yang bermain menurut tuntunan guru," katanya.

"Tukimin! Panggil itu Guruh!" Tak lama Guruh berdiri di depan ayahnya dengan mengenakan celana pendek. Usianya kutaksir sekitar 11-12 tahun.

"Ini Kiai Saifuddin Zuhri, Menteri Agama. Ayo salaman dengan beliau dan cium tangannya!" Guruh mengikuti perintah ayahnya.

"Lagu apa yang paling kau gemari?" Bung Karno bertanya.

"Gentling Sriwijaya," jawab Guruh.

"Coba kau mainkan agar didengar juga oleh Pak- Kiai ini!" perintah ayahnya. Bung Karno lalu menoleh kepadaku sambil ucapnya: "Dia anak ibunya ...!" Tentu yang dimaksud, Guruh amat mencintai ibunya.

Tiba-tiba terdengarlah lagu "Gentling Sriwijaya". Serangkai irama sangat indah yang menggugah hati pendengarnya untuk mengenang kebesaran Sriwijaya di abad 7-13 M, tatkala kekuasaannya meliputi Palembang, Bangka dan Jambi, menaklukkan Pahang, Trengganu dan Kelantan (Malaysia). Aku bayangkan betapa lincah jari jemari Guruh menekan-nekan tuts pianonya, melukiskan kebesaran Sriwijaya yang menguasai lalu lintas laut, mulai dari Samudra India, Selat Malaka, Selat Sunda hingga Laut Cina.

"Bagaimana? Rupanya ada yang hendak dibicarakan?" Bung Karno mengalihkan percakapan setelah sejenak memusatkan perhatiannya kepada Guruh. Mangil mohon berdiri. Ia sengaja berbuat demikian karena merasa tak layak ikut duduk terus. Tukimin mengikuti Mangil.

"Aku dengar bahwa tanah yang terletak di daerah Slipi di depan rumah Ibu Haryati itu milik Bung Karno?" aku memulai dengan sebuah pertanyaan pembuka percakapan.

"Hei, hei .... saya tidak pernah merasa mempunyai tanah secuil pun, apalagi di Jakarta," jawabnya sambil menggerak-gerakkan jarinya sebagai isyarat sangkalan.

"Banyak orang mengatakan siapa pun yang hendak mendirikan bangunan sepanjang jalan Slipi harus mendapat izin Bung Karno," kataku.

"Ooooh, kalau itu memang benar! Semua bangunan sepanjang jalan protokol harus seizin saya demi planologi dan keindahan kota Jakarta. Mengapa kok menanyakan soal tanah?"

"Begini, Bung Karno," aku mulai mengatur pembicaraan, dari mana harus memulai. "NU'kan tidak memiliki bangunan yang layak dibanggakan...!"

"Betul, saya akui itu! ... Lalu, mengapa?"

"Sekarang NU telah berusia 40 tahun, satu Tonggak sejarahnya yang pantas diperingati secara monumental lagi bermanfaat buat umat," aku mulai memasuki jantung permasalahan.

"Waaah, rapat raksasanya tempo hari sungguh hebat, megah dan mengagumkan. NU memang jempol," Bung Karno memuji NU sambil mengacungkan ibu jarinya tinggi-tinggi hingga di atas kepalanya.

"Sepantasnya NU memiliki sebuah bangunan untuk kantor, wisma atau Islamic Center lengkap dengan perpustakaan," aku mulai mengetuk hati Bung Karno.

"Saya amat setuju, 100%!" tanggapannya spontan.

"Karena itu, tanah di depan rumah Ibu Haryati kami minta buat NU, Pak!" aku masuk ke inti pembicaraan.

"Buat NU?"

"Iya, Pak!"

"Kalau buat NU saya berikan, tapi kalau buat Departemen Agama saya berkeberatan!"

"Mengapa begitu?" aku bertanya.

"Kalau buat Departemen Agama nanti pembangunannya 'kan minta duit dari saya. Benar-benar buat NU, ya?"

"Benar, Bung Karno!"

"Berapa luas yang diperlukan?" "Semuanya, Pak!"

"Waaah, itu luas sekali!"

"Tidak, Pak, cuma antara 7 atau 8 ha saja!"

"Kau ini betul-betul cerdik, ya? Sudah pintar caranya orang meminta," Bung Karno memandang kepadaku dalam-dalam.

"Lha, kalau meminta saja tidak bisa, apalagi memberi," jawabku berseloroh.

Kami tertawa berbareng.

"Kalau begitu, bisakah Adimas datang kembali besok ke sini?" Bung Karno mengajukan pertanyaan. Tapi aku mengerti bahwa pertanyaan itu suatu isyarat mengakhiri percakapan di senja itu.

Pagi harinya aku datang lagi ke Istana Merdeka. Karena tidak disebutkan jam berapa aku harus menghadap, aku berpikir tentulah yang dimaksud saat minum kopi. Betuljuga, ketika pada 07.30 aku datang, Bung Karno sedang menerima beberapa tamu, 6-7 orang. Di antaranya menteri, duta besar, wartawan, pengusaha, seniman dan lain-lain.

Pukul 08.00 Gubernur Jakarta yang juga Menteri Dalam Negeri, Dr. Sumarno datang bersama seorang stafnya dengan membawa gulungan kertas. Bung Karno mempersilakan Dr. Sumarno, dan aku duduk di dekatnya. Gulungan kertas itu disodorkan kepada Bung Karno dan ternyata sebuah peta tanah di sekitar daerah Slipi. Setelah diteliti sejenak, Bung Karno lalu meminjam pensil Dr. Sumarno, membuat lingkaran kecil pada peta tersebut. Bung Karno menulis kata pendek "acc" diikuti parafnya "Soek".

Artinya sebidang tanah di pinggir jalan raya di daerah Slipi telah disetujui untuk diberikan kepada PBNU. Luas tanah tersebut sekitar 8 ha, tetapi untuk mendirikan bangunan harus dikurangi guna pembuatan jalan serta jalur hijau. Mungkin sisanya sekitar 6 ha.

Apa yang telah aku kerjakan tanpa sepengetahuan PBNU sehingga menghasilkan tanah lewat Presiden Sukarno itu aku laporkan kepada Ketua Umum PBNU, K.H. Idham Chalid. Suatu pemberian dari Presiden Sukarno kepada NU tanpa ikatan, tanpa perjanjian apa pun. Aku menganggap bahwa tugasku-tanpa perintah siapa pun-telah tunai. Tugas selaku warga NU yang mencintai jam'iyahnya, yang sedang memperingati harlahnya yang ke-40. Tugas selanjutnya hingga menjadi bangunan monumental hendaklah diserahkan kepada orang lain.

H. Jamaluddin Malik disertai mengurus sertifikatnya, pengukuran tanahnya dan sebagainya. Konon, atas izin PBNU, dia menjual barang 2 ha untuk biaya pengukuran tanah, sertifikat, pembebasan tanah dari para penghuni liar hingga pemberian uang pesangon kepada mereka. Tatkala



H. Djamaluddin wafat, penyelesaian seterusnya langsung ditangani PBNU. Hingga akhirnya, atas penunjukan Ketua Umum PBNU tanah tersebut dipercayakan kepada H.J. Naro, selaku pemegang kuasa untuk menjualnya. Meskipun aku tidak lagi ikut mengurus tanah itu sejak memperolehnya dari Presiden Sukarno pada tahun 1966, tetapi terdorong oleh rasa ingin tahu tentang perkembangannya. Pada tahun 1980 aku datang kepada H.J. Naro S.H untuk sekadar mengecek betulkah dia yang mendapat kuasa PBNU untuk menjualnya, sekaligus untuk mengetahui perkembangannya. Satu dan lain mengingat sudah sekian lama tidak terdengar beritanya.

"Saya sedang mencari orang yang sanggup membeli dengan harga tertinggi," katanya.

\*

*Political Solution* yang dijanjikan Presiden Sukarno tidak kunjung tiba. NU menuntut pembubaran PKI sebagai dalang kudeta yang menewaskan beberapa jenderal. Tuntutan NU itu dicetuskan pada tanggal 3 Oktober 1965. Rakyat Indonesia secara bergelombang menuntut pembubaran PKI. Demonstrasi menuntut pembubaran partai yang menjadi dalang G-30-S itu berlangsung di seluruh tanah air. Itulah sebabnya Presiden meminta agar segala aksi menuntut pembubaran PKI dihentikan, karena ia hendak mengumumkan *political solution*. Syaratnya-menurut Presiden-harus diciptakan suasana tenang.

Rakyat mengartikan "penyelesaian politik" itu ialah PKI dibubarkan. Untuk itu, rakyat menaati anjuran untuk menciptakan suasana tenang.

Akan tetapi, setelah dinanti hingga lebih dari 3 bulan, PKI tidak dibubarkan dan Presiden Sukarno tidak mengucapkan sepatah kata pun tentang janji *political solution*, rakyat telah sampai di batas kesabaran. Demonstrasi berkobar di mana-mana, meskipun masih sporadis dan setempat-setempat. Tentara, terutama RPKAD, bersama rakyat melakukan pembersihan terhadap anasir-anasir G-30-S. Para pemimpin PKI, D.N. Aidit dan kawan-kawannya, ditangkap dalam persembunyian mereka. Di mana-mana terjadi "gontok-gontokan".

"Mengapa NU ikut gontok-gontokan?" Presiden Sukarno menegur K.H. Idham Chalid ketua umum PBNU.

"Kami tidak gontok-gontokan, Pak," jawab Pak Idham Chalid.

"Lha itu yang terjadi di Jawa Tengah dan Jawa Timur?" pertanyaan Presiden setengah membentak.

"Orang-orang PKI menggontok NU, maka orang NU membalas menggontok mereka!"

Hari-hari Jakarta diwarnai demonstrasi. Di beberapajalan penuh kaum demonstran yang menuntut pembubaran PKI. Spanduk dan poster muncul dan diarak sepanjang jalan, bahkan tembok-tembok bangunan, perkantoran, sekolah-sekolah penuh dengan corat-coret menuntut PKI dibubarkan dan perombakan kabinet.

Pada suatu hari, K.H. Idham Chalid dan aku dipanggil Presiden Sukarno. Kami diterima di salah satu ruangan dalam Wisma Negara yang terletak di sebelah Istana Merdeka. Menjadi pertanyaan dalam hatiku, mengapa diterima di sebuah gedung bertingkat yang biasanya digunakan untuk tempat bermalam kepala-kepala negara asing yang menjadi tamu Presiden Sukarno. Ini tentu ada "apa-apa". Tapi firasat itu aku simpan dalam dada. Lebih baik aku ber-*husnuzhizan* sambil memohon kepada Allah Swt., semoga yang bakal terjadi adalah yang baik. Aku memang membiasakan berdoa:

*Allahumma innaa nasaluka alluthfa fima jarot bihi almaqoodir.* (Ya Allah, kami mohon kepada-Mu apa pun yang terjadi kiranya hanya yang penuh dengan kelembutan Mahasantun-Mu!)

"Saya minta kedatangan saudara berdua karena ada sesuatu yang memerlukan bantuan saudara," Presiden memulai percakapan.

"Mengenai apa, Pak," Pak Idham Chalid bertanya. Benakku dipenuhi dugaan tentulah soal PKI.

"Begini," Bung Karno diam sejenak, lalu katanya. "Saya amat mencintai seorang perempuan yang berasal dari daerahnya Idham Chalid. Karena itu saya minta Saifuddin Zuhri menikahkan. Orangnya kini ada dalam kamar sebelah ini ditemani oleh ibunya."

Kaget juga hatiku dengan permintaan yang sama sekali di luar dugaan itu. Dadaku terasa bergoncang. Kami sejenak diam. Aku dan Pak Idham saling berpandangan. Aku berusaha untuk bisa menguasai diri agar tidak dihanyutkan oleh emosi dan kebodohan.

"Bung Karno, maafkan kami. Aku telah menikahkan Bung Karno dengan Ibu Haryati dan Ibu Dewi karena sebab-sebab yang tidak bisa dihindari. Aku telah berjanji kepada diriku sendiri, bahwa menikahkan Bung Karno dengan Ratna Sari Dewi itu yang terakhir," kataku dengan tegas tetapi tidak meninggalkan tata krama terhadap orang yang harus dimuliakan.

"Mengapa Saudara begitu?" bertanya Bung Karno sambil menatap wajahku dalam-dalam.

"Begini Bung Karno. Situasi negara yang sedang kita hadapi amat genting. Kita dituntut keprihatinan demi keselamatan kita bersama," aku berhenti sejenak. Aku melihat sekelebatan Bung Karno menundukkan kepala.

"Ketahuilah, Pak, di mana-mana dilanda demonstrasi oleh anak-anak kita sendiri, oleh rakyat kita sendiri. Dalam situasi begini alangkah mengherankan sekali jika presiden mereka menikah lagi," aku berhenti lagi sejenak. Aku lirik lagi Bung Karno tetap menundukkan kepala.

"Kalau Bapak menikah juga, maafkan, aku tidak sanggup melaksanakan perintah Bapak. Amat sulit bagi kami mempertahankan nama baik Bung Karno ...!"

Akhirnya Bung Karno menyadari apa yang aku ketengahkan. Kami mohon diri. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Bung Karno. Tetapi wajahnya memperlihatkan sikap orang yang tawakal.

Pada tanggal 11 Maret 1966 semua menteri harus menghadiri Sidang Kabinet di Istana Negara. Tetapi lewat jalan mana dan menggunakan kendaraan apa? Semua jalan raya menuju ke Istana telah dikuasai kaum demonstran dan kendaraan satu pun tidak ada yang bisa bergerak. Jakarta dilanda demonstrasi. Semua mobil dikempesi bannya hingga tak bisa jalan. Lalu lintas macet total.

Menteri-menteri NU berkumpul di rumah H.M. Hasan, Menteri Pendapatan dan Pengeluaran di Jalan Senopati untuk membicarakan undangan Sidang Kabinet. Aku mengusulkan agar tidak usah menghadiri saja karena tidak mungkin bisa mencapai Istana Negara. Tetapi tiba-tiba K.H. Idham Chalid dihubungi Menteri Koordinator Pertahanan dan Keamanan Letjen Sarbini (yang telah dipesan oleh Letjen Soeharto, Menteri Panglima Angkatan Darat yang disertai Presiden Sukarno untuk mengatasi keadaan), agar menteri-menteri NU menghadiri Sidang Kabinet.

Kami diangkut dengan helikopter dari Lapangan Mabak. Tatkala terbang di atas kota Jakarta tampak dengan jelas semua jalan raya, terutama jalan Jenderal Sudirman, Jalan Thamrin dan Jalan Merdeka Selatan serta Jalan Merdeka Barat, penuh dengan kaum demonstran. Suasananya seperti dalam perang. Ya, tapi perang dengan siapa? Ya Allah, aku pernah hidup di tengah suasana perang menghadapi tentara sekutu dan Belanda. Tetapi tidak seperti ini. Masa kami harus berhadapan dengan anak-anak sendiri? Dengan rakyat sendiri? Astaghfirullah!

Sidang Kabinet dipimpin oleh Presiden Sukarno. Semua menteri hadir, termasuk Menteri M. Sarbini, M. Yusuf, Basuki Rachmat, Laksamana Martadinata, Jenderal Sucipto Yudodiharjo, semuanya dari ABRI. Jauh berbeda dengan sidang-sidang kabinet selama ini, sidang kabinet tanggal 11 Maret 1966 itu serasa diliputi suasana mencekam. Dalam suasana demikian, aku biasa memperbanyak bacaan Shalawat Nuriyah dan Kamilah. Presiden Sukarno belum lagi selesai dengan pidato pembukaan tatkala komandan pasukan pengawal istana, Brigjen Sabur, menyodorkan secarik kertas kepada Presiden serta membisikkan sesuatu. Presiden memberitahukan kepada para menteri bahwa ia harus meninggalkan sidang dan menyerahkan pimpinan Sidang Kabinet kepada Wakil Perdana Menteri II Dr. Leimena. Adapun Waperdam I Dr. Subandrio serta Waperdam III Chairul Saleh mengikuti Presiden Sukarno. Waperdam II menganggap lebih baik Sidang Kabinet ditutup saja karena situasi yang tiba-tiba. Kami saling bertanya "Apa yang terjadi?" Dari mulut ke mulut beredar berita bahwa istana dikepung kaum demonstran. Satu gelombang demonstran sedang mendekati Istana Negara. Terdengar suara helikopter menderu di atas lapangan yang memisahkan Istana Merdeka dengan Istana Negara.

Tiba-tiba masuklah Brigjen Amir Mahmud, Panglima Kodam Jaya, dengan pakaian tempur. Mendekati kami dan mengutarakan dengan suara seorang komandan:

"Bapak-bapak, saya minta tenang saja! Kalau terjadi apa-apa biarlah saya mati lebih dahulu. Sayalah yang bertanggung jawab atas keamanan kota Jakarta!"

Orang-orang tetap saja di dalam ruangan Istana Negara. Ada yang duduk, ada yang berdiri, juga ada yang mondar-mandir. Masing-masing berkelompok untuk saling bertanya. Tiba-tiba terdengar suara tembakan.

Rasanya begitu dekat letusan pelurunya. Wajah-wajah kami memperlihatkan wajah gugup, tidak tenang.

Aku mendekati K.H. Idham Chalid dan H.M. Hasan. Aku bisikkan kepada mereka lebih baik kita ke Masjid Baitur Rahim. Kalau terjadi apa-apa, kita merasa lebih tabah dan tenang kalau ada di dalam masjid. Lagi pula di depan masjid itu terletak dapur Istana Merdeka. Mudah memperoleh kopi dan makanan kecil sekadar goreng telur.

Tatkala aku meninggalkan ruang Sidang Kabinet untuk menuju Masjid Baitur Rahim, terdengarlah langkah sepatu. Makin lama makin jelas. Seseorang mengikutiku dengan langkahnya yang cepat. Aku menoleh, ternyata Adam Malik, Menteri Koordinator Ekonomi, menguntit di belakangku.

"Mau kemana, Bung?" tanya Adam Malik.

"Ke Baitur Rahim!" jawabku.

"Ikut!" Kami berjalan bersama.

Kami tidak lama berada dalam masjid. Setelah shalat zhuhur, pelayan Istana mengantarkan es teh bersama kue putu dan klepon. Mereka menawarkan santap siang, tapi kami menolak sebab hendak makan di rumah masing-masing. Dari seorang staf keamanan Istana, kami memperoleh informasi bahwa kaum demonstiran telah berlalu dari sekitar Istana. Itulah kejadian yang mengawali lahirnya peristiwa "Super Semar"-Surat Perintah Sebelas Maret-yang sudah sama-sama kita ketahui riwayatnya.

Super Semar berisi pemberian kekuasaan kepada Letjen Soeharto untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu demi terjaminnya keamanan dan ketenangan serta kestabilan jalannya pemerintahan, jalannya revolusi serta menjamin keselamatan pribadi, kewibawaan kepemimpinan Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi/Mandataris MPR demi keutuhan bangsa dan negara Republik Indonesia, dengan melaksanakan secara pasti segala ajaran Pemimpin Besar Revolusi. Super Semar ditandatangani pada tanggal 11 Maret 1966 oleh Presiden/Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi/Mandataris MPRS, Sukarno.

Pada tanggal 12 Maret 1966, Letnan Jenderal Soeharto, atas nama Presiden, menetapkan pembubaran dan pelarangan Partai Komunis Indonesia (PKI) termasuk semua bagian-bagian organisasinya dari tingkat

pusat sampai ke daerah-daerah, serta semua organisasi yang sejasas/berlindung/ bernaung di bawah PKI.

DPR-RI telah membekukan keanggotaan warga PKI dan ormasnya sebanyak 55 orang. Pada tanggal 17 Mei 1966 DPR, memilih pimpinannya yang baru menjadi pimpinan DPR-GR (Gotong Royong).

Ketua	: K.H.A. Sjaichu (NU) Islam
Wakil Ketua	: Mh. Isnaeni (PNI) Nasionalis
Wakil Ketua	: Drs. Ben Mang Reng Say (Katolik)
Wakil Ketua	: Laksamana Muda Mursalin (Karya)
Wakil Ketua	: Brigjen Dr. Syarief Thayeb (Karya)

Dengan terpilihnya K.H.A. Sjaichu, dua kali sudah NU mendapat kepercayaan memimpin lembaga legislatif. Yang pertama ialah H. Zainul Arifin yang wafat pada tahun 1963.

Situasi politik belumlah tenang. Sisa-sisa PKI tetap giat melakukan gerakan politik (gerpol) di daerah yang tadinya menjadi basis mereka di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka melakukan propaganda memutarbalikkan fakta, menyebar fitnah dan mengadu domba. Mereka berlindung di bawah kewibawaan Presiden Sukarno, seolah-olah merekalah yang sebenarnya menyelamatkan kepemimpinan Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno.

Untuk memberi gambaran yang sebenarnya, serta memberi petunjuk kepada para ulama di daerah-daerah, aku mengunjungi Purwokerto-Purworejo-Cilacap-Yogyakarta-Surakarta-Semarang-Magelang-Pekalongan-Cirebon-Kediri-Jombang dan Surabaya. Perjalananku sengaja menggunakan mobil agar lebih praktis dan mudah mampir ke tempat pesantren-pesantren dan tokoh-tokoh masyarakat. Tentu saja aku menjumpai pejabat setempat, baik sipil maupun ABRI.

Aku telah membagi-bagikan kepada stasiun RRI Jakarta-Medan-Semarang-Palembang-Yogyakarta-Surakarta-Surabaya-Bandung, masing-masing 1 set piringan hitam Al-Qur'an Murottal, yaitu piringan hitam berisi bacaan 30 juz Al-Qur'an Syaikh Mahmud al-Hushori dari Cairo. Pemberian tersebut bertujuan agar masing-masing stasiun RRI rutin menyiarkannya tiap malam untuk menciptakan suasana tenang dan tenteram di dalam masyarakat atas barokah dan syafaat dari Al-Qur'an.

"Dan Kami turunkan ayat-ayat dari Al-Qur'an untuk menjadi penawar hati dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tapi bagi orang-orang yang zalim semakin tambah kerugian belaka" (Al-Qur'an surat al-Isra' 82).

Situasi politik masih belum menentu. Pertentangan antara golongan politik masih berkecamuk meskipun tidak terang-terangan. Isu "G-30-S/PKI" mudah dijadikan senjata untuk menuduh lawan politik, fluister kampanye atau meniupkan desas-desus. Sungguh pun demikian tidak ada satu golongan pun yang terang-terangan anti-Sukarno. Bahkan dikumandangkan sebuah semboyan "Tri Abdi Ampera", yaitu Presiden-ABRI-Rakyat.

Yang masih meminta kewaspadaan tinggi ialah kemungkinan gerakan politik dari orang-orang PKI yang masih melakukan aksi bawah tanah dengan menggunakan senjata "Tri Abdi Ampera". Di sinilah pentingnya pribadi Bung Karno, ia harus dijaga supaya tidak jatuh ke pelukan mereka. Sebab ada juga gagasan sementara orang untuk membentuk apa yang mereka namakan "Barisan Sukarno". Tujuannya, melakukan aksi-aksi yang bersifat kontra. Syukur alhamdulillah, barisan demikian tidak pernah menjadi kenyataan. Kalau sampai terbentuk, tentulah bisa menimbulkan "perang saudara".

Sebagai manusia, Presiden Sukarno bisa merasakan betapa beratnya penderitaan politik setelah peristiwa G-30-S/PKI. Dan, sebagai seorang pemimpin yang amat menggandrungi persatuan bangsanya, tentulah batinnya sangat terpuak oleh perkembangan politik terakhir, yang membuat rakyatnya saling bermusuhan. Tetapi itulah kenyataan yang harus dihadapi dengan kesadaran dan ketabahan. Bung Karno harus diyakinkan bahwa masih banyak rakyat yang tetap mencintainya, yang tetap setia pada Republik Indonesia, yang untuknya Bung Karno telah mengorbankan hampir seluruh umurnya.

Sebagai seorang pemimpin besar yang mencintai kebenaran, tentulah Bung Karno menyadari bahwa kebenaran itu suatu amanat dan kebohongan itu suatu kebatilan. Kata-katanya yang paling sering diulang ialah: "Kegandrungan siang dan malam hanyalah hendak mengabdikan kepada rakyat, berbakti kepada tanah air dan menyembah kepada Allah Swt." Namun, setiap orang bisa melakukan kesalahan walaupun ia seorang pemimpin. Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Daud pernah melakukan kesalahan. Tetapi cepat-cepat mengakui kesalahan mereka dan bertobat kepada Allah Swt. Semua

itu tercantum dalam Al-Qur'an. "Siapa yang telah bertobat dia seperti tidak berdosa lagi," demikian pernah dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw.

Pokok-pokok pikiran seperti di atas itulah yang aku khotbahkan pada shalat Idul Fitri di Masjid Baitur Rahim tatkala aku bertindak sebagai khatib. Bung Karno serta beberapa orang penting, juga diplomat-diplomat asing, hadir dalam shalat 'led itu. Sengaja aku memilih tema yang lebih bersifat pendekatan rohani, karena sebagai salah seorang pembantu Presiden, aku bertugas untuk ikut menjaganya agar tidak kehilangan keseimbangan jiwa dan pikirannya. Pada saat itu, beberapa orang yang dicintainya seperti Dr. Subandrio, Chairul Saleh, Yusuf Muda Dalam, Mayjen Achmadi dan lain-lain telah diamankan.

Selesai shalat Idul Fitri aku mengantarkan Presiden Sukarno pulang ke Istana Merdeka. Aku disuguhi kopi panas dan telur dadar.

"Saya merasa seluruh isi khotbah ditujukan kepada saya," kata Presiden. "Terima kasih, terima kasih ..., "katanya melanjutkan.

"Maafkan, Pak! Itu tugas kewajiban seorang pembantu Bapak, untuk berusaha agar Bapak selalu benar, bukan sekadar membenar-benarkan saja." Sebelum berpamitan aku membetulkan letak peci di kepalaku, setelah sebelumnya kusikat dengan lengan bajuku. Rupanya hal itu diperhatikan Presiden.

"Berapa kau punya peci?" bertanya Presiden.

"Cuma satu, sekarang susah mencari peci," jawabku.

"Mari ikut saya!"

Presiden mengajakku memasuki kamar tidur yang terletak di sayap kiri Istana Merdeka. Aku perkirakan kamar itu berukuran 9 x 8 meter. Sebuah tempat tidur ukuran besar, terbuat dari kayu. Sekelilingnya rak buku ukuran raksasa, terbuka, penuh dengan buku-buku tebal, memenuhi seluruh dinding ruangan. Bahkan di atas meja, di atas kursi, di atas bantal dan di kolong tempat tidur cuma buku dan buku. Di antaranya ada yang masih terbuka dan ditindih asbak atau benda lain, pertanda masih sedang dibaca. Aku betul-betul dibuat ternganga dengan melihat begitu banyak buku, tebal-tebal, berwarna-warni kulitnya, buku-buku yang kelihatan sudah lama umurnya ataupun yang masih baru. Boleh dikata, bukulah yang paling banyak menyita tempat dalam ruangan itu, tak ada meja atau kursi yang tidak



penuh dengan buku hingga di lorong menuju ke kamar mandi pun terdapat buku. Pada dinding hanya tertempel dua buah pigura. Satu foto seluruh isi Al-Qur'an, berukuran 100 x 70 cm dan terletak di arah Kiblat. Satunya lagi lukisan Bung Karno tengah sungkem kepada ibundanya. Berukuran besar pula, dipasang di atas tempat tidur.

"Beginilah kalau rumah tidak ditempati istri. Serba berantakan," kata Bung Karno sambil menarik sebuah kursi. Aku kira akan diduduki, tapi ternyata ia menaikinya untuk mendekati jajaran buku pada rak atas. Sebuah gulungan dibungkus kertas koran dipungut dengan hati-hati. Ia turun dari kursi dan membuka isi gulungan itu yang tak lain adalah gulungan beludru hitam. Bung Karno memegang tepian beludru itu untuk digelar di atas ubin sambil menghitung: satu, dua, tiga sampai sepuluh lembar ubin. Ia tiba-tiba berteriak: "Oooooi, ... gunting!" Seorang pelayan datang dengan memberikan gunting. Sambil berjongkok di atas ubin, Bung Karno menggunting beludru yang sudah diberi tanda dengan gigitan kecil.

"Ini dua meter. Kau bisa bikin 6 peci," katanya sambil menyerahkan dua meter beludru itu.

Sejak tadi aku dibuat terkesima! Seorang Presiden, Panglima Tertinggi, Pemimpin Besar Revolusi menyeret sendiri kursinya, naik ke atas kursi untuk mengambil gulungan beludru, berjongkok di atas ubin untuk menghitung sepuluh ubin (ukuran dua meter) dari seluruh gulungan yang kurang dari 10 meter panjangnya. Lantai itu tidak ditutupi permadani sehingga terlihat amat jelas kotak-kotak ubin. Semua gerakannya dilakukan dengan mantap dan wajar, tidak memerlukan bantuan orang lain kecuali tatkala minta gunting. Aku termangu, menyadari bahwa seorang Presiden toh juga manusia biasa...!

Seorang Presiden yang telah berjuang memerdekakan bangsanya sedari permulaan, mempraktikkan isi buku yang memenuhi kamar tidur sekaligus perpustakaan, lantas memadukannya dengan pengalaman dan pengorbanannya. Presiden itu mengukur sendiri dua meter beludru sambil berjongkok di atas ubin untuk diberikan kepada salah seorang menterinya, pembantunya ...! Benar-benar gambaran seorang manusiawi.

Tanggal 25 Juli 1966, Presiden membubarkan Kabinet Dwikora yang menterinya sudah kurang dari 100 orang, karena 15 orang di antara mereka diamankan. Tanggal itu juga dibentuk Kabinet Ampera. Pembentukan

kabinet baru itu dilakukan oleh Presiden Sukarno dengan didampingi Letjen Soeharto, Panglima Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban. Aku salah seorang yang dipanggil dalam rangka pembentukan kabinet baru.

"Saudara akan kami angkat menjadi Menteri Agama dalam Kabinet Ampera. Bersediakah?" bertanya Presiden Sukarno, disaksikan Letjen Soeharto.

"Kalau itu merupakan tugas negara, saya siap melaksanakan," jawabku singkat.

Sejak itu, aku salah seorang menteri Kabinet Ampera, kabinet pertama dalam Orde Baru.

Pada tahun 1964, aku merintis pembangunan Yayasan Pembangunan Islam yang bertujuan untuk memberikan sumbangan bagi kelancaran dakwah dan pendidikan, terutama di bidang penerbitan kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab yang sangat dibutuhkan oleh pondok-pondok pesantren/madrasah. Melalui pengumpulan dana sumbangan sukarela orang-orang Islam yang hendak melakukan nikah-talak-rujuk, berdirilah sebuah gedung percetakan di atas sebidang tanah seluas 2,5 ha di desa Ciawi, di tepi Jalan Raya Bogor Puncak. Aku meletakkan batu pertamanya pada tanggal 1 April 1967.

Yayasan Pembangunan Islam diketuai oleh K.H. Syukri Ghozali (pernah menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia). Adapun anggota pengurus lain, di antaranya Mohammad Nur Purwosucipto S.H., Jakin Ibrahim, Drs. Sidik Sudarsono, H. Timur Djailani M.A., dan Siswopranoto. Pengumpulan dana itu hanya berlangsung selama dua tahun, yang penggunaannya, selain untuk pendirian Yayasan Pembangunan Islam juga pembangunan Masjid Baitur Rahman Semarang.

Usaha penerbitan Al-Qur'an dan kitab-kitab yang menjadi kebutuhan pondok pesantren/madrasah amat mendesak, mengingat sangat langkanya persediaan pasar akibat terhentinya aktivitas penerbitan karena kekurangan fasilitas dan bahan pokok seperti kertas, perlengkapan percetakan, dan sebagainya.

Berhubung dengan kesulitan memperoleh devisa, praktis seluruh toko buku yang ada sejak lama tidak lagi mengimpor buku. Sejak zaman penjajahan, kebutuhan kitab-kitab standar pesantren/madrasah diimpor dari Cairo, terutama dari Penerbit Musthafa al-Babi al-Halabi, Isa al-

Babi al-Halabi, al-Ahjiyah Beirut, dan sebagainya. Adapun buku standar permulaannya sebagian diterbitkan oleh Penerbit Saliw Nabhan Surabaya, dan Abdullah Afif Cirebon, meskipun tidak mencukupi kebutuhan pasar.

Melalui Menteri Perdagangan dan Keuangan, aku bisa memperoleh devisa dalam jumlah terbatas yang aku bagi-bagikan kepada toko-toko buku yang telah mempunyai tradisi dan reputasi baik. Dengan demikian, maka pada tahun-tahun 1963-1964-1965 buku-buku tersebut mulai mengisi pasaran. Para penerbit/toko buku bisa mengimpor dari Cairo atau Beirut meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang mereka butuhkan. Untuk menangani hal tersebut, aku dibantu oleh Mas'uddin Noor, Kepala Penerbitan Departemen Agama.

Sebagai tanda terima kasih kepada Menteri Agama, mereka memberi "imbalan jasa" sekian persen dari keuntungan. Tapi aku menolaknya. Kalau toh mereka hendak beramal hendaklah berupa buku saja. Dari merekalah buku-buku tersebut dikumpulkan untuk dihadiahkan kepada pondok-pondok pesantren, perguruan tinggi Islam dan IAIN untuk mengisi perpustakaan mereka.

\*

Pembubaran dan dinyatakannya PKI sebagai partai terlarang oleh pemerintah, menyusul penangkapan siapa-siapa yang terlibat dalam pemberontakan G-30-S/PKI, menyebabkan banyak orang berbondong-bondong pergi ke masjid dan langgar. Mereka memperlihatkan diri sebagai orang Islam yang taat beribadah. Belum pernah terjadi dalam sejarah, di mana perkembangan peribadatan di seluruh tanah air demikian pesat, seperti yang terjadi setelah meletusnya G-30-S/PKI. Orang-orang yang mengaku Islam tetapi selama ini pasif saja dalam bersembahyang lima waktu, mendadak kelihatan rajin pergi ke masjid dan surau.

Golongan Kristen pun memperlihatkan kegiatan mereka. Di beberapa tempat mereka mendirikan gereja. Mereka sangat giat melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang sedang memerlukan perlindungan agar tidak diindikasikan terlibat dengan G-30-S/PKI. Pada umumnya golongan Kristen mempunyai dana yang besar dan dikelola dengan baik. Konon, sumber dana dari luar negeri juga sudah diorganisasi sejak lama dan baik.

Pesatnya pembuatan gereja-gereja menimbulkan sedikit gangguan atas hubungan orang Kristen dengan Islam, mengingat di beberapa tempat yang

tidak ada pemeluk Kristen pun didirikan gereja baru bahkan letaknya amat berdekatan dengan masjid. Salah satu contoh, Jalan Anggrek Cendrawasih di bilangan kampung Slipi Jakarta. Di sana gereja didirikan di atas tanah yang jaraknya hanya 7 meter di depan masjid, padahal kampung itu dikenal sebagai hunian orang-orang Islam. Hubungan antar-pemeluk agama yang mengalami gangguan itu lambat laun berubah menjadi ketegangan. Akhirnya, insiden-insiden tidak bisa dihindarkan. Di Jakarta, di Jawa Tengah, di Jawa Timur dan di Makassar (Ujung Pandang) terjadi pembakaran atau usaha perobohan gereja oleh rakyat.

Selaku Menteri Agama aku melakukan pendekatan, baik kepada kalangan Islam maupun Kristen, untuk menjaga kerukunan antarmereka, yakni dengan memelihara iklim kebebasan mengembangkan agama secara sehat. Kemerdekaan menyiarkan agama harus didudukkan secara proporsional, tidak ekspansionis apalagi semangat meluap-luap. Sebagai contoh apa yang pernah aku alami sendiri. Semua orang tahu bahwa aku-meski Menteri Agama-selaku pribadi adalah orang Islam. Suatu hari datang kepadaku seorang propagandis Kristen menawarkan buku-buku bacaan ke-Kristenan untuk anak-anakku. Aku katakan kepadanya bahwa aku mempunyai perpustakaan pribadi di rumah, juga untuk anak-anakku dan anggota keluargaku. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, aku memilih sendiri jenis buku apa yang cocok bagi mereka sesuai dengan ajaran agama Islam, agama yang kami peluk dengan penuh kesadaran. Kepada propagandis Kristen itu, aku nasihati bahwa membaca buku-buku Kristen bagi anak-anakku akan mengacaukan kepercayaan mereka dan membuang-buang waktu saja. Aku pikir, kalau terhadap seorang muslim yang kebetulan Menteri Agama saja propagandis Kristen leluasa mendatangnya, bagaimana pula terhadap orang-orang Islam golongan awam. Aku katakan kepadanya bahwa propaganda semacam itu berlebihan serta mengundang reaksi. Kepada aku peringatkan bahwa pemeluk Kristen (Protestan maupun Katolik) tidak banyak dibandingkan dengan kaum muslim, hal mana tercermin dari jumlah gereja mereka dibanding dengan jumlah masjid/mushala. Menurut catatan Departemen Agama tahun 1965, gereja Protestan di seluruh Indonesia berjumlah 9.000 buah, gereja Katolik sebanyak 3.550 buah, sedangkan masjid/mushala sebanyak 320.069 buah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Buku Peranan Departemen Agama dalam Revolusi dan Pembangunan Bangsa-1965.

Di kota kecil Meulaboh, Aceh, sekelompok penduduk Kristen mendirikan sebuah gereja di tengah-tengah kota dengan cara merombak rumah sakit yang dibeli melalui perantara seorang pejabat yang kebetulan beragama Kristen. Masyarakat Islam, yang merupakan golongan mayoritas, memprotes pendirian gereja itu. Sikap itu dipelopori oleh Majelis Ulama Kabupaten Aceh Barat dalam pernyataan mereka pada tanggal 18 April 1967. Dengan mengingat pula, bahwa proses pembelian rumah sakit dan pendirian gereja itu menyalahi prosedur yang lazim. Tetapi reaksi umat Islam tidak diindahkan. Hal itu menimbulkan ketegangan dalam masyarakat. Karena situasi menjadi semakin buruk, DPRD dan Front Nasional terpanggil untuk berbicara dan mendukung sikap umat Islam. Bukan hanya DPRD dan Front Nasional tingkat kabupaten, tetapi DPRD dan Front Nasional tingkat Daerah Istimewa Aceh.

Berhubung dengan itu, Panca Tunggal (istilah sekarang: Muspida) Daerah Istimewa Aceh memerintahkan menutup gereja Meulaboh, satu dan lain untuk mencegah timbulnya situasi yang bertambah buruk.

Sebuah delegasi Daerah Istimewa Aceh datang ke Jakarta untuk menemui Menteri Agama. Tujuannya untuk meminta legalitas bahwa penutupan gereja itu dibenarkan oleh Pemerintah (Menteri Agama). Tetapi jika Menteri Agama tidak menyetujui kebijaksanaan Panca Tunggal Daerah Istimewa Aceh, masalah gereja Meulaboh itu akan diselesaikan masyarakat Aceh menurut "cara-Aceh"!

Setelah mempertimbangkan akibat yang bisa timbul, apalagi mendengar istilah "cara-Aceh", istilah yang dengan sendirinya menceritakan tradisi putra-putri "Serambi Makah" dengan kisah "Perang Sabilnya", Menteri Agama menetapkan sikap: membenarkan dan mendukung apa yang telah ditempuh Panca Tunggal bersama DPRD dan Front Nasional yang beranggotakan seluruh partai politik Daerah Istimewa Aceh. Menteri Agama melandaskan sikapnya pada prinsip toleransi beragama secara wajar. Meskipun suatu golongan agama hendak mempraktikkan hak-haknya, namun batas-batas tidak boleh dilampaui agar tidak merugikan hak-hak golongan lain. Kenyataan adanya golongan mayoritas dan minoritas dalam masyarakat, baik politis, agamis, maupun etnis, dalam perjalanan umat manusia, sejak dan sampai kapan pun tidak bisa diabaikan. Adanya kenyataan demikian adalah untuk meletakkan prinsip menghormati yang besar dan melindungi yang kecil. Sejarah telah membuktikan, betapa

bangsa Indonesia mempraktikkan toleransi beragama secara wajar dan tidak berlebihan karena masing-masing golongan menyadari kedudukan mereka. Bangsa Indonesia, kendati memeluk berbagai agama, sejak berabad-abad bisa hidup dengan rukun. Tidak pernah terjadi pertumpahan darah atau perang saudara lantaran masalah agama seperti yang sering terjadi di salah satu kawasan di Asia, di luar Indonesia. Itu semua berkat kesadaran para pemeluk agama dalam mempraktikkan sikap toleransi secara timbal balik. Toleransi tidak bisa hanya datang dari satu pihak saja, sementara pihak yang lain berpegang pada hak-haknya sendiri.

Berhubung dengan itu, maka penutupan gereja di Meulaboh itu dimaksudkan untuk menyadarkan semua pihak agar toleransi beragama dipraktikkan oleh semua golongan dalam semangat saling harga menghargai dan saling membatasi hak masing-masing pemeluk agama secara wajar dan sehat.

Pada tanggal 7 Juni 1967, terjadi perkembangan politik di dalam DPR-GR. Sejumlah anggota Fraksi Kristen Protestan dan Katolik, sebanyak 11 orang, mengajukan interpelasi kepada Pemerintah terkait penutupan gereja baru di Meulaboh. Peristiwa tersebut dikenal dengan nama "Interpelasi Simorangkir" karena diajukan oleh J.C.T. Simorangkir, S.H bersama 10 orang kawannya: F.X. Sudijono, S.H, Lie Beng Giok, V.B. da Costa, S.H, M. Mahar, R.H.S. Hadisoedibjo, Sabam Sirait, Ch. J. Mooy, Harry Chan, S.H., Soegaib, dan Th. Hardjowasito.

Sebagai seorang menteri, aku menghubungi tokoh Parkindo dan Partai Katolik, baik yang menjadi penandatangan "Interpelasi Simorangkir" maupun yang duduk dalam kabinet (A.M. Tambunan, S.H), untuk mempertimbangkan akibat-akibat yang bisa timbul karena suatu interpelasi. Bukan hendak membatasi hak-hak politik wakil rakyat dalam DPR dan partai mereka, melainkan sekadar mengingatkan akibat politik yang lazim terjadi karena interpelasi. Sebagaimana diketahui, suatu interpelasi bisa berakibat munculnya mosi tidak percaya terhadap menteri yang dituju oleh inter-pelasi. Buat NU sendiri, hal itu bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan akibat politisnya. Fraksi NU jauh lebih besar dibandingkan dengan gabungan fraksi Parkindo dan Katolik. Hanya yang harus dipertimbangkan dalam-dalam ialah timbul konflik politik antara NU (Islam) dengan Parkindo-Katolik (Kristen). Akan tetapi, karena para interpelasi bertekad meneruskan interpelasi mereka, maka aku dengan dukungan fraksi NU

mempersilakan mereka menggunakan hak politik mereka. Berdasarkan hasil keputusan sidang Panitia Musyawarah DPR-GR, pada tanggal 30 Juni 1967 "Inter-pelasi Simorangkir" dikemukakan dalam rapat Pleno DPRGR. Pidato interpelasi diucapkan oleh J.C.T. Simorangkir, S.H. sebagai berikut:

"Dengan Hormat,

Kami anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong yang bertanda tangan di bawah ini, mengajukan usul permintaan keterangan (interpelasi) kepada Yth. Saudara Menteri Agama RI tentang kejadian di Aceh Barat, sebagai berikut:

Baru-baru ini, "MAJELIS ULAMA ACEH BARAT" mengirimkan surat kepada "Panca Tunggal" Kabupaten Aceh Barat, meminta kepada Panca Tunggal untuk MENUTUP/MENGHENTIKAN gedung GEREJA yang sedang dan akan dibangun di daerah Aceh Barat, khususnya di kota Meulaboh dan sekitarnya.

Tembusan surat tersebut disampaikan kepada:

1. Dan Rem 012 Teuku Umar di Meulaboh.
2. Kepala Kantor Urusan Agama Kab. Aceh Barat Meulaboh.
3. Kepala Japen Kab. Aceh Barat di Meulaboh.
4. Ketua-ketua parpol/ormas Kab. Aceh Barat di Meulaboh.

Oleh karenanya kami meminta keterangan kepada Pemerintah sebagai berikut:

1. Sependapatkah Pemerintah dengan kami para penanya, bahwa kejadian tersebut dapat dipandang merusak jiwa toleransi antar-pemeluk agama di Indonesia?
2. Sependapatkah Pemerintah dengan kami para penanya, bahwa kejadian tersebut berarti meragukan kemurnian pelaksanaan/pengamalan sila pertama dari PANCASILA?
3. Sependapatkah Pemerintah dengan kami para penanya, bahwa sikap dari golongan mana pun atau siapa pun yang bersifat merintangi atau menghambat kebebasan beragama, berarti menolak hak-hak asasi manusia yang sama-sama kita junjung tinggi?

4. Sependapatkah Pemerintah dengan kami para penanya, bahwa bila hal tersebut no. 3 terjadi akan merusak iklim persatuan nasional di dalam pembinaan Orde Baru?
5. Sependapatkah Pemerintah dengan kami para penanya, bahwa kejadian semacam itu akan memengaruhi kelancaran MPRS di dalam mempersiapkan: PIAGAM HAK ASASI MANUSIA?
6. Bersediakah Pemerintah, untuk mengambil langkah-langkah yang dipandang perlu, baik preventif maupun represif, agar kejadian-kejadian semacam itu tidak akan timbul di dalam Negara Republik Indonesia yang berlandaskan PANCASILA, baik secara langsung maupun tidak langsung?

Saudara Ketua, dan Pimpinan yang terhormat.

Sebagaimana atas nama para pengusul, oleh Saudara Ch. J. Mooy telah dijelaskan, dalam Panitia Musyawarah pada tanggal 3 Juli y.b.l., maka kami dengan sungguh-sungguh menyadari sedalam-dalamnya bahwa pokok yang kami tanyakan dalam interpelasi tersebut sangat *gevoelig*, karena hal tersebut mungkin menyentuh hati nurani kita masing-masing, terutama bagi saudara-saudara kita yang berada di Meulaboh sendiri dan sekitarnya, yang mempunyai efek di seluruh tanah air.

Oleh karena itu, saudara ketua dan saudara-saudara sekalian, dengan segala kerendahan hati kami mohon dengan sangat agar peristiwa Aceh Barat atau Meulaboh ini, dengan bimbingan dan pertolongan Tuhan, dapat kita musyawarahkan dan diatasi bersama-sama dengan penuh pengertian dan rasa toleransi berdasarkan kemurnian pelaksanaan pasal 29 UUD kita dan pengamalan hikmah yang terkandung dalam PANCASILA yang kita anut bersama sebagai dasar Negara kita.

Tidak ada maksud sedikit pun dari para pengusul dalam meminta keterangan ini untuk seolah-olah hendak memperuncing keadaan apalagi dalam saat di mana kita sekarang berada.

Dengan pertimbangan-pertimbangan ini, Saudara Ketua, pada mulanya kami berpikir kalau-kalau berita peristiwa ini adalah semacam gerpol PKI lagi, yang hendak menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam bentuk-bentuk baru antara kita sama kita dan justru mengenai bidang kehidupan yang sangat *gevoelig* seperti yang kami katakan tadi, yang menyangkut segala bidang kehidupan dan penghidupan bangsa dan negara kita.



Dengan penuh keyakinan dapat kami rasakan dan kemukakan, akan kemauan baik daripada kita semua untuk dapat menciptakan suatu suasana yang harmonis antara kita bersama, sebagai orang beragama dan sedapat mungkin mencegah ketegangan antara kita dengan kita, baik sekarang maupun di waktu-waktu yang akan datang, baik di Aceh maupun di lain-lain bagian di tanah air kita ini sampai ke Irian Barat.

Dan setelah para pengusul mempertimbangkannya dari segala segi, serta yakin akan kemauan baik kita, bersama-sama Pemerintah untuk mencari penyelesaian yang sebaik-baiknya guna dijadikan landasan bagi penyelesaian di daerah, karena kami yakin bahwa penyelesaian setempatlah yang paling ideal, maka kami memberanikan diri untuk memajukan usul interpelasi ini".

Terkait dengan "Interpelasi Simorangkir" aku melapor kepada Pejabat Presiden Jenderal Soeharto sekaligus untuk memperoleh pendapat dan petunjuknya. Pejabat Presiden memerintahkan kepadaku selaku Menteri Agama untuk menghadapi "Interpelasi Simorangkir" sebagaimana semestinya. Beberapa hari setelah itu dibuat teks Keterangan Pemerintah.

Pada tanggal 21 Juli 1967 rapat pleno DPRGR dipimpin oleh Wakil Ketua Mayjen Dr. Syarief Thayeb. Selaku Menteri Agama, aku, dipersilakan untuk membacakan keterangan Pemerintah atas Interpelasi J.C.T. Simorangkir, S.H. dkk sebagai berikut:

Saudara Pimpinan, para anggota yang terhormat.

Sesuai dengan tanggapan kami beberapa hari yang lalu, maka pada pagi ini kami datang untuk menyampaikan keterangan Pemerintah beserta jawaban-jawaban yang diperlukan, bertalian dengan interpelasi yang diajukan oleh Yth. Sdr. Simorangkir, S.H. dkk.

Keterangan Pemerintah ini akan kami bacakan dan keterangan Pemerintah ini ditandatangani oleh Pejabat Presiden Jenderal Soeharto.

**KETERANGAN PEMERINTAH  
ATAS INTERPELASI 11 (SEBELAS) ORANG ANGGOTA DPR-GR  
(J.C.T. SIMORANGKIR, S.H. DKK)  
TERTANGGAL 17 JULI 1967  
TENTANG  
KEJADIAN DI KABUPATEN ACEH BARAT**

## I. Pendahuluan

Untuk dapat memberikan gambaran yang lengkap dalam menjawab 6 (enam) buah interpelasi Anggota DPR-GR J.C.T. Simorangkir, S.H dan kawan-kawan yang terhormat. Pemerintah merasa perlu terlebih dahulu memberikan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah tersebut sebagai berikut;

1. Penduduk Kabupaten Aceh Barat, khususnya di ibu kotanya, hampir seluruhnya beragama Islam. Di antara penduduk itu ada sejumlah kecil penduduk pemeluk agama Kristen.
2. Pada tahun 1965, penduduk Kristen tersebut melakukan usaha-usaha untuk mendirikan gereja Methodis, dengan jalan antara lain membeli tanah dengan bangunan di kampung Balowar di tengah-tengah kota Meulaboh. Izin pakai tanah dan izin bangunan telah diberikan oleh Kepala Daerah pada waktu itu.
3. Semula penduduk Aceh Barat kurang atau tidak mengerti tentang tujuan pembelian tanah tersebut, tetapi sesudah diketahui bahwa pembelian tersebut akan diperuntukkan bagi pembangunan gereja, maka mulailah timbul reaksi rakyat setempat yang tajam dan keras, yang maksudnya janganlah hendaknya gereja tersebut didirikan di tengah-tengah masyarakat yang pemeluk agama Islam karena hal tersebut sangat menusuk perasaan mereka.
4. Sementara itu, usaha-usaha pembangunan gereja dilanjutkan.
5. Di lain pihak, reaksi masyarakat setempat semakin kuat, yang antara lain beberapa pernyataan Majelis Ulama Kabupaten Aceh tertanggal 18 April 1967, yang disampaikan kepada pejabat-pejabat setempat.
6. Pernyataan Majelis Ulama tersebut mendapat sokongan dari Parpol/Ormas/Golkar setempat, yaitu: PSII, Perti, NU, Muhammadiyah, GASBIINDO, PII, SOKSI, IPKI dan KAPPI.
7. Bupati/Kepala Daerah Aceh Barat pada tanggal 24 April 1967, mengambil prakarsa mengadakan pertemuan bersama antara Panca Tunggal, Majelis Ulama dan Parpol/Ormas/Golkar. Bupati mengambil kebijaksanaan untuk menampung pernyataan tersebut dan mengharap agar masyarakat tetap tenang.

8. Di samping itu, Bupati pada hari itu juga mengadakan pertemuan bersama pula antara Panca Tunggal dan pemimpin-pemimpin gereja setempat untuk menjelaskan kehendak sebagian terbesar masyarakat itu dan dimintakan agar pemimpin gereja bersama Panca Tunggal ikut mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pertemuan semacam itu diadakan sekali lagi pada tanggal 25 April 1967 dan dihadiri pula oleh seorang pastor dari Banda Aceh dan beberapa orang pemimpin Pusat Gereja Methodis dari Medan.
9. Pada pertemuan tersebut pimpinan golongan Kristen/Roma Katolik tidak dapat memberikan jalan keluar dan mengemukakan maksud mereka untuk meresmikan gereja Methodis tersebut pada tanggal 30 April 1967.
10. Sementara Panca Tunggal setempat sedang mencari penyelesaian dan Komandan Sektor Pertahanan Aceh Barat pada tanggal 5 April 1967 telah menyarankan kepada Dewan Gereja Meulaboh untuk menunda peresmian tersebut, maka pihak gereja tetap ingin meresmikan pembukaan gereja tersebut dengan mengundang pimpinan Dewan Gereja Barida Aceh, Medan, Rohprotdam dan anggota DPR-GR Hutahajan (Propdaista Aceh).
11. Pada tanggal 28 April 1967 reaksi masyarakat menjadi lebih keras lagi, yakni dengan terdapatnya tulisan di sebelah kanan pintu gereja tersebut yang berbunyi: "Demi menjaga ketenteraman harap pindah waktu singkat," dan "Segera pindahkan gereja awas toleransi umat Islam."
12. Perlu pula diketahui di sini, bahwa rumah yang dipakai sebagai gereja dari HKBP yang terletak di Ujung Karang, di luar kota Meulaboh, tidak pernah mendapat gangguan dari pihak masyarakat Islam setempat.
13. Akhirnya masalah tersebut dibawa ke Pemerintah Daista Aceh. Panca Tunggal dengan dipimpin oleh Gubernur /Kepala Daerah Istimewa Aceh dengan instansi-instansi lain yang berwenang mengadakan musyawarah mengenai hal tersebut. Setelah dipelajari secara mendalam, dengan maksud untuk tetap menjaga toleransi yang telah dibina selama ini antara umat Islam dan umat Kristen, maka Pemerintah dan Panca Tunggal Tingkat I mengeluarkan Keputusan tanggal 19 Mei 1967 no. 02/KPTS/PT/1967 yang isi pokoknya ialah:
  - a. Menunda pembukaan gereja tersebut.

- b. Mencari jalan untuk mencari pengganti gereja tadi di tempat lain yang dapat disetujui oleh kedua golongan agama.
  - c. Pelaksanaannya akan dibantu sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah.
14. Guna melaksanakan isi serta maksud keputusan di atas, maka sekarang ini Pemerintah Daerah bekerja sama dengan golongan umat Islam dan Kristen sedang mencari tempat untuk gereja tersebut.

Demikianlah fakta-fakta secara kronologis dan singkat mengenai latar belakang dan rangkaian peristiwa tersebut di atas.

## **II. Pertimbangan dan Kebijakan Pejabat-Pejabat Setempat**

Saudara Ketua dan anggota Yth.

Pemerintah juga merasa perlu melengkapi jawaban ini dengan menyampaikan pertimbangan dan kebijaksanaan yang diambil oleh pejabat-pejabat setempat yang pokoknya sebagai berikut:

1. Dalam menyelesaikan masalah tersebut, Pemerintah Daerah tidak hanya memandang dari segi yuridis dan idiil saja, akan tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor riil lainnya seperti:
  - a. Koordinasi dan situasi setempat.
  - b. Aspirasi keagamaan masyarakat.
  - c. Massa psikologi setempat.
  - d. Segi-segi historis.
  - e. Dan kekhususan-kekhususan lain.

Di samping hal tersebut di atas, masalah terselenggaranya keamanan sangat pula dipertimbangkan. Sehingga keputusan Pemerintah Daerah yang akan diambil perlu memperhatikan terjaminnya keamanan dan ketertiban daerah serta menghindarkan kemungkinan timbulnya perbuatan-perbuatan negatif yang tidak terkendalikan.

2. Pemerintah perlu menambahkan dalam jawaban ini, bahwa berdasarkan Surat Keputusan Perdana Menteri Republik Indonesia no. 1/Misi/1959 kepada Aceh diberi status Daerah Istimewa dalam hubungan:
  - a. Agama (Islam).

- b. Pendidikan (Islam).
  - c. Adat istiadat (Islam).
3. Oleh karena itu, Keputusan Panca Tunggal Provinsi Daerah Istimewa Aceh tanggal 19 Mei 1967 no. 02/KPTS/PT/1967 di dalam konsiderannya antara lain menyebutkan "bahwa demi tertib dan ketenangan beribadat bagi golongan mana pun, maka di samping memperhatikan segi-segi hukum perlu pula diperhatikan kondisi dan situasi aspirasi rakyat di suatu tempat, baik ditinjau dari segi politis, maupun segi sosial psychologis."

Diktum keputusan Panca Tunggal itu berbunyi: "Supaya memindahkan calon gereja tersebut ke tempat lain yang dapat menjamin keamanan/ketenangan penggunaan rumah ibadah sehingga umat Kristen dapat melakukan ibadahnya dengan setenang-tenangnya. Pemerintah Daerah membantu dan turut campur tangan dalam pelaksanaan pemindahan gereja tersebut ke tempat lain dengan saksama dan toleransi."

### **III. Pokok-Pokok Pikiran dan Penilaian Pemerintah**

Dalam menilai fakta-fakta yang terjadi di Aceh Barat tersebut beserta latar belakangnya, Pemerintah ingin menyampaikan pokok-pokok pikiran dan penilaian sebagai berikut:

1. Dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan PANCASILA adalah wajib bagi setiap pemeluk Agama untuk menjunjung tinggi toleransi beragama.
2. Dalam usaha mengembangkan Agama yang memang diberikan dan dijamin dalam negara kita ini, pelaksanaannya perlu pula memperhatikan kondisi-kondisi riil dan khusus yang (mungkin) ada di suatu daerah; tanpa memperhatikan hal itu iklim toleransi beragama mungkin pula dapat terganggu.
3. Umat beragama Islam di Indonesia adalah sebagian rakyat Indonesia yang sedang mengalami kesulitan-kesulitan ekonomi sebagaimana halnya dengan rakyat dan oleh sebab itu taraf kemampuannya di bidang proyek-proyek pembangunan keagamaan masih belum dapat berjalan lancar.

4. Pemerintah menilai, bahwa jiwa toleransi beragama rakyat Indonesia adalah sangat besar. Banyak contoh-contoh di negara-negara lain, di mana pemeluk-pemeluk agama yang kecil jumlahnya tidak memperoleh kelonggaran-kelonggaran sebaik seperti di Indonesia ini.
5. Tiap-tiap golongan Agama apa pun di negara kita diberi kebebasan untuk mendirikan tempat-tempat ibadatnya dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya masing-masing, namun haruslah pula diperhatikan bahwa penggunaan kebebasan tersebut jangan hendaknya sampai merugikan atau menyinggung perasaan golongan-golongan lain.

Karena penggunaan hak kebebasan beragama yang melampaui batas, dalam arti hanya mendahulukan pertimbangannya sendiri tanpa memegang perasaan golongan yang lain adalah merupakan pemakaian hak yang salah.

Gaius dalam "Instituten I, 53" telah menulis: "*male enim nostro iure uti non debemus.*" Artinya: "Kita tak boleh memakai hak (kebebasan beragama) kita dengan salah."

Setelah mempelajari fakta-fakta yang terjadi di Aceh sebagaimana diuraikan di muka, dihubungkan pula dengan pokok-pokok pikiran pemerintah, maka Pemerintah memberikan penilaian terhadap peristiwa tersebut sebagai berikut:

1. Bahwa kejadian di Aceh tersebut sama sekali bukan penutupan gereja akan tetapi merupakan usaha Pemerintah Daerah secara bijaksana berdasarkan kondisi serta situasi setempat agar pelaksanaan ibadah bagi golongan Islam maupun golongan Kristen/Katolik dapat berjalan dengan aman.
2. Bahwa tindakan Pemerintah tersebut justru diambil demi untuk menjaga keamanan dan ketertiban, serta untuk mewujudkan pelaksanaan toleransi keagamaan yang sehat.

Saudara Ketua dan anggota-anggota yang terhormat, sekarang sampailah kami pada jawaban atas interpelasi itu sendiri.

Pertanyaan no. 1

Sependapatkah Pemerintah dengan kami para penanya, bahwa kejadian tersebut dapat dipandang merusak jiwa toleransi antara pemeluk agama di Indonesia?

Jawaban no. 1

Pemerintah tidak sependapat dengan penanya, karena kejadian tersebut bersifat setempat yang mempunyai kondisi-kondisi khusus. Bahkan di Daerah Istimewa Aceh sendiri pun tidak terdapat keretakan toleransi antara pemeluk agama, dalam arti banyak orang Kristen tetap ditolerir untuk menjalankan ibadahnya di Aceh. Khusus dalam masalah dan peristiwa ini, maka yang tidak dapat diterima oleh bagian terbesar masyarakat setempat adalah (akan) didirikannya gereja justru di tengah-tengah masyarakat yang dapat dikatakan hampir 100% beragama Islam. Dalam menilai peristiwa ini, Pemerintah sekali lagi meminta perhatian atas kondisi khusus di daerah ini dan rangkaian peristiwa-peristiwa sebelumnya.

Pertanyaan no. 2

Sependapatkah Pemerintah dengan kami para penanya, bahwa kejadian tersebut berarti meragukan kemurnian pelaksanaan/pengamalan Sila pertama dari Pancasila?

Jawaban no. 2

Pemerintah tidak melihat alasan cukup kuat untuk datang pada kesimpulan seperti yang diajukan para penanya yang terhormat. Kemurnian pelaksanaan/pengamalan Sila pertama dari Pancasila telah ditegaskan dalam UUD pasal 29 ayat (2) yang berbunyi:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut Agama dan kepercayaannya itu.

Ketentuan tersebut tetap berlaku juga di Aceh dan Meulaboh pada khususnya. Tidak ada seorang pun yang dihalang-halangi kemerdekaan untuk memeluk agamanya dan untuk beribadat menurut ajaran agama dan kepercayaannya.

Kejadian di Meulaboh tidak perlu menjadi bahan diragukannya kemurnian pelaksanaan Sila pertama tersebut, karena masalahnya bukan soal mengganggu kemerdekaan memeluk agama atau melakukan ibadah menurut agama dan kepercayaannya, akan tetapi masyarakat yang beragama Islam di Meulaboh hanya menginginkan agar gereja yang hendak didirikan itu jangan berada di tengah-tengah masyarakat Islam yang notabene merupakan mayoritas di tempat tersebut. Hal ini kiranya tampak jelas dari keputusan

Panca Tunggul Daerah Istimewa Aceh seperti yang telah dikemukakan di muka oleh Pemerintah dalam jawaban ini, setelah diadakan musyawarah-musyawarah dengan berbagai golongan, termasuk golongan masyarakat Kristen.

Pertanyaan no. 3

Sependapatkah Pemerintah dengan kami para penanya, bahwa setiap sikap dari golongan mana pun atau siapa pun yang bersifat merintangi atau menghambat kebebasan beragama dan pengembangan agama berarti menolak hak-hak asasi manusia yang sama-sama kita junjung tinggi?

Jawaban no. 3

Pemerintah memang tidak dapat membenarkan setiap sikap dari golongan mana pun atau siapa pun yang merintangi atau menghambat kebebasan beragama dan pengembangan agama, yang berarti menolak hak asasi manusia yang sama-sama kita junjung tinggi.

Pemerintah senantiasa akan menjamin pengembangan dan kebebasan agama itu, asalkan pelaksanaannya juga senantiasa memperhatikan kondisi-kondisi riil dan khusus setempat serta tidak dengan unsur paksaan, baik terhadap perorangan maupun masyarakat, secara langsung maupun tidak langsung.

Pertanyaan no. 4

Sependapatkah Pemerintah dengan kami para penanya, bahwa bila hal tersebut no. 3 terjadi akan merusak iklim persatuan nasional dalam pembinaan Orde Baru?

Jawaban no. 4

Pelaksanaan kebebasan beragama dan kebebasan mengembangkan agama tidak akan merusak iklim persatuan nasional dalam membina Orde Baru, apabila hal tersebut dilaksanakan dengan saling pengertian dan saling hormat menghormati di antara para pemimpin/pemeluk agama masing-masing.

Pertanyaan no. 5

Sependapatkah Pemerintah dengan kami para penanya, bahwa kejadian semacam itu akan memengaruhi kelancaran MPRS di dalam mempersiapkan piagam hak-hak asasi manusia?



Jawaban no. 5

Pemerintah sependapat, tapi apabila masalah tersebut diletakkan dalam posisinya yang wajar, tidak akan memengaruhi kelancaran tugas MPRS dalam mempersiapkan piagam hak-hak asasi manusia. Sekali lagi Pemerintah menekankan, bahwa peristiwa ini hanya bersifat lokal dan perlu pula dihubungkan dengan kondisi-kondisi riil dan khusus di daerah itu.

Pertanyaan no. 6

Bersediakah Pemerintah untuk mengambil langkah-langkah yang dipandang perlu baik preventif maupun represif agar kejadian-kejadian semacam itu tidak akan timbul di dalam negara Indonesia yang berdasarkan PANCASILA, baik secara langsung maupun tidak langsung?

Jawaban no. 6

Pemerintah Daerah Istimewa Aceh telah mengambil langkah-langkah, baik preventif maupun represif, mengenai kejadian tersebut dan Pemerintah dapat membenarkan kebijaksanaan yang telah dan sedang dilaksanakan sendiri sebaik-baiknya oleh Pemerintah Daerah Aceh itu.

Dengan sangat gembira, pada kesempatan ini Pemerintah ingin menyampaikan kepada para anggota DPR-GR yang terhormat bahwa penyelesaian kebijaksanaan oleh Panca Tunggal setempat itu telah diterima baik oleh semua golongan, khususnya, baik oleh pemeluk-pemeluk agama Kristen/Katolik maupun oleh pemeluk agama Islam.

Selanjutnya Pemerintah akan senantiasa berusaha agar di dalam mengamalkan kebebasan beragama dan kebebasan mengembangkan agama akan selalu disertai dengan saling pengertian yang wajar dan hormat menghormati satu sama lain.

Pemerintah sependapat, bahwa penyelesaian kebijaksanaan dengan musyawarah antara semua pihak berkepentingan dalam hubungan peristiwa di Meulaboh ini, justru merupakan salah satu wujud dan bukti toleransi agama yang diselesaikan berdasarkan jiwa Pancasila.

#### **IV. Penutup**

Demikianlah keterangan Pemerintah atas 6 (enam) buah interpelasi 11 (sebelas) orang anggota DPRGR yang terhormat berhubungan dengan kejadian di Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat.

Sebagai kesimpulan daripada keterangan Pemerintah ini, maka Pemerintah merasa wajib mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Daerah, baik dari Kabupaten Aceh Barat maupun dari Daerah Istimewa Aceh, bahwa masalah tersebut telah dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya, dan telah diterima oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, menjadi kewajiban antara Pemerintah dan para wakil rakyat yang ada di pusat ini, untuk selalu memelihara kerja sama yang sebaik-baiknya, dengan menempuh segala kebijaksanaan untuk tidak memberi peluang kepada kaum Gerpol Orla G30S PKI, yang dengan cara memancing rasa dan kesadaran kita, akan disalahgunakan untuk memecah belah persatuan dan kesatuan dalam usaha mereka untuk menggagalkan usaha pembinaan orde baru yang kini kian hari kian bertambah maju.

Marilah kita berjalan terus, dengan tidak usah mempersoalkan sesuatu yang memang tidak perlu dipersoalkan.

Kita semua sudah bertekad memenangkan perjuangan Orde Baru, menyukseskan Dwi Dharma dan Catur Karya Kabinet Ampera. Memasuki konsolidasi sekarang ini, marilah kita mulai mengkonsolidir segala apa yang ada pada kita, guna menghadapi tugas-tugas berat yang kini telah membenteng di depan kita.

Demikianlah keterangan Pemerintah dan semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan berkah, kekuatan dan petunjuk-Nya kepada kita sekalian.

Terima kasih.

Jakarta, 21 Juli 1967

PEJABAT PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

tertanda

(SOEHARTO) JENDERAL TNI

Ada sebuah kejadian aneh yang aku alami. Beberapa menit sebelum aku membacakan keterangan Pemerintah di muka sidang Pleno DPR-GR, seorang perwira TNI-AD berpangkat kapten menghampiriku. Ia mengaku mendapat perintah dari kantor Pejabat Presiden di Merdeka Barat agar Keterangan Pemerintah itu ditunda. Aku tidak mengenal perwira itu dan, dia tidak membawa surat perintah. Penundaan itu berarti perubahan acara DPR-GR yang telah disusun jadwalnya oleh panitia musyawarah dua minggu sebelumnya. Selain itu, antara Pemerintah dan DPR-GR terjalin suatu hubungan dan kerja sama yang erat. Ada pejabat khusus dari Pemerintah yang disertai tugas tersebut, dan petugas itu bukanlah kapten itu. Karena pentingnya tugas demikian, pernah ada seorang menteri yang bertugas khusus untuk hal-hal yang menyangkut kerja sama, menteri itu bernama Menteri Penghubung Pemerintah dengan DPR.

Saat aku sedang melayani kapten tersebut, pemimpin Sidang Pleno DPR-GR, Mayjen Dr. Syarief Thayeb mempersilakanku naik ke podium. Tak ada pilihan lain bagiku kecuali memulai pembacaan Keterangan Pemerintah. Sebab, kalau kehendak kapten yang tidak aku kenal itu dipenuhi akan mengundang reaksi DPR-GR, mengapa terjadi secara tiba-tiba dan dengan cara yang tidak lazim pula. Tentu saja hal ini memiliki pengaruh politik di tengah musyawarah: situasi bertambah buruk. Dan yang pasti, peluang ini akan dimanfaatkan oleh orang-orang PKI dalam meningkatkan gerpol mereka.

Setelah selesai membacakan Keterangan Pemerintah, penandatanganan pertama, J.C.T. Simorangkir, menjabat tanganku dengan semangat.

"Lalu bagaimana?"

Aku menjabat tangannya dengan sebuah masukan sebagai *move* politik, "apakah akan diikuti dengan mosi tidak percaya?"

"Cukup hingga di sini saja, terima kasih Pak Menteri!" jawabnya. Artinya tidak akan ada mosi tidak percaya. Para penandatanganan interpelasi satu persatu menjabat tanganku dibarengi senyum lebar dan tertawa.

Dari DPR-GR aku langsung menuju ke kantor Pejabat Presiden di Merdeka Barat untuk melapor. Tetapi aku tidak berhasil menghadap. Pejabat Presiden sedang berada dalam kesibukan, aku hanya bisa diterima seorang perwira tinggi.

Semua yang ada permulaannya tentu ada akhirnya. Hanya Allah Swt. yang tidak bermula dan tidak berakhir.

\*

Tanggal 18 Oktober 1967 aku tidak lagi Menteri Agama.

Aku pensiun. Aku bersyukur bahwa aku mengakhiri jabatan Menteri Agama ketika aku telah menjalankan suatu tugas yang memiliki nilai perjuangan, meletakkan prinsip toleransi beragama secara wajar, meluruskan kembali tradisi saling hormat menghormati di antara para pemeluk agama seperti yang telah menjadi naluri Bangsa Indonesia sejak berabad-abad. Aku bersyukur, bahwa Keterangan Pemerintah yang aku sampaikan di muka Sidang Pleno DPR-GR 21 Juli 1967 itu, berdampak positif dalam masyarakat. Secara berangsur-angsur, tercipta kembali iklim ketenangan dalam masyarakat, dan terbina kembali suasana kerukunan di antara para pemeluk agama secara wajar.

Setelah hidup menduda lebih dari 15 tahun sejak kematian ibunya, ayah menikah dengan seorang perempuan (janda), dan dari pernikahan itu mendapat 3 anak: Amir, Roisah dan Titi.

Pada tanggal 25 Maret 1970, aku, istriku dan Fahmi yang sudah dokter menengok ayah yang sudah sakit berat. Ayah mengidap penyakit asma menahun. Pagi itu seperti biasa, ayah menyelesaikan shalat Dhuha. Tiba-tiba ia menelentangkan diri dengan kakinya di sebelah barat. Ayah tampak semakin lemah. Ia gemar membaca doa 'Akasyah sebagai salah satu wiridannya. Karena itu, aku minta istriku membacakan doa tersebut. Begitu mendengar doa kesayangannya, sekonyong-konyong ayah bangkit dan duduk di depan istriku tanpa bantuan siapa pun. Ayah mengikuti bacaan doa 'Akasyah dengan amat tekun. Ketika istriku selesai dengan bacaan itu, ayah telentang lagi. Wajahnya bertambah cerah. Aku mendapat firasat tatkala Ayah mengucapkan *Laa ilaaha illallaah*. Aku segera memeluknya, meletakkan kepalanya di pangkuanku. *Laa ilaaha illallaah* pun kubacakan dengan suara nyaring, lantas diikutinya dengan suara yang pelan tetapi amat jelas. Ayah mengembuskan napasnya yang terakhir begitu selesai mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallaah* di dalam pangkuanku. Aku cium keningnya sambil meneteskan air mata, ucapku: *bismillaahi 'alaa millati Rosulillah* (dengan nama Allah semoga wafat dalam agama Rasulullah). Aku mencium bau yang amat sedap di sekeliling ayah, bau dari keharuman

seorang bayi. Ayah meninggal dalam usia lebih kurang 70 tahun. Semoga ia seperti bayi yang tidak mempunyai dosa, wafat dalam husnul khotimah, Amien.

Ayah wafat di tengah keluarganya, dikelilingi anak-anaknya, menantu-menantunya, istrinya. Pak Sukono, adik ibuku, juga ada di dekatnya. Ayah wafat pukul 09.00 dan dimakamkan pukul 13.00 hari itu juga, dikubur di sisi ibuku.

Belum lama menikmati suasana santai sebagai pensiunan Menteri Agama, aku diserahi tugas menjadi anggota DPR-GR fraksi NU, disambung menjadi anggota DPR hasil pemilu 1971. Tatkala NU, Parmusi, PSII dan Perti memfusikan kegiatan politik mereka dalam PPP, pada pemilu 1977, partai tersebut memperoleh 99 kursi di DPR. Selain menjadi anggota DPR fraksi PPP, pada tahun 1977, aku pun menjadi salah seorang ketua DPP-PPP. Aku pula yang menyusun Maklumat Partai Persatuan Pembangunan tentang Dasar-dasar Pendirian Politik dan Pembangunan (54 halaman) disertai lampiran dalil-dalil Al-Qur'an, al-Hadits dan lainnya, lengkap dengan terjemahannya (11 halaman). Maklumat tersebut (disahkan dalam sidang DPP-PPP tanggal 24 Januari 1977-3 kali sidang) merupakan garis-garis besar haluan PPP sebelum dihasilkan oleh Mukhtar untuk dijadikan garis kebijaksanaan politik dalam menghadapi pemilu 1977.

Dalam kegiatan selaku anggota DPR-GR, antara lain aku mendapat kepercayaan mengetuai delegasi DPR-GR mengunjungi parlemen-parlemen di negara-negara Malaysia, Thailand, India, Mesir, Yugoslavia dan Jerman Barat. Anggota delegasi lainnya adalah: Ir. Kaslan (PNI), Dr. Iswari (Karya), Kolonel (U) Suharto (Karya-ABRI), Margana (PSII) dan Palaunsuka (Katolik). Tatkala DPR hasil pemilu 1977 mengirim delegasi ke Prancis, Skandinavia, Swiss dan Austria, aku pun masuk dalam delegasi yang dipimpin oleh Wakil ketua DPR, J. Naro, S.H. Anggota yang lain ialah: Rukmini Widawati Moediono, S.H. (Golkar), Anak Agung Ketut Agung (Golkar) dan Palaunsuka (PDI) Kol. (U) Gunadi (ABRI). J. Naro dan aku mewakili unsur PPP. Dan pengalamanku melakukan tugas ke luar negeri dilengkapi dengan kepergianku untuk menghadiri suatu seminar yang diadakan oleh *The East West Center* di Honolulu Hawaii. Seusai seminar selama 1 minggu (14-21 Januari 1978), kami menyinggahi Washington untuk memenuhi undangan anggota Congress Amerika. Delegasi Indonesia terdiri dari Drs. Sumiskum (Golkar), Ir. Sarwono Kusumaatmaja (Golkar),

Mayjen Siahaan (ABRI), Santosa Donoseputra (PDI) dan aku (PPP). Di New York, para anggota delegasi membuat program sendiri-sendiri, ada yang ke London, Amsterdam, Cairo dan Jeddah, melakukan ibadah Umrah di Makah serta menziarahi makam Rasulullah Saw. di Madinah. Hasil-hasil kunjunganku ke berbagai tempat di luar negeri aku tulis di surat-surat kabar *Kompas*, *Merdeka* dan *Pelita*. Meskipun tulisan-tulisan itu banyak yang bertema politik dan hubungan antarmanusia, akan tetapi jiwanya tidak lepas dari amanat yang dikandung dalam idealisme ketika aku berangkat dari pesantren.

Kesibukanku menjalankan tugas Menteri Agama menyebabkanku tidak mempunyai kesempatan untuk menulis di media massa: Menulis buku yang aku lakukan di tengah perjuangan revolusi di tahun 1947-*Palestina dari zaman ke zaman*-tatkala semangat juangku menggebu-gebu, pada umur 28 tahun, tidak memperoleh ruang untuk berkembang. Tetapi setelah aku tidak lagi Menteri Agama, setelah lebih dari 20 tahun "tertidur", gairah menulisku kembali bangkit.

Tanggal 24 Maret 1972 terbitlah bukuku: *K.H. Abdulwahab Hasbullah Bapak dan Pendiri NU*, 149 halaman. Buku tersebut merupakan wujud cita-cita mengabadikan jasa seorang pejuang besar yang hampir seluruh hidupnya, selama 83 tahun, disumbangkan untuk NU, jam'iyah yang dirintis kelahirannya, dibina, dilindungi dan diperjuangkan kejayaannya. Melalui pikirannya, ilmunya, tenaganya, harta bendanya bahkan keselamatan nyawanya. Boleh dikata, untuk itu ia tak memperoleh imbalan materi yang memadai, karena bukan itu yang menjadi tujuannya.

Pada tanggal 24 Juni 1974, menyusul terbit bukuku yang ke-3, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, 281 halaman, sebuah buku yang bertujuan untuk membangun pengertian masyarakat terhadap Pondok Pesantren, sebuah persemaian pendidikan Islam yang merakyat, yang sering diartikan umum secara salah bahkan disertai penilaian negatif. Buku tersebut sekaligus untuk menggugah kembali rasa hormat kepada guru, tokoh yang mencintai anak didik seperti anaknya sendiri, padahal tidak ada ikatan darah keturunan barang setetes pun.

Sebagai salah seorang peserta dalam perjuangan besar, tentulah semboyan kita *Walaa tamuutunna illa wa antum muslimun* - apa pun bentuk perjuangan itu pada ujungnya hanyalah menunaikan tugas sebagai seorang

Muslimin. Perjuangan itu menyusuri hampir semua lorong kehidupan, tak mengenal waktu dan tak mengenal akhir. Oleh sebab itu, kadang-kadang aku merasa bahwa tidak semuanya bisa ditampung melalui jalan DPR ataupun kepartaian yang ada pada waktu sekarang.

Ada jalan lain yang tak bisa dikesampingkan, di antaranya melalui media massa terutama surat-surat kabar. Pergulatanku dengan dunia jurnalistik yang terputus sekian lama, aku sambung kembali. Aku mulai lagi menulis artikel buat harian-harian, tentang gagasan-gagasan politik, kebudayaan, pendidikan, kesejahteraan masyarakat, kerja sama dan lain-lain tugas perjuangan. Semuanya dalam rangka dakwah, menyebarkan napas cita-cita Islam, menjalani solidaritas nasionalisme dan kemanusiaan yang beradab. Dari kalangan pers dan kepartaian, aku mendapat gelar baru, "kolumnis", artinya tukang mengisi kolom (column), ruangan dalam surat kabar.

Karangan-karanganku banyak dimuat di harian *Kompas*, *Merdeka* dan *Pelita* dengan mendapat tempat yang layak. Sebanyak 174 buah karanganku dimuat dalam 3 harian tersebut di atas. Belum lagi yang sekali tempo kutulis dalam majalah. Karangan-karangan itu, oleh PT Gunung Agung Jakarta diterbitkan menjadi buku dengan judul; *Kaleidoskop Politik di Indonesia*, 3 jilid.

PT al-Ma'arif Bandung menerbitkan karanganku yang lain menjadi dua buku, *Secercah Dakwah*, dan *Unsur Politik dalam Dakwah*. Buku yang diterbitkan PT Gunung Agung diwarnai oleh semangat politik, adapun yang diterbitkan oleh PT al-Ma'arif Bandung bersemangat dakwah, sungguh pun keduanya sama-sama bernapaskan aspirasi Islam.

Pada tahun 1979, karanganku yang berjudul *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* diterbitkan oleh PT al-Ma'arif menjadi buku setebal 667 halaman.

Itulah sekadar kerjaku dalam mengisi waktu antara tahun 1972-1980, di samping melakukan tugas DPR, PBNU dan DPP-PPP. Pekerjaan menulis kutunaikan di waktu malam, di saat seisi rumah sudah pergi tidur. Sejak muda, aku terbiasa membuat tulisan/karangan langsung diketik. Aku tidak terbiasa membuat konsep sebelumnya. Pekerjaan yang menurutku hanya membuang-buang waktu dan tenaga saja. Aku pun sudah terbiasa mengetik sendiri karanganku. Aku tidak pernah memerlukan bantuan seorang pun dalam pekerjaan mengarang, menulis surat, maupun membuat makalah.

Bahkan ketika aku masih Menteri Agama, aku sering mengetik surat-surat penting tanpa bantuan juru tik departemen.

Mengetik karangan hingga larut malam, kadang-kadang hingga pukul 03.00 dini hari, tanpa mengenakan baju. Jendela aku buka lebar-lebar. Mengetik sambil mengisap rokok tanpa henti, bisa sampai 20-30 batang. Ditemani oleh setoples kacang goreng dan setermos air es.

Untuk membuat kerja otak bertambah lancar, merangsang perasaan dan daya pikir, kreasi yang akan ditumpahkan melalui ketukan mesin tik, mestilah ditemani suara musik. Aku biasa memutar piringan hitam berirama lembut dan sentimentil. Aku mempunyai koleksi lagu-lagu indah pilihan, kebanyakan jenis musik instrumentalia. Tetapi yang lebih sering aku putar ialah piringan hitam ciptaan Beethoven. Penyanyi yang aku gemari ialah: Bing Crosby dan Perry Como. Dari koleksi irama Lembah Nil, aku menggemari Oum Kultsoun - Thala'al Badru 'alaina - Wulidal Huda - Nahju El Burdah. Dari irama gentling Jawa aku menyukai suara Nyi Tjondrolukito. Sejak anak-anak-hingga sekarang-aku menggemari wayang kulit, yang pada akhirnya merasa cukup melalui radio saja. Aku kurang menyukai irama lagu keroncong, kecuali satu dua yang berirama lembut seperti: Stambul Dua dan Indah Tanah Airku.

Sebagai salah seorang Ketua DPP-PPP, mula-mula aku menaruh harapan bahwa pimpinan partai tersebut akan membawa aspirasi politik warga NU, Parmusi, PSII dan Perti sesuai dengan fungsi PPP sebagai wadah berfusi dalam berpolitik. Kendati dalam Demokrasi Pancasila tidak menghidupkan lembaga oposisi, akan tetapi itu tidak berarti dilarangnya beda pendapat. Justru Pancasila itu sendiri mencerminkan asas ke-bhinnekaan kultur Indonesia.

Dengan komposisi kepemimpinan yang dihayati oleh aspirasi unsur-unsur partai yang memfusi kegiatan berpolitiknya, pernah pada suatu periode Orde Baru kita mempunyai Ketua DPR (Dr. K.H. Idham Chalid) plus wakil ketua DPR (J. Naro, S.H.) plus wakil ketua DPA (K.H.M. Ilyas) dan Menteri Sosial Mintaredja, S.H.

Pernah juga kita dapat merombak sama sekali Rencana Undang-undang Perkawinan yang sangat jauh dari aspirasi umat Islam menjadi Undang-undang Perkawinan yang-lebih mendekati keinginan umat-kini diberlakukan. Kita belum lupa betapa besar ujian yang harus dihadapi



tatkala hendak menetapkan ka'bah sebagai lambang PPP, sekaligus tanda gambar dalam Pemilu 1977.

Semua itu karena mekanisme kepemimpinan PPP konsekuen tegak berdiri di atas prinsip perjuangan yang menjadi asas memfusikan kegiatan berpolitik. Perjalanan partai benar-benar dikontrol oleh kekuatan rohani yang dipimpin oleh Majelis Syuro. Bahwa berbeda pendapat serta perbedaan menilai suatu program Pemerintah ternyata bukan pekerjaan tabu asal didukung oleh kenyataan objektif yang bersumber pada kekuatan rohani umat yang mendukung PPP. Bagi Pemerintah, merupakan suatu sumbangan moral dan kesopanan politik apabila parpol dapat mengetengahkan alternatif-alternatif secara objektif.

Aku tak bosan-bosannya mengupayakan mekanisme bermusyawarah dalam PPP mengingat aspirasi perjuangan yang makin beragam. Sebagai partai yang mengemban aspirasi umat Islam, PPP tidak bisa mengabaikan kompas perjuangan seperti yang disabdakan Nabi Besar Muhammad Saw.:

*Maa khooba man istakhooro wa laa nadima man istasyaaro wa laa 'aala man iqtashada.* "(Tidak bakal sia-sia orang yang mohon petunjuk kepada Allah, dan tidak akan menyesal orang yang mau bermusyawarah, dan tidak akan menjadi miskin orang yang senang berhemat). Hadits Shahih riwayat Imam Thabrani dari Shahabat Anas.

Dengan wafatnya Rois 'Aam Majelis Syuro PPP, K.H. Bisri Syansuri pada tanggal 25 April 1981, terasa betapa kekosongan telah menganga demikian lebar dalam kepemimpinan DPP-PPP. Mekanisme bermusyawarah dalam DPP yang tersendat-sendat dan makin lama makin tidak berfungsi itu, dulu masih dapat ditolong dengan kehadiran dan kewibawaan Rois 'Aam. Akan tetapi sepeninggalnya, mekanisme bermusyawarah tidak berfungsi, tak ada lagi sumber rohani yang bisa menghidupi perjalanan kepemimpinan partai. Makin lama kepemimpinan itu makin nafsi-nafsi. Tentu saja partai berjalan tanpa kemudi, tanpa nakhoda.

Aku masih berusaha agar lembaga permusyawarahan dalam DPP-PPP dihidupkan dan dikembangkan, justru setelah ditinggal K.H. Bisri Syansuri, tokoh paling berwibawa, baik ke dalam maupun ke luar, yang dapat mengisi banyak kekurangan dalam kepemimpinan DPP. Tapi usahaku tak ubahnya teriakan di padang pasir, tanpa reaksi tanpa tanggapan dari kalangan kepemimpinan puncak dalam PPP. Yang aku khawatirkan 4 tahun yang lalu, kini menjadi kenyataan.

Pada tanggal 19 November 1981, aku mengajukan permintaan mengundurkan diri sebagai Ketua DPP-PPP. Langkah yang kuambil itu sebagai konsekuensi kesopanan berpolitik yang lazim dalam kehidupan berorganisasi politik yang sehat. Adapun permintaan pengunduran diri itu berupa sebuah surat kepada Presiden/Pimpinan Pusat PPP sebagai berikut:

Selaku salah seorang Ketua DPP-PPP perkenankanlah saya menyatakan rasa kepedihan hati saya berhubung dengan terjadinya silih sengketa amat serius yang terjadi di kalangan Dewan Pimpinan Partai PPP, suatu hal yang sebenarnya, bisa dicegah sebelumnya jika saja cara kerja organisasi DPP-PPP diletakkan di atas landasan kepemimpinan yang terencana, kolektif, dan menghayati arti kesatuan dalam persatuan persaudaraan dalam berjuang.

Seharusnya kita semua senantiasa menyadari bahwa kepemimpinan dalam PPP adalah kepemimpinan menunaikan tanggungjawab bersama yang bersemangat merasa ikut memiliki bersama (*sense of belonging*) PPP sebagai organisasi gabungan dalam memfusikan kegiatan politik antara keempat bekas parpol NU-Parmusi-PSII-Perti, namun tidak menghilangkan eksistensi masing-masing bekas keempat parpol tersebut dalam melakukan kegiatan mereka di bidang non-politik. Lebih-lebih karena di antara mereka-seperti Nahdlatul Ulama-secara nyata memang menjadi salah satu kekuatan terorganisasi dalam masyarakat yang bergerak dengan segar bugar, senantiasa memiliki gairah berjuang yang besar dan mendapat dukungan luas dari masyarakat Islam.

Karena sifat dan kondisi PPP adalah sebuah organisasi potensi kesatuan dan persatuan (mengingat bentuk fusinya terbatas pada bidang politik) dus tidak mutlak. Maka asas musyawarah adalah satu-satunya usaha untuk menjamin kekompakan sepak terjang PPP, baik ke dalam maupun ke luar. Dengan asas musyawarah maka akan bisa diciptakan suasana tenggang menenggang, saling memberi dan menerima, di samping sikap tahu diri atas kedudukan masing-masing mengenai bobot dan pengaruhnya dalam masyarakat.

Amatlah disayangkan, bahwa asas musyawarah tidak dikembangkan di kalangan Dewan Pimpinan Partai PPP. Kendati sejak 3-4 tahun yang lalu saya senantiasa mengusulkan dan menyarankan. Sebab menurut hemat saya, asas musyawarahlah kunci utama mempertahankan homogenitas PPP yang terbentuk dari badan kesatuan dalam persatuan itu. Tegasnya, sebuah PPP

yang tidak menghilangkan eksistensi masing-masing keempat bekas parpol NU, Parmusi, PSII dan Perti.

Untuk salah satu usaha menanggulangi terjadinya ketakseragaman gerak (desintegrasi) dalam PPP, berhubungan dengan tidak dikembangkannya asas musyawarah, padahal zaman pembangunan antara dekade 1970-1980 memanggil PPP untuk mengambil bagian secara aktif, berpartisipasi di antara sesama organisasi kekuatan sosial politik, saya atas prakarsa sendiri menyusun "Maklumat Partai Persatuan Pembangunan Tentang Dasar-dasar Pendirian Politik dan Pembangunan", yang alhamdulillah disahkan oleh rapat OPP-PPP pada awal Februari 1977.

Maklumat Politik dan Pembangunan (demikian istilahnya bila disingkat) sebenarnya mengandung manfaat ganda. Ke dalam akan menjadi perekat asas kesatuan dalam persatuan PPP dalam mengembangkan asas musyawarah, dan ke luar akan menjadi perekat kesatuan dalam mengabdikan dan berpartisipasi dalam pembangunan, justru maklumat tersebut lahir menjelang masa kampanye pemilu 1977. Sekaligus untuk menjawab bahwa PPP tidak mengabaikan program-oriented di samping program-idealisme dan ideologi.

Tetapi, sekali lagi amatlah disayangkan, bahwa asas musyawarah semakin bertambah beku meskipun saya tidak bosan-bosan senantiasa memperingatkan betapa sangat pentingnya mengembangkan asas musyawarah itu. Jikalau saya sekali tempo menulis dalam media massa, soalnya adalah untuk menjembatani PPP dengan massa maupun dengan warganya sendiri mengenai berbagai topik yang sedang hangat dalam masyarakat. Saya dapat mempertanggungjawabkan tulisan-tulisan saya yang semuanya tidak bertentangan dengan jiwa dan semangat UUD '45, GBHN, ajaran Agama, dan asas tujuan serta Maklumat Politik dan Pembangunan PPP.

Saat-saat makin dekatnya persiapan pemilu 1982, asas musyawarah semakin tidak dikembangkan. Akibatnya lahirlah gejala-gejala masing-masing orang saling berebut membuat statement, saling berebut membuat langkah-langkah bersama kelompok kecil mereka, dan akhirnya terjadilah apa yang sekarang terjadi. PPP tinggal menjadi nama. Arti kata politik tidak lagi tercermin sebagai pekerjaan politik terorganisasi, sebaliknya masing-masing berjalan sendiri-sendiri tanpa menghiraukan tata hirarki organisatoris.

Arti kata "persatuan" berubah menjadi terurai bercerai-berai. Dan arti kata pembangunan telah melahirkan citra sebaliknya, antara kawan dan kolega saling menjatuhkan dan menghancurkan.

Ini semua akibat tiada kepemimpinan yang menyadari arti tanggung jawab kesatuan dalam persatuan. Bahkan dirasakan selama ini pemimpin PPP senantiasa menghindari tanggung jawab, tidak serius mencari jalan keluar dari tiap-tiap kesulitan. Akibatnya kesulitan makin menumpuk dan semakin tidak bisa lagi hendak diapakan?

Apa yang terjadi pada waktu sekarang adalah sebuah citra disintegrasi dalam PPP yang menyedihkan. Tetapi lebih menyedihkan lagi bahwa pimpinan PPP tidak melakukan prakarsa-prakarsa serius untuk mengatasinya. Bahkan dari kalangan Ketua Umum PPP (melalui tokoh-tokoh MI) telah menyatakan ketaksediaannya mengadakan musyawarah. Ini berarti bahwa mereka telah menutup pintu musyawarah. Dan berarti pula melakukan tindakan bunuh diri. Bukankah PPP didirikan melalui semangat musyawarah? Bukankah asas musyawarah kunci utama terjaminnya prinsip kesatuan dalam persatuan sesuai dengan sifat dan kondisi PPP? Dan bukankah kemelut yang timbul pada waktu sekarang akibat ditinggalkannya asas musyawarah dan masing-masing orang saling berebut, bahkan ada yang meninggalkan konsensus politik dan akhlak mulia yang paling ditekankan oleh Islam yang menjadi asas PPP?

Ada gambaran lain yang bisa tampak dari krisis dalam PPP sekarang ini. Bahwa antara Presiden Partai dengan Ketua Umum Partai berada di simpang jalan, dan secara terang-terangan mendemonstrasikan bahwa di kalangan DPP ada dua orang kapten. Tetapi bagaimanapun, Sdr. Presiden Partai secara hirarkis organisatoris bisa (dan seharusnya mesti) mengambil langkah-langkah lebih serius, dinamis, dan atas prakarsa sendiri, bukan menunggu jika telah datang sebuah usul atau saran misalnya.

Sebagai orang yang sejak pertama, seperti yang saya uraikan di muka, senantiasa berusaha agar asas musyawarah dalam PPP ditegakkan, dan apa yang sedang berlangsung pada waktu sekarang ialah tiadanya prakarsa serius untuk menegakkan kembali asas musyawarah itu, saya berkesimpulan, bahwa krisis dalam PPP semakin buruk, na'udzubillah! Suatu hal yang sejak semula paling saya takuti dan sekuat kemampuan ikut menanggulangi kemungkinan yang buruk ini.

Berhubung dengan hal-hal yang saya utarakan di muka, perkenankanlah saya hendak menegaskan bahwa saya tidak bisa ikut mempertanggungjawabkan terjadinya disintegrasi dan pertengkaran dalam tubuh PPP akibat lengahnya sistem kepemimpinan selama beberapa tahun ini. Kepemimpinan yang tidak dirasakan kepemimpinannya. Kepemimpinan yang tidak mengembangkan asas musyawarah. Kepemimpinan yang tidak jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.

Karena sifat dan kondisi PPP adalah sebuah organisasi potensi kesatuan dan persatuan (mengingat bentuk fusinya terbatas pada bidang politik), dus tidak mutlak, maka asas musyawarah adalah satu-satunya usaha untuk menjamin kekompakan sepak terjang PPP ke dalam maupun ke luar. Dengan asas musyawarah akan bisa diciptakan suasana tenggang menenggang, saling memberi dan menerima, di samping sikap tahu diri atas kedudukan masing-masing mengenai bobot dan pengaruhnya dalam masyarakat.

Oleh sebab-sebab yang telah saya uraikan di muka, perkenankanlah sejak surat ini ditandatangani, saya minta diperkenankan mengundurkan diri dari jabatan Ketua DPP-PPP. Dengan demikian, saya tidak bisa ikut mempertanggungjawabkan krisis yang terjadi dalam tubuh PPP pada waktu sekarang, yang sebenarnya sejak 3-4 tahun yang lalu saya telah berkali-kali mengusulkan usaha penanggulangan terhadap kemungkinan yang bakal terjadi dan yang sekarang memang telah terjadi.

Permintaan pengunduran diri itu aku ajukan justru sejak aku menderita sakit bulan Agustus 1980, sebagaimana kuceritakan dalam bab pertama buku ini (kalimat tasyakkur). Dalam keadaan sakit, tentulah aku makin tidak mampu bertahan seorang diri.

Tiap malam selama bulan Ramadhan, aku memohon bisa menyelesaikan dua perkara, puasa dan merampungkan penulisan buku ini. Mengingat salah satu sabda Nabi Besar tentang kelebihan bulan Ramadhan ialah:

*"Fainnadda'awaati fihi mustajaabatun"*. Semua permohonan di dalam bulan Ramadhan dipenuhi.

Buku ini, seperti aku katakan pada bab permulaan, adalah suatu pertanggungjawaban terhadap keluargaku, sahabat-sahabatku dan orang-orang yang mempunyai hak moral terhadap apa-apa yang pernah aku kerjakan. Tentulah ada hal-hal yang tidak berkenan di hati mereka. Untuk

itu, aku mohon maaf sebesar-besarnya. Jika aku digolongkan ke dalam barisan pemimpin, tentulah cuma pemimpin kecil saja. Aku menyadari bahwa para pemimpin menduduki tempat yang dekat dengan surga jika bertindak benar dan jujur; semoga aku digolongkan dengan mereka. Sebaliknya, para pemimpin juga menduduki tempat yang dekat dengan neraka jika mereka bertindak salah, serong atau main selingkuh; semoga aku dijauhkan dari mereka.

Ya Allah Tuhan kami,

Janganlah Engkau menghukum kami sekiranya kami lupa atau melakukan kesalahan.

Ya Allah Tuhan kami,

Janganlah Engkau membebani kami tugas yang berat seperti Engkau telah membebani orang-orang sebelum kami.

Ya Allah Tuhan kami,

Janganlah Engkau pikulkan di pundak kami beban yang kami tidak kuat memikulnya.

Mohon segala dosa kami dihapus. Ampunilah kesalahan-kesalahan kami. Rahmatilah kami.

Engkau Pelindung kami.

Tolonglah kami memenangkan perjuangan melawan orang-orang durhaka (al-Baqarah 286)

Ya Allah Tuhan kami,

Kami mohon diberi ilham agar selalu mensyukuri nikmat yang telah Engkau berikan kepadaku dan kedua orang tuaku, dan agar aku bisa melakukan amal saleh yang Engkau ridhoi. Masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh-saleh (an-Naml 19).

Amin Ya Rabbal 'alamien!

Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar Laa ilaaha illallaahu Allahu

Akbar Allahu Akbar

Wa lillaahil hamdu ...!

Buku ini aku sudahi tepat pada malam Idul Fitri 1405, tatkala dari balik jendela terdengar amat jelas suara takbir yang dikumandangkan oleh jama'ah Masjid al-Amjad yang terletak 400 meter dari rumahku. Alunan takbir itu demikian lantang memecah kesunyian malam yang semakin larut, di kala seisi rumahku sudah merebahkan diri beristirahat karena seharian penuh sibuk menyiapkan Hari Raya Idul Fitri, mengantarkan kue Lebaran kepada tetangga dan keluarga dekat.

Tak ada kebahagiaan melebihi rasa syukur yang berlipat ganda, mengakhiri Ramadhan karena telah menyelesaikan ibadah puasa sebulan penuh, juga menyelesaikan penulisan buku ini. Semua itu lantaran pertolongan Allah Swt., lantaran bimbingan-Nya, lantaran taufiq dan hidayah-Nya. Tanpa pertolongan Allah Swt. mustahil aku dapat menyelesaikan semuanya dalam kondisi badan yang belum pulih benar.

**Alhamdulillah, Wasysyukrulillah!**

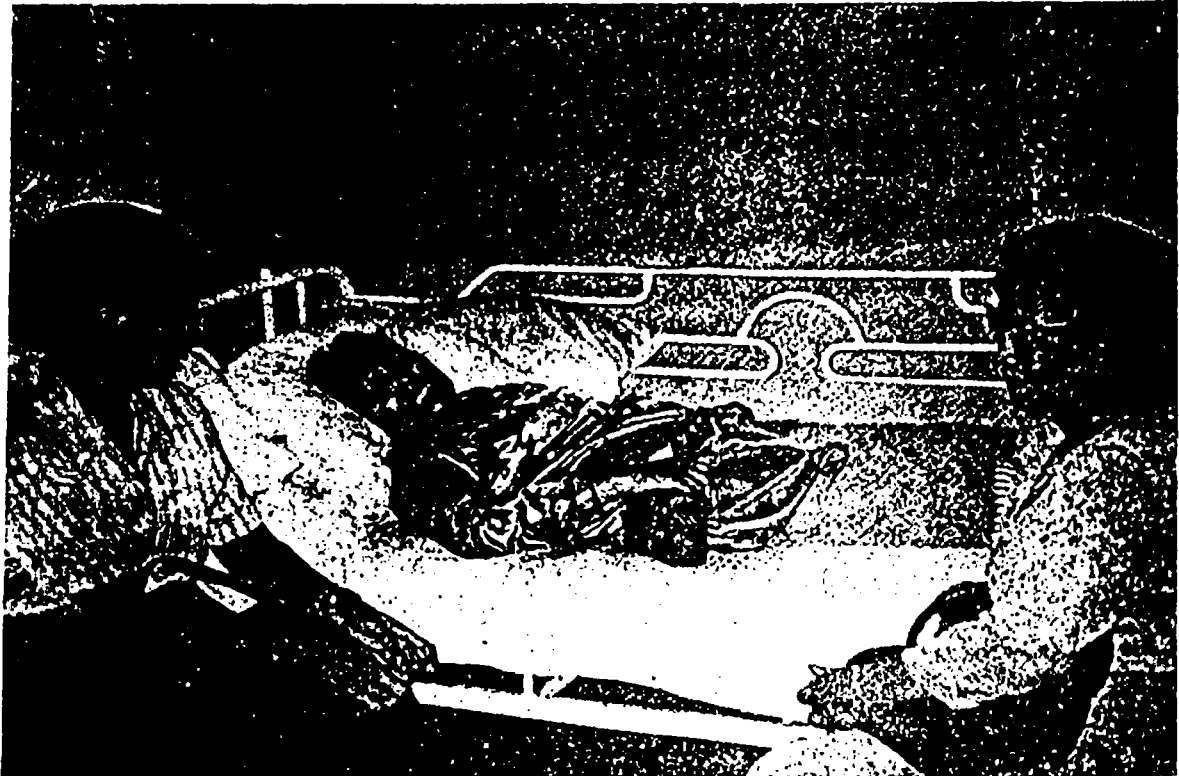
**Kebayoran Baru, Malam Idulfithri 1405/19 Juni 1985**



Atas: Suatu saat ketika masih menjabat Sekjen PBNU, bersama KH. Idham Chalid, Ketua Umum PBNU tahun 1959.

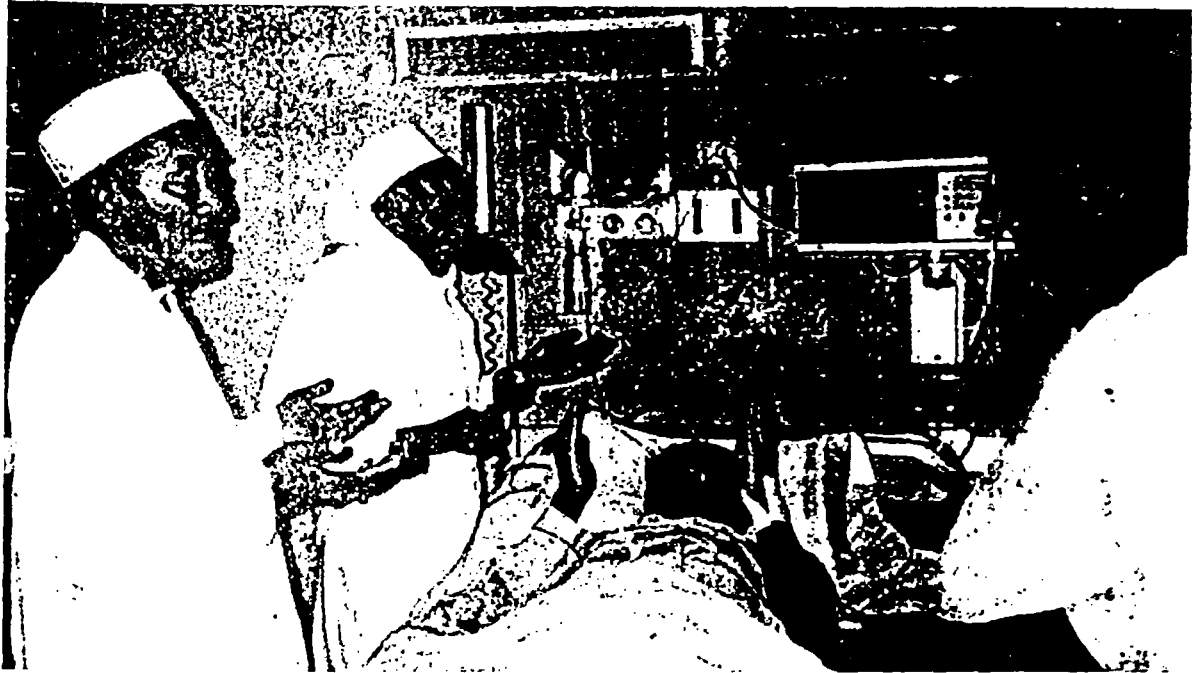
Bawah: Saat-saat penyembuhan kembali setelah mengalami operasi pembuangan batu pada saluran air kemih di Keoo Hospital Jepang (1965).





Atas: Sejak Desember 1980, istriku menderita kelumpuhan. Ny. Ali Said dan Ny. Prof. Dr. Ir. Baiquni sedang menjenguknya di rumah (1982).

Bawah: Di atas kursi rodanya, istriku dengan setia menunggu ketika aku dirawat di Unit Perawatan Intensif RS Pusat Pertamina, Jakarta (1983).



Atas: Para sesepuh Nahdlatul Ulama berdoa untuk kesembuhanku di RS Pusat Pertamina. Tampak KH. R. As'ad Syamsul Arifin (Pengasuh PP. Sukorejo Asembagus Situbondo, kiri), KH. Machrus Ali (Pengasuh Pesantren Lirboyo Kediri), dan KH. Ali Maksum (kanan, Pengasuh Pesantren Krapyak Yogyakarta) 1983.

Bawah: Selama masa sakitku, KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) secara rutin menyampaikan informasi tentang berbagai perkembangan masalah keagamaan, kemasyarakatan, dan masalah penting lainnya (1983).



Atas: Menteri Agama H. Munawir Syadzali menjengukku beberapa saat setelah aku pulang dari perawatan yang keempat kalinya di RS Pusat Pertamina (1983).

Bawah: Anak, menantu, dan cucu-cucu (1986).



Istriku yang masih di atas kursi rodanya dikelilingi oleh anak-anak. Berdiri Ki-Ka: Yulia, Aisyah, Annisa, Adib Daruqutni, Andang Fatati, Ahmad Baihaqi, Annie Luthfia, Farida, Luqman Hakim. Duduk: Istriku dan Fahmi (awal 1986).



# INDEKS

## A

- A. Gaffar Ismail 330
- A. Hasan 285, 454
- A. Thalib 522
- A.A. Achsien 278, 279, 504, 520, 530, 534, 565
- A.A. Diyar 180, 207, 260
- A.A. Maramis 297, 313, 385
- A.H. Nasution 463, 472, 476, 567, 568, 575, 695, 700, 702
- A.K. Gani 162, 163, 199, 407, 418
- A.M. Sangadji 420, 421
- AM. Tambunan 725
- A.R. Baswedan 446
- A.W.S. Mallaby 337
- Abdul Basir 92, 93, 97, 98, 107, 109, 140
- Abdul Majid 29, 334, 406
- Abdul Majid Djojodiningrat 406
- Abdul Manap 295, 645
- Abdulhamid Ono 282, 285
- Abdullah Afif 721
- Abdullah bin Nuh 515, 534
- Abdullah Sayyidi 245
- Abdulmajid 460
- Abdulwahab 257, 317, 325, 345, 404, 418, 461, 496, 498, 542, 595, 604, 741
- Abdulwahab Kodri 317, 345
- Abdurrahman Wahid 666
- Abdurrauf Hamidi al-Matarami 270
- Abidah Mahfudz 562
- Abikusno Tjokrosujoso 199, 210, 217, 282, 285, 290, 296, 297, 313, 329, 385, 400, 406, 407, 412, 510
- Abu Ammar 250
- Abu Bakar 434, 527, 689
- Abu Hanifah 454
- Abu Rofi'i 106, 107, 109, 110, 111, 133
- Abu Suja'i 98, 292, 293, 294
- Abu Ubaidah 116, 685
- Achmadi 719
- Adam Malik 406, 407, 456, 457, 596, 604, 619, 716
- ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) 641
- Adib 576, 640, 668
- Adinegoro 161
- Aedy Moward 661
- Agus Sudono 674
- Agus Suyudi 143
- Ahem Emingpradja 564
- Ahmad Baihaqi 527
- Ahmad Bukhori 372, 395
- Ahmad Fathoni 280, 283, 286, 290

- Ahmad Fauzan 516  
Ahmad Mahfuri 116  
Ahmad Mudatsir 144  
Ahmad Sadeli 29, 80, 82, 83, 137  
Ahmad Sarmidi 110  
Ahmad Shiddiq 564, 615  
Ahmad Subardjo 290, 296, 313, 385, 400, 405, 406, 498, 599  
Ahmad Suhaimi 115, 173  
Ahmad Syaikh Bahmid 534  
Ahmad Syuhada 173  
Ahmad Thohari 325  
Ahmad Yani 295, 299, 333, 569, 698, 702  
Ahmad Zainuddin 607  
Ahyad Utsmani 335  
Aisyah 154, 479, 514, 543, 545, 612, 640, 668  
Al-Hidayah al-Islamiyah 426  
Al-Huda 43, 121, 127, 143  
Al-Huda 119, 120, 121, 143, 156, 157, 187  
Al-Huda School 43, 121  
Al-Iman 178  
Al-Irsyad 185, 426  
Al-Islam 119, 154, 156, 157, 159, 163, 164, 166, 169, 170, 185, 426, 513, 641  
Al-Islamiyah 119, 426, 641  
Al-Jam'iyyatul Washiliyah 426  
Al-Khalidiyah 119  
Al-Ma'arif 123, 742  
Al-Madinatul Munawarah 429  
AliAkbar 522  
Ali Mansur 571  
Ali Sadikin 674, 683  
Ali Sastroamidjojo 478, 554, 564, 565, 566, 615, 619, 627, 683  
Ali Syahab 697  
Alimin 460, 638  
Ambarawa 178, 333, 339, 340, 341, 346, 347, 348, 352, 353, 358, 359, 393  
Amin Azehari 531  
Amin Iskandar 508  
AminuddinAziz 704  
Amir Fattah 286, 290, 292  
Amir Mahmud 715  
Amir Syarifuddin 199, 210, 217, 295, 327, 328, 332, 365, 367, 368, 371, 395, 397, 401, 405, 406, 407, 758 408, 411, 412, 413, 414, 415, 418, 442, 443, 446, 451, 452, 453, 460, 462, 463  
Amirja 5, 6, 36, 37  
Amman 117, 686  
Anak 11, 12, 18, 23, 25, 137, 470, 475, 606, 706, 740  
Anak Agung Ketut Agung 740  
Andi Mappanyukki 521  
Anggota delegasi DPA 619  
Anggota Dewan Pertahanan Daerah Kedu 414  
Anggota DPA 601  
Anggota DPA 574, 602, 605, 627, 660  
Anggota DPR 548, 562, 574, 605, 611, 740  
Anggota KNIP 419  
Anggota KNIP 327  
Anggota Konstituante 562, 572  
Anggota konstituante 574  
Anisa 414  
Annie 569, 640, 668  
Ansor 106, 136, 139, 140, 142, 143, 144, 173, 175, 181, 185, 186, 187, 188, 199, 200, 202, 204, 207, 208, 209, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 233, 235, 237, 245, 252, 253, 263, 278, 279, 280, 292, 294, 316, 319, 331, 335, 349, 350, 356, 357, 359, 386, 388, 450, 464, 491, 494, 513, 606, 628, 654, 710, 714  
Antara 8, 55, 143, 282, 296, 338, 341, 371, 389, 535, 615, 689  
Anwar Haryono 372, 395, 508, 515, 564

- Anwar Tjokroaminoto 285, 286, 502, 564  
 APRA 563, 637  
 APS (Angkatan Perang Sabil) 322  
 Ar-Rabithah al-Alawiyah 426  
 Arabiyah 154  
 Armunanto 372  
 Arnold Mononutu 571  
 Arudji Kartawinata 284, 547, 552, 615  
 As-Sayyid Muhammad Hasanaini al-Wartillani 505  
 Asa Bafaqih 290, 502, 530, 535, 536, 556, 605, 606  
 Ashabul Kahfi 287, 288  
 Asian Games IV 692  
 Asmara Hadi 571, 601  
 Asmaun 619  
 Asnawi Hadisiwoyo 331  
 Asrul Sani 658, 661  
 Ataiqul Kubro 74, 75, 76  
 Ayub 350  
 Azhari 318, 332, 333, 334, 347, 376, 377, 378, 381, 442, 472, 473, 476
- B**
- Bagelen 6, 179, 352  
 Bahder Djohan 536  
 Bambang Sugeng 472, 474  
 Bambang Wijanarko 594  
 Banda Neira 162, 197, 216, 599  
 Bandi 700  
 Bandung 54, 88, 106, 123, 139, 140, 153, 221, 235, 241, 257, 278, 279, 282, 285, 316, 327, 328, 365, 366, 367, 368, 372, 415, 417, 477, 519, 520, 539, 551, 561, 562, 563, 565, 618, 619, 627, 699, 717, 742  
 Bangka 709  
 Banser 647, 648, 649, 707  
 BANU 181, 204  
 Banyumas 9, 45, 46, 47, 75, 114, 119, 143, 146, 152, 153, 154, 155, 157, 164, 165, 173, 174, 177, 180, 181, 186, 188, 200, 201, 221, 226, 236, 251, 252, 253, 255, 256, 257, 268, 269, 294, 295, 315, 316, 319, 321, 348, 352, 357, 367, 446, 449, 457, 464, 474, 501  
 Baperki 566  
 Barisan Benteng 410, 412  
 Barisan Pemberontakannya Bung Tomo 411  
 Barisan Propaganda 236, 248, 416  
 Barlian 563  
 Barzanji 29, 38, 48, 76, 120  
 Basuki Rachmat 715  
 Beirut 117, 123, 684, 685, 721  
 Bekasi 363, 366  
 Belik 449  
 Ben Mang Reng Say 717  
 Bendo 144, 460  
 Bener 476, 479  
 Benteng Republik Indonesia 452  
 Beograd 258, 541, 619, 620, 622, 624, 625, 627  
 Berita 68, 136, 139, 141, 142, 143, 199, 204, 211, 216, 221, 232, 301, 313, 315, 316, 465, 495, 510, 511, 634  
 Besuki 276, 277  
 Bethlehem 690, 691  
 BFO (Bijeenkomst voor Federaal Overleg) 478  
 Bibi Dullah 106, 108  
 Bintang Timur 161  
 Blitar 283, 294, 367  
 Bobotsari 449  
 Bojonegoro 277, 459  
 Boven Digul 162, 197  
 Brigade Kelaskaran 443  
 Brosot 474  
 Bruno 179  
 BTI 648  
 Bu Salimi 9  
 Bubutan 160, 204, 208, 219, 252, 259, 319



Budi Utomo 297  
Bukittinggi 541, 569  
Bumiayu 119, 144, 449  
Bung Tomo 338, 339, 388, 410, 411,  
418, 443, 448, 566  
Buntaran 400  
Burhan Syahid 539  
Burhani Cokrohandoko 465  
Burhanuddin 372, 395, 531, 547, 552,  
553, 555, 569  
Burhanuddin Harahap 372, 395, 445,  
547, 552, 553, 569

## C

Cairo 88, 117, 123, 129, 130, 153,  
170, 171, 185, 241, 368, 369, 423,  
425, 496, 538, 666, 684, 691, 692,  
717, 721, 740  
Ch. J. Mooy 725, 727  
Chairil Adlan 609, 611  
Chairil Anwar 363  
Chairul Saleh 280, 290, 396, 406, 407,  
413, 593, 615, 620, 621, 622, 681,  
683, 702, 715, 719  
Chou En Lain 536  
Chuo Sangi In 273  
Cibarus 283, 285, 286, 296, 297, 298,  
316, 347  
Cilacap 9, 41, 119, 177, 186, 187, 188,  
232, 241, 294, 449, 617, 717  
Cipanas 541, 542, 544, 545, 651, 681  
Cirebon 123, 154, 221, 257, 298, 418,  
449, 457, 518, 519, 551, 644, 717,  
721

## D

DA Maukar 605  
D.N. Aidit 548, 549, 550, 573, 595,  
600, 615, 619, 638, 659, 683, 712  
Dahlan Djambek 569  
Darmokondo 151, 155, 161  
Darmosugondo 161

Darsono 460  
Darul Islam 510  
Dasaat Muhsin 619  
Dekrit Presiden 419, 575, 576, 592,  
642  
Demokrasi Terpimpin 565, 597, 605  
Denanyar 459  
Depernas 617  
Dewan Banteng 563, 569  
Dewan Federasi Borneo Tenggara 441  
Dewan Gajah 563  
Dewan Pertimbangan Agung (DPA)  
574  
Di Jepang 211, 626, 699  
Di Madrasah 127  
Di Madrasah 121, 152, 513, 647  
Di Madrasah 85, 101, 112, 119, 121,  
156, 157, 164, 166, 169, 170, 222,  
226, 330, 514  
Di Pesantren 563  
Di Pesantren 77, 84, 562  
Di Pesantren 52, 56, 57, 78, 89, 92,  
101, 124, 129, 152, 154, 164, 165,  
199, 200, 201, 220, 222, 224, 228,  
275, 334, 377, 378, 445, 451  
Di Solo 145, 149, 151, 152, 154, 155,  
157, 158, 161, 163, 165, 166, 171,  
266, 370, 395, 408, 409, 411, 413,  
459, 504, 641  
DI/TII 295, 530, 531, 545, 563, 637  
Djakarta Charter 297  
Djalal Muchsin 368  
Djamaluddin 711  
Djatikusumo 569  
Djuanda 523, 524, 568, 569, 634, 635,  
636, 683  
Djunaidi Jasin 508  
Dokuritzu Zyumbi Tyoosakai 382  
Douglas McArthur 290, 312  
Dr. H. Fahrni Saifuddin 707  
Dr. Marzuki 495  
Dr. Sukiman 161, 162, 185, 199, 220,  
290, 329, 396, 397, 399, 400, 454,

457, 458, 462, 472, 474, 498, 505,  
506, 521, 523, 554, 565, 599, 641,  
669  
Dunia Wanita 535  
Duta Masyarakat 530, 534, 556, 574,  
605, 606, 627, 671, 680, 684

## E

Emma Puradireja 596, 600  
Endang Sulbi 594  
Entot Ismail 279  
Escomto Bank 232, 234, 244, 245  
Eyang Isro 194, 195  
Eyang Mas Yasawireja 294

## F

F. Falaunsuka 558  
F.H. Visman 216  
Fandi 178  
Farida 285, 500, 514, 640, 668  
Fatimah Alkaf 667  
Fatmah 4  
Fatthulqarib 124  
Front Demokrasi Rakyat (FDR) 460  
Front Nasional 704, 723, 724

## G

G30S 700, 737  
GAPI (Gabungan Politik Indonesia)  
187, 199  
GASBIINDO 729  
Gatot Mangkupraja 136  
Gatot Subroto 681, 682  
Gedung Nasional 208, 209, 214, 221  
Gedung Permufakatan Indonesia 187  
Gedung Waqfiyah 263  
Gerakan Pembela Pancasila 552  
Gerakan Ratu Adil 416  
Gerakan Tiga A 248  
Gerwani 647, 648, 649  
Gombong 372, 449, 465  
Gontor 87, 460, 640

GPII 372, 395, 396, 442, 494, 495,  
506  
Gresik 201, 221, 338, 617  
Gunadi 444, 740  
Gunseikanbu 241, 242, 287  
Guru Besar IAIN 655  
Guru Madrasah 186  
Guru Madrasah 496  
Guru Madrasah 85, 98, 163, 221, 252,  
538  
Guruh 708, 709  
Guruku Orang-orang Dari Pesantren  
741  
Gyombong 474

## H

H. Abdul Mukti 286  
H. Agus Salim 297, 364, 385  
H. Bunyamin 372  
H. Fahrni Saifuddin 707  
H. Imron Rosyadi 615  
H. Jamaluddin Malik 706, 711  
H. Kraemer 181  
H.NoorUsman 180, 207  
H. Saprin 280  
H. Timur Djailani M.A. 721  
H. Umar Burhan 142  
H. Zainul Arifin 209, 210, 552, 567,  
568, 571, 615, 717  
H.J. Naro 711, 712  
H.J. Van Mook 315, 407  
H.M. Syarif 207  
Habib Ali al-Habsyi 270  
Habipraya 160, 161, 162, 163  
Hadisubeno Sosrowardojo 512  
Haji Abdullah Syafi'i 36, 139  
Haji Abdurasyid 3, 6  
Haji Ashari 225, 249, 250, 414, 415,  
452, 468, 470  
Haji Bilal 393, 394, 395  
Haji Hamid 335, 336  
Haji Hamid Kepanjen 334  
Haji Hasan Gipo 461

Haji Jakfar 6  
Haji Mahful 32, 33, 70, 92, 93, 94,  
97, 98, 106  
Haji Mahmud 697  
Haji Marzuki 120  
Haji Masduki 36  
Haji Mashuri Yasin 291  
Haji Masruri 36, 98, 106, 107, 109  
Haji Muhammad Djunaidi 280, 417,  
681  
Haji Muhsin 250  
Haji Oemar Said Tjokroaminoto 420  
Haji Said 36, 318, 321  
Haji Toyib 33, 74, 75  
Haji Umar 46, 87, 114, 140, 357, 361  
Hakone 699  
Hamid Alqadri 445  
Hamka 270, 515, 516, 517, 518, 571,  
671  
Hardi 557, 559, 568  
Harry Chan 725  
Harsono 282, 290, 472, 553, 697, 699  
Harsono Tjokroaminoto 282, 290,  
446, 553  
Hartini 680, 681  
Haryati 678, 681, 682, 709, 710, 713  
Hasyim Ning 672, 674  
Hideki Tojo 287  
HIS 1, 9, 153, 614  
HMI 668, 669, 671, 672, 673, 674,  
675  
Husein Basmasy 181  
Husin Saleh 508

## I

Ibnu Pama 332  
Ibnu Sutowo 569, 683  
Ibu Rahmat 707  
Ibu Suparman 707  
Imam Sukarlan Suryosaputro 186  
Inggit Garnasih 135  
Interpelasi Simorangkir 725, 728  
Ir. Kaslan 740

Iskandar Sulaiman 253, 284  
Iskaq Tjokroadisurjo 268  
Islam Salim 364  
Islamitisch Westerse School 43, 192,  
225, 248  
Ismail Matareum 674  
Ismed M. Noor 661  
Istohari 356  
Iswari 740  
Iwa Kusuma Sumantri 406, 594, 596,  
598, 599, 600, 603  
Iwa Kusumasumantri 161, 162

## J

Jakarta Charter 385  
Jalal Muhsin 113  
Jami Karomatil Auliya 88  
Jampes 132, 460  
Jamsaren 132, 152, 154, 156, 163,  
201, 460  
Jatingaleh 317, 318  
Jawa Hookookai 416  
Jawoto 535  
Jenengan 152, 154, 163, 460  
Jerusalem 430, 684, 686, 687, 688,  
690, 691  
Joko Suyono 463  
Jombang 131, 200, 213, 221, 298, 299,  
300, 301, 302, 317, 335, 338, 448,  
459, 500, 628, 717  
Jong Islamieten Bond 178, 185  
Julia 640, 668  
Jumi 453, 466

## K

K.H. Abdurrahman Ambo Dale 541  
K.H. Abdurrahman Marasabessy 541  
K.H. Abbas Buntet 298  
K.H. Abdul Halim 270, 282, 454  
K.H. Abdul Jamil 44  
K.H. Abdul Karim 277, 278  
K.H. Abdul Khaliq 44

- K.H. Abdul Kholiq Hasyim 284  
 K.H. Abdul Muhaimin 523  
 K.H. Abdul Somad 541  
 K.H. Abdulhalim 330  
 K.H. Abduljalil 300, 319  
 K.H. Abdulkahar Muzakkir 291, 297, 404  
 K.H. Abdullah Faqih 207, 253, 257  
 K.H. Abdullah Fathoni 179, 269, 317, 473  
 K.H. Abdullah Marisi 541  
 K.H. Abdullah Ubaid 513  
 K.H. Abdulmukti 504  
 K.H. Abdulwahab Hasbullah 404, 418, 496, 542, 741  
 K.H. Abdurrahman 279  
 K.H. AbuAmar 226, 542  
 K.H. Ahmad Abdulhamid 563  
 K.H. Ahmad Baidlowi 203, 259  
 K.H. Ahmad Dahlan 45  
 K.H. Ahmad Munif 300  
 K.H. Ahmad Sahal Mansur 207  
 K.H. Ahmad Sanusi 270, 282, 330  
 K.H. Ahmad Syatibi 264, 316, 449, 450, 451, 520  
 K.H. Ali Ma'shum 658  
 K.H. Amir Tohar 501  
 K.H. Amiruddin 369  
 K.H. Anwaruddin 446, 647  
 K.H. Azhari 369  
 K.H. Basyuni 284  
 K.H. Bisri Syansuri 46, 207, 253, 257, 270, 300, 404, 457, 563, 615, 744  
 K.H. Dahlan Abdulqohar 253  
 K.H. Dalhar 179, 180, 269, 340, 341, 342, 344, 346  
 K.H. Daud Rusydi 541  
 K.H. Falak 298  
 K.H. Faqih Usman 199, 508, 514, 533, 635, 647  
 K.H. Farid Makruf 596  
 K.H. Farid Ma'ruf 212, 271, 273, 282, 287, 404, 669, 676, 703, 704  
 K.H. Fathurrahman Kafrawi 505, 562, 647  
 K.H. Fattah Yasin 253  
 K.H. Ghufroon 207, 448  
 K.H. Halimi 44  
 K.H. Hasan Basri 522  
 K.H. HasyimAsy'ari 46, 87, 200, 207, 256, 257, 270, 301, 322, 404  
 K.H. Idham Chalid 527, 528, 562, 564, 568, 574, 615, 629, 676, 704, 706, 711, 712, 713, 714, 715, 743  
 K.H. Imam Ghozali 330, 372, 454  
 K.H. Imam Zarkasyi 87  
 K.H. 'Isom 316  
 K.H. Jamil 178, 223, 317, 319, 378, 465, 476  
 K.H. Ki Bagus 454  
 K.H. Ki Bagus Hadikusumo 270, 454  
 K.H. M. Yasin 542  
 K.H. MahfudzAnwar 203  
 K.H. MahfudzShiddiq 141, 142, 180, 207, 209, 210, 211, 212, 216, 217, 220, 253, 256, 260, 262, 267, 321, 426, 495, 530  
 K.H. Maksum 330  
 K.H. Mandhur 317, 318, 340, 349  
 K.H. Mandur 269  
 K.H. Marzuki Yatim 702  
 K.H. Mas Mansur 217, 249, 255, 270  
 K.H. Masykur 255, 269, 286, 290, 329, 404, 417, 418, 443, 454, 459, 474, 495, 500, 504, 507, 529, 533, 534, 536, 541, 545, 562, 567, 571, 615, 628, 635, 647, 674  
 K.H. Masykuri 255, 269  
 K.H. Mohammad Dahlan 220, 535  
 K.H. Mohammad Hasyim 207  
 K.H. Mohammad Noor 207  
 K.H. Muhammad Amin 279  
 K.H. Muhammad Rais 279  
 K.H. Muhammad Siraj 180  
 K.H. Muhibuddin Wali 667  
 K.H. Mujahid 491

- K.H. Mukhtar Siddiq 542  
 K.H. Mukri 317  
 K.H. Munawar Chalil 330  
 K.H. MunawarKholil 501, 516  
 K.H. Munthoha 269  
 K.H. Muqri 226, 269  
 K.H. Nahrowi Thohir 260  
 K.H. Nahrowi Tohir 253  
 K.H. Nawawi 226, 269, 317  
 K.H. Raden Alwi 317  
 K.H. Ridwan Abdullah 207  
 K.H. RushAbdulwahid 704  
 K.H. Sahal 87, 253, 300, 319  
 K.H. Saleh Waqi 541  
 K.H. Sarwani 258, 259  
 K.H. Siradjuddin Abbas 510, 542, 558  
 K.H. Siraj 345  
 K.H. Siroj Payaman 340  
 K.H. Sodri 280  
 K.H. Sulaiman 226, 279  
 K.H. Syam'un 279, 284  
 K.H. Syarbini 44  
 K.H. Syukri Ghozali 571, 721  
 K.H. Thaha 645  
 K.H. Thahir Abdullah 542  
 K.H. Thohir Bakri 207, 209, 211, 300, 513  
 K.H. Tjikwan 557, 559  
 K.H. Tubagus Ahmad Khatib 542  
 K.H. Yunus Anis 284  
 K.H. Zainal Musthofa 255  
 K.H. Zuber 542  
 K.H.A. Badawi 542  
 K.H.A. Baqir Marzuqi 542  
 K.H.A. Manaf Murtadlo 207  
 K.H.A. Wahib Wahab 284  
 K.H.M. Isa Anshary 570, 571  
 K.H.R. Hajid 454, 542  
 K.H.R. Sullamul Hadi 502  
 Kabinet Ali 534, 546, 548, 554, 565, 566  
 Kabinet Ali-Wongso-Arifin 529  
 Kabinet Amir Syarifuddin 295, 446, 451, 452, 453  
 Kabinet Ampera 720, 721, 737  
 Kabinet Berkaki Empat 567  
 Kabinet Burhanuddin Harahap 548, 553  
 Kabinet Djuanda 569  
 Kabinet Dwikora 720  
 Kabinet Halim 534, 535  
 Kabinet Karya 568, 569  
 Kabinet Natsir 536  
 Kabinet Sukiman 495, 498  
 Kabinet Syahrir 398, 407, 408, 414, 446  
 Kabinet Wilopo 534, 535  
 Kadar 163, 672  
 Kahar Muzakar 530  
 Kaharuddin Nasution 569  
 Kaleidoskop Politik di Indonesia 742  
 Kalibagor 12, 95, 98  
 Kaliurang 453, 464  
 KAMI 702  
 Kantaro Suzuki 300  
 Kanton 537, 538, 540, 541, 617  
 KAPPI 729  
 Kapulogo 471, 475, 476  
 Karangbangkang 18, 21, 22  
 Karangjati 465, 466, 469, 470, 471  
 Karangkobar 119  
 Karangmoncol 269, 474  
 Karangsari 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 57  
 Karawang 363, 417  
 Karkono Partokusumo 571  
 Karminem 81, 82  
 Kartawikrama 15, 17  
 Kartodiatmodjo 9  
 Kartosuwiryo 510, 530, 545, 563  
 Kasman Amin 180  
 Kasman Singodimedjo 284, 370, 407, 454, 472, 508, 523, 571  
 Kasman Singodimejo 326, 327, 329  
 Kasmal 161, 212  
 Katamsi Satisna Sendjaja 564

- Kauman Sumemen 152, 154, 156  
 Kauman Trayeman 154  
 KBI 143, 186, 187, 188  
 Ke RRC 535, 536  
 Ke Timur Tengah 684  
 Kebumen 41, 119, 143, 144, 177, 186, 188, 227, 269, 274, 295, 316, 392, 465, 466, 473, 474  
 Kediri 45, 132, 144, 201, 334, 443, 459, 460, 478, 542, 551, 607, 611, 644, 717  
 Kedu 143, 174, 257, 268, 269, 295, 316, 317, 350, 352, 357, 388, 404, 432, 473, 474, 513  
 Kenkichi Yoshizawa 215  
 Keprabon Kulon 154  
 Keprabon Wetan 155, 156, 157  
 Kesugihan 41, 119  
 Ketua bagian Dakwah PBNU 495  
 Ki Raden Ngabehi Ronggowarsito 86, 87  
 Ki Sarmidi Mangunsarkoro 444, 445  
 Ki Yasadipura 87  
 KIAA 664  
 Kiai Abdulhamid 473  
 Kiai Abu Dzarrin 21, 22  
 Kiai Abu Jamrah 451  
 Kiai Ahmad Bunyamin 66, 175, 316, 502  
 Kiai Ahmad Zuhdi 175, 176, 178  
 Kiai Ahyad 459  
 Kiai Amir 226  
 Kiai Aulawi 4 70  
 Kiai Badruddin 496  
 Kiai Bajuri 451  
 Kiai Baqir 320  
 Kiai Damiri 224  
 Kiai Guru 44  
 Kiai Haji Ahmad 21, 22  
 Kiai Haji Nasuha 473  
 Kiai Haji Raden Abdullah Afandi 333  
 Kiai Hasbiallyah 320  
 Kiai Ibnu Hajar 269  
 Kiai Imam Rozi 66, 70  
 Kiai Jamhuri 112, 451  
 Kiai Jazuri 66  
 Kiai Khoiroji 21, 44, 66  
 Kiai Kholil Kauman 163  
 Kiai Mahin 459  
 Kiai Mahrawi 21  
 Kiai Marodi 226, 269, 317  
 Kiai Minhajul Adzkia 291  
 Kiai Mohammad Na'im 320  
 Kiai Mu'awam 294, 386  
 Kiai Mukhlas 4 76  
 Kiai Mukhlis 386  
 Kiai Nur Hasani 9, 194  
 Kiai Nur Nasidin 9  
 Kiai Raden Abdul Mu'thi 163  
 Kiai Raden Damanhuri 226, 269, 299  
 Kiai Raden Haji Ishaq 13  
 Kiai Raden Iskandar 175, 221, 269, 270, 316, 502  
 Kiai Sayyid Muhammad 317  
 Kiai Siraj 347, 473, 607, 609, 610, 611, 612  
 Kiai Sunan Muhdzir 255, 257, 294  
 Kiai Sya'ban 269, 360, 386, 473  
 Kiai Syatibi 71, 96, 175, 242, 243, 359  
 Kiai Tamlikho 255, 269  
 Kiai Ustadz Muhajir 21  
 Kiai Ustadz Mursyid 21  
 Kiai Yasin 458  
 Kiai Zamahsyari 163  
 Kidobutai 318, 321, 322  
 KNIL 188, 230, 231, 241, 346, 363, 466, 563  
 KNIP 326, 327, 370, 419, 443, 444, 445, 479, 534, 551  
 Ko Kwat Tiong 210  
 Komisaris Daerah Ansor 186, 188, 220, 223  
 Komisaris daerah Ansor 349  
 Komisi Tiga Negara 464, 477  
 Komisi Visman 216  
 Kompas 740, 742

Konferensi Asia-Afrika 618, 664  
Konferensi Dakwah 496, 497, 503  
Konferensi Denpasar 441  
Konferensi Inter Indonesia 478  
Konferensi Islam Asia Afrika 539, 664  
Konferensi Nonblok 258  
Konferensi Ulama 541, 542, 544, 545  
Kongres Bahasa Indonesia 161  
Kongres Muslimin Indonesia 328, 329, 331, 332  
Kongres Rakyat Indonesia 187, 199  
Kongres Wartawan 370  
Konsepsi Presiden 566  
Koresponden Antara 143  
Krapyak 333, 334, 460, 563  
Krawang-Bekasi 363  
Krian 461  
Krissubanu 332, 462  
Kroya 165, 177, 291, 294, 386  
KIT 619, 620, 622, 624  
Kudus 123, 201, 221, 226, 253, 278, 300, 319, 387, 492, 494, 512, 513, 644  
Kusbandiah 10, 194  
Kutoarjo 227, 228, 274, 415, 444

## L

Lahir 117, 168, 451, 619, 664  
Laili Mansur 667  
Lajnah Tanfidziyah PSII 426, 510  
LAPUNU 550  
Larangan 43, 45, 107, 427  
Laskar Buruh 462  
Laskar Pesindo 412, 413  
Latihan Ulama 270, 271  
Leimena 418, 595, 702, 715  
Lekra 648  
Leier 119  
Lesbumi 661  
Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indone 648  
Lie Beng Giok 725  
Liem Tjoe Kioe 6

Liga Arab 421, 430  
Liga Muslimin Indonesia 510, 511  
Lik Sopiah 9  
I.J. Kasimo 445, 564  
Lord Luis Mountbatten 316, 324  
Lothrop Stoddard 392  
Lukman Wiriadinata 553  
Luqman 377, 640, 668  
Luqman Hakim 640

## M

M. Mahar 725  
M. Sarbini 340, 343, 344, 345, 715  
M. Siregar 564  
M.H. Lukman 615  
M.I. Sayuti 140  
Madiun 46, 87, 89, 286, 327, 419, 420, 422, 459, 462, 463, 478, 502, 530, 551  
Madrasah Mamba'ul 'Ulum 496  
Madrasah Muballighin 495, 496  
Madrasah Nahdhatul Muslimat 154  
Madrasah Salafiah 153, 163  
Madrasah Ta'alumul Huda 119  
Madrasah Tsanawiyah 513  
Magelang 173, 174, 177, 178, 179, 180, 181, 185, 186, 188, 205, 208, 226, 227, 268, 269, 274, 295, 298, 299, 315, 316, 317, 318, 321, 322, 325, 332, 333, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 351, 352, 353, 355, 358, 361, 363, 366, 381, 392, 395, 397, 399, 400, 412, 415, 416, 442, 443, 447, 465, 468, 473, 476, 479, 496, 497, 503, 516, 530, 563, 707, 717  
Mahasinut Ta'wil 88  
Mahbub Djunaidi 417, 606, 626, 671, 680, 681  
Majelis Islam A'la Indonesia 187, 199  
Majelis Pimpinan Haji 521, 607  
Majelis Rakyat Indonesia 199, 220  
Majelis Syuro Muslimin Indonesia

- 271, 280, 282, 283, 287, 317, 329,  
346, 383, 393, 641
- Maladi 692, 693
- Malang 45, 201, 221, 241, 334, 335,  
372, 419, 447, 448, 459, 530, 646
- Malenkov 559
- Manai Sophiaan 445
- Mangil 366, 708, 709
- Mao Tse Tung 536, 537, 617
- Margana 740
- Maruto Darusman 460, 463
- Maryam 375, 376, 383, 476, 687, 691
- Mas Amari 6
- Masjid Bangkuning 647, 648, 649
- Mas'uddin Noor 722
- Masyumi 271, 272, 273, 282, 293,  
295, 297, 329, 330, 331, 332, 369,  
370, 372, 379, 396, 400, 401, 403,  
404, 408, 410, 411, 412, 417, 418,  
419, 430, 445, 446, 454, 456, 457,  
458, 462, 466, 495, 497, 498, 500,  
503, 504, 505, 506, 507, 508, 509,  
510, 521, 523, 531, 532, 533, 534,  
535, 536, 547, 548, 549, 550, 551,  
552, 553, 554, 557, 558, 559, 562,  
563, 564, 565, 566, 567, 568, 569,  
570, 571, 572, 576, 596, 637, 638,  
639, 656, 669, 670, 671, 673
- Maulana 165, 649, 651
- Memet Tanuwidjaja 558, 564
- Menara 123
- Mencapai Indonesia Merdeka 93, 94,  
95, 97, 98, 99, 103, 106, 107, 133
- Mendirikan Sekolah 415, 641
- Menes 177, 178, 279, 530
- Menikahkan Bung Kamo 680, 681,  
682, 713
- Menko Urusan Agama 702, 704
- Merdeka 93, 94, 95, 97, 98, 99, 103,  
106, 107, 133, 286, 292, 297, 311,  
335, 336, 353, 373, 406, 409, 411,  
428, 535, 565, 576, 596, 605, 627,  
632, 633, 634, 635, 671, 674, 675,  
680, 681, 692, 693, 700, 708, 711,  
713, 714, 715, 716, 719, 737, 738,  
740, 742
- Mertoyudan 339
- Meulaboh 723, 724, 725, 726, 727,  
729, 730, 734, 736
- MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia)  
187, 199
- Mintaredja 743
- Mlaran 179
- Moh. Jusuf 401
- Mohamad Roem 271, 282, 286, 329,  
364, 370, 508, 554
- Mohammad Abdul Hayyi 607
- Mohammad Abdul Mun'im 421, 422
- Mohammad Ali Prataningkusumo 534
- Mohammad Natsir 329, 554, 569
- Mohammad Nur Purwosucipto 721
- Mohammad Said 535
- Mohammad Sardjan 445, 508
- Mohammad Sulyohadikusumo 367
- Mohammad Tabrani 217
- Mojokerto 372, 417, 442, 458, 459,  
461
- Mr. Subagio 181
- Mr. Syamsuddin 446
- Muhail 144
- Muhammad Ali 316, 428
- Muhammad Bachrun 474
- Muhammad Barir 180
- Muhammad Dalyono 445
- Muhammad Hanafiah 534
- Muhammad Husni Thamrin 198
- Muhammad Ibnu Malik 158
- Muhammad Jundi 164
- Muhammad Kurdi 10
- Muhammad Ridwan 173, 235, 465
- Muhammad Sahli 332
- Muhammad Said Budairy 684
- Muhammad Sayuti 9
- Muhammad Syahid 283, 286
- Muhammad Wahib 301, 331
- Muhammad Yamin 138, 141, 162,



- 163, 198, 285, 290, 296, 297, 405,  
406, 407, 414, 510, 596, 600, 615,  
617, 619
- Muhammadiyah 43, 113, 114, 115,  
140, 154, 162, 178, 185, 187, 217,  
226, 227, 255, 268, 270, 273, 284,  
286, 291, 294, 326, 330, 331, 368,  
383, 402, 403, 404, 418, 426, 430,  
456, 495, 496, 501, 542, 568, 613,  
630, 638, 643, 656, 657, 663, 702,  
703, 704, 729
- Muhdhor 155, 156, 157
- Mukarta 2, 3, 4, 5, 7
- Mukhtar Yahya 651, 658
- Muktamar NU 173, 174, 177, 179,  
180, 181, 185, 200, 203, 204, 206,  
208, 221, 225, 432, 496, 503, 505,  
506, 508
- Muktamar NU ke-14 173, 177, 179,  
180, 181, 208
- Muktamar NU ke-15 200, 203, 204,  
206, 221, 225
- Muktamar NU ke-16 432, 503
- Mulyatno 554
- Munasir 331, 458
- Munawar 154, 330, 395, 429, 501,  
514, 516
- Munawir 165, 349
- Munawir Syadzali 349, 494
- Munir Abisudjak 548
- Murad 576
- Mursalin 615, 717
- Muslim 18, 34, 163, 328, 438, 560,  
648
- Musa 327, 460, 461, 462, 463
- Musyaffa Basyir 536, 697
- Musyawaratut Thalibin 185, 426
- Muwardi 410, 412, 443
- N**
- Nagasaki 300, 311
- Nasakom 567, 568
- Nasichun 492, 494
- Nawawi Duski 506
- Nazir 596
- Negara Pasundan 441
- Netherland Indies Civil Administration  
(NICA) 315
- Ngrimun 471, 472
- Nini Drana 193
- Nona Puji 453
- Notosuwiryo 501
- NU 136, 139, 140, 141, 142, 143, 144,  
154, 163, 173, 174, 175, 176, 177,  
178, 179, 180, 181, 183, 184, 185,  
186, 187, 188, 192, 199, 200, 202,  
203, 204, 206, 207, 208, 209, 211,  
212, 213, 216, 219, 220, 221, 222,  
223, 224, 225, 226, 227, 232, 233,  
235, 237, 242, 243, 245, 248, 252,  
253, 255, 256, 257, 259, 260, 263,  
265, 267, 268, 269, 273, 274, 275,  
278, 279, 280, 284, 286, 288, 290,  
291, 292, 294, 295, 299, 300,  
301, 311, 316, 317, 318, 319,  
321, 322, 329, 331, 335, 345,  
346, 349, 350, 358, 359, 369, 377,  
378, 382, 386, 388, 389, 402,  
403, 404, 405, 414, 415, 418,  
426, 427, 430, 432, 433, 444, 448,  
450, 451, 456, 457, 458, 461, 464,  
465, 466, 469, 471, 476, 479, 491,  
492, 493, 494, 495, 496, 497, 498,  
499, 500, 501, 502, 503, 504, 505,  
506, 507, 508, 509, 510, 511, 512,  
513, 514, 516, 517, 520, 528, 529,  
530, 531, 532, 533, 534, 535, 536,  
542, 544, 545, 546, 547, 548, 549,  
550, 551, 552, 553, 554, 555, 556,  
558, 562, 563, 564, 565, 566, 567,  
568, 570, 571, 574, 575, 594, 596,  
606, 607, 615, 616, 627, 628, 629,  
630, 631, 635, 638, 640, 643, 647,  
648, 649, 650, 656, 657, 663, 664,  
665, 668, 669, 671, 673, 677, 678,  
679, 682, 699, 702, 703, 704, 705,

- 706, 707, 708, 710, 711, 712, 713,  
714, 717, 725, 726, 729, 740, 741,  
742, 743, 745
- Ny. Aisyah Dahlan 562  
Ny. Chairul Saleh 683  
Ny. Djuanda 683  
Ny. Kartodirejo 562  
Ny. Mahmudah Mawardi 558  
Ny. Martadinata 683  
Ny. Muhammad 476  
Ny. Nihayah Maksum 562  
Ny. Priyono 683  
Ny. Salawati Daud 558  
Ny. Sunaryo Mangkusasmito 508, 558  
Ny. Supeni 535  
Nyai Ali 357, 361  
Nyai Jamil 476  
Nyai Maknunah 22  
Nyai Ma'nunah 44  
Nyono 401  
Nyoto 463, 571, 572, 573, 669, 702
- O**
- Oei Goan Moi 138  
Oei Tjoe Kioe 138  
Oemar Bakry 534  
Oerip Soemohardjo 367  
Ogino 285  
Orang-orang Dari Pesantren 741  
Osman Raliby 571  
Otto Iskandar Dinata 198, 313
- P**
- Pacitan 132, 153  
Padang 372, 442, 443, 563, 569, 606,  
640, 644, 645  
Paiman 14, 16, 17  
Pakubuwono XI 171  
Palaunsuka 740  
Palembang 115, 185, 369, 505, 506,  
507, 541, 551, 563, 644, 645, 709,  
717
- Palestina 183, 196, 224, 422, 423, 424,  
425, 426, 427, 428, 429, 430, 431,  
432, 526, 684, 686, 687, 688, 689,  
690, 691  
Palestina dari zaman ke zaman 422,  
741  
Pandu Kartawiguna 371, 562, 596  
Panitia Pemilihan Indonesia (PPI)  
548  
Panitia Pemilihan Umum 551  
Panitia Sembilan 564  
Panji Islam 139  
Parakan 177, 178, 274, 298, 317, 349,  
350, 351, 352, 353, 354, 355, 356,  
357, 358, 360, 361, 380, 381, 382,  
383, 384, 386, 387, 388, 389, 390,  
392, 395  
Parindra 187, 210, 248  
Parkindo 531, 551, 558, 564, 725  
Partai Indonesia 106, 139, 187, 703  
Partai Islam Indonesia 162, 185, 402  
Partai Katolik 401, 531, 547, 551, 564,  
725  
Partai Kristen 401, 418  
Partai Murba 531, 571  
Partai Rakyat Indonesia Sosialis 401  
Partindo 134, 135, 136, 139, 140, 703  
Pasar Baledono 451, 467, 468  
Pasukan Siliwangi 453, 463, 471  
Pasuruan 220, 338, 422, 502  
Paulus 136  
Pecinan 340, 343, 467  
Pejagalan 20, 21, 22, 23, 44, 45, 129  
Pekalongan 220, 226, 253, 319, 330,  
352, 373, 374, 474, 501, 556, 557,  
717  
Pekan Rajabiah 224  
Peking 138, 535, 536, 537, 539, 541,  
700  
Pelita 740, 742  
Pemalang 373  
Pemandangan 138, 139, 141, 151,  
155, 161, 186, 612

- Pemberontakan PKI di Madiun 462, 502  
Pemuda Demokrat 495  
Pemuda Gerindo 163  
Pemuda Muslim Indonesia 163  
Pemuda Rakyat 647, 648, 649, 659  
Penjara Sukamiskin 140, 599  
Penyadar 9, 140, 154, 210, 404, 426, 427  
Perdi (Persatuan Djurnalis Indonesia) 161  
Peristiwa 3 Juli 414  
Peristiwa Tiga Daerah 373  
Perjanjian San Fransisco 497, 498  
Permesta 569, 576, 605, 637  
Perpustakaan Islam 422, 432  
Persatuan Pegawai Pegadaian Yogyakarta 185  
Persatuan Pegawai Polisi 552, 558, 564, 566  
Persatuan Pelajar Banyumas 164, 165  
Persatuan Perjuangan 398, 410, 411, 412  
Persatuan Umat Islam 268  
Perserikatan Umat Islam Indonesia 268  
Persetujuan Linggarjati 454, 460  
Persetujuan Renville 452, 453, 454, 455, 458  
Persis 7, 320, 402, 570  
Pertanu 648  
Perti 510, 542, 550, 643, 704, 740, 743  
Pesantren Kaliwungu 563  
Pesantren Kroya 119  
Pesantren Lirap 119  
Pesantren Lirboyo 132, 459  
Pesantren Luhur 162, 641  
Pesantren Mersi 44, 77, 84, 119  
Pesantren Pejagalan 44  
Pesantren Petir 44, 119  
Pesantren Randegan 119  
Pesantren Tremas 132, 153  
Pesat 140, 186  
Pesindo 332, 411, 412, 413, 418, 420, 442, 460, 462  
Peta 210, 284, 294, 295, 296, 298, 299, 301, 331, 367, 624  
Peterongan 459  
Petisi Sutardjo 198  
Pewarta Deli 161  
Philip Christison 324, 333, 409  
Piagam Jakarta 290, 573, 575, 576, 592  
PII 729  
Pikiran Rakyat 139  
Pirngadi 364  
PKI 453, 460, 461, 462, 463, 473, 475, 502, 530, 531, 532, 533, 536, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 558, 559, 562, 564, 565, 566, 567, 570, 571, 572, 573, 595, 596, 606, 615, 637, 638, 639, 640, 644, 647, 648, 649, 658, 659, 660, 661, 663, 664, 668, 669, 670, 671, 699, 700, 701, 702, 707, 712, 713, 716, 717, 718, 722, 727, 737, 738  
PNI 140, 370, 405, 408, 410, 411, 418, 445, 462, 495, 531, 532, 533, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 557, 558, 562, 564, 565, 566, 567, 568, 571, 596, 615, 703, 717, 740  
Poo Ang T ui 467  
PPP 740, 742, 743, 744, 745, 746, 747, 748  
Prajurit Siliwangi 452  
Prawoto Mangkusasmito 271, 286, 445, 454, 547, 562, 576  
PRI 566, 575  
Priyono 536, 683  
Prof. Dr. H.A. Mukti Ali 658  
Prof. dr. Utama 695  
Prof. H.A. BusthomiAbdulgani 658  
Prof. Mr. Jokosutono 596, 601, 602 603, 604  
Prof. Thoha Yahya 658  
PRRI 569, 570, 571, 572, 576, 637

- PSI 210, 444, 445, 460, 551, 553, 571, 576, 596, 637, 670
- PSII 9, 115, 140, 154, 163, 185, 210, 217, 284, 291, 295, 330, 369, 383, 402, 404, 420, 426, 427, 446, 506, 507, 510, 531, 547, 550, 551, 552, 553, 555, 558, 564, 565, 566, 568, 571, 596, 615, 643, 669, 704, 729, 740 743, 745
- PT. Arafat 663
- PTAIN 641
- Purbalingga 5, 7, 9, 112, 119, 135, 177, 186, 187, 188, 258, 259, 269, 449, 451, 474, 502
- Purwokerto 5, 9, 31, 112, 119, 134, 135, 136, 140, 143, 151, 177, 186, 187, 188, 193, 194, 221, 222, 227, 235, 236, 245, 262, 267, 298, 347, 359, 386, 410, 432, 449, 451, 502, 503, 644, 717
- Purworejo 177, 178, 186, 188, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 249, 250, 251, 268, 269, 274, 295, 298, 299, 301, 316, 317, 319, 349, 352, 366, 373, 374, 378, 397, 414, 415, 432, 442, 443, 444, 445, 449, 450, 451, 452, 464, 465, 466, 467, 468, 471, 473, 474, 476, 479, 555, 556, 609 644, 717
- PUTERA 249, 255, 268, 272
- PVPN 199, 220
- R**
- R. Budiono 495
- R. Darmono 9
- R. Mulyadi Djojomartono 284
- R. Nuryahman 496
- R. Sudirman 315
- R. Sunaryo 417, 548, 549, 553, 555, 642, 657, 665
- R. Suwondo 405
- R.C. Mansergh 323
- R.H. Mukhtar 177, 178, 179, 180, 181, 242, 243, 268, 316, 319, 321, 451, 501
- R.M. Partalegawa 405
- R.P. Suroso 268
- Raden Abdulkadir Widjojoatmojo 451
- Raden Bagus Burhan 87, 89
- Raden Haji Mukhtar 173, 174, 175, 177, 179, 180
- Raden Haji Rifa'i 22, 44
- Raden Hartono 496
- Raden Subekti Pusponoto 496
- Raden Suyono 211
- Radio Pemberontakan Rakyat Jawa Timur 338
- Rahmat Mulyomiseno 531, 707
- Rajiman Wediodiningrat 311
- Rangkayo Rasuna Said 228, 596, 603
- Rapat Majelis Konsul NU 316
- Rapat Umum NU 224
- Rapat Umum Partindo 134, 135, 136
- Rasyad 375, 376, 379, 380, 381, 386, 388, 396, 398, 399, 445, 465, 554
- Ratna Juami 601
- Recomba (Regeerings Commissaris Bestuur Aangelegen 479
- Resolusi Jihad 323, 359, 433
- Rodiah 2, 35, 36, 65, 66
- Roem-Royen Statements 476
- Roeslan Abdulgani 554, 571, 593, 595, 596, 619, 674, 702
- Roisah 739
- Rominah 10
- Rosiyana 694
- Rukmini Widawati Moediono 740
- Ruslan Mulyohardjo 404, 563
- S**
- S. Hadikusumo 548, 549
- S.K. Trimurti 140
- Sabam Sirait 725
- Sabilal Rasyad 445, 554
- Sabilan 472
- Sabilillah 325, 329, 340, 347, 348,

- 352, 353, 372, 383, 389, 392, 396,  
417, 421, 433, 443, 447, 448, 450,  
459, 491, 533, 648
- Sabur 715
- Saerun 161
- Safinah 38, 56, 57, 124, 125, 131
- Safinah an-Naja 124, 125
- Sahar 405
- Saifuddin 88, 89, 175, 176, 200, 201,  
539, 558, 564, 571, 615, 619, 633,  
645, 674, 675, 704, 707, 709, 713
- Saigon 311
- Sakiman 401
- Sakinem 15, 16, 17
- Sakirman 416, 558, 559, 561, 562, 571
- Sakit 249, 364
- Salatiga 194, 333, 347, 348, 492, 542
- Saleh Iskandar 270
- Saleh Suryoningprojo 534
- Saleh Syaibani 163, 330
- Salim 26, 34, 124, 138, 210, 223, 282,  
364, 404, 420, 446, 473
- Salim Nabhan 123
- Sam Ratulangi 199, 683
- Samual 563, 569
- Santosa Donoseputra 740
- Sanusi Pane 161, 199
- Sarbumusi 648
- Sarikat Islam Afdeeling Pandu 188
- Sarino Mangunpranoto 554
- Sarjiyo 373
- Saroso 340
- Sartono 106, 161, 210, 313, 406, 407,  
445, 552, 576, 596, 599, 638, 703
- Sarwono Kusumaatmaja 740
- Sastradiwirya 220
- Sastrawijaya 199
- Satiman 641
- Satiman Wiryosanjoyo 162
- Satori 651
- Satrio 695
- Sayyid Ahmad 37
- SBII 671, 673, 674
- Schakel School Muhammadiyah 43
- Schapper 181
- Secercah Dakwah 7 42
- Sejarah Kebangkitan Islam dan  
Perkembangannya di I 88, 742
- Sekjen NU 528, 529, 545, 546, 551,  
553, 556, 574, 607, 627, 704
- Sekolah 1, 2, 10, 52, 79, 85, 98, 121,  
162, 222, 248, 363, 414, 415, 444,  
545, 560, 562, 641
- Sekretaris Cabang Ansor 175
- Sekretaris Cabang Ansor 142
- Sekretaris Majelis Konsul NU 280
- Sekretaris Majelis Konsul NU 186
- Semaun 460
- Setiadjit 460, 462, 463
- Siahaan 740
- Siauwi Giok Tjhan 445
- Sidik Djojokusarto 401, 445, 554
- Sidik Sudarsono 721
- Sigedong 471, 472, 473
- Siliwangi 452, 453, 463, 465, 466, 471
- Simbolon 563, 564, 569
- Simorangkir 725, 728, 738
- Sir Archibald Clark 409
- Siswopranoto 721
- Siti Asiah 607
- Siti Baroroh Baried 657
- Siti Maimunah 563, 607, 609
- Siti Salbiyatun 9
- Siti Saudatun 9
- Siti Solihah 228
- Siti Sopiatusun 9
- SOBSI 462, 669
- Soegaib 725
- Soeharto 683, 699, 702, 714, 716, 720,  
728
- Sofyan Siraj 226, 510
- Sokaraja 10, 11, 12, 21, 22, 23, 43, 44,  
45, 50, 52, 114, 119, 120, 138,  
140, 143, 144, 153, 157, 164, 166,  
174, 176, 177, 188, 193, 194, 221,  
222, 228, 231, 233, 234, 244, 251,

- 252, 256, 257, 258, 263, 311, 387,  
449, 450, 457, 467
- Solichun 349, 376, 377, 381, 415, 465,  
468, 469, 471, 473, 476, 555
- Solihun 223, 224, 225, 227, 228, 250,  
442
- Solo 120, 127, 132, 142, 144, 145,  
146, 147, 148, 149, 151, 152, 153,  
154, 155, 156, 157, 158, 160, 161,  
162, 163, 164, 165, 166, 171, 175,  
185, 201, 222, 226, 250, 266, 278,  
322, 330, 331, 349, 364, 370, 372,  
384, 387, 395, 408, 409, 411, 412,  
413, 415, 443, 452, 459, 478, 495,  
496, 504, 513, 540, 542, 641, 696
- Sondhak 558
- Sontohartanan Keprabon 162
- Sosialisme Indonesia 597, 600, 601,  
604, 605
- Sosrodanukusumo 523, 524
- Sri Paku Alam VIII 665
- Sri Sultan Hamengkubuwono IX 185,  
615, 619, 620, 622, 662, 681
- Sriwedari 155, 171
- Sriyono 415
- SuaraAnsor NU 139, 142, 143, 199,  
221
- Suara Muslimin 282
- Suara Umum 161
- Subadio Sastrosatomo 445, 576
- Subagio 449
- Subamia 615
- Subchan Z.E. 514, 624, 683
- Subiyakto 567
- Sudarjo Tjokrosisworo 161
- Sudarsono 406, 412, 414, 418, 675,  
721
- Sudibyo 510, 553, 555, 568, 704
- Sudijono Djojoprajitno 571
- Sudirman 46, 47, 186, 187, 188, 294,  
295, 315, 316, 348, 359, 367, 381,  
388, 392, 393, 395, 411, 412, 413,  
433, 448, 453, 463, 464, 476, 478,  
617, 714
- Sudisman 548, 549
- Sudjatmoko 571
- Sudjono 445
- Sufyan 156, 687
- Suhada 109, 117, 235
- Suhadiyatun 9
- Suhardi 571
- Suhardjo 558
- Suhyar Tedjasukmana 554
- Sukamiskin 98, 106, 140, 599
- Sukarjo Wiryopranoto 141, 210, 259,  
285
- Sukarni 396, 406, 407, 412, 413
- Sukarno 93, 95, 98, 100, 105, 106,  
114, 133, 134, 138, 139, 140, 141,  
162, 192, 198, 249, 290, 297, 301,  
311, 313, 314, 328, 332, 336, 365,  
366, 367, 385, 398, 406, 407, 408,  
409, 413, 414, 419, 421, 453, 463,  
478, 496, 544, 545, 550, 562, 564,  
565, 566, 567, 568, 569, 575, 595,  
605, 615, 617, 619, 620, 621, 622,  
623, 624, 629, 631, 633, 634, 637,  
638, 639, 653, 654, 655, 657, 661,  
665, 669, 670, 671, 673, 674, 675,  
676, 677, 678, 680, 681, 692, 693,  
694, 698, 699, 701, 702, 704, 707,  
708, 711, 712, 713, 714, 715, 716,  
717, 718, 719, 720
- Sukinatun 9
- Sukirman 418
- Sukono 9, 295, 739
- Sulaiman 9, 226, 253, 279, 284, 424,  
541, 611, 612, 687, 689
- Sulastomo 674
- Sultan Hamid II 441
- Sumanang 161, 535, 536
- Sumardi 558
- Sumari 9, 558
- Surname 692, 693, 711
- Sumarsono 332, 462
- Sumiskum 740

Sumitro 9  
Sumiyatun 9  
Sumpah Pemuda 160, 653  
Sunardjo 531, 568, 569, 655  
Sunarko 222  
Sunaryo 9, 417, 444, 508, 531, 548, 549, 553, 555, 558, 568, 642, 651, 657, 665  
Supardan 294  
Suparman 531, 707  
Suparno 316, 449  
Supeno 332  
Supiah 10  
Supomo 285  
Suprpto 186, 187, 567  
Supriyadi 367  
Suraso 325  
Surat-surat dari Ende 285  
Suratman 386, 387, 388  
Suria Kartalegawa 441  
Suripno 460  
Surano 161  
Suroso 259, 268, 285, 340, 399, 465, 473  
Surya Wirawan 143, 163  
Suryadarma 567  
Susanto Tirtoprodjo 418  
Susilowati 445  
Sutan Syahrir 162, 327, 332, 365, 397, 401, 405, 406, 407, 408, 409, 413, 418, 495, 551, 576  
Sutan Takdir Alisyahbana 571  
Sutardjo Kartohadikusumo 198  
Sutiah 222  
Sutikno 249, 299, 368, 369  
Sutjipto Yudodihardjo 702  
Sutomo 187, 209, 256, 338, 422  
Sutrisno 563  
Suwardi 350  
Suwiryono 567, 571, 592, 594, 596, 600, 638  
Suyoso 558  
Suyudi 143, 388, 399, 400

Syafi'i Sulaiman 611, 612  
Syafuruddin Prawiranegara 370, 418, 446, 454, 458, 508, 569  
Syahbuddin Latif 446  
Syaikh H. Hasan Kruengkale 542  
Syaikh H. Maksum 541  
Syaikh H. Muhammad Wali 542  
Syaikh K.H. Abdul Halim 541  
Syaikh Marhaban 555  
Syaikh Mustafa Husin Purba 541  
Syaikh Subakir 17 4, 321  
Syaikh Sulaiman Arrasuli 541  
Syamsuddin Sutan Makmur 161  
Syarif Usman 508, 569  
Syarifah 514  
Syarikat Islam 9, 114, 297, 402  
Syuryani Thahir 667

## T

Tafsir al-Munir 129  
Tafsir Jalalain 124, 130, 132, 157  
Taman Dewasa 563, 574  
Taman Siswa 563, 641  
Tambakberas 459  
Tan Kim Liang 606  
Tan Ling Djie 445, 460, 638  
Tan Malaka 281, 370, 396, 397, 398, 400, 405, 406, 407, 408, 410, 412, 413, 414, 456  
Tan Tjoe Som 536  
Tati 491, 545, 640, 668  
Taufik 607  
Taufiqurrahman 508  
Tebuireng 131, 200, 201, 202, 203, 213, 252, 253, 259, 260, 275, 276, 301, 317, 335, 375, 377, 378, 387, 388, 448, 459, 473, 516, 521  
Tegal 144, 163, 179, 373, 460, 645  
Temanggung 177, 178, 186, 188, 227, 269, 274, 295, 318, 340, 351, 352, 355, 465, 473  
Tempo 161  
Tentara Pelajar 444, 449

Tentara Siliwangi 452, 453, 466  
 Th. Hardjowasito 725  
 Tirmizi Rangkuti 620, 622  
 Tjaja Timoer 427  
 Tjokorde Gde Rake Sukawati 441  
 Tjokroatmojo 405  
 TKR (Tentara Keamanan Rakyat) 315  
 Tohari 352, 353, 354, 356, 361  
 Tohir 116, 207, 253, 319, 334  
 Tokyo 137, 215, 247, 254, 299, 311,  
 312, 575, 576, 624, 625, 626, 627,  
 695, 696, 697, 698, 699, 700  
 Trikora (Tri Komando Rakyat) 683  
 Tritura 701  
 Tugu 204, 322, 443, 453, 478, 542,  
 544, 651, 692  
 Tukimin 708, 709  
 Tuti Alawiyah A.S. 694

## U

Ukar Bratakusuma 199  
 Ulama 43, 68, 106, 107, 109, 114,  
 116, 120, 139, 141, 143, 170, 174,  
 176, 178, 183, 208, 257, 268, 270,  
 271, 273, 323, 330, 341, 422, 426,  
 458, 459, 492, 494, 499, 513, 532,  
 541, 542, 544, 545, 596, 702, 703,  
 704, 721, 723, 729, 745  
 Umar Khattab 268  
 UNCI (United Nations Commission  
 for Indonesia) 477  
 Ungaran 174, 178, 318, 333, 348, 349,  
 372, 392, 495  
 Universitas Al-Azhar 368, 666, 691  
 Universitas Islam Indonesia 393  
 Universitas Muhammadiyah 657  
 Unsur Politik dalam Dakwah 742  
 Usmar Ismail 290, 661  
 Ustadz Abdul Fattah 98  
 Ustadz Abdul Ghofir 251  
 Ustadz Afif 360  
 Ustadz Ardani 226  
 Ustadz Dimyathi al-Karim 153, 163

Ustadz Mahfudz 224, 269  
 Ustadz Mahfudz Ahmad 269  
 Ustadz Mahmud Yunus 515  
 Ustadz Ridwan 109, 224, 473  
 Ustadz Sagaf al-Jufri 178, 269  
 Ustadz Zen al-Habsyi 496  
 Uzair Muslim 164

## V

V.B. da Costa 725  
 Van der Plas 212, 213, 214, 315, 316  
 Van Kleffens 218  
 Veldstra 249

## W

W.R. Patterson 316  
 Wali al-Fatah 508  
 Wartawan Muslimin Indonesia 426  
 Wartomo 674  
 Warung Madsurat 45  
 Warung Sanpirngad 45  
 Washington 430, 472, 619, 620, 622,  
 624, 627, 740  
 Watucongol 179, 180, 269, 340, 342  
 Widagdo 268  
 Wikana 332, 571  
 Wiluyo Puspooyo 615  
 Winarno 161  
 Wiryono Prodjodikoro 567  
 Wiwoho 141, 198, 199  
 Wiworotomo 294  
 Wondoamiseno 199, 220, 400, 412,  
 413, 446  
 Wongsonagoro 388, 416, 571, 641

## Y

Ya'kub 357, 360, 526, 691  
 Yasamiharja 9  
 Yayasan Mu'awanah 530  
 Yayasan Pembangunan Islam 721  
 Yogyakarta 45, 113, 115, 136, 142,  
 151, 153, 162, 174, 177, 178, 185,



## **Berangkat dari Pesantren**

199, 220, 226, 227, 250, 268, 270,  
284, 291, 300, 315, 316, 317, 319,  
322, 325, 328, 330, 331, 332, 333,  
347, 351, 355, 363, 364, 365, 366,  
367, 368, 369, 372, 379, 384, 393,  
394, 395, 397, 399, 400, 405, 406,  
412, 413, 414, 415, 417, 421, 422,  
430, 432, 441, 442, 443, 444, 445,  
451, 452, 453, 459, 460, 462, 463,  
464, 465, 466, 472, 473, 474, 476,  
477, 478, 479, 514, 521, 541, 563,  
574, 613, 641, 642, 644, 645, 646,  
651, 654, 665, 671, 717

Yuichi Terauchi 311

Yulia Nur Soraya 545

Yusuf Muda Dalam 719

Yusuf Wibisono 329, 370, 446, 454,  
458, 554

## **Z**

Z.A. Achmad 508, 552

Z.A. Noeh 465

Zainal Baharuddin 445

Zainal Muttaqin 508

Zaini 465

Zainuddin 469, 471, 473

Zainuddin Dahl an 4 73

Zakiah Dradjat 667

Zayadi 163

Zuhal 697, 699

Zulkifli Lubis 569

## **RIWAYAT HIDUP SINGKAT**



Nama Lengkap : SAIFUDDIN ZUHRI  
Tempat /Tgl Lahir : Sokaraja, Banyumas, Rabu (Wage) 1 Oktober 1919  
Meninggal Dunia : Jakarta, 25 Februari 1986.  
Dimakamkan : di TPU Tanah Kusir, Jakarta Selatan  
Nama Istri : Siti Solihah  
Anak : Sebelas orang  
Pendidikan : Madrasah dan Pesantren

### **PENGALAMAN DAN PENGABDIAN**

Periode 1937-1945 (sebelum zaman kemerdekaan):

1. Pemimpin Ansor Nahdlatul Ulama Daerah Jawa Tengah Selatan
2. Konsul Nahdlatul Ulama Daerah Kedu
3. Wartawan
4. Guru Madrasah

Periode 1945-1953:

1. Komandan Divisi Hisbullah “Sultan Agung”
2. Anggota Dewan Pertahanan Daerah Kedu
3. Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP)
4. Kepala Kantor Agama Propinsi Jawa Tengah
5. Ketua Bagian Da’wah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

## **Berangkat dari Pesantren**

### **Periode 1954-1962:**

1. Sekretaris Jenderal Pengurus Besar NU
2. Anggota Parlemen Sementara/DPR-RI
3. Anggota Konstituante
4. Pemimpin Redaksi Harian “Duta Masyarakat”
5. Anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA)

### **Periode 1962-1967:**

1. Menteri Agama Republik Indonesia
2. Diwisuda sebagai Guru Besar dalam bidang Da’wah oleh Senat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta (1964)

### **Periode 1967-1982:**

1. Anggota DPR RI
2. Ketua II, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
3. Ketua Dewan Pimpinan Pusat Partai Persatuan Pembangunan
4. Rois III, Syuriah Nahdlatul Ulama
5. Veteran Pejuang Kemerdekaan NRP. 288627, No. PV 293627/5 Mei 1967

### **Periode 1982-1986 (Menjelang Akhir Hayat):**

1. Mustasyar (Penasehat) Pengurus Besar NU
2. Rektor, Perguruan Tinggi Ilmu Da’wah, Jakarta

## **BINTANG JASA DAN TANDA KEHORMATAN**

1. Bintang Gerilya, No. 0006/V/65, SK Presiden RI No. 2/BTK/Th 1965, 4 Januari 1965, oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersendjata Republik Indonesia, Sukarno.
2. Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kesatu, No.M/B/217/64/A-4-11-1964, oleh Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata RI, Djenderal TNI Dr. A.H. Nasution.
3. Satyalancana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kedua No. M/B/217/64/B-4-11-1964 oleh Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata RI, Djenderal TNI Dr. A.H. Nasution

4. Satyalancana Gerakan Operasi Militer I, No. M/B/217/64, oleh Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata RI, Djenderal TNI Dr. A.H. Nasution
5. Satyalancana Gerakan Operasi Militer V, No. M/B/217/64, oleh Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata RI, Djenderal TNI Dr. A.H. Nasution
6. Satyalancana Gerakan Operasi Militer VI, No. M/B/217/64, oleh Menteri Koordinator Pertahanan Keamanan/Kepala Staf Angkatan Bersenjata RI, Djenderal TNI Dr. A.H. Nasution
7. Bintang Equitem Commendatorem Ordinis Sancti Silvestri Papae dari Sri Paus di Vatikan, Roma, Tahun 1965
8. Piagam Penghargaan Palang Merah Indonesia, No. 01364, 17 September 1972, oleh PB PMI.
9. Penghargaan Buku Utama kategori Buku Bacaan Dewasa bidang Humaniora atas buku berjudul Berangkat dari Pesantren (Penerbit Gunung Agung, Jakarta, 1987), pada 3 Oktober 1989, oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Fuad Hasan.
10. Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Adipradana, No. 3877/II/1998, 6 November 1998, oleh Presiden RI, B.J. Habibie.
11. Penghargaan sebagai tokoh nasional penerima Bintang Keteladanan Akhlak Mulia Tahun 2007 oleh Komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlak Mulia.

#### KARYA TULIS/BUKU

1. Zuhri, Saifuddin, *Palestina dari Zaman ke Zaman*, Penerbit PB NU, Madiun, 1947
2. Zuhri, Saifuddin, *Agama Unsur Mutlak dalam Nation Building*, Penerbit Endang, Jakarta 1965
3. Zuhri, Saifuddin, *Almaghfurlah KH. Abdul Wahab Chasbullah: Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, Penerbit Yamunu, Jakarta, 1972. Diterbitkan kembali oleh Pustaka Falakiah, Yogyakarta, 1983.
4. Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*, Penerbit PT Al-Maarif, Bandung 1974. Diterbitkan kembali oleh LKiS, Yogyakarta, 2001.
5. Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Penerbit PT Al-Maarif, Bandung, 1981

**Berangkat dari Pesantren**

6. Zuhri, Saifuddin, *Kaleidoskop Politik di Indonesia Jilid I*, Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta, 1981
7. Zuhri, Saifuddin, *Kaleidoskop Politik di Indonesia Jilid II*, Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta, 1981
8. Zuhri, Saifuddin, *Kaleidoskop Politik di Indonesia Jilid III*, Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta, 1981
9. Zuhri, Saifuddin, *Unsur Politik Dalam Da'wah*, Penerbit PT Al-Maarif, Bandung, 1982
10. Zuhri, Saifuddin, *Secercah Da'wah*, Penerbit PT Al-Maarif, Bandung, 1983
11. Zuhri, Saifuddin, *Berangkat Dari Pesantren*, Penerbit PT. Gunung Agung, Jakarta, 1987.



Autobiografi KH. Saifuddin Zuhri  
**BERANGKAT DARI PESANTREN**  
"Dari pesantren aku datang, dan untuk cita-cita pesantren aku berjuang"

"...Mengisi kemerdekaan bukan hanya sekadar membangun gedung-gedung, jembatan-jembatan, dan pabrik-pabrik, melainkan juga semangat menjalankan ajaran agama, unsur terpenting dalam pembangunan karakter bangsa. Negara jangan hanya dipenuhi dengan pembangunan material tanpa mental-spiritual –tegasnya membangun agama– agar tidak seperti sebuah *hospital* yang gedungnya kokoh megah dan sarat fasilitas modern, tetapi penghuninya cuma orang-orang sakit...!"

---

**Prof. KH. Saifuddin Zuhri**

Kisah-kisah heroik yang ditulis dalam buku ini layak menjadi rujukan bagi generasi pesantren khususnya dan umat Islam dan generasi bangsa pada umumnya. Generasi penerus bangsa perlu membaca atau menyimak riwayat hidup dan catatan penting dari para pendahulu seperti dalam buku "Berangkat dari Pesantren" ini agar mengetahui kisah-kisah perjuangan ulama dan umat Islam pada masa perjuangan dan masa-masa kemerdekaan. Tidak boleh ada generasi muslim yang menyebut Indonesia sebagai negara *thoghut* atau semisalnya, karena negara ini didirikan dan ditegakkan dengan darah dan perjuangan ulama dan umat Islam.

---

**Jenderal TNI (Purn) Fachrul Razi**  
(Menteri Agama RI)

Buku *Berangkat Dari Pesantren* ini bisa dimasukkan ke dalam genre buku novel sejarah. Buku ini menceritakan perjuangan para kiai dan kaum santri di masa kemerdekaan yang dituliskan melalui perjalanan hidup penulisnya yakni Prof. KH. Saifudin Zuhri. Sungguh pun banyak bercerita tentang dirinya, buku ini sebenarnya mengulas sejarah penting yang berkaitan dengan pesantren, tradisi, khazanah keilmuan dan tata nilainya, juga secara umum bercerita mengenai umat Islam dan perjuangannya di masa kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan Indonesia yang dikemas dengan alur tulisan dan pemakaian bahasa yang cukup mudah dipahami. Buku ini juga bercerita tentang keberadaan Kementerian Agama dalam sistem tatanegara Indonesia dan perjalanannya di masa-masa awal. Prof. KH. Saifudin Zuhri sendiri selain wartawan dan penulis kawakan, juga sempat menjadi Menteri Agama pada tahun 1962 sampai 1967.

---

**Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA**  
(Dirjen Bimas Islam, Kemenag RI)



Milik Kementerian Agama RI  
Tidak diperjualbelikan